A Novel By Alnira

BECOMING JESLYN

Prolog

Kadang Jeslyn bertanya-tanya, kenapa rumah yang seharusnya jadi tempat paling aman justru terasa seperti penjara baginya. Setiap langkah wajib lapor, setiap rencana harus izin, sepertinya rumah ini tidak ada bedanya dengan barak militer. Bahkan untuk ke minimarket lima menit dari rumah pun, harus siap dengan pertanyaan bertubi-tubi; mau beli apa, sama siapa, jam berapa pulang. Belum lagi daftar les yang makin hari makin panjang—bahasa Inggris, matematika, bahkan les vokal, les musik, rasanya jadwal Jeslyn sudah seperti artis-artis terkenal itu saking padatnya.

Padahal, yang Jeslyn inginkan sederhana; ruang untuk bernapas. Di rumah besar ini, yang tinggal hanya dia, mamanya, dan kakek-neneknya dari pihak mama. Tetapi dua orang terakhir itu—yang seharusnya jadi tokoh bijak dalam hidupnya—justru paling sering membuatnya merasa kecil.

“Makanya kamu tuh jangan suka bangkang. Makin hari, makin mirip banget sama papamu itu,” bentak kakeknya suatu malam, saat Jeslyn memutuskan nggak mau ikut les tambahan fisika yang baru saja dijadwalkan. “Ini nih, turunan bapak kamu. Nggak bisa diatur.”

Jeslyn mengatupkan rahangnya, menahan diri untuk tidak membalas.

Kalau dia jawab, pasti tambah panjang. Lagipula, ini bukan kali pertama papanya disebut-sebut dengan nada menyakitkan.

Ayahnya seorang koki ternama. Punya restoran, punya reputasi. Tetapi, dalam pandangan kakek dan neneknya, papanya punya dosa yang nggak pernah selesai dihitung yaitu membuat Elora—anak mereka, Mama Jeslyn—hamil di luar nikah. Mereka nggak pernah benar-benar memaafkan. Dan sayangnya, semua luka itu ditumpahkan ke cucu yang bahkan tidak diminta untuk lahir ke dunia.

Jeslyn bukan anak nakal. Tetapi ia juga bukan robot. Ia menginginkan hidupnya sendiri. Ia punya impian, bukan jadi

dokter, bukan jadi pengacara seperti yang sering disinggung kakek neneknya di setiap kesempatan, tetapi jadi pâtissier. Pembuat kue profesional. Punya toko kue sendiri. Bikin orang bahagia lewat manisnya *buttercream* dan pahitnya cokelat Belgia.

Tetapi untuk orang-orang di rumah ini, mimpi itu tidak masuk akal. Terlalu dekat dengan dunia Gamma. Dunia yang mereka hina, tetapi juga diam-diam mereka nikmati saat sesekali dikirimi paket makanan dari Bandung. Dan sekarang, Jeslyn muak.

Ia sudah menyusun rencana pelan-pelan. Bukan untuk memberontak secara dramatis, tapi untuk mengambil kendali.

Pindah sekolah ke Bandung. Dekat dengan papanya dan menjauh dari suara tinggi juga tudingan yang selalu mengarah ke dirinya.

Malam ini, ia akan bicara dengan mamanya. Tentang sekolah dan keinginannya. Tentang hidup yang ingin ia jalani dengan pilihannya sendiri. Dan kalau mamanya tetap nggak setuju? Jeslyn belum tahu. Tapi ia sudah terlalu lama diam. Sudah waktunya suara hatinya didengar.

*****

1; Les Fisika vs Mimpi Jadi Pâtissier

Katanya, masa depan itu penting. Tapi masa depan versi siapa? Yang isinya rumus fisika setiap sore atau yang wangi mentega dan cokelat setiap pagi hari?

-J-

Malam ini yang seharusnya tenang tanpa badai, atau pun suara air hujan, tidak lagi terasa begitu ketika mendengar suara nenek Jeslyn yang menggema dari aula tengah rumah atau mungkin ruang makan. Walaupun rumah ini dibangun dengan peredam terbaik, dinding-dinding mahal pun tak

mampu menahan amarah sang nenek saat sedang kesal.

“Dia tuh makin hari makin mirip Gamma!” bentaknya tajam. “Udah dikasih les fisika pake tutor terbai, masih aja nggak mau les! Papa kamu tuh sampai minta langsung ke rektor kenalannya! Tapi dia enak aja nolak? Nggak tahu diri!”

Jeslyn duduk di atas ranjangnya yang empuk, lengkap dengan sprei linen putih gading dan lampu tidur temaram. Kamar luas itu biasanya jadi tempat ternyamannya di rumah, kalau saja rumah ini nggak penuh tekanan.

“Makanya anak itu jangan dimanjain, El,” suara neneknya kembali terdengar. “Kalau kamu nggak bisa didik anakmu,

Mama yang ambil alih! Udah kelihatan banget, darah itu nggak bisa bohong. Mau sejauh apa kamu ngehindarin, sifat jeleknya Gamma itu nurun semua ke anaknya! Kepala batu! Maunya enak sendiri! Sekarang malah mau jadi pembuat kue? Apa-apaan coba?"

Lalu terdengar suara Mama Elora, pelan, datar, tapi penuh rasa lelah. "Ma, tolong... ini udah malam."

"Justru karena malam! Besok dia les lagi. Tapi anakmu malah sibuk ngomongin kue, mentega, tepung. Pengin jadi *pâtissier*, katanya. Hah?! Mau hidup dari *butter?*!"

Jeslyn menutup mata. Kamar ini mewah, langit-langitnya tinggi, tirainya dari kain tebal bergelombang mahal. Tapi malam

ini, semua itu tidak bisa membungkam rasa muak yang makin lama makin dalam. Ia tidak pernah minta dilahirkan dari dua orang yang bahkan tidak pernah menikah. Ia tidak pernah minta dibesarkan di rumah sebesar hotel, tapi harus lapor setiap kali keluar kamar. Dan ia sungguh tidak pernah minta punya mimpi yang dianggap hina, hanya karena itu mengingatkan mereka pada ayahnya. Tangannya mengepal. Sudah cukup.

Ia bangkit dari tempat tidur, membuka pintu kamarnya, dan berjalan menuruni tangga marmer menuju ruang makan. Langkahnya mantap, tapi hatinya berdebar. Di ruang makan, mamanya sedang duduk sendiri di meja panjang

yang bisa menampung dua belas orang. Sepertinya neneknya sudah kembali ke kamar setelah marah-marah. Pakaian kerja abu-abu pastel masih melekat rapi di tubuh mamanya, rambut disanggul rendah, dan wajahnya menyimpan letih yang tak bisa disembunyikan.

Saat melihat Jeslyn, Mama Elora langsung tersenyum, “Kamu belum makan ya?”

Jeslyn menarik kursi, duduk di seberangnya, dan membuka tutup piring saji. Aroma sayur sop langsung menyebar. Tapi malam ini, aroma itu gagal membangkitkan selera.

“Ma…” katanya pelan. “Aku boleh ngomong sesuatu nggak?” ucapnya

pelan dan dengan semua keberanian yang ia miliki sekarang.

****

Seminggu yang lalu...

Minggu ini Jeslyn senang sekali karena bisa berada di rumah Papa Gamma, rasanya, semuanya terasa lebih lapang. Udara lebih tenang. Tidak ada suara tinggi kakek dan neneknya. Tidak ada jadwal les dan tidak ada komentar sinis soal mimpinya untuk menjadi tukang kue.

Rumah Papa Gamma seperti surga kecil. Rumah ini terletak di kompleks elite di

Bandung, dengan dapur luas yang dipenuhi peralatan canggih, ada dua oven besar, mixer profesional, deretan loyang, dan kulkas khusus bahan *pastry*. Untuk pecinta *baking* seperti Jeslyn, ini lebih dari sekadar rumah. Ini surga.

"Papa punya tiga mixer?! Yang ini merek Jepang, kan? Dan ya ampun ada loyang eclair juga!" serunya waktu membuka lemari bawah.

Dari meja makan, Tante Kara hanya tersenyum, menyesap tehnya. "Kalau kamu mau pake, pake aja. Rumah ini juga rumah kamu."

"Hm, aku cuma lihat-lihat," gumam Jeslyn cepat, lalu berpura-pura membuka lemari lain.

Tak lama kemudian, bel pintu berbunyi. Kara membuka pintu dan terdengarlah suara ceria yang sudah dikenal baik oleh Jeslyn. “Pagi, chef Jeslyn, lama nggak ketemu.” Itu Tante Sirly, sahabat Kara, yang selalu datang bawa energi positif dan bahan makanan.

“Tante Sirly!” seru Jeslyn senang. “Hari ini kita mau bikin apa? Aku lihat ada cetakan eclair di sini. Gimana kalau kita bikin itu aja?”

“Wah, mantap! Boleh juga tuh idenya. Yuk, kita mulai!” Sirly membuka keranjangnya yang penuh telur, *butter,whipped cream*, dan *dark chocolate* batangan.

Kara berdiri sambil memperhatikan mereka dari balik *kitchen island*. Jeslyn

tampak hidup, antusias, lebih dari biasanya. Ia senang melihat anak sambungnya itu begitu ceria. Meskipun Jeslyn masih bersikap dingin dan cuek kepada dirinya.

Setelah adonan jadi dan masuk oven, Kara masuk membawa apron bermotif *whisk* dan tulisan *Queen of Pastry*."Mau pakai ini nggak? Lucu banget, lho. Baru beli kemarin."

"Aku udah punya apron sendiri, kok," jawab Jeslyn cepat. "Lagi pula warnanya norak. Pink banget gitu."

Kara menahan tawa. "Padahal kemarin katanya suka pink."

"Itu pink pastel. Beda," elak Jeslyn sambil memalingkan muka.

Sirly ikut tertawa. “Anak ini *tsundere* banget, ya ampun.”

“Aku nggak *tsundere*,” sahut Jeslyn datar.

“Hmm, iya deh,” jawab Sirly sambil mengedip ke Kara.

Tak lama, oven berbunyi. Aroma eclair yang matang menyebar ke seluruh dapur. Jeslyn mengambil satu loyang, lalu menyodorkannya pelan ke arah Kara. Kara mengangkat alis. “Ini buat aku?”

“Kalau mau sih. Nggak juga nggak pa-pa. Anggap aja karena nggak gangguin aku dan Tante Sirly selama bikin ini.”

Sirly menahan tawa, Kara hanya tersenyum.

Dan di detik itu, meski tak diucapkan, Jeslyn tahu, rumah ini bukan cuma tempat singgah. Rumah ini adalah tempat di mana dia merasa bebas.

*****

Malam itu, Jeslyn duduk di sofa dekat jendela ruang keluarga, memeluk bantal kecil sambil berpura-pura main ponsel. Tapi matanya diam-diam mencuri pandang ke arah dapur. Papa Gamma dan Tante Kara sedang sibuk menyiapkan makan malam atau lebih tepatnya, papanya yang masak, Tante Kara yang mencoba membantu.

“Sayang,” kata Papa Gamma sambil menahan tawa, “motong wortelnya jangan kayak gitu. Ini motong sayur, bukan ukiran abstrak.”

Kara cemberut, ia memegang pisau seperti sedang tampil di Masterchef. “Aku tuh punya gaya sendiri, tahu!”

“Tapi ini, nggak tertolong deh kayaknya.”

Mereka tertawa, dan Kara sengaja menjatuhkan potongan wortel ke arah Gamma. “Jangan nyinyir, dong, Chef!”

Jeslyn menahan senyum kecil dari sofa. Pemandangan ini aneh buatnya. Aneh karena tidak ada bentakan. Tidak ada omelan, tidak ada wajah tegang, yang ada cuma candaan receh dan senyum

tulus. Suasana yang terasa asing, tetapi justru bikin dada hangat.

Papa Gamma dan Tante Kara terlihat santai, seperti dua sahabat yang tahu caranya membuat nyaman satu sama lain. Kara memang nggak bisa masak—itu jelas. Tapi dia juga nggak sok jago. Dia tahu dirinya nggak sempurna, dan justru itu yang membuatnya gampang didekati.

Dulu, Jeslyn sempat susah banget menerima Kara. Waktu papanya bilang mau menikah, reaksi pertama Jeslyn adalah diam berhari-hari. Lalu dilanjut dengan satu prank ‘kecil’ yang sempat membuat Kara menangis. Jeslyn berharap setelah itu, Kara nggak akan menganggu papanya lagi, tetapi

hubungan mereka ternyata masih tetap berlanjut. Kemudian, waktu itu Papa Gamma bilang dengan lembut, “Dia nggak mau gantiin mama kamu. Dia cuma pengin jadi orang baik buat kamu,”

Setelah itu Jeslyn mulai melunak. Diam-diam, masih dnegan gengsinya tetapi sudah jauh lebih hangat.

Sejak itu, dia berhenti menjahili Tante Kara. Ya, masih suka ketus sih. Tetapi dia juga yang pertama ngasih kue kalau percobaannya di dapur berhasil. Walau tetap dengan gaya khas: “Buat siapa aja. Aku nggak bilang buat Tante juga.”

Dan Kara cuma senyum sambil bilang, “Oke. Aku pura-pura nggak tahu.”

Jeslyn tahu, dia belum bisa ngomong sayang. Tapi malam-malam seperti ini, cukup untuk membuatnya merasa bahwa rumah nggak harus besar untuk terasa lega. Rumah hanya perlu orang yang bikin kamu merasa diterima. Dan di rumah Papa Gamma, dia merasa begitu.

****

Malam itu, setelah makan malam selesai dan dapur kembali bersih, Jeslyn berdiam diri di kamarnya. Kamar tamu itu sebenarnya sederhana, dindingnya putih bersih, ada rak buku kecil di sudut, dan selimut wangi lavender. Tetapi baginya, tempat itu seperti ruang aman.

Di rumah ini, tidak ada suara menyakitkan yang menggema di lorong. Tidak ada yang menyuruhnya ikut les ini-itu. Tidak ada yang mengaitkan mimpi-mimpinya dengan “sifat buruk” papanya. Di rumah ini, dia hanya Jeslyn dan itu cukup.

Ia suka ke Bandung. Bukan cuma karena rumah Papa Gamma yang nyaman atau dapur super lengkapnya. Tetapi juga karena ada Tante Kara yang—meskipun dulu sempat jadi sasaran kejahilan—sekarang mulai terasa seperti keluarga sendiri. Dan ada Tante Sirly yang selalu menyenangkan dan heboh kalau lagi masak bareng.

Di antara obrolan santai dan aroma mentega, Jeslyn merasa bisa bernapas

lega. Di sini, dia bisa tertawa, bisa marah, bisa salah. Dan yang paling penting, bisa bermimpi. Mungkin… kalau boleh milih, ia ingin tinggal di sini. Selamanya. Kalau Papa Gamma dan Tante Kara nggak keberatan, tentu saja.

Saat ia sedang melamun sambil memainkan ujung selimut, terdengar ketukan pelan di pintu.

“Jeslyn?” suara Papa Gamma dari luar.

“Iya, masuk aja.”

Pintu terbuka, dan Papa Gamma masuk dengan wajah hangat, masih mengenakan kaus santai dan celana training. Ia membawa dua cangkir cokelat hangat. “Lagi mikir apa?” tanya papanya sambil menyerahkan satu cangkir ke Jeslyn.

Jeslyn menerima tanpa menjawab. Ia menatap uap dari cokelat yang naik pelan, lalu berkata, “Cuma… mikirin sekolah.”

Papanya duduk di kursi rotan dekat jendela. “Sekolah? Maksudnya gimana?”

Jeslyn mengangkat bahu, lalu menatap papanya. “Pa… kayaknya aku pengin sekolah umum, deh. Aku bosen *homeschooling* terus. Aku pengin ngerasain sekolah yang beneran. Ketemu temen, ada kelas, kegiatan, semuanya.”

Papa Gamma tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangguk pelan. Jeslyn melanjutkan, suaranya pelan tapi yakin, “Dan… aku kepikiran. Kalau sekolahnya

di Bandung, aku bisa tinggal di sini. Boleh nggak?"

Mata Papa Gamma langsung berbinar, tapi ekspresinya tetap tenang. Ia tersenyum, lalu berkata, "Papa seneng banget kamu mau pindah ke sekolah umum. Dan Papa juga pengin banget kamu bisa tinggal di sini."

Jeslyn menunduk. "Tapi... aku tahu Mama pasti berat. Jadi aku nggak akan maksa. Aku cuma pengin bilang duluan. Biar nanti, kalau aku minta izin, Mama nggak kaget."

Papa Gamma bangkit dari kursinya, lalu duduk di pinggir ranjang Jeslyn. Ia menepuk pelan tangan anaknya. "Kamu udah gede, Lyn. Kamu punya hak buat pilih jalan kamu sendiri. Tapi kita juga

nggak pengin kamu kehilangan siapa pun. Jadi kalau nanti kamu ngomong ke Mama, Papa akan dukung. Tapi tetap harus Mama yang kasih izin."

Jeslyn mengangguk pelan. Dan malam itu, di kamar tamu yang wangi lavender, untuk pertama kalinya Jeslyn merasa dimengerti.

****

"Mama..." Jeslyn membuka suara, suaranya pelan tapi tegas. "Aku pengin sekolah di Bandung."

Elora menoleh pelan. Sorot matanya berubah, tapi wajahnya tetap tenang. “Bandung?”

Jeslyn mengangguk. “Aku pengin sekolah umum, Ma. Aku udah bosen *homeschooling* terus. Aku pengin ngerasain sekolah kayak anak-anak lain. Ada kelas, temen, tugas kelompok, hal-hal yang selama ini cuma bisa aku bayangin.”

Elora tidak langsung menjawab. Ia menatap piringnya yang hampir tak disentuh, lalu kembali menatap Jeslyn. “Sekolah di Bandung?”

Jeslyn menarik napas, berusaha menyampaikan semuanya dengan jujur. “Iya. Aku ngobrol sama Papa waktu aku nginep kemarin. Papa bilang ada sekolah

bagus dekat rumah. Swasta, tapi lingkungannya katanya asik…”

Elora terdiam.

Kata “Papa” itu, meskipun tidak diucapkan dengan niat menyakiti, terasa seperti penegas bahwa rencana ini sudah dibicarakan duluan, tanpa dirinya. “Jadi kamu udah bahas ini sama Papa?” tanya Elora, suaranya pelan, tetapi ada getar di ujungnya.

“Bukan bahas, Ma…” Jeslyn buru-buru membela diri. “Aku cuma cerita. Waktu di rumah Papa, aku iseng ngomong aja. Terus Papa bilang, kalau aku mau, ya boleh aja tinggal di sana.”

Elora menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Wajahnya tetap tenang, tapi dalam hatinya sesuatu mulai retak.

“Mama nggak punya masalah sama Papa kamu, Lyn. Nggak juga sama Tante Kara. Mama senang, malah, akhirnya Papa kamu punya istri sebaik itu. Mama tahu mereka orang baik.”

Jeslyn menunduk.

“Tapi, Lyn… kamu satu-satunya alasan Mama bertahan selama ini. Mama bangun tiap pagi buat kamu. Mama kerja keras, tahan semua tekanan, semua omongan orang ya karena kamu. Mama sayang banget sama kamu.” Suara Elora mulai bergetar. “Kalau sekarang kamu minta pindah, apalagi tinggal di Bandung… rasanya kayak Mama diminta untuk ngelepas sesuatu yang selama ini jadi satu-satunya alasan Mama kuat berdiri.”

Jeslyn menggigit bibirnya. Ia menahan air mata, tapi matanya sudah merah. “Mama, bukan berarti aku ninggalin Mama. Aku cuma pengin punya ruang, Ma. Aku capek tiap harus harus denger suara tinggi, aturan, larangan. Aku cuma pengin tempat yang tenang. Yang bisa bikin aku jadi diri sendiri.”

Elora tidak menjawab. Ia tidak bisa merelakan Jeslyn pergi dari sisinya.

****

Setelah Jeslyn masuk ke kamarnya dan menutup pintu pelan, Elora tetap duduk di meja makan. Ia tak bergerak, hanya memandangi piring kosong di

depannya. Suasana terasa hening, tetapi di dalam pikirannya, suara terus berdengung. Jeslyn sudah besar. Untuk pertama kalinya, Elora benar-benar sadar anak itu bukan lagi gadis kecil yang bisa ia arahkan sesuka hati. Jeslyn kini remaja yang punya pemikirannya sendiri, keinginan sendiri, bahkan luka-luka kecil yang disembunyikan dari ibunya.

Elora tahu, sebagian luka itu berasal dari rumah ini. Dari aturan-aturan yang terlalu kaku. Dari omelan yang datang hampir setiap hari. Dari kakek dan neneknya—orang tua Elora sendiri—yang masih saja melihat Jeslyn sebagai jejak dari sebuah kesalahan. Kesalahan

yang mereka anggap tak pernah bisa ditebus.

Elora berdiri pelan, lalu berjalan menuju ruang tamu. Ia duduk sendirian di sofa, lampu redup menyala samar di sudut ruangan. Matanya menatap gelap di luar jendela.

Dulu, waktu kuliah di Amerika, ia dan Gamma hanya sahabat. Dekat, akrab, saling percaya. Tapi hidup di negeri yang serba bebas, malam tahun baru, pesta kecil, minuman keras, semua itu membawa mereka pada kesalahan satu malam yang tak bisa ditarik kembali.

Ketika ia tahu dirinya hamil, yang dilakukan Elora adalah pergi dari Gamma. Ia kembali ke Indonesia, dan tidak pernah lagi menghubungi

sahabatnya itu. Elora tahu, kalau dulu Gamma mengetahui dirinya hamil, laki-laki itu pasti langsung ingin bertanggung jawab. Tetapi Elora tidak mau terjebak dalam hubungan yang terjalin karena keterpaksaan. Tidak ada cinta di antara mereka, hanya kekeliruan. Dan orang tuanya pun dengan tegas, keras, dan penuh gengsi, tidak sudi anak mereka menikah karena 'aib.'

Jadi Elora memilih jalan sendiri. Menerima semua hukuman sosial, kemarahan, dan kekecewaan. Ia membesarkan Jeslyn seorang diri, mencoba menjadi kuat, tetapi ia tidak pernah benar-benar bebas. Karena kesalahan itu selalu diungkit. Malam ini, ketika Jeslyn mengatakan ingin tinggal

di Bandung, Elora merasa seperti diuji. Hatinya ingin berkata “jangan pergi.” Tapi lidahnya kelu. Karena ia tahu, yang membuat Jeslyn ingin pergi bukan cuma karena sekolah. Tapi karena rumah ini, tidak pernah benar-benar menjadi rumah baginya.

Air mata mengalir pelan. Elora mengusapnya cepat, seolah malu menangis sendirian. Ia merasa gagal sebagai ibu, sebagai anak dan sebagai seseorang yang cuma ingin bertahan.

*****

2; Resep Rahasia Kabur dari Rumah

Bahan-bahannya, satu sendok nekat, dua gelas rasa nggak didengar, dan sejumput mimpi yang belum kesampaian. Aduk rata, lalu panggang di dalam hati sampai meledak.

-J-

Jeslyn nggak pernah benar-benar ingat kapan pertama kali ia bertemu dengan Papa Gamma. Mungkin waktu TK. Atau awal-awal masuk SD. Tetapi yang jelas, ia ingat pertanyaannya saat itu, “Mama,

kenapa semua orang punya Papa, tapi aku nggak?"

Waktu itu, Elora cuma diam beberapa detik dan memilih mengabaikan pertanyaan Jeslyn, atau lebih tepatnya mengalihkan perhatian anaknya itu. Lalu hari-hari berikutnya terasa berbeda. Ada satu momen di mana mereka duduk di sebuah kafe, dan seorang laki-laki menghampiri. Wajahnya asing, rambutnya rapi, senyumnya lebar. "Jeslyn, ini Papa," kata mamanya pelan.

Jeslyn nggak langsung percaya. Siapa dia? Kenapa baru sekarang? Kenapa selama ini cuma ada mama?

Namun, Papa Gamma sabar, dia nggak memaksa. Dia datang sesekali, bawa kue atau buku cerita, dan nggak pernah lupa

memanggil Jeslyn dengan lembut. Lama-lama, rasa asing itu hilang. Yang ada cuma satu, kehangatan.

Tetapi saat itu, ia juga sadar, Papa Gamma nggak pernah datang ke rumah kakek dan neneknya. Mereka selalu ketemuan di luar—di kafe, taman, kadang di mal. Baru saat lebih besar, Jeslyn tahu kalau kakek dan neneknya nggak suka sama papanya. Mereka nggak mau pria itu menginjakkan kaki di rumah mereka.

Padahal Papa Gamma bukan orang sembarangan. Dia koki terkenal. Bahkan pernah jadi juri MasterChef Indonesia. Orang-orang suka sama caranya masak, senyumnya di TV, dan komentarnya yang lugas tapi nggak nyakitin. Tetapi di

mata kakek dan neneknya, papanya tetap kesalahan. Dan… dia, Jeslyn, adalah bukti dari kesalahan itu.

Mungkin itu juga alasan kenapa mamanya memutuskan untuk memilih *homeschooling*. Waktu itu, Jeslyn sempat sekolah di sekolah umum. Tetapi saat dia kelas lima atau enam SD ada anak-anak nakal yang mulai menjahilinya. Mereka bilang Jeslyn anak tanpa ayah. Anak "luar nikah." Entah darimana mereka tahu tentang hal itu. Setelah Jeslyn mengadukan masalah ini ke mamanya, Elora langsung bertindak. Mamanya waktu itu bilang, "Lebih baik kamu belajar di rumah. Nggak semua orang ngerti cerita kita."

Jeslyn menurut saja, tetapi lama-lama, dia merasa dikurung, dibatasi dan disembunyikan. Jeslyn tahu hal ini terpaksa dilakukan oleh mamanya, bukan karena mamanya jahat. Tetapi karena dunia terlalu bising dan kejam untuk didengar.

Jeslyn menutup buku pelajaran dan mematikan lampu belajar, menyisakan hanya cahaya dari layar laptop. Jam dinding di kamarnya menunjukkan pukul sembilan lebih sepuluh. Suara dari televisi di ruang tengah masih terdengar samar—kakeknya menonton berita sambil sesekali bersuara nyaring, menanggapi politik dengan nada yang sama seperti saat menanggapi hidup Jeslyn, penuh instruksi.

Dengan hati-hati, Jeslyn membuka tab baru di browser. Ia mengetik pelan;

“SMA swasta terbaik di Bandung”

Daftar sekolah langsung muncul. Foto gedung-gedung besar, siswa berseragam rapi, fasilitas modern, kurikulum bilingual. Jeslyn menelusuri satu per satu, matanya berbinar. Beberapa sekolah punya klub memasak. Ada juga yang punya program pertukaran pelajar ke luar negeri.

Pikirannya langsung melayang—bagaimana rasanya bisa belajar baking secara profesional, bukan cuma diam-diam di dapur Papa Gamma. Bagaimana

rasanya bisa *apply* kuliah di luar negeri. Paris, Tokyo, atau bahkan sekolah pastry di New York.

Tetapi semua itu terasa jauh kalau ia tetap tinggal di sini. Di rumah ini, Jeslyn hidup dengan kata "tidak." Tidak boleh ini. Tidak boleh itu. Tidak usah aneh-aneh. Jangan terlalu berharap. Dan yang paling sering ia dengar: "Jangan mirip Papa kamu."

Sialnya, justru itu yang paling sulit. Ia suka masak. Suka eksperimen resep. Suka merasa tenang saat menguleni adonan atau menghias kue. Tetapi untuk kakek-neneknya, itu kutukan. Bakat itu dianggap sebagai aib yang diturunkan.

Jeslyn menghela napas. Ia tahu, di rumah ini, semua pilihannya akan ditolak

mentah-mentah. Kalau dia bilang pengin sekolah di Bandung? Mereka akan bilang, “buat apa?” Kalau dia bilang ingin kuliah *pastry* di luar negeri? Mereka akan marah besar. Mereka ingin Jeslyn menjadi dokter, atau minimal jurusan “yang pantas.” Padahal hidup ini miliknya.

Jeslyn menutup laptop pelan, lalu menyelipkannya kembali ke dalam laci. Jeslyn termangu di atas meja belajarnya untuk beberapa saat. Kalau ia mau impiannya terwujud, ia harus keluar dari sini. Beberapa saat kemudian, layar ponsel Jeslyn menyala, nama papanya menari-nari di sana. Jeslyn langsung mengangkat panggilan tersebut, lalu

suara berat dan hangat menjawab. “Halo?”

“Papa, Mama nggak setuju,” ucapnya *to the point*.

Ada keheningan sebelum pertanyaan itu dijawab, kemudian suara papanya terdengar lagi. “Iya, kayaknya memang berat buat mama kamu, Nak.”

Jeslyn menghela napas. “Padahal aku pengin banget sekolah di Bandung, tinggal sama Papa. Tapi Mama kayak berat banget, Pa.”

Papanya nggak langsung menjawab. Hanya terdengar suara napasnya.

“Aku bukan nggak sayang Mama, tapi aku juga nggak mau terus begini. Aku capek *homeschooling*. Aku pengin

ngerasain sekolah beneran, punya temen, belajar di kelas. Aku udah gede. Aku pengin bisa milih jalan hidupku sendiri."

"Papa ngerti," jawabnya singkat, tapi dalam.

"Kalau Mama akhirnya ngizinin, Papa sama Tante Kara nggak keberatan kan… kalau aku tinggal di Bandung?"

"Nggak keberatan. Rumah Papa selalu terbuka buat kamu."

Jeslyn terdiam. Ada rasa hangat mengalir dari dada ke ujung jari. "Mama pasti sedih."

"Papa tahu," katanya. "Tapi Papa juga tahu kamu tahu apa yang kamu mau."

Jeslyn menggigit bibir. “Papa bisa bantu ngomong ke Mama?”

“Bisa. Tapi pelan-pelan. Biar nggak makin berat buat mama kamu.”

Jeslyn mengangguk kecil, meski tahu papanya nggak bisa lihat. Dan malam itu, dalam suara singkat dan kalimat pendek, Jeslyn merasa dipahami. Tanpa perlu banyak kata.

****

Kertas-kertas di meja kerja Elora tersusun rapi. Laporan audit dari cabang Bandung, tumpukan dokumen pembaruan sistem, dan satu file berlabel “*internal control review*” terbuka di

laptopnya. Tetapi mata Elora sudah membaca kalimat yang sama tiga kali tanpa benar-benar mencerna apa-apa. Ia menyandarkan punggung ke kursi, menatap layar tanpa fokus.

“Lo kenapa, sih?” tanya Anita, salah satu rekannya di tim audit yang lewat sambil membawa map. “Kayaknya dari pagi kayak kosong. Bukan lo banget.”

Elora tersenyum kecil. “Nggak apa-apa kok.”

“Serius? Jangan-jangan gara-gara laporan dari cabang Surabaya kemarin tuh…”

“Nggak, bukan itu.” Elora menggeleng. “Cuma… mikirin hal di rumah.”

Anita menatapnya sebentar, lalu mengangguk pelan dan melanjutkan langkahnya.

Elora menatap kembali layar laptop. Tetapi pikirannya melayang ke meja makan semalam dan permintaan Jeslyn.

Elora menutup laptopnya begitu jam makan siang tiba. Ia membawa bekalnya ke pantry kecil di ujung koridor kantor. Bekal hari ini dibawakan oleh ART-nya di rumah, isinya nasi merah, ayam kukus, dan tumis buncis. Makanan sehat yang biasanya ia makan dengan cepat sambil tetap mengecek laporan di layar.

Tetapi hari ini, sendoknya hanya menyentuh permukaan. Beberapa potong buncis berpindah tempat di pinggir kotak makan, tanpa masuk ke

mulutnya. Kepalanya terasa penuh. Ucapan Jeslyn semalam masih terngiang, tentang keinginannya untuk pindah, tentang ingin sekolah di Bandung, tentang ingin tinggal bersama papanya.

"Aku nggak ninggalin Mama. Aku cuma pengin hidup yang lebih tenang."

Kalimat itu seharusnya sederhana. Tetapi baginya, seperti tusukan kecil yang tertinggal, karena Elora tahu mungkin anaknya benar. Mungkin rumah mereka memang terlalu penuh suara. Mungkin ia terlalu lelah untuk menyadari bahwa ia sedang mengulang pola yang dulu ia benci, hidup dengan tekanan.

Jam di ponselnya menunjukkan pukul 12.15 ketika layar menyala dan nama

Gamma muncul. Elora menatap nama itu beberapa detik. Hatinya sempat ragu, tapi akhirnya diangkat juga. “Halo?”

“Halo, El,” suara berat tapi tenang terdengar dari seberang. “Lagi sibuk?”

“Sedikit,” jawab Elora, berusaha terdengar biasa. “Ada apa?”

“Nggak ada. Cuma nanya kabar. Kamu sehat?”

Elora mengangguk kecil. “Sehat. Kamu dan Kara gimana?”

“Sehat. Kara juga.”

Sejenak hening, lalu Gamma masuk ke topik yang sebenarnya. “Tadi malam Jeslyn nelpon. Dia cerita soal rencananya untuk pindah sekolah.”

Elora menegakkan tubuhnya. “Iya. Dia udah bilang ke aku.”

“Aku nggak berniat ikut campur,” ucap Gamma. “Cuma, menurutku, nggak ada salahnya dia nyoba. Dia cuma pengin ngerasain sekolah kayak anak-anak lain.”

Elora menatap kotak makannya. “Dan kamu pikir aku nggak tahu itu?”

“El, bukan begitu.”

“Gamma,” potong Elora. Suaranya tenang, tapi dingin. “Di akta kelahirannya cuma ada namaku. Semua keputusan besar menyangkut hidup dia ada di aku. Bukan kamu.”

Gamma tidak langsung membalas.

“Kamu nggak tinggal di rumah ini. Kamu nggak dengar omongan orang tuaku

tiap malam. Kamu nggak lihat gimana dia tumbuh dengan tudingan terus-menerus hanya karena dia mirip sama kamu."

Suasana jadi senyap.

Elora menunduk sejenak, lalu berkata, lebih pelan, "Maaf. Aku cuma... sensitif."

"Aku ngerti," sahut Gamma pendek.

"Dia anakku, Gamma. Satu-satunya. Seluruh hidupku."

"Aku tahu," jawab Gamma. "Kalau kamu mau, kita bisa ngobrol bertiga. Kamu, aku, dan Jeslyn. Nggak harus sekarang. Tapi kalau kamu siap."

Elora tidak menjawab. Matanya tertuju ke jendela *pantry,* ke pantulan dirinya

sendiri yang terlihat lebih letih dari biasanya.

“Nanti aku pikirin dulu,” ujarnya pelan. “Tapi tolong, jangan paksa aku terlihat bijak kalau hatiku belum siap melepas.”

“Iya,” jawab Gamma. Laki-laki itu tidak menekan, Ia hanya mendengarkan.

****

Jeslyn sudah gelisah sejak sore, ponselnya tidak lepas dari genggaman. Berkali-kali ia membuka *chat* dengan Papa Gamma, tetapi tidak ada pesan baru. Terakhir, papanya bilang sudah bicara dengan Mama. Tetapi tidak bilang bagaimana hasilnya. Ia berdiri di depan

jendela kamarnya, menatap langit yang mulai gelap. Lampu-lampu kota perlahan menyala, tapi kepalanya justru terasa makin suram. Ketika ia mendengar suara mobil masuk garasi, jantungnya langsung berdegup. Mamanya sudah pulang.

Jeslyn buru-buru keluar kamar. Ia menunggu di lorong, menahan diri agar tidak langsung menyerbu. Tetapi saat Elora masuk rumah dan hanya menatapnya sekilas, lalu langsung berjalan menuju kamar tanpa sepatah kata pun, Jeslyn tidak tahan. “Mama…” panggilnya pelan.

Elora berhenti di depan pintu kamarnya. “Mama lagi capek banget. Nanti aja, ya.”

Jeslyn menatap punggung ibunya. “Tapi aku cuma mau nanya, Ma. Soal obrolan Mama sama Papa tadi siang.”

“Elora membuka pintu kamarnya, tapi tak jadi masuk. Ia menoleh sebentar. “Mama nggak mau bahas apa-apa malam ini.”

“Ma!” suara Jeslyn meninggi, nadanya mulai berubah. “Kenapa sih Mama selalu kayak gini? Selalu ngeles, selalu bilang ‘nanti’, ‘besok’, ‘Mama capek’ nggak pernah mau dengerin aku!”

Elora memejamkan mata sejenak. “Jeslyn, tolong. Mama baru pulang kerja. Mama cuma mau istirahat.”

“Jadi aku harus nunggu sampai Mama segar dulu baru bisa didengar?” suara Jeslyn pecah. “Aku harus nunggu sampai Mama siap baru bisa bilang apa yang aku mau?”

“Bukan gitu.”

“Terus apa?! Aku udah bilang baik-baik. Aku pengin sekolah. Aku pengin pindah. Tapi Mama selalu diem, selalu ngilang, selalu pura-pura nggak denger!”

Elora terdiam.

Jeslyn menahan air mata. Tetapi marah dan kecewa sudah terlalu penuh di dadanya. “Kalau Mama nggak mau aku tinggal sama Papa, bilang aja. Kalau Mama nggak mau aku sekolah di luar rumah ini, bilang sekarang. Jangan pakai alasan ‘capek’ buat ngelak!”

Elora menatap anaknya. Wajah Jeslyn penuh emosi. Tapi di balik itu, ia tahu anak ini cuma ingin didengar. Tapi Elora belum bisa. Belum malam ini.

“Jeslyn, Mama minta waktu.”

Jeslyn menggeleng. “Waktu terus, waktu terus. Tapi Mama lupa waktu aku juga jalan.” Setelah mengatakan itu Jeslyn berbalik meninggalkan kamar mamanya, lalu masuk ke kamarnya sendiri, dan menutup pintunya rapat. Jeslyn hanya bisa mengurung diri dalam diam.Ia duduk bersandar di samping tempat tidur sambil memeluk lutut. Matanya sembab. Tapi air mata masih jatuh, perlahan, satu per satu.

“Mama selalu bilang nanti. Tapi kapan nanti itu datang?”

Setiap kali ia bicara, yang didengar cuma alasan. “Mama capek.” “Mama belum siap.” “Tunggu, ya.” Tetapi Jeslyn sudah tak bisa menunggu. Pikirannya terlempar ke satu malam. Malam saat ia pernah merasa seperti ini, sendirian, tidak didengar dan tidak dianggap. Malam di mana ia pergi dari rumah ini, naik kereta dari Jakarta ke Bandung.

Bukan untuk liburan. Tetapi untuk mencari seseorang yang ia pikir… penyebab semua kekacauan hidupnya.

Ia tidak menghubungi papanya, bukan juga mamanya, tetapi yang ia hubungi waktu itu adalah Kara. Perempuan baru yang muncul di hidup sang ayah. Yang statusnya belum jelas, tetapi cukup

sering muncul di cerita. Seorang *wedding planner,* dan menurut Jeslyn waktu itu—orang ketiga.

Jeslyn ingat saat itu ia menelepon dari stasiun. “Aku di Bandung. Jemput aku. Tapi jangan bilang siapa-siapa.”

Kara, yang saat itu sedang bekerja di gedung pernikahan, datang dengan cepat. Masih mengenakan kebaya kerja, *high heels*, rambut disanggul rapi. Tapi ekspresi wajahnya penuh kekhawatiran. Jeslyn hanya berdiri dengan tas rasnselnya dan wajah dingin. Setelah masuk ke mobil, ia tidak menangis. Tidak merengek. Hanya berkata dengan nada ketus, “Kalau Tante punya hati, tinggalin Papa. Biar Papa bisa balik sama Mama.”

Kara tak membalas. Hanya diam, lalu menjawab lembut, “Kamu lapar nggak?”

Jeslyn memalingkan wajah. Tapi malam itu, ia makan dua piring nasi dan tidur di kamar Kara dengan bantal wangi lavender.

Dan sekarang ia seperti sedang mendapatkan ide. Ia ingin mengulang hal itu lagi. Ingin pergi. Ingin keluar dari rumah yang terlalu sempit untuk impian dan perasaan yang tak diberi tempat. Jeslyn berdiri, “Kalau dulu aku bisa sampai Bandung sendirian, sekarang pun bisa.”

Malam itu, Jeslyn membuat keputusan. Ia akan pergi lagi. Tetapi bukan untuk menyatukan orang tuanya. Kali ini, ia

pergi untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

3; Nenek Ngegas, Mama Meledak

Rumahku istanaku? Hm... kadang lebih mirip panggung opera

Yang nyanyi nenek, yang pecah Mama.

-J-

Rumah besar itu pagi ini terasa lebih sepi dari biasanya. Suara burung gereja terdengar di luar jendela, bercampur samar dengan suara kendaraan yang berlalu-lalang di jalan besar depan pagar. Elora berjalan menyusuri lorong lantai dua dengan langkah pelan. Sudah jadi kebiasaannya untuk mengecek kamar Jeslyn sebelum berangkat ke

kantor, sekadar memastikan anaknya bangun dan sarapan. Tetapi pagi ini, sesuatu terasa tidak biasa. Pintu kamar Jeslyn sedikit terbuka. Elora menyentuh gagangnya dan mendorong pelan.

Kosong.

Tempat tidurnya rapi. Terlalu rapi. Tidak ada selimut yang kusut. Tidak ada bekas bantal yang ditekan kepala semalaman. Elora mengerutkan kening dan melangkah masuk. Matanya langsung tertuju pada lemari yang setengah terbuka.

Satu dua gantungan baju hilang. Rak bawah, tempat Jeslyn biasa menyimpan sepatunya, juga terlihat kosong. Koper kecil biru tua yang biasa dipakai Jeslyn saat mereka berlibur tidak ada. Elora

mendadak merasa dadanya sesak. Dengan panik, ia meraih ponsel dan menekan nama “Jeslyn” di layar. Satu detik. Dua detik… Tiga detik…

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif.

Elora terpaku. Jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Ia menekan ulang. Berkali-kali. Tetapi hasilnya tetap sama. Ia lalu membuka laci meja belajar Jeslyn. Tak banyak yang tertinggal di sana. Beberapa kertas catatan, sebuah pulpen, dan secarik kertas kecil. Tangan Elora gemetar saat ia mengambilnya. Kosong.

Hanya secarik kertas polos. Tetapi ketidakhadiran tulisan di situ justru terasa seperti teriakan. Seperti Jeslyn sengaja meninggalkan ruang kosong karena tak ada lagi yang bisa ia jelaskan.

Elora terduduk di pinggir tempat tidur, ponselnya masih tergenggam erat. Napasnya tercekat. “Ya Tuhan… jangan bilang dia…” Elora tak sanggup menyelesaikan kalimatnya sendiri. Ponsel di tangannya terasa berat, jempolnya mengarah langsung ke kontak bertuliskan, Gamma. Ia menekan tombol hijau. Dering pertama. Kedua.

“Halo?” Suara berat dan tenang itu langsung menjawab.

“Gamma…” Suara Elora terdengar goyah. “Jeslyn nggak ada.”

“Hah?” Gamma terdengar kaget. “Maksud kamu dia ke mana?”

“Aku nggak tahu. Dia nggak ada di kamarnya. Baju-bajunya ada yang

hilang, tasnya juga. HP-nya mati. Aku udah cari ke mana-mana."

Di seberang sana hening sesaat. "Dia nggak bilang mau ke Bandung," ucap Gamma akhirnya. "Dia nggak kasih kabar sama sekali. Nggak nelepon, nggak nge-*chat*. Aku juga baru tahu dari kamu."

Elora mengusap wajahnya, keningnya mengeluarkan keringat dingin. "Aku takut, Gamma. Dia bisa ke mana? Dia anak perempuan, sendirian..." Selama ini Jeslyn selalu diantar supir ketika ingin berpergian. Ia tidak pernah pergi sendiri, kecuali saat kabur ke Bandung kurang lebih setahun yang lalu.

"Tenang," kata Gamma, meski terdengar khawatir juga. "Aku langsung cek ke

rumah. Kalau dia datang ke sini, aku pasti kabarin kamu."

"Dia pasti kesel banget sama aku. Tapi, aku nggak mau kehilangan anakku."

"Dia juga anakku, El. Aku juga khawatir." Gamma menghela napas. "Tapi kamu harus tenang dulu. Kita cari sama-sama. Kita percaya sama Jeslyn. Dia anak pintar, meski keras kepala. Dia tahu cara jaga diri."

"Kalau dia sampai kenapa-kenapa..."

"El," suara Gamma terdengar lebih lembut, "aku ngerti perasaan kamu. Aku juga takut. Tapi kita harus waras dulu biar bisa mikir jernih."

Elora tak menjawab. Ia hanya menunduk, memeluk ponselnya ke dada. Hatinya

terasa berat, matanya panas, dan tubuhnya serasa kehilangan arah.

****

Kereta mulai melaju perlahan meninggalkan Stasiun Gambir. Suaranya menderu lembut, lalu berganti menjadi irama gesekan rel yang konstan dan menenangkan. Jeslyn duduk di kursi dekat jendela di gerbong eksekutif, menyandarkan kepala ke sisi kaca, memandangi pemandangan yang perlahan bergerak menjauh dari ibukota.

Bangku di sampingnya kosong. Dan untuk itu, ia bersyukur. Setidaknya, ia bisa menikmati pelariannya dalam diam.

Tanpa pertanyaan, tanpa basa-basi, tanpa orang dewasa yang mengatur langkah kakinya.

Langit Jakarta masih kelabu, tapi matahari sudah mulai menyelinap di sela-sela awan. Di kejauhan, gedung-gedung tinggi tampak mengecil dan tergantikan oleh atap-atap rumah padat, lalu sawah, lalu hutan-hutan kecil. Semuanya terlihat tenang dan teratur. Berbanding terbalik dengan isi kepalanya.

Jeslyn menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Ini pertama kalinya dalam waktu yang lama dia merasa bisa memilih sendiri jalan yang ingin dia ambil. Meski bukan keputusan yang mudah. Dia tahu

mamanya pasti panik sekarang. Mungkin sedang bolak-balik di kamar. Mungkin sudah menelepon Papa Gamma. Mungkin bahkan berpikir yang paling buruk. Tetapi Jeslyn juga tahu satu hal, "Aku nggak bisa terus hidup kayak kemarin-kemarin," bisiknya pada diri sendiri.

Dia mencintai mamanya. Tetapi dia juga mencintai dirinya sendiri. Dan ia lelah terus-menerus merasa bersalah hanya karena ingin jadi dirinya sendiri. Jeslyn menatap sawah yang membentang luas di luar jendela. "Mungkin Mama marah… tapi setidaknya, sekarang aku bisa lihat langit lepas, tanpa batas tembok rumah."

*****

Kereta berhenti perlahan di Stasiun Bandung. Suara roda besi yang menggesek rel mereda saat pintu otomatis terbuka. Jeslyn berdiri, menarik koper kecilnya keluar dari gerbong. Langit sedikit mendung, dan udara pagi itu tidak terlalu berbeda dari Jakarta, masih hangat dan agak lembap. Tetapi tetap saja, suasana Bandung punya rasa yang beda, terasa lebih nyaman untuknya.

Jeslyn berjalan ke arah pintu keluar, lalu berhenti di dekat Indomaret stasiun. Tangannya merogoh ponsel, membuka kontak, lalu menekan nama Tante Kara.

Dering pertama. Kedua. “Halo?” suara Kara terdengar cepat dan agak panik.

“Tante,” ujar Jeslyn santai, “aku di Bandung nih. Jemput, dong.”

Hening sejenak.

“APA?!” Kara langsung bersuara lebih keras. “Kamu kabur lagi? Aduh, Jeslyn…”

“Enggak kabur, kok,” jawab Jeslyn dengan nada datar. “Cuma… ya, ngilang sebentar. Hehe.”

“Kamu di mana sekarang?”

“Di stasiun. Deket Indomaret. Jangan lama-lama ya, nanti aku keburu ditawarin jadi porter.”

Kara terdengar menarik napas panjang. “Ya ampun. Oke, tunggu di situ. Tante ke

sana sekarang. Tapi nanti kamu cerita semua ya. SERIUS."

"Kalau sempat." Jeslyn menjawab dengan senyum tipis.

"Jangan kemana-mana!"

"Iya ih, cerewet banget."

Kara mendengus. "Anak ini..." Setelah itu panggilan tersebut diakhiri oleh Jeslyn.

Jeslyn duduk di bangku besi dekat gerbang keluar, dengan koper kecil di samping kakinya. Ia menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Jeslyn baru saja memasukkan ponsel ke dalam tas saat tiba-tiba ia menepuk dahinya sendiri. "Duh!" Ia buru-buru mengeluarkan ponselnya lagi dan kembali menelepon nama yang sama, Tante Kara.

Tak butuh waktu lama, Kara langsung mengangkat.

“Apa lagi, Jeslyn? Tante baru jalan ini.”

“Tante, jangan bilang Papa dulu ya!” ucap Jeslyn cepat. “Aku pengin ngasih kejutan. Nanti aja pas udah sampai rumah.”

Kara tertawa pendek, sarkastik. “Kejutan? Kamu tau nggak dari pagi itu papa kamu udah nyariin kamu ke mana-mana? Mama kamu juga. Mereka panik setengah mati.”

“Aduh Tante, bawel banget sih,” keluh Jeslyn sambil melirik sekeliling. “Udah sih, jemput aja. Tapi jangan bawa Papa ya. Nanti aku cerita sendiri.”

Kara mendesah berat, tapi akhirnya menjawab, “Ya udah, Tante jemput. Tapi kamu yang tanggung jawab ya kalo papa sampai drama.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Deal.”

“Dan kamu nggak boleh ngilang-ngilang lagi.”

“Janji deh,” kata Jeslyn, walau matanya tetap liar mengamati sekitar. Telepon benar-benar ia matikan sekarang, lalu ia masukkan ke dalam tasnya.nJeslyn mengangkat bahu kecilnya, lalu bergumam pelan, “Sekali-sekali Papa juga perlu kejutan.”

****

Kara menatap layar ponselnya yang baru saja mati. Napasnya terlepas pelan, lebih ke pasrah daripada lega. “Masih aja gayanya gitu…” gumamnya pelan, lalu tersenyum samar.

Jeslyn baru saja menelepon, dengan gaya sok santainya, minta dijemput di stasiun. Bukan “tolong jemput ya,” bukan juga “aku butuh bantuan,” tapi… “Tante, aku di Bandung nih. Jemput dong.” Nada datarnya terlalu tenang untuk ukuran anak yang baru aja kabur dari rumah. Dan entah kenapa, gaya bicara seperti itu justru bikin Kara lebih waspada.

Ia bangkit dari kursinya, lalu menghampiri Fiona di meja depan. “Fio,

aku keluar sebentar ya. Mau jemput Jeslyn."

Fiona langsung mengangkat alis. "Lho, dia di Bandung?"

"Dia di stasiun sekarang. Baru aja nelepon. Ya... *surprise,*" Kara mengangkat bahu, mencoba terdengar enteng.

Fiona tertawa pendek. "Ya udah sana pergi."

Kara mengangguk, sambil mengambil kunci mobil.

Di dalam mobil, Kara menghela napas panjang. Sekilas, pikirannya melayang ke kejadian beberapa tahun lalu. Waktu Jeslyn juga kabur ke sini. Dia juga

menelepon Kara dari stasiun dengan suara datar, “Aku di Bandung.”

Waktu itu Kara masih memakai kebaya kerja, karena sedang bertugas di *venue* pernikahan. Tetapi dia langsung meluncur, nyaris lari dari *venue* ke mobil. Sekarang, terjadi lagi aksi kabur-kaburan ini. Jeslyn masih dengan sikap *cool*-nya yang tidak berubah. Nggak pernah mau menunjukkan bahwa dia sebenarnya rapuh. Di depan Kara, dia tetap bersikap santai, seperti kabur ke kota lain itu cuma kegiatan biasa. Tetapi Kara tahu, di balik ekspresi datarnya, Jeslyn menyimpan banyak hal.

****

Mobil berhenti di depan Stasiun Bandung. Kara menurunkan kaca jendela, dan langsung menemukan sosok yang ia cari. Jeslyn berdiri santai di dekat Indomaret, menyender ke tiang, satu tangan melambai, satu lagi memegang koper kecil. “Tante!” serunya. “Aku di sini.”

Kara memutar mata kecil, lalu membuka pintu depan.

“Masuk. Sebelum Tante berubah pikiran dan nyuruh kamu naik ojek ke rumah.”

Jeslyn memasang muka kesal, tetapi ia segera berjalan mendekat. Ia duduk di jok penumpang dengan santai. “Udah enak nih jalanan Bandung. Sayang kalaunggakdinikmatin dari dalam mobil ber-AC.”

“Gaya banget kamu, ya.”

“Emang,” jawab Jeslyn singkat, sambil melihat keluar jendela. Tetapi Kara tahu, gadis itu sedang menahan sesuatu. Mungkin rasa bersalah. Mungkin juga kelegaan.

“Udah makan?” tanya Kara.

“Belum. Tapi nggak lapar.”

Kara meliriknya sekilas. “Kamu bukan nggak lapar. Kamu banyak pikiran jadi nggak nafsu makan.”

Jeslyn mencebik. “Sok tahu ih, Tante.”

Mobil mulai melaju meninggalkan stasiun, keduanya tenggelam dalam keheningan yang justru terasa hangat. Sehangat mobil kecil yang sedang

melaju menuju rumah, tempat di mana, setidaknya untuk sementara waktu, Jeslyn bisa bernapas.

Kara melirik Jeslyn yang duduk di sebelahnya, terlihat tenang namun jelas menyimpan kelelahan. Ia teringat pesan Gamma pagi tadi, “Kalau Jeslyn menghubungi kamu, tolong kabari aku ya. Dia menghilang sejak pagi.”

Kara mengangguk dalam hati. Ia tahu, Jeslyn belum siap bertemu dengan ayahnya. Dan satu hal yang pasti, anak itu pasti belum makan sejak pagi.

“Jes, kita sarapan dulu, ya?” tawar Kara sambil menyetir perlahan.

Jeslyn menoleh, alisnya terangkat. “Sarapan? Sekarang?”

“Iya. Kamu belum makan kan?”

Jeslyn mengangguk pelan. “Belum sih. Tapi aku nggak lapar.”

Kara tersenyum. “Yakin? Kupat tahu di Bandung enak, lho.”

Jeslyn menatap Kara sejenak, lalu mengangguk. “Oke deh.”

Mereka berhenti di sebuah warung sederhana yang menyajikan kupat tahu—hidangan khas Bandung yang terdiri dari potongan ketupat, tahu goreng, tauge, dan bumbu kacang yang gurih.

Jeslyn duduk dan mulai menyantap makanannya dengan lahap. Kara memperhatikannya dengan senyum

tipis. Melihat Jeslyn makan dengan semangat, ia merasa lega.

“Anak ini memang keras kepala, tetapi setidaknya dia masih punya nafsu makan,” pikir Kara.

Setelah selesai makan, Jeslyn menyandarkan punggungnya ke kursi, terlihat lebih rileks. “Terima kasih, Tante,” ucapnya pelan.

Kara mengangguk. “Sama-sama. Sekarang, kita pulang, ya?”

Jeslyn menghela napas, lalu mengangguk. “Oke.”

Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju rumah Gamma, dengan hati yang sedikit lebih tenang.

Pintu rumah terbuka pelan. Begitu langkah kaki Jeslyn masuk ke dalam, aroma khas rumah Papa Gamma langsung menyambutnya—wangi kayu manis dari diffuser di dekat dapur, dan bau roti panggang sisa sarapan pagi. Entah kenapa saat masuk ke sini, Jeslyn merasakan kehangatan dan kenyamanan.

Tak butuh waktu lama, Gamma muncul dari arah ruang kerja. Matanya membesar begitu melihat Jeslyn berdiri di ambang pintu dengan koper kecilnya.

“Ya ampun, Lyn…”

Jeslyn belum sempat bicara ketika papanya langsung memeluknya erat.

“Kamu itu bikin orang cemas aja,” gumam Gamma, pelan tapi terdengar

jelas. “Kamu tahu nggak, Mama kamu khawatir banget dari tadi pagi.”

Jeslyn diam. Kepalanya bersandar di bahu Papa Gamma. Ia tak membalas pelukan itu secara utuh, tapi tidak jugq menolak. Matanya hanya menatap kosong ke arah lantai marmer putih yang bersih. Setelah beberapa detik, Jeslyn akhirnya berbisik. “Ya gimana lagi, Pa… Mama nggak mau nurutin keinginan aku.”

Gamma melepas pelukan itu perlahan, menatap wajah anaknya. Jeslyn langsung mengalihkan pandangannya. Ia terlihat seperti anak yang egois yang pergi begitu saja tanpa kabar. Tetapi Gamma bisa melihat sesuatu di balik

tatapan itu. Lelah. Kecewa. Dan sedikit ketakutan.

Dalam hati Jeslyn berkata, *aku capek… aku udah ngomong baik-baik, tapi tetap aja Mama nggak setuju. Aku bukan anak kecil lagi. Tapi mereka tetap memperlakukan aku seperti anak umur lima tahun.*

Namun itu semua hanya ia simpan dalam diam. Ia tidak ingin bicara terlalu banyak. Ia tahu, papa dan mamanya sudah cukup lama berdamai. Ia takut jika ia terlalu banyak cerita, papanya akan emosi dan malah berkonflik lagi dengan mamanya.

Gamma mengusap kepala Jeslyn sebentar, lalu berkata lembut, "Yaudah. Sekarang kamu istirahat dulu di kamar,

ya. Papa kabarin Mama kamu, biar dia tahu kamu di sini."

Jeslyn mengangguk pelan.

"Tapi... aku nggak mau ketemu Mama dulu, ya Pa," katanya cepat. "Aku belum siap."

Gamma hanya menatapnya dalam-dalam, lalu mengangguk kecil. "Oke." Ia tahu, anaknya butuh waktu. Dan dia akan memberikannya.

*****

Jam dinding menunjukkan pukul satu siang. Tetapi waktu seolah berjalan

lambat sejak pagi. Elora duduk di ruang tamu rumah orang tuanya, matanya menatap lurus ke arah jendela tanpa benar-benar melihat ke luar. Di depannya, secangkir teh yang sudah dingin masih utuh di atas meja. Ia belum menyantap apa pun sejak pagi.

Sebenarnya ia masih mencoba untuk tenang, meyakinkan dirinya bahwa Jeslyn pasti ke Bandung, ke tempat satu-satunya orang yang akan ia cari saat merasa tertekan, Gamma. Ia tak perlu menebak terlalu jauh. Nalurinya sebagai ibu mengatakan itu. Tetapi meski tahu tujuannya, kekhawatiran tetap menggerogoti pikirannya. Jeslyn tidak memberi kabar, tidak menjawab pesan, dan ponselnya pun tak bisa dihubungi.

Karena itu, Elora mengajukan cuti mendadak hari ini. Ia tahu dirinya tak akan bisa bekerja dalam kondisi seperti ini. Apalagi sebagai kepala auditor, ia tidak bisa setengah-setengah dalam menjalankan tugas. Tetapi bagaimana mungkin ia bisa fokus ketika satu-satunya anak yang ia besarkan sendirian tiba-tiba menghilang dari rumah?

Dan belum cukup sampai di situ, ibunya—yang sejak pagi mondar-mandir sambil menggerutu—menambah beban pikirannya. “Itulah, dari dulu Mama udah bilang. Anak itu nggak bisa dibiarkan bebas begitu. Lihat sekarang. Kabur. Bikin malu.”

“Makanya jangan terlalu lembek sama dia. Harusnya udah dari dulu lebih tegas.” Ayah Elora menyela dingin.

Elora hanya diam. Ia tahu, menjawab tidak akan mengubah apa pun. Ia sudah terlalu lelah dengan tekanan seperti ini. Sejak dulu, sejak ia memutuskan tidak menikah dan membesarkan Jeslyn sendiri, semua keputusannya selalu dipertanyakan. Ia menarik napas panjang, lalu bangkit dari sofa. Baru saja hendak masuk ke kamar, ponselnya bergetar di atas meja.

Gamma.

Dengan cepat ia mengangkat. “Halo?” suaranya nyaris berbisik, menahan harap.

“El.” Suara di seberang tenang, seperti biasanya. Tetapi kali ini terdengar lebih dalam. “Jeslyn di sini. Dia baik-baik aja.”

Elora terduduk kembali. Rasa syukur menyeruak dalam dadanya, tapi juga ada perih yang tak bisa ia cegah. “Dia…” Elora mencoba bicara, suaranya gemetar. “Dia beneran di sana?”

“Iya. Dia datang sendiri. Nggak apa-apa kok, cuma ya, dia lagi pengen sendiri dulu.”

Elora mengangguk pelan meski Gamma tak bisa melihat. Ia merasa sedikit lega, tetapi juga seperti ditampar oleh kenyataan bahwa anaknya lebih memilih pergi diam-diam daripada bicara padanya secara langsung.

“Tapi dia nggak mau ketemu kamu dulu, El,” lanjut Gamma hati-hati.

Elora menunduk. “Aku ngerti.” katanya lirih.

“Aku bakal jagain dia. Biarin dia tenang dulu di sini. Nanti kalau suasananya udah lebih enak, kita bahas bareng-bareng.”

“Iya. Titip dia dulu, ya. Makasih udah ngabarin aku.”

“Iya, kamu tenang aja.”

Begitu panggilan berakhir, Elora menggenggam ponselnya erat-erat. Ia masih duduk di tempat, mencoba memproses semuanya. Lalu…

“Jadi bener? Anak itu sekarang di rumah bapaknya?”

Elora mengangguk pelan. Tapi itu bukan jawaban yang memuaskan.

“Ya ampun, Elora. Kita ini udah didik dia dengan baik, kita beri pendidikan terbaik, semua les terbaik, tapi tetap aja hasilnya kayak begini.” Ibunya mulai bicara dengan suara meninggi.

“Udah dikasih semua, masih aja nggak bersyukur. Coba lihat kelakuannya. Kabur dari rumah, seperti nggak punya malu!”

Ayah Elora duduk di kursi pojok, diam. Tetapi sorot matanya dingin, penuh amarah yang tidak terucapkan.

“Sudah jelas!” lanjut ibunya. “Itu darah si Gamma. Pembangkang. Nggak bisa

diatur. Dulu kita udah bilang, jangan terlalu dekat sama dia, tapi kamu nggak denger. Sekarang lihat sendiri akibatnya."

Elora berdiri membeku. Matanya menatap ibunya, mulai berkaca-kaca. Tetapi ia menahannya. "Mama nggak lihat? Jeslyn itu anak yang pintar, mandiri. Dia punya impian. Tapi selama ini selalu dikekang. Apa salahnya kalau dia punya mimpi sendiri?"

"Impian? Impian jadi tukang bikin kue?" Ibunya mendengus. "Itu sama aja kayak si Gamma. Koki. Kerja di dapur, bukan profesi yang pantas buat keturunan di keluarga kita."

Kata-kata itu seperti memukul dada Elora. "Cukup, Ma!" Elora akhirnya

membentak. Suaranya pecah. Napasnya tersengal karena emosi yang tak lagi bisa dibendung. “Aku udah capek. Selama ini aku diam aja karena aku merasa bersalah. Karena aku hamil di luar nikah, karena aku memutuskan untuk jadi ibu tunggal. Tapi sekarang aku sadar… semua ini justru jadi alasan Papa dan Mama buat mengatur semuanya!”

Kedua orang tuanya terdiam, kaget dengan bentakan itu.

“Ini hidup aku. Jeslyn anakku.” Suara Elora bergetar. “Tolong, cukup. Jangan terus-terusan menyalahkan Jeslyn. Dia bukan anak nakal. Dia cuma butuh ruang. Dia butuh didengar. Dan dia nggak pernah dapet itu di rumah ini.”

Ibunya membuka mulut, hendak bicara, tapi Elora mengangkat tangan, menghentikan. “Aku tahu… Papa dan Mama mau yang terbaik. Tapi caranya salah. Karena yang kalian sebut ‘terbaik’, belum tentu terbaik buat kami.”

Hening menggantung di ruangan. Untuk pertama kalinya, Elora berkata jujur dari dalam hatinya. Dan ia tidak menyesal.

****

Pintu kamar ditutup pelan. Elora menyandarkan punggung ke daun pintu, menarik napas panjang seolah mencoba menarik kembali emosinya yang meledak-ledak barusan. Jantungnya masih berdetak cepat, bukan karena marah, tapi karena ini kali

pertama ia membentak orang tuanya sendiri.

Ia tidak pernah melakukan itu. Bahkan ketika dulu mereka menghakimi kehamilannya, memaksa agar ia menyembunyikan anaknya, bahkan memutus kontak dengan Gamma… Elora selalu menurut, ia diam dan menerima karena merasa bersalah.

Dan sekarang, saat suaranya akhirnya terdengar, ia merasa lega sekaligus… bersalah. Tangannya gemetar saat ia duduk di tepi ranjang. Ia memeluk dirinya sendiri. “Apa aku keterlaluan?” bisiknya dalam hati.

Tetapi seiring diam yang semakin larut, satu pemikiran perlahan merayap masuk. Pemikiran yang awalnya hanya

berupa bayangan singkat kini mulai terdengar masuk akal. Bagaimana jika ia pindah? Keluar dari rumah ini.

Bukan kabur. Tetapi memilih jalan sendiri. Jalan yang bisa membuat ia benar-benar membesarkan anaknya tanpa intervensi, tanpa tekanan, tanpa suara-suara sumbang dari masa lalu. Bagaimana jika ia mutasi ke Bandung?

Sebagai kepala audit di bank ternama, Elora tahu itu bukan hal mustahil. Ia bisa mengajukan perpindahan. Prosesnya memang panjang, tetapi bukan tidak mungkin. Dan kalau ia pindah ke sana…

Jeslyn bisa sekolah di tempat yang ia inginkan. Ia tak perlu lagi diam-diam menelepon ayahnya. Tak perlu bolak-

balik Jakarta–Bandung. Tak perlu lagi merasa seperti tahanan di rumah sendiri.

Dan Elora bisa benar-benar menjadi ibu. Bukan sekadar pelaksana titah orang tua. Ia menatap langit-langit kamar. Di matanya masih ada genangan air, tetapi kini tak hanya karena sedih, juga karena sebuah keputusan sedang tumbuh. Belum bulat, tetapi mulai terlihat bentuknya.

Dan untuk pertama kalinya sejak pagi itu, Elora merasa sedikit lebih ringan.

****

4; Antara Omelet dan Omelan

Kalau aku masak buat kamu, terus pura-pura bilang 'kelebihan', itu artinya aku sayang. Tapi jangan GR dulu.
-J-

Kadang Jeslyn masih suka iseng membayangkan, gimana ya rasanya kalau hidupnya berjalan seperti anak-anak kebanyakan? Bangun pagi, buru-buru sarapan, dandan secukupnya, terus masuk sekolah dengan mengenakan seragamnya. Duduk di kelas yang terang, ber-AC, bangku bersih dengan

logo sekolah yang tercetak rapi. Teman-teman sekelasnya datang dengan mobil pribadi, supir pribadi, dan tas sekolah *limited edition*—semua serba *branded,* seperti kompetisi diam-diam yang sudah jadi budaya.

Dulu, dia juga bagian dari itu semua. Jeslyn bersekolah di salah satu sekolah elit di Jakarta. Sekolahnya punya gedung tinggi berarsitektur modern, taman luas, dan kafe mini yang menggantikan kantin. Anak-anak di sana bukan jajan cilok, tapi pesan *sandwich* tuna, pasta salad, atau *bubble tea* rendah gula. Pelajaran *full English*, guru-gurunya ada yang bule, dan semua siswa diwajibkan ikut satu *club*—entah itu robotik, *fencing,* atau *culinary basic*.

Jeslyn sendiri paling suka *culinary club*. Waktu itu dia masih kelas tiga SD, dan sudah senang banget kalau bisa menyampur adonan sendiri. Meski cuma bikin cookies simple, dia selalu antusias. Sampai guru klubnya bilang, *"You've got good hands, Jeslyn!"* Itu pujian pertama yang dia ingat sampai sekarang.

Tetapi semua berubah saat semester dua kelas lima. Bukan karena nilai pelajaran. Bukan karena kenakalan atau pelanggaran aturan sekolah. Tapi karena bisik-bisik kecil yang dimulai dari area tunggu, tempat ibu-ibu duduk sambil ngopi dan memantau siapa yang jemput siapa. Ibu-ibu yang pakai tas seharga motor, kacamata hitam meski lagi mendung, dan senyum penuh selidik.

“Eh, si Jeslyn itu nggak pernah dijemput ayahnya ya?”

“Setahu aku, mamanya *single mom*, deh.”

“Mereka nikah nggak sih?”

Desas-desus itu menyebar. Dan seperti biasa, anak-anak lebih cepat menyerap hal-hal yang nggak perlu. Mereka mulai bertanya-tanya dengan nada nyinyir, kadang dengan tawa, kadang dengan sindiran halus.

“Kamu tuh… nggak punya daddy, ya? Soalnya, kamu nggak pernah dateng ke *Father’s Day Event*.” Pertanyaan itu dilontarkan salah satu teman sekelasnya.

Jeslyn saat itu cuma diam. Tetapi malamnya, dia pulang dengan mata sembab dan langsung bertanya ke Mama Elora, “Ma, kok Papa nggak pernah mau dateng ke sekolahku ya? Temen-temenku juga nanyain itu.”

Elora terdiam. Mungkin saat itu dia sadar, bahwa rahasia yang selama ini ia simpan rapat-rapat sudah mulai bocor. Akhirnya Elora mulai memperbolehkan Gamma sekadar menjemput Jeslyn, agar anaknya itu tidak minder dengan teman-temannya yang lain. Elora mengambil risiko besar, karena kalau sampai orangtuanya tahu Gamma pergi ke sekolah Jeslyn, pasti Elora yang dimarahi habis-habisan.

Setelah itu, Gamma mulai menjemput Jeslyn, sekali dalam satu minggu. Tentunya anak perempuannya itu senang bukan main. Tetapi, Jeslyn mulai sadar bahwa pembicaraan di belakangnya semakin ramai. Bisik-bisik di kelas, tatapan dari ibu-ibu saat penjemputan, semuanya mengarah padanya. Ia pernah dengar sendiri ada yang bilang, "Itu anak Chef Gamma, kan? Kayaknya Chef itu belum nikah, deh."

"Katanya anak luar nikah, lho."

"Masa anaknya sekolah di sini tapi nggak jelas statusnya?"

Dari situlah semuanya berubah. Sejak saat itu, gosip jadi makanan sehari-hari Jeslyn di sekolah. Bukan dari anak-anak saja, tapi juga dari orang tuanya.

Akhirnya Mama Elora memutuskan, cukup. Dia tak ingin anaknya tumbuh di lingkungan yang terus-menerus menghakimi.

Semester dua kelas lima, Jeslyn resmi berhenti sekolah. Sejak itu, *homeschooling* jadi jalan hidupnya.

Sejak kejadian itu, Jeslyn nggak pernah lagi duduk di bangku kelasnya. Nggak ada lagi rebutan tempat duduk, nggak ada upacara bendera, nggak ada teman sebangku yang ngajak saling contek PR Matematika. Semua berubah begitu cepat.

Waktu itu, Jeslyn cuma ingat, beberapa hari setelah Papa Gamma datang ke sekolah, dia sakit perut dan nggak

masuk. Besoknya masih sakit. Lalu besoknya lagi mamanya bilang untuk libur dulu aja. Sampai akhirnya, minggu berganti bulan, Jeslyn sadar kok dia nggak sekolah-sekolah lagi?

“Ma, aku kapan masuk ke sekolah?” tanya Jeslyn waktu itu sambil nonton TV.

Mama Elora menoleh sebentar, lalu duduk di sampingnya. “Kamu belajar di rumah aja, ya, sayang. Supaya kamu bisa lebih fokus. Gurunya juga datang ke rumah. Jadi lebih enak.”

“Sendirian?”

“Iya. Nanti gurunya ngajarin kamu khusus. Kamu nggak perlu rebutan perhatian kayak di sekolah. Dan yang paling penting, kamu nggak perlu

dengerin orang-orang ngomongin kamu lagi.”

Waktu itu Jeslyn cuma mengangguk. Dalam hati, dia bingung dan sejujurnya sedikit lega. Tetapi makin lama, rasa sepinya justru makin tebal.

Hari-hari Jeslyn sekarang dipenuhi jadwal yang cukup rapi. Pagi sampai siang, ada dua sampai tiga guru datang bergantian. Ada Bu Rina yang ngajarin Matematika, Pak Guntur yang ngajarin Fisika, dan kadang juga ada Bu Sarah yang ngajarin Bahasa Indonesia dan Sejarah. Semua tatap muka, semua datang ke rumah. Dulu belum ada yang namanya Zoom, Google Meet, atau kelas daring rame-rame. Belum tren. Jadi yang

seperti Jeslyn jalani waktu itu adalah *homeschooling* privat, eksklusif.

Karena keluarganya mampu, semua difasilitasi. Ruangan kosong di rumah ini disulap jadi ruang belajar pribadi. Ada papan tulis kecil, rak buku, meja belajar, dan jam dinding yang berdetak pelan setiap kali guru menjelaskan rumus atau sejarah perjuangan nasional.

Tetapi tetap saja, nggak ada teman. Nggak ada yang ngajak saling tukar stiker, nggak ada yang tiba-tiba curhat di sela pelajaran. Setiap belajar, ya belajar aja. Habis itu sepi lagi.

Kadang Jeslyn merasa hidupnya stagnan. Belajar, makan, tidur. Bangun, belajar lagi. Makanya waktu dia ke rumah Papa Gamma dan melihat

suasana rumah yang hangat dan santai, rasanya seperti keluar dari sangkar. Karena meskipun rumah itu besar dan mewah, dia nggak merasa dikurung di sana.

Sejak itulah muncul pertanyaan besar di kepalanya. “Apa aku bisa, ya, hidup kayak anak-anak lain? Punya teman, sekolah bareng, ketawa-tawa bareng di kantin?”

Pertanyaan yang terus menempel di kepalanya setiap kali dia duduk sendirian di ruang belajar, melihat papan tulis kecil yang bersih, sebersih hidupnya yang terlalu dikontrol.

Malam itu, kamar tamu di rumah Papa Gamma terasa lebih hangat dari

biasanya. Jeslyn duduk bersandar di pinggir ranjang, dengan bantal di pelukannya dan wajah yang masih menyimpan sisa lelah dari perjalanan panjang hari ini. Pintu kamar diketuk pelan, lalu terbuka sedikit. Suara yang sangat dia kenal. “Papa boleh masuk?”

Jeslyn mengangguk pelan. Papa Gamma masuk dan duduk di kursi kecil di samping tempat tidur. Ada jeda sejenak, sebelum akhirnya dia bicara. “Papa udah ngomong sama mama kamu tadi,” katanya tenang.

Jeslyn menoleh cepat. “Terus… Mama marah?”

Papa Gamma tersenyum tipis. “Enggak. Cuma kaget. Tapi lega juga kamu udah ketemu. Mama cuma bilang, dia mau

kamu tetap di sini sampai suasana lebih baik."

Jeslyn menghela napas panjang. Ada perasaan bersalah, tapi juga lega.

"Kamu tenang aja dulu di sini," lanjut Papa Gamma. "Lama-lama Mama pasti ngerti juga. Tapi Papa harap satu hal... jangan kabur-kaburan lagi, ya."

Jeslyn menghindari tatapan papanya. Ia tahu itu bukan marah, tapi kekhawatiran.

"Kamu perempuan, Lyn. Papa cemas. Gimana kalau di jalan ada sesuatu? Kalau kamu nyasar atau kenapa-kenapa."

"Maaf, Pa..." gumam Jeslyn. Suaranya kecil, hampir tenggelam.

“Papa tahu kamu anak pemberani. Tapi itu bukan alasan buat ngilang kayak gitu. Dunia ini kadang jahat banget sama perempuan yang sendirian di jalan.”

Jeslyn diam. Beberapa detik kemudian, dia akhirnya berani membuka suara. “Aku udah nggak tahu lagi harus gimana, Pa,” katanya pelan. “Soalnya Mama tuh… kayak selalu menghindar kalau aku ngomong. Aku tanya baik-baik, aku bilang aku nggak nyaman di rumah. Tapi Mama cuma jawab ‘nanti’ atau malah nggak mau dengerin. Aku ngerasa kayak… keinginanku tuh nggak penting.”

Papa Gamma menatapnya dengan lembut, tapi dalam. Ia lalu berdiri dan

duduk di sisi ranjang, meraih tangan Jeslyn.

“Keinginan kamu penting, Lyn. Kalau Mama belum bisa lihat itu sekarang, bukan berarti dia nggak sayang. Mungkin Mama juga bingung harus bersikap gimana.”

Jeslyn menarik napas lagi. Dadanya sesak, tapi sedikit demi sedikit mulai lega.

“Papa yakin,” kata Gamma, “kamu bisa bikin Mama ngerti. Tapi dengan cara yang lebih baik. Bukan dengan ninggalin rumah sendirian kayak tadi.”

Jeslyn mengangguk kecil. “Iya. Aku cuma pengen Mama dengerin aku.”

Papa Gamma mengusap kepala Jeslyn lembut, lalu ia hendak berdiri ketika Jeslyn menahan, “Eh, Pa, bentar deh. Aku mau nunjukin sesuatu.”

Ia beranjak cepat, mengambil ponselnya dari dalam tasnya, dan mulai membuka galeri. Di layar, berjejer tangkapan situs-situs sekolah swasta di Bandung—semuanya tampak modern dan punya program unggulan. Beberapa bahkan menyediakan jurusan dan kegiatan ekstrakurikuler yang selaras dengan impian Jeslyn: kelas seni kreatif, workshop kuliner, dan program persiapan studi luar negeri.

Jeslyn menyerahkan ponselnya pada Papa Gamma. “Aku udah *browsing* ini beberapa hari. Aku nggak asal kabur, Pa.

Aku bener-bener udah mikirin semuanya."

Papa Gamma menatap layar dengan seksama, lalu mengangguk pelan.

Di luar percakapan itu, dalam benaknya sendiri, Jeslyn tahu betul bahwa keinginannya bukan sekadar luapan emosi remaja. Selama bertahun-tahun, ia menjalani *homeschooling* dengan sistem yang cukup tertata. Elora tidak main-main, ia mendaftarkan Jeslyn melalui lembaga pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Setiap jenjang, Jeslyn tetap mengikuti ujian nasional dan memperoleh ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke sekolah formal. Kurikulum yang ia jalani

pun tetap mengacu pada standar nasional, meski metode pengajarannya lebih fleksibel.

Karena itu, secara administratif, Jeslyn memiliki bekal yang cukup untuk mendaftar ke sekolah umum. Ia bukan siswa liar yang tidak terdata di sistem. Hanya saja, ia perlu meyakinkan ibunya—dan mungkin juga dirinya sendiri—bahwa mimpi itu bisa benar-benar ia kejar, bukan hanya disimpan diam-diam di halaman pencarian internet.

“Kalau kamu udah niat, nanti Papa bantu tanya-tanya ya. Tapi kita tetap harus ngomong baik-baik sama Mama,” ucap Papa Gamma setelah beberapa saat.

Jeslyn mengangguk. Ada harapan baru yang pelan-pelan tumbuh di matanya. “Makasih Pa,” ucapnya tulus.

****

Pagi itu rumah terasa hening. Papa Gamma sudah pergi lebih dulu ke restoran. Di dapur, Kara duduk sendirian di meja makan, menyantap dua lembar roti tawar yang dilipat dan dicelup ke dalam susu hangat. Tidak ada selai, tidak ada topping lain. Hanya roti dan susu.

Jeslyn muncul di ambang pintu dapur, *hoodie*-nya kebesaran, rambutnya masih acak-acakan seperti baru bangun tidur. Matanya menatap

piring Kara tanpa ekspresi. “Cuma makan roti tawar?” tanyanya datar.

Kara menoleh. “Iya. Papa kamu nggak sempat masak, jadi… seadanya.”

Jeslyn membuka kulkas, mengintip isinya. “Tante nggak bisa masak. Papa nggak masak. Terus, roti tawar jadi solusi? Keren juga.”

Kara terkekeh pelan. “Daripada kelaparan.”

Jeslyn tidak menjawab. Tangannya mulai mengambil bahan satu per satu dari kulkas ada telur, keju, dan sedikit smoked beef. Ia menyiapkan wajan dengan cekatan, seperti sudah terbiasa. Tak lama, aroma sedap mulai memenuhi dapur.

Beberapa menit kemudian, dia menaruh sepiring omelet hangat di depan Kara. Potongannya rapi, uapnya masih mengepul.

"Nih," ucap Jeslyn singkat sambil duduk. "Kebetulan bikinnya kebanyakan."

Kara menatap piring itu, lalu melihat Jeslyn. "Cepet banget masaknya. Ini beneran kamu yang masak?"

Jeslyn menoleh pelan. "Nggak. Tiba-tiba aja jadi sendiri."

Kara tertawa. "*Thanks* ya."

Jeslyn menggigit roti panggangnya sendiri. "Jangan dibiasain, ya. Besok-besok bikin sendiri."

"Tapi enak banget, lho."

Jeslyn mengangkat alis. “Harusnya sih, enak. Kalau nggak, malu dong anak Papa Gamma.”

Kara masih mengunyah potongan omelet buatan Jeslyn sambil melirik gadis itu diam-diam. Momen seperti ini langka. Bisa sarapan bareng, tanpa Papa Gamma, dan Jeslyn kelihatan nggak kabur dari obrolan.

“Jeslyn,” ujar Kara pelan, pura-pura santai. “Kamu beneran mau sekolah di sini?”

Jeslyn tidak langsung menjawab. Matanya tetap menatap roti panggang di piringnya. Tapi bibirnya mencibir kecil.

“Kenapa? Tante nggak suka aku di sini?”

Kara langsung memutar tubuhnya. “Hah? Nggak! Bukan gitu. Aku cuma nanya. Ih, kamu tuh… sinis banget, sih.”

Jeslyn mengangkat bahu, tetap datar. “Iya, rencananya mau sekolah di sini. Lagi cari-cari.”

Kara mengangguk pelan. Lalu setelah jeda, dia menatap Jeslyn lagi. “Tante tuh nggak pernah tahu lho, soal *homeschooling*. Kayak gimana sih rasanya? Maksudnya, dari TK sampai kuliah Tante ya sekolah biasa. Jadi penasaran aja.”

Jeslyn menggigit roti pelan-pelan. Lalu meletakkannya lagi tanpa menelan langsung. “Cari di internet aja, Tante,” gumamnya. “Kan semua ada.”

Kara mendesah, pura-pura ngambek. “Tante pengennya denger dari kamu, bukan Google.”

Jeslyn menatap ke arah jendela sejenak, seakan berpikir, lalu akhirnya membuka suara.

“Ya, *homeschooling* itu beda sama sekolah biasa. Gurunya datang ke rumah, ngajarnya privat. Kadang satu guru, kadang gantian tiap mata pelajaran. Ada kurikulum juga, kita ikut ujian nasional juga. Ada ijazahnya. Cuma ya, temen sekolahnya nggak ada.”

Kara mengangguk-angguk. “Terus… kamu suka?”

Jeslyn nyaris tertawa, tetapi tidak jadi. “Tante pikir aja sendiri. Anak umur sebelas tahun tiba-tiba nggak boleh ke

sekolah, terus tiap hari cuma ketemu guru dan nenek yang suka marah-marah."

Kara tertunduk pelan. Rasanya ingin memeluk gadis itu saat itu juga, tetapi ia tahu Jeslyn bukan tipe yang suka disentuh tiba-tiba. Jadi dia cukup menatapnya dan mengangguk. "Makasih udah cerita."

Jeslyn mendengus kecil. "Jangan baper, ya."

Kara menyesap sisa susunya, lalu meletakkan gelas dengan hati-hati. "Tante juga sempat denger dari Papa Gamma, katanya kamu dulu sempat dibully, ya? Makanya Mama Elora mutusin kamu *homeschooling* aja."

Jeslyn diam sebentar. Tangannya sibuk merapikan remahan roti di piring, lalu ia mengangguk pelan.

“Emangnya kamu nggak takut kalau nanti kejadian yang sama terulang lagi? Kalau kamu kena bully lagi?” tanya Kara, hati-hati.

Jeslyn mendengus. “Aku kan nyari sekolah yang bagus. Mudah-mudahan temen-temennya juga bagus. Nggak kayak dulu.”

Kara mengangguk pelan, tapi sorot matanya masih khawatir. “Sekolah yang bagus, nggak ngejamin 100% orang-orang di sana nggak ada yang toxic, Lyn. Pasti aja ada. Sekolah lama kamu juga pasti bagus, mama kamu nggak mungkin masukin kamu ke sekolah yang

asal-asalan. Tapi tetep aja kan, ada yang nyeleneh. Kamu pernah denger kan, ada anak artis yang sekolah di tempat elit tapi malah jadi pelaku bullying?"

Jeslyn menoleh perlahan, menatap Kara tanpa ekspresi. "Tante lagi nakut-nakutin aku?"

"Enggak," jawab Kara cepat, "Tante cuma berharap kamu udah siap. Siap kalau ternyata ekspektasimu nggak sepenuhnya kejadian. Dan kamu juga tahu gimana ngadepin itu semua."

Jeslyn terdiam sesaat, lalu akhirnya menghela napas. "Aku udah gede, Tan. Aku ngerti kok. Orang kayak gitu tuh ada di mana-mana. Tapi sekarang aku lebih tahu gimana menyikapinya."

Kara tersenyum kecil, walau tetap ada kekhawatiran di sorot matanya. “Oke. Kalau kamu yakin, Tante percaya.”

Jeslyn pura-pura sibuk membereskan piringnya, tapi sudut bibirnya naik sedikit. Jeslyn menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap Kara sambil memainkan sendok di jari-jarinya. “Emang dulu Tante di sekolah pernah ketemu yang suka bully-bully gitu?”

Kara mengangguk sambil tersenyum tipis. “Iya. Tapi Tante sih nggak pernah jadi sasaran langsung. Cuma ya, selalu ada aja geng-geng di sekolah yang ngerasa dirinya paling keren, paling hebat. Suka nganggep anak-anak lain tuh nggak selevel sama mereka.” Kara mengangkat bahu ringan. “Padahal

sekolah Tante dulu juga bagus, unggulan, tapi tetap aja model begituan ada."

Jeslyn diam. Mendengarkan.

"Tante cuma... ya berharap kamu siap aja, Lyn. Dunia sekolah tuh bisa keras. Apalagi kalau kamu nggak hati-hati jaga diri. Dengan temperamen kamu yang... ya kamu tahulah," Kara menoleh, separuh bercanda, separuh serius.

Jeslyn mengangkat alis. "Tenang aja. Aku kan begini cuma sama Tante doang."

Kara tertawa pendek. "Masih aja nggak suka sama aku."

Jeslyn nggak menjawab. Dia berdiri, mengambil piring dari depan Kara, lalu

berjalan ke wastafel. “Sini, aku cuciin,” katanya, datar.

Kara berdiri dan melangkah pelan ke arah wastafel, bersandar di counter sambil memperhatikan Jeslyn yang mencuci piring dengan lincah.

“Kamu bisa nyuci piring juga?” godanya ringan.

Jeslyn melirik dari balik bahunya, nada bicaranya datar tapi matanya sedikit menyipit. “Ya iyalah. Di rumah nenek, aku diajarin buat mandiri. Walaupun ada ART, tapi untuk urusan kayak gini ya tetap harus bisa. Sesimpel nyuci piring sendiri setelah makan.”

Kara mengangguk-angguk sambil tersenyum. “Berarti didikan Mama kamu bagus, ya.”

Jeslyn nggak langsung menjawab. Tangannya tetap bergerak membilas piring terakhir, lalu menaruhnya di rak.

“Mama kamu beruntung banget punya anak kayak kamu,” tambah Kara pelan.

Jeslyn diam. Lalu mematikan keran dan mengeringkan tangannya dengan handuk. Wajahnya tetap datar saat menoleh, tapi sudut bibirnya seolah hendak membentuk senyuman, yang buru-buru ia tahan. “Kalau udah selesai ngomentarin, bisa nggak minggir. Aku mau bikin teh.”

Kara tertawa kecil. “Baik, Chef.”

Dan di antara uap teh yang mulai mengepul, percakapan sederhana itu terasa seperti awal yang baik untuk hubungan yang perlahan mencair.

5; Tiket Satu Arah Menuju Hidup Normal

Buat sebagian orang, sekolah itu biasa. Buat aku? Rasanya kayak dapet visa ke planet baru.

-J-

Papa Gamma bukan tipe orang yang suka menunda. Begitu Jeslyn menunjukkan daftar sekolah impiannya di Bandung, Gamma langsung menghubungi nomor kantor yang tercantum di situs resmi sekolah, dan berbicara dengan staf humas agar

mereka bisa berkunjung. Dan SMA Harmoni Nusantara ini menjadi salah satu yang menyambut baik niat Gamma tersebut. “Kami tertarik melihat-lihat dulu, saya bersama anak saya. Bisa dijadwalkan kunjungan?” tanya Gamma ramah saat menelepon beberapa hari lalu.

Bu Vira, yang suaranya terdengar antusias, segera menjadwalkan hari kunjungan. “Silakan datang, Pak. Kami senang menerima calon siswa yang ingin mengenal lingkungan sekolah lebih dulu.”

Dan hari ini, tibalah hari kunjungan mereka. Ini sekolah kedua dari daftar yang Jeslyn simpan rapi di catatan ponselnya. Katanya, sekolah ini punya

fasilitas yang lengkap dan bagus. Dari balik kaca mobil, Jeslyn memperhatikan taman sekolah yang rapi, bangunan tinggi dengan jendela kaca besar, dan tulisan visi-misi di *banner* depan yang menurutnya terlalu idealis untuk ditelan mentah-mentah.

"Gimana? Keliatannya cocok nggak?" tanya Gamma, memarkir mobil dengan hati-hati.

Jeslyn mengangkat bahu. "Dari luar sih kayak tempat syuting drama Korea ya."

Gamma terkekeh. "Wah, Papa baru tahu kamu suka drama Korea."

Jeslyn melirik. "Lumayan," jawabnya.

Mereka turun dan berjalan menuju ruang guru, untuk bertemu dengan Bu

Vira. Jeslyn memasang ekspersi datar andalannya, tetapi dari langkahnya yang sedikit lebih pelan dari biasanya, Papa Gamma tahu anaknya sedang gugup. “Kalau kamu pengin Papa yang banyak tanya, bilang aja ya,” bisik Gamma sambil berjalan di sampingnya.

Jeslyn nggak menjawab. Tapi sudut bibirnya sedikit terangkat.

Bu Vira menyambut mereka yang baru tiba. “Selamat datang, Pak Gamma. Ini pasti Jeslyn, ya? Senang bertemu langsung. Kita mulai tur kecil keliling sekolah dulu, ya.”

Jeslyn mengangguk pelan. Dia berusaha terlihat santai, meskipun perutnya sedikit mual karena deg-degan.

Mereka menyusuri lorong sekolah yang bersih dan dipenuhi papan-papan informasi berisi prestasi siswa dan foto-foto kegiatan ekskul. Melewati ruang kelas, ruang seni, lab komputer, dan ruang musik yang kedap suara. Saat melewati lapangan basket yang sedang digunakan, Jeslyn sempat berhenti sebentar. Sorotan matanya tampak menilai.

“Kalau kamu masuk sini, ekskul apa yang kira-kira kamu ambil?” tanya Papa Gamma, sambil melirik Jeslyn dari samping.

Jeslyn mengangkat bahu. “Nggak tahu. Kayaknya bikin roti nggak masuk ekskul, ya.”

Gamma dan Bu Vira tertawa pelan.

Setelah sekitar dua puluh menit tur, mereka tiba di kantin utama. “Ini kantin utama sekolah kami. Masih ada dua kantin lain, tapi yang ini yang paling ramai,” jelas Bu Vira.

Kantin itu bersih, terang, dan tidak terlalu ramai pagi itu. Ada beberapa siswa yang sedang makan, dan aroma ayam panggang serta nasi goreng tercium samar.

Jeslyn memperhatikan mesin kasir di salah satu meja. “Ini bisa bayar pakai kartu?”

“Bisa, ada kartu kantin. Tapi banyak juga yang masih pakai uang tunai. Jadi fleksibel, tergantung anaknya,” jawab Bu Vira.

Jeslyn mengangguk pelan. Dia senang, sekolah ini terasa modern tapi tetap nyaman.

“Gimana?” tanya Papa Gamma, separuh berbisik. “Kayaknya cocok nggak?”

Jeslyn menatap ke arah etalase roti goreng dan pastel. “Cocok sih… Tapi kurang satu.”

“Apa?”

“Nggak ada croissant isi smoked beef.”

Gamma menahan tawa sambil menepuk pelan punggung anaknya. Bu Vira hanya tersenyum ramah, mungkin belum tahu kalau anak yang satu ini punya selera makan dan lidah seorang calon *pâtissier*.

Setelah tur berakhir, mereka bertiga duduk di ruang tamu kecil yang hangat

di kantor Bu Vira. Meja kayunya dihiasi pot kecil berisi kaktus mini dan brosur-brosur program sekolah. Bu Vira membuka percakapan dengan senyum ramah. “Jadi, Jeslyn ini sebelumnya *homeschooling,* ya?”

Jeslyn mengangguk pelan. “Dari kelas lima semester dua, Bu.”

“Oh, cukup lama juga, berarti hampir lima tahun, ya. Kalau boleh tahu, pakai lembaga pendidikan yang terdaftar?”

Gamma menjawab, “Iya, kami memang mendaftarkannya lewat penyelenggara *homeschooling* yang sudah diakui Dinas Pendidikan. Semua proses belajar dan ujiannya pun terpantau.”

Bu Vira tampak mengangguk puas. “Wah, bagus sekali. Itu penting. Karena untuk proses masuk ke sekolah reguler seperti ini, terutama di jenjang SMA, kami perlu beberapa dokumen dasar. Termasuk ijazah dari jenjang sebelumnya.”

Jeslyn ikut menyahut, “Saya sudah punya ijazah SD dan laporan belajar dari program *homeschooling* selama SMP sampai kelas sebelas semester satu, Bu.”

“Berarti tinggal menyerahkan semua salinannya, nanti bisa dicek oleh bagian akademik dan kurikulum. Kami juga biasanya akan meminta Jeslyn ikut tes penempatan. Supaya kami tahu di mana posisi akademiknya, apakah sudah

sesuai kelas sebelas atau mungkin perlu penyesuaian kecil."

Gamma mengangguk pelan.

Bu Vira melanjutkan dengan nada bersahabat. "Tapi jangan khawatir, ini prosedur biasa kok. Kami sudah pernah menerima beberapa siswa dari latar belakang *homeschooling* juga. Asal dokumennya lengkap dan ada bukti bahwa programnya formal serta legal, prosesnya lancar."

Jeslyn memperhatikan ekspresi Bu Vira. Kemudian ia bertanya, "Oh iya, Bu, biasanya anak *homeschooling*kesulitan adaptasi nggak sih?"

Bu Vira tersenyum, bijak. “Ada yang perlu adaptasi, terutama di minggu-minggu pertama. Tapi tergantung anaknya juga. Lingkungan di sini cukup suportif, jadi asal kamu terbuka, kami dan teman-temanmu pasti bantu.”

Jeslyn menarik napas pendek dan mengangguk. “Baik, Bu.”

Gamma menyenggol pelan bahu putrinya. “Gimana, siap mulai sekolah beneran?”

Jeslyn hanya menatap ke arah jendela, lalu berbisik pelan, “Siap… Tapi agak deg-degan.”

*****

Mobil sedan Gamma melaju perlahan di jalanan Bandung yang sore itu cukup lengang. Jeslyn bersandar di jok depan, menatap keluar jendela. Ia belum bicara apa pun sejak mereka masuk mobil.

Gamma meliriknya sebentar, lalu bertanya dengan nada ringan, “Capek?”

Jeslyn menggeleng. “Nggak juga.”

“Gimana sekolahnya tadi?”

“Bagus dan bersih. Ruang kelasnya terang. Ada studio seni juga,” jawab Jeslyn, pelan. “Lebih suka yang ini daripada sekolah yang kita lihat sebelumnya.”

Gamma tersenyum kecil. “Yang kemarin itu memang terlalu formal ya?”

Jeslyn menoleh, suaranya tetap datar, “Iya, kayak terlalu kaku.”

“Papa juga ngerasa gitu. Nah, yang tadi ini, cocok?”

Jeslyn mengangguk. “Cocok. Tapi…”

“Tapi kenapa?”

Jeslyn menghela napas. “Mama.”

“Hmm.” Gamma tidak langsung menanggapi. Ia membiarkan hening mengisi beberapa detik. “Papa sudah ngomong sama mama kamu lagi kemarin malam.”

Jeslyn menoleh cepat. “Terus?”

Gamma mengangkat bahu. “Dia belum bilang setuju, tapi juga nggak nolak. Masih butuh waktu buat

mempertimbangkan. Minggu ini, rencananya kita bertiga duduk bareng, dan ngomong baik-baik."

Jeslyn menatap lurus ke depan lagi. "Kalau Mama tetap nggak setuju gimana?"

Gamma tersenyum pelan. "Kalau kamu udah bisa kasih alasan yang cukup dewasa, tenang aja. Mama kamu bukan orang yang keras kepala tanpa alasan. Kadang cuma butuh waktu buat luluh."

Jeslyn tak membalas. Ia hanya memeluk tas kecil di pangkuannya erat-erat, dia takut rencananya kali akan akan dipatahkan lagi oleh kenyataan.

Gamma melirik anaknya, lalu menepuk lembut kepala Jeslyn. "Kamu nggak

sendiri, Lyn. Kali ini Papa di sini buat bantu kamu."

Dan kata-kata Gamma, itu sedikit membuat hati Jeslyn lebih tenang.

****

Malam itu, dapur rumah Papa Gamma sudah mulai sunyi. Aroma *cheesecake* buatannya masih tercium samar di udara, tapi kuenya sudah ludes sejak sore. Kara duduk sendirian di meja makan, menatap piring kosong bekas kue dengan ekspresi menyesal.

“Harusnya aku simpan dikit,” gumamnya pelan. “Kenapa sih malah dikasih semua ke tamu…”

Jeslyn masuk ke dapur dengan *hoodie* longgar dan rambut dicepol asal. Dia menoleh ke arah Kara, lalu melihat piring kosong.

“Tante masih mikirin kue?” tanyanya, nada suaranya datar tapi nadanya tajam.

Kara tersenyum miring. “Iya. Padahal pengin banget nambah satu potong lagi.”

Jeslyn berjalan ke kulkas, membuka pintunya, dan mulai mengamati isinya. “Tante mau bikin sendiri?” tanyanya tanpa menoleh.

Kara nyengir. “Tante? Bikin? Lyn, kamu tahu kan? Tante itu masak air buat masak mie aja kadang kebanyakan.”

Jeslyn ngelirik sebentar. “Makanya jangan manja.”

Kara melirik Jeslyn yang sibuk menyiapkan bahan-bahan entah untuk apa. “Mau bikin apa?”

Jeslyn mendengus. “Buat makanan. Kalau ada lebihnya nanti aku kasih.”

Kara menyender ke meja, menahan senyum. Ia tahu, Jeslyn pasti akan membuat lebih banyak seperti sebelum-sebelumnya.

Jeslyn sibuk mengaduk adonan. Teryata anak itu membuat pancake. Setelah jadi, Jeslyn menaruh beberapa pancake di

atas piring dan menaruhnya di depan Kara. “Heran deh, harusnya Tante yang ngurusin aku. Eh, malah aku yang ngurusin Tante,” omelnya.

Kara nyegir saja mendengar omelan itu, dan menatap pancake di piringnya. Setelah suapan pertama, ia meletakkan garpu pelan-pelan dan menatap Jeslyn yang sedang sibuk membereskan peralatan masaknya.

“Lyn, Tante penasaran deh, kamu tuh sebenernya belajar bikin kue dari mana sih? Bukannya di rumah sana kamu dilarang masuk dapur?”

Jeslyn tidak langsung menjawab. Ia meraih lap dan mengelap meja kompor, seakan sedang mempertimbangkan perlu nggak nih jawab pertanyaan itu.

Tapi akhirnya, sambil tetap membelakangi Kara, dia berkata pelan, “Sembunyi-sembunyi.”

Kara menaikkan alis. “Hah?”

Jeslyn menoleh sebentar. “Pas rumah lagi sepi. Nenek sama Kakek kan sibuk, sering ke kantor atau keluar kota. Jadi aku belajar diam-diam, sama ART di rumah. Namanya Mbak Rani, dia dulu pernah kerja di toko roti kecil.” Jeslyn duduk, bersandar di kursi. “Terus kalau aku lagi main ke rumah eyang aku juga suka bantu-bantu di dapur. Di sana aku boleh apa aja. nggak kayak di rumah nenek.”

Kara tersenyum pelan, wajahnya melembut. “Kamu gigih juga, ya. Sampai segitunya buat belajar bikin kue.”

Jeslyn mengangkat bahu. “Kalau nggak gitu, aku nggak akan bisa bikin apa-apa. Di rumah sana, semua udah diatur. Bahkan mimpi aja harus minta izin.” Kalimat itu terdengar dingin, tapi juga menyimpan luka yang sudah lama dia pendam. Kara tidak berkata apa-apa untuk beberapa saat, hanya menatap gadis itu dengan tatapan penuh simpati yang tidak dibuat-buat.

“Sekarang kamu bisa bikin mimpi kamu sendiri, Lyn,” kata Kara akhirnya, lembut. “Tinggal kamu perjuangin aja.”

Jeslyn menunduk sebentar, tetapi tidak merespons apa-apa.

Setelah suapan terakhir kuenya masuk ke mulut Kara, ia menatap Jeslyn dengan senyum puas. “Enak seperti biasa,”

katanya. “Tante nggak ngerti sih ya, gimana kamu bisa bikin kue seenak ini cuma dari belajar diam-diam.”

Jeslyn cuma nyengir tipis.

“Eh,” Kara menyandarkan dagunya di tangan. “Tadi katanya kamu sama Papa Gama habis lihat-lihat sekolah, ya? Gimana? Suka?”

Jeslyn memilih duduk di depan Kara. Wajahnya terlihat lebih rileks, tidak seperti biasanya. “Suka,” jawabnya singkat. “Sekolahnya bagus, lingkungannya oke, fasilitasnya lengkap. Kayak… nyaman aja.”

Kara mengangguk pelan. “Wah, bagus dong. Terus kamu beneran pengin sekolah di situ?”

Jeslyn mengangguk. “Iya. Aku ngerasa cocok. Lebih cocok daripada sekolah lain yang sebelumnya aku dan papa lihat.”

Kara tersenyum lebih lebar. “Tante seneng denger kamu ngomong gitu. Rasanya kayak liat kamu akhirnya nemu tempat yang kamu cari.”

Jeslyn diam sebentar, tapi matanya mencuri pandang ke arah Kara. Ada senyum kecil, nyaris tak terlihat, muncul di ujung bibirnya.

Baginya, rasanya hangat mendengar seseorang benar-benar ingin tahu tentang harinya, tentang pilihannya. Mendengarkan tanpa menghakimi. Tanpa menyuruh dan tanpa mendikte. Hal yang sudah lama tidak ia temukan di rumah neneknya.

*****

Langit pagi tampak suram saat Elora melangkah masuk ke gerbong kereta. Suara roda koper bergesekan dengan lantai stasiun terdengar nyaring di telinganya, seolah menegaskan beban yang ia bawa hari ini bukan sekadar map berisi dokumen.

Ia duduk di kursi dekat jendela, membiarkan matanya memandangi rel yang mulai bergerak perlahan. Kota Jakarta perlahan menghilang dari balik kaca, tapi pikirannya tetap tertinggal di

sana, bersama segala kekacauan yang tak kunjung reda di rumah orang tuanya.

Di tangannya ada sebuah tas yang di dalamnya ada berkas penting, formulir mutasi kerja ke kantor cabang Bandung, dan dokumen *homeschooling* Jeslyn. Semuanya sudah disiapkan diam-diam sejak minggu lalu, tapi belum ada satu pun yang ia ceritakan pada orang tuanya. Ia bahkan belum yakin bagaimana harus memulainya.

Satu sisi dirinya merasa bersalah. Sejak dulu ia selalu berusaha menjadi anak yang bisa dibanggakan, karier terjaga dan anak yang "harus" sempurna di mata keluarganya. Tetapi di sisi lain, batinnya sudah terlalu lelah.

Selama ini, ia terlalu banyak diam. Terlalu sering berkata, “Iya,” saat dalam hati ingin berkata, “Cukup.” Terlalu sering memaksakan senyum saat tahu anaknya menahan tangis. Terlalu sering pura-pura kuat, padahal hatinya remuk.

Kereta terus melaju. Pemandangan sawah, jembatan, dan pepohonan berganti menyapa jendela. Tapi di kepala Elora, yang terputar hanyalah satu kalimat yang diucapkan Jeslyn malam itu sebelum pergi, “Mama tuh nggak pernah dengerin aku.”

Kalimat itu menghantamnya lebih keras daripada semua tudingan ibunya sendiri.

Elora menatap tas di pangkuannya, lalu menatap bayangannya sendiri di kaca. Hari ini bukan sekadar perjalanan ke

Bandung. Ini adalah langkah kecil untuk memperbaiki apa yang selama ini terabaikan. Dan semoga, ia tidak terlambat.

****

Restoran bernama Lamda itu berdiri megah di daerah Bukit Dago, menghadap langsung ke hamparan kota Bandung yang tampak berselimut kabut tipis. Angin sejuk menerpa lembut, mengirim aroma wangi kopi dan rempah yang menyeruak dari dapur restoran. Restoran milik Gamma memang tak pernah sepi. Bangunannya luas, bergaya modern dengan sentuhan kayu dan kaca besar yang memaksimalkan

pemandangan alam sekitar. Menu yang disajikan pun beragam, dari rendang Minang sampai pasta alfredo, semuanya punya cita rasa khas yang menggambarkan perjalanan Gamma sebagai koki ternama.

Di salah satu ruang VIP, Elora duduk menunggu. Matanya menyapu ruangan dengan gugup. Ia sudah tak melihat Jeslyn selama beberapa hari, tapi rasanya seperti berbulan-bulan. Ketika pintu terbuka dan Gamma masuk bersama Jeslyn di belakangnya, Elora sontak berdiri. “Jeslyn,” bisiknya lirih.

Jeslyn menatap ibunya beberapa detik, tanpa ekspresi. Hanya dagunya yang sedikit terangkat, mempertahankan jarak emosional yang masih belum bisa

ia turunkan. Tetapi Elora tidak peduli. Ia melangkah cepat dan memeluk anak perempuannya dengan erat, menenggelamkan wajahnya di bahu Jeslyn. “Maafin mama ya, sayang…” suara Elora nyaris bergetar. “Mama kangen banget…”

Jeslyn diam. Ia membiarkan tubuhnya dipeluk, tetapi tidak membalas. Tatapannya mengarah ke jendela, menatap pepohonan yang melambai tertiup angin. Ada perasaan campur aduk di dadanya. Ia memang kangen. Tetapi terlalu banyak hal yang masih mengganjal untuk bisa langsung mencair.

Gamma mengalihkan pandangan, memberi ruang untuk keduanya. Ia

duduk perlahan dan menuangkan teh hangat dari teko di atas meja, berharap suasana bisa melunak. “Makanan sebentar lagi keluar,” katanya pelan.

Elora melepaskan pelukannya, mengusap wajah dan rambut Jeslyn yang kini duduk kaku di seberangnya. Tidak ada senyum di wajah Jeslyn. Tetapi juga tak ada penolakan.

Beberapa menit kemudian, seorang pramusaji masuk membawa tiga piring besar berisi makanan beraroma menggoda. Steak dengan saus lada hitam, creamy mushroom pasta, dan *grilled salmon* dengan *butter lemon*. Masing-masing disajikan dengan *plating* cantik yang membuat Elora sempat terdiam takjub.

“Mewah banget menunya,” ucapnya sambil memandangi potongan salmon yang mengilap di piringnya.

Gamma mengangguk. “Makanan enak, biar suasana hati juga ikutan enak.”

Elora tertawa kecil, masih canggung tapi mulai terasa lebih ringan.

Gamma menuang air putih ke gelas Jeslyn yang sejak tadi hanya memandang makanannya tanpa suara. “Cobain, Lyn,” katanya lembut. “Papa yang masak langsung.”

Jeslyn mengangguk pelan. Ia mengambil garpu dan memotong sedikit steak di hadapannya. Rasa daging yang juicy dan saus lada yang pas langsung menyentuh

lidahnya. Tapi tak ada komentar keluar dari bibirnya. Ia hanya diam dan terus makan perlahan.

Elora mencicipi salmonnya dan mengangguk-angguk puas. “Masih hebat aja ya, kamu. Nggak heran Kara betah makan di rumah terus.”

Gamma tertawa pendek. “Justru Kara sekarang lebih sering makan roti tawar,” candanya.

Elora menoleh dengan penasaran. “Oh iya, Kara di mana? Aku pikir kamu ngajak dia juga makan bareng kita.”

“Dia masih di kantor,” jawab Gamma, menyesap airnya. “Lagi sibuk katanya. Ada klien yang banyak request.”

Elora mengangkat alis. “Kirain setelah nikah sama *chef* ternama, Kara udah nggak dibolehin kerja lagi.”

Gamma tertawa, tenang. “Nggak ada larangan kerja di rumah kami, El. Selama dia nyaman dan senang, aku justru dukung.”

Jeslyn yang duduk di seberang diam-diam mendengar semua itu. Telinganya menangkap setiap kalimat dengan jelas, meski matanya tak pernah menatap langsung. Ada sesuatu yang hangat terasa dalam hatinya. Kagum. Dan diam-diam, juga sedikit iri. Karena Papa Gamma ternyata bukan tipe pria yang mengatur dan membatasi.

Sementara itu, Elora hanya tersenyum kecil sambil menyeruput airnya. Untuk

pertama kalinya setelah berhari-hari tegang, makan siang itu terasa seperti napas panjang yang menenangkan.

Setelah makanan utama hampir habis dan hanya tersisa beberapa potong kentang dan sisa saus di piring, Gamma meletakkan garpunya dan menyeka mulut dengan serbet. Suasana di ruang VIP itu cukup hangat, tetapi ada jeda sunyi yang terasa menggantung. Jeslyn bisa merasakannya momen itu akan datang. Momen yang ia tunggu sekaligus ia takuti.

Gamma menyandarkan punggung ke kursi dan menatap Elora dengan tenang. “Aku dan Jeslyn udah sempat lihat-lihat beberapa sekolah, El,” ucapnya pelan

namun mantap. “Dan Jeslyn suka banget sama SMA Harmoni Nusantara.”

Jeslyn menunduk sejenak, jari-jarinya mencubit ujung taplak meja. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Meskipun papanya sudah memberi dukungan penuh, ia belum tahu bagaimana mamanya akan merespons. Mamanya yang dulu selalu menolak setiap permohonannya untuk sekolah umum.

Elora menoleh, pandangannya terarah pada anak perempuannya yang kini hampir genap tujuh belas tahun. Wajah Jeslyn masih sama, tapi sorot matanya sudah berbeda, lebih dewasa.

“El…” ujar Gamma lagi, suaranya lembut, mengisi ruang dengan kehati-hatian.

“Sekolahnya bagus. Lingkungannya sehat, guru-gurunya komunikatif. Dan yang paling penting, Jeslyn suka di sana.”

Elora menarik napas dalam. Ada sesuatu yang menekan dadanya, rasa bersalah yang bercampur dengan rasa kehilangan. Selama ini ia mengira bahwa menjaga Jeslyn tetap di rumah adalah keputusan terbaik. Tetapi melihat anaknya sekarang, membuat tembok pertahanannya runtuh satu per satu.

Ia membuka tas kerja yang tadi ia bawa, menarik sebuah map besar berisi dokumen-dokumen. Suaranya pelan tapi jelas, “Kalau memang ini keputusan Jeslyn, Mama ikut. Ini semua berkas kamu. Ijazah, rapor terakhir, fotokopi

akta lahir, kartu keluarga. Semua udah Mama siapkan dari minggu lalu."

Jeslyn tertegun. Napasnya seperti tertahan di tenggorokan. Butuh beberapa detik sampai ia bisa bicara. "Serius, Ma?" tanyanya pelan, hampir berbisik.

Elora mengangguk. "Iya. Mama tahu kamu udah cukup besar untuk tahu apa yang kamu butuhin."

Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu lagi, Jeslyn tersenyum. Senyum yang tulus, bukan basa-basi. Ia menatap mamanya dengan mata berbinar dan pipi memerah karena lega. "Makasih, Ma… Aku janji, aku nggak akan ngecewain Mama."

Gamma yang duduk di seberangnya ikut tersenyum, menatap kedua perempuan itu dengan hangat. Ada kelegaan di dalam hatinya yang mungkin dirasakan juga oleh ibu dan anak di dekatnya ini.

****

6 ; Sekolah Baru, Cerita Baru

Kelas baru itu kayak supermarket, ramai, berisik, dan kamu bingung harus mulai dari mana.

-J-

Jeslyn belum pernah merasa seberdebar ini menjelang sekolah. Ini kali pertama ia bisa memilih sendiri apa yang ia mau. Kali ini, nggak ada yang memaksa. Dan itu terasa menyenangkan sekaligus menegangkan.

Beberapa hari sebelumnya, Kara sudah ribut mengajak belanja perlengkapan sekolah. “Kamu harus punya banyak persiapan, Lyn,” katanya semangat, sambil membuka catatan belanja yang ternyata lebih rapi dari daftar belanja bulanan restoran Papa Gamma.

Mereka mampir ke toko alat tulis besar di pusat perbelanjaan. Baru masuk, Kara langsung menyerbu rak-rak penuh

pulpen warna-warni. Jeslyn, dengan gaya cueknya, cuma mengikut dari belakang sambil mengamati.

“Eh, lihat ini deh!” seru Kara sambil memegang satu set pena gel dengan glitter di dalamnya. “Gemes banget, kan? Ambil dua ya, satu buat Tante juga.”

Jeslyn melotot, “Tante… aku udah SMA. Masa bawa pulpen glitter sih?”

Kara nggak kalah ngotot. “Kenapa? Tante dulu juga pas SMA suka nulis pakai ini. Catatan jadi cantik dan gampang diingat.”

Jeslyn nyengir sinis. “Cantik, tapi isinya remedial semua.”

Kara pura-pura ngambek, “Ya ampun, mulut kamu, ya… nggak berbisa, tapi nyebelin.”

Sambil menyandang tas belanja, mereka lanjut memilih binder. Kara ngotot Jeslyn harus pakai binder dengan *divider* warna. “Biar hidup kamu lebih terorganisir,” katanya sambil membolak-balik pilihan motif. Jeslyn yang biasa pakai buku catatan seadanya, mulai tergoda juga. Tapi tetap jaim. “Aku ambil ini karena praktis ya, bukan karena motifnya lucu.”

“Ngerti, ngerti,” Kara menjawab sambil tersenyum licik.

Di lorong tempat pensil, Kara memilih kotak pensil yang berbentuk seperti roti. “Lucu banget ini.”

Jeslyn mendesah. “Tante, plis itu bentuknya aneh banget.” Jeslyn tidak habis pikir kenapa ibu sambungnya ini malah begitu bersemangat berbelanja daripada dirinya sendiri.

Sampai di kasir, tas belanja mereka sudah penuh dengan segala perlengkapan sekolah warna pastel yang estetik tapi fungsional. Jeslyn sebenarnya agak malu, tapi juga diam-diam senang. Rasanya sudah lama dia tidak merasakan pengalaman belanja seperti anak-anak lain. Pengalaman sederhana yang biasanya dilakukan oleh ibu dan anak.

Saat pulang ke rumah, Kara membantu Jeslyn menyusun alat tulis di meja belajar barunya. Ada satu momen

hening, tetapi hangat. Kara memandangi Jeslyn dan berkata pelan, “Seneng ya, akhirnya kamu sekolah beneran.”

Jeslyn yang sedang menyusun buku cuma mengangguk pelan, dan membiarkan Kara keluar dari kamarnya. Tadinya ia mengucapkan terima kasih, tetapi tembok gengsinya masih tetap kokoh berdiri.

****

Hari pertama sekolah. Sesuatu yang seharusnya biasa saja untuk anak-anak lain, tetapi bagi Jeslyn, ini rasanya seperti hari paling besar dalam hidupnya. Mobil hitam milik Papa Gamma berhenti

perlahan di depan gerbang SMA Harmoni Nusantara. Jeslyn duduk di sebelah kanan, tangan di pangkuan, jari-jarinya saling menggenggam. Seragam sekolah barunya terlihat rapi, tapi ekspresinya kelihatan jelas, Jeslyn gugup.

“Deg-degan?” tanya Papa Gamma sambil melirik sebentar.

Jeslyn mengangkat bahu. “Dikit.”

Papa Gamma mengangguk pelan. Lalu dengan nada tenang dan kalimat pendek yang khas, ia berkata, “Kamu udah berani sejauh ini. Itu udah keren.”

Jeslyn nggak menjawab, tetapi matanya menoleh ke jendela. Senyum kecil

muncul di ujung bibirnya. Kalimat sederhana itu terasa lebih dari cukup.

Sepatu hitam polos di kakinya melangkah keluar dari mobil. Seorang guru piket menghampiri mereka di depan lobi sekolah. “Murid baru, ya? Ayo saya antar ke ruang guru dulu.”

“Semangat ya,” kata Papa Gamma lagi. Tangannya menepuk ringan punggung Jeslyn.

Jeslyn mengangguk pelan. “*Thanks*, Pa.”

Dengan napas yang dia tarik dalam-dalam, Jeslyn melangkah masuk. Ruang-ruang baru, teman-teman baru, dan masa depan yang belum dia tahu bentuknya seperti apa. Tetapi hari ini, dia berani memulai.

****

Langkah-langkah Jeslyn terasa agak kaku saat mengikuti Bu Ratih, wali kelas barunya, menyusuri lorong sekolah yang masih terasa asing. Di balik rasa gugupnya, ada percikan semangat yang diam-diam muncul. Hari ini ia akan kembali duduk di bangku sekolah umum setelah bertahun-tahun belajar di rumah. Dan hari ini pula, ia akan punya teman-teman sekelas lagi, sesuatu yang selama ini cuma bisa ia bayangkan.

Begitu sampai di depan pintu kelas XI IPA 2, Bu Ratih membuka pintu dan melangkah masuk lebih dulu. “Selamat

pagi, Bu Irma. Maaf mengganggu sebentar," ucapnya ramah.

Bu Irma—guru Biologi yang tengah berdiri di depan kelas—mengangguk dan tersenyum. "Pagi, Bu Ratih. Silakan."

Jeslyn melangkah masuk perlahan, dan seketika itu pula, puluhan pasang mata menoleh ke arahnya. Ia menelan ludah. Oke, ini bagian yang paling menakutkan, menjadi pusat perhatian.

"Anak-anak, ini Jeslyn Felicia Lambda. Dia murid baru di sekolah kita, pindahan dari Jakarta. Mulai hari ini dia akan bergabung bersama kalian," kata Bu Ratih sambil menepuk lembut bahu Jeslyn. "Silakan perkenalkan diri, Jeslyn."

Dadanya terasa sesak. Tapi ia berusaha berdiri tegak, walau tangannya terasa

sedikit gemetar. “Halo,” katanya pelan. “Saya Jeslyn… Felicia Lambda. Um… sebelumnya saya *homeschooling* di Jakarta. Senang bisa sekolah di sini.”

Ia menunduk sebentar, berharap bisa cepat-cepat disuruh duduk di kursinya.

“Terima kasih, Jeslyn. Silakan duduk di sebelah Carissa, ya,” kata Bu Ratih sambil menunjuk ke bangku kosong di barisan tengah. Setelah itu, Bu Ratih berpamitan pada Bu Irma untuk kembali ke ruang guru.

Jeslyn berjalan ke arah bangku itu, masih merasa seperti disorot lampu sorot. Ia menahan napas saat melirik teman sebangkunya, seorang gadis berambut panjang dan berkacamata. Cantik. Anggun. Dan semoga saja ramah.

Saat Jeslyn duduk, gadis itu langsung menoleh dan tersenyum hangat.

Jeslyn merasa sedikit lega. Wajahnya tetap datar, tapi dalam hati ada rasa hangat yang mulai tumbuh. Mungkin, sekolah umum nggak semenakutkan itu.

Setelah pelajaran Biologi selesai, suasana kelas langsung berubah jadi riuh. Beberapa murid mulai mengobrol, beberapa lagi melirik-lirik ke arah Jeslyn, murid baru yang masih duduk tegak di bangkunya. Jeslyn menyadari itu, dan meskipun dia berusaha tetap tenang, tangannya mencengkeram ujung meja dengan gugup.

Carissa, nama teman sebangkunya, menangkap gelagat itu. Dengan senyum

lebar, dia langsung nimbrung, “Hai, nama aku Carrisa. Panggil aja Risa.” Risa mengulurkan tangannya pada Jeslyn, yang langsung disambut oleh gadis itu. “Aku Jeslyn,” responsnya.

“Eh, kamu dari Jakarta ya? Tadi Bu Ratih bilangnya kamu pindahan dari sana.”

Jeslyn mengangguk sedikit, mencoba tersenyum sopan. “Iya.”

“*Homeschooling*, ya?” Risa bersandar santai di kursinya. “Aku belum pernah punya teman yang *homeschooling*sebelumnya. Itu kayak gimana sih?”

Jeslyn menoleh sekilas, lalu menjawab singkat, “Belajar di rumah. Gurunya datang.”

“Wah, pasti seru dong. Tapi kamu bosen nggak, sih?” Risa bicara cepat, ekspresinya penuh rasa ingin tahu. “Eh, tapi seneng deh sekarang sekolah di sini. Sekolah ini sih lumayan, ya, walaupun anak-anaknya… yaa… kadang rempong juga.”

Jeslyn mengangkat alisnya.

“Nah tuh,” Risa langsung menunjuk pakai dagu ke dua cowok di deretan depan. “Itu ketua kelas kita, namanya Raka. Dia kapten basket juga. Kadang-kadang sok asik, tapi sebenarnya baik, kok,” katanya sambil ketawa kecil sendiri.

Jeslyn ikut tersenyum kecil.

“Yang duduk di sebelahnya itu temennya. Dia pendiem banget, tapi sebenernya pinter parah. Nilainya selalu paling tinggi seangkatan. Namanya Bumi. Dia tuh… gimana ya… kayak karakter di novel yang pendiem tapi diam-diam genius gitu.”

Jeslyn mengikuti arah pandangan Risa. Cowok yang ditunjuk itu duduk tenang, menatap buku catatannya. Wajahnya teduh, berkacamata, pipinya agak tembam, kulitnya putih, sangat berbeda dengan Raka yang berkulit gelap. Bumi tak terlihat peduli dengan keramaian sekitarnya. Seolah dunia di sekelilingnya tak penting dibanding lembar catatan yang sedang ia baca.

“Dia emang jarang ngomong,” Risa berbisik, “misterius banget. Belum pernah tuh aku denger dia ngobrol lama sama siapa pun… termasuk si Raka yang duduk sebelahan sama dia tiap hari.”

Jeslyn nggak berkomentar apa-apa, fokus mendengarkan ucapan Risa.

“Eh,” Risa tiba-tiba menunjuk ke arah barisan kiri dekat jendela. “Yang itu Adelia, pendiam juga. Tapi suka rese, dia suka ngingetin ke guru yang lupa kalau kita ada tugas. Dia juara tiga di kelas ini.”

Jeslyn melirik sekilas ke arah yang dimaksud. Seorang cewek berambut lurus sebahu, duduk rapi sambil membuka buku. Memang terlihat tenang. Nggak banyak gerak, nggak banyak ngomong.

“Terus juara duanya siapa?” tanya Jeslyn datar, sekadar ikut alur.

Risa senyum-senyum, mengangkat alis dengan bangga. “Aku,” jawabnya sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Oh,” balas Jeslyn, singkat.

Risa nyengir lebar, mungkin berharap akan ada reaksi lebih dari Jeslyn. Tetapi ya, itu tadi, Jeslyn bukan tipe yang gampang heboh atau kagum.

****

Bel istirahat berbunyi. Suara kursi bergeser, langkah kaki berhamburan, dan obrolan ramai langsung memenuhi

kelas. Risa langsung berdiri dan menepuk meja Jeslyn dengan antusias. “Ayo, ke kantin!” katanya sambil tersenyum lebar. “Aku temenin. Sekalian ngenalin tempat-tempat strategis di sekolah ini.”

Jeslyn nyaris menolak, tapi akhirnya mengangguk juga. Lagipula, perutnya mulai protes juga sejak jam pelajaran terakhir.

Kantin sekolah itu luas dan modern. Meja-mejanya tertata rapi, beberapa murid duduk sambil bercerita dengan temannya, sementara antrean di kasir cukup mengular. Beberapa anak membayar menggunakan kartu kantin, yang lain membayar secara tunai.

Jeslyn dan Risa duduk di salah satu meja dekat jendela. Risa membuka botol minumnya sambil menatap Jeslyn penuh semangat.

“Ngomong-ngomong, kamu udah kepikiran mau ikut ekskul apa?”

Jeslyn geleng pelan. “Belum sih. Masih pengin adaptasi dulu.”

Risa langsung semangat. “Kamu harus banget ikut klub Jurnalistik. Aku di sana, lho!”

Jeslyn menoleh. “Klub Jurnalistik?”

“Iya!” jawab Risa dengan antusias. “Kita bikin buletin sekolah, wawancara guru, liputan acara-acara sekolah, terus kadang dapet tugas foto-foto juga. Seru

banget! Aku bagian nulis dan ngedit. Kalo kamu suka nulis, cocok deh."

Jeslyn tersenyum kecil. "Kedengarannya seru."

"Ya iyalah! Nanti aku ajak ke ruang redaksi, ya. Isinya anak-anak keren semua. Santai tapi produktif, gitu."

Untuk pertama kalinya hari itu, Jeslyn merasa cukup nyaman. Dikelilingi suara ramai, tapi kali ini, nggak bikin sesak.

Risa menyeruput minumannya sambil tetap semangat bercerita soal klub jurnalistik. Wajahnya antusias seperti biasa, seolah setiap kalimat yang keluar dari mulutnya selalu pakai tanda seru.

Tetapi Jeslyn hanya menatap makanannya sejenak, lalu angkat bicara

dengan suara pelan. “Aku… sebenernya sukanya masak. Bikin kue juga.”

Rissa langsung berhenti mengunyah. “Serius? Wah, keren banget!”

Jeslyn mengangguk kecil. “Iya. Tapi kayaknya nggak ada klub masak di sekolah ini ya?”

Rissa menggeleng cepat. “Nggak ada sih. Sayang banget ya. Paling kalau ada event tertentu aja, misalnya bazar sekolah atau lomba-lomba antar kelas, baru tuh suka ada acara bikin-bikin makanan.”

Jeslyn menatap jauh, pikirannya melayang ke dapur Papa Gamma, aroma mentega, dan loyang yang masih hangat. “Hmm… ya gitu, deh. Aku sih lebih tertarik yang kayak gitu.”

“Tapi klub jurnalistik juga seru, lho,” Risa cepat menimpali. “Serius! Nggak harus nulis doang kok. Kadang kita butuh juga orang buat bantuin desain, dokumentasi, dan ya siapa tahu kamu bisa bikin rubrik resep!”

Jeslyn nggak bisa menahan senyum. “Nanti aku pikirin dulu ya,” katanya kalem.

Risa mengangkat dua jempol. “Deal!”

Sambil mengunyah makanannya, Jeslyn melirik kanan-kiri. Matanya mengamati beberapa siswa yang duduk bergerombol. Ada yang tertawa keras sambil nunjuk-nunjuk ponsel, ada juga yang asyik scroll sesuatu sambil menyuap kentang goreng satu-satu.

Tanpa sadar, Jeslyn membungkuk sedikit, suaranya diturunkan. “Ris, di sekolah ini… ada nggak sih yang suka ngebully?”

Risa berhenti mengunyah. Ia menoleh dengan alis sedikit naik. “Maksud kamu, bully yang gimana?”

Jeslyn mengangkat bahu. “Ya… kayak geng-geng gitu. Yang ngerasa paling keren, terus suka nyindir orang, ngejauhin, atau semacam itu.”

Risa mendesah pelan, lalu bersandar di kursinya.

“Geng sih ada, ya. Anak-anak yang suka nongkrong bareng gitu, apalagi yang satu tim ekskul. Tapi sejauh ini sih, nggak

ada yang sampai toxic atau suka ngebully terang-terangan."

Jeslyn mendengarkan sambil meneguk minumannya.

Rissa melanjutkan, kali ini dengan nada lebih serius. "Lagian, zaman sekarang, siapa juga yang mau main kasar-kasar gitu. Kalo ketahuan bisa viral, rekaman tersebar, langsung tamat. Ya kan walaupun sekolah ini ada larangan bawa hape, tetap aja ada yang nyelipin. Lihat aja di kantin ini, banyak yang bawa hape. Apalagi kalau lagi nggak ada razia. Jadi kalo ada yang macem-macem, tinggal direkam, terus... ya kamu tau sendiri lah. Bisa jadi bahan netizen."

Jeslyn mengangguk pelan. Ada rasa lega menyelinap. Rasanya seperti mencoret

satu kekhawatiran dari daftar panjang di kepalanya. "*Good to know*," gumamnya pelan.

Risa menyenggol lengan Jeslyn. "Udah, kamu tenang aja," kata Risa sambil mengunyah makanannya. "Sekolah ini aman, kok. Dari hal-hal yang kayak kamu takutin tadi. Menurut aku, kamu udah bener sekolah di sini."

Jeslyn hanya mengangguk, diam-diam merasa sedikit lebih ringan.

"Yuk, balik ke kelas sebelum belnya bunyi," ajak Risa.

Mereka kembali ke kelas dengan langkah santai. Suasana kelas mulai ramai lagi, beberapa anak sudah duduk di bangku masing-masing, beberapa masih ngobrol sambil berdiri. Di dekat

jendela, terlihat seorang cowok tinggi dan berseragam rapi, wajahnya familiar, karena tadi sempat disebut Risa juga. Kalau Jeslyn tdiak salah ingat, namanya Raka.

Begitu Jeslyn masuk, cowok itu menoleh dan langsung menghampirinya. “Eh, kamu anak baru ya?” sapanya sambil mengulurkan tangan. Senyumnya lebar dan penuh percaya diri. “Kenalin, aku Raka. Ketua kelas di sini.”

Jeslyn membalas salamannya dengan ragu tapi sopan. “Jeslyn.”

“Kalau kamu butuh apa-apa, mau nanya-nanya soal kelas, guru, atau… soal apapun, tinggal tanya aku aja ya,” ujar Raka sambil masih mempertahankan senyumnya yang terlalu sempurna.

Belum sempat Jeslyn menjawab, Risa sudah menyelutuk, “Iya, iya, tenang aja. Kalau Jeslyn butuh sesuatu, nanyanya ke aku aja. Nggak usah repot-repot ke kamu.”

Raka mengangkat alis, seolah tertantang. “Lho, kenapa emangnya? Salah?”

“Hm, mulai deh tebar pesona,” gumam Risa, ia menarik lengan Jeslyn untuk duduk kembali di bangku mereka.

Jeslyn sempat melirik Raka yang kembali ke bangkunya, cowok itu melambaikan tangan kecil sebelum duduk.

“Dia selalu gitu ya?” tanya Jeslyn pelan.

Risa mengangguk sambil mendengus. “Dia mulai nyari target baru, anak baru,

apalagi cantik pasti jadi incaran dia. Raka tuh *playboy*. Hobi tebar pesona ke semua cewek cantik yang kelihatan belum kenal dia."

Jeslyn menoleh sedikit, mengintip ke arah Raka dari balik bahunya. "Kamu deket ya sama dia?"

"Dari SD sampe SMA bareng terus. Sekolah bareng mulu, sampe bosen lihat mukanya terus."

Jeslyn menahan senyum. Ia belum sepenuhnya tahu siapa-siapa di sekolah ini, tapi hari pertamanya terasa cukup seru.

Jeslyn membuka tas, dan mulai mengeluarkan buku tulis barunya. Masih bersih, belum terisi satu kata pun. Ia menulis tanggal pada bagian atas buku

sambil melirik jam dinding. Beberapa detik lagi bel akan berbunyi untuk pelajaran selanjutnya.

Saat bel berbunyi, para murid masuk ke kelas, termasuk seorang cowok berkacamata yang melangkah dengan tenang, membawa satu buku dan alat tulis di tangan. Rambutnya dipotong pendek dan rapi, pipinya tembam, tubuhnya sedikit lebih berisi dibanding rata-rata siswa lain. Ada aura tenang dan cerdas yang langsung terasa begitu melihatnya.

Jeslyn melirik. Itu dia. Cowok yang tadi disebut Risa bernama Bumi. Jeslyn bisa melihatnya lebih jelas. Sang juara kelas yang pendiam dan misterius.

Mereka bertatapan sepersekian detik. Bumi melihat ke arah Jeslyn, tetapi langsung menunduk. Tanpa senyum, tanpa anggukan, tanpa ekspresi. Ia hanya berjalan ke mejanya sendiri, yang letaknya tidak jauh dari tempat duduk Jeslyn, dan duduk seperti tak terjadi apa-apa.

Jeslyn mengerutkan alis. Ia menoleh ke arah Risa, seolah ingin memastikan sesuatu. Tapi Risa sedang sibuk mencorat-coret sesuatu di bukunya. Ia mengangkat bahu kecilnya dan menatap buku tulisnya lagi. Hari pertama belum selesai, tapi sekolah baru ini jelas penuh kejutan. Dari ketua kelas yang tebar persona, teman sebangku yang heboh dan ekspresif, sampai cowok misterius

yang nggak tahu kenapa tatapannya justru membuat penasaran.

7; Cheesecake dan Tugas Kelompok

Kadang yang kamu butuhin buat nyatu sama dunia baru cuma temen cerewet, tugas kelompok, dan sepotong kue buatan sendiri.

-J-

Hari-hari Jeslyn Felicia Lambda kini dipenuhi warna yang jauh berbeda dibandingkan masa-masa *homeschooling*-nya dulu. Sudah sebulan ia menjadi bagian dari SMA Harmoni Nusantara dan meskipun awalnya gugup dan banyak

kekhawatiran, perlahan semua mulai terasa lebih ringan. Bahkan, kadang terasa menyenangkan.

Pagi hari Jeslyn kini tak lagi sesunyi dulu. Tidak ada lagi guru datang ke rumah dan belajar sendirian di ruang belajar yang sepi. Sekarang, ia terbiasa bangun lebih pagi, sarapan cepat, dan menunggu Papa Gamma di ruang tamu sambil mengecek isi tasnya, takut ada buku yang ketinggalan atau PR yang belum selesai.

Sesampainya di sekolah, wajah-wajah yang tadinya asing kini mulai ia kenali. Beberapa menyapa lebih dulu. Beberapa lagi hanya tersenyum kecil. Tetapi itu sudah cukup untuk membuat Jeslyn

merasa, *Oke, aku nggak sendirian di tempat ini*.

Orang yang paling banyak mengisi hari-hari Jeslyn tentu saja Risa—teman sebangkunya yang cerewet, ekspresif, dan punya energi sosial yang tiada habisnya. Risa seolah tahu semua hal, tentang semua orang. Dan yang lebih penting lagi, dia tahu banyak soal pelajaran.

Jeslyn bukan murid yang menonjol secara akademik. Ia bukan tipe yang selalu duduk paling depan dan aktif menjawab pertanyaan guru. Tetapi dia juga bukan yang diam-diam menyontek saat ulangan. Dia ada di tengah-tengah, cukup rajin, cukup paham, tetapi kadang-kadang merasa pusing kalau

pelajaran Fisika mulai bicara tentang gelombang atau Hukum Newton.

Dan sebulan ini, walau belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang masa lalu, Jeslyn mulai merasa sekolah umum nggak semenakutkan itu. Teman-temannya di sini nggak jahat. Guru-gurunya pun sabar. Dan dia sendiri, ternyata bisa bertahan.

Dari pengamatan Jeslyn selama sebulan ini, ada satu hal yang cukup mengejutkannya—ternyata, anak-anak di SMA Harmoni Nusantara jauh dari bayangan ‘murid pemalas’ yang biasa ia lihat di novel atau drama remaja, sepertinya tidak ada. Tidak ada yang dengan santainya tidur di kelas, tidak ada yang bolos seenaknya, apalagi

melawan guru seperti di film-film. Justru, suasana di kelasnya kadang terasa kompetitif.

Misalnya saja saat jam pelajaran dimulai dan guru tiba-tiba mengadakan kuis cepat. Anak-anak langsung duduk tegak, mata menyorot papan tulis, dan tangan-tangan mereka bersiap di atas meja. Begitu soal dilontarkan, suasana langsung riuh, semua berlomba menjawab, bahkan kadang saling menyelutuk satu sama lain dengan nada penuh semangat.

Jeslyn sempat merasa minder di awal. Tapi lama-lama, suasana itu justru membuatnya ikut terpacu. Kalau teman-temannya bisa semangat begitu, masa

dia cuma bisa duduk diam dan menulis di buku saja.

Dan ia juga menyadari satu hal lagi, walaupun ada yang kurang cocok dengan pelajaran tertentu, hampir semua teman-temannya punya pelajaran favorit. Ada yang kurang paham matematika, tapi jago banget menggambar saat pelajaran seni. Ada yang merasa fisika membingungkan, tapi selalu bersinar saat Bahasa Inggris. Semua punya kelebihan. Semua punya bidang yang mereka cintai.

Hal ini membuat Jeslyn merasa lebih manusiawi. Nggak harus sempurna di semua pelajaran. Nggak harus jadi yang paling hebat. Asal berusaha dan tahu di

mana letak kekuatannya, itu sudah cukup.

Selama sebulan ini, Jeslyn pun mulai mengenal lebih banyak tentang dinamika kelasnya. Ia memperhatikan bahwa di antara semua siswa, tiga nama selalu berada di urutan atas yaitu Risa (yang sekarang jadi sahabat dekatnya), Adelia, dan Bumi.

Adelia adalah sosok yang dingin dan sulit didekati. Tidak pernah terlihat akrab dengan siapa pun, dan ekspresinya nyaris tak pernah berubah. Jeslyn sempat berharap Adelia hanya pendiam, seperti Bumi, tetapi ternyata tidak. Menurut Risa, Adelia itu terlalu kaku pada aturan. “Dia pernah ngingetin guru soal PR yang lupa dikoreksi, terus pernah

juga ngingetin soal kuis padahal kita semua berharap gurunya lupa," bisik Risa waktu itu. "Dia kayak robot."

Jeslyn diam-diam mengamati juga, dan sepertinya apa yang dikatakan Risa memang benar. Adelia seperti tak peduli dengan tatapan tidak suka dari teman-teman lain, yang penting dia benar. Dia berambisi dan semua orang tahu itu. Tetapi dia belum pernah berhasil menjadi nomor satu. Karena... ya, siapa yang bisa menyaingi Mahardika Bumi Atara?

Cowok berkacamata yang duduk di barisan tengah, dekat jendela. Bumi yang kalau bicara selalu terdengar singkat dan seperlunya. Tetapi kalau

sudah soal pelajaran? Tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Seperti pagi ini saat pelajaran matematika. Bu Ratih, wali kelas mereka yang juga mengajar matematika, menulis satu soal panjang dan rumit di papan tulis. Beberapa siswa tampak memutar-mutar pulpen, sebagian lain malah menunduk pura-pura sibuk menyalin soal.

“Siapa yang mau coba kerjakan di depan?” tanya Bu Ratih sambil menatap ke sekeliling kelas.

Tidak ada yang mengangkat tangan.

Jeslyn melirik ke kanan dan kiri. Bahkan Risa, yang biasanya semangat, kali ini diam saja. Sementara Adelia, si juara tiga kelas, sibuk membolak-balik bukunya,

seperti sedang mencari rumus untuk mengerjakannya.

“Mahardika Bumi,” kata Bu Ratih akhirnya, “Kamu mau coba?”

Semua kepala langsung menoleh. Bumi menghela napas pelan. Ia bangkit dari kursinya, berjalan ke depan tanpa ekspresi. Langkahnya tenang, wajahnya datar. Ia mengambil spidol dari Bu Ratih dan mulai menulis penyelesaian soal.

Jeslyn memperhatikan cowok itu. Tidak ada keraguan, spidol di tangan Bumi bergerak cepat, menggores angka dan simbol. Bahkan sebelum Bu Ratih sempat bertanya, “Kenapa langkahnya begitu?”, Bumi sudah menuliskan catatan kecil penjelasan di bawahnya.

Beberapa menit kemudian, soal itu selesai.

Bu Ratih tersenyum. “Ini yang Ibu suka dari kamu, Bumi. Penjelasannya rapi, logikanya jelas.”

Terdengar gumaman kekaguman di kelas ini. Risa bahkan sempat berbisik ke Jeslyn, “Nggak ngerti lagi deh. Otaknya udah bukan level manusia biasa.”

Jeslyn hanya mengangguk kecil. Matanya masih tertuju pada tulisan Bumi di papan sembari mendengarkan ulang penjelasan Bu Ratih. Entah kenapa, ada rasa kagum yang muncul tiba-tiba. Cowok itu memang nggak banyak bicara, tetapi begitu diberi soal, dia seperti berubah menjadi sosok yang lain.

****

Bel pelajaran berbunyi, menandakan pergantian jam. Suasana kelas mulai ramai, sebagian siswa beranjak dari tempat duduk, ada yang ke kantin, ada yang sekadar meluruskan kaki keluar kelas. Jeslyn merapikan bukunya perlahan, lalu menoleh ke arah Risa yang tengah memasukkan alat tulis ke tempat pensilnya.

“Ris,” bisiknya pelan, “Adelia itu… beneran nggak pernah juara satu?”

Risa menoleh, lalu menggeleng ringan sambil tersenyum. “Dia pernah ngalahin aku waktu kelas satu,” ujarnya santai. “Tapi belum pernah ngalahin Bumi.”

Jeslyn mengangguk pelan, agak terpaku.

“Bumi itu… bukan cuma juara kelas, Lyn. Dia juara umum. Dari semester satu sampai sekarang, namanya nggak pernah turun dari posisi atas. Dan kalau ikut olimpiade Matematika, hampir pasti dia dapet piala. Otaknya encer banget.”

Jeslyn tersenyum kecil mendengar ucapan Risa.

“Kayaknya kelemahannya cuma satu, dia nggak jago olahraga.”

Jeslyn tertawa. Ya, kalau dilihat dari fisiknya sih, memang begitu. Walaupun tubuh Bumi termasuk tinggi, memang tidak seatletis Raka si kapten basket. “Dia ikut ekskul apa?”

“Bumi?”

Jeslyn mengangguk.

“Klub sains, tapi kayaknya nggak begitu aktif. Dateng sih, tapi nggak ikutan semua kegiatan gitu.”

“Kayak cuma formalitas aja ya?”

Risa mengangguk. “Mungkin biar nggak dibilang antisosial banget. Tapi yang aku denger dari anak-anak sains, sekali Bumi buka mulut waktu diskusi, mereka angguk-angguk semua.”

Jeslyn tersenyum, membayangkan ekspresi kalem Bumi yang biasa dia lihat di kelas. “Fix cowok ini misterius,” gumamnya.

“Fix banget,” Risa setuju sambil nyengir.

Jeslyn bersandar pada kursi, matanya melirik ke arah tempat duduk Bumi yang

jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat duduknya. Cowok itu tampak sedang membaca buku, sendirian, tenang, tanpa peduli dengan sekelilingnya.

Setelah mengamati Bumi, Jeslyn mengubah arah pandangnya, lalu bertanya lagi pada Risa. “Adelia ikut ekskul apa, Ris?” tanya Jeslyn pelan.

Risa mengangkat wajahnya. “Kenapa? Kamu mau gabung klub dia?”

Jeslyn terkekeh. “Ya enggak, aku nanya biar justru nggak masuk ekskul yang sama.”

Risa ikut tertawa. “Dia anak KIR. Klub Karya Ilmiah Remaja. Cocok banget sih, kan dia anaknya ambisius, suka riset, dan… agak kaku.”

Jeslyn mengangguk-angguk mengerti. “Oh, yang suka bikin karya tulis gitu ya?”

“Yep. KIR itu biasanya buat yang mau ikut lomba karya ilmiah atau nulis jurnal. Isinya juga anak-anak pinter semua. Tapi, nggak semuanya ramah,” Risa menambahkan dengan nada dramatis.

Jeslyn cengengesan. “Udah *fix* aku nggak akan masuk ke sana.”

Risa menatap Jeslyn sejenak, lalu bertanya, “Eh, kamu tuh suka masak kan? Masak apa biasanya?”

Wajah Jeslyn langsung berubah cerah. “Kue sih paling sering. Aku suka bikin brownies, banana cake, bolu kukus, kadang-kadang juga nyoba pie susu sama cheese tart kecil-kecil gitu. Kalau

lagi semangat, aku bisa nyobain resep baru tiap minggu."

Risa membelalak. "Lyn! Itu bukan 'suka masak' lagi. Itu udah pro banget. Kamu punya dapur sendiri di rumah?"

Jeslyn nyengir. "Nggak punya dapur sendiri, tapi alat di rumah lumayan lengkap lah."

Risa langsung menepuk meja kecil di depannya. "Fix! Aku harus nyobain kue bikinan kamu. Besok, ya? Bawa sesuatu yang kamu suka aja. Aku penasaran!"

Jeslyn tertawa senang. "Oke! Nanti aku bawain."

*****

Sore itu, setelah pulang sekolah dan mengganti seragamnya dengan kaos dan celana santai, Jeslyn langsung menuju dapur. Ia membuka kulkas, memeriksa satu per satu bahan yang tersedia, ada krim keju, telur, gula, dan whipping cream. Semua bahan untuk membuat *basque burnt cheesecake* favoritnya ternyata masih ada. Tanpa banyak berpikir, Jeslyn mulai menyiapkan loyang, menimbang bahan dan memanaskan oven.

Baru beberapa menit Jeslyn sibuk di dapur, Kara masuk ke dapur mereka dan melongok melihat Jeslyn sedang mengocok adonan. “Bikin apa, Lyn?”

tanyanya sambil menyender di dekat kulkas.

Jeslyn melirik sekilas, lalu kembali fokus ke adonannya. “Mau tahu aja.”

Kara mengangkat alis, tersenyum geli. “Kayaknya enak. Tante dapet bagian nggak?”

Jeslyn cemberut kecil, tetapi tangannya tidak berhenti bekerja. “Dikit aja ya,” sahutnya ketus, khas gaya tsundere-nya.

Kara tertawa pelan. Ia duduk di bangku dekat meja makan, memperhatikan anak sambungnya yang sedang sibuk dengan spatula dan *mixer*. Setelah beberapa saat diam, ia kembali bertanya dengan suara lebih lembut, “Sekolahnya gimana hari ini?”

Jeslyn mengangkat bahu. “Oke.”

“Temen-temennya gimana?” lanjut Kara.

“Baik,” jawab Jeslyn singkat. Tetapi dari sorot mata Jeslyn dan nada suaranya, Kara tahu gadis itu sebenarnya sedang dalam suasana hati yang baik. Gesturnya lebih santai dari biasanya, dan walau jawabannya singkat, ada senyum kecil yang tak bisa ditahan di ujung bibirnya saat menyebut kata ‘baik’.

Kara ikut tersenyum. “Tante senang kamu mulai betah di sekolah. Dan makasih, ya, udah bolehin Tante icip-icip *cheesecake* buatan chef Jeslyn.”

Jeslyn pura-pura nggak dengar dan malah sibuk menuang adonan ke loyang, tapi pipinya sedikit memerah.

****

Malam itu, kamar Jeslyn remang-remang diterangi lampu belajar yang menyala di sudut meja. Setelah selesai mandi dan menyimpan *busque burnt cheesecake* buatannya ke dalam kulkas, ia akhirnya bisa berbaring santai di kasur sambil memegang ponselnya.

Layar ponsel menyala. Nama Mama Elora muncul di layar. Jeslyn menjawab cepat. “Halo, Ma.”

“Hai, sayang. Udah istirahat?”

“Baru aja mau tidur,” jawab Jeslyn sambil tersenyum kecil.

“Sekolahnya gimana? Kamu betah?”

Jeslyn duduk bersandar di kepala ranjang, selimut ditarik sampai perut. “Betah, Ma. Teman-temannya baik-baik. Aku juga udah punya temen deket, namanya Risa. Dia cerewet sih, tapi seru banget. Kita duduk sebangku.”

“Mama senang dengernya. Syukurlah kamu bisa menyesuaikan diri.”

“Mama gimana? Di sana baik-baik aja?”

“Hm…” Elora terdengar ragu sebelum akhirnya menjawab, “Baik, kok.”

Jeslyn terdiam sebentar. Ia tahu jawaban itu mungkin bukan jawaban sebenarnya. Ia tahu Mama Elora pasti masih harus berhadapan dengan tekanan dari kakek dan neneknya. “Jaga kesehatan ya, Ma,” ucap Jeslyn lembut. “Mama kan udah nggak muda lagi. Jangan stres.”

Elora tertawa pelan. “Kamu ini, ngomongnya udah kayak orang dewasa.”

“Ya aku kan udah SMA, Ma.”

Mereka tertawa bersamaan.

Elora menghela napas pelan, “Mama kangen kamu.”

Jeslyn menunduk, menatap bantal di pangkuannya. “Aku juga kangen Mama. Kalau aja Mama bisa pindah ke sini, pasti seru.”

Hening sejenak di ujung sana. Elora akhirnya bicara pelan, “Doain aja ya, sayang.”

Jeslyn mengangguk meski tak terlihat. “Iya, Ma. Aku doain terus,” ucap Jeslyn

sebelum mereka mengakhiri percakapan itu.

****

Pagi itu, Jeslyn berangkat ke sekolah sambil membawa wadah berisi setengah loyang *basque burnt cheesecake*yang dia buat sendiri semalam. Setengahnya lagi dia tinggalkan di rumah untuk ibu sambungnya, karena Kara itu ibarat preman yang suka memalak masakan Jeslyn.

Di sekolah, suasana kelas belum terlalu ramai. Beberapa siswa baru mulai berdatangan ketika Risa langsung menghampiri Jeslyn yang baru duduk.

“Ini kue buatan kamu?” Risa menunjuk wadah di meja Jeslyn dengan mata berbinar. “Beneran kamu yang bikin? Bukan beli? Bukan buatan siapa gitu?”

Jeslyn mengangguk. “Beneran aku yang bikin.”

Risa nggak banyak komentar lagi, langsung ambil satu potong, dan begitu menggigit, matanya langsung membulat. “Ya ampun, ini enak banget, Lyn! Sumpah, ini seenak kue di kafe-kafe gitu.”

Beberapa teman lain yang mendengar ikut mendekat dengan rasa penasaran. “Apa sih, pada heboh?” Raka, ketua kelas mereka, mendekat karena penasaran. “Kamu bawa apa, Jeslyn?”

"*Basque burnt cheesecake,*" jawab Jeslyn pelan, agak malu-malu.

"Serius kamu yang bikin sendiri?" tanya salah satu siswa lainnya sambil melirik wadah kue.

Jeslyn mengangguk lagi. "Iya, aku memang suka masak."

Satu per satu temannya mulai mencoba potongan kecil dari cheesecake itu. Reaksi mereka hampir sama—kagum, nggak percaya, dan memuji keahlian Jeslyn.

Jeslyn diam-diam tersenyum. Rasanya bahagia waktu melihat teman-temannya suka dengan hasil karyanya. Ini pertama kalinya dia merasa diterima dan diapresiasi di lingkungan sekolah.

Dan di antara keributan kecil pagi itu, hanya satu siswa yang tampak tidak tertarik sama sekali—Mahardika Bumi Atara. Cowok berkacamata itu tetap fokus pada bukunya, tidak bergeming sedikit pun dari bangkunya. Jeslyn sempat melirik ke arahnya, sedikit heran. Tetapi dia segera mengalihkan pandangannya kembali ke teman-teman yang sedang sibuk berebut potongan cheesecake buatannya.

****

Pagi itu, suasana kelas 11 IPA 2 lebih ramai dari biasanya. Begitu jam Bahasa

Inggris dimulai, seorang guru laki-laki dengan kemeja biru muda dan dasi longgar masuk ke dalam kelas sambil tersenyum santai. Namanya Pak Reno, guru Bahasa Inggris yang dikenal ramah dan agak nyentrik gaya bicaranya.

"Good morning, class!" sapanya dengan suara lantang.

"Good morning, Sir!" jawab siswa-siswi serempak.

Pak Reno menaruh tasnya di meja guru, lalu berdiri di depan kelas dengan senyum penuh antusias. "Hari ini kita nggak belajar seperti biasa. Kita akan kerja kelompok. Kalian akan saya bagi jadi beberapa kelompok, dan kalian akan berdiskusi serta mempresentasikan satu

topik ringan. Anggap aja simulasi latihan *public speaking*."

Seluruh kelas mulai bersorak kecil. Sebagian bersemangat, sebagian panik takut satu kelompok dengan orang yang nggak cocok. Jeslyn ikut tegang. Ini pertama kalinya dia ikut kerja kelompok langsung sejak masuk sekolah ini.

"Kelompok satu... Raka, Nadine, Fathir, sama... hmm, Jeslyn."

Jeslyn menoleh cepat. Tetapi belum selesai. "Eh, bukan. Sorry. Jeslyn kamu di kelompok dua ya. Kelompok dua isinya: Jeslyn, Risa, Yudha... dan Bumi."

Seketika itu juga Risa nyeletuk pelan, cukup keras untuk didengar Jeslyn.

“Wah, satu kelompok sama Bumi tuh. Seru banget… atau sepi banget?”

Jeslyn langsung noleh, dan Risa terkikik.

Begitu semua sudah mendapatkan kelompok, mereka mulai bergerak untuk duduk bersama anggota kelompok, Jeslyn dan Risa berjalan ke tempat Bumi duduk, Yudha menyusul, lalu mereka membentuk formasi duduk ala diskusi.

Risa duduk di sebelah Jeslyn, sedangkan Bumi duduk di depan mereka bersama Yudha, cowok itu agak menunduk, sambil membenahi kacamatanya dan membuka buku catatan tipis.

Pak Reno menyebutkan topik ringan yang bisa dipilih ada *travel dream, favorit food, or childhood memory*.

“Aku pilih makanan favorit aja,” ucap Risa langsung.

Jeslyn mengangguk. “Boleh juga.”

Yudha setuju. “Yang gampang aja deh.”

Semua mata tertuju ke Bumi. Tetapi cowok itu hanya mengangguk pelan dan menulis di bukunya tanpa bicara sepatah kata pun.

Jeslyn menatapnya, lalu berbisik pelan ke Risa, “Dia selalu gitu ya?”

“Yup,” bisik Risa balik. “Tapi kalau udah presentasi, siap-siap. Dia bisa ngomong kayak profesor.”

Jeslyn mengangguk pelan. Dalam hati, dia penasaran dan sedikit kagum. Tetapi dia tetap jaga jarak, karena aura cowok

itu masih seperti dinding kaca yang terlihat jelas, tetapi sulit ditembus.

Yudha mengangkat tangan duluan. “Kita pilih topik makanan favorit, tapi jangan yang terlalu umum. Gimana kalau… makanan favorit yang punya kenangan buat kita? Kayak, *something personal?*”

Risa langsung antusias. “Ide bagus.”

Jeslyn mengangguk. “Kayak, *this food reminds me of home* atau *this food makes me happy when I feel down*, gitu, ya?”

Yudha tersenyum. *“Exactly.”*

Bumi nggak banyak komentar, tetapi dia menulis sesuatu di bukunya. Jeslyn sempat melirik sekilas dan membaca tulisan kecil di sana.

Food that makes you feel safe.

Risa mulai lebih dulu, seperti biasa jadi yang paling ekspresif. *"Okay, I'll go first! My favorite food is my mom's chicken soup. It's super simple, but when I was sick, that's what she made. It always made me feel better."*

Jeslyn tertawa kecil. *"Classic comfort food."*

Giliran Yudha yang bicara. *"Don't judge me. I like cireng—especially the one sold near my house. It's not fancy, but it's crispy and chewy and perfect with spicy sauce."*

Semua tertawa. Risa nyeletuk, "*Cireng is life!*"

Jeslyn sempat ragu sebentar, tapi akhirnya bicara dengan percaya diri.

"My favorite food is basque burnt cheesecake. I like baking it myself. The texture is creamy and light, and it makes me feel… calm. I usually bake when I'm stressed. It's like therapy."

Risa langsung berkomentar, *"And it tastes amazing too, trust me."*

Mereka tertawa kecil.

Lalu Bumi yang dari tadi diam, tiba-tiba angkat bicara. Suaranya pelan, tapi jelas.

"My favorite food is fried rice. My grandma makes it every weekend. It's not

very special or anything, but… I always feel calm when I eat it."

Jeslyn menoleh. Itu pertama kalinya dia dengar Bumi bicara sepanjang itu. Bahkan Risa terlihat agak terkejut.

Yudha angkat jempol. *"That's deep, man."*

Jeslyn menoleh sedikit, mencuri pandang ke arah Bumi yang sekarang sedang menunduk lagi, memainkan ujung pulpennya. Tetapi tadi dia tersenyum. Meskipun cuma sebentar dan kecil banget, Jeslyn bisa melihat jelas.

Itu pertama kalinya dia mendengar Bumi bicara cukup panjang. Biasanya, anak itu

cuma mengangguk, atau paling banter menjawab satu-dua kata kalau ditanya guru. Tapi sekarang, kalau dipikir-pikir, jawaban Bumi tadi cukup menyentuh.

Fried rice. Masakan sederhana dari seorang nenek. Tapi ada rasa hangat yang terselip di balik kalimatnya. *Calm when I eat it,* katanya.

"*Cute,"* bisik Risa tiba-tiba, menggoda pelan sambil menahan tawa.

Jeslyn langsung melirik, separuh kaget, separuh malu. "Apaan sih?"

Risa cengengesan. "Ngelihatin Bumi mulu."

"Aku nggak lihat," sangkal Jeslyn cepat, walau tahu pipinya memanas.

Risa makin geli, tapi sebelum sempat menjawab, Pak Reno sudah kembali berdiri di depan kelas untuk menunjuk kelompok lain untuk mulai presentasi. Diskusi mereka berlanjut ke hal lain, tetapi pikiran Jeslyn belum sepenuhnya kembali. Dia masih sempat melirik catatan Bumi dari sudut matanya. Tulisan tangan Bumi rapi banget. Ringkas. Jelas.

Food that makes you feel safe.

Jeslyn tersenyum kecil. Tanpa sadar, kata-kata itu tertinggal di pikirannya lebih lama daripada yang dia duga.

8 ; Antara Rindu dan Rada Sibuk

Aku nggak lupa sama Mama, cuma lagi sibuk jadi versi aku yang baru.

-J-

Hujan gerimis menyelimuti Jakarta malam itu. Di dalam mobil, mata Elora memandang jalan yang terlihat buram oleh embun di kaca depan. Suara rintik hujan berpadu dengan siaran radio yang sengaja dikecilkan volumenya, menyisakan ruang bagi pikirannya yang bising. Kepalanya penuh dengan pemikiran tentang mutasi kerja.

Sudah hampir dua bulan sejak ia mengajukan permohonan pindah ke cabang Bandung. Tapi jawabannya tak kunjung datang. Prosedurnya panjang dan berbelit, harus ada alasan kuat. Dan ia tahu, kalau mau cepat, ada caranya, yaitu, ‘pakai orang dalam’ kata salah satu

rekan kerjanya tempo hari. Elora hanya tersenyum pahit waktu itu. Bukan karena tak tahu jalan pintas itu nyata, tapi karena dia muak harus selalu merasa berutang budi kepada orang lain. Seumur hidup, ia sudah terlalu sering tunduk pada harapan dan keinginan orang lain. Kali ini, ia ingin sesuatu berjalan karena kemauannya sendiri. Tetapi hari-hari semakin menyesakkan. Ia rindu anaknya—Jeslyn.

Begitu mobilnya berhenti di halaman rumah, Elora menarik napas panjang sebelum mematikan mesin. Langit masih mengguyurkan hujan lembut. Ia turun dengan jaket tipis melindungi tubuhnya, lalu membuka pintu rumah. Kehangatan seharusnya menyambut di dalam, tetapi

seperti biasa, yang ia dapati pertama adalah…

“Jeslyn itu nggak pernah nelepon kami, Elora,” kata mamanya, tanpa menunggu anak perempuannya menaruh tas.

Papa Elora duduk di sofa, menatap layar TV, tetapi ikut menyahut, “Udah tinggal di Bandung, lupa sama nenek dan kekeknya. Dasar anak nggak sopan.”

Elora berdiri diam sejenak, menggenggam tali tas di tangannya. Ingin rasanya Elora langsung ke kamar, mengganti baju, mandi air hangat, lalu tidur. Tetapi seperti biasa, harapannya terlalu mewah. “Ma… Pa…” Suaranya pelan. “Aku baru pulang. Bisa nggak, jangan langsung bahas Jeslyn?”

“Memangnya salah? Kami ini kakek neneknya!” kata mamanya, suaranya naik satu oktaf. “Anak itu bener-bener menghilang gitu aja!”

Elora meletakkan tas dengan sedikit lebih keras di meja. Lelahnya berubah jadi perih. Ia tahu, semua ini bukan salah Jeslyn. Anaknya sedang beradaptasi. “Aku yang nyuruh dia fokus dulu ke sekolahnya,” ucap Elora, masih berusaha tenang. “Dia lagi banyak penyesuaian. Aku nggak mau dia mikirin harus nyenengin semua orang dulu.”

Mama memelototinya. “Kamu ini terlalu lembek! Makanya anakmu jadi seenaknya! Dia tinggal sama laki-laki itu, yang dulu menghancurkan hidup kamu.

Dan sekarang kamu biarin anakmu dekat sama dia?"

"Itu papanya sendiri, Ma," balas Elora cepat. "Aku enggak mau terus-terusan membatasi Jeslyn. Hidup dia bukan cuma tentang salah dan benar versi Mama."

Papanya menghela napas, tetapi tidak berkata apa-apa. Mama terlihat tersinggung.

"Jadi kamu lebih bela anakmu daripada kami?"

"Aku cuma pengen dia bahagia, Ma. Itu aja."

Sejenak, ruang tamu menjadi senyap. Hanya suara hujan yang terdengar dari luar. Elora berdiri mematung, matanya

memanas. Sudah cukup lama ia mencoba jadi jembatan. Menjadi anak yang patuh dan ibu yang pengertian. Tetapi rasanya seperti berdiri di jembatan yang rapuh, dan tiupan angin dari dua sisi terus menggerogoti keseimbangannya. “Aku ke kamar dulu, ya,” ucapnya akhirnya, lirih. “Capek banget hari ini.”

Tak ada yang menjawab. Elora berjalan pelan ke arah kamarnya. Di dalam kamarnya yang tenang dan remang, Elora terduduk di tepi ranjang. Ia belum berganti pakaian. Blus kerja yang sudah lecek masih melekat di tubuhnya. Tangan kanannya memijat pelipis, lalu air matanya jatuh begitu saja.

Usianya sudah lewat empat puluh. Ia dan Gamma memang seumuran. Kadang ia tersenyum miris kalau ingat masa-masa mereka dulu. Masa kuliah yang liar, masa muda yang penuh kebebasan dan keputusan bodoh yang mengubah hidup selamanya. Tetapi Elora tidak pernah menyesali kehadiran Jeslyn. Tidak sedetik pun.

Sejak tahu dirinya hamil, Elora sudah menetapkan hati untuk menjalani hidup sebagai ibu tunggal. Ia pikir, itu cukup. Anak adalah pusat hidupnya. Dan untuk waktu yang lama, memang begitu. Namun, anak-anak tumbuh. Mereka belajar berjalan, lalu berlari, lalu memilih jalannya sendiri. Jeslyn kini tinggal di kota lain, bersekolah, punya dunia baru

yang tidak sepenuhnya bisa Elora masuki. Sebagai ibu ia bahagia. Tetapi juga… hampa.

Ada ruang yang kosong, dan tak bisa lagi ia isi hanya dengan pekerjaan. Ada malam-malam yang terlalu sunyi, terlalu panjang untuk dilalui tanpa suara tawa Jeslyn atau tanya-tanya kecil yang dulu selalu terdengar dari ruang makan. Elora sadar, perlahan ia mulai merasa sendiri.

Sejak awal bekerja di kantor, ia sering jadi pusat perhatian. Banyak yang bilang ia cerdas, elegan, tipe perempuan yang berkelas. Beberapa rekan kerja pria pernah mengajaknya makan siang, menyisipkan pujian, atau sekadar basa-basi yang mengarah ke ketertarikan. Tetapi Elora selalu menarik diri sebelum

semuanya menjadi terlalu dalam. Bukan karena trauma, tetapi karena takut. Takut mereka tidak bisa menerima masa lalunya. Takut mereka tidak benar-benar ingin mencintai dirinya dan Jeslyn.

Dan sekarang, ketika semua orang di sekelilingnya menua dengan pasangan, anak-anak yang tumbuh di sisi mereka, Elora menyadari bahwa ia tak pernah benar-benar memberi dirinya kesempatan untuk dicintai kembali. Bukan karena tidak layak, tetapi karena ia tak berani.

Kini, dalam keheningan kamar yang sunyi, Elora merenungi hidup yang sudah ia jalani. Ia berhasil dalam karier. Ia membesarkan Jeslyn sendirian. Ia bertahan meski terus ditekan oleh

ekspektasi orang tuanya. Tetapi, ia juga lelah. Elora mulai bertanya-tanya, apakah ia harus terus begini? Apakah tidak boleh, sekali saja… memilih untuk merawat dirinya sendiri? Mengejar kebahagianya sendiri?

Elora masih mengingat dengan jelas bagaimana Jeslyn kecil dulu. Usia empat atau lima tahun, rambutnya dipotong pendek, pipinya bulat, dan matanya selalu mengikuti ke mana Elora pergi. Sejak bangun tidur, Jeslyn akan mencarinya. Saat ia bersiap kerja, gadis kecil itu akan menggenggam roknya erat-erat, tidak mau ditinggal. Dan setiap malam, Jeslyn akan menangis jika tidak bisa tidur di pelukan Elora. “Aku ngggak mau bobo sendiri… harus sama Mama.”

Kalimat itu, suara itu, masih lekat di telinga Elora. Kadang ia tertawa sendiri mengingat betapa repotnya saat itu. Mandi pun harus secepat kilat karena Jeslyn bisa menangis histeris kalau tidak melihat ibunya walau sebentar. Tetapi sekarang, ketika anak itu sudah bisa memilih, sudah bisa mandiri dan membangun kehidupannya sendiri, Elora merasa kehilangan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Dulu, Elora adalah pusat dunia Jeslyn. Sekarang, ia bahkan tidak tahu dunia seperti apa yang sedang dibangun anaknya.

Ia bahagia, tentu saja. Bahagia melihat Jeslyn tumbuh dan menemukan jalannya. Tetapi di balik kebanggaan itu,

Elora tidak bisa menyangkal kehampaan yang menyusup diam-diam setiap malam. Rasa sepi yang menggigil di balik selimut. Dan lebih dari itu... Elora tak tahu harus cerita ke siapa.

Elora tidak punya sahabat. Tidak punya tempat pulang selain pekerjaan dan rumah orang tuanya yang terasa semakin asing. Ia iri pada teman-temannya yang bisa menelepon ibunya hanya untuk bercerita tentang betapa menyebalkannya hari ini. Iri pada rekan-rekan kerja yang pulang dan bisa tertawa di meja makan bersama pasangan, atau curhat di sofa bersama saudara perempuan.

Dan Elora... ia tidak punya siapa-siapa.

Sejak dulu, orang tuanya bukan tempat yang nyaman untuk bercerita. Apapun yang ia utarakan, selalu dibalas dengan nasihat, penghakiman, atau tuntutan. Tidak ada ruang aman. Tidak ada pelukan yang menguatkan. Ia tumbuh dengan keyakinan bahwa emosi harus disembunyikan, bahwa tangis harus ditekan, bahwa kehidupan harus dijalani dalam diam. Dan malam ini, semua itu terasa menyesakkan.

Ia ingin menelepon seseorang, siapa pun, untuk berkata, “Aku capek banget.” Tetapi tidak ada siapa-siapa.

Gamma? Tidak mungkin, hubungan mereka bukan seperti itu.

Jeslyn? Tidak mungkin. Ia tidak ingin anaknya tahu betapa rapuh ibunya kini.

Ia ingin tetap jadi figur kuat di mata putrinya, satu-satunya sosok yang selalu tegak meski diterpa badai.

Malam sudah larut, tetapi mata Elora tetap menatap layar ponselnya yang menyala. Nama itu terpampang di daftar kontak; Gamma. Jari telunjuknya sempat bergerak ke arahnya… tetapi tidak jadi menyentuhnya. Elora menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

Gamma sudah punya kehidupan sendiri sekarang. Sudah ada seseorang di sisinya. Dan walaupun hubungan mereka dulu berakhir tanpa kebencian, tetap saja, Elora merasa akan melangkahi batas jika tiba-tiba menghubungi Gamma hanya untuk

menanyakan tentang Jeslyn. Akhirnya, dengan sedikit ragu, Elora mengetuk satu nama lain; Kara.

Nada sambung terdengar. Sekali. Dua kali.

“Halo, Mbak?” suara Kara terdengar hangat.

“Hai, Kara. Maaf ya ganggu malam-malam gini.”

“Nggak, ganggu sama sekali kok, Mbak. Ada apa ya?”

Elora sempat diam sebentar. “Aku cuma mau nanya… Jeslyn gimana di sana? Dia nggak ngerepotin, kan?”

Suara Kara di seberang terdengar ringan. “Ngerepotin? Aduh, Mbak, enggak sama

sekali. Aku malah seneng banget Jeslyn di sini."

"Maaf ya, Kara... dia di sana itu, nggak seharusnya jadi tanggung jawab kamu juga."

"Ya ampun, Mbak," Kara langsung menimpali. "Nggak usah minta maaf. Aku malah seneng, beneran. Jadi ada temennya di rumah. Apalagi Jeslyn kan jago masak. Sedangkan aku... yah, nol besar, Mbak. Jadi kalau Mas Gamma lagi sibuk banget di restoran dan nggak sempet masak, Jeslyn tuh yang bantuin. Kadang masak, kadang nemenin ngobrol. Rumah jadi lebih rame."

Elora tertawa kecil, lega. "Iya, dia emang suka banget masak dari dulu. Kayaknya itu pelariannya juga sih, kalau lagi stres."

“Iya banget. Tapi bukan cuma karena masakannya enak ya, mbak. Aku tuh ngerasa Jeslyn tuh… anak yang baik. Kadang memang keliatan galak dan jutek, tapi aslinya baik.”

Elora mengangguk, walau tahu Kara tak bisa melihatnya. “Iya. Dia memang begitu.”

Hening sesaat.

Kara lalu menambahkan, suaranya tulus, “Mbak, makasih ya udah percaya sama aku dan Mas Gamma. Kami bener-bener sayang sama Jeslyn. Aku tahu kami bukan keluarga utuh buat dia, tapi kami akan jagain dia sebisa mungkin.”

Suara Elora tercekat sejenak sebelum ia menjawab pelan, “Makasih, Kara…”

Dan untuk pertama kalinya malam itu, Elora merasa sedikit lebih ringan.

*****

Keesokan harinya di kantor, Elora duduk di meja kerjanya yang rapi dengan setumpuk berkas di satu sisi. Tapi hari itu pekerjaan sedang tidak terlalu padat. Ia menghela napas panjang, lalu meraih iPad miliknya dan mulai membuka situs pencarian properti. Tangannya bergerak perlahan, menggeser layar demi layar, mengetikkan pencaraian, *‘kontrakan rumah di Bandung’*

Bukan karena mutasinya sudah disetujui. Tetapi… entah kenapa, ia merasa perlu bersiap-siap. Kalau saja ada keajaiban mutasinya lolos, ia ingin langsung punya tempat untuk tinggal. Ia tidak ingin kehilangan waktu lebih lama jauh dari Jeslyn.

Sambil *scroll,* ia juga membuka WhatsApp dan mengetik pesan ke salah satu rekan kerjanya yang kenal banyak orang di wilayah Bandung. Tidak lama, salah satu temannya itu menelepon langsung.

“Lo serius mau pindah ke Bandung, El?” suara perempuan itu terdengar kaget tetapi ramah.

Elora tersenyum kecil, menahan napas. “Lagi mikir-mikir aja. Anak gue kan sekarang sekolah di sana.”

“Lho, bukannya dia *homeschooling*?”

“Iya. Tapi dia minta sekolah umum. Katanya udah cukup *homeschooling*.”

Temannya di seberang terdengar mengangguk. “Iya juga sih. Kalau gue jadi dia juga pasti bosen.”

Elora terdiam. Ada rasa mengganjal di dadanya. Selama ini, ia selalu berpikir bahwa *homeschooling* adalah jalan terbaik. Aman, tenang, terjaga. Tapi ia lupa satu hal, anaknya juga butuh ruang untuk tumbuh bersama orang lain.

Setiap kali ada orang yang tahu Jeslyn akhirnya masuk sekolah umum, reaksinya selalu sama. “Pasti dia bosen sendiri.” Kalimat itu terus terngiang di kepala Elora. Seketika rasa bersalah menyergap.

Ia menatap layar iPad-nya, pada halaman rumah minimalis yang disewakan di Bandung. Harga tak terlalu mahal, lokasi dekat dengan sekolah Jelsyn juga rumah Gamma. Tetapi hatinya masih ragu.

Setelah menutup telepon dengan temannya tadi, Elora mengirimkan pesan kepada seorang kolega lain yang bekerja di kantor wilayah.

Mbak, saya mau nanya soal pengajuan mutasi saya waktu itu. Masih butuh waktu ya? Ada kemungkinan disetujui dalam waktu dekat?

Tidak ada balasan langsung. Tetapi Elora tahu, jalur mutasi seperti ini memang lama. Tanpa "orang dalam," bisa sampai berbulan-bulan. Dan ia tidak tahu, apakah ia bisa bertahan selama itu. Hatinya sudah tak sepenuhnya di Jakarta. Sebagian besar jiwanya kini ada di Bandung.

****

Hari ini, pelajaran Matematika bersama Bu Ratih. Seperti biasa, suasana kelas cukup tegang setiap kali wali kelas mereka itu masuk sambil membawa setumpuk soal.

“Sekarang kita latihan soal ya. Saya mau satu-satu dari kalian maju ke depan dan kerjakan soalnya di papan tulis,” ucap Bu Ratih, sambil menatap mereka satu per satu. “Nggak usah takut salah. Saya cuma mau lihat pemahaman kalian.”

Satu per satu murid dipanggil maju, mengerjakan soal yang berbeda-beda. Hingga akhirnya… “Jeslyn, giliran kamu.”

Dengan napas pelan, Jeslyn berdiri dari kursinya dan berjalan ke depan. Tangannya dingin, tapi ia berusaha tetap

tenang. Ia membaca soal yang tertulis dan mulai menuliskan jawabannya di papan. Dihitung pelan-pelan, lalu dijabarkan langkah-langkahnya sesuai yang ia pahami.

Beberapa menit kemudian, ia selesai. Jeslyn menoleh ke Bu Ratih, menanti komentar. “Hmm… jawabannya benar. Bagus, Jeslyn,” kata Bu Ratih sambil mengangguk kecil.

Tetapi belum sempat Jeslyn kembali ke tempat duduk, terdengar suara dari belakang. “Bu, kok caranya kayak gitu ya?” ucap Adelia.

Jeslyn menoleh pelan. Raut wajahnya langsung berubah canggung.

“Kalau aku ngerjain soal ini di rumah, aku pakainya cara ini, Bu.” Adelia berdiri dari

kursinya dan mulai menjelaskan dengan gaya formal, memaparkan metode lain yang lebih teknis.

Jeslyn berdiri terpaku di depan papan tulis, mendengarkan Adelia dengan tatapan bingung. Di belakang, Risa langsung berbisik teman di depannya, “Aduh, mulai lagi deh si Adelia.”

Temannya itu hanya mengangkat alis, malas menanggapi.

Bu Ratih tetap tenang, lalu berkata, “Oke, Adelia. Terima kasih. Cara kamu juga benar. Tapi yang Jeslyn pakai ini juga benar. Sama-sama valid. Matematika itu bisa diselesaikan dengan berbagai metode, selama logikanya tepat.”

Adelia kembali duduk dengan ekspresi datar, sementara Jeslyn masih berdiri di depan.

“Udah, kamu boleh duduk sekarang, Jeslyn,” ujar Bu Ratih sambil tersenyum.

Jeslyn mengangguk dan kembali ke bangkunya, menunduk sedikit.

“Dia emang gitu,” bisik Risa sambil menggeser bukunya. “Suka cari-cari celah kalau ada yang nggak sesuai sama versinya dia.”

Jeslyn hanya menjawab dengan gumaman kecil. Tetapi dalam hati, ia mulai merasa risih. Apa semua orang harus seperti Adelia? Harus ‘benar’ dengan cara mereka sendiri?

Setelah pelajaran Matematika selesai, kelas 11 IPA 2 bergerak ke lapangan untuk mengikuti pelajaran olahraga. Hari ini, mereka dijadwalkan bermain basket. Raka langsung kelihatan semangat. Ia sudah menggulung lengan seragam olahraganya dan mulai memantulkan bola basket ke lantai. Beberapa teman cowok lain juga ikut antusias, langsung rebutan bola dan berlatih lempar-lemparan kecil.

Sebaliknya, Adelia hanya berdiri di pinggir lapangan, merapikan rambutnya yang dikuncir rendah sambil mengerutkan dahi. “Ngapain sih harus olahraga segala? Nggak penting banget,” gumamnya setengah pelan,

tapi cukup terdengar oleh sekelompok teman yang berdiri tak jauh darinya.

Salah satu dari mereka, Dani, langsung menyahut, “Kalau nggak olahraga, ya badan kamu kaku, Del. Masa mau belajar terus, nggak gerak-gerak?”

Teman lain menimpali sambil tertawa kecil, “Belajar sih bisa bikin otak encer. Tapi tanpa olahraga, yang ada otot lo lemes kayak mi instan!”

Jeslyn yang berdiri tidak jauh dari mereka, hanya nyengir. Ia baru beberapa kali ikut pelajaran olahraga di sekolah ini, dan hari ini ia memilih duduk sebentar di bangku pinggir lapangan, mengikat sepatunya. Risa duduk di sebelahnya, lalu berbisik, “Tahu nggak kelemahan Adelia sama Bumi?”

“Apa?” tanya Jeslyn penasaran.

“Dua-duanya nggak terlalu suka olahraga. Bedanya, Adelia suka ngeluh, Bumi diem-diem aja. Suruh lari, ya dia lari. Suruh main basket, ya dia ikut. Tapi *skill*-nya… yah, gitu deh.”

Jeslyn ikut tertawa pelan. “Kalau kamu sih beda ya. Belajar bisa, olahraga juga jago.”

Risa menjawab dengan gaya sok, “*Of course*. Makanya, aku itu nyaris sempurna.”

Raka tiba-tiba mendekat sambil memantulkan bola. “Eh, Risa. Apa iya? Nyaris sempurna? Tapi kok kemarin lemparannya malah kena kepala Dani?”

Semua langsung tertawa. Dani yang mendengar juga pura-pura megang kepala dan terhuyung-huyung lebay.

Risa cemberut, lalu berdiri sambil mengambil bola dari tangan Raka. “Kita buktiin aja sekarang, siapa yang lebih jago.”

“Siap, yang kalah traktir es krim ya!” sahut Raka.

Risa langsung setuju.

Pertandingan dadakan pun dimulai. Sementara sebagian teman-teman lain ikut main, sebagian hanya duduk dan menonton. Termasuk Jeslyn dan Bumi.

Jeslyn sempat melirik ke arah Bumi yang duduk di ujung bangku panjang, menonton permainan dengan ekspresi

datar. Tetapi ketika Pak Eko, guru olahraga mereka, memanggil nama Bumi, “Bumi, ikut game selanjutnya ya!”

Cowok itu langsung berdiri, mengangguk tanpa suara, dan berjalan ke tengah lapangan. Tidak ada keluhan dan protes.

Jeslyn mengangkat alis. “Konsisten banget ya dia, meskipun bukan bidangnya,” gumamnya yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

****

Setelah pertandingan basket berakhir, beberapa siswa masih duduk-duduk di pinggir lapangan, napas mereka

terengah, peluh membasahi seragam olahraga. Risa yang dari tadi bersemangat teriak-teriak mendukung timnya, sekarang duduk di sebelah Jeslyn. “Capek banget, ya ampun. Kayaknya beratku udah turun dua kilo deh,” keluh Risa dramatis, walau senyumnya tetap mengembang.

Jeslyn menyeka keringat di lehernya dengan handuk kecil yang dia bawa dari rumah. “Aku mau ke kamar mandi, dulu ya.”

Risa mengangguk. “Oke, aku tunggu sini.”

Jeslyn mengangguk dan segera lari ke kamar mandi. Setelah selsai, Jeslyn keluar dari kamar mandi perempuan. Dia melangkah ke wastafel panjang yang

ada di tengah lorong antara kamar mandi cowok dan cewek. Jeslyn baru saja membasahi tangannya, ketika suara air di wastafel sebelah menyala. Sekilas ia menoleh, dan ternyata itu adalah… Bumi.

Cowok itu juga sedang mencuci tangan. Diam. Fokus ke tangannya. Seperti biasa, ekspresinya tenang dan datar.

Jeslyn cepat-cepat mengalihkan pandangan, dan detik itu juga, Bumi pun melakukan hal yang sama.

Mereka sama-sama canggung, tetapi tidak dalam arti malu-malu atau deg-degan. Lebih seperti, dua orang yang sama-sama sadar sedang berada di satu ruang kecil yang sunyi, tetapi tidak tahu harus berbuat apa.

Tiba-tiba, sabun di dispenser wastafel milik Jeslyn tidak mengeluarkan apapun. Dia pencet dua kali, tetapi sepertinya kosong.

Bumi sempat melirik dari sudut mata, lalu, tanpa bilang apa-apa, mengambil sedikit sabun dari dispenser di depannya sendiri, lalu mengulurkan tangannya diam-diam ke arah Jeslyn.

Jeslyn sempat ragu sejenak, lalu tersenyum tipis dan mengambil sabun itu. “Thanks,” katanya pelan.

Bumi mengangguk singkat. “Hmm.”

Mereka cuci tangan dalam diam lagi.

Sampai akhirnya Bumi yang lebih dulu selesai. Dia mengeringkan tangannya dengan tisu, dan sempat berhenti

sebentar, lalu berkata tanpa menoleh, “Kalau dispensernya macet, kadang mesti diteken agak miring. Sering kejadian.”

Jeslyn yang masih membilas tangannya hanya mengangguk pelan. “Oke.”

Dan Bumi pun pergi. Sesederhana itu. Tetapi entah kenapa, Jeslyn merasa… itu bukan momen yang biasa.

9; Bumi di Sebelah Rumah

Katanya sih dunia sempit. Tapi masa sih sesempit ini? Baru gagal wawancara, eh, tetangganya malah dia.

-J-

Memasuki bulan kedua sekolah, rutinitas Jeslyn mulai terasa lebih ringan. Ia sudah hafal letak tiap kelas, dan mulai terbiasa

dengan gaya mengajar guru-guru di SMA Harmoni Nusantara. Rasa kikuk sebagai murid baru mulai menghilang, berganti dengan perasaan nyaman. Apalagi, setiap pagi ada Risa yang selalu menyambutnya dengan senyum dan cerita-cerita segar.

Jeslyn bukan tipe siswa paling pintar di kelas, tapi dia cukup rajin dan cepat belajar. Matematika dan fisika masih terasa menantang, tapi biologi jadi mata pelajaran favoritnya. Hari-harinya berjalan seperti biasa, sampai akhirnya pada suatu siang, Risa membuka topik yang sebenarnya sudah sering ia ulang. “Kamu masih belum pilih ekskul ya?” tanya Risa sambil membuka kotak bekalnya.

Jeslyn menggeleng. “Masih bingung. Nggak tahu mau ikut apa.”

Risa mengangkat alis. “Kamu tuh sebenarnya cocoknya ikut klub jurnalistik, tau. Soalnya kamu suka masak,” kata Risa mantap. “Kamu bisa nulis tentang makanan. Bikin rubrik kuliner, kayak review makanan di kantin, atau nulis resep. Kalau kamu gabung, aku juga senang. Biar nggak sendirian di sana.”

Jeslyn menatap Risa dengan ekspresi ragu.

“Coba aja dulu,” lanjut Risa. “Kan nggak bayar.”

Jeslyn tertawa. “Kamu promosiin klub jurnalistik ke semua orang, ya?”

“Cuma ke yang cocok aja,” jawab Risa bangga. “Dan kamu cocok banget.”

Jeslyn tidak langsung menjawab, tapi pikirannya mulai melayang. Tiba-tiba, menulis resep dan cerita soal makanan terdengar cukup menyenangkan.

Dan akhirnya setelah bujukan demi bujukkan dilakukan Risa padanya, Jeslyn memilih masuk ke klub jurnalistik juga. Waktu ia menunjukkan itu ke Risa di kelas, Risa langsung menepuk tangannya pelan dan berseru pelan, “Yay! Pulang sekolah nanti, kita langsung ke klub yaaa!”

Jeslyn mengangguk setuju.

*****

Hari ini sepulang sekolah, Jeslyn tidak langsung pulang seperti biasanya. Kali ini dia mengikuti Risa ke ruang ekskul di lantai dua, tempat diadakannya pertemuan mingguan klub jurnalistik SMA Harmoni Nusantara.

"*Welcome to the club!*" seru Risa sambil membuka pintu ruang jurnalistik dengan gaya dramatis yang bikin Jeslyn geleng-geleng kepala.

Ruangan itu cukup luas, dindingnya dipenuhi poster majalah sekolah edisi lama, kutipan-kutipan inspirasional dari tokoh pers, dan papan editorial yang berisi deadline, nama-nama penulis, serta topik liputan. Di pojok ruangan ada

rak berisi kamera, tripod, dan beberapa alat tulis yang terlihat sering dipakai.

Di depan ruangan, berdiri seorang kakak kelas laki-laki yang posturnya tinggi dan berkacamata. Rambutnya rapi, wajahnya serius, tetapi tidak galak. Lebih mirip kakak pembimbing skripsi yang telaten. Suaranya terdengar tenang, jelas, dan penuh kendali.

“Itu namanya Kak Garen,” bisik Risa ke Jeslyn. “Ketua klub kita yang mau pensiun.”

Jeslyn mengangguk kecil, memperhatikan saat Garen berdiri di depan *whiteboard*, memegang spidol.

“Nah, teman-teman,” ucap Garen sambil menatap seluruh anggota klub, “karena aku udah masuk semester dua dan harus

fokus ke ujian nasional, kepemimpinan klub ini akan mulai aku serahkan ke Risa secara bertahap. Tapi tenang, aku masih akan bantu-bantu dari belakang."

Beberapa anggota menyambutnya dengan tepuk tangan kecil. Risa cuma nyengir sambil melirik Jeslyn dengan ekspresi 'aku-nggak-minta-dipilih-lho'

Garen melanjutkan, "Langsung aja ya. Buat kalian yang baru gabung, klub jurnalistik ini tugasnya bukan cuma bikin majalah bulanan. Kita juga update konten website sekolah, liputan event, wawancara guru atau siswa berprestasi, dan ada juga rubrik khusus untuk opini, review, dan kuliner."

Begitu kata “kuliner” meluncur, Risa langsung nyenggol Jeslyn pelan. “Tuh, cocok banget buat kamu,” bisiknya. “Kamu bisa jadi kontributor makanan. Resep-resep kamu tuh bisa jadi rubrik sendiri!”

Jeslyn tertawa kecil mendengarnya.

Sesi dilanjutkan dengan pembagian divisi. Garen menjelaskan bahwa setiap anggota bebas mengeksplorasi gaya tulisannya, asalkan tetap sesuai etika jurnalistik. Tulisan bisa diedit bareng-bareng, jadi tidak perlu takut salah.

Setelah sesi penjelasan, anggota baru dipersilakan memperkenalkan diri. Ketika giliran Jeslyn, dia berdiri dan, meski agak malu, suaranya terdengar cukup percaya diri.

“Aku Jeslyn. Kelas 11 IPA. Suka masak dan kadang nulis juga.”

Salah satu anggota nyeletuk, “Asik, kita butuh penulis rubrik makanan!”

Jeslyn tertawa. Rasanya baru kali ini dia merasa benar-benar disambut di sebuah tempat. Klub jurnalistik yang tadinya hanya ide usulan Risa, kini mulai terasa seperti ruang baru tempat dia bisa jadi dirinya sendiri.

Setelah pertemuan klub jurnalistik sore itu selesai, beberapa anggota lama langsung mengerubungi Jeslyn yang masih duduk di pojokan, membereskan bukunya. Tari—salah satu anggota senior kelas 12 yang dikenal cerewet tapi asyik—langsung mendekatinya. “Ayo dong, Jeslyn! Artikel pertamamu

ditunggu, lho!" katanya sambil duduk nyelonong di kursi sebelah Jeslyn. "Tentang kue boleh, resep juga boleh, pokoknya jangan yang terlalu berat dulu."

"Setuju!" timpal Risa dari belakang. "Kamu tuh cocok jadi kontributor kuliner! Bisa bahas tentang *cheesecake*kamu yang fenomenal itu, lho!"

Jeslyn tertawa. "Yang kemarin aku bawa ke kelas itu ya?"

"Iya dong, yang enak itu."

Teman-teman yang lain ikut mengangguk, bahkan Garen, ketua klub yang biasanya kalem, sempat nyeletuk, "Judul yang *catchy* ya. Biar pembaca pengin klik!"

Jeslyn cuma bisa mengangguk, sedikit deg-degan tapi juga antusias. Dia tidak menyangka klub jurnalistik bisa seseru ini.

*****

Sore harinya, begitu sampai di rumah, Jeslyn langsung naik ke kamar. Bukannya rebahan atau memainkan ponselnya, dia malah langsung menyalakan laptop. Tangannya langsung sibuk mengetik sambil tersenyum-senyum sendiri. Di meja belajar, ada piring kecil berisi sepotong *cheesecake* terakhir yang ia buat.

Di layar laptopnya, terbuka file Word dengan judul, *"Bukan Gosong, Tapi Golden!"*

Jeslyn menyandarkan punggung ke kursi dan membaca ulang judul itu dengan puas. Saking fokusnya mengetik, dia tidak sadar ada suara ketukan pelan di pintu. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka dan muncul lah Papa Gamma. "Jeslyn?" sapanya pelan.

Jeslyn menoleh, sedikit kaget. "Eh, Papa!"

Papa Gamma melangkah masuk, berdiri di samping meja belajar Jeslyn. "Lagi ngapain?"

"Bikin artikel, Pa. Buat klub jurnalistik."

"Kamu ikut klub itu?"

Jeslyn mengangguk. “Risa bilang, aku bisa nulis tentang makanan atau resep masakan di sana.”

Papa Gamma mengangguk pelan, matanya menatap layar laptop. “Bagus. Kamu nulis dengan gaya kamu sendiri, ya. Papa suka.”

Jeslyn tersenyum menanggapinya.

“Oh iya, Mama kamu telepon. Katanya kamu nggak angkat-angkat teleponnya.”

Jeslyn langsung panik. “Hah? Ya ampun! HP-ku mati dari tadi belum aku cas!” Dia langsung loncat dari kursi, mengecek HP yang memang masih ada di dalam tas dan ternyata mati total. Jeslyn langsung segera menyambungkan colokan ke ponselnya itu. “Duh, aku lupa banget!

Tadi langsung fokus nulis sampe nggak sadar."

Papa Gamma tertawa pelan. "Ya udah, kalau udah nyala, coba telepon balik. Mama kamu bilang minggu depan dia mau ke Bandung. Katanya mau ketemu kamu."

"Oke, Pa."

"Ya udah, terusin nulisnya. Papa nggak akan ganggu lagi."

Begitu papanya keluar kamar, Jeslyn duduk lagi, menatap layar laptopnya. Dia melirik judul artikelnya sambil tersenyum sendiri.

****

Malam ini, ketika ponselnya sudah kembali menyala, Jeslyn buru-buru mengecek ponselnya yang kehabisan baterai, dan melihat ada tiga *missed call* dari Mama Elora. Jeslyn langsung menekan tombol panggil. "Ma?" sapanya begitu telepon tersambung.

"Lyn, akhirnya kamu nelepon juga. Mama kira kamu kenapa-kenapa," suara Elora terdengar lega sekaligus ceria.

"Maaf ya, tadi hape aku mati, baru aku cas sekarang," kata Jeslyn, terduduk di kasurnya.

"Nggak apa-apa. Mama cuma kangen aja. Dan Mama mau kasih kabar."

"Kabar? Kabar apa?" Jeslyn langsung duduk tegak. "Jangan-jangan kabar buruk lagi?"

“Bukan, bukan. Justru kabar baik,” jawab Elora, lalu tertawa kecil. “Minggu depan mama ke Bandung. Kita ketemuan, ya?”

Jeslyn langsung berseru, “Iya dong, harus ketemu. Mama kan ke Bandung pasti buat ketemu aku.”

Elora tertawa. “Iya. Mama udah kangen kamu banget.”

Jeslyn ikut tersenyum lebar. Tetapi di balik senyumnya, dia merasa ada sesuatu yang beda. Suara mamanya malam itu terdengar lebih ringan, lebih hangat dan lebih bahagia daripada biasanya.

“Ma… mama kedengeran beda deh malam ini,” katanya pelan.

“Beda gimana?” Elora balik bertanya, tetapi ada nada geli dalam suaranya.

“Kayak… lebih bahagia. Lebih enteng,” kata Jeslyn. “Apa karena mama beneran seneng mau ke Bandung?”

Elora tertawa. “Bisa jadi. Tapi juga karena mama bawa kejutan buat kamu.”

“Apa, Ma?” Jeslyn makin penasaran.

“Rahasia. Pokoknya nanti kamu pasti suka banget,” kata Elora.

“Ma… kasih tahu dikit dong,” rayu Jeslyn.

“Nggak bisa. Nanti hilang dong efek kejutannya,” jawab Elora sambil terkekeh. “Udah, pokoknya tunggu aja. Minggu depan, ya.”

Jeslyn mendesah dramatis. “Oke deh,” jawabnya kemudian.

****

Keesokan harinya di kelas, Jeslyn langsung merogoh tasnya dan mengeluarkan *print out* artikel yang semalam ia kerjakan. Ia melambai-lambaikan kertas itu ke arah Risa yang baru duduk.

“Eh, nih… artikel pertamaku,” katanya penuh semangat.

Risa langsung meraih kertas itu dan membacanya dengan cepat, matanya membesar di beberapa bagian.

“Wah, ini keren banget!” katanya dengan suara agak pelan tapi *excited*. “Tuh kan, aku bilang juga apa. Kamu tuh emang

cocok di klub jurnalistik. Tulisannya enak dibaca."

Jeslyn tersenyum, agak malu tapi jelas senang.

Risa menyenggol lengannya. "Jangan-jangan, abis ini kamu bisa jadi penulis kuliner beneran."

"Amin."

"Eh, ngomong-ngomong… kamu udah denger belum soal Bumi?"

"Belum. Emang kenapa?"

"Dia lolos lagi ke final olimpiade matematika," ucap Risa, matanya berbinar. "Dan kita dari jurnalistik dapet tugas buat wawancarain peserta yang masuk final."

Jeslyn langsung waspada. “Terus?”

“Nah…” Risa menatapnya sambil senyum-senyum penuh arti. “Aku pikir kamu aja yang ngewawancarain Bumi.”

Jeslyn langsung mengernyit. “Hah? Aku? Kenapa harus aku?”

“Ya karena… kamu suka merhatiin dia dari jauh,” jawab Risa santai sambil nyengir.

“Apa sih, nggak!” Jeslyn langsung membantah cepat. “Aku cuma… ya, penasaran aja. Soalnya dia kayak misterius banget.”

“Persis!” Risa mengangguk-angguk. “Makanya kamu cocok banget ngewawancarain dia. Ini kesempatan emas, Lyn.”

Jeslyn mendecak. “Ya belum tentu juga dia menang, kan? Masih final doang itu mah.”

Risa memutar bola matanya. “Kamu ngeremehin Bumi, ya?”

“Bukan gitu…”

“Aku yakin banget dia bakal menang. Pulang-pulang pasti bawa medali. Orang jenius gitu.”

Jeslyn cuma bisa diam, setengah menyesal sudah ngomong seperti tadi.

“Udahlah. Aku bantu kok nanti nulisnya kalau kamu nggak pede,” ujar Risa sambil menepuk bahunya.

Jeslyn menghela napas. “Kita lihat aja nanti,” jawab Jeslyn pada akhirnya.

Sejak ucapan Risa pagi tadi, mata Jeslyn beberapa kali melirik ke bangku pojok tempat duduk Bumi. Cowok itu baru masuk lagi setelah absen beberapa hari. Katanya ikut Olimpiade Matematika tingkat provinsi. Dan seperti biasa, kehadirannya tidak membawa perubahan suasana kelas. Bumi tetap duduk di tempatnya, membuka buku, menulis sesuatu, lalu tenggelam dalam dunia miliknya sendiri.

Jeslyn melihat, Raka sempat menyapa Bumi saat jam istirahat. “Eh, Bum. Gimana lombanya?”

“Hmm… oke,” jawab Bumi singkat, tanpa mengangkat kepala.

Jeslyn yang mendengar itu dari bangkunya cuma bisa menghela napas. *Gimana mau diwawancara coba, ngomong aja kayak ditakar.*

Sepanjang pelajaran, Jeslyn mencuri-curi pandang. Diam-diam memperhatikan ekspresi wajah Bumi yang selalu datar, bahkan waktu teman-teman lain tertawa karena celetukan Pak Reno di kelas Bahasa Inggris. *Kayaknya nggak ada yang benar-benar bisa deket sama dia*, pikir Jeslyn.

Dalam hati, Jeslyn mulai galau. Risa emang ada-ada saja. Baru juga dia resmi jadi anggota jurnalistik, eh, langsung dikasih tugas begini. Tetapi jujur saja, dia juga penasaran, gimana caranya Bumi

bisa sepintar itu. Mungkin di balik diamnya itu, ada cerita menarik yang belum pernah didengar siapa pun.

Jeslyn menatap jendela kelas, sementara pikirannya masih bergulat. *Ngobrol sama Bumi aja belum pernah, sekarang harus wawancara? Aduh... gimana caranya ya?*

****

Momen itu datang di luar dugaan. Waktu pelajaran Fisika dibatalkan karena guru mendadak izin, suasana kelas jadi agak kacau. Beberapa murid memilih turun ke kantin, ada yang ke perpustakaan, dan sebagian besar cuma ngobrol-ngobrol di kelas. Risa sedang sibuk diskusi soal tugas kelompok

dengan teman di depannya, dan Jeslyn merasa ini saat yang tepat.

Bumi duduk sendiri seperti biasa, sedang membaca buku pelajaran.

Jeslyn menarik napas. Sekarang atau nggak sama sekali. Dia melangkah mendekat, berdiri di samping meja Bumi sambil mencoba tersenyum. “Hai,” sapanya pelan.

Bumi menoleh perlahan. Tatapannya kosong, bukan karena marah, tapi karena bingung.

Jeslyn jadi gugup sendiri. Tetapi dia buru-buru melanjutkan, “Aku Jeslyn, aku sekarang ikut klub jurnalistik.”

Bumi mengangguk kecil.

“Jadi gini, aku dapet tugas buat wawancara kamu soal olimpiade matematika itu. Katanya kamu masuk final ya? Keren banget, selamat ya.”

Bumi menatapnya sebentar, lalu kembali ke bukunya. “Nggak usah, deh.”

Jeslyn terdiam beberapa detik, lalu duduk di kursi kosong sebelahnya. “Loh, kenapa? Siapa tahu cerita kamu bisa jadi inspirasi buat anak-anak lain di sekolah.”

Bumi menghela napas pelan. “Nggak ada yang spesial juga. Cuma belajar. Terus ikut seleksi. Gitu aja.”

“Tapi kan… kamu bisa sampai final, itu keren, lho.” Jeslyn berusaha mempertahankan nada positif. “Pasti ada perjuangannya, kan? Aku yakin banyak yang mau tahu.”

Bumi masih enggan menoleh. “Biasa aja.”

Jeslyn mulai kehilangan kesabaran. *Ya ampun, ini orang cueknya kebangetan deh.*

Dia bangkit dari duduknya, menghela napas. “Yaudah, kalau kamu emang nggak mau, aku nggak maksa.”

Bumi menatapnya sejenak, lalu mengangguk pelan. “Oke.”

Jeslyn berbalik, setengah kesal, setengah pasrah. Dalam hati, dia menggerutu. *Duh ampun deh, ini orang bener-bener anti sosial banget. Kalau gini sih nyerah duluan.*

Tetapi entah kenapa, bukannya kesal betulan, Jeslyn justru merasa makin

penasaran. Ada apa sih sebenernya di balik cueknya itu?

Dan saat ia melangkah kembali ke mejanya, Risa menyambutnya dengan alis terangkat dan tatapan penuh tanya. Tetapi Jeslyn cuma mengangkat bahu. “Gagal,” ucapnya.

“Wah, si Bumi keras kepala ya,” bisik Risa. “Tapi tenang, nanti aku bantu mikir cara lain.”

Jeslyn tersenyum kecil. *Semoga aja ada cara lain. Atau, mungkin aku harus cari celahnya pelan-pelan?*

****

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi. Ruang kelas yang sejak pagi dipenuhi suara guru dan coretan spidol kini berubah jadi lautan suara riuh para siswa. Kursi didorong, tas digendong, langkah kaki berseliweran menuju pintu keluar.

Jeslyn menarik ritsleting tasnya dan berdiri, sambil melirik ke arah luar jendela. Cuaca Bandung sedang cerah hari ini. Setelah pamit dengan Risa dan beberapa teman sekelas lainnya, Jeslyn berjalan santai ke arah gerbang. Saat hampir sampai, dia merogoh saku roknya, mengambil ponsel dan mengecek layar. Ada satu pesan masuk dari mamanya.

Mama: Mama jemput kamu hari ini. Tunggu di gerbang, ya.

Jeslyn mengerutkan alis. Tumben. Bukannya Mama bilang ke Bandungnya Sabtu? Ini kan baru Kamis. Dia sempat berpikir, apa jangan-jangan ada apa-apa?

Baru saja ia mau membalas pesan itu, matanya menangkap sosok yang familiar di balik kaca mobil yang terparkir rapi di pinggir jalan depan sekolah. Mamanya duduk di balik kemudi, tersenyum sambil melambaikan tangan kecil-kecil ke arahnya. Jeslyn langsung mempercepat langkah. “Ma?” ucapnya pelan begitu pintu mobil terbuka lebar.

“Masuk dulu, sayang,” kata Elora sambil tetap tersenyum.

Jeslyn masuk dan menutup pintu mobil. Begitu sabuk pengaman terpasang, ia langsung menoleh.

“Mama ke Bandung? Kok nggak bilang? Aku pikir Mama baru datang Sabtu.”

Elora tersenyum, tetapi tak langsung menjawab. Ia menyalakan mesin mobil dan perlahan melaju keluar dari area parkir.

“Sengaja nggak bilang,” jawabnya kalem. “Soalnya Mama pengin kasih kejutan.”

Jeslyn mengernyit. “Kejutan?”

“Mama lagi cuti,” lanjut Elora. “Tapi nggak cuma itu.”

Jeslyn makin penasaran.

“Mama baru mau bilang pas kita sampai nanti. Tapi… ya, sedikit bocoran aja: kamu bakal seneng banget.”

Jeslyn menoleh penuh rasa ingin tahu. “Apaan sih, Ma?”

Elora tertawa kecil. “Nanti kamu lihat sendiri. Sabar, dong.”

Jeslyn tertawa juga, meskipun perasaannya mulai hangat. Ada nada berbeda dari suara mamanya, sesuatu yang lama tak ia dengar. Sesuatu yang terdengar bahagia.

Jeslyn mengernyit begitu mobil yang dikendarai Mamanya berhenti di depan sebuah rumah dua lantai bergaya

minimalis. Bukan kompleks rumah Papa Gamma. Bukan tempat yang familiar. “Lho, ini di mana, Ma?” tanyanya, menoleh curiga.

Elora hanya tersenyum misterius, membuka pintu mobil. “Turun dulu, yuk. Ada yang mau Mama tunjukin.”

Dengan langkah ragu, Jeslyn ikut turun. Ia berdiri di pinggir jalan kecil yang tenang, memperhatikan rumah di depannya, cat putih bersih, jendela besar, pagar minimalis dari besi hitam. Sederhana, tapi manis.

“Mama… ini rumah siapa?” tanyanya lagi, lebih hati-hati.

Elora menoleh, matanya berbinar. “*Surprise!* Mutasi Mama udah disetujui.

Mulai minggu depan Mama kerja di Bandung!”

Jeslyn melongo. “Hah? Serius?”

Elora mengangguk. “Serius banget. Dan ini rumah yang Mama sewa. Deket banget dari sekolah kamu, deket juga dari rumah Papa Gamma. Cuma empat ratus meter.”

Jeslyn masih diam, matanya bergerak dari pagar rumah ke wajah mamanya, seperti masih mencerna informasi.

“Mama udah kirim barang-barang diam-diam dari kemarin. Mama pengen kasih kejutan. Mama tahu kamu mungkin udah nyaman tinggal di rumah Papa. Tapi… Mama harap, kamu mau tinggal bareng Mama lagi.”

Elora membuka pintu pagar dan mengisyaratkan anaknya masuk. “Rumahnya nggak segede rumah Papa. Dapurnya juga masih kosong. Tapi Mama janji bakal siapin semuanya. Termasuk dapur khusus buat kamu masak.”

Jeslyn melangkah masuk ke halaman kecil, melihat sekeliling dengan mata yang mulai melembut.

“Mama nggak akan larang kamu kalau mau main ke rumah Papa atau ke restoran.” Elora berhenti di depan pintu rumah. “Mama tahu kamu makin besar. Makin mandiri. Tapi Mama masih pengen peluk kamu tiap malam. Masih

pengen masakin kamu sarapan. Mama nggak bisa kalau kamu jauh terus…"

Jeslyn menatap mamanya, dan untuk sesaat, ia hanya terdiam. Seperti ada sesuatu yang pelan-pelan merambat di dadanya—hangat, sekaligus mengharukan.

"Mau ya, Lyn… *please*… tinggal sama Mama lagi." Suara itu lirih, tapi penuh harap. Ada getar yang tak bisa ditutupi. Jeslyn menatap wajah mamanya.

Jeslyn menghela napas perlahan. Ia tahu, rumah Papa Gamma memang terasa nyaman. Lengkap, luas, punya peralatan baking yang lengkap, dan… Tante Kara. Teman berantem yang ngeselin, tapi juga seru.

Tetapi Mamanya… perempuan yang membesarkannya sendirian dari kecil. Yang jadi segalanya buat dia waktu dulu. Yang kini rela pindah kota, rela memulai lagi dari awal, cuma supaya bisa lebih dekat dengannya. Jeslyn menggigit bibir bawahnya, lalu mengangguk kecil. “Aku mau pindah ke sini, Ma,” katanya pelan, tapi pasti. “Nanti Mama bantuin aku beresin barang-barang di rumah Papa, ya?”

Elora langsung memeluknya erat, seakan tak mau melepaskan. “Makasih, Lyn… makasih…”

Jeslyn memejamkan mata sejenak di pelukan itu. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, malam yang akan datang terasa lebih hangat.

****

Hari Sabtu pagi di Bandung, langit mendung tetapi tidak hujan. Udara terasa sejuk, dan suasana rumah Papa Gamma terasa agak hening. Jeslyn sibuk beres-beres sejak pagi, bolak-balik dari kamar ke ruang tamu sambil membawa koper, kardus, dan beberapa tas jinjing. Barang-barang miliknya sudah disusun rapi di dekat pintu, siap untuk dipindahkan.

Gamma berdiri di dekat mobil, memeriksa apakah semua muat di bagasi. “Itu tas biru jangan lupa, isinya alat masak kamu,” katanya sambil menunjuk ke satu sisi.

“Iya, Pa,” sahut Jeslyn, napasnya sedikit ngos-ngosan.

Kara sempat muncul sebentar dengan riasan natural dan baju kerja khas *wedding planner*. “Lyn, maaf ya Tante nggak bisa bantu angkat-angkat. Hari ini nikahan klien, dari pagi Tante udah harus ada di venue,” ujarnya sambil memeluk Jeslyn yang dijawab Jeslyn sambil lalu saja.

Perjalanan ke rumah Mama Elora tidak terlalu jauh. Hanya sekitar empat ratus meter dari rumah Papa Gamma. Mobil melaju pelan sampai berhenti di depan sebuah rumah minimalis dua lantai bercat putih. Rumah ini sudah

direnovasi, berbeda dengan rumah di kanan dan kirinya.

Elora sudah menunggu di depan rumah. Ia melambaikan tangan, wajahnya terlihat lelah tapi penuh semangat. Begitu Jeslyn turun dari mobil, Elora langsung menghampiri dan memeluknya erat. “Nanti kita beres-beres bareng, ya. Mama udah atur beberapa barang, tapi dapur masih kosong. Biar kamu yang isi sendiri,” kata Elora sambil tersenyum.

Jeslyn mengangguk sambil tersenyum, ada perasaan senang karena bisa tinggal bersama ibunya kembali.

****

Sudah dua jam lebih Elora dan Jeslyn beres-beres rumah, cukup melelahkan. Dan mereka memilih untuk istirahat sebentar dan minum teh. Setelah itu, Elora membawa beberapa kotak berisi bolu pandan dan kue kering. “Ayo, kita kenalan sama tetangga baru. Kita bawa kue, sekalian perkenalan.”

Jeslyn mengangguk dan ikut membawa satu kotak kecil. Mereka berjalan ke rumah sebelah kanan—rumah bergaya lama yang letaknya di posisi *hook,* sehingga memiliki halaman depan dan samping yang lebih luas. Meski belum direnovasi, rumah itu tampak bersih dan terawat. Pagar besi

hitamnya terbuka sedikit, dan ada beberapa pot tanaman di sisi luar jendela.

Elora menekan bel yang ada di dekat pintu, tak lama seorang wanita tua berambut putih keluar. Wajahnya hangat dan bersahabat, dengan keriput yang terlihat lembut.

“Selamat siang, Bu,” sapa Elora ramah. “Saya Elora, baru pindah ke rumah sebelah. Ini anak saya, Jeslyn.”

Nenek itu tersenyum lebar. “Oh, selamat datang. Saya Bu Sriati. Silakan, silakan. Wah, senangnya ada tetangga baru.”

Jeslyn ikut mengulurkan tangan, namun sebelum ia sempat berbicara, terdengar suara dari dalam rumah.

“Eyang, ada siapa?”

Jeslyn langsung melihat ke sumber suara. Suara itu terdengar sangat familiar.

Beberapa detik kemudian, muncul lah sosok cowok berkacamata dengan rambut sedikit acak dan ekspresi bingung. Bumi. Dia berhenti di ujung tangga, lalu matanya bertemu dengan mata Jeslyn.

Keduanya saling melirik—bingung, kaget, tidak percaya. Momen itu seperti adegan di film, hanya saja ini nyata.

“Oh, ini cucu saya, namanya Bumi,” kata Bu Sriati sambil menepuk lengan Bumi dengan lembut.

Jeslyn hanya bisa berdiri diam. Dalam pikirannya, masih bergema satu hal, *Seriusan? kemarin aku masih bingung gimana caranya wawancara dia… sekarang malah jadi tetangga?*

Bumi juga tampaknya tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Ia hanya mengangguk pelan ke arah Jeslyn, lalu mengalihkan pandangnya.

“Elora, silakan masuk sebentar,” tawar Bu Sriati ramah. Tetapi Elora menolak halus, “Lain kali ya, Bu. Ini masih banyak yang perlu diberesin.”

“Ah, iya iya. Nanti kalau butuh apa-apa tinggal panggil saya aja,” ujar Bu Sriati.

Jeslyn tersenyum kecil kepada nenek Bumi.

Mereka kembali ke rumah. Dan sepenjang jalan pulang, Jeslyn terus mengulang satu hal dalam pikirannya. *Bumi… tetanggaku. Ini sih kayak… hidup lagi nge-prank aku.*

Di dalam rumah, Elora meletakkan sisa kue di dapur dan berkata, "Kayaknya kita beruntung dapet tetangga kayak Bu Sriati. Orangnya ramah dan baik kelihatannya."

Jeslyn mengangguk pelan. "Iya, beruntung banget…"

Dengan jantung masih sedikit berdetak cepat dan pikiran yang belum berhenti memutar ulang pertemuan tadi, Jeslyn menatap keluar jendela ke arah rumah

sebelah. Rasanya, tinggal di rumah baru ini akan jauh lebih menarik dari yang dia bayangkan.

10 ; Ngintip Tetangga, Dapat Masalah Baru

Dingin banget, kayak kulkas dua pintu. Tapi ya tetap aja pengin aku intip juga isinya.

-J-

Jeslyn merebahkan diri di kasur barunya yang empuk. Kamar di lantai dua ini belum sepenuhnya diisi barang-barang miliknya, sebagian masih dalam kardus, sebagian lagi entah ditaruh di mana oleh mamanya. Tetapi pemandangannya?

Wah, juara banget. Dari jendela kamarnya yang besar, dia bisa langsung lihat rumah sebelah yang halamannya lebih luas, punya dua pohon mangga dan satu ayunan. Rumah itu adalah rumah Bumi.

Jeslyn menutup wajahnya dengan bantal, lalu ngakak sendiri. Baru kemarin dia nyaris menyerah karena Bumi susah banget diajak ngomong, ogah diwawancara, dan rasanya kayak ngobrol sama tembok. Eh, hari ini, takdir malah bikin mereka jadi *literally* tetangga. Dan bukan sekadar tetangga beda blok, beda gang, atau beda RT, tetapi tetangga sebelah, yang jaraknya cuma lima langkah dari pagar ke pagar.

“Takdir ini sebecanda itu, ya?” kata Jeslyn sambil nyengir, lalu duduk bersila di kasur.

Dari jendela, dia bisa lihat bagian samping rumah Bumi yang menghadap ke arah kamarnya ada balkon kecil yang terlihat dari kamar Jeslyn, sama seperti jendela kamar Jeslyn yang juga memiliki pintu dan juga balkon kecil. Rumah Bumi model lama tapi terawat. Klasik dan adem, beda sama rumah sewaannya yang sudah direnovasi dengan gaya minimalis modern. Tetapi entah kenapa, rumah Bumi punya *vibe* yang nyaman. Mungkin karena halaman luasnya, mungkin juga karena Bumi. *Eh, enggak, enggak. Maksudnya… ya, Bumi kan penghuni tetap situ, jadi, ya… ya gitu deh.*

Jeslyn menyandarkan dagunya ke bantal dan terus menatap jendela. Hatinya geli. Satu sisi masih kesel karena Bumi jutek dan susah diajak ngobrol, satu sisi lagi, seperti ada rasa penasaran baru.

“Besok pagi kalau dia lewat, aku pura-pura nyapu depan rumah, deh,” bisiknya pelan. Dan Jeslyn pun tertawa lagi.

****

Hari Minggu pagi yang seharusnya jadi waktu leha-leha, tetapi entah kenapa Jeslyn sudah bangun lebih pagi dari biasanya. Selesai sarapan, dia langsung mengambil sapu dan mulai menyapu

halaman kecil di depan rumah. Halamannya memang nggak luas, sebagian besar sudah diplester dan dikeramik, jadi yang disapu cuma sudut-sudut tertentu yang suka berdebu. Tetapi niat sebenarnya bukan menyapu.

Jeslyn beberapa kali mencuri pandang ke arah rumah sebelah. Dia masih nggak menyangka. Sekolah satu kelas, dan sekarang mereka tetanggaan?

“Mama kaget, loh. Tumben banget ada yang rajin nyapu pagi-pagi,” suara Mama Elora terdengar dari balik pintu. “Makasih ya, Lyn. Tapi, nanti Mama cari juga orang buat bantuin bersih-bersih di sini.”

Jeslyn cuma nyengir, nggak menjawab. Sapu kecil di tangannya terus bergerak

asal-asalan, sementara matanya tetap sesekali melirik ke arah pagar rumah sebelah.

Harapannya ternyata terkabul, ada yang keluar dari pagar rumah Bumi. Tetapi, bukan Bumi yang muncul. Justru seorang perempuan tua—yang Jeslyn kenali sebagai nenek Bumi—keluar dari rumah sambil membawa piring saji tertutup tudung plastik bening.

“Pagi, Bu!” sapa Elora yang melihat dari dalam rumah, ia langsung buru-buru keluar.

“Iya, pagi juga. Saya bawain lemper, bikinan sendiri. Iseng pagi-pagi,” jawab perempuan tua itu sambil tertawa kecil.

Jeslyn mendekat. “Selamat pagi, Eyang,” sapanya sopan.

“Wah, anak gadis cantik. Namanya siapa? Eyang lupa kemarin.”

“Jeslyn, Eyang.”

“Oh iya, Jeslyn.”

Elora menerima piring itu dengan senyum hangat. “Wah, Ibu baik banget. Terima kasih banyak. Aduh jadi nggak enak.”

“Lho, masa tetangga baru nggak disambut,” ujar Eyang Sriati. “Kemarin belum sempat ngobrol karena kalian masih sibuk banget bersih-bersih, jadi sekarang sekalian nyapa.”

Mereka bertiga duduk di bangku kecil yang diletakkan di teras. Elora mulai bercerita, memperkenalkan diri lebih lengkap. “Saya Elora, Bu. Baru pindah

dari Jakarta karena baru dapat mutasi kerja. Jeslyn juga baru beberapa bulan ini sekolah di Bandung. Dia sekolah di SMA Harmoni Nusantara."

"Lho?" Eyang Sriati tampak terkejut. "Bumi juga sekolah di situ. Kalian satu sekolah, Jeslyn?"

Jeslyn mengangguk. "Iya, Eyang. Kita sekelas."

"Lho kok Bumi nggak bilang."

Jeslyn cuma bisa tersenyum menanggapinya.

"Bumi itu anaknya pendiem, nggak banyak cerita. Jarang banget dia deket sama siapa-siapa. Di sekolah juga gitu ya, Lyn?"

Jeslyn mengangguk.

Eyang Sriati menggeleng-gelengkan kepalanya. “Susah memang anak laki-laki. Dia mirip banget sama ayahnya, tiap hari kerjanya baca buku, kalau nggak ya main game.

Baik Elora maupun Jeslyn hanya tersenyum menanggapi.

“Saya seneng banget ada anak seumuran Bumi yang tinggal di sebelah rumah. Jeslyn, kalau Mama kamu lagi kerja dan kamu sendirian di rumah, main aja ke rumah Eyang, ya. Biar Bumi juga ada temennya.”

Jeslyn mengangguk sopan, meski dalam hati masih geli. Baru kemarin dia galau karena harus wawancarai Bumi, eh sekarang malah ditawari jadi temannya.

****

Malam ini, di kamar barunya, Jeslyn berbaring sambil menatap langit-langit. Kebiasaan Jeslyn menyalakan pendingin udara di bawah 20 derajat tetapi dia malah bergelung di balik selimut. Tangan kanannya menggenggam ponsel. Jempolnya sudah beberapa kali mengetik *chat* untuk Risa.

Risss, tau nggak siapa tetangga baruku?

Namun, pesan itu tidak jadi dikirim. Ia tahu betul, Risa pasti akan heboh. Besok pagi bisa-bisa sudah ramai sekelas. Dan melihat gaya Bumi selama ini—yang

pendiam, tidak suka keramaian, dan cenderung menjauh dari sorotan—Jeslyn bisa membayangkan ekspresi cowok itu kalau tahu dirinya jadi bahan perbincangan sekolah. Pasti langsung menghindar.

"Lebih baik jangan deh," gumam Jeslyn sambil mematikan layar ponselnya.

Ia membalikkan badan, menghadap jendela yang tirainya belum sepenuhnya tertutup. Dari situ, samar-samar ia bisa melihat rumah Bumi. Jendela lantai dua rumah itu juga gelap, tidak terlihat ada aktivitas. Dia penasaran, apa balkon kecil itu kamar Bumi, ya?

Jeslyn menarik napas panjang. Otaknya beralih ke hal lain. Ia penasaran satu hal

penting tentang besok, Bumi ke sekolah naik apa ya?

Jarak rumah ke sekolah sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi tetap saja melelahkan jika harus berjalan kaki setiap hari. Terlebih jika membawa tas penuh buku. Jeslyn sendiri biasanya diantar oleh Papa Gamma, atau sopir. Sekarang ia tinggal dengan mamanya, dan pasti mamanya yang akan mengantarkannya ke sekolah.

Apa mungkin dianterin Eyang? Jeslyn mengingat tadi siang, tetapi tidak ada tanda-tanda Eyang Sriati memiliki kendaraan. Rumah Bumi tadi tidak tampak memiliki mobil. Garasinya kosong. Sepeda motor juga tidak kelihatan. Atau mungkin disimpan di dalam? Tetapi rasanya tidak.

Jeslyn memiringkan badan, matanya mulai berat, tetapi pikirannya masih penuh dengan pertanyaan seputar tetangga barunya. Naik ojek, mungkin? Akhirnya ia memutuskan, besok harus mencari tahu soal itu.

*****

Pagi itu, aroma roti panggang dan telur orak-arik menguar dari dapur rumah Elora. Matahari baru saja naik, ketika Elora sudah rapi dengan blouse putih dan celana bahan warna krem. Rambutnya diikat simpel, wajahnya tampak segar.

Di ruang makan, Jeslyn masih sibuk menyeruput susu hangat sambil mengecek isi tas sekolahnya. Sepatunya sudah tergeletak di dekat pintu. Elora berjalan sambil mengecek jam tangannya lalu menatap anak gadisnya. “Mama udah siap ya, sekalian kita berangkat bareng,” katanya sambil menyampirkan tas kerja ke bahu.

Jeslyn langsung menoleh, lalu mengeleng pelan. “Nggak usah, Ma. Kalau sekarang berangkat, mama jadi kepagian. Kan mama masuknya jam delapan. Kasihan kalau harus nunggu lama di kantor.”

Elora menyipitkan mata, curiga. “Terus kamu mau ke sekolah naik apa?”

Jeslyn tersenyum penuh rahasia. “Aku mau bareng Bumi.”

Alis Elora langsung naik. “Bareng Bumi?” Ujung matanya berkedut penasaran. “Emang Bumi naik apa?”

Jeslyn mengangkat bahu santai. “Gak tahu juga sih. Tapi nanti mau aku tanyain.”

Elora melipat tangan di dada, matanya menyipit lagi. “Kamu suka ya sama Bumi?”

Jeslyn spontan hampir tersedak tehnya. “Hah?! Enggak lah, Ma!”

“Nggak usah panik begitu,” Elora menahan tawa.

Jeslyn buru-buru menjelaskan, “Aku tuh ikut klub jurnalistik, Ma. Terus baru-baru

ini dapet tugas buat wawancara peserta olimpiade yang lolos ke final. Ya, kebetulan banget orangnya itu Bumi. Jadi aku harus bujukin dia supaya mau diwawancara. Jangan mikir aneh-aneh deh."

Elora tertawa pelan sambil berjalan ke pintu. "Oke... oke... kalau gitu hati-hati ya. Jangan lupa kabarin mama kalau kamu udah sampai di sekolah."

Jeslyn mengangguk. "Siap, Bu Boss."

Elora mengusap kepala anak gadisnya sebentar sebelum anaknya pergi. Setelah menutup pintu depan, Jeslyn berdiri diam di depan teras, lalu diam-diam menengok ke arah rumah sebelah lalu, melirik jam tangannya. "Apa jangan-jangan dia udah pergi?" gumamnya.

Jeslyn berjalan dari teras menuju pagar rumah lalu diam di sana. Matanya menelusuri halaman rumah Bumi yang posisinya agak *hook,* dengan pohon mangga kecil yang berdiri gagah di salah satu sudut. Tak lama, suara pintu pagar dibuka pelan membuat jantung Jeslyn berdebar. Itu dia.

Bumi keluar dengan ransel di punggungnya. Pandangannya lurus ke depan. Nyaris saja melewati rumah Jeslyn tanpa melihat ke arah pagar.

Jeslyn buru-buru keluar dari pagar rumah dan menyamakan langkah. Tetapi Bumi bahkan tidak menoleh.

"Eh, kamu ke sekolah naik apa sih?" tanya Jeslyn.

Nggak ada jawaban.

Jeslyn mencibir, lalu agak keras suaranya. “Jangan pura-pura nggak lihat. Aku di sini, lho. Aku mau pergi bareng.”

Bumi berhenti. Menghela napas. Lalu berbalik pelan. “Bisa nggak… kita berjarak kayak sebelum kita jadi tetangga?”

Jeslyn melongo. “Hah? Maksudnya?”

“Nggak semua orang suka tiba-tiba diajak bareng-bareng,” jawab Bumi, tenang tapi datar.

Jeslyn mengerutkan kening. “Kamu kenapa sih ansos banget? Aku kan penghuni baru di komplek ini, harusnya kamu berbaik hati untuk nunjukin caranya pergi ke sekolah, apalagi kita temen satu sekolah dan satu kelas.”

Bumi nggak menjawab. Dia cuma balik badan dan lanjut jalan.

Jeslyn yang nggak mau kalah langsung mengikuti dari belakang. Langkahnya cepat-cepat menyesuaikan.

“Gini aja deh, aku janji gak bakal bilang anak-anak sekolah kalau kita tetanggaan,” katanya setengah ngos-ngosan. “Tapi… sebagai gantinya, kamu mau ya aku wawancara?”

Bumi tetap diam. Tetapi langkahnya makin cepat.

Jeslyn sampai harus setengah lari ngejar. “Ih, ya ampun. Susah banget sih. Aku ini baik, lho. Udah nawarin bareng, nanyain baik-baik, ngajak ngomong…”

Bumi tetap tak bergeming.

Jeslyn menghela napas panjang. Ia mempercepat langkah agar tidak ketinggalan. Beberapa meter dari perempatan, Bumi mendadak berhenti di bawah pohon besar yang rindang, pohon itu memayungi trotoar. Jeslyn otomatis ikut berhenti di sampingnya.

Bumi berdiri tanpa bicara. Lalu, sebuah angkot warna biru tua mendekat. Tanpa aba-aba, Bumi langsung naik ke dalamnya.

“Hah? Naik angkot?” Jeslyn nyaris panik. Tetapi buru-buru menyusul masuk sebelum pintunya ditutup. Ini pertama kalinya dia naik angkot seumur hidupnya. Jeslyn duduk di depan Bumi, mencoba mengatur napas sambil

berpikir cepat. Angkot itu tidak terlalu penuh, hanya ada dua penumpang lain di pojok belakang. “Ini stopnya deket sekolah, kan?” Jeslyn bertanya pelan.

Bumi tetap diam.

Jeslyn menggertakkan gigi. *Sumpah, aku kira dia cuma pendiem… tapi ternyata bisa sedingin ini juga.*

“Ongkosnya berapa?” tanyanya lagi, lebih pelan.

Masih tak ada respons.

Jeslyn mulai panik. Dia merogoh saku rok, lalu tasnya. Nihil. Biasanya dia makan di kantin pakai kartu khusus, dan sejak tinggal bareng Papa Gamma, semua urusan antar-jemput sudah di-

handle papanya dan sopir. Uang cash? Siapa yang bawa?

“Eh, aku nggak punya uang…” bisiknya, nyaris ke diri sendiri.

Bumi sempat melirik sekilas. Hanya itu. Tidak ada anggukan. Tidak ada komentar. Tidak ada ekspresi.

Jeslyn menunduk, malu sekaligus resah. *Ya ampun, jangan-jangan aku harus turun sebelum nyampe sekolah.*“Bumi,” bisiknya, “pinjem uang kamu ya. Pliss…”

Tetapi Bumi tetap membisu. Lalu angkot berhenti di tikungan. Tanpa menunggu, Bumi bangkit dan turun. Jeslyn ikut tergopoh-gopoh turun. Hatinya deg-

degan takut ditagih sopir. Tetapi sebelum itu terjadi, Bumi sudah menyodorkan uang ke sopir angkot. “Dua orang, Kang.” Dan setelah mengatakan itu Bumi melangkah cepat ke arah sekolah.

Jeslyn menatap punggung Bumi yang mulai menjauh menuju gerbang sekolah. Perasaannya campur aduk, antara lega, malu, dan masih kesel. “Makasih ya, Bum! Nanti aku ganti!” serunya, sedikit ngos-ngosan karena harus mengejar cowok itu.

Tetapi Bumi tetap tidak menoleh. Tidak juga memperlambat langkah. Dia terus jalan, seakan tak terjadi apa-apa.

Jeslyn mendengus pelan. “Cowok satu itu bener-bener… bener-bener… nggak

tahu lah!" kata Jeslyn geram. Tetapi diam-diam, di balik kesalnya, ada sedikit perasaan hangat. Dan rasa penasaran yang tadinya sebesar bola basket, sekarang sudah berubah menjadi sebesar planet Saturnus.

****

Di kelas hari ini, Jeslyn tidak bisa konsen sepenuhnya pada pelajaran. Setiap ada kesempatan, entah saat guru sedang menulis di papan, atau waktu membuka buku pelajaran, matanya selalu menyasar ke satu arah.

Bumi.

Cowok itu, seperti biasa, tenggelam dalam dunia kecilnya sendiri. Membaca, menulis, menghitung. Tanpa menoleh kanan-kiri. Tanpa peduli ada yang mengamati.

Jeslyn mendesah. Ternyata bukan cuma pendiem, tapi juga dingin banget. Dia masih sebel kalau ingat kejadian pagi tadi di angkot. Rasanya kayak ngobrol sama tembok.

Dari bangku sebelah, Risa nyenggol lengan Jeslyn pelan. “Lagi mikirin strategi biar bisa wawancara Bumi?” bisiknya, menggoda.

Jeslyn menoleh dan mengangguk lemas. “Hmm.”

Risa cekikikan. “Ya udah sih, kalau nggak berhasil. Emang dari dulu belum ada yang bisa bujuk dia. Kecuali guru, itu pun jawabnya singkat-singkat. Kayak robot.”

Jeslyn mengerutkan alis. “Terus kenapa kamu nyuruh aku?”

Risa mengangkat bahu santai. “Karena aku lihat kamu penasaran sama dia. Dan aku pengin tahu, seberapa jauh kamu bisa tahan menghadapi makhluk dari planet lain itu.”

Jeslyn menatap Risa lama, lalu ikut tertawa kecil.

Risa bertopang dagu. “Aku dulu pernah taruhan sama Raka. Katanya, kalau ada yang bisa ngobrol sama Bumi lebih dari sepuluh menit, aku bakal traktir seminggu. Eh, gak ada yang berhasil.”

Jeslyn menatap Bumi lagi. Cowok itu bahkan sekarang lagi nulis sesuatu, mungkin latihan soal. Sama sekali tidak peduli pada siapa pun di sekitarnya.

Makhluk dari planet lain? Bisa jadi. Tapi sekarang, Jeslyn malah makin penasaran dan makin tertantang. “Kayaknya aku masih mau nyoba deh,” kata Jeslyn tiba-tiba, matanya masih menyangkut ke arah Bumi.

Risa langsung mengerutkan kening. “Kamu yakin?”

Jeslyn mengangguk mantap. “Yakin.”

Risa menyipitkan mata.

“Traktir aku seminggu ya kalau berhasil wawancara dia,” kata Jeslyn cepat.

Risa langsung nyeletuk. “Jangankan seminggu, sebulan pun aku traktir kalau kamu beneran bisa!”

Jeslyn menyeringai. “Deal ya.”

Risa nyengir sambil geleng-geleng. “Tapi, Lyn, kayaknya nggak bakalan bisa deh. Dia tuh, bukan tipe yang gampang diajak ngobrol. Apalagi diwawancara.”

Jeslyn menatap lurus ke depan. Tatapannya tidak main-main. “Aku bisa. Aku pasti bisa.”

Risa terdiam sejenak, lalu menatap Jeslyn seolah sedang menilai ulang sahabatnya itu. “Oke. Tapi kamu jangan bete kalau gagal.”

Jeslyn cekikikan. “Enggak lah.”

“Ya udah, semangat, calon pewawancara makhluk planet lain.”

Jeslyn terkekeh. Tetapi di balik tawanya, hatinya udah penuh tekad. Dia tahu ini nggak akan mudah. Tetapi justru karena itu, dia semakin pengin tahu… ada apa di balik tembok bernama Mahardika Bumi Atara.

11 ; Mendekati Orbit

Orang kayak dia nggak bisa dikejar, harus didekati perlahan. Kayak planet sama satelit.

-J-

Siang hari sepulang sekolah, Jeslyn tahu dia belum bisa naik angkot lagi. Ia memang sudah hafal tempat turun dan naiknya, tetapi ada satu masalah, dompetnya kering kerontang. Ia belum

sempat mengambil uang tunai dan selama ini terbiasa menggunakan kartu kantin serta diantar-jemput.

Akhirnya dengan sedikit sungkan, ia mengirim pesan ke Papa Gamma. Sayangnya, papanya sedang ada urusan dan tidak bisa menjemput. Tetapi tak lama, sebuah notifikasi masuk.

Tante Kara : Papa kamu lagi meeting, aku yang jemput ya. Sekalian mampir beli makanan, yuk.

Jeslyn mendesah lega. Setidaknya dia tak perlu jalan kaki hari ini. Beberapa menit kemudian, mobil hitam Tante Kara menepi di depan gerbang sekolah, dan

dari balik kaca, muncul wajah ceria ibu sambung Jeslyn itu, yang langsung melambaikan tangannya.

Jeslyn segera masuk ke mobil. Lalu Kara menjalankan mobilnya perlahan menjauhi sekolah itu. Beberapa saat kemudian, Jeslyn tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan dan menunjuk ke luar jendela. “Eh, Tante, pelanin dong mobilnya.”

Kara refleks menginjak rem, meski ekspresinya bingung. “Hah? Kenapa?”

“Itu… aku mau ngomong dulu sama cowok itu,” kata Jeslyn cepat sambil menunjuk ke arah trotoar.

Kara melirik, seorang cowok berperawakan tinggi dengan tubuhnya yang berisi, berkacamata, dan sedang

berjalan santai dengan ransel di punggungnya. Dari gerak tubuh Jeslyn yang buru-buru menurunkan kaca, Kara langsung menangkap gelagat aneh.

“Bumii!” panggil Jeslyn dari balik kaca. “Ayo bareng aku, kan kita tetanggaan!”

Kalimat terakhir itu diucapkannya pelan, setengah berbisik, takut kalau ada anak lain yang dengar.

Bumi menoleh sekilas. Tanpa sepatah kata pun, ia langsung mempercepat langkahnya, seperti sengaja menghindar. Jeslyn menatap kosong ke arah tempat Bumi menghilang di balik tikungan. “Ih, cuek banget, sih…”

Baru setelah itu Kara bersuara, nada suaranya penuh selidik. “Gebetan kamu ya?”

“Ih, Tante! Jangan asal, deh,” gerutu Jeslyn. “Tante tuh kayak Mama, deh.”

Kara masih tertawa geli dari balik kemudi. Ia melirik Jeslyn yang sekarang menyandarkan kepalanya di jendela mobil, sambil pura-pura cuek. Tetapi wajahnya masih panas.

“Jadi seleramu tuh yang badannya berisi gitu, ya?” celetuk Kara, nada suaranya ringan dan penuh godaan.

“Ih, Tante…” Jeslyn mendesah, makin kesal. “Bukan gitu!”

Kara tertawa lagi, lebih keras. Sedangkan Jeslyn sibuk berpikir, kalau soal penampilan luar, papa Gamma adalah contoh laki-laki dengan bentuk tubuh ideal versi majalah kesehatan. Hampir kepala empat, tapi masih prima, tegap,

dan terawat. Dan sekarang Kara malah meledek Jeslyn yang suka sama cowok yang yah, bertubuh lebih 'penuh'. Walaupun wajah Bumi tuh ganteng, dengan pipi tembam dan kulit putihnya. *Eh, kok aku malah mikir ke sana ya*.

Jeslyn menghela napas dalam-dalam, kesel dengan pemikirannya sendiri.

Kara melirik sekali lagi ke arah Jeslyn yang sekarang diam sambil melipat tangan, cemberut. "Kamu lucu banget, sih," gumam Kara sambil masih cekikikan kecil. "Udah maaf, Tante nggak ganggu lagi deh."

Jeslyn menggumam pelan, setengah bercanda, setengah nyesel, "Tadi beneran mending aku naik angkot..."

Kara sudah tenang dari tawa-tawanya, tetapi masih menyisakan senyum geli di wajahnya. Mobil melaju santai melewati deretan rumah-rumah kompleks. Beberapa saat mereka hanya diam. Sampai akhirnya, Jeslyn angkat suara sendiri. “Itu tuh… temen sekelas aku, Tan.”

Kara melirik sebentar ke arah anak itu, tetapi tidak menyela.

“Namanya Bumi. Dan, ternyata… kami itu tetanggaan sekarang,” lanjut Jeslyn, sedikit ragu. “Aku kan ikut klub jurnalistik, terus aku dapet tugas buat wawancara dia. Dia juara satu di kelas. Terus, baru-baru ini masuk final Lomba Olimpiade Matematika.”

“Oh wow,” sahut Kara, kagum.

“Tapi dia itu susah banget diajak ngomong. Pendiem banget. Aku udah beberapa kali nyoba wawancara, tapi dia selalu nolak. Jadi aku sekarang mikir keras gimana caranya supaya dia mau.”

Jeslyn mengatakan semuanya tanpa pancingan, dan Kara diam-diam merasa hangat di hati. Ia tahu Jeslyn bukan tipe yang gampang curhat. Jadi saat gadis itu akhirnya terbuka, rasanya seperti diberi kepercayaan lebih. Kara tersenyum dan menanggapi, “Udah kamu sogok belum, pake kue buatan kamu?”

Jeslyn melirik, agak bingung. “Emang bisa berhasil?”

“Ya coba aja. Biasanya nggak ada yang bisa nolak kue buatan kamu, kan?” Kara mengedip satu mata.

Jeslyn mengangguk pelan, lalu tertawa kecil. “Iya juga ya. Kenapa aku nggak kepikiran? Tante nih… pinter juga.”

Kara pura-pura membusungkan dada. “Jelas dong.”

Jeslyn nyengir. Dalam hati, ia merasa sedikit lebih ringan. Mungkin memang nggak ada salahnya mencoba pendekatan lewat jalur makanan.

****

Setelah sampai di rumah, Jeslyn langsung naik ke kamar, berganti baju dengan pakaian rumahan yang lebih nyaman. Tanpa banyak basa-basi, ia segera turun ke dapur dengan semangat

baru. Tapi semangat itu langsung sedikit meredup saat ia membuka lemari dapur dan kulkas. Jeslyn menyadari betapa minimnya isi dapur rumah baru mereka.

Tak ada tepung, tak ada gula pasir, bahkan telur pun hanya beberapa. Elora memang belum sempat berbelanja banyak bahan karena sibuk bekerja dan membereskan rumah. Alat-alat dapurnya pun masih terbatas, hanya ada kompor, sebuah pan kecil, dan panci. Tidak ada oven, tidak ada mixer. Jeslyn menghela napas, memutar otaknya keras-keras.

“Apa ya yang bisa dibuat tanpa oven, mixer, dan bahan-bahan lengkap begini…” gumamnya pelan sambil

membuka lemari dapur yang kosong melompong.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Ah! Aku bisa bikin *pancake* aja. Gak butuh mixer, gak butuh oven. Tinggal beli bahannya. Bisa dibikin cantik juga *topping*-nya pakai buah atau selai."

Dengan keputusan itu, Jeslyn mengambil tas kecil, mengenakan sepatu, dan berjalan kaki ke supermarket yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Selain untuk beli bahan makanan, ia juga berencana mengambil uang tunai karena masih kepikiran kejadian di angkot pagi tadi.

Saat ia belok ke salah satu lorong di supermarket, matanya menangkap dua sosok yang familiar. Seorang nenek

dengan keranjang belanja di tangan, dan seorang remaja lelaki yang sedang mengekor di belakangnya.

Itu adalah Eyang Sriati dan Bumi.

Jeslyn langsung memasang senyum lebar. “Eyaaang~!” sapanya ceria, membuat kepala Bumi langsung menoleh cepat, lalu kembali mengalihkan pandangannya. Wajahnya seperti baru ketumpahan air dingin.

Jeslyn makin lebar senyumnya. “Hai, Bumi.”

Bumi tidak menjawab. Bahkan tidak melirik. Ia berpura-pura melihat rak di sebelah kiri, seolah-olah sedang tertarik dengan label diskon.

Eyang Sriati memelototi cucunya. “Bumi, itu Jeslyn manggil kamu. Masa kamu nggak jawab?”

Bumi menghela napas, lalu dengan enggan bergumam, “Hmm.”

Jeslyn cuma tertawa kecil. Karena tujuan mereka searah, Jeslyn akhirnya berjalan bersama Eyang Sriati dan Bumi yang membawa keranjang belanja. Bumi tetap di belakang dengan ekspresi datar, sedangkan Jeslyn dan Eyang asyik mengobrol di depannya.

“Jadi kamu mau beli apa, Jeslyn?” tanya Eyang Sriati hangat sambil melirik keranjang kosong milik Jeslyn.

Jeslyn tersenyum. “Aku mau bikin kue, Eyang. Tapi di rumah belum ada bahan-bahannya. Kan baru pindah juga, jadi

alat-alat masak mamaku juga masih terbatas banget. Nggak ada oven, nggak ada mixer, bahkan cetakan pun nggak ada."

Eyang Sriati mengangguk-angguk. "Wah, kamu suka masak, ya?"

Jeslyn mengangguk antusias. "Suka banget, Eyang. Apalagi bikin kue. Tapi karena peralatannya belum lengkap, tadi sih aku kepikiran mau bikin pancake aja. Yang simpel-simpel, gitu."

Eyang Sriati tampak berpikir sejenak, lalu wajahnya langsung berbinar. "Eh, kalau kamu nggak keberatan... gimana kalau bikin kuenya di rumah Eyang aja? Dapur Eyang masih lengkap, alatnya juga masih bisa dipakai semua. Ada oven, mixer, loyang, masih layak pakai semua."

Jeslyn berhenti mendorong keranjangnya. “Hah, boleh, Eyang?”

“Boleh dong. Malah Eyang seneng banget. Udah lama nggak lihat dapur dipake buat yang manis-manis,” ucap Eyang sambil tertawa kecil.

Jeslyn tertawa juga. “Wah, seru banget. Tapi aku belum tau mau bikin apa selain pancake.”

“Kalau Eyang boleh usul…” kata Eyang pelan, “Eyang suka banget bolu karamel. Tapi Eyang udah lama nggak bikin karena capek kalau berdiri kelamaan.”

“Bolu karamel?” Jeslyn mengulang. “Aku malah belum pernah coba bikin, Eyang. Tapi kalau Eyang punya resepnya, aku bisa belajar. Aku cepat nangkep kok kalau soal masak.”

Eyang Sriati tampak semringah. “Wah, Eyang seneng banget. Ya udah, nanti Eyang kasih tahu caranya, ya.”

Jeslyn mengangguk semangat, sementara di belakang sana, Bumi hanya melirik sebentar dengan wajah datar. Ia tidak menyahut apa-apa dan langsung kembali menatap lurus ke depan.

Jeslyn mencuri pandang ke arahnya dan dalam hati tersenyum puas. *Yes, Eyangnya udah taklukan. Sekarang tinggal kamu, Bumi.*

****

Rumah Eyang Sriati yang biasanya sunyi dan hanya diisi suara televisi atau bunyi

halus dari lembaran buku yang dibalik Bumi, hari itu mendadak terasa lebih hidup, karena kedatangan Jeslyn, suasananya jadi berbeda lebih hangat, ceria, dan penuh semangat.

Jeslyn ikut ke dapur tanpa canggung, bahkan langsung sigap membantu mengeluarkan bahan-bahan yang sudah dibeli dari tas belanja mereka. Dapur sederhana itu jadi terasa seperti dapur acara memasak di televisi. Eyang Sriati memeriksa satu per satu bahan sambil sesekali memberi instruksi.

“Lanjut tepung terigunya, Lyn. Nah, telur-telurnya ditaruh di meja ya,” kata Eyang sambil membuka lemari bawah, mencari loyang yang sudah lama tak terpakai.

Jeslyn mengangguk cepat dan langsung sigap. Tangannya cekatan, gerakannya lincah.

“Wah, kamu udah terbiasa banget ya di dapur,” Eyang Sriati mengangguk-angguk, takjub. “Anak SMA zaman sekarang jarang loh yang bisa begini.”

Jeslyn tersenyum bangga. “Aku memang suka masak, Eyang. Mungkin karena mirip sama papaku.”

“Papa kamu juga suka masak?”

Jeslyn mengangguk. “Eyang tahu Chef Gamma?”

Mata Eyang Sriati langsung membelalak. “Chef Gamma? Yang di acara MasterChef itu?”

“Iya, itu Papaku.”

“Ya ampun… Pantesan muka kamu kayak nggak asing. Eyang suka nonton acara itu, ” ujar Eyang sambil menepuk ringan pundak Jeslyn. “Nggak nyangka Eyang bisa masak bareng anaknya Chef Gamma.”

Mereka tertawa kecil. Obrolan terus mengalir sambil menyiapkan bahan. Sementara itu, Bumi sudah pamit masuk kamar sejak beberapa menit lalu. Ia cuma mengucap “permisi” sebelum menghilang, meninggalkan suara-suara dari dapur yang makin riuh.

“Kalau punya cucu perempuan kayak kamu tuh enak banget, Lyn. Bisa diajak belanja, bisa masak bareng, nggak banyak ngeluh. Coba itu si Bumi. Diajak keluar rumah aja susah, kalau nggak

penting-penting banget ya betahnya di kamar."

Jeslyn hanya tersenyum, mendengarkan curhat Eyang Sriati sambil mengaduk adonan bolu.

"Eyang tuh pengen banget Bumi punya banyak teman. Sosialisasi, gitu. Bukan cuma belajar sama main game. Tapi ya gimana ya... Eyang juga bingung."

Jeslyn menatap adonan. Ternyata memang sudah sifatnya begitu. Jeslyn jadi merasa misinya semakin sulit untuk bisa berhasil.

Sambil menunggu bolu karamel yang tengah dipanggang di oven, Eyang Sriati dan Jeslyn duduk di meja makan, menikmati secangkir teh hangat yang baru saja diseduhkan Eyang. Aroma teh

melati bercampur gula batu memenuhi udara, menghadirkan kehangatan yang lembut dan tenang.

Jeslyn melirik sekeliling rumah ini. Rumah tua dengan dinding bercat krem pucat dan jendela-jendela besar yang selalu terbuka agar angin masuk. Tak ada perabot mewah seperti di rumah nenek dan kakeknya, tetapi suasana di sini terasa jauh lebih hidup, lebih manusiawi dan lebih nyaman.

Ia mengusap sedikit uap di cangkir tehnya sambil berpikir, Di sini aku bisa ngobrol, bisa ketawa, bisa jadi diri sendiri. Padahal baru kenal sama Eyang Sriati. Nggak kayak di rumah nenek… yang besar dan dingin.

Eyang Sriati yang duduk di seberangnya, menyeka tangannya dengan lap kering. Senyumnya hangat. “Jadi Eyang sekarang tetanggaan ya sama Chef Gamma?” katanya tiba-tiba.

Jeslyn menggeleng pelan, tersenyum. “Papa aku tinggalnya di komplek lain, Eyang. Masih satu daerah sih, tapi bukan di sini.”

“Oh, jadi kamu tinggalnya sama mama aja?”

“Iya. Tapi kalau aku mau main ke rumah Papa, Mama nggak ngelarang kok. Orangtuaku baik-baik aja, walaupun mereka nggak bareng.”

Eyang Sriati mengangguk pelan, matanya hangat menatap Jeslyn. “Iya, Eyang ngerti. Yang penting kamu tetap

punya dua orang tua yang sayang sama kamu."

Jeslyn mengangguk kecil, merasa senang bisa bicara seperti ini. Tidak diinterogasi dan tidak dihakimi.

Eyang menarik napas, lalu suaranya melembut. "Kalau Bumi... ibunya udah nggak ada."

Jeslyn langsung menoleh.

"Dari kecil, waktu kelas tiga SD, ibunya meninggal. Sejak itu, Bumi tinggal sama Eyang. Papanya dulu harus menyelesaikan kuliah di luar negeri. Jadi nggak bisa bawa Bumi. Sejak itu, ya, Bumi sama Eyang aja."

Jeslyn terdiam. Rasa terkejut bercampur iba memenuhi dadanya. Ia tidak

menyangka, anak sependiam dan sekaku Bumi punya kisah sedalam itu. Ternyata, semua orang memang punya cerita masing-masing.

Eyang hendak melanjutkan cerita, tetapi terdengar langkah kaki menuruni tangga membuat mereka sama-sama menoleh.

Bumi muncul dari lantai dua. Langkahnya pelan, ekspresinya seperti biasa, dingin dan datar. Matanya menatap Jeslyn sekilas, tajam, membuat Jeslyn menegang sejenak.

Namun Eyang segera berseru riang, “Eh, Bumi! Sini, yuk! Bolu-nya sebentar lagi matang. Ini bikinan Jeslyn, lho. Ayo makan bareng.”

Bumi tak menjawab. Tetapi setidaknya dia tidak kembali ke kamar.

Jeslyn mencuri pandang, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Bolu karamel buatan Jeslyn akhirnya matang. Aroma manis dan sedikit gosong khas karamel memenuhi dapur rumah Eyang Sriati. Dengan hati-hati, Jeslyn membantu memotong kue itu, meletakkannya di atas piring-piring kecil, lalu menyusunnya di meja makan.

Eyang Sriati duduk lebih dulu, lalu Bumi menyusul—meskipun ekspresinya tetap datar, Jeslyn bersyukur cowok itu tidak kembali naik ke kamar. Sambil tersenyum, ia meletakkan sepotong bolu

di depan Eyang. “Coba dicicipin, Eyang,” katanya. “Kalau ada yang kurang, kasih tahu ya. Nanti bisa aku perbaiki resepnya.”

Ia kemudian mendorong piring ke arah Bumi. “Kamu juga boleh kasih masukan ke aku, Bumi,” tambahnya, berusaha tetap ramah meskipun cowok itu tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Mereka mulai mencicipi. Eyang Sriati adalah yang pertama bersuara. “Wah ini enak banget. Bener-bener anaknya Chef Gamma ya…”

Eyang Sriati melirik ke Bumi sambil menambahkan, “Bum, kamu tahu nggak, Jeslyn ini anaknya Chef Gamma lho, yang di MasterChef itu.”

Bumi melirik Jeslyn sekilas, lalu menjawab datar, “Nggak tahu. Nggak pernah nonton.”

Eyang langsung menepuk meja kecil, setengah kesal. “Makanya kamu itu jangan baca buku dan main game terus! Sesekali bergaul, lihat dunia luar tuh kayak apa.”

Jeslyn menahan tawa. Ia tahu Eyang sedang gemas, bukan marah sungguhan.

“Nah ya sudah, kalian ngobrol aja dulu. Eyang ke kamar dulu, ya.” Eyang bangkit dari kursinya, berjalan perlahan meninggalkan mereka berdua di meja makan.

Jeslyn menatap Bumi, senyumnya muncul lagi. “Gimana, enak nggak kue buatan aku?”

Bumi menyendok bolu pelan, mengunyah sejenak, lalu menjawab datar, “Ya bisa dimakan lah.”

Jeslyn mengernyit. “Ih, kok gitu sih? Baru kali ini lho ada yang bilang gitu!”

Bumi hanya mengangkat bahu kecil. Lalu, tiba-tiba ia bertanya, “Tadi cerita apa aja?”

Jeslyn mengangkat alis. “Nggak ada…”

Tatapan Bumi langsung mengarah tajam ke arahnya.

Jeslyn akhirnya menjawab jujur, meski dengan nada hati-hati, “Cuma cerita aja… kalau ibu kamu udah meninggal.”

Bumi menarik napas panjang, menunduk sebentar. “Jangan cerita-cerita ke orang lain ya,” katanya datar.

Jeslyn mengangguk kecil. Tetapi dalam hati, ia bertanya-tanya. Kenapa harus ditutupin? Apa dia malu karena nggak punya ibu? Tetapi kan, biasanya di sekolah juga anak-anak bisa tahu apalagi para guru. Namun Jeslyn tidak mengucapkan apa-apa. Beberapa saat hening, lalu Jeslyn kembali bicara. “Aku masih berharap kamu mau terima wawancara dari aku, lho.”

Bumi menoleh. “Apa sih yang mau diwawancara? Aku belum menang juga.”

“Tapi kata Risa, kamu bakal menang,” balas Jeslyn cepat.

“Sok tahu.”

Jeslyn tiba-tiba punya ide. Matanya berbinar. “Oke, gimana kalau gini. Kalau kamu menang nanti, kamu harus mau diwawancara sama aku.” Ia lalu menambahkan cepat, “Eh, tapi kamu jangan ngalah ya. Maksudnya, jangan karena perjanjian ini kamu jadi asal-asalan ngerjain soal di Olimpiade. Harus tetap berjuang.”

Bumi diam sebentar. Kemudian, sudut bibirnya naik sedikit, entah senyum miring atau seringai geli. “Ya nggak mungkin lah aku asal-asalan ngerjain soal,” katanya.

“Janji ya?” ujar Jeslyn, semangat.

Bumi hanya menjawab singkat, “Kita lihat nanti,” ucapnya kemudian.

Dan Jeslyn, setidaknya bisa agak lega. Entah kenapa, ia meyakini kalau Bumi akan membawa medali emas.

12 ; Take Dua Puluh, Bumi Masih Jawab Seadanya

Kadang butuh dua puluh kali take, untuk sadar… mungkin masalahnya bukan di kameranya, tapi di orangnya.

-J-

Upacara bendera pagi ini terasa lebih cerah dari biasanya. Langit biru bersih tanpa awan, dan angin yang berembus pelan membuat suasana jadi tidak terlalu pengap meski ratusan siswa berdiri berbaris di lapangan sekolah.

Jeslyn berdiri di barisan belakang kelas 11 IPA 2. Dengan tinggi badannya yang di atas rata-rata, ia bisa melihat cukup jelas ke arah barisan cowok yang berdiri di sisi kanan. Di antara deretan kepala, ada satu yang langsung dikenali, Mahardika Bumi Atara. Berdiri tegak seperti biasanya, dengan wajah datar, postur kaku, dan tentu saja, nggak menoleh ke arah mana pun.

Jeslyn sedikit mencondongkan badan ke kanan, mencoba menoleh lebih jelas, lalu menatap ke arah Bumi dengan ekspresi nyengir. Tetapi Bumi tetap saja jadi Bumi. Tidak menoleh, tidak tersenyum, dan tidak bereaksi.

Mungkin masih sebel, batin Jeslyn sambil menarik napas pelan.

Suara mikrofon yang menyala mendadak mengalihkan perhatian semua siswa.

“Selamat pagi,” suara tegas kepala sekolah mengalun dari podium di depan.

Jeslyn menegakkan tubuh, upacara pun dimulai. Setelah pidato singkat mengenai kedisiplinan dan semangat belajar, kepala sekolah melanjutkan dengan nada bangga, “Hari ini, kita patut berbangga karena salah satu siswa kita, Mahardika Bumi Atara dari kelas 11 IPA 2, telah meraih juara pertama dalam Olimpiade Matematika tingkat provinsi. Saya minta Mahardika untuk maju ke depan.”

Tepuk tangan riuh memenuhi lapangan. Raka sempat melirik ke arah Bumi dan menepuk pundaknya singkat sebelum Bumi melangkah maju dengan langkah tenang. Wajahnya tetap sama, datar dan santai seolah ini bukan prestasi besar yang patut dibanggakan.

Saat melewati barisan Jeslyn, cewek itu sedikit memiringkan tubuhnya dan berbisik dengan nada ceria, “Selamat, Bumi. Abis ini wawancara yaaa.”

Bumi tetap tidak menoleh. Tetapi Jeslyn yakin, kalau tadi alis cowok itu sempat naik sedikit. Dan untuk Jeslyn, itu sudah cukup menjadi tanda kalau misinya berlanjut.

****

Beberapa hari sebelum final Olimpiade Matematika, hubungan antara Jeslyn dan Bumi masih sama dinginnya. Ada perjanjian di antara mereka, kalau Bumi menang, dia harus mau diwawancara. Tetapi selain itu, tidak ada perubahan besar. Bumi tetap menghindari Jeslyn.

Namun, di balik semua itu, hubungan Jeslyn dengan Eyang Sriati semakin akrab. Eyang sering mengundang Jeslyn ke rumah. Mereka masak bersama, minum teh hangat sambil mengobrol di meja makan, atau sekadar duduk-duduk di dapur sambil menunggu adonan kue mengembang.

Hari itu, mereka sedang menunggu risoles yang digoreng perlahan di wajan.

Aroma gurih sudah mulai menyebar di dapur. Jeslyn duduk sambil memainkan sendok kayu, memandangi kalender kecil yang tergantung di dinding.

“Eyang,” katanya tiba-tiba. “Kok Bumi bisa sih suka banget belajar? Kayaknya kalau aku disuruh buka buku lama-lama, rasanya pengen tidur aja.”

Eyang Sriati tersenyum. “Mungkin udah bawaan darah ya. Eyang kakungnya dulu itu guru besar. Dan ayahnya Bumi juga dari muda hobinya memang belajar. Bahkan waktu baru nikah sama almarhumah ibunya Bumi pun, masih semangat kuliah sambil kerja.”

“Oh… jadi emang udah gennya suka belajar ya, Eyang.”

“Iya. Eyang kadang mikir juga, kok bisa ya cucu Eyang satu ini betah banget baca buku tebel-tebel. Tapi ya itu… memang udah karakternya. Dari kecil suka banget nanya-nanya hal aneh, kayak bintang, planet, angka. Beda sama anak-anak lain.”

Jeslyn terkekeh. “Kalau aku waktu kecil sukanya main rumah-rumahan, terus nyuapin boneka pakai sendok beneran.”

“Ya tiap anak beda-beda. Dan kamu juga pinter, Jes. Eyang lihat kamu cekatan banget kalau di dapur. Nggak semua anak bisa kayak kamu.”

Jeslyn tersenyum, tetapi tatapannya melayang ke arah tangga menuju lantai dua. “Tapi sayang ya… aku udah

beberapa kali ke sini, tapi Bumi jarang nongol."

"Dia memang begitu," jawab Eyang pelan. "Sukanya di kamar. Bukan karena nggak suka ada kamu. Dia ya, cuma susah membuka diri."

Jeslyn mengangguk. "Tapi Eyang, kalau dipikir-pikir, kayaknya aku perlu belajar banyak dari dia. Apalagi matematika dan fisika, aku ketinggalan terus. Di Jakarta dulu sempat ikut les, tapi sekarang belum cari guru lagi."

Eyang terlihat berpikir. "Kalau begitu, kenapa nggak belajar aja sama Bumi?"

Jeslyn langsung tertawa kecil. "Mana Bumi mau Eyang. Ngelihat wajah aku aja dia kayak males, apalagi ngajarin."

“Enggak. Nanti kalau Olimpiade udah selesai, biar Eyang yang bilang. Pasti dia mau. Sayang lho, uangnya kalau ikut kursus mahal-mahal.”

Jeslyn senyum lebar. “Makasih, Eyang,” ucapnya kemudian.

****

Satu hari sebelum Olimpiade Matematika, Bumi tetap berangkat sekolah seperti biasa. Tidak ada yang berubah dari sikapnya—dingin, kalem, dan nyaris tak menunjukkan tanda-tanda tekanan menghadapi lomba besar esok hari.

Jeslyn, yang diam-diam mulai hafal jadwal dan langkah kaki cowok itu, kembali mengikuti dari belakang. Jalan menuju tempat angkot biasa berhenti mulai akrab di langkah kakinya. Sesekali ia mempercepat langkah, mencoba sejajar dengan Bumi. “Bumi,” sapanya ringan.

Cowok itu hanya menoleh sepersekian detik lalu kembali memandang lurus ke depan.

Jeslyn tetap mencoba. “Aku penasaran deh, kamu tuh kenapa sih suka banget belajar? Maksudnya, kayak… kamu nggak pernah bosan gitu?”

Tidak ada respons.

“Terus juga,” lanjut Jeslyn, “kamu diem terus. Nggak capek? Nggak pengen ngobrol gitu sama orang? Sumpah, aku salut sih.”

Masih tak ada jawaban.

Jeslyn menghela napas. “Ya udah deh,” gumamnya, menyerah sementara.

Mereka berdiri berdua di bawah pohon besar yang biasa jadi tempat mangkal angkot. Tak lama, angkot datang dan mereka naik seperti hari-hari sebelumnya. Bumi duduk dekat jendela. Jeslyn mengambil tempat di sebelahnya, meski tetap menjaga jarak.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan sebelum Jeslyn membuka ritsleting tasnya dan mengeluarkan sebuah kotak makan. Jeslyn

menyodorkannya ke pangkuan Bumi. “Ini… masakan papaku. Tadi pagi dianterin ke rumah. Nih, aku kasih buat kamu.”

Bumi melirik singkat. “Nggak perlu,” jawabnya datar.

Jeslyn tetap tersenyum. “Ambil aja. Aku punya satu lagi kok buat aku sendiri. Anggap aja ini, bentuk dukungan. Supaya kamu makin semangat belajar.”

Bumi memandangi kotak makan itu. Tak menyentuh, tak menolak dan hanya diam.

Jeslyn menggigit bibirnya sebentar, lalu menarik napas dan kembali menatap ke depan.

Bumi tetap tidak berkata apa-apa. Tetapi ia juga tidak mengembalikan kotak makan itu. Kotak itu tetap tergeletak di pangkuannya sepanjang perjalanan, seolah keberadaannya tidak diakui, tetapi juga tidak diusir. Dan bagi Jeslyn, itu sudah cukup.

****

Hari ini di sekolah, Mahardika Bumi Atara seperti magnet. Teman-teman sekelasnya terlihat makin sering melirik ke arahnya. Mungkin karena besok final olimpiade, momen yang tidak semua orang bisa mencapainya. Bahkan Bu Ratih, wali kelas mereka, memberikan semangat khusus di akhir pelajaran.

“Anak-anak, besok Bumi akan bertanding di Olimpiade Matematika. Doakan semoga bisa membawa hasil terbaik, ya. Bumi, semangat! Kami semua bangga sama kamu.”

Tepuk tangan pun terdengar di seluruh kelas. Bumi hanya menunduk sebentar. Tidak ada senyum, tidak ada anggukan. Ia duduk kembali, merapikan buku-bukunya seperti biasa. Tetapi dari caranya menghela napas, Jeslyn bisa menebak, Bumi bukan tipe orang yang menikmati sorotan.

Risa menyenggol Jeslyn dari samping. “Udah dapet cara buat wawancarain Bumi?”

Jeslyn mengangguk santai, seolah kemenangan itu sudah di tangannya.

“Kamu tinggal siapin uang buat traktir aku seminggu.”

Risa tertawa kecil. “Gampang itu, asal kamu beneran berhasil.”

Saat jam istirahat tiba, Jeslyn tetap tinggal di kelas. Ia membuka kotak bekalnya pelan-pelan—aroma telur orak-arik dan nasi kepal hangat menyambutnya. Tangannya reflek merapikan posisi potongan sosis bentuk bunga dan brokoli kecil di pojokan kotak makan itu. Biasa, sentuhan penuh cinta dari Papa Gamma.

Dari bangkunya, Jeslyn melirik Bumi. Cowok itu membuka kotak makan yang sama bentuknya dengan milik Jeslyn. Jeslyn melihat bagaimana dahi Bumi

sedikit berkerut ketika ia membuka tutupnya, dan mendapati nasi berbentuk bola-bola kecil lengkap dengan wajah kelinci dari potongan nori dan irisan wortel berbentuk hati.

Jeslyn hampir menertawakan ekspresi kaget Bumi.

Ia tahu betul Papa Gamma memang tidak bisa setengah-setengah kalau urusan bekal. Meskipun sudah tahu bekal itu untuk teman Jeslyn, Gamma tetap menghiasnya semanis mungkin. Barangkali karena bagi Gamma, masak adalah bentuk cinta atau Gamma kira, penerimanya juga perempuan seperti Jeslyn.

Dan Jeslyn? Ia senang Bumi menerima bekalnya, bahkan meski tanpa sepatah kata terima kasih pun.

Namun tanpa ia sadari, di sudut kelas, Adelia memperhatikan mereka. Pandangannya mengarah tajam pada dua kotak makan yang mirip. Jemarinya menggenggam pulpen dengan tekanan halus. Wajahnya tanpa ekspresi, tetapi ada sesuatu di matanya, tidak suka, atau barangkali iri.

Jeslyn tidak melihat ekspresi Adelia itu. Ia terlalu sibuk memperhatikan pipi tembam Bumi yang bergerak perlahan saat mengunyah, dan membayangkan bagaimana caranya bisa mengubah cowok itu menjadi lebih terbuka padanya.

Langkah pertamanya sudah berhasil. Kini tinggal menunggu akhir pertandingan.

****

Setelah upacara selesai, para siswa kembali ke kelas masing-masing. Di dalam kelas 11 IPA 2, suasananya masih ramai. Beberapa teman langsung mengerubungi Bumi, mengucapkan selamat.

“Selamat, Bumi!”

“Keren banget, bro!”

Bumi hanya mengangguk singkat sambil duduk dan membuka botol minumnya. Ia tidak menunjukkan antusiasme, tetapi juga tidak terlalu ketus. Hanya datar,

seperti biasa. Yang tidak disangka adalah, Adelia berdiri dari tempat duduknya, berjalan ke depan meja Bumi, dan menyodorkan tangan. “Selamat ya, Bum.” Suaranya lembut dan ada senyuman di wajah itu. Sungguh kejadian yang langka.

Jeslyn yang baru saja duduk, memperhatikan momen itu. Ia melirik ke Risa, yang menatap kejadian itu tanpa ekspresi. “Waduh,” bisik Risa pelan, “mulai lagi dia…”

Bumi hanya memandangi tangan yang terulur itu. Tidak ada gerakan menyambut. Ia mengangguk tipis, lalu memalingkan pandangan.

Seketika, wajah Adelia berubah. Ia menarik tangannya kembali dan kembali ke bangkunya tanpa berkata apa-apa.

Jeslyn memiringkan kepala, bingung. Ia mendekatkan wajahnya ke arah Risa, berbisik pelan, “Itu barusan… ada apa sih?”

Risa menggeleng cepat. “Nanti aja. Nanti malah kedengeran orang.”

Tetapi rasa penasaran Jeslyn makin menggelitik. “Tapi aku penasaran banget.”

Risa menghela napas pendek, lalu mengambil sobekan kertas dari buku catatannya. Ia menulis sesuatu cepat dan menyerahkannya ke Jeslyn.

Adelia dulu pernah naksir Bumi. Pernah nembak, tapi ditolak.

Mata Jeslyn membesar seketika. Ia memandang Risa, lalu buru-buru menyembunyikan ekspresi kagetnya. Tak ingin terlihat terlalu reaktif, ia mengambil pulpen dan membalas di bawah tulisan Risa.

Beneran?

Risa membalas lagi, masih menulis dengan cepat.

Iya. Sejak ditolak itu, dia kayak dendam pengin ngalahin Bumi. Tapi nggak

pernah berhasil. Mungkin sekarang mulai terkesima lagi makanya kasih selamat segala.

Jeslyn membaca tulisan itu sekali lagi. Ia lalu menatap Adelia sekilas, lalu ke arah Bumi, yang masih sibuk sendiri membuka bukunya seperti biasa. Ia tidak menyangka di kelasnya ada hubungan semacam ini, ya wajar ada percintaan antara sesama teman sekelas, tetapi ia tidak menyangka kalau Adelia bisa menyukai Bumi.

****

Pulang sekolah, Jeslyn berjalan berdampingan dengan Bumi menuju tempat biasa mereka menunggu angkot. Sudah beberapa hari belakangan ini, itu jadi semacam rutinitas baru. Walau Bumi tetap cuek seperti biasa, Jeslyn selalu tampak antusias.

Di dalam angkot, Jeslyn duduk bersebelahan dengan Bumi. Tetapi hari ini, dia tidak banyak bicara. Mungkin karena ada beberapa siswa yang juga ada di dalam. Tetapi wajahnya menyimpan senyum kecil yang susah disembunyikan. Sesekali, ia menatap keluar jendela sambil senyam-senyum sendiri.

Begitu mereka turun dan berjalan berdua ke arah rumah masing-masing

yang berdekatan, barulah Jeslyn buka suara.

“Kamu siap-siap ya, nanti sore aku ke rumah.”

Bumi menoleh dengan pandangan datar. “Ngapain?”

“Mau wawancara, lah,” kata Jeslyn santai sambil mengayunkan tasnya. “Pakai baju yang rapi.”

Bumi melirik dengan alis terangkat. “Kenapa harus rapi?”

Jeslyn tersenyum lebar. “Karena kita mau bikin video.”

Langkah Bumi langsung melambat. “Video?”

Jeslyn mengangguk mantap. “Iya dong. Kan ini buat mading sekolah. Sekalian

kita mau *upload* ke media sosial sekolah juga. Jadi, kamu harus kelihatan keren."

Bumi menghela napas panjang. "Aku pikir cuma jawab pertanyaan aja."

"Ya... jawab pertanyaan juga, tapi direkam." Jeslyn tertawa pelan. "Tenang aja, aku make *lighting* bagus sama kamera yang *proper*. Kamu cuma perlu pake baju yang rapi."

Bumi menggeleng pelan, seperti baru sadar apa yang ia setujui beberapa waktu lalu. "Ini jebakan," gumamnya.

Jeslyn tertawa-tawa puas, lalu berlari kecil meninggalkan Bumi dibelakangnya. "Pokoknya aku ke rumah kamu jam empat sore ya. Jangan kabur!"

Bumi hanya bisa menatap punggung cewek itu, dengan wajah setengah pasrah.

*****

Tepat pukul empat, Jeslyn sudah turun dari kamarnya. Ia memeriksa isi tasnya sekali lagi, kamera tripod kecil dan mic *clip-on*. Semuanya sudah lengkap. Dengan semangat penuh, ia berjalan ke rumah Eyang Sriati. Begitu sampai di rumah itu, Eyang langsung menyambut Jeslyn dengan senyuman hangat. "Eyang, sore ini aku mau wawancara Bumi buat mading sekolah. Bumi juga udah setuju," ucap Jeslyn dengan senyuman cerah di wajahnya.

“Wah, Eyang seneng banget dengernya. Ayo masuk, nanti Eyang panggilin Buminya.” Eyang melangkah ke tangga dan berseru memanggil Bumi. Tidak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki menuruni tangga. Bumi turun perlahan, cowok itu mengenakan kemeja lengan panjang warna navy dan celana panjang berwarna hitam. Wajahnya datar dan tampak sangat malas, tetapi setidaknya ia menepati janjinya pada Jeslyn.

Jeslyn langsung nyengir lebar. “Ayo Bumi kita mulai. Oh iya, Eyang. Enaknya ambil videonya di mana ya? Yang cukup terang dan tenang,” tanya Jeslyn.

Eyang berpikir sejenak. “Di ruang tengah sini juga bisa, tapi kalau mau lebih

tenang, pakai ruang baca aja. Di sana, pencahayaannya juga bagus, banyak jendelanya," jawab Eyang Sriati.

"Wah, boleh banget tuh, Eyang. Makasih ya, Eyang."

Jeslyn berjalan ke ruang baca, sambil mengisyaratkan Bumi untuk ikut, wajah cowok itu masih terlihat enggan, tetapi janji tetaplah janji. Sebagai laki-laki sejati, dia tidak mungkin ingkar janji.

****

Ruang baca di rumah Eyang Sriati terasa seperti dunia lain bagi Jeslyn. Dinding-dindingnya dipenuhi rak kayu tinggi yang menjulang hingga langit-langit,

semua dipenuhi buku—dan bukan buku biasa. Kebanyakan adalah buku-buku tebal dengan sampul keras, judul-judulnya terlihat serius, dari sejarah dunia sampai teori fisika kuantum. Jeslyn sempat membatin, keluarga Bumi ini luar biasa banget.

Setelah memeriksa pencahayaan dari jendela besar, Jeslyn mulai mengatur tripod kecil dan menyalakan kamera.

"Bumi, duduk di situ ya, biar *framing*-nya bagus," katanya sambil menunjuk kursi di dekat rak yang tampak estetik. Bumi hanya mengangguk, masih dengan ekspresi malas, lalu duduk tanpa banyak komentar.

Wawancara pun dimulai. Jeslyn membaca pertanyaan dari daftar di tangannya. “Jadi, Bumi, gimana rasanya bisa menang olimpiade matematika tingkat provinsi?”

Bumi menoleh ke arah kamera. “Biasa aja.”

Jeslyn mengerjap. “Biasa aja? Eh… bisa dijelasin sedikit lebih panjang gak?”

Bumi menoleh ke Jeslyn. “Emang cara aku ngomong ya gini.”

Jeslyn menghela napas panjang. *“Please*, kasih sedikit narasi, biar nggak kayak lagi interogasi.”

Bumi diam sebentar, lalu mencoba lagi. “Ya… senang. Soalnya… kerja kerasnya gak sia-sia.”

“Ya gitu dong!” Jeslyn tersenyum puas, lalu menekan tombol untuk take ulang.

Mereka merekam beberapa kali. Setiap *take* selalu ada saja yang bikin Jeslyn geleng-geleng kepala, seperti jawaban yang terlalu pendek, suara Bumi yang terlalu pelan, atau ekspresi datarnya yang susah banget dibaca. Tetapi ia tetap sabar. Sambil sesekali menegur Bumi.

Setelah take terakhir selesai dan kamera dimatikan, Eyang Sriati masuk ke ruang baca sambil membawa nampan berisi dua gelas teh manis hangat dan sepiring kecil bolu.

“Nah, udah selesai? Ini minum dulu,” katanya sambil tersenyum.

Jeslyn segera berdiri dan menerima teh. “Makasih banyak, Eyang.”

Tidak lama kemudian Eyang Sriati keluar lagi dari ruang baca. Jeslyn menoleh ke Bumi yang sedang mengambil kue. “Makasih ya, Bumi. Udah nepatin janji. Dan selamat juga udah menang.”

Bumi hanya mengangguk sambil mengunyah bolu. Jeslyn memandangi wajah Bumi sebentar, lalu memberanikan diri bertanya. “Kalau aku minta kamu jadi guru matematika dan fisikaku, kamu mau nggak?”

Bumi menghentikan kunyahannya. Matanya sedikit membesar, menatap Jeslyn yang masih serius

memandangnya. “…Hah?” gumamnya singkat.

“Jadi guru lesku. Mulai minggu depan,” lanjut Jeslyn, setengah menantang. Wajahnya penuh harap, Bumi akan menyetujui permintaannya itu.

****

13 ; Temen Itu Nggak Harus Dipaksa

Katanya dia nggak butuh temen. Ya udah, aku juga nggak nawarin diskon pertemanan, kok.

-J-

Bumi masih duduk di kursi dekat rak-rak tinggi penuh buku. Jemarinya menyentuh sisi meja, dan wajahnya sudah menunjukkan tanda-tanda tak tertarik sejak Jeslyn melontarkan permintaan itu konyolnya.

"Aku minta kamu jadi guru matematika dan fisikaku. Mau, nggak?"

Bumi mendongak pelan. Tatapannya datar. "Nggak."

Jeslyn hampir menjatuhkan kameranya. "Hah? Kok gitu? Kenapa?"

“Aku males,” jawab Bumi, langsung dan tanpa ragu. “Ngajarin orang itu capek.”

Jeslyn membuka mulut, lalu menutupnya lagi. “Tapi aku tuh serius. Aku kesulitan di dua pelajaran itu. Terus ya, kata Eyang lebih baik aku belajar sama kamu aja.”

Bumi mendesah pelan dan berdiri dari kursi. “Tapi yang bilang Eyang, bukan aku.”

Jeslyn berdiri juga, setengah kesal, setengah bingung. “Kamu tuh kenapa sih? Aku tuh cuma pengin jadi temen kamu. Aku tahu kamu nggak suka keramaian, tapi masa sih kamu harus nutup diri terus?”

Bumi menoleh perlahan. “Aku nggak butuh temen.”

Bumi mengucapkan itu dengan nada ringan, tetapi bagi Jeslyn, seperti dijatuhkan batu tepat ke dada. Ia menghela napas, lalu menahan senyumnya yang mulai pudar. “Ya udah deh, kalau emang kamu nggak mau.” Suaranya menurun, lebih pelan dari biasanya. “Maaf ya kalau aku tuh cuma jadi pengganggu.”

Suasana mendadak sunyi, hanya terdengar detik jam tua di dinding dan desis halus dari pendingin ruangan. Tak lama, Eyang Sriati muncul dari balik pintu sambil membawa nampan kosong yang sebelumnya berisi camilan. “Udah selesai, sayang?” tanya Eyang sambil tersenyum hangat.

Jeslyn memaksakan senyum. “Udah, Eyang. Makasih banyak ya buat camilannya.”

Eyang memandang cucunya, lalu ke Jeslyn. Ia bisa merasakan hawa ganjil yang sempat menyelimuti ruangan. Tetapi ia tidak bertanya.

“Lain kali main lagi ke sini, ya,” kata Eyang pelan sambil menepuk pelan lengan Jeslyn. “Kalau kamu butuh apa-apa, bilang aja ke Eyang.”

Jeslyn mengangguk kecil. Ia menoleh ke arah Bumi yang sudah kembali duduk dan pura-pura sibuk membolak-balik buku tebal di depannya. Jeslyn berpamitan pada Eyang Sriati, lalu melangkah keluar dari ruang baca itu dengan perasaan yang terasa sesak.

****

Setelah kembali ke rumah, Jeslyn langsung naik ke kamarnya. Ia meletakkan tas kamera di meja belajar, lalu mengeluarkan laptop. Jeslyn, duduk di depan layar, ia membuka folder hasil rekaman wawancara tadi sore.

Satu per satu klip video ia putar. Suara Bumi yang pelan, jawaban-jawaban singkat yang kadang setengah ogah-ogahan, dan tatapan datarnya memenuhi layar. Tangan Jeslyn menggerakkan mouse, mulai memotong beberapa bagian video, menambahkan transisi, mengatur audio. Tetapi konsentrasinya cepat buyar. Pikiran

Jeslyn melayang kembali ke kalimat terakhir yang dilontarkan Bumi, "Aku nggak butuh temen."

Jeslyn mematung di depan layar. Jari-jarinya diam di atas *touchpad*. Kata-kata itu terus terngiang di telinganya. Ia menunduk. Perasaan sedih menyelinap begitu saja. Padahal ia cuma ingin dekat. Cuma ingin jadi teman, nggak lebih.

Selama ini, Jeslyn merasa sudah berusaha jadi anak yang menyenangkan. Bahkan udah capek-capek masakin, kasih bekal lucu, dan ikut semua aturan Bumi yang maunya serba tenang. Tetapi semua itu ditolak mentah-mentah dengan satu kalimat dingin. "Aku nggak butuh temen."

Jeslyn menyandarkan punggung ke kursi, menatap langit-langit kamar. *Apa aku terlalu maksa?* pikirnya.

Kegalauan itu menggantung di dadanya, berat dan menyebalkan. Ia menghela napas panjang dan memejamkan mata. Mungkin Bumi butuh waktu. Atau mungkin memang nggak semua orang bisa jadi teman.

*****

Pagi itu, Jeslyn berangkat ke kantor bersama dengan Mama Elora. Ia duduk di kursi penumpang, matanya menatap keluar jendela, membiarkan matahari

pagi menyinari wajahnya yang masih menyimpan kantuk.

Elora melirik sekilas. “Kenapa nggak bareng Bumi hari ini?” tanya Elora, santai sambil memutar setir di belokan.

Jeslyn diam sejenak. Lalu menjawab pelan, “Aku udah berhasil wawancara dia kemarin, Ma. Jadi nggak mau ganggu dia lagi.”

Elora mengangguk sambil tersenyum kecil, tetapi tidak memberi komentar lebih lanjut. Ia tahu anaknya sedang menyimpan sesuatu, tetapi memilih menunggu Jeslyn bicara sendiri kalau gadis itu sudah siap.

Begitu sampai di sekolah dan masuk ke kelas, Jeslyn langsung disambut dengan tepuk tangan pelan dari Risa. "*Thank you! Thank you! Thank you!*" katanya sambil nyengir lebar. "Akhirnya wawancaranya kelar juga! Aku nonton semalam, dan itu keren banget! Wajah dingin Bumi vs suara ceriamu. *Perfect combo!*"

Jeslyn tersenyum tipis. "Bagus ya?"

"Bagus banget. Mulai hari ini aku resmi traktir kamu seminggu penuh. Nggak perlu bawa bekal, oke?"

Jeslyn cuma mengangguk. Wajahnya belum sepenuhnya ceria. Matanya bergerak ke arah bangku Bumi yang sudah terisi. Cowok itu duduk seperti biasa, membaca buku dengan ekspresi

datar yang familiar. Dan seperti biasa juga, tak sedikit pun menoleh ke arah Jeslyn.

Gadis itu menghela napas. Meski hasil wawancaranya sudah selesai, meski janji sudah ditepati, dan Risa kini menyambutnya dengan sorakan, tetapi tetap saja, ada yang mengganjal. Seperti ada yang belum selesai.

Efek dari semangat Risa pagi ini ternyata menyebar cepat. Belum sampai jam istirahat pertama, hampir satu kelas sudah tahu bahwa klub jurnalistik akan mempublikasikan wawancara eksklusif dengan Mahardika Bumi Atara besok. Nama Jeslyn ikut terseret jadi buah bibir. “Beneran kamu bisa bikin si Bumi

ngomong lebih dari tiga kata?" celetuk seorang teman cowok di bangkunya.

Jeslyn cuma cengengesan, nggak merasa perlu menjawab. Tetapi Risa malah makin menjadi-jadi. "Nggak cuma ngomong, tapi ngomongnya lancar! Berkat siapa? Tentu saja reporter kita yang keren ini, Jeslyn Felicia Lambda!" sorak Risa sambil bertepuk tangan.

Beberapa anak ikut tertawa, untung saja Bumi sedang tidak ada di kelas. Atau karena itu mereka berani membahasnya tanpa takut dengan tatapan dingin cowok itu?

Adelia yang duduk tak jauh dari mereka menutup bukunya kasar. Tatapannya mengarah lurus ke Jeslyn dan Risa, tetapi bukan tatapan yang ramah. Wajahnya

berubah masam, rahangnya mengeras. Ia tidak suka mendengar nama Bumi dan Jeslyn disebut dalam satu kalimat terlalu sering.

Risa yang melihat perubahan ekspresi itu malah makin sengaja berbisik keras, “Eh, Lyn lihat nggak? Adelia nguping, lho.”

Jeslyn mencubit lengan Risa pelan. “Hush, jangan mancing,” bisiknya. Lalu sibuk membalik-balik bukunya sendiri.

*****

Cuaca cukup terik, siang ini, tetapi murid-murid tampak antusias karena hari ini mereka akan bermain bulu tangkis. Guru olahraga membagi

kelompok secara acak dan sial bagi Jeslyn, ia harus berpasangan dengan Adelia. Begitu berdiri di lapangan, Jeslyn bisa langsung menebak arah permainan, sepenuh tenaga dari dirinya, dan setengah hati dari Adelia.

“Ambil dong, Del!” teriak Jeslyn waktu kok jatuh ke sisi kiri lapangan mereka.

Adelia hanya menoleh singkat. “Kan udah di depan kamu.”

Jeslyn mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak mengomel. Selama pertandingan, Adelia lebih banyak berdiri di tempat, hanya sesekali mengayunkan raket. Jeslyn sampai harus jungkir balik sendiri menutup seluruh sisi lapangan. Padahal ini permainan ganda.

Tetapi Jeslyn merasa seolah sedang bermain tunggal.

Beberapa teman yang melihat hanya bisa saling pandang dan nyengir geli. Risa dari lapangan sebelah berseru, “Semangat, Lyn!”

Jeslyn cuma membalas dengan anggukan lemas. Keringatnya mengucur, bukan karena banyak gerak saja, tetapi juga karena menahan kesal.

Game itu akhirnya dimenangkan lawan. Jeslyn duduk di pinggir lapangan sambil meneguk air mineral dari botolnya, napasnya ngos-ngosan. Ia melempar pandangan kesal ke arah Adelia yang masih berdiri santai di ujung lapangan tanpa rasa bersalah sedikit pun. Jeslyn

bisa saja main ogah-ogahan, tetapi pada dasarnya dia suka bermain bulu tangkis.

Dulu saat di Jakarta, Mama Elora sering mengajaknya ke klub badminton tempat mamanya bergabung. Kadang cuma jadi penonton, kadang ikut main juga. Makanya, untuk Jeslyn, kalah karena partner-nya seperti patung itu bikin kesal setengah mati.

Di ruang ganti, Jeslyn dan Adelia sempat berpapasan. Jeslyn diam saja, sambil ngelap keringat dengan handuk kecil. Adelia berjalan melewatinya seperti tak ada yang salah, memasukkan raketnya ke tas, dan langsung keluar tanpa berkata apa-apa.

Jeslyn cuma bisa mendengus. Dia memang sudah sering dengar kalau

Adelia nggak begitu suka pelajaran olahraga. Tetapi tetap saja, masa iya sebegitunya nggak ada usaha?

Kekesalan Jeslyn tidak berakhir sampai di situ saja, saat ia berada di westafel luar dan sedang membilas sabun di sela jarinya, Jeslyn melirik ke kanan dan mendapati Bumi juga sedang mencuci tangan, dua wastafel darinya. Jeslyn mendesah. Hari ini kayaknya semuanya membuat dia kesal. Jeslyn tidak nyapa seperti biasanya. Nggak ada celetukan "hai Bumi" atau "kok diem aja sih," seperti yang biasa dia lakukan. Kali ini, dia malah buru-buru membilas, menyeka tangannya, dan melengos pergi.

Bumi sempat melirik sebentar ke arah punggung Jeslyn yang menjauh. Tetapi seperti biasa, ekspresinya datar.

Di balik kesal dan pegal yang masih terasa, Jeslyn menarik napas panjang. Mungkin ini efek hormon. Mungkin juga karena dia capek jadi orang yang selalu duluan. Dan mungkin, hari ini memang bukan harinya.

****

Siang itu, setelah pelajaran terakhir selesai dan bel pulang berbunyi, Jeslyn berjalan ke arah gerbang sekolah, sambil

membuka ponselnya. Ada pesan dari Mama Elora.

Mama : Lyn, Mama tiba-tiba harus berangkat ke Jakarta sore ini. Kalau kamu takut di rumah sendirian, nginep aja di rumah Papa Gamma.

Jeslyn mendesah, menatap jalanan di depan yang ramai oleh kendaraan pulang sekolah dan siswa-siswi berjejal di trotoar. Tanpa membalas pesan itu, dia memasukkan ponsel ke saku dan melangkah pergi.

Kayaknya malam ini dia akan menginap di rumah papanya saja. Lagi pula, dia juga sedang malas pulang ke rumah

mamanya. Entah karena akan sendirian di rumah atau karena ingin menjauh dari segala hal yang membuatnya kesal hari ini.

Jeslyn memutuskan untuk naik angkot seperti biasa. Di tempat ia biasa menunggu angkot, Jeslyn melihat Bumi juga sedang berdiri di sana. Cowok itu sedang menatap ke arah lain, seolah-olah tidak menyadari kehadirannya. Tetapi Jeslyn tahu, Bumi pasti sudah melihatnya.

Jeslyn tetap diam. Dia juga tidak berniat menyapa. Duduk bersebelahan pun mereka tak saling menoleh. Mungkin Bumi malah senang karena hari ini Jeslyn

nggak banyak ngomong, nggak ngeyel, nggak SKSD.

Dan lucunya, Jeslyn juga merasa lega. Lega karena nggak harus pura-pura ceria. Lega karena bisa diam, walau sebenarnya hatinya ramai.

Begitu angkot berhenti di depan jalan komplek mereka, keduanya turun tanpa berkata sepatah pun. Jalan kaki beriringan ke arah rumah masing-masing, tetapi seperti dua orang asing yang kebetulan searah.

Sesampainya di rumah, Jeslyn langsung masuk dan naik ke kamarnya. Ia mengganti baju, lalu duduk di pinggir tempat tidur sambil membuka ponselnya lagi. Jempolnya mengetik pesan singkat;

Jeslyn : Pa, jemput aku dong. Aku mau nginep malam ini.

Setelah mengirimkan pesan itu, Jeslyn bersandar ke bantal dan menatap langit-langit. Mungkin rumah papanya akan menjadi tempat pelarian yang pas malam ini. Tempat yang jauh dari cowok menyebalkan bernama Mahardika Bumi Atara.

*****

Sesampainya di rumah Papa Gamma, Jeslyn langsung menuju kamar tamu yang biasanya menjadi kamarnya setiap

kali menginap. Ia melempar tas ke atas ranjang, lalu merebahkan diri sambil membuka-buka ponsel. Notifikasi masuk satu per satu. Salah satunya dari Risa.

Risa : Wawancara Bumi udah naik, kamu harus lihat!

Jeslyn menatap layar datar. Matanya bergerak malas ke arah *link* yang dikirim Risa. Tetapi jempolnya tidak juga menekan. Dia sudah menonton video itu puluhan kali saat mengedit semalaman. Setiap ekspresi Bumi, setiap jeda dalam kalimat cowok itu, semuanya sudah hafal di luar kepala. Dan sekarang, dia malah merasa, kosong. Bumi menolak untuk

menjadi temannya. Padahal dia cuma ingin dekat. Cuma pengin bikin hidup cowok itu sedikit lebih ramai.

Saat sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Tiba-tiba terdengar ketukan pelan di pintu. Jeslyn menoleh malas. “Masuk aja…”

Pintu terbuka, dan Tante Kara muncul dari baliknya, dengan senyum kecil dan tangan yang memegang sebuah kotak kecil berwarna biru muda. “Aku ganggu ya?” tanya Kara pelan.

“Enggak… cuma lagi pengin sendiri aja,” gumam Jeslyn sambil duduk di pinggir tempat tidur.

“Bentar aja kok.” Kara berjalan masuk dan duduk di kursi dekat meja belajar

Jeslyn. “Papa bilang kamu sekarang ikut klub jurnalistik, ya?”

Jeslyn mengangguk.

Kara tersenyum, lalu menyerahkan kotak yang dibawanya. “Ini ada hadiah kecil. Tante nemu kamera pocket yang lucu pas belanja tadi siang. Tante pikir kamu bisa pake buat wawancara atau ambil dokumentasi kegiatan jurnalistik.”

Jeslyn kaget. “Buat aku?”

Kara mengangguk. “Iya. Semangat terus, ya.”

Jeslyn mengambil kotak itu, membuka pelan. Matanya berbinar sedikit melihat kamera mungil yang baru. “Makasih, Tante.”

Kara memperhatikan wajah Jeslyn yang sedikit lebih cerah, tetapi tetap menyimpan awan muram di balik matanya. “Kamu kelihatan lagi nggak semangat. Ada yang mau diceritain?” tanya Kara, suaranya pelan tapi hangat. “Kalau kamu butuh teman ngobrol… Tante ada waktu, kok.”

Jeslyn menunduk sebentar, lalu memandangi kamera barunya. Entah kenapa, tatapan lembut Kara dan ucapannya tadi membuat dadanya hangat. Mungkin belum tentu ia akan langsung cerita. Tetapi, rasanya seperti dipeluk tanpa disentuh.

Beberapa detik kemudian, Jeslyn bersuara, lirih. “Tante Kara…”

“Hmm?”

“Aku tuh… sebenernya cuma pengin temenan.”

Kara menoleh. “Sama siapa?”

“Bumi,” jawab Jeslyn. Lalu buru-buru menambahkan, “Ya… bukan karena suka atau gimana. Cuma… aku sering ke rumahnya. Aku deket sama eyangnya. Rumah mereka tuh, nyaman. Kayak rumah eyang di Jakarta. Beda banget sama rumah nenek dan kakek.”

Kara mendengarkan tanpa menyela.

“Eyang Sriati tuh baik banget, Tante. Aku seneng diajak ngobrol, masak bareng, belanja bareng. Dia juga pengin Bumi punya teman. Tapi Bumi-nya sendiri… selalu nyebelin. Kayak ngerasa aku tuh ganggu dia.” Jeslyn mengangkat wajah,

lalu tertawa getir. “Dia bilang, dia nggak butuh temen.”

Kara mengerutkan kening, tapi tetap tenang. “Itu nyakitin kamu, ya?”

Jeslyn mengangguk pelan. “Aku jadi mikir, apa aku yang salah. Apa aku terlalu SKSD. Atau cara aku berteman salah. Selama ini aku *homeschooling*. Aku nggak biasa punya banyak teman. Tapi aku pikir aku bisa belajar dan aku pikir aku udah mulai ngerti caranya. Aku deket sama Risa, dan semuanya terasa mudah.” Lalu suara Jeslyn makin lirih. “Tapi sama Bumi, semuanya kayak mental. Aku nggak ngerti. Apa emang aku nyebelin?”

Kara bangkit dari kursinya, lalu duduk di sebelah Jeslyn di tempat tidur. Ia memeluk bahu gadis itu dengan lembut.

“Kamu nggak nyebelin, Jes. Kamu itu tulus, dan itu kelihatan banget,” kata Kara lembut. “Beberapa orang memang butuh waktu lebih lama buat buka diri. Mungkin bukan karena kamu, tapi mungkin karena dia yang belum siap.”

Jeslyn menoleh sedikit. “Aku harus gimana, Tante? Biar dia nggak nganggep aku pengganggu?” gumamnya.

Kara diam sesaat sebelum menjawab. “Mungkin sekarang, kamu bisa coba jaga jarak dulu.”

Jeslyn menoleh. “Maksudnya?”

“Ya, jangan terlalu ngejar dulu. Biarin aja Bumi di zona nyamannya. Kadang orang itu butuh waktu buat adaptasi. Apalagi kalau dari kecil terbiasa sendiri. Tiba-tiba ada orang yang deketin terus, ya wajar kalau dia merasa aneh, atau malah ngerasa ruang pribadinya diganggu.”

Jeslyn menunduk.

“Tapi kamu nggak perlu menjauh dari eyangnya,” lanjut Kara. “Tante tahu kamu nyaman sama beliau. Dan beliau juga senang kalau kamu main ke sana, kan? Lagian, kalau kamu ke sana juga bukan buat Bumi, kan?”

Jeslyn mengangguk lagi, kali ini lebih mantap.

“Anggap aja kamu nemenin Eyang Sriati. Dan biarin Bumi tahu sendiri kalau kamu

udah nggak ‘ngejar-ngejar’ dia. Kalau dia emang pengin berteman, dia bakal ngerasa kehilangan kok. Dan biasanya, orang yang merasa kehilangan akan mulai usaha.”

Kara menepuk bahu Jeslyn pelan. “Tapi kalau dia nggak usaha juga, ya mungkin emang dia belum butuh temen. Dan itu nggak apa-apa. Kamu nggak perlu merasa gagal. Masih banyak orang lain yang bisa jadi temen kamu.”

Jeslyn menghela napas, lalu tersenyum kecil. “Oke, aku coba, Tante.”

Kara tersenyum, matanya hangat. “Tante seneng banget kamu cerita gini ke Tante.”

Jeslyn mendengus pelan, lalu akhirnya bersandar sebentar di bahu Kara. “Tante

juga nggak nyebelin kok, walau aku sering pura-pura kesel."

Kara terkekeh. "Tante tahu. Tapi pura-puranya lumayan meyakinkan, sih."

Jeslyn ikut tertawa. Malam ini, untuk pertama kalinya sejak percakapan dengan Bumi, dadanya terasa sedikit lebih ringan. Jeslyn masih bersandar di bahu Kara, meski hanya sebentar. Lalu ia kembali duduk tegak, memeluk bantal kecil di pangkuannya. Dari kejadian ini, ia belajar, bahwa berteman dengan seseorang tidak selalu harus berhasil dan tidak semua kehangatan harus dibalas dalam bentuk yang sama.

14 ; Serangan dan Segala Kejutan

Gak semua kejutan bisa manis kayak muffin. Yang ini? Lumayan bikin deg-degan.

-J-

Jeslyn membuka mata pelan-pelan. Sinar matahari menyusup lewat celah tirai kamarnya. Ia duduk sebentar di ranjang, meraih ponsel, lalu menghela napas pelan. Hari ini ia harus kembali ke sekolah—dan kembali bertemu Bumi. Ia beranjak dari tempat tidur, mandi, lalu berganti pakaian. Saat membuka pintu kamarnya, aroma wangi langsung menyambut dari arah dapur. Bukan wangi biasa, tetapi, wangi yang mengingatkan pada restoran *fancy*.

Suara tawa kecil, dentingan spatula di wajan, dan obrolan pelan menyatu jadi

harmoni pagi yang menenangkan. Di dapur, Papa Gamma sedang sibuk memanggang *croque madame*—roti panggang lapis daging asap dan keju, ditutup telur mata sapi di atasnya. Di sebelahnya, Tante Kara sedang menyusun salad buah segar ke dalam mangkuk kecil. Di meja, ada dua gelas jus jeruk segar dan satu cangkir kecil kopi hitam.

Jeslyn berdiri sebentar, memperhatikan dari kejauhan. Ada kehangatan yang sulit dijelaskan. Papanya terlihat bahagia, begitu juga dengan Tante Kara. Dan Jeslyn, untuk pertama kalinya, merasakan sesuatu dalam dirinya yang berubah. *Kenapa ya, dulu aku bisa nggak*

suka sama Tante Kara? Padahal orangnya baik banget... pikirnya.

Gamma menoleh dan langsung menyapa, "Eh, Lyn, udah bangun. Ayo sarapan dulu, nanti baru Papa anter sekolah."

Jeslyn tersenyum kecil dan berjalan mendekat. "Tumben banget pagi-pagi udah masak segini niat?"

"Papa lagi pengin masak yang proper. Lagian ada partner juga," jawab Gamma sambil melirik Tante Kara.

Tante Kara nyengir sambil menyerahkan piring ke Jeslyn. "Chef Gamma hari ini pengin bikin sarapan ala Prancis katanya."

Jeslyn duduk di meja makan, menatap sarapannya yang cantik. "*Croque madame*. Fancy banget," katanya sambil menyentuh pinggir piring.

"Kamu suka?" tanya Papa Gamma.

"Suka, dong. Enak banget keliatannya."

Papa Gamma duduk di seberangnya. Tante Kara juga ikut duduk. Mereka mulai makan sambil mengobrol ringan. "Gimana sekolah?" tanya Papa Gamma sambil menyendok salad buahnya.

"Lancar. Seru, sih. Temen-temennya rame. Belajarnya juga asik."

Papa Gamma mengangguk puas. Tante Kara ikut menatap Jeslyn, tetapi tak mengatakan apa-apa soal Bumi. Ia sudah mendengar curhatan semalam.

Tetapi sebagai ibu sambung, ia tahu kapan harus diam. Lagipula, kalau Papa Gamma sampai tahu Jeslyn galau karena cowok, bisa-bisa langsung dikasih ceramah sepuluh halaman.

****

Mobil melaju tenang di jalanan pagi Kota Bandung yang masih basah sisa hujan semalam. Jeslyn duduk di kursi penumpang depan, tangannya memeluk ransel. Ia menatap ke luar jendela. “Pa,” katanya tiba-tiba, memecah keheningan.

“Hm?” sahut Gamma, matanya tetap ke jalan.

“Nikah itu bikin bahagia ya, Pa?”

Papa Gamma sontak melirik putrinya. Alisnya naik sedikit. “Kok nanya gitu?”

Jeslyn nyengir kecil. “Iseng aja. Kayaknya Papa bahagia banget sama Tante Kara.”

Papa Gamma tertawa pendek. “Iya, bahagia, dong. Tapi…” Nada suaranya berubah. “Kamu jangan ada pikiran buat nikah dulu ya. Kamu masih kecil. Masih banyak yang harus kamu kejar. Kamu pernah bilang mau jadi pâtissier, kan? Fokus ke situ dulu. Hidup kamu baru mulai.”

Jeslyn mendesah pelan. “Pa… aku juga nggak mau nikah muda, kok. Aku cuma iseng nanya.” Ia menoleh, suaranya pelan, “Soalnya aku jadi kepikiran, kenapa ya Mama sampai sekarang nggak pernah kepikiran buat nikah?”

Papa Gamma terdiam. Suara mesin mobil jadi satu-satunya bunyi yang terdengar selama beberapa detik. “Emangnya kamu nggak pernah nanya sama mama kamu?” tanya Papa Gamma akhirnya.

“Dulu pernah sih. Tapi Mama jawabnya ogah-ogahan. Kayak, ‘apaan sih, masih kecil nanya-nanya beginian.’ Gitu doang.” Jeslyn menyandarkan kepala ke jendela. “Aku cuma mikir, kenapa sih mama tetap sendiri… sementara papa udah nikah lagi. Apa Mama terlalu fokus mikirin aku ya, sampai dia mengabaikan kebahagiaannya sendiri?”

Papa Gamma menghela napas panjang, matanya tetap ke depan.

Jeslyn menatap ke kaca depan, suaranya makin lirih, “Aku pengin Mama juga bahagia…”

Gamma melirik sekilas ke arah putrinya, lalu mengulurkan tangannya dan menepuk kepala Jeslyn pelan. “Kamu anak baik, Lyn. Tapi urusan hati itu rumit. Kadang bukan soal siapa yang duluan nikah atau siapa yang belum. Tapi soal siap atau nggaknya seseorang membuka lembaran baru.”

Jeslyn diam, tetapi hatinya terasa hangat. Ia tak mendapat semua jawaban, tetapi ia tahu papanya mengerti, dan mungkin, mamanya juga punya alasannya sendiri.

Mobil papanya melambat di depan gerbang sekolah lalu berhenti, Jeslyn

membuka pintunya dan turun dengan ransel di punggung. Baru melangkah beberapa meter, pandangannya tanpa sengaja menangkap sosok yang familiar. Bumi.

Cowok itu baru saja turun dari angkot dan sedang berjalan pelan ke arah gerbang. Keduanya sempat saling menatap—hanya sejenak—dan itu cukup membuat dada Jeslyn berdebar aneh.

Biasanya, Jeslyn pasti akan melambaikan tangan, menyapa dengan semangat, “Pagi, Bumi!” atau minimal tersenyum jail. Tetapi kali ini, ia langsung menoleh ke arah lain. Pura-pura tidak melihat. Pura-pura tidak kenal.

Jeslyn menggigit bibir bawahnya dan mempercepat langkah, melewati gerbang dan berjalan lurus menuju gedung kelas. *Kata Tante Kara, aku harus jaga jarak dulu.*

Dan Jeslyn mencoba menepatinya.

Sesampainya di kelas, Jeslyn duduk di kursinya, membuka botol minum, dan menatap lurus ke papan tulis yang masih kosong. Tetapi dari sudut matanya, ia bisa melihat Bumi masuk. Cowok itu berjalan tenang, duduk di tempatnya, membuka tas, dan seperti biasa hanya diam.

Jeslyn mendesah pelan. Katanya manusia itu makhluk sosial, tetapi sepertinya tidak semua manusia seperti

itu. Ada juga manusia macam Bumi—yang bisa hidup nyaman tanpa terlalu banyak interaksi. Yang merasa cukup dengan dunianya sendiri.

Jeslyn memeluk lengannya sendiri, berpikir. *Ya udah, mungkin aku cuma penasaran aja sama dia. Toh, hidupku juga baik-baik aja tanpa dia. Aku masih punya Risa dan temen yang lain. Masih punya Mama, Papa dan Tante Kara. Aku nggak perlu maksa orang buat nerima aku jadi temennya.*

*****

Bel berbunyi, menandakan pelajaran berikutnya dimulai. Suasana kelas 11 IPA

2 sempat riuh sebentar sebelum akhirnya tenang saat seorang guru pria dengan kemeja lengan panjang yang digulung masuk ke kelas dengan gaya khasnya yang santai dan senyuman ramah.

"Good morning, class," sapa Pak Reno sambil meletakkan ranselnya di meja guru. *"How's life treating you today? Still breathing? Good."*

Beberapa siswa tertawa kecil. Sudah biasa mereka mendengar celetukan ringan seperti itu setiap kali pelajaran Bahasa Inggris dimulai.

"*Now, quick question*," lanjut Pak Reno sambil berjalan pelan ke tengah kelas. *"Do you know what's the difference between school and life?"*

Semua diam, menunggu *punchline*. *“In school, you’re taught a lesson and then given a test. In life, you’re given a test and then you learn a lesson.”*

Tawa kecil pecah di sudut-sudut kelas. Beberapa murid hanya mengangguk, mengerti maksudnya. Jeslyn tersenyum tipis. Pak Reno memang selalu punya cara menyentuh tanpa terkesan sok puitis.

“*Alright, guys*. Hari ini kita bakal ada tugas *speaking*, oke?”

Beberapa anak mulai bersandar malas di kursi. “Tapi tenang, ini bukan yang ribet-ribet. *It’s a personal sharing task*. *You’ll come to the front of the class, and tell us about someone who means a lot to*

you. Bisa orang tua, saudara, sahabat, guru, atau bahkan peliharaan kalian. Pokoknya yang bener-bener penting dalam hidup kalian." Pak Reno menaruh tangan di dada, dramatis. "*Someone who stays in your heart, even when the world feels a little too much.*"

Anak-anak mulai saling melirik. Ada yang tertawa kecil, ada juga yang pura-pura geleng kepala sok galau.

"*Don't worry, it's not a test*, tapi ini latihan biar kalian bisa cerita dengan percaya diri. *Ten minutes* buat nyiapin bahannya, *then I'll call you one by one. And please… no reading full text ya,* cukup poin-poin aja biar kalian ngomongnya lebih natural." Ia lalu menyenggol papan tulis sambil berkata,

"Remember, communication is not about perfect grammar. It's about connection."

Begitu Pak Reno selesai menjelaskan tugas, kelas langsung agak gaduh. Suara lembaran kertas dibolak-balik, anak-anak berbisik-bisik menentukan siapa yang mau mereka ceritakan.

Setela sepuluh menit, Pak Reno berdiri di depan, menepuk-nepuk buku absennya sambil tersenyum. *"Let's start, shall we? First on the list... Adelia. Come on, you're up."*

Adelia berdiri dengan tenang, maju ke depan kelas, seperti biasa dia terlihat penuh percaya diri dengan wajah yang menurut Jeslyn agak sengak. Adelia menatap teman-temannya dan mulai bicara. *"Good morning, everyone. Today I*

want to talk about someone who is very special to me. Well… actually, not someone, but… my cat. His name is Mochi."

Beberapa anak langsung cekikikan. Tetapi Adelia tetap lanjut. *"I've had Mochi since junior high school. He always waits for me when I come home, sleeps near me when I feel tired or sad. I know it sounds funny, but sometimes… I think he understands me more than people do."*

Di bangkunya, Risa langsung nyenggol Jeslyn pelan. "Lyn, kamu tahu nggak, katanya tuh ya, *cat lovers* itu ada sisi seremnya, lho," bisik Risa.

Jeslyn melirik, heran. "Apanya?

Risa nyengir. “Kadang beberapa dari mereka tuh lebih mikirin kucing daripada manusia.”

Jeslyn mendengus, tetapi tidak menjawab apapun.

Setelah Adelia selesai dan duduk lagi, Pak Reno memanggil nama berikutnya. *“Okay, Raka. Your turn.”* Raka bangkit dengan gaya santai dan senyum lebar. *“Hi everyone. For me, the most important people in my life are my parents. They support me in everything I do. They come to my basketball games, they help me with school, and they always believe in me. That’s what keeps me going.”*

Tepuk tangan ringan terdengar dari teman-teman sekelas. Pak Reno

mengangguk. "*Nice. Very nice. Alright—Next Risa. Come on, you turn,*" katanya sambil tersenyum santai.

Risa berdiri dari kursinya, membawa catatannya, dan melangkah ke depan kelas Ia menatap temen-temennya sebentar, lalu mulai berbicara. "*The most precious person in my life is Mingyu from Seventeen.*"

Beberapa murid langsung cekikikan, tetapi Risa tetap percaya diri. *"I know he's not someone I know personally. But Mingyu is more than just an idol to me. His hard work, his smile, his words, they've helped me through hard days. When I felt down, watching his videos or listening to his voice made me feel stronger. He always reminds Carats—his*

fans—to love themselves, to be confident, and chase their dreams. That's why to me, he's someone really meaningful." Risa mengakhiri dengan senyuman, dan beberapa teman memberi tepuk tangan pelan.

Bahkan Pak Reno mengangguk sambil berkata, *"Sometimes, inspirations comes from the screen and that's totally valid."*

Dari bangkunya, Jeslyn menatap Risa sambil mengernyit kecil, lebih karena terkejut. Selama ini ia tahu Risa suka K-pop, tetapi tidak menyangka rasa sukanya sedalam itu. Bukan hanya sekedar ngefans, tetapi benar-benar merasa tertolong oleh kehadiran si idol.

Jeslyn sempat berpikir kalau dirinya tidak akan pernah bisa relate, karena dia tidak

pernah punya perasaan suka yang kuat ke idol manapun. Tetapi, dia juga tidak mentertawakan seperti teman-teman yang lain. Baginya, setiap orang punya 'sumber kekuatan' masing-masing. Dan kalau untuk Risa kekuatan itu adalah Mingyu, ya jeslun bisa terima itu.

"Okay, Jeslyn, it's your turn."

Jeslyn menarik napas dan maju. Ia berdiri tegak dan mulai bicara. "*Good morning, everyone. I want to talk about three people who are very important in my life, my dad, my mom, and my stepmom."*

Beberapa teman terlihat agak terkejut. Tetapi Jeslyn tetap lanjut. *"Even though my parents are not together anymore, I still feel loved by both of them. And my stepmom, she's not my real mom, but*

she's kind and always there for me. When I'm feeling down, they're the ones who help me get back up. They are not perfect, but they always stay. That's why they're the most valuable people in my life."

Tepuk tangan pun terdengar. Risa tersenyum bangga dari bangkunya dan memberi jempol ke arah Jeslyn. Pak Reno tersenyum, lalu berkata sambil menatap Jeslyn. *"Well done, Jeslyn. It's not easy to speak about the people we love, especially when we've seen them struggle. But you did it with grace, Jeslyn,"* puji Pak Reno.

Jeslyn mengucapkan terima kasih, lalu kembali duduk. Di depan, Pak Reno kembali berkata. "*By the way,* Jeslyn kamu barusan *raise the bar too high for*

*the next speaker. I'don't know who's next, but good luck topping that.*Beneran deh, semangat buat yang berikutnya. *Okay, Mahardika Bumi. Let's hear your story."*

Bumi bangkit dan berjalan ke depan dengan ekspresi datar. Kelas mendadak hening, semua penasaran mau denger cerita dari cowok yang jarang ngomong itu. Bumi berdiri diam sejenak, lalu mulai bicara, *"The most important person in my life... is my grandmother."*

Semua tetap diam, menyimak.

"She has taken care of me since I was a kid. My mom passed away when I was in third grade, and my dad works out of town. So she... she's everything. She wakes me up, cooks for me, takes care of

everything." Ia menunduk sebentar, lalu melanjutkan, *"She never asks for anything. She just wants me to be okay. If I become someone successful in the future... it will be because of her."*

Kelas hening meski Bumi telah selesai bicara. Pak Reno tersenyum lebar. *"That was really touching.* Ngomong kayak gini di depan kelas itu nggak gampang, untuk orang pendiam kayak kamu. *You shared a pieces of your heart with us, and that takes courage.* Kita semua belajar sesuatu dari *speech* Bumi barusan. *That love doesn't always have to be loud to be real. Alright, let's give Bumi a warm applause."*

Terdengar tepuk tangan dari seisi kelas. Kemudian ketika pelajaran telah selesai,

Pak Reno kembali bicara. *"Alright, great job everyone. You made my day better than coffee,"* katanya bercanda, berusaha mencairkan suasana.

Beberapa anak tertawa kecil, tetapi sisanya masih dalam suasana mellow. Pak Reno kemudian mengakhiri pelajaran. *"Okay, that's it for today. Good job, guys. Don't forget to upload your speech draft on the school platform by tonight. See you next class!"*

Begitu Pak Reno keluar, suasana kelas mulai ramai lagi. Tetapi di bangkunya, Jeslyn belum bergerak. Matanya tertuju ke buku catatan kosong, tetapi pikirannya masih sibuk sendiri. Ia mengingat wajah Bumi saat bicara tentang neneknya. Nada suaranya. Cara

ia menunduk waktu menyebutkan ibunya yang sudah tiada. Ada sesuatu yang terasa familiar. Lembut dan jujur. Dan itu bikin hati Jeslyn ikut tergetar.

Di sebelahnya, Risa sedang membereskan buku. Tiba-tiba ia melirik ke Jeslyn. “Eh… kamu nangis?” tanya Risa pelan, sambil nyenggol lengan Jeslyn.

Jeslyn cepat-cepat mengusap matanya dengan ujung jari.“Enggak lah. Ngapain juga nangis,” jawabnya cepat, walau suaranya terdengar agak serak.

Risa menyipitkan mata. “Mata kamu kayak abis ngaca di kolam renang, loh. Bening-bening gitu.”

Jeslyn menunduk. “Cuma… ya, cerita dia… bikin mikir aja. Gitu.”

Risa tersenyum kecil. “Iya sih. Gua juga nggak nyangka Bumi bisa ngomong kayak gitu. Biasanya kan kaku kayak papan triplek.”

Jeslyn mengangguk pelan. Tetapi dalam hatinya, ada perasaan aneh. Campur aduk. Ia jadi mikir ulang tentang semua interaksinya dengan Bumi. Tentang bagaimana cowok itu selalu dingin, tetapi di baliknya ternyata ada sesuatu yang sangat dalam.

Saat teman-teman mulai keluar dari kelas menuju istirahat, Jeslyn masih duduk di tempatnya. Diam. Matanya tertuju ke luar jendela, tetapi pikirannya melayang jauh, ke ruang baca rumah Bumi, ke tatapan mata cowok itu yang

tidak pernah benar-benar ia mengerti, dan ke satu kalimat yang terus terngiang, *"If I become someone successful in the future... it will be because of her."*

Dan entah kenapa, hati Jeslyn terasa tercubit pelan.

****

Jam sekolah akhirnya usai, dan bukannya langsung pulang seperti biasa, Jeslyn mengikuti Risa menuju ruang klub jurnalistik. Ini kali keduanya ia datang sebagai anggota, dan suasananya langsung terasa akrab begitu ia masuk. "Eh! Ini dia si pembuat keajaiban!" seru

salah satu kakak kelas begitu melihat Jeslyn masuk.

“Yang bisa bikin Bumi ngomong panjang lebar!” timpal yang lain sambil tepuk tangan pelan.

Jeslyn hanya nyengir canggung. Di sekelilingnya, anak-anak klub terlihat antusias membicarakan video wawancara yang baru saja mereka unggah ke platform sekolah. Tayangannya sudah dapat banyak *views,* dan komentar positif.

“Gimana sih caranya?” tanya salah satu anggota, penasaran. “Aku udah pernah coba wawancara dia juga dulu, jawabannya ‘ya’, ‘nggak’, titik.”

Jeslyn mengangkat bahu santai. “Aku nawarin, dia mau, yaudah. Gitu aja.”

Padahal, dalam hati Jeslyn cuma ingin topik tentang Bumi ini cepat berlalu. Ia datang ke ruang klub ini justru untuk mengalihkan pikirannya dari cowok satu itu. Tapi ternyata, kemanapun dia pergi, Bumi masih saja dibahas.

Kenapa sih cowok itu harus jadi pusat semesta? gumamnya dalam hati.

Melihat ekspresi lelah Jeslyn, Risa seperti bisa membaca pikirannya. Ia langsung menyodorkan selembar kertas ke hadapan Jeslyn. "Nih. Biar kamu nggak banyak mikirin hal-hal lain. Tugas baru."

Jeslyn melirik, lalu tertawa kecil. "Rubrik untuk resep lagi?"

Risa mengangguk. "Iya. Tapi bebas, kamu bisa eksplor lebih jauh. Mungkin bahas makanan khas dari keluarga

kamu, atau teknik masak yang kamu suka."

Jeslyn mulai merasa hatinya sedikit ringan. Tetapi itu belum selesai. "Oh iya," Risa menambahkan sambil bersandar di kursi. "Aku denger-denger nih... bulan depan bakal ada lomba masak antar kelas. Kayaknya lebih gede dari yang tahun lalu. Soalnya guru-guru udah mulai rapat soal itu."

Mata Jeslyn langsung berbinar.

"Serius?" tanyanya cepat.

Risa mengangguk mantap. "Yup. Aku dapet bocoran dari Bu Tika. Kalau jadi, kita pasti dilibatin juga buat ngeliput acaranya. Tapi kamu jelas harus ikut jadi peserta."

Jeslyn menahan senyum lebar. Ada rasa hangat mengalir di dadanya. Setelah hari-hari yang penuh galau, akhirnya ada satu kabar yang membangkitkan semangatnya. Dan untuk pertama kalinya hari itu, Jeslyn merasa… mungkin, memang bukan semua hal harus soal Bumi.

*****

Hari Sabtu pagi, Jeslyn sudah kembali ke rumah Mama Elora. Kemarin, Mama Elora akhirnya pulang dari Jakarta dan langsung menjemput Jeslyn dari rumah Papa Gamma. Tidak hanya itu, Mama juga membawakan kejutan, satu set

mixer dan oven baru. Jeslyn senang bukan main.

Begitu bangun pagi, ia langsung semangat ke dapur dan mulai mencoba alat-alat barunya. Ia memutuskan untuk membuat chiffon cake pandan. Wangi harum pandan bercampur mentega memenuhi dapur. Saat kuenya matang, Jeslyn langsung memotong satu irisan dan mencicipi. Hasilnya sukses, lembut, ringan, dan manisnya pas.

Jeslyn dan mamanya duduk di meja makan, keduanya menyantap kue buatan Jeslyn itu bersama di ruang makan. Sambil menyeruput teh, Jeslyn bertanya pelan, “Ma, di Jakarta… Nenek marahin Mama, nggak?”

Mama Elora tersenyum tipis. “Kamu tahu lah, ngomel-ngomel sedikit aja, nggak ngaruh buat Mama. Mama udah kebal.”

Jeslyn ikut tersenyum, tetapi dalam hatinya dia tahu, bukan cuma ngomel biasa. Ia tahu seperti apa cara bicara kakek dan neneknya saat marah. Yang menyakitkan bukan volume suaranya, tapi kalimat-kalimatnya.

Setelah hening sebentar, Jeslyn bertanya pelan, “Ma… Mama beneran nggak kepikiran ngejar kebahagiaan Mama sendiri?”

Elora mengerutkan alis. “Maksudnya?”

“Ya… kayak Papa gitu. Papa kan udah punya keluarga baru. Mama nggak pengin juga, gitu?”

Elora tak langsung menjawab.

“Aku udah gede, Ma. Aku ngerti. Aku nggak kayak waktu setahun atau dua tahun lalu yang masih berharap Mama sama Papa sama-sama. Kalau sekarang Mama nemu orang yang cocok, yang baik… dan Mama mau nikah lagi, aku nggak apa-apa, kok.”

Elora masih terdiam, lalu menarik napas. “Kamu ngomong apa sih, Lyn…”

“Aku cuma pengin Mama bahagia,” bisik Jeslyn. “Aku tahu Mama sering bilang kebahagiaan Mama itu aku, tapi, aku nggak bisa selalu ada di samping Mama. Kalau nanti aku kuliah di luar kota atau luar negeri… Mama sendirian gimana?”

Kata-kata Jeslyn membuat Elora terpaku. Ia tahu ini bukan sekadar kekhawatiran

biasa. Putrinya sudah mulai berpikir dewasa.

Elora mengusap tangan putrinya. “Lyn… Mama tuh udah siap, lho, kalau suatu hari kamu pergi buat kuliah. Tapi Mama, ya nggak pernah kepikiran buat nikah. Bukan karena nggak pengin, tapi karena ya, Mama nggak pernah nemu yang pas. Nggak gampang buat percaya orang juga.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Kalau suatu hari Mama ketemu orang yang baik, yang bisa bikin Mama tertawa kayak Papa bikin Tante Kara bahagia sekarang, aku harap Mama nggak menutup diri,” ujar Jeslyn pelan. “Aku nggak akan marah. Aku justru senang.”

Elora menatap anak gadisnya lekat-lekat. Lalu tersenyum lembut, tetapi matanya sedikit berkaca-kaca.

****

Jam menunjukkan pukul 10 pagi, matahari menembus tirai jendela rumah Elora, menebarkan cahaya hangat yang jatuh ke lantai keramik ruang tengah. Udara pagi masih segar, dan suasana rumah terasa tenang. Jeslyn duduk di sofa dengan laptop di pangkuannya, mengerjakan artikel untuk klub jurnalistik. Sesekali ia mengetik, lalu berhenti, menatap layar, berpikir, lalu mengetik lagi. Rumah ini dipenuhi suara

pelan dari ketikan keyboard dan detik jam dinding. Nyaris sunyi.

Lalu di tengah kesunyian itu, terdengar suara pagar rumah yang dibuka dengan terburu-buru. Disusul suara langkah kaki berlari dan ketukan cepat di pintu. “Tante! Tante! Jeslyn! Jeslyn!”

Jeslyn tersentak. Ia segera berdiri dan membuka pintu. Di depan sana berdiri Bumi, wajahnya pucat, napasnya memburu, keringat menetes dari pelipisnya.

“Bumi?! Kenapa kamu?!”

“Eyang… Eyang sesak napas! Tolongin, Jeslyn…”

Jeslyn membelalak. “Ma! Mama!” Ia langsung berteriak memanggil mamanya.

Elora langsung keluar dari kamar. “Kenapa, Lyn?”

“Eyangnya Bumi, Ma. Katanya sesak napas!”

Elora segera berkata cepat, “Ayo kita ke rumahnya sekarang!”

Mereka bertiga berlari ke rumah Eyang Sriati. Saat tiba di sana, mereka menemukan Eyang sedang duduk lemas di kursi dapur. Tangannya menekan dada kiri, wajahnya sangat pucat, napasnya berat dan tersengal. Keringat dingin membasahi pelipisnya. “Dada saya… sakit… sesak…” suara Eyang lemah dan terputus-putus.

Elora langsung sigap. “Kita bawa ke IGD sekarang juga! Saya ambil mobil dulu. Bumi, Jeslyn—bantu Eyang berdiri ya, pelan-pelan,” ucap Elora sambil bergegas keluar rumah.

Bumi dan Jeslyn menuntun Eyang perlahan dari kursi. Tubuhnya berat, tapi masih bisa berdiri dengan bantuan mereka. Tak lama kemudian, mobil Elora sudah menunggu di depan. Mereka membimbing Eyang masuk ke kursi belakang.

“Bumi, rumah udah dikunci?” tanya Elora cepat.

“Udah, Tante.”

Tanpa buang waktu, Elora melajukan mobil menuju rumah sakit terdekat. Di dalam mobil, suasana hening. Bumi menggenggam tangan Eyang erat-erat, sementara Jeslyn duduk di samping, terus memandangi Eyang yang masih kesakitan.

Begitu sampai di IGD, Eyang segera ditangani tim medis. Bumi dan Jeslyn mengikuti dari belakang, langkah mereka panik. Elora mengurus administrasi secepat mungkin. Tak lama, seorang dokter keluar dari ruang pemeriksaan. “Beliau mengalami serangan jantung ringan,” jelasnya. “Tadi disebutkan sudah pernah pasang ring ya?”

Bumi mengangguk. “Iya, Dok. Tahun lalu.”

“Kami akan lakukan observasi ketat. Untuk sekarang, kondisi masih bisa ditangani, tapi harus tetap dalam pengawasan.”

Bumi hanya bisa mengangguk lagi. Wajahnya terlihat lelah, matanya sayu, tapi tetap berdiri di situ, menjaga.

Jeslyn berdiri di sebelahnya, menatapnya dalam diam. Perlahan ia menepuk bahu Bumi. “Eyang pasti kuat, Bumi.”

Bumi tidak menjawab. Tapi juga tidak menjauh. Ia hanya menatap ke arah ruangan tempat Eyang Sriati dirawat. Hari itu, mereka bertiga—Bumi, Jeslyn, dan Mama Elora—menunggu dalam

diam, dengan satu harapan yang sama, Eyang Sriati akan baik-baik saja.

15 ; Kalut dan Kata Maaf

Kadang ketenangan itu datang dari semangkuk soto... dan satu ucapan tulus.

-J-

Bumi lahir dari keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan seperti sebagian orang mencintai musik atau olahraga dengan dedikasi penuh. Kakeknya adalah seorang profesor teknik sipil di salah satu universitas negeri paling bergengsi di Bandung. Sosok yang dikenal tegas, disiplin, dan tajam dalam berpikir. Di rumah, suaranya jarang meninggi, tetapi setiap ucapannya seperti aturan tak tertulis yang harus ditaati.

Sifat itu menurun ke ayah Bumi, Batara Atara—laki-laki pendiam namun ambisius. Sejak muda, Batara adalah pribadi yang terprogram untuk berhasil. Belajar, mengejar beasiswa, riset, lalu melanjutkan pendidikan hingga ke luar negeri. Tak heran bila ia baru menikah di usia tiga puluh, ketika sebagian besar teman seangkatannya sudah mempunyai anak.

Perempuan yang menjadi istrinya adalah Saras Dewanti, adik tingkatnya semasa kuliah, sama-sama di fakultas Teknik, tetapi Saras mengambil Teknik Arsitektur. Saras dikenal sebagai mahasiswi yang cerdas dan kalem. Keduanya jatuh cinta dalam senyap, menjalani hubungan yang jarang

terekspos, dan akhirnya menikah tak lama setelah Batara menyelesaikan studi lanjutannya.

Setahun setelah pernikahan mereka, lahirlah Mahardika Bumi Atara. Namun kebahagiaan itu perlahan dibayangi oleh kenyataan bahwa Saras mengidap penyakit autoimun, lupus, yang gejalanya datang dan pergi tanpa bisa ditebak. Kadang Saras tampak sehat dan ceria, namun di waktu lain ia harus beristirahat berhari-hari karena sendi-sendinya nyeri atau tubuhnya terlalu lelah untuk bangkit dari tempat tidur.

Meski begitu, Saras tetap menjalani perannya sebagai ibu dengan sepenuh hati. Ia membacakan buku cerita untuk Bumi, menemaninya bermain di halaman

kecil rumah, dan merekam setiap momen kecil dalam hidup anaknya, meski tubuhnya sendiri sering berteriak lelah.

Batara yang sibuk dengan penelitian dan pekerjaannya di lembaga riset, berusaha hadir semampunya. Namun di rumah, tetap Saras yang menjadi pelabuhan utama Bumi, sosok yang penuh kehangatan meski raganya rapuh. Hingga pada suatu hari di tahun ketika Bumi duduk di kelas tiga SD, penyakit itu kembali menyerang dengan ganas. Saras dirawat selama berminggu-minggu, dan akhirnya, tidak pernah pulang.

Setelah kepergian Saras, Bumi diasuh oleh ayahnya. Namun Batara bukan tipe ayah yang hangat. Ia adalah lelaki yang kaku, sistematis, dan logis dan itu berlaku juga dalam caranya menjadi orang tua. Ditambah lagi dengan kesibukannya sebagai peneliti dan dosen, ia sering kali tidak berada di rumah.

Melihat itu, eyang kakung dan Eyang Sriati akhirnya memutuskan untuk mengambil alih tanggung jawab mengasuh Bumi. “Sudah, kamu fokus saja dengan pekerjaan dan penelitianmu,” ujar eyang kakung pada Batara suatu sore. “Biar Bumi kami yang jaga.”

Sejak saat itu, Bumi tinggal bersama eyang-eyangnya. Hubungan dengan ayahnya menjadi formal dan berjarak. Mereka hanya bertemu sesekali saat akhir pekan atau ketika Batara pulang ke Bandung. Pun saat bertemu, obrolan mereka tak jauh dari soal nilai sekolah, target akademik, dan apa yang harus Bumi capai berikutnya. Tak ada pelukan. Tak ada cerita tentang hari-hari yang Bumi jalani.

Bicara tentang kenangan indah. Kenangan tentang ibunya dalam benak Bumi tidak pernah utuh. Usianya masih terlalu kecil saat ibunya pergi untuk selamanya, kelas tiga SD, usia di mana seseorang mulai paham arti kehilangan,

tetapi belum siap menerima kata ‘tidak akan kembali.’

Bumi tahu bahwa ibunya adalah sosok yang lembut. Ia masih bisa mengingat suara pelan yang membacakan dongeng sebelum tidur, tangan hangat yang mengusap rambutnya ketika demam, dan senyum sabar yang tak pernah hilang meski tubuh ibunya terus melemah. Ibunya tak pernah membentak. Bahkan saat Bumi rewel atau membuat kekacauan di ruang tamu, Saras selalu menanggapi dengan nada tenang, seolah tak ingin suara kerasnya menyakiti dunia kecil anaknya.

Namun, di antara potongan kenangan manis itu, ada juga yang samar dan

menyakitkan. Ingatan tentang tubuh ibunya yang semakin sering terbaring di kasur, napas pendek di malam hari, dan aroma rumah sakit yang terlalu akrab untuk anak seusianya. Ada saat-saat di mana Bumi ingin bermain bersama, membawa mainan baru yang ingin ia tunjukkan, tetapi ibunya hanya bisa tersenyum lemah dari ranjang rumah sakit.

Hari di mana Saras meninggal adalah hari pertama Bumi memahami bahwa duka bisa diam-diam membentuk seseorang seumur hidup. Ia menangis. Tentu saja. Tetapi lebih dari itu, ia duduk di samping tubuh ibunya yang terbujur kaku, menggenggam tangan dingin yang dulu selalu membelainya. Dalam

hati kecilnya, ia masih berharap ibunya bangun dan mengajaknya bermain. Tetapi waktu terus bergerak, dan Saras tak pernah membuka mata lagi.

Sejak hari itu, hidup berubah. Kegiatan sekolah yang dulu selalu dihadiri ibunya seperti pengambilan rapor, pertunjukan kelas, perayaan kecil di sekolah, tak lagi terasa sama. Sosok yang biasanya berdiri paling depan sambil tersenyum dan melambai itu hilang.

Bumi tidak pernah menceritakan ini pada siapa pun. Tidak pada ayahnya, tidak pada eyangnya, tidak juga pada teman-temannya. Ia tidak pernah mengatakan bahwa ia rindu. Tidak pernah menyebutkan bahwa hatinya

sakit setiap kali melihat anak lain berlari ke pelukan ibu mereka.

Sejak kecil, Bumi belajar satu hal, menyimpan perasaan lebih aman daripada mengungkapkannya. Ia tidak terbiasa menangis di depan orang. Ia memilih memendam semuanya sendiri, membiarkan perasaan itu dalam diam, dan menjelma menjadi sifat pendiam yang terus terbawa hingga kini.

Setelah kepergian Saras, satu-satunya orang tua yang tersisa untuk Bumi hanyalah ayahnya. Tetapi hubungan mereka bukan hubungan yang hangat dan dekat seperti yang sering terlihat dalam tayangan keluarga ideal di televisi. Hubungan mereka justru lebih mirip dua orang asing yang

dipertemukan karena keadaan. Canggung, jauh dan penuh formalitas.

Ayah Bumi, Batara Atara, adalah seorang pria yang dikenal karena ketegasan dan kecerdasannya. Seorang peneliti senior di BRIN sekaligus dosen Teknik Sipil di universitas negeri ternama di Jakarta, Batara hidup dalam dunia angka, logika, dan target. Dalam cara pandangnya, mendidik anak laki-laki berarti membentuknya dengan disiplin keras seperti ia dulu dibentuk oleh ayahnya sendiri.

Tidak ada waktu untuk pelukan atau obrolan ringan tentang perasaan. Yang ada hanyalah evaluasi. Ujian semester berapa nilainya? Sudah ikut olimpiade

apa? Cita-citanya apa? Sudah siap masuk universitas mana? Semua itu seperti lembar-lembar laporan kemajuan yang harus selalu menunjukkan grafik naik.

Bumi yang lebih banyak diasuh oleh eyangnya, tidak pernah merasa benar-benar dekat dengan ayahnya. Bahkan saat bertemu pun, ia kerap bingung harus berkata apa. Duduk berdua dengan ayahnya terasa seperti duduk di ruang wawancara kerja.

Eyang Sriati sering kali mencoba menjembatani keduanya. “Tara, kamu tuh jangan terlalu keras sama Bumi,” katanya suatu ketika. “Zaman sekarang beda sama zaman kamu dulu. Anak

sekarang itu harus didekati, bukan ditekan."

Tetapi Batara hanya menggeleng pelan, tetap dengan nada logisnya. "Bu, kalau anak nggak dibentuk dari sekarang, nanti besarnya mau jadi apa? Dunia makin berat. Dia nggak bisa terus dimanja."

Dan karena prinsip-prinsip itulah, Bumi tumbuh dengan tekanan yang besar di pundaknya. Ia tahu ayahnya ingin ia sukses. Ia tahu maksud ayahnya baik. Tapi cara menyampaikannya selalu terasa dingin, kaku, dan tidak ramah. Tidak pernah ada kalimat 'kamu pasti bisa' atau 'ayah bangga sama kamu.' Yang ada hanyalah, 'Jangan sampai

nilaimu turun.' atau "Kamu mau masuk universitas mana? Jangan asal pilih.'

Bumi belajar untuk tidak terlalu berharap lebih. Ia menerima bahwa ayahnya tidak akan berubah. Akhirnya, yang ia lakukan adalah menyesuaikan diri. Ia patuh, belajar dan diam.

Bagi Bumi, satu-satunya orang yang benar-benar mengerti dan memperlakukannya seperti manusia, selain ibunya yang sudah tiada, adalah Eyang Sriati. Sosok itu bukan hanya sekadar nenek. Ia adalah rumah, pelukan paling aman, suara yang menenangkan ketika dunia terasa terlalu bising. Sejak kecil, Eyang Sriati yang merawatnya, membesarkannya dengan kasih sayang tanpa banyak tuntutan. Dari menyiapkan

sarapan, memeriksa PR, menemani ke dokter saat sakit, hingga sekadar menyimak saat Bumi ingin bercerita, meski itu hanya tentang tugas sekolah atau teman sekelasnya yang aneh.

Bumi tumbuh bersama suara lembut Eyang yang selalu menyemangati, bukan memaksa. Ia hafal kalimat-kalimat Eyang yang sering muncul saat dirinya gagal atau jatuh, kalimat yang tidak pernah menyudutkan, tetapi justru membuatnya merasa cukup. “Namanya juga manusia, Bumi. Bukan robot.” Kalimat itu selalu diingatnya, karena sangat kontras dengan gaya bicara ayahnya yang tegas dan kaku.

Eyang Sriati yang sepenuhnya mengambil peran sebagai orang tua.

Ayahnya? Ya, tetap ada, secara administratif. Tetapi jauh secara emosi. Kesibukan sang ayah sebagai peneliti dan dosen membuat Bumi terbiasa hidup tanpa kehadiran fisik dan batinnya. Kadang, dalam sebulan pun tak ada pertemuan. Kalaupun bertemu, kebanyakan hanya obrolan singkat dan formal. Topiknya pun tak pernah jauh dari pendidikan, nilai sekolah, rencana kuliah, prestasi apa lagi yang bisa dikejar. Apalagi setelah ayahnya menikah lagi beberapa tahun setelah kepergian ibunya.

Beberapa tahun lalu, sepulang dari makam ibunya untuk memperingati hari wafatnya, ayahnya sempat mengajak Bumi bicara. Mereka duduk di ruang

tamu yang sunyi. Hanya suara jam dinding yang terdengar, berdetak pelan-pelan, menegaskan jeda panjang di antara mereka. Ayahnya membuka percakapan lebih dulu. “Bumi, Ayah udah bicara sama Eyang. Gimana kalau kamu ikut Ayah ke Jakarta?”

Bumi diam. Tatapannya mengarah ke jendela

“Di sana sekolahnya bagus. Kamu bisa lebih berkembang. Ayah juga bisa pantau langsung pelajaran kamu,” lanjut ayahnya.

“Tapi di sini juga nggak kurang apa-apa,” jawab Bumi pelan. “Aku udah nyaman di sini, Yah.”

Ayahnya menarik napas, sedikit berat “Ini bukan soal nyaman atau nggak. Ini

soal masa depanmu. Kamu perlu lingkungan yang menunjang. Kamu tahu sendiri, Ayah dan Tante Dian bisa bantu banyak untuk itu."

"Aku nggak mau tinggal sama orang yang bahkan nggak aku kenal," ucap Bumi, masih menatap luar jendela.

"Tante Dian orang baik, Bumi. Kamu akan cocok kalau sudah kenal," suara ayahnya tetap tenang, tetapi terdengar makin kaku.

Bumi menoleh sebentar. "Aku nggak bilang Tante Dian jahat. Tapi di sini ada Eyang. Eyang yang rawat aku sejak Ibu nggak ada. Masa aku ninggalin Eyang sendiri?"

Ayahnya terdiam, tidak menjawab langsung. Hanya menggenggam kedua

tangannya erat, seolah menyembunyikan kecewa yang tak mau diucapkan. “Terserah kamu, kalau kamu memang merasa lebih baik di sini. Tapi jangan sampai kamu menyesal.”

Bumi tidak membalas dan ia yakin akan keputusannya untuk tetap di Bandung.

****

Ruang tunggu rumah sakit terasa sepi meski suara dokter dan langkah kaki bersahutan dari kejauhan. Elora duduk di antara Bumi dan Jeslyn, sementara pandangannya menatap layar antrean IGD yang belum juga bergerak. Setelah memastikan bahwa Eyang Sriati sudah

masuk ruang observasi dan ditangani tim medis, Elora berdiri perlahan.

“Lyn, Mama ke minimarket dulu ya, beli minum. Kalian mau titip apa?”

“Air putih aja, Ma.”

Bumi tak menjawab. Ia hanya menunduk, jemarinya meremas-remas ujung jaket yang dipakainya. Napasnya pendek-pendek, wajahnya pucat. Ada kekalutan yang jelas terpancar di matanya.

Setelah Elora berlalu, suasana hening. Jeslyn menoleh pelan ke arah Bumi. “Bum…” suaranya pelan, nyaris seperti bisikan, “Eyang pasti baik-baik aja. Kan, tadi kata dokternya serangan jantung ringan.”

Bumi mengangguk pelan, tetapi tidak menjawab. Ia menatap lurus ke depan, tanpa fokus. Seolah pikirannya melayang entah ke mana.

Jeslyn menggigit bibirnya, ragu, tetapi tetap bicara "Kamu... udah ngabarin keluarga?" Lalu buru-buru menambahkan. "Maksudku... Papa kamu?"

Bumi menoleh, perlahan. Seperti baru tersadar. "Aku... aku nggak bawa hape."

Jeslyn buru-buru merogoh kantong jaketnya dan mengeluarkan ponselnya. "Pakai HP aku aja. Kamu inget nggak nomornya?"

Bumi menatapnya sebentar, lalu mengangguk dan menerima ponsel itu. Ia mengetik dengan lambat, penuh hati-hati, seolah takut salah tekan. Jari-jarinya sedikit gemetar.nPonsel menempel di telinganya.

“Halo…” suara di seberang terdengar berat dan formal.

Bumi menarik napas. “Ayah… ini aku. Eyang… Eyang dibawa ke IGD barusan. Katanya serangan jantung ringan.”

Hening sejenak. Lalu suara ayahnya naik satu oktaf, terdengar jelas panik. “Apa? Kapan? Sekarang kamu di mana?”

“Masih di rumah sakit. Eyang masih diobservasi.” Bumi juga menyebutkan rumah sakit tempat mereka berada.

“Oke. Ayah berangkat sekarang juga ke Bandung.” Sambungan terputus. Bumi mengembalikan ponsel ke Jeslyn tanpa berkata-kata. Ia hanya menunduk lagi, dan kali ini menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bahunya naik-turun pelan, seolah menahan sesuatu yang terlalu berat untuk diucapkan.

Jeslyn duduk lebih dekat, tidak bicara, hanya menepuk punggung Bumi pelan-pelan, dengan gerakan kecil yang tulus.

*****

Beberapa jam telah berlalu sejak Eyang Sriati pertama kali dilarikan ke IGD. Suasana ruang tunggu semakin sunyi,

hanya sesekali terdengar suara roda brankar dan langkah kaki perawat. Elora duduk di bangku panjang, memegangi botol air mineral yang isinya tinggal setengah. Di sampingnya, Jeslyn duduk bersandar dengan mata memandang lurus ke lantai. Sementara Bumi, yang dari tadi nyaris tak bersuara, duduk bersandar di sudut ruangan dengan tatapan lelah.

Tidak lama kemudian, seorang dokter berseragam putih masuk ke ruangan itu. Ia menghampiri Elora dan Bumi dengan senyum tenang, lalu memperkenalkan diri sebagai dokter spesialis jantung yang menangani Eyang Sriati.

“Saya sudah memeriksa kondisi beliau. Untungnya, ini termasuk serangan jantung ringan. Tidak perlu tindakan invasif seperti pemasangan ring tambahan. Tapi karena ada riwayat jantung sebelumnya, kami akan berikan terapi obat, termasuk pengencer darah, dan beliau harus dirawat dulu beberapa hari untuk observasi,” jelasnya dengan nada profesional namun menenangkan.

Elora mengangguk penuh perhatian. Lalu mengucapkan terima kasih kepada dokter tersebut. Setelah itu, Elora segera mengurus segala keperluan administrasi sambil sesekali menengok ke arah Bumi. Anak itu masih diam di tempatnya, terlihat kelelahan secara fisik dan emosi. Tidak lama kemudian, Eyang Sriati

dipindahkan ke ruang rawat inap. Perawat mendorong ranjang perlahan, dan Bumi mengikuti dari belakang, langkahnya pelan, matanya tak lepas dari sosok Eyang yang kini tertidur lemah dengan selang oksigen di hidung.

Saat semua sudah tenang, Eyang Sriati mulai membuka mata. Ia sudah sadar, meski wajahnya masih pucat dan suara yang keluar sangat lirih. Bumi sempat duduk di sisinya, menggenggam tangan keriput itu erat-erat, sementara Elora dan Jeslyn menunggu di sofa yang tersedia di dalam kamar rawat.

Beberapa saat kemudian, Bumi menoleh ke arah Elora dan berkata pelan, “Tante, kalau Tante sama Jeslyn mau pulang, nggak apa-apa. Ini juga udah malam.

Aku tadi udah hubungin Ayah. Katanya nanti mau ke sini."

Elora menatap Bumi lekat-lekat, lalu menggeleng perlahan. "Nggak apa-apa, Bumi. Kami di sini aja sampai ayah kamu dateng."

Jeslyn tersenyum dan mengangguk setuju. "Iya, kita temenin. Lagian kamu juga belum makan dari tadi, kan?"

Elora membuka dompet dan menyerahkan uang pada Jeslyn. "Ajak Bumi makan ke kantin, ya. Bumi, kamu makan dulu, nanti Eyang biar Tante yang jagain."

Jeslyn menerima uang itu, lalu menoleh ke arah Bumi yang masih kelihatan ragu.

“Yuk, Bum. Kamu tadi makan siang cuma beberapa suap, sekarang jangan sampai nggak makan malam juga.”

Bumi sempat menolak dengan gerakan kepala kecil, tapi Jeslyn tak menyerah. “Kamu harus jaga kondisi juga, demi Eyang.”

Setelah beberapa bujukan, akhirnya Bumi berdiri, walau langkahnya masih berat. Mereka keluar dari ruang rawat, berjalan menuju kantin rumah sakit. Di belakang mereka, Elora menatap punggung Bumi dengan tatapan iba. Ia tahu, anak itu sudah terlalu sering menahan semuanya sendirian.

****

Kantin rumah sakit tampak setengah lengang. Hanya ada beberapa meja yang terisi, sebagian besar pengunjung berbicara dengan suara pelan, seolah suasana rumah sakit ikut meredam semua energi yang biasanya ramai. Di sudut dekat jendela, Jeslyn dan Bumi duduk berhadapan.

“Kamu mau makan apa, Bum?” tanya Jeslyn hati-hati.

Bumi menggeleng. “Aku nggak tahu. Nggak nafsu.”

Jeslyn menarik napas, lalu menghembuskannya pelan. “Ya udahlah, nanti aku pesenin aja. Tapi kamu harus makan, ya.”

Tanpa menunggu jawaban, Jeslyn bangkit dan menuju kasir. Beberapa menit kemudian, ia kembali membawa dua mangkuk nasi soto dan dua gelas teh hangat. Ia duduk, menyodorkan satu piring ke arah Bumi. “Yuk, makan. Sedikit aja nggak apa-apa. Kamu harus kuat. Eyang kamu butuh kamu. Gimana kamu mau jagain Eyang kalau kamu sendiri tumbang?” katanya, lembut tapi tegas.

Bumi menatap mangkuk di hadapannya. Perlahan, ia mengambil sendok. Gerakannya pelan, seperti orang yang terpaksa. Sesendok nasi dan kuah masuk ke mulutnya. Jeslyn melihat jelas mata Bumi sedikit memerah. Bumi menunduk, menelan pelan. Matanya menatap meja,

rahangnya mengencang. Ada sesuatu yang berusaha ia tahan.

Jeslyn tahu jadi ia tidak bicara dulu. Hanya mengaduk sotonya, lalu menatap Bumi penuh pengertian. “Aku tahu kamu sedih,” katanya akhirnya, pelan. “Siapa yang nggak sedih lihat Eyang kayak tadi? Aku aja, yang bukan cucunya, rasanya sesak banget ngelihat beliau kayak gitu, apalagi kamu.”

Bumi tetap diam.

“Tapi sekarang kita cuma bisa berdoa. Berdoa supaya Eyang cepat membaik. Tadi kata dokter kan serangannya ringan, cuma butuh istirahat, dan harus dijaga. Kamu nggak sendiri, Bum. Kita semua bantu jagain.”

Jeslyn bicara dengan lembut, tak menggurui. Kata-katanya bukan untuk menghibur kosong, tetapi karena ia benar-benar peduli.

Bumi menatapnya. Matanya masih merah, tapi ia tidak menangis. Hanya menatap Jeslyn seperti seseorang yang baru sadar, kalau dirinya tidak benar-benar sendirian. Dan di momen itu, ada sesuatu yang bergetar di dada Bumi. Perasaan bersalah yang muncul diam-diam.

Ia ingat bagaimana sebelumnya ia menolak mentah-mentah saat Jeslyn cuma minta diajarin pelajaran. Ia ingat betapa ia lebih sering menjauh, membentengi diri dengan dingin. Tetapi sekarang, saat ia sedang rapuh, Jeslyn

dan mamanya, justru yang tetap ada di sisinya.

Perlahan, ia menunduk, menyendok sotonya lagi. Masih terasa hambar di lidah, tetapi ia teruskan. Sampai kemudian, sebelum suapan berikutnya, suaranya terdengar lirih. “Jeslyn…”

Jeslyn mengangkat wajahnya, menatapnya.

“Makasih ya…”

Jeslyn tersenyum kecil, hangat. “Iya, Bumi.”

Dan di tengah sunyi kantin yang tenang, rasa hangat itu akhirnya menyusup ke dalam dada Bumi lembut, seperti genggaman tangan ibunya yang dulu atau seperti mata neneknya yang selalu

penuh sayang. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tak merasa sendirian.

16 ; Ngintip tetangga, ketahuan juga

Ngintip tuh nggak dosa, asal siap mental kalau ketahuan

-J-

Setelah makan malam yang terasa seperti upaya menelan emosi sendiri, Bumi dan Jeslyn kembali menuju ruang rawat inap tempat Eyang Sriati dirawat. Lorong rumah sakit masih lengang, hanya terdengar langkah kaki petugas jaga dan sesekali derit roda tempat tidur yang didorong perlahan. Bumi berjalan dengan tangan di saku jaketnya, sementara Jeslyn mengikuti di sampingnya, masih sesekali melirik Bumi

untuk memastikan cowok itu baik-baik saja, meski tahu, jawabannya tidak.

Sesampainya di kamar, mereka melihat Elora masih setia duduk di kursi samping ranjang, sesekali mengecek infus dan selimut Eyang. Wajah Eyang tampak lebih tenang dari sebelumnya. Napasnya teratur, meski masih tampak lemah. Bumi duduk di sisi lain tempat tidur, memperhatikan Eyang tanpa berkata-kata. Hatinya belum tenang, tetapi setidaknya sekarang ia tidak merasa sendiri.

Tidak lama kemudian, suara langkah cepat terdengar mendekat di lorong. Pintu kamar terbuka, dan muncullah sosok laki-laki paruh baya dengan setelan kerja yang belum sempat

diganti. Di belakangnya, seorang perempuan yang mungkin seumuran Elora mengikuti, dengan wajah yang cemas.

“Bumi!” panggil laki-laki itu pelan namun tegas. Napasnya terengah, seperti habis berlari dari parkiran.

Bumi berdiri. “Ayah.”

Ayah Barata langsung melangkah ke ranjang, menatap wajah ibunya yang tertidur. “Bagaimana keadaan Eyang?” tanyanya buru-buru.

“Tadi udah sadar, dokter bilang nggak perlu pasang ring lagi. Cuma perlu dirawat beberapa hari dan istirahat total. Sekarang Eyang lagi tidur.”

Sang ayah mengangguk, menelan kekhawatirannya. Perempuan di sampingnya, yang sejak tadi diam, menatap Bumi, lalu menoleh ke arah dua sosok asing yang juga ada di ruangan ini.

Tatapan Ayah Bumi menyusul. Sekilas rautnya bingung, seperti sedang menebak-nebak siapa mereka. Melihat itu, Bumi segera menjelaskan, “Ini Tante Elora, tetangga kita. Dan ini Jeslyn, anaknya. Mereka yang bantu Eyang waktu tadi kena serangan jantung. Tante Elora yang anterin kami ke IGD.”

Wajah tegang Ayah Bumi melunak seketika. Ia berbalik dan menatap Elora dan Jeslyn dengan sorot mata yang lebih hangat, penuh rasa terima kasih. “Terima kasih banyak, Bu… Elora, ya? Terima

kasih sudah bantu orangtua saya," ucapnya tulus.

Elora tersenyum sopan. "Sama-sama, Pak. Kami cuma bantu semampunya."

Perempuan di samping ayah Bumi ikut menyambung, suaranya lembut, "Saya Dian. Terima kasih banyak, ya, Mbak."

Bumi diam saja ketika sang ayah memperkenalkan wanita itu sebagai ibunya. "Saya ayah Bumi, dan ini ibunya Bumi," ucap sang ayah.

Meskipun perkenalan itu terasa wajar di telinga siapa pun, Bumi merasa seperti ada duri kecil yang tertanam di dadanya. Ia hanya menunduk sedikit, membiarkan semua perkenalan itu berlangsung seperti seharusnya.

Jeslyn hanya tersenyum kecil saat disalami Dian. “Saya Jeslyn, Tante.”

Setelah beberapa menit percakapan ringan, Elora melirik jam tangannya. Sudah cukup larut. Ia menoleh ke Bumi dan mengusap bahu anak itu pelan. “Bumi, kami pamit dulu, ya. Nanti kalau perlu apa-apa, tinggal bilang aja,” ucap Elora hangat.

Jeslyn ikut menatap Bumi, sedikit enggan beranjak, tetapi ia tahu mereka tak bisa terus di sana. “Iya, kami pulang dulu ya,” katanya pelan.

Bumi hanya mengangguk. Matanya menatap Jeslyn lebih lama dari biasanya. “Terima kasih, Tante… Jeslyn…” gumamnya lirih, nyaris tak terdengar. tetapi cukup bagi keduanya untuk

membalasnya dengan senyum kecil yang menenangkan.

*****

Mobil melaju pelan di jalanan kota yang mulai lengang. Hujan gerimis turun tipis, menetes pada kaca depan yang sesekali disapu wiper. Di dalam mobil, suasana cukup tenang. Elora menyetir tanpa banyak bicara, sementara Jeslyn menatap keluar jendela, sesekali memainkan ujung rambutnya.

Beberapa menit berlalu dalam diam, sampai akhirnya Elora membuka suara. “Mama penasaran, Lyn, Itu tadi orang

tua Bumi, kenapa ya kira-kira mereka nggak tinggal bareng? Mama selama ini cuma tahu Bumi tinggal sama Eyang Sriati, tetapi nggak terlalu paham cerita lengkapnya."

Jeslyn menoleh sebentar, lalu kembali menatap ke depan. "Soalnya Papa Bumi kerjanya di Jakarta, Ma. Kata Eyang sih, beliau peneliti dan juga dosen. Sering keluar kota, keluar negeri juga. Jadi ya jarang pulang ke Bandung."

Elora mengangguk pelan. "Terus, yang tadi itu ibunya Bumi? Kok kayak asing gitu, ya."

"Setelah ibunya Bumi meninggal, papanya nikah lagi. Aku juga taunya dari Eyang sih. Soalnya Bumi nggak pernah cerita langsung."

“Hmm…” Elora bergumam, tatapannya fokus ke jalan.

Jeslyn bersandar di jok mobil. “Dulu aku pikir hidupku tuh udah paling rumit, Ma. tetapi ternyata ya, cerita hidup orang lain tuh lebih banyak yang nggak kita tahu. Lebih banyak yang ribet juga.”

Elora tersenyum simpul, meski matanya tetap menatap ke depan. “Itu kenapa Mama selalu bilang, jangan pernah banding-bandingin hidup. Kadang yang kelihatannya tenang, justru menyimpan banyak luka.”

Jeslyn mengangguk pelan. Hari ini, ia merasa tumbuh sedikit lebih dewasa. Dunia ternyata nggak sesederhana yang selama ini ia bayangkan.

*****

Sesampainya di rumah, Jeslyn langsung masuk ke kamarnya. Ia menyalakan lampu, meletakkan tasnya ke gantungan, lalu berjalan pelan ke kamar mandi. Hari ini terasa begitu panjang, dan tubuhnya baru benar-benar menyadari betapa lelahnya ia setelah semuanya berlalu.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Jeslyn membenamkan diri ke atas kasurnya yang empuk. Ia menghela napas panjang. “Akhirnya,” gumamnya pelan. Rasa hangat dari selimut dan lembutnya bantal seperti memeluknya.

Saat memalingkan wajah ke arah jendela, pandangannya jatuh pada rumah Bumi yang berdiri tenang di seberang. Gelap, tidak ada satu pun lampu yang menyala. Jeslyn terdiam sejenak. Pikirannya kembali ke ucapan Bumi di kantin tadi. “Jeslyn… makasih ya.” Hanya dua kata. tetapi Jeslyn tahu, itu bukan sekadar ucapan terima kasih. Itu adalah celah kecil dari pintu yang selama ini selalu tertutup rapat.

Ada kehangatan yang menyusup perlahan ke dalam dadanya. Jeslyn memeluk bantalnya erat. Ia membayangkan Bumi yang mungkin sekarang masih duduk di sisi ranjang Eyang Sriati, kelelahan dan menyimpan banyak hal dalam diam. Ia tahu seperti

apa rasanya memendam semuanya sendiri. Rasanya seperti… berat, sesak, dan sunyi.

Ia juga ingat cerita Eyang tentang ayah Bumi, sosok yang begitu serius, yang hidupnya berisi target dan tuntutan. Jeslyn menatap langit-langit. Entah kenapa, semua itu mengingatkannya pada kakek neneknya di Jakarta. Mungkin karena itu, ia bisa mengerti. Bisa memahami bagaimana rasanya hidup dalam tekanan yang tak terlihat. Dan malam itu, sebelum matanya terpejam, Jeslyn mengucap satu doa dalam hati. Semoga Bumi baik-baik saja.

****

Bumi terbangun pagi ini dengan tubuh yang berat. Tidurnya memang di kasur yang empuk dan di ruangan ber-AC, tetapi tidak benar-benar terasa nyenyak. Ada yang mengganjal, yang terus-menerus membayanginya. Wajah Eyang Sriati, pucat dan lemah di ranjang rumah sakit.

Ia duduk di pinggir tempat tidur, menatap kosong ke depan. Cahaya matahari pagi mengintip dari balik gorden. Di sisi kamarnya yang rapi dan minimalis, tidak ada suara kecuali dengung samar AC dan detak jam dinding.

Semalam, ia dipaksa pulang. “Kami nggak tega kamu di rumah sakit terus,”

begitu kata Ayah Barata waktu itu. “Eyang juga pasti nggak pengen kamu jatuh sakit karena terlalu capek.”

Bumi tidak sempat membantah. Ia diminta pulang untuk istirahat. Sopir ayahnya yang mengantar, dan sepanjang perjalanan tadi malam, Bumi hanya diam menatap jendela.

Pagi ini, ia bangkit. Bergegas ke kamar mandi, mencuci muka, menyikat gigi, dan mandi sebentar. Rambutnya masih setengah basah saat ia menuruni tangga. Di kamar tamu depan, sopir ayahnya sepertinya masih tidur. Bumi memilih untuk tidak membangunkannya. Ia tahu pasti lelah juga setelah semalaman berkendara. Maka, tanpa banyak suara, Bumi

membuka pintu rumah pelan-pelan, menutupnya kembali, lalu berjalan keluar. Rencana awalnya, naik angkot saja. Dia sudah hafal jalurnya, dan rumah sakit tidak terlalu jauh.

Tepat ketika ia berjalan melewati pagar rumah tetangganya, terdengar suara riang yang sudah cukup familiar. “Bum? Kamu udah pulang?” Jeslyn berdiri di halaman rumahnya, mengenakan kaus rumah dan celana training, menyiram tanaman di taman kecil depan rumah.

Bumi menoleh. “Iya. Semalam disuruh pulang sama Ayah.”

“Oh,” Jeslyn menghentikan aliran air selangnya. “Terus sekarang?”

“Mau balik ke rumah sakit.”

“Udah sarapan belum?” tanya Jeslyn, mendekat. Suaranya terdengar penuh perhatian.

Bumi menggeleng.

“Yuk, makan dulu. Ada Mama juga di dalam.”

“Nggak usah, Lyn. Aku nanti makan di rumah sakit aja.” Ia menolak halus, menunduk.

“Udah, makan dulu aja.” Jeslyn setengah memaksa.

Bumi ingin menolak, tetapi ada rasa tidak enak yang mengendap di dadanya. Terlalu sering ia bersikap dingin pada Jeslyn, terlalu sering pula ia membatasi kebaikan yang datang tanpa pamrih. Maka pagi itu, ia membiarkan dirinya

mengikuti langkah Jeslyn masuk ke dalam rumah.

“Selamat pagi, Bumi.” Mama Elora menyambut dari ruang makan, dengan senyum hangat. “Gimana kondisi Eyang sekarang?”

“Sudah mendingan, Tante. Semalam udah bisa diajak ngobrol walau belum kuat,” jawab Bumi sopan.

“Syukurlah.” Mama Elora mengangguk. “Yuk, duduk dulu. Tante bikinin teh hangat ya.”

Sementara di dapur, Jeslyn sibuk menyiapkan sarapan. Bumi memperhatikan dari meja makan, tangan Jeslyn yang cekatan, aroma masakannya semerbak. Tidak lama kemudian, sepiring nasi goreng dan

telur dadar hangat tersaji di hadapannya. “Makannya pelan-pelan,” kata Jeslyn, duduk di seberangnya.

Bumi hanya mengangguk pelan. Saat menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulut, dan mengunyah lalu menenlannya, Bumi menatap Jeslyn. “Ini enak.”

Jeslyn tersenyum lebar. “Iya dong. Masakanku pasti enak.” Nada suaranya riang, sedikit menyombongkan diri.

Bumi menunduk, diam-diam tersenyum kecil. Setelah makan, mereka masih duduk sebentar sambil minum teh. Jeslyn kemudian bertanya, “Kamu besok sekolah?”

“Kayaknya aku mau izin dulu. Mau nemenin Eyang.”

“Ya udah, nanti aku bawain catatan. Kalau ada tugas juga aku kabarin kamu.”

Sekali lagi, Bumi hanya mengangguk. Kata-kata seperti “terima kasih” rasanya masih sulit keluar dari mulutnya. tetapi di dalam hati, ia tahu, ia sedang belajar. Sedikit demi sedikit, membuka diri, dan menerima kebaikan yang datang.

*****

Besok paginya, Jeslyn tidak berangkat ke sekolah seperti biasa. Biasanya, ia naik angkot sendiri setelah pamit dari pagar rumah. tetapi pagi itu Mama Elora memilih untuk mengantar langsung. Bukan tanpa alasan, mamanya tahu

Jeslyn itu bisa mandiri, tetapi tetap saja, kekhawatiran seorang ibu tidak bisa begitu saja hilang. Terlebih, biasanya ada Bumi dan Mama Elora bisa mempercayakan Jeslyn untuk pergi bersama cowok itu. Sekarang Bumi tidak masuk, dan Jeslyn harus sendiri. Itu membuat Mama Elora merasa tidak tenang.

“Biar Mama antar, ya,” katanya tanpa bisa dibantah.

Jeslyn mengangguk. Ia tahu, ketika mamanya sudah memutuskan sesuatu demi rasa aman, tidak ada gunanya berdebat.

Perjalanan pagi itu berlangsung tanpa banyak obrolan. Di dalam mobil, Jeslyn hanya memandangi jalan, mengamati

lalu lintas pagi yang mulai sibuk. Setibanya di sekolah, Mama Elora memarkir mobil sebentar. “Nanti kalau pulang, kabari Mama, ya.”

“Iya, Ma. Makasih,” jawab Jeslyn, lalu turun dengan cepat.

Di dalam kelas, suasana tampak seperti biasa. Suara tawa, sapaan pagi, dan langkah-langkah siswa yang lalu lalang terdengar akrab. Namun, ketika Bu Ratih masuk ke kelas dan mulai mengabsen, satu nama terdengar berbeda pagi itu.

“Mahardika Bumi Atara,” panggilnya.

Tidak ada jawaban. Bu Rati melirik daftar kehadiran, lalu mencoret sedikit di kolom kehadiran hari itu. “Izin,” ucapnya singkat.

Beberapa murid saling berpandangan. Salah satu anak laki-laki di barisan tengah berbisik pelan ke temannya, "Bumi nggak masuk? Tumben."

"Iya ya... biasanya masuk terus. Paling absen kalau lomba atau sakit berat banget."

Bu Ratih tidak menjelaskan apa-apa, dan memang tidak ada yang bertanya lebih lanjut. Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Hanya Jeslyn, satu-satunya orang di kelas itu yang tahu persis di mana Bumi berada sekarang.

Namun, Ia diam saja. Tidak berniat memberi tahu siapa-siapa. Bumi bukan tipe yang suka masalahnya diumbar ke mana-mana, dan Jeslyn menghormati itu. Maka ia hanya menunduk, mencatat

poin-poin pelajaran, dan pura-pura tak terganggu oleh absennya bangku di pojok belakang. Padahal, sejujurnya, ada yang terasa hilang.

Bangku yang biasanya terisi tubuh berisi Bumi kini kosong. Rasanya aneh. Dan yang menarik perhatian Jeslyn, sejak tadi Adelia, si gadis pendiam dan ambisius, tampak beberapa kali melirik ke arah bangku Bumi. Wajahnya tetap datar, seperti biasa, tetapi matanya menyimpan sesuatu. Mungkin, sedikit kehilangan? Atau hanya penasaran?

Jam pelajaran terus bergulir. Risa, seperti biasa, duduk di sebelah Jeslyn sambil sesekali mencoleknya, mencoba mengalihkan kebosanan. “Tahu nggak, Lyn? Seventeen bakal konser tahun

depan di Jakarta! Aku lagi bujuk Mama buat beli tiket," kata Risa bersemangat, nyaris berbisik tetapi tak bisa menyembunyikan antusiasmenya.

Jeslyn tersenyum kaku. "Oh ya? Wah, seru dong."

"Tapi tiketnya mahal banget, sih. tapi nggak apa-apa. Nabung dari sekarang!" Risa memeluk tasnya. "Aku udah mimpi bisa liat Mingyu sama Wonwoo langsung."

Jeslyn kembali tersenyum. Ia tidak tahu siapa itu Mingyu maupun Wonwoo. Sebenarnya, soal idol dan konser K-pop bukan dunia yang akrab buatnya. Ia memang pernah menonton beberapa drama Korea, tetapi tidak pernah benar-benar mengikuti perkembangan idol

group. Apalagi sejak kecil, hidupnya lebih sering ditemani tembang lawas yang diputar kakek dan neneknya di rumah. Lagu-lagu The Carpenters, Air Supply, bahkan lagu bahasa Inggris tahun 70-an—semua lebih lekat di telinganya dibanding suara konser histeris para fandom masa kini.

Mungkin, jiwanya memang sudah tua. Atau terlalu lama hidup di dunia yang sunyi dan teratur. Baru sekarang, setelah masuk ke sekolah umum, ia menyadari betapa luas dan berisiknya dunia ini.

*****

Siang ini, rumah Eyang Sriati kembali terasa hidup. Suara deru mobil yang berhenti di depan pagar, langkah kaki yang sibuk menurunkan koper kecil berisi pakaian rawat inap, hingga suara lembut Tante Dian yang mengatur bantal di kamar agar Eyang bisa lebih nyaman saat beristirahat. Semuanya berlangsung cepat. Bumi mengamati semua itu dalam diam, tetap berada di sisi Eyang sepanjang waktu. Tangannya menggenggam erat tas kecil berisi obat-obatan yang tadi dijelaskan oleh dokter saat pemulangan pasien.

Eyang terlihat jauh lebih baik. Wajahnya sudah tak sepucat kemarin, dan sesekali ia bahkan sempat bercanda ringan dengan Tante Dian. Tetapi ketika tadi

Bumi memapahnya ke kamar, ia tahu benar, Eyang tetap harus banyak istirahat. Bahkan dokter pun menegaskan, observasi tetap perlu dilakukan dari rumah.

Ketenangan di rumah itu tak bertahan lama. Begitu Eyang mulai tertidur di kamarnya, dengan selimut menutupi kakinya, Ayah Barata memanggil Bumi dari ruang makan. “Bumi, sini sebentar.”

Nada suaranya seperti biasa, tenang, tetapi tegas. Seolah tidak membuka ruang untuk pembelaan. Bumi berjalan mendekat, menuruti, walau hatinya sudah meraba-raba akan ke mana arah pembicaraan itu. Ayah Barata menatapnya sebentar, lalu berkata

pelan, “Kenapa kamu nggak masuk sekolah hari ini?”

Bumi diam.

“Kemarin kamu sudah nemenin Eyang, kamu juga ikut nginep. Sekarang Eyang udah pulang, udah ditangani, kenapa masih harus bolos sekolah?”

Bumi menunduk, mengeratkan jari-jarinya di atas meja.

“Ayah tahu kamu sayang sama Eyang. Tapi kamu juga punya tanggung jawab. Sekolah itu penting. Apalagi kamu kelas sebelas sekarang. Masa depan kamu bukan ditentukan dari berapa lama kamu di rumah sakit, tapi dari apa yang kamu pelajari dan kerjakan di sekolah.”

Bumi masih tidak menjawab.

Ketika suasana mulai memanas, Tante Dian yang sedang membawa piring buah dari dapur menengahi. “Udahlah, Mas… cuma sehari ini kok. Bumi kan nilainya bagus. Dia juga pasti udah tahu prioritasnya.”

Ia meletakkan piring di meja dan tersenyum lembut pada Bumi. “Iya, kan, Bum?”

Bumi hanya menoleh sebentar. Pandangannya sekilas, datar, tak menjawab. Ia tidak bermaksud kasar, tetapi tak sanggup berpura-pura hangat juga. Bagi Bumi, Tante Dian bukan ‘ibu’ dan mungkin tak akan pernah terasa seperti itu. Ada jurang yang tak kasatmata, tetapi nyata. Bumi tidak membenci, tetapi juga tidak bisa akrab.

Yang ia tahu, satu-satunya orang yang ia anggap rumah selain Eyang sudah tidak ada lagi.

Bumi tidak menunggu lanjutan percakapan. Ia mengambil segelas air mineral, lalu berjalan menuju ruang baca. Ruangan itu selama ini menjadi tempat pelariannya. Dindingnya dilapisi rak buku penuh dengan novel, ensiklopedia, dan koleksi tua Eyang. Di sana, tidak ada omelan dan tidak ada pengingat soal masa depan. Ia masuk, menutup pintu pelan, lalu duduk di kursi kayu di dekat jendela. Dari celah kaca, terlihat langit Bandung yang mulai mendung. Mungkin hujan akan turun.

Bumi duduk bersandar, dengan buku terbuka di pangkuannya tetapi tak satupun halaman benar-benar bisa ia cerna. Matanya hanya menatap tulisan tanpa makna. Hatinya terasa kosong, pikirannya terus melayang entah ke mana.

Ia menarik napas panjang. Dulu, waktu masih kecil, satu-satunya hal yang membuatnya merasa bebas adalah saat berenang. Eyang kakung lah yang pertama kali mengajarinya. Mereka sering pergi ke kolam renang umum, dan dari situlah semua bermula, sampai akhirnya Bumi ikut kursus renang. Ia sempat bercita-cita ingin menjadi atlet renang. tetapi Ayah Barata hanya tertawa ketika Bumi kecil bilang ia ingin

bertanding. “Berenang ya berenang aja, Bum,” kata ayahnya waktu itu. “Itu hobi, bukan cita-cita.”

Dan sejak saat itu, mimpi itu dipendam dalam-dalam. Pelan-pelan mati sendiri. Hari ini, Bumi sebenarnya hanya ingin tahu seperti apa rasanya bolos sekolah. Rasanya tidak belajar. Rasanya jadi anak SMA yang bukan cuma isinya nilai dan prestasi. Seumur hidupnya, ia selalu patuh. Selalu mencoba jadi anak yang tidak merepotkan. Tidak membangkang dan tidak mengecewakan. Karena ia tahu, satu-satunya orang yang benar-benar peduli padanya adalah Eyang Sriati. Dan satu-satunya hal yang membuatnya terus bertahan selama ini

adalah tekad untuk tidak membuat eyangnya kecewa.

Tetapi tetap saja, ada rasa lelah. Ada rasa ingin berhenti sejenak dari semua tuntutan.

Bumi memejamkan mata sebentar. Lalu membuka ponselnya. Ia melirik jam, sudah lewat jam pulang sekolah. Pikirannya langsung melayang ke sebelah rumah. *Jeslyn udah pulang belum ya?*

Tiba-tiba saja ia ingin tahu. tetapi waktu Bumi membuka kontak, ia baru sadar, ia bahkan tidak punya nomor Jeslyn, yang ada hanya nomor Raka. Bumi menghela napas. Padahal rumah mereka bersebelahan.

Akhirnya, Bumi berdiri dari kursi. Ia keluar dari ruang baca, berjalan ke pintu depan. Bumi memakai sandal dan pura-pura jalan santai ke arah luar kompleks. Padahal dalam hatinya, ia hanya ingin melihat, siapa tahu Jeslyn sedang ada di luar.

Bumi berjalan pelan menyusuri jalan kompleks yang sepi. Ia mengenakan hoodie tipis warna abu dan celana training. Beberapa kali berkeliling, akhirnya ia berhenti di depan rumah Jeslyn. Pandangannya tertuju ke pintu pagar yang tertutup rapat. Rumah itu tampak tenang. Bumi berdiri agak lama. Satu-dua kali ia berjalan ke kanan, lalu balik lagi ke kiri. Seperti orang bingung.

Seperti sedang menunggu seseorang keluar.

Dari atas, Jeslyn yang baru selesai menata meja belajar mendadak melangkah ke balkon, karena merasa seperti ada yang memperhatikannya. Ia menyipitkan mata. Sosok cowok dengan hoodie abu itu mondar-mandir di depan rumahnya seperti orang yang sedang tersesat. Tetapi itu bukan orang asing. Itu Bumi.

Jeslyn bersandar di pagar balkon, lalu memanggil, “Bumi?”

Bumi langsung menoleh cepat ke arah suara itu, wajahnya kaget seperti baru tertangkap basah.

Jeslyn menaikkan alis. “Kamu ngapain? Dari tadi mondar-mandir di situ, kayak lagi nyari sesuatu.”

Bumi mengalihkan pandangan dan menjawab cepat, “Enggak, cuma… jalan aja.”

Jeslyn tertawa kecil. “Tunggu, aku turun.”

Beberapa menit kemudian, pintu pagar terbuka, dan Bumi masuk ke halaman rumah. Mereka duduk di ruang tamu. Elora tidak terlihat, mungkin masih di kantor.

Jeslyn melirik Bumi. “Eyang gimana?”

“Sudah lebih baik,” jawab Bumi pelan. “Sekarang lagi tidur.”

Jeslyn mengangguk. “Tadi aku mau jenguk, tapi, kalau Eyang lagi istirahat, ya udah nanti aja.”

Bumi diam, tidak mengatakan apapun.

Jeslyn berdiri, lalu kembali dengan semangkuk kacang makadamia dan dua gelas air putih. “Mau? Ini enak banget, hasil jastip Mama minggu lalu.”

Bumi menerima tanpa protes. Ia mengambil satu, mengunyah pelan.

“Oiya,” kata Jeslyn, menyodorkan buku catatan. “Ini catatan pelajaran hari ini. Sama tugas dari Bu Ratih. Aku udah fotoin juga di HP. Tapi kalau kamu mau aku jelasin, aku bisa kok—”

“Bisa nggak kita nggak bahas soal sekolah dulu?” potong Bumi cepat, suaranya datar.

Jeslyn terdiam. Ia menatap Bumi tak percaya. “Ini serius kamu ngomong kayak gitu? Kamu nggak kerasukan, kan?”

Untuk pertama kalinya, Bumi tersenyum kecil. “Enggak.”

Jeslyn menyender ke sandaran sofa. “Ajaib banget sih kamu. Biasanya semangat banget soal pelajaran.”

“Aku lagi nggak mood aja.”

Jeslyn diam untuk beberapa saat, ia memainkan bantal kecil di pangkuannya, lalu membuka percakapan dengan nada

ringan, “Tadi di kelas sepi, lho, nggak ada kamu.”

Bumi meliriknya, satu alis terangkat. “Sepi? Padahal aku juga biasanya diem.”

Jeslyn nyengir kecil. “Tetep aja. Kursi kamu kosong tuh, kerasa banget.”

Bumi kembali menatap gelas air putih di tangannya.

“Tadi Bu Ratih pas absen cuma bilang, Mahardika Bumi, hari ini izin,’” lanjut Jeslyn pelan. “Anak-anak bertanya-tanya, lho. Soalnya kamu biasanya masuk terus. Kecuali kalau ikut lomba atau sakit parah.”

“Hm.” Bumi meneguk airnya, tidak banyak bicara.

Jeslyn melirik sekilas, lalu menambahkan, “Kayaknya Adelia juga beberapa kali liatin kursi kamu.”

Tidak ada reaksi.

Jeslyn mencoba menggoda, suaranya dinaikkan sedikit. “Katanya… Adelia suka ya sama kamu?”

“Nggak tahu.” Suara Bumi datar, cepat, tanpa ekspresi.

Jeslyn langsung menangkap sinyal untuk tidak lanjut. Ia bersandar santai, memperhatikan langit-langit sebentar, lalu mengganti topik, “Besok kamu masuk sekolah?”

“Iya. Masuk.”

Jeslyn mengangguk, lalu tertawa kecil. “Tapi beneran deh. Nggak nyangka

kamu hari ini nggak mau bahas tugas atau pelajaran."

"Aku lagi nggak pengin bahas sekolah."

Jeslyn menatapnya lekat-lekat. "Oke," jawabnya kemudian.

Mereka kembali diam. Tidak terlalu canggung, tetapi juga tidak nyaman. Ruang tamu terasa hening. Bumi mengambil satu kacang terakhir dari mangkuk. Jeslyn langsung berdiri, "Mau kutambahin lagi?"

"Nggak usah. Aku minum aja," kata Bumi, mengangkat gelasnya sedikit. Ia menyeruput air pelan. Dalam hatinya, ia ingin waktu melambat. Ia tidak ingin buru-buru pulang, tetapi juga tidak tahu harus bicara apa lagi.

Jeslyn sebenarnya ingin bicara lebih banyak. Tetapi Bumi bukan tipe yang mudah diajak ngobrol, apalagi kalau suasana hatinya sedang murung.

Akhirnya mereka hanya duduk, saling diam. Tetapi kehadiran satu sama lain terasa cukup. Dan untuk hari ini, mungkin memang tidak perlu banyak kata.

17; Belajar, Makan, Curhat, Ulangi Lagi

Nggak semua pelajaran hidup ada di buku. Kadang, datangnya dari ruang baca, sepiring buah, dan obrolan yang nggak direncanakan

-J-

Pagi ini, matahari belum tinggi, tetapi Bumi sudah duduk di teras rumahnya. Ia

mengenakan seragam sekolah dengan rapi, tas sudah di punggung. Tetapi tak seperti biasanya, ia tidak langsung berangkat. Tangannya sibuk memutar-mutar resleting tas, matanya sesekali melirik pagar sebelah.

Ia tidak tahu harus bagaimana, menunggu di depan rumah sambil berharap Jeslyn keluar dalam waktu yang sama, rasanya terlalu jelas. Tetapi kalau dia pergi duluan, entah kenapa rasanya, sayang. Jadi ia tetap duduk di situ, menunggu waktu yang pas untuk pura-pura ‘kebetulan’ bareng.

Dan akhirnya, suara pagar rumah sebelah berbunyi. Jeslyn keluar dengan langkah ringan, mengenakan seragam yang sama, rambutnya dikuncir satu.

“Pagi, Bumi,” sapa Jeslyn ceria, seperti biasa.

Bumi mengangguk. “Pagi,” jawabnya lalu keluar dari pagar rumah.

Mereka berjalan bersama. Bumi seperti biasa memilih berjalan sedikit di depan, tetapi langkahnya tak secepat biasanya, membiarkan Jeslyn menyusul.

“Gimana Eyang?” tanya Jeslyn pelan, menyamakan langkah. “Aku kemarin mau ke rumah, tetapi aku takut ada ayah kamu…”

“Eyang udah mendingan,” jawab Bumi tanpa menoleh. “Papa mungkin pulang besok pagi. Besok kamu udah bisa jenguk Eyang, kalau mau.”

“Oh, gitu… oke besok aja aku ke rumah kamu,” ucap Jeslyn.

Mereka tiba di halte kecil di ujung kompleks. Menunggu angkot, sambil berdiri berdampingan. Hening sebentar, tetapi tidak terasa canggung seperti dulu. Sesekali Jeslyn bertanya tentang tugas sekolah yang belum sempat Bumi kerjakan, dan Bumi menjawab, walau singkat. Tetapi jelas, mereka tidak sekaku dulu. Ada ruang yang pelan-pelan mulai terisi. Dan pagi itu, meski sederhana, terasa cukup hangat bagi mereka berdua.

*****

Hari ini, suasana kelas seperti biasa. Riuh kalau tidak ada guru, hening kalau pelajaran sudah dimulai. Di papan tulis, tertulis jadwal hari ini: Biologi, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan terakhir olahraga. Hari yang cukup padat, tetapi tidak membuat anak-anak kehilangan semangat bercanda di sela waktu kosong.

Jeslyn duduk di kursinya sambil membuka buku biologi, sedangkan Bumi duduk di kursinya sendiri. Seperti biasa, tubuh cowok itu tegak, dan mata fokus ke buku catatan. Sebelum jam istirahat, Adelia yang biasanya cuek dan pendiam, mendekati meja Bumi sambil membawa botol minumnya.

“Bumi,” sapanya dengan nada biasa. “Kemarin kamu nggak masuk, kenapa?”

Bumi menoleh sedikit. Matanya hanya sekilas menatap Adelia, lalu kembali ke bukunya. “Iya. Ada urusan.”

“Oh…” Adelia masih berdiri. Mungkin berharap akan ada percakapan lebih lanjut. “Tetapi sekarang kamu udah oke, kan? Maksudnya… udah beres urusannya?”

Bumi mengangguk pelan, masih tanpa menatap. “Udah.” Jawaban pendek itu seolah jadi tanda bahwa pembicaraan selesai. Tetapi Adelia tetap berdiri beberapa detik sebelum akhirnya kembali ke tempat duduknya.

Dari bangkunya, Jeslyn melihat semuanya. Dia tidak merasa cemburu,

tidak juga merasa kesal. Tetapi ada bagian dari dirinya yang merasa aneh. Bumi memang bukan tipe yang suka bicara panjang-lebar, tetapi sikap dinginnya barusan seperti dinding yang tidak semua orang bisa lewati. Entah kenapa, itu membuat Jeslyn merasa istimewa. Atau mungkin, hanya sedikit beruntung?

****

Pelajaran pun bergulir, saat bel berbunyi menandakan waktunya berganti baju untuk pelajaran olahraga, sebagian besar siswa bersorak. Tetapi tidak dengan Bumi. Ia hanya berdiri pelan dan

mengambil tas berisi kaos olahraga. Wajahnya tetap datar.

Jeslyn menarik napas, ia dan Risa pun berjalan menuju toilet untuk berganti pakaian. Setelah selesai berganti pakaian, mereka langsung berjalan menuju lapangan. Lapangan belakang sekolah sudah penuh suara. Beberapa siswa sibuk menggulung lengan seragam olahraga, ada juga yang masih sibuk memakai sepatu. Hari ini, pelajaran olahraga diisi dengan permainan estafet bola—semacam lomba oper-oper bola dengan variasi gerakan, sambil jongkok, sambil jalan mundur, atau bahkan dengan satu tangan.

Jeslyn berdiri di barisan belakang bersama Risa. “Aku nggak jago olahraga

yang begini," bisiknya sambil melirik panik ke arah bola plastik warna merah yang digenggam Pak Rafi, guru olahraga mereka.

"Tenang, yang penting semangat dulu," balas Risa.

Guru olahraga mereka mulai membagi kelompok, dan ternyata Jeslyn satu tim dengan Adelia dan Bumi.

"Wah, semangat ya, Lyn," bisik Risa,

Jeslyn hanya bisa nyengir, masih teringat waktu ia harus satu tim dengan Adelia saat bermain bulu tangkis, rasa jengkel Jeslyn masih belum berkurang. Dan sekarang malah harus satu tim lagi, tetapi ia juga tidak bisa protes karena ini sudah keputusan guru mereka.

Permainan pun dimulai, semua berjalan cukup mulus, hingga giliran Jeslyn harus oper bola dengan posisi setengah jongkok. Keseimbangannya goyah, dan dengan tidak anggun ia malah terduduk ke belakang, bola menggelinding entah ke mana. Teman-teman yang menonton dari pinggir lapangan sontak tertawa.

“Aduh!” Jeslyn mengeluh, lebih karena malu daripada sakit. Ia mencoba bangun, tetapi posisi kakinya yang terpeleset membuat dirinya harus berjuang untuk berdiri.

Lalu, sebuah tangan terulur.

Jeslyn mendongak dan matanya menatap sosok Bumi.

“Nih,” katanya pendek. Tangannya masih terulur, tanpa banyak ekspresi.

Jeslyn ragu sejenak, lalu menerima uluran itu. Tangan Bumi terasa dingin, tetapi genggamannya kokoh. Ia menarik Jeslyn berdiri, lalu tanpa berkata apa-apa, Bumi membungkuk, mengambil bola yang terlempar, dan menyerahkannya pada Jeslyn.

“Kamu ngak apa-apa?” tanyanya pelan, cukup untuk didengar Jeslyn saja.

Jeslyn mengangguk, matanya berbinar. “Nggak. Cuma harga diriku yang keseleo.”

Bumi mengangkat alis. Itu ekspresi hampir seperti mau ketawa?

Dari pinggir lapangan, Risa menatap dengan mata menyipit curiga. Tidak hanya Risa, Adelia juga melihat ke arah yang sama, tetapi dengan ekspresi wajah terlihat kesal dan marah.

****

Suara bel yang berbunyi menandakan pulang sekolah membuat para siswa dan siswi berhamburan keluar kelas. Mereka langsung berjalan keluar gerbang, ada yang berjalan kaki untuk pulang, ada yang dijemput menggunkan motor dan juga mobil sedangkan Jeslyn dan Bumi, berjalan pelan menuju tempat biasa mereka menunggu angkot. Tak banyak

bicara, tetapi tak lagi canggung seperti dulu.

Naik angkot siang ini terasa berbeda. Mungkin karena angin yang sejuk, mungkin karena pelajaran olahraga yang melelahkan, atau mungkin karena hati yang mulai terasa lebih ringan. Mereka duduk bersebelahan, diam, hanya sesekali saling lirik saat sopir ngebut di tikungan.

Begitu turun di depan gerbang kompleks, mereka mulai berjalan kaki menyusuri jalan kecil yang sudah akrab karena setiap hari mereka lewati. Daun-daun kering beterbangan di kiri-kanan, dan suara burung gereja terdengar samar dari pohon mangga tetangga.

Jeslyn sibuk merapikan tali tasnya, saat Bumi tiba-tiba membuka suara.

“Lyn,” panggilnya pendek.

Jeslyn menoleh. “Hm?”

“Kamu masih nyari guru privat buat matematika sama fisika?”

“Oh,” Jeslyn sempat kaget, lalu mengangguk cepat. “Iya. Mama juga masih bantu nyari, tetapi belum nemu yang cocok.”

Bumi berjalan satu langkah di depannya. “Kalau kamu mau belajar sama aku, boleh.”

Langkah Jeslyn terhenti sesaat. Ia menatap punggung Bumi dengan alis terangkat. “Hah? Kamu serius?”

Bumi menoleh sedikit, matanya tenang. “Iya. Cuma tawaran aja, kalau kamu mau. Tapi kalau enggak, aku juga nggak rugi apa-apa.”

Jeslyn masih mematung. “Bukannya… waktu itu kamu bilang ogah?”

Bumi diam sebentar. “Waktu itu… aku lagi malas ngomong aja.”

Jeslyn tersenyum, pelan tetapi nyata. “Siapa juga yang nolak. Aku mau kok.”

Bumi mengangguk kecil. “Ya udah.”

Mereka terus berjalan. Suara sepatu Jeslyn beradu dengan aspal. Hatinya hangat. Lucu, pikirnya, bagaimana seseorang yang awalnya terasa seperti tembok dingin, tiba-tiba mulai membuka pintu. “Bumi.”

“Hm?”

“Beneran ya. Jangan kabur pas aku udah siapin buku.”

“Aku nggak janji bakal sabar ngajarin kamu.”

Jeslyn tertawa. “Aku juga nggak janji bakal cepat ngerti.”

Bumi menghela napas panjang, tetapi sudut bibirnya naik sedikit. Mereka berhenti di depan rumah Jeslyn. “Besok, ya?” tanya Jeslyn.

Bumi mengangguk.

“See you, Mahardika Bumi Atara.”

“Jangan panggil nama lengkap. Aneh.”

Jeslyn terkikik, lalu melangkah cepat menuju rumahnya, meninggalkan Bumi yang masih berdiri di tempatnya.

****

Besoknya, sepulang sekolah, Jeslyn langsung pulang ke rumah, ganti baju, lalu mengambil tas kecil berisi buku pelajaran dan alat tulis. Di tangannya, ia juga membawa kantong berisi berbagai jenis buah dan roti isi yang mamanya titipkan khusus untuk Eyang Sriati.

Langit Bandung sore itu agak mendung, tetapi jalanan komplek tetap terasa hangat. Jeslyn melangkah santai menuju rumah sebelah. Begitu sampai di depan, Jeslyn melihat pagar rumah tidak dikunci. Ia menekan bel kecil di sisi tembok, dan beberapa detik kemudian, pintu rumah terbuka. Seorang

perempuan muda berkepang dua dengan celemek tampak keluar, wajahnya ramah.

“Teteh cari siapa?” tanyanya sopan.

Jeslyn langsung tersenyum. “Aku Jeslyn, dari rumah sebelah. Mau jenguk Eyang Sriati. Sekalian, ada janji belajar juga sama Bumi.”

“Ohh, iya, Teteh Jeslyn ya?” ucap perempuan itu. “Saya Desia, Teh. Baru bantuin di sini. Ayo, silakan masuk.”

Jeslyn mengangguk dan melangkah masuk. Aroma kayu manis dari dapur menguar samar. Baru beberapa langkah masuk, suara lembut dari ruang tengah terdengar memanggil. “Jeslyn… Eyang belum sempat kasih apa-apa ke kamu sama mama kamu. Kalian udah bantuin

Eyang kemarin, sampai sekarang Eyang masih nggak enak hati…" Eyang Sriati berjalan pelan keluar dari ruang santai, mengenakan daster panjang bermotif bunga kecil.

Jeslyn segera menghampiri dan menyalami tangan Eyang dengan lembut. "Enggak apa-apa, Eyang," ucapnya sambil tersenyum. "Namanya juga tetangga, harus saling bantu. Ini aku bawain buah sama roti, titipan Mama."

Eyang Sriati menerima kantong itu dengan mata yang berbinar. "Makasih banyak ya, Jeslyn. Aduh, Eyang kangen banget sama kamu. Kenapa baru sekarang ke sini, sih?"

Jeslyn nyengir sambil sedikit mengusap poninya. “Maaf ya, Eyang. Lagi sibuk sekolah kemarin-kemarin…” ujarnya. Padahal sebenarnya, ia sempat ragu datang karena masih agak segan bertemu ayah Bumi.

Eyang mengajak Jeslyn duduk sebentar di sofa, lalu mulai bercerita. “Itu tadi Desia. Baru kemarin mulai bantuin di rumah ini. Kata, ayahnya Bumi, supaya Eyang ada yang nemenin kalau rumah sepi. Biasanya kan ada yang bantu juga, tapi cuma dateng pagi, terus kalau kerjaan udah selesai ya pulang. Sekarang Desia nginep di sini, jadi Eyang lebih tenang.”

Jeslyn mengangguk mengerti. “Iya, Eyang sekarang nggak usah kecapean, ya. Istirahat aja yang cukup.”

Setelah beberapa menit mengobrol santai, Jeslyn pun menyampaikan maksud utamanya. “Oh iya, Eyang. Bumi-nya di mana? Kami janji belajar bareng hari ini. Katanya dia mau ngajarin aku fisika sama matematika.”

Mendengar itu, Eyang Sriati tersenyum lebih lebar. “Iya, Bumi udah bilang. Eyang seneng banget dengarnya. Ya udah, kamu langsung aja ke ruang baca aja. Nanti Eyang minta Desia siapin camilan buat kalian.”

Jeslyn bangkit dari duduknya sambil merapikan tas kecilnya. “Siap, Eyang.

Aku ke ruang baca dulu ya. Makasih, Eyang," ucapnya kemudian.

****

Ruang baca di rumah Bumi sore itu sunyi, hanya terdengar suara jam dinding yang berdetak pelan. Jeslyn duduk di kursi tepat di seberang Bumi, membuka buku catatannya dengan wajah setengah penasaran, setengah cemas.

"Jadi... kita mulai dari matematika dulu," ucap Bumi, matanya menatap lembar soal yang ia bawa. "Topik minggu ini kan fungsi kuadrat. Aku udah print soal

latihan. Coba kamu kerjain yang lima soal pertama ini dulu."

Jeslyn menerima kertasnya, membaca soal pertama, dan langsung mengerutkan kening. "Yang begini-begini nih, bikin otakku nyari sinyal," gumamnya pelan.

Tetapi tetap saja ia mencoba. Dengan pensil di tangan, Jeslyn mencoret-coret rumus y = ax^2 + bx + c di buku catatannya. Kadang berhenti, garuk-garuk kepala, kadang nyengir sendiri. Lima belas menit kemudian, ia menyerahkan kembali kertas jawabannya dengan pasrah.

Bumi menandai jawabannya cepat. "Yang benar... tiga," katanya. "Yang dua salah."

Jeslyn menghela napas. “Lumayan dong. Itu udah di atas rata-rata perjuangan aku.”

Bumi tidak membalas. Ia langsung mengambil lembar kosong dan mulai menjelaskan soal nomor dua, yang tadi Jeslyn salah. Tetapi nada suaranya cepat, penjelasannya *to the point*, nyaris seperti guru yang lagi mengejar waktu sebelum bel pulang sekolah berbunyi.

“Jadi dari soal ini, kita tahu nilai a-nya negatif. Berarti grafiknya membuka ke bawah. Nah, kamu tinggal cari titik puncaknya pakai rumus x = -b/2a, terus masukin ke fungsi untuk dapet nilai y-nya. Udah kan?”

Jeslyn terdiam. Matanya nyempil antara kertas dan wajah Bumi.

“Sebentar… Kamu bisa nggak, jelasin itu semua pelan-pelan?” katanya sambil mengangkat satu alis. “Otakku tuh kalau diajak belajar matematika kayak modem zaman dulu, *connecting* terus.”

Bumi menatapnya, lalu menghela napas. “Duh… kayaknya aku salah deh setuju ngajarin kamu.”

Jeslyn berdecak kecil. “Hei, jangan gitu dong. Aku tuh bisa ngerti, tetapi harus pelan-pelan. *Slow learner* bukan berarti *no learner*.”

Bumi akhirnya tersenyum kecil. Ia menarik lembar kertas lain dan mulai mengulang penjelasannya dari awal. Kali ini, dengan suara yang lebih pelan dan penekanan yang lebih jelas. Ia bahkan menggambar sketsa parabola kecil di

pinggir kertas supaya lebih mudah dipahami.

“Kalau buka ke bawah, berarti seperti payung kebalik. Nah, puncaknya itu titik paling tinggi. Gitu.”

“Kayak rambut kamu ya… puncaknya tinggi,” sela Jeslyn, setengah bercanda.

Bumi melirik sekilas, tetapi tidak menanggapi. “Ngerti nggak?” tanyanya begitu selesai.

Jeslyn mengangguk. “Ngerti sih… tetapi aku belum yakin kalau dikasih soal yang mirip, aku bisa jawab.”

Bumi menarik satu lembar soal baru dari map-nya. “Tenang aja. Ini aku kasih lagi satu soal buat dicoba.”

Jeslyn menatap kertas itu dengan ekspresi pasrah. “Nanti dulu, Pak guru,” katanya sambil mengusap kening. “Otakku udah mulai berasap.”

Bumi tersenyum tipis. Tepat saat itu, terdengar ketukan pelan di pintu ruang baca. Tak lama, Desia masuk sambil membawa nampan berisi dua piring potongan buah dan dua gelas jus jambu. Ada juga roti tawar isi yang dibungkus rapi dengan kertas roti. “Ini cemilannya, ya,” kata Desia ramah. “Kata Eyang, biar belajarnya nggak sampe pingsan.”

Jeslyn langsung nyengir. “Makasih, Teh.”

Desia meletakkan semuanya di meja kecil di sisi kanan mereka, lalu pamit keluar. Jeslyn segera memindahkan satu piring buah dan satu gelas ke

hadapannya. Ia juga menyodorkan satu ke arah Bumi.

Bumi mengambil sepotong melon. Mereka makan dalam diam sejenak, mengunyah pelan. Ketenangan sore, ditambah semilir angin dari jendela yang sedikit terbuka, membuat ruang baca terasa seperti sudut paling nyaman di rumah itu.

Jeslyn memutar tubuh sedikit, lalu matanya terpaku pada rak penuh buku di ruangan ini. Rak-rak itu penuh sesak dengan berbagai jenis buku, dari yang tebal, tipis, bersampul polos, hingga warna-warni. “Kamu udah baca semua buku di sini?” tanyanya.

“Sebagian udah, sebagian belum.”

Jeslyn mengangguk-angguk kagum. “Ngumpulinnya udah dari kapan?”

“Itu koleksi Eyang Kakung dulu,” jawab Bumi. “Sebagian dari Ayah juga. Sisanya buku aku.”

Jeslyn menyender sedikit ke kursinya. “Kamu suka buku apa?”

“Autobiografi, sejarah dan beberapa buku sains populer,” jawab Bumi santai, lalu menyeruput jusnya.

Jeslyn langsung mengerucutkan bibir. “Hidup kamu kayaknya terlalu serius.”

Bumi menoleh sebentar, lalu balik lagi makan buah. “Emang kenapa?”

“Ya nggak kenapa-kenapa. Cuma kayak, kamu nggak baca novel atau komik gitu?

Aku dulu sering dibeliin Mama novel sama komik. Tetapi harus diem-diem, biar nggak ketahuan kakek nenekku. Soalnya mereka nggak suka."

"Oh."

Jeslyn melirik Bumi. "Ih, kamu tuh jawabannya selalu singkat banget."

Bumi mengangkat alis sedikit. "Emang aku gini."

Jeslyn tertawa kecil. Lalu suasana berubah sedikit lebih lembut ketika ia berkata, "Kamu tahu nggak, kamu tuh beruntung banget, Bum, punya Eyang Sriati. Beliau baik, pengertian, nggak banyak ngatur."

Bumi diam saja.

“Nenek sama kakekku di Jakarta, cerewet banget,” lanjut Jeslyn. “Kalau Eyang sama Eyang Kakung dari papaku, itu baik. Tapi aku jarang boleh main ke rumah mereka. Dilarang terus.”

Bumi melirik Jeslyn sekilas. Tak ada komentar, tetapi ekspresinya lebih lembut daripada biasanya. Ia mengambil satu potong roti dan menggigitnya pelan.

Lalu tiba-tiba ia bertanya, “Waktu pelajaran Bahasa Inggris, kamu bilang punya ibu sambung?”

Jeslyn mengangguk. “Iya. Tante Kara namanya.”

Bumi mengangguk pelan. “Papa kamu, beneran pernah jadi juri MasterChef itu?”

`Jeslyn langsung nyengir. “Iya, bener. Nih.” Ia membuka ponselnya, mencari salah satu foto dirinya bersama Papa Gamma di dapur Lambda. Setelah ketemu, ia sodorkan ke Bumi.

Bumi melihat layar itu sekilas. “Oh, iya. Aku pernah lihat sih.”

Jeslyn bangga bukan main. “Ganteng, kan?”

Bumi hanya menatap foto itu sebentar, lalu menjawab, “Lumayan.”

Jeslyn tertawa kecil lalu menyimpan ponselnya kembali.

Sisa potongan buah sudah habis, jus jambu pun tinggal separuh di gelas masing-masing. Jeslyn menyender ringan ke sandaran kursi, sementara

Bumi menatap sekilas ke arah rak buku, lalu kembali pada Jeslyn. “Waktu itu kamu bilang,” ujar Bumi pelan, “salah satu orang yang penting dan peduli sama kamu itu ibu sambungmu, ya?”

Jeslyn mengangguk, senyum kecil muncul di wajahnya. “Iya.”

“Tapi kenapa manggilnya Tante?” tanya Bumi, nada suaranya datar, tetapi sorot matanya penuh perhatian.

Jeslyn sempat terdiam sejenak, memutar gelas jusnya perlahan di atas meja. “Hmm… panggilan aja sih. Aku sengaja manggil dia tante. Soalnya aku udah punya Mama.”

Bumi hanya mengangguk sedikit. Dalam hatinya, ia berpikir… seandainya Jeslyn menganggap ibu sambungnya begitu

penting, kenapa tidak memanggilnya ‘Mama’? Ia sendiri masih memanggil ibu sambungnya, dengan sebutan ‘Tante’. Karena memang tak ada kedekatan di antara mereka.

“Tapi bukan berarti aku nggak sayang dia, lho,” lanjut Jeslyn cepat, seolah bisa menebak isi pikiran Bumi. “Hubungan kami itu… *love-hate relationship*.”

Bumi menaikkan alis. “Maksudnya?”

Jeslyn menghela napas, lalu tersenyum geli. “Aku dulu benci banget sama dia. Waktu Papa mau nikah, aku masih berharap mama dan papa bisa bareng. Tapi ternyata ya, Papa cinta sama orang lain.”

Bumi hanya diam, mendengarkan.

“Lama-lama aku kenal sama Tante Kara,” kata Jeslyn, suaranya lebih pelan sekarang. “Dan ternyata dia orangnya baik banget. Tapi ya, aku gengsi nunjukin sayang. Aku tuh kalau di depan dia jaim.”

Bumi mengangguk perlahan, belum berkomentar.

Jeslyn menatap ke atas, ke arah langit-langit ruangan, lalu tertawa kecil. “Kamu tahu nggak? Dulu aku pernah isengin dia parah banget.”

“Iseng gimana?”

“Tante Kara itu tripofobia,” kata Jeslyn dengan nada nakal. “Aku pernah ngasih gambar yang lubang-lubang banyak gitu. Yang bisa bikin dia panik dan mual. Serem banget pokoknya.”

Bumi menatap Jeslyn dengan ekspresi tercampur antara tak percaya dan bingung. “Kamu serius?”

Jeslyn mengangguk. “Parah, ya? Aku sampe mikir sekarang, kenapa sih aku dulu jahat banget. Padahal dia nggak pernah kasar sama aku. Selalu sabar. Tapi waktu itu aku terlalu egois. Nggak bisa nerima kenyataan kalau Papa udah milih orang lain.”

Bumi terdiam sejenak, lalu akhirnya berkata, “Tapi kamu sekarang akur, kan?”

Jeslyn tersenyum. “Akur banget. Tapi tetep gengsi nunjukinnya. Aku masih manggil dia tante. Tetapi kalau dia di rumah papa aku sering masakin dia kue.

Tante Kara itu payah banget urusan masak, jadi aku yang ambil alih. Gitu-gitu deh."

Bumi menyimak semua yang diceritakan Jeslyn sambil menyeruput jus pelan. Dalam hati, ia tidak menyangka, Jeslyn bisa seberani itu menjahili ibu sambungnya sendiri. Dan sekarang, dengan nada santai dan terbuka, dia bisa mengakui sendiri bahwa dulu dia pernah benci banget sama perempuan itu, tetapi sekarang, sudah lebih bisa menerima.

Jeslyn tiba-tiba menatap Bumi "Kamu nggak akur ya sama ibu sambung kamu?"

Bumi menatap Jeslyn sebentar, lalu menatap ke gelas jus yang nyaris

kosong. “Bukan nggak akur sih. Tetapi… emang berjarak aja. Kayak orang asing. Karena kami juga jarang ketemu, tinggal bareng juga nggak pernah.”

“Oh…” Jeslyn hanya bisa mengangguk pelan.

“Dan… ya, aku ngerasa nggak ada yang bisa gantiin Ibu,” lanjut Bumi, masih menunduk. “Ibu kandungku. Walaupun beliau meninggal waktu aku kecil, kenangannya tuh masih jelas banget. Jadi… rasanya kayak, nggak mungkin ada orang lain yang bisa ngisi tempat itu.”

Jeslyn diam. Ia tahu itu bukan hal yang mudah untuk diucapkan oleh Bumi, anak yang biasanya lebih suka diam dan menyimpan semuanya sendiri. “Iya sih…

aku ngerti," kata Jeslyn akhirnya, suaranya pelan tetapi hangat. "Kita mungkin sama-sama punya ibu sambung. Tetapi bedanya, aku masih punya Mama Elora. Jadi rasanya tetap ada sosok ibu di rumah."

Bumi mengangguk kecil.

"Dan ya, nggak harus dipaksa juga sih," lanjut Jeslyn. "Papa dan Mama juga nggak maksa aku buat langsung nerima Tante Kara. Bahkan Tante Kara-nya juga, dia nggak pernah sok deket, nggak pura-pura baik yang lebay. Dia nunggu, ngasih waktu, sampai aku sendiri yang sadar kalau dia tuh baik."

Bumi mendengarkan dalam diam. Tangannya memutar-mutar tutup botol kecil jus di meja.

“Masalah orang dewasa tuh ribet ya,” gumam Jeslyn sambil bersandar. “Kadang aku mikir, aku nggak mau cepet-cepet jadi dewasa dulu.”

Bumi tersenyum tipis. “Kalau aku, malah pengen cepet-cepet dewasa.”

Jeslyn menoleh lagi. “Kenapa?”

“Biar aku bisa nentuin keputusan aku sendiri. Tanpa harus selalu nunggu dan nurut terus sama aturan orang lain.”

Jeslyn terdiam. Ada sesuatu dalam suara Bumi yang membuatnya merasa iba sekaligus kagum. Di balik sikap dingin

dan datar itu, Bumi ternyata menyimpan banyak hal yang tidak pernah terlihat.

Jam dinding di ruang baca sudah menunjuk ke angka lima. Matahari sore menembus kaca jendela dengan cahaya keemasan yang lembut, membuat ruangan terasa lebih hangat dari biasanya.

Jeslyn melirik jam, lalu merapikan posisi duduknya. “Udah sore ya,” gumamnya sambil mulai menutup buku catatan. “Bentar lagi mamaku pulang. Aku mau pulang dulu, ya.” Ia mulai membereskan semua bukunya, memasukkannya ke dalam tas satu per satu, lalu berdiri dan merapikan rambutnya sedikit di kaca lemari. Di tengah aktivitas itu, dia seperti baru mengingat sesuatu. Jeslyn meraih

ponsel dari sakunya dan menoleh ke arah Bumi. “Oh ya, Bumi…” katanya sambil mendekat, “boleh nggak aku minta nomor handphone kamu?”

Bumi menatapnya sebentar, sedikit bingung.

“Maksudku… ya, walaupun rumah kita sebelahan, tetapi kan nggak mungkin juga aku setiap saat harus ngetok pintu rumah kamu cuma buat nanya PR atau minta diajarin rumus, ya kan?” Jeslyn nyerocos sambil nyengir. “Kalau lewat *chat,* kan lebih gampang.”

Bumi mengangguk pelan. “Oke.” Cowok itu menyebutkan nomornya dengan tenang. Jeslyn langsung mengetik dan menyimpan. “Nah, tuh, udah aku *chat,* ya. Jangan lupa disimpan juga

nomorku," katanya sambil mengacungkan ponselnya. "Nanti aku sering-sering ganggu kamu."

Bumi hanya mengangguk lagi.

Jeslyn tersenyum cerah. "Makasih buat hari ini, Pak Mahardika Bumi Atara."

Bumi menghela napas kecil. "Udah aku bilang, jangan sebut nama lengkap begitu."

Jeslyn cekikikan, lalu berbalik sambil melambai. "Sampai besok, Bumi!"

Langkah kaki Jeslyn terdengar, dan suara pintu depan yang terbuka lalu tertutup dengan pelan menandai kepergiannya.

Di ruang baca, Bumi tetap duduk di tempatnya. Menatap layar ponsel yang

kini bertambah satu nama baru di daftar kontaknya—Jeslyn.

Dan untuk pertama kalinya, nama itu terasa menyenangkan untuk dilihat.

18; Komplotan Tetangga

Kadang, yang bikin hidup seru bukan cuma rasa kuenya, tetapi siapa yang duduk di meja makannya.

-J-

Belakangan ini, pagi di kompleks perumahan ini terasa punya pola sendiri. Bukan karena suara burung atau langit yang mulai cerah, tetapi karena ada dua anak SMA yang nyaris selalu keluar rumah di waktu yang sama. Bukan karena janjian, bukan juga karena kebetulan.

Awalnya, Jeslyn lah yang selalu menyesuaikan langkah. Ia tahu jam berapa Bumi biasanya keluar rumah, dan diam-diam berusaha tepat waktu supaya bisa berangkat bareng. Tetapi sejak beberapa waktu terakhir, hal itu mulai berubah. Bumi kini kerap berdiri di depan rumah, berpura-pura sibuk dengan ponsel atau hanya menatap jalanan kosong, padahal sebenarnya menunggu seseorang.

Jeslyn sadar akan itu. Ia tahu Bumi bukan tipe yang mudah mengakui hal-hal kecil semacam ini. Tetapi dari caranya menengok sebentar saat mendengar pagar rumah Jeslyn terbuka, dari langkah kakinya yang baru mulai

bergerak setelah Jeslyn muncul, Jeslyn tahu, dan ia menyukainya.

“Pagi, Bumi!” sapa Jeslyn dengan ceria, seperti biasa. Rambutnya diikat ekor kuda, dan ia membawa tas ransel yang penuh buku.

Bumi mengangguk pelan. “Hmm.”

Jeslyn tidak ambil pusing dengan reaksi Bumi itu. Ia malah langsung nyerocos menceritakan hal-hal yang terjadi di sekolah kemarin, tentang guru yang tiba-tiba marah karena presentasi kelompok tidak siap, tentang Yudha yang menjatuhkan botol minumnya di kelas, sampai soal kucing liar yang berkeliaran di sekitar kantin.

Bumi berjalan di sampingnya. Tidak menyela, tidak menimpali panjang.

Tetapi tidak lagi sepenuhnya diam seperti dulu. Kadang ia mengangguk, kadang tersenyum kecil, dan kadang, hanya berdehem singkat, tetapi cukup untuk memberi sinyal bahwa ia mendengarkan.

Hubungan mereka memang tidak berubah secara dramatis. Tetapi sejak mulai rutin belajar bersama, saling menyimpan nomor ponsel dan saling bertukar file soal ujian, kedekatan itu tumbuh dengan cara yang halus.

Setelah menunggu beberapa menit, angkot biru itu pun datang, keduanya naik lalu duduk, suasana di dalamnya tidak terlalu ramai. Hanya ada tiga penumpang lain selain mereka. Jeslyn duduk di sebelah Bumi seperti biasa,

membetulkan posisi tasnya di pangkuan sebelum mulai membuka obrolan.

“Eh, kamu tau nggak? Sekolah kita bakal ngadain lomba masak antarkelas!” katanya tiba-tiba, matanya berbinar antusias.

Bumi menoleh sedikit. “Lomba masak?”

“Iya!” Jeslyn mengangguk semangat. “Belum diumumin resmi sih, tetapi Risa bilang OSIS udah mulai nyusun konsepnya. Aku udah *excited* banget!”

Bumi hanya mengangguk sekali. Jeslyn tetap nyurocos.

“Aku kepikiran mau bikin sesuatu yang beda. Kayak, mungkin Basque *cheesecake* mini, atau *quiche*

*lorraine*ukuran *bite-size* gitu. Atau, aku juga mau coba bikin *choux au craquelin*!"

Bumi menoleh sepenuhnya ke arahnya sekarang. Alisnya mengerut. "Itu makanan apa aja?"

Jeslyn tertawa, senang karena ditanya. "Kue-kue gitu! *Basque cheesecake* tuh kayak *cheesecake* yang bagian atasnya gosong, tetapi dalemnya *creamy* banget. Enak parah! Aku pernah bawa ke sekolah, Risa sama anak-anak lain pernah nyoba."

Bumi mengangguk perlahan.

"Kalau *quiche lorraine*, itu semacam pie gurih isi telur, krim, sama daging asap. Aku pertama kali coba pas Papa bikin dan aku langsung jatuh cinta!"

“Dan yang terakhir tadi… *choux* apa?”

“*Choux au craquelin,*” ulang Jeslyn dengan aksen sok Prancis. “Itu tuh kayak kue sus, tetapi bagian atasnya renyah karena dikasih topping gula dan mentega. Pas mateng bentuknya bulat lucu banget, kayak bola kecil yang kopong di dalam.”

Bumi diam beberapa saat. “Baru tahu ada nama-nama kayak gitu. Aku kira makanan manis tuh ya cuma brownies, donat, kue lapis.”

Jeslyn ketawa kecil. “Kalo kamu liat bentuknya, pasti pernah liat sih. Cuma namanya aja yang ribet.”

Bumi menatap jendela, lalu berkomentar pelan, “Aku nggak nyangka kamu suka banget masak.”

“Banget! Masak itu kayak *healing*. Aku bisa ngeluarin semua emosi ke dalam rasa,” ujar Jeslyn, tangannya ikut bergerak-gerak menirukan adonan dibentuk. “Apalagi kalo hasilnya enak, terus dimakan orang dan mereka seneng, rasanya tuh, puas banget.”

Bumi diam, tetapi Jeslyn tahu dia mendengarkan. Dan itu saja sudah cukup membuat harinya terasa lebih ringan.

Setelah turun dari angkot, Bumi melangkah lebih dulu, seperti biasa. Jeslyn mengikuti beberapa langkah di belakangnya, menjaga jarak aman. Mereka memang terbiasa berangkat bareng sekarang, tetapi saat sampai sekolah, keduanya kembali menjaga

batas. Nggak mau ada gosip aneh-aneh yang bikin mereka jadi bahan omongan.

Begitu masuk kelas, Jeslyn langsung disambut Risa yang sudah duduk di kursinya dengan senyum lebar.

“Lyn! Lomba masaknya udah *fix* tanggalnya! Tadi pagi diumumin lewat grup OSIS,” kata Risa sambil menggoyang-goyangkan ponselnya dengan semangat.

“Masa sih? Wah, akhirnya ya!” Jeslyn ikut semangat, duduk di kursinya sambil menaruh tas. “Terus, klub jurnalistik kita dapet tugas apa?”

“Kita yang nyebarin infonya, terus nanti juga meliput lombanya.” ujar Risa sambil terkekeh.

Jeslyn tertawa kecil. “Tema masaknya apa?”

“Bikin kue tradisional!” jawab Risa mantap.

“Ohh!” Jeslyn mengangguk-angguk. “Seru juga.”

Risa menaikkan alis. “Tetapi kamu kan suka bikin kue *western* gitu-gitu. Kamu oke-oke aja nih?”

“Ya nggak apa-apa dong,” kata Jeslyn, percaya diri. “Aku juga bisa masak kue tradisional. Ya, paling nanti latihan dulu sih sama Papa.”

“Papa kamu bisa masak juga?”

Jeslyn mengangguk. “Papaku koki, punya resto juga. Aku nggak pernah cerita ya.”

Risa menggeleng, lalu bertanya lagi, “Restonya di mana?”

“Kamu tau Lambda Resto yang di Bukit Dago?”

Risa membelalakkan mata. “Sering banget ke situ! Aku kira itu resto keluarga orang kaya random gitu. Lah, itu punya Papa kamu?”

Jeslyn mengangguk kecil. “Iya, punya Papa.”

Risa menatapnya dengan ekspresi bingung tetapi takjub. “Eh… bentar-bentar. Papa kamu tuh… Chef Gamma?”

Jeslyn langsung refleks menoleh kanan kiri dan berbisik, “Ssst! Jangan keras-keras. Nanti yang lain denger.”

Risa menutup mulutnya dengan tangan, matanya melebar. “Astaga, aku baru tahu! Kenapa kamu nggak pernah bilang sih?! Kamu anak orang terkenal!”

Jeslyn menghela napas dan menunduk sedikit. “Malu aja. Nggak nyaman juga kalau semua orang jadi kayak ngelihat aku beda karena Papa.”

Risa menggeleng tak percaya. “Kalau aku jadi kamu, aku udah umumin ke seluruh dunia! Mama aku tuh ngefans berat sama Chef Gamma! Dia selalu bilang, ‘Chef Gamma tuh beda dari chef-chef lain. Ganteng, tinggi, ngomongnya tuh sopan dan lembut, nggak kayak chef galak-galak itu!’”

Jeslyn terkekeh, menutupi wajahnya pakai buku. “Udahlah, jangan dibahas lagi. Malu tau…”

Risa tertawa pelan. “Yah, yaudah. Tetapi sekarang aku makin semangat nunggu kamu ikut lomba ini,” ucap Risa penuh semangat.

****

Begitu bel pulang sekolah berbunyi, para siswa mulai berhamburan keluar kelas. Namun, Jeslyn tidak buru-buru beres-beres. Ia mengambil ponselnya dan mengetik pesan singkat untuk Bumi.

Jeslyn : Aku nggak bareng kamu pulangnya. Mau rapat dulu di Klub Jurnalistik.

Balasan dari Bumi hanya satu kata, "Oke."

Jeslyn menatap layar ponselnya sebentar, lalu menyimpannya ke dalam tas. Ia tahu, balasan Bumi memang selalu pendek. Tetapi akhir-akhir ini, kata "oke" darinya tidak lagi terasa dingin seperti dulu.

Risa sudah berdiri di samping mejanya. "Yuk, ke ruang jurnal."

Jeslyn mengangguk dan ikut melangkah keluar bersama sahabatnya itu. Di sepanjang koridor menuju ruang Klub

Jurnalistik, mereka masih membahas soal lomba masak. Tiba di ruang klub, mereka langsung disambut beberapa anggota yang sudah datang lebih dulu. Risa mengambil selebaran lomba dari meja dan membagikannya ke teman-teman.

Sambil menata selebaran yang akan disebarkan ke kelas lain besok, Jeslyn berbisik pada Risa, “Eh, jangan bilang siapa-siapa ya, soal papaku.”

Risa langsung mengangguk. “Tenang, aku nggak akan bocorin. Tetapi aku punya satu syarat.”

“Apa?” Jeslyn mengernyit curiga.

“Aku pengin banget ketemu Chef Gamma. Boleh ya? Sekali aja. Aku

pengen foto, terus aku kasih ke Mama. Dia pasti histeris."

Jeslyn tertawa kecil. "Oke deh, nanti aku ajak kamu ke rumah Papa. Tetapi nggak boleh heboh."

"Janji!" Risa mengepalkan tangannya, lalu tiba-tiba menyipitkan mata. "Tapi, kamu nggak tinggal sama Papa kamu ya?"

Jeslyn hanya mengangguk. Risa tidak bertanya lebih jauh. Ia bukan tipe yang kepo berlebihan, dan Jeslyn bersyukur soal itu. "Nanti kalau aku lagi nginep di rumah Papa, aku kabarin kamu. Kita masak bareng, ya. Di sana alat-alatnya lengkap banget," kata Jeslyn, mulai semangat lagi.

Mata Risa langsung berbinar. “Ya ampun, aku nggak sabar! Boleh ya aku nyobain bikin sesuatu juga?”

“Ya boleh lah, masa nggak.”

Setelah itu, mereka larut dalam kegiatan klub, menyiapkan poster, membagi tugas liputan, dan membuat daftar siapa saja yang akan jadi koordinator di setiap kelas untuk mensosialisasikan lomba masak ini. Jeslyn merasa hari itu menyenangkan. Meskipun tidak pulang bareng Bumi seperti biasa, ia tetap merasa hangat, karena hari ini, ia bisa sedikit lebih jujur tentang siapa dirinya.

****

Sore itu, seperti biasa, Jeslyn datang ke rumah Bumi untuk belajar. Kali ini, mata pelajarannya adalah fisika. Mereka duduk di ruang baca, ditemani suasana tenang dan tumpukan buku yang seperti biasa menambah nuansa ‘serius’ di tempat itu.

Jeslyn membuka bukunya dan menghela napas. “Bumi… aku nggak ngerti-ngerti soal ini.”

Bumi menoleh. “Bagian mana?”

“Ini nih. Gaya total, percepatan, dan massa. Hukum Newton yang kedua. Aku ngerti rumusnya F = m × a, tetapi tetep aja bingung kalau udah masuk soal cerita.”

Bumi mengambil kertas kosong, lalu menggambar diagram gaya. “Oke, kita

coba soal ini. Ada benda massanya 2 kg, didorong dengan gaya 10 Newton di atas lantai licin. Berapa percepatannya?"

Jeslyn menunduk, menuliskan angka-angkanya, tetapi ragu. "Sepuluh dibagi dua ya? Lima?"

Bumi mengangguk. "Iya, itu benar. Tapi coba deh kamu lihat konsepnya. Gaya total dibagi massa, itu percepatannya. Logikanya, makin besar gaya, makin cepat. Makin berat massanya, makin lambat. Masuk akal?"

Jeslyn mengangguk pelan. "Iya, iya, tapi kenapa tadi pas ngerjain soal yang ini aku malah kebingungan banget ya."

"Karena kamu panik duluan sebelum nyoba," kata Bumi sambil senyum kecil. "Coba aja dulu, baru tanya. Aku bantu."

“Duh, kamu kalau ngomong kayak guru beneran. Tapi, makasih ya, udah sabar banget ngajarin aku.”

Begitu sesi belajar selesai, Jeslyn membuka kantong kertas yang tadi dibawanya. “Hari ini aku bawa pastel, loh. Aku nggak enak, Eyang Sriati tuh selalu nyiapin makanan terus.” Ia mengeluarkan kotak isi pastel dan menaruhnya di meja. “Ini buat kita, sama Eyang juga. Mama yang beliin tadi pagi.”

“Makasih.” Bumi langsung mengambil satu pastel.

Mereka mulai makan sambil santai. Jeslyn menyalakan ponsel dan membuka grup kelas. Matanya langsung tertuju pada pesan terbaru dari Klub Jurnalistik.

“Eh, lomba masaknya udah fix! Disuruh bikin kue tradisional gitu.”

Bumi menatap Jeslyn. “Kamu udah kepikiran mau bikin apa?”

“Belum. Kamu ada ide nggak?”

Bumi menggeleng. “Aku nggak terlalu ngerti kue. Taunya cuma lemper, kue lapis, klepon, gitu-gitu. Aku nggak bisa bantu banyak soal beginian.”

Jeslyn tersenyum. “Ya udah, nanti aku tanya papaku aja.”

“Bagus tuh. Tanya ahlinya aja. Aku kan cuma ngerti soal gaya dan percepatan,” kata Bumi dengan ekspresi datar.

Jeslyn tertawa. “Nanti kamu jadi tester kuenya aja, ya. Jadi orang pertama yang nyicipin hasil eksperimen aku.”

“Sip. Kalau soal makan, aku jagonya,” balas Bumi santai.

Jeslyn tertawa lagi, kali ini lebih lepas. “Ternyata kamu juga doyan makan juga.”

Bumi nyengir pelan. “Ya namanya juga manusia. Siapa sih yang nggak suka makan?”

*****

Sabtu sore, Jeslyn berdiri di dapur rumah Papa Gamma yang hangat dan wangi. Mama Elora sudah mengantar, dan Kara menyambutnya dengan senyum ramah. Papa Gamma masih di restoran, jadi dapur besar itu sepenuhnya milik Jeslyn hari itu.

“Aku mau bikin lapis legit,” kata Jeslyn mantap, membuka catatan resep yang sudah dipelajarinya sejak malam tadi.

Kara sempat melongo. “Lapis legit? Itu yang manggangnya berlapis-lapis, kan?”

Jeslyn mengangguk. “Iya. Aku mau buktiin ke juri dan ke diriku sendiri kalau aku bisa bikin sesuatu yang beda.”

Dengan penuh semangat, Jeslyn mulai mencampur adonan, memisah telur, menakar mentega. Tetapi setelah lapisan keempat, oven tidak rata panasnya. Salah satu lapisannya terlalu gosong. Di lapisan keenam, adonan mulai mengempis. Dan saat akhirnya selesai, kue itu tidak seindah harapannya.

Jeslyn menatap kue setengah jadi itu. Lapisan tak rapi, warnanya belang. Dia

diam. Lalu menarik napas dalam. Lalu, air matanya jatuh juga. “Kalau ini aja aku nggak bisa, gimana aku bisa jadi *pâtissier?*” gumamnya pelan.

Aroma mentega gosong masih menggantung di udara ketika pintu rumah terbuka. Jeslyn buru-buru menyeka air matanya, tetapi matanya tetap sembab. “Lho, kamu udah di sini?” suara Papa Gamma terdengar dari ambang pintu dapur.

Jeslyn mengangguk tanpa menoleh. “Aku lagi latihan bikin kue buat lomba sekolah.”

Gamma berjalan mendekat, menatap loyang di atas meja. Lapisan kue legit yang tak rata dan mulai mengempis tampak di sana. “Lapis legit?” tanyanya.

Jeslyn menarik napas dalam. “Iya. Tapi gagal. Gosong, nggak rata. Aku pengen bikin yang beda dari yang lain, tapi ternyata susah. Aku nggak nyangka sesusah ini.”

Gamma berdiri di samping anak perempuannya. “Lapis legit itu salah satu kue paling ribet. Waktu Papa belajar pertama kali, tiga loyang Papa buang. Dan kamu tahu, Papa belajar itu bukan pas SMA, tapi pas udah gede.”

Jeslyn diam.

“Lyn, kamu ikut lomba di sekolah, bukan MasterChef. Lomba gini tuh waktunya sempit, tempatnya nggak selengkap dapur ini. Juri di lomba sekolah itu nggak cari siapa yang paling ambisius. Mereka

cari yang bisa masak enak, tepat waktu, dan tampilannya menarik."

"Jadi... aku harus bikin kue yang gampang?"

Gamma tersenyum. "Gampang bukan berarti jelek. Kamu tahu kue talam pandan? Atau lumpur surga? Itu kue tradisional, tampilannya cantik, rasanya enak. Dan kamu bisa olah tampilannya biar jadi elegan. Kue talam bisa kamu bentuk mini dan kasih topping unik."

Jeslyn mengangguk pelan. "Jadi aku masih bisa bikin sesuatu yang beda, tapi nggak harus serumit lapis legit?"

"Justru kalau kamu bisa bikin yang sederhana tapi memikat, itu lebih hebat. Dan yang paling penting. kamu senang ngerjainnya."

Jeslyn akhirnya tersenyum. “Oke. Aku akan coba kue talam. Tapi yang versi aku.”

“Nah, itu baru anak Papa,” ucap Gamma sambil mengusap lembut kepala Jeslyn.

*****

Pagi itu, aroma dapur rumah Papa Gamma dipenuhi wangi santan dan pandan. Jeslyn sudah berdiri di depan meja dapur dengan celemek yang diikat rapi. Wajahnya serius, tetapi matanya berbinar penuh semangat. Di tangannya, adonan lapisan bawah kue talam sudah siap dituangkan ke loyang kecil-kecil yang tertata di atas kukusan.

Di sisi dapur, Kara duduk di *stool bar* sambil menyesap tehnya, memandangi Jeslyn yang begitu fokus. Gamma duduk di samping istrinya itu. "Anak kamu banget, Mas," bisik Kara pelan. "Ambisius dan perfeksionis."

Gamma tertawa pelan. "Wajar, umur segitu memang lagi semangat-semangatnya. Tinggal kita arahkan ke tempat yang tepat."

Kukusan sudah mulai beruap. Jeslyn mengecek *timer* dan dengan hati-hati menuangkan lapisan kedua berwarna hijau ke atas lapisan putih yang setengah matang.

Setelah matang dan dingin, ia mengangkat satu kue talam kecil dengan hati-hati, lalu meletakkannya di

piring saji kecil yang sudah dihias dengan daun pisang kecil dan taburan kelapa parut di sisi. Tidak lupa, sepotong kecil buah stroberi ia letakkan di ujung piring, sedikit sentuhan modern khas Jeslyn. “Papaaa… siap jadi juri?” serunya sambil menyodorkan piring itu.

Gamma menatap platingnya sejenak, lalu duduk. Ia mengambil sendok kecil, mencicip sedikit. Hening sebentar.

“Enak,” kata Gamma singkat. “Teksturnya lembut, rasa manis dan gurihnya seimbang, dan wangi pandannya dapet. Cuma satu saran, tampilannya udah bagus, tapi untuk lomba sekolah, jangan terlalu ribet. Nggak semua juri sekolah punya standar *plating* MasterChef,” tambahnya sambil tersenyum.

Jeslyn ikut tersenyum lega, wajahnya berseri-seri. Pujian dari papanya membuat semangatnya langsung membara. Dalam hati, ia sudah tidak sabar untuk pulang. Ia ingin Mama Elora mencicipi kue pertamanya itu. Dan tentu saja, Bumi. Ia membayangkan ekspresi Bumi kalau mencicipi hasil buatannya, lalu tiba-tiba terlintas juga nama Risa. Sahabatnya yang bawel tetapi selalu suportif itu pasti bakal seneng banget kalau diajak icip-icip.

****

Siang itu, Jeslyn pulang dengan langkah ringan dan hati yang masih hangat oleh pujian Papa Gamma. Di tangannya, ada

kotak berisi beberapa kue talam hasil eksperimen paginya. Tetapi setelah dihitung-hitung, jumlahnya tidak cukup untuk semua orang yang ingin dia beri, Mama Elora, Eyang Sriati, Bumi dan tentu saja Risa.

Tanpa pikir panjang, Jeslyn langsung menuju dapur rumah mamanya. Ia kembali menyiapkan adonan baru, kali ini dibantu Mama Elora yang sesekali ikut nimbrung sambil menyiapkan cetakan.

Sambil menunggu kukusan panas, Jeslyn duduk di meja makan dan membuka ponselnya. Ia mengetik cepat di sana.

Jeslyn : Risa, kamu ada waktu nggak hari ini? Aku mau undang kamu ke rumah.

Tak lama kemudian, balasan muncul.

Risa : WAH! Mau ngenalin aku ke papa kamu yaa?!

Jeslyn senyum-senyum sendiri. Ia membalas,

Jeslyn : Enggak sih. Papa harus ke restoran. Aku di rumah mama sekarang. Tapi aku mau kamu nyicipin kue yang bakal aku bikin buat lomba. Mau minta pendapat kamu.

Risa : OHHH IYA DONG!! AKU HARUS JADI ORANG PERTAMA YANG NYICIPIN!

Jeslyn terkekeh dan mengetik lagi.

Jeslyn : Oke, aku tunggu ya.

Belum sempat ia meletakkan ponselnya, notifikasi lain masuk.

Risa : Eh, aku boleh bawa temen nggak? Temen sekelas kita juga kok. Tapi kalau kamu keberatan, ya nggak papa.

Jeslyn membaca pesan itu sebentar. Ia tidak terlalu keberatan, asalkan bukan rombongan satu geng.

Jeslyn : Bawa aja, nggak apa-apa."

Setelah mengirimkan pesan itu, Jeslyn mengetik satu pesan lagi. Kali ini untuk Bumi.

Jeslyn : Sore. Kalau kamu nggak ada kerjaan, mampir ke rumah ya. Aku mau nyicipin kue yang bakal aku bikin buat lomba.

Balasan dari Bumi datang cukup singkat, seperti biasa.

Bumi : Oke.

Jeslyn tersenyum. Kukusan mulai mengeluarkan uap. Ia berdiri lagi,

mengenakan celemek, dan bersiap melanjutkan eksperimen kecilnya, dapur rumah Mama Elora kini berubah jadi tempat gladi resik yang penuh semangat.

*****

Sekitar pukul empat sore, bel di pagar berbunyi. Jeslyn yang sedang merapikan ruang tamu langsung bangkit dan berjalan ke depan. Begitu membuka pagar, ia sempat terdiam sejenak. “Risa…” sapanya pelan, lalu memicingkan mata. “Itu… Raka?”

Risa langsung nyengir. “Hai! Kami tadi hampir nyasar, lho!”

Raka yang berdiri di samping motor, tersenyum sopan. “Tapi akhirnya ketemu juga.”

Jeslyn membukakan pagar dan mempersilakan mereka masuk. “Ya udah, ayo masuk.”

Saat mereka berjalan ke dalam, Risa sempat berbisik pelan, “Nggak apa-apa ya aku bawa dia?”

Jeslyn tersenyum. “Nggak apa-apa kok.”

“Mamaku itu kalau aku keluar sendiri pasti nanyain macam-macam. Jadi aku bilang aja kita kerja kelompok, terus ngajak Raka biar aman,” jelas Risa dengan gaya sok serius.

Jeslyn melirik mereka berdua. “Kalian deket banget, ya?”

“Kan aku udah cerita,” jawab Risa cepat. “Kami itu temenan dari SD, SMP, SMA…”

“Dan tetanggaan juga,” timpal Raka.

Jeslyn tertawa kecil. “Wah, nggak bosen tuh ketemu terus?”

Risa mengangkat bahu. “Yaa… bosen sih, tetapi ya gimana. Kayak musuhan tetapi nggak bisa pisah gitu.”

Raka hanya nyengir. “Itu definisi yang cukup jujur.”

Jeslyn terkekeh, lalu mengajak mereka masuk. “Udah, ayo duduk dulu. Aku siapin makanannya.”

Mereka bertiga duduk di ruang tamu. Jeslyn membawa sepiring kue talam dari dapur dan menaruhnya di atas meja.

Belum sempat ia menyodorkannya, terdengar suara pagar terbuka dari luar.

Mereka bertiga langsung menoleh. Ternyata Bumi. Ia berdiri di depan pintu, mengenakan pakaian kasualnya.

Jeslyn langsung berdiri. “Ayo masuk, Bumi. Aku juga undang Bumi. Dia tetanggaku.”

Risa menganga kecil. “Serius?”

Raka menoleh ke Risa. “Kok bisa tetanggaan?”

Jeslyn tertawa. “Iya. Rumahnya di sebelah.”

Risa langsung membulatkan mata. “Tunggu. Kamu tetanggaan sama Bumi. Aku tetanggaan sama Raka. Ini… semesta lagi main apa sih?”

Jeslyn dan Raka hanya tertawa pelan. Bumi masih berdiri canggung di dekat pintu.

“Ayo masuk,” kata Jeslyn sambil menepuk kursi kosong.

Bumi akhirnya duduk, mengambil segelas air mineral yang disodorkan Jeslyn.

Risa masih belum selesai mengolah informasi. Ia menopang dagu dengan kedua tangan dan bergumam, “Kalo ini film, judulnya pasti… Tetangga Seberang, Satu Meja, Banyak Rahasia.”

Jeslyn dan Raka langsung tertawa. Bumi hanya menghela napas, tetapi di wajahnya terselip senyum tipis.

19 ; Talam, Teman, dan Tropi

Kue itu bisa jadi jembatan, dari rasa ke cerita, dari canggung ke tawa.

-J-

Jeslyn meletakkan piring berisi kue talam pandan di tengah meja ruang tamu, tidak jauh dari teko berisi teh hangat yang baru diseduh. Risa menatapnya dengan tatapan berbinar, lalu mendekat sambil berdecak pelan. “Ya ampun, ini rapi banget. Aku jadi nggak tega makannya.”

Raka melirik sebentar sebelum mengangkat alis. “Ih, lebay banget sih,” komentarnya datar, lalu langsung menyambar satu potong. “Lin, bagi ya,” ucapnya santai sambil menggigit. Baru setengah potong masuk ke mulut,

ekspresinya berubah. Ia mengangguk pelan. “Wah, ini enak sih.”

Jeslyn tersenyum, tetapi tidak berkata apa-apa. Matanya beralih pada Risa yang juga sudah mengambil satu potong.

“Hmm…” gumam Risa, ekspresinya dramatis seperti biasa. “Ini enak banget! Teksturnya lembut, nggak terlalu manis. Aku suka!”

Bumi ikut mengambil satu potong. Gerakannya pelan, tanpa banyak ekspresi. Ia makan seperti biasa, lalu diam sejenak. Seketika, tiga pasang mata menatapnya bersamaan. Bumi mendongak, menyadari tatapan itu. Ia menatap satu per satu, lalu mengangguk. “Enak.” Itu saja.

Jeslyn terkekeh. Ia tahu, itu mungkin bentuk pujian tertinggi dari Bumi. Tetapi mendengarnya dari mulut cowok itu tetap membuat dadanya hangat.

Obrolan ringan pun terus bergulir, mulai dari soal PR Matematika, guru yang terlalu semangat mengajar padahal murid-murid masih mengantuk, sampai olimpiade yang bikin Bumi jadi pusat perhatian sesaat di sekolah.

Di tengah obrolan, Raka melirik Bumi. "Eh, tapi kamu nggak pernah cerita lho, kalau ternyata tetanggaan sama Jeslyn."

Jeslyn ikut menoleh. "Emang Bumi sering cerita-cerita gitu ya sama kamu, Raka? Perasaan di kelas dia diem aja."

Raka tertawa pendek. "Ya enggak juga, sih. Tapi kita kan sebangku. Sering juga

ngobrol, walaupun dia yang ngomongnya cuma sepatah dua patah."

"Iya, heran deh kamu, Bum. Pelit amat ngomong doang."

Jeslyn hanya menggeleng pelan, tersenyum.

Risa lalu menatap Jeslyn, matanya menyipit iseng. "Tapi kamu juga nggak cerita lho, kalau Bumi itu tetanggamu."

Jeslyn mengangkat alis. "Soalnya aku takut Bumi nggak enak aja kalau aku cerita ke mana-mana. Lagian juga baru dua bulan kok aku pindah ke sini."

Bumi tidak banyak bereaksi. Ia hanya duduk santai, mendengarkan. Tetapi tidak tampak terganggu. Malah terlihat cukup nyaman dikelilingi teman-

temannya, meskipun sesekali hanya mengangguk sebagai bentuk partisipasi.

Obrolan mereka sempat mereda, tetapi tidak pernah benar-benar diam. Teh di gelas masing-masing tinggal setengah, dan kue talam di meja pun hampir habis.

Risa menyandarkan punggung ke sofa, lalu bersuara. “Eh, nggak kerasa ya… beberapa bulan lagi kita udah naik kelas dua belas.” Ia lalu menoleh ke teman-temannya, matanya membulat dramatis. “Berarti tinggal setahunan lagi kita kuliah! Deg-degan nggak sih?”

Jeslyn mengangguk pelan. “Iya… cepat banget ya. Rasanya baru kemarin masuk sini.”

“Udah pada tahu belum nanti mau kuliah ambil jurusan apa?” tanya Risa sambil

meneguk tehnya. “Aku sih penginnya ambil jurusan komunikasi,” lanjutnya tanpa menunggu jawaban yang lain. “Entah itu ilmu komunikasi, atau hubungan internasional gitu. Pokoknya yang cocok buat orang ekstrovert macam aku.”

Raka tertawa kecil. “Kayaknya kamu emang paling pas jadi pembawa acara. Ngomong terus, nggak ada habisnya.”

“Makasih, itu pujian kan?” Risa mengangkat dagu dengan gaya dramatis.

Jeslyn terkekeh. “Aku dukung kamu jadi host *talk show* gitu.”

Risa menyambutnya dengan tos kecil. “Ditunggu ya, nanti aku undang kalian jadi bintang tamu.”

“Kalau kamu, Raka?” tanya Jeslyn, melirik ke arah cowok yang dari tadi duduk santai sambil menyender.

Raka berpikir sejenak. “Aku belum kepikiran banget sih. Maunya tetap yang berhubungan sama basket. Tapi kayaknya orang tuaku nggak setuju. Jadi mungkin aku ambil yang lebih aman aja, hukum, ekonomi, atau ilmu komputer. Kata mereka, itu yang peluang kerjanya lebih jelas.”

Jeslyn mengangguk mengerti. “Yang penting tetap ada yang kamu suka di dalamnya.”

Lalu, Risa berpaling ke Jeslyn. “Kalau kamu, Lyn?”

Jeslyn diam sejenak. Tangannya merapikan tisu di pangkuannya sebelum menjawab. “Aku pengin jadi *pâtissier*."

“Udah ketebak sih,” ucap Risa.

“Iya. Aku pengin sekolah khusus buat itu. Mungkin di luar negeri. Ada beberapa sekolah *pastry* bagus di Jepang, Prancis, atau Singapura. Tapi ya, masih mimpi sih.”

“Eh tetapi itu keren banget, Lyn. Keren dan beda!” komentar Raka, sungguh-sungguh.

Risa juga mengangguk setuju. “Kamu pasti bisa. Aku dukung, serius.”

Jeslyn tersenyum, sedikit canggung tetapi senang. Mimpi itu biasanya hanya ia simpan sendiri, tetapi mendengar

teman-temannya percaya, rasanya seperti langkah pertama sudah dimulai.

Satu-satunya yang belum bicara hanyalah Bumi.

“Kalau kamu gimana, Bum?” tanya Raka. “Mau ambil jurusan apa nanti?”

Bumi menunduk sedikit, jari-jarinya menyentuh permukaan gelas. Ia berpikir cukup lama sebelum akhirnya menjawab.

“Belum tahu. Masih bingung.”

Risa memiringkan kepala. “Serius? Kamu bingung?”

Bumi hanya mengangguk pelan.

Jeslyn memperhatikan ekspresinya. Tidak terlihat malu, tetapi seperti

seseorang yang masih mencari sesuatu yang belum bisa ia namai.

“Padahal kamu tuh pinter banget. Kirain udah punya rencana panjang gitu,” kata Risa pelan.

Bumi tidak menjawab. Tetapi tidak juga terlihat terganggu. Ia hanya diam. Dan yang lain membiarkan itu jadi jawaban. Karena tidak semua orang harus tahu arah sejak sekarang. Beberapa butuh waktu lebih lama untuk menemukan bentuk mimpinya sendiri.

Risa mengambil potongan kue terakhir di piring, lalu kembali bicara, “Kalau Jeslyn beneran sekolah *pastry* di luar negeri,” katanya sambil menatap ke arah Jeslyn, “wah, keren banget sih. Kebayang

ya, balik-balik langsung buka toko kue gitu."

Raka mengangguk pelan. "Tapi kuliah di luar negeri itu kan lumayan ya. Maksudku, kalau nggak pakai beasiswa, biayanya tinggi."

Risa langsung menoleh, matanya menyipit penuh gaya. "Ya ampun, untuk anak seorang Chef Gamma, uang pasti bukan masalah. Iya nggak, Lyn?"

Jeslyn spontan menoleh. "Apaan sih?" nada suaranya terdengar geli.

"Hah? Siapa?" tanya Raka, bingung. "Chef Gamma?"

Risa menatap Raka seperti baru menyadari sesuatu. Ia langsung duduk lebih tegak, matanya menyala. "Jeslyn ini

anaknya Chef Gamma. Itu lho, yang jadi juri di MasterChef. Kamu tahu restoran Lambda, kan? Yang keluarga kita suka dateng ke sana. Yang waktu itu mama kamu sama mamaku arisan."

Raka berpikir sejenak. "Yang di Bukit Dago?"

Risa mengangguk cepat. "Itu punya papanya Jeslyn."

Raka membulatkan mata. "Wow..."

Jeslyn hanya bisa menyandarkan punggung, wajahnya penuh ekspresi antara malu dan pasrah. Mereka semua memang berasal dari keluarga menengah ke atas. Tapi nama Chef Gamma berada di level yang sedikit berbeda. Ia bukan sekadar pengusaha restoran, tetapi juga terkenal di televisi,

pemilik banyak cabang kuliner termasuk restoran sushi populer di Jakarta, dan dikenal sebagai juri yang karismatik. Bagi Jeslyn, itu kadang menyenangkan, kadang juga membuatnya ingin diam saja.

"Hei," katanya akhirnya, menegakkan duduknya. "Kalian ngomongin aku ya, akunya masih duduk di sini lho."

Risa langsung tertawa. "Ya kan lebih bagus ngomongnya di depan kamu daripada ngomongin kamu di belakang."

Mereka tertawa lagi. Tidak ada yang berniat menjatuhkan. Semuanya terasa seperti candaan kecil di antara teman-teman yang mulai nyaman saling mengenal lebih dalam. Tawa mereka

belum benar-benar reda ketika Risa kembali buka suara, dengan gaya ceplos yang khas. “Kalau Bumi gimana? Orangtua kamu kerjanya apa?” tanyanya santai, seperti sedang bertanya soal cuaca.

Raka langsung menoleh cepat dan menyikut lengan Risa pelan. Ia tahu Bumi bukan tipe yang suka membahas hal-hal pribadi. Selama ini, Bumi selalu menjaga jarak dengan topik yang menyentuh ranah keluarganya.

Jeslyn ikut melirik Bumi. Ada jeda sejenak. Ia bisa merasakan perubahan kecil dalam suasana. “Eh…” katanya cepat, mencoba mengalihkan. “Masih lapar nggak? Aku masih punya makanan di kulkas, loh.”

“Nggak usah dijawab kalau nggak nyaman, anggap aja aku salah ngomong,” Risa meralat ucapannya.

Namun setelah itu, suara Bumi terdengar. Pelan tetapi jelas. “Ayahku kerja di BRIN,” katanya sambil menunduk sedikit. “Sama dosen juga.”

Risa langsung membelalakkan mata. “Oh wow, berarti kamu memang keturunan orang-orang jenius, ya Bumi? Aku salut banget sih.”

Jeslyn tersenyum dan ikut menimpali, “Tapi kamu juga pinter kok, Ris. Kamu kan juara dua.”

“Iya sih,” sahut Risa, mengangkat bahu. “Tapi aku nggak sepintar Bumi. Otaknya tuh… *another level*.” Risa memang suka merendah, meskipun kadang cara

bicaranya bisa terasa pamer, tergantung siapa lawan bicaranya dan situasinya. Tetapi kali ini, ucapannya terdengar tulus.

Setelah topik Bumi dan orangtuanya berlalu, suasana kembali hangat. Raka bersandar santai, lalu menoleh ke Jeslyn. "Kamu kan *homeschoolin*g sebelumnya, ya? Gimana rasanya?"

Jeslyn mengangguk. "Iya, dari kelas lima SD sampai semester awal kelas sebelas." Ia duduk lebih tegak, lalu menjelaskan, "Homeschooling itu enaknya bisa atur waktu sendiri, belajarnya fleksibel. Tapi ya, sepi sih. Nggak ada teman ngobrol, dan kadang nggak ada suasana belajar yang bikin semangat. Kalau ada pelajaran susah, harus cari tahu sendiri.

Nggak bisa nanya temen, nanyanya langsung sama guru," jawabnya.

"Terus sekarang lebih suka sekolah kayak gini?" tanya Risa.

"Banget," jawab Jeslyn tanpa ragu. "Lebih seru, lebih hidup. Bisa ngobrol, bisa ketawa kayak gini. Rasanya beda."

Yang lain mengangguk. Suasana yang tadinya hanya obrolan ringan, kini terasa lebih dalam. Mereka mulai mengenal satu sama lain lebih jauh. Waktu terasa berjalan cepat. Tanpa sadar, langit di luar sudah mulai temaram. Jam dinding menunjukkan pukul lima lewat. "Aduh, udah sore banget," kata Raka sambil berdiri dan menggeliat.

Risa ikut berdiri. "Iya, kita pulang dulu ya, Lyn. Makasih banget ya, udah nyambut

kita, udah nyiapin makanan enak, udah bikin sore ini super seru."

Jeslyn tersenyum hangat. "Sama-sama. Makasih juga udah dateng."

"Kita harus banget sih ngumpul kayak gini lagi," kata Risa sambil melirik Bumi. "Ya kan, Bumi?"

Bumi hanya mengangguk singkat, seperti biasa. Tetapi ekspresi wajahnya tidak setegang sebelumnya. Jeslyn memperhatikan itu diam-diam, dan merasa sedikit lega.

Setelah berpamitan, Risa dan Raka pun melangkah keluar, meninggalkan Bumi dan Jeslyn berdua di ruang tamu. Suara motor Raka perlahan menjauh di kejauhan, menyisakan keheningan yang

berbeda. Di ruang tamu, hanya tersisa Bumi dan Jeslyn.

Jeslyn masih berdiri sejenak, menoleh ke arah pintu sebelum akhirnya kembali duduk di sofa. Ia melirik Bumi yang belum juga bergerak. “Maaf ya…” katanya pelan, sambil menatap ke arah gelas kosong di meja. “Aku nggak bilang sebelumnya kalau aku ngundang Risa sama Raka juga.”

“Nggak apa-apa.” Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan. “Seru juga kok. Bisa ngumpul bareng kayak gitu.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Udah mulai bisa berbaur ya,” ucapnya pelan, separuh bercanda.

Bumi mendengus ringan, tetapi bukan dengan nada kesal. Lebih seperti,

mengiyakan dalam versinya sendiri. Bumi berdiri dari sofa lalu berkata, “Aku pulang dulu ya.” Ia berhenti sebentar sebelum menatap Jeslyn. “Makasih kuenya. Enak banget.” Kalimat itu mungkin sederhana, tetapi bagi Jeslyn, kedengarannya seperti bunga yang mekar diam-diam di dalam hati.

“Iya… makasih udah dateng,” jawabnya cepat, berusaha terdengar biasa saja, padahal senyum di wajahnya nyaris tidak bisa ditahan.

Bumi pun berjalan ke arah pintu, memakai sandal, dan keluar dari rumah itu dengan langkah pelan. Begitu pintu pagar tertutup kembali, Jeslyn meraih piring kosong bekas kue tadi, tetapi pikirannya belum benar-benar ke dapur.

Wajahnya pelan-pelan berubah. Senyum itu akhirnya lepas.

“Enak banget.” Kalimat itu terngiang di kepalanya. Bukan karena pujian soal rasa, tetapi karena itu keluar dari Bumi, yang biasanya hemat kata, hemat reaksi, dan hemat komentar.

Jeslyn merasakan pipinya memanas sedikit. Hari ini, sore ini, hatinya seperti dikasih gula halus, lalu ditabur perlahan.

*****

Hari Sabtu biasanya jadi hari bebas untuk tidur lebih lama atau sekadar leyeh-leyeh di rumah. Tetapi pagi ini,

suasana sekolah justru lebih hidup daripada biasanya. Tenda-tenda berwarna putih berdiri rapi di halaman sekolah, dihiasi dengan balon dan pita-pita kecil bertuliskan Lomba Kreasi Masakan Antar Kelas. Aroma harum dari wajan, kukusan, dan loyang yang mulai dipanaskan membuat udara terasa berbeda.

Jeslyn berdiri di salah satu meja lomba dengan celemek hijau daun dan bandana putih polos yang mengikat rambutnya ke belakang. Di depannya sudah tertata bahan-bahan kue talam pandan yang dia bawa sendiri dari rumah: tepung beras, santan, daun pandan yang sudah diblender, juga loyang andalannya.

Peserta lomba berasal dari berbagai kelas. Masing-masing membawa peralatan dan resep terbaik mereka.

Wajah Jeslyn terlihat serius. Tangannya cekatan mencampur adonan, mengatur takaran, dan memanaskan kukusan. Tidak ada keraguan. Tidak ada waktu untuk basa-basi. Ia bahkan hampir tidak menyadari bahwa dari kejauhan, banyak teman sekelasnya berdiri di luar pagar pembatas lomba, memperhatikannya.

Risa ada di antara mereka—sibuk dengan kamera dari klub jurnalistik, sesekali mencatat sesuatu di buku kecilnya, lalu mengarahkan lensa ke arah Jeslyn.

“Jeslyn lagi fokus banget, nih,” katanya ke teman-temannya. *“Look at her hands—steady* banget.”

Di keramaian itu ada juga Bumi yang berdiri diam, tidak banyak bicara. Tetapi matanya mengikuti gerakan Jeslyn dari balik kacamata, dari caranya menuang adonan ke loyang, menepuk-nepuk permukaannya agar rata, hingga menutup kukusan dengan serbet agar uap tidak menetes. Gerakan Jeslyn tidak berlebihan, tetapi penuh perhatian. Ia seperti sedang bicara dengan adonannya lewat tangan.

Beberapa kali, teman-temannya bersorak kecil untuk menyemangati peserta dari kelas mereka. Raka bahkan sempat berteriak, “Ayo, Jeslyn!

Semangat!” yang dibalas Jeslyn dengan anggukan cepat tanpa berpaling.

Waktu terus berjalan. Satu per satu peserta mulai menyusun hasil masakan mereka di meja pamer. Aroma masakan memenuhi udara. Jeslyn membuka kukusan, mengangkat loyangnya dengan hati-hati, lalu mulai menatanya. Hijau pandan dan putih santan berpadu sempurna. Ia menyusun hasil akhirnya di atas piring putih dengan garnish minimalis: daun pandan yang dibentuk pita kecil.

Ketika juri berkeliling, tiga orang guru dan satu alumni yang sudah jadi chef profesional, mereka mencicipi satu per satu. tidak banyak komentar terdengar,

hanya bisikan kecil dan catatan di *clipboard*.

Saat tiba di meja Jeslyn, salah satu juri terlihat mengangguk pelan setelah menggigit potongan kecil kue talamnya. Ada senyum yang muncul. Jeslyn tidak bicara, hanya menunduk sopan sambil menggenggam kedua tangannya.

Setelah semua makanan dicicipi, suasana halaman sekolah menjadi sedikit tegang. Para peserta berdiri di belakang meja masing-masing, menanti pengumuman juri. Salah satu guru melangkah ke depan panggung kecil, membawa lembaran kertas yang berisi daftar nama tiga peserta terbaik. "Dari sekian banyak hidangan yang sudah kami nilai hari ini, kami memilih tiga

yang akan kami panggil ke depan untuk mempresentasikan hasil masakannya," katanya dari balik mikrofon.

Semua mata tertuju ke panggung. "Pertama, dari kelas XI IPS 2 dengan kue Lupis, Intan." Seorang siswi berkerudung maju perlahan. Wajahnya tersenyum malu-malu.

"Berikutnya, dari kelas XI IPA 3 dengan kue Putu Ayu, Yuliana." Gadis berkacamata dengan wajah tenang berjalan ke samping Intan.

"Dan terakhir, dari kelas XI IPA 1 dengan kue Talam Pandan, Jeslyn."

Sorakan kecil terdengar dari sisi lapangan tempat teman-teman kelas XI IPA 1 berdiri. Risa bersorak pelan sambil memanggil nama Jeslyn, dan Bumi

hanya menatap ke depan, tanpa suara, tetapi penuh perhatian. Jeslyn melangkah ke depan. Perutnya agak tegang, tetapi langkahnya mantap. Ia berdiri sejajar bersama dua peserta lainnya di depan meja juri.

“Silakan, Intan,” ucap salah satu juri. Intan mengambil napas, lalu berkata pelan, “Saya bikin kue lupis karena ini makanan kesukaan saya sejak kecil. Nenek sering bikin ini waktu saya kecil. Jadi saya pengin membagi rasa nostalgia itu.”

Setelahnya, Yuliana maju selangkah. “Saya memilih untuk membuat kue putu ayu karena ini jajanan pasar yang gampang ditemukan, tetapi susah banget kalau mau hasilnya cantik dan

lembut. Saya udah tiga kali coba sampai bisa bikin bentuknya yang seperti ini."

Juri kembali mencatat.

Sekarang giliran Jeslyn. Ia maju dengan tenang, meletakkan kedua tangannya di depan perut dan bicara dengan suara yang lembut. "Saya bikin kue talam pandan karena ini salah satu kue tradisional favorit saya. Rasanya sederhana, tapi bikin hangat. Saya pakai pandan asli dan santan segar, supaya rasanya lebih alami. Saya juga berusaha supaya lapisannya bisa rata dan lembut."

Para juri mencicipi lagi kue itu dengan tenang. Salah satu dari mereka mengangguk pelan dan memberi senyum kecil yang Jeslyn tangkap sepintas. Tetapi ia tidak ingin GR. Ia

hanya berdiri di tempat, mencoba menjaga detak jantungnya tetap normal.

Beberapa menit kemudian, salah satu juri naik ke podium dan membawa hasil keputusan. “Setelah mencicipi dan mendengar penjelasan dari ketiga peserta terbaik, kami akhirnya memutuskan urutannya.”

Jeslyn menatap ke arah tanah, lalu ke arah piringnya, lalu ke depan lagi.

“Juara ketiga… kami berikan kepada Yuliana dari XI IPA 3, dengan kue putu ayunya yang lembut dan menarik.” Tepuk tangan meriah terdengar.

“Juara kedua… Intan dari XI IPS 2, dengan kue lupis yang menggugah kenangan.” Intan menunduk sambil tersenyum, menerima tropi dari juri.

“Dan juara pertama… dengan rasa yang seimbang, penyajian yang rapi, serta teknik yang konsisten, Jeslyn Felicia Lambda dari kelas XI IPA 1, dengan kue talam pandannya.”

Tepuk tangan kembali bergemuruh. Risa sampai melompat kecil sambil bersorak, “LYN! KAMU KEREN BANGET!”

Jeslyn melangkah ke podium dengan langkah pelan. Senyumnya belum sepenuhnya lepas, tetapi sorot matanya hangat. Ia menerima piala kecil dari juri dengan dua tangan, membungkuk sopan, lalu berdiri menatap teman-temannya di bawah panggung.

Raka mengacungkan jempol. Risa masih bersorak. Dan Bumi, tersenyum. Tidak besar, tetapi cukup terlihat. Jeslyn

melihatnya. Dan untuk sesaat, dunia terasa tenang.

****

Jeslyn duduk di dalam angkot dengan piala kecil di pangkuannya. Tangannya memeluk benda itu erat-erat, sementara matanya tidak lepas memandangi tulisan ukiran logam di bagian bawahnya, Juara 1 – Lomba Kreasi Masakan Antar Kelas.

Di sampingnya, Bumi duduk diam seperti biasa. Tetapi dari sudut mata, ia sempat melirik Jeslyn yang masih belum berhenti memandangi pialanya.

“Dipandangi terus,” komentar Bumi datar, tetapi nadanya hangat.

Jeslyn menoleh dan tertawa kecil. “Iya, soalnya ini piala pertama aku buat lomba masak.” Ia lalu menunduk sebentar, mengelus pelan bagian samping piala. “Dulu pas kecil sih pernah ikut lomba mewarnai, tetapi itu juga ya, nggak menang. Pas *homeschooling,* aku nggak pernah ikut lomba apa-apa.”

Ia menoleh ke arah Bumi lagi. “Kamu kan beda ya. Menang olimpiade, dapet medali banyak lagi. Aku dapet beginian aja udah senang banget.” Jeslyn teringat piala dan juga medali Bumi yang begitu banyak di lemari kaca yang ada di rumahnya.

Bumi tersenyum kecil. “Kamu juga hebat, kok. Nggak setiap orang bisa masak seenak itu.”

Jeslyn menatapnya dengan alis terangkat, setengah bercanda. “Wih… dari kemarin kamu puji aku terus.”

“Jadi nggak usah dipuji, nih?” tanya Bumi, ekspresinya datar tetapi ada nada menggoda samar.

Jeslyn tertawa pelan. “Nggak dong. Aku suka kamu puji. Makasih ya.”

Mereka turun dari angkot bersama, lalu berjalan beriringan melewati jalan menuju rumah masing-masing. “Pulang nanti aku mau langsung kasih tahu Papa sama Tante Kara,” kata Jeslyn, suaranya antusias. “Mama sih udah nungguin di rumah, pasti langsung heboh.”

Bumi tidak menjawab, hanya mengangguk sambil mendengarkan. Tetapi langkahnya jadi lebih pelan, seolah ingin memberi waktu lebih lama untuk percakapan itu bertahan. Mereka berpisah di depan rumah masing-masing. Jeslyn melambai cepat sebelum masuk. Begitu pintu rumahnya terbuka, ia langsung berseru, “MAA!”

Elora keluar dari dapur dan menyambut putrinya.

“Aku menang! Mama, aku menang lomba masak!”

Elora langsung memeluk Jeslyn erat-erat, menunduk dan mencium pipi putrinya. “Selamat ya, Sayang. Mama bangga banget! Kamu hebat banget!”

Jeslyn mengangguk sambil tertawa, pialanya masih tergenggam erat. Setelah puas bercerita, ia berlari ke kamarnya, meletakkan piala di meja belajar, lalu mengambil ponsel. Ia menekan ikon *video call* Papa Gamma. Beberapa detik menunggu, lalu wajah Papa Gamma muncul di layar. “Pa!” Jeslyn langsung mengangkat piala ke depan kamera. “Lihat ini! Aku juara satu lomba masak hari ini!”

Dari belakang, suara Kara terdengar, “Selamat ya, Jeslyn!”

Papa Gamma tersenyum lebar. “Kamu keren banget. Papa bangga sama kamu.”

Jeslyn menggigit bibir bawahnya sambil tertawa kecil. “Makasih, Pa. Papa itu juri pertamaku, loh.”

“Dan sekarang kamu bikin juri-juri lain ikut jatuh cinta sama masakan kamu,” balas Gamma singkat, tetapi dalam. Jeslyn tersenyum senang, atas semua apresiasi yang didapatkannya hari ini.

****

Malam itu, setelah makan malam bersama Mama Elora, Jeslyn naik ke kamar lagi. Ia duduk di depan laptop, membuka tab baru di browser, lalu mulai mengetik “*Best pastry school in the world.*”

Jari-jarinya mengklik satu per satu hasil pencarian. Ada sekolah di Paris, Tokyo, Singapura. Beberapa terlalu jauh. Tetapi semuanya, terasa mungkin, karena hari

ini, satu langkah pertama sudah dia capai.

Jeslyn masih duduk di depan laptopnya, layar menampilkan daftar panjang sekolah pastry dari berbagai negara. Tetapi jemarinya berhenti di atas touchpad. Tatapannya mulai kosong, bukan karena lelah, tetapi karena pikirannya melayang. Hari ini rasanya terlalu indah untuk disimpan sendiri.

Ia mengingat sorakan keras Risa di tengah lomba. Ingat Raka yang tiba-tiba menyemangati dengan suara keras, dan tentu saja, Bumi, yang diam-diam, tetapi selalu memperhatikan.

Mereka semua, bersama Mama, Papa Gamma, dan Tante Kara, semua telah menjadi bagian dari cerita

kemenangannya hari ini. Jeslyn menghela napas pelan, lalu tersenyum sendiri. Tangan kanannya bergerak, membuka aplikasi pesan, lalu mengetik cepat.

Jeslyn : Pa, boleh nggak aku ajak teman-teman aku makan di Lambda? Mereka yang dukung aku sampai aku bisa menang lomba masak ini. Mereka juga sahabat dekat aku.

Pesan itu baru dikirim beberapa detik, belum sempat layarnya dikunci, tetapi ponselnya langsung berdering, Papa Gamma menelepon.

Jeslyn buru-buru mengangkatnya. “Halo, Pa?”

Suara Gamma terdengar hangat dan penuh senyum di ujung sana. “Sayang, kamu nggak perlu minta izin soal itu. Papa malah senang banget kamu mau ngajak teman-temanmu makan di Lambda.”

Jeslyn terdiam sejenak, senyum tipis mulai muncul.

“Kapan kamu mau datang? Nanti Papa siapin ruangan VIP, yang tenang dan nyaman buat kalian.”

“Pa, nggak usah kayak gitu juga kali,” kata Jeslyn sambil tertawa pelan. “Kami kan cuma mau makan bareng.”

“Harus dong,” jawab Gamma ringan. “Ini buat anak Papa dan teman-temannya.”

Jeslyn menunduk, matanya terasa hangat. “Makasih, Pa…” ucapnya pelan, tulus.

Setelah telepon ditutup, Jeslyn menggenggam ponselnya. Masih ada senyum di wajahnya. Lalu dengan cepat ia membuka aplikasi chat dan membuat grup di sana. Ia memasukkan tiga nama ke dalamnya. Risa, Raka, dan Bumi.

Tangannya berhenti sejenak, lalu menulis pesan pertama.

Jeslyn : Haiii… aku mau traktir kalian! Mau nggak makan bareng di Lambda minggu ini? 😄

Pesan itu akhirnya terkirim. Jeslyn memandangi layar ponselnya dengan dagu bersandar di lutut. Hanya butuh beberapa detik sebelum balasan pertama muncul.

Risa: Haaa beneran? Aku mau banget!!! 🥹 Kapan?

Jeslyn: Besok kan Minggu, kita libur. Kalau mau, besok aja? Jam makan siang. Aku juga udah bilang ke Papa.

Risa: Mauuu banget! Raka, kamu mau kan?

Raka: Maulah. Namanya juga ditraktir. Siapa yang nggak mau. Di Lambda lagi.

Jeslyn: Iya, tadi Papa bilang mau nyiapin ruangan VIP buat kita.

Risa: WADUH ENAK BANGETTTT 😭😭😭

Raka: Weh. Asik.

Jeslyn lalu mengetik pelan-pelan, sedikit menahan napas.

Jeslyn: Bumi, kamu ikut kan?

Beberapa detik sunyi. Lalu muncul satu balasan pendek.

Bumi: Iya.

Jeslyn menatap layar ponselnya, lalu senyum-senyum sendiri. Ia memeluk bantal kecil di pangkuannya sebelum mengetik lagi.

Jeslyn: Yaudah, kalau gitu… besok ya. Gimana kalau janjian di rumahku aja?

Kita perginya bareng. Nanti aku minta antar Mama, atau sopir papa.

Risa: Setuju banget!

Raka: Aman, siap!

Bumi: Oke.

Jeslyn meletakkan ponselnya di meja, lalu merebahkan diri di tempat tidur. Di luar, sudah gelap, tetapi di dalam dirinya, ada sesuatu yang terang. Bukan hanya karena piala di atas meja belajar. Tetapi karena ia dikelilingi oleh orang-orang yang membuat kemenangan itu terasa berarti. Dan besok, ia akan merayakannya bersama mereka.

20; Makan Siang Rasa Spesial

Duduk di kelas yang sama itu kebetulan. Tapi dekat meski beda barisan itu pilihan

-J-

Minggu siang, sekitar pukul sebelas, suara motor berhenti di depan rumah Jeslyn. Dari balik jendela, ia melihat Raka membuka helm dan menoleh ke belakang, Risa turun sambil merapikan rambut yang sedikit kusut tertiup angin.

Jeslyn membuka pintu dan melambaikan tangan. “Masukin ke sini aja motornya,” ucapnya.

Raka mengiyakan, sementara Risa langsung berjalan cepat ke arah teras. “Duh, anginnya tadi kenceng banget. Tapi aku semangat banget hari ini, sumpah,” katanya dengan wajah berseri.

Tidak lama, Bumi juga tiba. Tanpa banyak bicara, ia mengangguk pelan

pada Jeslyn dan menyapa singkat Raka dan Risa.

Setelah semuanya berkumpul di ruang tamu. Jeslyn berkata, “Maaf ya, Mama aku nggak bisa nganterin hari ini. Tiba-tiba harus ke Jakarta. Tapi kita tetap berangkat bareng. Sopir papa bentar lagi dateng.”

Risa langsung mengangkat alis. “Wih, pake sopir pribadi.”

Begitu terdengar suara klakson mobil, mereka pun keluar rumah bersama dan masuk ke dalam mobil hitam yang terparkir di depan pagar. Sang sopir menyapa mereka ramah, lalu membukakan pintu.

Perjalanan menuju Lambda dipenuhi obrolan ringan. Risa tidak henti-hentinya

membicarakan menu yang ingin dia coba, dan Raka terus menggodanya karena terlalu heboh.

Bumi duduk tenang, seperti biasa, hanya sesekali menatap keluar jendela atau melirik Jeslyn yang duduk di sampingnya.

Begitu sampai di Lambda, mereka langsung disambut oleh staf restoran. “Selamat datang. Ruang VIP sudah disiapkan. Silakan ikut saya.” Mereka dibawa ke lorong khusus, melewati ruangan-ruangan elegan dan sunyi. Saat pintu kayu VIP dibuka, mereka melihat seseorang sudah duduk di dalam ruangan, seoarang laki-laki yang

berpenampilan rapi, elegan, dan berwibawa.

Jeslyn langsung tersenyum. “Papa.”

Laki-laki itu berdiri dan tersenyum hangat. “Hai. Kalian pasti teman-teman Jeslyn, ya?”

Risa yang awalnya tampak biasa saja, langsung terpaku sesaat. Matanya membulat. “Eh eh… Om… Chef Gamma?”

Gamma tertawa kecil. “Iya, saya Papa-nya Jeslyn. Panggil Om aja.”

Risa menutup mulutnya sendiri, nyaris lupa napas. “Astaga, aku sama mama suka nonton Om di MasterChef. Aku pikir Om itu kayak ya, cuma di layar TV aja.”

Raka menyikut lengan Risa pelan, setengah geli. “Tenang, Ris. Jangan kayak fans ketemu idola.”

Bumi hanya membungkuk sopan. “Halo, Om.”

Gamma mengangguk ramah kepada mereka bertiga. “Terima kasih ya, udah jadi teman Jeslyn. Dia cerita banyak soal kalian. Om senang banget akhirnya dia punya teman dekat. Dulu waktu *homeschooling*, dia nggak pernah benar-benar punya sahabat.”

Risa mengangguk cepat, kali ini lebih tenang. “Kami juga senang banget, Om. Jeslyn itu baik banget. Oh iya, Om. Boleh foto bareng nggak? Aku mau kasih lihat mamaku.”

Gamma tertawa, sementara Raka hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakukan sahabatnya itu. Jeslyn pun ikut tertawa. Tetapi, akhirnya mereka mengambil beberapa foto bersama dengan Gamma. Setelah selesai, Gamma menunjuk ke arah menu yang sudah disiapkan di meja.

"Silakan pilih, ya. Mau makanan Nusantara, Western, atau Jepang. Kalian tinggal sebut aja, nanti *chef* kami yang buatin khusus."

Risa dan Raka tampak sangat bersemangat, sedangkan Bumi tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

Gamma tersenyum. "Pesan aja ya, nggak usah sungkan."

Jeslyn duduk dengan tenang di sebelah Papanya. Ia memandangi teman-temannya yang terlihat begitu antusias… dan bahagia. Di dalam hati, ia tahu, makan siang ini bukan cuma soal makanan. Tapi tentang merayakan momen bersama orang-orang yang selama ini membuat hidupnya lebih berarti.

****

Ruangan VIP itu cukup luas, dengan pencahayaan hangat, meja bundar elegan di tengah, dan hanya mereka berempat yang mengisinya. Aroma lembut dari *diffuser* ruangan bercampur dengan suara musik jazz instrumental.

Setelah menyambut mereka dan sedikit berbincang, Gamma pamit. “Kalian nikmati aja waktunya, ya. Biar bisa ngobrol bebas.”

Jeslyn tersenyum kecil saat Papa keluar dari ruangan. Ia tahu, Papanya sengaja memberi ruang, karena sadar, kebersamaan seperti ini adalah sesuatu yang ia tunggu-tunggu sejak lama.

Seorang pelayan datang, rapi dengan seragam putih dan dasi hitam. Ia menunduk sopan dan mulai menyebutkan menu yang sudah disiapkan sesuai permintaan mereka, *western course,* tiga tahap. Ada *appetizer, main course* dan *dessert*.

Mereka semua memilih pesanan masing-masing. Lalu pelayan itu pun

berkata. “Kalau ada yang ingin diganti, bisa disampaikan,” kata pelayan itu. Tetapi semuanya tetap pada pilihan masing-masing.

Tidak lama, hidangan pembuka pertama datang. Rapi, cantik, dan beraroma harum. Risa menatap makanannya dengan mulut sedikit terbuka. “Gila, Lyn. Kamu bisa makan kayak gini tiap hari, ya?”

Jeslyn tertawa. “Enggak juga sih. Di rumah aku makan menu rumahan juga kok. Aku tinggalnya sama Mama, jadi masakannya ya masakan rumah biasa.”

Risa langsung memotong rotinya. “Tapi kalau kamu pengen makan yang *fancy,* ya tinggal ke sini. Ini restoran

keluarga kamu. Makanannya juga terkenal enak-enak."

Jeslyn tersenyum. Senang bukan karena dipuji, tetapi karena teman-temannya merasa nyaman di tempat ini.

Saat *main course* datang berupa potongan steak empuk, *mashed potato* lembut, dan saus jamur hangat yang menguarkan aroma sedap, Raka berseru kecil, "Gokil. Ini sih udah kayak makan di hotel bintang lima."

Risa mengangguk heboh. "Aku boleh foto nggak?"

Jeslyn terkekeh. "Foto aja."

Risa langsung mengeluarkan ponselnya dan memotret makanan mereka. Saat

mereka makan dengan riang, Raka tiba-tiba nyeletuk sambil menyeruput minumannya, “Eh, nanti pas abis liburan semester, kita jalan bareng yuk. Nggak usah keluar kota, di Bandung aja. Kita ke Lembang rame-rame. Gimana?”

“Setuju banget!” kata Risa cepat. “Aku udah lama nggak main ke Lembang. Bisa sewa villa atau main ke kebun stroberi.”

Jeslyn mengangguk. “Aku juga mau. Kayaknya seru kalau kita pergi bareng.”

Mereka bertiga lalu memandang ke arah Bumi. Raka yang bertanya duluan, “Kamu mau kan, Bum? Atau kamu lebih milih belajar?”

Bumi menoleh pelan, seperti baru sadar sedang disorot. Ia mengangkat alis sedikit. “Ya udah, aku ikut aja.”

Risa langsung berseru, “YEAY!” sambil mengangkat tangan ke atas. “Bumi ikut! Berarti resmi ya, kita liburan bareng!”

Jeslyn hanya bisa tersenyum. Lalu mereka melanjutkan menikmati makanan masing-masing.

Setelah piring mereka kosong, pelayan datang untuk membereskannya. Tidak lama, *dessert* disajikan, *chocolate lava cake* yang masih hangat, disandingkan dengan satu scoop vanilla ice cream. Aroma manisnya menggoda, dan tampilan porselennya elegan.

Jeslyn tersenyum kecil melihat ekspresi kagum teman-temannya. Ia tahu, ini bukan tempat makan biasa. Tetapi ia senang karena bisa berbagi kebahagiaan

ini bersama orang-orang yang berarti untuknya.

Sambil memotong *cake*-nya, Jeslyn menoleh ke Risa dan Raka. “Eh, aku penasaran deh. Kalian tuh bisa sedeket ini karena apa sih? Maksudku, aku tahu kalian satu sekolah dari SD, SMP, SMA, tapi pasti ada sesuatu yang bikin kalian sekompak ini.”

Risa dan Raka saling melirik sebentar.

“Hmm… bisa dibilang karena orang tua sih,” jawab Risa sambil menyendok es krimnya. “Mamaku sama mamanya Raka tuh sahabatan dari kuliah. Mereka bahkan kerja bareng juga, di kantor yang sama.”

Raka mengangguk. “Iya. Jadi dari kecil kita sering bareng. Main bareng, dijemput bareng.”

“Waktu kecil, hampir *weekend* juga barengan,” tambah Risa. “Jadi udah kayak, keluarga sendiri.”

“Makanya,” sela Raka, “kalau Risa mau pergi-pergi sendiri, susah banget dapat izin. Mamanya pasti nanya dulu, ‘Raka ikut nggak?’”

Jeslyn tertawa kecil. “Iya ya, kayaknya kamu emang selalu nemenin dia ke mana-mana.”

Risa pura-pura menghela napas. “Ya mau gimana lagi, kadang nyebelin sih, tapi ya, dia selalu ada tiap aku butuh.”

“Kita tuh sering banget berantem,” Raka menambahkan. “Tapi habis itu, ya ngobrol lagi aja. Udah kayak adik kakak.”

“Ih, padahal kita seumuran,” kata Risa cepat. “Cuma beda satu bulan juga.”

Jeslyn mengangguk pelan sambil tersenyum. “Enak ya, punya orang tua lengkap, dan teman deket dari kecil.”

Risa menoleh cepat. “Lho, kamu juga kan?”

“Iya, maksudku...” Jeslyn tidak melanjutkan ucapannya. “Udah, lupain aja,” katanya lagi.

Sejenak suasana sedikit hening, hanya terdengar suara sendok menyentuh piring. Jeslyn tiba-tiba melirik ke arah Bumi. Ia baru ingat, topik ini sensitif.

Tetapi, Bumi tetap diam, menikmati *lava cake*-nya dengan tenang.

Raka sepertinya menangkap suasana itu. “Bumi,” katanya ringan, “kamu dong sesekali cerita. Masa kami terus yang ngobrol?”

Jeslyn ikut menoleh. Ia tahu, pertanyaan itu bisa sederhana atau berat, tergantung pada hati yang menerima. Tetapi mereka semua menunggu, dengan cara yang tidak memaksa.

Bumi menoleh perlahan ke arah Raka setelah mendengar permintaan itu. “Aku bukan orang yang suka cerita sih,” ucapnya jujur.

“Nggak pa-pa,” kata Risa cepat, sambil mengunyah potongan *lava cake* terakhirnya. “Cerita aja apa aja yang mau kamu ceritain. nggak harus berat-berat.”

Tetapi Jeslyn segera menimpali, suaranya lembut, “Tapi kalau kamu nggak nyaman, nggak usah dipaksa juga kok. Cerita yang ringan-ringan aja, nggak harus soal keluarga.” Ia tersenyum memberi isyarat bahwa mereka cuma ingin lebih mengenal satu sama lain, tanpa maksud menyudutkan.

Bumi mengangkat bahu pelan. “Nggak ada yang lucu sih dari hidupku.”

Sekilas, ketiganya saling pandang. Risa meringis. “Ih, hidup kamu bosenin banget sih, Bumi. Jadi, kerjaan kamu

setiap hari tuh belajar, belajar, dan belajar lagi ya?"

"Nggak juga," Bumi membalas datar. "Aku juga suka main game."

Raka langsung bersuara, "Iya, Bumi jago banget main game. Mainnya tenang tapi sering menang."

"Kenapa sih cowok-cowok suka banget main game?" tanya Risa sambil geleng-geleng.

"Ya karena itu hiburan kami," jawab Raka. "Tapi banyak juga kok cewek yang suka. Kamu nggak main game, Lyn?"

Jeslyn menggeleng. "Nggak. Aku nggak pernah main. Dulu waktu masih tinggal sama nenek dan kakek, aku juga disuruh

belajar terus. Nggak pernah dikasih main game."

"Wah, nggak asik banget," celetuk Raka.

Jeslyn nyengir.

"Kalau Bumi tinggal sama neneknya, tapi boleh lho, main game," kata Risa sambil melirik Bumi.

Bumi menjawab sambil menyeruput minumannya, "Ya boleh sih. Asal semua PR dan tugas udah kelar. Kalau udah selesai, ya mau ngapain lagi kalau nggak main?"

Obrolan pun bergulir santai, membahas game, jenis-jenis makanan yang mereka suka, sampai liburan akhir semester

nanti yang katanya akan mereka rencanakan bareng.

Tidak terasa waktu berlalu. Satu per satu piring kosong dibawa keluar oleh pelayan. Udara di ruangan VIP itu masih terasa hangat, dipenuhi gelak tawa dan canda yang mengalir tanpa beban. Saat jam menunjukkan hampir pukul dua siang, Risa tiba-tiba berseru, “Eh, kita foto dulu dong! Buat kenang-kenangan. Kan jarang-jarang bisa ngumpul di tempat sekeren ini.”

Jeslyn langsung setuju. “Iya, boleh tuh. Mumpung masih lengkap berempat.”

Mereka pun berdiri, mengambil posisi di depan meja yang sudah rapi. Risa memanggil salah satu pelayan dan

dengan senyum lebar berkata, “Mas, boleh minta tolong fotoin kami?”

Pelayan itu mengangguk ramah, dan memotret mereka beberapa kali dalam pose rapi, santai, dan tentu saja, satu pose dengan gaya bebas khas anak SMA. Tawa mereka pecah saat melihat hasil fotonya.

Setelahnya, mereka pun bersiap untuk pulang. Jeslyn sempat kembali ke dapur untuk menemui papanya, mengucapkan terima kasih, dan bilang betapa senangnya ia hari ini.

****

Setelah beberapa bulan berlalu, hari-hari di sekolah mulai terasa semakin serius. Ujian kenaikan kelas tinggal sebulan lagi. Suasana kelas 11 IPA 1 pun berubah. Teman-teman yang biasanya santai, kini lebih banyak terlihat tenggelam dalam buku dan lembar latihan soal. Begitu juga dengan Jeslyn, Risa, Raka, dan Bumi. Keempatnya kini rutin belajar bersama, setidaknya seminggu sekali. Kadang mereka belajar di rumah Risa, kadang di rumah Jeslyn.

Namun, di luar belajar berkelompok itu, Jeslyn dan Bumi tetap mempertahankan jadwal belajar berdua mereka setiap dua kali seminggu. Hari ini pun, seperti biasa, mereka belajar matematika di rumah

Bumi, duduk di ruang bacanya yang sunyi dan rapi.

Jeslyn menunduk serius menatap lembar soal yang baru saja diberikan Bumi, sekumpulan soal latihan yang sudah dicetak rapi. Tangannya menari lincah, menjawab satu per satu soal logaritma dan fungsi kuadrat yang biasanya membuatnya pusing. Tetapi hari ini terasa berbeda. Ia lebih percaya diri. Dalam waktu kurang dari satu jam, dua puluh soal berhasil ia selesaikan.

“Cuma salah tiga,” kata Bumi sambil mengecek hasilnya. “Bagus banget, Lyn.”

Jeslyn mengangkat kepala, tersenyum bangga. “Serius? Cuma tiga?”

Bumi mengangguk, mengembalikan kertas itu padanya. “Kamu udah jauh

lebih cepat nangkepnya dibanding waktu pertama kita belajar bareng."

Jeslyn menyandarkan punggungnya, meregangkan tangan ke atas. "Akhirnya kerja keras berbuah hasil juga."

Mereka terdiam sejenak, menikmati jeda sore itu dengan duduk santai. Lalu, tiba-tiba Jeslyn melirik ke arah Bumi dan bertanya, "Bumi, kamu beneran belum kepikiran nanti mau kuliah di mana?"

Bumi tidak langsung menjawab. Ia terdiam sejenak, seolah mempertimbangkan apakah pertanyaan itu pantas dijawab atau tidak. Namun akhirnya, ia berkata pelan, "Udah."

Jeslyn mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. "Dimana?"

Bumi memandang tembok di hadapannya, bukan Jeslyn. “Mungkin aku akan ambil teknik sipil di ITB.”

Mata Jeslyn sedikit membesar. “Wah… itu sama kayak ayah kamu ya?”

Bumi mengangguk pelan.

“Ayah kamu memang pengen kamu kuliah di situ?”

“Iya,” jawab Bumi singkat.

Jeslyn menarik napas, lalu dengan nada lebih pelan dan hati-hati, bertanya lagi. “Tapi kamu suka kan? Maksudku, kamu memang tertarik sama jurusan itu?”

Bumi mengangkat bahu. “Entahlah.”

Jeslyn memperhatikannya. Ia tahu betul rasanya menjalani sesuatu yang bukan

keinginan sendiri. “Bumi…” katanya pelan. “Kalau kamu nggak suka, itu bakal berat banget lho. Aku pernah ngerasain dipaksa ngikutin jalan yang bukan jalanku.”

Bumi tersenyum tipis, namun bukan senyum yang hangat, lebih kepada senyum pasrah. “Ya mau gimana lagi. Aku mau jadi apa lagi kalau bukan seperti arahan Ayah?”

Jeslyn terdiam.

Bumi melanjutkan, “Nggak semua orang bisa kayak kamu. Bisa menentukan sendiri mau jadi apa. Ada juga orang-orang kayak aku, yang ya, harus mengikuti arus. Karena kalau melawan, belum tentu punya tempat untuk kembali.”

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. Kata-kata Bumi terasa berat. Ia ingin bilang sesuatu, ingin menenangkan, tetapi ia tahu, ini bukan saatnya memberikan motivasi murahan. Akhirnya, ia hanya bisa duduk di sampingnya dan menyimpan diam itu sebagai bentuk dukungan. Jeslyn menarik napas, lalu menoleh ke arah Bumi. “Maaf ya, kalau tadi aku nanya-nanya kayak gitu. Aku nggak maksud nyudutin atau apa.”

Bumi menatapnya sebentar, lalu mengangguk kecil. “Nggak apa-apa.”

Jeslyn menatap meja di depannya, lalu berkata lebih pelan, “Aku kayaknya bakalan kuliah di luar negeri.”

Bumi mengangkat alis sedikit, menunggu lanjutannya.

“Papa aku udah setuju. Mama juga. Jadi, mungkin nanti kita kepisah jauh.”

Bumi tetap diam. Jeslyn menyikut pelan lengannya.

“Kamu bakal inget aku nggak, ya?”

Bumi melirik sebentar. “Masih ada hape.”

Jeslyn mengerucutkan bibir, lalu tertawa kecil. “Iya juga sih…”

“Lagipula, masih setahun lagi,” Bumi menambahkan sambil bersandar.

Jeslyn menatapnya sambil tersenyum. “Nanya aja dari sekarang…”

Bumi tidak menjawab, cowok itu hanya mengangkat bahu sedikit. Tetapi, Jeslyn tenang karena sepertinya Bumi tidak akan melupakannya.

****

Sebulan kemudian, suasana di kelas XI IPA 1 berubah total. Tidak ada lagi suara bercanda atau obrolan santai. Anak-anak mulai sibuk dengan tumpukan soal latihan, catatan pelajaran, dan lembar-lembar kisi-kisi yang menumpuk di meja. Ujian kenaikan kelas tinggal seminggu lagi, dan ketegangan terasa di mana-mana.

Jeslyn hampir tiap malam begadang di rumah. Lampu kamar belajarnya tidak pernah mati sebelum lewat tengah malam. Bahkan, ia sampai meminta Mama Elora untuk tidak mengajaknya ngobrol dulu seminggu ke depan. Pesan

yang sama juga ia kirimkan ke Papa Gamma. “Nanti kita ngobrol lagi setelah ujian selesai ya, Pa.”

Risa pun demikian. Ia sementara berhenti dari semua kegiatan jurnalistik. Laptop dan kamera dibiarkan tertutup, digantikan dengan buku tebal Fisika dan tumpukan soal Matematika. Ia sampai tidak ikut shift mingguan klubnya, dan itu sudah cukup menjelaskan betapa seriusnya ia kali ini.

Raka? Ya, Raka seperti biasa. Tetap santai, tetap datang dengan senyum di pagi hari, dan tetap bisa tidur siang. Tetapi Risa tahu, meskipun terlihat santai, Raka juga belajar diam-diam. Ia hanya tidak ingin kelihatan tegang seperti yang lain.

Bumi? Seperti biasa. Ia tidak banyak bicara, tetapi selalu datang dengan file latihan yang sudah dia susun rapi. Di rumah pun ia tetap belajar, bahkan sesekali meminjam buku tambahan dari perpustakaan sekolah. Wajahnya memang tidak menunjukkan beban, tetapi kantung matanya mulai terlihat samar.

Bahkan Adelia, yang biasanya datang dengan wajah dingin dan rambut terikat rapi, kini tampak sedikit berbeda. Rambutnya dibiarkan lebih berantakan, dan ia sering terlihat menguap saat pelajaran. Kantung matanya pun tidak bisa disembunyikan.

Ujian berlangsung satu minggu penuh. Setiap hari siswa masuk hanya untuk menghadapi soal demi soal, mata pelajaran demi mata pelajaran. Semua terasa seperti lomba maraton intelektual. Tidak ada tawa, tidak ada gosip, hanya sunyi yang diisi dengan coretan pena dan suara lembar soal yang dibalik.

Setelah ujian usai, barulah mereka semua bisa bernapas lega. Tetapi itu pun belum sepenuhnya. Masih ada satu hal yang dinanti, hasil ujian, dan tentu saja, keputusan kenaikan kelas.

Hari-hari setelah ujian dilewati dengan suasana yang lebih santai, tetapi deg-degan tetap menghantui mereka, apalagi saat ingat bahwa nilai rapot akan

segera dibagikan. Di tengah penantian itu, suasana rumah Jeslyn kembali ramai. Risa, Raka, dan Bumi datang seperti biasa, dan kali ini disambut aroma manis dari kue sus isi vla vanila yang baru saja dikeluarkan dari kulkas.

“Eh, bukan cheesecake?” tanya Risa dengan senyum menggoda.

Jeslyn terkekeh sambil menyajikan piring kecil ke masing-masing teman. “Nggak dong. Biar kalian nggak bosen.”

“Wah, kalo terus-terusan kayak gini, aku mau nginep aja deh di sini,” kata Raka sambil mengambil kue sus kedua tanpa malu-malu.

Mereka duduk di ruang keluarga yang sejuk. Matahari siang menyorot lembut lewat jendela besar. Risa membuka

folder plastik transparan dari tasnya, mengeluarkan beberapa kertas yang dilipat rapi. “Jadi ya, sesuai janji kita, aku udah nyusun itinerary ke Lembang,” katanya antusias. “Tapi, ada satu kendala. Aku nggak diizinin nginep.”

Raka mengangguk. “Udah kuduga.”

“Iya, Mamaku tetap nggak oke walaupun kamu ikut. Katanya cowok-cewek nggak etis kalo nginep bareng. Jadi aku kepikiran, gimana kalau kita pergi dari pagi, pulang sore. Terus besoknya lanjut lagi?”

Jeslyn langsung mengangguk. “Setuju. Bandung–Lembang juga deket.”

“Yaudah, berarti kita bikin tiga hari trip, tapi tanpa nginep ya,” kata Raka.

Risa mulai menunjukkan daftar tempat. “Hari pertama ke Orchid Forest, kita bisa jalan-jalan di jembatan gantung, foto-foto di hutan pinus, terus istirahat di area *coffee barn*-nya. Kalau kita datang pagi, udaranya masih sejuk banget.”

“Boleh juga,” kata Bumi sambil menyesap tehnya. “Asal nggak disuruh naik *flying fox.”*

“Ya ampun, kamu takut ketinggian?” goda Risa.

Bumi hanya menjawab dengan mengangkat alis dan mencicipi kue susnya lagi.

“Lanjut hari kedua, kita ke The Lodge Maribaya. Banyak spot seru, bisa naik balon udara ala-ala, ya walaupun itu cuma gantung sih, nggak terbang

beneran. Tapi bagus banget buat foto-foto."

"Terus hari ketiga?" tanya Jeslyn sambil memandangi daftar.

"Nah itu aku mau tanya. Ada yang mau nambahin tempat nggak?"

Mereka berpikir sejenak.

"Kalau santai aja, mungkin kita bisa ke Kebun Begonia," kata Jeslyn. "Banyak bunga warna-warni, bagus deh. Atau kita cari tempat yang bisa piknik gitu, biar sekalian bawa cemilan."

Raka langsung angkat jempol. "Setuju! Jangan lupa bawa tiramisu juga ya."

Jeslyn tertawa. "Oke, aku buatin. Tapi gantian ya, kamu yang bawa minum."

Risa mencatat semuanya di ponselnya. “Oke, kalau gitu tinggal tunggu nilai keluar. Kalau hasilnya bagus, Mama pasti ngizinin.”

“Kalau nilainya jelek?” tanya Raka sambil mengangkat alis.

“Ya nggak jadi dong!” sahut Risa cepat.

Mereka semua tertawa bersama. Tetapi di balik tawa itu, ada harapan yang sama-sama mereka simpan, semoga nilai rapot bagus, izin liburan keluar, dan kelas tiga nanti mereka masih bisa tetap sekelas dan masih bisa tertawa bersama seperti ini.

21 ; Jalan-jalan, Janji-janji

Temen jalan hari ini... bisa jadi temen cerita seumur hidup

-J-

Pagi ini, suasana kelas XI IPA 1 terasa lebih ramai dari biasanya. Bukan karena pelajaran baru dimulai, Tetapi karena detik-detik pembagian rapor yang membuat banyak siswa tidak tenang, termasuk Jeslyn. Ini pertama kalinya Jeslyn akan menerima rapor sekolah umum. Tangannya dingin sejak pagi, dan jantungnya terasa berdebar seperti mau tampil di panggung. Padahal dia tahu, ia sudah belajar keras. Tetapi tetap saja, deg-degan.

Beberapa temannya tampak gelisah juga, bahkan Adelia yang biasanya tenang kelihatan diam dan memegang erat bukunya. Tetapi ada juga yang tetap santai sejak masuk kelas, Bumi misalnya,

yang mungkin sudah mengira akan tetap menjadi juara kelas, atau Raka yang merasa kalau tidak akan ada perubahan yang besar hari ini. “Ya udah, hasilnya paling nggak jauh beda kayak semester lalu,” kata Raka enteng sambil bersandar ke kursinya. “Kalau jelek ya tinggal perbaiki, kalau bagus ya disyukuri.”

Jeslyn cuma bisa mengangguk kecil, walaupun pikirannya penuh bayangan nilai, angka, dan peringkat. Ia ingat tadi malam Mama Elora sempat menenangkannya sebelum tidur. Lalu Papa Gamma juga sempat menelpon dan bilang, “Apapun hasilnya, kamu sudah berusaha. Kamu anak hebat.”

Tidak lama, Bu Ratih masuk ke kelas sambil membawa tumpukan rapor. Kelas langsung hening. Semua bersiap. “Sebelum rapornya saya bagikan,” kata Bu Ratih, “saya akan umumkan dulu tiga besar peringkat kelas semester ini.”

Jeslyn refleks menarik napas panjang. “Peringkat ketiga, Adelia.”

Adelia mengangguk kecil. Wajahnya lega, meski tetap tidak banyak ekspresi.

“Peringkat kedua, Carissa.”

Risa langsung menoleh ke Jeslyn dan menyeringai.

“Dan peringkat pertama, Mahardika Bumi Atara.”

Kelas bertepuk tangan kecil, dan Jeslyn ikut tersenyum ke arah Bumi. Seperti

biasa, Bumi hanya mengangguk singkat tanpa ekspresi, Tetapi ada sekilas rona merah di telinganya.

Setelah memberikan rapor kepada mereka bertiga. Bu Ratih mulai memanggil nama-nama siswa yang masuk sepuluh besar. “Jeslyn Felicia Lambda, peringkat sembilan.”

Jeslyn terperangah sesaat. Lalu tersenyum. Bukan karena kecewa, justru karena lega luar biasa. Ia berhasil masuk sepuluh besar. Perjuangan belajar selama ini ternyata tidak sia-sia.

Risa langsung menepuk bahunya. “Selamat ya, Lyn! Keren lho, langsung masuk sepuluh besar.”

“Thanks! Kamu juga hebat bisa tetap di peringkat dua,” kata Jeslyn.

Risa nyengir. “Kalau gitu, *fix* dong kita jadi liburan.”

Jeslyn mengangguk, Tetapi kemudian mereka sama-sama menoleh ke arah Raka yang masih belum dipanggil.

“Tinggal nunggu nilai Raka, nih. Semoga bagus, biar nggak batal liburan kita,” gumam Risa pelan.

Jeslyn ikut mengangguk pelan.

Setelah selesai, Bu Ratih keluar dari kelas mereka, para siswa langsung ikut berhamburan. Ada yang langsung pulang, ada juga yang langsung mencari teman untuk membandingkan hasil rapor. Suasana berubah dari tegang menjadi riuh seketika.

Jeslyn dan Risa melangkah cepat menuju bangku tempat Raka masih duduk sambil memainkan pulpen. Raka menatap keduanya dengan alis terangkat, seolah sudah menebak kedatangan mereka.

“Gimana nilainya?” tanya Risa cepat, tangannya sudah siap meraih rapor. “Nggak ada yang di bawah KKM kan?”

Jeslyn ikut menatap penuh harap.

Raka menarik napas panjang, lalu mendesah dramatis. “Hmm…”

Risa mendecak. “Serius, Raka? Jangan sampe nilai kamu bikin kita nggak jadi liburan!” desisnya sambil mengerutkan kening.

Dengan santai, Raka menyodorkan rapornya. “Aman, kok. Aku nggak bego-bego banget.”

Jeslyn langsung senyum lega. Risa pun ikut terkekeh dan mendorong bahu Raka pelan. “Bagus! Jadi nggak ada yang bisa menghalangi kita ke Lembang!” kata Risa semangat.

Mereka bertiga lalu menoleh ke arah Bumi yang baru saja memasukkan rapornya ke dalam tas.

“Besok kita liburan, ya?” kata Jeslyn sambil tersenyum ke Bumi.

Bumi mengangguk kecil dan menampilkan senyum tipis. “Oke.”

Mereka tidak menyadari, dari kejauhan, Adelia berdiri sambil memeluk rapornya.

Tatapannya terarah ke arah mereka berempat, terutama ke arah Jeslyn, dengan sorot yang sulit diartikan. Tidak suka? Mungkin. Atau mungkin hanya merasa asing, tersisih, tidak termasuk dalam lingkaran itu.

Adelia menarik napas, lalu berbalik meninggalkan kelas yang mulai sepi. Tetapi sorot matanya masih tertinggal.

*****

Malam ini, suasana ruang tengah di rumah Jeslyn terasa tenang. Lampu gantung menyala hangat, menerangi Jeslyn yang duduk bersandar di sofa. Mama Elora duduk di sebelahnya,

membuka lembar demi lembar nilai yang baru saja diterima putrinya dari sekolah umum pertamanya. Matanya menyisir angka-angka dengan penuh perhatian, sebelum akhirnya mengangguk pelan dan tersenyum bangga.

“Masuk sepuluh besar,” gumamnya lembut. “Peringkat sembilan, Lyn. Kamu hebat.”

Jeslyn tersenyum, menatap mamanya. “Aku juga nggak nyangka, Ma.”

Elora mengusap kepala putrinya dengan penuh sayang. Baginya, bukan peringkatnya yang paling penting, Tetapi usaha Jeslyn yang sudah sangat luar biasa. Dalam hati, Elora bersyukur.

Sejak awal, ia tidak pernah ingin membebani anak semata wayangnya dengan tuntutan nilai atau ambisi yang berlebihan. Ia sendiri dulu tumbuh dengan ekspektasi tinggi dari orangtuanya—pengalaman yang menyisakan luka yang tidak terlihat. Ia ingin menjadi ibu yang berbeda, yang melihat anaknya sebagai anak, bukan sebagai pencapaian.

“Mama bangga, Sayang. Apa pun nilainya, kamu tetap anak Mama yang terbaik,” bisiknya.

Setelah itu, Jeslyn naik ke kamarnya dan mengambil ponselnya. Ia mengirim pesan ke Papa Gamma, memberitahu bahwa rapornya sudah keluar. tidak lama

kemudian, ponselnya berdering. Nama “Papa” terpampang di layar.

“Papa?” sapa Jeslyn pelan.

Di seberang, suara Gamma terdengar berat dan hangat. “Gimana hasilnya?”

“Peringkat sembilan, Pa. Masuk sepuluh besar,” jawab Jeslyn cepat, tidak bisa menyembunyikan antusiasmenya.

Sejenak hening. Tetapi kemudian suara Gamma terdengar lagi, pelan Tetapi mantap. “Papa bangga sama kamu.”

Ucapan itu mungkin terdengar sederhana. Tetapi bagi Jeslyn, itu seperti medali yang tidak terlihat. Ia tahu, ayahnya memang bukan tipe yang banyak bicara atau pandai mengungkapkan perasaan dengan kata-

kata. Tetapi dari nada suaranya saja, dari jeda panjang yang ia ambil, Jeslyn tahu, Papa Gamma benar-benar bangga padanya.

Dan memang benar. Di rumahnya yang berbeda, Gamma duduk diam di ruang kerja sambil menggenggam ponselnya. Pandangannya menerawang, bibirnya mengembang tipis. Dalam hati, ia merasa hangat, seperti ada sesuatu yang mengembang di dadanya.

Sejak tahu bahwa ia memiliki anak dari Elora—dari sebuah masa lalu yang tidak direncanakan—Gamma bersumpah bahwa ia akan menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab dan penuh cinta. Mungkin ia tidak hadir sejak awal dalam kehidupan Jeslyn. Tetapi sejak ia

tahu, ia bertekad untuk tidak pernah melepaskan kesempatan itu. Ia ingin menjadi tempat pulang bagi Jeslyn.

Bagi Gamma, setiap pencapaian Jeslyn adalah hadiah. Setiap keberhasilan, sekecil apa pun, adalah kebanggaan yang tidak bisa ia gambarkan. Seorang anak perempuan yang penuh semangat, penuh kerja keras, dan kini tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan tahu apa yang ia mau. Jeslyn adalah berkah yang membuat Gamma merasa hidupnya lebih dari sekadar cukup.

Setelah telepon ditutup, Jeslyn menatap layar ponselnya sebentar, lalu meletakkannya di meja nakas. Ia berdiri dan mulai mempersiapkan apa saja yang

perlu dibawa untuk esok hari. Meskipun tidak menginap, ia tetap menyiapkan baju ganti, snack, dan botol minum. tidak ada bekal berat kali ini. Ia tahu teman-temannya ingin bersantai, dan ia sendiri juga ingin menikmati hari tanpa harus ribet di dapur. Mereka sepakat akan jajan saja di tempat wisata.

Setelah selesai menyiapkan barang-barang untuk esok hari. Jeslyn duduk di tepi tempat tidurnya sambil memandangi kamar yang kini mulai redup, hanya lampu meja kecil menyala lembut di sudut ruangan. Ia berjalan ke jendela dan membuka tirainya sedikit. Dari balik jendela kamarnya, terlihat samar cahaya dari jendela kamar Bumi

yang masih menyala. Jeslyn sedikit heran. *Jam segini, Bumi belum tidur?*

Ia kembali duduk di ranjang, lalu mengambil ponselnya. Dengan cepat ia membuka pesan dan mengetik.

Jeslyn: Kamu belum tidur?

Balasan datang tidak lama kemudian.

Bumi: Blm.

Jeslyn tersenyum kecil membaca balasan khas Bumi yang hemat huruf. Ia mengetik lagi.

Jeslyn: Lagi ngapain?

Bumi: Baca buku.

Jeslyn membelalakkan mata kecil.

Jeslyn : Ya ampun, kita baru aja bagi rapor loh. Kok udah baca buku aja?

Bumi : Ya nggak apa-apa. Biar bisa tidur.

Jeslyn : Udah packing buat besok?

Bumi : Packing apa? Kan nggak nginep.

Jeslyn : Ya tetep harus bawa dong. Kayak minum, snack, baju ganti gitu. Siapa tahu kepanasan atau keringetan.

Bumi: Aku kan nggak seribet kamu.

Jeslyn cemberut kecil sambil mengetik cepat.

Jeslyn : Emang aku ribet?

Bumi: Nggak tau.

Jeslyn : Eh, Tetapi tadi kamu bilang aku ribet!

Tiba-tiba balasan Bumi datang lagi.

Bumi: Udahlah tidur. Besok mau jalan-jalan, kan.

Jeslyn tertawa pelan membaca balasan itu. Ia membayangkan ekspresi datar Bumi saat mengetik pesan seperti itu, seolah sedang mengusirnya untuk tidur dengan cara paling tidak romantis sedunia. Ia mengetik lagi.

Jeslyn: Iya, iya. Sampai ketemu besok, Bumi.

Bumi: Iya.

Jeslyn meletakkan ponselnya di nakas samping tempat tidur, masih dengan senyum menggantung di wajahnya. Ia berbaring, menarik selimut, dan menatap langit-langit kamar. Hari ini luar biasa. Dan besok pun sepertinya begitu, karena ia akan menghabiskan hari menyenangkan bersama teman-temannya.

*****

Pagi ini, rumah Risa sudah terdengar ramai sejak pukul delapan. Mama Risa lalu-lalang di ruang tamu sambil mengecek daftar barang yang harus

dibawa. Meski mereka tidak akan menginap, ia tetap memastikan putrinya tidak ada yang tertinggal, dari botol minum, sunblock, sampai tisu basah. Begitulah Mama Risa, cerewet dan super perhatian. Sosok yang jelas mewarisi gaya bicara dan semangat yang sama dengan anaknya.

Jeslyn datang tidak lama kemudian, turun dari mobil yang dikendarai sopir pribadi keluarga Gamma. Di kursi penumpang sebelahnya, Bumi ikut turun sambil membawa ranselnya sendiri. Mereka memang berangkat bersama dari rumah Jeslyn, karena Papa Gamma semalam menyuruh sopirnya langsung mengantar mereka ke titik kumpul pagi ini.

Begitu melihat Jeslyn keluar dari mobil, Mama Risa langsung berseru heboh, “Nah ini dia ya yang namanya Jeslyn? Ya ampun, cantik banget! Kamu anaknya Chef Gamma, kan?”

Jeslyn tersenyum sopan dan mengangguk. Ia sudah terbiasa dengan komentar seperti itu sejak tinggal di Bandung, apalagi kalau orang-orang tahu siapa ayahnya. Tetapi tetap saja, mendengar nama ayahnya disebut dengan antusias begitu, ada rasa hangat yang menyelinap di dadanya.

Mata Mama Risa langsung membulat saat melihat Bumi berdiri di samping Jeslyn. “Lho, ini pasti Bumi, ya? Yang jago

Matematika dan Fisika itu? Risa sering banget cerita tentang kamu, lho!"

Bumi cuma mengangguk kecil, sedikit canggung. Tetapi Mama Risa tetap melanjutkan, "Aduh Tante seneng banget, anak Tante bisa temenan sama kalian. Keren-keren semua. Yang satu anak Chef terkenal, yang satu lagi jenius. Risa sama Raka ini ketemu temen yang luar biasa. Makanya Tante pengin nganterin kalian langsung. Sekalian kenalan. Ya walaupun kalian cuma ke Lembang, Tante tetap harus tahu kan, Risa pergi sama siapa," sambungnya lagi, sambil menepuk bahu Risa yang baru turun.

Tidak lama kemudian, Raka datang berjalan kaki, rumahnya persis di sebelah

rumah Risa. Raka langsung menyapa mama Risa dan mama Risa langsung berkata. “Raka, barang-barang kamu udah semua kan? Nggak ada yang ketinggalan?”

“Aman, Tan.”

Mama Risa mengusap bahu Raka pelan. “Bagus,” ucapnya.

Setelah semua berkumpul, Mama Risa mengajak mereka masuk ke mobil. Sepanjang perjalanan menuju Lembang, Mama Risa masih saja semangat mengobrol. Ia bertanya satu-satu tentang sekolah mereka, guru favorit, sampai bekal yang dibawa.

Jeslyn menjawab dengan ramah. Risa sesekali melirik mamanya sambil geli sendiri, sementara Raka cuma bisa

tertawa pelan. Bumi, seperti biasa, hanya menanggapi seperlunya, tetapi tetap sopan.

Setelah sekitar satu jam perjalanan, mobil mereka sampai di pintu masuk Orchid Forest Cikole. Udara sejuk langsung menyambut, bersama deretan pohon pinus tinggi yang berdiri rapat, menyaring cahaya matahari menjadi guratan-guratan lembut di tanah. “Nih, Tante tunggu kalian sampai masuk ya. Foto dulu tuh di depan tulisan Orchid Forest sana,” kata Mama Risa, masih heboh. Setelah memastikan semua baik-baik saja, ia pamit dan berkata, “Nanti sore kabarin Tante, ya. Atau kalau kalian butuh jemputan, tinggal bilang.”

“Oke, Tante,” jawab mereka semua.

Setelah Mama Risa pergi, barulah mereka berempat benar-benar merasa liburan dimulai. Keempat remaja itu langsung melangkah menuju loket tiket. Setelah membeli tiket, mereka masuk ke area utama Orchid Forest Cikole. Jalan setapak mengarahkan mereka ke berbagai spot menarik yang penuh dengan sudut-sudut fotogenik. Risa yang paling dulu berseru, “Ih, bagus banget! Harus banget foto-foto di sini!”

Jeslyn mengangguk penuh semangat dan langsung mengeluarkan ponselnya. Dan begitulah, misi dokumentasi dimulai.

Satu demi satu spot mereka singgahi. Terkadang Risa yang minta difotokan Jeslyn, kadang sebaliknya. Tetapi sering

juga mereka menyerahkan ponsel ke Bumi atau Raka. Kedua cowok itu gantian menjadi fotografer dadakan.

Raka mengeluh sambil menyipitkan mata ke layar ponsel, “Foto-foto mulu, nggak ada bosen-bosennya apa.”

Risa yang sedang berpose dengan tangan di pinggang langsung menoleh. “Eh, ini tuh tempatnya Instagramable banget! Masa nggak difoto?”

Raka mendesah pasrah. Jeslyn cuma bisa tertawa sambil membenarkan rambutnya yang tertiup angin. Di sisi lain, Bumi hanya mengikuti tanpa banyak komentar. Tangannya tetap sigap memegang ponsel kalau diminta memotret.

“Bumi, geser dikit ya ke kiri,” kata Jeslyn pelan.

“Gini?”

“Iya, sip. Nah, sekarang fotoin aku sama Risa.”

Setelah beberapa sesi foto yang cukup menguras energi (dan baterai ponsel), mereka akhirnya duduk di salah satu bangku kayu di bawah naungan pepohonan tinggi. Angin sepoi-sepoi menyapu lembut wajah mereka. Botol-botol minum dikeluarkan, begitu juga snack kecil yang mereka bawa.

Jeslyn menghela napas, menyandarkan punggung. “Duh, kaki aku udah kayak mau copot.”

“Capek ya?” tanya Risa, membuka kemasan biskuit.

“Banget. Kayaknya aku duduk dulu aja deh di sini.”

“Yaudah, kamu istirahat dulu. Bumi, temenin Jeslyn, ya. Aku sama Raka mau ke bagian atas dulu, kayaknya masih ada spot bagus,” kata Risa, langsung berdiri sambil menarik lengan Raka. “Ayo, kameramen pribadi!”

“Yaelah,” gumam Raka, tetapi tetap mengikuti Risa yang sudah berjalan duluan.

Kini tinggal Jeslyn dan Bumi yang duduk berdua di bangku kayu panjang. Di sekeliling mereka, pengunjung lain tampak berswafoto atau sekadar menikmati udara segar. Sunyi-sunyi

tenang, hanya terdengar suara dedaunan bergesekan dan langkah kaki sesekali lewat, suara burung dan juga jangkrik.

Jeslyn menarik napas pelan, menikmati kesunyian yang nyaman. Ia menoleh ke Bumi yang duduk di sampingnya, memandangi pepohonan di kejauhan.

“Bumi,” katanya pelan.

“Hm?”

“Tempat ini… enak banget ya.”

Bumi mengangguk, tanpa menoleh. “Iya.”

Jeslyn tersenyum kecil, lalu ia mendongak menatap langit yang terselip di antara ranting-ranting. “Kamu tau nggak…” katanya pelan. “Dulu Papa

sama Tante Kara juga pernah ke tempat ini."

Bumi melirik sekilas. "Oh ya?"

Jeslyn mengangguk kecil. "Katanya, tempat ini itu punya kenangan yang agak tragis buat mereka."

"Tragis gimana?"

"Kalau nggak salah, dulu Papa sempat mau ngelamar Tante Kara di sini. Tapi malah ditolak." Jeslyn tertawa kecil, Tetapi matanya menyimpan sesuatu yang lain. "Tante Kara cerita, waktu itu dia mutusin buat ninggalin Papa. Dan aku tahu, sebagian besar karena aku."

Bumi mengerutkan alis. "Karena kamu?"

Jeslyn menunduk, jemarinya menggenggam tali tas ranselnya. "Aku

dulu nggak setuju Papa nikah lagi. Dan aku melakukan segala cara biar mereka pisah. Mulai dari cuekin Kara, bersikap nyebelin, sampai minta Papa buat nggak ketemu dia lagi."

Bumi diam, mendengarkan.

"Aku tahu, Tante Kara sempat nyerah. Dia nggak mau jadi penghalang antara aku sama Papa. Dan katanya sih, di tempat ini, dia mutusin buat pergi." Jeslyn menghela napas. "Dulu aku pikir aku menang. Tetapi sekarang kalau diingat lagi, aku malu sendiri."

"Separah itu kamu dulu?" tanya Bumi akhirnya, nada suaranya pelan Tetapi penuh rasa ingin tahu.

Jeslyn tersenyum miris. "Lumayan sih. Tapi, sekarang aku udah nggak kayak

gitu lagi, kok. Kan aku bukan anak-anak lagi."

"Emang sekarang udah dewasa?"

Jeslyn melirik, lalu tertawa. "Lumayan lah. Setidaknya aku nggak jahil kayak dulu. Kalau aku masih kayak dulu, kamu pasti udah kabur tiap aku datang."

Bumi ikut tersenyum, meski hanya sedikit. "Kamu masih jahil."

"Masih?" Jeslyn memutar badannya sedikit, menghadap Bumi. "Masa sih?"

"Iya. Lupa ya waktu awal-awal kamu pindah? Kamu nyebelin banget."

"Enggak, aku cuma mau kenalan. Dasar kamu aja yang antisosial."

Bumi mengangguk pelan. “Nah, itu. Udah tau aku antisosial, masih dideketin.”

“Aku penasaran aja. Kenapa anak jenius kayak kamu pendiem banget. Harusnya kan ngajarin teman-temannya. Nggak boleh pelit ilmu.”

Bumi mendongak menatap langit sebentar sebelum menjawab, “Tapi aku akhirnya ngajarin kamu.”

Jeslyn berhenti sejenak. “Iya sih, tapi kan waktu itu kamu kayak terpaksa banget.”

“Tapi sekarang nggak terpaksa,” kata Bumi sambil menoleh. “Lagian, cuma kamu satu-satunya yang aku bagi ilmuku.”

Jeslyn diam. Ada bagian di dadanya yang hangat dan berdebar pelan.

Ia menunduk, menahan senyum. “Oh ya?” bisiknya.

Bumi tidak menjawab. Tetapi senyumnya kecil muncul di sudut bibir, cukup untuk menjelaskan semuanya.

Tidak lama setelah percakapan mereka yang penuh nostalgia dan tawa ringan, suara langkah kaki mendekat memecah keheningan. Risa dan Raka muncul dari balik jalur setapak dengan wajah sumringah.

“Eh, Bumi, Jeslyn, kita ke *coffee shop* yuk!” seru Risa sambil melambai-lambaikan tangan. “Di atas tuh ada tempat ngopi gitu, lucu deh tempatnya.”

Jeslyn bangkit dari tempat duduknya, menepuk-nepuk celana panjangnya yang terkena serpihan daun kering. “Boleh juga, kakiku juga udah rada pulih nih.”

Mereka berempat berjalan menyusuri jalanan yang membelah hutan pinus. Di ujungnya, tampak bangunan kecil berdesain semi terbuka dengan aroma sedap menyeruak dari dalam—*coffee shop* di area Orchid Forest ini cukup populer di kalangan pengunjung.

Mereka memesan minuman hangat, Risa dan Jeslyn memilih cokelat panas, Raka mengambil matcha latte, sementara Bumi agak berbeda, dengan ragu, akhirnya ia memilih es lemon tea. Untuk teman minum, mereka memesan roti

panggang isi keju dan pisang goreng hangat yang disajikan dengan lelehan cokelat.

Setelah itu mereka duduk di kursi kayu, sambil menikmati pesanan masing-masing.

“Eh, coba deh bayangin…” kata Risa tiba-tiba sambil mengaduk-aduk cokelat panasnya. “Gimana kalau nanti kita nggak sekelas pas kelas tiga?”

Jeslyn melirik cepat. “Ya jangan dong. Tapi ya, kalau pun nggak, semoga kita tetap akrab.”

“Aku sih penginnya persahabatan kita bisa lanjut terus,” lanjut Risa. “Sampai kita gede, kuliah, kerja, terus mungkin Jeslyn udah punya toko kue, Bumi jadi

peneliti super jenius, aku kerja di bidang komunikasi gitu, dan Raka…”

“Jadi Youtuber?” sela Raka, membuat mereka semua tertawa.

Risa memukul pelan lengan Raka. “Serius, ah! Pokoknya kita harus bisa ngumpul-ngumpul lagi kayak gini walaupun nanti udah punya kesibukan masing-masing.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Iya, bayangin ya, aku bikin kue di toko kecilku, terus kalian datang, kita ngobrol kayak sekarang, nostalgia. Seru banget.”

Raka mengangkat bahu, menyandarkan punggung ke sandaran kursi. “Baru juga

naik kelas tiga, udah mikirin tamat kuliah dan kerja segala."

"Justru harus dari sekarang, Raka," jawab Jeslyn sambil tersenyum. "Biar kita inget, kalau persahabatan ini harus dijaga."

"Iya!" sahut Risa. "Aku setuju banget."

Mereka diam sejenak. Angin bertiup pelan, membawa aroma kopi dan daun pinus.

"Janji ya," kata Jeslyn pelan. "Walaupun nanti kita pisah-pisah pas kuliah, bahkan kerja, atau nikah sekalipun, kita harus tetap harus kontak-kontakan. Jangan sampai *lost contact."*

"Setuju!" sahut Risa sambil mengangkat tangan.

Jeslyn ikut mengangkat tangannya, membuat gerakan menggenggam seolah menyegel janji. Raka ikut-ikutan dengan gaya yang lebih santai. Mereka bertiga lalu menoleh ke arah Bumi, menunggu reaksinya.

Bumi mengangkat alis. “Apaan sih…”

“Ayolah, Bumi,” pinta Jeslyn, matanya berbinar.

Dengan helaan napas ringan, Bumi akhirnya ikut mengangkat tangan, menyatukan genggaman mereka.

“Pokoknya,” kata Risa lagi sambil memandang satu per satu wajah teman-temannya, “kita harus tetap bareng. Meskipun nanti dunia kita beda-beda.”

Jeslyn mengangguk, Raka mengangkat alisnya tetapi mengangguk juga, dan Bumi hanya berdehem. Hari ini, di tengah udara sejuk dan aroma kopi yang samar tercium, empat remaja mengikat janji tanpa perlu sumpah besar. Hanya niat tulus dan harapan yang tidak ingin mereka lupakan saat waktu terus bergerak maju.

22 ; Liburan yang Tidak Sepenuhnya Liburan

Liburan kali ini seru, iya. Tetapi juga aneh. Ada saat-saat kami ketawa lepas, lalu tiba-tiba diam. Mungkin memang nggak semua liburan itu benar-benar terasa seperti liburan.

-J-

Tiga hari itu terlalu singkat untuk sesuatu yang rasanya begitu menyenangkan. Mereka berempat—Jeslyn, Risa, Raka, dan Bumi—tidak hanya menjelajah Lembang, tetapi juga saling membuka hati satu sama lain.

Hari pertama dimulai dengan jalan-jalan ke Orchid Forest Cikole, tempat yang sejuk dan rindang. Mereka foto-foto di jembatan gantung dan duduk-duduk di bawah pohon pinus, tertawa, saling cerita tentang masa lalu, dan diam-diam saling mengenal lebih dalam. Hari itu ditutup di The Lodge Maribaya, tempat di mana Risa sibuk mengajak foto-foto sambil naik *hot air balloon*.

Hari kedua mereka lanjut ke Floating Market. Raka sibuk motret kedua

temannya yang tidak bisa diam, sementara Bumi duduk manis sambil minum cokelat panas, sesekali senyum kalau Jeslyn menyeletukan hal aneh. Setelah itu, mereka mampir ke Kota Mini, dan seperti anak kecil lagi, main rumah-rumahan, dan bermain profesi di sana.

Hari terakhir, mereka mengunjungi Tangkuban Perahu. Kabutnya lumayan tebal, tetapi itu justru bikin suasananya magis. Lalu turun ke Dusun Bambu untuk makan siang, saat sedang menikmati makanannya, Risa tiba-tiba berkata. "Kalau kita semua udah gede, kira-kira masih bisa gini nggak ya?"

Jeslyn cuma senyum, matanya menerawang ke danau kecil yang tenang. Di dalam hatinya, dia tahu ini

bukan cuma soal liburan. Selama tiga hari ini, sesuatu dalam dirinya berubah.

Bumi, yang awalnya selalu diam, kini mulai ikut bercanda. Suara tawanya yang pelan itu menjadi favorit Jeslyn, karena langka dan tulus. Raka, yang awalnya cuek dan suka melawan Risa, ternyata peduli sekali pada temannya. Dan Risa... ah, Risa selalu jadi pengikat. Sosok yang selalu bisa menyatukan semuanya.

Jeslyn tidak pernah menyangka, sekolah umum yang awalnya ia takuti justru memberinya keluarga baru. Dulu, dia takut kalau teman-temannya tahu bahwa dia anak dari orang tua yang tidak bersama. Bahwa dia lahir dari hubungan yang tidak direncanakan.

Tetapi kenyataannya? Teman-temannya tidak pernah peduli. Mereka cuma kenal Jeslyn. Si anak yang suka bikin kue, yang menyenangkan.

Ia mengingat semua tawa selama tiga hari ini, dan cuma bisa berbisik dalam hati, *Kalau bisa, selamanya kayak gini, boleh nggak?*

*****

Minggu pertama libur kenaikan kelas, Jeslyn benar-benar menghabiskan waktunya di Bandung. Tiga hari pertamanya dipenuhi dengan perjalanan bersama Risa, Raka, dan Bumi ke berbagai tempat di Lembang. Setelah

itu, sisa harinya ia isi dengan istirahat di rumah dan sesekali membantu Mama Elora membereskan rumah mereka. Rasanya tenang sekali. Tidak ada PR, tidak ada alarm sekolah pagi-pagi, tidak ada guru yang menyuruh maju ke papan tulis. Hanya pagi, siang, malam, yang mengalir begitu saja.

Tetapi ketenangan itu perlahan mulai diganggu ketika minggu kedua libur tiba. Mama Elora mulai sering menyinggung soal rencana ke Jakarta. "Ma, aku nggak mau ke sana..." keluh Jeslyn untuk yang ketiga kalinya sore itu.

"Lyn, kamu udah lama nggak ketemu mereka. Nenek sama kakek kamu nanyain terus, mereka makin marah

nanti kalau kamu nggak datang," kata Mama Elora lembut tetapi tegas.

Jeslyn menunduk. Ia tahu, cepat atau lambat, ia memang harus menghadapi kenyataan itu. Tetapi tetap saja, setiap kali mendengar kata "Jakarta," dadanya terasa sesak. Ia teringat semua komentar tajam, semua larangan, semua kalimat penghakiman dari kakek dan neneknya dulu. Dia tidak ingin kembali ke tempat yang membuatnya merasa tidak cukup.

Malamnya, ia duduk di ranjang sambil memeluk lutut, lalu mengambil ponsel dan membuka ruang percakapan dengan Bumi.

Jeslyn: Aku harus ke Jakarta besok.

Bumi: Ngapain?

Jeslyn: Mau ke rumah nenek sama kakekku. Tetapi aku males banget.

Bumi: Kenapa males?

Jeslyn: Kakek Nenekku tuh bukan kayak Eyang Sriati. Mereka nggak perhatian. Yang ada tuh aku dikomentarin ini-itu. Cara ngomongku lah, cara dudukku, cara makan. Semuanya nggak ada yang bener di mata mereka.

Pesan itu lama tidak dibalas. Jeslyn menatap layar kosong beberapa menit, lalu menghela napas.

Jeslyn: Aku masih takut banget ketemu mereka.

Akhirnya balasan Bumi masuk.

Bumi: Terus kamu mau gimana?

Jeslyn: Kamu bisa gak... nyulik aku sekarang? Aku nggak pengin ke Jakarta.

Bumi: Yang bener aja. Nanti aku dilaporin ke polisi sama mama kamu.

Jeslyn berdecak geli. Ia membayangkan ekspresi Bumi saat mengetik balasan itu. Cowok itu memang paling susah diajak bercanda. Tetapi justru karena itulah kadang balasan Bumi terasa lucu.

Jeslyn: Ya udah, kalau kamu nggak mau nyulik aku, doain aku ya. Supaya aku bisa cepet pulang ke Bandung.

Bumi: Oke.

Jeslyn tersenyum kecil. Walau perutnya masih terasa mulas membayangkan suasana rumah nenek dan kakeknya, setidaknya sekarang ia merasa sedikit lebih kuat.

****

Hari pertama di Jakarta, tepatnya di rumah nenek dan kakeknya, terasa seperti neraka bagi Jeslyn.

Baru saja menginjakkan kaki kemarin sore, ia langsung disambut dengan ceramah panjang lebar. Bukan ceramah yang menghangatkan hati, bukan pula sapaan rindu setelah berbulan-bulan tidak bertemu, melainkan sambutan dingin dan menusuk yang memaksa Jeslyn untuk menebalkan telinga.

“Nenek nggak habis pikir, kamu bisa kabur begitu aja! Anak perempuan macam apa itu namanya?”

“Kakek malu punya cucu seperti kamu, nggak punya sopan santun, nggak tahu terima kasih!”

Ucapan-ucapan itu menggema di kepalanya hingga hari ini. Jeslyn tahu, kalau ia melawan, semua hanya akan semakin memburuk. Mama Elora sudah

meminta sejak awal untuk sabar, hanya tiga hari, katanya. Tetapi bahkan satu hari di sini terasa seperti seminggu.

Jadi, Jeslyn hanya duduk diam saat mereka mengoceh. Ia tidak menanggapi, tidak menjawab, tidak membela diri. Ia menunduk dan pura-pura mendengarkan, padahal dalam hatinya ia sudah melayang-layang kembali ke Bandung. Ia membayangkan rumah kecil yang nyaman bersama mamanya, sore-sore belajar dengan Bumi, bahkan suara ribut Risa dan Raka yang kadang menyebalkan, tetapi hangat.

Di rumah ini, tidak ada tawa, tidak ada canda. Semuanya kaku, penuh aturan, dan selalu saja ada yang salah dari dirinya di mata mereka.

Siang ini, Jeslyn duduk di balkon kamarnya, ia memandangi langit Jakarta yang kelabu karena polusi. Jeslyn menarik napas dalam-dalam.

Dia rindu Bandung.

Dia rindu teman-temannya.

Dan paling parah, dia rindu Bumi.

Jeslyn tidak menyangka, cowok pendiam dan misterius itu bisa menjadi seseorang yang sangat ia rindukan. Jeslyn menyalakan layar ponsel. Jemarinya ragu mengetik. Tetapi akhirnya, ia kirim juga pesan ke Bumi:

Jeslyn : Hari pertama di sini. Rasanya kayak disiksa pelan-pelan.

Tidak lama, layar ponselnya berkedip.

Bumi: Sabar. Dua hari lagi.

Jeslyn tersenyum kecil. Satu balasan singkat itu cukup untuk membuatnya merasa sedikit lebih kuat hari ini.

****

Malam itu, Elora berdiri di depan pintu kamar Jeslyn dengan tangan yang ragu-ragu. Ia sudah mengetuk dua kali, tetapi tidak ada jawaban. Suaranya pelan saat memanggil, “Lyn, makan malam yuk.”

Masih tidak ada sahutan. Elora membuka pintu perlahan. Di dalam,

Jeslyn duduk di tepi ranjang, memeluk lututnya, wajahnya cemberut. “Aku nggak mau makan, Ma. Aku mendingan lapar daripada harus duduk bareng mereka.”

Elora masuk, menutup pintu pelan, lalu duduk di sebelah putrinya. Ia tahu ini akan sulit. Sejak mereka tiba kemarin, Elora bisa melihat dengan jelas luka di mata Jeslyn makin dalam setiap kali orang tuanya bicara. Dan sebagai ibu, hatinya remuk, karena ia tidak bisa menghindarkannya. “Mama ngerti kamu kesal,” ucap Elora lirih. “Tapi mereka tetap orang tua Mama. Dan kamu, satu-satunya cucu mereka.”

Jeslyn menghela napas keras. “Tapi kenapa harus aku terus yang nerima

omelan? Mereka bahkan nggak peduli aku sekolah di mana sekarang, nggak pernah nanya kabar aku. Aku nggak datang ke sini, salah. Tapi, aku datang juga tetap aja kena marah."

Elora menunduk. "Mama tahu." Suaranya hampir patah. "Setiap kali mereka bilang sesuatu yang nyelekit, Mama juga pengin ngomong balik. Tapi, Mama juga nggak mau hubungan keluarga ini benar-benar putus."

"Aku bukan penyeimbang hubungan siapa-siapa, Ma," kata Jeslyn, nadanya getir.

"Aku tahu," bisik Elora. "Dan Mama nggak minta kamu jadi itu."

Hening sejenak.

“Temenin Mama malam ini ya. Setelah ini, kamu bisa langsung ke kamar. Nggak usah ngomong, cukup duduk dan makan dikit. Biar mereka lihat kamu nggak kurang ajar seperti yang mereka kira.”

Jeslyn mendengus pelan. Tetapi akhirnya ia berdiri, menuruni anak tangga bersama Elora dengan langkah malas.

Meja makan di rumah besar itu panjang, penuh dengan makanan mewah, ada sup asparagus, kepiting saus tiram, udang goreng mentega, dan iga bakar madu. Aroma makanan tidak terasa hangat, karena hawa yang menggantung di antara mereka dingin dan tegang.

Jeslyn duduk di samping mamanya. Di hadapan mereka, duduk kakek dan nenek Jeslyn yang bahkan tidak menyapanya.

Elora berusaha mencairkan suasana. “Jeslyn waktu itu ikut lomba masak di sekolahnya. Menang, lho, Pa, Ma. Dan rapornya juga bagus, masuk sepuluh besar.”

Nenek mengangkat alis tipis. “Masak? Lomba-lombaan begitu?”

“Iya, lomba antar sekolah. Ada juri juga—”

“Buat apa menang masak-masakan?” potong sang kakek. “Mau jadi kayak bapaknya itu?”

Jeslyn menunduk. Tangannya menggenggam garpu dan sendok erat-erat.

Elora mengecap bibirnya, mencoba bicara, namun menelan lagi kata-kata yang sudah hampir lolos. Ia ingin membela anaknya, ingin meneriakkan kalau Jeslyn itu luar biasa! Tetapi mulutnya kelu. Jadi, ia hanya menatap Jeslyn dengan pandangan yang meminta maaf.

Dan Jeslyn, meskipun hatinya terasa remuk, ia memilih bertahan. Karena ia tahu, sekarang ia tidak sendiri. Di sisi lain meja, ada mamanya. Mungkin lemah, mungkin terlalu diam. Tetapi ia tetap ada, dan itu sudah cukup untuk

membuatnya tidak pergi dari meja makan malam ini.

Entah kenapa, semakin besar, Jeslyn mulai sadar, kalau tidak semua orang dewasa itu bijaksana. Ada yang hanya bertambah umur, tanpa pernah benar-benar belajar bagaimana menjadi manusia yang baik.

*****

Begitu sampai di kamar, Jeslyn langsung menghempaskan tubuhnya ke kasur. Kamar besar dengan pencahayaan hangat itu terasa dingin dan asing baginya. Ia menatap langit-langit, membiarkan rasa sesak memenuhi dada.

Perlahan, ia meraih ponselnya, membuka layar *chat* yang sudah sangat akrab baginya. Nama "Bumi" terpampang di sana. Tanpa pikir panjang, ia mengetik:

Jeslyn : Mereka bahkan nggak bilang selamat. Aku masuk sepuluh besar, menang lomba masak, dan mereka anggap itu nggak penting.

Butuh waktu sebelum tanda centang dua berubah biru. Tetapi akhirnya balasan datang.

Bumi : Sabar.

Jeslyn menatap kata itu lama sekali. Lalu membalas.

Jeslyn : Boleh nggak aku nelepon kamu?

Balasan Bumi muncul beberapa detik kemudian:

Bumi : Mau ngapain?

Jeslyn : Aku pengin cerita. Tapi males ngetik.

Tidak sampai satu menit, ponselnya bergetar. Nama Bumi muncul di layar. Jeslyn buru-buru menerima, memegang ponsel dekat ke telinga sambil duduk

bersandar di sandaran tempat tidur. Suara Bumi terdengar pelan tetapi jelas, “Mau cerita apa?”

Butuh beberapa detik sebelum Jeslyn bicara. Lalu suara itu keluar, lirih, penuh kecewa. “Aku cuma nggak ngerti, Bumi. Kalau mereka nggak suka aku, kenapa mereka malah nyuruh aku ke sini? Ngapain ngundang orang yang nggak mereka suka?”

Di ujung sana, Bumi diam. Tidak langsung menjawab. Dan Jeslyn melanjutkan.

“Aku udah berusaha, tahu nggak? Aku sekolah, belajar, ikut lomba, bahkan masuk sepuluh besar. Tetapi tetap aja, yang mereka liat cuma kekuranganku. Seolah semua salah aku.” Suara Jeslyn

sedikit bergetar. Tetapi ia menahan tangisnya. Ia ingin terdengar kuat, meski hatinya sakit.

"Aku capek, Bumi. Aku pengin kabur aja. Balik ke Bandung. Tidur di rumah, ketawa sama mama, ngobrol sama kamu, dan yang lain, bukan di tempat ini.

Masih belum ada respons. Tetapi Jeslyn tahu, Bumi masih di sana. Dan itu sudah cukup. Akhirnya, suara Bumi terdengar pelan. "Mereka nggak ngerti kamu. Tetapi aku ngerti."

Jeslyn terdiam.

"Kamu nggak salah. Kamu cuma ada di tengah keluarga yang belum selesai dengan luka mereka sendiri."

Kali ini, Jeslyn tersenyum tipis.

“Makasih udah mau dengerin,” ucapnya pelan.

“Udah lega?” tanya Bumi.

Jeslyn menarik napas panjang. “Lumayan.”

Telepon belum ditutup. Di seberang sana, Bumi masih diam beberapa detik. Tetapi bukan diam yang canggung. Ada jeda yang terasa penuh pertimbangan. Sampai akhirnya ia bersuara. “Sebenernya, aku juga disuruh ke Jakarta.”

“Ayah kamu yang nyuruh?”

“Iya.”

Jeslyn menggeliat kecil di tempat tidurnya. “Lho, terus? Kamu nggak pergi?”

“Aku bilang nggak bisa. Aku nggak mau ninggalin Eyang.”

Kalimat itu membuat dada Jeslyn terasa hangat. “Eyang kenapa emangnya? Sehat kan?”

“Dari kemarin kurang enak badan.”

Wajah Jeslyn langsung berubah cemas. “Lho, terus udah dibawa ke dokter?”

“Udah,” jawab Bumi. “Kata dokter, nggak apa-apa. Cuma kecapekan jadi disuruh istirahat.”

“Semoga Eyang cepet sembuh ya.”

“Hm,” sahut Bumi.

Mereka terdiam lagi beberapa saat, sebelum Jeslyn membuka suara dengan nada lirih. “Kenapa ya, orang dewasa suka maksain sesuatu ke kita?”

Bumi menghela napas pelan. “Mungkin… karena mereka ngerasa kendali hidup kita tuh masih di tangan mereka. Jadi mereka pikir, bisa seenaknya mutusin apa aja.”

Jeslyn memejamkan mata sebentar, menyerap kalimat itu. “Iya sih. Kadang aku ngerasa kayak boneka. Harus nurut, harus senyum, harus jadi versi yang mereka suka.”

Di seberang sana, Bumi kembali bicara. “Makanya aku pengin cepet dewasa.”

Jeslyn membuka matanya lagi. “Supaya nggak diatur-atur?”

“Supaya bisa nentuin hidupku sendiri.”

Jawaban itu terdengar mantap. Tetapi juga ada getir yang tidak bisa

disembunyikan. Jeslyn mengangguk pelan walau Bumi tidak bisa melihatnya.

Malam itu, mereka terus bicara. Tentang keluarga, tentang rasa lelah yang tidak bisa dijelaskan, tentang keinginan untuk bebas tanpa harus merasa bersalah. Tidak ada kata-kata manis, tidak ada janji-janji aneh. Hanya dua remaja yang saling menemani dalam sepi. Dan bagi Jeslyn, itu lebih dari cukup.

Ia menatap layar ponselnya yang menyala, memperhatikan nama Bumi di atasnya. Untuk pertama kalinya, di tengah suasana rumah yang dingin dan menekan, ia merasa hangat. Merasa didengar. Merasa dimengerti. Ia tidak bilang langsung, tetapi dalam hati, ia bersyukur, karena Bumi ada untuknya.

****

Pagi itu rumah terasa lengang. Tidak ada suara keras dari ruang tengah, tidak ada teguran bernada perintah dari lorong. Nenek dan Kakek sedang pergi, katanya ada urusan, dan Jeslyn tahu ini satu-satunya kesempatan langka yang bisa dimanfaatkan.

Ia melangkah perlahan ke dapur. Dapur rumah ini besar, rapi, dan lengkap. Ovennya bersih mengilap, loyang-loyangnya tertata di rak-rak logam. Semua alat tersedia—namun seperti hiasan museum. Hanya boleh dipakai ART dengan izin. Terutama jika menyangkut kegiatan yang disebut

‘eksperimen masak’, yang oleh Nenek selalu dianggap sebagai kegiatan tidak berguna.

“Non, jangan, nanti dimarahin Nenek…” bisik salah satu ART yang sedang membereskan meja makan.

Jeslyn hanya tersenyum tipis. “Kan, Nenek lagi pergi.”

Ia membuka lemari, memilih bahan. Mentega, gula halus, cokelat bubuk. tidak butuh waktu lama, dapur yang biasanya steril itu mulai dipenuhi aroma *butter* yang meleleh, adonan yang tercampur rapi dalam mixer. Jeslyn bergerak dengan cekatan, seperti kembali menjadi dirinya sendiri.

Tangannya sibuk, dan hatinya seolah merasa tenang. Untuk sesaat, ia lupa

sedang berada di rumah yang selalu membuatnya ingin cepat-cepat pergi.

Namun, damai itu tidak bertahan lama. Suara langkah sandal rumah yang menghentak-hentak dan yang amat dikenalnya. Lalu—

“Jeslyn?! Kamu ngapain di dapur?!” Suara neneknya terdengar dari balik lorong. Langkah cepat menghampiri, dan dalam hitungan detik, perempuan itu sudah berdiri di ambang pintu dapur dengan tatapan tajam seperti pisau.

Jeslyn membeku. *Mixer* masih menyala. Loyang sudah siap menerima adonan Semuanya terlambat untuk disembunyikan.

“Kamu itu ngapain sih?! Mau jadi ART? Mau jadi tukang masak kayak bapakmu itu?! Apa kamu pikir ini rumah mainan?!”

Jeslyn menggigit bibir. “Aku cuma—”

“Cuma-cuma! Dari kecil kamu itu nggak pernah ngerti! Udah dikasih fasilitas, sekolah bagus, rumah bagus, kamu malah ikut-ikut kelakuan bapak kamu yang nggak berguna itu! Dasar anak nggak tahu diuntung!”

Kata-kata itu menghantam lebih sakit dari biasanya. Kali ini, Jeslyn tidak bicara lagi. Ia tidak berusaha membela diri. Jeslyn hanya menunduk, mengambil loyangnya pelan, dan mematikan mixer. Setelah itu Ia naik ke kamarnya tanpa suara.

Begitu pintu kamar tertutup, air matanya langsung tumpah. Tangannya gemetar saat ia meraih ponsel. Jari-jarinya mengetik pesan cepat ke Bumi.

Jeslyn : Bumi, aku beneran capek. Aku cuma mau bikin kue. Tapi katanya aku mau jadi pembantu, katanya aku anak nggak tahu diuntung, katanya aku kayak Papa.

Pesan terkirim. Tetapi tidak langsung dibalas. Jeslyn menatap layar, menunggu. Tetapi tidak ada balasan apapun. Tangannya menghapus air mata, tetapi matanya tetap sembab. Mungkin Bumi sedang sibuk. Atau

sedang tidur. Atau mungkin, memang tidak tahu harus menjawab apa.

Ia menyandarkan kepala ke bantal, menutup wajah dengan selimut. Di rumah ini, bahkan aroma kue pun tidak bisa membuat hatinya nyaman.

*****

Hari itu terasa lebih panjang dari biasanya. Sejak pertengkaran kecil di dapur, Jeslyn mengurung diri di kamar. Tangannya masih terasa bergetar tiap mengingat kata-kata neneknya. Tetapi lebih dari itu, hatinya kini dihimpit kecemasan lain, pesan yang ia kirim ke Bumi belum juga dibalas.

Menjelang malam, Jeslyn membuka layar ponselnya untuk kesekian kali. Masih sama. Tidak ada centang biru. Tidak ada notifikasi baru. Ia menghela napas, lalu mengetik pesan baru.

Jeslyn : Bum, kamu nggak apa-apa kan?

Pesan terkirim. Centang dua. Tetapi tetap abu-abu.

Jeslyn menggigit bibir. Ia menunggu beberapa menit, mencoba mengalihkan perhatian dengan membuka aplikasi lain. Tetapi pikirannya terus tertuju ke Bumi. Biasanya, meskipun balasan Bumi pendek, dingin, atau cuma emot, tetapi selalu ada. Tetapi tidak untuk malam ini.

Jeslyn mencoba menelepon, tetapi panggilan itu tidak tersambung. Jeslyn mencoba lagi, dan hasilnya tetap sama.

Ada perasaan aneh yang menyelusup ke dadanya. Kecemasan. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa ia jawab sendiri. Apakah terjadi sesuatu pada Bumi? Atau jangan-jangan Bumi marah? Jarinya mulai mengetik lagi. Cepat, gugup.

Jeslyn : Maaf ya, Bum. Aku ngeluh terus, ya?

Kalau kamu capek, aku ngerti kok.

Tapi aku jadi kepikiran, kamu marah ya sama aku?

Tidak ada balasan.

Jeslyn menunggu di tepi ranjang, dengan ponsel di tangan. Berkali-kali layar ia nyalakan. Berkali-kali ia cek sinyal dan koneksi. Tetapi tetap tidak ada kabar dari Bumi. Waktu terus bergulir. Angka di pojok atas layar menunjukkan pukul 11.46 malam.

Jeslyn akhirnya berbaring, tetapi tidak benar-benar tidur. Ponselnya masih dalam genggaman. Lampu kamar sengaja tidak ia matikan, seolah berharap begitu matanya terbuka, akan ada notifikasi masuk. Namun hingga kelopak matanya berat dan tubuhnya menyerah pada kantuk, tetap tidak ada balasan dari Bumi.

****

Keesokan paginya, cahaya matahari baru saja menyelinap dari celah gorden ketika Jeslyn membuka mata. Refleks, ia langsung meraih ponsel dari samping bantal. Layar menyala. Ada satu notifikasi baru.

Satu pesan dari Bumi.

Jeslyn nyaris meloncat saking semangatnya. Jantungnya berdetak lebih cepat, seolah ini akan menjadi balasan yang menenangkan setelah malam penuh kekhawatiran. Ia buru-buru membuka pesan itu.

Bumi : Eyang udah nggak ada.

Jantung Jeslyn seperti berhenti berdetak. Matanya membelalak, dan ponsel itu hampir terlepas dari tangannya. Dunia terasa diam. Tangannya mulai gemetaran. Tubuhnya terasa ringan, seperti kehilangan gravitasi. “Eyang… udah nggak ada…?”

Napas Jeslyn tercekat. Tanpa pikir panjang, Jeslyn langsung menekan tombol panggilan ke nomor Bumi. Tetapi tidak ada jawaban. Ia mencoba lagi. Tetap tidak diangkat. Air mata sudah mulai menggenang di pelupuk mata Jeslyn. Dengan cepat Jeslyn bangkit dari tempat tidur. Berjalan tergesa, lalu berlari keluar kamar,

menuju kamar mamanya. “Ma!” Jeslyn nyaris teriak, suaranya bergetar hebat.

Elora langsung menoleh. “Lyn, ada apa?”

Jeslyn menunjukkan layar ponselnya dengan tangan gemetar. Wajahnya sudah basah oleh air mata.

Elora membaca pesan itu. Seketika, wajahnya pucat. “Astaga…”

“Ma… kita harus ke Bandung sekarang. Aku nggak mau tahu. Aku harus ke sana sekarang juga,” kata Jeslyn, suaranya nyaris tidak terdengar, penuh dengan tangis yang ditahan.

Elora tidak banyak bicara. Ia hanya mengangguk cepat, lalu langsung berdiri. “Oke. Kita berangkat sekarang.”

Tidak sampai sepuluh menit, mereka sudah selesai berkemas. Tidak ada lagi yang mereka pikirkan selain satu hal, kembali ke Bandung secepat mungkin.

Jeslyn tidak berhenti menggenggam ponselnya sepanjang waktu, berharap Bumi akan menjawab panggilannya. Tetapi nihil.

Mobil melaju cepat membelah jalan tol, suara mesin dan roda yang menggesek aspal seperti latar dari kekacauan di dalam dada Jeslyn. Ia duduk di bangku depan, wajahnya pucat, tangan terus menggenggam ponsel, dan matanya nyaris tidak pernah lepas dari layar. Berkali-kali ia membuka aplikasi pesan, walau tidak ada notifikasi baru yang muncul.

Di sebelahnya, Elora fokus menyetir, namun sorot matanya gelisah. Ia tahu anaknya sedang menahan sesuatu yang besar, kesedihan, kekhawatiran, dan rasa kehilangan yang datang tiba-tiba. Tetapi ia juga tahu bahwa tidak ada yang bisa ia katakan untuk meredakan itu, selain mempercepat mobil dan membelah jarak antara mereka dan Bandung secepat mungkin.

Jeslyn menatap layar ponselnya, lalu langsung menghubungi Risa. Begitu panggilan itu diangkat, Jeslyn langsung berkata. “Risa, kamu tahu nggak kalau Eyangnya Bumi meninggal?”

“Hah? Apa? Astaga Jes, aku baru tau dari kamu! Bumi nggak ngabarin aku sama sekali!” jawab Risa. “Aku sama Raka

langsung ke rumah Bumi sekarang ya! Nanti aku kabarin."

"Oke, nanti kamu kabarin aku ya. Aku masih di tol."

"Iya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Jeslyn menggigit bibirnya. Ia tidak tahu apa yang harus ia rasakan. Sedih, panik, atau takut? Semuanya bercampur. Bahkan mobil yang melaju cepat pun terasa terlalu lambat baginya. Waktu terus berjalan. Jalanan tampak semakin ramai mendekati Bandung. Di luar jendela, langit terlihat mendung, seolah ikut merasakan kehilangan ini.

Jeslyn terus mengingat-ingat percakapannya dengan Bumi dua hari lalu. Percakapan larut malam mereka,

tentang orang dewasa yang suka memaksakan kehendak, tentang rasa ingin cepat dewasa, tentang saling menenangkan. Ia bahkan masih bisa membayangkan nada suara Bumi malam itu yang begitu tenang, pelan, tetapi terasa dekat di hati. Rasanya tidak mungkin, tidak mungkin sekarang Bumi harus kehilangan orang yang paling berarti dalam hidupnya.

Ponsel Jeslyn tiba-tiba bergetar. Panggilan masuk dari Risa.

Jeslyn langsung mengangkatnya, “Risa! Gimana? Gimana keadaannya?”

Suara Risa terdengar pelan dan berat di seberang sana. “Lyn, bener. Eyangnya Bumi udah meninggal. Aku sama Raka udah di rumah duka.”

Jeslyn menahan napas.

“Jenazahnya belum sampai, tapi para tetangga udah mulai berdatangan. Bumi juga belum ada, mungkin dia ikut sama mobil jenazah.”

Jeslyn menggigit bibir lebih keras, matanya mulai memanas lagi. “Bumi nggak bilang apa-apa ke kamu juga ya?”

“Enggak. Sama sekali enggak. Mungkin dia bener-bener hancur banget, Lyn.”

Jeslyn memejamkan mata sejenak. “Aku bentar lagi sampai.”

“Oke, aku kabarin lagi kalau jenazahnya udah sampai.”

“Makasih, Ris…”

Jeslyn menurunkan ponsel perlahan, lalu berkata lirih, “Kata Risa, Eyang bener-bener udah meninggal, Ma.”

Elora meliriknya sekilas, kemudian menggenggam tangan anaknya di atas pangkuan sebentar. Tidak ada kata yang mereka ucapkan. Tetapi cemas mereka, kesedihan mereka, dan keinginan untuk segera sampai, semuanya tergambar jelas dalam keheningan sepanjang sisa perjalanan itu.

****

Mobil itu belum benar-benar berhenti ketika Jeslyn sudah melihat kerumunan orang di depan rumah Bumi. Hatinya

mencelos. Dadanya seperti diremas. Rasa cemas yang sedari tadi mengendap di sepanjang perjalanan kini membuncah menjadi gelombang yang menyesakkan napas.

Begitu mobil berhenti, Jeslyn langsung membuka pintu dan berlari turun. Ia bahkan tidak menunggu Elora. Di depan pagar, Risa dan Raka sudah berdiri menunggunya. Wajah mereka serius, tidak ada senyum menyambut seperti biasanya. Risa langsung menghampiri dan menyentuh lengan Jeslyn.

“Lyn, Eyang baru sampai. Bumi juga udah di dalam,” bisik Risa lirih.

Jeslyn mengangguk cepat, langkahnya mantap menuju rumah itu. Setiap jejak

kakinya terasa berat, tetapi ia tahu ia harus masuk.

Begitu melewati pintu rumah, suara-suara pelan dari para tamu dan tetangga menyambutnya, semua terdengar seperti gema yang jauh. Di ruang tengah yang lantainya sudah ditutupi karpet, tubuh Eyang Sriati sudah dibaringkan dengan tenang. Wajahnya tampak damai, seolah hanya tertidur dalam keheningan yang panjang.

Dan di sisi jenazah, duduklah Bumi. Bumi duduk bersila, diam. Tubuhnya tegak, tetapi tatapan matanya kosong. Wajahnya pucat, tidak ada air mata, tidak ada suara isak. Ia hanya memandangi wajah Eyangnya yang telah terbujur kaku itu, seakan masih menunggu napas

terakhir yang tidak kunjung datang. Tangannya mengepal di pangkuan, rahangnya mengeras menahan emosi yang entah apa bentuknya.

Jeslyn perlahan berjalan mendekat. Risa dan Raka mengikutinya, tetapi tidak bicara. Mereka tahu ini bukan waktunya untuk mengeluarkan banyak kata.

Dengan lembut, Jeslyn menyentuh pundak Bumi dari samping. “Bum…” bisiknya.

Bumi menoleh. Matanya tidak merah, tidak sembab. Tetapi dari tatapan itu, Jeslyn tahu, Bumi benar-benar hancur. Jeslyn menatapnya dalam-dalam. Jeslyn ingin memeluknya, tetapi mengurungkan niat itu. Maka ia hanya duduk di sampingnya.

Satu tetes air mata jatuh di pipi Jeslyn. Ia tahu betapa besar arti Eyang bagi Bumi. Dan ia tahu, kehilangan seperti ini bukan hal yang bisa cepat disembuhkan.

****

Hari pemakaman Eyang Sriati datang. Cuaca mendung seakan mencerminkan suasana hati semua orang yang hadir. Sejak pagi, rumah duka dipenuhi kerabat dan tetangga yang datang silih berganti. Jeslyn, Elora, Risa, dan Raka berada di sana, tidak pernah jauh dari sisi Bumi.

Bumi tampak seperti bayangan dirinya sendiri. Ia berdiri diam di dekat peti jenazah, tatapannya kosong, tidak

terfokus pada satu titik pun. Ia tidak menangis, tidak bicara, hanya berdiri di sana, mematung di antara lautan ucapan belasungkawa.

Di sisi ruangan, tampak seorang pria paruh baya berdiri dengan wajah kaku. Itu Ayah Bumi, Batara Atara. Di sampingnya, seorang perempuan dengan riasan sederhana, Dian Saraswati, menggenggam tangan seorang anak perempuan berambut ikal, yang mengenakan gaun putih selutut. Anak itu diam saja, memandangi semua orang dengan rasa asing di matanya.

Jeslyn memperhatikan mereka sekilas, tetapi pikirannya masih tertuju pada Bumi. Ia mendekat perlahan, lalu menyentuh pelan bahu Bumi. Bumi tetap

diam saja. Air mata Jeslyn langsung jatuh, tetapi ia tetap berdiri di samping Bumi, seolah menjadi penyangga yang tidak terlihat.

Sepanjang prosesi pemakaman, Bumi tetap diam. Bahkan ketika jenazah diturunkan ke liang lahat dan doa-doa dilantunkan, Bumi hanya menunduk. Tidak ada setetes pun air mata. Dunia yang ia kenal telah runtuh, tetapi ia belum mampu menangis. Jeslyn bisa melihat itu. Kehancuran yang tidak bersuara.

Selesai pemakaman, saat orang-orang mulai beranjak dan meninggalkan lokasi, Jeslyn masih berdiri di samping Bumi. Ia menoleh dan berkata pelan, “Kalau

kamu mau nangis… nangis aja, Bumi. nggak apa-apa."

Tetapi Bumi hanya menggeleng pelan. "Aku nggak bisa," katanya dengan suara nyaris tidak terdengar.

Jeslyn menghela napas, mencoba menahan emosi yang makin sesak. Ia belum pernah melihat Bumi sehancur ini. Bumi yang biasanya kuat, kini terlihat rapuh. Dan Jeslyn, meski tidak bisa mengubah apapun, memilih untuk tetap di sisi Bumi.

23; Selamat Tinggal, Masa Putih Abu-abu

Yang paling sulit dari perpisahan adalah saat kamu nggak dikasih kesempatan untuk bilang 'jangan pergi'

-J-

Hari-hari setelah kepergian Eyang Sriati terasa berjalan lambat. Setelah pemakaman, Jeslyn tidak pernah lagi bertemu dengan Bumi. Padahal mereka hanya terpisahkan pagar saja.

Pagi itu, Jeslyn duduk termenung di ruang makan, menatap roti panggang yang dingin dan segelas susu yang tidak disentuh. Ia menggenggam ponselnya, membuka layar obrolan dengan Bumi, lalu mulai mengetik pesan dengan hati-hati.

Jeslyn : Bumi, kamu gimana?"

Jeslyn menunggu sambil menatap layar ponsel lama sekali, berharap akan ada balasan. Tetapi tidak ada. Bahkan centang dua pun tidak muncul. Dengan cemas, Jeslyn mencoba menelepon.

Tetapi nomor itu seperti tidak terhubung. Perasaan khawatir langsung menyusup. Dia tahu Bumi sedang berduka, tetapi kenapa seolah-olah menghilang? Apa Bumi sengaja menonaktifkan ponselnya? Atau, jangan-jangan terjadi sesuatu?

Dengan langkah ragu, Jeslyn menghampiri Mama Elora yang sedang duduk di sofa ruang tengah, sibuk membaca berita dari iPad-nya. Elora langsung menoleh saat putrinya duduk di sampingnya, wajah Jeslyn terlihat jelas penuh kegelisahan.

"Mama," ucap Jeslyn pelan, "aku udah coba hubungi Bumi. Tapi, nggak bisa. *Chat* nggak dibaca, ditelepon juga nggak masuk."

Elora mematikan layarnya dan menatap Jeslyn penuh perhatian. “Mungkin dia butuh waktu sendiri, sayang. Kepergian Eyang Sriati bukan hal kecil buat dia.”

“Tapi, Ma… aku khawatir. Aku takut terjadi apa-apa. Dia kan biasa tinggal sama Eyang. Sekarang dia sendiri.”

“Dia nggak sendirian,” kata Elora lembut. “Ayahnya ada, ibunya juga. Mereka pasti jagain Bumi.”

Jeslyn menunduk, mengusap layar ponsel yang gelap. “Tapi, kenapa aku nggak tenang, ya? Aku pengin banget ketemu dia. Pengen tahu langsung kalau dia beneran baik-baik aja. Tapi aku juga nggak enak, ada orang tuanya, ada keluarganya juga. Aku takut ganggu.”

Elora mengusap bahu putrinya, seakan ingin menenangkan. “Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat. Kita harus belajar untuk menghormati ruang seseorang, apalagi saat mereka berduka. Bumi pasti lagi mencoba mencerna semuanya. Kasih dia waktu.”

Jeslyn tidak menjawab. Hatinya terasa berat. Rasanya seperti berdiri di luar pintu yang tertutup, mengetuk tanpa tahu kapan akan dibukakan. Ia ingin membantu Bumi, ingin ada untuknya, seperti malam itu saat mereka berbicara panjang lebar di telepon. Tetapi kini, bahkan untuk sekadar menyapa pun, ia tidak bisa. Dan itu membuatnya merasa… tidak berdaya.

*****

Setelah mengobrol dengan Mama Elora, Jeslyn kembali ke kamar. Langkahnya pelan dan berat, seolah hatinya menolak menerima jawaban bahwa ia harus menunggu dan diam. Jeslyn tahu maksud mamanya baik, dengan membiarkan Bumi memiliki ruang untuk berduka. Tetapi tetap saja, ada sesuatu dalam diri Jeslyn yang gelisah.

Di atas ranjangnya, Jeslyn mengambil ponsel dan menekan kontak Risa. Saat panggilan tersambung dan suara ceria sahabatnya terdengar, Jeslyn tidak mampu menyembunyikan kecemasan. “Ris… aku khawatir banget sama Bumi.”

Risa diam sejenak sebelum menjawab, “Iya, aku juga, Lyn. Tapi… gimana ya…”

“Aku udah coba hubungin dia, tapi nomornya nggak aktif. Mamaku bilang dia masih dijagain ayahnya, ibunya, dan ada keluarganya juga di sana. Tapi, aku tetap nggak tenang,” kata Jeslyn, duduk bersandar sambil memeluk lututnya.

Ada helaan napas pelan dari seberang. “Lyn,” kata Risa lembut. “Untuk bagian ini… kayaknya aku setuju deh sama mama kamu. Kita emang harus kasih ruang buat Bumi mencerna semuanya. Dia kehilangan orang yang paling penting dalam hidupnya. Mungkin, dia butuh waktu. Butuh tenang.”

Jeslyn diam, matanya mulai terasa panas.

“Kamu sendiri lihat, kan?” lanjut Risa. “Kemarin itu, Bumi nggak nangis sama sekali. Tapi semua orang bisa lihat, Lyn. Dia terpukul banget. Sampai dia nggak bisa keluarin air mata.”

Jeslyn menunduk, menggenggam selimutnya erat-erat.

“Mungkin sekarang ini, di kamarnya, dia baru bisa nangis,” kata Risa lagi. “Atau mungkin, dia masih berusaha ngerti perasaan dia sendiri. Kita harus kasih dia waktu. Aku tahu kamu khawatir. Aku pun juga ngerasa gitu. Tapi sekarang ini, nggak ada yang bisa kita lakuin, selain nunggu. Dan biarin dia pulih dengan caranya sendiri.”

Jeslyn terdiam. Kata-kata Risa, seperti kata-kata mamanya tadi, terasa masuk

akal. Tetapi tetap saja, tidak mudah. Rasanya seperti berdiri di pinggir jurang dan harus percaya bahwa orang yang ia pedulikan akan bisa selamat sendiri tanpa ia bantu menariknya.

Namun, pada akhirnya, mungkin Risa benar. Mungkin justru diam adalah bentuk peduli terbaik yang bisa ia berikan sekarang. "Ya udah... makasih ya, Ris..." suara Jeslyn lirih.

"Selalu, Lyn. Kita tunggu bareng, ya. Kalau Bumi butuh kita nanti, kita pasti ada."

Jeslyn mengangguk pelan meski tidak terlihat. Setelah panggilan itu berakhir, ia memeluk ponselnya seperti memeluk harapan. Ia tahu, persahabatan bukan soal selalu hadir setiap saat, tetapi

tentang kesediaan menunggu dengan sabar dan hati yang terbuka.

*****

Hari pertama masuk sekolah setelah liburan panjang seharusnya terasa menyenangkan. Tetapi pagi itu, udara di sekitar rumah Jeslyn terasa berbeda, lebih dingin, lebih sunyi, seakan menyesuaikan diri dengan suasana hatinya yang cemas.

Jeslyn berdiri di teras rumah sejak pukul enam lewat lima belas. Seragamnya rapi, rambutnya dikuncir satu, dan tasnya sudah menggantung di bahu. Tetapi langkahnya belum juga bergerak.

Matanya terus-menerus melirik ke rumah sebelah. Menunggu pintu pagar terbuka. Menunggu seseorang keluar.

Tetapi sampai waktu hampir menunjukkan pukul tujuh, tidak ada tanda-tanda kehadiran Bumi. Meskipun sudah diberi tahu oleh Mama Elora dan juga Risa bahwa Bumi mungkin masih butuh waktu, Jeslyn tetap saja menaruh harapan kecil setiap pagi. Ia tidak ingin Bumi merasa sendirian. Ia ingin Bumi tahu bahwa ia ada di sini, menunggu, siap kapan pun Bumi butuh.

Jeslyn masih berdiri di depan pagar ketika tiba-tiba pintu samping rumah Bumi terbuka. Seorang perempuan dengan rambut panjang yang dikuncir rapi keluar sambil membawa kantong

plastik hitam. Ia mengenakan daster berwarna biru tua, dan langkahnya tampak tergesa. Jeslyn mengenal wajah itu, dia adalah ibu tiri Bumi.

Jeslyn langsung mendekat dengan langkah cepat namun sopan. “Permisi, Tante…”

Tante Dian menoleh dan tersenyum ramah. “Oh, Jeslyn ya?”

Jeslyn mengangguk cepat. “Iya, Tante. Hari ini kan hari pertama masuk sekolah, ehm… Bumi…”

“Iya, Tante tahu,” jawab Tante Dian lembut. Suaranya pelan, tetapi hangat. “Maaf ya, Bumi kayaknya masih mau istirahat dulu di rumah.”

“Oh… gitu…” Jeslyn menggigit bibir bawahnya. Ada perasaan kecewa, tetapi ia berusaha tidak menunjukkannya.

Melihat ekspresi Jeslyn yang berubah, Tante Dian menambahkan, “Dia belum bisa dibilang sepenuhnya baik, tapi udah jauh lebih baik dari kemarin.”

Jeslyn mendongak sedikit. “Syukurlah kalau gitu, Tante…”

“Masih berat memang,” lanjut Tante Dian. “Apalagi karena semuanya datang tiba-tiba. Tapi kami berusaha, pelan-pelan bantu Bumi bangkit.”

Jeslyn mengangguk pelan. Lalu dengan suara hati-hati, ia berkata, “Kalau Bumi butuh apa-apa… soal sekolah, tolong

sampein ke dia ya, Tante. Dia bisa hubungin aku kapan aja."

Tante Dian tersenyum lagi, kali ini dengan sorot mata yang sedikit sendu. "Iya, Tante sampaikan. Terima kasih ya, Jeslyn."

Jeslyn pamit pelan dan berbalik, melangkah keluar kompleks sendirian.

****

Sampai di sekolah, Jeslyn langsung menuju kelas barunya. Ia sudah berada di kelas XII sekarang. Saat melihat namanya di papan pengumuman, dan tiga nama lain yang juga ada di kelas yang sama membuat hatinya merasa

lega. Risa, Jeslyn, Bumi dan juga Raka, mereka satu kelas lagi.

Saat sampai di kelas, Jeslyn nyaris tersenyum penuh saat melihat wajah-wajah familiar itu, tetapi senyumnya langsung meredup ketika sadar ada satu sosok yang tidak muncul. Bangku-bangku masih acak. Belum ada penempatan duduk tetap. Tetapi mata Jeslyn refleks menyapu ruangan, berharap menemukan sosok cowok berkacamata itu. Nihil. Seseorang yang begitu ingin ia temui hari ini, tidak ada di sana.

Jeslyn menarik napas pelan dan duduk di dekat Risa, membiarkan suara-suara di sekitar berlalu seperti angin. Ia tidak benar-benar mendengar obrolan

teman-teman yang bersemangat menyambut kelas baru. Tidak benar-benar mencatat detail apa pun yang disampaikan guru. Yang ia pikirkan cuma satu, bagaimana keadaan Bumi sekarang?

Risa dan Raka tidak terlihat terlalu heran dengan ketidakhadiran Bumi. Mereka tahu, Eyang Sriati adalah segalanya bagi Bumi. Sosok yang mengasuh, membimbing, menjadi satu-satunya pelindung sejati. Kehilangan itu tentu tidak mudah. Dan mereka tahu, Bumi pasti butuh waktu. Waktu untuk memahami, menerima, dan menjalani hari-hari tanpa beliau.

Di tengah lamunan Jeslyn, terdengar suara lirih dari arah kanan. Adelia. “Eh,

Bumi mana? Kok nggak masuk?" tanyanya pelan, menoleh ke arah Raka yang duduk tidak jauh dari sana.

Raka, meski agak malas merespons, menjawab singkat, "Eyangnya meninggal."

"Serius?" Adelia membulatkan mata. "Kenapa nggak ada yang kasih kabar sih? Masa berita sedih kayak gitu disembunyiin?"

Suara Adelia memang tidak keras, tetapi cukup untuk membuat telinga Jeslyn menangkap potongan kalimatnya. Ia tidak menoleh. Tidak ikut menyahut. Ia hanya menarik napas pelan, mencoba untuk tidak terganggu. Baginya, komentar Adelia bukan hal yang penting saat ini. Yang ada dalam pikirannya saat

ini adalah. Apakah dia tidur nyenyak tadi malam? Apakah dia makan? Apakah dia menangis?

Jeslyn menunduk, memandangi buku catatannya yang masih kosong. Di halaman yang seharusnya ia isi dengan rencana pelajaran atau jadwal kegiatan, pikirannya justru dipenuhi bayangan seseorang yang kini entah sedang apa di balik tembok sebelah rumahnya.

****

Pulang sekolah hari itu, suasana hati Jeslyn masih kelabu. Ia berjalan pelan menuju rumahnya, tetapi matanya terus melirik ke rumah di sebelah. Rumah

Bumi. Tetapi, tidak ada tanda-tanda cowok itu di sana.

Jeslyn menghela napas panjang. Rasanya aneh sekali—rumah mereka hanya berjarak beberapa meter, tetapi Bumi terasa seperti berada di tempat yang tidak bisa dijangkau.

Saat masuk ke rumah, Jeslyn melepas sepatu lalu menyeret langkah ke kamarnya. Ia menjatuhkan tubuhnya ke kasur, dan menatap langit-langit kamar. Jeslyn merogoh saku roknya, mengambil ponsel lalu menyalakannya. Ia membuka obrolan terakhirnya dengan Bumi yang masih centang satu, lalu mencoba untuk mengirimkan pesan lain.

Jeslyn : Bumi, gimana keadaan kamu?

Masih centang satu. Jeslyn menunggu beberapa menit, lalu mencoba menelpon. Tetapi tidak tersambung. Jeslyn memeluk guling, membenamkan wajahnya. Rasa khawatir dan sedihnya bercampur menjadi satu. Ia tahu, Mama Elora dan Risa sudah mengingatkan agar memberi Bumi ruang. Tetapi susah sekali untuk tidak khawatir. Ada perasaan ingin menjaga, ingin hadir, ingin menjadi tempat pulang untuk Bumi. Walau hanya untuk ngobrol sebentar saja.

Akhirnya, daripada terus-terusan diam dan larut dalam pikirannya sendiri, Jeslyn bangkit dan turun ke dapur. Ia butuh kegiatan. Ia butuh pelarian. Jeslyn membuka lemari bahan, lalu kulkas.

Setelah beberapa menit berpikir, tangannya mulai mengambil bahan-bahan untuk membuat bolu karamel. Kue yang dulu pernah ia buat bersama Eyang Sriati.

Jeslyn mengaduk adonan sambil mengingat kenangan-kenangan itu. Tangan eyangnya yang lembut. Senyum hangat yang selalu muncul saat mereka berhasil membuat kue. Suasana itu kini tinggal kenangan. Jeslyn berkedip cepat saat matanya mulai memanas. Jeslyn memanggang dua loyang kue. Harumnya memenuhi dapur, membawa rasa manis sekaligus getir ke dalam hatinya. Setelah kue selesai dan agak dingin, ia membungkus salah satu

loyang, lalu berjalan keluar rumah, menuju rumah Bumi.

Jeslyn menekan bel. Beberapa detik kemudian, Tante Dian membukakan pintu. Wajahnya sedikit lelah, tetapi tetap tersenyum hangat saat melihat Jeslyn. “Oh, Jeslyn yang datang.”

“Iya, Tante… maaf ganggu. Aku cuma mau kasih ini.” Jeslyn menyerahkan piring berisi bolu karamel.

Tante Dian menerima dengan kedua tangan, wajahnya terlihat terharu. “Ini… buatan kamu?”

Jeslyn mengangguk. “Aku bikin dua tadi. Aku ingat ini kue yang suka dibikin Eyang… jadi aku pikir, mungkin Tante dan Bumi mau coba.”

Tante Dian menatapnya sejenak, lalu mengangguk pelan. “Terima kasih, sayang… kamu baik banget.

Jeslyn menggenggam tangannya sendiri. “Bumi… masih di kamar, Tante?”

“Iya. Tadi siang dia sempat keluar makan siang. Tapi selebihnya, dia masih menutup diri. Kami masih membiarkannya pelan-pelan melewati ini semua.”

Jeslyn menunduk, mencoba menahan rasa kecewa. “Kalau… kalau dia butuh sesuatu tentang sekolah, tolong bilang ke dia, aku siap bantu ya, Tante.” Ucap Jeslyn sama seperti tadi pagi.

Tante Dian tersenyum hangat. “Kamu anak baik, Jeslyn. Terima kasih.”

Setelah berpamitan, Jeslyn kembali ke rumahnya. Ia berjalan pelan ke meja makan, dan duduk di sana sambil memandangi bolu satu lagi. Ia menyendok sepotong kecil ke mulut. Rasanya lembut, manis, tetapi hatinya tetap kosong.

****

Hari ini adalah hari ketiga sejak masuk sekolah. Tetapi untu Jeslyn, rasanya sudah seminggu lebih. Pagi-pagi tadi ia masih sempat berdiri di depan rumah, menatap pintu rumah sebelah yang

tetap tertutup rapat. Tidak ada tanda-tanda Bumi keluar. Tidak ada bayangan ransel, suara langkah kaki, atau sekadar pintu pagar yang terbuka. Hening. Dan Jeslyn kembali berangkat sendirian.

Kini ia duduk di kelas, mencoba menyembunyikan rasa kecewa yang semakin menumpuk. Di sekelilingnya, suasana kelas mulai ramai. Obrolan-obrolan kecil di antara murid-murid yang mulai saling mengenal dan suara kursi digeser. Tetapi bagi Jeslyn, semua itu tidak bisa mengalihkan pikirannya dari Bumi. Ia hanya duduk sambil menatap pintu, berharap Bumi akan muncul tiba-tiba dan berkata, “Maaf telat.” tetapi pintu itu tetap diam.

“Lyn, kamu bener-bener belum ketemu dia lagi?” tanya Risa pelan, membuyarkan lamunan Jeslyn.

Jeslyn menghela napas pelan. “Enggak… aku udah coba hubungin, tapi nomor dia masih nggak aktif. Kata Tante Dian, dia lebih banyak di kamar. Mungkin, masih belum siap ketemu siapa-siapa.”

Risa mengangguk dengan sorot prihatin di matanya. Tidak lama kemudian, pintu kelas terbuka dan seorang guru masuk. Itu adalah wali kelas baru mereka. Perempuan berambut sebahu yang mengenakan blus krem dan rok biru tua. Wajahnya kalem tetapi tegas. Inilah Bu Tania, guru Biologi yang akan menjadi wali kelas mereka tahun ini.

“Selamat pagi. Saya akan mulai dengan absensi dulu, ya,” katanya sambil membuka buku absen. Suaranya terdengar lugas dan profesional. Satu per satu nama disebutkan. Beberapa murid menjawab dengan penuh semangat, yang lain dengan setengah mengantuk. Lalu tibalah pada nama yang membuat Jeslyn langsung menajamkan pendengaran. “Mahardika Bumi Atara.”

“Izin, Bu,” ucap Raka dari barisan depan. “Neneknya baru meninggal minggu lalu.”

Bu Tania mengangguk pelan, mencatat sesuatu di bukunya, lalu mengangkat wajahnya. “Terima kasih informasinya. Tapi sebagai catatan untuk kalian semua,

Mahardika Bumi Atara sudah mengajukan pindah sekolah kemarin. Ayahnya datang langsung ke sekolah untuk menyerahkan berkas perpindahannya."

Kelas mendadak sunyi sesaat sebelum berubah jadi riuh oleh bisik-bisik.

"Hah? Pindah?"

"Kapan? Kok nggak ada yang tahu?"

"Beneran? Kenapa?"

Namun Bu Tania langsung menegakkan tubuh dan berkata dengan suara lebih tegas, "Saya tahu ini mengejutkan buat beberapa dari kalian, tapi saya minta semuanya tetap tenang. Permintaan perpindahan sudah diproses resmi. Jadi tidak perlu ada spekulasi atau

perdebatan. Sekarang, mari kita lanjutkan pelajaran."

Suasana kelas kembali hening, setidaknya secara fisik. Tetapi di dalam hati Jeslyn, dunia seperti mendadak terbalik. Ia menoleh pada Risa yang sama terkejutnya, lalu memandang ke kursi kosong yang seharusnya bisa saja diisi oleh Bumi.

Pindah? Kapan? Tanpa bilang apa-apa?

Jeslyn merasa seluruh tubuhnya dingin. Tenggorokannya kering. Bahkan jantungnya terasa seperti melambat, tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja disampaikan. Bukankah mereka baru saja liburan bersama? Bukankah mereka baru saja berjanji

untuk tetap bersama, untuk jadi sahabat selamanya?

Dan sekarang... Bumi pergi begitu saja?

*****

Hari itu terasa lebih panjang dari biasanya. Sesekali Jeslyn mencatat di buku, tetapi otaknya tidak benar-benar bekerja. Ia hanya ingin segera pulang. Mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini semua hanya salah paham. Tetapi dalam hati kecilnya, ia tahu. Dunia mereka sedang berubah. Dan kali ini, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menghentikannya.

Begitu angkot berhenti di ujung gang, Jeslyn langsung turun dengan langkah tergesa. Jeslyn berlari sepanjang perjalanan, napasnya memburu, keringat mengalir dari pelipis, dan jantungnya berdetak semakin kencang. *Aku harus pastikan, ini nggak mungkin*... pikirnya dalam hati. *Gak mungkin Bumi pindah tanpa bilang apa-apa*.

Begitu sampai di depan rumah itu, Jeslyn langsung berdiri di balik pagar besi yang tertutup rapat. Tidak ada mobil di *carport*. Padahal, pagi tadi mobil ayahnya Bumi masih terparkir di sana. Hatinya mencelos. Ia memencet bel. Sekali. Dua kali. Tidak ada jawaban.

“Ya Tuhan…” bisiknya lirih. Tenggorokannya kering, napasnya belum sepenuhnya stabil. Ia merasa seperti dunia berputar lebih cepat dari biasanya.

Lalu, suara langkah dari dalam rumah terdengar samar. tidak lama, muncullah seseorang dari balik pintu samping. Desia—ART yang biasa membantu Eyang Sriati, keluar sambil mengelap tangannya yang masih sedikit basah. Begitu melihat Jeslyn, Desia tampak kaget.

“Eh, Non Jeslyn… kenapa ngos-ngisan gitu? Masuk, yuk.” Pagar dibuka. Jeslyn tidak langsung masuk. Ia berdiri di ambang pintu, dengan napas masih terengah.

“Bumi… Bumi-nya ada, Teh?” tanyanya terbata.

Desia menatap Jeslyn beberapa detik, lalu wajahnya berubah lembut. “Lho… Non, Den Bumi kan udah pergi…”

“Pergi?” Jeslyn mengerutkan dahi. “Ke mana?”

“Bapak sama Ibu pulang ke Jakarta hari ini. Den Bumi ikut,” ucap Desia pelan.

Kaki Jeslyn seperti melemas. Ia menatap Desia tanpa bisa berkata apa-apa. “Maksudnya, pindah beneran?” tanyanya nyaris berbisik.

Desia mengangguk pelan. “Iya, mereka udah berangkat tadi pagi.”

“Bumi… nggak bilang apa-apa ke aku,” kata Jeslyn. Matanya mulai panas.

Desia kelihatan iba. “Den Bumi juga kayaknya berat, Non, tapi ya… beberapa hari terakhir, sempat ribut sama Bapak. Soalnya Bapak mau Den Bumi ikut ke Jakarta, Den Bumi awalnya nggak mau. Tapi di sini dia nggak punya siapa-siapa lagi, kan? Eyang udah nggak ada. Jadi ya, Den Bumi akhirnya ikut juga.”

Jeslyn diam. Matanya mulai berair, tetapi ia tahan. Ia hanya mengangguk, lemah, tidak tahu lagi harus menjawab apa. Tangannya mencengkeram tali tasnya erat-erat, seakan berusaha menahan agar emosinya tidak tumpah. “Nomornya Bumi juga nggak bisa

dihubungi. Aku... aku belum sempat ketemu dia lagi sejak Eyang meninggal."

Desia mengangguk pelan, matanya juga tampak berkaca. "Mungkin... mungkin dia nggak sanggup pamit, Non."

Jeslyn hanya bisa berdiri di sana. Lidahnya kelu. Tangannya gemetar. Dunia di sekelilingnya terasa jauh dan kabur. Setelah semuanya yang mereka lalui, Bumi pergi begitu saja. Tanpa sepatah kata pun, tanpa pamit.

Sesampainya di rumah, Jeslyn mencoba menelepon Bumi lagi. Masih tidak aktif. *Chat*-nya tetap centang satu. Ia menatap layar ponselnya cukup lama, berharap tiba-tiba ada balasan. Tetapi tidak ada.

Bumi benar-benar pergi.

*****

Hari-hari setelah kepergian Bumi terasa makin berat bagi Jeslyn. Ia tetap datang ke sekolah seperti biasa, duduk di kursinya, membuka buku, menyalin catatan, tetapi semua itu terasa kosong. Di dalam kelas, semua berjalan seperti biasa. Guru datang dan pergi. Teman-teman tertawa seperti tidak ada yang berubah. Tetapi bagi Jeslyn, ada yang hilang. Ada ruang kosong yang tidak bisa diisi siapa pun.

Risa memperhatikan itu. Di jam istirahat, ia duduk di sebelah Jeslyn dan membuka

kotak bekalnya yang penuh dengan camilan manis. Tetapi Jeslyn hanya menatap kosong.

“Lyn, habis sekolah kita ke rumahku, yuk. Aku udah janjian sama Raka, gimana kalau kita bikin puding cokelat. Atau kita ke bakery yang baru buka itu aja? Kamu suka roti keju mereka, kan?” ajak Risa dengan nada ceria yang dibuat-buat.

Jeslyn menggeleng lemah. “Aku nggak pengin ke mana-mana, Ris.”

Risa menatap sahabatnya itu dengan khawatir. Ia tahu ini bukan sekadar sedih biasa. Ini adalah kehilangan yang dalam. Yang menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang belum sempat terjawab.

“Kenapa sih, dia pergi gitu aja?” gumam Jeslyn tiba-tiba, nyaris seperti berbicara pada diri sendiri. “Apa dia lupa ya sama janji-janji kita waktu liburan di Lembang?”

Risa terdiam, menunggu Jeslyn melanjutkan.

“Waktu itu kita janji untuk terus kontakan, saling dukung. Tapi ternyata, belum juga sebulan, udah hilang semua. Pergi tanpa bilang apa-apa. Padahal aku tetangganya. Padahal dia tahu aku selalu pengen ada buat dia.” Ada suara getir dalam kata-kata Jeslyn. Ia menunduk, menahan perasaan yang nyaris tumpah.

“Aku ngerti dia sedih. Aku ngerti dia kehilangan. Tapi itu nggak berarti dia bisa ninggalin semuanya gitu aja tanpa

kabar. Masa iya, persahabatan kita selama ini cuma aku yang nganggep itu penting?"

Risa bergeser mendekat, menyentuh lengan Jeslyn pelan. "Lyn, aku ngerti kamu kecewa. Tapi... dari cerita kamu, kayaknya Bumi juga sebenarnya nggak pengen pindah. Dia cuma terpaksa. Kamu tahu sendiri, dia cuma punya Eyang di Bandung. Sekarang Eyang udah nggak ada... dia juga bingung mau tinggal di mana."

Jeslyn menggigit bibirnya, berusaha menahan air mata.

"Yang penting sekarang, kita tetap jalanin hidup kita. Siapa tahu suatu hari nanti kalian ketemu lagi. Tapi untuk

sekarang, kita harus kuat dulu. Kita harus siap buat kuliah, buat masa depan kita juga."

Jeslyn tidak menjawab. Tetapi sorot matanya yang redup seolah berkata bahwa hatinya masih jauh tertinggal. Di rumah sebelah yang kini sunyi. Di percakapan-percakapan yang belum selesai. Dan di janji-janji yang masih ingin ia yakini.

****

Setelah kepergian Bumi, Jeslyn kembali menjalani hidupnya seperti biasa. Ia tetap pergi ke sekolah setiap pagi, duduk di kelas yang sama dengan Risa

dan Raka, mengerjakan PR, menghadapi ulangan, tertawa kadang-kadang, mengeluh soal tugas yang tidak ada habisnya, bahkan masih sempat main dan jajan bareng saat akhir pekan. Hidupnya terus bergerak maju, walau ada sesuatu yang diam-diam tertinggal di belakang.

Entah karena memang tahu atau sekadar peka sebagai sahabat, Risa dan Raka tidak pernah menyebut nama Bumi lagi di depan Jeslyn. Mereka tidak pernah bertanya, “Kira-kira Bumi kabarnya gimana, ya?” atau iseng membuka album foto lama. Seolah semua sepakat bahwa Bumi adalah topik sensitif. Bumi adalah luka yang tidak perlu diusik.

Dan Jeslyn pun tidak pernah membahasnya. Tetapi bukan berarti ia melupakan. Ia hanya belajar menyimpannya rapat-rapat.

Bulan demi bulan pun berlalu. Masa-masa SMA mereka mendekati akhir. Kini, guru-guru mulai sering bicara tentang ujian akhir, seleksi masuk perguruan tinggi, dan masa depan. Risa sudah mantap mengejar jurusan komunikasi atau hubungan internasional, bercita-cita suatu hari nanti bisa kerja di media atau organisasi internasional. Raka? Masih antara ekonomi atau hukum. Asal bisa kuliah bareng Risa, katanya sambil tertawa.

Sementara itu, Jeslyn memilih jalannya sendiri. Ia mulai ikut kelas bahasa Prancis

setelah pulang sekolah, dengan semangat baru yang menyala pelan-pelan. Ia tahu jalannya tidak biasa, tetapi ia tidak peduli. Ia ingin belajar membuat kue. Ingin pergi jauh. Ingin mewujudkan mimpinya menjadi seorang pâtissier profesional di Le Cordon Bleu, Paris. Mungkin memang tidak semua orang mengerti, tetapi itu tidak masalah. Ia mengejar cita-citanya… sambil tetap menahan perih yang belum sembuh.

Maka begitulah masa SMA Jeslyn berakhir. Bukan dengan perayaan besar-besaran. Bukan juga dengan pesta kelulusan yang gemerlap. Tetapi dengan langkah yang mantap dan hati yang masih belajar berdamai.

Kalau boleh memilih, masa yang paling membahagiakan baginya adalah saat ia pertama kali masuk sekolah umum, di kelas sebelas. Beberapa bulan pertama yang penuh warna. Ia bertemu teman-teman baru, sahabat sejati, bahkan menemukan bagian dari dirinya yang selama ini tersembunyi. Ia ikut lomba masak dan menang. Ia tertawa, berdebar, dan untuk pertama kalinya merasa seperti anak remaja biasa.

Tetapi kebahagiaan itu, rupanya, tidak bertahan lama. Seperti awan tipis yang perlahan hilang ditiup angin, semua itu perlahan pergi. Satu per satu. Hingga yang tersisa hanyalah kenangan dan perasaan kosong yang sulit dijelaskan.

Jeslyn menganggap dirinya dulu terlalu naif. Ia percaya bahwa janji itu sesuatu yang bisa digenggam selamanya. Bahwa kata “selamanya” sungguh bisa dipercaya. Tetapi hidup mengajarinya bahawa tidak semua orang akan tinggal. Tidak semua yang dekat akan tetap ada. Dan tidak semua janji bisa ditepati.

Namun, mungkin memang begitulah hidup. Ada tawa, ada tangis. Ada pertemuan, ada kehilangan. Dan untuk bisa tumbuh, kita harus belajar melepas.

Jeslyn tidak tahu apa yang akan menantinya di masa depan. Tetapi satu hal yang ia yakini, ia akan terus melangkah. Sekalipun langkah itu terasa berat. Sekalipun sebagian hatinya masih

tertinggal di masa lalu. Dan itulah akhir dari masa SMA-nya.

24 ; Nggak Semua Pulang Artinya Siap Kembali

Aku udah nyampe. Duduk manis. Senyum dikit. Tapi jangan buru-buru tanya kapan aku akan tinggal. Karena aku juga belum tahu.

-J-

"*Chef Jeslyn, chocolate glaze*-nya sudah dituang. *Mousse*-nya tinggal *plating*, ya."

"*Noted*. Tolong pastikan *garnish*-nya konsisten. Jangan sampai terlalu penuh." Tangan Jeslyn tetap sibuk menata entremet—kue mousse berlapis dengan warna cokelat berkilau—sementara

matanya berpindah cepat dari satu piring ke piring lain. Di dapur pastry restoran hotel bintang lima tempatnya bekerja, tidak ada ruang untuk kesalahan. Semuanya harus rapi, presisi, dan selesai tepat waktu.

“Lantai bersih, plating bersih. Jangan ada sidik jari di piring sebelum kirim ke *dining hall*," tambahnya, tenang tetapi tegas.

“Yes, Chef!”

Suara denting sendok, bunyi alat pengocok otomatis, aroma cokelat yang meleleh, dan dinginnya ruang *chiller*adalah bagian dari hidupnya sehari-hari. Inilah tempat di mana Jeslyn Felicia Lambda paling merasa hidup.

Sudah tujuh tahun sejak ia lulus SMA. Waktu yang terasa seperti kejapan mata, tetapi juga penuh belokan tidak terduga. Dulu, ia hanya gadis remaja yang bermimpi untuk menjadi pembuat kue. Sekarang, ia adalah salah satu *pastry chef* muda yang disegani di restoran hotel ternama di Singapura. Tangannya lihai, keputusannya cepat, dan hasil karyanya, selalu dinanti para tamu VIP.

Jeslyn Felicia Lambda kini tumbuh menjadi perempuan muda yang kehadirannya selalu mencuri perhatian. Bahkan saat ia hanya duduk diam di sudut ruangan. Kulitnya sehat dan putih bersih. Ada semburat kemerahan alami dari pipinya yang muncul saat terkena matahari. Rambut panjangnya tebal dan

berkilau, meski kalau sedang bekerja ia harus menggelungnya. Sejak dulu Jeslyn memang sudah cantik, tetapi setelah dewasa ini, ia semakin terlihat menarik. Apalagi dengan tubuhnya yang lumayan tinggi, dan bentuk tubuh yang selalu terjaga karena ia juga selalu menyempatkan diri untuk olahraga. Itu kenapa papanya sering khawatir kalau Jeslyn bekerja jauh dari jangkauannya.

Hari ini adalah hari terakhirnya sebelum cuti panjang. Semua sudah ia siapkan, mulai dari tim pengganti, stok bahan, dan laporan tertulis untuk *sous chef* yang akan menggantikannya sementara.

Sore ini, setelah semua *dessert* selesai dan *service* berakhir, Jeslyn melepas

apron dan menyampirkannya ke gantungan logam di ruang ganti. Rambut panjangnya yang semula digelung kini dilepas, menjuntai rapi ke punggung. Ia mengecek jam tangan, lalu mengambil tas kerja kecilnya.

"*Chef Jeslyn, have a good holiday*!" sapa salah satu junior-nya.

Jeslyn tersenyum, mengangguk sopan. "*Thanks*. Kalian jaga dapurnya baik-baik ya. *Don't burn the kitchen*."

Setelah itu, tawa kecil terdengar.

Jeslyn keluar dari pintu hotel dengan langkah ringan. Ia berjalan menuju stasiun MRT terdekat, membawa serta rasa lelah yang anehnya justru menyenangkan. Malam ini, dia akan pulang ke apartemennya. Besok, dia

akan pulang ke Bandung, untuk pertama kalinya dalam dua tahun terakhir.

Langit Singapura sudah mulai temaram, lampu-lampu kota menyala satu per satu. Jalanan bersih, orang-orang berjalan cepat tetapi teratur, sebagian besar menatap layar ponsel atau tenggelam dalam *earphone*. Kota ini memang tidak pernah tidur, semua bergerak, semua punya tujuan.

Jeslyn sudah terbiasa berjalan kaki menuju stasiun MRT terdekat yang letaknya hanya dua blok dari tempatnya bekerja, jadi perjalanan pulang selalu terasa singkat. Dari sana, ia naik kereta melewati lima stasiun. Jarak yang tidak terlalu jauh, cukup untuk sekadar meluruskan punggung dan menarik

napas setelah seharian berkutat dengan oven panas dan piring-piring *plating* yang menuntut presisi. Tentunya dengan catatan; kalau ia kebagian tempat duduk. Dan hari ini, sepertinya Jeslyn beruntung, karena bisa menemukan kursi yang kosong.

Setelah melewati lima stasiun, Jeslyn keluar dari kereta dan berjalan menuju apartemennya. Apartemen itu terletak di kawasan strategis. Lingkungannya tenang, tetapi tidak terlalu sepi. Gedungnya modern, punya lobi bersih, dan lift yang bergerak cepat tanpa bunyi mengganggu. Unit Jeslyn berada di lantai delapan, bukan terlalu tinggi, tetapi cukup untuk melihat kerlip lampu jalan di malam hari.

Dulu, waktu baru tiba di Singapura, ia tinggal di unit studio kecil yang cukup untuk satu orang. Tetapi saat Papa Gamma datang berkunjung bersama Tante Kara dan Rizu—adik kecil kesayangannya—Papa Gamma langsung menggeleng waktu melihat kamar sempit itu.

"Papa akan carikan tempat tinggal baru? Kamu siap-siap packing ya," katanya waktu itu, datar dan tanpa kompromi.

Jeslyn sempat menolak, karena merasa bisa membiayai dirinya sendiri. Tetapi Papa Gamma tidak suka dibantah kalau menyangkut kenyamanan anaknya, jadi Jeslyn hanya bisa pasrah. Setelah itu, lebih tepatnya seminggu kemudian,

apartemen baru itu sudah siap. Tempat yang ia tinggali sekarang, unit dengan dua kamar. Satu untuknya dan satu lagi sebagai kamar tamu. Dapur bersih, ruang makan mungil, dan balkon kecil yang cukup untuk dua pot tanaman dan satu kursi santai.

Awalnya Jeslyn pikir tinggal sendiri di apartemen besar akan terasa sepi, tetapi lama-lama ia malah menikmatinya. Apalagi kalau Mama Elora atau Papa Gamma dan Tante Kara datang menginap. Rizu kadang juga ikut dan kamar tamu itu terasa seperti bagian kecil dari rumah yang tidak pernah benar-benar hilang.

Jeslyn membuka pintu apartemennya pelan. Lampu otomatis menyala. Bau

sabun cuci tangan dan lilin aromaterapi menyambutnya. Jeslyn masuk ke kamarnya, menaruh tasnya, lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah mandi dan mengganti bajunya dengan kaus *oversized* dan celana pendek katun, Jeslyn berjalan pelan ke dapur kecil apartemennya, mengambil sebotol *infused water* dari kulkas, lalu kembali ke sofa. Rambutnya masih sedikit lembap setelah mandi, dan kulit wajahnya terasa segar setelah bersih dari sisa-sisa dapur seharian.

Malam ini, Jeslyn belum siap tidur. Ia mengambil ponselnya dari meja dan membuka galeri. Sebuah video sudah siap diunggah. Hasil editan dua malam

lalu, saat ia mendemokan cara membuat *cheesecake* versi praktis. *Angle*-nya pas, pencahayaan dapur apartemennya cukup terang, dan narasinya juga nggak kaku. Ia tersenyum kecil melihat hasil akhirnya, lalu mengetik *caption* singkat dan menekan tombol "unggah" ke akun Instagram-nya yang kini sudah centang biru.

Dulu, semua ini ia lakukan karena iseng. Dia cuma suka memotret *dessert* yang ia buat. Kadang hasil *plating*-nya di restoran, kadang hasil iseng-iseng di apartemen. Beberapa kali dia juga me-*review dessert* di cafe saat sedang libur, dan tanpa disangka, banyak yang menyukai konten-kontennya

itu. *Followers*-nya bertambah setiap minggu. Ada yang bertanya soal resep, ada yang minta tips belajar pastry, bahkan brand-brand kecil mulai melirik untuk bekerja sama.

Sekarang, selain dikenal sebagai pastry chef muda di hotel bintang lima, Jeslyn Felicia Lambda juga dikenal sebagai salah satu konten kreator kuliner yang cukup berpengaruh di kalangan pecinta *dessert*. Bukan pencapaian yang ia rencanakan, tetapi bukan juga yang ia tolak.

Setelah memastikan video terunggah dengan lancar, Jeslyn menyandarkan punggungnya ke sofa, menatap langit malam di balik jendela besar apartemen. Di luar sana, lampu-lampu kota

Singapura masih menyala terang. Tertib, cepat, dan modern. Tiga kata yang menggambarkan kehidupan di kota ini.

Jeslyn suka tinggal di sini. Singapura memberinya ruang untuk tumbuh tanpa gangguan. Tetapi itu juga yang membuatnya makin jarang pulang. Ke Jakarta, dia enggan pulang. Terlalu banyak kenangan yang ingin dihindari. Ia malas bertemu dengan kakek dan neneknya, yang selalu menghakimi dan mengatur, seolah dirinya masih anak kecil. Rasanya sempit. Dan ke Bandung… entah kenapa, ada semacam keraguan yang tidak bisa ia jelaskan. Bukan benci, bukan juga rasa takut. Tetapi semacam bayangan masa lalu yang masih

menghantui, meski sudah bertahun-tahun berlalu.

Namun kali ini, Jeslyn tidak bisa menghindar. Kalau dia tidak pulang sekarang, Risa bisa mengamuk. Sahabatnya itu sudah mengultimatum dari jauh-jauh hari. Ada hal penting yang menunggu di Bandung. Bukan hanya soal reuni atau nostalgia SMA. Lebih dari itu. Sesuatu yang cukup berarti buat Risa, dan cukup penting sampai Jeslyn tidak bisa menolak.

Dia menarik napas panjang dan meneguk air minumnya. Besok pagi, ia akan terbang ke Jakarta. Lalu melanjutkan perjalanan dengan kereta cepat ke Bandung. Jeslyn tersenyum

tipis. “Bandung,” gumamnya pelan, “aku pulang.”

*****

Pagi ini, Jeslyn Felicia Lambda sudah menyeret koper kuningnya ke trotoar. Langkahnya mantap menuju stasiun MRT terdekat, melewati deretan pohon angsana yang rapi berjajar. Di balik blazer tipis dan celana linen longgar, ia tampak seperti pebisnis muda yang terbiasa dengan ritme kota ini. Rambutnya terurai rapi, wajahnya polos tanpa riasan, hanya menyisakan kilau sehat di pipinya.

Beberapa menit kemudian, ia tiba di Bandara Changi. Jeslyn merasa masih sedikit mengantuk, ia butuh asupan kafein. Akhirnya ia mampir ke salah satu kafe dan memesan minuman di sana. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan menuju ruang tunggu. Jeslyn duduk di salah satu kursi di ruang tunggu Bandara Changi, sambil menyesap latte-nya perlahan. Uap dari gelas kertas itu mengepul, menghangatkan telapak tangan. Di seberangnya, jendela kaca memperlihatkan landasan pacu yang tenang dalam cahaya keemasan matahari pagi.

Saat ia sedang duduk santai, tiba-tiba ponselnya bergetar. Nama yang muncul membuat hatinya hangat. Jeslyn

mengangkat panggilan itu sambil tersenyum. “Halo, Pa,” sapanya.

“Lyn, udah di bandara?” Suara Papa Gamma terdengar seperti biasa, tenang, hangat, dan juga penuh perhatian.

“Udah. Sebentar lagi *boarding*.”

“Perlu dijemput di Jakarta?”

“Nggak usah, Pa. Aku mau coba naik Whoosh,” jawab Jeslyn sambil memutar cangkirnya pelan. “Katanya cuma sejam perjalanannya.”

“Oke kalau gitu. Nanti biar dijemput di stasiun Bandung ya.”

“Iya, makasih, Pa.” Panggilan ditutup, tetapi senyum Jeslyn masih bertahan. Di kursi sebelahnya, koper kuning berukuran medium itu berdiri tegak. Di

dalamnya, selain pakaian dan beberapa skincare, terselip juga oleh-oleh untuk adik kecilnya yang menggemaskan—Rizu.

Rizu adalah anak laki-laki berusia lima tahun, buah hati Papa Gamma dan Tante Kara. Tubuhnya gempal dengan pipi tembam yang selalu menggoda untuk dicubit. Kulitnya putih bersih, matanya bulat seperti tokoh kartun. Jeslyn sangat menyayanginya, lebih dari sekadar rasa sayang kakak pada adik. Ada kehangatan, ada semacam perasaan ingin melindungi.

Di koper itu, Jeslyn membawa mainan edukatif yang lucu dan beberapa camilan sehat rendah gula, yang ia pilih sendiri dengan hati-hati. Ia tahu betul

Rizu suka ngemil, tetapi Tante Kara cukup ketat soal gula tambahan.

Jeslyn duduk tegak ketika mendengar pengumuman dari pengeras suara, itu adalah panggilan boarding. Ia segera berdiri dan antre bersama penumpang lain untuk memasuki pesawat.

Jeslyn menarik napas pelan saat akhirnya duduk di kursi dekat jendela. Ia baru saja menyelipkan tas tangan kecil ke bawah kursinya. Sejenak, ia memandang ke luar jendela, menatap langit Singapura yang cerah.

Sudah dua tahun sejak terakhir kali ia pulang ke Bandung. Rasanya campur aduk. Ia rindu, tentu saja. Terutama pada Rizu, meski mereka baru bertemu enam bulan yang lalu dan hampir setiap

minggu melakukan panggilan video. Tetapi di sisi lain, ada rasa canggung yang sulit dijelaskan. Mungkin karena terlalu lama menjauh. Mungkin karena ada hal-hal dari masa lalu yang belum sepenuhnya bisa ia sentuh tanpa rasa sesak.

Jeslyn baru akan mengubah mode pesawat di ponselnya, ketika ada notifikasi baru masuk dari Mama Elora.

Mama : Sayang, kamu udah di pesawat?

Jeslyn langsung mengetik balasan.

Jeslyn : Iya, Ma. Mau boarding sebentar lagi.

Mama : Papa jemput kamu, ya?

Jeslyn : Enggak, aku naik Whoosh aja. Papa tadi juga nawarin dijemput, tapi aku bilang enggak usah.

Mama : Oke. See you soon, sayang.

Jeslyn : See you, Ma.

Jeslyn menyimpan ponselnya dan memejamkan mata sejenak. Suara pramugari terdengar mengumumkan keberangkatan, lalu pesawat mulai bergerak perlahan. Ia kembali menatap jendela, membiarkan pikirannya melayang.

Sudah tujuh tahun sejak ia meninggalkan Indonesia untuk kuliah di Paris. Sejak itu, hidupnya seperti berpacu dalam kecepatan tinggi. Sekolah pastry di Le Cordon Bleu, belajar bahasa Prancis mati-matian, lalu lanjut magang dan bekerja di salah satu restoran di Paris selama hampir dua tahun. Setelah itu, atas saran Papa Gamma, ia pindah ke Singapura agar lebih dekat ke rumah. Tetapi yang disebut rumah pun terasa sudah berbeda sekarang, untungnya dalam situasi yang baik.

Mama Elora akhirnya menemukan laki-laki yang membuatnya percaya untuk membangun rumah tangga. Setelah satu tahun Jeslyn tinggal di Paris, mamanya menghubungi lewat telepon malam-

malam. Menanyakan pendapat Jeslyn, tentang bagaimana kalau mamanya memutuskan untuk menikah.

Jeslyn tidak langsung menjawab. Ia hanya duduk diam di pinggir ranjang asramanya, menatap tirai jendela yang bergoyang perlahan. Lalu senyuman mengembang di wajahnya. “Boleh banget, Ma. Aku justru senang.” Jeslyn ingat sekali, ia sempat mendengar helaan napas lega dari mamanya.

Laki-laki yang berhasil menaklukan mamanya itu bernama Om Haris. Beliau adalah kenalan lama Mama Elora. Dulu mereka sempat satu kantor di bank yang sama. Tetapi sekarang, Om Haris sudah punya usaha sendiri. Ia punya perusahaan konsultan keuangan di

Bandung. Seorang duda tanpa anak, yang menurut Mama Elora sangat sabar dan bijaksana. Wajahnya teduh, suaranya pelan, dan Jeslyn bisa melihat bahwa mamanya benar-benar bahagia di sampingnya. Dan itu cukup.

“Kalau Papa bisa bahagia sama Tante Kara. Mama juga harus punya seseorang yang bisa nemenin Mama sampai tua,” kata Jeslyn pada mamanya waktu itu.

Kini, Jeslyn menatap langit biru yang mulai membentang luas di luar jendela. Ia merasa lega, sekaligus bersyukur. Hidup memang tidak berjalan sesuai rencana, tetapi beberapa luka ternyata bisa sembuh bila diberi waktu, dan cinta.

****

Jeslyn sudah sampai di Jakarta, dan ia pun sudah sampai di stasiun kereta Whoosh yang ada di Halim. Begitu sampai, Jeslyn langsung merekam dengan kamera ponselnya saat berdiri di peron. Ia memutar badan perlahan, menangkap detail stasiun yang masih terlihat baru dan megah. Setelah itu, ia menaiki kereta dan mengambil beberapa foto interior gerbong. Setelahnya, Jeslyn mencari tempat duduknya, lalu duduk di sana. Jeslyn juga menyempatkan diri untuk selfie di kursinya, lalu mengunggah hasil yang menurutnya paling bagus ke Instastory-nya.

Tidak lama setelah story itu tayang, notifikasi pesan dari Risa langsung masuk.

Risa: Ini kamu beneran udah OTW ke Bandung, kan?!

Jeslyn membalas cepat, sambil menyisipkan emoji muka datar.

Jeslyn: Masa kamu nggak liat story aku? Udah di kereta ini.

Risa: AAAA seneng banget! Pokoknya sebelum acara, kita ketemuan dulu ya!

Jeslyn: Iya, iya. Tenang aja.

Risa: Acara aku bakal gagal total kalo kamu nggak dateng.

Jeslyn menggeleng kecil dan membalas dengan emoji ketawa sambil menutup *chat*. Ia menyimpan kembali ponselnya dan menyandarkan kepala ke jendela. Selama tujuh tahun terakhir, banyak hal telah berubah, bukan hanya dirinya tetapi juga teman-temannya.

Risa sekarang bekerja sebagai *eksekutif public relations* di sebuah perusahaan besar di Bandung. Dia tetap ceria dan meledak-ledak seperti dulu, tetapi kini lebih elegan. Selain kerja kantoran, Risa juga menyambi menjadi penyiar radio lokal setiap akhir pekan. Suara

renyahnya masih jadi favorit pendengar setia.

Raka pun telah menemukan jalannya sendiri. Ia menjadi pengacara muda yang cukup diperhitungkan di Bandung. Gayanya tetap santai, tetapi profesional. Dulu dia adalah kapten basket yang doyan bercanda, sekarang dia menangani kasus-kasus serius sambil tetap nyeleneh kalau lagi nongkrong.

Dan di antara mereka bertiga, hanya satu nama yang tidak pernah Jeslyn cari tahu lagi kabarnya. Bukan karena ia lupa. Justru karena ia masih ingat, terlalu ingat. Tetapi entah kenapa, setiap kali nama itu muncul di pikirannya, rasanya selalu ada campuran kesal dan ya, sesuatu yang belum selesai. Orang itu

bukan seseorang yang dengan mudah bisa ia singkirkan dari hati, meski Jeslyn mencoba dengan segenap usaha yang ia punya.

****

Begitu kaki Jeslyn menginjak peron stasiun, hawa kota yang familiar menyambutnya. Meski sudah dua tahun tidak pulang, aroma khasnya tetap sama. Ia menarik napas pelan, menyeret koper kuningnya sambil menoleh ke kanan dan kiri, mencari sosok yang sudah ia rindukan.

Dan di sana, berdiri dengan santai di balik pagar pembatas penjemput, Papa Gamma melambaikan tangan. Di sebelahnya, Kara tersenyum lebar, dan di depan mereka, seorang anak laki-laki berusia lima tahun berdiri malu-malu sambil menggenggam mainan dinosaurus kecil.

Jeslyn tersenyum lebar, lalu bergegas menghampiri mereka. “Papa!” serunya.

Gamma membuka kedua tangannya dan memeluknya erat. Tidak banyak kata, seperti biasa, tetapi pelukan itu lebih dari cukup.

“Hai, Tante Kara,” ucap Jeslyn kemudian, memeluk Kara tanpa canggung. Dulu, ia selalu jaim saat menyapa wanita itu, tetapi sekarang ia sudah cukup dewasa

untuk tahu, bahwa hidup terlalu singkat untuk terus menyimpan gengsi.

Kara memeluk balik dengan senyum lega. "*Welcome home, Kakak Jeslyn,*" *ucap Kara*.

Jeslyn tersenyum mendengar kalimat itu. Dan kini, giliran si kecil. Jeslyn berjongkok dan menatap Rizu yang kini menunduk malu. "Hai, adiknya aku yang ganteng. Kamu tuh lucu banget sih," godanya.

Rizu mengintip dari balik rambut poninya. "Hai, Kakak," suaranya nyaris seperti bisikan.

"Duh, kenapa kamu makin gemesin aja, sih? Sini peluk dulu dong!" kata Jeslyn sambil merentangkan tangan.

Dengan sedikit malu-malu, Rizu akhirnya melangkah pelan dan memeluknya. Jeslyn memejamkan mata sejenak, meresapi momen itu. Ia tidak pernah menyangka, adik kecil ini bisa mengisi kekosongan hatinya dengan begitu cepat

Di dalam mobil, suasana terasa lebih ringan. Gamma menyetir seperti biasa, tenang dan fokus. Kara duduk di belakang bersama Rizu, sementara Jeslyn menemani papanya di depan.

“Jadi gimana kerjaan di Singapura?” tanya Kara.

“Lumayan. Sibuk terus sih, tapi seru,” jawab Jeslyn, santai. “Tiap hari tuh kayak

lomba, siapa yang paling kreatif di dapur."

"Dan kamu pasti selalu juaranya dong," sahut Kara sambil tertawa.

Jeslyn hanya nyengir. "Ya, kadang."

Di bangku belakang, Rizu sudah lebih lepas ketika ditanya oleh Jeslyn. Ia sibuk bercerita tentang sekolah TK-nya, teman-temannya, dan guru favoritnya.

"Kemarin aku gambar pesawat, terus dikasih stiker bintang!" katanya semangat.

"Wah, keren! Kak Jes juga dulu suka banget gambar pesawat, lho," balas Jeslyn.

"Oh ya?" Mata Rizu membulat kagum.

“Iya dong. Tapi gambarnya miring-miring,” katanya menggoda. Lalu, tawa mereka pecah bersama.

Setelah perjalanan panjang dan berkali-kali ganti moda transportasi, juga makan siang bersama dulu di Lambda. Jeslyn akhirnya tiba di rumah Papa Gamma. Saat mobil perlahan masuk ke area rumah Papa Gamma yang rindang dan hangat, Jeslyn menatap keluar jendela. Hatinya tenang. Setelah semua yang ia lewati, rasanya ini adalah tempat yang layak untuk disebut rumah.

Rumah itu masih sama seperti terakhir kali ia kunjungi, arsitektur modern minimalis dengan dominasi warna putih dan abu-abu, halaman kecil yang terawat, dan suara gemericik air dari

kolam kecil di samping teras. Begitu mobil terparkir rapi, mereka semua langsung turun dari sana dan masuk ke rumah.

“Kamar kamu masih sama, udah dibersihin. Istirahat ya, pasti capek banget, kan?” kata Kara pada Jeslyn.

“Capek sih iya, tapi belum mau istirahat,” jawab Jeslyn sambil nyengir, lalu melirik koper kuningnya yang baru saja diturunkan oleh Papa Gamma.

“Lho? Nggak istirahat dulu?”

“Enggak, aku mau bongkar koper. Aku bawa sesuatu buat Rizu,” katanya, begitu masuk ke ruang tengah, Jeslyn langsung membuka koper. Ia mengeluarkan dua kotak mainan kecil yang dibungkus rapi. Ada juga beberapa bungkus camilan

sehat, seperti permen rasa buah asli tanpa tambahan gula, dan biskuit organik untuk anak-anak.

Rizu yang sedari tadi mengikuti dari belakang langsung berseru kecil, “Ini buat aku, Kak?”

“Ya iya dong. Kak Jes sengaja nyari yang kamu suka. Nih, yang ini bisa kamu bawa ke sekolah lho.”

Anak lima tahun itu langsung mengangguk semangat, lalu duduk di lantai sambil membuka satu bungkus biskuit. Kara ikut duduk di sofa sambil memperhatikan Jeslyn.

“Duh, sayang banget ya kamu sama Rizu,” kata Kara lembut.

Jeslyn tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangguk kecil sambil tersenyum tipis. Papa Gamma yang baru masuk ke ruang tengah, mengamati diam-diam, tetapi dari raut wajahnya jelas terlihat perasaan senang dan bangga.

Setelah semua oleh-oleh dikeluarkan dan Rizu sibuk bermain sendiri, Jeslyn akhirnya memutuskan untuk pergi ke kamarnya. “Aku tidur dulu bentar, ya,” gumamnya pelan kepada anggota keluarganya.

****

Jeslyn mencuci wajahnya di kamar mandi, lalu bersiap untuk keluar dari kamarnya. Setelah cukup beristirahat di kamar lamanya yang kini terasa begitu rapi, Jeslyn turun ke dapur dengan niat sederhana, yaitu membuat sesuatu yang enak dan sehat untuk adik kecilnya.

Ia membuka lemari dapur, mengecek isi kulkas, lalu tersenyum saat melihat pisang ambon matang di keranjang buah. Beberapa sudah nyaris kelewat matang, sempurna untuk dibikin muffin.

Tanpa perlu berpikir lama, Jeslyn mulai menyiapkan bahan. Ia memutuskan untuk membuat *x*, camilan sehat tanpa gula tambahan yang manisnya berasal dari pisang dan sedikit madu. Untuk membuat teksturnya lebih lembut dan

ramah di perut anak-anak, ia tambahkan plain yogurt. Tepung yang digunakan pun bukan gandum utuh atau oat, melainkan tepung almond yang lebih ringan.

Aroma pisang mulai memenuhi dapur, membuat Rizu berjalan ke dapur karena penasaran. “Kak Jes bikin apa?” tanya Rizu, masih dengan membawa dinosaurus kesayangannya.

Jeslyn menoleh dan tersenyum. “Kakak bikin muffin spesial buat kamu. Mau cobain nanti?”

Rizu mengangguk cepat, matanya berbinar. Ia naik ke bangku kecil dan duduk manis di dekat meja makan, memperhatikan dengan saksama kakaknya menuang adonan ke dalam

cetakan muffin. Sesekali, Jeslyn pura-pura menjatuhkan setitik adonan di piring kecil, membuat Rizu tertawa geli. Tidak lama kemudian, aroma muffin yang sedang dipanggang membuat Kara datang menghampiri.

"Wah, wangi banget. Kamu bikin dari pisang yang hampir busuk itu, ya?" celetuk Kara, setengah bercanda.

Jeslyn tertawa. "Justru itu yang bikin enak. Muffin terbaik memang dari pisang nyaris busuk."

Papa Gamma yang baru selesai menelepon di ruang kerja pun muncul sambil mengendus udara. "Ada yang masak, ya?"

“Aku lagi baking, Pa” ujar Jeslyn. “Tenang, ini aman buat Rizu. Nggak pakai gula.”

Gamma hanya mengangguk kecil, tetapi senyum bangga terlihat jelas di wajahnya. Kara diam-diam memperhatikan, lalu mengusap kepala Rizu pelan. “Enak banget ya, Dek, punya papa dan kakak yang pinter masak,” ucapnya.

Setelah muffin matang dan agak dingin, Jeslyn menyuapi Rizu satu potong kecil. Anak itu mengunyah dengan ekspresi serius sejenak, lalu mengacungkan dua jempolnya dengan mantap. “Enak banget!” serunya.

Jeslyn tersenyum puas, dan merasa seperti kakak paling hebat sedunia. Di

usianya yang ke dua puluh lima tahun, Jeslyn memang jauh lebih dewasa dan sabar dibanding dulu. Hubungannya dengan Kara pun sudah jauh lebih akrab. Ia bisa bercanda, ngobrol, bahkan curhat ringan dengan ibu sambungnya itu. Tidak lagi ada gengsi yang kaku seperti beberapa tahun silam. Apalagi setelah Kara hamil dan melahirkan Rizu, Jeslyn bahkan mengucapkan terima kasih sudah memberikannya saudara yang selama ini memang sangat ia inginkan.

****

Sore ini terasa damai dan hangat. Sehangat muffin pisang yang baru keluar dari oven. Kara dan Rizu asyik

bermain di ruang tengah. Suara tawa kecil Rizu sesekali terdengar, bercampur dengan bunyi balok warna-warni yang berserakan. Sementara di ruang makan, suasana sedikit lebih tenang. Hanya Jeslyn dan Papa Gamma yang duduk di sana, ditemani secangkir teh dan beberapa cemilan yang Jeslyn bawa dari Singapura.

“Cobain, Pa,” katanya sambil meletakkan satu kotak egg roll keju di atas meja. “Ini yang enggak terlalu manis. Enak buat temen minum teh sore.”

Gamma membuka bungkusnya pelan, mengambil satu, lalu menggigit kecil. “Enak,” komentarnya singkat.

Jeslyn tersenyum kecil. “Pujian besar dari mantan juri MasterChef,” gumamnya setengah bercanda.

Gamma tidak menanggapi candaan itu. Ia hanya menyandarkan punggung, menatap putrinya dalam diam sejenak. “Gimana soal tawaran Papa, Jeslyn?” tanyanya akhirnya, suara beratnya terdengar pelan tetapi mantap.

Jeslyn terdiam. Sudah enam bulan lebih tawaran itu berulang kali datang. Tentang sebuah ruko di kawasan perkantoran Bandung yang papanya beli. Tempat yang katanya cocok untuk membuka toko kue. Tempat yang katanya bisa direnovasi sesuai selera Jeslyn dan papanya bersedia membantu

semua. Bahkan lebih dari sekadar membantu.

Jeslyn menunduk, menyentuh pinggiran cangkir tehnya. “Aku belum tahu, Pa.”

Gamma mengangguk pelan. Lalu berkata lagi, masih dengan nada tenangnya yang khas. “Papa tahu kamu udah punya ritme hidup di sana. Kamu nyaman di Singapura. Tapi kalau kamu di sini, Papa lebih tenang. Mama kamu juga pasti ngerasa hal yang sama.”

Jeslyn menarik napas. Kata-kata itu lembut, tetapi terasa berat. Bukan karena ditekan, justru karena papanya terlalu pelan dalam membujuk. Dan itu membuat pertahanannya goyah.

“Di sana aku udah jalan sendiri, Pa. Semuanya udah kebentuk. Teman-teman, rutinitas, kerjaan. Pindah ke sini tuh bukan hal kecil,” katanya lirih.

“Papa ngerti,” sahut Gamma. “Tapi kadang yang udah kebentuk, bukan berarti harus dipertahankan terus. Apalagi kalau ada yang nunggu kamu pulang.”

Jeslyn tidak membalas. Ia hanya memalingkan wajah, menatap ke arah luar jendela. Senja mulai turun, menyelimuti kota yang dulu ia tinggalkan dengan sebuah luka. Bandung adalah tempat pertama ia merasa bebas. Tetapi juga tempat pertama yang membuatnya benar-benar

patah hati. Dan luka seperti itu, susah untuk dilupakan begitu saja.

25; Bandung Masih Sama, tapi Aku Nggak Lagi.

Ada orang-orang yang datang dan pergi, tapi yang paling sulit dilupakan justru yang nggak pernah benar-benar pamit.

-J-

Malam hari di kamarnya, Jeslyn duduk bersandar pada kepala ranjang. Lampu meja di samping tempat tidur memancarkan cahaya kekuningan yang lembut, menerangi sebagian wajahnya yang tampak termenung. Setelah percakapan sore tadi, pikirannya tidak berhenti berputar. Tawaran papanya kembali mengisi ruang-ruang kosong di benaknya. Sebuah ruko strategis di

tengah kawasan perkantoran Bandung, yang bisa direnovasi sesuai keinginannya, dibiayai dan didukung penuh oleh Papa Gamma. Tawaran yang menggiurkan bagi siapa pun yang ingin membangun bisnis. Tetapi untuk Jeslyn, justru terasa rumit.

Bukan karena dia tidak menghargai usaha papanya. Jeslyn tahu, Gamma bukan tipe ayah yang cerewet atau suka mengatur, tetapi ketika beliau menawarkan sesuatu, itu artinya sungguh-sungguh. Dan kali ini, Jeslyn tahu maksud sebenarnya adalah papanya hanya ingin mereka lebih dekat. Tidak perlu terbang berjam-jam dari negeri lain untuk bisa bertemu.

Namun, hidup di Singapura bukan sesuatu yang bisa ditinggalkan begitu saja. Di sana, ia sudah menemukan ritmenya. Rutinitas yang ia ciptakan sendiri. Pekerjaan yang ia jalani dengan sepenuh hati. Kemandirian yang tidak mudah dibangun. Kalau Jeslyn pindah ke sini, semuanya harus dimulai dari awal lagi.

Jeslyn menarik napas panjang, kemudian mencondongkan tubuhnya untuk meraih ponsel yang tergeletak di meja samping tempat tidur. Layarnya langsung menyala, menampilkan notifikasi yang cukup ramai. Ia membuka Instagram, lalu menggeser ke kolom komentar di postingan terakhirnya, sebuah video singkat saat ia membuat

simple *baked cheesecake* yang sudah ia unggah beberapa hari lalu.

Duh kak Jeslyn, bikin cheesecake-nya tuh kayak gampang banget. Jadi pengin coba sendiri.

Chef Jeslyn ini beneran inspiratif, lowkey vibes-nya, tapi estetik.

Kakak orang Indo ya? Bangga banget sumpah, bisa sekolah pastry di luar negeri trus kerja di Singapura.

Chef Jeslyn, lagi di Bandung? Aku liat story-nya naik kereta! Liburan kah? Mau dong ketemu.

Jeslyn tersenyum tipis. Ia tidak menyangka responsnya akan sehangat ini. Dulu, saat pertama membuat akun Instagram, ia tidak pernah berniat

menjadi figur publik. Ia hanya ingin berbagi, tentang eksperimen kuenya, tentang *plating dessert* yang ia kagumi, atau sekadar cerita singkat soal sekolah pastry di luar negeri yang pernah ia jalani.

Ia tidak suka membagikan hal-hal yang terlalu pribadi. Bagi Jeslyn, media sosial bukan tempat untuk curhat. Tetapi sebagai ruang kreatif. Sebuah galeri digital untuk mengekspresikan cintanya terhadap dunia pastry. Dan entah sejak kapan, perlahan *followers*-nya tumbuh. Kebanyakan orang Indonesia, terutama dari kalangan pecinta *baking* dan anak muda yang bercita-cita jadi chef juga. Banyak yang menyapanya "Chef Jeslyn,"

dan diam-diam ia mulai terbiasa dengan sapaan itu.

Apalagi sejak setahun terakhir, ia juga menerima beberapa kerjasama dengan *brand*. Semua yang berkaitan dengan keahliannya, mulai dari loyang baking, oven, keju, butter, hingga alat-alat *plating*. Tidak pernah ia menyangka, dari hobi yang awalnya hanya untuk diri sendiri, kini dunia digital ikut memberi pemasukan tetap setiap bulannya.

Jeslyn membuka tab DM *requests*. Beberapa pesan dari pengikut masuk. Ada yang bilang ingin belajar bikin pastry, ada yang curhat soal orang tuanya yang melarang masuk sekolah kuliner. Ada pula yang hanya ingin menyapa, “Chef Jeslyn, semangat

ya. Video-videomu bikin aku merasa dunia ini nggak segelap itu."

Jeslyn membaca itu pelan-pelan. Satu per satu. Dan seperti biasanya, meski tidak bisa membalas semuanya, Jeslyn menyimpan rasa hangat dalam diam.

Pesan-pesan itu sempat mengalihakan perhatiannya dari percakapan dengan sang ayah, tetapi saat ia menyimpan ponsel dan bersiap untuk tidur, Jeslyn menarik napas, pikirannya kembali berkelana. Tentang rumah, tentang ruko yang ditawarkan papanya, dan tentang jalan hidup yang sedang berdiri di dua arah.

****

Keesokan paginya, mereka sarapan bersama, suasana rumah Papa Gamma terasa hangat dan akrab. Setelah sarapan, Jeslyn menata bekal buatannya untuk Rizu ke wadah bekal adiknya itu. Sedangkan Kara membantu membereskan meja makan. Rizu, yang sudah mengenakan seragam TK-nya, berlarian kecil sambil sesekali menggoda kakaknya.

Setelah pamit, Kara menggandeng Rizu menuju mobil dan mengantar anak itu ke sekolah. Sementara itu, Gamma sedang bersiap-siap pergi ke Lambda. Ia mengenakan kemeja putih sederhana

dan menyambar kunci mobilnya dari meja dekat pintu.

Sebelum benar-benar melangkah keluar, ia menoleh ke arah Jeslyn yang sedang berdiri di ambang dapur. “Hari ini jadi ke rumah Mama Elora?” tanya Gamma.

Jeslyn mengangguk. “Iya, jadi.”

Gamma mengangguk pelan. “Kalau kamu mau, supir papa bisa nganterin.”

Jeslyn menatap ayahnya sebentar, lalu tersenyum tipis. “Mobil Papa ada yang nggak dipakai hari ini? Boleh aku pinjam?”

Gamma sedikit mengernyit. “Kamu mau nyetir sendiri?”

Jeslyn mengangguk mantap. “Aku udah dua puluh lima tahun, Pa. Udah biasa

nyetir juga. Papa jangan sekhawatir itu. Aku nggak bakal ngelecetin mobil Papa, tenang aja."

Gamma menghela napas pendek, lalu menyandarkan tubuh ke dinding sambil menyilangkan tangan di depan dada. Ekspresinya masih berat. "Bukan mobilnya yang bikin papa khawatir," katanya akhirnya. "Tapi kamu."

Jeslyn menatap ayahnya. Ucapan itu membuat dadanya hangat. "Iya, iya, aku ngerti. Tapi aku bakal hati-hati kok."

Gamma berjalan ke arah laci kecil di dekat pintu masuk dan mengambil sebuah kunci mobil. Ia meletakkannya di atas meja. "Kalau gitu, pakai aja. Kuncinya di situ. Mobil abu-abu yang di garasi."

Jeslyn tersenyum lebih lebar. “Makasih, Papa.”

Gamma hanya mengangguk, lalu menyambar jaketnya dan pergi tanpa banyak tambahan kata.

****

Setelah mengantar Papa Gamma keluar dan Kara pergi bersama Rizu, Jeslyn kembali ke kamarnya. Ia membuka lemarinya, memilih pakaian kasual yang rapi tetapi tetap nyaman, blus putih gading dan celana jeans gelap, lalu mematut diri sebentar di cermin. Wajahnya tidak banyak berubah sejak dulu, tetapi sorot matanya terasa lebih

dewasa. Ia menyisir rambut panjangnya yang kini dibiarkan lurus tergerai, lalu menambahkan sedikit *sunscree*n ke wajahnya sebelum menyambar tas kecil dan turun ke garasi.

Mobil abu-abu yang disebut papanya terparkir di sana. Jeslyn memasang peta di layar ponsel, memasukkannya ke dudukan navigasi, lalu menarik napas.

Sudah dua tahun sejak terakhir kali ia ke rumah Mama Elora. Rumah yang sekarang, bukan rumah yang dulu mereka tinggali saat Jeslyn SMA. Sejak menikah dengan Om Haris, Mama Elora tinggal di rumah milik sang suami, di kawasan perumahan yang lebih tenang dan nyaman di pinggir kota. Jaraknya sekitar tiga puluh sampai empat puluh

menit dari rumah Papa Gamma, tergantung lalu lintas.

Jeslyn sempat ragu apakah dia masih ingat rutenya, tetapi akhirnya menyerahkan semua pada Google Maps.

Mobil melaju perlahan keluar dari gerbang rumah, menembus lalu lintas pagi Bandung yang tidak pernah benar-benar sepi. Dalam perjalanan itu, pikirannya melayang-layang. Bandung selalu punya rasa sendiri di hatinya. Ia ingat kupat tahu di warung pinggir jalan dekat alun-alun, batagor langganannya di sudut Dago, dan si mamang bandros keliling yang suaranya khas setiap sore. Ya, makanan di Bandung memang bikin kangen.

Begitu juga orang-orangnya. Banyak yang ia rindukan, banyak yang pernah memberi warna di hidupnya. Kecuali satu orang.

Seseorang yang justru berusaha ia singkirkan dari pikirannya, tetapi selalu saja muncul tanpa diundang, seperti asap tipis yang meresap ke sela-sela kenangan. Jeslyn menghela napas pendek dan membenarkan posisi duduknya. Hari ini bukan untuk mengingat yang itu. Hari ini ia mau bertemu dengan mamanya. Dan semoga, obrolan mereka bisa membawa sedikit ketenangan di tengah galaunya keputusan besar yang menanti Jeslyn.

****

Kompleks perumahan itu masih seperti yang Jeslyn ingat, tenang, rapi, dan jauh dari keramaian jalan utama. Rumah-rumahnya besar-besar dengan halaman yang luas, ciri khas kawasan lama yang dibangun sebelum tren *townhouse* menjamur di mana-mana. Mobil Jeslyn berhenti tepat di depan sebuah rumah bercat krem dengan pagar hitam.

Ia turun dari mobil untuk menekan bel yang terpasang di sisi tembok. Tidak lama kemudian, seorang perempuan paruh baya keluar dari dalam rumah, melongok ke arah gerbang, lalu wajahnya langsung berbinar. “Ya ampun,

Non Jeslyn! Ayo masuk, ayo masuk," katanya sambil membukakan pagar dengan tergesa.

Jeslyn tersenyum sopan. "Halo, Mbak Tati. Masih inget aku ya?"

"Lho, iya dong, inget banget! Non, nggak banyak berubah, masih cantik seperti dulu," sahut Mbak Tati sambil menyingkir, membiarkan mobil Jeslyn masuk dan parkir di halaman depan rumah yang rimbun oleh tanaman-tanaman hias.

Begitu turun dari mobil, Jeslyn memandang sekeliling sejenak. Rumah ini tidak megah, tetapi sangat nyaman. Ada pohon mangga di pojokan, suara burung dari sangkar di teras, dan angin

semilir yang menyusup di antara dedaunan.

Saat Jeslyn masuk lewat pintu utama, langkahnya sempat terhenti. Di tengah ruangan, berdiri sosok yang sangat ia kenal. “Mama…”

Elora menoleh dan matanya langsung membulat. “Jeslyn!” Tanpa pikir panjang, ia menghampiri dan memeluk anak gadisnya erat. Jeslyn pun membalas pelukan itu.

“Kenapa nggak bilang-bilang dulu kalau mau ke sini? Kalau mama tahu, mama sama Om Haris bisa jemput kamu!” protes Elora.

Jeslyn melepaskan pelukannya sambil terkekeh. “Lagi pengin nyetir sendiri, Ma.”

Elora melongo. “Kamu nyetir sendiri?”

Jeslyn mengangguk. “Iya, pinjam mobil Papa.”

“Tumben banget Papa kamu ngebolehin,” gumam Elora sambil menggeleng pelan, jelas masih terkejut.

“Papa sih pasti luluh aja kalau aku minta,” balas Jeslyn sambil cengar-cengir.

Baru saja mereka tertawa kecil, suara langkah dari tangga membuat mereka menoleh. Seorang pria tinggi, berbadan agak berisi, turun pelan sambil merapikan lengan kemeja rumah yang digulung hingga siku. Rambutnya sudah menipis di bagian tengah, tetapi wajahnya masih terlihat bersih dan berseri.

“Lho, ada Jeslyn toh,” sapa pria itu ramah.

Jeslyn tersenyum dan berjalan mendekat. “Halo, Om Haris.”

“Wah, akhirnya mampir juga,” katanya sambil menjabat tangan Jeslyn dan sedikit menepuk pundaknya dengan hangat. “Gimana kabarnya?”

“Baik Om,” jawab Jeslyn sambil tersenyum sopan.

Obrolan ringan pun berlanjut di ruang tengah. Elora menyuguhkan teh hangat dan kue kering, sambil menanyakan kabar pekerjaan Jeslyn di Singapura. Om Haris, meskipun pendiam, ikut nimbrung beberapa kali, menanyakan tren kuliner sana, dan ikut tertawa ketika Elora

bercerita soal masakannya yang nggak sengaja keasinan minggu lalu.

“Oh iya, Ma,” kata Jeslyn sambil membuka tote bag-nya, “aku bawain oleh-oleh buat Mama.”

“Duh, kamu selalu inget Mama ya. Makasih banyak, sayang.”

Om Haris tersenyum kecil. “Kalau Om dikasih juga nggak?”

Jeslyn tertawa. “Iya dong, Om.”

Beberapa saat kemudian, Om Haris pamit kembali ke ruang kerja di lantai dua, katanya masih ada dokumen tender yang harus dicek.

“Eh, Mama beli kue tadi pagi, ayo kita ke dapur.”

Jeslyn mengangguk dan mengikuti mamanya menuju ruang makan. Ruang makan itu tidak besar, tetapi terasa sangat akrab. Dindingnya dicat warna krem hangat, dengan hiasan rak kayu berisi pot kecil tanaman sukulen. Di atas meja, sudah tersaji aneka jajanan pasar, ada risoles, lemper, pastel, dan kue lapis yang disusun rapi di piring kaca.

“Nih, mama tadi pagi sempet mampir ke tukang kue langganan di depan kompleks,” ujar Elora sambil menyodorkan piring ke arah Jeslyn. “Cobain deh. Risolesnya enak, loh.”

Jeslyn mengambil satu risoles dan menggigitnya pelan. “Hmm… enak, Ma.”

Mama Elora tersenyum, lalu duduk di depan Jeslyn. Keduanya bercerita,

kemudian Jeslyn memanggil mamanya tiba-tiba. “Mama seneng tinggal di sini?”

Elora tersenyum dan mengangguk. “Seneng banget. Suasananya tenang. Kamu lihat kan, halaman depan mama tanamin banyak tumbuhan? Nanti habis makan, lihat juga halaman belakang, ya. Mama lagi seneng banget sama anggrek. Udah ada tujuh pot baru loh.”

Jeslyn ikut tersenyum, matanya menyapu sekeliling rumah. Ia suka melihat mamanya seperti ini, ceria dan bahagia. Tidak lagi tertekan seperti dulu saat masih tinggal bersama kakek dan neneknya. Dalam hati, Jeslyn merasa lega. Akhirnya, Mama Elora menemukan tempat yang nyaman. Dan seseorang yang bisa menjadi pelindung.

Butuh waktu lama untuk sampai ke titik ini. Tetapi akhirnya mamanya berhasil. Jeslyn menatap mamanya yang masih bercerita soal jenis-jenis bunga yang sedang ditanam. Elora tampak begitu hidup. Dan bagi Jeslyn, itu adalah hal paling melegakan yang pernah ia saksikan. "Aku juga seneng ngeliat Mama bahagia sekarang," katanya pelan.

Elora berhenti sejenak, lalu menatap anaknya dengan senyum yang lembut. "Mama juga seneng banget liat kamu sekarang. Kamu udah jadi chef hebat. Temen-temen mama di kantor tuh pada *follow* kamu. Pada nanyain, kapan Jeslyn pulang. Katanya pengin ketemu, pengin foto bareng."

Jeslyn terkekeh kecil. “Mungkin turunan Papa kali ya, Ma.”

Mereka tertawa bersama.

Jeslyn menggigit potongan lemper terakhir di piringnya. Tetapi belum sempat ia telan, Mama Elora menatapnya dengan senyum menyelidik. “Jadi, gimana di Singapura?” tanyanya pelan, sambil menopang dagu. “Masih jomblo, atau udah ada pacar?”

Jeslyn langsung tersedak. Lemper yang tadi begitu lembut tiba-tiba jadi seret di tenggorokan. Ia buru-buru meraih gelas air putih di hadapannya dan meneguk cepat.

“Ya ampun, baru ditanya gitu aja udah keselek.” Elora panik tetapi geli, cepat-cepat menggeserkan gelas air mineral

yang satu lagi ke arah anaknya. “Kenapa sih? Pasti ada, ya? Ngaku deh, pacar kamu siapa?”

Jeslyn masih batuk kecil sambil mengangkat telapak tangannya, minta waktu. “Enggak ada, Ma,” katanya akhirnya, setelah bisa bernapas normal lagi. “Sumpah deh, aku nggak punya pacar. Gimana mau punya pacar? Orang aku sibuk ngurusin kerjaan, konten, endorsement, terus masak, ngedit video, hidupku udah kayak *reality show* sendiri.”

Elora menggeleng pelan sambil nyengir. “Tapi kan kamu masih muda. Masa enggak tertarik sama sekali? Harusnya kamu tuh puas-puasin masa muda dengan kenal banyak orang. Siapa tahu

ada yang cocok. Nggak apa-apa membuka hati, lho."

Jeslyn mendesah pelan, bersandar di kursi.

"Duh, mama kayaknya udah masuk usia-usia yang sibuk nanyain anaknya kapan nikah deh."

Elora tertawa keras mendengar itu. "Ya juga sih. Kayaknya Mama udah jadi ibu-ibu rese, ya?"

Jeslyn ikutan tertawa, matanya melirik ke arah mamanya yang terlihat begitu hidup dan bahagia. Sambil tertawa kecil, ia berkata pelan, "Tapi mama versi rese ini seru, kok," jawabnya.

****

Setelah membersihkan meja makan bersama, Mama Elora tersenyum lalu berkata, “Ayo, kamu liat kebun belakang.”

Jeslyn menurut, mengikuti mamanya keluar lewat pintu samping menuju halaman belakang rumah yang ternyata cukup luas. Rumput hijau jenis rumput Jepang terhampar rapi, memberi kesan segar dan bersih. Di salah satu sudut halaman, tampak deretan pot anggrek yang menggantung di bawah naungan jaring hitam tipis. Beberapa bunganya mekar sempurna, ungu dan putih.

“Bagus, kan?” Elora menepuk ringan bahu Jeslyn. “Padahal awalnya halaman

ini mau dibikin kolam renang lho, sama Om Haris. Tapi mama bilang, nggak usah. Mama nggak terlalu seneng olahraga air. Mending begini aja, bisa lihat yang hijau-hijau."

Jeslyn tertawa kecil. "Keren juga sih kalau punya kolam, Ma. Tapi ini juga asik banget. Lebih sejuk, kelihatan luas."

"Tuh, lihat," Elora menunjuk dua pohon kecil di dekat pagar belakang. "Yang itu jambu biji, yang satu lagi jambu air. Masih kecil sih, belum berbuah. Tapi Mama rawat sendiri lho."

Jeslyn mengangguk-angguk sambil menyentuh daun jambu biji yang rimbun. "Mama masih sempat berkebun gini? Kan masih kerja juga."

“Sempat dong,” jawab Elora dengan bangga. “Sabtu-Minggu kan Mama libur. Jadi bisa puas main tanah. Lagian, Om Haris tuh suka bantuin Mama. Kadang pulang kerja suka bawain bibit tanaman, pupuk, apa aja yang Mama butuhin. Bibit anggrek ini juga dia yang beliin.”

Jeslyn tersenyum tulus mendengar itu. “Seru ya, Ma, punya suami. Harusnya dari dulu.”

Elora terkekeh, mencubit lembut lengan anaknya. “Iya, seru banget. Dulu Mama nggak buru-buru nikah. Soalnya belum ketemu Om Haris aja. Kalau udah nemu yang cocok, rasanya ya kayak gini… tenang.”

Mereka berdua melangkah pelan menyusuri halaman, menikmati obrolan ringan dan suasana yang damai. Lalu, Jeslyn membuka suara, suaranya agak lebih pelan, dan lebih berat. “Oh iya, Ma… Papa nawarin aku buat tinggal di Bandung. Katanya Papa baru beli ruko di kawasan perkantoran. Dia pengin aku buka toko kue atau semacam kafe gitu di sana.”

Elora tidak terlihat terkejut mendengar cerita Jeslyn tentang tawaran Papa Gamma. Ia hanya tersenyum kecil, lalu mengangguk pelan sambil menatap ke arah pot-pot bunga anggrek yang berjajar rapi. “Papa kamu udah bilang, sih, waktu itu sempat ngobrol sama

Mama soal rencana ini," ucap Elora tenang.

Jeslyn menoleh cepat. "Oh iya?"

"Iya," sahut Elora pelan. "Nggak terlalu detail sih, tapi Mama udah denger sedikit-sedikit."

Jeslyn mengangguk, lalu menarik napas. "Kalau menurut Mama sendiri gimana?"

Elora menatap wajah anak gadisnya itu. Wajah dewasa yang kini mulai membentuk jejak kehidupan dan pilihan-pilihan yang tidak mudah. "Sebenernya sih, semua keputusan ada di tangan kamu, Lyn. Mama tahu itu nggak gampang. Pindah dari tempat yang udah bikin kamu nyaman, yang udah kamu bangun sendiri dari awal, ke

kota yang walaupun familiar, tapi pasti terasa beda."

Ia berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Apalagi cara kerja, budaya kerja di Singapura sama Indonesia kan beda banget. Temponya, tuntutannya, semuanya. Tapi sebagai seorang ibu, ya Mama pasti pengin kamu lebih deket. Sama Mama, sama Papa kamu juga. Walaupun Mama bisa aja kapan-kapan terbang ke sana kalau kangen atau ada apa-apa, tapi tetep aja, akan lebih tenang rasanya kalau kamu ada di sini."

Jeslyn diam. Angin siang itu menggerakkan ujung rambutnya yang dibiarkan tergerai. Pandangannya jatuh ke tanah, ke rumput hijau yang menghampar rapi.

Elora memperhatikan wajah anaknya itu dengan lembut. “Tapi Mama juga perhatiin, kamu tuh sejak dua tahun terakhir ini kayak, nggak pernah mau kalau diajak pulang ke Bandung. Dulu-dulu kan kamu pulang, liburan, atau sekadar mampir. Tapi sekarang, kamu selalu ada alasan. Kenapa sih?”

Jeslyn hanya tersenyum tipis. “Nggak ada apa-apa sih, Ma. Memang lagi nyaman aja di Singapura.”

Elora mengangguk pelan. Ia tahu, ada hal-hal yang belum Jeslyn siap ceritakan. Dan ia pun memilih untuk tidak memaksa. “Yaudah,” ujarnya akhirnya. “Yang penting kamu pikirin baik-baik. Jangan ambil keputusan karena ngerasa nggak enak sama siapa-siapa. Tapi juga

jangan lupa kalau kamu selalu punya rumah di sini."

Jeslyn kembali mengangguk. Kali ini lebih pelan.

****

Atas permintaan Mama Elora, Jeslyn akhirnya tidak jadi pulang sore itu. Ia diminta menginap saja di rumah Om Haris. "Kapan lagi kamu nginep di sini?" begitu kata Mamanya, sambil menambahkan, "Mama udah bersihin kamar kamu kok."

Jeslyn hanya tertawa pelan. Ia memang tahu kalau rumah ini—meski bukan rumah yang ditinggalinya sejak kecil—

telah disiapkan dengan sudut-sudut kecil yang menyambutnya. Termasuk kamar di lantai atas yang selalu disebut Mama sebagai “kamarnya Jeslyn”, meski rumah ini baru ditempati setelah Elora menikah dengan Om Haris beberapa tahun lalu.

Begitu naik ke lantai dua, rasa asing dan familiar langsung campur aduk di benak Jeslyn. Kamar itu dipenuhi dengan barang-barang lamanya semasa SMA. Ada rak buku penuh novel dan jurnal harian, beberapa bingkai foto kecil di dinding, dan selimut lama yang motifnya sudah sedikit pudar, tetapi masih terasa hangat dalam ingatan.

“Mama udah cuci baju-baju kamu yang lama. Coba deh, kayaknya masih muat,

soalnya badan kamu juga masih kayak dulu," ujar Elora sambil menaruh beberapa baju di kasur.

Jeslyn tertawa kecil. "Iya, aku juga ngerasa masih mirip-mirip sih. Sekarang paling bedanya ototnya lebih kenceng aja, Ma," katanya, menunjuk lengan sendiri.

"Ya iyalah, kamu kan rajin yoga dan pilates segala. Mama aja udah nyerah ikut senam," balas Elora sambil tergelak, lalu meninggalkan kamar sambil berkata, "Kamu mandi dulu sana, terus istirahat ya."

Jeslyn pun membersihkan diri, mengganti pakaian dengan kaos dan celana pendek yang dulu sering ia pakai

saat masih SMA. Ternyata benar, masih pas. Tetapi sekarang terasa berbeda, badan yang dulu polos kini punya sedikit lekuk hasil latihan, dan wajah di cermin menatap balik dengan sorot yang lebih dewasa.

Jeslyn duduk bersila di atas kasurnya. Hening menyelimuti kamar itu. Pikiran Jeslyn perlahan melayang pada ucapan Mama Elora tadi siang. Tentang kenapa selama dua tahun terakhir ia selalu menolak untuk pulang ke Bandung. Tentang alasan yang tidak pernah ia sampaikan dengan jujur, baik ke Papa Gamma, apalagi ke mamanya.

Bukan tanpa alasan ia menjauh. Ada satu momen dua tahun lalu, yang membuat Bandung bukan lagi sekadar kota penuh

kenangan manis. Tetapi kota yang menyisakan luka kecil, cukup untuk membuatnya ingin menjauh.

****

Dua Tahun yang Lalu...

Setelah hampir satu tahun bekerja di sebuah restoran *fine dining* di Prancis, Jeslyn akhirnya mengajukan pengunduran diri. Rasanya campur aduk. Di satu sisi, ia bersyukur bisa belajar banyak hal di dapur profesional yang keras, penuh disiplin, dan menuntut kesempurnaan. Tetapi di sisi

lain, tekanan yang terus-menerus—baik dari rekan kerja maupun sistem kerjanya yang padat dan dingin—membuatnya lelah secara mental. Ia butuh perubahan. Jeslyn ingin tetap meniti karier di luar negeri, tetapi tidak dalam lingkungan yang menguras dirinya sedalam itu.

Papa Gamma, yang selama ini selalu menjadi pendukung terbesarnya, langsung mencarikan peluang baru. Beberapa koneksi pribadi dan profesionalnya di Singapura membuka jalan. Tidak lama setelah mengirimkan portofolio dan video demo, Jeslyn menerima kabar bahwa salah satu restoran hotel yang ada di Singapura menerimanya.

Sebelum pindah ke negeri singa itu, Jeslyn memutuskan untuk pulang ke Bandung. Sekadar mengisi ulang tenaga, bertemu keluarga, dan menghabiskan waktu di rumah yang selalu membuatnya merasa lebih manusiawi.

Hari-harinya di Bandung ia isi dengan hal-hal sederhana, membantu mamanya menyiapkan makanan di rumah, atau pergi ke rumah Papa Gamma dan Tante Kara untuk menemani Rizu bermain. Jeslyn tidak terlalu banyak memberi kabar ke luar, hanya beberapa orang saja yang tahu bahwa ia sedang di Bandung.

Salah satu yang tahu tentu saja Risa. Teman yang selalu paling cerewet sejak SMA itu langsung mengirim pesan lewat

WhatsApp, mengusulkan ide untuk bertemu.

Risa : Kamu nggak boleh kabur balik ke luar negeri sebelum karaoke bareng kita dulu, Chef!

Jeslyn tertawa membaca pesannya. Risa masih seperti dulu. Akhirnya disepakati, mereka akan ketemuan di salah satu tempat karaoke. Risa akan datang bersama Raka, Yuda juga katanya bisa ikut. Bahkan ada satu teman lama lagi, Nadine, yang kini kuliah di Jakarta tetapi sedang liburan di Bandung, yang juga akan ikut bergabung.

Jeslyn tidak berpikir macam-macam. Buatnya ini hanya momen santai melepas rindu sebelum pindah ke tempat baru. Dia bahkan tidak berdandan berlebihan—hanya memakai kaos putih polos, celana jeans, dan jaket ringan. Rambutnya digerai dan hanya membawa tas kecil berisi dompet dan ponsel.

Jeslyn baru sampai di tempat yang diinfokan oleh Risa. Sebuah tempat karoke yang berada di salah satu sudut kota Bandung. Tempat itu dipilih Risa karena dekat dari rumah Nadine, dan cocok untuk kumpul santai tanpa banyak gangguan.

Jeslyn datang sedikit terlambat, karena ada beberapa hal yang harus ia urus. Tubuhnya lelah, tetapi ia tetap berusaha datang karena merasa ini mungkin jadi satu-satunya kesempatan untuk bertemu mereka sebelum pergi lagi ke luar negeri. Jeslyn membawa Tas kanvas besar yang berisi oleh-oleh yang sudah ia siapkan dari Paris.

Begitu membuka pintu ruang karaoke yang sudah dipesan, suara ramai langsung menyambutnya. “Jeslyn!” seru Risa yang langsung berdiri dan memeluk sahabatnya itu dengan senyum lebar.

“Wah, akhirnya datang juga,” ucap Nadine sambil melambaikan tangan.

Raka yang sedang duduk di pojok ruangan ikut berdiri dan menjulurkan

tangan, “Selamat datang, Chef Internasional.”

Jeslyn terkekeh dan menyalami satu per satu. “Kalian nggak berubah, ya.”

“Justru kamu yang berubah,” kata Risa. “Makin cantik dan glowing.”

“Ah, biasa aja,” jawab Jeslyn sambil duduk di kursi kosong di antara Risa dan Nadine. “Ini karena lampu karaoke-nya *soft* aja.”

Di atas meja sudah ada beberapa camilan, kentang goreng, roti bakar keju, cireng crispy, dan picther berisi lemon tea. Yuda duduk di dekat speaker, sambil membolak-balik katalog lagu.

“Laper nggak, Jes?” tanya Nadine.

“Lumayan. Tetapi kayaknya lebih pengin minum dulu deh.”

Suasana cepat mencair. Mereka mulai bertukar kabar, tentang pekerjaan, kabar kampus, dan keluarga. “Sekarang kamu kerja di mana, Lyn?” tanya Yuda.

“Baru aja selesai kontrak di restoran di Paris. Minggu depan mulai kerja di Singapura,” jawab Jeslyn.

“Wah… keren. Pindah negara terus, ya.”

“Enggak juga. Aku cuma… belum pengin balik ke Indonesia aja,” kata Jeslyn pelan, sambil menyeruput minumannya.

Mereka tertawa, menyanyi, dan mengenang masa-masa SMA yang dulu penuh warna. Di sela-sela suara musik, Raka sempat nyeletuk bahwa Nadine

sekarang bekerja di kantor hukum, dan Risa di bidang event. Sementara Yuda masih lanjut studi, dan Raka sendiri, masih mencari pekerjaan.

Jeslyn menikmati momen itu, meski tidak semuanya terasa sama. Ia menyadari bahwa waktu memang mengubah banyak hal, tetapi tidak dengan rasa nyaman yang pernah ada di antara mereka. Setelah satu lagu selesai dinyanyikan Nadine, Jeslyn berdiri dari duduknya. “Aku ke toilet dulu, ya,” katanya singkat sambil mengambil ponselnya.

****

Jeslyn keluar dari toilet dengan kepala sedikit menunduk, sibuk mengecek

notifikasi di ponselnya. Suara lagu dari ruang karaoke lain terdengar samar bercampur suara tawa dan percakapan. Lorong itu cukup sempit, diterangi lampu warm yellow yang agak temaram. Begitu ia menatap ke depan, langkahnya terhenti.

Seorang pria berdiri di ujung lorong, berbicara dengan pelayan sambil menoleh ke arah ruangan yang sama tempat Jeslyn dan teman-temannya berada. Ia mengenakan kemeja navy lengan panjang yang digulung sampai siku, dipadukan dengan celana hitam dan *sneakers* putih bersih. Rambutnya rapi, postur tubuhnya tegap, jauh dari sosok cowok berkacamata yang dulu ia kenal sebagai Mahardika Bumi Atara.

Jeslyn sempat ragu. Tetapi begitu pria itu menoleh sedikit ke arah cahaya, matanya langsung mengenali garis wajah itu. Walaupun sudah lebih tirus, dagunya lebih tegas, dan tubuhnya tidak lagi berisi, ekspresi datarnya masih sama seperti dulu.

Itu… Bumi.

Dadanya mendadak sesak. Ponsel di tangan nyaris terlepas saking gugupnya. Ia buru-buru berbalik, dan langsung membuka ponselnya.

Jeslyn : Kok ada dia di sini?

Risa: Siapa?

Jeslyn: Bumi.

Balasan berikutnya muncul agak lama.

Risa: Aduh, si Raka nih. Dia ngajak Bumi tapi nggak bilang-bilang ke aku. Katanya barusan ketemu. Aku juga kaget.

Jeslyn: Aku pulang aja, Ris.

Beberapa detik hening. Lalu pesan baru masuk.

Risa: Jangan dong. Please. Lagian, udah dua tahun, Lyn. Masa kamu mau kabur?

Jeslyn menarik napas. Ia tahu Risa benar. Tetapi hatinya belum siap. Jeslyn menarik napas lalu memutuskan untuk

kembali. Jeslyn melihat Bumi yang sudah berada di ruangan itu dan sedang berbincang dengan Raka. Jeslyn buru-buru menghindar, ia duduk lagi di tempatnya dengan jantung yang masih berdebar kencang.

Beberapa detik kemudian, Bumi menatap mereka semua, lalu menyapa satu per satu. Senyumnya sopan, anggukan kepalanya tenang. Nadine berdiri dan menyalami Bumi, disusul oleh Yudha dan juga Risa. Tetapi saat matanya bertemu dengan Jeslyn, ekspresinya datar. Ia hanya mengagguk pelan, tanpa kata.

Jeslyn membalas dengan senyum tipis yang terlalu dipaksakan.

Raka memecah keheningan dengan gaya khasnya. “Aku ngajak Bumi, mumpung dia belum balik ke Aussie, dia lagi ngambil S2 di Melbourne.”

Jeslyn hanya menunduk sambil pura-pura memainkan sedotan minumnya.

Bumi tidak berkata apa-apa. Ia duduk di kursi yang kosong di seberang meja, tidak jauh dari Raka.

Obrolan dilanjutkan, tetapi suasana jadi sedikit berbeda. Jeslyn tidak lagi setenang sebelumnya. Dalam hati, ia mencoba mengingat, sejak kapan jarak mereka sejauh ini. Dulu mereka tidak sedingin ini. Tetapi sejak kepergiannya Bumi tanpa pamit waktu itu, semua memang berubah. Dari pertemuan

malam ini, Jeslyn tahu satu hal, ia tidak ingin bertemu Bumi lagi.

26; Kita yang Pernah Satu Frame

Dulu di satu frame karena deket. Sekarang karena nggak enak nolak.

-J-

Restoran kecil bergaya industrial di Dago sore ini terasa nyaman. Lampu gantung berwarna hangat memantulkan kilau lembut di atas meja kayu, dan aroma kopi memenuhi udara. Jeslyn duduk di dekat jendela, mengenakan blouse abu-abu muda dan celana kulot hitam. Rambutnya dikuncir rendah, wajahnya hanya dipoles bedak tipis dan lip balm. Penampilannya sederhana, tetapi tetap memikat.

Saat Jeslyn sedang memeriksa ponselnya, terdengar suara langkah sepatu boots mendekat.

“Jeslyn!”

Jeslyn menoleh dan langsung berdiri begitu melihat perempuan dengan blouse lilac mengembang dan celana putih yang membingkai tubuhnya yang kini sedikit lebih berisi. Rambutnya dicat *highlight* tembaga, digerai dengan potongan sebahu yang bergelombang alami. *Makeup*-nya *bold* tetap proporsional, lipstik merah tua, eyeliner tajam, dan alis terbingkai rapi. Bukan gaya semua orang, Risa selalu bisa menarik perhatian.

Jeslyn tersenyum lebar. “Kamu makin cantik, Ris.”

“Makasih. Apalagi kamu, cantik banget, ” Risa membalas dengan tawa dan pelukan singkat. “Aku beneran udah kangen ngobrol sama kamu.”

Mereka duduk dan langsung memesan makanan. Jeslyn memesan menu nasi sapi lada hitam, sementara Risa memilih *creamy* pasta kesukaannya.

“Gimana rasanya mau tunangan?” tanya Jeslyn pelan, setelah pelayan pergi.

Risa menghela napas panjang sambil memainkan gelasnya. “Deg-degan sih, tapi, seneng juga. Nggak nyangka bisa sampai titik ini.”

Jeslyn tertawa kecil. “Sebenernya aku udah bisa nebak sih. Dari dulu juga kelihatan kalian bakal bareng. Walaupun sok bilangnya kayak saudara, tapi ya,

namanya juga nggak ada ikatan darah. Bisa aja kan jatuh cinta."

Risa tersenyum, tetapi geleng-geleng pelan. "Sebenernya bukan karena itu juga, Lyn. Lebih ke... capek aja nyari yang cocok. Aku tuh tiap pacaran selalu berakhir sama, nggak nyambung, nggak tahan, nggak bisa jadi diri sendiri. Eh, sama Raka malah nyambung banget. Beneran klik, tapi bukan yang lebay atau penuh drama."

Jeslyn menyandarkan diri ke kursinya. "Dan Raka pasti juga ngerasa begitu."

"Iya. Dia juga pernah pacaran, tapi ya gitu. Kayak capek sendiri. Terus lama-lama kita sadar, mungkin emang dari dulu udah cocok. Cuma butuh waktu aja buat sadar. Dulu mungkin denial gitu,

lho. Kayak nggak mungkin dong aku nikah sama sahabat dari kecil," kata Risa sambil tertawa.

Jeslyn sebenarnya sudah tahu sejak lama—mungkin sekitar setahun lalu—kalau hubungan Risa dan Raka mulai bergeser. Mereka memang selalu dekat sejak zaman masih kecil. Tapi dulu, Risa hampir nggak pernah posting soal kedekatannya dengan Raka di media sosial. Paling banter cuma *story* random saat mereka lagi nongkrong bareng satu geng.

Sampai kemudian, frekuensinya berubah.

Risa mulai mengunggah foto-foto berdua dengan Raka. Bukan cuma *story* yang hilang 24 jam, tetapi

betulan masuk ke *feed*. Ada satu foto yang diambil di pantai saat matahari terbenam, Risa dan Raka duduk di pasir sambil makan jagung bakar. Keterangan fotonya santai, hanya emoji jagung dan matahari, tetapi Jeslyn langsung merasa ada sesuatu yang berbeda.

Bukan gaya Risa banget untuk menampilkan momen sedekat itu secara publik, apalagi tanpa teman lain. Jadi waktu itu, Jeslyn iseng nge-chat.

Ris, kamu pacaran ya sama Raka?

Balasannya nggak langsung datang, tetapi akhirnya Risa mengaku. *Baru nyoba sih. Tapi kayaknya, beneran cocok.*

Jeslyn ingat betul waktu itu dia senyum sendiri di tempat tidur sambil mengetik balasan, *Akhirnya jadian juga, ya*. Karena

diam-diam, ia selalu merasa mereka memang punya sesuatu yang lebih dari sekadar sahabat. Waktu itu, Jeslyn benar-benar ikut senang. Bukan hanya karena Risa akhirnya pacaran dengan orang yang sudah mengerti dia luar dalam, tetapi karena ia tahu, mereka nggak cuma cocok, mereka saling menjaga.

Dan sekarang, duduk di restoran ini, melihat Risa bercerita dengan mata berbinar, membuat Jeslyn merasa lega. Setidaknya ada satu hal yang berjalan sesuai harapan. Satu cerita cinta yang akhirnya menemukan jalannya sendiri.

Risa tersenyum lebar dan memegang tangan Jeslyn, rasa terima kasih jelas terpancar di wajahnya. “Makasih banget

ya, Lyn. Udah nyempetin pulang buat hadir di acara pertunanganku nanti," katanya dengan suara penuh kehangatan.

Jeslyn mengangguk, senyum tipis terukir di bibirnya. "Ya, ini kan momen penting buat kamu. Aku nggak mau dong ketinggalan."

Risa menatapnya dengan mata berbinar.

"Kapan sih nikahannya?" tanya Jeslyn.

"Rencana sih sekitar enam bulan lagi," jawab Risa sambil melirik ke arah pelayan yang baru saja membawakan makanan mereka.

Jeslyn mengangkat alis, melirik Risa dengan pandangan tajam, tetapi tetap

santai. “Itu artinya aku harus balik lagi ke Bandung, kan?”

Risa nyengir nakal, membuat Jeslyn semakin terhibur. “Iya dong, harus balik. Kan aku mau pesan kue pernikahan sama kamu.”

Jeslyn tertawa. “Oke, gampang itu.”

Kemudian ekspresi Risa tiba-tiba berubah serius. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi dan menyusun kata-kata dengan hati-hati. “Lyn, aku mau nanya sesuatu, tapi, maaf banget kalau nanti pertanyaannya bikin kamu nggak nyaman, ya. Aku penasaran… Apa alasan kamu nggak mau pulang ke Bandung? Apa karena Bumi?”

Jeslyn terdiam. Risa melanjutkan, “Kalau kamu nggak mau jawab juga nggak apa-

apa. Cuma, kalau itu jawabannya, aku bisa mempertimbangkan buat nggak ngundang Bumi ke acara ini. Toh, aku juga kan nggak deket banget sama dia. Cuma deket beberapa bulan aja, terus dia pergi."

Risa menatap Jeslyn dengan serius, penuh perhatian. "Aku cuma pengin tahu, supaya kamu nyaman. Kalau kamu merasa nggak enak, aku bisa atur semuanya."

Jeslyn menarik napas dalam-dalam. Dia nggak langsung menjawab, pikirannya berputar. Jeslyn akhirnya berkata, suaranya pelan, tetapi mantap, "jangan dong, Ris. Gimana pun, Bumi kan temen Raka. Mereka kenal udah lama, nggak

baik kalau aku bikin dia nggak diundang."

Risa menatapnya. "Tapi kamu tuh sahabatku, Lyn. Aku nggak mau ada hal-hal yang bikin kamu sedih."

Jeslyn menatap Risa, merasakan kehangatan dan perhatian sahabatnya. Tetapi dia tahu betul, jika ia membiarkan Risa bertindak seperti itu, bisa-bisa persahabatan mereka jadi terpengaruh. "Jangan gitu, Ris. Kalau ada Bumi di acara kamu, ya nggak masalah. Toh, aku tinggal pura-pura nggak kenal aja."

Risa masih menatapnya, seolah mencerna kata-kata Jeslyn. Akhirnya, dia hanya menghela napas dan tertawa kecil. "Oke, kalau itu yang kamu mau."

Mereka hampir menghabiskan makanannya ketika Risa kembali membuka suara. Nada suaranya pelan, tetapi terdengar jelas di antara musik latar yang mengalun lembut. “Kamu masih inget nggak, dua tahun lalu, waktu kita ketemuan di tempat karaoke?”

Jeslyn hanya menatap piringnya. Ia tahu percakapan ini akan datang cepat atau lambat.

“Aku tuh, jujur aja, sebel banget sama Bumi waktu itu,” kata Risa sambil menyilangkan tangan. “Maksud aku, ya ampun, masa dateng ke ruangan, nyapa semua orang kecuali kamu? Duduk diem, senyum ke yang lain, tapi ke kamu tuh kayak, kayak kamu nggak pernah ada.”

Jeslyn tetap diam. Ia menggulung-gulung tisu di tangannya, membuatnya jadi bola kecil.

“Padahal waktu dia pindah pas SMA, kamu tuh sedih banget, Lyn. Kamu nggak ngomong ke siapa-siapa soal itu, tapi aku tahu kamu sakit hati. Apalagi kan kalian tetanggaan, hubungan kalian juga deket banget dulu.” Risa menggeleng pelan, ekspresinya kesal. “Makanya aku nggak ngerti. Masa iya, setelah semua itu, dia bisa duduk di ruangan yang sama sama kamu dan pura-pura kalian nggak pernah saling kenal?”

Jeslyn menarik napas, lalu mengangkat bahu. “Aku sedih waktu itu, karena

eyangnya Bumi baru meninggal. Bukan karena dia."

Risa menatap Jeslyn lama. "Yakin?"

Jeslyn tidak menjawab. Hanya tersenyum tipis dan meneguk air minumnya, seperti ingin menenggelamkan semua jawaban yang sebenarnya ada di tenggorokannya.

Risa tidak mendesak. Ia hanya menghela napas. "Ya udah. Kalau kamu nggak mau bahas, aku nggak maksa. Tapi..." Ia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, menatap Jeslyn dalam-dalam. "Kamu mau tahu nggak, selama ini dia ke mana aja?"

Jeslyn mengangkat alis, pura-pura bingung. "Buat apa?"

“Ya, buat informasi aja. Siapa tahu kamu pengin tahu.”

Jeslyn berpaling, pura-pura mengamati restoran. Tetapi pipinya memanas.

Risa menyandarkan punggung ke kursinya, lalu memutar sendok di gelas airnya sebelum membuka suara lagi. “Jadi, setelah lulus SMA, lebih tepatnya pas kamu udah ke Prancis, Raka tuh mulai aktif main game lagi. Dia kan emang hobi banget, ya. Nah, dari game *online* itu, dia nggak sengaja ketemu lagi sama Bumi.”

Jeslyn menoleh, sedikit mengernyit. “Oh.” Hanya itu saja respons Jeslyn, terlihat tidak begitu tertarik, meski tetap menyimak cerita Risa.

“Bumi lumayan aktif main game, tapi kayaknya dia nggak punya sosmed atau nggak aktif aja,” kata Risa, terkekeh tipis. “Raka bilang mereka awalnya cuma saling *add*, terus mulai ngobrol. Dari situ baru tahu, ternyata Bumi kuliah di Bandung.”

Jeslyn menatap Risa, menunggu kelanjutannya.

“Di ITB. Teknik Sipil.”

Jeslyn diam. Masuk ITB jelas bukan hal mengejutkan untuk Bumi, dari dulu dia memang jenius. Tetapi mendengar kabar itu sekarang, setelah bertahun-tahun tanpa suara, terasa seperti membuka halaman lama yang penuh debu. Familiar, tetapi tetap saja jauh.

Terlalu banyak yang berubah, dan terlalu sedikit yang dia tahu.

“Dan dia nggak cerita ke siapa-siapa?” tanya Jeslyn akhirnya.

“Nggak,” jawab Risa sambil mengangkat bahu. “Kalau Raka nggak nanya, Bumi juga nggak bakal bilang.”

Jeslyn menggigit bibir bawahnya.

“Beberapa kali Raka ketemuan sama dia. Ngopi bareng, ngobrol. Raka pernah ngajak aku juga, tapi aku males. Masih kesel. Soalnya, ya gitu. Kata Raka, Bumi juga nggak pernah nanyain kita. Kayak nggak ada keinginan buat *reconnect*. Jadi buat apa juga ketemu, kan?”

Jeslyn mengangguk setuju.

“Terus setelah lulus dari ITB, dia ngambil S2. Magister Konstruksi gitu, di Melbourne. Terus sekarang, katanya dia jadi dosen. Honorer, atau apalah istilahnya.”

Jeslyn menoleh cepat. “Honorer?”

“Hmm,” gumam Risa. “Iya, bukan dosen tetap.”

Jeslyn tidak langsung menanggapi. Ia menatap meja di hadapannya, pikirannya terisi oleh potongan-potongan informasi yang baru saja ia dengar. Bumi lulusan ITB dan Melbourne, lalu kembali lagi ke Bandung sebagai dosen tidak tetap. Ada sesuatu yang terdengar ganjil. Seolah dia memilih jalannya sendiri, tetapi jalannya itu tidak bisa ditebak orang lain.

“Mungkin bukan jalur yang stabil, tapi dia emang dari dulu beda,” gumam Jeslyn, entah sedang menjelaskan ke Risa atau ke dirinya sendiri.

Risa melirik ke arah Jeslyn lalu berkata pelan, “Aku juga denger dari Raka, katanya sekarang Bumi lagi bikin semacam *startup* konstruksi gitu bareng temen-temen kuliahnya.”

Jeslyn menoleh cepat. “*Startup*?”

“Iya. Fokusnya ke bidang konstruksi, digitalisasi gitu. Aku juga nggak ngerti detailnya gimana, tapi Raka bilang mereka lagi ngebangun sistem yang bisa dipakai buat efisiensi proyek-proyek pembangunan.”

Jeslyn mengangguk perlahan. Mendadak semuanya terasa lebih masuk

akal. Mungkin itu alasan kenapa Bumi milih kerja sebagai dosen paruh waktu, karena dia butuh waktu fleksibel. Bukan karena nggak mampu mencari pekerjaan tetap. Tetapi karena dia sedang menyiapkan sesuatu yang lebih besar.

“Raka juga pernah cerita, dulu pas Bumi kuliah, dia dan temennya tuh pernah bikin aplikasi, aku lupa namanya, terus dijual ke salah satu perusahaan,” lanjut Risa sambil memainkan sendoknya. “Raka sih cuma nebak ya, tapi dia yakin pemasukan Bumi tuh sebenernya udah lumayan dari dulu. Dan sekarang dia pengin merintis usahanya sendiri.”

Jeslyn menatap Risa dengan pandangan yang sulit dijelaskan. Campuran kagum, penasaran, dan mungkin sedikit getir.

Dari luar, Bumi memang tampak seperti orang yang menjauh. Tetapi ternyata, dia sedang sibuk membangun sesuatu, diam-diam, seperti biasanya.

*****

Matahari sudah condong ke barat saat mereka akhirnya beranjak dari meja. Restoran mulai sepi, dan suasana terasa lebih tenang. “Titip salam ya buat Raka,” ucap Jeslyn sambil merapikan tas kecilnya. “Dan juga buat mama kamu. Aku nggak sabar nunggu hari Minggu.”

Risa tersenyum lebar. “Iya, aku sampaikan. Makasih banget udah nyempetin waktu hari ini.”

Jeslyn hanya mengangguk. Mereka saling peluk sebentar sebelum berpisah di pelataran parkir. Jeslyn melangkah menuju mobil Papa Gamma yang sejak seminggu lalu ia pakai selama di Bandung. Ia masuk, menyalakan mesin, dan melaju perlahan di jalan-jalan yang sudah mulai teduh. Sore ini, pikirannya sibuk memutar ulang cerita Risa di kepalanya.

Ternyata setelah tujuh tahun, banyak sekali hal yang ia tidak tahu tentang Bumi. Tentang kuliahnya, tentang Melbourne, tentang startup yang sedang ia rintis. Padahal dulu, Jeslyn tahu hampir segalanya. Dari makanan favorit Bumi, kebiasaan kecilnya kalau sedang gugup, sampai caranya

menghindar kalau sedang merasa tidak nyaman. Tetapi sekarang, semua terasa jauh. Terlalu jauh.

Dan sebagian dari itu, memang salahnya sendiri. Jeslyn lah yang menahan diri untuk tidak mencari tahu. Tidak pernah *stalking,* tidak pernah bertanya ke siapa-siapa. Seperti yang Risa bilang, Bumi bahkan nggak pernah nanyain mereka. Jadi untuk apa dia peduli?

Tapi rasa penasaran itu tetap tumbuh diam-diam, menyebar di sela-sela pikirannya. Satu hal yang kini ia tahu pasti, Bumi tampaknya menetap di Bandung sekarang.

Dan entah kenapa, kesadaran itu justru makin menguatkan tekadnya, bahwa ia tidak ingin tinggal di kota ini lebih lama.

*****

Minggu pagi di Bandung menyambut dengan udara sejuk dan matahari yang masuk perlahan lewat jendela kamar Jeslyn. Di depan cermin, Jeslyn berdiri mengenakan gaun putih berlengan pendek, modelnya sederhana namun anggun, dengan motif lubang-lubang kecil yang membentuk pola bunga dan lengkungan. Gaun itu jatuh manis hingga pertengahan betis, memberi

kesan feminin dan bersih, tanpa terlihat berlebihan.

Jeslyn menyemprotkan sedikit parfum ke pergelangan tangan, lalu menepuknya ringan ke leher. Rambutnya digerai bergelombang, disisir rapi ke samping, dan disematkan jepit mutiara kecil di sisi kanan. Untuk riasan, ia memilih yang natural, bedak ringan, *blush* tipis di pipi, maskara, dan lipstik warna *peach*.

Di tempat tidur, *clutch* kecil berwarna krem sudah ia siapkan sejak malam. Isinya sederhana, dompet tipis, tisu, dan lip balm.

Ia mematut dirinya sekali lagi di depan cermin. Wajahnya tenang, tetapi matanya menyimpan sedikit keraguan,

bukan karena penampilannya, tetapi karena pikirannya masih penuh bayangan dari cerita Risa kemarin. Tetapi hari ini bukan tentang itu. Hari ini tentang sahabatnya.

Jeslyn menghela napas, lalu mengambil *clutch* dan berjalan keluar kamar.

Di lantai bawah, terdengar suara tawa kecil Rizu yang sedang bermain di karpet bersama Papa Gamma. Begitu melihat kakaknya turun, Rizu langsung berdiri dan berlari kecil sambil memeluk pinggang Jeslyn.

"Kak Jeslyn mau ke mana?" tanyanya dengan mata berbinar.

Jeslyn membelai kepala adiknya. “Kakak mau ke acara temen kakak. Tetapi nanti pulang sore. Janji ya, kita main bareng.”

“Main slime?” tanya Rizu, semangat.

“Main slime,” ulang Jeslyn sambil tersenyum.

Papa Gamma yang sedang duduk bersila di karpet ikut menoleh. “Mau dianter?”

Jeslyn menggeleng. “Aku nyetir sendiri aja, Pa.”

Gamma menatapnya sejenak. “Jalanan Bandung macet.”

Jeslyn tersenyum tipis. “Iya, tapi aku seneng nyetir. Di Singapura tiap hari naik MRT terus. Sekali-sekali rasanya enak bisa jalan sendiri.”

Gamma hanya mengangguk. Ia tidak banyak bicara, tetapi tatapan itu cukup untuk mengatakan bahwa ia selalu khawatir, dan selalu memperhatikan.

Setelah berpamitan, Jeslyn melangkah ke garasi. Begitu masuk ke dalam mobil, ia menyalakan mesin dan baru sadar bahwa indikator bensin menunjukkan *full tank*. Semalam ia masih ingat betul bensinnya tinggal seperempat dan Jeslyn berencana akan mengisinya saat pergi ke acara Risa hari ini.

Tidak hanya itu, di konsol tengah, sudah ada sebotol air minum dan *e-money card* yang diletakkan rapi. Jeslyn tersenyum kecil. Papa Gamma memang tidak banyak kata, tetapi selalu tahu cara

menunjukkan sayang. “Papa emang yang terbaik,” gumamnya pelan sebelum menarik napas dalam-dalam dan mulai melajukan mobil keluar dari rumah.

****

Tempat acara pertunangan Risa dan Raka berada di halaman belakang sebuah restoran berkonsep *semi-outdoor*, dikelilingi taman hijau yang terawat rapi. Lampu gantung kecil menjuntai dari pohon ke pohon, menciptakan suasana yang hangat dan romantis. Kursi-kursi putih berjejer rapi menghadap ke panggung kecil yang dihiasi bunga segar

dan *backdrop* bertuliskan nama Risa dan Raka dalam kaligrafi emas.

Jeslyn datang sedikit terlambat. Suara MC sudah terdengar dari pengeras suara ketika ia turun dari mobil. Ia buru-buru berjalan menuju area utama. Para tamu sudah duduk rapi, dan sebagian menoleh sebentar saat ia lewat. Acara inti belum dimulai, tetapi pembukaan sudah berlangsung.

Jeslyn mengambil tempat duduk kosong di barisan tengah, di sebelah seorang ibu-ibu berkerudung pastel yang sedang menepuk-nepuk tangan kecil cucunya. Jeslyn mengangguk sopan dan langsung memfokuskan pandangan ke panggung.

Dari tempatnya duduk Jeslyn melihat Raka berdiri untuk menyampaikan maksud kedatangannya secara resmi kepada orangtua Risa. Suaranya terdengar tenang namun penuh makna, dan Jeslyn tidak bisa menahan senyum kecil waktu mendengar nada gugup Raka di awal kalimatnya.

Raka tampak gagah dalam kemeja batik berwarna biru tua, dipadukan dengan celana bahan hitam dan sepatu kulit hitam. Penampilannya sederhana tetapi rapi. Namun yang paling mencolok bukan pakaiannya, melainkan ekspresi wajahnya, serius, haru, dan bahagia. Semua bercampur menjadi satu saat ia berbicara kepada calon mertuanya.

Tak lama setelah itu, MC memanggil nama Risa. Risa keluar dari sisi dalam restoran, melangkah perlahan menuju panggung. Ia mengenakan kebaya berwarna hijau muda dengan bawahan kain lilit motif bunga. Rambutnya disanggul modern dan dihiasi selipan bunga kecil berwarna putih. Cantik sekali. Bahkan dari kejauhan, aura bahagianya memancar jelas. Jeslyn terpaku sejenak, ikut merasa terharu.

Momen tukar cincin berlangsung dengan lancar. Saat Raka menyematkan cincin ke jari manis Risa, senyumnya mengembang lebar. Risa sempat tertawa kecil, matanya berbinar. Ada getar haru yang terasa menyebar ke semua tamu, bahwa dua sahabat lama

ini memang akhirnya sampai di titik yang tepat.

Setelah sesi foto keluarga dan sambutan selesai, MC mempersilakan para tamu untuk menikmati hidangan makan siang. Namun Jeslyn tidak langsung bergerak ke *buffet*. Ia bangkit dan melangkah cepat ke arah panggung tempat Risa dan Raka masih berdiri menyambut tamu.

“Selamat ya,” kata Jeslyn sambil memeluk Risa singkat.

Risa memeluknya balik erat-erat. “Makasiih! Aku seneng banget kamu dateng!”

Raka menyodorkan tangan, senyumnya lebar. "*Thank you, Lyn*. Udah nyempetin dateng."

Jeslyn membalas salaman itu dengan hangat. "Seneng lihat kalian berdua akhirnya sampai di sini."

"Harus foto bareng, ya," kata Risa sambil menarik tangan Jeslyn. "Nggak bisa nggak. Ini momen langka banget."

Jeslyn tertawa. "Oke," jawabnya dan langsung berdiri di sebelah Risa.

Setelah sesi foto bertiga selesai, Raka menoleh ke arah kerumunan. Matanya menangkap sosok yang baru datang dari sisi samping panggung, dan ia langsung melambai dengan ekspresi sumringah.

Jeslyn mengikuti arah pandang Raka dan tubuhnya refleks menegang.

Seseorang berdiri di tepi taman. Tinggi, berkulit pucat bersih, mengenakan kemeja abu-abu muda yang pas di tubuh. Rambutnya kini dipotong cepak rapi, memperlihatkan garis rahang dan pelipisnya yang tegas. Ia berdiri dengan postur santai, tangan di saku celana, matanya menatap lurus dengan sorot yang sulit dibaca.

Raka mengangkat tangan. “Eh, Bumi! Sini bentar!”

Jeslyn langsung mengalihkan pandangan, berpura-pura sibuk memperbaiki *clutch* di tangannya. Tetapi jantungnya berdetak terlalu kencang untuk diabaikan.

Langkah kaki mendekat. Suara sepatu menyentuh rumput, ritmenya tenang tetapi terasa berat di telinga Jeslyn.

"*Congrats* ya, *Bro*," suara Bumi terdengar dalam dan berat, lebih dalam dari yang Jeslyn ingat.

"*Thanks, Bro,*" jawab Raka sambil menepuk bahunya.

"Selamat juga, Ris," lanjut Bumi.

Risa hanya tersenyum sekenanya. "Iya. Makasih."

Jeslyn sudah siap melipir. Ia hanya butuh dua langkah lagi untuk keluar dari lingkaran itu. Tetapi Raka buru-buru menahannya. "Eh, tunggu dulu! Kita foto berempat dong! Kayak zaman SMA. Nostalgiaaa~"

Jeslyn berbalik sedikit, berusaha menolak halus. “Raka, aku—”

“Udah, nggak pake alasan,” potong Raka sambil bercanda. Ia lalu menoleh ke Bumi dan menambahkan, “Tuh, ada Chef Jeslyn juga sekarang. Udah lama kan nggak ketemu?”

Jeslyn tidak punya pilihan selain menegakkan badan dan membalikkan tubuh sepenuhnya. Dan saat itu…

Tatapan mereka bertemu.

Bumi tampak sangat berbeda, tetapi juga masih dirinya. Sorot matanya dingin, wajahnya nyaris tanpa ekspresi, namun ada sesuatu dalam pandangannya yang membuat Jeslyn merasa terlempar kembali ke masa lalu. Hanya dalam waktu beberapa detik,

semua kenangan itu muncul bersamaan: bangku kelas, koridor sekolah, tumpukan kertas soal, dan tawa kecil yang dulu jarang terdengar dari Bumi, tetapi hanya untuk Jeslyn.

27; Alasan untuk Tinggal

Yang paling bikin bingung bukan tiket pulang... tapi alasan untuk tetap tinggal.

-J-

Bagaimana rasanya berada dalam satu bingkai foto bersama seseorang yang sudah bertahun-tahun tidak kita temui? Seseorang yang dulu pernah begitu dekat, lalu tiba-tiba terasa asing. Bukan karena waktu semata, tetapi karena jeda yang terlalu panjang dibiarkan tanpa penjelasan apa pun.

Jeslyn berdiri di samping Risa, dengan Raka di sisi seberangnya. Di ujung formasi itu, berdiri Bumi yang terlihat diam, tenang, dan nyaris tanpa ekspresi.

Jeslyn mencoba tersenyum. Bukan senyum bahagia, bukan pula senyum yang tulus, melainkan senyum seperlunya, cukup agar tidak dianggap aneh. Fotografer meminta mereka sedikit lebih merapat dan waktu terasa lebih lambat dari biasanya.

Bumi tampak berbeda. Lebih dewasa, lebih tertata, tetapi juga lebih dingin. Ia mengenakan kemeja berwarna abu-abu muda yang pas di badan, rambutnya dipotong pendek dan bersih, dan garis wajahnya semakin tegas. Namun tatapannya, datar. Tidak ada sisa

kehangatan di sana, tidak juga tanda bahwa mereka pernah mengenal satu sama lain begitu dekat.

Jeslyn berdiri kaku, menyadari bahwa ruang di antara mereka berdua tidak seberapa luas, tetapi rasa asingnya seolah bisa diukur dalam kilometer.

Suara *shutter* terdengar seperti sinyal bebas tugas. Jeslyn segera mengambil langkah pelan, hendak beranjak, namun belum sempat benar-benar pergi, Risa menoleh cepat. "Lyn, kamu udah makan? Coba deh *dessert*-nya. Aku sengaja pesan yang tidak terlalu manis. Kayaknya cocok sama selera kamu."

Jeslyn menangkap maksud tersembunyi di balik nada suara itu. Seperti biasa, Risa

tahu harus berkata apa tanpa perlu menjelaskan segalanya.

“Iya, aku makan dulu ya.”

Risa tersenyum, menepuk pelan lengan Jeslyn, lalu membiarkannya pergi.

Jeslyn melangkah turun dari pelataran kayu menuju area buffet. Ia mengambil piring kecil dan mulai mengambil beberapa dessert yang tertata rapi di atas meja: potongan tart buah, panna cotta, dan eclair mungil. Ia tidak benar-benar lapar. Ia hanya butuh sesuatu untuk dikerjakan. Butuh tempat untuk meletakkan perhatian, agar tidak terlalu fokus pada perasaan yang tiba-tiba kembali memenuhi dadanya.

Jeslyn menemukan tempat duduk di sisi taman, agak menjauh dari keramaian. Meja bulat kecil dinaungi payung putih, cukup nyaman untuk menyendiri sejenak. Ia duduk perlahan, meletakkan piring dessert di atas meja, lalu mengambil sendok kecil dan mulai mencicipi potongan tart buah. Manisnya pas, tampilannya pun cantik.

Selagi menikmati makanan itu, pikiran Jeslyn sibuk ke mana-mana. Tanpa sadar, matanya menyapu area taman dan di ujung sana, ia menemukannya.

Bumi.

Laki-laki itu, sedang berdiri di dekat meja makanan, mengambil kudapan dan secangkir minuman. Tubuhnya sekarang benar-benar berbeda. Tegap.

Proporsional. Jeslyn sempat berpikir, *sejak kapan dia rajin olahraga? Dulu pipinya cabi, bahunya bulat, perutnya sedikit menonjol kalau duduk terlalu santai. Tetapi sekarang…*

Ya ampun… dia berubah banget, batinnya.

Dan satu hal lagi yang tidak luput dari perhatian Jeslyn, kacamata yang dulu selalu ada di wajahnya, kini menghilang. Dua tahun lalu, saat mereka bertemu singkat di acara karaoke, Bumi masih memakainya.

Apa dia lasik? Atau pake softlens?

Jeslyn menggeleng cepat, seperti ingin membuang pikiran-pikiran itu dari kepalanya.

Ngapain sih aku mikirin dia sampai segitunya?

Tetapi tetap saja, harus diakui, Bumi sekarang kelihatan… ya, ganteng. Parah. Bukan tipe cowok *flashy* yang terlalu sadar kamera, tetapi yang diam-diam bikin orang susah berpaling.

Jeslyn baru akan menyuap panna cotta ketika sebuah suara akrab menyapanya dari sisi kanan.

"Hai, Jeslyn! Apa kabar kamu?"

Jeslyn menoleh, dan menemukan Yudha berdiri di samping mejanya. Dengan gaya santainya yang khas, rambut sedikit gondrong, kemeja krem digulung di

lengan, dan senyum lebar yang tidak berubah sejak SMA.

“Yudha,” ucap Jeslyn sambil tersenyum. “Aku baik. Lama nggak ketemu.”

“Lama banget,” jawab Yudha sambil menarik kursi. “Sekarang udah jadi *chef* terkenal, ya? Aku sering lihat *story*kamu. Cakep-cakep banget kuenya.”

Jeslyn tertawa pelan. “Makasih. Kamu sendiri gimana? Masih di bidang digital marketing?”

“Masih. Tapi sekarang pindah agensi. Pegang beberapa *brand* makanan juga. Kadang aku colong ide dari konten kamu buat klien,” ucapnya sambil terkekeh.

“Wah, harusnya kamu bayar royalti tuh,” balas Jeslyn, ikut tertawa.

Yudha lalu melihat sekeliling, seperti mencari seseorang. “Eh, kamu tadi lihat Bumi nggak? Aku tadi sempat lihat dia. Bentar ya, aku panggil.”

Jeslyn buru-buru meletakkan sendok. “Eh, jangan—”

Tetapi Yudha sudah berdiri. “Hei, Bumi! Sini dong!”

Jeslyn menghela napas. Terlambat.

Dari kejauhan, Bumi menoleh. Awalnya melihat ke arah Yudha, lalu pandangannya turun dan bertemu mata Jeslyn. Ia tidak tersenyum. Tidak juga menghindar. Beberapa detik yang cukup panjang berlalu sebelum akhirnya ia

mulai berjalan pelan ke arah mereka, dengan piring kecil dan minuman di tangan.

Jeslyn merapikan duduknya.

Oke. Nggak usah panik. Ini cuma… makan siang. Sama teman lama. Yang pernah deket. Yang pernah pergi. Dan sekarang datang lagi.

Bumi semakin mendekat, lalu ia menyalami Yudha, keduanya saling menepuk bahu.

Jeslyn pura-pura sibuk dengan *dessert* di depannya. Ia tidak ingin menatap siapa pun. Terutama sosok yang sekarang sedang menarik kursi dan duduk, tepat di samping Yudha, dan tepat di hadapan Jeslyn.

Yudha, dengan mulut masih mengunyah, menoleh ke Bumi. “Eh, udah ketemu Jeslyn belum?”

Bumi melirik sebentar ke arah Jeslyn, lalu menjawab singkat, “Udah. Tadi di panggung.”

Jeslyn diam. Tetapi dalam hati, *Oh… jadi dia tahu itu aku.*

Selama ini ia kira Bumi tidak sadar akan kehadirannya. Tidak menyapa, tidak tersenyum, tidak menunjukkan apa-apa. Ternyata Bumi tahu.

Yudha lalu bersandar ke belakang, santai. “Sekarang kamu sibuk apa nih orang paling jenius di kelas kita?”

Bumi tersenyum kecil, tertawa pelan. “Nggak ada yang istimewa. Lagi coba jalanin bisnis.”

“Oh ya? Bisnis apa tuh?”

“Startup. Bangun platform buat konstruksi gitu. Bantu digitalisasi proyek-proyek kecil,” jawab Bumi santai, suaranya tetap tenang seperti biasa.

“Wah… kerjaan orang pinter,” komentar Yudha sambil mengangguk-angguk, kagum tetapi juga agak bercanda. “Menarik juga, ya. Beda banget sama yang lain.”

Bumi cuma tertawa ringan, tidak berusaha membesarkan apa pun. Dan sesaat kemudian, layar ponsel Yudha menyala.

“Aduh, sebentar ya. Orang kantor nelepon,” katanya sambil berdiri terburu-buru.

Jeslyn bahkan belum sempat bilang apa-apa saat Yudha sudah menjauh, menekan ponsel ke telinga sambil berjalan ke sudut taman.

Sisa dua. Bumi dan Jeslyn. Kemudian udara di antara mereka tiba-tiba terasa lebih padat dari biasanya.

Bumi sibuk dengan makanannya. Jeslyn juga. Sendok di tangannya terlalu pelan menyendok panna cotta, seperti sedang mencari alasan untuk menunduk terus.

Kenapa sih aku nggak ikut Yudha aja tadi? Atau pura-pura dapet telepon juga.

Tiba-tiba, Bumi membuka suara. Pelan, tetapi cukup jelas.

“Udah lama balik dari Prancis?”

Jeslyn mengangkat wajahnya sedikit, cukup untuk melihat ekspresinya. Tetapi ia tidak berani menatap terlalu lama. “Siapa?”

Bumi menahan senyum tipis. “Ya kamu.”

“Oh…” Jeslyn menyandarkan sendoknya di piring. “Iya. Udah lama.”

“Sekarang di Bandung?”

“Enggak. Cuma liburan aja.”

Bumi mengangguk pelan. “Oh. Sekarang tinggal di mana?” tanya Bumi, suaranya datar, tanpa tekanan, tetapi cukup

memecah jeda hening yang tadi menggantung lama.

Jeslyn sempat mengernyit pelan. Dalam hati, ia bertanya-tanya, Ini pertanyaan basa-basi, atau dia beneran nggak pernah buka media sosial? Padahal akun Instagram Jeslyn tidak pernah dikunci. Namanya juga tidak berubah. Lagipula, *follower*-nya lumayan, bukan nama yang asing untuk yang mau mencari tahu. Tetapi ya sudah, tidak ada gunanya memperpanjang keheranan itu.

"Singapura," jawabnya singkat.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Bumi.

Hening lagi.

Jeslyn sebenarnya ingin balik bertanya, tetapi lidahnya kelu. Ia bingung harus mulai dari mana. Mau tanya kabar? Rasanya terlalu datar. Mau tanya kerja di mana? Tadi sudah dengar. Mau tanya soal… kenapa dulu menghilang begitu saja? Tidak mungkin. Terlalu banyak luka yang belum siap dikupas.

“Kesini sendirian?” tanya Bumi lagi.

“Iya, sendiri,” jawab Jeslyn. Lalu setelah menelan ludah, ia balik bertanya, meski agak ragu. “Kamu juga?”

“Iya, sendirian.”

“Oh…”

Hening kembali. Tetapi kali ini tidak berlangsung lama, karena Jeslyn

melanjutkan dengan suara yang lebih santai, “Udah lama di Bandung?”

Bumi mengangguk, “Aku kan S1 di sini. Dan sekarang menetap di Bandung.”

“Sekarang tinggal di rumah Eyang, ya?”

“Iya. Mau di mana lagi?” jawabnya, sambil tersenyum tipis, senyum yang agak pahit, kalau Jeslyn boleh menafsirkan.

Setelah itu, tidak ada yang bicara. Mereka hanya duduk, diam, sambil pura-pura sibuk dengan makanan masing-masing. Padahal otak mereka berisik. Terutama Jeslyn.

Ada begitu banyak pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya, tetapi tidak

satu pun benar-benar ia keluarkan. Kenapa kamu menghilang tanpa kabar? Kenapa nggak pernah pamit? Kenapa sekarang duduk di sini dan bersikap seolah tidak pernah ada yang terjadi? Tetapi semua itu hanya mengendap dalam hati. Tidak sanggup diucapkan. Mungkin tidak pantas juga.

Dari arah panggung, alunan musik akustik masih terdengar lembut. Penyanyi perempuan dengan gaun putih bermotif bunga menyanyikan lagu-lagu nostalgia. Lalu, sebuah lagu baru dimulai.

Cause baby, you look happier, you do…

Petikan pertama gitar itu langsung menampar pelan kenangan yang selama ini tertahan. Jeslyn refleks menunduk,

pura-pura membetulkan sendok. Ia tidak berani menengok Bumi. Tetapi ia bisa merasakan atmosfer di antara mereka sedikit berubah.

Dari kejauhan, di dekat pelaminan kecil yang dihiasi rangkaian bunga putih dan hijau, Risa sedang berbicara dengan Raka sambil sesekali melirik ke arah meja Jeslyn dan Bumi. Wajah Risa tampak sedikit khawatir. “Eh,” gumamnya pelan ke Raka, “dua orang itu ngobrol bareng.”

Raka ikut melirik sekilas, lalu menyunggingkan senyum santai. “Yaudah sih, biarin aja. Temu kangen. Kan udah lama nggak ketemu.”

Risa masih tampak berpikir, tetapi akhirnya hanya mengangguk kecil.

Di meja itu, Jeslyn meneguk air mineral pelan-pelan. Dalam hatinya, ia berharap waktu bisa dipercepat. Tetapi sebagian lainnya, justru ingin momen ini bertahan sedikit lebih lama.

*****

Jeslyn duduk di balik kemudi, membiarkan embusan AC mobil membelai wajahnya yang sedikit gerah setelah berada di acara pertunangan. Jam menunjukkan pukul satu lewat sedikit.

Percakapannya dengan Bumi tadi nyaris tidak meninggalkan jejak berarti. Basa-basi. Tanya jawab seadanya. Tidak ada

permintaan maaf. Tidak ada penjelasan. Tidak ada konfirmasi bahwa apa yang mereka alami dulu memang layak disebut 'pernah ada.'

Apa memang segitu nggak pentingnya? pikir Jeslyn sambil menyipitkan mata ke arah jalan. *Apa dia bener-bener nggak pernah mikirin soal itu? Soal kepergiannya. Soal kenapa dia tiba-tiba menghilang kayak… semuanya nggak pernah penting.*

Ia menggigit bibir bawahnya pelan.

Atau mungkin memang cuma aku yang nganggep itu penting.

Jeslyn menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Sudah. Ia tidak mau memusingkan yang sudah lewat. Tidak lagi. Hanya tinggal tiga hari

sebelum ia kembali ke Singapura. Kembali ke rutinitas. Kembali ke hidup yang tidak menyisakan ruang untuk tanya-tanya yang tidak ada ujungnya.

Begitu sampai di rumah, suara kecil yang familiar langsung terdengar dari arah pintu. “Kak Jes! Kak Jes, kita main slime yuk! Tadi kan Kakak janji!” Rizu berdiri sambil mengacung-acungkan wadah bening berisi slime ungu dan kuning.

Jeslyn tersenyum. Lelah yang sempat singgah seketika menguap. “Iya, sayang. Bentar ya, Kakak ganti baju dulu,” katanya sambil mengelus kepala Rizu dengan lembut.

Beberapa menit kemudian, Jeslyn sudah duduk bersila di ruang tengah, dikelilingi slime, cetakan-cetakan aneh, dan tawa

riang adik kecilnya. Tangannya lengket. Bajunya sedikit kotor. Tetapi untuk pertama kalinya sejak siang tadi, dia bisa benar-benar tertawa.

****

Malam itu, rumah sudah sunyi. Rizu sudah tidur lebih awal setelah puas bermain bersama Jeslyn, sementara suara kota hanya terdengar samar dari balik jendela. Jeslyn berdiri di dapur, mengenakan apron tipis dan mengaduk isian lemon tart yang sedang ia masak di atas kompor. Alih-alih beristirahat, Jeslyn memilih menghabiskan waktu dengan cara yang paling ia kenal, memanggang. Tangannya sibuk, tetapi

pikirannya justru mengembara. Entah kenapa, pertemuannya dengan Bumi siang tadi masih saja muncul di kepala, sepotong demi sepotong seperti adegan film bisu.

Jeslyn menggeleng pelan, menatap cairan lemon kental berwarna cerah di panci kecilnya. Saat adonan tart masuk oven, aroma butter dan lemon segar langsung menguar memenuhi dapur. Hangat, tajam, dan sedikit getir. Seperti kenangan yang enggan pergi tetapi juga tidak pernah benar-benar tinggal.

Tak lama kemudian, langkah kaki terdengar mendekat. “Wah… lagi bikin yang enak-enak nih,” suara Kara menyapa dari arah ruang makan.

Jeslyn menoleh, tersenyum kecil. “Aku bikin lemon tart, Tante.”

Kara sudah duduk di kursi dengan semangat, seperti anak kecil yang menunggu mamanya selesai masak. “Mau dong.”

Jeslyn tertawa pelan. “Bentar lagi mateng, sabar ya.” Ia lalu ikut duduk di meja, membuka percakapan sambil menunggu kuenya matang.

“Acara pertunangannya Risa dan Raka tadi gimana? Lancar?” tanya Kara.

Jeslyn mengangguk. “Lancar, kok. Risa kelihatan bahagia banget.”

“Terus… ketemu dong sama teman-teman SMA?” Kara menyipitkan mata,

seperti sudah menebak arah pembicaraan.

Jeslyn hanya menghela napas, lalu mengangguk lagi. “Iya.”

“Termasuk Bumi?”

Jawaban Jeslyn hanyalah deham pelan. Kara terkekeh geli, lalu bertanya lagi, “Gimana kabarnya dia?”

Jeslyn memainkan ujung jarinya di permukaan meja. “Kelihatannya sih baik-baik aja.”

Kara tidak menyerah. “Kamu masih mikirin dia ya?”

“Siapa yang mikirin? Enggak, lah.” Jeslyn menjawab cepat, terlalu cepat, sampai-sampai Kara makin yakin bahwa hatinya belum sepenuhnya beres.

Kara tertawa. “Kamu tuh cantik, sukses, pasti banyak yang deketin di Singapura sana, ya kan?”

Jeslyn mengangkat bahu. “Yang deketin sih ada, bule-bule juga, Chinese lokal juga. Tapi, akunya aja yang nggak mau.”

“Lho? Emang kenapa? Nggak penasaran gitu pacaran sama bule? Nanti anaknya cakep-cakep, matanya biru, kulitnya putih—”

Jeslyn tertawa, memotong, “Enggak ah. Aku tuh maunya nyari yang kayak Papa Gamma.”

Kara mendelik dramatis. “Ya ampun, kalau itu sih susah, sayang. Papamu itu paket langka!”

Tawa mereka menyatu dengan aroma lemon tart yang makin harum. Dan untuk sesaat, Jeslyn lupa bahwa hatinya tadi sempat terasa berat. Tidak lama kemudian, bunyi timer dari oven berbunyi. Jeslyn bangkit, memakai sarung tangan dapur dan membuka pintu oven. Aroma manis bercampur segar langsung menyeruak saat loyang tart diangkat dan diletakkan di atas rak pendingin.

Kara yang dari tadi duduk di meja langsung berdiri setengah badan. “Udah mateng belum? Aku lapar lihatnya!”

“Belum boleh dimakan dulu, masih panas,” kata Jeslyn sambil tersenyum. Ia membuka satu lemari, mengambil dua piring kecil dan garpu.

Baru saja duduk kembali, Kara membuka topik baru. “Tapi ya, Papa kamu tuh tiap tante bahas soal kamu, misalnya kayak, ‘Gimana ya nanti kalau Jeslyn punya pacar?’ atau ‘Kapan Jeslyn nikah?’ Mukanya langsung berubah.”

Jeslyn menoleh, penasaran. “Kenapa emangnya? Papa nggak suka?”

“Iya! Dia tuh protektif banget. Bilangnya kamu masih kecil lah, belum waktunya lah. Padahal, Lyn, kamu tuh udah dua puluh lima tahun,” kata Kara sambil mengerutkan alisnya dramatis.

Jeslyn tertawa kecil. “Ya, Papa kayak ayah-ayah pada umumnya kali. Yang punya anak perempuan, ya pasti protektif.”

“Iya sih. Tapi tetep aja, tiap denger kamu di luar negeri sendirian, dia tuh langsung overthinking. Takut kamu kenapa-napa, digangguin cowok, makan nggak bener, tidur kemaleman, pokoknya semua.”

Jeslyn menghela napas sambil memotong lemon tartnya perlahan. “Aku baik-baik aja kok di sana.”

“Tante juga yakin kamu baik-baik aja. Tapi ya itu tadi, Papa kamu mikirnya kebanyakan. Apalagi kalau udah bahas pacar atau nikah.” Kara langsung menirukan gaya bicara Gamma dengan ekspresi lucu, “Kamu aja nikahnya umur tiga puluh satu, Kara. Jeslyn baru dua puluh lima. Masih ada enam tahun lagi.”

Jeslyn langsung ngakak, hampir keselek lemon tartnya sendiri. “Papa ngomong gitu?”

“Serius! Disamain umurnya sama tante. Katanya, ‘Jeslyn tuh belum siap nikah. Masih labil. Masih harus fokus kerja.’ Padahal, sebenernya dia yang belum siap ditinggal anak perempuannya.”

Jeslyn hanya tersenyum, matanya agak sendu. Ada bagian dari dirinya yang tahu Papa Gamma memang seperti itu.

Kara kemudian berkata lagi, “Kamu beneran nggak mau pulang ke sini, Lyn?”

Jeslyn terdiam.

“Papa kamu tuh berharap banget lho, kamu bisa deket, bukan cuma sama dia, tapi juga sama Mama Elora. Singapura

tuh, ya meskipun nggak sejauh Paris, tetep aja jauh. Ketemu tuh harus naik pesawat. Nggak bisa tiba-tiba datang naik mobil."

Jeslyn hanya memainkan garpu di piringnya.

"Sebenernya Papa Gamma nggak pernah mau ngatur kamu, Lyn. Dia tahu kamu udah dewasa. Kalau pun kamu mau tinggal sendiri, nggak mau di rumah ini, atau nggak tinggal sama Mama Elora juga, dan kamu maunya punya rumah sendiri di Bandung pun, asal masih di kota ini, Papa kamu pasti kabulin. Yang penting kamu di deket sini."

Jeslyn menghela napas lagi, lebih dalam kali ini. "Papa beneran mikirin aku ya?"

Kara tersenyum. “Banget. Tapi Papa kamu itu bukan tipe yang bisa ngomong panjang-panjang, kan? Dia lebih sering diem, tapi mikirin banyak hal.”

Jeslyn diam. Di luar jendela, langit malam Bandung terlihat jernih, bulan menggantung sempurna di antara dahan-dahan. Entah kenapa, malam itu terasa lebih hangat dari biasanya.

****

Keesokan paginya, Jeslyn bangun agak siang. Semalam ia baru tidur setelah lewat tengah malam, karena kepalanya dipenuhi pikiran tentang obrolan bersama Tante Kara. Tentang Papa

Gamma yang ternyata sering memikirkannya, yang katanya masih suka overthinking, takut putrinya diganggu laki-laki kalau terlalu jauh dari rumah. Tentang harapan agar Jeslyn tinggal lebih dekat.

Jeslyn menarik napas panjang sambil menatap langit-langit kamarnya. Kalau dia benar-benar pindah ke Bandung, apa artinya ia menyerah pada semua yang sudah dirintis di Singapura? Apakah mimpinya akan tetap bisa hidup di sini?

Belum lagi soal Bumi. Kalaupun bisa berpura-pura biasa kemarin, rasanya tidak benar-benar ‘biasa’. Ada sesuatu yang mengganggu di dalam hati. Ia bingung sendiri, kenapa perasaannya masih seperti ini? Bukankah mereka

cuma sahabat dulu? Tetapi kenapa pertemuan singkat itu bisa mengguncang pikirannya selama ini?

Daripada terus-terusan dihantui hal yang tidak bisa ia jawab, Jeslyn akhirnya bangkit dari tempat tidur dan memutuskan untuk mandi. Hari itu, ia berencana mencari oleh-oleh untuk teman-teman di Singapura. Masih ada tiga hari sebelum ia kembali ke sana, dan ia ingin menyempatkan waktu bersama Mama Elora.

Jeslyn menelepon mamanya, tetapi panggilan tidak kunjung diangkat. Jeslyn mendesah pelan, menebak-nebak mungkin mamanya sedang sibuk di kebun belakang dengan tanaman-tanamannya. Karena tidak ada jawaban,

ia akhirnya memutuskan langsung pergi ke rumah Mama.

Mobilnya melaju pelan menyusuri jalanan Bandung yang masih agak sepi. Tetapi saat tiba di rumah, hanya Mbak Tati yang menyambutnya. “Lho, Non Jeslyn nggak ke rumah sakit?” tanya Mbak Tati, terlihat sedikit kaget.

Jeslyn mengernyit. “Hah? Rumah sakit? Kenapa?”

“Itu, Ibu semalam masuk rumah sakit katanya vertigo…”

Jelsyn kaget bukan main mendengarnya. Mamanya masuk rumah sakit, tetapi tidak ada yang memberinya kabar soal

itu. “Di rumah sakit mana, Mbak?” tanyanya cepat.

Begitu mendapat alamatnya, Jeslyn langsung kembali ke mobil. Tangannya sedikit gemetar saat menyalakan mesin. Ada kecemasan yang mengalir deras, mengalahkan semua rasa galau soal masa depan dan perasaan.

Dalam perjalanan, Jeslyn kembali mencoba menelepon Mama Elora, tetapi tetap tidak diangkat. Jantungnya berdetak semakin cepat. Ia menelan ludah, lalu segera menggulir layar kontak dan menekan nama Om Haris. Telepon baru berdering sebentar langsung diangkat. “Om Haris, gimana keadaan Mama? Tadi aku ke rumah,

Mbak Tati bilang Mama dirawat di rumah sakit. Ini aku lagi jalan ke sana…"

"Tenang dulu, Jeslyn. Kamu lagi nyetir, kan?" suara Om Haris terdengar berusaha tenang.

"Ya, tapi aku nggak bisa tenang, Om. Mama kenapa?"

"Sekarang kamu langsung ke rumah sakit. Nanti kita ketemu di sana, ya. Mama kamu udah lebih baik kok. Sekarang lagi istirahat."

"Om serius?"

"Iya. Tenang aja. Tapi hati-hati nyetirnya."

Tanpa menjawab panjang, Jeslyn langsung tancap gas. Perasaannya kalut, dadanya sesak. Ketakutan itu menempel

erat di tengkuknya. Pikiran-pikiran buruk berputar tanpa henti.

Setibanya di rumah sakit, ia berjalan cepat menuju kamar yang dimaksud. Begitu pintu terbuka, ia mendapati Mama Elora duduk bersandar sambil menyantap sarapan, ditemani Om Haris yang duduk di sofa. Wajah Mamanya tampak pucat, tetapi tetap tersenyum saat melihatnya.

“Ya ampun, Mama… Mama kenapa sih?” tanya Jeslyn, langsung menghampiri ranjang.

“Vertigo aja, kok. Nggak apa-apa, kata dokter,” Elora menjawab pelan, berusaha menenangkan.

Tetapi Jeslyn sudah tidak bisa menahan air matanya. Ia duduk di tepi ranjang, menggenggam tangan Mamanya erat.

“Kenapa Mama nggak bilang sama aku? Harusnya aku tahu. Jangan bilang ini udah yang ke sekian kalinya…”

Om Haris diam sejenak. “Nggak, kok. Ini baru pertama kali dirawat. Tapi ya, beberapa bulan lalu sempat ke IGD karena asam lambungnya naik. Habis itu langsung pulang.”

Jeslyn menatap wajah mamanya, lalu beralih ke Om Haris, hatinya diliputi campuran amarah, cemas, dan rasa bersalah. Kalau bukan karena dia sedang di Bandung, dia pasti tidak akan tahu secepat ini. Kalau saat itu dia sedang di Singapura, siapa yang akan

mengabarinya? Bagaimana kalau semua terjadi lebih parah dari ini?

Ia memejamkan mata sebentar. Dalam hati, ia mulai mempertimbangkan sesuatu yang beberapa hari ini terus menggantung di pikirannya. Apa dia harus tinggal di Bandung? Apa dia benar-benar harus kembali?

Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun lalu, kemungkinan itu terasa tidak sebegitu jauhnya. Dan entah kenapa, meskipun dadanya masih sesak, perasaan ingin lari yang biasanya muncul, tidak datang kali ini.

Jeslyn menunduk, masih menggenggam tangan mamanya. Ia belum tahu keputusan apa yang akan ia ambil. Tetapi satu hal jelas, ia tidak mau

menyesal karena terlalu jauh untuk pulang.

28; Balik, Nggak balik, balik...

Lucu ya, pas disuruh stay aku pengin pulang, pas boleh pulang, malah ragu.

-J-

Udara di kamar rawat inap itu terasa tenang, tetapi dada Jeslyn justru sesak. Ia duduk di sisi ranjang dengan tangan menggenggam tangan Mama Elora yang masih terinfus. Lampu ruangan diredupkan, hanya menyisakan semburat kuning temaram yang jatuh ke wajah mamanya yang sedang tertidur.

Tadi, setelah tiba di rumah sakit dan memastikan mamanya baik-baik saja, Om Haris sempat membujuknya pulang. Tetapi Jeslyn menolak tegas. Ia tidak

akan meninggalkan mamanya malam ini. Kalau bukan karena dia iseng ke rumah Elora tadi siang, mungkin malam ini ia tidak akan duduk di sini. Dan kalau saja ia sudah kembali ke Singapura, mungkin ia akan menerima kabar ini lewat pesan teks atau telepon mendadak, itu pun kalau ada yang sempat mengabarinya.

Pikiran itu menghantam dada Jeslyn seperti palu. Ia menunduk, menatap tangan mamanya yang terasa dingin di dalam genggamannya. Ini bukan tentang vertigo. Bukan hanya tentang tekanan darah atau tubuh yang kelelahan. Ini tentang waktu. Tentang usia. Tentang betapa semua bisa berubah dalam sekejap, bahkan tanpa aba-aba.

Air matanya mengalir diam-diam. Jeslyn buru-buru menyekanya, takut membangunkan sang ibu. Elora, yang sedari tadi hanya berpura-pura tidur, akhirnya membuka mata perlahan. Suaranya serak tetapi lembut.

“Lyn, kamu belum tidur?”

Jeslyn tersentak kecil. Ia tersenyum kaku, lalu menggeleng. “Nggak bisa tidur, Ma.”

“Kamu capek. Pulang dulu aja, ya. Om Haris bentar lagi juga balik ke sini. Besok aja kamu ke sini lagi.”

Jeslyn menggeleng lagi, lebih keras kali ini. “Enggak. Aku di sini aja, ya. Mau jagain Mama.”

“Mama nggak apa-apa, sayang. Beneran.”

“Beneran nggak apa-apa, tapi nggak bilang-bilang waktu masuk IGD? Baru sekarang aku tahu,” suara Jeslyn nyaris bergetar. “Kalau aku nggak ke rumah tadi, aku nggak akan tahu Mama masuk rumah sakit.”

Elora diam sejenak. Wajahnya tertunduk, menyimpan rasa bersalah.

“Aku nggak mau hal kayak gini kejadian lagi, Ma. Aku nggak mau nanti tahu-tahu Mama kenapa-kenapa. Terus aku nggak ada di Indonesia. Aku di negeri orang, nggak bisa langsung pulang, nggak bisa jagain Mama.” Jeslyn menunduk, menarik napas dalam-dalam. “Ma, aku takut kehilangan Mama.”

Elora menarik tangan anaknya dan mengusapnya perlahan. “Mama masih sehat, sayang. Ini cuma vertigo.”

“Ya, tapi tetap aja itu artinya Mama kecapekan. Mungkin kebanyakan berdiri di taman. Atau kerja terlalu keras. Mama nggak bisa terus-terusan anggap tubuh Mama sekuat dulu.”

Sejenak mereka terdiam. Lalu Elora tersenyum, mencoba mencairkan suasana. “Ngurus taman itu hiburan buat Mama. Lagian, mau ngurus siapa lagi? Kamu juga udah besar.”

Jeslyn ikut tersenyum kecil. “Ngurus anak lagi mungkin?”

Elora langsung terkekeh pelan. “Dengan umur Mama yang segini? Bisa sih, tapi berisiko tinggi. Lagian, udah cukup.

Mama senang kamu udah mandiri sekarang."

Jeslyn mengangguk. "Kalau gitu nanti aku minta Tante Kara aja buat kasih aku adik lagi."

Elora langsung tertawa. Tawa kecil yang terdengar renyah di antara sunyi ruang perawatan. "Tante Kara juga udah nggak muda lagi, Lyn," sahut Elora sambil menoleh ke putrinya. "Tapi kalau dia mau sih nggak apa-apa. Tapi, Mama lebih senang kalau kamu aja yang kasih Mama cucu."

Mata Jeslyn membulat, kaget dan geli. "Ya ampun, Mama. Kenapa jadi ke arah situ sih pembahasannya?"

Elora mengangkat bahu, wajahnya masih tersenyum senang. “Kamu kan udah besar. Umur udah dua puluh lima. Udah punya kerjaan yang mapan. Masa sih nggak tertarik buat menjalin hubungan yang serius?”

Jeslyn mendesah sambil menatap langit-langit.

“Kita udah pernah bahas ini, lho,” lanjut Elora dengan nada lembut. “Mama cuma minta kamu pikirin aja. Nggak harus sekarang juga, tapi, ya dipikirin.”

“Aku belum kepikiran untuk hal-hal kayak gitu, Ma. Masih mau fokus sama karir dulu.”

Elora mengangguk pelan. “Mama ngerti. Tapi nggak apa-apa, sayang. Karir dan cinta itu bisa kok jalan berdampingan.

Istilah sekarang tuh, *work-love balance*, ya?"

Jeslyn tertawa kecil. "Kata Tante Kara, Papa juga nggak mau aku nikah cepet-cepet. Katanya kalau ngikutin Tante Kara, aku nikahnya umur tiga puluh satu."

Elora mendengus geli. "Papa kamu tuh, mau umur kamu 31, 41, bahkan 61 juga, dia tetap susah ngelepas kamu. Dia itu ayah, Lyn. Dan seorang ayah, mau segahar apa pun, dalam hatinya pasti berat ngelihat anak perempuannya dibawa orang."

Jeslyn mendongak menatap mamanya. Ada sesuatu di wajah Mama Elora yang membuat dadanya terasa hangat. Bukan hanya karena ucapan itu, tetapi karena ia

sadar, sudah lama sekali mereka tidak mengobrol sepanjang ini.

“Yaudah, kalau kamu nanti udah nemuin yang cocok, Mama pasti dukung,” kata Elora lagi, mengelus tangan putrinya.

Jeslyn mencibir manja. “Aduh, kenapa jadi bahas jodoh sih? Pusing banget.”

Mereka tertawa bersamaan. Tawa yang pelan, tetapi tulus.

*****

Keesokan harinya, Elora sudah diizinkan pulang oleh dokter. Tidak ada yang serius, hanya butuh istirahat yang cukup dan pengaturan pola hidup yang lebih tenang. Jeslyn ikut mengantar dan

menemani ke rumah Om Haris. Pada jam kunjungan tadi pagi, Tante Kara dan papanya sempat datang menjenguk. Membawakan bunga dan sup hangat buatan sendiri—meskipun, seperti biasa, bagian memasaknya dipercayakan pada Papa Gamma.

Jeslyn memperhatikan momen itu dengan hati yang tenang. Papa Gamma dan Mama Elora bicara biasa, penuh hormat dan santun. Om Haris juga ramah, malah sempat bercanda dengan Papa Gamma soal pertandingan bola. Sementara Tante Kara tampak tulus perhatian, bahkan saat harus menyeimbangkan posisi sebagai istri baru Gamma dan teman baru Elora. Hubungan mereka, keluarga intinya, kini

terasa damai. Mungkin tidak sempurna, tetapi cukup baik untuk membuat Jeslyn merasa diberkati.

Namun, jika sudah menyangkut kakek dan neneknya, itu cerita lain.

Sudah bertahun-tahun sejak insiden besar di masa lalu. Tetapi meski waktu berjalan, usia menua, dan banyak hal berubah, pendirian kakek dan nenek Jeslyn tetap beku. Tidak ada yang bisa mencairkan. Mereka masih tidak menyukai Gamma, seolah semua kesalahan adalah miliknya. Dan kepada Jeslyn, sikap itu kini seperti diwariskan dalam bentuk kekecewaan yang tidak terucap. Bagi mereka, menjadi koki—sekalipun sekelas pâtissier lulusan

Prancis—tetap bukanlah jalan yang layak untuk cucu dari keluarga mereka.

Jeslyn sudah tidak berharap apa-apa dari mereka.

Sore itu, Jeslyn kembali ke kamarnya di rumah Om Haris. Ia duduk di tepi ranjang, menatap layar ponsel yang menampilkan daftar penerbangan ke Singapura. Hanya tinggal dua hari lagi, dan ia akan kembali ke kehidupannya di sana. Dapur tempat ia bereksperimen, studio tempat ia membuat konten, restoran tempat ia bekerja keras meraih kepercayaan. Semuanya ada di sana.

Namun pikirannya kini, ada di sini. Di kota ini. Di jalan-jalan kecil yang akrab. Di rumah ibunya. Di toko bahan kue

langganan masa kecil. Dan ya, bahkan di kemungkinan bertemu Bumi lagi, meskipun itu bagian yang paling sulit dihadapi. Ia belum siap. Tetapi, bukankah hidup memang tidak selalu tentang kesiapan?

Jeslyn membaringkan tubuhnya. Menatap langit-langit kamar. Memikirkan segala kemungkinan. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tidak buru-buru memutuskan. Ia hanya membiarkan dirinya tinggal dalam pertanyaan.

Mungkin… untuk kali ini saja, ia boleh berhenti sejenak dari kejar-kejaran ambisi dan mendengar apa yang benar-benar diinginkan hatinya.

****

Malam sudah turun dengan pelan, membalut rumah itu dalam keheningan yang hanya diisi oleh suara jangkrik dan suara samar pendingin udara. Di kamar ini, Jeslyn duduk bersila di atas tempat tidur, bersandar pada bantal besar sambil menatap layar ponsel. Ia sedang tenggelam dalam lautan gambar Pinterest dan laman portofolio para desainer interior. *"Cozy dessert café," "minimalist bakery counter," "rustic cake shop with natural light"* semuanya ia buka, ia simpan, ia *scroll* lagi, lalu kirim ke dirinya sendiri di *chat* pribadi.

Folder *"Future Ideas"* di ponselnya mulai terisi. Bukan folder impian, tetapi folder rencana.

Bahkan ia sudah menyimpan beberapa kontak arsitek lokal Bandung. Hanya untuk berjaga-jaga, katanya dalam hati. Tetapi ia tahu, jauh di dalam, ini bukan sekadar berjaga-jaga. Ini langkah kecil pertama dari kemungkinan besar yang sedang ia timbang-timbang.

Suara ketukan pelan di pintu membuyarkan konsentrasinya. "Lyn, boleh Mama masuk?"

Jeslyn buru-buru menutup layar ponselnya dan menyahut, "Masuk aja, Ma."

Pintu terbuka pelan. Mama Elora masuk membawa piring kecil berisi potongan

buah, ada semangka, melon, dan anggur hitam. Mama Elora meletakkannya di meja kecil di samping tempat tidur. “Tadi habis makan malam kamu nggak makan buah. Nih, makan dulu,” ujar Elora sambil tersenyum kecil.

Jeslyn mengangguk, “Makasih, Ma.”

Elora duduk di kursi rias, tidak buru-buru pergi. Matanya menatap lembut ke arah putrinya yang kini sudah bukan remaja lagi. Namun tetap saja, di mata Elora, Jeslyn adalah anak kecil yang dulu menangis saat Elora akan pergi ke kantor.

Jeslyn menggigit sepotong semangka, lalu diam sebentar. “Ma,” katanya

akhirnya, “kalau aku, misalnya… pindah ke sini. Gimana menurut Mama?”

Elora menoleh, tidak menjawab langsung.

“Maksud aku,” lanjut Jeslyn cepat-cepat, “kalau aku nggak balik ke Singapura. Kalau aku buka semacam toko kue atau *coffee shop* gitu di sini.”

Perempuan itu menatap putrinya lama. “Kamu udah pikir panjang soal ini?”

Jeslyn mengangguk. “Baru kepikiran banget, sih. Tapi aku buka-buka desain dari tadi. Kayaknya, aku pengin sesuatu yang lebih dekat sama rumah. Dekat sama Mama, sama Papa juga. Apalagi tadi lihat Mama di rumah sakit, aku mikir, gimana kalau suatu hari aku nggak di sini?”

Elora tersenyum kecil, tetapi matanya berkaca. “Mama senang dengernya. Tapi kamu nggak perlu buru-buru mutusin apa pun malam ini. Mimpi kamu besar, Lyn. Dunia kamu juga luas. Tapi kalau hatimu mulai bilang pengin pulang… ya, dengerin juga pelan-pelan. Mama akan dukung kamu,” ucap Elora sambil mengusap rambut anaknya perlahan.

Jeslyn menunduk. Potongan anggur di tangannya belum sempat dimakan.

“Makasih, Ma.”

Malam itu, tidak ada keputusan final. Tetapi mungkin, untuk pertama kalinya, Jeslyn merasa bahwa pulang bukan lagi soal menyerah. Tetapi tentang memilih arah.

*****

Bandara pagi itu agak padat, tetapi terasa asing bagi Jeslyn yang diam mematung di tengah keberangkatan internasional. Di sekelilingnya, suara koper diseret, pengumuman *boarding*, dan langkah kaki para penumpang berbaur menjadi satu, namun tidak satu pun bisa mengalahkan hiruk pikuk di dalam kepalanya.

Di belakangnya, berdiri lima orang yang sangat ia cintai. Papa Gamma, yang tampak lebih diam dari biasanya. Mama Elora, yang berusaha tersenyum meski matanya berkaca-kaca. Tante Kara, yang menenangkan Rizu di pangkuannya karena si kecil tidak berhenti merengek.

Dan Om Haris, yang berdiri tenang seperti biasa, tetapi pandangannya penuh perhatian.

Jeslyn menarik napas panjang.

“Nggak usah ditunda-tunda, nanti makin berat,” kata Papa Gamma pelan.

Jeslyn mengangguk, lalu memeluk satu per satu. Rizu paling sulit dilepaskan, anak kecil itu memeluk lehernya erat-erat sambil sesenggukan, “Kak Jes jangan pergi… Kak Jes di sini aja…”

Dengan suara nyaris bergetar, Jeslyn membelai rambut adiknya. “Nanti Kak Jes *video call* tiap hari, janji. Kamu jaga Papa Mama ya?”

Rizu mengangguk pelan sambil terisak.

Setelah itu, Tante Kara memeluk Jeslyn sebentar, mengusap punggungnya. “Hati-hati ya. Kalau capek, jangan dipaksa.”

Om Haris hanya menepuk pundaknya ringan. “Kabarin Mama kamu tiap hari. Itu udah cukup buat nenangin hatinya.”

Elora memeluknya lama. Tidak banyak kata, hanya sentuhan yang menyampaikan segalanya. Dan ketika ia menoleh ke Papa Gamma, pria itu hanya berkata pelan, “Sampai ketemu lagi.”

Jeslyn mengangguk. Tetapi langkahnya terasa berat. Rasanya seperti harus meninggalkan setengah jiwanya di sini. Saat melangkah menuju pemeriksaan imigrasi, ia sempat menoleh. Mereka semua masih berdiri di sana,

memandanginya. Sebuah pemandangan yang membuat dadanya sesak dan matanya mulai buram. Ia tersenyum tipis, mengangkat tangan, dan melambaikan salam terakhir.

****

Langit di luar jendela pesawat tampak tenang. Awan-awan putih mengambang seperti kapas yang menggoda, sementara sayap pesawat memotong jalur di antara birunya langit. Tetapi isi kepala Jeslyn jauh dari kata tenang. Ia duduk di dekat jendela, *headset* sudah terpasang tetapi ia tidak benar-benar mendengarkan apa pun. Matanya

kosong menatap keluar, sementara pikirannya berputar-putar tanpa henti.

Bandung.

Kota itu tiba-tiba terasa seperti rumah yang hampir ia lupakan, tetapi kini memanggil lagi, lebih kuat dari sebelumnya. Selama seminggu terakhir, segalanya terasa hangat. Bukan hanya karena keberadaan Mama Elora dan Papa Gamma, tetapi juga karena suasana yang tidak tergantikan, jalan-jalan yang familiar, udara pagi yang dingin, suara adik kecilnya yang merengek ingin ikut ke mana-mana, dan bahkan senyum kecil Papa Gamma saat menatapnya diam-diam.

Jeslyn menggenggam ujung bajunya.

Apa dia benar-benar tega pergi lagi?

Apa dia tega meninggalkan semua ini, lagi?

Selama ini, ia selalu merasa cukup dengan hidup sendiri. Sejak kuliah, lalu lanjut sekolah pastry, magang, dan kerja di luar negeri. Ia terbiasa hidup mandiri, di dapur-dapur asing, mengejar *deadline* dan standar internasional. Tetapi Bandung, rasanya berbeda. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasa dilihat sebagai anak, bukan sebagai *chef* atau *content creator*.

Namun, kalau ia tinggal di Bandung, tinggalnya di mana? Di rumah Papa Gamma? Di rumah Mama Elora? Dua-duanya terasa tidak enak. Kalau tinggal

di rumah Mama, Papa pasti merasa tersisih. Kalau tinggal di rumah Papa, Mama bisa kepikiran. Dia tidak mau keduanya terluka. Tetapi kalau tinggal sendiri… bukankah itu justru menjauhkan diri dari mereka?

Dan soal toko kuenya. Ia ingin mulai sesuatu di Bandung. Bukan hanya toko kue biasa, tetapi tempat yang bisa jadi rumah untuk siapa pun yang datang—hangat dan penuh tawa. Tetapi apakah waktunya tepat? Apakah ini keputusan yang bijak, atau hanya karena terbawa suasana?

Jeslyn menunduk, menyandarkan kepala ke jendela. Pantulan wajahnya samar di permukaan kaca, terlihat lebih lelah daripada biasanya. Ia menutup mata

perlahan, mencoba tidur. Tetapi gelisah itu tidak juga pergi.

Pesawat terus melaju, membawa tubuhnya ke Singapura, sementara hatinya tertinggal di Bandung. Dan entah kapan, entah bagaimana, ia harus memutuskan, pulang… itu sebenarnya ke mana?

*****

Atasan Jeslyn mengamati surat yang baru saja ia terima, kemudian menatap langsung ke arah Jeslyn dengan sorot mata yang tajam namun tenang. “Apakah kamu yakin dengan keputusan ini, Jeslyn?” tanyanya, suaranya

terdengar netral, tetapi tidak bisa menyembunyikan sedikit kekecewaan.

Jeslyn mengangguk singkat. “Ya, saya sudah mempertimbangkannya.”

Lelaki itu menyandarkan tubuhnya ke kursi, jemarinya menyentuh sisi surat yang ada di meja. “Kamu tahu kan, posisi kamu di sini cukup strategis. Potensimu sangat besar. Dalam beberapa tahun ke depan, kamu bahkan bisa dipromosikan.”

Jeslyn hanya tersenyum kecil. Ia tahu, dan justru itulah yang membuat semuanya terasa semakin berat.

“Banyak orang dari negara asalmu bermimpi bisa bekerja di sini. Tapi kamu justru memutuskan untuk kembali.”

Jeslyn menarik napas perlahan. “Saya paham, Sir. Tapi ini adalah keputusan yang sudah saya pikirkan matang-matang.”

Ada jeda yang panjang. Bosnya tidak lagi berbicara, hanya menatap Jeslyn dalam diam seolah menunggu kemungkinan perubahan pikiran yang mungkin tiba-tiba muncul. Tetapi Jeslyn tetap tenang. Wajahnya tidak goyah.

Dalam hatinya, justru gelombang pikiran itu muncul silih berganti. Ia tahu benar, meninggalkan tempat ini bukan hal kecil. Singapura telah menjadi rumah kedua. Ia tumbuh dan belajar banyak di sini, berdiri dengan kakinya sendiri. Tetapi sejak kepulangannya ke Bandung kemarin, hatinya tidak lagi sama. Ada

bagian dari dirinya yang tertinggal di sana, dan sekarang, ia hanya ingin mengejarnya kembali.

Bosnya akhirnya mengangguk perlahan. “Baiklah. Kalau begitu, saya akan memproses surat ini. Tetapi saya harap kamu tetap bertahan beberapa minggu ke depan, sampai pengganti kamu siap.”

“Tentu, Sir. Saya akan menyelesaikan tanggung jawab saya.”

“Saya doakan semoga semuanya lancar untukmu.”

“Terima kasih,” jawab Jeslyn, dengan suara tenang.

Jeslyn kembali ke dapur dengan napas yang dalam. Tangannya sibuk merapikan apron, sementara pikirannya masih

berputar di antara surat pengunduran diri yang baru saja diserahkan dan wajah atasannya yang tadi penuh keraguan.

"*Chef Jeslyn*, order masuk untuk sore ini. Dua Opera Cake, satu untuk *dine-in,* satu *delivery*," ujar salah satu asisten dapur sambil menyerahkan tiket pesanan.

"Oh, oke." Jeslyn menerima slip itu dan membacanya sekilas. Opera Cake. Salah satu kue yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan kestabilan emosi. Sedikit ironis, pikirnya. Karena dari tiga hal itu, yang terakhir sedang sulit ia jaga hari ini.

"*Chef,* saya bantu siapkan *sponge*-nya, ya?" tanya asisten itu lagi.

Jeslyn mengangguk. "Iya, tolong panaskan oven juga. Pakai suhu 180

derajat. Jangan masukkan sebelum suhunya stabil," ucapnya. Jeslyn berbalik ke meja kerja, mulai mempersiapkan bahan: *almond flour*, telur, gula, mentega, espresso, *dark chocolate*. Tangannya otomatis bergerak, seperti sudah terprogram. Tetapi di balik gerakan yang begitu presisi, ada sesuatu yang berbeda hari ini.

Biasanya, saat membuat Opera Cake, Jeslyn merasakan semacam kedamaian. Ada rasa tenang dalam proses layering—satu demi satu, perlahan, tidak terburu-buru. Tetapi kali ini, ada ganjalan. Karena dia tahu, mungkin ini salah satu Opera Cake terakhir yang akan ia buat di dapur ini.

Matanya melirik ke sekeliling. Ke mixer besar yang sudah sering jadi saksi malam-malam panjang dan kegagalan yang akhirnya berbuah jadi resep andalan. Ke rak pendingin tempat ia sering menyelipkan tester kecil untuk dicoba sendiri saat malam menjelang tutup. Ke jendela kaca yang menghadap jalan, tempat cahaya sore selalu jatuh dengan warna yang lembut saat dia selesai *plating* kue terakhir.

Hatinya terasa kosong, tetapi tangannya terus bekerja. Seolah ingin menunda kenyataan bahwa waktu tinggal di sini, semakin tipis.

****

Malam itu, setelah selesai bekerja, Jeslyn berjalan pulang dengan langkah lambat. Matanya masih terasa berat, bukan karena lelah semata, tetapi karena isi kepalanya yang belum berhenti berisik sejak pagi.

Sesampainya di apartemen, Jeslyn mandi dan berganti pakaian, lalu menyalakan diffuser lavender kecil di sudut kamar. Tetapi aroma tenang itu tidak cukup menenangkan pikirannya yang masih penuh pertanyaan. Jeslyn mengambil ponsel dari nakas. Menatap layar kosong beberapa saat sebelum akhirnya mengetik pesan.

Jeslyn : Papa belum tidur? Boleh ngobrol sebentar?

Tidak sampai satu menit, layar ponselnya menyala. Nama “Papa Gamma” muncul di layar. Jeslyn menarik napas dalam sebelum mengangkat. “Hallo, Lyn.” Suara Papa Gamma langsung terdengar, agak serak. “Kenapa? Kamu baik-baik aja, kan?”

Jeslyn tersenyum kecil meski tidak terlihat. “Iya, aku baik-baik aja, Pa. Cuma… ada sesuatu yang mau aku obrolin.”

“Hmm? Tentang apa?”

Jeslyn menatap langit-langit kamarnya. “Tentang toko kue yang dulu Papa pernah bilang…”

Hening sesaat di ujung sana. Lalu terdengar helaan napas pelan. Seperti ada sedikit kelegaan. “Kenapa? Kamu mau pulang?”

Jeslyn mengangguk kecil, lalu baru sadar Papa tidak bisa melihat. “Tadi aku udah kasih surat *resign* ke bosku.”

Papa Gamma terdiam sejenak. “Bos kamu bilang apa?”

“Dia tanya apa aku yakin, karena… ya, karirku di sini udah bagus, katanya. Bisa naik posisi juga. Tapi aku… aku ngerasa waktunya pulang.”

Ada jeda lagi sebelum suara Papa terdengar, lebih lembut kali ini. “Papa tahu ini keputusan yang berat buat kamu. Tapi kamu tahu, Lyn, pulang itu bukan berarti karirmu redup.”

Jeslyn menggigit bibir, menahan perasaan yang menghangat di dada.

“Papa akan bantu semaksimal mungkin,” lanjut Gamma. “Supaya kamu tetap bisa kerja di bidang yang kamu suka. Usaha kamu tetap bisa besar. Apapun… untuk anak Papa.” Suara itu tenang, selalu terdengar seperti tidak terlalu banyak bicara, tetapi setiap kalimatnya selalu cukup.

Jeslyn menarik napas panjang. “Makasih, Pa…”

Di ujung sana, Papa Gamma hanya menjawab pelan, “Kapan pun kamu pulang, rumah Papa selalu terbuka.”

*****

29 ; Sudah Siap Launching, Belum Siap Ketemu Kamu

Beberapa hal bisa kamu rencanakan sampai matang. Grand opening, promo, layout ruangan, bahkan caption Instagram. Tapi tidak untuk pertemuan seperti ini, yang datang tanpa aba-aba dan pergi begitu saja.

-J-

Jeslyn duduk bersandar di tempat tidurnya, sambil menahan senyum kecil

melihat layar ponselnya yang masih menyala. Suara Papa Gamma yang berat tetapi menenangkan masih terdengar jelas di telinganya. Setelah percakapan tadi soal pengunduran diri, kini obrolan mereka bergeser ke hal yang membuat Jeslyn bersemangat, yaitu konsep toko kuenya sendiri.

“Papa, aku tuh mikirnya gini ya,” ujar Jeslyn sambil memeluk bantal, “aku pengin tempat yang bukan cuma toko kue. Tapi juga nyaman buat orang duduk, ngobrol, atau kerja sebentar. Tetap kental nuansa *pastry*-nya. Jadi bukan sekadar *coffee shop* yang jual croissant ala kadarnya.”

Di seberang sana, Papa Gamma mendengarkan dengan saksama. Ia tahu

betul semangat macam ini. Dulu, waktu dirinya memulai restoran pertamanya, suara seperti itu yang paling sering muncul, campuran ragu dan yakin dalam satu tarikan napas.

"Berarti kamu mau gabungin tiga hal, toko kue, area *dine-in* yang *cozy,* sama sedikit sentuhan *creative space*?"

Jeslyn mengangguk pelan, meski tahu Papa tidak bisa melihatnya. "Iya, gitu. Dan mungkin di lantai dua bisa buat *workshop*, bisa disewa juga. Aku juga kepikiran mau ngisi konten-konten masakanku lagi. Jadi lantai tiganya aku pengin jadi semacam mini studio yang *private*."

Ada jeda. Papa Gamma tidak langsung menjawab. Tetapi Jeslyn bisa menebak,

itu artinya beliau sedang mempertimbangkan matang-matang.

“Kamu udah mikirin target market-nya?” tanya Papa akhirnya. “Di sekitar kantor itu, orang bisa datang karena butuh tempat yang tenang dan bersih. Tapi juga cepat. Jangan terlalu rumit konsepnya. Kuenya harus tetap bintang utamanya.”

Jeslyn mengangguk lagi. “Iya, aku udah kepikiran menunya juga, Papa. Nggak semua harus premium, ada yang *affordable*. Tapi tetap yang aku pegang itu kualitas. Jadi bahan-bahannya tetap bagus. Aku nggak mau asal murah tapi rasanya kayak, ya gitu.”

Papa Gamma terkekeh. “Paham. Itu yang bikin Papa senang kamu jalan di bidang ini. Kamu tahu kamu mau bikin apa.”

Malam itu, percakapan mereka mengalir seperti kopi hangat di atas meja. Tidak ada penekanan, tidak ada tuntutan. Hanya dua orang yang saling percaya, anak yang sedang membangun mimpinya, dan ayah yang tahu kapan harus mendukung tanpa banyak bicara.

“Kalau kamu mau tempat duduk juga, berarti kamu siap terima risiko orang duduk berjam-jam cuma beli satu kue, ya?” tanya Papa Gamma kemudian. Suaranya masih tenang, tetapi nada bicaranya mulai masuk ke mode ‘mentor bisnis’.

Jeslyn menghela napas pelan. “Iya, itu juga yang aku pikirin, Pa. Apalagi lokasinya dekat kantor, pasti bakal ada yang ngelirik buat jadi tempat *meeting* atau kerja remote. Mereka datang, duduk lama, terus mesennya cuma satu gelas teh sama satu potong kue.”

“Dan itu bisa jadi rugi,” potong Papa Gamma. “Kursi kepake, listrik jalan, air jalan, AC jalan. Tapi uang masuk minim.”

Jeslyn menggigit bibirnya. Ia tahu Papa benar.

“Makanya aku kepikiran buat batasin waktu duduknya,” lanjutnya pelan. “Kayak ada minimal pembelian buat *stay*lebih dari dua jam. Atau

mungkin sistem reservasi buat jam sibuk. Biar kursi terus muter."

"Bagus," kata papanya. "Dan kalau kamu bisa kasih alasan yang masuk akal—kenyamanan pelanggan lain, efisiensi tempat, biasanya mereka bisa ngerti. Asal disampaikannya halus."

Jeslyn mencatat dalam kepala. "Terus, mungkin ada beberapa *spot bar-style*, yang nggak terlalu nyaman buat duduk lama. Jadi yang niat stay berjam-jam mikir dua kali."

Papanya tertawa pendek. "Itu cara halus yang cerdas. Kamu bisa juga bikin promo *bundling*. Beli dua jenis *pastry*dapat *free refill* teh. Jadi

mereka terdorong buat beli lebih kalau mau duduk lama."

"Wah iya, itu juga bisa," kata Jeslyn, matanya berbinar.

"Pokoknya," ucap Papa Gamma, suaranya kembali hangat, "kamu tetap harus ingat, yang kamu jual itu bukan cuma makanan. Tapi juga pengalaman. Tempat kamu harus punya karakter. Jangan jadi tempat yang bisa ditemuin di mana-mana."

Jeslyn tersenyum, menatap langit-langit kamarnya. Malam sudah larut, tetapi obrolan dengan Papa justru membuatnya lebih melek daripada kopi espresso.

"Makasih, Pa. Aku senang banget bisa ngomongin ini semua."

“Papa juga senang kamu ngajak Papa ngobrol. Apalagi tentang sesuatu yang kamu cintai. Papa percaya kamu bisa.”

****

Keesokan paginya, Jeslyn bangun dengan kepala penuh sketsa. Ia merasa seperti baru saja membuka jendela setelah hujan deras, udara di dadanya lebih segar. Obrolan semalam dengan Papa Gamma seakan jadi dorongan yang ia butuhkan, bukan hanya restu, tetapi juga strategi nyata. Ada semangat yang bertunas dari kebimbangan, dan pagi

itu, tanpa menunda, ia mulai menyusun proposal.

Meskipun Papa Gamma sudah menyiapkan tempat dan akan menjadi investor utama, Jeslyn tidak ingin datang dengan tangan kosong. Ia ingin konsep yang solid. Ia ingin desain interior yang punya karakter, alur operasional yang efisien, bahkan ingin menimbang dari segi tren kuliner hingga pergerakan pelanggan harian. Semua itu ia tuangkan satu per satu, halaman demi halaman, slide demi slide.

Siangnya, Jeslyn tetap berangkat kerja seperti biasa. Di dapur restoran, ia kembali menyingsingkan lengan, mengenakan apron, dan membantu

menyelesaikan orderan seperti hari-hari sebelumnya. Ia masih punya tanggung jawab sampai pengganti resminya tiba. Ia tidak mau pergi dengan meninggalkan lubang. Bahkan beberapa rekan chef mengomentari bagaimana belakangan Jeslyn terlihat lebih fokus tetapi juga lebih sibuk dari biasanya.

"*Chef*, apa kamu sedang dalam persiapan membuka restoran sendiri?" tanya salah satu *sous chef* dengan nada bercanda.

Jeslyn hanya terkekeh. "Bukan restoran, toko kue," jawabnya singkat. Lalu kembali ke adonan pastry yang sedang ia siapkan.

Begitu shift malam selesai dan restoran mulai tenang, Jeslyn pulang dengan

tubuh lelah tetapi semangat yang belum padam. Ia langsung menyalakan laptop dan kembali mengotak-atik presentasi yang belum rampung. Ia mulai menyusun *moodboard* interior—perpaduan warna krem hangat, sentuhan kayu alami, dan rak-rak kecil dengan koleksi buku masak atau bunga segar.

Setiap malam, ia rutin menghubungi Papa Gamma untuk berdiskusi. Kadang lewat telepon, kadang lewat *voice note* dan foto-foto yang ia kirim. Papanya tetap memberi ruang untuk Jeslyn memimpin, tetapi sesekali menyisipkan masukan yang tajam dan berpengalaman.

“Kalau kamu bikin sofa panjang di pojok, jangan lupa kasih colokan. Tapi batasi waktu pemakaian colokan juga. Orang bisa ngopi dua jam, tapi jangan sampai enam jam,” kata Papa Gamma di suatu malam.

Jeslyn tersenyum sendiri saat mendengarnya. “*Noted,* Pa.”

Dan begitu saja hari-hari Jeslyn berlalu, antara apron dan PowerPoint, antara oven panas dan obrolan strategi bisnis. Ia masih menyimpan sedikit ketakutan, tentang meninggalkan zona nyamannya di Singapura, tentang semua risiko yang mengiringi kepulangan. Tetapi sekarang, untuk pertama kalinya setelah lama, dia punya arah.

Jeslyn masih duduk di tempat tidurnya, bersandar pada tumpukan bantal sambil menatap layar laptop. Di pangkuannya, sebuah catatan penuh coretan ide-ide tentang interior dan konsep bisnis toko kuenya yang akan segera dibuka di Bandung. Di layar, *video call* dengan Papa Gamma masih menyala.

"Jadi, lantai satu tetap untuk area display dan dine-in, Papa. Tapi aku pengin area duduknya itu enggak terlalu luas. Biar enggak jadi tempat nongkrong lama yang cuma beli satu minuman terus duduk seharian," ujar Jeslyn sambil memutar pensil di jarinya.

Gamma mengangguk pelan dari seberang layar. "Iya, Papa paham.

Memang harus dikonsep dari awal. Kamu bisa atur meja kursi yang desainnya nyaman, tapi tidak terlalu santai. Dan kamu bisa bikin pembagian zona. Misalnya, yang di dekat jendela buat customer biasa yang pengin menikmati kue sambil ngobrol. Yang ke belakang bisa untuk yang nyari spot kerja, tapi tetap terbatas. Dan jangan kasih sinyal 'bisa duduk berjam-jam', ya. Itu bikin rugi."

Jeslyn mencatat cepat. "Oke. Terus aku juga pikir lantai dua nanti bisa dipakai buat *workshop* atau *baking class*. Bisa juga disewakan buat *meeting* kecil. *Flexible space* gitu."

"Papa suka idenya," ujar Gamma sambil tersenyum tipis. "Kalau bisa, tempat itu

jangan cuma berfungsi buat jualan kue, tapi juga jadi tempat yang kasih *experience*."

Jeslyn mengangguk mantap. "Justru itu yang aku kejar, Pa. Bukan cuma kue enak, tapi juga nuansa yang bisa bikin orang ingat. Dan tetap sustain secara bisnis."

Gamma menatap putrinya sejenak, lalu berkata dengan suara tenang, "Papa senang kamu mikir sejauh ini. Ini bukan cuma soal *passion*. Ini soal tanggung jawab juga. Papa yakin kamu bisa."

Jeslyn menggigit bibir bawahnya, matanya berkaca-kaca. "Makasih, Pa."

"Jadi, tinggal kamu rancang semua secara detail. Papa bantu dari sisi

anggaran, tapi kamu yang urus konsep dan operasionalnya, ya."

Jeslyn mengangguk cepat. "Siap. Mulai besok aku garap proposal lengkapnya. Papa siapin waktu buat review, ya."

"Selalu," kata Gamma, senyumnya tenang.

****

Hari-hari Jeslyn sejak malam itu berubah drastis. Siang harinya ia tetap bekerja seperti biasa di dapur pastry tempatnya bertugas, menjaga profesionalisme hingga hari terakhir. Tetapi tiap malam, ia begadang menyusun proposal usaha

yang serius, bukan hanya konsep sambil lalu.

Ia menggambar ulang sketsa lantai satu yang akan difungsikan sebagai area display dan *dine-in*, menambahkan detail tempat duduk, pencahayaan, hingga alur keluar-masuk pengunjung. Di halaman selanjutnya, ia menyusun konsep lantai dua yang fleksibel—bisa untuk *baking workshop*, bisa juga disewa untuk *private meeting* atau kelas komunitas. Lantai tiga ia tandai sebagai *private creative space*, studio kecil tempatnya nanti bikin konten.

Papa Gamma selalu jadi orang pertama yang menerima emailnya tiap malam. Balasannya pun cepat. Kadang ada revisi

kecil. Kadang cuma satu kalimat, “Bagus. Lanjut.”

Beberapa hari kemudian, Papa Gamma mengabari, “Papa sudah hubungi arsitek. Dia dan timnya akan turun ke lokasi minggu depan. Kamu tinggal kirim sketsa desain kamu, nanti mereka bantu realisasikan.”

Jeslyn sempat menyebut beberapa nama arsitek yang ia temukan dari internet, tetapi Gamma hanya menjawab santai, “Biar Papa yang urus. Papa kenal banyak orang.”

Itu kalimat yang membuat Jeslyn lega sekaligus terharu. Ia memang harus berjuang, tetapi kali ini bukan sendirian.

Hari terakhir kerja datang lebih cepat dari yang ia bayangkan. Dapur tempatnya menghabiskan bertahun-tahun hidupnya itu terasa lebih dingin dari biasanya. Rekan-rekannya, yang selama ini jadi teman dalam sibuk dan stresnya, datang satu per satu memeluk dan mengucapkan selamat.

“Semoga sukses ya, Chef Jeslyn. Kami tunggu kabarnya dari Bandung,” ucap salah satu koleganya.

“Jangan lupa kirim kue buatamu ke sini. Kirim box, bukan foto di Instagram!” kata yang lain, bercanda sambil mengelap sudut mata.

Bosnya bahkan turun tangan memberikan sambutan singkat di akhir

shift. Ia menepuk pundak Jeslyn dan berkata, “Kami kehilangan chef yang luar biasa. Tetapi saya tahu, kamu akan menciptakan sesuatu yang lebih besar lagi di sana.”

Jeslyn sempat ingin bicara, tetapi suaranya tercekat. Matanya basah, dadanya sesak oleh campuran sedih, syukur, dan tekad. Ia hanya menunduk dan tersenyum—cukup itu saja untuk mengungkapkan perasaannya.

****

Malam itu, koper Jeslyn sudah siap. Tiket ke Indonesia di tangannya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia

merasa pulang bukan hanya untuk mengunjungi keluarga, tetapi untuk membangun masa depan.

Jeslyn tiba kembali di Bandung di tengah suasana mendung sore hari. Setelah cukup lama hidup sendiri di luar negeri, kota ini tetap menyambutnya dengan kehangatan yang berbeda, meski ia belum tahu pasti, apakah itu berasal dari udaranya, atau dari wajah-wajah yang kini menunggunya di rumah Papa Gamma.

Untuk sementara, ia tinggal dulu di rumah papanya. Letaknya cukup dekat dengan tempat tokonya akan dibangun, jadi memudahkan mobilisasi dan diskusi renovasi. Rizu, yang langsung menyambutnya di depan pintu dengan

teriakan, “Kak Jes!” sambil berlari kecil dan memeluk kakinya, seperti menambal kembali bagian hati Jeslyn yang sempat koyak. Senyuman adiknya itu, polos dan utuh, menjadi alasan kuat kenapa ia merasa pulang ke tempat yang benar.

Setelah mengatur barang dan beristirahat sejenak, Jeslyn mengabari Risa lewat pesan.

Jeslyn: Aku udah sampe Bandung. Nanti kalau kamu ada waktu, ketemuan ya.

Risa: YA AMPUN AKHIRNYA!!! Kita harus banget ketemuan!

Jeslyn tertawa kecil. Membaca pesan Risa seperti membaca suara keras-keras dari dalam kepalanya sendiri, ramai, ceria, dan tulus. Ia pun menjawab bahwa untuk sekarang, dia masih menganggur sambil menunggu tokonya direnovasi. Risa tentu makin semangat dan langsung mengusulkan tempat nongkrong ini-itu, padahal mereka belum set jadwal apa pun.

Sambil menunggu semuanya siap, Papa Gamma mengajaknya untuk bantu-bantu di Lambda. Meskipun tidak masuk secara penuh sebagai karyawan tetap, Jeslyn diberi ruang untuk berkreasi di dapur *dessert*. Ia senang bisa menyentuh dapur restoran ayahnya yang selama ini cuma ia kagumi dari jauh. Trtapi, ada

bagian dari hatinya yang juga terasa berat.

“Kadang aku mikir, Pa,” kata Jeslyn suatu malam saat mereka duduk santai di ruang makan, “orang tuh ngelihat aku seolah semua gampang. Karena aku anaknya Papa Gamma. Mereka nggak tahu berapa lama aku belajar, jatuh-bangun di tempat yang nggak ada yang kenal aku.”

Gamma tidak langsung menjawab. Tetapi ketika ia menoleh, tatapannya tenang.

“Nggak semua orang bisa tahu usaha kita. Tapi kamu tahu, dan itu cukup.”

Lain hari, percakapan yang serupa ia bagi juga dengan Mama Elora. Bedanya, respons mamanya lebih jenaka, tetapi tetap mengena.

“Ma, tahu nggak sih, orang-orang itu mikir aku kayak pewaris tahta kue. Bukan perintis.”

Mama Elora tertawa kecil sambil menyeduh teh. “Ya udah, memang kamu pewaris. Tapi kamu juga pintar, Lyn. Bisa memanfaatkan itu dengan baik.”

“Tapi… orang-orang suka ngomong yang—”

“Biarin. Mau kamu dari keluarga terkenal atau bukan, selalu akan ada yang ngomongin. Kamu nggak nyolong, kamu nggak injak orang buat naik. Kamu

kerja, kamu belajar, dan kamu nggak ngerugiin siapa-siapa. Itu yang penting."

Jeslyn diam sejenak, menyimpan kalimat itu dalam-dalam. Mungkin benar. *Privilege* bukan sesuatu yang harus dibela, cukup dipakai dengan bijak.

*****

Proses renovasi Ala Jeslyn memang belum rampung, tetapi satu hal penting sudah ditetapkan, namanya. Setelah menimbang berbagai opsi dan diskusi panjang bersama Papa Gamma, akhirnya Jeslyn memilih nama yang terasa paling mencerminkan jiwanya—Ala Jeslyn.

Bukan sekadar nama toko kue, Ala Jeslyn adalah representasi dirinya. “À la” yang berarti “gaya” atau “versi” dalam bahasa Prancis, menyiratkan bahwa tempat itu akan menjadi ruang yang menghadirkan segala hal manis, lembut, dan personal versi Jeslyn sendiri.

Sembari menunggu renovasi selesai, Jeslyn mengisi hari-harinya di Bandung dengan tetap produktif. Selain membantu bagian *dessert* di Lambda, ia juga mulai aktif membuat konten kuliner lagi. Karena studio pribadinya belum siap, ia minta izin pada Papa Gamma untuk memakai dapur private di bagian belakang restoran—dapur khusus yang canggih dan luas, lengkap dengan pencahayaan alami.

Hari ini, kontennya spesial. Ada Rizu, sang adik kecil yang sedang lucu-lucunya. Mereka akan membuat mochi isi stroberi, lengkap dengan filling krim manis buatan Jeslyn.

“Rizu siap jadi chef hari ini?” tanya Jeslyn sambil menyalakan kamera.

Rizu mengangguk mantap. “Siap! Tapi Rizu nggak mau bagian ngaduk. Rizu mau bagian nyicip!”

Jeslyn tertawa. “Bagian paling penting, ya?”

“Iya. Kalo nggak enak, nggak boleh dijual.”

Sepanjang proses, Rizu sibuk bermain dengan sarung tangan kebesaran,

mencubit-cubit adonan, dan sesekali menyuap krim ke mulutnya sendiri.

“Eh, itu buat isiannya!” protes Jeslyn.

“Tapi kalau enggak dicoba dulu, nanti takut enggak enak,” jawab Rizu polos, pipinya sudah belepotan.

Malamnya, Jeslyn mengedit video itu sambil sesekali tertawa kencang. Ia menambahkan stiker lucu, suara efek konyol, dan *highlight* momen saat Rizu bilang, “Ini enak banget, nanti Mama harus antre kalau mau beli. Tapi harus bilang, permisi Chef Rizu, boleh beli mochi-nya satu?”

Setelah video diunggah, responnya ramai luar biasa. Kolom komentar penuh dengan emoji ketawa dan hati.

Chef kecilnya bikin gemes parah

Gak kuat liat pipi dan gaya bicaranya

Mau dong mochi yang udah dicicip Chef Rizu duluan!

Setelah video itu diunggah ke akun kulinernya, Jeslyn bersandar santai di kursinya. Notifikasi mulai berdatangan mulai dari komentar, *likes*, mention dari akun-akun kuliner, dan emoji-emoji heboh. Ia menikmati satu-satu balasan yang masuk sambil

menyeruput *chamomile tea*-nya, lalu membuka bagian notifikasi di bagian paling atas ada nama seseorang yang menyukai video yang baru ia unggah. Untuk sepersekian detik, Jeslyn mengira itu halusinasi. Ia mengerjap, menoleh ke layar lebih dekat, lalu mengecek ulang profilnya.

@mahardika_bumi.

Profilnya sepi. Tanpa postingan dan tanpa bio. Hanya satu foto profil samar yang entah sudah berapa lama tidak diganti.

"Sejak kapan dia main sosmed...?" gumam Jeslyn, nyaris tanpa suara.

Jeslyn menahan napas. Tangannya kaku di atas layar. Jantungnya berdetak dengan ritme gugup yang muncul tanpa

aba-aba, seperti saat dulu ia mencoba menghafal rumus fisika di depan Bumi dan tahu ia sedang diperhatikan dari samping.

Penasaran, Jeslyn membuka beberapa postingan lamanya. Satu per satu dicek—*scroll, scroll*, klik. Video perpisahan waktu dia meninggalkan Singapura. Di-*like*.
Video *throwback* waktu awal buka *pre-order* menu terbaru restorannya. Di-*like* juga.

"Ini... dia sengaja?"

Perasaan asing menggeliat di dada. Campuran antara hangat, bingung, dan geli. Kalau Bumi memang *follow* dia dari

dulu, kenapa baru sekarang ada interaksi nyata? Atau… baru sekarang berani?

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. Detik itu, semua komentar lucu soal pipi tembem Rizu seolah menghilang, digantikan satu nama yang memenuhi pikirannya tanpa permisi, Mahardika Bumi Atara.

Dan kali ini, bukan karena dia cuek. Tetapi karena dia hadir diam-diam. Tanpa suara. Tetapi tetap terasa.

Jeslyn menatap layar ponselnya beberapa saat lagi, lalu mengembuskan napas panjang. “Apa, sih,” bisiknya sambil mengusap wajah. “Cuma nge-*like* doang. Bukan berarti dia suka atau apa, Jes.”

Ia mengunci layar ponsel dan meletakkannya jauh dari jangkauannya, seolah itu bisa menghentikan pikirannya yang mulai menari-nari sendiri. Ia tahu betul dirinya gampang baper kalau menyangkut seseorang bernama Mahardika Bumi. Padahal, belum tentu maksudnya ke situ. “Fokus, Jes. Bukan waktunya mikir yang aneh-aneh.”

Lagi pula, ia punya urusan jauh lebih besar dari sekadar notifikasi sosial media.

Besok, ia akan kembali mengunjungi proyek yang tengah disiapkan, Ala Jeslyn. Tempat impiannya itu sudah hampir rampung. Kata Papa Gamma, tinggal beberapa sentuhan akhir pengecatan, pengecekan instalasi, dan

penyempurnaan beberapa furnitur. Jika semua berjalan lancar, beberapa minggu lagi tempat itu siap dibuka.

Malam itu, Jeslyn sibuk merancang ide untuk promosi *soft launching*-nya. Ia sudah menyiapkan konsep video *teaser,* kolaborasi dengan beberapa *food blogger* lokal, dan diskon spesial pembukaan. Tetapi tetap saja, ada perasaan gemas tidak sabar yang tidak bisa dia redam.

****

Keesokan paginya, Jeslyn bangun lebih pagi dari biasanya. Setelah sarapan bersama Papa Gamma dan Rizu, ia

berpamitan lalu menyetir sendiri menuju tempat itu. Lokasinya cukup strategis, tak jauh dari pusat perkantoran Bandung, berada di antara jalan kecil yang rindang dan tenang, tetapi cukup ramai dilewati pekerja kantoran, mahasiswa, hingga keluarga muda. Sesuai harapannya.

Begitu memarkirkan mobilnya di depan bangunan tiga lantai itu, Jeslyn sempat berhenti sejenak, mengamati dari luar. Papan besar bertuliskan Ala Jeslyn memang belum dipasang, tetapi dari kejauhan, nuansa pastel dan desain jendelanya sudah memantulkan kesan hangat dan bersahabat.

Ia melangkah masuk, menyapa beberapa tukang dan pekerja yang

sedang menyelesaikan bagian akhir. Begitu melihat ke dalam, matanya langsung berbinar. Interiornya sudah hampir jadi. Dinding krem pucat yang berpadu dengan aksen *dusty pink* dan *mint sage*, lampu gantung berbentuk buah pir dan sendok kayu, serta sofa empuk di sudut ruangan benar-benar terasa seperti mewakili dirinya. Bahkan aroma kayu baru dan furnitur rotan itu membuatnya merasa tenang.

"Papa beneran nggak salah pilih arsitek," gumamnya sambil menyusuri ruangan.

Ia mengelus pelan permukaan meja bar yang akan menjadi tempat display aneka *cake* dan *pastry* buatannya nanti. Hari itu, ia kembali membayangkan

ruang itu terisi orang-orang yang tersenyum puas, tertawa pelan, menyeruput minuman sambil mencicipi kue yang ia buat sendiri.

Setelah puas berkeliling dan memotret bagian dalam Ala Jeslyn, Jeslyn menyandarkan tubuhnya sejenak di dinding dekat tangga. Ia menatap hasil-hasil fotonya di layar ponsel sambil tersenyum kecil. Sudut favoritnya adalah pojok jendela dengan kursi rotan dan rak-rak mungil berisi stoples berlabel tulisan tangan. Warna-warna pastel di dalam toko terasa lembut dan bersahabat, persis seperti apa yang ia bayangkan sejak dulu.

Tetapi mendadak ia mengerutkan kening. “Eh, bagian depannya belum difoto,” gumamnya.

Ia segera melangkah keluar, masih menggenggam ponsel. Jalan di depannya sepi, hanya ada beberapa kendaraan melintas dan satu-dua orang berjalan kaki. Ia membuka kamera dan mulai menyetel sudutnya. Lalu perlahan, seperti fotografer amatir pada umumnya, ia mulai mundur beberapa langkah, mencoba mendapatkan sudut yang paling proporsional untuk menangkap keseluruhan toko yang menggemaskan itu.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Dan—“Aduh!”

Tubuhnya menabrak sesuatu. Atau lebih tepatnya, seseorang.

Dalam sekejap, dua tangan kuat otomatis menahan bahunya, menjaga agar ia tidak jatuh ke belakang.

Refleks, Jeslyn langsung menoleh, wajahnya panik. “Maaf! Maaf banget, aku nggak li—”

Suara itu terhenti sendiri. Matanya membelalak. Seseorang yang ia tabrak… berdiri tepat di hadapannya. Tinggi. Rapi. Dan sangat familiar. “Bumi?” gumamnya lirih, setengah tidak percaya.

Mahardika Bumi Atara menatapnya tanpa ekspresi berlebihan, hanya

mengangguk pelan. Tangannya sudah melepaskan bahu Jeslyn, dan ia mundur satu langkah, memberi jarak. “Hati-hati,” ucapnya datar.

Jeslyn terpaku, tubuhnya menegang. Ada sensasi asing yang mengalir dari ujung kepala hingga jari-jari kakinya, campuran gugup, kaget, dan entah apa lagi.

“Kok kamu bisa di sini?” tanyanya akhirnya, mencoba mengontrol nada suaranya.

“Kantorku dekat sini,” jawab Bumi singkat. “Di gedung belakang.”

“Oh…”

Satu kata itu saja yang keluar dari mulut Jeslyn, lalu keduanya tenggelam dalam

jeda canggung yang terasa begitu tebal. Jeslyn menunduk sebentar, pura-pura mengecek ponselnya, padahal pikirannya berputar cepat. Jantungnya berdetak tidak karuan. Rasanya seperti dilontarkan ke masa lalu yang belum sepenuhnya selesai.

Tiba-tiba, dari arah belakang, terdengar suara perempuan. “Bumi?”

Bumi menoleh. Jeslyn pun ikut melirik.

Adelia.

Mereka saling memandang, dan dalam sepersekian detik, Jeslyn bisa melihat raut kaget di wajah Adelia yang refleks menghentikan langkah. Namun tidak butuh waktu lama bagi Adelia untuk tersenyum dan menghampiri mereka. Tanpa ragu, Adelia menyentuh lengan

Bumi, menggenggamnya ringan sambil berkata, “Ayo balik ke kantor. Sebentar lagi *meeting*-nya mulai, kan?”

Jeslyn seperti tersambar petir.

Tangannya mencengkeram ponsel erat-erat. Tubuhnya tetap berdiri tegak, tetapi dadanya seperti diaduk-aduk dari dalam. Pemandangan itu—Adelia, Bumi, dan gestur seolah-olah mereka terbiasa berdampingan seperti itu—terasa terlalu nyata.

“Permisi dulu,” kata Bumi pelan, sopan, sebelum melangkah pergi bersama Adelia yang sempat melemparkan senyum tipis padanya.

Jeslyn tidak membalas. Ia hanya mengangguk sekali. Bahkan ketika dua sosok itu menjauh, ia masih berdiri di

tempat yang sama, kamera ponselnya terbuka tetapi tidak lagi berguna.

Tangannya turun perlahan. Napasnya berat. Tanpa sadar, ia bergumam dalam hati. Sejak kapan mereka...?

30; Grand Opening, Soft Feeling

Pembukaannya meriah, tapi yang bikin deg-degan malah satu orang yang datang paling akhir.

-J-

Jeslyn masih berdiri terpaku di trotoar depan Ala Jeslyn. Kamera ponselnya menggantung lemas di tangannya, lupa dengan niat awalnya yang ingin mengambil gambar fasad bangunan. Sorot matanya kosong, tertuju pada dua sosok yang kini berjalan menjauh.

Bumi dan Adelia.

Langkah keduanya sejajar, masuk ke sebuah jalan, tempat gedung-gedung perkantoran berada. Entah kantor macam apa yang ada di balik sana, entah seberapa sering mereka melangkah bersama seperti itu, Jeslyn tidak tahu. Yang ia tahu hanyalah, ada sesuatu di punggung mereka yang membuat dadanya ngilu.

Cara Adelia memegang lengan Bumi, begitu ringan, begitu akrab. Dan Bumi tidak menolak.

Jeslyn mencoba membaca gerak tubuh mereka, mencari penjelasan, pembelaan, atau bahkan sekadar tanda bahwa semua ini cuma kesalahpahaman. Tetapi yang ia dapatkan hanya punggung-

punggung yang semakin mengecil dalam pandangan.

Langkah kaki Jeslyn terasa goyah saat akhirnya ia memaksa dirinya berbalik. Napasnya memburu tanpa suara. Seperti baru saja menelan sesuatu yang pahit dan mengendap di tenggorokan. Ia berjalan pelan ke arah mobilnya, dengan bayangan pertanyaan yang membuntuti langkahnya satu per satu.

Jeslyn menutup pintu mobilnya perlahan. Bunyi klik dari sabuk pengaman seolah menggema di antara kekacauan pikirannya. Tangan kanannya menggenggam setir erat-erat, sementara tatapannya masih kosong ke arah jalanan di depan.

Sejak kapan Adelia dan Bumi sedekat itu?

Pertanyaan itu berulang-ulang muncul, seperti gema yang menolak diam. Ia tahu betul, dari zaman SMA dulu, Adelia menyukai Bumi. Tetapi selama itu juga, Bumi tidak pernah memberi respons. Ia lebih memilih buku dan logika ketimbang urusan perasaan. Bahkan pada masa ketika semua anak SMA sedang sibuk jatuh cinta, Bumi tetap seperti batu es.

Lalu sekarang?

Lengan Adelia tadi menggenggam lengan Bumi. Suaranya lembut, seolah sudah biasa saling memanggil. Seolah itu bukan pertama kalinya. Seolah

memang mereka punya sesuatu. Dan Jeslyn tidak tahu apa.

Apa mereka pacaran? pikirnya. Apa mereka sudah bersama selama ini?

Kepalanya semakin penuh. Ia bahkan mulai berpikir—apa mungkin selama ini Bumi menjauh karena hal itu? Karena hubungannya dengan Adelia? Karena, dia tidak ingin menciptakan kerumitan dengan masa lalunya?

Jeslyn mengembuskan napas dalam-dalam. Ia mencoba mengalihkan perhatian ke ponsel, mengingat jadwal konten yang harus ia rekam hari ini. Ia sudah janji pada diri sendiri untuk memikirkan strategi promosi pembukaan Ala Jeslyn, bahkan sudah menyiapkan bahan. Tetapi sekarang,

bayangan Bumi dan Adelia terus menyusup ke sela-sela pikirannya. Ia tidak bisa berpikir jernih. Bahkan, ia tidak yakin bisa tersenyum ke arah kamera.

Dengan gerakan pelan, Jeslyn mengarahkan mobil ke jalan menuju rumah Papa Gamma, bukan ke Lambda. Ia hanya ingin sampai di rumah. Berbaring. Dan membiarkan dirinya mencoba menerima apa pun yang sedang terjadi di hatinya.

****

Mobil Jeslyn meluncur masuk ke pekarangan rumah Papa Gamma

dengan gerakan pelan. Tangannya masih menggenggam kemudi, tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Sejak pertemuan tadi di depan Ala Jeslyn, suasana hatinya seperti benang kusut yang tidak bisa diurai.

Jeslyn mematikan mesin, namun tidak langsung turun. Udara dari AC mobil masih terasa, namun tidak cukup untuk meredam panas di dadanya. Bumi dan Adelia. Bersama. Itu masih berputar-putar di kepalanya.

Setelah beberapa saat, akhirnya ia keluar. Langkahnya terasa berat saat berjalan menuju pintu utama rumah. Jeslyn membuka pintu dan langsung disambut dengan aroma lembut diffuser

lavender yang biasa dipakai Tante Kara. Tetapi hari ini, aroma itu tidak membawa ketenangan.

Rumah tampak tenang. Suara kecil terdengar samar dari lantai atas, mungkin Kara sedang menemani Rizu bermain di kamar. Tetapi Jeslyn tidak ingin menyapa siapa pun. Ia langsung naik ke lantai dua, masuk ke kamarnya, dan menutup pintu.

Ruangan itu sejuk, tenang, tertata rapi. Tetapi hatinya tidak. Jeslyn melangkah ke meja rias, lalu duduk di kursinya. Cermin besar di depannya memantulkan sosok yang terlihat lelah, bukan karena pekerjaan, tetapi karena pikirannya sendiri.

“Kenapa aku segalau ini?” bisiknya pada bayangannya sendiri.

Jeslyn tahu, dari dulu memang tidak ada hubungan apa-apa antara dirinya dan Bumi. Cuma sahabat. Teman lama. Tetapi kenapa sekarang, melihat Adelia menarik lengan Bumi saja bisa membuat hatinya runtuh seperti ini?

Karena kamu nggak pernah benar-benar nganggep dia cuma sahabat, Lyn, bisik suara hatinya.

Jeslyn memejamkan mata sebentar.

Nggak. Nggak kok. Aku cuma… ya, cuma kaget aja. Atau mungkin memang cuma takut kehilangan.

Pikirannya terlalu ramai. Ia membuka ponsel, membuka Instagram. Notifikasi

like dari Bumi masih ada. Ia *scroll* ke bawah, ke postingan-postingan sebelumnya. Bumi juga menyukai video perpisahannya di Singapura.

Kenapa?

Dengan rasa ingin tahu yang lebih dalam dari sekadar iseng, ia membuka profil Bumi meski sebelumnya Jeslyn juga sudah membukanya. Masih sama, tidak ada unggahan apapun di sana.

Ia masuk ke tab *"Following"*.

Scroll.

Scroll...

Dan akhirnya—

Adelia Tjandra.

Nama itu muncul di daftar, dan Jeslyn hanya bisa menatapnya dengan perasaan yang makin berat. Akun itu *private*.

Jeslyn tidak bisa melihat foto-fotonya, tidak bisa mengintip isi feeds Adelia sedikit pun. Tetapi di bio-nya tertulis dengan jelas,

@civila.id* | *architect, ui/ux design

Jari telunjuknya refleks mengetuk tautan itu. Dalam hitungan detik, ia masuk ke halaman Instagram resmi milik Civila, sebuah startup yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Akunnya rapi, warna pastel industrial mendominasi, dengan *tone* minimalis khas anak arsitektur dan *tech-savvy*. Jumlah pengikutnya belum terlalu banyak,

tetapi cukup menunjukkan kalau ini bukan proyek iseng. Profilnya bertuliskan:

Civila | Construction & Design Tech

Empowering future spaces

📍*Bandung | Est. 2025*

🌐 *civila.id*

Jeslyn mulai menggulir layar, rasa ingin tahunya menuntunnya makin dalam. Di antara *carousel* konten, video pendek, dan foto aktivitas tim, ia menemukan satu unggahan yang membuat napasnya sedikit tertahan. Judulnya, *Meet Our Team*

Satu per satu wajah yang ditampilkan dalam video pendek itu muncul. Mahardika Bumi Atara. Di bawah namanya tertulis *Co-Founder & CTO (Chief Technology Officer)*. Ada cuplikan singkat tentang Bumi sedang menjelaskan sistem *backend* aplikasi di ruang kerja, tetapi tidak banyak bicara. Jeslyn hampir tersenyum miris, ya, memang begitulah Bumi. Kamera seolah tahu diri untuk tidak terlalu sering mengarah padanya.

Lalu ada Rehan Maulana. Seorang pria berkacamata dengan *hoodie* dan laptop di hadapannya. Di bawah namanya tertulis *Co-Founder & Lead Software Engineer*. Video memperlihatkan Rehan

sedang memaparkan skema aplikasi di *whiteboard* digital.

Kemudian, Adelia Tjandra. Foto dan videonya muncul berikutnya. Di bawah namanya tertulis, *Architect & Product Design Lead*. Adelia tampak sedang meninjau denah proyek, memegang tablet, dan berdiskusi dengan seorang kontraktor. Jeslyn tidak bisa menahan diri untuk membatin: "Jadi kamu sekarang arsitek ya. Kukira kamu bakal ambil kedokteran atau semacamnya."

Lalu muncullah figur yang paling enerjik di antara mereka. Elfano Nugraha. Pria berkemeja putih, ekspresif, banyak tersenyum, dan penuh percaya diri. Di bawah namanya tertulis *Head of Marketing & Public Communication*.

Dialah yang paling sering tampil bicara di video, menjelaskan visi Civila dengan gaya santai tetapi meyakinkan.

Jeslyn melanjutkan *scrolling*. Beberapa unggahan lain memperlihatkan cuplikan antarmuka aplikasi Civila, platform digital untuk membantu pengelolaan proyek konstruksi, dengan fitur seperti estimasi biaya otomatis, visualisasi desain bangunan 3D, dan progress *tracking system* untuk memantau tahap pembangunan secara *real-time*.

Semakin lama, semakin Jeslyn paham. Ini bukan proyek main-main. Ini pekerjaan besar. Setelah menatap layar ponselnya selama beberapa menit dalam diam, Jeslyn akhirnya menarik napas dalam. Ia

menutup aplikasi Instagram dan meletakkan ponselnya di atas meja. Tetapi pikirannya masih penuh. Tidak mau terus tenggelam dalam kekalutan, Jeslyn meraih kembali ponselnya. Kali ini bukan untuk *stalking,* tetapi untuk mencari suara yang menenangkan, Risa.

Telepon tersambung dan beberapa detik kemudian, suara ceria sahabatnya terdengar di seberang. "Halo, kenapa, *Chef?*" sapa Risa dengan gaya khasnya.

Jeslyn tersenyum tipis, lelah. "Kamu ada kerjaan nggak hari ini?"

"Hari ini aku nggak siaran. Sore juga nggak ada acara. Kenapa emangnya?

Mau ketemu?" tanya Risa, nadanya penuh rasa ingin tahu.

"Iya... kalau kamu nggak keberatan, aku mau ngajak ketemuan sebentar. Sekalian ngasih undangan untuk *grand opening* Ala Jeslyn."

Risa langsung berseru, "Duh, seneng banget! Pastilah mau. Mau ketemuan di mana?"

Jeslyn menatap keluar jendela, sejenak melupakan kekacauan di kepalanya. "Aku ke rumah kamu aja ya, nanti sore?"

"Boleh banget. Mama juga pasti seneng kamu mampir. Tapi jangan cuma ngasih undangan, kamu juga harus cerita. Dari nada suaranya, kayaknya kamu lagi banyak pikiran, Lyn," tebak Risa.

Jeslyn tertawa kecil, kecut. “Nanti aku cerita, deh.”

*****

Sore itu, Jeslyn sudah berdandan rapi. Ia mengenakan blouse warna lilac pucat dan celana kulot putih bersih. Di tangan kirinya, ia membawa kotak kue persegi panjang yang masih tertutup rapi dengan pita tipis berwarna krem. Di dalamnya, ada lemon yogurt loaf cake yang sempat ia buat kemarin, masih utuh, belum dipotong, dan masih segar karena disimpan dalam kulkas.

Setelah memastikan semuanya siap, Jeslyn pun berangkat dengan mobil

menuju rumah Risa. Perjalanan memakan waktu sekitar dua puluh lima menit dari rumah Papa Gamma. Selama menyetir, Jeslyn memutar lagu-lagu pelan dari *playlist* yang sudah lama tidak ia sentuh. Lagu-lagu itu menemani pikirannya yang masih sesekali melayang ke wajah Bumi dan Adelia.

Begitu mobilnya berhenti di halaman rumah bergaya semi-klasik milik keluarga Risa, pintu rumah sudah lebih dulu terbuka. Mama Risa yang berambut pendek bergelombang langsung menyambutnya dengan senyum lebar dan tangan terbuka.

“Ya ampun, ini dia *chef* muda kita!” seru Mama Risa sambil memeluk Jeslyn ringan.

Jeslyn membalas pelukan itu sopan dan tersenyum hangat. “Halo, Tante. Apa kabar? Maaf datang tiba-tiba…”

“Ah, enggak papa. Justru seneng banget kamu datang. Dulu pas acara tunangan Risa, kita cuma sempat salaman aja. Sekarang bisa ngobrol lebih lama, dong.”

Jeslyn tertawa kecil, lalu menyerahkan kotak kue di tangannya. “Ini aku bawa kue, Tante. *Lemon yogurt loaf,*semoga suka.”

Mama Risa langsung menerima kotaknya dengan ekspresi antusias. “Duh, makasih ya, cantik. Kamu tuh

memang nggak pernah gagal bikin tante ngiler!"

Jeslyn tersenyum, lalu berkata lagi. "Oh iya, Tante, sekalian aku mau ngasih undangan *grand opening* toko dessert and *coffee shop* aku. Namanya Ala Jeslyn. Kalau Tante berkenan datang, aku seneng banget."

Mama Risa menerima undangan cetak yang elegan itu dengan mata berbinar. "Wah! Ini harus banget datang. Nanti Tante ajak temen kantor buat main ke sana. Mereka pasti seneng ada tempat lucu buat ngumpul-ngumpul."

Jeslyn tersenyum, mengangguk. "Boleh banget, Tante. Di lantai dua, kami sediakan ruangan khusus yang bisa dipake buat arisan, *meeting*, atau acara

kecil. Bisa reservasi dulu, nanti tinggal telepon aku aja"

"Wah, kamu ini benar-benar tahu pasar. Tante suka banget konsepnya. Sukses ya, sayang," ucap Mama Risa sambil menepuk lembut lengan Jeslyn.

Tak lama, Risa muncul dari dalam, sudah berganti baju dengan kaus longgar dan celana pendek santai.

"Lyn, ayo ke kamar. Aku udah penasaran banget kamu mau cerita apa," katanya sambil melambaikan tangan, setengah menggiring sahabatnya masuk.

Jeslyn pun pamit pada Mama Risa, lalu mengikuti Risa naik ke lantai atas menuju kamar yang sudah seperti markas pribadi mereka sejak SMA. Setelah pintu kamar tertutup, Jeslyn

meletakkan tas kecilnya di meja lalu menghampiri sofa abu muda yang ada di pojok ruangan. Ia duduk di sana dan mengeluarkan undangan cetak dari tasnya. “Nih,” katanya sambil menyerahkan undangan ke Risa. “Ini undangan *grand opening* Ala Jeslyn. Jangan nggak datang ya. Ajak Raka juga.”

Risa mengambilnya dengan wajah berbinar. “Ah, makasih banget! Desainnya cantik banget, Lyn. Seneng deh bisa lihat kamu akhirnya buka tempat sendiri.”

Jeslyn hanya tersenyum kecil sambil membenarkan letak duduknya.

Setelah mengagumi desain undangan itu sebentar, Risa menatap Jeslyn dan

bertanya, “Eh, aku liat pas acara tunangan aku kemarin, kamu sempat ngobrol ya sama Bumi? Ngobrolin apa?”

Jeslyn sedikit terkejut, tetapi cepat-cepat menutupi ekspresinya. “Nggak banyak sih,” jawabnya datar. “Cuma dia nanya basa-basi aja, kayak, kapan aku balik dari Prancis, gitu-gitu.”

“Oh,” Risa mengangkat alisnya. “Dia bisa juga ya nanya kayak gitu.”

Jeslyn mengangkat bahu, pura-pura santai. Tetapi setelah itu, tidak ada kalimat lanjutan. Ruangan mendadak terasa lebih hening. Risa menatap sahabatnya dengan rasa penasaran yang makin besar, tetapi membiarkan Jeslyn melanjutkan sendiri.

Setelah beberapa detik, Jeslyn berkata lirih, “Tahu nggak, hari ini aku ketemu dia lagi.”

“Siapa? Bumi?” tanya Risa cepat.

Jeslyn mengangguk. “Iya. Ternyata, kantor dia tuh persis di belakang Ala Jeslyn.”

“Hah? Masa sih?” Risa nyaris meloncat dari duduknya. “Raka sih pernah bilang, katanya beberapa bulan lalu Bumi nyewa rukan gitu. Tapi, aku nggak nyangka kalau lokasinya deket banget sama tempat kamu.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Gak cuma itu.”

“Apalagi?”

“Aku juga ketemu Adelia.”

Mata Risa langsung melebar. “Yang bener?”

Jeslyn mengangguk lagi. “Dan kelihatannya, dia satu kantor sama Bumi.”

Risa langsung refleks berdiri. “Hah? Nggak mungkin! Aduh, Raka nggak bilang nih soal beginian.” Ia buru-buru mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

Jeslyn mengernyit. “Kamu mau ngapain, Ris?”

“Aku harus nanya sama Raka sekarang.”

“Risa, jangan…”

“Udah diem aja. Aku harus tahu.” Risa buru-buru menekan nomor Raka dan

meletakkan ponsel di tengah meja, mengaktifkan mode *loudspeaker*.

Beberapa detik kemudian, suara Raka terdengar dari speaker, santai dan hangat. “Halo, sayang?”

Tanpa basa-basi, Risa langsung menodong, “Yang, kenapa kamu nggak bilang kalau Adelia satu kantor sama Bumi?”

“Hah? Kamu tau dari mana?” suara Raka terdengar waspada.

“Ada deh. Pokoknya kamu cerita dulu.”

Jeslyn menahan napas, menatap ponsel itu tanpa berkedip. Suasana di kamar seketika berubah jadi seperti ruang interogasi kecil, penuh rasa penasaran dan degup jantung yang belum reda.

“Ayo cerita dari awal gimana Bumi akhirnya bikin startup,” kata Risa lagi.

Dari seberang, suara Raka terdengar agak santai. “Awalnya tuh dari Bumi sama Rehan. Rehan itu temen kuliahnya, anak informatika. Mereka udah cocok banget dari dulu. Katanya, mereka sering bikin proyek bareng, bahkan dulu pernah bikin aplikasi, terus dijual ke perusahaan. Lumayan banget tuh duitnya dari situ.”

Risa mengangguk kecil, lalu melirik ke arah Jeslyn, yang diam-diam mendengarkan sambil sesekali memainkan jari-jari di pangkuannya.

Raka lanjut, “Bumi tuh meskipun anak sipil, dia sempat belajar *coding* juga dari Rehan. Nggak main-main, malah dia

sempat bantu ngembangin *backend* segala macem. Tapi, ya gitu, dia tetap selesain kuliahnya karena emang suka teknik sipil juga. Dia bilang tertarik banget sama struktur dan bangunan."

Jeslyn menoleh sedikit, wajahnya tenang tetapi matanya fokus. Ia menyerap setiap kata, diam-diam merasa kagum dengan kemampuan Bumi yang selama ini tersembunyi.

"Nah, waktu semester lima atau enam gitu," lanjut Raka, "ada proyek gabungan antara jurusan sipil sama arsitektur. Di situ Bumi bareng sama Adelia. Yaudah, sejak itu sering kerja bareng. Jadi pas Bumi mulai merancang Civila, dia memang nyari arsitek buat bantuin

konsep desain digitalnya. Ya Adelia salah satunya."

"Dan Adelia langsung mau?" tanya Risa.

"Kayaknya sih iya. Soalnya mereka udah pernah kerja bareng, udah saling ngerti gaya kerja masing-masing."

Risa diam sejenak, lalu dengan suara pelan bertanya lagi, "Terus, mereka deket nggak sih?"

"Kalau deket sebagai temen kerja ya deket. Tapi, setauku ya cuma itu. Nggak pernah cerita ada yang lebih dari itu."

Jeslyn menunduk, pura-pura menekuri motif karpet kamar, tetapi sebenarnya menyimak dengan saksama. Hatinya terasa sedikit lebih ringan, walaupun tetap menyisakan rasa penasaran.

Risa masih belum puas. “Kamu yakin, Yang?”

“Yakin dong. Bumi tuh jomblo abadi. Dari zaman SMA sampai sekarang, nggak pernah ada cerita soal pacar. Kalau nggak sibuk belajar, ya *coding*, main game sama ngajar juga sekarang. Udah gitu aja hidupnya.”

Risa cekikikan kecil, lalu buru-buru menutup telepon. “Oke, makasih ya sayang, aku tutup dulu.”

Begitu panggilan berakhir, Risa menyimpan ponselnya sambil tersenyum penuh arti. Ia melirik Jeslyn yang tampak sedang sibuk menata potongan rambutnya yang jatuh ke dahi, usaha sia-sia untuk menutupi wajah yang sedikit kemerahan.

“Gimana?” tanya Risa dengan nada menggoda. “Udah tenang belum hatinya? Kata Raka sih, Bumi nggak pernah punya pacar. Apalagi sama Adelia, kayaknya mereka cuma rekan kerja biasa.”

Jeslyn langsung melotot kecil. “Apaan sih, aku kan cuma cerita tadi ketemu Adelia.”

Risa mengangkat alis. “Jeslyn, kita ini udah dewasa ya. Dan kita udah temenan lama banget. Oke, sempat jarak jauh, tapi aku tuh masih bisa baca muka kamu, tahu nggak? Muka kamu tuh gampang banget dibaca.”

Jeslyn pura-pura menghela napas malas.

“Sekarang jawab jujur, ya. Kamu punya perasaan, ya, sama Bumi?”

“Apa sih… enggak,” sanggah Jeslyn cepat. “Perasaan gimana maksud kamu?” tambahnya, agak defensif.

“Jeslyn,” kata Risa, nada suaranya lembut tetapi penuh tekanan. “Denger ya, kita ini udah bukan anak SMA lagi. Nggak apa-apa kok kalau kamu suka sama Bumi. Aku ngerti banget. Kamu liat dia sekarang? Udah *glow up* banget, kan? Nggak segedut dulu, kata Raka sih sekarang dia rajin olahraga, nge-gym, lari pagi…” Risa tertawa kecil, lalu melirik Jeslyn yang makin gelisah. “Dan dia sekarang tuh, dia ganteng mana badannya tinggi banget lagi. Bukan ganteng yang sok-sokan, tapi ada

auranya gitu. Jadi kalau kamu punya rasa sama dia, menurut aku, itu wajar."

Jeslyn masih diam, kedua tangannya memainkan ujung blousenya.

"Tapi ya, satu hal yang masih aku kurang suka dari Bumi," lanjut Risa pelan, "dia tuh pernah pergi tanpa kabar. Nge-*ghosting* kamu, Lyn. Jujur, aku nggak suka bagian itu. Tapi ya, perasaan itu nggak bisa dipaksa, kan? Kamu sendiri yang paling tahu."

Jeslyn menunduk. "Enggak, Ris, aku tuh nggak sampai ke situ. Beneran."

"Oke," jawab Risa sambil mengangguk pelan. "Kalau kamu belum mau ngaku atau emang masih bingung sama perasaan sendiri, aku ngerti. Aku nggak akan maksa kamu. Tapi kalau kamu

butuh waktu buat mencerna semuanya ya, silakan. Aku selalu ada di sini." Dia menatap Jeslyn dengan senyum kecil. "Tapi tahu gak? Aku rasa semesta tuh lagi bikin skenario buat kalian. Dia kerja di belakang toko kamu, terus kamu ketemu Adelia. Kamu kepo soal mereka. Itu bukan kebetulan, tahu."

Jeslyn mendesah, "Nggak tahu lah," ucapnya.

"Duh, kamu tuh kadang bikin aku frustrasi," gumam Risa sambil memutar mata. Tetapi senyumnya tidak pernah hilang. Tiba-tiba ia mengulurkan tangan. "Oke, sekarang aku minta satu undangan lagi."

"Hah? Buat apa?"

“Udah, kasih aja satu lagi. Masih ada kan?”

Jeslyn mengeluarkan satu lagi dari tas kecilnya, menyerah. “Masih sih. Nih.”

Risa menerimanya dengan senyum puas. *“Thank you*. Aku doain deh, semoga semuanya lancar. *Grand opening*Ala Jeslyn sukses, nggak usah mikirin yang aneh-aneh dulu. Dan semoga kamu bisa lebih tenang sekarang setelah denger omongan Raka. Masalah perasaan kamu, kita pikirin nanti, ya. Pelan-pelan.”

Jeslyn mendengus, tetapi akhirnya mengangguk juga.

*****

Hari yang dinanti akhirnya tiba juga. Pagi ini, langit Bandung sedikit berawan, tetapi suasana di sekitar ruko tiga lantai yang kini dihias elegan dengan ornamen putih dan pastel tampak meriah. Sebuah *backdrop* besar bertuliskan Grand Opening Ala Jeslyn berdiri kokoh di depan pintu kaca toko, dikelilingi rangkaian bunga dari para sahabat, kenalan, hingga kolega Papa Gamma yang ikut mengirimkan ucapan selamat.

Jeslyn berdiri di balik meja kasir yang pagi ini dikosongkan khusus untuk menyambut tamu. Ia mengenakan apron khusus yang dibuat untuk hari ini, putih bersih dengan bordiran kecil bertuliskan

Jeslyn's Picks. Wajahnya tampak *fresh*, tetapi kalau diperhatikan lebih dekat, tangannya sedikit gemetar. Jeslyn sudah mengundang beberapa food vlogger ternama Bandung, membagikan voucher, bahkan memasang *countdown* dan video *sneak peek* di Instagram, TikTok, dan akun YouTube-nya. Semua sudah ia persiapkan dengan matang.

Tapi tetap saja… jantungnya berdebar keras.

Ia menoleh ke Papa Gamma yang berdiri santai di dekat pintu masuk. Pria itu memakai setelan kasual formal dan hanya tersenyum tipis saat mata anaknya menatap minta dukungan. "Tenang aja. Begitu pintu dibuka, kamu

bakal sibuk banget sampai nggak sempat deg-degan," katanya pelan.

Tak jauh dari situ, Kara datang menghampiri sambil membawa sebotol *infused water* dan menyodorkannya ke Jeslyn. "Minum dulu. Daripada pingsan sebelum potong pita, kan malu."

"Makasih, Tante," gumam Jeslyn dengan suara nyaris tidak terdengar.

Di belakang mereka, Mama Elora tampak anggun dengan blus krem lembut dan celana panjang putih. Ia sedang berbicara dengan panitia acara, memastikan *rundown* berjalan lancar. Begitu melihat anaknya melirik cemas ke arahnya, ia mengangguk lembut.

Tatapan dukungan dari ibunya itu cukup membuat Jeslyn menarik napas dalam-dalam dan sedikit tenang.

Tamu-tamu mulai berdatangan. Beberapa *food vlogger* dan influencer lokal datang membawa kamera dan ponsel, langsung mendokumentasikan dekorasi interior yang memang menawan, dengn nuansa *shabby chic*, dengan lampu gantung, rak kayu penuh toples kue, serta mural besar bergambar ilustrasi peralatan baking.

Di luar dugaan, antrian mulai mengular. Beberapa orang bahkan datang lebih awal dari jam undangan karena penasaran dengan promo pembukaan, *Buy 1 get 1 dessert + Free Coffee for the First 50 Guests*.

Jam sepuluh tepat, acara dimulai. Seorang MC membuka dengan sambutan singkat sebelum mempersilakan Jeslyn untuk berbicara. Ia maju ke depan dengan tangan masih agak dingin, tetapi suara yang keluar dari bibirnya terdengar cukup mantap.

“Halo semuanya, terima kasih sudah hadir di grand opening Ala Jeslyn. Tempat ini adalah cerminan dari perjalanan dan impian saya, sebagai seseorang yang tumbuh di dapur, besar dengan loyang dan spatula, dan selalu percaya bahwa setiap kue punya cerita. Ala Jeslyn bukan sekadar tempat makan, tetapi tempat di mana rasa dan kenangan bisa bertemu.”

Ia berhenti sebentar, menatap ke arah Papa Gamma yang tersenyum bangga, juga Mama Elora yang diam-diam mengusap ujung matanya yang berkaca-kaca. “Semoga setiap gigitan dari *dessert* kami, bisa membawa kalian ke momen yang manis dalam hidup. Selamat menikmati, dan terima kasih untuk semua dukungan kalian.”

Tepuk tangan meriah pun mengiringi langkah Jeslyn saat ia mundur dari mikrofon. Acara dilanjutkan dengan pemotongan pita. Jeslyn didampingi Papa Gamma dan Mama Elora. Fotografer mengabadikan momen itu, diiringi kilatan kamera dan sorak sorai para tamu. Pintu pun dibuka, dan hari ini Ala Jeslyn resmi beroperasi. Jeslyn,

tersenyum penuh kelegaan, meski dia tahu, tantangan sebenarnya baru saja dimulai.

****

Tidak lama setelah pintu toko resmi dibuka dan tamu-tamu mulai memadati area dalam, datanglah Risa dan Raka. Karangan bunga besar bertuliskan Selamat & Sukses untuk Ala Jeslyn dari Risa & Raka sudah lebih dulu berdiri di dekat pintu masuk, dihiasi pita-pita warna peach dan lilac.

Begitu melihat Jeslyn, Risa langsung melambaikan tangan dan menghampiri

sambil cipika-cipiki. “Selamat ya, sayang! Gila sih, ini cantik banget tempatnya. Kamu banget!”

Raka menyusul dengan senyum kalem. “Selamat ya, Jeslyn. Keren banget.”

“Makasih banyak ya kalian udah dateng,” kata Jeslyn dengan senyum lebar. Ia tampak lebih rileks sekarang. “Ayo cobain *dessert*-nya. Ada beberapa menu baru juga, aku udah siapkan yang paling top hari ini.”

“Siap!” kata Risa semangat. “Aku harus cobain semuanya, siapa tahu bisa aku rekomendasikan pas siaran nanti.”

“Dan jangan lupa ya, kalau kalian butuh tempat *meeting* atau kumpul, lantai dua bisa disewa. Buat arisan juga boleh.”

Raka tertawa. "*Noted,* nanti aku bilangin juga ke tim kantor. Tempatnya enak buat ngopi-ngopi sore."

Sementara Jeslyn berpindah ke tamu lain, menyapa *food vlogger* dan media yang datang, Risa mencolek lengan Raka dan membisik, "Yang, kamu udah kasih undangannya belum ke dia?"

Raka mengangguk, sambil memainkan ponselnya. "Udah. Tapi, tadi dia bilang masih ada *meeting* penting. Nggak janji dateng."

Risa mendecak pelan. "Duh, dasar si Bumi. Emang nggak niat ya mau minta maaf ke Jeslyn?"

Raka mengangkat bahu. “Emangnya dia salah apa?”

“Raka…” Risa menatap calon suaminya sebal. “Kamu tuh lupa atau pura-pura? Waktu SMA dulu dia ngilang gitu aja, nggak ada kabar, nggak pamit, nggak ngejelasin apa-apa. Jeslyn tuh galau banget tau nggak. Sekarang ketemu lagi, kantornya deket, eh dia masih aja ngehindar.”

Raka mengangguk pelan. “Ya aku ngerti sih. Aku juga pengen mereka nggak canggung lagi, apalagi deketan banget kan sekarang.”

“Makanya itu, aku mau bantuin,” kata Risa, dengan semangat khasnya. “Tapi kalau Buminya aja nggak gerak, ya

gimana? Udah aku bukain jalan, tinggal jalan doang, dia malah muter balik."

Raka tampak berpikir sebentar, lalu berkata, "Yaudah, aku coba telpon lagi deh." Ia pun melangkah ke sudut ruangan yang lebih sepi, lalu menekan nama Bumi di daftar kontaknya. Beberapa detik kemudian, tersambung. "Bro, kamu dateng nggak nih? Ini udah mulai lho, rame banget," kata Raka cepat.

Di seberang, suara Bumi terdengar datar. "Aku masih meeting. Belum bisa kabur."

"Lah, ini udah rame banget—"

"Aku tahu. Tapi belum bisa," potong Bumi cepat. "Nanti aku kabarin kalau sempat."

Raka menarik napas, lalu menjawab, “Yaudah. Terserah kamu aja.”

Raka kembali ke samping Risa, yang sudah bersedekap penuh rasa kesal. “Emang dasar. Nggak ngerti banget tuh cowok.” Risa melirik ke arah Jeslyn yang masih tertawa-tawa bersama salah satu food vlogger. Dalam hati, ia merasa gemas. Ia tahu betul Jeslyn itu bukan tipe orang yang gampang cerita soal perasaan. Tetapi dari caranya menyebut nama Bumi, dari reaksinya waktu tahu kantor mereka berdekatan, dari tatapan bingungnya saat membahas Adelia, Risa yakin. Ada yang belum selesai antara dua orang itu. Dan ia, sebagai sahabat, tidak akan tinggal diam.

“Duh, kamu tuh ya… ngomel mulu dari tadi,” keluh Raka pelan sambil menyendok mousse ke mulutnya.

Risa cemberut. “Ya kesel lah, gimana sih. Niat baik kok nggak direspons.” Mereka masih sibuk adu argumen kecil saat Jeslyn mendekat lagi. “Eh, kalian kenapa sih? Kayaknya debat mulu dari tadi.”

Raka sempat melirik ke Risa sejenak, lalu keceplosan. “Tau nih si Risa. Perkara Bumi nggak bisa dateng aja, ngomel-ngomel dari tadi.”

Risa langsung melotot, seolah ingin menendang kaki tunangannya dari bawah meja.

Jeslyn diam. Wajahnya tidak menunjukkan reaksi besar.

“Sorry ya, Lyn,” kata Risa buru-buru, menyadari kesalahannya. “Aku kemarin minta satu undangan tambahan itu sebenernya buat dikasih ke Bumi. Soalnya, ya kalian kan, kantornya deketan. Siapa tahu dia bisa *meeting* atau apa ke sini. Tapi, katanya tadi dia ada *meeting* penting, jadi nggak janji dateng.”

Jeslyn tersenyum kecil, berusaha tetap tenang. “Oh, nggak apa-apa kok. Dari awal kan aku memang nggak ngundang dia.” Suaranya datar, matanya tetap tertuju ke arah meja *dessert,* seolah fokus pada barisan kue tart kecil yang mulai menipis.

Risa dan Raka saling pandang dengan rasa bersalah. Tetapi mereka tidak menambahkan apa-apa lagi. Hanya kemudian ikut menyantap *dessert* sambil sesekali mengobrol ringan, mencoba mencairkan suasana.

*****

Menjelang sore, para tamu sudah mulai berkurang. Musik instrumental lembut masih mengalun pelan di dalam ruangan, sementara beberapa staf mulai membereskan meja-meja. Jeslyn berdiri di dekat kasir sambil mengecek satu per satu laporan hari pertama pembukaan. Badannya lelah, tetapi ada kepuasan yang tidak bisa ia sembunyikan.

Tiba-tiba, dari arah pintu masuk terdengar suara pelayan yang sedang berjaga di depan. “Maaf, Kak. Kita sudah tutup, ya. Tapi besok kita buka lagi mulai jam delapan pagi,” kata si pelayan dengan sopan.

Seorang pria berdiri di depan pintu kaca. Sambil menunduk sedikit, ia menjawab, “Oh, iya. nggak apa-apa.”

Jeslyn yang sedang sibuk di dalam, refleks menoleh. Ada sesuatu yang familiar dari suara itu. Ia mendekat, dan begitu melihat sosok tinggi menjulang dengan kemeja navy yang bagian lengannya sudah tergulung hingga siku dan celana chinos model *slim fit* berwarna hitam. Jesly sudah sangat

mengenal pria itu, langkahnya terhenti sejenak. “Hm... Biar saya aja, Suci,” katanya pelan sambil berjalan ke arah pintu.

Suci menurut dan mundur pelan. Kini Jeslyn berdiri langsung berhadapan dengan Bumi.

“Udah tutup, ya?” tanya Bumi datar, tetapi matanya menatap Jeslyn lekat-lekat.

Jeslyn mengangguk. “Iya. Kami baru buka lagi besok.”

Bumi mengangguk kecil. “Aku telat.”

Di tangan kirinya, ia memegang selembar undangan *grand opening* yang tampak agak terlipat. Dan dari balik punggungnya, ia mengeluarkan satu

buket bunga mungil. Mawar pink dan putih, dipadukan dengan *baby's breath* yang dibungkus kertas kraft sederhana. Tidak berlebihan, tetapi sangat mencolok di tangan seseorang seperti Bumi. "Aku cuma mau ngasih ini," katanya singkat. "Selamat ya, untuk pembukaan tokonya. Semoga tempat ini rame terus."

Jeslyn menerima bunga itu dengan hati yang berdetak sedikit lebih cepat. Tangannya menyentuh kertas pembungkus. "Makasih, Bumi..." ucapnya lirih. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

Mereka berdiri dalam keheningan singkat yang tidak sepenuhnya nyaman. Seolah ada banyak hal yang ingin

dikatakan, tetapi tidak satupun yang berani memulai. Akhirnya, Bumi hanya mengangguk kecil dan berkata, “Aku pulang dulu.”

Baru saja Bumi berbalik, Jeslyn buru-buru menahan, “Eh, tunggu sebentar, ya.”

Bumi berhenti, menoleh lagi. Jeslyn tidak menjelaskan, hanya segera masuk ke dalam, melewati area bar dan langsung ke dapur. Ia membuka lemari pendingin dan menemukan satu *mousse cake* cokelat-raspberry yang masih utuh, yang sebenarnya ia sisakan untuk Rizu. Tetapi Rizu bisa dibikinkan lagi. Yang ini, ia ingin berikan sekarang kepada Bumi.

Jeslyn cepat-cepat mengambil kotak bening eksklusif berlabel Ala Jeslyn,

menata *mousse cake* ke dalamnya dengan hati-hati, lalu menyelipkan sendok kayu kecil dan menutupnya rapat. Ia menambahkan pita tipis di sisi tutupnya, sepele, tetapi manis.

Beberapa menit kemudian, ia kembali ke depan dan menyerahkan kotak kecil itu ke Bumi. “Ini buat kamu,” katanya.

Bumi menerima kotaknya, melihat isinya, lalu menatap Jeslyn. Senyum tipis muncul di wajahnya. “Gratis?”

Jeslyn mengangguk ringan. “Iya… kan di undangan itu ada vouchernya.”

Bumi menoleh ke undangan yang masih tergenggam. “Tapi di sini tulisannya *dessert* dan kopi.”

Jeslyn tertawa kecil. “Kopinya udah abis. Besok aja ya.

Bumi mengangguk pelan. “Ya udah. Besok aja, berarti.”

Jeslyn mengangguk.

Bumi sempat menatapnya sekali lagi sebelum berbalik. “Kamu utang satu kopi ke aku.”

Belum sempat Jeslyn membalas, Bumi sudah berjalan pergi, kotak kecil itu masih tergenggam di tangannya.

Jeslyn berdiri di ambang pintu, memandangi punggung Bumi yang menjauh. Dadanya terasa aneh, ringan tetapi penuh. Entah karena lega, gugup, atau cuma efek sisa adrenalin dari hari

yang panjang. Yang jelas, ia tersenyum kecil.

31; Pura-pura Nggak Nunggu

Menunggu dalam diam itu lucu. Nggak mau ngaku, tapi juga nggak bisa bohong ke diri sendiri.

-J-

Setelah sosok tinggi itu pergi, meninggalkan jejak langkah yang perlahan hilang dari pandangan, Jeslyn masih berdiri beberapa saat di dekat pintu. Tangannya memegang buket bunga yang tadi diberikan Bumi. Mawar putih, mawar pink, dan *baby breath* yang dibungkus sederhana tetapi manis.

Ia menatap bunga itu. Lalu menunduk membaca kartu kecil yang terikat di bawah rangkaian. Tulisan tangan Bumi,

rapi tetapi kaku, seperti ditulis dengan canggung:

Selamat atas pembukaan dessert & coffee shop-nya.
– Bumi

Itu saja. Singkat, formal dan datar. Tetapi entah kenapa, Jeslyn merasa jantungnya berdebar lebih kencang dari biasanya. Ia menggigit bibir bawahnya pelan, lalu tersenyum tipis sambil menggeleng, seolah sedang menertawakan dirinya sendiri.

Jeslyn membawa bunga itu ke ruang kerjanya. Ruangan kecil yang masih belum sepenuhnya beres, tetapi cukup

nyaman untuk jadi tempat menyendiri. Ia menaruh bunga itu di atas meja, merapikannya sedikit, lalu mundur dua langkah untuk mengagumi tampilannya. Warnanya lembut sekali. Mawar putih dan pink berpadu dengan *baby breath*, seakan-akan menenangkan segala riuh yang masih tersisa di hatinya sejak pagi tadi.

Tak sadar, tangannya mengambil ponsel. Jeslyn memotret buket itu. Sekali. Dua kali. Lalu sekali lagi dari angle yang lebih dekat. Bukan untuk diunggah ke Instagram. Bukan untuk story, atau bahkan untuk dikirim ke siapa pun. Ia hanya ingin menyimpannya, untuk dirinya sendiri.

Sebagai pengingat, bahwa hari ini, di tengah semua hiruk-pikuk *grand opening,* ada satu momen kecil yang melengkapi kebahagiannya.

****

Hari pertama operasional Ala Jeslyn berjalan lancar. Meski sempat khawatir akan kekacauan atau kesalahan kecil di dapur maupun di area pelayanan, tetapi semua berlangsung lebih mulus dari yang ia bayangkan. Meja-meja terisi sejak pagi oleh para pelanggan yang penasaran, entah karena promosi besar-besaran, ulasan dari *food vlogger* yang

datang pada *soft opening,* atau karena penasaran dengan "chef muda" yang namanya belakangan cukup sering berseliweran di TikTok.

Setelah toko mereka tutup, Jeslyn mengumpulkan semua tim di ruang tengah yang masih hangat oleh aroma kopi dan *butter*. Jeslyn berdiri di depan mereka semua. Belasan orang yang baru beberapa minggu terakhir ini mulai bekerja bersama. Semuanya hasil pilihan Jeslyn sendiri. Dari proses seleksi yang ia pegang langsung, dari interview hingga *trial day*. Bahkan beberapa di antaranya ia kenal dari jaringan sesama pecinta pastry atau komunitas kopi di Bandung.

“Terima kasih, semuanya,” ucap Jeslyn sambil menatap mereka satu per satu. Matanya berbinar. “Hari ini bukan cuma *grand opening*, tapi juga awal dari cerita kita di sini. Kalian keren banget. Saya tahu pasti semuanya capek, apalagi dari kemarin persiapan, tapi kalian tetap semangat dan kompak. Saya sangat mengapresiasi itu.”

Beberapa dari mereka tersenyum lebar, ada yang tepuk tangan kecil-kecil, dan yang lain hanya mengangguk, tetapi terlihat lega.

“Besok kita mulai ritme normal. Jam buka seperti yang udah kita rencanakan, mulai jam delapan pagi, sampai jam sembilan malam. Kita siapin tempat ini bukan cuma untuk pelanggan makan

manis, tetapi juga buat mereka yang mau kerja, *meeting,* atau sekadar ngopi sore. Jadi, harus tetap sigap, ya," tambahnya.

Sebagai *owner*, Jeslyn tidak hanya bertugas membuat kue di dapur. Ia memang punya latar belakang sebagai pâtissier, tetapi di Ala Jeslyn, ia juga adalah pemilik sekaligus pengatur ritme. Ia mempekerjakan supervisor untuk operasional harian, admin keuangan, barista, tim pelayanan, bahkan staf khusus untuk mengurus media sosial. Ia juga merekrut satu pâtissier tambahan untuk membantunya di dapur, karena ia tahu tidak akan selalu bisa hadir penuh setiap hari. Ada saatnya ia

harus *meeting*, *shooting* konten, atau bahkan menghadiri event luar.

Semua sudah dipikirkan dengan matang. Karena Jeslyn tahu, *passion* boleh jadi api awalnya, tetapi untuk membuatnya bertahan lama, ia butuh tim yang tepat dan sistem yang kokoh.

Jeslyn tahu betul dirinya bukan lulusan manajemen bisnis atau keuangan. Ia belajar di bidang *pastry,* memperdalam teknik-teknik *dessert* Prancis, bukan strategi pemasaran atau laporan laba rugi. Tetapi itu bukan berarti ia melangkah tanpa bekal.

Sejak awal memutuskan membuat Ala Jeslyn, ia banyak belajar langsung dari orangtuanya. Papa Gamma, seorang chef ternama yang sekaligus juga

seorang pengusaha restoran, menjadi mentornya dalam membangun konsep usaha dan mengelola dapur profesional. Sementara Mama Elora, dengan latar belakangnya sebagai auditor di dunia perbankan, sering memberinya masukan soal keuangan dan pentingnya pencatatan yang rapi sejak awal.

Walau terkadang mereka berbeda pendapat, dua sosok itu memberinya dasar kuat. Dan Jeslyn menyadari, sebagai pemilik usaha, ia tidak bisa hanya tahu soal rasa. Ia harus paham bagaimana cara membuat bisnis ini hidup dan tumbuh.

Karena itu, dalam diamnya, Jeslyn sudah punya rencana untuk melanjutkan pendidikan formal di bidang bisnis.

Entah kuliah kelas karyawan, atau program *online* bersertifikat. Jeslyn masih menimbang-nimbang. Fokus utamanya sekarang adalah Ala Jeslyn, tetapi suatu hari nanti, ia ingin kembali ke bangku kuliah. Bukan demi gelar semata, tetapi agar ia bisa menjalankan bisnisnya dengan lebih percaya diri, dengan dasar ilmu yang kuat, bukan sekadar intuisi dan *trial-and-error*.

Malam ini, sebelum pulang, Jeslyn berdiri sejenak di balik konter pastry yang mulai sepi, menatap ruang yang tadi siang begitu ramai. Jeslyn tersenyum kecil. Mungkin hidup memang tidak selalu bisa direncanakan dengan sempurna, tetapi bukan berarti tidak bisa dijalani dengan sepenuh hati.

Besok, ia akan memulai lagi. Dan siapa tahu, di sela kesibukannya meracik kue dan membangun mimpi, ia juga sedang meracik bab baru dalam hidupnya, yang bahkan belum ia sadari benar arahnya ke mana.

*****

Pagi ini, sinar matahari menembus lembut tirai jendela kamar Jeslyn. Ia sudah rapi sejak subuh, mengenakan blouse putih bersih dan celana kulot krem. Sebelum turun ke lantai bawah, ia menatap sebentar vas kaca di sudut meja. Di dalamnya, ada tangkai-tangkai mawar pink, putih, dan helai-helai baby breath yang masih segar terendam air.

Jeslyn mendekat, menyentuh kelopak mawar dengan jemari pelan, lalu tersenyum kecil. Setelah itu, Jeslyn turun ke ruang makan. Aroma roti panggang dan telur orak-arik langsung menyambutnya. “Selamat pagi,” sapanya ceria.

Di meja, Papa Gamma sedang membaca berita lewat tabletnya, dan Tante Kara sedang mengatur piring buah, sementara Rizu duduk dengan rambut masih agak kusut, menatap roti isinya. Jeslyn mendekat, lalu membungkuk mencium pipi adiknya.

“Pagi, Rizu.”

Rizu menengadah, matanya berbinar. “Kakak Jes! Kata Mama, Kakak bikin kue buat aku, mana kuenya?”

Jeslyn terdiam sepersekian detik. “Aduh, ketinggalan di toko,” jawabnya cepat. “Nanti Kakak bawain ya sore.”

Padahal kue itu—mouse cake kecil dengan taburan cokelat dan gold leaf tipis—sudah diberikan pada orang lain kemarin sore. Tetapi ia bisa membuatkan lagi nanti.

Mereka sarapan bersama dengan tenang. Di tengah suasana hangat itu, Papa Gamma meletakkan cangkir kopinya. “Lyn, kamu yakin mau nyetir sendiri terus? Papa bisa cariin kamu sopir, lho.”

Jeslyn menggeleng sambil mengunyah roti. “Nggak usah, Pa. Aku senang nyetir sendiri. Serius.”

Gamma mengangguk pelan. “Oke. Tapi kamu nyaman kan pakai mobil itu?” Maksudnya, mobil SUV besar milik Gamma—salah satu dari beberapa mobil yang terparkir di garasi rumah mereka.

Jeslyn mengangguk santai. “Nyaman-nyaman aja kok, Pa, awalnya kagok. Tapi sekarang udah terbiasa. Malah seru.”

Gamma mengangkat alis. “Kalau kamu maunya mobil yang lebih kecil, kayak punyanya Tante Kara, bilang aja. Mau Mini Cooper juga?”

Jeslyn tertawa kecil. “Nggak usah, Pa,” jawabnya.

Gamma tersenyum, diam-diam senang anak perempuannya tidak manja. Kara menimpali sambil nyengir, “Papamu tuh emang gitu, suka nawarin mobil. Waktu

aku dikasih Mini Cooper aja, dia bilang masih ada yang lebih bagus lagi. Kamu tinggal sebut, Lyn."

Jeslyn cuma terkekeh. "Tenang aja. Kalau nanti aku bener-bener butuh, pasti aku bilang."

Setelah sarapan, Jeslyn pamit. Ia mencium pipi Kara, memeluk Rizu, dan menyalami papanya. Lalu ia melangkah keluar rumah, menuju mobil Lexus Lx milik papanya yang sudah akrab dengannya. Hari kedua di Ala Jeslyn menanti, dan meskipun pikirannya sempat melayang ke bunga mawar di kamar atas, langkahnya tetap mantap menyambut hari baru yang cerah.

*****

Perjalanan menuju Ala Jeslyn pagi itu terasa ringan. Di dalam mobil, Jeslyn memutar playlist favoritnya sambil menatap jalan dengan pikiran penuh antusias. Ini hari kedua tokonya buka, dan meski tidak ada lagi gemerlap *grand opening* seperti kemarin, justru inilah hari yang sesungguhnya dimulai. Rutinitas, konsistensi, dan kerja keras.

Begitu tiba, ia memarkir mobil di area belakang yang memang disediakan untuk staf. Sesampainya di dalam, para pegawai yang sudah datang lebih awal menyambutnya dengan senyum dan ucapan pagi. Waktu masih menunjukkan pukul tujuh lebih sedikit, belum jam

buka, tetapi di dapur aroma *butter* dan cokelat sudah mulai tercium.

Jeslyn langsung berganti pakaian, dan berjalan menuju dapur. Ia tidak ingin hanya menjadi bos yang memberi instruksi. Ia ingin tetap terlibat di dapur, di tempat di mana semua rasa dan kreativitas lahir. Dua orang *pastry assistant*-nya, Lala dan Santi, sudah lebih dulu menyiapkan bahan. Lala dulunya sempat bekerja di salah satu hotel di Jakarta, sedangkan Santi sempat magang di hotel Malaysia dan aktif di komunitas *pastry*. Mereka bertiga sudah cocok sejak awal, punya selera estetika yang mirip dan sama-sama teliti soal tekstur.

Di pojok dapur, Chef Alvin, pastry chef senior yang Jeslyn rekrut secara khusus, sedang menyiapkan adonan *choux pastry* untuk *batch* kue sus hari ini. Ia dulunya lulusan sekolah kuliner di Bandung dan sempat jadi instruktur di salah satu baking course ternama.

Jeslyn menyapa mereka satu per satu lalu membuka bukunya—daftar dessert tematik minggu ini. Hari ini adalah hari pertama tema *"soft & creamy delight*," jadi mereka akan produksi banyak *mousse cake*, *panna cotta*, dan *roll cake*keju dan beberapa kue lainnya.

"Target kita hari ini tiga puluh mousse, dua puluh roll, dan sepuluh set mini *dessert box* ya," kata Jeslyn, matanya

menyapu ruang dapur. “Jangan lupa display barunya udah dipasang, kita tata lagi jam sembilan kurang.”

Semua mengangguk, dapur pun bergerak. *Mixer* mulai berdengung, oven dipanaskan, dan aroma manis mulai memenuhi udara. Di sinilah dunia Jeslyn sesungguhnya, di antara tepung, mentega, dan impian yang perlahan jadi kenyataan.

*****

Pagi baru menyusup perlahan ke sela-sela bangunan rukan tiga lantai tempat Civila berkantor. Sebuah startup

konstruksi digital yang tengah bertumbuh di kawasan bisnis Bandung. Di lantai dasar, pintu kaca berbingkai hitam perlahan dibuka oleh Sarman, security merangkap resepsionis, yang datang paling awal setiap hari. Dengan seragam rapi dan topi hitamnya yang khas, ia mengecek sudut ruangan, lalu menyalakan lampu dan AC seperti biasa. Papan nama “Civila” terpajang sederhana di dinding belakang meja resepsionis, berdampingan dengan rak brosur yang baru setengah terisi.

Rehan datang tidak lama kemudian, sambil membawa ransel di punggungnya. Laki-laki itu menyapa Sarman dengan anggukan kecil lalu langsung naik ke lantai dua, tempat tim

inti biasa bekerja. Ruangannya didominasi furnitur multifungsi berwarna kombinasi kayu terang, logam hitam, dan putih. Laptopnya ia letakkan di sudut meja panjang yang jadi markas tetapnya. Belum lima menit duduk, *partner coding*-nya, seorang *junior developer* bernama Fikri, menyusul masuk dan langsung membahas revisi sistem mereka.

Sementara itu, Adelia tiba dengan langkah tenang sambil membawa tas tangannya, kacamata berbingkai bulat setia bertengger di wajahnya. Perempuan itu langsung menuju meja kerja yang dipenuhi *sketchbook,* iPad, dan model bangunan mini berbahan karton. Rambutnya diikat rendah, dan

baju kerja kasualnya tetap bergaya minimalis, serupa gaya desain yang biasa ia bawakan dalam proyek. Setelah menyalakan laptop, ia membuka file visualisasi proyek klien terbaru yang akan mereka presentasikan minggu depan.

Elfano datang paling belakangan, seperti biasa, dengan dua gelas kopi di tangan, satu untuk dirinya sendiri, satu lagi entah untuk siapa. Kopi itu dibeli dari *coffee shop* baru yang buka di dekat kantor mereka. “Pagi!” sapanya sambil meletakkan satu gelas di depan Rehan. “Biar semangat *debug*-nya,” tambahnya sambil tertawa.

"*Thanks*. Tapi kamu telat lagi," jawab Rehan tanpa menoleh, masih menatap layar.

Elfano mengangkat bahu, tidak merasa bersalah. Ia langsung duduk di meja marketing yang penuh kertas catatan, *draft* kampanye sosial media, dan *mockup* brosur. "Namanya juga anak kreatif," katanya pelan, lalu menyalakan laptop.

Bumi sendiri sudah ada di kantor sejak pukul setengah delapan. Pagi ini, ia berangkat lebih awal dari rumah karena ingin mengecek server internal dan memfinalisasi *roadmap* teknis bersama Rehan. Ia duduk di ruang kaca kecil di lantai dua yang biasa mereka sebut

ruang *planning*. Sebuah ruangan separuh tertutup dengan *whiteboard* penuh sketsa sistem dan catatan sticky notes berwarna.

Dengan rambut cepaknya yang rapi, wajah serius, dan *headphone* menggantung di leher, Bumi terlihat sepenuhnya fokus. Tangannya cepat menari di *keyboard* sambil sesekali melihat data yang ditampilkan di monitor tambahan. Dari balik kaca, ia bisa mendengar percakapan samar teman-temannya di luar, tetapi tidak satu pun yang mengganggu konsentrasinya.

Di meja putih besar yang menjadi pusat ruang kerja lantai dua, para staf admin mulai berdatangan dan mempersiapkan

agenda harian. *Office boy* juga mulai beres-beres pantry dan menyiapkan air minum untuk rapat pagi yang sebentar lagi akan dimulai.

Civila mungkin belum sebesar *startup* lain di Jakarta, tetapi di rukan tiga lantai ini, mimpi besar tengah dikerjakan. Dengan tim yang masih ramping, tetapi solid, mereka membangun sesuatu yang mereka yakini akan mengubah cara dunia konstruksi berjalan.

*****

Menjelang pukul sembilan pagi, suasana lantai dua Rukan Civila terasa lebih sibuk

dari biasanya. Beberapa laptop sudah menyala di meja panjang ruang *planning,* notulen mingguan mulai dibuka, dan aroma kopi hangat menyebar perlahan dari beberapa cup kertas yang baru saja dibawa masuk.

Rehan duduk di samping Fikri sambil menyeruput kopinya. *Cup*-nya berwarna pastel dengan label mencolok bertuliskan Ala Jeslyn. Di depannya, Elfano baru saja menjatuhkan diri ke kursi dengan santai, tangannya masih memegang *cup* serupa.

"Beli di mana, Fan?" tanya Fikri sambil menunjuk desain *cup* yang *eye-catching* itu.

"*Coffee shop* baru buka di deretan depan," jawab Elfano dengan ekspresi

santai. “Lucu banget tempatnya. Warna pastel semua, vibes-nya *girly, cozy* gitu. Aku nyasar ke sana karena ngeliat banyak cewek cakep sih.”

Rehan nyengir, mengangkat *cup*-nya. “Enak juga sih ini, nggak terlalu manis. Pas buat pagi-pagi.”

Adelia yang sudah lebih dulu duduk di sisi ujung meja ikut membaca tulisan di *cup* Elfano. Ia mendekat sedikit dan melafalkan perlahan, “Ala Jeslyn.”

Perempuan itu diam sejenak, teringat pada pertemuan tidak terduga beberapa minggu lalu dengan Jeslyn. Tetapi Adelia tidak membahas hal itu. Ia hanya mengangguk kecil dan kembali ke laptopnya.

Beberapa menit kemudian, rapat dimulai. Bahasan hari itu adalah pembaruan proyek salah satu klien properti yang sedang mereka bantu digitalisasikan. Rehan dan Fikri melaporkan progress fitur terbaru untuk *dashboard* klien, sementara Elfano memaparkan strategi kampanye media sosial yang sedang dijalankan. Adelia melengkapi dengan render desain versi revisi berdasarkan masukan klien minggu lalu.

Setelah rapat selesai dan semua mulai membereskan laptop masing-masing, Adelia menoleh ke Bumi yang masih duduk membuka email. “Itu, *dessert and coffee shop* yang barusan buka, punya Jeslyn ya?” tanyanya, suaranya pelan.

Bumi hanya menoleh sebentar. “Apa?”

“*Coffee shop* yang di depan. Ala Jeslyn,” kata Adelia sambil menunjuk *cup* yang masih ada di meja. “Kamu belum ke sana?”

“Belum,” jawab Bumi singkat.

Adelia hanya mengangguk dan tidak melanjutkan topik itu.

Bumi kemudian menutup laptopnya dan berdiri. “Aku ke bawah dulu.”

Ia bergegas keluar dari ruang rapat, langkahnya cepat. Tidak ada yang menyadari perubahan ekspresi di wajahnya.

****

Setelah Bumi keluar dari ruang rapat dengan ekspresi datar dan langkah tergesa, Adelia diam sejenak di tempat duduknya. Tatapannya mengarah ke meja, tetapi pikirannya masih tertinggal di momen tadi. *Cup* kopi bertuliskan ala Jeslyn itu, mengganggu pikirannya lebih dari yang seharusnya.

Adelia kembali ke mejanya, duduk perlahan, lalu membuka laptop tanpa benar-benar berniat bekerja. Sisa bayangan tadi—tentang coffee shop milik Jeslyn—terus memutar ulang di kepalanya.

Dulu waktu SMA, Adelia pernah mendengar kabar dari Risa, si gadis cerewet yang suka membanggakan

sahabatnya itu, bahwa Jeslyn punya cita-cita jadi pâtissier dan mau kuliah ke luar negeri. Waktu itu, Adelia cuma mencibir dalam hati. Pâtissier? Masak-masak begitu? Kayak kerja di dapur hotel?

Tetapi sekarang? Jeslyn punya toko sendiri. Sebelumnya pun dia sudah viral, di media sosial. *Followers*-nya ratusan ribu. Kolaborasi dengan brand. Dan yang paling membuat Adelia tercekat, ternyata Jeslyn adalah anak dari Chef Gamma. Chef Gamma yang sering muncul di TV, punya restoran mahal, dan terkenal di kalangan kuliner. Adelia baru tahu juga belakangan. Pantas aja hidupnya "jalan terus", pikir Adelia. Dapat dukungan dari keluarga tajir dan terkenal, ya gampang lah jadi sukses.

Dan ya, Adelia harus jujur, ada rasa iri. Dulu waktu SMA, dia sering memperhatikan kalau Bumi—si anak jenius misterius—cuma terlihat dekat dengan dua orang, Raka dan Jeslyn. Walau tidak pernah kelihatan pacaran, tetapi tetap saja, Adelia tahu betapa langkanya orang yang bisa nyambung ngobrol dengan Bumi.

Setelah lulus SMA, saat tahu mereka berdua kuliah di tempat yang sama, Adelia merasa seperti dapat kesempatan kedua. Ia masuk jurusan arsitektur, Bumi ke teknik sipil. Saat semester lima, mereka mulai sering bekerja sama di proyek desain bangunan kampus ramah lingkungan—gabungan antara sipil dan arsitektur. Di situlah semuanya bermula.

Waktu itu, Bumi sudah “berubah.” Tubuhnya lebih tegap, potongan rambutnya rapi, dan meski tetap pendiam, aura cerdas dan tenangnya membuat Adelia makin tertarik. Di antara cowok-cowok teknik sipil yang kebanyakan tampil asal-asalan, Bumi tetap terlihat bersih dan menarik. Serius, pintar, dan—setidaknya menurut Adelia—masih bisa diajak ngobrol.

Sejak saat itu, Adelia berusaha terus ada di sekitar Bumi. Ia mulai sering ikut membantu beberapa proyek kecil Bumi di kampus. Entah sebagai asisten, tim desain, atau sekadar menjadi tempat berdiskusi soal ide-ide yang ingin Bumi kembangkan. Adelia tahu Bumi tidak

banyak bicara dan bukan tipe yang mudah didekati secara emosional, tetapi itu justru membuatnya makin penasaran. Diam-diam, ia menikmati kebersamaan itu, dan percaya bahwa lambat laun, perasaannya akan tersampaikan juga, meski tidak pernah benar-benar diucapkan.

Setelah lulus kuliah, Adelia sempat diterima di salah satu perusahaan arsitektur terkemuka di Bandung. Gajinya cukup, jenjang kariernya jelas. Tetapi ketika Bumi kembali dari studinya di Melbourne dan mengajak diskusi soal ide membangun sebuah *startup* digital di bidang konstruksi, Adelia tidak berpikir lama. Ia memilih keluar dari

pekerjaannya dan ikut bergabung bersama Bumi.

Alasannya bukan semata karena percaya pada visi Bumi, meski memang, dari dulu ia selalu yakin Bumi bisa sukses. Tetapi di balik itu, Adelia juga merasa, kalau bukan sekarang, kapan lagi? Jika ia tidak terus berada di dekat Bumi, bagaimana bisa Bumi tahu bahwa selama ini ada orang yang menyayanginya dalam diam?

Namun, sejak tahu Jeslyn kembali ke Bandung dan membuka toko kue di ruko yang letaknya tidak jauh dari kantor Civila, ada perasaan tidak nyaman yang perlahan tumbuh dalam diri Adelia. Kecemasan yang tidak bisa ia tolak.

Karena meskipun Bumi tidak pernah bercerita apa pun tentang Jeslyn, Adelia takut semua yang telah ia bangun, semua usaha untuk menjadi orang terdekat Bumi, akan runtuh begitu saja oleh kehadiran satu nama dari masa lalu itu.

****

Sore itu, suasana di Ala Jeslyn lebih ramai dari yang diperkirakan. Beberapa kursi sudah penuh sejak pukul tiga, dan antrean di kasir belum juga habis. Jeslyn berdiri di belakang, memantau layar tablet tempat karyawannya mencatat

penjualan dan stok. Matanya membelalak kecil saat melihat beberapa jenis dessert hanya tersisa sedikit.

Jeslyn menghela napas cepat, lalu menggulung lengan blousenya. Salah satu staf masih sibuk di kasir, yang satu lagi kelihatan kewalahan mondar-mandir dari dapur ke depan.

“Aku bantuin ya,” ucap Jeslyn sambil melangkah cepat ke dapur kecil tempat mereka biasa menyusun dessert dan packaging.

Ia mengambil posisi duduk di meja stainless kecil, lalu mulai mengecek stok dan memasukkan potongan kue ke dalam kotak pastel satu per satu. Tangannya sudah terbiasa dengan ritme ini, tetapi pikirannya tetap waspada,

mengawasi antrean yang terlihat dari kaca pintu dapur.

Saat itulah, matanya tertumbuk pada dua orang laki-laki yang sedang berdiri di barisan paling belakang. Salah satunya terlihat familiar, posturnya tinggi, rambutnya klimis, gaya berpakaiannya kasual tetapi rapi.

Jeslyn mengernyit. *Kayak pernah lihat… tapi di mana ya?*

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya dia ingat. Laki-laki itu salah satu orang yang pernah muncul di Instagram, yang bekerja di Civila.

Jeslyn menelan ludah perlahan. Beberapa menit kemudian, antrean makin maju. Karyawannya yang biasa di kasir sedang menangani pesanan *pre-*

order, jadi Jeslyn berdiri dan maju ke depan, menggantikan posisi.

Ketika giliran dua orang itu sampai, Jeslyn memasang senyum profesionalnya. “Selamat sore, Kak. Mau pesan apa?”

Laki-laki bernama Elfano itu mendekat sambil menunjuk ke arah etalase. “Yang strawberry ini masih ada berapa ya?”

Jeslyn melirik ke layar tablet dan ke rak di belakangnya. “Tinggal dua, Kak.”

“Wah, ambil dua deh,” kata Elfano cepat.

Temannya ikut menunjuk ke arah tiramisu. “Yang ini juga, masih ada?”

“Masih, tapi tinggal satu.”

“Ambil juga deh,” sahut Fikri sambil cekikikan kecil. “Ternyata rame juga ya tempatnya.”

Jeslyn mengangguk sambil menyiapkan *packaging*. “Iya, nggak nyangka hari kedua bakal serame ini.”

Elfano menatap sekeliling. “*Cake*-nya kelihatan niat semua sih. Nggak heran laku.”

Jeslyn cuma tersenyum sopan, tetap menunduk sambil menyusun isi box. Dalam hatinya, jantungnya sedikit berdebar. Kalau mereka dari Civila, bisa jadi mereka kenal dekat dengan Bumi. Sambil memasukkan kue ke dalam box, Jeslyn membuka percakapan kecil seperti biasa ia lakukan pada pelanggan. “Iya Kak, di sini kita juga ada menu

spesial yang beda setiap minggunya," ucapnya ramah. "Minggu ini kita punya Klepon Tart sama *Carrot Cake* khas *spice blend*, bukan yang versi manis biasa."

Elfano mengangguk, terlihat tertarik. "Wah, unik juga. Klepon tart?"

"Iya, *base*-nya sponge pandan, isiannya gula merah cair sama kelapa parut panggang. *Topping*-nya dibikin modern, tapi rasanya tetap Indonesia banget," jelas Jeslyn sambil menempelkan stiker di kotak dessert mereka.

"Kakak juga bisa *follow* Instagram kita," lanjut Jeslyn. "Biasanya kita *update* menu mingguan dan promo-promo spesial. Kayak minggu depan ada promo gratis minuman untuk pembelian tiga jenis cake."

Elfano langsung merogoh saku, mengeluarkan ponselnya. “Wah, boleh tuh. Apa nama akunnya?”

Jeslyn tersenyum, membuka ponselnya dan memperlihatkan layar ke arah mereka. “Ini, Kak. @ala.jeslyn Semua info ada di sana, termasuk info reservasi kalau mau *booking* tempat.”

Fikri mengangguk-angguk, sementara Elfano tampak masih men-*scroll* sekilas. Matanya lalu melirik ke arah para staf lain di balik counter, semuanya memakai apron warna lilac pastel dan pin nama masing-masing. Matanya kembali ke Jeslyn. “Eh, tapi, Kakak sendiri kok nggak pake seragam?” tanyanya sambil senyum agak SKSD. “Apa jangan-jangan… Kakak *owner*-nya?”

Jeslyn hanya tersenyum kecil, matanya tetap ramah. “Iya, saya *owner*-nya.”

“Oh, pantes,” kata Elfano cepat, nada suaranya terdengar makin akrab. “Tadi *feeling* saya udah nggak enak nih, kayaknya ini bukan staf biasa. Soalnya cara ngomongnya beda.”

Jeslyn tertawa pelan. “Kalau Kakak butuh tempat *meeting*, kita ada ruangan di lantai dua,” lanjutnya. “Bisa dipakai buat kerja, presentasi, atau *small group discussion*. Banyak juga yang udah mulai pakai buat itu, soalnya suasananya lebih santai dibanding kantor.”

Fikri menyenggol lengan Elfano. “Eh bisa tuh buat next internal kita.”

Elfano mengangguk. “Boleh, nanti saya sampaikan ke bos di kantor.” Ia menatap

Jeslyn sebentar, lalu berkata dengan senyum yang sedikit menggoda, “Kakak namanya pasti, Jeslyn, ya?”

Jeslyn mengangguk. “Iya, Kak. Bener.”

“Oke, *noted*. Makasih ya, Kak Jeslyn,” ujar Elfano sambil menerima tas kue mereka. “Kayaknya besok kita bakal balik lagi.”

“Siap, Kak. Ditunggu ya,” balas Jeslyn.

Mereka melangkah keluar dengan santai. Dan begitu pintu kaca tertutup lagi, Jeslyn menarik napas dalam-dalam. Tangannya masih sibuk merapikan meja kasir, tetapi pikirannya mulai melayang ke satu nama.

Bumi.

Apakah mereka akan bilang ke Bumi bahwa mereka mampir ke sini?

Dan kalau iya, apakah itu artinya Bumi juga akan muncul?

****

Pantry kecil di pojok ruang kerja Civila selalu jadi tempat kumpul tidak resmi tim di sore hari. Di atas meja kayu panjang yang mulai penuh coretan spidol dan bekas gelas kopi, Elfano dan Fikri meletakkan beberapa *cup* minuman dingin dan tiga kotak dessert berstiker pastel.

“Jajan mulu nih berdua,” komentar Rehan sambil mendekat dari meja kerjanya.

“Ini tuh, bukan sekadar jajan,” jawab Elfano sambil duduk, membuka salah satu kotak. “Ini investasi kebahagiaan.”

Fikri nyengir. “*Dessert* buat penyelamat sore hari.”

“Beli di mana, sih?” tanya Rehan, sambil melihat stiker yang menempel di kotak.

Adelia juga ikut melirik dari balik laptopnya. Ia berdiri, mengambil gelas dari rak atas, pura-pura ke dispenser, padahal telinganya fokus ke arah pembicaraan.

Elfano langsung semangat, “Ini tempat yang tadi aku bilang pagi-pagi. Toko kue warna pastel deket sini. Ternyata lucu banget tempatnya. Tadi, kita ketemu *owner*-nya lho.”

“*Owner*-nya?” tanya Rehan.

“Iya,” kata Fikri cepat. “Cewek. Cantik banget, ya enggak, Fan?”

“Banget. Tapi bukan cuma cantik. Ramah banget juga. Ternyata, kita tuh dilayanin langsung sama *owner*-nya. Namanya tadi siapa, Fik?”

“Jeslyn.”

Bumi yang sedari tadi duduk di kursinya sambil membuka laptop, langsung berhenti mengetik. Gerakannya sedikit melambat. Tetapi dia tetap berpura-pura fokus ke layar.

“Terus kita dikasih tahu tuh IG-nya,” lanjut Elfano, membuka ponselnya. “Nih, aku follow. @ala.jeslyn Lucu banget *branding*-nya. Minggu depan

katanya ada promo, beli tiga *dessert* dapet satu minuman gratis. *Worth it* sih."

Rehan ikut mengintip layar ponsel Elfano. "Wah, ini kan, chef yang viral itu, ya?"

"Iya!" sahut Fikri. "Makanya tadi kayak familiar. Ternyata dia *chef*-nya sekaligus pemilik."

Bumi diam. Satu tangannya masih ada di atas *trackpad* laptop, tetapi tidak bergerak.

Adelia yang berdiri tidak jauh, ikut mengamati dengan ekspresi tidak terbaca. Pandangannya berpindah dari layar ponsel Elfano ke wajah Bumi, lalu kembali ke kotak kue di meja.

“Bum, kamu enggak makan?” tanya Rehan sambil duduk di sebelahnya. “Kayaknya enak nih, tiramisunya.”

Bumi menutup laptopnya pelan. “Enggak, aku ke bawah dulu,” jawabnya singkat. Suaranya datar. Lalu ia berdiri dan berjalan keluar tanpa menoleh ke siapa pun.

Adelia mengikuti geraknya dengan tatapan dalam. Tangannya masih memegang gelas kosong, tetapi pikirannya ada di tempat lain.

*****

Sore menjelang, dan toko belum juga sepi. Jeslyn masih berdiri di balik dapur

kecil, membantu stafnya memasukkan dessert ke dalam kotak. Sesekali ia melirik ke arah pintu masuk. Dari pagi sampai sore, tidak ada tanda-tanda kehadiran seseorang yang—entah sejak kapan—diam-diam ia tunggu.

Bumi… datang nggak, ya?

Mungkin dia lupa. Atau memang nggak berniat datang.

Jeslyn mendesah pelan, lalu kembali merapikan stiker di atas box. Ia bahkan belum sempat makan siang dengan benar, tetapi entah kenapa, rasa laparnya seperti ditahan oleh hal lain yang mengganjal.

Sampai kemudian…

“Selamat sore, Kak. Mau pesan apa?” suara Suci dari arah kasir terdengar jelas.

“Satu cappuccino,” jawab suara laki-laki.

Jeslyn refleks berhenti. Tangan kirinya masih memegang selotip, tetapi seluruh tubuhnya mendadak tegang.

Suara itu… terlalu familiar.

Pelan-pelan ia berdiri tegak, menoleh ke depan, dan matanya langsung menangkap sosok yang ia kenal.

Bumi sedang berdiri di depan kasir, tangan di saku celana, wajahnya sedikit berkeringat sehabis jalan kaki. Ia tampak biasa saja. Tetapi keberadaannya seakan mengisi ruang yang terasa kosong sejak pagi tadi.

Jeslyn tersenyum kecil. Ia berjalan ke depan, menggantikan posisi Suci yang masih sibuk di sisi lain. “Enggak usah bayar,” katanya pelan, “Kemarin aku utang satu gelas kopi ke kamu.”

Bumi mengangguk sedikit, senyum tipis terbit di wajahnya. “Oke. Makasih.”

Jeslyn mengambil cangkir, lalu mulai membuat *cappuccino* itu sendiri. Ia tahu rasanya yang pas, kopi cukup kuat, tetapi tidak terlalu pahit, *foam*-nya lembut dan tidak tebal. Setelah selesai, ia meletakkan cangkir itu di meja depan Bumi. “Ini.”

Bumi menerimanya. Jemarinya menyentuh cangkir sebentar, lalu matanya kembali menatap Jeslyn. “Kamu sibuk?” tanyanya.

Jeslyn menggeleng. “Nggak juga.”

Bumi sedikit mengangkat dagu, nada suaranya datar tetapi ada sesuatu yang mengambang di dalamnya. “Mau ngobrol sebentar?”

Jeslyn menatapnya beberapa detik, lalu mengangguk pelan. “Boleh,” jawabnya.

Bumi duduk di meja dekat jendela, tempat yang cukup sepi dan agak tersembunyi dari pandangan pelanggan lain.

Beberapa menit kemudian, Jeslyn menyusul sambil membawa segelas matcha dan sepiring *dessert*. Tanpa banyak kata, ia meletakkan di depan Bumi.

Bumi mengangkat alis. “Aku nggak pesen ini.”

Jeslyn duduk di seberangnya, menyesap minumannya sebelum menjawab. “Aku yang kasih.”

Bumi menatapnya sejenak, lalu tersenyum tipis. “Kalau kamu kasih aku gratis terus, nanti nggak balik modal, lho. Nanti kamu rugi.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Ini jatah aku kok. Jadi aman.”

Bumi mengangguk pelan, lalu menyesap cappuccino-nya. Sementara itu, Jeslyn berusaha terlihat sibuk merapikan tisu di sisi gelasnya, padahal dalam kepalanya ada banyak hal yang ingin ditanyakan, tetapi juga ingin disimpan saja.

Setelah beberapa detik hening, Jeslyn akhirnya buka suara. Suaranya datar, seperti berusaha terdengar se-santai mungkin. “Tadi… aku lihat orang kantor kamu ke sini.”

Bumi menoleh. “Oh ya? Kok bisa tahu?”

Jeslyn sempat terdiam. Kalau dia bilang dia tahu dari Instagram, itu terdengar seperti dia kepo. Tetapi kalau dia mengarang, bisa ketahuan. Jadi akhirnya dia memilih jawaban paling aman. “Mereka bilang kantornya deket. Jadi aku tebak aja mungkin, salah satu dari tim kamu.”

Bumi menatapnya sebentar. Wajahnya tenang, tetapi jelas-jelas memperhatikan.

Jeslyn tahu jawaban itu lemah. Terlalu kabur untuk ukuran Bumi yang punya logika cerdas. Tetapi, itu satu-satunya yang bisa ia pikirkan sekarang.

Untungnya, Bumi tidak mengorek lebih lanjut. Ia hanya menunduk, menusukkan garpu ke dessert di depannya. “Mereka memang suka jajan,” katanya akhirnya. “Apalagi si Elfano. Apa pun yang baru, pasti diserbu.”

Jeslyn mengangguk, mencoba menahan senyum. “Tadi mereka rame banget. Tapi seru sih, mereka kelihatan *excited*.”

Bumi mencicipi potongan kecil dari kue itu. “Ini… enak.”

Jeslyn menatapnya. “Aku yang bikin.”

“Masih sama,” ucap Bumi pelan. “Rasanya.”

Jeslyn tidak menjawab. Tetapi dalam dadanya, ada sesuatu yang berdenyut pelan, antara rindu, kikuk, dan rasa yang sulit diberi nama.

Jeslyn menatap gelas di hadapannya, lalu melirik Bumi yang kini tampak lebih rileks dibanding beberapa menit lalu. Mereka belum benar-benar masuk ke obrolan yang berat, tetapi suasananya mulai berubah.

“Kamu udah lama kerja di kantor itu?” tanya Jeslyn pelan.

Bumi mengangguk sambil memainkan garpu di jari-jarinya. “Udah hampir setengah tahun.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Aku penasaran, lho. Kantor kamu tuh… maksudnya, usaha kamu itu sebenernya bergerak di bidang apa? Kayak gimana gitu?”

Bumi tersenyum tipis. Mungkin pertanyaan itu sudah sering ia dengar. Tetapi kali ini, dia menjawabnya dengan cara yang berbeda, lebih santai, tetapi juga penuh keyakinan. “Kami bikin platform buat bantu orang kelola proyek konstruksi,” katanya. “Sederhananya, semacam sistem digital buat nyusun desain, budgeting, sampai pelacakan progres bangunan. Supaya semua data bisa diakses dalam satu tempat.”

Jeslyn mendengarkan dengan seksama. Wajahnya serius tetapi penasaran.

“Jadi kayak, buat kontraktor?”

“Buat arsitek, kontraktor, klien juga. Siapa aja yang terlibat di proyek konstruksi bisa pakai platformnya. Biasanya kan data itu nyebar—gambar di mana, catatan belanja di mana, laporan progres pakai *spreadsheet*. Kita coba gabungin semuanya biar lebih efisien.”

Jeslyn mengangguk pelan. Matanya tidak lepas dari Bumi. Laki-laki itu terlihat berbeda sekarang. Cara Bumi menjelaskan bukan cuma sekadar menjawab, ada sesuatu yang mantap dalam suaranya. Tenang, runtut, dan yakin. Bukan nada orang yang sedang mencoba meyakinkan orang lain, tetapi

nada orang yang memang sudah yakin pada apa yang ia jalani.

Jeslyn sejenak terdiam, bukan karena tidak tahu harus berkata apa, tetapi karena sedikit terpesona.

Cowok ini… berubah. Lebih dewasa. Lebih secure. Lebih tahu apa yang dia mau.

Dan entah kenapa, itu membuat Jeslyn merasa nyaman.

Jeslyn memiringkan kepala sedikit, menatap Bumi sambil berkata pelan, "Terus… kamu bareng sama Adelia, ya?"

Bumi sempat terdiam. Garpu di tangannya berhenti bergerak. Ia memandang Jeslyn beberapa detik sebelum menjawab. "Enggak cuma sama Adelia, sih," katanya akhirnya. "Aku juga

punya rekan-rekan lain. Di kantor juga rame kok. Kalau kamu mau main ke sana, boleh."

Jeslyn merasa pipinya memanas. Ia menyesap minumannya untuk menutupi canggung yang mulai datang. Sebelum ia bisa memikirkan topik lain, giliran Bumi yang bertanya.

"Aku kira kamu bakal tetap di Singapura. Waktu itu bilangnya kerja di sana, kan?"

Jeslyn tersenyum tipis. "Iya, tadinya mau lanjut di Singapura, Tapi Papa nyuruh aku di Bandung aja. Katanya biar deket sama Papa, sama Mama juga."

Bumi mengangguk pelan.

Jeslyn menatap kosong ke permukaan minumannya. “Waktu itu Mama sempat masuk rumah sakit. Jadi aku mikir, kalau aku terlalu jauh, terus ada apa-apa dan aku nggak tahu, aku nggak bisa tenang.”

Bumi menoleh. Tatapannya hangat tetapi serius. “Tante Elora sakit apa?”

“Vertigo,” jawab Jeslyn. “Mungkin karena kecapean juga. Tapi waktu itu sempat dibawa ke IGD karena pusing berat.”

Bumi mengangguk lagi, nadanya pelan. “Aku ikut doain ya. Semoga sehat terus.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Sekarang udah mendingan, kok.”

Sejenak, tidak ada yang bicara. Tetapi kali ini, keheningannya terasa lebih damai. Dessert di piring Bumi sudah

habis. Cappuccino-nya pun sudah tandas sejak beberapa menit lalu.

Bumi melirik jam di ponselnya lalu berkata, “Aku balik kantor dulu ya.”

Jeslyn mengangguk. “Oh iya, oke.”

Bumi menambahkan lagi. “Oh iya. Salam ya buat Tante Elora.”

Jeslyn tersenyum. “Nanti aku sampein.”

Bumi masih belum beranjak, dan berkata lagi, “Tadi kata Elfano, kalau *follow* Instagram toko ini, ada promo ya?”

Jeslyn mengangguk. “Iya. Ada promo. Minggu depan kita ada beli tiga dessert, dapet satu minuman. Biasanya kita update terus di feed dan story.”

“Oke,” kata Bumi, lalu menatap Jeslyn lagi. “Terus, kalau *follow* Instagram kamu, dapet apa?”

Jeslyn sempat membeku. Pipinya langsung terasa hangat. “Kalau, di aku sih dapet resep kue, kali, ya?” jawabnya sambil tertawa kecil, berusaha terdengar santai.

Bumi tersenyum, tenang. “Aku udah *follow* kamu dari lama.”

“Oh ya?” Jeslyn mencoba tetap senyum, padahal jantungnya mulai deg-degan.

“Tapi nggak kamu follback.” Bumi mengangkat alis, pura-pura protes.

Jeslyn buru-buru mengambil ponselnya, membuka Instagram. “Masa sih? Namanya apa?” Jeslyn tahu betul nama

akunnya, tetapi dia harus menyembunyikan itu. Jeslyn membuka pencarian, belum sempat ia mengetik apapun, nama Mahardika Bumi muncul paling atas di *history* pencariannya.

Jeslyn langsung panik dalam hati. *Ya ampun, ketahuan banget kalau aku sering nyari…*

Bumi melihatnya juga. "Itu, akun aku yang paling atas," katanya sambil menahan tawa.

Jeslyn buru-buru klik akunnya. "Udah aku follback," ucapnya cepat, berusaha menutup rasa gugupnya.

Bumi tertawa. "Oke. Makasih." Laki-laki itu kemudian berdiri dan berkata, "Yaudah. Aku balik dulu ya."

“Hmm… oke. Hati-hati.”

Begitu Bumi benar-benar keluar dari pintu, Jeslyn langsung membenamkan wajahnya ke meja. “Ya ampun… malu banget,” gumamnya pelan, nyaris seperti bisikan panik pada diri sendiri.

Di belakang kasir, Suci melirik ke arah temannya dan bertanya pelan, “Itu, Kak Jeslyn kenapa ya?”

Temannya cuma geleng-geleng. “Nggak tahu, tapi kok kayak salting gitu, ya?”

Jeslyn menghela napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya sendiri sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Dan hari itu, walaupun semua pesanan sudah selesai, ternyata ada satu hal yang masih menggantung manis,

senyum yang diam-diam muncul setiap kali dia ingat tatapan Bumi.

32; Pelindung Tak Diundang

Dia berdiri paling depan saat masalah datang.

Bahkan sebelum aku sadar aku butuh ditolong.

-J-

Kamar Jeslyn malam itu sunyi, hanya ditemani lampu meja kecil di sudut ranjang dan suara notifikasi sepi dari ponselnya yang tergeletak di atas selimut. Tetapi tidak seperti suasananya yang tenang, isi kepalanya justru berisik.

Dia berguling ke kanan, lalu ke kiri, lalu ke kanan lagi. Akhirnya berhenti dalam posisi telentang, menatap langit-langit

kamar seolah ada jawaban di sana. “Astaga!” gumamnya.

Jeslyn langsung menutup wajahnya dengan bantal. “Ya ampun, malu banget.”Dengan kedua tangan, dia membenamkan mukanya lebih dalam ke bantal, lalu menghentak-hentakkan kakinya ke kasur. Reaksi penuh kekesalan, pada diri sendiri.

Kenapa juga tadi dia mesti pura-pura tidakk tahu akun Instagram Bumi? Dan kenapa juga dia bertanya “namanya apa?” padahal sudah jelas tulisan Mahardika Bumi muncul paling atas di kolom pencariannya?

Dan kenapa juga dia ingin membuka IG Bumi lagi malam ini?

Jeslyn meraih ponselnya. Membuka Instagram. Jempolnya bergerak otomatis ke kolom pencarian. Dan seperti dugaan: akun itu masih di sana, tertera jelas di urutan teratas, tanpa perlu diketik ulang. Padahal tidak ada apa-apa di sana.

Jeslyn mendesah. Jeslyn menutup layar ponselnya, meletakkannya di samping bantal, lalu menatap langit-langit lagi.

Apa dia juga mikirin aku?

Pertanyaan itu muncul begitu saja. Sederhana, tapi cukup untuk membuat dadanya terasa penuh.

Bumi yang datang begitu tiba-tiba hari ini. Duduk di depannya, berbicara seperti tidak pernah ada jarak di antara mereka. Lalu mengatakan dia sudah *follow* dari

lama. Lalu melihat nama Bumi ada di urutan paling atas kolom pencarian dan Bumi melihat itu juga.

Jeslyn memejamkan mata, lalu membukanya lagi dengan napas berat.

Apa aku aja yang terlalu baper?

Karena kalau iya... rasanya nggak adil. Nggak adil untuk semua pertanyaan yang sampai sekarang belum pernah benar-benar dijawab.

Kenapa dulu dia pergi gitu aja tanpa pamit?

Waktu itu, saat Bumi tiba-tiba menghilang dari sekolah. Tidak ada pesan, tidak ada perpisahan. Padahal mereka sudah cukup dekat. Cukup nyaman. Cukup sering pulang bersama.

Tetapi nyatanya, tidak cukup penting untuk diberi tahu secara langsung.

Dan yang lebih menyakitkan lagi, kenapa waktu mereka bertemu dua tahun lalu, Bumi pura-pura tidak kenal? Padahal Jeslyn ingat betul, bagaimana tatapan mata mereka sempat bertemu. Tetapi Bumi hanya menyapa semua orang, kecuali dirinya.

Dan sekarang?

Sekarang dia datang ke toko, minum kopi dan makan *dessert*, bilang sudah *follow* sejak lama, dan tahu nama akun Instagram Jeslyn.

Jeslyn menelan ludah, tenggorokannya terasa sedikit kering. Jeslyn takut.

Takut kalau semua ini cuma mimpinya sendiri. Takut kalau semua gestur kecil itu hanya basa-basi. Takut kalau dia yang terlalu berharap.

Takut kalau perasaannya cuma sepihak.

Pikiran itu membuat perutnya terasa aneh. Bukan lapar, bukan sakit. Tetapi, semacam campuran antara takut, malu, dan kecewa yang diam-diam tumbuh. Lalu sebuah kata muncul di pikirannya.

Perasaan.

Jeslyn langsung menggeleng cepat, lalu menutup wajahnya dengan selimut. "Enggak. Nggak ada. Bukan. Bukan perasaan."Tetapi jantungnya berdetak terlalu kencang untuk sekadar 'bukan apa-apa'.

Dia menarik napas dalam-dalam. Mencoba mengusir kenyataan itu dengan satu bisikan pelan, penuh penyangkalan.

"Aku cuma, kaget aja ketemu dia lagi."

Tetapi bahkan Jeslyn sendiri tahu, kalimat itu, terlalu tipis untuk dijadikan tameng.

*****

Pagi ini, satu per satu sudah hadir di kantor Civila. Suasana *open space*-nya mulai terisi suara laptop yang menyala, suara dispenser di pantry kecil, dan dentingan gelas kopi di meja tengah.

Hari ini mereka sedang fokus mengurus klien baru, sebuah proyek *co-working*

space modern yang akan dibangun di pinggiran kota. Kliennya tertarik memakai platform Civila untuk pelacakan progres bangunan secara digital, dan kemarin Elfano berhasil mendapat kesepakatan lanjutan setelah presentasi awal.

Seperti biasa, pagi-pagi Elfano datang paling semangat, membawa dua cup kopi *takeaway* dari Ala Jeslyn. Wajahnya ceria, senyum lebar, langkah ringan seperti habis liburan padahal baru lewat satu malam.

“Aku kayaknya bakal langganan ke sana, deh,” katanya sambil meletakkan kopinya di meja kerja. “Kopinya enak, tempatnya cozy, owner-nya cantik dan ramah. Kombo maut.”

Rehan, yang baru datang dan masih membuka jaket, menoleh sambil mengangkat alis. “Masuk kantor buat kerja atau buat cari perhatian sih, Fan?”

Elfano tertawa. “Kerja itu butuh semangat. Semangat bisa datang dari mana aja. Termasuk dari kopi ini dan ketemu owner-nya pagi-pagi.”

Adelia yang sedang membuka laptop di seberang langsung melirik ke arah Bumi. Ia sempat menangkap jeda kecil pada gerakan tangan Bumi. Entah benar-benar jeda atau hanya perasaannya saja.

Tetapi seperti biasa, Bumi tetap tak banyak bicara. Jemarinya tetap mengetik di atas keyboard, pandangan tak lepas dari layar. Tidak ada komentar. Tidak ada

reaksi. Tetapi Adelia tahu, Bumi mendengar apa yang dikatakan Elfano tadi.

“Oh iya, gimana kalau meeting sore ini kita adain di tempat yang beda”usul Elfano sambil menyandarkan diri ke kursi. “Biar nggak gitu-gitu terus suasananya.”

Rehan menoleh. “Beda gimana?”

Elfano langsung duduk tegak, semangat. “Di Ala Jeslyn aja. Mereka punya ruang *meeting* di lantai dua. Kata anak kantor sebelah yang kemarin nyoba meeting di sana, tempatnya nyaman banget, adem, dan ada *coffee support*.”

Adelia mengangkat alis. “Kamu kerja di sana atau di sini sih?”

Langsung hening sebentar.

Elfano menoleh pelan, lalu menyeringai. “Ya ka biar ada suasana baru. Sekali-sekali refreshing tuh bagus buat kreativitas.”

Adelia tetap dengan nada dingin. “Kita tuh lagi merintis, Fan. Ingat nggak, hemat budget itu bagian dari prinsip utama kita sekarang?”

“Ya tapi kalau suasananya bagus kan kerja juga jadi semangat.” Elfano mencoba berdalih lagi, sambil melirik ke Rehan. “Han, setuju kan? Kamu biasanya pro suasana kerja fleksibel.”

Rehan tidak langsung menjawab. Matanya justru melirik ke Bumi yang duduk satu meja dengannya.

Elfano sempat terdiam. Meskipun dia bisa membantah dan bercanda dengan Adelia sepanjang hari, tetapi kalau ke Bumi, dia lebih hati-hati. Ada aura tenang yang membuatnya tidak bisa asal ceplas-ceplos.

“Ya udah, kalau nggak pada mau sih,” gumamnya.

Tetapi saat suasana mulai hening lagi, Bumi mendongak dari layar laptopnya dan berkata pelan, “Ya udah. Kita meeting di sana aja.”

Elfano langsung kaget, mata melebar. “Serius?”

Adelia menoleh cepat. “Bum, kamu yakin? Kita kan ada ruang sendiri di sini.”

“Sesekali aja,” kata Bumi, tenang. “Kita masih punya budget. Nggak apa-apa dicoba.”

Adelia masih terlihat keberatan, tetapi tak membantah lagi.

Elfano sudah senyum lebar. “Wah, mantap! Berarti sore kita ngopi-ngopi sambil *meeting*. *Good vibes, good ideas*."

Adelia hanya menghela napas dan kembali ke laptopnya. Sedangkan Rehan geleng-geleng sambil tersenyum tipis.

*****

Menjelang makan siang, ruangan kantor Civila terasa lebih lengang dari biasanya. Sebagian tim sedang di luar untuk survei

lapangan, sisanya belum kembali dari urusan pitching.

Adelia berdiri di pantry, menyusun bekalnya di meja. Di sebelahnya, Bumi duduk tenang dengan nasi kotak yang baru saja diantar OB. Seperti biasa, mereka makan dalam diam. Bukan karena tidak akrab, tetapi karena memang tidak banyak yang perlu diobrolkan, selain pekerjaan.

Tetapi siang ini, Adelia ingin bicara. Ia duduk perlahan di seberang Bumi. Suaranya datar, seperti ingin terdengar santai, padahal isi hatinya tidak.“Kamu setuju meeting di tempat itu, karena itu tempatnya Jeslyn?”

Bumi tetap makan sebentar, tidak langsung menjawab. Baru setelah

suapan ketiga, ia meletakkan sendoknya dan menatap Adelia sebentar.

“Enggak lah,” jawabnya singkat. “Aku pikir, enggak ada salahnya ngajak anak-anak meeting di luar. Biar suasananya beda, mereka juga lebih semangat kerjanya.”

Adelia tetap menatapnya. “Tapi enggak harus tempatnya Jeslyn juga, kan?”

Bumi menoleh lagi, kali ini ekspresinya lebih tenang dari sebelumnya. “Mereka punya ruang meeting, tempatnya dekat, nyaman, dan bisa dipakai. Itu aja.”Jawabannya lurus. Rasional. Tak ada nada emosional sedikit pun.

Tetapi Adelia tetap tak puas. “Kamu masih punya perasaan, ya, sama dia?”

Bumi terdiam sejenak. Matanya berpindah dari sisa makanannya ke wajah Adelia. Keningnya sedikit mengerut. “Kamu ngomong apa sih?” Nada suaranya tetap datar, tapi ada tekanan yang pelan tapi tajam.

Adelia menggigit bibirnya. Ia belum sempat menjawab saat Bumi kembali bicara pelan. “Jangan campuradukkan kerjaan sama hal pribadi.” Kalimat itu berhenti di situ. Tapi cukup membuat Adelia diam.

Bumi kembali memegang sendoknya. Masih belum menatap lagi ke arah Adelia. “Kalau kamu punya masukan buat kerjaan, sampaikan. Tapi, jangan terlalu masuk ke kehidupan pribadiku.” Nada bicaranya tidak tinggi. Tetapi

setiap kata terasa berat, seolah tak butuh penjelasan lebih lanjut.

Adelia menunduk, tidak berkata apa-apa lagi. Suasana di meja itu kembali sunyi. Tetapi bukan sunyi yang nyaman.

****

Menjelang sore, suasana Ala Jeslyn mulai tenang. Beberapa pelanggan yang datang sejak siang mulai keluar dari sini. Sementara di belakang, Suci—staf kasir yang paling cerewet soal detail—sedang mencatat daftar booking untuk sore ini.

“Sisanya tinggal satu ya, Kak. Oh iya, yang jam empat nanti… ruang meeting atas udah dibooking sama tim Civila. Itu yang kemarin cowok rame-rame, yang ada yang namanya Kak Elfano.”

Jeslyn yang sedang menata toples kue di rak langsung berhenti sebentar. Tangannya menggenggam tutup toples, tetapi matanya kosong sepersekian detik. Tim Civila. Elfano. Berarti…

Bumi.

Perutnya langsung terasa aneh. Campuran antara senang, panik, dan satu rasa yang sulit diberi nama selain meledak-meledak tidak jelas. “Oh, iya.,” kata Jeslyn, berusaha santai. Ia kembali menutup toples dengan tangan stabil yang sebenarnya gemetar sedikit

Dia tahu dia terlalu heboh dalam hati. Tetapi tetap saja, rasanya menyenangkan karena dia akan bertemu Bumi lagi.

*****

Sore ini harusnya biasa saja. Ini cuma bookingan meeting biasa. Seperti grup mahasiswa yang kemarin rapat, atau rombongan ibu-ibu arisan yang sempat sewa ruangan minggu lalu. Tidak ada bedanya. Tetapi kenapa Jeslyn sudah muter-muter mikir, mau dikasih bonus kue kecil nggak ya?

Minumannya digratisin satu aja, boleh nggak ya?

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. “Enggak. Profesional, Lyn. Profesional. Ini Ala Jeslyn, bukan dapur pribadi buat nunjukin perasaan!”

Bumi dan teman-temannya adalah klien. Mereka datang pakai jalur formal, booking ruang, bayar sesuai harga. Tidak ada alasan untuk bersikap beda,

meskipun dalam hati, Jeslyn ingin melakukan lebih. Tetapi dia harus menahan diri. Karena begitu dia kebawa perasaan, semuanya bisa rusak.

****

Sore ini, tim Civila sampai di Ala Jeslyn tepat waktu. Bangunannya berdiri dengan cantik di sudut jalan, mencolok tapi tetap elegan. Dindingnya bertekstur hangat, jendela besar dengan bingkai kayu muda, dan tanaman gantung di balkon lantai dua.

Adelia melangkah paling belakang, pandangannya menyapu pelan dari fasad depan hingga garis atap. Meski mulutnya tak berkata apa-apa, matanya membaca semuanya.

Konsepnya matang. Pemilihan materialnya tepat. Cahaya masuk, sirkulasi bagus, layout-nya fungsional dan tetap estetik. Ia menghela napas pelan, entah karena kagum atau karena tak ingin mengakui bahwa ia kagum.

Sebenarnya, kalau bukan karena Bumi yang setuju, dia ogah datang ke tempat ini. Tetapi Bumi adalah co-founder sekaligus decision maker di Civila, dan kalau dia sudah bilang “meeting di sini”, maka tak ada ruang untuk membantah.

Saat masuk, mereka semua diarahkan naik ke lantai dua oleh staf perempuan berseragam lilac pastel yang sopan dan rapi. Tangga kayu spiral yang mereka naiki masih baru, tidak licin, dan tidak berderit.

Tepat saat mereka menapakkan kaki di bordes menuju lantai dua, Jeslyn turun dari lantai tiga.

Langkahnya ringan, rambutnya diikat simpel, dan blouse putih lembut yang ia kenakan jatuh rapi di tubuhnya.

Adelia menahan napas. Ini kedua kalinya dia melihat Jeslyn dari dekat. Dan tetap saja, ada sensasi tak nyaman yang muncul. Jeslyn cantik, tinggi, rapi dan elegan. Dan ya, kelihatan sekali dari keluarga berada.
Semua yang Adelia tidak miliki secara natural.

Begitu bertemu dengan rombongan Civila Jeslyn tersenyum lembut. “Selamat datang,” ucapnya.

“Wah! Pas banget,” ujar Elfano, langsung melambai kecil dengan antusias. “Kak Jeslyn, makasih banget ya udah sediain tempat buat kami. Dari kemarin saya udah promoin ke temen-temen, soalnya kopi di sini enak banget, serius.”

Jeslyn tersenyum. “Wah, terima kasih banyak, Kak Elfano. Silakan, semoga betah, ya.”

“Betah dong,” balas Elfano cepat. “Apalagi yang nyambut owner-nya langsung gini.”

Adelia langsung melirik tajam, tapi Elfano berpura-pura tidak melihat.

“Oh iya,” lanjut Elfano sambil menoleh ke belakang. “Kenalin, ini atasan kami. Mahardika Bumi Atara, co-founder Civila.”

Jeslyn sedikit membetulkan posisi clipboard-nya, lalu menatap ke arah Bumi. Sekilas. Cukup singkat untuk menyembunyikan gejolak dalam dadanya. “Oh iya, selamat sore. Selamat datang,” ucap Jeslyn dengan nada sopan.

Bumi mengangguk kecil, suaranya datar tetapi tidak terdengar dingin. “Sore.”

“Duh, seneng banget nih bisa bawa tim ke sini,” sambung Elfano lagi, masih belum puas. “Kayaknya kita harus langganan meeting di sini, deh.”

Jeslyn tertawa kecil. “Semoga betah, Kak. Ruang meeting-nya sudah disiapkan. Silakan langsung ke sana. Kalau butuh tambahan apa-apa, tinggal bilang saja, ya.”

Fikri menimpali sambil melihat-lihat sekitar, “Tempatnya nyaman banget ya. Adem, estetik, terus aromanya juga enak.”

Jeslyn tersenyum, “Terima kasih. Kami memang usahakan tiap lantai punya aroma khas sendiri.”

Bumi akhirnya bersuara, pendek dan to the point. “Yuk, kita langsung ke ruangannya.”

Elfano masih sempat melirik Jeslyn sebelum ikut naik. “Thank you, Kak Jeslyn! Nanti saya order kopi lagi sebelum pulang.”

“Siap, Kak,” jawab Jeslyn sambil tersenyum ramah.

*****

Ruangan meeting lantai dua tampil bersih dan rapi, dengan jendela besar yang menghadap ke taman belakang. Di sudut meja, tersedia air minum dan beberapa kue, ada juga perlengkapan tulis sederhana. Atmosfernya homey tetapi tetap profesional.

Fikri yang duduk di sebelah Elfano, melirik temannya itu sambil menyikut pelan. “El, kamu tuh kayak udah akrab banget sama yang punya tempat ini. Baru dua kali ke sini, tapi gaya ngomongnya udah santai banget.”

Elfano tertawa bangga. “Ya iyalah. Namanya juga Elfano gampang

nyambung sama siapa aja. Lagian owner-nya ramah banget. Dessert-nya juga gila sih, enak banget."

Fikri terkekeh. "Nambah dua kali tuh bukan karena enak, tapi karena kamu doyan manis."

Elfano nyengir. "Nggak apa-apa. Siapa tahu bisa makin akrab. Aku lagi jomlo juga, jadi nggak nutup kemungkinan, kan?"

Adelia yang duduk di seberang mereka langsung menoleh tajam. "Kamu tuh di sini mau kerja atau mau cari pasangan, sih?"

Fikri langsung menahan tawa, Rehan pura-pura fokus buka laptop. Sementara Elfano hanya angkat tangan, "Bercanda, bercanda."

Sebelum suasana makin melebar ke topik yang lain, suara Bumi terdengar datar tetapi jelas, memotong percakapan mereka.

“Kita mulai aja, ya.”

Langsung hening. Elfano buru-buru buka file presentasinya. “Siap, Bos,” katanya cepat.

Adelia mendengus kecil. Rehan hanya tersenyum simpul, lalu semua kembali fokus ke layar laptop masing-masing.

*****

Menjelang malam, rapat tim Civila akhirnya selesai. Diskusi panjang soal alur proyek baru dan strategi pemasaran sudah cukup menguras energi, tetapi

suasana masih terjaga cukup santai berkat tempat meeting yang nyaman.

“Udah dulu ya,” kata Bumi sambil menutup laptopnya.

Mereka mulai berkemas. Rehan menggulung kabel presentasi, Fikri memasukkan kembali berkas-berkas, dan Elfano—seperti biasa—masih sempat bercanda soal dessert yang disediakan.

“Next time harus coba yang kue talas ungu itu,” celetuknya.

Begitu mereka membuka pintu ruang meeting dan melangkah keluar ke lorong lantai dua, terdengar suara keras dari bawah.

“Mana manajernya? Saya minta tanggung jawab!”

Semua refleks menoleh ke arah tangga. Jeslyn yang sedang naik untuk mengecek area lantai dua langsung menghentikan langkahnya dan berbalik turun. Raut wajahnya menegang. Bumi juga langsung ikut turun dengan langkah cepat. Rehan Elfano dan Fikri saling tatap, lalu menyusul di belakang.

Di bawah, tampak seorang pria tengah memarahi staf kasir, sambil menggendong anak laki-laki kecil yang menangis. Di pelipis anak itu ada sedikit luka memar. “Ini gimana sih tempat kalian?! Anak saya jatuh! Mana tanggung jawabnya?!”

Jeslyn mencoba mendekat, tetap menjaga nada suara sopan meski degup jantungnya makin cepat. “Pak, mohon maaf. Kejadian tadi persisnya di area mana ya?”

“Di pojok dekat tangga itu!” bentaknya sambil menunjuk area tempat duduk dengan pot tanaman hias.

Jeslyn melihat ke arah yang dimaksud. Di sana ada tanda bertuliskan: Harap awasi anak-anak Anda selama berada di area ini. Ia tahu staf-nya tidak salah, karena anak itu terlihat berlari-larian saat pertama kali masuk bersama ayahnya.

“Maaf, Pak, untuk area itu memang sudah kami beri peringatan agar anak-anak dalam pengawasan orang tua. Tapi

kami tetap akan bantu, anaknya boleh kami obati lukanya dulu di dalam?"

"Peringatan? Anak saya luka, bukan cuma masalah peringatan!" suara si Bapak makin tinggi, dan ia melangkah maju, tangannya terangkat seolah hendak mendorong Jeslyn.

Seketika, Bumi sudah berdiri di depan Jeslyn, menarik Jeslyn mundur ke belakang tubuhnya. "Pak," kata Bumi tenang tapi tegas, "Kalau anak Bapak luka, mestinya kita fokus bantu obati dulu. Bukan malah teriak-teriak begini."

"Lho, ini tanggung jawab kafe kalian!" pria itu berseru.

"Bukan, Pak," jawab Bumi datar. "Anak Bapak jatuh karena lari tanpa

pengawasan. Staf di sini bukan babysitter.”

Wajah si Bapak mulai merah. “Saya pelanggan di sini!”

“Betul. Dan pelanggan juga harus baca peringatan yang sudah jelas ditempel,” kata Bumi lagi. “Kalau Bapak tetap merasa pihak sini yang salah, ayo kita lihat CCTV-nya sama-sama. Tapi sekarang, anak Bapak nangis, pelipisnya luka. Harusnya itu yang Bapak utamakan dulu.”

Suasana sempat tegang, tetapi beberapa detik setelah Bumi bicara dengan nada tenang namun tegas, sorotan mata para pelanggan mulai tertuju pada si Bapak. Bisik-bisik mulai terdengar dari beberapa meja.

“Memang anaknya dari tadi lari-lari,” bisik salah satu ibu muda ke temannya.

“Iya, dia sibuk main hape pas anaknya jatuh,” timpal yang lain.

Wajah si Bapak tampak memerah. Matanya menyapu sekeliling, menyadari bahwa banyak pasang mata kini memperhatikannya, bukan sebagai korban, tapi sebagai penyebab kekacauan.

Tanpa berkata lagi, ia mengencangkan gendongannya pada si anak yang mulai terisak lebih pelan, lalu menunduk sedikit sambil berjalan tergesa menuju pintu keluar. “Enggak usah repot. Kami pulang aja.”

Begitu si Bapak keluar dari Ala Jeslyn sambil menggendong anaknya, suasana perlahan mulai tenang kembali. Gumaman para pelanggan masih terdengar pelan-pelan, tetapi tidak ada yang berani berkomentar keras-keras. Semua mata mulai kembali ke meja masing-masing.

Bumi masih berdiri di depan Jeslyn, tubuhnya sedikit condong seolah menjadi perisai di antara Jeslyn dan potensi bahaya tadi.

Setelah memastikan si Bapak benar-benar pergi, Bumi berbalik cepat menghadap Jeslyn. Ia langsung memegang kedua bahu Jeslyn dengan kedua tangannya, kukuh tetapi tetap lembut. Sorot matanya serius, wajahnya

agak menunduk untuk menyamakan tinggi dengan tatapan Jeslyn. “Kamu nggak apa-apa?” tanyanya pelan, tetapi nadanya penuh kekhawatiran.

Jeslyn terdiam sejenak. Jantungnya berdetak lebih cepat, bukan karena kejadian tadi, tetapi karena tatapan Bumi sekarang. Jarak mereka begitu dekat, dan genggaman Bumi di bahunya terasa nyata… terlalu nyata. “Aku… aku nggak papa,” jawab Jeslyn akhirnya, suaranya sedikit parau karena gugup. “Cuma kaget aja.”

Bumi tidak langsung melepas genggamannya. Matanya masih menatap Jeslyn, memastikan sendiri bahwa tidak ada goresan atau luka,. “Dia

nggak nyentuh kamu, kan?" tanya Bumi lagi, lebih pelan.

Jeslyn menggeleng. "Nggak kok," ucapnya.

Bumi menghela napas lega. Tarikan napas panjang itu seakan menumpahkan ketegangan yang ia tahan sejak suara teriakan si bapak tadi. Pelan-pelan, ia menurunkan tangannya dari bahu Jeslyn, tetapi sorot matanya masih belum lepas darinya.

"Yuk, duduk dulu," ucap Bumi pelan. Tanpa banyak kata, ia memberi isyarat halus ke arah sudut ruangan, tempat paling ujung cafe yang agak tenang, jauh dari meja pelanggan lain.

Jeslyn menurut. Langkahnya masih agak ragu, tetapi ia membiarkan dirinya dibimbing Bumi ke sana.

Begitu mereka sampai di sudut itu, Bumi segera menoleh ke salah satu staf, yang masih berdiri dekat tangga dengan ekspresi tegang. “Bisa tolong ambilin air putih atau teh hangat, ya?” ucap Bumi cepat.

Suci langsung mengangguk dan bergegas ke dapur.

Jeslyn duduk di bangku kayu berlapis cushion. Ia masih menunduk, berusaha menenangkan napasnya sendiri. Bumi berdiri di depannya, tidak banyak bicara, hanya memperhatikan dalam diam. Lalu, ia menarik satu kursi dan duduk di

hadapannya, menjaga jarak tetapi tetap siaga.

Beberapa detik yang hening berlalu sebelum Jeslyn berucap pelan, “Aku nggak nyangka tadi bisa sepanik itu…”

“Wajar,” jawab Bumi cepat. “Kalau aku di posisi kamu, mungkin juga panik. Tapi kamu sigap, Lyn. Kamu langsung lari ke anak itu.”

Jeslyn menoleh, ada sedikit keterkejutan di matanya mendengar Bumi memujinya.

“Ya… aku cuma takut dia kenapa-napa. Meskipun ayahnya… ya, begitu,” ucap Jeslyn dengan nada sedikit getir.

Bumi menyandarkan punggung ke sandaran kursi, matanya menatap lantai

sejenak. “Banyak orang tua yang lupa kalau anak kecil itu tetap butuh pengawasan, apalagi di tempat umum.”

Suci kembali membawa secangkir teh hangat dan meletakkannya di atas meja. “Ini, Kak,” katanya lembut. “Makasih Suci.” Jeslyn menyambutnya dengan senyum tipis.

Begitu Suci pergi, Bumi menatap Jeslyn lagi. Kali ini sorot matanya sedikit lebih lembut. “Kalau kamu butuh waktu buat tenang, aku bisa tungguin dulu. Nggak usah buru-buru balik kerja.”

Jeslyn tersenyum kecil, menunduk menatap cangkir teh. “Aku udah baikan kok… cuma butuh satu-dua menit lagi.”

Bumi mengangguk pelan. Lalu diam sejenak, seolah ingin bilang sesuatu lagi, tetapi menahannya.

Mereka duduk begitu saja, dalam hening yang anehnya tidak terasa canggung. Di luar, suara alat dapur, pelanggan yang tertawa kecil, dan musik latar lembut dari cafe perlahan mengisi ruang di antara mereka. Tetapi di dalam sudut hati Jeslyn, suara yang paling keras adalah degup jantungnya sendiri. Dan Bumi tetap di sana. Tidak banyak bicara. Tetapi cukup hadir untuk membuatnya merasa lebih tenang dari sebelumnya.

****

Tim Civila masih berdiri tidak jauh dari tangga, setelah sebelumnya buru-buru turun saat mendengar suara keributan. Dari tempat mereka berdiri, semuanya melihat dengan jelas bagaimana Bumi melangkah paling depan, menghadapi si Bapak yang marah-marah, dan kemudian melindungi Jeslyn tanpa ragu. Mereka menyaksikan interaksi itu dari awal hingga suasana mulai tenang kembali.

Elfano yang dari tadi mematung akhirnya berbisik ke Rehan dan Fikri, “Itu barusan… kalian lihat juga, kan? Bos kita kayak udah kenal banget sama Jeslyn.”

Fikri mengangguk pelan, matanya masih tertuju pada sudut ruangan tempat Bumi kini duduk bersama Jeslyn. “Nggak cuma

kenal. Tadi juga refleks banget pas dia nyelametin."

Rehan akhirnya buka suara, dengan nada datar tapi tajam. "Gesturnya barusan terlalu refleks untuk orang yang baru kenal."

Elfano melirik ke arahnya. "Jangan-jangan... mantan?"

Fikri melotot pelan. "Sst. Jangan asal."

Namun sebelum siapa pun bisa menyimpulkan lebih jauh, Adelia yang sejak tadi diam, langsung melangkah cepat ke arah pintu keluar. Ia bahkan tidak menoleh saat Rehan memanggil pelan, "Del?"

Adelia tetap berjalan lurus, seperti tak mendengar. Tumit sepatunya terdengar

mantap menjejak lantai, lalu suara lonceng pintu cafe pun terdengar samar, menandakan kepergiannya.

Elfano mendecak pelan. “Kenapa dia yang jadi drama?”

Rehan hanya mendesah. “Bisa jadi dia sadar, mungkin selama ini bukan dia yang ada di kepala Bumi.”

Untuk beberapa saat, mereka hanya diam. Dari sudut cafe, Jeslyn dan Bumi masih berbicara pelan. Tidak ada suara yang terdengar dari jarak mereka berdiri, tetapi ekspresi Jeslyn sudah lebih tenang. Dan cara Bumi menatapnya… jelas bukan cara orang yang baru bertemu.

33. Modus Alus

Yang diam-diam paling peduli… biasanya juga yang diam-diam paling modus.

-J-

Sinar sore menyusup lembut melalui kisi-kisi jendela Ala Jeslyn, menyorot ke dinding pastel yang perlahan kembali tenang setelah kekacauan kecil tadi. Musik instrumental kembali terdengar, walau sempat terhenti oleh keributan pelanggan yang marah-marah. Pelanggan lain sudah mulai kembali menikmati minuman dan kudapan mereka, seolah menarik tirai pelupa atas insiden barusan.

Jeslyn menarik napas perlahan, mencoba mengusir sisa-sisa adrenalin dari

tubuhnya. Ia menyentuh gelas air mineral di depannya, yang tinggal setengah. Beberapa helai rambut jatuh di sisi wajahnya, sedikit berantakan karena sempat terburu-buru tadi. Ia menyibakkannya pelan sebelum menoleh ke arah Bumi yang duduk di hadapannya.

"Btw... makasih, ya." Akhirnya Jeslyn buka suara. "Kalau tadi kamu nggak turun, mungkin semuanya bakal makin kacau."

Bumi menoleh, menatapnya sejenak sebelum mengangguk. "Aku cuma kebetulan lebih dulu sadar sama situasinya."

"Tapi tetap aja. Kamu sigap banget. Aku sampe nggak sempat mikir apa-apa."

Bumi mengangguk. “Kayaknya kamu juga udah tahu, ya,” lanjut Bumi. “Kalau terjun ke dunia jasa, apalagi buka tempat kayak gini, kejadian-kejadian begini tuh bukan yang terakhir.”

Jeslyn mengangguk. “Iya, aku sadar banget sih. Dulu waktu masih kerja juga beberap kali dapet kritik, komplain, segala macam.” Jeslyn tersenyum tipis, meski nadanya terdengar getir. “Tapi mungkin kultur komplain di sini lebih lantang. Kalau di luar negeri, ya tetap ada yang rese, tapi caranya beda. Lebih tertib, gitu.”

Bumi tampak mengerti. Ia menatap Jeslyn sesaat sebelum menjawab, “Iya. Di Civila juga gitu. Belum lama ini aja ada klien yang nggak terima revisi desain,

padahal permintaannya berubah-ubah sendiri. Tetapi ya, kita baru merintis, jadi semua masih kita telan."

Jeslyn mengangguk pelan, memperhatikan setiap kata Bumi. Ada nada realistis yang ia kenal baik di suara itu, nada dari orang yang sudah cukup sering jatuh-bangun dan tetap bertahan.

"Capek, ya?" tanya Jeslyn pelan, hampir seperti bisikan yang hanya pantas dibagi berdua.

Bumi tidak langsung menjawab. Tapi di ujung senyumnya yang tipis, ada kejujuran yang jarang ia tunjukkan.

"Lumayan," katanya akhirnya. "Tapi, ya jalan terus aja."

Jeslyn mengamati ekspresinya sejenak, lalu ikut tersenyum. Kali ini, senyumnya lebih tulus. Lebih hangat. Mereka berdua tahu rasanya berdiri di tengah tekanan, di dunia yang selalu menuntut kesempurnaan, tetapi hanya memberi waktu secuil untuk bernapas.

Bumi menyandarkan punggungnya sejenak, lalu berkata, “Aku ngerti kamu udah punya staf cowok di sini. Tapi, nggak ada salahnya lho, pertimbangin pake security beneran. Biar kalau ada kejadian kayak tadi, ada yang langsung handle secara profesional.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Iya, aku juga sempat kepikiran. Apalagi pas makin ramai. Tapi aku nunda-nunda terus.”

“Jangan ditunda lagi,” kata Bumi, suaranya tenang tapi tegas. “Bukan cuma buat jaga tempat. Tapi juga buat jaga kamu.”

Jeslyn sedikit terdiam. Kalimat itu mengalun pelan tetapi mengendap di kepalanya. Dia tahu maksud Bumi bukan personal, itu sekadar saran profesional. Tapi tetap saja, entah kenapa kalimat itu terasa hangat dan menenangkan. Jeslyn mengangguk lagi. “Oke. Aku bakal pikirin serius mulai minggu ini.”

Bumi tidak menambahkan apa-apa. Tetapi dari sorot matanya, Jeslyn tahu bahwa saran itu bukan basa-basi.

Obrolan mereka sempat terhenti sejenak. Bumi melirik jam di ponselnya,

lalu menyentuh layar beberapa kali, ia baru teringat soal timnya.

Satu notifikasi muncul di grup Civila.

Rehan: Kita balik duluan ya, Bum. Mau beresin kerjaan lain.

Bumi menghela napas pelan dan menutup ponselnya. Ia menoleh ke arah Jeslyn yang sedang menggenggam gelas berisi air putih, jari-jarinya tampak masih sedikit tegang meski wajahnya sudah jauh lebih tenang.

"Aku balik dulu, ya," ucap Bumi sambil bangkit berdiri. "Anak-anak udah balik ke kantor."

Jeslyn ikut berdiri. "Oh... ya, ya. Makasih banyak, ya, Bum. Dan maaf juga. Aku jadi ganggu meeting kamu sama tim."

Bumi mengerutkan alis tipis. “Ganggu gimana? Meeting-nya udah selesai. Lagian bukan kamu yang bikin keributan tadi.”

Jeslyn tersenyum kecil, lalu mengangguk. “Tetep aja. *Thanks for everything.*”

Bumi menatapnya sebentar sebelum akhirnya berbalik. Langkahnya perlahan menjauh, melewati meja-meja yang tadi sempat ricuh, kini sudah kembali rapi. Jeslyn berdiri di tempatnya, mengikuti punggung Bumi dengan pandangan kosong beberapa detik. Ada rasa yang sulit dijelaskan di dadanya.

Jeslyn menarik napas panjang dan kembali duduk. Pikiran tentang Bumi lagi-lagi mengendap, seperti karamel

yang terlalu lama dimasak, lengket, dan susah lepas.

*****

Pintu kaca kantor Civila terbuka. Bumi masuk dengan langkah tenang, menenteng laptop. Matahari sore menyelinap masuk, membuat suasana kantor terlihat hangat. Di area kerja, Rehan, Fikri, dan Elfano masih duduk di tempat masing-masing, sementara Adelia tampak sibuk membereskan dokumen di mejanya, gerakannya cepat dan agak kaku.

Begitu Bumi datang, semua sempat diam. Mereka menoleh nyaris bersamaan, tetapi tak satu pun langsung

bicara, hanya tatapan penuh rasa penasaran yang menggantung di udara.

Elfano, tentu saja, yang pertama tak tahan. “Bum,” sapa Elfano dengan gaya santainya, “Kamu… kenal sama Jeslyn ya?”

Bumi menaruh laptop ke meja dan duduk. “Iya. Temen SMA.”

Rehan dan Fikri langsung saling tatap. Adelia melirik sekilas dari balik map yang sedang ia rapikan, tetapi tidak ikut menyela.

“Lah kenapa nggak pernah cerita?” tanya Elfano sambil menyengir, nadanya sedikit menggoda.

“Buat apa cerita?” jawab Bumi santai, matanya menatap layar laptop.

Elfano nyengir makin lebar. “Ya kan normalnya orang cerita.”

Rehan ikut nimbrung tanpa menoleh. “Sayangnya Bumi bukan orang normal itu.”

Tawa kecil terdengar dari Fikri dan Elfano. Lalu Elfano mendadak membelalakkan mata.

“Eh… tunggu,” katanya sambil menoleh cepat ke Adelia. “Kalau Jeslyn temen SMA kamu, Bum, berarti dia juga temen SMA Adelia dong? Del, kamu juga kenal Jeslyn?”

Semua menoleh ke arah Adelia.

Tetapi Adelia hanya menutup mapnya agak keras, kemudian berdiri sambil meraih tas. “Aku pulang duluan ya,”

ucapnya singkat, tanpa menoleh ke siapa pun. Langkahnya cepat keluar dari ruangan, menyisakan keheningan sesaat di dalam kantor.

Elfano mendesis pelan. “Oops.”

Fikri menyandarkan diri ke kursi. “Fix. Dia kenal Jeslyn.”

Rehan hanya mengangkat alis tipis sambil kembali ke layar komputernya. Sementara Bumi tetap diam, satu tangannya menyentuh mouse, tetapi matanya tidak benar-benar fokus ke layar. Entah sedang berpikir atau sengaja memilih untuk tidak bicara.

Adelia menyalakan motornya dengan

cepat, seolah ingin segera menjauh dari kantor Civila—atau lebih tepatnya, dari perasaan yang sedang berputar tak karuan dalam dadanya. Mesin motor meraung pelan, tetapi suara itu tak mampu menutupi kepedihan yang menyesakan. Udara sore menyapu wajahnya, tetapi justru membuat matanya semakin perih. Hatinya terasa penuh. Terlalu penuh.

Ia menunduk sejenak di dekat deretan bangunan bagian depan kantornya. Saat menoleh ke sisi kanan secara refleks, jantungnya seperti dihantam keras. Itu bangunan Ala Jeslyn. Dan tepat di depan bangunan itu, sebuah mobil Lexus LX berwarna abu-abu terparkir manis.

Mewah, elegan, mencolok. Adelia tahu pasti itu mobil siapa.

Jeslyn berdiri di sampingnya. Rambutnya terikat rapi, ia sedang bicara sebentar dengan salah satu stafnya, lalu membuka pintu mobilnya perlahan. Gerakannya kalem, percaya diri, effortless, seolah memang dunia ini sudah disiapkan untuk menerima kehadirannya.

Adelia menatap pemandangan itu dari balik helm, tubuhnya masih di atas motor matik yang sudah ia cicil dua tahun lebih. Punggungnya terasa dingin. Matanya panas. Dan saat itu juga, Adelia merasakan sesuatu dalam dirinya runtuh.

Dia yang sudah bertahun-tahun berjuang mati-matian, lembur proyek, jadi cewek satu-satunya di tim Civila, berusaha jadi orang yang kuat dan layak dihargai. Dia yang selama ini selalu berada di samping Bumi, dari nol. Tetapi tetap saja, sorot mata Bumi tadi sore bukan untuknya. Semuanya kembali ke Jeslyn.

Jeslyn yang dulu anak pindahan di SMA. Jeslyn yang sekarang punya tempat usaha cantik, mobil mewah, dan—tanpa usaha pun—dilirik oleh orang yang paling Adelia inginkan.

Adelia mengeraskan rahang, menarik gas, dan melaju. Baru beberapa meter menjauh dari tempat itu, matanya buram. Ada yang jatuh pelan-pelan dari

sudut matanya, mengaburkan jalan. Ia menepi. Parkir sebentar di depan toko yang tutup, lalu mematikan mesin motor. Adelia membuka helm, di sana, di balik pelindung wajahnya yang biasanya dingin, Adelia menangis.

Tangis diam-diam yang lama tertahan. Tangis dari luka yang bahkan tak bisa ia beri nama dengan jelas, tetapi ia tahu, semuanya berakar dari rasa kalah. Karena hidup ternyata tidak adil. Tidak pernah benar-benar adil.

****

Jeslyn merebahkan tubuhnya di kasur, menatap langit-langit kamarnya yang bergaya minimalis dengan lampu gantung berbentuk bunga yang

memancar lembut. Ruangan itu tenang, hanya terdengar dengung AC dan detak jantungnya yang belum benar-benar stabil sejak kejadian sore tadi.

Bayangan Bumi yang berdiri di depannya, melindunginya, memegang bahunya dengan tatapan khawatir, terus berputar di kepalanya. Jeslyn menarik selimut sampai ke dagu, tapi dinginnya bukan datang dari udara. Lebih dari itu, ada yang menggigil di hatinya.

“Dia refleks begitu karena apa, sih?” bisiknya pada diri sendiri.

Apa karena dia hanya manusia biasa yang sigap membantu saat ada keributan? Apa karena mereka dulu memang pernah dekat, jadi wajar saja? Atau apa Jeslyn terlalu percaya diri kalau

menganggap itu semua karena Bumi masih peduli?

Jeslyn memejamkan mata sebentar, lalu mengembuskan napas panjang. Ia butuh saran. Butuh suara dari luar kepalanya yang bisa kasih pandangan objektif. Tetapi siapa?

Mama Elora? Jeslyn sempat terpikir untuk mengirim pesan, tapi waktu sudah terlalu malam. Mamanya pasti sudah. Tante Kara? Hmm... kemungkinan besar sedang sibuk dengan Rizu. Lagipula, Tante Kara terlalu suportif. Jeslyn butuh seseorang yang bisa ngomong blak-blakan, bukan cuma "ikutin kata hati kamu aja" seperti biasa.

Risa.

Jeslyn meraih ponselnya di nakas. Lama ia menatap layar, jempolnya menggantung di atas kontak Risa. Sempat ragu, apa ini terlalu malam? Tetapi akhirnya ia mengetik juga.

Jeslyn: Ris, kamu masih bangun?

Beberapa detik kemudian, centang biru muncul. Lalu langsung mendapat balasan.

Risa: Masih. Kenapa, sayangku?

Jeslyn menelan ludah. Ia mengetik perlahan.

Jeslyn: Aku butuh ngobrol. Tentang seseorang. Bisa telpon?

Di ujung sana, balasan cepat datang.

Risa: Kamu kirim link zoom juga boleh. Aku udah siap dengerin. Sambil sheet mask-an juga gapapa kan?

Jeslyn terkekeh pelan. Saat video call tersambung, wajah Risa langsung muncul, pakai bando bulu warna ungu. "Hei, kamu nggak papa?" sapa Risa, sambil mendekatkan wajah ke kamera. "Ini kayaknya cerita soal Bumi, ya?"

Jeslyn langsung terkekeh. "Lho, kok langsung mikirnya ke sana sih?"

Risa menghela napas panjang, "Insting, bestie. Dan feeling aku seringnya bener."

Jeslyn menyeringai. "Nggak salah sih," katanya pelan, menunduk sebentar. "Tadi sore ada kejadian di Ala Jeslyn... agak heboh. Bumi bantuin aku."

Risa langsung duduk lebih tegak, sepanjang cerita dia tidak menyela. Cuma menatap Jeslyn lewat layar dengan pandangan serius, seolah siap mendengar sampai selesai.

Jeslyn mulai cerita dari awal, tentang keributan pelanggan yang marah karena anaknya jatuh, bagaimana si Bapak hampir mendorongnya, sampai bagaimana Bumi datang, melindungi, sampai refleks megang bahunya dan bertanya dia baik-baik saja atau tidak.

Risa hanya mengangguk-angguk pelan. Sekali dua kali wajahnya berubah, ikut tegang, lalu melotot pas bagian si Bapak mau main kasar. Tetapi tetap tidak memotong.

Jeslyn melanjutkan, “Setelah semuanya beres, dia ngajak aku duduk, terus minta stafku bawain air dia nenangin aku gitu.”

Jeslyn berhenti sejenak, lalu menatap layar. “Menurut kamu, aku terlalu percaya diri nggak sih? Kalau mikir dia masih peduli.”

Risa mendesah. “Lyn,” katanya sambil menatap lurus ke kamera. “Kalau refleks dia tadi, cuma karena empati, ya mungkin. Tapi, ngelindungin kamu kayak gitu? Pegang bahu kamu kayak mau ngecek luka padahal kamu baik-baik aja? Itu tuh—hmm—bukan reaksi yang biasa. Itu bukan sekadar ‘peduli’… itu udah beda.”

Jeslyn terdiam. Degup jantungnya makin terasa.

Risa melanjutkan, nada suaranya lembut, “Tapi kalau kamu nanyanya, dia punya perasaan atau enggak, itu yang aku nggak bisa jawab. Soalnya, kamu sendiri juga masih nyimpan sesuatu, kan?”

Jeslyn tak langsung menjawab. Ia cuma menunduk, senyumnya samar. Di layar, Risa menatapnya penuh pengertian.

“Jadi,” kata Risa, santai lagi sambil menyandarkan punggung, “mau kamu ngaku duluan, atau tunggu dia? Atau kamu mau kita nyulik dia aja biar jelas?”

Jeslyn tertawa pelan. “Gila.”

Risa nyengir. “Tapi kamu lebih gila kalau nebak-nebak terus dan nggak nanya langsung.”

Jeslyn menarik napas panjang, lalu menyandarkan kepala ke dinding. Tatapannya kosong, tetapi suara di ujung sana, masih menunggu dengan sabar. “Aku juga nggak ngerti sama diri aku sendiri, Ris,” ucapnya pelan. “Harusnya aku marah, tahu nggak? Dulu dia pergi gitu aja… tanpa pamit, tanpa penjelasan. Kayak semua yang pernah kita lalui nggak berarti apa-apa buat dia.”

Risa diam. Tak ingin memotong.

“Tapi giliran sekarang dia muncul lagi, datang seolah-olah nggak pernah ada yang salah, gitu aja dia bisa bikin hidup aku jungkir balik,” lanjut Jeslyn, nada suaranya mulai serak. “Aku kesel sama diri aku sendiri karena aku… aku masih

mikirin dia." Jeslyn menunduk, menatap selimut yang diremas-remas di pangkuannya. "Aku harusnya benci. Harusnya. Tapi entah kenapa... aku malah pengin tahu kabarnya, pengin tahu apa dia baik-baik aja."

Risa masih diam, tetapi wajahnya di layar terlihat makin lembut. Ia tahu, sahabatnya sedang mengakui sesuatu yang selama ini dipendam dalam.

Jeslyn tertawa kecil, getir. "Padahal harusnya udah selesai, kan? Tujuh tahun. Aku udah kuliah, kerja, pindah ke luar negeri, balik lagi, bangun hidup sendiri. Tapi dia dateng, dan semua pertahanan itu kayak... bubar jalan."

Risa akhirnya angkat suara, pelan dan penuh empati. "Lyn... perasaan itu nggak

bisa dimatiin pakai logika. Dan nggak semua hal harus selesai cuma karena waktu udah lama lewat."

Jeslyn terdiam.

"Kalau kamu masih mikirin dia," lanjut Risa, "itu bukan kelemahan. Tapi kalau kamu terus biarin dia bikin kamu bingung, tanpa tahu sebenarnya dia ngerasa apa, itu baru... menyiksa diri."

Jeslyn menghela napas panjang lagi. "Aku nggak tahu harus gimana."

"Ya udah," kata Risa, tersenyum tipis. "Kalau emang kamu belum siap tahu jawabannya, ya nggak apa-apa. Tapi jangan pura-pura kamu baik-baik aja. Aku ada kok. Dengerin kamu, kapan pun."

Jeslyn menatap layar dan tersenyum, kali ini lebih tulus. “Thanks, Ris. Kamu beneran penyelamat hari ini.”

“Selalu, bestie,” jawab Risa sambil kedip satu mata. “Sekarang tidur. Stop overthinking. Si Bumi juga belum tentu bisa tidur tenang habis kejadian tadi.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Semoga dia mimpiin aku.”

“Ya ampun,” sahut Risa, ngakak. “Dasar.”

Mereka tertawa bersama, dan untuk sementara, beban di dada Jeslyn terasa sedikit lebih ringan.

*****

Pagi itu, suasana kantor Civila masih segar. Udara Bandung yang sedikit

dingin bercampur dengan aroma kopi yang menguar dari pantry kecil di sudut ruangan. Beberapa cahaya matahari masuk dari jendela besar, menambah semangat kerja pagi itu.

Rehan dan Fikri sudah duduk di meja kerja mereka, menjelaskan beberapa progres pengembangan fitur baru ke Bumi yang baru datang. Bumi duduk menyimak sambil membuka laptop, sesekali mengangguk.

Tak lama kemudian, Adelia masuk. Penampilannya seperti biasa—rapi dan profesional—tetapi ada sedikit sembab di matanya, seperti baru habis menangis semalaman. Rehan sempat melirik sekilas, menyadari sesuatu, tetapi memilih untuk tidak berkomentar.

“Pagi,” sapa Adelia datar, lalu langsung menuju tempat duduknya dan mulai menyalakan komputer.

Bumi menoleh sebentar. “Pagi.

Baru beberapa menit mereka kembali fokus bekerja, suara khas Elfano terdengar dari pintu.

“Selamat pagi, rekan-rekan yang keren dan cerdas!” serunya sambil membawa tray berisi lima cup kopi takeaway.

Rehan mengangkat alis. “Wah, ada apa ini pagi-pagi bawa kopi?”

Elfano menyeringai. “Aku tuh orangnya baik dan penuh cinta kasih di pagi hari,” ucapnya sambil membagikan kopi satu per satu.

“Buat kamu, Rehan. Ini yang nggak terlalu pahit. Fikri, yang pakai oat milk. Del… lo belum minum kan? Nih.”

Adelia hanya mengangguk singkat, menerima tanpa banyak bicara. Terakhir, Elfano berdiri di samping Bumi dan menyerahkan satu cup yang beda desain. “Nah, ini…” katanya sambil menaikkan satu alis. “Spesialbuat Kang Bumi. Dari Teteh Jeslyn.”

Suasana mendadak hening sedetik, lalu Fikri cekikikan. Rehan cuma geleng-geleng kepala.

Bumi menatap cup di tangannya, lalu menoleh ke Elfano. “Kamu yang beli, kan?”

Elfano pura-pura sok misterius. “Yaaa… anggap aja aku cuma perantara takdir.”

Bumi hanya menghela napas pendek, tetapi sudut bibirnya sempat terangkat sedikit. Tanpa menanggapi lebih jauh, ia kembali ke laptopnya, mencoba mengabaikan tatapan penasaran yang mulai muncul dari kiri dan kanan.

Baru beberapa teguk kopi diteguk, obrolan santai pagi itu mulai bergeser ke topik yang sebenarnya sudah menggantung sejak kemarin sore.

Elfano menoleh ke arah Adelia dan Bumi dengan alis terangkat. “Eh, by the way… kalian katanya satu SMA sama Jeslyn, kan? Tapi sebelumnya tuh kayak aneh aja. Kayak asing gitu.”

Bumi masih mengetik, tidak langsung menanggapi.

Fikri ikut menimpali dengan nada menggoda, “Kalau bos kita sih nggak kelihatan asing-asing amat. Malah kayak akrab banget, ya?”

Rehan cuma tersenyum simpul di balik layar monitornya, tetapi tidak ikut masuk terlalu jauh.

Elfano mendekat ke meja Bumi, setengah berbisik tetapi sengaja dibuat cukup keras agar semua dengar, “Jadi aku harus waspada ya kalau mau ikut deketin Jeslyn? Soalnya kayaknya saingannya berat.”

Bumi tetap diam. Ia hanya menatap layar, tangannya berhenti sejenak di atas keyboard tetapi tidak menoleh. Seolah mendengar, tetapi memilih tidak menanggapi.

Adelia yang duduk di meja sebelah menutup tumbler miliknya dengan gerakan sedikit terburu-buru. Kemudian menaruhnya di meja, dengan suara yang lebih besar dari yang seharusnya, membuat Rehan dan Fikri refleks menoleh.

Tidak ada yang berkata-kata selama beberapa detik. Elfano hanya melirik sebentar ke arah Adelia, lalu ke Bumi, menyadari suasana mendadak jadi agak canggung.

Untuk meredakan ketegangan, Fikri mengangkat cup kopi-nya dan berseru pelan, “Oke, yang penting sekarang kopi enak, kerjaan kelar, dan kita tetap hidup sampai akhir bulan.”

Mereka tertawa kecil, tetapi Adelia hanya diam.

Bumi kembali mengetik, dan suasana kantor perlahan kembali ke ritmenya yang biasa, meski ada satu-dua hal yang masih mengganjal di udara.

******

Menjelang jam makan siang, kantor Civila mulai sepi. Fikri, Rehan, dan Elfano sudah keluar bareng untuk cari makan ke warung langganan mereka. Adelia pamit lebih dulu, bilang mau ke tempat makan yang agak jauh.

Tinggal Bumi sendiri di ruang kerja itu. Ia bersandar di kursinya, lalu menatap cup kopi yang tinggal setengah di mejanya—cup dengan stiker pastel

bertuliskan Ala Jeslyn dan gambar kecil kue strawberry mousse di pojokannya. Kata Elfano, ini "kiriman khusus dari Teteh Jeslyn." Candaan yang masih mengendap di benaknya.

Perlahan, Bumi mengambil cup itu, memutarnya sebentar, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Ia memotret cup itu, angle-nya sederhana, natural. Bukan buat diposting, cuma buat dikirim.

Tanpa pikir panjang, ia membuka akun Instagram. Membuka akun pertama di riwayat pencariannya. Bumi membuka fitur DM. Ia memilih foto yang barusan ia ambil, lalu mengetik pelan;

Kata Elfano ini dari kamu, bener?

Bumi menatap layar sebentar. Menunggu, tidak ada tanda Jeslyn sedang mengetik. Tidak ada balasan.

Bumi menarik napas. Ia tahu Jeslyn mungkin sedang sibuk, atau mungkin memilih tidak membalas. Dengan gerakan tenang, ia mengunci layar, menyelipkan kembali ponselnya ke saku, dan meraih cup kopi itu, lalu menyesapnya perlahan. Bibirnya tertarik membentuk sedikit senyuman.

*****

Malam itu, udara Bandung terasa lebih sejuk dari biasanya. Setelah mandi, Jeslyn menjatuhkan tubuhnya ke kasur dengan helaan napas panjang. Handuk

kecil masih melingkar di lehernya, rambutnya basah separuh, dan piyama lengan pendek bergambar stroberi sudah menempel nyaman di tubuhnya.

Hari ini benar-benar padat. Produksi dessert untuk dua pesanan komunitas, take video untuk konten reels, dan sesi baking class sore tadi membuatnya baru sampai rumah menjelang pukul sembilan malam. Tetapi seperti biasa, sebelum tidur, rutinitasnya tak bisa dilewatkan, yaitu scroll media sosial.

Jeslyn meraih ponselnya dari atas nakas. Ia membuka Instagram, sekadar mengecek DM dari beberapa kolaborator. Lalu, matanya menangkap satu nama yang tak biasa muncul di bagian atas.

Jeslyn langsung membuka pesan itu. Hatinya sedikit tercekat, padahal pesannya sangat singkat.

Kata Elfano ini dari kamu, bener?

Disertai dengan foto cup kopi pastel dari Ala Jeslyn. Jeslyn menatap pesan itu sejenak, lalu tanpa sadar tersenyum kecil.

Ia mengetik balasan.

Iya. Ucapan terima kasihku buat kemarin.

Tangannya sempat berhenti di atas keyboard. Ragu sejenak, apakah perlu ditambah emoji? Atau cukup seperti itu saja? Akhirnya ia tekan send.

Layar kembali sunyi. Jeslyn menggulir pesan-pesan lama, lalu tanpa sadar membuka kembali profil Bumi meski

tidak ada apa-apa di sana. Jeslyn mengunci layar, meletakkan ponselnya di samping bantal. Baru beberapa menit Jeslyn membuka ponselnya kembali dan menemukan balasan dari Bumi.

Kamu sibuk banget ya hari ini?

Jeslyn menatap kalimat itu beberapa detik. Senyumnya belum reda sejak balasan pertama. la segera mengetik.

Lumayan. Harus produksi, ngurus konten, terus sore ada baking class. Jadi baru sempat buka HP sekarang.

Tak butuh waktu lama, balasan Bumi muncul lagi.

Cuma kopi aja?

Jeslyn menggigit bibir. Jemarinya langsung menari di layar, tetapi kalimat

itu belum juga dikirim. Ia hapus, tulis ulang, hapus lagi. Akhirnya, ia membalas

Kamu maunya apa?

Tiga titik pengetikan muncul. Hilang. Muncul lagi. Hati Jeslyn rasanya ikut nyangkut di situ.

Apa ya.

Jeslyn mendengus pelan. "Bumi, kamu tuh ya..." gumamnya sendiri, sambil mengetik,

Sebutin aja. Kalau aku bisa, aku turutin.

Begitu kalimat itu terkirim, Jeslyn langsung menutup wajahnya dengan bantal. Menyesal? Iya. Malu? Apalagi. Tapi telat. Pesannya sudah biru—dibaca.

Makan bareng, bisa?

Jeslyn nyaris berteriak. Ia bangkit duduk di atas kasur, ponsel masih di tangannya, napas sedikit memburu. “Astaga, Bumi…” Kalau dia langsung bilang bisa, itu terlalu gampang. Tatapi kalau menolak, rugi. Akhirnya ia mebalas dengan gaya jual mahal setengah hati,

Hm… lihat nanti ya. Aku sibuk soalnya.

Balasan datang dalam dua detik.

Oh ya udah.

Jeslyn menatap layar, mendecak pelan. “Kok gitu doang? Harusnya kan bujuk aku dulu kek…” Ia menimbang-nimbang, lalu mengetik lagi.

Nanti aku kabarin kalau bisa.

Balasannya muncul lagi dengan satu baris sederhana.

WA aja. Ini nomorku. 08121234568

Jeslyn menatap layar ponsel itu lama. Hening, lalu akhirnya merebahkan tubuhnya di kasur sambil memeluk bantal kuat-kuat. Layar ponsel masih menyala, menampilkan percakapan yang baru saja terjadi. Percakapan yang mungkin biasa buat orang lain. Tetapi tidak untuk Jeslyn.

34 ; French Toast di Jam Sepuluh

Jam makan malamnya sih kelewat, tapi rasanya tetap pas.

-J-

Pagi itu, aroma manis *butter* dan gula memenuhi udara di pantry Ala Jeslyn. Mixer berdengung di sudut meja stainless, adonan cake mengembang perlahan di dalam oven, dan Jeslyn

berdiri di depan meja kerja dengan celemek pastel, fokus menghias mini pavlova yang akan menjadi menu spesial minggu ini. Tangannya lincah memutar piping bag, menaruh potongan buah segar di atas lapisan krim lembut.

Pintu pantry terbuka pelan. Salah satu stafnya, melongok sambil membawa nampan kosong. “Chef,” sapa Suci tersebut sambil masuk, “tadi ada yang beli kopi. Dari Civila.”

Jeslyn tidak langsung menoleh. “Civila? Pasti Elfano, kan?”

Suci menggeleng cepat. “Bukan. Ini yang bantu pas kejadian bapak-bapak rusuh kemarin.”

Tangan Jeslyn refleks berhenti di atas dessert yang hampir selesai dihias.

“Oh…” ucapnya singkat, menatap krim di ujung piping bag tanpa bergerak.

Suci berjalan lebih dekat, meletakkan nampan di meja sudut. “Dia tadi juga sempet nanyain Chef, lho.”

Jeslyn menoleh setengah. “Nanyain aku? Maksudnya gimana?”

“Iya,” jawab Suci santai. “Dia tanya, Chef Jeslyn ada nggak. Aku bilang lagi bikin dessert di dapur.”

Jeslyn menunduk lagi, pura-pura fokus ke hiasan pavlova padahal otaknya sudah penuh tanda tanya. “Terus?”

“Ya udah, gitu aja sih,” jawab Suci sambil tersenyum kecil, lalu kembali ke arah pintu pantry.

Begitu Suci keluar, Jeslyn menarik napas panjang. Tangannya kembali bergerak, pikirannya tidak lagi hanya pada pavlova di depannya. Kata-kata "yang bantu pas kejadian bapak-bapak rusuh" terus terulang di kepalanya. Dan dia tahu sekali siapa yang dimaksud oleh Suci itu.

*****

Beberapa jam kemudian, semua dessert pesanan pagi sudah keluar dari pantry. Aroma manis gula dan vanila perlahan menghilang, berganti dengan bau kayu manis samar dari rak pendingin. Jeslyn melepas celemek, membersihkan tangannya, lalu naik ke lantai tiga—ruangan favoritnya.

Lantai tiga Ala Jeslyn sudah rapi. Sudut kanan menjadi area kerja dengan meja kayu lebar, lampu studio, dan kamera yang menghadap *island table* kecil. Rak-rak di belakangnya tertata penuh buku resep, properti foto, dan toples berisi berbagai topping dessert. Semua siap jika sewaktu-waktu ia ingin membuat konten.

Jeslyn menjatuhkan diri di kursi kerja. alih-alih menyalakan PC, tangannya meraih ponsel dari saku celemek yang masih ia kenakan. Layarnya memantulkan cahaya sore yang mulai redup. Jeslyn mengamati nama baru di kontak ponselnya. Bumi. Nama itu saja sudah cukup membuat napasnya sedikit berat.

Jeslyn menatapnya lama. Ibu jarinya menggantung di atas layar, ragu-ragu. Chat duluan… atau tidak? Kalau tidak, Bumi tidak akan tahu nomor ini miliknya. Semalam mereka cuma ngobrol lewat DM Instagram. Jadi, kalau dia diam, percakapan itu akan berhenti di sana.

Dan yang membuat Jeslyn heran, Bumi sama sekali tidak meminta nomor ponselnya. Tidak ada "boleh minta nomor kamu?" atau basa-basi lain. Laki-laki itu cuma memberikan nomornya begitu saja, seakan yakin Jeslyn bakal menghubunginya.

Jeslyn memiringkan kepala, bibirnya membentuk senyum tipis yang entah kesal atau geli. *Pede banget, Bum*…pikirnya.

Jeslyn menatap layar ponselnya cukup lama sebelum akhirnya menyerah pada gengsinya sendiri. Ia mengetik pelan, berusaha terdengar santai.

Jeslyn : Hai Bumi, ini nomorku. Jeslyn.

Tidak lama, balasan dari Bumi masuk ke ponsel Jeslyn.

Bumi : ke, nanti aku save.

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. Ia mengetik lagi, jemarinya bergerak tanpa terlalu banyak pikir.

Jeslyn : Tadi kata stafku kamu ke sini, ya? Terus nyari aku? Ada apa?

Bumi : Nanya aja. Soalnya Elfano bilang tiap ke sana ketemu kamu. Kok aku nggak?

Jeslyn spontan terkekeh. Sejak kapan Bumi bisa melucu? Cowok itu biasanya kaku, lurus, dan terlalu serius untuk melempar kalimat seperti ini.

Jeslyn : Kenapa sih? Mau banget ketemu aku? tulis Jeslyn, separuh menggoda.

Bumi : Iya.

Cuma satu kata, cukup untuk membuat jantung Jeslyn terasa aneh. Campuran gugup, senang, dan tidak tahu harus apa. Jemarinya berhenti di atas layar, tidak langsung membalas. Sampai Bumi mengirim pesan lagi.

Bumi : Mau nagih janji kamu.

Jeslyn membulatkan mata, lalu mengetik cepat.

Jeslyn : Ya ampun, iya aku inget kok. Hari Sabtu malam ini aku free, kamu bisa?

Bumi : Oke, bisa.

Jeslyn : Nanti aku kabarin tempatnya.

Bumi : Oke.

Layar kembali sunyi. Jeslyn meletakkan ponselnya di meja, tidak bisa menghapus senyum kecil di wajahnya. Rasa berdebar itu masih ada dan kali ini, ia tidak berusaha mengusirnya.

****

Malam hari ini, Jeslyn duduk bersila di atas kasurnya, ponsel disandarkan di bantal, layar menampilkan wajah Risa yang baru saja selesai *skincare*-an. Rambutnya dicepol asal, piyama

bermotif polkadot, ekspresinya jelas sedang siap-siap untuk sesi gosip panjang.

“Jadi…” Risa memiringkan kepala sambil senyum lebar, “kamu bakal makan malam sama Bumi? Wah, wah, wah…”

Jeslyn memutar bola mata. “Cuma makan bareng, kok, itu pun karena aku ada janji sama dia.”

“Janji makan malam, dengan mantan… sahabat?” Risa mengangkat alis. “Please, Lyn, itu kan udah jelas levelnya lebih dari sekadar ketemu nggak sengaja di kafe.”

Jeslyn menghela napas. “Kamu tuh… selalu mikirnya jauh. Aku nggak segitunya, Ris.”

“Terserah mau ngaku atau nggak,” jawab Risa santai, “tapi aku tahu banget kamu lagi berbunga-bunga sekarang. Nih ya, aku cuma mau ngingetin, jangan terlalu nurutin perasaan.”

Jeslyn terdiam, mendengarkan.

“Aku nggak bilang kamu harus dingin banget atau jual mahal,” lanjut Risa. “Cuma, berpikir logis juga. Jangan sampai Bumi cuma mainin perasaaan kamu aja. Apalagi kalau ternyata dia cuma iseng nostalgia.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Aku ngerti.”

Risa mendekat ke layar, suaranya agak serius. “Kalau bisa, pas makan malam itu, obrolin aja hal-hal yang jadi pertanyaan kamu selama ini. Kenapa dulu dia pergi tiba-tiba. Kenapa dia kayak pura-pura

nggak kenal pas kalian ketemu dua tahun lalu. Pokoknya, jangan cuma ketawa-ketawa manis."

Jeslyn menghela napas lagi, kali ini lebih berat. "Iya, aku paham. Tenang aja."

"Bagus," Risa tersenyum, matanya tetap tajam. "Aku cuma nggak mau kamu kebawa arusnya dia. Kamu tuh belum pernah pacaran, Lyn, jadi aku tahu banget gimana kamu bisa gampang baper kalau ada cowok yang bikin nyaman. Beda sama aku, sebelum sama Raka, aku udah coba pacaran beberapa kali, jadi aku bisa baca karakter cowok-cowok."

Jeslyn tersenyum tipis. "Iya, iya... aku tahu. Makasih, Ris."

“Aku nggak mau kamu terjebak jeratan Bumi, oke?” Risa menunjuk ke kamera. “Sekali lagi, kamu yang pegang kendali.”

Jeslyn mengangguk lagi, lebih mantap. “Oke.”

Mereka saling tersenyum. begitu *video call* berakhir, Jeslyn tetap terdiam lama di kamar. Kata-kata Risa berputar di kepalanya, bercampur dengan degup jantungnya yang justru makin kencang membayangkan Sabtu malam nanti.

*****

Pagi di kantor Civila kali ini terasa berat. Udara dingin dari AC bahkan tidak cukup untuk menurunkan panas yang

mengendap di meja kerja Bumi dan Adelia. Sejak duduk di kursinya, Adelia sudah mengetik dengan tempo cepat, bunyi klik klik klik dari keyboard-nya terdengar menusuk telinga. Di seberang ruangan, Bumi membuka blueprint digital di tabletnya, matanya tidak lepas dari detail teknis untuk proyek high-profile mereka. Sebuah apartemen premium yang akan dijadikan studi kasus besar untuk portofolio Civila.

Masalahnya dimulai dari revisi besar yang Adelia kerjakan minggu lalu. Klien meminta penyesuaian struktural untuk menekan biaya, modul aplikasi yang dikembangkan tim IT menunjukkan desain itu akan memakan ongkos lebih besar dari rencana awal. Bumi yang

memegang kendali koordinasi teknis harus mengoreksi itu, Adelia menganggap koreksinya terlalu jauh, bahkan merombak konsep yang sudah ia bangun.

“Kamu ganti proporsi fasadnya,” kata Bumi tanpa nada emosi, pagi itu, sambil menunjuk layar tabletnya. “Kalau tetap begini, jumlah panelnya nambah, dan modul perhitungan biaya nggak akan sinkron sama spek yang klien setujui.”

Adelia mendongak, tatapannya tajam. “Proporsi ini yang paling estetik dan udah aku kompromikan sama permintaan mereka. Kalau diubah lagi, konsepnya hancur, Bum.”

“Kita bukan cuma jualan konsep, Del. Angka juga harus bener. Klien kita bayar

untuk hasil yang sesuai brief mereka, bukan visi kita sendiri.”

Nada Bumi tetap datar, kata-katanya terdengar menekan. Adelia menghela napas keras, menutup laptopnya sebentar. “Kalau mau diubah, kenapa nggak dari awal? Ini udah versi revisi keempat.”

“Karena data terakhir dari tim IT baru masuk kemarin,” jawab Bumi, tegas. “Kita nggak bisa tutup mata dari hitungan real.”

Keheningan menegang di antara mereka. Adelia membuka kembali laptopnya dengan gerakan cepat, hampir membanting penutupnya ke belakang. “Oke. Aku revisi lagi,” katanya

singkat, lalu kembali mengetik tanpa menatap Bumi sedikit pun.

Suasana di ruang kerja jadi aneh. Elfano melirik ke Fikri, lalu ke Rehan. “Gila, dari kemarin vibes mereka kayak dingin banget, ya?”

Fikri mengangguk pelan. “Padahal biasanya masih bercanda tipis. Ini kayak perang dingin. Kayak ada yang nyangkut di luar urusan kerjaan.”

Elfano mengangkat alis. “Atau justru urusan kerjaan ini nyangkut ke hal pribadi?”

Rehan hanya diam saja dengan spekulasi kedua tamannya. Tidak ada yang berani mendekat. Semua pura-pura sibuk di depan monitor masing-masing. satu hal jelas, ketegangan antara Bumi dan

Adelia bukan cuma soal desain dan angka. Ada lapisan lain yang membuat suasananya jauh lebih panas dari biasanya.

*****

Ruang meeting Civila siang itu terasa sunyi. Bumi duduk sendirian di ujung meja, blueprint digital terbuka di layar laptopnya. Diagram biaya dan revisi desain yang jadi biang masalah terpampang jelas, garis-garis merah menandai bagian yang harus diubah. Proyek ini harus beres sebelum Sabtu. Kalau tidak, ia harus lembur akhir pekan dan rencana makan malamnya dengan Jeslyn bisa terpaksa dibatalkan.

Bumi menghela napas panjang. Dia bukannya mau mengorbankan pekerjaan demi urusan pribadi. Profesionalitas selalu nomor satu untuknya. sejak beberapa hari lalu, Adelia seperti susah diajak komunikasi. Tidak seperti biasanya. Padahal mereka sudah bekerja sama cukup lama, dan Bumi tahu Adelia biasanya cepat merespons dan mau kompromi.

Pikirannya kembali ke percakapan beberapa minggu lalu—momen saat ia menegur Adelia agar tidak mencampuri urusan pribadinya. Harusnya, teguran itu membuat Adelia justru menjaga profesionalitas. yang terjadi malah sebaliknya.

Bumi mengusap wajahnya, menatap layar laptop lagi. *Deadline* semakin dekat. Ia membuka catatan revisi, mencoba mencari celah solusi tanpa harus berdebat panjang lagi.

Pintu ruang meeting berderit. Rehan masuk sambil membawa dua gelas kopi kertas. “Aku bawain minum, Bum,” ujarnya, lalu duduk di kursi sebelah.

Bumi hanya mengangguk singkat. “Makasih.”

Rehan mencondongkan tubuhnya, menatap layar laptop Bumi sebentar lalu kembali menatapnya. “Kamu sama Adelia kenapa sih akhir-akhir ini?”

Bumi menghela napas, bersandar di kursi. “Aku juga nggak tahu. Dari

kemarin dia susah banget diajak ngobrol soal ini. Nggak kayak biasanya."

Rehan tersenyum miring, seolah tahu sesuatu yang Bumi tidak. "Kamu nggak nyadar, Bum?"

Bumi menoleh, bingung. "Nyadar apa?"

"Selama ini, Adelia tuh suka sama kamu."

Bumi terdiam. Tatapannya kembali lurus ke depan, seolah otaknya butuh waktu mencerna ucapan itu, bukan karena ia tidak tahu, ternyata anggota timnya menyadari itu.

Rehan melanjutkan dengan nada santai penuh arti, "Dan sejak kamu ketemu Jeslyn lagi, dia jadi *mood swing*. Kamu pikir itu kebetulan?"

Bumi memijat pelipisnya pelan. “Aku nggak pernah kasih sinyal ke dia,” jawabnya datar.

Rehan mengangkat bahu. “Kadang kamu nggak perlu ngasih sinyal untuk bikin orang berharap.”

Bumi menghela napas, lalu berkata pelan tegas, “Aku sama Adelia itu murni rekan kerja. Nggak ada perasaan apa pun. Dan aku berharap dia juga begitu. Apalagi kalau sudah nyangkut masalah pekerjaan, kalau campur aduk sama perasaan, itu bisa hancur.”

Rehan tersenyum tipis, menyandarkan punggungnya ke kursi. Dari awal kenal, dia tahu Bumi adalah tipe yang perfeksionis dan berpikir dengan logika. Bahkan, selama ini ia tidak pernah

melihat Bumi menunjukkan ketertarikan pada siapa pun. Mungkin itulah sebabnya Bumi tidak peka terhadap perasaan orang lain—terutama perempuan.

"Aku tahu kamu profesional sama Adelia," kata Rehan akhirnya. "Tapi mungkin Adelia nggak bisa sepenuhnya kayak gitu. Jadi... ya, coba agak bersabar aja ngadepinnya."

Bumi tidak menjawab, hanya mengangguk pelan.

"Nanti aku juga akan ngomong ke Adelia," tambah Rehan sambil berdiri, menepuk pelan bahu Bumi sebelum meninggalkan ruangan. Begitu Rehan keluar dari ruang meeting, Bumi kembali menatap layar laptopnya dengan fokus

baru. Diagram biaya, blueprint arsitektur, dan catatan revisi ia buka bersamaan. Kalau revisi ini mau selesai sebelum Sabtu, semua harus bergerak cepat, tidak ada lagi miskomunikasi atau bolak-balik perbaikan.

Bumi mulai menyusun strategi. Pertama, ia memecah revisi menjadi tiga bagian besar; penyesuaian desain fasad, sinkronisasi data modul IT, dan finalisasi estimasi biaya. Setiap bagian diberi tenggat jelas, bahkan diatur jamnya, supaya tidak ada yang molor. Ia mengirim pesan singkat ke grup tim inti Civila; *Meeting jam 15.00. Kita bahas revisi final. Semua data dan file siap."*

Sementara itu, Rehan benar-benar menepati janjinya. Di ruang kerja, ia

menghampiri Adelia yang sedang mengetik. Percakapan mereka pelan, cukup membuat Adelia menarik napas panjang dan mengangguk. Rehan tidak memaksa, hanya mengingatkan bahwa ini proyek penting, dan Bumi bukan sedang menyerang pribadinya, semua demi hasil yang terbaik.

Siang itu, ketika mereka berkumpul di ruang *meeting,* suasana memang masih sedikit canggung, Adelia mulai menurunkan egonya. Ia mau mendengar penjelasan Bumi tanpa langsung memotong. Bumi pun menjaga nada bicaranya, fokus pada data dan solusi, bukan kritik.

Pembagian tugas berjalan lancar. Adelia mengambil alih revisi desain fasad,

sementara Bumi dan tim IT mengerjakan sinkronisasi modul dan hitungan biaya. Elfano diberi tanggung jawab memastikan render final siap untuk presentasi.

Bumi bekerja tanpa jeda. Di kepalanya, ada satu hal yang menekan waktu lebih dari deadline ini. Janji makan malam dengan Jeslyn bukan sekadar makan malam, itu kesempatan yang jarang datang, dan ia tidak berniat membiarkannya lewat.

Di meja kerjanya, ia menandai kalender. Hanya tiga hari lagi. Proyek ini harus selesai. Tidak ada pilihan lain.

*****

Sabtu datang lebih cepat dari yang Jeslyn kira. Seharusnya hari ini ia bisa sedikit lebih santai, sejak pagi daftar pesanan dessert mengalir tanpa henti. Ada yang untuk ulang tahun, *engagement party*, sampai pesanan mendadak untuk acara komunitas kuliner malam nanti.

Dapur Ala Jeslyn sibuk luar biasa. Oven menyala terus, mixer bekerja bergantian, dan aroma gula karamel bercampur dengan wangi kopi memenuhi udara. Jeslyn berdiri di tengahnya, tangan kanan memegang piping bag, tangan kiri menata mini tart ke dalam kotak pengiriman.

“Chef, pesanan untuk jam empat udah siap setengahnya,” lapor Suci dari pintu pantry.

“Bagus. Pastikan yang untuk jam enam mulai di-plating sekarang,” balas Jeslyn tanpa berhenti bekerja. Padahal di kepalanya, satu hal terus mengganggu, janji makan malam dengan Bumi. Ia tidak mau mengingkari itu. melihat tumpukan pesanan yang masih menunggu, waktunya jelas mepet sekali.

Di sela kesibukan, Chef Alvin—chef senior yang membantu di Ala Jeslyn sejak pembukaan—mendekat sambil melepas sarung tangannya. “Lyn, udah, biar aku yang handle sampai malam.”

Jeslyn mengangkat wajahnya, sedikit terkejut. “Nggak, Chef… aku nggak enak kalau ninggalin Chef sendiri.”

“Kamu juga butuh istirahat. Lagi pula, tim kita cukup kok buat nyelesain ini,” jawab Chef Alvin tenang.

Jeslyn tetap menggeleng. “Aku nggak mau ninggalin semua kerjaan di jam segini. Kita lagi *peak hour,* Chef. Nanti malah berantakan.” Dalam hati, ia mulai frustrasi. Kalau terus bertahan di sini, kemungkinan besar ia akan terlambat atau bahkan harus membatalkan makan malam itu. meninggalkan timnya saat beban kerja sedang tinggi juga bukan sifatnya.

Jeslyn kembali menunduk, fokus menghias dessert, meski pikirannya

sudah terbelah dua, antara tanggung jawab di dapur dan janji yang sudah ia buat.

Di sela-sela kesibukan, Jeslyn akhirnya memutuskan untuk istirahat sebentar. Ia melepas sarung tangannya, menuang air mineral dingin ke gelas, lalu duduk di kursi kecil dekat pintu pantry. Napasnya masih sedikit terengah karena dari tadi mondar-mandir antara meja kerja dan oven.

Tangannya meraih ponsel di saku celemek. Setelah menatap layar sebentar, ia menekan ikon telepon di kontak Bumi. Nada sambung terdengar, dan tidak lama kemudian suara itu muncul di telinganya.

“Halo?”

“Bum,” Jeslyn langsung bicara, suaranya sedikit lelah. “Maaf, di kafe lagi banyak banget pesanan dessert. Kayaknya aku baru selesai malam banget. Gimana kalau kita ganti harinya? Maaf, ya…”

Di seberang, Bumi terdengar tenang. “Ya udah, nggak apa-apa. Aku tungguin aja. Lagian aku juga masih ada kerjaan. Nanti kalau kamu udah selesai, kabarin aja.”

Jeslyn menggigit bibir, ragu. “Tapi ini mungkin selesainya malam banget, lho.”

“Ya nggak apa-apa,” jawab Bumi datar mantap. “Kan memang rencananya kita mau makan malam.”

Ada jeda sebentar sebelum Jeslyn menjawab, “Ya udah deh, nanti aku kabarin lagi kalau udah kelar.”

“Oke.”

Panggilan berakhir, suara Bumi yang singkat dan tegas itu masih terngiang di kepala Jeslyn. Ia menatap layar ponsel beberapa detik sebelum kembali menyimpannya ke saku celemek.

*****

Jarum jam di dinding pantry sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Para pegawai mulai beres-beres, satu per satu berpamitan pulang. Lampu-lampu di area kafe dimatikan, menyisakan cahaya hangat dari sudut dapur.

Jeslyn melepas celemek, menyampirkannya di kursi, lalu

mengambil tasnya. Ia keluar ke area parkir yang sudah sepi, masuk ke mobil Lexus abu-abu miliknya, dan menyalakan AC. Jeslyn mengambil ponselnya, lalu menekan nama Bumi di layar. Begitu panggilan itu dijawab, Jeslyn langsung berkata, "Bum, maaf banget ya. Aku baru selesai sekarang," suaranya terdengar tulus, bercampur lelah.

"Nggak apa-apa," jawab Bumi di seberang, nada bicaranya tetap tenang. "Kamu di mana?"

"Masih di Ala Jeslyn."

"Ya udah, tungguin. Nanti aku ke sana. Aku juga masih di kantor."

"Oke," kata Jeslyn sambil tersenyum kecil, meski Bumi tidak bisa melihatnya.

Beberapa menit kemudian, mobil SUV hitam masuk ke area parkir dan berhenti di sebelah mobil Jeslyn. Mesin dimatikan, lalu pintu terbuka. Bumi keluar dengan langkah santai.

Jeslyn ikut keluar dari mobilnya. Mereka saling melempar senyum singkat.

“Maaf banget, ya,” kata Jeslyn sambil merapikan rambutnya. “Aduh, ini udah malam banget, kita mau makan di mana?”

Bumi menatapnya sebentar. “Kamu maunya makan di mana?”

Jeslyn sempat diam sejenak, lalu menepuk pelan dahinya. “Eh, aku baru inget… di dalam masih ada beberapa bahan yang bisa aku olah.”

Bumi mengangkat alis. “Maksud kamu, kita makan di sani?”

“Iya,” Jeslyn mengangguk. “Jam segini kebanyakan restoran udah tutup atau nggak terima order lagi. Kalau pun ada yang 24 jam, paling *fast food*. Gimana kalau aku masakin aja buat kamu?”

Bumi memandangnya sebentar. “Tapi kan kamu capek. Dari pagi udah sibuk di dapur.”

“Nggak apa-apa. Aku masih sanggup. Lagi pula, masakannya nggak ribet kok,” kata Jeslyn sambil tersenyum kecil. “Memang bahannyq cuma seadanya… telur, roti, keju, sama sayuran sedikit. Tapi aku bisa bikin jadi makanan yang beneran bikin kenyang, bukan dessert.”

Bumi menimbang sebentar, lalu mengangguk. “Ya udah, kalau kamu yakin.”

Mereka berjalan kembali ke pintu Ala Jeslyn. Jeslyn mengeluarkan kunci cadangan dari tasnya dan membuka pintu depan yang sudah gelap. Aroma manis yang tertinggal dari siang tadi masih samar-samar tercium.

Mereka menuju dapur, lampu-lampu *overhead* menyala, memperlihatkan meja kerja stainless yang kini kosong.

Bumi melirik sekeliling. “Ini nggak apa-apa aku ikutan masuk ke dapur?”

“Nggak apa-apa. Aku izinin,” jawab Jeslyn sambil meletakkan tasnya di kursi. “Lagipula, cuma kita berdua.”

Jeslyn segera membuka kulkas. Di rak bawah ada telur, sepotong roti sourdough, seiris keju cheddar, sedikit daun bayam segar, dan tomat. Ia tersenyum sendiri. “Pas. Aku bikinin savory french toast sama tumis bayam tomat, ya. Cepet, enak, dan nggak terlalu berat.”

Bumi berdiri di dekat *island table,* memperhatikan Jeslyn menyiapkan bahan. Telur dikocok bersama sedikit susu, roti dicelup lalu dipanggang di atas griddle panas hingga keemasan. Di sisi lain wajan, bayam dan tomat ditumis sebentar dengan bawang putih dan minyak zaitun. Aroma gurih mulai memenuhi

ruangan, mengalahkan wangi manis dessert yang tersisa.

Sesekali, Bumi membantu dengan hal-hal kecil, seperti mengambilkan piring, menuang air minum, atau memindahkan roti yang sudah matang. “Kamu kayaknya terbiasa banget masak cepat.”

Jeslyn tersenyum sambil membalik roti terakhir. “Namanya juga chef. Apalagi kalau udah laper, skill-nya langsung keluar semua.”

Begitu masakannya selesai, Jeslyn menata dua piring savory french toast lengkap dengan tumis bayam tomat di pinggirnya. Ia juga mengangkat piring kecil berisi sisa stok dessert hari itu, ada dua potong mini carrot cake dan dua

slice quiche sayur yang tadi tidak jadi diambil pelanggan.

Mereka naik ke lantai dua, ke ruang VIP Ala Jeslyn yang tenang. Lampu gantung di tengah ruangan menyala temaram, membuat suasana jadi hangat. Jeslyn yang dibantu oleh Bumi meletakkan semua makanan di meja, lengkap dengan minumannya. Lemon tea dingin untuk Bumi, dan chamomile hangat untuk dirinya sendiri.

Saat semua tersaji, Jeslyn menarik kursi, duduk di seberang Bumi, lalu berkata sambil setengah tersenyum, “Maaf ya… untuk sekarang cuma bisa traktir ini.”

Bumi menatap piring di depannya, lalu tersenyum tipis. “Nggak apa-apa. Untuk

sekarang cukup kok, tapi nanti gantian ya, aku yang traktir." Nada suaranya terdengar santai, jelas sekali maksudnya.

Jeslyn mengangkat alis. "Hmm... kalau gratis sih aku mau."

Bumi hanya terkekeh, mengambil garpu, lalu mulai menyendok potongan roti. Jeslyn ikut makan, perutnya memang belum sempat diisi sejak sore.

Setelah beberapa suap, Bumi menatapnya sebentar. "Rasanya enak. Dari dulu masakan kamu selalu enak."

Jeslyn tersenyum kecil. "Syukurlah. Kalau nggak, malu-maluin namanya. Sekarang kan aku udah jadi chef."

Obrolan mereka mengalir santai. Jeslyn bercerita soal harinya yang super

sibuk—mulai dari orderan besar pagi tadi sampai acara komunitas malam ini—meski capek, hatinya senang karena orderan terus ramai. Bumi mendengarkan dengan fokus, sesekali menimpali atau bertanya detail. Hingga, di sela tawa kecil mereka, pembicaraan mulai bergeser. Ada jeda singkat setelah Jeslyn meneguk tehnya, lalu tatapannya sedikit berubah.

"Bum..." katanya pelan. "Aku pengin nanya sesuatu yang udah lama banget ada di kepalaku."

Bumi menatapnya, diam, menunggu.

Jeslyn memainkan sendoknya sebentar sebelum melanjutkan, "Waktu itu... kenapa sih kamu pergi gitu aja dari Bandung? Bahkan nggak pamit."

Bumi meletakkan sendok dan garpunya di sisi piring. Bahunya sedikit merosot, napasnya terdengar berat saat ia menarik udara, lalu menghembuskannya perlahan. Sorot matanya turun sebentar ke meja sebelum kembali menatap Jeslyn. “Maaf, ya, aku pergi gitu aja.” Suaranya rendah, cukup jelas. “Aku tahu kamu pasti akan nanya ini. Dan aku juga sebenarnya bingung mau mulai dari mana.”

Jeslyn hanya menatapnya, tidak memotong, memberi ruang.

Bumi menyandarkan punggungnya, pandangannya bergeser ke arah jendela yang memantulkan cahaya lampu gantung. “Tapi kamu berhak tahu.”

Keheningan itu terasa panjang, seolah ruangan VIP itu hanya menyisakan suara detak jam dinding. Jeslyn menunggu, dan Bumi masih mencoba merangkai kata.

35 ; Pelan-pelan tapi Nggak Berhenti

Nggak semua yang pelan itu terlambat. Kadang, itu cara hati buat nggak salah langkah.

-J-

Tujuh tahun yang lalu...

Udara di kamar itu terasa pengap, meski jendela sudah sedikit terbuka. Bumi duduk di tepi ranjang. Tangannya mengepal di atas lutut, punggungnya membungkuk, napasnya pelan-pelan tetapi berat. Sudah dua hari berlalu sejak upacara pemakaman Eyang Sriati selesai,

tetapi semuanya masih terasa tidak nyata. Kosong. Hampa. Seperti seluruh isi rumah ini ikut terkubur bersama kepergian eyangnya.

Bumi menatap foto lama yang dipajang di meja kecil di sebelah ranjang, foto dirinya bersama Eyang saat ulang tahun ke-10. Di foto itu ia tersenyum cerah sambil memegang kue tart.

Sekarang... Yang tersisa hanya sunyi.

Tiba-tiba, ketukan pelan di pintu kamar terdengar. Bumi tidak menjawab. Tetapi pintu itu terbuka juga, dan ayahnya berdiri di sana. Ayahnya mengenakan kemeja rapi dan celana kain warna gelap. Wajahnya seperti biasa, tidak banyak ekspresi. "Ayah udah ke sekolah kamu tadi siang," katanya tanpa basa-basi.

“Semua administrasi pindah sekolah udah beres. Besok kita ke Jakarta.”

Bumi menoleh cepat. Mata yang tadi kosong tiba-tiba menyala. “Apa?” suaranya serak, nyaris tidak percaya.

“Besok pagi, jam delapan kita ke Jakarta. Biar kamu bisa mulai adaptasi sebelum semester baru.”

Bumi berdiri dari tempat tidur. Ia menatap ayahnya dengan dahi berkerut, matanya memerah bukan hanya karena menangis, tetapi juga karena bingung dan marah. “Kenapa nggak bilang dulu? Kenapa aku nggak diajak ngomong dulu? Ini hidupku, Ayah.”

Ayah Batara menghela napas. Tidak terlihat terkejut dan juga tidak terlihat peduli atas protes Bumi. “Kamu sekarang

nggak punya siapa-siapa lagi di sini. Kamu mau tinggal di rumah kosong ini sendirian? Rumah ini juga rencananya mau ayah jual atau disewakan."

Kata-kata itu menghantam dada Bumi.

Rumah ini, tempat dia dibesarkan. Tempat penuh kenangan. Tempat eyang selalu menunggunya pulang dari sekolah, tempat aroma masakan selalu menyambutnya. Sekarang semua itu akan dijual begitu saja? "Jadi selama ini Ayah udah nyiapin semuanya diam-diam?! Ayah nggak nanya aku mau apa. Ayah nggak peduli aku siap atau enggak. Ayah cuma..." Suara Bumi pecah. Matanya berair. Tetapi dia tidak mau menangis di depan ayahnya. "Ayah

cuma nentuin semuanya sendiri, kayak biasanya."

Ayah Batara menggeleng pelan. "Ayah tahu kamu lagi berduka. Tapi kamu masih remaja. Kamu perlu pengawasan. Kamu harus punya masa depan. Di sini, kamu nggak akan dapat itu."

"Di sini aku punya kenangan, Ayah!" suara Bumi meninggi. "Di sini aku punya teman. Aku punya orang-orang yang peduli. Tapi Ayah datang dan langsung mau ambil semua itu dari aku."

Ada jeda. Hening. Ayah Batara memalingkan wajah, seolah tidak ingin menanggapi. Dan di detik itulah, Bumi merasa semua kesedihannya berubah menjadi kemarahan. Kemarahan pada

kehilangan. Kemarahan pada ketidakberdayaan. Kemarahan karena tidak pernah diberi ruang untuk memilih. “Kalau Ayah mau bawa aku ke Jakarta, terserah. Aku nggak bisa melawan. Tapi jangan harap aku bakal nurut dan terima semuanya dengan ikhlas.”

Ayahnya diam. Tidak membalas. Hanya berbalik arah, keluar dari kamar.

Bumi menunduk dengan bahu yang berguncang. Tetapi tidak ada tangis yang keluar. Hanya diam. Diam yang penuh amarah. Dalam hati kecilnya, dia tahu, kepergian ini akan jadi awal dari jarak panjang antara dirinya dan semua yang pernah membuatnya merasa hidup.

*****

Bumi belum bergeming dari kamarnya. Ia duduk bersandar di lantai, punggungnya menyentuh sisi ranjang, sementara tatapannya kosong ke arah koper terbuka yang belum terisi apa-apa. Dia belum siap. Belum siap untuk pergi. Belum siap meninggalkan rumah ini. Belum siap melepaskan semua kenangan yang ditinggalkan Eyang. Dan belum siap meninggalkan satu-satunya kota yang membuatnya merasa punya tempat.

Suara langkah kaki mendekat dari luar. Bumi tidak perlu menebak, itu pasti Ayah Batara dan Tante Dian. Pintu terbuka begitu saja, dan seperti tadi, ayahnya

masuk tanpa permisi. “Kamu belum beresin barang-barang?” tanyanya dengan nada penuh tekanan.

Bumi tidak menjawab. Ia hanya menunduk.

Tante Dian menyusul masuk. Tanpa bicara banyak, dia mulai melipat baju dari lemari, memasukkannya ke dalam koper. Seolah-olah ini bukan kamar Bumi. Bumi menggertakkan gigi. Jantungnya berdegup kencang. “Aku belum setuju,” ucapnya pelan.

Ayah Batara menoleh. “Kamu masih anak-anak. Kamu nggak bisa tinggal sendiri.”

“Aku nggak minta tinggal sendiri. Tapi… ini terlalu cepat, Ayah. Aku…” Suara Bumi bergetar. “Aku cuma butuh waktu.”

Ayah menghela napas kasar. “Waktu nggak akan bantu kamu, kalau kamu keras kepala terus. Eyang udah nggak ada. Kamu nggak bisa terus terjebak di sini.”

Bumi mengatupkan mulutnya. Matanya mulai panas. Tetapi bukan karena sedih, karena marah dan frustasi.

Saat Ayah Batara dan Tante Dian sibuk memasukkan barang-barangnya, Bumi pelan-pelan meraih ponselnya di atas meja belajar. Tangannya gemetar. Ia tidak tahu mau menghubungi siapa duluan. Jeslyn? Raka? Bumi butuh seseorang—siapa saja—yang bisa mendengarkannya, yang bisa membantunya keluar dari tekanan ini.

Ibu jari Bumi sudah siap menekan layar saat tiba-tiba—

"Hei!" Suara keras Ayah membelah udara.

Bumi sontak menoleh.

Ayah Batara menghampiri dan langsung merebut ponselnya. "Nggak usah kontak siapa-siapa. HP kamu Ayah sita. Mulai malam ini, kamu harus nurut. Kamu cuma punya Ayah sekarang. Dengar? Cuma Ayah."

Bumi menggertakkan giginya. "Bukan berarti Ayah bisa ngatur semuanya."

Ayah Batara tidak menjawab. Tetapi dia menyimpan ponsel Bumi di kantong celana.

Saat itu Bumi merasa seperti tahanan di rumah sendiri. Tidak bisa bicara dan tidak bisa melawan. Ia berdiri dan menendang koper yang setengah terisi. Tetapi itu hanya membuat Tante Dian berhenti sebentar, sebelum lanjut membereskannya lagi. Semua orang di rumah ini bersikap seolah ia tidak ada. Dan itu lebih menyakitkan daripada semua teriakan.

****

Keesokan paginya, jam menunjukkan pukul 07.30. Kabut tipis masih menyelimuti jalan depan rumah. Di garasi, sebuah mobil SUV milik Ayah

Batara sudah menyala, mesin bergemuruh pelan.

Bumi berdiri di depan pintu rumah. Tubuhnya tegak, tetapi matanya merah. Dia mengenakan jaket abu dan celana jeans, tas ransel sudah digantungkan di punggung, bukan karena dia siap, tetapi karena dipaksa.

Tante Dian membawa dua koper keluar. Ayah Batara membuka pintu belakang mobil. “Cepat masuk,” katanya tanpa menoleh.

Bumi diam. Tidak bergerak.

“Bumi,” suara Ayah makin keras, “Kalau kamu nggak mau jalan kaki ke Jakarta, masuk sekarang.”

Dan saat Bumi masih berdiri di sana, Ayah mendekat. Dengan satu tangan mencengkeram bahunya. “Jangan bikin malu di depan tetangga. Kamu sudah besar. Tapi kalau kamu masih nggak bisa mikir dewasa, Ayah yang akan menyeret kamu.”

Bumi tersentak. Tetapi ayahnya tetap menggiringnya ke mobil. Dan di detik itu, Bumi tahu dia kalah. Bukan karena dia lemah. Tetapi karena dia sendirian. Dan itulah hari di mana Mahardika Bumi Atara menghilang dari Bandung. Tanpa pamit. Tanpa satu pesan pun untuk orang-orang yang penting baginya.

*****

Suara alat makan sudah lama berhenti. Piring mereka nyaris kosong, tetapi suasana di ruang VIP lantai dua itu masih dipenuhi rasa yang sulit dijelaskan. Bumi menyandarkan punggungnya ke kursi. Pandangannya kosong menatap meja, tangan kirinya memutar sendok perlahan, kebiasaan lama saat ia gugup atau kehabisan kata-kata.

Jeslyn hanya diam. Ia memeluk gelas minumnya dengan dua tangan, matanya berkaca-kaca. Hatinya terasa perih membayangkan Bumi yang ia kenal dulu harus pergi dalam keadaan seperti itu.

Jeslyn tahu betul Bumi bukan anak yang suka banyak bicara, apalagi soal perasaannya. Tetapi malam ini... untuk pertama kalinya, Bumi membuka pintu

kenangan yang selama ini tertutup rapat.

“Jadi, setelah itu kamu langsung tinggal di Jakarta?” tanya Jeslyn pelan, nadanya nyaris seperti bisikan.

Bumi mengangguk pelan. “Iya.”

“Terus, hidup kamu di sana gimana?”

Sejenak Bumi diam. Ia menarik napas panjang, lalu menatap Jeslyn sebentar. “Ayah tetap ngatur semua urusanku.” Kalimat itu terdengar ringan, tetapi dalam.

Jeslyn mengerutkan alis. Ia tidak menjawab, tetapi Bumi tahu ia sedang memproses semua yang baru saja ia dengar.

“Mulai dari sekolah, les, kegiatan harian, semua udah diatur,” lanjut Bumi. “Aku cuma, ngikut aja.”

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. Satu pertanyaan kembali menggantung di lidahnya, dan akhirnya terucap juga. “Kenapa kamu ngikut aja?”

Bumi tersenyum tipis, bukan karena lucu, melainkan karena pahit. “Waktu itu aku pikir, satu tahun lagi aku lulus. Setelah itu aku bisa bebas.”

Jeslyn mengangguk pelan.

“Ayah pengin aku masuk ITB. Sama kayak dia dulu dan kakekku.”

“Dan kamu ngikutin itu?”

“Iya. Karena aku tahu, setelah itu aku udah bukan anak kecil lagi. Setelah

kuliah, aku bisa milih jalan hidupku sendiri." Kalimat itu begitu tenang. Tetapi di baliknya, tersimpan luka yang dalam. Bumi menunduk. "Jadi aku tahan satu tahun. Di rumah yang rasanya kayak neraka."

Jeslyn menggenggam tangannya sendiri di bawah meja. Ia tahu persis rasanya hidup di bawah aturan yang tidak memberi ruang untuk bernapas. Namun, tetap saja, mendengar Bumi menyebut rumahnya sendiri neraka, membuat dada Jeslyn terasa sesak.

Jeslyn meneguk minumannya pelan. Ia menatap Bumi yang duduk agak menyandar di sofa ruang VIP itu, terlihat lebih rileks setelah menceritakan hal yang selama ini disimpannya sendiri.

Tetapi sisa-sisa luka itu masih terlihat jelas di wajahnya, terutama saat ia diam cukup lama setelah menghela napas panjang.

Jeslyn pun memberanikan diri bertanya. “Sekarang, hubungan kamu sama ayah kamu gimana?” tanyanya hati-hati.

Bumi mengangkat alisnya sedikit, lalu tersenyum tipis. Tetapi senyumnya bukan senyum ringan, lebih mirip senyum kecut yang menandakan luka itu masih ada, belum sembuh betul. “Udah lama sih nggak kontakan,” jawabnya singkat.

Jeslyn tampak ingin bertanya lagi, tetapi belum sempat mulutnya terbuka, Bumi langsung menambahkan cepat, suaranya rendah namun tegas.

“Kita… bahas yang lain aja, ya?”

Jeslyn mengangguk pelan. Ia bisa membaca bahasa tubuh Bumi yang berubah. Topik ini terlalu sensitif. Mungkin lain waktu mereka bisa membahasnya lagi.

Jeslyn menatap meja sejenak, lalu memberanikan diri lagi. “Aku boleh nanya satu hal?”

Bumi menoleh ke arahnya.

Jeslyn menatap mata Bumi. “Kamu masih inget nggak, dua tahun lalu, waktu kita nggak sengaja ketemu di tempat karaoke?”

Bumi menegang sedikit. Tetapi ia tidak mengelak. “Inget,” jawabnya pelan.

Jeslyn mengusap lengan bajunya sendiri, gugup. “Waktu itu, kenapa kamu kayak pura-pura nggak kenal aku?”

Bumi diam sejenak. Lalu menarik napas dan menyandarkan punggungnya. Tangannya memainkan sendok kosong yang tadi ia letakkan. “Aku… kaget,” katanya akhirnya. “Raka ngajak aku ngumpul, tapi dia nggak bilang kamu ada di sana. Jadi pas aku masuk dan lihat kamu, aku panik.”

Jeslyn menaikkan satu alis. “Panik?”

“Iya. Aku bingung harus ngapain. Mau nyapa takut salah reaksi. Mau diem juga salah. Tapi, ya aku akhirnya malah diem. Dan kelihatan kayak orang bego,” ujarnya, setengah tertawa pada dirinya sendiri.

Jeslyn memutar matanya pelan. “Bukan kelihatan. Emang bego sih.”

Bumi tertawa pelan. “Ya… maaf, ya. Waktu itu aku ngerasa canggung banget. Aku belum siap ketemu kamu, terus nggak tahu harus gimana. Aku malah sok cuek. Padahal aku seneng banget bisa lihat kamu lagi.”

Jeslyn mengangguk pelan. Matanya melembut. “Aku nunggu kamu nyapa aku malam itu.”

Bumi menatapnya. Ada diam panjang di antara mereka. “Aku… nggak pernah lupa sama kamu, Lyn.”

Jeslyn membeku sejenak. Hatinya terasa hangat. Sehangat dapur yang baru ditinggal oven yang menyala seharian. Ia sempat mengalihkan pandangannya ke

gelasnya karena canggung. Jeslyn menunduk, menyembunyikan senyum malu yang muncul otomatis. Tangannya mengusap sisa remah roti di meja, lalu ia berdeham pelan. “Tapi waktu kita ketemu lagi, di acara tunangannya Risa, kamu kelihatan masih cuek.”

Bumi menoleh dengan alis terangkat. “Masa sih? Perasaan aku yang ngajak ngobrol duluan deh waktu itu.”

“Iya ya?” Jeslyn mengerutkan dahi. “Aku nggak ingat, tuh.”

“Tuh, kan. Kamu yang lupa, bukan aku yang cuek.” Bumi menyengir kecil, lalu menyesap sisa minumannya.

Jeslyn mendesah. “Oke, oke. Poin buat kamu.” Mereka tertawa kecil. Suasana menjadi lebih ringan.

Tiba-tiba Bumi melirik jam tangannya. “Wah,” gumamnya, “udah jam sebelas aja. Nanti kamu dicariin mama kamu, lho.”

Jeslyn menggeleng pelan. “Aku nggak nginep di rumah Mama. Aku tinggal di rumah Papa.”

Bumi membelalak kecil. “Wah, itu lebih gawat lagi dong! Nanti aku disangka biang keladi anak gadisnya pulang tengah malam.”

Jeslyn tertawa. “Aku udah bilang kok bakal pulang telat. Aku udah izin sama Papa.”

Bumi mengangguk lega. “Yaudah, sebelum kita pulang, kita cuci piring dulu. Masa kita ninggalin ruangan dalam keadaan kayak gini.”

“Siap, chef,” jawab Jeslyn, bangkit dari duduknya. Mereka pun berjalan ke dapur bersama, membawa piring-piring bekas makan malam dadakan itu.

“Aku cuci dulu, ya,” kata Jeslyn ringan.

Bumi ikut berdiri. “Biar aku bantuin.”

Lampu di bagian sink dinyalakan. Suara air keran mulai mengalir. Jeslyn berdiri di depan wastafel, mencuci satu per satu piring. Bumi berdiri di sampingnya, menerima piring yang sudah dibilas, mengelapnya dengan handuk bersih.

Suasana hening beberapa saat, hanya terdengar gemericik air. Sampai akhirnya Bumi iseng menepuk tangan Jeslyn yang sedang memegang spons, membuat air sabun menyiprat ke bajunya sendiri.

Jeslyn terkekeh. “Salah sendiri. Jadi korban kelakuan sendiri.”

Bumi pura-pura pasrah. “Tega banget ketawa duluan, padahal aku korban.”

Jeslyn menyipitkan mata. “Mau disiram sekalian?”

Bumi mundur sedikit. “Jangan, nanti kita berakhir ngepel lantai juga.”

Mereka tertawa. Tawa yang ringan dan lepas. Setelah semua piring bersih dan dapur dibereskan, mereka melangkah keluar bersama. Lampu-lampu di dalam Ala Jeslyn satu per satu dipadamkan. Bumi membantu menurunkan tirai besi di pintu depan, sementara Jeslyn menguncinya.

Malam di luar terasa lebih sunyi dibanding tadi. Udara dingin Bandung menyentuh kulit mereka saat berjalan menuju parkiran. “Capek?” tanya Bumi pelan.

Jeslyn mengangguk kecil. “Lumayan.”

Bumi tersenyum. “Kamu nggak apa-apa nyetir semalam ini?”

“Nggak apa-apa. Ini masih jam sebelas, jalanan masih rame kok.”

Bumi tampak ragu. “Mau aku anterin aja nggak?”

Jeslyn terkekeh. “Terus mobilku gimana?”

“Oh… iya juga ya.”

Jeslyn menatapnya dengan senyum geli. “Nanti malah jadi panjang urusannya.

Papa bisa nanya-nanya, kenapa aku pulang nggak bawa mobil, dianter siapa, kenapa, gitu."

Bumi mengangguk, mendesah pendek. "Bener juga."

Mereka berdiri di samping mobil masing-masing, sejenak hanya saling memandangi dalam diam. Lampu jalan menyinari wajah mereka dalam warna temaram.

Saat Jeslyn hendak membuka pintu, Bumi memanggil, "Jeslyn."

Perempuan itu menoleh. "Hm?"

"Aku... boleh ya, kontak kamu?" Bumi mengusap tengkuknya sekilas, tampak gugup. "Maksudnya, besok-besok. Kirim chat atau nelepon, mungkin."

Jeslyn terdiam sedetik sebelum tersenyum. Ada yang hangat tumbuh di dadanya. “Iya kok. Boleh.”

Bumi mengangguk pelan, lalu tersenyum. “Hati-hati ya.”

“Kamu juga.”

Mereka masuk ke mobil masing-masing, lalu perlahan melaju menjauh dari parkiran itu—dengan satu perasaan yang sama: tidak ingin berpisah, tetapi tahu mereka sedang memulai kembali, sedikit demi sedikit, dengan cara yang baru.

*****

36; Antara Tiramisu dan Kamu

Like satu postingan bisa jadi alasan buka obrolan. Dan obrolan kecil bisa jadi rencana jalan bareng.
-J-

Pagi ini, Jeslyn bangun dengan perasaan yang entah bagaimana, terasa tenang dan hangat sekaligus. Masih ada senyum tipis di bibirnya ketika ia menggeliat dan duduk di atas ranjang. Meskipun tubuhnya sempat lelah karena seharian

berkutat di dapur kemarin, tetapi hatinya jelas berbunga. Ia ingat betul, semalam setelah mereka berpisah di parkiran, ponselnya bergetar saat baru saja ia masuk rumah. Sebuah pesan dari Bumi.

Bumi : Kabarin ya kalau udah sampai rumah.

Jeslyn menjawab singkat.

Jeslyn : Aku udah di rumah.

Tidak lama kemudian, balasan datang.

Bumi : Oke.

Hanya itu, tetapi cukup untuk membuat hatinya terasa hangat sampai sekarang. Setelah mandi dan berdandan cepat, Jeslyn memastikan semuanya sudah rapi. Ia memakai blouse santai dan celana jeans favoritnya, lalu menuruni anak tangga dengan langkah ringan menuju ruang makan.

Di bawah, Kara sudah duduk di meja sambil menyesap teh, dan Rizu sedang bermain boneka di sofa. Begitu melihat Jeslyn turun, Rizu langsung berseru riang.

“Kak Jess! Kak Jess!”

“Hai, sayang,” sapa Jeslyn sambil mencium pipi adiknya yang tembam. “Kenapa sih semangat banget pagi-pagi?”

Rizu memeluk tangan kakaknya. “Besok boleh nggak aku minta dibawain bekalnya yang Kak Jess bikin? Yang lucu-lucu itu, yang bentuk hewan, terus ada kue sus mini, sama kayak di toko Kak Jess itu.”

Jeslyn tertawa kecil. “Ya boleh dong. Nanti Kak Jess bikinin spesial buat Rizu, ya?”

Rizu bersorak, “Yay!”

Kara yang sejak tadi memperhatikan, ikut menyahut. “Padahal Mama juga udah siap lho mau bikinin Rizu kue.”

Jeslyn menaikkan sebelah alisnya, penuh curiga. “Tante yakin mau bikinin Rizu kue?”

Kara menatapnya dengan gaya sok percaya diri. “Tuh kan, nggak kamu, nggak Papa kamu… sama aja. Selalu meragukan Tante.”

Jeslyn terkekeh. “Bukan meragukan, cuma realistis aja. Kemarin aja masak mi instan kelembekan.”

“Eh itu karena papa kamu tiba-tiba nelepon, jadi lupa deh.”

Jeslyn tertawa. “Iya deh. Tapi kalau buat Rizu, Mama boleh ikut bantu, tapi nanti Kak Jess yang pimpin dapurnya.”

Rizu mengangkat tangan, seolah jadi penengah. “Yang penting enak!”

Kara dan Jeslyn kompak menjawab, “Siap, bos!”

Setelah obrolan pagi yang penuh tawa itu, Jeslyn berpamitan. Ia mengambil tas dan ponselnya, lalu bersiap berangkat ke Ala Jeslyn. Sisa kehangatan malam tadi dan tawa paginya memberi tenaga baru. Hari itu terasa seperti awal yang cerah untuk segala hal.

*****

Jeslyn tiba di ala Jeslyn sedikit lebih pagi dari biasanya. Rambutnya masih dikuncir rendah, wajahnya bersih tanpa makeup berat, dan apron pastel sudah melekat sempurna di tubuhnya. Dapur pagi itu sudah mulai sibuk, tetapi suasananya masih ringan. Musik instrumental jazz mengalun pelan dari speaker.

“Selamat pagi, Chef,” sapa Jeslyn sambil menyelipkan rambut yang terlepas ke belakang telinganya.

Chef Alvin mengangkat wajah dari loyang puff pastry yang sedang ia poles dengan kuning telur. “Pagi.” Baru beberapa menit kemudian, Chef Alvin mendadak mencium-cium udara seperti kucing mencium bau asing. Ia mendekat ke area dekat kompor dan mengernyit, ekspresinya berubah penasaran. “Eh, semalam ada yang pakai dapur, ya?”

Jeslyn yang sedang menuang dark chocolate ke dalam mangkuk ukur langsung menoleh. “Hah? Maksud Chef?”

Chef Alvin membungkuk, mencium lebih dalam meja dan kompor. “Aneh. Ini bau

kayak ada yang masak sesuatu semalam. Bukan aroma standar dari kue-kue kita."

Jeslyn buru-buru membalik badan. "Bau apaan sih, Chef? Mungkin dari dapur luar?"

"Tapi dapur luar pun nggak pakai bahan yang ini," gumam Chef Alvin sambil mengetuk-ngetuk permukaan meja pakai spatula kayu. "Aku udah biasa sama aroma dapur kita. Tapi ini beda."

Jeslyn merasa jantungnya sedikit deg-degan. Ia pura-pura sibuk menuang whipped cream ke bowl besar, lalu menjawab sambil tersenyum polos, "Ah masa sih, Chef? Mungkin Chef mimpi. Atau mungkin sisa uap dari kegiatan semalam."

Chef Alvin menoleh curiga. “Kamu tadi malam di sini?”

“Enggak lah,” jawab Jeslyn cepat, terlalu cepat.

Chef Alvin mengerutkan keningnya. “Kok jawabnya buru-buru?”

Jeslyn menatapnya sambil memonyongkan bibir. “Chef terlalu banyak nonton serial detektif, deh.”

Chef Alvin menghela napas, tetapi matanya masih menyipit penuh selidik. “Hmm. Pokoknya kalau ada yang pakai dapur malam-malam, tolong bilang, ya. Biar aku bisa koordinasi sama tim prep.”

“Iya, Chef. Siap,” balas Jeslyn cepat sambil mengacungkan jempol, lalu

buru-buru mengganti topik. “Chef, nanti dessert display mau kita styling tema pastel lagi, kan? Aku ada ide konsep buat props-nya.”

Chef Alvin akhirnya mengangguk. “Oke, nanti kita bahas. Sekarang bantu plating tiramisu dulu.”

Jeslyn menghela napas lega dalam hati. Kali ini ia selamat dari introgasi.

****

Setelah tugasnya di dapur selesai, Jeslyn melepas celemek dan mengambil tote bag kecil berisi bekalnya. Ia melirik jam di dinding, pukul 12.10. Pas untuk makan siang dan me time. Tangga menuju lantai tiga Ala Jeslyn terasa tenang.

Lantai ini biasanya dipakai untuk produksi konten, workshop kecil-kecilan, atau sekadar tempat ngopi santai kalau ia butuh menjauh sebentar dari dapur. Di sudut ruangan, ada meja panjang dengan kursi rotan dan jendela besar yang memandangkan langit Bandung yang agak berawan hari itu.

Jeslyn duduk, membuka bekalnya—dua potong salmon panggang dengan salad sayur segar, roti homemade, dan potongan buah naga dalam cup kecil. Rapi dan fancy, seperti biasa. Ia memotret kotak bekalnya lalu membuka chat Bumi. Notifikasi baru masuk tepat saat ia mengangkat garpu.

Bumi : Udah makan siang?

Jeslyn tersenyum kecil. Jemarinya cepat mengetik lalu menyertakan foto yang barusan ia ambil.

Jeslyn : Udah dong. Ini lagi mau makan. Kamu?

Tak lama, masuk balasan disertai foto. Nasi bungkus dengan alas daun pisang, sambal meluber di ujung, dan di tengahnya ada potongan daging yang kelihatan menggoda.

Bumi : Aku makan ini. Nggak semewah bekal kamu sih.

Jeslyn : Nasi bungkus tetap enak kok. Kadang aku kangen yang kayak gitu. Apalagi yang ada daun singkongnya, duh.

Bumi : Ini ada daun singkongnya, tapi tadi udah habis duluan

Jeslyn : Wkwk. Kamu emang jago milih makanan.

Bumi ; Tapi kamu tetap menang soal plating.

Jeslyn : Itu udah jadi ciri khas dong. Chef nggak boleh kalah gaya.

Bumi sempat tidak membalas beberapa detik, lalu masuk satu pesan lagi.

Bumi : Hari ini kamu bikin konten lagi?

Jeslyn menyuap salmonnya sebelum mengetik.

Jeslyn : Iya dong. Lagi nyiapin bahan buat video.

Bumi : Kontennya tentang apa?

Jeslyn tersenyum penuh misteri. Ia tahu Bumi penasaran, tetapi justru itu menyenangkan.

Jeslyn : Rahasia. Nanti kamu nonton aja ya. Jangan lupa like kalau suka

Bumi : Kalau bagus nanti aku like.

Jeslyn : Deal.

Jeslyn meletakkan ponselnya di samping piring, lalu menghela napas. Hati yang tadi sempat lelah karena kegiatan dapur, sekarang terasa hangat. Makanannya terasa lebih enak, udara Bandung lebih segar, dan lantai tiga yang biasanya sunyi menjadi tempat yang nyaman untuk berbunga-bunga.

*****

Suasana ruang *meeting* lantai 16 sebuah gedung perkantoran mewah di pusat kota terasa tegang. Tim Civila duduk di sisi kanan meja panjang, menunggu perwakilan klien memasuki ruangan. Bumi menata file presentasinya dengan hati-hati, sementara Adelia mengecek ulang slide-slide yang akan ditampilkan.

Rehan duduk di sampingnya, sibuk mengatur sistem koneksi ke layar proyektor. Elfano, seperti biasa, berusaha menyuntikkan humor kecil untuk mencairkan suasana.

“Aku sih optimis hari ini. Kalau sampai direvisi lagi, *fix* aku pindah profesi jadi barista aja,” bisik Elfano.

Tidak lama kemudian, tiga orang perwakilan klien memasuki ruangan. Salah satunya, seorang pria paruh baya berkemeja biru laut dengan logo perusahaan di dadanya, duduk di tengah. Wibawanya cukup membuat suasana makin formal.

Setelah perkenalan singkat, Adelia memulai presentasi. Ia menjelaskan ulang alur penggunaan platform Civila versi terbaru, dari manajemen timeline proyek, visualisasi progres bangunan, sampai fitur estimasi biaya otomatis.

“Seperti yang Bapak minta pada revisi terakhir, kami tambahkan dashboard kontrol di bagian progress summary, lengkap dengan grafik real-time dan notifikasi jika ada deviasi dari rencana,”

ujar Adelia dengan tenang, meskipun tangannya sedikit berkeringat.

Rehan menambahkan bagian teknis dari sisi backend dan keamanan sistem. Lalu giliran Bumi menjelaskan integrasi fitur baru dengan kebutuhan lapangan, sambil menunjukkan simulasi langsung.

Tim klien sesekali mengangguk, mencatat sesuatu di tablet mereka.

Setelah sesi tanya jawab yang berlangsung sekitar lima belas menit, pria berkemeja biru itu menatap mereka, lalu menyandarkan punggung ke kursi.

“Jadi, ini revisi terakhir dari platform pengelolaan progres proyek seperti yang kami minta?”

Bumi mengangguk. “Iya, Pak. Semuanya sudah kami sesuaikan dengan masukan dari tim Bapak.”

Pria itu saling pandang dengan koleganya, lalu tersenyum kecil. “Baik. Kalau begitu, kami nyatakan proyek ini disetujui.”

Suasana langsung berubah. Elfano nyaris berseru keras tetapi berhasil menahannya jadi hanya senyuman lega. Adelia menarik napas panjang, lalu berbalik menatap Bumi dengan ekspresi yang sulit disembunyikan, campuran lega, lelah, dan sedikit kemenangan pribadi.

Setelah sesi penutupan, mereka berempat turun ke parkiran bersama. Elfano yang menyetir, Bumi di kursi

depan, Adelia dan Rehan duduk di belakang. Mobil baru saja melaju keluar dari basement ketika Bumi menoleh sebentar ke belakang.

“Del,” katanya pelan. “Makasih ya, kamu udah sabar banget ngadepin semua revisi ini. Aku tahu nggak gampang.”

Adelia sempat diam sejenak, lalu menjawab tanpa nada dingin seperti biasanya, “Sama-sama. Hasil akhirnya sepadan, kok.”

Rehan tersenyum, menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, lalu berkata, “Yaudah, hari ini aku traktir deh.”

Elfano langsung menimpali dengan penuh semangat, “Aku mau makan sushi, sashimi, sama es krim matcha.”

Rehan mengangkat alis. “Belum selesai ngomong ini.”

Elfano melirik dengan wajah bingung. “Hah?”

Rehan nyengir lebih lebar. “Aku traktir nasi bungkus.”

“Caelah!” Elfano langsung bersungut-sungut. “Kirain *fancy-fancy* gitu. Nasi bungkus mah tiap hari juga bisa.”

Tawa pun pecah di antara mereka. Bahkan Adelia tersenyum kecil, yang cukup langka terlihat akhir-akhir ini. Suasana yang sebelumnya penuh tekanan kini mencair. Mereka memutuskan untuk mampir ke warung langganan Rehan sebelum kembali ke kantor. Rehan membeli banyak nasi bungkus, bukan cuma untuk mereka

berempat, tetapi juga untuk staf admin, Fikri, dan Pak Sarman si security. “Biar semua kebagian rejeki closing hari ini,” katanya santai.

Sesampainya di kantor, mereka duduk di ruang istirahat kecil yang seadanya tetapi hangat. Masing-masing membuka bungkusan nasi dengan aroma khas yang menggoda, semua berjejer rapi di meja.

Bumi duduk agak di ujung, membuka nasi bungkusnya dengan tenang. Ia mengeluarkan ponselnya dan memotret makan siangnya.

Elfano yang duduk di seberang langsung nyeletuk, “Ngapain sih difoto? Estetiknya di mana nasi bungkus berantakan begitu?”

Bumi cuek, dan tetap mengetikkan sesuatu di ponselnya tanpa menanggapi godaan itu.

"Mau laporan sama siapa? Pacar ya? Atau *food reviewer undercover*?" lanjut Elfano dengan tawa khasnya.

Bumi tetap diam, hanya menaikkan sedikit alis sebelum kembali menunduk.

Dari tempat duduknya, Adelia melirik laki-laki yang disukainya itu. Bumi tidak tersenyum, tetapi ekspresinya serius dan fokus. Ada keheningan dalam geraknya, seolah pesan yang sedang ia tulis lebih penting daripada segala kegaduhan di sekitarnya. Adelia memperhatikan diam-diam, tanpa sadar merasa ingin tahu, siapa yang sedang membuat Bumi begitu sibuk di tengah makan siang

yang seharusnya santai? Meskipun di dalam hatinya, ia bisa menebak satu nama.

****

Setelah makan siang selesai dan suasana mulai kembali tenang, Adelia membawa laptopnya ke salah satu ruangan kosong di ujung kantor. Ruangan itu biasanya dipakai untuk *meeting* kecil atau pertemuan dengan klien, tetapi kali ini ia hanya ingin duduk sendirian, menjauh sejenak dari obrolan Elfano dan komentar-komentar nyelenehnya yang tidak ada henti.

Adelia menyalakan laptop, membuka beberapa dokumen kerjaan yang perlu diselesaikan, tetapi entah kenapa, jarinya malah lebih dulu membuka layar ponsel. Satu sentuhan membawa dirinya ke Instagram, dan tanpa sadar ia mengetik nama akun Jeslyn.

Akun itu memang cantik, feed-nya rapi, warnanya konsisten, didominasi pastel dan tone hangat yang menggugah selera. Video-video kontennya apik, dengan pencahayaan yang pas, gaya editing yang kekinian, dan narasi yang ringan tetapi profesional. Sudah centang biru pula. Followernya? Ratusan ribu.

Adelia menghela napas. “Ini orang kurangnya apa sih…” gumamnya dalam hati.

Jarinya meluncur ke bawah. Lebih banyak lagi konten pribadi, tutorial, behind the scenes, interaksi dengan followers, dan sesekali foto dengan para chef ternama. Senyum Jeslyn tampak *effortless*, penuh percaya diri. Adelia membatin, dari SMA juga udah begitu orangnya, selalu dilihat, selalu disukai, selalu punya tempat di mana pun dia berada.

Jeslyn tidak pernah benar-benar berbuat salah padanya. Tidak pernah menyindir, tidak pernah menjatuhkan. Tetapi entah kenapa, Adelia selalu merasa tidak nyaman tiap kali ada Jeslyn di sekitarnya. Mungkin karena sejak dulu, diam-diam ia tahu bahwa perhatian Bumi tidak pernah benar-benar jatuh ke dirinya.

Dan yang paling menyakitkan adalah, kemungkinan besar, hati laki-laki itu sudah dimiliki Jeslyn sejak lama.

Pintu ruang kecil itu terbuka. Rehan masuk, membawa dua cup kopi yang masih hangat. “Nih, buat kamu,” katanya sambil duduk di sebelah Adelia.

Adelia buru-buru mematikan layar ponselnya, menyembunyikan apa pun yang tadi ia lihat.

“Thanks," ucapnya singkat.

“Lagi ngapain?”

“Ah, cuma ngecek sesuatu aja,” jawab Adelia cepat, berharap Rehan tidak terlalu memperhatikan.

Rehan menyeruput kopinya sebentar, lalu menoleh ke Adelia dengan senyum hangat. “Makasih, ya.”

Adelia menoleh. “Untuk?”

“Ya untuk tadi. Untuk tetap sabar, bahkan pas harus revisi berkali-kali. Aku tahu itu nggak gampang.”

Adelia mengangkat bahu, menatap ke arah cangkirnya. “Itu memang tugas aku, Han.”

“Tapi tetap aja, aku tahu beberapa minggu terakhir ini kita lumayan tegang. Mungkin aku juga terlalu menuntut kamu untuk terus profesional. Maaf kalau terkesan nyolot.”

Adelia tertawa kecil, lebih karena lega. “Enggak kok. Mungkin saat itu aku juga

terlalu fokus sama hal-hal pribadi yang… ya, seharusnya nggak aku bawa ke kantor.”

Rehan mengangguk pelan. Ia tahu maksudnya. “Kalau sekarang gimana?” tanyanya hati-hati. “Masih kepikiran hal yang sama?”

Adelia menghela napas, sambil menatap kosong ke ujung meja. “Udah mendingan lah,” jawabnya pelan.

Rehan tersenyum, tidak menanggapi dengan kalimat yang panjang. Hanya anggukan kecil dan ekspresi mengerti. Di antara mereka berdua, tidak perlu ada kata-kata yang menjelaskan semuanya secara gamblang. Mereka tahu, kadang luka pribadi bisa merembet ke ranah profesional, dan itu manusiawi.

*****

Jeslyn tersenyum puas melihat video *No-Bake Tiramisu in a Jar* rampung diedit dan diunggah ke Instagram dan TikTok. Ia menutup laptopnya dan meregangkan tangnnya. Hari ini, dirinya cukup produktif. Konten-nya sudah tayang, dapur beres, dan traffic di akun Instagram Ala Jeslyn juga menunjukkan peningkatan. Angka *views*-nya melonjak hanya dalam dua jam. Komentar dari para *followers* berdatangan seperti biasa, ada yang minta resep lain, ada yang bilang ingin ikut kelas baking, dan ada juga yang cuma numpang bilang,

“Chef, cakep banget hari ini!” dengan emotikon hati.

Jeslyn merebahkan diri di kasur dan membuka Instagramnya lagi. Notifikasi likes masih mengalir, tetapi ada satu username yang langsung menarik matanya.

@mahardika.bumi liked your video.

Jeslyn langsung nyengir. Meskipun hanya satu likes, tetapi entah kenapa, yang satu ini rasanya beda. Ia membuka WhatsApp dan mengetik cepat.

Jeslyn: Makasih like-nya. Kamu bisa juga kok cobain bikin tiramisu-nya sendiri di rumah.

Belum sampai satu menit, Bumi membalas.

Bumi: Mending kamu yang bikinin

Jeslyn: Masa kamu terus yang dimasakin sih? Sekali-kali masak buat aku dong.

Bumi: Aku cuma bisa masak telor sama mie instan. Mau?

Jeslyn: Jangan sering-sering makan mie instan.

Bumi: Makanya, masakin dong biar sehat.

Jeslyn mengetik sambil cekikikan sendiri di kasur. Jari-jarinya bergerak lincah, tetapi ekspresinya seperti anak remaja yang baru dapet *chat* dari gebetan. Ia belum sempat membalas, saat notifikasi baru muncul:

Bumi: Lagi sibuk gak? Aku boleh nelepon?

Jeslyn menatap layar ponselnya beberapa detik, lalu menggeser rambutnya ke belakang telinga dan tersenyum kecil.

Jeslyn: Boleh.

Selesai membalas pesan dari Bumi, Jeslyn duduk di tepi tempat tidur sambil menatap layar ponselnya. Notifikasi panggilan masuk tiba-tiba muncul, nama Bumi terpampang jelas di sana. Tangannya refleks memegang ponsel lebih erat. Jeslyn menarik napas panjang, mencoba meredam detak jantungnya yang mulai tidak karuan. Ia menggeser ikon hijau. “Halo,” ucapnya pelan.

Suara Bumi terdengar tenang dari seberang. “Lagi di mana? Udah pulang?”

“Iya, udah. Ini udah di rumah,” jawab Jeslyn sambil berbaring santai, tetapi senyumnya tidak bisa ditahan. “Kamu di mana?”

“Aku juga udah di rumah,” jawab Bumi.

Jeslyn berpikir sejenak, lalu bertanya, “Kamu masih tinggal di rumah Eyang?”

“Iya,” sahut Bumi. “Rumah ini dikasih Eyang buat aku. Jadi aku ngerasa lebih baik tinggal di sini aja.”

Jeslyn menunduk sebentar, lalu berkata pelan, “Kangen juga main ke rumah itu.”

“Kalau kamu mau, boleh main ke sini,” kata Bumi, suaranya pelan, tetapi hangat.

Jeslyn tersenyum kecil. “Oke deh, nanti, kapan-kapan.”

Beberapa detik hening. Lalu Bumi berkata, “Aku masih utang satu janji, ya.”

“Janji apa?”

“Aku kan janji mau traktir kamu. Karena kamu udah masakin aku kemarin.”

“Oh iya ya, aku lupa,” kata Jeslyn sambil tertawa kecil. “Jadi kamu mau traktir aku kapan?”

“Kamu bisanya kapan?”

Jeslyn berpikir. “Kalau makan malam sih, hampir tiap hari bisa. Tapi kalau mau ngajak makan siang, Sabtu depan aku nggak ke kafe.”

“Yaudah,” kata Bumi cepat. “Oh ya, boleh nggak aku ‘booking’ hari Sabtu kamu? Full. Seharian.”

Jeslyn terdiam sejenak, mendadak deg-degan lagi. “Buat apa?” tanyanya.

“Pengin ngajak kamu jalan,” jawab Bumi santai. “Mau nggak?”

Jeslyn mencubit lengan sendiri pelan, seolah memastikan ini nyata. “Biasanya

kalau mau ngundang aku bayarannya mahal, lho."

Bumi tertawa pelan. "Berapa? Aku bayar deh. Kebetulan hari ini habis closing proyek sama perusahaan besar."

"Wah, selamat!"

"Makasih. Jadi harus bayar berapa nih?"

Jeslyn tertawa pelan, tetapi degup jantungnya mulai tidak seirama. "Emang kamu sanggup?"

"Coba aja dulu," jawab Bumi santai. "Kalau nggak sanggup, bayar pakai waktuku juga boleh. Selama-lamanya pun nggak masalah."

Jeslyn spontan menatap langit-langit kamarnya. "Gaya banget sih

ngomongnya," ucapnya, setengah menahan senyum.

"Kenapa?" suara Bumi terdengar jenaka. "Salting ya?"

"Apaan sih? Nggak, ya." Jeslyn pura-pura sewot.

"Jadi gimana?" tanya Bumi, lebih pelan.

Ada jeda. Tetapi bukan karena ragu. Jeslyn hanya ingin memastikan hatinya benar-benar sedang setuju. "Ya udah deh... Aku kosongin Sabtu ini buat kamu."

"Yes! Jangan nyesel, ya."

"Kenapa harus nyesel?"

"Soalnya aku bakal bikin hari itu panjang banget."

Jeslyn tertawa, kali ini lebih lepas. “Terserah deh, yang penting jangan bikin capek hati.”

“Enggak. Paling-paling capek kaki aja.”

“Hah? Emang mau ke mana aja?”

“Rahasia. Nanti kamu tahu sendiri.”

Jeslyn menggigit bibirnya, menahan senyum yang makin sulit disembunyikan. Tetapi di ujung sana, Bumi tidak langsung bicara lagi. Suaranya terdengar lebih tenang, tetapi tetap terasa dekat.

“Lyn…” ucapnya lirih.

“Hmm?”

“Makasih, ya.”

“Untuk apa?”

“Udah jawab telepon aku malam-malam gini dan udah nggak marah lagi juga.”

Jeslyn memeluk bantalnya sambil menatap tembok. “Aku nggak pernah benar-benar marah, kok.”

“Tapi kamu kecewa, kan?”

Jeslyn tidak menjawab. Tetapi Bumi tidak menekannya. Setelah itu Bumi berkata lagi, “Aku pengin mulai lagi pelan-pelan sama kamu. Kalau boleh.”

“Kamu udah mulai, kok,” jawab Jeslyn. “Dari kemarin.”

Dan setelah itu, tidak ada ucapan panjang. Hanya diam yang tenang. Dan sebuah perasaan baru yang perlahan-lahan kembali tumbuh di antara mereka,

lebih dewasa, lebih tenang, tetapi tetap bikin deg-degan.

37; Satu Hari Tanpa Jarak

Beberapa jarak bisa dikejar dalam sehari, tetapi perasaan, tidak selalu segampang itu.

-J-

Biasanya Jeslyn datang ke rumah Mama Elora di hari Sabtu pagi, saat matahari masih malas naik dan aroma teh melati masih mengepul dari dapur. Tetapi malam ini berbeda, ia datang Jumat malam, pukul delapan. Jeslyn muncul di depan pintu dengan bungkusan oleh-oleh kecil di tangannya.

“Eh, tumben malam-malam ke sini,” komentar Mama Elora sambil

membukakan pintu. “Biasanya kan pagi, biar waktunya panjang.”

Jeslyn tersenyum kecil, lalu mencium pipi mamanya sebelum masuk ke dalam. “Besok aku ada janji.”

“Janji? Sama siapa? Risa?” Mama Elora berjalan ke dapur, mengambil gelas untuk menuang air hangat.

“Bukan,” jawab Jeslyn sambil duduk di sofa.

Mama Elora mengangkat alis, lalu melirik Jeslyn dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. “Pacar ya?” tebaknya santai, tetapi penuh makna khas ibu-ibu yang penciumannya tajam terhadap urusan anak perempuan mereka.

“Bukaaann…” suara Jeslyn meninggi sedikit, membentuk nada defensif yang justru memperkuat kecurigaan. Tangannya cepat-cepat meraih bantal kecil dan memeluknya, seolah bisa sembunyi di balik benda itu.

Mama Elora terkekeh pelan. “Mama nggak bilang kamu bohong, lho. Mama cuma nanya.”

Jeslyn menatap ke arah jendela, senyumnya tertahan. “Pokoknya… bukan pacar.”

“Yaudah, Mama percaya.” Tetapi raut Mama Elora menunjukkan sebaliknya. Percaya sih, tetapi penasaran tetap jalan terus.

Jeslyn akhirnya menghela napas dan menunduk sedikit, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu yang dari tadi ingin disimpan sendiri. Namun, ekspresi Mama Elora yang penuh rasa ingin tahu membuat pertahanannya pelan-pelan runtuh. “Aku mau pergi sama Bumi,” ucapnya pelan.

Mama Elora yang sedang menuang air hangat ke gelas langsung berhenti sejenak, lalu menoleh dengan cepat. “Bumi?”

Jeslyn mengangguk pelan. “Iya… Mahardika Bumi Atara.”

Mama Elora menarik kursi dan duduk di seberang Jeslyn, menatap putrinya dengan ekspresi penuh perhatian.

“Kamu ketemu dia lagi? Bukannya dia udah pindah ke Jakarta waktu SMA?”

“Iya,” jawab Jeslyn. “Tapi setelah itu dia kuliah di Bandung. Terus dapet beasiswa S2 di Melbourne. Sekarang udah balik lagi ke sini, bikin startup bareng temen-temennya.”

Mama Elora mendengarkan dengan tenang, tidak langsung berkomentar. Tangannya menyentuh pinggiran gelas, memainkannya perlahan, seolah sedang memproses informasi satu per satu. “Startup apa?”

“Startup digital di bidang konstruksi,” jawab Jeslyn. “Namanya Civila. Dia CTO-nya.”

Mama Elora mengangguk pelan, wajahnya tetap tenang tetapi tidak bisa

menyembunyikan minatnya. “Kalian ketemu di mana?”

Jeslyn tersenyum kecil. “Dia dateng ke Ala Jeslyn. Kantornya ternyata deket situ. Terus ketemuan dan ya akhirnya ngobrol lagi.”

“Ngobrol atau ngedate?” tanya Mama Elora setengah menggoda.

“Mamaaa…” Jeslyn langsung melempar bantal sofa ke arah mamanya, membuat mereka berdua tertawa.

“Ya Mama kan cuma nanya,” kata mamanya sambil menahan senyum. “Tapi Mama ingat banget waktu SMA kamu pernah cerita, Bumi itu… spesial.”

Jeslyn tidak langsung menjawab. Matanya menerawang sebentar, lalu

kembali menatap mamanya. “Dulu iya. Tapi sekarang, kita baru mulai ngobrol lagi. Jadi ya, aku juga belum tahu akan gimana.”

Mama Elora mengangguk mengerti. “Yang penting kamu senang. Tapi tetap hati-hati, ya.”

“Iya, Ma,” kata Jeslyn lembut.

Suasana di ruangan itu mendadak hangat. Tidak banyak kata-kata yang perlu diucapkan. Cukup dengan kehadiran dan sedikit kejujuran malam ini, rasanya seperti satu pintu kecil masa lalu yang perlahan dibuka kembali.

Jeslyn menggigit bibir, lalu mencondongkan tubuh ke depan sambil berbisik pelan, “Tapi, Mama jangan

bilang siapa-siapa dulu ya. Terutama ke Papa Gamma."

Mama Elora mengangkat alis. "Kenapa?"

"Ya… Papa kan suka heboh sendiri. Belum apa-apa udah banyak nanya ini itu. Terus nanti *overthinking* lagi, takut aku disakitin lah, takut aku ninggalin toko lah…" Jeslyn mengembuskan napas panjang. "Pokoknya, aku belum siap aja kalau harus ngejelasin ini ke Papa."

Mendengar itu, Mama Elora langsung tertawa kecil. "Hmm," Mama Elora menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Papa kamu tuh bukannya nggak setuju kamu deket sama cowok. Tapi dia tuh tipe yang harus tau siapa cowoknya, kerja di mana, keluarganya siapa, niatnya serius

atau enggak, pokoknya semacam proses *interview* sama penyidik."

Jeslyn menatap mamanya sambil mendesah. "Nah, makanya. Aku belum siap Papa interogasi Bumi, Ma. Ini juga baru mau jalan bareng. Doain aja biar nggak zonk."

Mama Elora menatap putrinya dengan lembut. "Tenang aja. Mama nggak akan bilang siapa-siapa. Tapi kalau nanti kamu butuh tempat cerita, Mama selalu di sini ya."

Jeslyn tersenyum lebar. *"Thank you, Ma."*

Mama Elora bangkit dari kursinya dan mengecup kening putrinya. "Selamat jalan-jalan besok sama Bumi ya. Dan jangan lupa tetap jadi Jeslyn yang tahu apa yang dia mau."

Jeslyn mengangguk. “Siap, Jenderal.”

*****

Pagi itu, kamar Jeslyn sudah ramai sejak matahari baru menyelinap lewat tirai jendela. Lantai kamarnya dipenuhi beberapa opsi baju yang berserakan, dari jeans putih sampai rok midi bermotif, dari blouse linen sampai jaket denim. Di kursi riasnya, ada tiga lipstik dengan nuansa warna serupa, tetapi semua terasa “kurang pas”. Semalam, Jeslyn sudah bertanya pada Bumi. “Besok kita ke mana? Biar aku bisa sesuaikan outfit.”

Dan jawaban Bumi hanya, “Casual aja. Yang nyaman buat jalan.” Sederhana. Tetapi justru itu masalahnya.

“Astaga, cowok tuh ya… bilangnya ‘casual’ apa nggak ngerti kalau ‘casual’ tuh punya seribu varian,” gumam Jeslyn sambil menggulung lengan kaos putih polos dan mencocokkannya dengan celana kulot krem. Lalu dia menggeleng dan menggantinya lagi dengan rok denim.

Waktu sudah menunjukkan pukul 08.10, dan dia masih berkutat di depan cermin. Jeslyn akhirnya memilih atasan warna dusty blue dengan lengan puff, dipadukan dengan celana jeans potongan lurus dan sneakers putih. Simpel, tetapi tetap manis. Rambutnya ia

ikat setengah ke belakang, menyisakan poni samping yang rapi. Riasannya tipis dan segar, dengan lip tint warna peach sebagai penutup.

Sambil menyemprotkan parfum ke pergelangan tangan, ia melirik jam dinding. Masih ada waktu. Mereka janjian pukul sembilan pagi, dan Bumi bilang akan menjemput langsung ke rumah. Papa Gamma sedang berada di Jakarta untuk mengurus restoran di sana, jadi Jeslyn merasa cukup aman untuk membiarkan Bumi datang.

Begitu dia turun ke ruang makan, Kara yang sedang menyuapi Rizu langsung menoleh. “Wah, rapi amat pagi-pagi,” goda Kara.

Jeslyn pura-pura cuek. “Kan mau jalan.”

“Sama temen spesial?” tanya Kara sambil menaikkan sebelah alis.

Jeslyn hanya tersenyum dan mengambil botol air minum dari dapur. Di luar, langit Bandung memang sedang cantik-cantiknya. Cerah, tetapi tidak terlalu panas. Angin pagi menyusup lembut lewat sela pintu saat bel rumah berbunyi.

Jeslyn melirik ke arah pintu pagar. “Kayaknya udah dateng.”

Jeslyn melangkah keluar menuju pagar rumah. Udara pagi masih terasa sejuk, dan sinar matahari belum terlalu terik. Sebuah mobil hitam sudah terparkir rapi di depan rumah dan Bumi berdiri santai di sisi mobil, menyapanya dengan senyum singkat. “Hai.”

“Hai,” jawab Jeslyn sambil membalas senyum itu.

Bumi tampil dengan gaya yang kasual tetapi rapi, kaos berwarna navy yang pas di tubuhnya, celana jeans gelap, dan sneakers putih yang bersih. Rambutnya kini sedikit lebih panjang dari terakhir kali Jeslyn melihatnya; disisir rapi ke samping, memberi kesan lebih dewasa. Wajahnya pun tampak berbeda, dulu ada pipi bulat yang selalu membuatnya terlihat seperti anak-anak, tetapi sekarang garis wajahnya lebih tegas. Bukan karena terlalu kurus, tetapi lebih karena waktu dan kedewasaan yang ikut membentuknya.

Jeslyn sempat melirik cepat sebelum buru-buru mengalihkan

pandangan. *Kenapa selalu kelihatan ganteng, sih?*

Bumi membukakan pintu mobil untuknya tanpa banyak bicara. Jeslyn masuk dan duduk di kursi penumpang, merapikan *seatbelt* sambil mengucapkan, “Makasih.”

Begitu Bumi duduk di balik kemudi, ia menyalakan mesin dan mobil pun perlahan melaju meninggalkan kompleks perumahan. Beberapa menit pertama, suasana di dalam mobil terasa hening tetapi tidak canggung. Lagu dari radio mengalun pelan di latar, menambah nuansa santai perjalanan mereka.

“Sebenernya…” Jeslyn membuka percakapan, menoleh sekilas ke arah Bumi. “Kita mau ke mana, sih?”

Bumi meliriknya sekilas lalu kembali fokus ke jalan. “Ke Lembang.”

Jeslyn mengerutkan kening, setengah bercanda. “Waduh. Mau napak tilas zaman SMA?”

Bumi tersenyum kecil. “Bisa jadi. Tapi kita nggak ke tempat yang dulu.”

Jeslyn menyipitkan mata curiga. “Kamu bikin penasaran, ih.”

“Udah ikut aja, kamu aman kok sama aku.”

Jeslyn tersenyum, dan suasana di antara mereka pun mulai mencair. Mobil terus

melaju naik, melewati jalanan yang makin berkelok, mengarah ke udara segar dan pemandangan hijau khas Lembang. Di dalam kabin yang sejuk, percakapan antara Jeslyn dan Bumi mengalir pelan, mengisi perjalanan pagi mereka.

“Waktu kamu pindah ke Bandung,” tanya Jeslyn sambil menoleh sedikit ke arah Bumi, “kamu sempat nyariin Raka atau kontak teman-teman kita nggak?”

Bumi mengangguk kecil. “Nggak, sih. Awalnya aku emang mau fokus kuliah dulu. Lagipula… ya, jujur aja, ada rasa nggak enak juga karena dulu pergi tanpa pamit. Jadi waktu baru balik ke Bandung, aku kayak menarik diri dulu.”

Jeslyn mengangguk paham.

“Tapi, waktu itu aku main game online,” lanjut Bumi. “Eh, ketemu akun Raka. Dari situ akhirnya kontakan lagi.”

Jeslyn terkekeh pelan. “Dunia memang kecil, ya. Bisa nyambung lagi lewat game.”

“Iya,” jawab Bumi singkat.

Beberapa detik mereka diam. Mobil terus melaju, melewati deretan pepohonan dan udara yang mulai terasa lebih sejuk. Giliran Bumi yang bertanya, “Terus kehidupan kamu di Prancis gimana?”

“Seru,” jawab Jeslyn sambil tersenyum mengenang. “Awalnya sih *culture shock*, tetapi lama-lama terbiasa juga. Tiap hari belajar bikin pastry, kerja praktik, belajar bahasa Prancis yang susah banget,

sempat magang juga di restoran yang… hmm, keras sih, tapi banyak banget pelajaran."

Bumi melirik sebentar. "Kedengerannya kamu seneng ngejalaninnya."

Jeslyn mengangguk. Lagi-lagi mereka tersenyum kecil, tanpa suara. Tetapi bukan canggung, lebih ke tenang. Jeslyn kemudian menatap Bumi dari samping. "Eh, ngomong-ngomong… kamu sekarang rajin olahraga ya?"

Bumi mengerutkan alis, lalu tertawa. "Nggak juga, kenapa?"

"Soalnya kamu berubah banget."

"Kurusan, ya?" Bumi mengangguk pelan, seperti baru sadar. "Ternyata jadi kurus itu ya… terjadi gitu aja. Dulu pas di

Jakarta, banyak pikiran. Begitu kuliah juga sama. Makan nggak tentu, tidur nggak teratur. Jadi ya, turun aja sendiri."

Jeslyn tertawa pelan. "Efek beban akademik?"

"Bisa jadi," jawab Bumi santai. "Pas di Australia, teman-teman apartemen pada rajin nge-*gym*. Aku ikut-ikutan. Sekarang juga kadang masih latihan tipis-tipis."

"Latihan tipis-tipis itu maksudnya jalan ke minimarket, terus beli cemilan?"

"Ya nggak dong. Beli cemilan tuh bagian *recovery*-nya."

Jeslyn tertawa dan ia masih belum kehabisan pertanyaan. Suaranya santai, tetapi penasaran. "Kamu beneran ngajar

juga sekarang?" tanyanya, melirik Bumi yang tetap fokus menyetir.

Bumi menoleh sebentar. "Tau dari mana?"

"Risa, sih. Mungkin dia denger dari Raka," jawab Jeslyn cepat.

Bumi mengangguk pelan. "Iya, aku ngajar juga. Dosen sementara, ngisi kelas karyawan. Nggak tiap hari juga, biasanya kelas malam, abis pulang dari Civila."

Jeslyn mengerutkan kening. "Teknik ada kelas karyawan juga, ya?"

"Jarang sih, tapi ada," jelas Bumi. "Biasanya buat yang udah kerja di lapangan, teknisi gitu. Mereka pengen dapet gelar sarjana tanpa ninggalin

kerjaannya. Jadi kampusnya nyediain kelas malam, kadang Sabtu juga buat praktikumnya."

"Ohh..." Jeslyn mengangguk, terlihat tertarik. "Kamu ngajar apa?"

"Aku ngajar Matematika Teknik," lanjut Bumi. "Itu mata kuliah dasar. Biasanya di semester awal. Nggak harus langsung praktik di lab, jadi bisa ditaruh di malam hari."

"Wah, keren juga," gumam Jeslyn, tulus.

Bumi cuma nyengir kecil.

Jeslyn lalu menyandarkan punggung ke jok mobil, tangannya di pangkuan, tetapi pikirannya belum selesai. Ia melirik Bumi sebentar. "Kehidupan kuliah kamu seru, nggak?" tanyanya pelan.

Bumi mengangkat bahu. “Bisa dibilang seru. Soalnya akhirnya aku ketemu orang-orang yang satu visi. Bisa kerja bareng, ngerjain hal yang sama-sama kami percaya.”

Jeslyn memiringkan kepala. “Termasuk Adelia?”

Bumi sempat menoleh, lalu tersenyum tipis. “Adelia itu… ya kamu tau sendiri lah,” ujarnya. “Ambis. Disiplin. Dia emang cocok buat proyek bareng. Dulu waktu aku cerita soal rencana bikin startup, dia langsung tertarik dan mau bantu. Dan ya… sebatas itu.” Nadanya datar, tidak defensif, tetapi juga tidak terlalu terbuka.

Jeslyn tidak langsung menanggapi. Ia cuma mengangguk pelan, memandangi jalanan Lembang yang mulai dipenuhi

kabut tipis di kejauhan. Jeslyn tersenyum sendiri sebelum melontarkan komentar berikutnya. “Sekarang kamu jauh lebih komunikatif ya.”

Bumi melirik sebentar, lalu tertawa pelan. “Masa sih? Emang dulu aku kenapa?”

“Kamu tuh dulu diem banget. Kayak nggak suka sosialisasi,” ujar Jeslyn, mengangkat alis, seolah mengingat masa lalu. “Ngomong juga seperlunya. Itu pun… setelah dideketin lama banget.”

Bumi terkekeh. “Tapi kan dulu sama kamu aku cerita.”

Jeslyn melirik tajam, tetapi mulutnya membentuk senyum geli. “Iya, tapi itu juga pendekatannya butuh waktu berapa bulan coba?”

Bumi mengangguk kecil, setuju. “Iya sih. Mungkin sekarang beda.”

“Beda karena udah kerja ya?” pancing Jeslyn.

“Beda karena sama kamu,” jawab Bumi, tenang. “Kayaknya aku sekarang bisa ngobrol lebih banyak, karena sama kamu.”

Jeslyn menunduk, pura-pura memperbaiki posisi duduknya. Tetapi senyum mesemnya susah disembunyikan.

Mobil terus melaju, dan memasuki sebuah tempat wisata. Saat mobil berhenti dan mesin dimatikan, Jeslyn masih menatap keluar jendela, mengernyitkan dahi. “Eh… beneran kamu ngajak aku ke kebun binatang?”

tanyanya setengah geli, setengah nggak percaya.

Bumi menoleh sambil buka seatbelt. “Emang kenapa?”

“Ya, tempat beginian biasanya isinya anak-anak kecil atau keluarga yang bawa anak.”

“Enggak juga. Seru juga lho, ke sini,” sahut Bumi santai. “Lagian, kamu pernah ke sini?”

Jeslyn menggeleng pelan. “Belum sih.”

“Ya udah. Hitung-hitung pengalaman baru.”

Mereka pun turun dari mobil. Bumi mengenakan jaket hitam yang ia bawa. Angin Lembang pagi itu sejuk dan segar.

Suasana parkiran masih cukup lengang, belum terlalu ramai.

Saat mereka berjalan menuju pintu masuk, Jeslyn sempat menengok ke kanan, sibuk mengamati tempat tersebut. Tanpa sadar, langkahnya hampir menginjak sebuah batu kecil yang menonjol di antara paving block. Bumi yang sedari tadi berjalan di sebelahnya secara refleks menarik tangan Jeslyn, membuat perempuan berhenti melangkah. “Eh, hati-hati,” ucap Bumi pelan. Tangannya masih menggenggam pergelangan tangan Jeslyn. “Itu ada batu.”

Jeslyn kaget sejenak, lalu melihat ke bawah. “Oh… iya.”

Mereka sempat diam. Genggaman itu belum dilepaskan. Jeslyn bisa merasakan hangatnya telapak tangan Bumi di kulitnya. Satu detik. Dua detik. Bumi akhirnya sadar dan buru-buru melepaskannya, sedikit kikuk. “Maaf. Refleks,” katanya cepat.

Jeslyn cuma mengangguk pelan. Tetapi jantungnya berdetak agak cepat. Begitu melewati gerbang masuk Lembang Park & Zoo, Jeslyn dan Bumi disambut udara segar dan aroma pepohonan lembab yang khas pegunungan. Tempat itu masih relatif sepi, hanya terlihat beberapa keluarga dengan anak-anak kecil, dan pasangan muda yang sedang berjalan santai.

Destinasi pertama yang mereka lewati adalah kandang harimau. Dari balik kaca tebal, seekor harimau besar tampak berbaring santai di atas batu besar. Sesekali ia mengibaskan ekornya, lalu menguap lebar. “Gede banget ya,” gumam Jeslyn, mendekatkan wajahnya ke kaca. “Kalau dia ngelompat ke sini, kaca ini kuat, kan?”

“Kuat. Tapi jangan dicoba juga,” sahut Bumi santai.

Jeslyn terkekeh. “Iya juga, sih.”

Setelah puas melihat harimau, mereka melanjutkan perjalanan. Tidak jauh dari situ, mereka tiba di area burung. Beberapa kandang burung kecil berjejer rapi, lengkap dengan papan informasi. Di antara mereka, seekor merak tampak

anggun berdiri dengan ekornya mengembang sebagian. “Eh, itu burung merak,” kata Jeslyn, mendekat sambil setengah takjub. “Cantik banget warnanya.”

Di sisi lain, tampak seorang anak kecil bersama orang tuanya sedang memberi makan burung di area khusus. “Kamu mau coba ngasih makan?” tanya Bumi sambil melirik papan bertuliskan *feeding area*.

Jeslyn buru-buru menggeleng. “Enggak ah. Aku takut sama unggas.”

Bumi tertawa kecil. “Oke, kalau gitu, kita hindari unggas.”

Mereka terus berjalan. Bumi menunjuk ke arah tempat penyewaan skuter. “Mau naik skuter?”

“Nggak usah, nggak apa-apa kok,” kata Jeslyn sambil masih melangkah santai. “Lagian jalannya belum menanjak. Masih nyantai.”

“Oke.”

“Ini kan kita datangnya masih lewat turunan. Paling pulangnya yang capek nanjak.”

“Kalau capek, bilang nanti kamu naik skuter aja.”

“Oke,” jawab Jeslyn. Mereka lanjut menyusuri jalur kebun binatang yang makin rindang. Beberapa langkah kemudian, mereka sampai di area flamingo. “Wah,” gumam Jeslyn sambil mendekat ke pagar. “Ternyata indah banget ya. Lihat tuh, yang satu pink banget, yang sana malah putih.” Ia

menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya berkomentar, “Kamu tahu nggak? Katanya flamingo yang warnanya jadi putih itu gara-gara dia habis melahirkan. Jadi kayak merelakan pigmen tubuhnya buat anak-anaknya gitu. Aku pernah nonton konten gitu deh.”

Bumi ikut menatap flamingo, lalu menjawab santai, “Sebenernya… warna pink mereka itu datang dari makanan. Mereka makan udang kecil yang kaya beta-karoten. Kalau kurang makanannya, ya warnanya bisa pudar. Tetapi iya sih, yang melahirkan kadang jadi pudar karena energinya banyak terkuras.”

Jeslyn menoleh dan memelotot kecil. “Hal kayak gini aja kamu tahu ya?”

Bumi senyum tipis. “Nggak sengaja baca aja.”

Jeslyn mengangguk, setengah kagum. Setelah puas melihat flamingo, mereka berjalan menyusuri area hewan-hewan lain. Di sisi jalur, beberapa kandang kecil menampilkan satwa yang jarang dilihat sehari-hari. Jeslyn tiba-tiba berhenti. “Eh, itu apa?” tunjuknya.

“Kapi bara,” jawab Bumi santai. “Hewan pengerat terbesar di dunia.”

Jeslyn mendekat ke pagar. Seekor kapi bara duduk santai di bawah pohon, tampak adem banget dengan wajah polosnya. “Gemes banget, kayak nggak punya beban hidup.”

“Kebalikannya dari kita, ya?” goda Bumi.

Jeslyn mencibir sambil nyengir. Setelah cukup mengagumi si kapi bara, mereka melangkah menuju kolam besar berisi ikan koi. Di pinggir kolam, terdapat penjaga yang menjual makanan ikan. “Ngasih makan yuk,” ajak Bumi sambil mengeluarkan uang kertas.

“Yuk.” Jeslyn langsung menerima bungkusan kecil berisi pelet ikan. Mereka masuk ke area kolam dan berdiri berdampingan, menaburkan makanan ke kolam sambil melihat puluhan ikan koi berebut di permukaan air.

“Lucu banget ya,” kata Jeslyn sambil merekam pakai ponselnya.

“Iya.”

“Kalau hidup bisa kayak gini aja terus, enak ya?”

Bumi melirik sekilas ke arah Jeslyn. “Tinggal cari orang yang bisa bikin hidup sesimpel ini.”

Jeslyn cuma tersenyum kecil, pura-pura fokus ke kolam lagi.

Setelah itu, mereka melangkah keluar dari area utama dan menuju ke halte kecil tempat bus safari berhenti. Bus yang akan membawa pengunjung berkeliling area hewan lepas. Begitu naik, mereka duduk bersebelahan di kursi tengah. Di depan mereka, sudah ada sekeluarga kecil. Di belakangnya, pasangan muda sedang sibuk foto-foto selfie.

Sambil menunggu, Jeslyn mengintip ke layar ponselnya. Kamera depannya menyala, memperlihatkan wajahnya sendiri yang tersinari cahaya lembut pagi Lembang. “Eh,” katanya sambil menoleh ke Bumi. “Liat sini deh.”

Bumi menoleh dengan alis sedikit terangkat. “Kenapa?”

“Foto dulu dong, mumpung belum jalan.” Jeslyn mengangkat ponselnya, mengarahkan ke wajah mereka berdua. “Ayo senyum, satu… dua…”

Bumi sempat tersenyum kecil, tetapi tepat di detik terakhir, ia malah berpura-pura serius.

Jeslyn langsung mengeluh, “Ih! Itu mukamu kenapa gitu banget?”

“Biar dramatis. Kayak lagi di film dokumenter National Geographic,” jawab Bumi santai.

Jeslyn mendengus, tetapi tidak bisa menahan senyum. Ia menyimpan fotonya, lalu mengintip lagi.

“Yang ini bagus,” gumamnya.

“Jangan di-post ya,” sahut Bumi cepat.

“Kenapa? Takut ada yang ngira kamu jalan sama pacar?” goda Jeslyn.

“Takut kamu jadi kebanjiran DM.”

Jeslyn tertawa, sementara bus akhirnya mulai bergerak perlahan dan mereka menikmati pemandangan hewan-hewan di sana.

Setelah tur safari yang tidak terlalu panjang itu berakhir, Jeslyn dan Bumi

keluar dari area naik bus dan berjalan ke sebuah pondok kecil di pinggir jalur utama kebun binatang. Pondok itu menjual es krim dalam roti tawar, disajikan sederhana tetapi menggoda.

“Aku mau yang durian,” kata Jeslyn sambil menunjuk menu. “

“Aku yang coklat aja deh.”

Mereka duduk di bangku panjang dekat pondok itu. Di sekitarnya, pengunjung lain juga terlihat menikmati camilan dan suasana. Tidak ada yang terburu-buru. Angin tipis Lembang berembus lembut, membawa aroma rumput dan kayu lembap. Burung-burung terdengar dari kejauhan, dan sesekali suara anak kecil memecah suasana.

Jeslyn menggigit es krimnya pelan, lalu membuka galeri ponselnya dan melihat-lihat foto dan video yang barusan ia ambil. “Bagus juga hasilnya,” gumamnya, lalu menunjukkan satu video ke Bumi.

“Bagus sih. Kamu ambilnya pas banget,” kata Bumi, ikut mengintip layar.

Mereka sempat diam sebentar, menikmati es krim masing-masing. Lalu, dengan nada yang santai, Jeslyn bertanya sambil tetap menatap ke arah kerumunan orang, “Waktu kuliah di Melbourne… kamu sempat punya waktu buat jalan-jalan gini, nggak?”

Bumi melirik sebentar, lalu mengangguk kecil. “Pernah sih. Tapi nggak sering. Paling kalau ada *break* panjang.”

“Sendirian?” tanya Jeslyn.

“Kadang bareng temen satu lab atau temen satu apart.”

Jeslyn mengangguk, masih santai. “Sama pacar pernah?”

Bumi tersenyum kecil, tidak cepat menjawab. Tetapi bukan karena bingung, lebih ke memilih kata. “Nggak pernah pacaran,” jawabnya akhirnya.

Jeslyn menoleh sedikit, agak heran. “Serius?”

“Iya. Dulu waktu sekolah juga udah sibuk belajar. Terus kuliah juga langsung ngebut. Nggak kepikiran ke sana,”

jelasnya, tanpa nada dramatis, hanya menyampaikan fakta.

“Kirain… kamu udah sempet pacaran,” gumam Jeslyn.

“Kalau kamu?”

Jeslyn menyandarkan punggungnya ke bangku kayu, menatap langit yang mulai cerah. “Aku juga nggak pernah,” katanya pelan. “Kuliah sibuk, setelah kerja apalagi. Kayaknya, kita berdua terlalu sibuk buat jatuh cinta, ya?”

Bumi nyengir, dan menatap ke langit. “Atau mungkin… waktu itu belum ketemu yang cocok aja,” ucapnya sambil menatap tepat ke mata Jeslyn. Membuat Jeslyn terdiam, dan pelan-pelan menelan ludah. Bumi baru ingin mengatakan hal lainnya, saat ia

merasakan tetasan air hujan di wajahnya. “Hujan.” Bumi refleks menoleh ke atas, lalu berdiri cepat. Dan tanpa pikir panjang, ia langsung melepas jaket dari lengannya dan memayungkannya ke atas kepala Jeslyn.

“Bentar, kamu—” Jeslyn belum sempat protes saat Bumi sudah berdiri dekat, setengah membungkuk untuk melindunginya dari guyuran air. “Tutup kepala kamu. Ayo, sini,” katanya singkat, suaranya terdengar mantap.

Dengan satu tangan Bumi merangkul tubuh Jeslyn dan mengajaknya berlari-lari kecil mencari tempat berteduh. “Jangan jauh-jauh,” gumamnya sambil menuntun langkah mereka menyusuri jalan.

Jeslyn berlari kecil di sampingnya, setengah tertawa karena situasinya yang mendadak. Rangkulan Bumi di bahunya terasa stabil. Bukan rangkulan erat yang menuntut, tetapi cukup untuk membuatnya merasa terlindungi.

“Itu ada restoran, ke sana aja ya,” kata Bumi, matanya mengarah ke bangunan bertuliskan “Dapoer Sunda.”

Begitu sampai di berandanya, mereka akhirnya berhenti, bernafas sedikit lega. Bumi menurunkan jaketnya dari atas kepala Jeslyn, rambutnya agak basah di beberapa bagian.

Mereka masuk, disambut hangatnya interior dari kayu, wangi sambal dan daun jeruk menguar dari dapur. Pelayan segera menghampiri dan menunjukkan

meja di dekat jendela besar yang memperlihatkan suasana hujan. Setelah pelayan mencatat pesanan mereka—nasi timbel komplit dan sayur asem hangat—Jeslyn menyandarkan punggung, lalu mengibaskan rambutnya yang masih sedikit lembap.

Mereka duduk berhadapan, Bumi menatap Jeslyn sebentar, lalu mengerutkan dahi. Ada tetes air hujan di kening Jeslyn yang belum sempat diseka. Tanpa banyak bicara, Bumi menarik tisu dari kotak di meja, lalu menyodorkannya. Tetapi sebelum Jeslyn sempat mengambil, Bumi mengangkat tangan lebih dulu, dengan gerakan yang hati-hati, ia mengusap pelan bagian atas alis Jeslyn menggunakan sisi telunjuknya

yang terbungkus tisu. “Basah,” katanya singkat.

Jeslyn terdiam sejenak. Matanya menatap tangan Bumi yang kemudian pelan-pelan ditarik kembali. Ia tersenyum kecil. *“Thanks…”*

Bumi mengangguk singkat, kemudian mengambil tisu untuk mengusap wajah juga tangannya yang terkena hujan. Tidak lama kemudian, pesanan minuman mereka datang. Bumi langsung menyeruput teh hangatnya lalu memandang lagi ke Jeslyn. “Tadi kita ngobrol sampe mana, ya?”

Jeslyn mengerutkan kening, berpikir. “Sampe mana, ya? Aku juga lupa deh,” jawabnya sambil tertawa pelan. “Oh, iya.

Sampe kamu bilang… belum nemu yang cocok aja."

Bumi mengangguk pelan. "Yang suka sama kamu pasti banyak, ya?"

Jeslyn melirik, pura-pura sewot. "Sok tau."

Bumi terkekeh.

"Kamu kali banyak yang suka," lanjut Jeslyn. "Di kantor aja tuh, ada satu."

Bumi nyengir bingung. "Siapa?"

"Nggak usah disebutin lah," kata Jeslyn sambil menyendok sambal ke piring kecilnya. "Dari SMA juga udah suka, kan?"

Bumi tertawa pendek, lalu geleng-geleng. "Nggak lah," jawabnya santai. "Cuma rekan kerja. Nggak lebih."

Jeslyn menyesap minumannya, kemudian berkata dengan suara pelan pelan, “Aku juga nggak pernah kepikiran nyari orang lain, sih.”

“Kenapa?”

Jeslyn mengangkat bahu. “Nggak ada yang bikin tertarik aja.”

Bumi diam sebentar, lalu menatap Jeslyn, senyumnya lebih tenang, lebih jujur. “Mau nyarinya yang kayak gimana?”

Jeslyn menatap balik sebentar, lalu menunduk sambil nyengir. “Masih harus ditanya, ya?”

Bumi tertawa kecil, lalu diam lagi. Tetapi kali ini, jeda itu terasa mengarah ke sesuatu yang lain. Dan sebelum ia bisa

bicara lagi, suara rintik mulai terdengar di atap restoran. Hujan kembali turun, lebih deras dari sebelumnya. Tetapi mereka sudah di dalam, sudah kering, sudah tenang.

Di tengah suara hujan dan aroma nasi timbel yang baru diletakkan pelayan di meja mereka, Bumi akhirnya berkata pelan, tanpa gombal, tanpa embel-embel. “Kalau kamu belum nemu yang cocok juga sampai sekarang… mungkin karena kamu nungguin orang yang lama.”

Jeslyn tidak langsung menjawab.

Tetapi senyum kecil di wajahnya cukup menjelaskan segalanya.

38 ; Lebih Seru Lagi

Kadang, sebuah hubungan baru bukan dimulai dari kata "aku cinta kamu," tapi dari kalimat santai yang entah kenapa bikin deg-degan seharian.

-J-

Gerimis belum juga reda ketika mereka selesai makan. Udara Lembang yang dingin meresap pelan-pelan ke dalam kulit, bercampur dengan aroma tanah basah yang masuk lewat celah saung. Sisa-sisa suara pengunjung lain terdengar samar, kebanyakan anak-anak yang berlarian sambil tertawa dan menjerit kecil.

Bumi menggeser kursinya sedikit, menoleh ke luar. "Masih hujan," katanya pelan, seperti lebih ditujukan pada diri

sendiri daripada ke Jeslyn. “Mau di sini dulu atau…?”

Jeslyn menoleh sebentar, melihat rintik hujan yang jatuh miring tertiup angin. “Di sini aja,” jawabnya. “Masih dingin kalau keluar.”

Mereka kembali duduk dalam diam. Piring dan gelas sudah dibawa pergi oleh pelayan, menyisakan meja kayu yang kosong. Di luar, dedaunan bergoyang pelan, menahan air yang menetes ke tanah.

Jeslyn menopang dagu di telapak tangannya, matanya tidak benar-benar fokus pada pemandangan di depan. Ucapan terakhir Bumi sebelum makan tadi—tentang dirinya yang mungkin masih menunggu “orang lama”—terus

bergema di pikirannya. Bukan hanya kata-katanya, tetapi juga cara Bumi mengucapkannya; tenang, tanpa nada bercanda, seolah benar-benar yakin dengan yang ia pikirkan.

Bumi tidak menyinggung hal itu lagi. Sejak makanan mereka datang, ia hanya berbicara soal rasa gurame bakar dan sambal yang pedasnya pas. Sekarang pun ia diam, pandangannya jauh ke arah pepohonan di luar, jarinya mengetuk pelan permukaan meja.

Jeslyn ingin bertanya—ingin tahu apa maksudnya—tetapi bibirnya tidak kunjung bergerak. Mungkin karena ia takut jawaban Bumi akan membuka sesuatu yang belum siap ia hadapi. Jadi ia hanya duduk di sana, membiarkan

percakapan itu menggantung di udara, seperti rintik hujan yang jatuh pelan tanpa pernah benar-benar berhenti.

Gerimis mulai melemah, hanya menyisakan bunyi rintik yang jatuh dari ujung daun ke tanah. Bumi mengecek jam tangannya sekilas lalu menoleh ke arah jalan setapak yang mulai sepi. “Udah reda,” katanya singkat.

Jeslyn ikut melihat keluar. Kabut tipis yang tadi menutupi pandangan sudah bergeser, memberi jalan bagi cahaya matahari yang malu-malu keluar. Ia meraih jaket Bumi yang sedari tadi dikenakannya, hendak melepas dan mengembalikannya, tetapi Bumi hanya menggeleng pelan. “Pakai aja dulu. Masih dingin.”

Tidak ada protes darinya. Jeslyn hanya menarik resletingnya lebih rapat, lalu bangkit dari kursinya. Mereka keluar dari saung, menyusuri jalan yang masih licin oleh sisa hujan. Sesekali, langkah mereka melambat karena ada genangan yang harus dilewati.

Sesampainya di persimpangan kecil menuju arah keluar, Bumi berhenti sejenak. “Masih mau keliling, atau langsung pulang?”

Jeslyn mengangkat bahu. “Terserah. Kamu aja.”

Bumi mengangguk pelan, lalu memilih jalur yang mengarah ke area keluar. Mereka berjalan berdampingan, tanpa banyak bicara. Hanya suara sepatu yang beradu dengan paving block, dan aroma

wangi bunga bercampur tanah basah yang mengisi udara.

Ucapan Bumi masih menggantung di kepala Jeslyn. Ia tidak tahu apakah Bumi sengaja membiarkannya tanpa penjelasan, atau memang ingin melihat reaksinya. Tetapi ia juga sadar, ia sendiri belum siap memberi jawaban apa pun.

Mereka berjalan menuju pintu keluar, melewati jalur yang menanjak perlahan. Di kanan-kiri, masih ada beberapa kandang yang belum mereka lewati sebelumnya, burung-burung eksotis dengan bulu berwarna cerah, elang yang bertengger diam mengamati sekitar, hingga seekor singa jantan yang berbaring santai di balik kaca tebal.

Begitu jalan mulai menanjak, langkah Jeslyn sedikit melambat. Udara Lembang memang sejuk, tetapi tanjakan panjang membuat napasnya sedikit lebih berat.

Bumi melirik sebentar. “Capek nggak? Mau sewa skuter atau kugendong?”

Jeslyn langsung menoleh cepat. “Apaan sih kamu.”

Bumi hanya mengangkat bahu, senyum tipis tersungging. “Ya udah, sini deh.”

“Apa lagi?” Jeslyn setengah curiga, setengah penasaran.

Tanpa banyak kata, Bumi mengulurkan tangan. Awalnya Jeslyn hanya menatap uluran itu, merasa aneh sekaligus hangat. Lalu, sebelum pikirannya sempat

mencari alasan untuk menolak, jemarinya sudah meraih tangan Bumi.

Genggaman itu mantap, tetapi tidak menekan. Langkah mereka kembali seirama, dan entah kenapa, tanjakan itu terasa lebih ringan. Jeslyn menatap ke depan, pura-pura sibuk mengamati jalur menanjak yang mereka lewati, tetapi sudut bibirnya sulit menahan senyum.

Bumi, di sisi lain, tetap berjalan seperti biasa. Tidak ada komentar, tidak ada tatapan aneh, seolah menggandeng tangan Jeslyn memang hal yang wajar dilakukan. Dan mungkin, justru itulah yang membuat hati Jeslyn berdebar sedikit lebih cepat.

Masih dengan tangan saling menggenggam, mereka melangkah

pelan melewati jalur menanjak. Napas Jeslyn sudah kembali teratur, tetapi degup jantungnya justru belum juga normal, bukan karena lelah, tetapi karena genggaman itu.

Untuk mengusir gugup yang aneh ini, Jeslyn akhirnya membuka suara, mencoba terdengar santai. “Seru juga, ya, kalau tiap minggu kita ngejelajahin Bandung kayak gini.”

Bumi melirik sekilas, sudut bibirnya terangkat tipis. “Ide bagus.”

“Aku kan SMA cuma dua tahun di sini, dari kelas dua sampai lulus. Itu pun nggak terlalu banyak tempat yang aku datengin,” lanjut Jeslyn. “Paling dulu sama Tante Kara. Papa sibuk ngurus restoran di Bandung sama Jakarta,

bolak-balik terus. Mama juga kerja. Jadi ya… kebanyakan di rumah."

Bumi mengangguk pelan. "Aku juga sama, sih. Tinggal lama di Bandung, tapi nggak banyak yang aku jelajahin. Baru setelah kuliah, mulai tahu tempat-tempat dari temen, ikut mereka main."

Jeslyn tersenyum kecil, entah kenapa merasa nyaman mendengar itu. "Berarti kita sama, dong. Bandung itu luas banget, tapi kita malah baru tahu sebagian kecilnya."

"Ya, mungkin sisanya bisa kita jelajahin bareng," ucap Bumi ringan, matanya tetap lurus ke depan.

Ucapan itu sederhana, tetapi cukup untuk membuat genggaman Jeslyn terasa lebih hangat.

Mereka melangkah terus di jalur yang semakin menanjak, tangan keduanya masih saling menggenggam. Setelah berjalan beberapa menit, mereka tiba di kolam yang berisi kudanil besar. Tubuhnya separuh terendam di kolam berlumpur, hanya punggung dan kepalanya yang muncul. Saat kudanil itu membuka mulut, rahangnya tampak luar biasa besar—gigi seri yang besar dan taring panjangnya terlihat jelas.

Jeslyn spontan melangkah sedikit lebih dekat ke pagar. “Gede banget, ya… kayaknya kalau buka mulut segede itu, aku bisa masuk,” ucapnya setengah bercanda.

Bumi tersenyum miring. “Bukan cuma gede. Rahang kudanil itu salah satu yang

paling kuat di dunia hewan. Kalau dia gigit, tekanannya bisa sampai lebih dari seribu PSI. Itu cukup buat ngeremukin tulang dalam sekali gigit."

Jeslyn langsung mundur setengah langkah, matanya membesar. "Serem banget. Kok kamu tau sih?"

"Pernah baca. Aku tuh suka aja nyimpen fakta random kayak gini."

Jeslyn mendengus sambil tersenyum. "Berarti kalau aku jalan sama kamu, aku nggak perlu Google ya. Tinggal tanya aja."

Bumi tertawa pelan menanggapinya. "Yuk jalan lagi," ajak Bumi.

Mereka melanjutkan langkah. Sesekali Jeslyn berhenti sebentar, untuk

memotret atau melihat hewan yang menarik. Tak lama kemudian, mereka tiba di kandang unta. Beberapa ekor unta duduk santai di tanah, ada juga yang berdiri seperti menyambut mereka, bulu para unta itu kecokelatan dan tebal.

“Eh, unta sama alpaka itu, satu jenis nggak sih?” tanya Jeslyn, menoleh ke Bumi.

“Masih satu keluarga besar, sama kayak llama,” jawab Bumi santai. “Bedanya, unta biasa dipakai buat angkut barang atau orang di gurun. Alpaka sama llama itu banyaknya di pegunungan Amerika Selatan, kayak Peru. Fungsinya lebih ke ambil wol atau dipelihara aja.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Aku kira sama semua. Padahal beda, ya.”

“Mirip, tapi habitat dan manfaatnya beda,” jawab Bumi.

Mereka terus berjalan ke arah pintu keluar, tetap bergandengan. Tidak ada yang mencoba melepaskan, seakan genggaman itu sudah jadi bagian dari langkah mereka. Begitu sampai di area parkir, udara mulai sedikit berangin. Bumi otomatis melangkah ke sisi luar, di dekat deretan mobil, membiarkan Jeslyn di sisi yang lebih aman. “Capek?” tanya Bumi sambil melirik.

“Lumayan. Tapi seru,” jawab Jeslyn, masih tersenyum.

Bumi ikut tersenyum tipis. “Baguslah.”

Begitu sampai di depan mobil, mereka berdua terhenti sebentar. Jeslyn masih sempat melirik ke tangan mereka yang

sejak tadi saling menggenggam. Rasanya hangat, tetapi juga membuatnya agak kikuk.

“Yaudah, masuk,” kata Bumi sambil membukakan pintu mobil.

Jeslyn tersenyum tipis. “Ehm... lepasin dulu tangannya.”

Bumi menoleh sebentar, lalu terkekeh. “Oh, iya. Kebawa, ternyata.”

Jeslyn tertawa kecil mendengar jawabannya.

Bumi pun melepaskan genggamannya, memberi isyarat agar Jeslyn masuk lebih dulu.

Begitu mereka duduk di kursi masing-masing, Bumi langsung memasang

sabuk pengamannya. “Seatbelt udah?” tanya Bumi,

“Udah nih,” ujarnya sambil menatap ke arah Bumi.

Bumi mengangguk, menyalakan mesin mobil. “Oke. Pulang, ya.”

Mobil pun meluncur pelan meninggalkan area parkir, menyusuri jalanan Lembang yang masih basah karena hujan.

****

Mobil melaju pelan menuruni jalan Lembang yang licin, wiper sesekali mengusir sisa gerimis di kaca depan. Musik dari radio mengalun pelan,

mengisi jeda hening di antara mereka. Jeslyn menyandarkan kepala sebentar, lalu menoleh. “Kamu tuh, dulu waktu SMA kenapa sih pendiem banget?”

Bumi melirik sekilas, keningnya sedikit berkerut. “Emang iya?”

“Ih, masa nggak sadar? Satu kelas juga tau kalau kamu tuh jarang banget ngomong. Sependiem itu.”

Bumi mengangkat bahu tipis. “Ya mau ngomongin apa? Nggak banyak yang pengen diomongin waktu itu.”

Jeslyn tertawa kecil. “Terus kalau di kantor sekarang juga gitu? Banyak diemnya?”

Bumi tersenyum singkat. “Hmm… ya gitu deh.”

Jeslyn menggeleng pelan. “Dasar. Tapi gara-gara diem kamu itu, aku malah jadi penasaran.”

“Bumi menoleh sebentar, ujung bibirnya terangkat. “Wih, dari awal ada ketertarikan, ya?”

“Nggak ya,” Jeslyn cepat-cepat membantah, tetapi matanya menyipit geli. “Cuma penasaran aja. Kan kamu juara satu, pinter, menang olimpiade. Ya… lumayan bikin penasaran lah.”

“Mulai penasarannya kapan?” tanya Bumi.

Jeslyn berpikir sebentar. “Kayaknya pas kita mulai tetanggaan deh. Ingat nggak, pertama kali aku ke rumah Eyang terus ketemu kamu? Eh kamunya malah pura-pura nggak kenal.”

Bumi tertawa, nadanya ringan. “Soalnya nggak nyangka aja tetanggaan sama temen sekelas.”

“Lah, aku juga nggak nyangka. Tapi beneran, waktu itu aku seneng banget. Soalnya tetanggaan sama juara satu kelas, siapa tau kan mau ngajarin aku.” Jeslyn memiringkan kepala sambil nyengir. “Eh, malah pas diminta ngajarin, kamu-nya nggak mau.”

Bumi hanya tertawa lagi, pandangannya tetap ke jalan. “Ya, siapa suruh mintanya mendadak.”

Jeslyn menggeleng, senyumnya masih mengambang.

Mobil terus melaju menembus jalanan yang mulai ramai sore itu dan hujan sudah benar-benar berhenti. Di tengah

obrolan mereka yang santai, terdengar suara penyiar radio yang familiar.

Jeslyn spontan menoleh ke arah speaker. “Eh… ini Risa, nih! Lagi siaran.”

Bumi melirik sekilas, bibirnya terangkat. “Iya, kayaknya.”

“Pas banget topiknya kayak yang tadi kita bahas,” kata Jeslyn sambil nyengir.

Di radio, suara Risa terdengar ceria membicarakan masa-masa SMA, tentang bagaimana persahabatan bisa bertahan bertahun-tahun kalau saling pengertian, dan bagaimana beberapa sahabat akhirnya menyadari kalau mereka sebenarnya saling suka. Jeslyn dan Bumi diam sejenak, sama-sama mendengarkan sampai Risa selesai berbicara dan memutar lagu.

Begitu lagu mulai, Jeslyn berkomentar, “Aku sih udah ngira dari awal kalau Risa sama Raka itu nggak mungkin cuma sahabatan doang.”

Bumi menoleh sebentar. “Kok gitu? Kenapa?”

“Soalnya mereka tuh kayak saling ngerti aja. Udah sahabatan dari lama, dan kayak… yang bisa bener-bener ngerti Risa tuh ya Raka. Begitu juga sebaliknya. Aku seneng mereka bisa bareng.”

Bumi hanya mengangguk kecil, menanggapinya seperlunya. “Hmm.”

Mobil mulai masuk ke jalan kompleks rumah. Lampu jalan yang baru dinyalakan memantulkan cahaya kekuningan di permukaan basah aspal,

membuat suasana sore itu terasa tenang tetapi juga sedikit hangat.

Jeslyn bersandar di kursi, masih menyimpan senyum kecil setelah obrolan soal Risa dan Raka. Ia bahkan belum selesai memikirkan ucapan terakhirnya tadi ketika suara Bumi memecah keheningan. “Kalau Risa sama Raka jadian…” ucapnya pelan, nada suaranya datar tetapi cukup jelas untuk membuat Jeslyn menoleh, “…dan kamu udah nyangka, gimana dengan kita?”

Jeslyn sempat terdiam. Ada jeda sepersekian detik sebelum otaknya mencerna maksud Bumi, dan detik berikutnya Jeslyn langsung merasa dadanya berdegup lebih cepat.

“Maksudnya?” tanyanya, mencoba menjaga nada suaranya tetap stabil.

“Maksudnya… menurut kamu, kita bagusnya gimana?”

Ucapan itu membuat napas Jeslyn terasa sedikit berbeda, lebih pendek, lebih berat. Ia berpaling ke jendela sejenak, berusaha menyembunyikan senyum gugup yang tanpa sadar mulai terbentuk. “Kamu maunya gimana?” tanyanya balik, mencoba mengulur waktu.

Bumi akhirnya menoleh sekilas. Tatapannya hanya beberapa detik, tetapi cukup untuk membuat Jeslyn merasa seolah ada sesuatu yang baru saja disampaikan tanpa kata. Ia lalu kembali fokus ke jalan, tetapi suaranya terdengar

lebih pelan dan mantap. “Aku sih maunya sama kamu.”

Kalimat itu membuat pipi Jeslyn terasa panas. Ia menggigit bibir bawah, berusaha tetap terlihat santai, tetapi sudut bibirnya tidak bisa menahan untuk tidak terangkat. Di luar, mobil melaju perlahan melewati deretan rumah, sementara di dalam, suasana terasa lebih sunyi, bukan karena tidak ada suara, tetapi karena keduanya sedang sibuk merasakan detak jantung masing-masing.

Jeslyn mengedip pelan, menatap jalan di depan mereka sambil menelan ludah. Deg-degannya belum reda, tetapi ia tahu harus cepat-cepat mengalihkan suasana sebelum pipinya semakin

memanas. Jeslyn menghela napas pendek, lalu dengan nada setengah menggoda berkata, “Kamu ngomong gini karena tadi abis makan es krim, ya?”

Bumi menoleh sekilas, keningnya berkerut tetapi sudut bibirnya naik tipis. “Apa hubungannya?”

Jeslyn pura-pura mengangguk penuh keyakinan. “Iya, soalnya manisnya belum hilang, jadi kebawa ke omongan.”

Bumi terkekeh pelan sambil menggeleng, tetapi tidak membantah lebih jauh. “Terserah kamu aja deh, Lyn.”

“Emang dari dulu terserah aku, ya?” balas Jeslyn cepat, membuat Bumi menoleh lagi, kali ini dengan senyum yang lebih lebar.

Mobil berhenti tepat di depan rumah Jeslyn. Mesin masih menyala, tetapi suara wipernya sudah tidak ada. Hujan mereda, meninggalkan jejak titik-titik air di kaca yang memantulkan cahaya lampu jalan.

Jeslyn belum bergerak. Tangannya sibuk menggulung ujung jaket yang ia kenakan—jaket Bumi. Sabuk pengamannya masih terpasang, seolah ia menunggu… sesuatu.

Bumi juga tidak langsung mematikan mesin. Ia melepas sabuk pengamannya, lalu sedikit memutar badan menghadap Jeslyn. Tatapannya tenang, tetapi ada keseriusan yang membuat udara di dalam mobil terasa berbeda. “Dulu kita cuma tetangga,” ucapnya pelan. “Terus

jadi teman… terus kayak gini sekarang.” Ia mengangkat sedikit bahunya. “Kayaknya sayang aja kalau berhenti di sini.”

Jeslyn menoleh, mencoba menangkap maksudnya. “Maksudnya?” tanyanya, meski sebenarnya ia sudah mengerti.

Bumi tersenyum tipis, seperti sedang menahan sesuatu. “Kalau kamu mau, aku pengen kita bikin ini… lebih seru.”

Jeslyn membeku sejenak. Kata-kata itu terasa sederhana, tetapi justru karena kesederhanaannya, hatinya berdebar tidak karuan. Ia berusaha menjaga ekspresinya tetap santai, tetapi jemarinya refleks meremas ujung jaket yang ia kenakan.

“Lebih seru yang kamu maksud itu gimana?” suaranya terdengar lebih pelan daripada yang ia niatkan.

Bumi menatapnya lekat, tidak terburu-buru menjawab. “Ya… kita jelajahi Bandung. Tiap minggu, atau tiap libur. Cuma kamu sama aku. Nggak ada orang lain.”

Hening beberapa detik. Jeslyn merasa udara di dalam mobil menghangat, meski hujan di luar masih menyisakan hawa dingin. Pandangannya turun ke tangannya sendiri, lalu kembali ke Bumi.

Di kepalanya, Jeslyn bisa saja mengatakan banyak hal—menanyakan ‘yakin?’ atau bercanda untuk memecah tegang. Tetapi, pada akhirnya, yang keluar hanyalah sebuah helaan napas

pendek dan senyum tipis. “Hm…” ia mengangguk pelan. “Oke. Kalau gitu, ayo kita jalanin.”

Senyum Bumi melebar. Ia menatap Jeslyn sejenak, lalu, tanpa sadar, mengulurkan tangan dan merapikan sedikit rambut di sisi wajah Jeslyn yang basah oleh sisa gerimis. Hanya satu sentuhan singkat, tetapi cukup untuk membuat Jeslyn merasa detak jantungnya melonjak lagi.

Bumi mengembalikan punggungnya ke sandaran kursi. Tidak ada ucapan manis tambahan, tetapi tatapan yang ia berikan sudah cukup membuat Jeslyn tahu, ini bukan sekadar ajakan iseng.

Jeslyn membuka sabuk pengamannya, gerakannya terasa pelan, seolah ia ingin

menunda momen berpisah ini. “Kalau gitu, aku masuk dulu ke dalam, ya,” ucapnya sambil melirik Bumi. “Oh iya, jaket kamu aku pinjem dulu. Nanti aku cuciin.”

Bumi mengangguk. “Oke.”

Ada jeda singkat yang anehnya justru hangat. Canggung, tetapi bukan yang membuat tidak nyaman. Lebih ke rasa kikuk manis yang biasanya datang di awal sesuatu yang baru. “Makasih buat hari ini,” kata Jeslyn, tersenyum.

“Iya. Sama-sama,” balas Bumi, singkat seperti biasa, tetapi nadanya terasa berbeda.

Jeslyn pun turun dari mobil, langkahnya ringan. Ia sempat menoleh dan memberi lambaian singkat saat mobil Bumi mulai

menjauh. Begitu lampu belakang mobil itu hilang di tikungan, ia berbalik, masuk ke rumah sambil berusaha keras menahan senyum. Untungnya, rumah sedang sepi. Kara dan Rizu tidak ada, sehingga tidak ada yang akan langsung mencecarnya dengan pertanyaan kenapa ia terlihat begitu bahagia.

Begitu pintu kamarnya tertutup, Jeslyn membiarkan dirinya meledak dalam ekspresi yang sedari tadi ia tahan. Jelsyn menunduk, menutup mulut dengan tangan, lalu tertawa kecil—lebih tepatnya, hampir berteriak kecil—karena euforia yang meluap.

Di depan cermin, Jeslyn menatap pantulan wajahnya sendiri. Senyum itu tidak mau hilang, seakan menempel

permanen. “Ya ampun…” gumamnya pelan, “akhirnya…”

Tangannya lalu meraih ujung jaket yang masih ia kenakan. Ia melepasnya perlahan, menatapnya seperti benda paling berharga sore itu. Jemarinya meraba kainnya, dan tanpa sadar ia mendekatkannya ke wajah. Aroma samar Bumi masih tertinggal, hangat, familiar, dan membuat dadanya kembali berdebar.

Jeslyn memeluk jaket itu sebentar, matanya terpejam, membiarkan dirinya larut dalam rasa bahagia yang jarang ia rasakan sedalam ini. Sore ini, satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah satu hal, perjalanan mereka sudah sampai di

titik ini dan ia tidak sabar untuk melihat ke mana langkah berikutnya akan membawa mereka.

****

Setelah selesai membersihkan diri dan mengganti pakaian, Jeslyn duduk di ujung tempat tidurnya sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Perutnya masih cukup kenyang, jadi ia belum berniat turun untuk mencari makanan. Tangannya malah meraih ponsel di meja nakas.

Sejak pulang, satu-satunya orang yang paling ingin ia ajak ngobrol—selain Bumi—adalah Risa. Ia mencari nama

sahabatnya di daftar kontak, lalu menekan ikon panggilan.

“Ya, Lyn?” suara Risa terdengar di seberang, agak serak khas habis siaran.

“Tadi aku denger kamu siaran,” ujar Jeslyn, nada suaranya dibuat santai. “Bahas masa SMA lagi.”

“Hmm? Denger di mana?” tanya Risa, terdengar penasaran.

“Di mobil.”

“Mobil siapa nih?” Nada menggoda itu langsung muncul.

Jeslyn hanya tertawa, tidak mau memberi jawaban langsung. Tetapi senyumnya terlalu lebar untuk bisa disembunyikan. “Aku udah jadian sama Bumi,” ucapnya cepat.

“Hah?!” Suara Risa meninggi setengah oktaf. “Ya bener?! Waduh, selamat yaaa. Akhirnya nggak ada gengsi-gengsian lagi. Harus double date nih kita!”

Jeslyn terkikik geli.

“Jadi, gimana cara cowok jenius itu nembak kamu?” Risa langsung menekan, jelas tidak sabar mendengar detailnya.

“Hmm… biasa aja,” kata Jeslyn, mencoba terdengar kalem padahal wajahnya panas sendiri.

“Biasa gimana? Apa dia pakai rumus matematika, terus kamu harus mecahin dulu sebelum jawab ‘iya’?” Risa makin jahil.

“Ngaco kamu!” Jeslyn melempar bantal ke arah cermin seakan Risa ada di sana. “Nggak ada begitu-begituan.”

“Ya ampun, Lynnn… ini moment bersejarah, lho. Jangan sampai kamu ceritanya setengah-setengah,” Risa tertawa puas.

Jeslyn ikut tertawa, tetapi di balik tawanya ada rasa hangat yang tidak bisa ia sembunyikan. Ia masih bisa mengulang lagi di kepalanya, bagaimana tatapan Bumi, nada suaranya, dan detik itu ketika semuanya berubah.

*****

Setelah menutup telepon dengan Risa, Jeslyn merebahkan diri di tempat tidur. Ponselnya masih di tangan, dan tanpa sadar ia membuka galeri. Foto-foto hari ini berjejer di layar—ada beberapa selfie mereka berdua, senyum Bumi yang tipis tetapi tulus, lalu ada juga foto candid yang diam-diam ia ambil saat Bumi menunggu pesanan es krim tadi.

Jeslyn menatap layar ponselnya lama. “Ya ampun…” gumamnya pelan, pipinya memanas sendiri. “Ganteng banget sih pacarku ini.” Kata pacar itu saja sudah membuatnya geli sendiri, antara mau tertawa dan sembunyi di balik selimut.

Belum sempat ia keluar dari euforia itu, ponselnya bergetar. Nama Bumi muncul di layar. Deg-degan itu kembali, tetapi

jemarinya cepat menekan tombol hijau. “Halo,” suaranya terdengar agak berusaha tenang.

“Hai,” jawab Bumi. “Lagi ngapain?”

“Nggak ada, lagi santai di kamar aja.”

“Kamu nggak makan?”

“Belum lapar. Kamu?”

“Lagi nungguin GoFood nih.”

“Pesen apa?” tanya Jeslyn.

“Beli pecel lele aja,” katanya santai.

Jeslyn langsung tertawa kecil. “Lain kali aku masakin, deh.”

“Mau banget,” jawab Bumi cepat. “Masak di sini gimana? Siapa tahu kamu kangen sama rumah ini.”

Jeslyn menyipitkan mata walau ia tahu Bumi nggak bisa lihat. “Modus.”

“Lho, tadi kan kamu yang bilang kangen sama rumah Eyang,” balasnya ringan.

“Masa sih?”

“Iya.”

Jeslyn tertawa, lalu menjawab “Boleh deh… nanti aku masak di rumah kamu. Mau dimasakin apa?”

“Apa aja. Aku pemakan segala kok.”

“Omnivora, ya?”

Bumi terkekeh pelan. Obrolan terus mengalir ringan, tentang makanan, pekerjaan, sampai rencana jalan minggu depan. Suara Bumi di seberang terasa dekat, bahkan lebih dekat daripada saat duduk bersebelahan di mobil tadi.

Sebelum menutup telepon, Jeslyn sempat terdiam sebentar, lalu berkata

pelan, “Bum… makasih, ya. Hari ini… seru banget.”

Tidak langsung ada balasan. Hanya terdengar suara napas Bumi, membuat Jeslyn semakin sadar akan jantungnya yang memukul lebih kencang. Ia menggigit bibir, mulai merasa bodoh karena mungkin ucapannya barusan terlalu jujur. Atau sebelumnya ia sudah mengucapkannya? Oh iya, benar Jeslyn ingat sudah berterima kasih saat turun dari mobil tadi.

Setelah beberapa saat, Bumi merespons ucapan Jeslyn. “Kalau gitu… besok-besok kita bikin yang lebih seru lagi.” Nada suaranya rendah, tetapi cukup untuk membuat Jeslyn tersenyum lebar tanpa sadar.

“Deal,” ucapnya cepat, sebelum rasa gugupnya menguasai.

Begitu panggilan berakhir, Jeslyn menatap layar ponsel yang gelap, menyandarkannya di dada, dan mengembuskan napas panjang. Rasanya seperti baru menutup bab lama dan membuka lembaran baru yang lebih hangat.

39; Ada yang nggak Ngaku, tetapi Ketahuan

Cemburu itu bukan soal marah. Kadang cukup satu lirikan, sisanya tinggal diterjemahin dari diam.

-J-

Sudah seminggu sejak Jeslyn dan Bumi memutuskan untuk—akhirnya—jadian. Tidak ada pengumuman besar, tidak ada

perubahan status di media sosial, bahkan tidak ada kata "aku sayang kamu" yang dilontarkan secara gamblang. Tetapi keduanya tahu, sejak malam itu, arah hubungan mereka sudah berubah. Pelan, tenang, tetapi pasti.

Perubahan paling nyata adalah frekuensi komunikasi mereka. Kalau dulu Jeslyn yang sering mulai duluan, sekarang Bumi sudah terbiasa mengetik "Udah makan?" lebih dulu, meski masih memakai gaya hemat karakter. Di tengah kesibukan masing-masing, mereka mulai belajar menyisipkan waktu untuk satu sama lain. Baik lewat *chat*singkat, *video call* saat

istirahat, atau bertemu sebentar di sela jam kerja.

Jeslyn sedang sibuk-sibuknya menyiapkan konten tematik baru untuk Ala Jeslyn, sekaligus menjaga operasional toko yang mulai ramai menjelang akhir bulan. Bumi, di sisi lain, harus berjibaku dengan revisi proyek klien Civila yang belum disetujui.

Bagi mereka, bertemu sebentar pun rasanya cukup. Kadang hanya lima belas menit pagi hari, atau sepuluh menit saat Bumi mampir beli kopi. Tetapi dari cara Bumi menyimpan kotak sarapan dengan hati-hati, atau dari caranya Jeslyn menyisipkan *note* bertuliskan pesan singkat, keduanya tahu, mereka sedang

belajar membentuk versi mereka sendiri dari yang disebut hubungan.

Pagi ini, dapur Ala Jeslyn sudah mulai hangat oleh aroma butter dan espresso. Jam baru menunjukkan pukul tujuh lewat lima belas, tetapi mixer sudah berputar dan loyang-loyang sudah disiapkan rapi. Jeslyn mengikat celemek warna dusty pink ke pinggangnya, lalu mengecek adonan di mangkuk besar.

Kemudian ia mendengar suara ponsel, dan notifikasi dari ponselnya menyala.

Bumi: Lagi bikin konten?

Jeslyn tersenyum kecil. Ia mengusap tangannya dengan lap bersih, lalu membalas.

Jeslyn: Belum. Lagi nyiapin sarapan buat kamu. Nanti mampir bentar ya ke sini. Aku simpan di rak kasir.

Balasan Bumi muncul beberapa detik kemudian.

Bumi: Oke.

Singkat, seperti biasa. Tetapi sejak mereka jadian, balasan "oke" dari Bumi terasa berbeda. Ada kehangatan terselubung yang tidak bisa dijelaskan.

Dan itu cukup membuat Jeslyn melanjutkan kegiatannya dengan semangat lebih.

Jeslyn membuka satu kotak karton kecil yang biasanya dipakai untuk pesanan spesial. Di dalamnya, ia menyusun satu *slice quiche* bayam keju hangat, sepotong mini baguette, dan satu botol kopi. Di sudut kotak, Jeslyn menyelipkan selembar kertas dengan tulisan kecil;

Semangat kerjanya. Makanannya dihabisin ya

-J-

Setengah jam kemudian, suara bel pintu berdenting pelan. Jeslyn sedang

berbicara dengan Chef Alvin tentang stok krim mascarpone, tetapi ia sempat menoleh ke arah pintu. Bumi masuk, mengenakan jaket tipis dan tas selempang, rambutnya terlihat sedikit berantakan. Dia tidak langsung ke kasir, dan malah berdiri sejenak di dekat rak roti.

“Ada yang bisa dibantu, Pak?” goda Jeslyn setengah berbisik, sambil mendekat dan menyodorkan kotak sarapan.

Bumi menatap kotaknya sebentar, lalu menoleh ke Jeslyn. “Kalau kamu nyiapin aku sarapan terus, nanti kamu rugi, lho.”

Jeslyn menyipitkan mata. “Ini nggak masuk ke daftar rugi. Ini jatah kamu.”

“Serius, Lyn. Kamu jualan, bukan bagi-bagi.”

“Tenang, Chef Alvin nggak bakal marahin aku. Ini dari dapur pribadi.” Ia mengangkat dagunya, setengah menantang. “Lagipula, kamu juga suka kerja nggak ngeliat jam. Gimana mau fokus kalau perut kamu isinya cuma kopi sachet?”

Bumi menahan senyum, lalu mengangguk pelan. “Makasih ya.”

Jeslyn mendorong kotak itu ke dadanya. “Ayo sana. Pergi. Nanti kamu telat. Jangan lupa dimakan, ya. Kalau nggak, besok aku kirim dua kotak sekalian.”

Bumi mengambil kotak itu dan berjalan mundur beberapa langkah, masih menatap Jeslyn. “Ngancem?”

“Bukan. Aku realistis aja. Cowok kayak kamu tuh kadang butuh diatur pakai makanan.”

Bumi cuma tersenyum singkat, lalu membalikkan badan dan pergi. Pintu kaca menutup pelan di belakangnya, dan Jeslyn kembali ke dapur, merasa paginya sedikit lebih cerah dari biasanya.

*****

Dari Ala Jeslyn, Bumi langsung kembali ke kantor Civila. Jam baru menunjukkan pukul delapan lebih sedikit, tetapi suasana kantor di lantai dua itu sudah terasa tegang. Beberapa hari terakhir, seluruh tim fokus mengurus revisi dari

salah satu klien baru yang cukup besar. Nama perusahaannya cukup dikenal di dunia konstruksi, dan ekspektasi mereka rumit. Terlalu banyak permintaan.

Adelia duduk di depan laptopnya dengan ekspresi serius. Rehan sibuk menyesuaikan tampilan visual *platform* di layar monitor. Bahkan Elfano yang biasanya paling banyak celoteh pun terlihat lebih kalem pagi itu. Ia hanya menyapa Bumi sekilas saat Bumi masuk sambil membawa kotak makan di tangannya.

“Pagi,” kata Rehan.

“Pagi,” jawab Bumi. Bumi langsung menyalakan laptop dan membuka dokumen proyek. Di layar, tampak revisi dari klien yang masuk pagi-pagi sekali.

“Update terbaru tadi masuk jam enam pagi,” ujar Rehan sambil memperlihatkan berkasnya. “Mereka masih belum puas dengan tampilan estimasi biayanya. Katanya, kurang detil.”

Bumi mengangguk pelan. “Berarti kita perlu ubah lagi logikanya, ya. Sekalian perjelas bagian visualnya.”

“Aku udah perbaiki sebagian. Tapi rasanya lebih enak kalau kita bahas bareng.”

Tidak lama kemudian, mereka berlima berkumpul di ruang *meeting* di pojok kantor. Adelia memaparkan bagian desain yang ia revisi, Rehan menjelaskan pembaruan dari sisi sistem, sementara

Fikri menambahkan catatan dari sisi data dan simulasi.

Bumi mendengarkan dengan saksama, lalu memberikan beberapa masukan seperlunya. Suaranya tetap tenang, tetapi jelas. Ia membantu menyusun ulang urutan presentasi agar lebih masuk akal dari sisi logika dan pengalaman pengguna. Setelah diskusi berjalan sekitar tiga puluh menit dan mulai menemukan titik terang, Rehan bersandar ke kursinya.

“Udah mulai kelihatan sih arahnya. Kita *break* sebentar, ya?” katanya.

Tak lama, salah satu staf admin masuk membawakan beberapa kotak makanan untuk sarapan tim. Isinya standar: nasi

uduk, telur dadar, tahu tempe goreng, dan sambal.

“Aku nggak usah ya,” ucap Bumi. Ia membuka kotak makan dari Ala Jeslyn. Aroma quiche bayam keju langsung menyebar, disusul wangi baguette panggang. Elfano yang duduk di sebelahnya langsung mencondongkan badan, penasaran.

“Wih, sarapannya fancy. Dari siapa, tuh?”

Bumi tidak menjawab. Ia hanya menarik selembar kertas kecil yang terselip rapi di dalam kotak. Di atasnya ada tulisan tangan Jeslyn. Ia membaca sebentar, lalu melipat kertas itu kembali dengan pelan.

Elfano mencibir setengah senyum. “Kelihatan banget ini sarapannya bukan dari katering biasa.”

Fikri ikut menoleh. “Kayaknya bos kita akhir-akhir ini sering bawa bekal, ya? tapi beda-beda terus.”

Bumi tetap diam. Ia mengambil potongan quiche, lalu memakannya tanpa banyak komentar.

Adelia hanya melirik sebentar, lalu kembali menatap layar laptopnya. Yang lain mulai makan sambil mengobrol santai, sementara Bumi duduk tenang dengan sarapan yang sudah disiapkan khusus untuknya. Ia tidak merasa perlu menjelaskan apa-apa. Yang penting ia tidak lupa memakannya.

****

Setelah memastikan semua urusan dapur pagi itu selesai dan tidak ada kendala di kasir, Jeslyn naik ke lantai tiga. Hari ini, Jeslyn tidak mengedit video resep atau konten promosi untuk Ala Jeslyn. Di layar laptopnya terbuka file bernama lembang-vlog-final-cut. Ia sedang menyusun *footage* dari kunjungannya ke Lembang Park & Zoo minggu lalu—vlog santai yang akan ia unggah di akun Instagram pribadinya.

Bukan konten wisata seperti travel vlogger pada umumnya. Tidak ada narasi tentang harga tiket atau jam buka. Vlog Jeslyn lebih banyak berisi potongan momen: langkah kakinya menyusuri jalan, suara tawanya saat melihat rakun

yang berusaha kabur dari kandang, cuplikan es krim durian yang meleleh di tangan, dan detik-detik ketika mengenakan jaket saat hujan turun.

Visualnya tenang, warna-warna pastel lembut seperti tone yang selalu ia pilih. Musik latarnya pelan—kombinasi instrumental piano dan suara alam. Narasi suaranya baru akan ia rekam nanti malam, tetapi di kepalanya sudah ada kalimat pembuka:

“Aku suka tempat yang nggak terlalu ramai, tapi punya banyak hal kecil yang bisa dikenang. Kadang, cuma duduk diam dan lihat hewan-hewan jalan pelan aja udah bikin hati adem.”

Jeslyn menonton ulang cuplikan saat ia dan Bumi duduk di bangku kayu, saling diam, lalu tertawa karena es krim mereka hampir jatuh bersamaan. Ia tidak akan menyebut nama Bumi di vlog ini, bahkan juga tidak menampilkan video yang ada Bumi-nya. Tetapi bagi yang memperhatikan dengan jeli, ada kehangatan samar yang bisa dirasakan dari cara kamera diam selama beberapa detik lebih lama di satu scene tertentu.

Jeslyn baru saja mengatur transisi antar video saat notifikasi email masuk.

[RE] Invitation to Revisit ala Jeslyn – dari @eatswithDarrel

Jeslyn mengernyit pelan. Nama itu cukup familiar. Darrel Wijaya, *food vlogger* dari Jakarta yang pernah datang saat *grand opening* Ala Jeslyn beberapa bulan lalu. Review-nya waktu itu lumayan viral dan lumayan panjang.

Tanpa menunda, Jeslyn membuka email itu dan membaca cepat. Isi emailnya tidak jauh berbeda dari gaya Darrel saat pertama kali datang: panjang, ekspresif, dan agak terlalu akrab untuk ukuran komunikasi kerja.

Darrel menulis bahwa ia akan ke Bandung akhir pekan ini, dan ingin mampir kembali ke Ala Jeslyn untuk membuat video lanjutan. Ia bilang, pengikutnya penasaran melihat suasana toko di luar hari pembukaan. Apalagi

setelah melihat beberapa story dan foto-foto terbaru Jeslyn yang lebih personal.

Lalu, tentu saja, Darrel tidak lupa menyelipkan komentar khasnya.

Waktu itu sih aku masih ke-distract sama vibes ramai pas opening ya. Tapi aroma cookies kamu tuh masih keinget sampe sekarang, serius. Kalau kamu ada waktu ngobrol bentar, maybe kita bisa santai aja. Aku pengen tahu behind-the-scene-nya dari kamu langsung.

Darrel Wijaya memang tipikal food vlogger yang menarik di kamera. Wajahnya tampan dengan kulit putih mulus, gaya bicara yang santai tetapi

percaya diri, dan rambut yang disisir acak-acakan tetapi tetap terlihat sengaja. Banyak yang menyebutnya "oppa kuliner" karena gayanya yang mirip aktor drama Korea. Followers-nya ratusan ribu, dan kebanyakan dari mereka mengikuti bukan cuma karena review makanannya, tetapi karena ekspresi "sok gemas" Darrel stiap menyuap makanan.

Jeslyn sudah terbiasa dengan *content creator* seperti itu. Dunia media sosial memang penuh dengan karakter. Ada yang terlalu pendiam, ada yang terlalu meledak-ledak. Dan ada juga yang—seperti Darrel—selalu berusaha membuat semua percakapan terasa personal.

Tetapi selama Darrel bersikap profesional saat membuat konten dan tidak mengganggu operasional tim, Jeslyn tidak keberatan. Bahkan, *exposure* dari influencer seperti Darrel tetap membawa dampak positif untuk *brand awareness*Ala Jeslyn.

Jeslyn mengetik balasan singkat dan sopan.

Hai Darrel,

Terima kasih sudah tertarik untuk mampir kembali.

Tentu kami terbuka untuk kunjunganmu di akhir pekan ini.

Saya akan siapkan beberapa menu mingguan agar bisa kamu review.

Kalau kamu ada waktu khusus yang diinginkan untuk shooting, kabari saja ya.

– Jeslyn

Setelah mengirim balasan, Jeslyn menutup laptopnya perlahan. Akhir pekan ini akan ramai. Tetapi Jeslyn siap menghadapinya.

****

Malam harinya, Jeslyn sudah berganti pakaian, mencuci muka, dan membalurkan krim pelembap ke tangannya yang terasa kering karena

seharian di dapur. Rambutnya diikat asal, dan piyama linen warna sage-nya sudah menunjukkan lipatan di bagian siku. Ia duduk bersandar di tempat tidur sambil menggulir layar ponsel, sekadar melepas penat sebelum tidur.

Jam sudah lewat setengah sebelas. Tidak ada chat baru dari Bumi, tetapi ia tahu, hari ini Bumi harus lembur Dan entah dorongan dari mana, jemarinya mengetik;

Jeslyn: Masih di kantor?

Beberapa detik kemudian, notifikasi panggilan video masuk. Bumi.

Jeslyn mengangkatnya. Layar memperlihatkan wajah Bumi dari sudut ruang kerja Civila yang terlihat agak gelap, hanya diterangi cahaya dari laptop dan satu lampu meja. Rambutnya sedikit berantakan, mata agak merah, dan tubuhnya bersandar lemas di kursi. Jeslyn mengernyit begitu melihat wajahnya. “Ya ampun, muka kamu kusut banget.”

Bumi tertawa pelan, lalu meregangkan tangannya di depan kamera. “Ya namanya juga kerja.”

“Udah makan belum?”

“Udah kok. Tadi anak-anak pada pesen pizza. Banyak banget malah, ada yang nggak kemakan.”

Jeslyn mengembuskan napas. “Aduh, maaf ya. Harusnya aku kirim makanan buat kamu. Aku tadi malah nggak kepikiran.”

“Enggak usah mikir kayak gitu, Lyn” kata Bumi sambil menggeser posisi duduknya. “Aku udah biasa lembur. Dan kalau lembur kami pasti nggak akan kelaparan.”

Jeslyn hanya mengangguk pelan. Di layar, Bumi kembali menatap ke arah laptop, jari-jarinya mulai bergerak lagi, entah mengetik atau menggulir sesuatu. “Kayaknya aku nggak bisa ngobrol lama,” katanya tanpa menoleh. “Masih ada yang harus aku selesaikan malam ini.”

Jeslyn diam sebentar, lalu berkata, “Tapi boleh nggak kameranya jangan dimatiin dulu?”

Bumi langsung menoleh. “Hah? Emang kenapa?”

Jeslyn mengangkat bahu. “Nggak kenapa-napa. Aku cuma… pengen lihat kamu kerja aja.”

Bumi diam sebentar, lalu meletakkan ponselnya di meja, menghadap ke samping wajahnya. “Aneh banget kamu.”

Jeslyn terkekeh. “Emang.”

Suara keyboard terdengar pelan. Di layar ponsel Jeslyn, terlihat Bumi yang serius menatap layar laptopnya. Matanya fokus, kadang alisnya berkerut, kadang

mulutnya menggumam pelan saat membaca. Tidak ada percakapan lagi. Hanya bunyi klik mouse sesekali.

Jeslyn memeluk bantal di pangkuannya, diam memandangi layar ponsel. Ia sendiri pun tidak mengerti kenapa, tetapi ada sesuatu yang menenangkan saat melihat Bumi seperti itu. Sibuk, serius, dan nyata.

Jeslyn masih memandangi layar ponselnya tanpa suara. Cahaya dari kamar sudah ia redupkan, menyisakan hanya lampu meja di sisi tempat tidur. Di layar, Bumi masih sibuk dengan laptopnya. Tangan kanan mengetik, tangan kiri kadang menopang dagu.

Lalu terdengar suara dari luar frame. Suara perempuan. Lembut, tetapi jelas. Jeslyn langsung sadar siapa itu.

Adelia.

“Ini slide yang tadi kamu minta, aku udah ubah sesuai formatnya,” ujar Adelia. Suaranya terdengar cukup dekat, mungkin ia sedang berdiri di sisi meja Bumi.

“Oh ya. Oke, bentar aku lihat dulu,” jawab Bumi tanpa menoleh ke kamera.

Jeslyn membeku sejenak. Ia menegakkan duduknya dan memiringkan sedikit ponsel, seolah berharap bisa melihat sosok yang sedang bicara dengan Bumi. Tetapi yang terlihat tetap hanya sisi wajah Bumi dan layar laptopnya.

“Kayaknya udah lebih *clean* sih, tapi tadi aku tambahin notes sedikit di bawah. Soalnya kliennya kayaknya *concern* di bagian itu,” lanjut Adelia.

“Hmm, iya. Bagus. *Thanks* ya.”

Suara langkah pelan terdengar menjauh, lalu samar-samar terdengar lagi, lebih pelan kali ini. “Kamu belum mau pulang juga?”

“Belum, masih ada satu bagian yang mau aku beresin dulu.”

Setelah itu, hening kembali.

Jeslyn menatap layar ponselnya beberapa detik lebih lama. Hanya Bumi yang tampak, dan laki-laki itu masih fokus mengetik. Tidak sadar—atau

mungkin pura-pura tidak sadar—bahwa ada seseorang yang sejak tadi memperhatikannya diam-diam.

Jeslyn menghela napas. Bukan karena cemburu. Tetapi ada sensasi aneh yang tidak bisa ia jelaskan. Mungkin karena ia tidak tahu kalau Adelia masih di kantor. Mungkin karena ia juga pernah merasakan dinamika kerja seperti itu—kerja larut, partner sefrekuensi, dan ruang obrolan yang kadang terasa lebih personal dari seharusnya. Namun, pada akhirnya, ia tetap diam. Tidak bertanya, tidak menyela.

Bumi masih fokus mengetik di laptop. Cahaya dari layar memantul ke wajahnya, mempertegas gurat lelah di bawah matanya. Jeslyn masih diam,

menatap layar ponsel tanpa banyak bergerak. Lalu tiba-tiba, tanpa menoleh, Bumi bicara pelan, nadanya datar. “Udah puas belum mandanginnya?”

Jeslyn terkejut. “Hah? Apa?”

Bumi baru menoleh ke kamera. Matanya menatap ke arah Jeslyn di layar. “Udah puas belum ngeliatinnya?” ulangnya, datar tetapi jelas.

Jeslyn tertawa kecil, agak kikuk. “Aduh… belum sih. Pengennya malah ketemu langsung.”

Bumi tersenyum, lalu mengusap wajahnya sekali sebelum bersandar santai. “Sabtu ini deh. Kayaknya kerjaan ini bisa kelar sebelum *weekend*."

Jeslyn mengerutkan kening. “Eh… Sabtu ini aku kedatangan tamu dari Jakarta.”

Bumi menaikkan alis. “Siapa? Kakek nenek kamu?”

Jeslyn menggeleng cepat sambil tersenyum tipis. “Bukanlah.” Jeslyn tidak menjelaskan lebih jauh. Ia sudah lama sekali tidak ke rumah kakek neneknya dan jujur saja, tidak berniat untuk datang dalam waktu dekat. Hubungan mereka memang tidak pernah mudah. Tetapi hal itu bukan untuk dibicarakan malam ini. Apalagi dengan Bumi.

“Aku mau kedatangan *food vlogger*,” jawabnya sambil menarik selimut ke pangkuan. “Dulu dia sempat datang pas pembukaan Ala Jeslyn. Nah, sekarang dia mau nge-*review* ulang.”

“Oh. Lama nggak?”

“Gak tahu juga sih. Kayaknya dia sekalian mau bikin konten lain juga. Jadi aku mungkin harus ada di Ala Jeslyn dari pagi.”

Bumi mengangguk pelan. “Kalau gitu, kamu sibuk ya.”

Jeslyn menoleh ke layar, menatap wajah Bumi yang terlihat makin lelah, tetapi masih bekerja keras. Jeslyn diam sebentar sebelum bertanya pelan, “Tapi kalau kamu mau, kamu bisa kok ikut. Ngeliat aku kerja. Mau gak?”

Bumi menoleh sedikit, matanya seperti menakar serius atau bercanda. “Boleh juga. Aku nggak ganggu konsentrasi kamu, kan?”

Jeslyn tersenyum kecil. “Kamu kan tapi…”

Bumi menaikkan satu alis. “Aku kan tapi apa?”

“Apaan sih,” gumam Jeslyn sambil tertawa pelan, menyandarkan kepala ke bantal. Lalu Jeslyn menatap layar lagi. “Kalau aku ngeliatin kamu gini… jujur deh. Kamu terganggu nggak sih?”

Bumi tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap ke layar sebentar, lalu kembali ke laptopnya.“Nggak. Aku seneng kerja ditemenin kamu. Walau dari layar.”

Jeslyn tersenyum. Rasanya, malam ini, melihat Bumi lewat layar kecil di tangannya lebih dari cukup.

****

Sabtu pagi, Ala Jeslyn sudah terasa lebih sibuk dari biasanya. Meski toko belum buka untuk umum, beberapa staf sudah sibuk menyiapkan dekor meja, merapikan sudut-sudut ruangan, dan mengecek ulang stok bahan di dapur.

Jeslyn sendiri berdiri di ruang VIP lantai dua, mengatur susunan piring dessert di atas meja kayu panjang beralaskan linen krem. Ia sudah memilih sendiri lima menu andalan untuk disajikan hari ini, emuanya favorit pelanggan dan juga cukup estetik untuk difoto. Ada Matcha Cheesecake, Tart lemon meringue, Choux au Craquelin, Strawberry shortcake mini, dan satu dessert

musiman, Coffee brûlée dengan lapisan dark caramel renyah di atasnya.

Di samping tiap hidangan, diletakkan kartu kecil berisi nama menu dan highlight bahannya. Dua minuman spesial juga sudah disiapkan ada *iced lavender latte* dan *sparkling yuzu mojito*, lengkap dengan es batu bening dan garnish daun mint segar.

Jeslyn melirik jam tangan, sebentar lagi pukul sebelas siang. Dua menit kemudian, suara bel pintu depan berbunyi pelan. Tidak lama, salah satu staf naik dan memberitahu, “Chef Jeslyn, Mas Darrel udah datang.”

Jeslyn menata napas, lalu turun menyambut.

Darrel seperti biasa, tersenyum lebar, ia mengenakan kemeja putih, rambut hitam belah dua yang terlihat natural tetapi pasti ditata, hari ini ia datang bersama dua anggota timnya.

"Jeslyn!" sapanya hangat. "Tempat kamu makin cantik aja sekarang."

"Thanks, Darrel. Makasih udah datang lagi," jawab Jeslyn ramah sambil menyambut dengan jabat tangan singkat.

"Wah, aku yang makasih. Serius, banyak banget *followers* aku yang nanya kapan aku balik lagi ke sini. Soalnya pas opening kan rame banget, nggak bisa *capture* semua menu."

Jeslyn mengangguk, lalu mengantar Darrel naik ke lantai dua. "Aku udah

siapin tempat di ruang VIP. Biar kamu bisa lebih bebas ngerekam dan nggak terganggu sama pengunjung."

Begitu masuk ruang VIP, mata Darrel langsung berbinar. "Gila, ini *spot*-nya cakep banget. Natural light-nya juga pas. nggak ngerti lagi sih, kamu ngerti banget bikin tempat yang kamera-friendly."

Jeslyn hanya tersenyum kecil. "Ya, kebetulan memang aku juga sering bikin konten, jadi tau sedikit-sedikit soal pencahayaan."

"Justru itu!" sahut Darrel cepat, sambil mendekat ke meja dan melihat menu yang disiapkan. "Aku udah lama pengen ngajak kamu *collab*. Kayaknya seru deh bikin konten bareng. *You know*, konten

casual, lucu-lucu, atau mungkin *review dessert* bareng gitu. *Followers*-ku pasti suka banget."

Jeslyn tertawa sopan. "Kita lihat nanti ya, Darrel. Hari ini kamu review dulu aja, semoga cocok sama yang aku siapin."

Darrel dan timnya mengeluarkan kamera dan alat-alat lain, lalu mereka bergerak cepat, mengambil beberapa test shoot dari sudut ruangan, lalu beralih ke *close-up plating dessert*.

"Kamu sendiri nanti mau nongol di video nggak?" tanya Darrel sambil menyesuaikan fokus lensa.

Jeslyn tersenyum samar. "Kalau kamu butuh *footage,* bilang aja. Tapi aku nggak usah sering tampil di depan

kamera, sih. Paling bagian *plating*-nya aja."

"Yah, sayang banget padahal. Aura kamu tuh, kamera suka, tau?"

Jeslyn hanya tertawa lagi, tetap menjaga jarak antara ramah dan profesional. Ia sudah tahu karakter Darrel sejak pertemuan pertama. Bukan tipe yang jahat atau menyebalkan, lebih ke overfamiliar, seperti orang yang selalu merasa sudah dekat padahal baru dua kali ketemu. Tetapi ia tahu bagaimana cara menghadapi yang seperti itu. Tenang, tanggap, tetapi tidak perlu terbawa arus.

"Kalau kamu butuh properti tambahan juga tinggal bilang aja," katanya.

“Siap. Aduh, enak banget sih kerjanya kalau disambut begini.”

Jeslyn hanya tersenyum sambil kembali mengecek komposisi susunan meja dari jauh. Di luar ruangan, suara dari dapur mulai terdengar pelan. Hari baru di Ala Jeslyn sudah dimulai dan seperti biasa, segala macam rasa bisa muncul dari satu ruang kecil yang penuh aroma manis.

*****

Menjelang siang hari, Bumi sampai di depan Ala Jeslyn. Udara Bandung cukup terik, tetapi bangunan pastel tiga lantai itu selalu punya aura adem yang membuat langkahnya terasa ringan.

Begitu masuk, suara lonceng pintu berdenting lembut. “Selamat datang!” sapa salah satu kasir.

Suci, salah satu staff di sini, langsung mengenalinya. Ia yang sedang menyusun struk di balik meja, menengok dan tersenyum. “Kak Bumi. Chef Jeslyn ada di atas. Lantai dua.”

Bumi mengangguk kecil. “Aku telpon aja, ya.”

“Boleh, Kak.”

Bumi melangkah ke dekat tangga sambil merogoh ponsel dan menghubungi Jeslyn. “Aku udah di bawah,” katanya singkat saat Jeslyn mengangkat.

“Oh, yaudah, kamu naik aja ke atas. Aku lagi nemenin Darrel. Dia lagi *review* makanan.”

“Oke.”

Bumi menutup telepon, lalu naik perlahan ke lantai dua. Tangga spiral kayu membawa aroma butter dan kopi dari lantai dasar ke udara. Sesampainya di atas, salah satu staff—seorang cowok muda berkemeja putih—langsung menghampirinya.

“Kak Bumi ya?” tanyanya sopan. “Chef Jeslyn di sana.” Ia menunjuk ke arah ruang VIP, yang pintunya terbuka lebar. Di dalam ruangan itu, Jeslyn berdiri di dekat meja besar, sedang menjelaskan deretan *dessert* kepada Darrel dan timnya. Di sekeliling, beberapa kru

tampak sibuk—ada yang membawa kamera, satu lagi sibuk menyesuaikan *mic clip-on* di baju Darrel.

Bumi berdiri di luar ambang pintu, tidak langsung masuk. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat Jeslyn menjelaskan tiap *dessert* satu per satu, komposisi, proses pembuatannya, inspirasi rasa. Gerak tubuhnya tenang, suaranya ramah, ekspresinya tulus.

Lalu pandangan Bumi beralih ke Darrel. Cowok itu mengenakan kemeja putih tipis yang digulung lengannya, rambut hitam klimis belah tengah, dan senyum lebar yang entah kenapa terasa dibuat-buat. Ia berdiri cukup dekat dengan Jeslyn, mengangguk-angguk sambil

menatap dengan cara yang menurut Bumi terlalu intens.

“Aku masih inget banget tart lemon ini pas pertama kali nyicip,” kata Darrel. “Tapi kayaknya sekarang lebih halus teksturnya, ya?”

Jeslyn mengangguk. “Iya, kita ubah sedikit proporsi gulanya dan lemon *zest*-nya biar nggak terlalu tajam.”

“Nah itu dia. Kamu tuh tau banget balancing rasa. Hebat sih.”

Jeslyn hanya membalas dengan senyum profesional.

Sesekali Darrel tertawa agak keras, dan mendekat—terlalu dekat. Sampai akhirnya ada momen ketika ia

mengarahkan tangannya, seolah ingin menyentuh lengan Jeslyn saat tertawa, semacam gestur spontan untuk menunjukkan "kedekatan." Tetapi Jeslyn sigap, dengan gerakan halus, ia sedikit melangkah ke samping sambil menunjuk ke *dessert* berikutnya.

"Yang ini Coffee Brûlée. Lapisan caramel-nya kita pakai gula aren lokal," katanya, tetap dengan nada biasa.

Tangan Darrel tidak jadi mendarat. Ia hanya mengusap tengkuknya pelan dan tertawa kecil, menutupi kegagalannya.

Dari ambang pintu, Bumi memperhatikan. Tidak berkata apa-apa, tetapi dari sorot matanya, jelas bahwa ia menangkap setiap detail kecil yang terjadi di ruangan itu. Bukan karena

cemburu, lebih karena tidak suka melihat siapa pun memperlakukan Jeslyn seperti itu. Ia tahu betul Jeslyn bisa menjaga diri, tetapi tetap saja, ada sesuatu yang mengeras di dadanya. Bumi mengetuk pintu dua kali.

Jeslyn langsung menoleh. Begitu melihat Bumi berdiri di sana, wajahnya langsung cerah. “Eh, kamu udah datang!” katanya. Lalu kepada Darrel dan kru, ia menambahkan, “Bentar ya, aku sambut dulu tamu satunya.”

Jeslyn mendekati Bumi, lalu berkata. “Darrel lagi rekam *footage tasting*-nya. Kita kasih dia ruang aja ya, biar bisa review dengan jujur.”

Bumi mengangguk. “Oke.”

“Ayo ikut aku bentar,” kata Jeslyn sambil memberi isyarat kecil.

Mereka berjalan keluar dari ruang VIP dan menuju satu ruangan kecil di lantai dua yang biasa dipakai tim Ala Jeslyn untuk istirahat. Di sana, sudah tertata dua piring makan siang dengan sendok garpu lengkap dan air infused lemon di gelas kaca.

“Ini buat aku?” tanya Bumi sambil menoleh.

Jeslyn tersenyum. “Iya dong. Aku sempet masak sebentar tadi di dapur. Gak sempat *fancy* plating, tapi ini makanan beneran.”

Di atas meja ada sepiring nasi dengan lauk ayam tumis kecap, telur dadar iris, dan tumis sayur sederhana. Aromanya harum, tampak masih hangat.

“Kamu selalu nyiapin makanan,” gumam Bumi sambil duduk. “*Love language* kamu kayaknya ngasih makan orang, ya?”

Jeslyn tertawa pelan. “Ya mungkin. Tapi nggak ke semua orang juga, yang spesial aja.”

Bumi melirik ke piring, lalu ke wajah Jeslyn. “Berarti aku spesial?”

“Udah, makan dulu,” balas Jeslyn cepat, pipinya sedikit memerah.

Mereka mulai makan sambil ngobrol ringan. Bumi menyuap perlahan, lalu

membuka topik, “Kamu deket sama Darrel?”

Jeslyn menggeleng. “Enggak. Pertama kali ketemu juga pas pembukaan toko ini. Ya interaksi biasa aja. Dia memang terkenal sih. Banyak *followers*-nya.”

“Emang kamu gak pernah liat dia di sosial media? Dia sering banget review tempat makan.”

Bumi mengangkat bahu. “Nggak sih. Aku cuma lihat kamu.”

Jeslyn menahan tawa. “Bisaan aja.”

Bumi tersenyum sedikit, lalu kembali makan. Obrolan mereka ringan, santai, tanpa tekanan. Seperti dua orang yang saling menikmati kehadiran satu sama

lain, tanpa perlu terlalu banyak basa-basi.

Tidak lama, pintu diketuk pelan.

Staff laki-laki muncul dengan wajah sopan. “Chef Jeslyn, Mas Darrel udah selesai syutingnya. Katanya udah cukup semua footagenya.”

“Oke. Makasih ya.”

Jeslyn menoleh ke Bumi. “Ayo, kita balik dulu ke sana.”

****

Jeslyn dan Bumi kembali ke ruang VIP beberapa menit setelah diberi tahu bahwa proses syuting sudah selesai. Di dalam ruangan, Darrel sedang

membereskan kameranya, sementara dua orang timnya mulai menggulung kabel dan membereskan peralatan lighting portabel.

“Makasih banget ya, Darrel,” kata Jeslyn sambil mendekat. “Semoga kontennya lancar dan hasilnya sesuai ekspektasi.”

“Wah, makasih balik, Jeslyn! Serius, tempat kamu makin keren sekarang. Produknya juga makin rapi dan kreatif. Aku puas banget hari ini,” jawab Darrel dengan senyum lebar.

Saat itu, matanya menangkap sosok Bumi yang berdiri setengah langkah di belakang Jeslyn. Pandangannya berubah sedikit, menakar, lalu berpindah kembali ke Jeslyn seolah menunggu penjelasan.

Jeslyn sadar. Ia segera menoleh. “Oh iya, kenalin, ini Bumi.”

“Bumi, ini Darrel. *Food vlogger* dari Jakarta. Dulu sempat datang pas pembukaan toko,” lanjutnya.

Bumi mengangguk sopan dan menjulurkan tangan. “Bumi.”

Darrel membalas jabat tangan itu dengan ramah. “Darrel. Wah, teman deket ya?” tanyanya sambil menahan senyum tipis.

Jeslyn hanya tersenyum kecil, tidak menjawab langsung.

Darrel kembali menyandarkan tubuh ke meja, santai. “Jeslyn, aku masih pengen banget sih sebenarnya collab sama kamu. Gimana kalau misalnya kamu ke

Jakarta? Kita bikin konten bareng, makanan kekinian, atau sesederhana Q&A sambil baking bareng. Aku yakin followers kamu bakal suka banget."

Jeslyn tertawa pendek, menjaga nada tetap profesional. "Kayaknya belum dulu, Darrel. Sekarang masih fokus untuk konten di ala Jeslyn aja."

"Yah, sayang banget. Tapi kalau nanti kamu ada waktu, kabarin ya. Atau ya udah, aku aja yang balik ke Bandung. Bisa banget kok sekalian eksplor kuliner Bandung juga," lanjut Darrel.

Jeslyn hanya mengangguk sopan. "Mungkin *next time*."

Darrel menoleh sebentar ke timnya, lalu kembali ke Jeslyn. "Eh, ngomong-ngomong... aku bisa minta kontak kamu

langsung nggak sih? Kayaknya nggak enak juga kalau lewat email terus. Terlalu formal gitu."

Jeslyn menyadari situasinya, tetapi tetap tenang. Ia mengambil ponsel dari saku celemeknya dan mengetik sesuatu. "Ini nomor aku. Khusus untuk urusan kerja ya," katanya sambil memperlihatkan layar.

Darrel menerima dengan cepat. "Siap. Profesional banget kamu, ya."

Jeslyn hanya tersenyum. Ia sudah tahu betul batas mana yang harus dijaga.

Setelah itu, Darrel melangkah sedikit mendekat, seolah ingin mengakhiri pertemuan dengan gestur biasa.

Tangannya sempat terangkat, seperti hendak menyentuh lengan Jeslyn, sekadar tepukan kecil atau salaman yang terlalu akrab.

Tapi sebelum sempat menyentuh, Jeslyn melangkah ringan ke samping, berpura-pura membereskan kartu yang ada di meja.

Dan saat itu, Bumi merespons cepat. Ia mengangkat tangan, ringan tetapi tegas, dan menyentuh lengan Jeslyn, menariknya sedikit mendekat ke sisi lain. Sikapnya tetap tenang, tetapi jelas.

Darrel membeku sepersekian detik, lalu tersenyum canggung. “Oh, maaf, maaf. Aku tuh kadang suka lupa. Emang orangnya, *physical touch* banget. Kebiasaan sih.”

Jeslyn hanya tersenyum sopan. “Iya, nggak apa-apa.”

“Ya udah deh, aku pamit ya. *Thanks* banget untuk semuanya. Nanti aku kabari kalau videonya udah tayang,” ujar Darrel sambil mengangkat kamera dan berpaling ke arah timnya.

Jeslyn dan Bumi mengantar sampai ambang pintu. Saat Darrel dan timnya mulai turun ke lantai bawah, Jeslyn masih diam beberapa detik. Bumi berdiri di sampingnya, matanya tetap tertuju ke tangga. Dan entah kenapa, dalam hening itu, tangan Jeslyn pelan-pelan meraih ujung lengan Bumi. Bukan untuk bicara, hanya untuk menenangkan dirinya sendiri. Lalu, sambil sedikit menggoyang lengan itu ke kanan dan

kiri, ia berkata pelan, setengah berbisik, “Mau ikut ke ruangan aku ngonten, nggak?”

Bumi melirik, sudut bibirnya terangkat. “Boleh.”

“Yuk.”

Mereka naik ke lantai tiga. Tangga terakhir mengarah ke ruangan paling atas bangunan itu, yang memang jarang dilewati pengunjung atau staff biasa. Saat pintu dibuka, cahaya alami langsung masuk dari jendela besar di sisi ruangan, menyorot meja panjang dengan tripod, ring light, kamera, dan rak-rak berisi properti konten.

“Ruangan ini terbatas banget aksesnya,” ujar Jeslyn sambil berjalan pelan ke dalam. “Staff aku nggak ada yang boleh masuk ke sini, kecuali yang bersihin pas sore. Soalnya ini tempat kerja pribadi aku.”

Bumi menyapu pandangannya ke seluruh ruangan, dindingnya putih lembut dengan aksen pink pastel, tanaman kering di pojok ruangan, beberapa mood board dan sticky notes berjejer rapi di papan gabus. Sudut ruangan lain diisi dengan tumpukan peralatan masak mini, alat-alat pastry lucu, dan satu kamera mirrorless yang masih menyala standby.

“Aku boleh masuk, nih?” tanya Bumi, setengah bercanda.

“Iya lah. Ayo sini.” Jeslyn menunjuk satu sisi ruangan tempat ia biasa *take video plating dessert*. Lalu ada sudut lain yang didekor dengan background estetik untuk ngobrol atau live session. Ia menjelaskan dengan semangat, matanya berbinar seperti anak kecil yang sedang menunjukkan mainan favorit ke temannya.

“Di sini aku ngonten. Kalau yang ini buat voice over. Yang pojok sana tuh biasanya tempat aku ngedit sambil minum kopi.”

“Girly banget ya,” komentar Bumi, duduk di sofa kecil yang ada di tengah ruangan.

“Ya iyalah,” jawab Jeslyn sambil ikut duduk di sebelahnya. “Konsepnya *calm girly, remember?*”

Mereka duduk berdampingan di sofa. Ruangan itu cukup senyap. Bumi menyandarkan punggung ke sofa, lalu berkata pelan, “Kata kamu tadi nggak terlalu kenal sama Darrel, tapi kayaknya dia akrab banget, ya.”

Jeslyn menghela napas. “Ya… gitu lah. Tipenya emang kayaknya suka sok deket.”

“Dia keliatan banget nyari kesempatan buat megang-megang kamu.”

Jeslyn menoleh cepat, agak bingung harus nanggepin dengan cara apa. “Tapi aku kan menghindar.”

Bumi melengos sedikit, matanya menatap ke arah jendela. “Iya, tahu. Tapi nggak suka aja sama caranya. Nggak sopan.”

Jeslyn menyenggol pipi Bumi dengan ujung jarinya, pelan-pelan, sambil tersenyum nakal. “Duh, cemburu nih…”

Bumi langsung menangkap tangannya dan menggenggamnya. “Apaan sih,” gumamnya, setengah malas.

Tetapi Jeslyn nggak berhenti. “Cemburu yaa…” godanya sambil menggoyang tangan mereka yang masih saling menggenggam.

Bumi menghela napas dan menoleh ke arah lain, pandangannya sengaja dialihkan ke jendela, menjauhi tatapan Jeslyn.

Jeslyn memperhatikan. Lalu dengan tangan bebasnya, ia menyentuh sisi wajah Bumi, memutar wajah itu kembali

ke arahnya. “Ayo dong,” katanya pelan, matanya serius. “Lihat sini.”

Bumi tetap menahan kepala sedikit, menolak halus.

“Kamu lihatin apa sih di sana?” tanya Jeslyn, setengah memaksa. “Bumi…”

Bumi diam.

“Lihat aku dong,” bisik Jeslyn. “Lihat sini.”

Akhirnya Bumi menoleh, perlahan. Begitu mata mereka bertemu, Jeslyn berkata lagi. “Cemburu kan? Cemburu kaan?” desaknya sambil nyengir. “Iya kan… iya kaaan…”

Bumi berdecak pelan, menunduk, lalu tiba-tiba menyandarkan keningnya ke kening Jeslyn. Gerakannya lembut tetapi cepat, dan membuat Jeslyn spontan

membeku. Wajah mereka nyaris menempel penuh, dan saat Bumi menggesekkan pelan sisi keningnya ke kening Jeslyn, napas Jeslyn tercekat.

“Iya, aku cemburu.” bisik Bumi.

Jeslyn tidak menjawab. Tubuhnya diam, kaku, seolah tidak tahu harus bagaimana.

Tangan mereka masih saling menggenggam, dan kening mereka masih bersentuhan, pelan, hangat, tetapi cukup untuk membuat napasnya terasa pendek. Untuk sesaat, Jeslyn merasa dunia berhenti di sana.

40; Double Date

Pasangan lama bawa chemistry, pasangan baru bawa blushing.

-J-

Jam menunjukkan pukul tujuh pagi, meja makan di rumah Papa Gamma terasa lebih hidup dari biasanya. Udara Bandung yang sejuk menyeruak dari jendela yang terbuka separuh, sementara aroma omelet keju dan roti panggang menyambut keempat penghuninya yang baru saja duduk.

Jeslyn menyendok *scrambled egg*-nya pelan, sambil mendengarkan celoteh Rizu yang dari tadi belum berhenti bercerita soal tugas menggambar di sekolah.

“Terus aku gambar kucing, terus aku kasih dia topi!” kata Rizu sambil mengayun-ayunkan sendok plastik ungu kesayangannya.

Kara tertawa. “Itu kucingnya mau jadi apa?”

“Jadi chef!” sahut Rizu mantap, lalu menoleh ke Gamma. “Kayak Papa!”

Gamma menoleh pelan, senyum sedikit di sudut bibirnya, sedangkan Jeslyn menahan senyum, memperhatikan Rizu yang antusias. Setelah makanan Rizu habis, Kara mengambil tas Rizu, lalu berdiri dari meja. “Yuk, kita berangkat sekarang. Biar nggak telat.”

Gamma ikut berdiri. “Aku anterin aja, Sayang.”

Kara menoleh, matanya setengah memprotes. “Kamu kan baru pulang pagi tadi, Mas. Udah istirahat aja. Ngobrol tuh, sama anak perempuanya. Udah lama nggak sarapan bareng.”

Gamma diam sejenak, lalu mengangguk. “Oke.”

Kara mencium pipi suaminya, lalu beralih ke Jeslyn. “Nanti kamu ke toko, kan?” tanyanya.

Jeslyn mengangguk. “Iya, nanti siang.”

“Ya udah. Rizu, ayo!”

“Dadah Kak Jess, Dadah Papa!” teriak Rizu sambil lari-lari kecil ke arah pintu.

Setelah pintu tertutup, ruang makan kembali tenang. Papa Gamma masih duduk di kursinya, membalik cangkir kopi yang tinggal setengah. Sementara Jeslyn menyesap susu segarnya. Beberapa detik berlalu sebelum Papa Gamma akhirnya bicara. “Papa sempat

baca laporan keuangan bulan ini. Bagus, ya. Penjualannya naik."

Jeslyn mengangguk kecil. "Lumayan stabil. Apalagi weekend, rame terus."

Papa Gamma menoleh, matanya tajam tetapi tenang. "Tapi semua baik-baik aja, kan? Gimana di dalamnya? Capek nggak?"

Jeslyn tersenyum pelan, lalu berkata jujur. "Capek sih, iya. Tapi senang juga, Pa. Kayak... semua yang aku rencanain pelan-pelan jalan."

"Masih bisa dibagi waktu buat konten juga?"

"Masih. Aku kan biasanya ngonten pagi-pagi banget sebelum toko buka. Terus kadang bikin video pendek juga

buat *reels*. Staf dapur juga udah ngerti pola kerja aku."

Papa Gamma mengangguk kecil. "Kalau mulai kewalahan, ngomong ya. Papa nggak bakal ikut campur, tapi siap bantu kalau dibutuhkan."

Jeslyn tersenyum lebih lebar. "Siap, Bapak Investor."

Kali ini Papa Gamma sempat tertawa pelan. "Dari semua gelar Papa, yang itu kayaknya paling formal."

Jeslyn tertawa juga. "Ya abis Papa kan yang ngasih modal awal. Tapi tenang aja, laporan keuangannya jujur, kok."

"Papa percaya," sahut Gamma pendek.

Jeslyn mengangguk. "Kemarin juga ada tamu dari Jakarta, food vlogger.

Namanya Darrel. Kayaknya aku lihat dia juga pernah review Shifudo?"

Gamma mengangkat alis. "Darrel yang suka banyak gaya itu?"

Jeslyn mengangguk. "Iya, itu dia. Tipe yang heboh sendiri. Tapi *followers*-nya banyak. Dia baik, sih. Dan hasil videonya juga cukup niat."

Papa Gamma diam sejenak, lalu menatap Jeslyn.

"Kamu nyaman, kan? Maksudnya, dengan cara kerja mereka, yang kayak gitu?"

Jeslyn mengangguk yakin. "Nyaman, kok. Aku bisa jaga diri, tenang aja. Udah kebal juga ngadepin yang kayak gitu."

“Ya bagus kalau kamu bisa ngatur semuanya. Tapi tetap hati-hati.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Iya, Pa. Makasih ya.”

Papa Gamma mengangguk pelan, lalu menatap sisa kopi di cangkirnya. Tidak ada jawaban panjang, tidak ada nasihat berlebihan. Di antara keheningan ringan itu, Jeslyn sadar bahwa percakapan tadi, sesederhana apa pun, adalah bentuk kedekatan mereka. Mereka tidak sering ngobrol seperti ini. Apalagi papanya makin sibuk dengan bisnis restorannya dan perjalanan antara Bandung–Jakarta yang kadang tidak menentu. Tetapi pagi ini terasa nyaman bagi keduanya.

*****

Lantai tiga Ala Jeslyn sore ini terasa hening, hanya suara AC dan gesekan jari Jeslyn di trackpad laptopnya yang terdengar. Di meja panjangnya, ada laptop yang menampilkan laporan keuangan, dan toples bening berisi biskuit kering hasil eksperimen minggu lalu. Ia menyuap satu potong tanpa sadar, padahal niat awalnya cuma "nyicip sedikit doang."

Mata Jeslyn berpindah dari angka-angka di Excel ke kalender yang tertempel di papan dinding. Ia memberi lingkaran merah di beberapa tanggal penting, deadline konten brand, jadwal baking class, dan satu yang paling menonjol; RISA'S WEDDING.

Tepat saat ia menarik napas, ponselnya berdering. Layar menampilkan foto selfie Risa dengan ekspresi nyengir.

“Halo, Ris?”

“Jeslyyyynnn... kamu bisa temenin aku sore ini nggak?”

“Sore ini? Sekarang maksudnya?” Jeslyn melirik jam di pojok layar.

“Iya sekarang. Aku mau fitting baju nikah. Nggak ada temen nih, mamaku sama mamanya Raka lagi pada sibuk.”

“Oooh…” Jeslyn bersandar di kursinya. “Raka nggak ikut?”

“Aku udah males ngajak Raka.”

“Kenapa?”

“Karena dia tuh jawabannya selalu ‘terserah’! Aku tanya ini bagus yang

mana, dia jawab ‘yang kamu suka aja’. Aku nanya dan dia bilang ‘ya terserah’. Pokoknya selalu gitu!”

Jeslyn tertawa kecil. “Mungkin dia takut salah jawab, Ris.”

“Iya, tapi aku kan pengin ada *effort* dikit, ya nggak? Ini kan pernikahan kami.”

“Oke, oke,” kata Jeslyn. “Aku temenin. Di mana tempat fitting-nya?”

“Di butik langganannya Tante Lulu. Aku jemput kamu aja ya.”

“Nggak usah jemput, aku ke sana langsung aja. Kirimin aja alamatnya.”

“Oke! Makasiii… *I owe you honeeeyyy*.”

Setelah telepon berakhir, Jeslyn sempat melirik laporan yang belum selesai ditandai, lalu memutuskan untuk

menutup laptop sepenuhnya. Sekarang bukan waktunya angka-angka. Ini waktunya menjadi sahabat sejati. Dan di dalam hatinya, ia tahu, *double date* yang Risa isyaratkan waktu itu, pasti akan jadi topik hangat sore nanti.

****

Sore ini Bandung sedang tidak ramah. Jalanan penuh, udara pengap oleh knalpot mobil-mobil yang merayap pelan, dan langit menggantung abu-abu seperti menahan hujan. Jeslyn memutar setir perlahan, mencari celah di antara antrian kendaraan di jalanan pusat kota.

Di kursi penumpang, ada tote bag besar berisi laptop dan dokumen keuangan. Jeslyn sedang dalam perjalanan menuju butik pengantin tempat Risa sudah menunggu. Sebelum berangkat, Jeslyn sempat mengetik pesan untuk Bumi.

Jeslyn : Aku nemenin Risa fitting sore ini ya. Katanya butuh temen cewek buat kasih opini.

Bumi : Oke, hati-hati ya.

Balasan Bumi muncul cepat dan singkat seperti biasa. Jeslyn sedikit tersenyum. Lalu fokus kembali ke jalan, hingga

beberapa menit kemudian ia sampai di tempat tujuan.

Butik itu terletak di pusat kota, berdiri elegan dengan dinding eksterior putih krem dan jendela tinggi yang memamerkan gaun-gaun pengantin seperti dalam film romantis. Begitu mobilnya tiba, seorang petugas keamanan langsung mengarahkan tempat parkir.

Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, Jeslyn turun, merapikan rambutnya yang tergerai, lalu berjalan masuk. Begitu pintu kaca terbuka, udara di dalam butik langsung menyambut dengan aroma lembut, perpaduan vanila, bunga lili, dan wangi kain baru.

“Jeslyn!” panggil Risa dari sofa beludru di sisi dalam butik. Ia tampak manis dengan outer dusty pink dan rok midi senada. Jeslyn berjalan menghampiri, mereka saling cipika-cipiki cepat, lalu duduk berdampingan.

“Maaf ya aku dadakan banget ngajakinnya,” kata Risa.

“Gapapa lah. Mumpung aku nggak ada jadwal bikin konten,” jawab Jeslyn santai. “Ini fitting pertama?”

“Iya, baru banget. Mau coba-coba model buat resepsi. Kalau akad kan udah pasti kebaya Sunda, klasik putih, lengkap sama siger. Tapi resepsi aku pengin beda.”

Jeslyn mengangguk sambil melirik deretan gaun yang digantung rapi.

Modelnya beragam, dari *mermaid dress*dengan belahan tinggi, *ball gown* bertabur payet, sampai potongan leher rendah dengan train panjang mengular.

Risa berdiri dan mulai menyusuri gantungan sambil bercerita. “Aku penginnya yang agak terbuka, tapi Raka tuh… duh, nggak supportive. Katanya kayak kurang sopan.”

Jeslyn terkekeh pelan. “Kamu pengin yang kelihatan punggung?”

“Iya, bahu sama punggung gitu. Aku ngerasa bagus aja di bagian situ. Sekali-sekali dong tampil seksi. Nanya Raka dibilang terserah, tapi giliran aku bilang yang kumau, dia nggak suka,” omel Risa.

“Wah, aku tahu banget tuh nada ‘terserah’ versi Raka,” canda Jeslyn.

Seorang asisten butik mendekat. “Mbak Risa, kami ada koleksi baru untuk model resepsi. Ada yang modern tapi tetap sopan. Kalau mau yang ada sentuhan terbuka, mungkin bisa coba yang *illusion back*. Jadi bagian punggungnya transparan pakai tulle halus dan bordiran renda. Elegan, tapi tetap aman buat yang nggak suka terlalu terbuka.”

Mata Risa berbinar. “Kok kamu tahu banget seleraku? Boleh deh coba itu!”

Jeslyn ikut berdiri. “Kita cobain yang itu dulu. Kayaknya cocok banget sama kamu.”

Sambil berjalan menuju ruang pas, Risa menoleh dan menggenggam tangan

Jeslyn sebentar. "*Thanks* banget ya udah mau nemenin. Kadang cowok nggak ngerti beginian."

Jeslyn membalas dengan senyum hangat. "Santai aja."

Tidak lama kemudian, Risa keluar dari ruang pas mengenakan gaun yang tadi direkomendasikan. Gaun itu berwarna ivory lembut, potongannya *fit and flare*. Membentuk tubuh di bagian atas lalu melebar halus di bagian bawah. Bagian punggungnya menggunakan tulle transparan yang dihiasi bordir bunga-bunga kecil berwarna senada, menciptakan ilusi terbuka tanpa benar-benar mengekspos kulit.

Jeslyn yang duduk di sofa langsung menegakkan tubuh. Matanya berbinar.

“Ris… ini cantik banget sih,” katanya, jujur dari hati.

Risa berdiri di depan cermin besar dengan ekspresi takjub. Ia mengusap ringan bagian rok yang jatuh elegan di bawah pinggul, lalu berputar pelan.

“Beneran? Nggak keliatan ‘gede’, kan?” tanyanya agak ragu.

Jeslyn menggeleng mantap. “Nggak sama sekali. Potongannya tuh pas banget nutupin bagian pinggul, terus bagian atasnya ngebentuk, tapi nggak ketat banget juga. Nyaman dilihat. Elegan, tapi tetep kamu.”

Dan memang benar, gaun itu menyanjung bentuk tubuh Risa dengan indah. Tidak mencoba menyamarkan atau menyembunyikan, tetapi justru menyesuaikan. Model lengan *off-shoulder* dengan sedikit aksen renda membuat bahunya terlihat lembut. Kombinasi tulle dan payet halus memberikan kesan glamor tanpa berlebihan.

Risa melihat dirinya sendiri di cermin, lalu tersenyum lebar. ""Kayaknya ini deh. *Fix.*"

Jeslyn ikut tersenyum lega. "Yuk langsung di-*book*, sebelum ada yang nyusul rebutan."

Setelah semua pengukuran dan administrasi selesai, mereka keluar dari

butik dengan perasaan puas. Udara sore mulai mendingin, dan langit sudah beranjak jingga. “Ngopi bentar yuk, di ujung jalan itu ada *coffee shop* lucu, aku pernah lewat tapi belum pernah mampir,” ajak Risa.

“Gas,” jawab Jeslyn sambil merapikan tasnya. “Habis nemenin kamu *fitting,* masa nggak dapet traktiran.”

Risa tertawa. “Oke-oke, yang nemenin dapet kopi.”

Mereka berjalan berdua menyusuri trotoar, masih dalam suasana ringan dan penuh tawa, menuju kedai kopi kecil berinterior kayu hangat dan lampu kuning temaram.

Mereka berdua memilih duduk di pojok, dekat jendela kaca besar yang menghadap ke jalan. *Coffee shop* itu nyaman, dengan suasana tenang dan wangi kopi yang menggoda. Minuman yang mereka pesan baru saja diantarkan. Risa dengan *iced latte,* Jeslyn dengan *hot cappuccino*.

Risa menyandarkan punggung ke kursi dan menatap Jeslyn penuh arti. “Jadi… gimana rasanya, punya pacar?”

Jeslyn mendesah pelan, mencelupkan sendok ke busa cappuccino-nya. “Biasa aja.”

“Biasa aja?” Risa menaikkan alis. “Baru jadian seminggu, dan jawabannya udah kayak ibu-ibu anak tiga.”

Jeslyn nyengir. “Ya serius, Ris. Maksudku… rasanya kayak… punya temen ngobrol aja setiap malam.”

Risa menyipitkan mata, pura-pura curiga. “Bumi bisa ngobrol?”

Jeslyn terkekeh. “Emang kamu pikir dia nggak bisa?”

“Ya bisa, sih. Tapi kayaknya cuma sama kamu. Dulu kan dia pendiem banget, sumpah. Kayak cuma satu suku kata per hari.”

Jeslyn tertawa kecil, menghangatkan kedua tangannya di cangkir. “Dia masih pendiem. Tapi… ya beda aja sih sekarang. Lebih terbuka dikit.”

“Gimana sih pacaran sama orang jenius?” Risa menggoda lagi. “Dia pernah ngoreksi *grammar* kamu nggak waktu *chat*?”

Jeslyn tertawa. “Dia bukan polisi *grammar.”*

Risa tergelak, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. “Kapan dong kita *double date?* Sekalian nostalgia SMA. Aku, kamu, Bumi, Raka. Kayak dulu lagi, tapi versi *upgrade.”*

Jeslyn berpikir sebentar. “Nanti aku tanyain dulu, ya.”

“Masa dia nggak mau sih?” Risa meringis.

“Ya mau kayaknya kalau dibujuk.”

Risa tersenyum. “Dia tipe yang nurut apa kata pacar, kan?”

Jeslyn hanya tersenyum menanggapinya. Hening sejenak sambil menyeruput minuman masing-masing. Jeslyn lalu bertanya, lebih lembut, “Kamu gimana? Deg-degan nggak? Dua bulan lagi lho, nikah.”

Risa menghela napas panjang. “Lumayan. Rasanya tuh ya, makin deket hari H, makin sering aja berantem.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Sama Raka?”

“Iya. Aku nanya ini bagus gak, dia jawab ‘terserah’. Mau warna undangan yang mana, dia bilang ‘kamu aja yang pilih’. Mau dekorasi bunga apa, dia cuma bilang ‘yang penting nggak ribet’.

Rasanya tuh kayak aku doang yang ngurusin semuanya."

"Dia percaya selera kamu, Ris."

"Iya, tapi kadang tuh... aku pengen ngerasa bareng-bareng. Nikahnya kan berdua, bukan aku doang yang jadi EO," keluh Risa sambil memainkan sedotan.

Jeslyn tersenyum penuh simpati. "Nanti juga lewat, kok. Kamu sama Raka kan cocok banget."

Risa memutar bola matanya. "Kadang saking cocoknya, sampai sebel juga."

Setelah itu keduanya kembali tertawa.

****

Malam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam, dan ponsel Jeslyn masih menyala, menampilkan wajah Bumi yang mengenakan kaus abu-abu dan bersandar santai di kursi kerjanya. Panggilan *video call* seperti ini memang sudah jadi kebiasaan mereka belakangan. Terutama kalau seharian tidak sempat bertemu karena kesibukan masing-masing.

Jeslyn duduk di depan cermin, rambutnya dikuncir asal, wajahnya polos tanpa riasan, dan tangannya sibuk menepuk-nepuk pipi dengan toner. Kamera disandarkan di meja rias, sedikit miring, tetapi cukup untuk memperlihatkan wajahnya yang sedang serius melakukan *skincare routine*.

Bumi hanya memperhatikan. Dari layar, ia melihat Jeslyn mengambil botol kecil, lalu menuangkannya sedikit ke telapak tangan dan meratakannya ke wajah. Sesekali dia meniup poni yang jatuh ke mata, lalu melanjutkan ke langkah berikutnya.

"Kamu pake apa sih?" tanya Bumi, nadanya datar tetapi terdengar penasaran.

Jeslyn melirik sekilas ke layar. "Skincare malam," jawabnya singkat sambil terus mengoles pelembap. "Tadi udah cuci muka, terus toner, sekarang pelembap. Nanti terakhir baru eye cream."

Bumi mengangkat alis tipis. "Banyak banget *step*-nya."

Jeslyn terkekeh. “Ini udah paling ringkas, lho. *Basic* banget malah.”

Bumi menggeleng pelan. “Astaga, cewek…”

Jeslyn nyengir. “Namanya juga harus jaga kulit. Nggak mau dong nanti pas umur empat puluh kelihatan kayak enam puluh.”

“Pagi juga gitu?” tanya Bumi, masih terdengar heran.

“Iya, pagi harus *skincare* juga. Harus pake sunscreen, harus dandan. Apalagi kalau mau kerja,” jawab Jeslyn sambil meraih tabung kecil berisi krim mata.

“Astaga,” gumam Bumi lagi.

Jeslyn menoleh ke layar, matanya menyipit iseng. “Emangnya cowok nggak
perlu *skincare?* Minimal *sunscreen*, dong. Kamu pake nggak?”

“Nggak,” jawab Bumi, singkat seperti biasa.

“Nggak?” Jeslyn memasang ekspresi tidak percaya. “Kenapa?”

“Males. Lengket.”

Jeslyn mendesah panjang, seperti sedang menahan diri untuk tidak langsung ceramah. “Ih, sunscreen itu penting, tahu. Buat mencegah kerusakan kulit, kanker kulit, dan…”

“Aku tahu,” potong Bumi cepat. “Cuma males aja. Lengket.”

Jeslyn menatap layar, lalu berkata sambil mengangkat satu alis. “Nanti aku cariin deh yang nggak lengket.”

Bumi tidak menjawab, tetapi sudut bibirnya terangkat sedikit. Ia kembali bersandar, menikmati pemandangan dari layar, Jeslyn yang masih sibuk dengan botol-botol kecilnya, bibirnya terus bergerak, menjelaskan ini-itu dengan semangat. Bagi Bumi, ini bukan sekadar rutinitas malam. Ini cara sederhana untuk merasa dekat, walau hanya lewat layar.

Setelah urusan skincare selesai, Jeslyn mematikan lampu meja rias dan merapikan botol-botol kecil ke dalam kotaknya, setelah itu, ia kembali ke tempat tidur, menyandarkan punggung

pada tumpukan bantal, lalu menatap layar ponselnya yang masih menampilkan wajah Bumi. Cahaya lampu kamar yang temaram membuat suasana terasa hangat.

“Gimana tadi sama Risa?” tanya Bumi, masih dalam posisi santai, tangan menyilang di belakang kepala.

Mata Jeslyn langsung berbinar, dan suara yang semula pelan berubah menjadi lebih hidup. “Seru banget!” katanya, antusias. “ Risa akhirnya dapet juga gaun buat hari H-nya. Bagus banget gaunnya.”

Bumi diam saja, tetapi wajahnya menyiratkan ketertarikan. Ia memang bukan tipe yang banyak komentar, tetapi selalu menikmati momen ketika

Jeslyn bercerita dengan semangat seperti itu. Walaupun Jeslyn tidak seramai Risa, tetapi kalau sudah bicara soal hal yang disukainya—entah itu baking, keluarga, atau sahabat—ekspresinya jadi penuh warna, dan bagi Bumi, itu menyenangkan.

"Awalnya Risa tuh pengen banget gaunnya agak terbuka dikit, tapi Raka nggak setuju," lanjut Jeslyn. "Terus asisten butik nyaranin model yang bagian atasnya tetap elegan tapi nutup, pakai tulle gitu, jadi masih cantik tapi nggak terlalu kebuka. Pas Risa cobain, bagus banget! Cocok banget di badannya."

Bumi menatap layar, sesekali mengangguk kecil.

“Terus dia sempet curhat juga tadi,” tambah Jeslyn. “Lagi sebel sama Raka, soalnya setiap ditanyain soal konsep pernikahan, jawabannya selalu, ‘terserah’. Kayak… ya ampun, ngeselin nggak sih?”

Bumi terkekeh kecil. “Jawaban aman itu.”

“Kenapa sih cowok suka gitu?” tanya Jeslyn, mengerutkan alis.

Bumi menatap layar sebentar, lalu menjawab tenang, “Kadang cewek tuh sebenernya udah tahu dia maunya apa. Tapi tetep nanya. Terus kalau dikasih pendapat, malah nggak dipake juga. Jadi ya udah, terserah aja.”

Jeslyn menganga kecil, pura-pura kaget. “Masa sih?”

Bumi tidak menjawab lagi. Ia hanya menatap layar, memperhatikan Jeslyn yang mulai berdebat sendiri, menyusun argumen sambil tetap memasang ekspresi lucu. Dan di balik diamnya, Bumi merasa nyaman. Karena bisa mendengarkan Jeslyn seperti ini, di akhir hari yang melelahkan, melihat Jeslyn selalu terasa seperti pulang.

Malam semakin larut, tetapi mereka belum juga menutup *video call*. Jeslyn duduk bersandar di *headboard* tempat tidurnya. "Oh iya," kata Jeslyn sambil mengikat rambutnya ke atas. "Tadi Risa ngajakin kita *double date*, lho."

"*Double date?*" Bumi mengulang, alisnya sedikit terangkat.

“Iya,” Jeslyn mengangguk. “Kamu setuju nggak?”

“Kapan?” tanya Bumi, suaranya masih datar tetapi matanya terlihat tertarik.

“Aku sih libur hari Minggu ini,” jawab Jeslyn, “Gimana menurut kamu?”

“Aku juga libur, jadi ngikut aja,” balas Bumi singkat.

Jeslyn tersenyum, “Ya udah, nanti aku kabarin Risa sama Raka ya.”

Bumi hanya mengangguk dari layar.

“Ada rekomendasi tempat nggak?” tanya Jeslyn lagi, kali ini sambil memainkan ujung bantalnya..

“Kamu sama Risa aja yang tentuin,” lanjutnya, seolah menyerahkan urusan itu sepenuhnya ke mereka.

“Oh yaudah. Nanti aku diskusiin deh sama Risa,” kata Jeslyn santai. “Yang penting kamu ikut.”

Bumi tersenyum tipis. “Iya,” jawabnya.

*****

Hari Minggu yang ditunggu pun datang. Dari beberapa hari sebelumnya, Jeslyn dan Risa sudah rajin berkirim pesan, saling melempar tautan dan foto-foto tempat makan yang bisa dijadikan *spot double date*. Tetapi semakin banyak pilihan, justru makin susah menentukan.

“Aku penginnya yang enak buat ngobrol, tapi juga agak *private* ya,” kata Risa

waktu mereka *video call*, sambil menunjukkan satu tempat di Dago.

Jeslyn mengangguk, "Yang ini cantik sih, tapi agak rame ya biasanya pas *weekend*."

"Iya, aku juga mikir gitu." Risa menggulir layar ponselnya lagi. "Atau ke *rooftop* yang ini? Tapi kursinya kayak nggak nyaman deh kalau mau duduk lama."

Mereka sempat mempertimbangkan tiga atau empat tempat, sampai akhirnya Risa nyeletuk, "Eh... kenapa nggak di Ala Jeslyn aja?"

Jeslyn sempat terdiam. "Di...tempat aku?"

“Iya. Kamu kan punya beberapa ruang VIP. Udah di-*booking* belum buat hari Minggu?”

“Ada yang belum sih.”

“Ya udah, kita aja yang *booking,*” kata Risa cepat. “Kalau kamu nggak keberatan, ya.”

Jeslyn tertawa pelan. “Kalau gitu aku yang traktir ya, kan di tempatku.”

“Eh, jangan gitu dong,” sanggah Risa. “Kita anggap kamu bukan *owner*-nya hari itu. Kita tamu. Jadi kita bayar.”

Risa memang bukan tipe teman yang suka memanfaatkan. Justru sebaliknya, dia senang mensupport usaha orang terdekatnya. Sebagai penyiar radio yang

cukup dikenal, dia juga sudah beberapa kali mempromosikan bisnis teman-temannya secara cuma-cuma. Dan untuk Jeslyn, ia rela membuat konten kecil-kecilan di sana nanti, biar kafenya makin ramai.

Akhirnya, mereka sepakat untuk ketemuan di Ala Jeslyn. Salah satu ruang VIP di lantai dua sudah disiapkan sejak pagi, dengan meja kayu panjang, bunga segar di tengah, dan tirai tipis yang membiaskan cahaya siang dengan lembut. Suasana hangat, nyaman, dan cukup tenang untuk mengobrol lama.

Minggu pagi ini, meskipun seharusnya libur, Jeslyn sudah tiba di Ala Jeslyn lebih awal. Ia menyapa beberapa staf yang sedang sibuk menyiapkan dapur dan

area depan. Chef Alvin yang sedang mengecek bahan di dapur sempat mengangkat alis begitu melihatnya muncul dengan tampilan santai, blouse putih longgar, celana kulot, dan rambut dikuncir rendah.

“Eh, bukannya kamu libur hari ini, Lyn?” tanya Chef Alvin sambil menoleh. “Katanya nggak mau ke kafe.”

Jeslyn tertawa pelan sambil membuka botol air minumnya. “Hari ini aku datang sebagai tamu.”

Chef Alvin menyipitkan mata, pura-pura serius. “Oh, gitu. Ada *request* menu spesial, Yang Mulia?”

“Nggak,” kata Jeslyn sambil duduk di kursi dekat rak bumbu. “Pokoknya nanti

dibikinin aja, terserah *Chef* deh. Yang penting enak."

Chef Alvin terkekeh dan melanjutkan pekerjaannya, sementara Jeslyn mengecek notifikasi di ponselnya. Ia sempat membantu sedikit di lantai dua untuk memastikan ruang VIP yang akan mereka gunakan sudah siap. Aromaterapi dinyalakan, tirai disesuaikan supaya cahaya tidak terlalu menyilaukan, dan AC diatur ke suhu nyaman.

Sekitar pukul sepuluh lewat sedikit, suara langkah dan tawa dari tangga terdengar. Risa dan Raka sudah sampai duluan.

"Wih, bagus banget ruangannya," komentar Risa sambil melongok masuk ke ruang yang sudah dihias ringan.

“Iya nih, keren,” tambah Raka.

Jeslyn muncul sambil membawa minuman dalam pitcher kaca. “Maaf ya aku telat dikit. Tadi sempat bantu-bantu ngecek ruangannya.”

“Kami juga baru banget sampai,” kata Risa sambil menaruh tas. “Aku suka banget tempatnya, Lyn.”

Jeslyn tersenyum. “Tinggal nunggu satu orang lagi yang belum dateng.”

Risa langsung tahu maksudnya. “Oh, si CTO kamu itu ya,” godanya pelan.

Jeslyn pura-pura cuek, tetapi pipinya merah sedikit.

Karena Bumi belum datang, mereka bertiga mengobrol dulu di ruangan yang nyaman dan penuh cahaya natural itu.

Raka duduk santai sambil memainkan gelas minumnya, sementara Risa asyik memotret detail interior untuk diunggah ke *story*-nya.

Jeslyn baru saja menuang air ke gelasnya sendiri, ketika Raka tiba-tiba nyeletuk sambil menahan senyum.

“Wih, akhirnya jadian juga nih sama Bumi,” katanya dengan nada menggoda.

Jeslyn langsung melotot kecil. “Apaan sih…”

Risa ikut tertawa.

Jeslyn mengangkat alis, pura-pura tidak menggubris dan malah sibuk mengaduk lemon di gelasnya.

Raka belum selesai dengan kalimatnya. “Sebenarnya, ya… dari dulu Bumi tuh sering nanyain kamu, lho.”

Jeslyn menoleh dengan ekspresi heran. “Serius?”

“Iya. Dulu waktu pertama kali aku ketemu dia lagi setelah lama nggak ketemu, yang pertama dia tanyain itu kabar kamu. ‘Jeslyn gimana?’ gitu.”

Risa ikutan kaget. “Lho, kamu nggak pernah bilang ke aku, Yang”

Raka langsung nyengir. “Yailah, kalau aku bilang ke kamu, nanti bocor.”

“Ih, nyebelin,” sahut Risa sambil nyikut lengan Raka.

Raka tertawa, lalu melanjutkan ceritanya. “Inget nggak dua tahun lalu waktu kita

karaokean sebelum kamu ke Singapura, Lyn?"

Jeslyn mengangguk. Ingatannya langsung mundur ke malam itu. "Iya, aku inget banget."

"Waktu itu sebenarnya Bumi lagi sibuk. Dia ada makan malam sama orang penting, kayaknya calon pembeli aplikasinya gitu. Tapi pas aku bilang ada kamu, dia langsung bilang mau ikut."

Jeslyn diam sejenak. Itu baru pertama kali ia tahu soal itu. Ia sempat berpikir bahwa hanya dirinya yang deg-degan dan canggung malam itu.

"Tapi waktu kita karaoke, Bumi malah kelihatan cuek," komentar Risa. "Kayak nggak peduli sama Jeslyn, sebel banget."

Raka mengangguk pelan. “Mungkin karena baru ketemu lagi. Dia gugup kali, atau bingung harus gimana. Tapi aku yakin, Lyn… Bumi tuh tipe yang kalau udah suka sama satu orang, ya satu orang aja.”

Jeslyn menatap ke arah gelasnya, pikirannya seperti dihantam angin kenangan.

“Dari dulu kan kamu juga tahu sendiri,” lanjut Raka, “dia nggak pernah dekat sama siapa-siapa. Malah susah banget dideketinnya.”

Risa menatap Jeslyn sambil senyum-senyum jahil. “Ih, liat deh mukanya. Senyum-senyum sendiri.”

Jeslyn hanya menghela napas pendek, tetapi jelas ada rona bahagia di

wajahnya yang tidak bisa disembunyikan.

Tidak lama setelah obrolan mereka bertiga menghangat, pintu ruangan tersebut terbuka. Bumi muncul dengan langkah tenang, mengenakan pakaian kasual dan ekspresi yang sedikit canggung. “Maaf telat,” ucapnya singkat.

Risa menoleh sambil tersenyum, “Nggak apa-apa. Baru juga duduk.”

Bumi langsung menarik kursi di sebelah Jeslyn. Tidak lama kemudian, pelayan membawa makanan yang sudah dipesan Jeslyn sebelumnya—steak, mashed potato, chicken roulade, dan pasta creamy dengan porsi pas untuk empat orang. Hidangan itu tampak menggoda, disajikan di atas piring besar

dengan *plating* cantik khas restoran *fine dining*.

Raka sempat berkomentar, "Eh, ini ada makanan berat juga ya? Baru tau di kafe kamu jualan beginian, Lyn."

Jeslyn terkekeh. "Ini menu khusus, aku pesannya dari Lambda. Jadi bukan menu regular kafe. Khusus buat kalian datang aja."

"Oh, gitu." Risa mengangguk-angguk. "Tapi masukin ke bon ya. Kami nggak mau yang gratisan."

Raka menimpali, "Anggap aja kamu bukan *owner* di hari ini."

Jeslyn masih tertawa kecil saat Bumi angkat suara, tenang dan kalem seperti

biasa. “Ya udah, kalau gitu aku yang traktir hari ini.”

Risa langsung menyipitkan mata sambil nyengir ke arah Bumi. “Wih, ditraktir CTO nih.”

Jeslyn melirik Bumi sebentar, senyum di bibirnya tidak bisa disembunyikan.

Suasana makan siang itu terasa hangat dan santai. Obrolan mengalir lancar, mulai dari pembahasan pekerjaan, drama menjelang pernikahan Risa dan Raka, sampai ke ide random tentang rencana bulan madu mereka.

Pasangan Risa dan Raka jelas terlihat lebih santai dan terbuka. Mereka sesekali saling menyuapi, menimpali obrolan satu sama lain dengan celetukan lucu, atau hanya saling melempar pandangan

penuh kode. Panggilan mereka juga sudah bukan “kamu–aku” lagi, tetapi ‘Sayang’ atau ‘Babe’ kadang bahkan ‘Bos’ kalau lagi bercanda.

Sementara Jeslyn dan Bumi masih di tahap saling meraba ritme. Masih saling memanggil nama. Masih duduk berjarak satu lengan. Tetapi sorot mata keduanya—apalagi saat tidak sengaja bertemu pandang lalu buru-buru berpaling—bicara lebih banyak dari kata-kata.

Jeslyn yang biasanya terlihat tenang dan rapi, kali ini cukup sering tertawa dan bercerita. Ia membahas ide untuk menu edisi seasonal di kafenya. Bumi hanya menyimak, kadang menanggapi dengan kalimat pendek atau anggukan, tetapi

dari cara ia menatap, terlihat jelas bahwa ia menikmati setiap detik suara Jeslyn yang penuh semangat.

Dan meski Bumi sendiri bukan tipe yang cerewet atau suka bicara panjang, dalam hati ia merasa nyaman. Melihat Jeslyn semangat, tertawa lepas, bercerita antusias, entah kenapa rasanya menenangkan. Bukan karena topiknya penting. Tetapi karena orang yang bercerita itu adalah Jeslyn.

Hidangan utama sudah tandas. Meja masih penuh gelas dan piring kosong saat pelayan datang membawa *dessert*.Ada mousse cokelat mini dengan karamel, panna cotta mangga, dan potongan kecil mille crepes. Porsi manis-manis yang tidak

membuat eneg, pas untuk menutup makan siang.

“Eh, sebelum makan *dessert,* aku punya sesuatu,” kata Risa tiba-tiba, membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berisi kartu. Ia meletakkannya di atas meja dengan gaya seperti magician di acara TV.

Jeslyn menatap heran. “Apa itu?”

“Permainan,” jawab Risa cepat, senyum jailnya langsung muncul. “Isinya kartu pertanyaan. Jadi kayak main *truth and dare,* tapi versi santai, isinya pertanyaan aja, nggak ada tantangan aneh-aneh.”

Raka mengangkat alis. “Ini beneran kamu bawa kemana-mana, Yang?”

“Ya nggak dong,” Risa ngikik. “Aku emang bawa karena *feeling*-ku bilang hari ini bakal seru kalau main beginian. Ayo dong, kita main. Sekali putar aja, buat seru-seruan.”

Jeslyn tertawa, “Kamu ya, selalu ada aja idenya.”

Risa mengocok kartunya, lalu menaruhnya di tengah. “Oke, urutannya dari Raka, aku Jeslyn, terakhir Bumi. Nggak ada yang boleh *skip* ya.”

Raka langsung ambil satu kartu, membuka dan membacanya dengan gaya dramatis.

“Pertanyaan pertama, siapa pacar pertama kamu, dan kenapa bisa jadian?” Raka melirik ke Risa. “Waduh, ini jebakan batman.”

“Jawab dong!” Risa nyengir lebar.

Raka ngelus dagunya. “Waktu SMA. Namanya Putri. Karena… ya karena dia nembak duluan, dan aku bingung nolaknya gimana.”

“Tuh, ngaku kan,” kata Risa sambil pura-pura manyun.

“Dulu banget itu, lagian nggak lama juga jadiannya,” Raka buru-buru menambahkan.

Semua tertawa. Giliran Risa, ia mengambil kartu dan membaca. “Kalau kamu bisa balikan sama mantan, siapa yang mungkin kamu pikirin?” Risa langsung menatap Raka. “Hmm… jawabannya, nggak ada. Karena mantan

aku yang paling mengesankan udah jadi tunangan aku sekarang."

Raka tepuk tangan sambil berseru, "*Safe answer!*"

Jeslyn tertawa kecil lalu mengambil satu kartu. Ia membacanya pelan lalu senyum, "Pertanyaannya lucu... Siapa yang paling mungkin bikin kamu senyum-senyum sendiri kalau lagi chat?"

Risa langsung nyeletuk, "Duh, siapa ya? Susah nih pertanyaannya. Tebak-tebakan aja, ya?"

Jeslyn menunduk sebentar, lalu jawab sambil nyengir, "Udah tahulah ya, siapa."

Bumi mengerling sedikit, tetapi tidak berkata apa-apa. Hanya tangannya yang bergerak pelan mengambil satu kartu.

“Apa hal paling random yang bisa bikin kamu kangen seseorang?” Ia membaca datar, lalu terdiam sejenak. Tatapannya kosong sebentar, seolah menarik sesuatu dari memorinya. “Suara,” katanya pelan. “Kalo sering denger, terus tiba-tiba nggak ada, biasanya jadi kangen.”

Semua yang ada di sini terdiam beberapa detik. Jawaban Bumi terlalu singkat, tetapi terlalu tepat. Jeslyn melirik Bumi sekilas, bibirnya menahan senyum kecil.

Risa mengangguk pelan, “Ih, dalem banget. Baru juga mulai udah dapet *quote* buat dijadiin *caption*.”

Permainan kartu pertanyaan berlanjut ke ronde berikutnya. Risa kembali

mengocok kotaknya dengan semangat penuh konspirasi. Risa menarik satu kartu. “Kalau kamu bisa ketemu satu tokoh terkenal, siapa yang pengin banget kamu temuin dan kenapa?”

“Semua member NCT,” jawab Risa cepat, sambil senyum lebar. “Soalnya mereka itu definisi bias yang sempurna. Ganteng, suaranya enak, dan kayaknya kalau ngobrol sama aku tuh nyambung.”

Raka pura-pura ngelus dagu. “Berarti aku kalah di semua aspek, ya?”

“Tenang, kamu tetap menang di aspek sering bikin aku kesel,” goda Risa.

Giliran Raka. Ia mengambil satu kartu dan langsung cengar-cengir sebelum

membacanya. “Apa hal paling memalukan yang pernah kamu alami di depan pasanganmu?” bacanya keras-keras.

Raka menatap ke langit-langit sejenak, lalu menghembuskan napas. “Oke, ini malu banget. Waktu itu lagi jalan sama Risa di mall. Aku jongkok mau ngiket tali sepatu… eh, celana bagian belakang sobek. Parahnya lagi, aku nggak sadar langsung berdiri dan jalan. Risa ketawa ngakak di tengah-tengah toko baju.”

“Bener-bener momen yang tidak terlupakan,” komentar Risa sambil tepuk tangan. “Tapi tetap aku pacarin juga. Luar biasa, ya?”

Jeslyn dan Bumi tertawa, Bumi hanya tersenyum singkat sambil menggeleng

pelan. Giliran Bumi lagi, ia mengambil satu kartu, membaca isinya, lalu diam agak lama. “Siapa nama cinta pertamamu, dan sejak kapan kamu naksir dia?”

Semua mata mengarah ke Bumi. Bahkan Jeslyn ikut menoleh, sedikit menahan napas.

“Siapa, Bumi?” desak Risa.

Bumi tetap diam sebentar, menatap kartunya, lalu mengangkat kepala dan melirik ke arah kanan. “Yang di sebelah ini orangnya.”

Jeslyn membeku.

“Cieeeee!” seru Risa spontan, nyaris melompat dari kursinya.

“Kapan tepatnya?” lanjut Risa, matanya berbinar penuh rasa ingin tahu.

“Sejak SMA… kali, ya.” Jawaban Bumi masih tenang, tetapi sukses bikin dua pasangan yang lain bersorak heboh.

Risa dan Raka saling pandang, tersenyum puas. Tatapan mereka penuh arti, seolah berkata, tuh kan, feeling kita bener.

Sementara itu, Jeslyn cuma bisa menunduk, pura-pura ngusap poni padahal wajahnya sudah merah semerah strawberry coulis di menu dessert mereka. Malu, tetapi juga… ada rasa hangat yang manis di dadanya.

Lanjut ke kartu terakhir, giliran Jeslyn. Ia menghela napas, mengambil kartu, dan

membaca cepat. “Siapa ciuman pertamamu, dan kapan?”

Seketika ruangan jadi hening.

Bumi melirik ke samping pelan. Risa dan Raka menunggu, siap menyemarakkan suasana.

Jeslyn menghela napas lagi, lalu menjawab singkat. “Nggak ada. Belum pernah.”

“Waduh!” seru Risa. “Belum?”

Raka langsung menoleh ke Bumi. “Wah, bro. PR kamu banyak, ternyata.”

Bumi cuma tersenyum kecil. Sepersekian detik, matanya dan mata Jeslyn bertemu dan Jeslyn langsung membuang muka lagi, wajahnya makin merah seperti es krim stroberi yang meleleh pelan.

Suasana penuh tawa, celetukan, dan godaan manis terus berlanjut. Tetapi satu hal pasti, siang ini bukan sekadar *double date* biasa. Ini adalah hari di mana perasaan-perasaan yang lama terpendam mulai benar-benar keluar ke permukaan.

41 ; Tadi, Kamu Mau apa?

Momen paling berisik justru waktu nggak ada yang bicara. Bertatapan, tersenyum tipis dan jarak yang terlalu dekat untuk berpura-pura biasa saja.

-J-

Minggu pagi datang dengan tenang dan cerah. Cahaya matahari menyelinap lembut di sela tirai ruang makan, menyapu meja bundar yang sudah disiapkan Mama Elora dengan sepiring

kecil roti gandum panggang, madu, dan teh hangat favoritnya. Di halaman belakang, aroma tanah basah dan bunga-bunga yang baru disiram menyambut suasana pagi yang bersahaja.

Hari ini, Jeslyn tidak berada di Ala Jeslyn, juga tidak berada di rumah Papa Gamma. Ia memilih menginap di rumah Mama Elora, di kawasan yang lebih tenang dan rindang, jauh dari hiruk-pikuk pusat kota.

Jeslyn tahu, waktunya bersama Mama Elora tidak sebanyak dulu. Sejak membuka Ala Jeslyn, hari-harinya lebih banyak dihabiskan di rumah Papa Gamma karena kafe dan studio-nya memang terletak tidak jauh dari sana.

Maka ketika ada akhir pekan yang bisa ia isi dengan sesuatu selain mixer dan loyang, Jeslyn ingin memanfaatkannya sepenuhnya.

Pagi ini setelah menikmati sarapan, Jeslyn duduk bersila di atas rumput halaman rumah Mama Elora, mengenakan t-shirt longgar dan celana training, wajahnya polos tanpa make-up. Di depannya, deretan pot anggrek tampak teratur, sebagian sedang berbunga, sebagian lagi baru bertunas kecil.

“Aku belum pernah bisa bikin tanaman berbunga, lho, Ma,” ujar Jeslyn sambil memperhatikan tangan ibunya yang sedang membetulkan posisi akar anggrek bulan dalam pot. “Kalau aku

yang rawat, pasti kayak tanaman gagal tumbuh."

Mama Elora tertawa kecil. "Karena kamu kebanyakan ngurusin oven sama *chiller,* bukan pot sama pupuk."

Jeslyn ikut tertawa. *"Touché."*

Hari itu, mereka sibuk mengatur ulang rak tanaman, menyiram anggrek dengan takaran air yang pas, membersihkan daun-daun kering, hingga memberi pupuk organik di sela media tanam. Obrolan pun mengalir ringan, tentang kue yang sedang viral di Instagram, tentang Rizu yang mulai suka menggambar dinosaurus, bahkan soal Papa Gamma yang akhir-akhir ini sering muncul di acara kuliner lagi.

Bagi Jeslyn, waktu seperti ini adalah pengingat bahwa meski hidupnya kini padat dengan bisnis, konten, dan pelanggan, ada satu tempat yang selalu membuatnya merasa seperti gadis biasa.

Sambil menata pot terakhir ke pojok rak, Jeslyn berdiri dan mengusap pelan telapak tangannya yang kotor terkena tanah. Matanya lalu menyapu halaman belakang yang terhampar hijau, rumputnya rapi, beberapa tanaman perdu tumbuh subur di sisi kiri, dan jalur batu melengkung mengarah ke gazebo kecil berkanopi putih. Udara pagi masih sejuk, dan sinar matahari menyentuh lembut permukaan tanah.

Dengan ponsel di tangan, Jeslyn mengabadikan momen itu. Jepretan

demi jepretan memenuhi galeri, bunga anggrek ungu yang baru mekar, rak kayu gantung penuh tanaman herbal, dan langit biru di atas atap rumah yang didesain semi-kolonial itu. Ia mengambil satu video singkat, disorot perlahan dari pojok kanan halaman ke arah gazebo.

"Kayaknya kalau rumah ini dibikin klaster, bisa jadi tiga atau empat unit deh," celetuknya sambil senyum iseng, lalu menoleh ke Mama Elora yang sedang duduk bersandar di kursi taman. "Sekarang tuh rumah-rumah baru kecil-kecil ya, Ma. Jarang banget yang punya halaman luas kayak gini."

Mama Elora terkekeh. "Iya, soalnya ini bukan rumah baru, Sayang. Ini tuh rumah warisan dari orang tua Om Haris.

Dulu memang orangtunya, punya banyak tanah, terus udah dibagi-bagi ke anak-anaknya. Nah, yang ini jadi jatahnya Om Haris."

Jeslyn mengangguk pelan. "Pengen deh *someday* punya rumah kayak gini. Adem."

"Amin," jawab Mama Elora cepat sambil nyengir.

Jeslyn tertawa. Lalu, tanpa pikir panjang, ia nyeletuk, "Mama sama Papa bakal ngasih warisan ke aku gak, sih?" Pertanyaan itu meluncur lebih sebagai candaan daripada serius. Tetapi Mama Elora tetap menjawab sambil tersenyum.

"Yang mama punya saat ini ya pasti buat kamu lah," katanya lembut. "Tapi kalau

soal Papa kamu… ya, tanya sendiri aja sama orangnya.”

Mereka tertawa bersama. Obrolan ringan itu menggantung di udara pagi yang damai. Tidak ada beban, tidak ada nada serius. Hanya seorang ibu dan anaknya, berbagi tawa dan cahaya pagi dalam halaman yang sejuk dan penuh kenangan.

Setelah obrolan ringan soal rumah dan tanah warisan, suasana halaman belakang jadi lebih tenang. Mama Elora menatap Jeslyn yang duduk santai di kursi taman. Dengan senyum yang menyelidik, ia bertanya, “Gimana hubungan kamu sama Bumi?”

Jeslyn sempat mengangkat alis, lalu tertawa kecil. “Kok nanyanya tiba-tiba banget?”

“Ya penasaran aja,” sahut Mama Elora sambil ikut tersenyum.

Jeslyn menunduk sedikit, membenahi rambutnya yang tertiup angin. “Kami… udah jadian,” ucapnya pelan tetapi pasti.

Mata Mama Elora langsung berbinar. “Serius? Wah, Mama seneng banget dengernya, Sayang. Mama tuh selalu ngerasa Bumi anak baik. Dari dulu juga kelihatan banget, anaknya pinter, sopan, nggak neko-neko.”

Jeslyn mengangguk pelan. “Aku juga ngerasanya gitu. Dia tenang, nggak banyak omong, tapi… perhatian. Dan

yang paling penting sih, nggak macem-macem."

Mama Elora tersenyum lebih lembut sekarang. Tetapi di balik senyum itu, ada sorot mata seorang ibu yang tetap penuh kewaspadaan. "Tapi kamu tetep harus jaga diri ya, Sayang. Mama tahu kamu bukan anak kecil lagi, dan mama percaya kamu nggak akan melakukan hal bodoh. Tapi sebagai ibu... ya tetap aja ada rasa khawatir." Mama Elora tidak mau apa yang menimpanya dulu, terjadi kepada putrinya.

Jeslyn menatap mamanya dan tersenyum mengerti. "Iya, Ma. Aku ngerti kok. Aku bisa jaga diri." Mereka saling bertukar pandang, penuh pengertian

yang tidak perlu dijelaskan panjang-panjang.

Setelah hening beberapa detik, Mama Elora kembali bertanya, “Papa kamu udah tahu belum soal ini?”

Jeslyn menggeleng pelan. “Belum, Ma. Aku belum berani cerita.”

Mama Elora terkekeh kecil. “Takut Bumi diinterogasi ya?”

Jeslyn ikut tertawa. “Ya itu… salah satunya.”

Mama Elora menyandarkan punggungnya di sandaran kursi taman sambil menatap Jeslyn. “Kalau Tante Kara… tahu kan soal hubungan kamu sama Bumi?”

Jeslyn mengangguk cepat. “Tahu, Ma. Aku cerita.”

Mama Elora tersenyum kecil, tetapi dalam hatinya ada rasa lega yang tidak ia tunjukkan terlalu kentara. Jeslyn lebih banyak tinggal bersama Papa Gamma, dan kehadiran Kara di rumah itu sedikit banyak bisa menjadi penyeimbang. Ada yang bisa mengawasi. Ada yang bisa ditanya, kalau-kalau Jeslyn pulang terlalu malam atau mengalami sesuatu. “Baguslah,” katanya pelan. “Tante Kara juga orangnya bisa jaga rahasia kan?”

Jeslyn tertawa ringan. “Bisa banget. Malah kadang terlalu bisa. Tapi ya gitu… suka ngeledekin juga.”

Mereka tertawa bersama, ringan dan penuh kedekatan. Jeslyn lalu menatap

rerumputan di sekitarnya, sebelum pelan-pelan berucap, “Aku bersyukur deh, Ma…”

“Bersyukur gimana?”

“Ya… hidup aku sekarang.” Jeslyn menarik napas. “Setelah pindah ke Bandung, aku ngerasa semuanya jauh lebih baik. Lebih tenang. Lebih hangat.”

Mama Elora memandang anaknya dalam diam, memberi ruang.

“Aku dulu ngerasa kayak burung dalam sangkar. Mau ke mana harus izin, harus lapor. Semua yang aku lakuin harus sesuai kemauan kakek-nenek. Ikut les ini itu, nggak boleh nolak. Nggak boleh punya mimpi sendiri. Tapi sekarang…” Jeslyn tersenyum kecil. “Papa nikah sama Tante Kara yang super baik. Aku punya

adik selucu Rizu. Terus... Mama juga bahagia sama Om Haris. Memang sih Om Haris nggak terlalu banyak omong, tapi aku tahu dia baik banget. Baik ke Mama, juga ke aku."

Mama Elora mendekat, menggenggam tangan putrinya.

"Tapi justru karena itu semua, Ma..." suara Jeslyn menurun, "...aku takut."

"Takut?"

"Takut diuji. Takut kebahagiaan ini nggak lama. Takut ada yang berubah."

Sejenak angin berembus sedikit lebih kencang, membawa suara dedaunan yang berbisik lembut. Mama Elora hanya mengeratkan genggamannya, tidak langsung menjawab.

“Kamu takut ujiannya di mana?” tanya Mama Elora pelan.

Jeslyn diam. Tatapannya mengarah ke rumput, tetapi pikirannya melayang ke tempat lain. Ke jalan panjang yang sudah ia tempuh.

Sejak keluar dari rumah kakek neneknya, hidupnya seperti berganti warna. Untuk pertama kalinya, ia merasa benar-benar hidup. Apa pun yang dulu hanya bisa ia khayalkan dalam sunyi kamar bergorden putih, sekarang seolah-olah bisa dicapai. Ia berhasil kuliah di luar negeri, bertahan di dunia *pastry* yang keras, bekerja di restoran ternama di Singapura, lalu pulang dengan kepala tegak dengan segenggam pencapaian.

Kini, ia punya toko sendiri. Ia membuat konten, dikenal banyak orang, dipercaya brand-brand besar untuk berkolaborasi. Dan lebih dari itu—lebih dari semua keberhasilan profesional—ia menemukan kembali Bumi. Seseorang yang diam-diam selalu ia harapkan. Dan ketika tahu bahwa rasa itu ternyata tidak pernah sepihak… Jeslyn merasa penuh. Terlalu penuh. Itulah yang membuatnya takut.

"Aku takut, Ma…" ucapnya akhirnya. "Kalau nanti ternyata keluarga Bumi nggak suka sama aku. Setelah tahu… masa lalu aku. Ya maksudnya, tahu semua tentang kehidupan aku yang dulu."

Mama Elora menghela napas pelan. “Jangan terlalu dipikirin, nanti kamu stres sendiri,” ucapnya tenang. “Setiap orang punya masa lalu. Dan masa lalu itu bukan kamu. Itu bagian dari hidup Mama dan Papa kamu dulu. Tapi kamu… kamu adalah hasil dari perjuangan itu. Kamu anak yang baik, yang dididik dengan penuh cinta. Sekarang kamu sukses, mandiri, dan nggak macem-macem. Masa sih cuma karena hal itu ada yang nggak suka?”

Jeslyn mengangguk pelan. Senyumnya kembali, meski masih samar.

“Dari kacamata Mama sih,” lanjut Elora sambil nyengir, “kamu tuh sempurna. Siapa sih yang nggak mau sama kamu?”

Jeslyn terkekeh. “Masa sih, Ma?”

“Iya lah,” goda Mamanya. “Anak Mama satu-satunya. Anak tunggal, kaya raya pula.”

“Eh, nggak tunggal lagi dong, aku kan punya adik, punya Rizu,” sahut Jeslyn cepat.

“Oh iya, iya… maksud Mama, anak perempuan satu-satunya. Yang kaya raya,” timpal Mama Elora, tertawa lebar.

Tawa mereka menyatu di udara pagi yang masih sejuk. Sejenak, segala rasa takut pun terasa jauh, tenggelam dalam hangatnya kasih sayang seorang ibu.

****

Sore hari ini, langit Bandung mulai berubah warna menjadi jingga. Jeslyn menyetir seorang diri. Jalanan tidak terlalu padat, dan untuk sesaat, hanya ada suara musik instrumental pelan dari speaker dan suara pikirannya sendiri yang bergaung.

Tadi siang, Mamanya sempat bercanda dengan menyebutnya sebagai anak perempuan satu-satunya yang kaya raya. Kalimat itu masih terngiang-ngiang. Ia tahu, Mama Elora hanya ingin mencairkan suasana, menghibur kegelisahannya yang sempat mencuat. Bukan untuk menyombongkan apa pun. Bukan juga karena mereka benar-benar 'kaya raya' dalam arti pamer atau mewah. Toh di luar sana, begitu banyak

orang yang lebih dari dirinya. Lebih cerdas, lebih berkuasa, lebih terpandang.

Tetapi tetap saja, rasa takut itu belum pergi.

Jeslyn tahu, keluarga Bumi bukan keluarga sembarangan. Ia pernah mendengar bahwa kakek Bumi—ayah dari Papa Bumi—adalah seorang pendidik, ayahnya pun seorang peneliti dan dosen. Keluarga itu memiliki kaliber intelektual yang tinggi. Kalangan akademisi yang cenderung menghargai latar belakang pendidikan dan reputasi profesional dalam lingkup tertentu. Dan di sanalah ketakutannya muncul.

Bagaimana jika mereka mengharapkan pasangan untuk Bumi yang setara

dengan dunia mereka? Seseorang dari kalangan akademik, seseorang yang bisa diajak berdiskusi tentang riset dan jurnal ilmiah? Bukan dirinya, seorang pastry chef yang lebih nyaman di dapur ketimbang forum diskusi. Seorang *content creator* yang lebih paham soal *visual plating* dan *engagement rate* daripada matematika teknik atau politik pendidikan.

Ia ingat betul bagaimana kakek dan neneknya dulu memandang Papa Gamma. Meski sukses, kaya, dan terkenal, pekerjaan sebagai chef tetap saja dianggap remeh. Bukan bagian dari ‘kelas terhormat’ yang mereka agung-agungkan. Bagaimana jika orang tua

Bumi sama seperti mereka? Atau lebih buruk, bagaimana kalau mereka tahu... tentang awal mula kehadiran Jeslyn di dunia ini? Tentang bagaimana ia dilahirkan dari hubungan yang tidak pernah disahkan oleh pernikahan?

Jeslyn menghela napas panjang, menatap lurus ke jalan yang perlahan menurun ke arah kota. Kalau semua itu terus dipikirkan, dia sendiri yang akan tenggelam dalam kekhawatiran. Padahal semuanya juga masih jauh. Mereka baru saja jadian. Masih banyak waktu untuk saling mengenal, untuk menjalani hari demi hari tanpa beban masa depan yang terlalu cepat dipikirkan.

Jeslyn menggigit bibir pelan, lalu tersenyum kecil. Mungkin itu hal

manusiawi. Takut saat sedang bahagia. Tetapi ia tahu, yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah menikmati momen, menjaga apa yang dimilikinya dengan hati-hati, dan percaya bahwa jika memang ada yang layak bertahan, maka akan bertahan.

****

Hari kerja kembali datang tanpa banyak basa-basi. Pagi-pagi sekali, suara mixer dan spatula sudah terdengar dari dapur Ala Jeslyn. Aroma vanilla, kopi, dan cream cheese memenuhi udara. Jeslyn sudah berada di dapur itu lebih awal dari

biasanya. Bersama Chef Alvin, Jeslyn berusaha menyelesaikan semua pesanan tepat waktu. Pesanan hari ini lumayan banyak.

Berawal dari Jeslyn yang iseng, dengan mengunggah foto kue ulang tahun custom yang dibuatnya untuk seorang pelanggan tetap, *mirror glaze cake* dengan perpaduan warna yang indah. Tetapi ternyata, dari iseng malah menjadi ladang rezeki.

Sejak saat itu, tiap minggu ada saja orderan baru. Bahkan kini ia mulai mempertimbangkan merekrut satu chef pastry tambahan untuk membantu mereka. Chef Alvin sendiri sudah mulai kewalahan, dan Jeslyn belum punya waktu lagi untuk membuat konten

seperti biasa. Tripod-nya saja belum berpindah dari pojok ruangan sejak tiga hari lalu.

Sementara itu, Bumi juga mulai kembali ke rutinitasnya. Libur kuliah sudah berakhir. Kampus kembali ramai, dan mahasiswa-mahasiswa kelas karyawan—yang mayoritas bekerja *full-time* di siang hari—kembali hadir di malam hari. Jadwal mengajarnya padat kembali.

Malam-malam yang dulu sering mereka pakai untuk ngobrol atau saling mengirimkan foto makanan sekarang menjadi lebih pendek. Kadang hanya bertukar *voice note*. Kadang hanya mengirim pesan, "udah pulang belum?" lalu dijawab dengan stiker. Mereka tahu

ini bukan tentang renggang, tetapi tentang menyesuaikan ritme.

Karena itu, sejak minggu lalu mereka sudah sepakat, Jumat sore adalah waktu untuk mereka bertemu.

Jeslyn sengaja menolak pesanan untuk hari itu. Bumi pun tidak ada kelas di hari itu, laki-laki itu juga mengatakan kalau hanya perlu bekerja setengah hari. Rencananya, Jeslyn akan memasak makan malam di rumah Bumi dan dia tidak sabar untuk melakukannya.

****

Hari Jumat datang seperti yang mereka janjikan. Jeslyn sudah bersiap sejak pagi, menyelesaikan semua pesanan lebih awal dan memastikan tidak ada yang tertinggal. Ia bahkan sempat mengecek rak-rak display satu per satu, memastikan semua label tertempel rapi. Siang menjelang, dan begitu jarum jam mendekati pukul dua, ia pun membuka percakapan dengan Chef Alvin.

"Aku pamit lebih dulu, ya, Chef," katanya sambil melepas apron.

Chef Alvin mengangguk. "Gas. Santai aja, pesanan hari ini juga nggak gila-gilaan. *Enjoy your Friday, Jeslyn.*"

Jeslyn terkekeh, menyahut dengan ucapan terima kasih, lalu masuk ke ruang ganti. Di hari-hari biasa, ia mungkin

masih akan lanjut bikin konten atau setidaknya *upload story* proses baking. Tetapi minggu ini, ia memang mengambil jeda. Bahkan *followers*-nya sudah mulai menanyakan keberadaannya. DM dan kolom komentar mulai penuh dengan kalimat seperti "Kak Jeslyn ke mana?" atau "Kangen lihat video baking yang satisfying itu."

Supaya tidak menghilang begitu saja, hari ini Jeslyn menunggah ulang beberapa cuplikan story minggu lalu saat ia berkunjung ke rumah Mama Elora. *Story*-nya sederhana, saat ia sedang ikut berkebun, tetapi cukup untuk membuat *followers*-nya merasa ia masih hadir.

Toh, minggu depan Jeslyn harus kembali muncul juga. Ada satu konten kolaborasi dengan brand lokal yang harus tayang. Jadwalnya sudah dikunci. Mau tidak mau, hari Minggu nanti ia harus kerja. Artinya, akhir pekannya bersama Bumi bisa jadi tidak semulus yang mereka harapkan. Tetapi hari ini masih Jumat, dan ia masih punya waktu.

Saat semua urusan di Ala Jeslyn selesai, Jeslyn menelepon Bumi. Suaranya ceria, “Aku udah selesai. Kamu di mana?”

Namun di ujung sana, suara Bumi terdengar agak lelah. “Maaf banget, aku masih harus kelarin satu hal dulu. Tapi… bisa nggak kamu ke sini aja? Ke kantor. Nanti kita bareng ke rumah.”

Jeslyn sedikit terkejut, tetapi langsung mengiyakan. Ia memang tidak membawa mobil hari itu, jadi berjalan kaki ke kantor Bumi bukan masalah. Lagi pula, ini akan jadi kali pertama ia benar-benar masuk ke kantor Civila. Kantor mereka memang tidak jauh. Hanya terpaut deretan gedung dari Ala Jeslyn, Civila berada di bagian belakang kawasan perkantoran yang sama.

Jeslyn menyusuri trotoar dengan langkah santai. Suasana menjelang sore cukup tenang. Kantor-kantor sudah mulai sepi karena kebanyakan karyawan pulang lebih awal di hari Jumat. Di tangan kirinya, ia menggenggam *paper bag*berisi cookies buatan sendiri. Oleh-oleh kecil untuk tim Civila.

Begitu sampai di gedung berlantai tiga itu, Jeslyn langsung mengenali logo Civila yang sederhana tetapi elegan. Jeslyn sempat berhenti sejenak, menatap papan nama kecil berwarna hitam dengan font putih minimalis di dinding dekat pintu. Suasana gedung itu terlihat tenang, dengan beberapa motor dan mobil terparkir rapi di depannya. Ia merapikan cardigan yang sedikit tersibak angin sore, lalu membuka pintu kaca bening yang dilengkapi bel kecil di atasnya.

Suara gemerincing ringan terdengar saat pintu terbuka. Seorang pria berseragam hitam langsung bangkit dari belakang meja resepsionis di sisi kanan

ruangan. “Ada yang bisa dibantu, Mbak?” tanyanya ramah.

Jeslyn mengangguk, tersenyum sopan. “Oh iya, saya ada janji sama—”

Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, terdengar suara familiar dari arah tangga. “Eh? Jeslyn?”

Jeslyn menoleh cepat. Ternyata Elfano, dengan rambut sedikit berantakan dan kemeja yang lengannya digulung ke siku, sedang menuruni tangga dengan cepat.

“Oh, hai,” sahut Jeslyn sambil tersenyum.

Elfano menghampiri sambil menaikkan alis. “Ada yang bisa dibantu?” tanyanya, setengah bercanda.

“Iya, aku udah janji sama Bumi tadi. Katanya aku disuruh ke sini.”

“Oh, gitu. Yaudah, ikut aku aja.” Elfano menoleh ke arah satpam. “Pak, ini temen deketnya Bos.”

Jeslyn hanya bisa tersenyum malu sambil mengusap bagian belakang rambutnya.

Elfano mengedip iseng, lalu mempersilakan Jeslyn naik ke lantai dua. Mereka menaiki tangga yang dindingnya dipenuhi poster visualisasi arsitektur dan mockup proyek.

Begitu sampai di lantai dua, ruangan terbuka menyambut mereka. Ada empat meja panjang yang masing-masing diisi dua komputer. Beberapa orang tampak sibuk mengetik, sebagian lagi terlihat sedang berdiskusi dengan suara pelan.

Suasana serius, tetapi tidak tegang dan tetap profesional.

“Eh, bos, kedatangan tamu nih,” seru Elfano sambil berdiri di tengah ruangan.

Beberapa kepala langsung menoleh, termasuk Rehan, Adelia, dan Fikri. Namun yang paling cepat bereaksi tentu saja Bumi. Ia yang tadinya duduk di samping Rehan, langsung berdiri.

Jeslyn membalas tatapan mereka semua dengan senyuman kecil. Ia sadar, sorotan mata itu bukan sekadar karena kedatangannya, tetapi lebih karena fakta bahwa ia bersama Elfano, dan kini berdiri di ruang kerja utama Civila. Ia menoleh pada Bumi yang mulai mendekat, wajahnya tampak tenang, tapi matanya jelas berbinar.

“Udah lama sampenya?” tanya Bumi begitu sampai di hadapan Jeslyn.

Jeslyn menggeleng. “Nggak kok, baru.”

“Oh, yaudah. Ke ruangan aku aja, yuk.”

Sebelum mengikuti Bumi, Jeslyn menyodorkan paper bag yang tadi ia bawa. “Oh iya, ini aku bawa sedikit camilan buat temen-temen di sini.”

Bumi menerima kotak itu, lalu menoleh ke Elfano. “El, tolong bagi-bagi ke yang lain ya.”

Elfano langsung menyambar dengan gaya dramatis. “Dengan senang hati, Pak Bos.”

Jeslyn terkikik pelan, lalu mengikuti Bumi menuju ruangan kecil berkaca di ujung. Begitu pintu tertutup, keheningan

kembali mengisi ruang utama. Tapi dalam keheningan itu, ada percikan rasa penasaran yang tak bisa disembunyikan.

Rehan menatap Fikri. Fikri menatap ke layar, lalu mencuri pandang ke Elfano. Adelia hanya diam, tangannya tetap menyentuh mouse, tapi kursornya tidak bergerak.

Semua orang tahu, Mahardika Bumi Atara bukan tipe yang dekat dengan siapa pun. Bahkan di lingkungan kerja yang santai ini, Bumi selalu menjaga batas. Makanya kehadiran Jeslyn, bukan sekadar sebagai tamu, tetapi dibawa masuk ke ruangannya secara personal, sudah cukup menjadi alarm diam-diam bahwa ada sesuatu yang berbeda di antara keduanya.

*****

Begitu pintu ruangan pribadi Bumi ditutup, suasana di dalam langsung berubah menjadi lebih tenang. Ruang kerja itu tidak terlalu besar, tetapi tertata rapi. Dindingnya polos, hanya ada satu rak buku di pojok dan papan tulis kecil yang terpasang di sisi dekat jendela. Di atas meja kerja, ada tumpukan kertas, gelas kopi yang setengah kosong, dan satu tanaman kecil dalam pot putih.

Jeslyn menoleh ke sekeliling, lalu tersenyum tipis. “Enak juga ya, ruangan kamu.”

Bumi tidak langsung menjawab. Hanya mengangkat alis sedikit dan tersenyum sambil meletakkan tas kerjanya ke atas meja.

Jeslyn berdiri di dekat pintu, menatap kursi yang ada di depan meja kerja. “Aku boleh duduk di mana?”

“Di mana aja,” jawab Bumi sambil membuka kulkas kecil, lalu menaruh botol air mineral di sana.

Jeslyn memilih duduk di kursi tamu, langsung menghadap meja kerja. Ia menyandarkan punggungnya, meletakkan tas kecilnya di pangkuan.

“Bentar ya,” kata Bumi kemudian. “Aku masih harus selesain kerjaan dikit.”

“Iya, santai aja.”

Bumi keluar sebentar, mengambil laptopnya dari meja luar. Begitu kembali, ia langsung duduk di kursinya, menyalakan laptop, dan mulai mengetik. Jeslyn hanya memperhatikan, diam-diam mencatat detail kecil yang jarang bisa ia lihat langsung, bagaimana Bumi duduk dengan punggung sedikit membungkuk, bagaimana jarinya bergerak cepat di atas keyboard, bagaimana ekspresi wajahnya berubah tergantung halaman yang ia baca.

Jeslyn mengambil ponsel dari tas, membuka kamera tanpa suara, lalu diam-diam menjepret satu-dua foto. Bumi yang fokus kerja, Bumi yang mengernyit, Bumi yang kadang

menyentuh dagunya pelan sambil berpikir.

Dalam hati, Jeslyn ingin sekali menulis caption seperti, *The smartest man I know. He's mine.*

Tetapi ia menahan diri. Belum sekarang, belum saatnya. Akhirnya, Jeslyn hanya menyimpan foto tersebut di galeri ponselnya. Senyum kecil tidak bisa dicegah muncul di bibirnya. Beberapa menit berlalu, hingga pintu diketuk pelan. Rehan muncul, mengangguk sopan ke arah Jeslyn. "Hai," sapanya singkat.

Jeslyn membalas dengan senyuman kecil.

Rehan lalu masuk dan berdiri di sisi meja, menyerahkan beberapa lembar

dokumen sambil menjelaskan pada Bumi. Topiknya jelas bukan sesuatu yang Jeslyn pahami—ada istilah teknis, angka, dan kalimat yang terdengar seperti bahasa lain. Tetapi ia tetap duduk tenang, tidak ingin mengganggu.

Rehan tidak lama di situ. Begitu urusan selesai, ia keluar lagi, menutup pintu dengan perlahan.

Bumi menyandarkan tubuhnya sejenak ke kursi, menghela napas, lalu menoleh ke Jeslyn. “Maaf ya. Jadi nungguin aku kerja.”

“Nggak apa-apa kok,” jawab Jeslyn sambil tersenyum. “Aku malah senang.”

Bumi mengangkat alis. “Senang nungguin aku kerja?”

Jeslyn mengangguk. “Iya. Kan aku belum pernah ke sini. Jadi pengen lihat juga tempat kamu kerja. Lagian… ya, aku suka lihat kamu serius gitu.”

Bumi tidak langsung menanggapi. Hanya menatap Jeslyn beberapa detik, lalu kembali tersenyum tipis. “Kalau gitu… bentar lagi selesai. Habis ini kita langsung pulang ya.”

“Siap, Pak Bos,” sahut Jeslyn pelan, setengah bercanda.

Mereka kembali terdiam. Tetapi keheningan itu bukan canggung—melainkan tenang. Sama seperti ruangan ini. Kecil, sederhana, tetapi hangat.

*****

Bumi menyelesaikan pekerjaannya, mematikan laptop, lalu beranjak dari kursinya. Ia berdiri sejenak, menatap Jeslyn sambil berkata pelan, “Yuk, kita pulang.”

Jeslyn mengangguk. Ia bangkit, merapikan tasnya, dan berjalan di belakang Bumi keluar dari ruangan. Di area kerja tim Civila, beberapa pasang mata langsung melirik ke arah mereka. Bumi menghampiri Rehan sebentar.

“Semua udah beres. Yang ini tinggal kirim revisi terakhir aja ya,” katanya sambil menunjuk catatan di meja.

Rehan mengangguk cepat. “Siap. Aku lanjut, tenang aja.”

Bumi menepuk ringan meja Rehan, lalu menoleh ke yang lain. “Aku duluan.”

“Wah, mau kencan ya Pak Bos?” celetuk Elfano sambil menyenggol Fikri.

Bumi tidak menjawab ucapan Elfano itu, ia hanya berkata. “Duluan ya semuanya.” Kemudian Jeslyn tersenyum ramah pada mereka semua, sebelum mengikuti langkah Bumi. Bumi dan Jeslyn sudah sampai di ujung tangga, saat Bumi tiba-tiba menggenggam tangan Jeslyn begitu saja.

Jeslyn menoleh cepat, kaget. Tetapi Bumi tetap menatap ke depan, tenang, seolah itu hal biasa, ibu jarinya mengusap pelan punggung tangan Jeslyn.

Dan seperti bisa yang diduga, dari balik railing tangga dan dinding kaca, beberapa pasang mata dari ruang kerja mengikuti mereka. Tatapan rekan-rekan Civila langsung penuh tanda tanya, bisik-bisik, dan lirikan yang tidak bisa ditahan.

Rehan hanya mengangkat alis sebentar, lalu diam-diam melirik ke arah Adelia. Wajah Adelia terlihat menegang, tetapi ia tetap menatap layar di depannya, pura-pura sibuk.

“Fix. Bos kita ternyata bukan nggak laku, emang seleranya tinggi.”

“Iya gila sih. Cantik banget pacarnya.”

“Wah, pinter juga ya milihnya.”

“Pantes dari dulu nggak pernah deket sama siapa-siapa…”

Bisik-bisik itu semakin menjadi. Sampai akhirnya Rehan berdiri dan berseru dengan nada bercanda, “Ayo, ayo, kalau nggak mau pulang malam, tolong fokus! Yang mau gibah, ini masih jam kerja.”

Seketika suara ketikan mulai kembali terdengar, dan beberapa yang sedang bergosip langsung pura-pura kembali bekerja.

*****

Setelah keluar dari gedung Civila, Bumi dan Jeslyn sepakat untuk mampir dulu

ke supermarket sebelum pulang. Sambil melangkah santai menuju parkiran, Jeslyn menoleh ke Bumi. “Mau dimasakin apa malam ini?” tanyanya ringan.

Bumi mengangkat bahu. “Terserah kamu aja. Aku ikut.”

Jeslyn tertawa kecil. “Kalau gitu… steak aja ya. Aku udah lama nggak masak steak di rumah.”

Bumi hanya mengangguk pelan, mengizinkan. Begitulah, jika sudah urusan dapur, dia percaya penuh pada Jeslyn.

Di supermarket, Jeslyn terlihat sangat lincah dan penuh semangat memilih daging untuk steak, mengambil kentang besar-besar untuk *mashed potato*, lalu

mencari jamur, bawang putih, dan bahan-bahan lain untuk membuat sausnya. Ia tampak begitu hidup, seperti kembali ke wilayah kekuasaannya.

"Di rumah kamu ada bumbu apa aja?" tanya Jeslyn sambil menimbang-nimbang botol kecil lada hitam.

Bumi berpikir sejenak. "Hmm... mie instan, telur, sama air putih."

Jeslyn menoleh cepat. "Itu sih, bukan bumbu."

Bumi mengangkat bahu lagi, polos. "Ya itu doang yang aku punya."

Jeslyn mencibir manja. "Astaga. Ya udah, kita beli semua dari nol."

Akhirnya, keranjang belanja mereka penuh dengan rempah, minyak zaitun,

mentega, dan satu pak kecil keju parmesan. Setelah semua bahan lengkap, mereka kembali ke mobil dan meluncur ke rumah Bumi.

Ketika akhirnya sampai, Jeslyn menatap rumah itu dari balik kaca jendela mobil, lalu turun sambil menarik napas pelan. Rumah itu masih sama. Modelnya, pagar depannya, tetapi warnanya kini tampak lebih bersih dan segar. “Di-cat ulang ya?” gumamnya pelan.

“Iya,” jawab Bumi.

Begitu masuk halaman, langkah Jeslyn melambat. Ia sempat menoleh ke sebelah—ke rumah yang dulu ia dan Mama Elora tinggali saat dirinya masih SMA.

“Rumah itu… ada yang nempatin sekarang?” tanyanya, menunjuk rumah sebelah.

Bumi ikut melirik. “Iya, pasangan muda. Belum lama pindah, kayaknya baru nikah.”

Jeslyn mengangguk. tidak ada komentar, hanya senyum kecil yang menggantung di sudut bibirnya.

Ketika Bumi membuka pintu rumah, Jeslyn langsung bisa melihat dalamnya. Ruangan itu tidak banyak berubah. Kursi tempat Eyang Sriati biasa duduk masih di sana, dengan sarung bantal yang mungkin baru tetapi tetap terasa familiar. Letak rak buku, meja kecil, dan hiasan dinding pun nyaris tidak berubah.

Bahkan bau kayu di ruangan itu masih seperti dulu.

Jeslyn berdiri sejenak di ambang pintu, mengamati semuanya.

Tujuh tahun lalu, ia sering mondar-mandir di ruangan ini. Kadang duduk di lantai sambil mengerjakan tugas, kadang masuk dapur untuk membuat camilan bersama Eyang, atau sekadar numpang curhat ke Eyang Sriati.

Jeslyn memejamkan mata sebentar. Rasanya... hangat. Aneh, tetapi tidak asing.

"Ayo masuk," kata Bumi pelan.

Jeslyn mengangguk. Ia masuk pelan-pelan, seolah tidak ingin mengganggu memori di dalam rumah itu.

*****

Begitu masuk ke rumah Bumi, Jeslyn langsung melangkah ke dapur, diikuti Bumi yang membantu menurunkan kantong-kantong belanjaan dari tangan mereka. Bahan-bahan yang mereka beli tadi ditata rapi di meja dapur—daging steak, kentang, jamur, bawang putih, rempah, dan segala kebutuhan lainnya.

“Pakai aja dapur ini sepuasnya, ya,” ujar Bumi sambil membuka pintu kulkas dan nyengir melihat isinya. “Tuh, kulkasnya cuma buat gaya. Isinya cuma telur sama air putih.”

Jeslyn menahan tawa. “Ya ampun, Bumi…”

“Aku ganti baju dulu, ya.”

“Oke,” jawab Jeslyn sambil mulai mengeluarkan barang dari kantong. Tangannya lincah memilah bahan dan mulai menyiapkan semuanya.

Dapur itu kecil tapi bersih. Peralatan masak seadanya, tetapi cukup untuk memasak satu sajian proper. Begitu Bumi keluar lagi beberapa menit kemudian, ia sudah berganti dengan celana pendek abu-abu dan kaos oblong biru dongker yang terlihat nyaman dipakai di rumah. “Ada yang bisa dibantu?”

Jeslyn menggeleng. “Nggak usah, kamu duduk aja. Mau main game atau scroll-

scroll, terserah. Nanti aku panggil kalau udah siap."

"Yakin?"

"Yakin. Kalau kamu bantu, nanti malah ribet. Aku udah tahu ritmenya."

Bumi tertawa kecil, menyerah, lalu berjalan ke ruang tengah dan menjatuhkan dirinya di kursi panjang dari kayu yang dulu biasa dipakai Eyang Sriati untuk bersantai. Bumi memainkan ponselnya sebentar, scroll-scroll santai, lalu tanpa sadar, matanya mulai berat. Suara dari dapur—gemericik, desis minyak, dentingan sendok—menjadi latar yang menenangkan.

Sementara itu, Jeslyn sibuk dengan dunianya. Tangannya terampil mengolah *mashed potato*, mengiris

jamur untuk saus, lalu memanggang daging di atas pan dengan teknik yang rapi. Ia menyusun semuanya dengan penuh cinta. *Steak well done*, *mashed potato* lembut, dan *mushroom sauce* yang *creamy* tapi ringan. Semua ia *plating* di atas piring putih yang bersih. Lalu Jeslyn menatanya di meja makan kecil dekat jendela.

Begitu semua siap, Jeslyn mengelap tangannya dan berjalan ke ruang tengah. Jeslyn berhenti saat melihat Bumi yang sedang tertidur. Kepalanya miring ke samping, ponsel tergeletak begitu saja di atas perutnya. Napasnya tenang. Wajahnya yang biasanya terlihat kaku di siang hari kerja, kini tampak santai, damai, dan—ya, Jeslyn harus

mengakuinya—terlihat sangat tampan dari sudut ini.

Pelan-pelan, Jeslyn melangkah mendekat. Ia menghela napas, lalu mengambil ponsel Bumi, kemudian meletakkannya di atas meja. Setelah itu ia berjongkok di sisi kursi panjang itu, memandangi Bumi dari dekat. Matanya mengikuti garis rahang laki-laki itu, alisnya yang tegas, bibirnya yang sedikit terbuka, dan rambutnya yang tetap rapi meski tidur. Sejenak, waktu seperti berhenti. Ada rasa aneh yang muncul di dada Jeslyn—rasa hangat yang ia kenali tapi juga takut untuk diberi nama.

Jemarinya terangkat, ragu-ragu. Jeslyn tidak menyentuh, hanya mengambang beberapa senti dari pipi Bumi. Ada

sesuatu yang bergetar pelan dalam dadanya. Entah kenapa, matanya terarah pada bibir Bumi. Garisnya tenang, sedikit mengatup, dan entah bagaimana… menarik.

Jeslyn menelan ludah. Lalu seperti ada bisikan dari ruang tidak terlihat, tubuhnya bergerak mendekat. Perlahan. Sangat perlahan. Wajahnya mendekat ke wajah Bumi, jarak di antara mereka menyempit hingga tinggal hitungan sentimeter.

Dan sebelum sempat berpikir lebih jauh, bibirnya menyentuh bibir Bumi lembut. Sebuah kecupan yang mungkin tidak bertahan lebih dari satu detik.

Namun…

Mata Bumi tiba-tiba terbuka.

Jeslyn langsung tersentak, wajahnya memerah seketika. Ia hendak berdiri dan lari ke dapur, atau ke mana saja, tetapi tangan Bumi bergerak cepat, mencengkeram pergelangan tangannya.

“Mau ke mana?” tanya Bumi, suaranya rendah dan berat, tetapi tidak marah. Justru terdengar hangat.

Jeslyn terbata. “Aku… itu… aku—”

Bumi menarik tangannya, pelan tetapi mantap. Tarikan itu membuat Jeslyn kehilangan keseimbangan, tubuhnya jatuh tepat di atas tubuh Bumi. Nafas mereka beradu. Jarak wajah mereka sekarang bahkan lebih dekat dari sebelumnya, nyaris tidak ada ruang.

Bumi menatapnya dalam-dalam, satu tangannya memeluk pinggang Jeslyn,

satu lagi terangkat untuk merapikan rambut Jeslyn yang terlepas dari ikatannya. Jemarinya menyelipkan helaian itu ke belakang telinga Jeslyn dengan hati-hati. Kemudian, tanpa berkata apa-apa, Bumi mendekat dan mengecup bibir Jeslyn. Sebentar saja, seolah membalas kecupan yang tadi.

Jeslyn menatapnya dengan mata membulat.

“Yang tadi… maksudnya apa?” tanya Bumi akhirnya, masih menatap langsung ke dalam matanya.

Jeslyn mengerjap. “Kok malah nanya? Kan kamu yang—”

“Mau nyium, ya?” potong Bumi dengan senyum licik di ujung bibirnya.

Wajah Jeslyn bertambah merah. “Apaan sih…”

Bumi tertawa pelan, suara tawanya berat dan dalam, membuat jantung Jeslyn berdetak tidak karuan.

“Kalau mau nyium, yang bener dong,” ucapnya, tenang tetapi menggoda. Lalu tiba-tiba, tangannya naik, menyentuh tengkuk Jeslyn, dan menariknya perlahan, hingga membuat bibir mereka kembali bersentuhan.

Kali ini, ciumannya tidak hanya sekadar kecupan. Lembut. Hangat. Dalam. Dan waktu seakan berhenti berputar.

Jeslyn memejamkan matanya, dan membalas ciuman itu perlahan. Tidak

dengan panik, tetapi dengan rasa yang sejak lama disimpannya dalam diam. Di dalam pelukan itu, di atas kursi kayu sederhana yang masih menyimpan jejak kenangan tujuh tahun silam, mereka berdua akhirnya benar-benar saling menemukan. Tidak dengan kata-kata. Tetapi dengan cara yang lebih jujur.

42 ; Sebulan yang Manis

Kami belajar tertawa, belajar diam bersama, dan pelan-pelan mengerti bahwa cinta tidak perlu terburu-buru.

-J-

Sesaat setelah bibir mereka berpisah, tidak ada yang langsung bicara. Hanya suara detak jam dinding dan kipas angin langit-langit yang terus berputar tanpa peduli apa yang baru saja terjadi. Bumi

masih menatap Jeslyn, sementara tangannya tetap menggenggam pergelangan tangan gadis itu, seolah memastikan bahwa Jeslyn tidak benar-benar berniat kabur setelah kejadian tadi.

Jeslyn merasa jantungnya masih berdebar. Wajahnya memanas, tetapi bukan karena udara.

Bumi akhirnya tersenyum tipis. “Laper, nih,” katanya pelan.

Jeslyn berkedip. Ia sempat lupa. Oh iya, dia ke rumah ini memang untuk memasak. Bukan untuk...

“Aku juga,” kata Jeslyn cepat, sambil berdiri tegak dan menarik napas dalam-dalam, mencoba meredakan debar yang

tidak kunjung reda. “Steaknya udah matang. Ayo makan.”

Bumi bangkit, mengikuti langkah Jeslyn ke meja makan. Di atas meja, piring-piring sudah ditata rapi. Daging steak well done tertata di atas piring putih lebar, ditemani mashed potato lembut yang dilengkapi saus jamur kental dan tumisan sayuran berwarna cerah. Tisu digulung rapi, bahkan gelas-gelas berisi air mineral pun tampak seperti properti makan malam ala restoran.

Bumi tersenyum. “Sayang nggak ada lilin,” gumamnya.

Jeslyn menoleh. “Lilin buat apa?”

“Biar kayak *candle light dinner,*” jawab Bumi, masih dengan senyum kecilnya.

Jeslyn mendengus geli. "*Candle light dinner* pake air putih?"

Bumi terkekeh, lalu menarik kursinya. "Yuk makan. Aku serius lho, laper banget."

"Aku juga," kata Jeslyn, duduk di seberangnya.

Mereka mulai menyantap makanan dalam diam sesaat, tetapi bukan diam yang kikuk. Rasanya seperti jeda nyaman setelah semua kebisingan perasaan tadi. Jeslyn mencuri pandang ke arah Bumi yang menikmati setiap potong steak, bahkan sesekali menutup mata seolah benar-benar menikmatinya.

"Enak nggak?" tanya Jeslyn, setengah ragu, setengah malu.

Bumi mengangguk mantap.

Jeslyn tersenyum kecil menanggapinya.

Bumi menatap Jeslyn lagi. Tatapan yang hangat, tetapi membuat Jeslyn lagi-lagi ingin memalingkan muka. Namun kali ini dia tidak lari. Ia menatap balik, sedikit lebih berani.

"*Thanks, Jeslyn*," kata Bumi tiba-tiba.

"Untuk?"

"Segalanya."

Jeslyn tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. Malam ini, semua terasa cukup.

****

Setelah makan malam selesai, Bumi berdiri dan mulai membereskan piring-piring di meja. Jeslyn ikut berdiri, tetapi baru saja hendak membantu, Bumi langsung menggeleng pelan. “Udah, aku aja yang cuci. Kamu istirahat aja di ruang tengah,” katanya singkat.

Jeslyn sempat menatapnya ragu, tetapi akhirnya menurut juga. Ia melangkah ke ruang tengah, melihat-lihat ke arah buffet tua dari kayu yang ada di sana. Ruangan itu terasa hangat dan akrab. Banyak hal belum berubah sejak terakhir kali ia ke rumah ini tujuh tahun yang lalu.

Pandangan Jeslyn tertumbuk pada deretan bingkai foto yang tertata rapi di atas buffet dan sebagian lagi tergantung di dinding. Ia berdiri, berjalan pelan

menghampiri. Sebagian besar foto menampilkan Bumi kecil dalam berbagai momen, memegang piala, mengenakan seragam lomba, ada pula yang sedang berdiri dengan ekspresi serius bersama Eyang Sriati.

Beberapa foto itu dulu sudah pernah Jeslyn lihat, tetapi rasanya berbeda sekarang. Ada semacam kerinduan yang tidak bisa dijelaskan. Jeslyn tersenyum sendiri melihat salah satu foto Bumi yang sedang duduk di studio dengan ekspresi cemberut.

Jeslyn mengeluarkan ponsel dari saku celananya, kemudian memotret diam-diam dengan ponselnya, setelah itu, ia memandangi hasil foto tersebut sambil tertawa kecil.

“Ngeliatin apa sih?” suara Bumi terdengar dari belakangnya.

Jeslyn menoleh. Bumi sudah berdiri di ambang pintu, tangannya masih sedikit basah meskipun sudah dilap. Ia mendekat, berdiri di samping Jeslyn, ikut menatap deretan foto itu.

Jeslyn menunjuk salah satu bingkai kecil. “Ini lucu banget. Ekspresi kamu kayak lagi ngambek.”

Bumi melirik sekilas. “Disuruh foto buat buku tahunan. Aku nggak suka difoto.”

“Nggak heran,” gumam Jeslyn. “Semua foto kamu kayak marah sama dunia.”

Bumi hanya mengangkat bahu. “Aku juga nggak ngerti kenapa harus senyum kalau nggak pengin.”

Jeslyn tertawa pelan, lalu kembali melihat ke arah buffet. Ada ketenangan aneh yang menyelip di antara keheningan itu, seolah-olah rumah ini menyimpan potongan masa lalu mereka dan sedang menyambut kedatangan mereka kembali, satu per satu.

Setelah selesai memandangi deretan foto dan bercakap ringan, mereka kembali duduk di ruang tengah. Bumi menyalakan televisi. Sebuah TV layar datar besar menempel di dinding. Jeslyn sempat meliriknya tadi. “Baru, ya?” tanyanya, menunjuk ke arah TV.

“Iya,” jawab Bumi sambil mengambil remote. “Dulu kan masih TV tabung, punya Eyang. Ini baru dipasang pas awal tahun.”

Bumi menavigasi ke aplikasi Netflix dan menoleh sebentar. “Ada yang pengin ditonton?”

Jeslyn menggeleng, tersenyum kecil. “Aku ikut kamu aja. Apa aja, yang penting jangan horor.”

“Oke. Deal.”

Setelah menggulir beberapa judul, Bumi memilih salah satu film romantis-komedi yang sedang *trending*. Ia menekan tombol *play,* lalu bersandar pelan di kursi panjang dari kayu. Jeslyn duduk di sebelahnya, cukup dekat untuk saling merasakan kehadiran, tetapi tidak sampai bersentuhan.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan ringan, hanya suara film yang mengisi ruangan. Lalu Bumi bersuara, pelan tetapi cukup terdengar.

“Nggak apa-apa kan, kalau kamu nggak langsung pulang?”

Jeslyn menoleh sebentar. “Iya, nggak apa-apa. Aku udah bilang ke Tante Kara juga, pulangnya agak malem.”

Bumi mengangguk. Ia tampak lega. “Aku masih pengin kamu di sini.”

Jeslyn tidak langsung menjawab. Hanya tersenyum pelan sambil menatap layar TV, meskipun pikirannya melayang ke rasa yang tidak asing tetapi juga tidak mudah dijelaskan.

Tidak lama kemudian, Bumi membuka percakapan lagi. “Gimana tinggal bareng Papa kamu dan Tante Kara? Seru?”

“Seru banget,” jawab Jeslyn tanpa berpikir lama. “Kamu tahulah, Tante Kara tuh rame orangnya. Rumah nggak pernah sepi. Ada aja yang dibahas. Terus ada Rizu juga. Dia nggak bisa diem, cerewet, bener-bener bikin rumah hidup. Selain itu, kayaknya aku belum cerita ya sama kamu, mamaku akhirnya ketemu jodohnya, namanya Om Haris, temen mama waktu masih muda dulu.”

“Wah,” gumam Bumi, nadanya tulus. “Keluarga kamu sekarang lengkap banget, ya.”

Jeslyn tersenyum. “Iya. Mungkin nggak sempurna, tapi baik. Dan itu cukup buat aku.”

Bumi menoleh, matanya menatap Jeslyn sesaat lebih lama. Tetapi ia tidak berkata apa-apa. Hanya kembali menatap layar, membiarkan film yang entah apa judulnya itu terus berjalan. Setelah itu, Bumi tiba-tiba berkata, suaranya pelan, nyaris seperti gumaman, “Tujuh tahun… banyak banget ya yang terlewat.”

Jeslyn menoleh pelan. Ia tidak menjawab, tetapi senyumnya tipis dan matanya sedikit berkabut. Ia tahu maksud kalimat itu jauh lebih dalam dari yang terdengar. Bumi menyambung, “Apa kabar Tante Elora?” Satu pertanyaan yang terdengar biasa. Tetapi

bagi Bumi, itu bukan pertanyaan ringan. Ia bukan tipe orang yang suka menanyakan kabar orang lain, apalagi yang menyangkut hal-hal personal. Tetapi ini Jeslyn, jadi, semua tentang Jeslyn, membuat Bumi ingin tahu.

“Baik,” jawab Jeslyn dengan nada lembut. “Mama masih kerja. Dia pindah ke cabang yang lebih dekat dari rumah sekarang. Jadi nggak terlalu stres kayak dulu.”

Bumi mengangguk pelan. Wajahnya menunjukkan ketertarikan yang tulus. Bukan basa-basi. “Sekarang Tante Elora suka anggrek, ya?”

Jeslyn menoleh dengan alis terangkat. “Kok tahu?”

“Liat *story* kamu,” jawab Bumi sambil melirik ke arah ponselnya yang tergeletak di meja kecil. “Ada beberapa kali kamu posting tentang itu.”

“Oh, iya juga ya…” Jeslyn tersenyum kecil, agak kikuk karena tidak sadar bahwa Bumi benar-benar memperhatikan.

“Memang lagi suka tanaman, terutama anggrek,” lanjutnya. “Rumah Mama sekarang halamannya lumayan luas. Mama senang banget bisa nanem sendiri, nyiram sendiri dan merawat satu-satu.”

Bumi menyimak, tanpa menyela.

Jeslyn melanjutkan lagi. “Aku seneng lihat Mama sekarang. Kayak, kelihatan damai. Dia bahagia sama Om Haris.

Mereka tuh kayak teman lama yang akhirnya pulang ke rumah yang sama.”

Bumi tidak menjawab. Tetapi ia tetap memandang Jeslyn. Matanya lembut, tatapannya dalam. Seolah-olah semua kata yang barusan diucapkan Jeslyn sedang disimpan satu per satu di tempat paling aman dalam ingatannya.

Untuk sesaat, tidak ada yang bicara. Tetapi hening itu bukan sunyi. Itu hening yang nyaman, yang hanya muncul saat dua orang tidak lagi terburu-buru mencari obrolan, karena keberadaan satu sama lain sudah cukup bicara.

Jeslyn menggigit bibirnya pelan, seolah menimbang-nimbang sesuatu di pikirannya. Cahaya televisi terus menyala, tetapi tidak ada yang benar-

benar memperhatikan. Di luar, malam mulai turun sepenuhnya, membawa hawa dingin yang menyusup lewat sela ventilasi. Tetapi di ruang tengah rumah itu, ada kehangatan yang perlahan tumbuh, pelan tetapi pasti.

“Aku takut sih sebenernya bahas ini…” Jeslyn akhirnya bersuara, nadanya ragu. “Tapi… aku juga pengin tahu.”

Bumi menoleh. Matanya menatap Jeslyn, tenang, menunggu.

“Kan aku udah cerita banyak soal keluargaku, ya,” lanjut Jeslyn pelan. “Kalau keluarga kamu, gimana kabarnya sekarang?”

Pertanyaannya terdengar ringan, tetapi keduanya tahu ada beban di baliknya. Jeslyn tahu, terakhir kali mereka

berbicara jujur soal ini, Bumi sempat bilang bahwa ia tidak dekat dengan ayahnya, bahwa mereka bahkan tidak saling menghubungi lagi. Tetapi, mungkin sesuatu sudah berubah.

Bumi tidak langsung menjawab. Matanya kembali menatap ke depan, tetapi pandangannya kosong, seperti sedang menyusun kata atau menyaring emosi yang muncul begitu saja.

Beberapa detik hening, lalu ia menoleh lagi ke Jeslyn. Suaranya pelan, tetapi nadanya pasti. “Hubungan kami nggak baik… sejak dulu,” katanya akhirnya. “Dan sampai sekarang… ya masih sama.”

Jeslyn diam, memberi ruang.

Bumi menghela napas. “Jadi, kalau kamu tanya kabarnya… aku juga nggak tahu.

Kami udah nggak kontakan. Udah lama.” Nada suaranya datar, tetapi ada sesuatu di baliknya, bukan kemarahan, bukan pula kesedihan yang meledak-ledak. Lebih ke arah keteguhan. Seperti seseorang yang sudah lama berdamai dengan keputusan itu, walaupun dalam hati tetap menyisakan lubang yang tidak sepenuhnya tertutup.

Jeslyn menunduk pelan, lalu bergumam, “Maaf ya…”

Bumi menggeleng. “Nggak perlu minta maaf. Kamu nanya, aku jawab.”

Mereka kembali diam. Tetapi kali ini, diam yang terasa berat. Bukan karena mereka kehabisan topik, tetapi karena topik itu terlalu dalam untuk segera dilompati. Setelah jeda yang agak

panjang, suara Jeslyn terdengar lagi. Pelan, nyaris seperti gumaman. “Aku nanya gini tuh… sebenernya karena aku beberapa waktu ini kepikiran.”

Bumi menoleh. “Kepikiran apa?”

Jeslyn menarik napas pelan, menatap ujung meja kayu yang mengkilap terkena cahaya televisi.

“Kepikiran… gimana kalau ayah kamu nggak setuju kamu sama aku,” ucapnya pelan, matanya masih tertunduk. “Yah… aku kan bukan anak pinter. Sedangkan keluarga kamu, kan, akademisi semua.”

Bumi sempat melongo. Perkataan Jeslyn barusan terdengar begitu jujur, polos, tetapi juga menyimpan kekhawatiran yang dalam. Ia menatap Jeslyn beberapa detik sebelum akhirnya tertawa kecil, lalu

mengusap rambut Jeslyn dan mengacaknya pelan dengan gerakan lembut. “Astaga… mikirnya jauh banget kamu,” katanya sambil tersenyum. “Ya nggak lah. Lagian masalah pribadiku, aku nggak bakal biarin orang lain ikut campur.”

Jeslyn mendongak pelan, tatapannya masih penuh keraguan.

“Dan kamu pinter,” lanjut Bumi, kini dengan nada lebih serius. “Siapa bilang nggak pinter?”

Jeslyn cemberut sedikit, seperti tidak percaya. “Kan aku nggak pinter matematika atau fisika kayak kamu.”

Bumi tertawa pelan, menahan senyumnya. “Ya terus? Hanya karena

kamu nggak bisa pelajaran itu, bukan berarti kamu bodoh, kan?"

Ia menatap Jeslyn lurus-lurus. "Kamu bisa bikin makanan seenak tadi. Kamu berbakat. Kamu bisa bikin orang lain senang lewat apa yang kamu buat. Itu... nggak semua orang bisa."

Jeslyn terdiam. Kata-kata itu masuk perlahan ke hatinya, seperti kehangatan yang mengalir lembut. Ia menatap Bumi, cukup terkejut. Itu bukan karena kalimatnya puitis atau dramatis, tetapi karena ia tahu Bumi jarang memuji, dan jika ia mengatakannya, pasti karena sungguh-sungguh.

Obrolan mereka terus mengalir ringan. Dari bahasan film yang baru saja ditonton, makanan favorit, sampai hal-

hal kecil tentang pekerjaan dan keseharian. Tidak ada topik besar atau diskusi mendalam, tetapi semuanya terasa hangat dan nyaman.

Jeslyn diam-diam memperhatikan Bumi di sela tawa dan cerita ringannya. Ada sesuatu yang berubah dari Bumi. Bukan hanya dari cara bicaranya, tetapi dari keseluruhan auranya. Ia terlihat tenang, dewasa, dan—yang paling jelas—nyaman dengan dirinya sendiri.

Jeslyn kini sadar, Bumi bukan pendiam karena pemalu, atau karena menutup-nutupi perasaan. Ia memang bukan tipe yang banyak bicara, tetapi segala hal penting yang ingin ia sampaikan selalu ada dalam sikapnya. Seperti tadi di kantor, Bumi yang menggandeng

tangan Jeslyn tanpa ragu, yang berdiri di sisi Jeslyn seolah berkata tanpa kata, ini adalah orang yang penting untukku.

Jeslyn tidak perlu pengakuan lantang atau pernyataan romantis yang dibagikan ke semua orang. Sikap Bumi sudah cukup. Lebih dari cukup. Ia menoleh ke arah Bumi, lalu berkata pelan tetapi tegas, “Bumi,” panggilnya.

“Hm?”

“Kalau nanti kita punya masalah, apapun itu, kita selesaikan sama-sama ya. Kita hadapi bareng-bareng, dengan kepala dingin. Pokoknya, kita harus jaga hubungan ini sebaik mungkin.”

Bumi menatapnya. Matanya teduh, tidak tergesa. Lalu, tanpa berkata apa-apa, ia mendekat, mengecup kening Jeslyn

dengan lembut. Lama, hangat, dan tulus. “Iya,” bisiknya pendek. “Aku janji,” ucapnya.

Jeslyn tersenyum lembut, dan perasaannya menjadi lebih lega setelah mendengar janji itu.

****

Sudah sebulan sejak Bumi dan Jeslyn resmi berpacaran. Hubungan mereka tidak muluk-muluk, tidak penuh drama besar, tetapi justru karena itulah semuanya terasa menenangkan. Mereka tidak selalu bisa bertemu setiap hari, karena Jeslyn sibuk dengan toko kuenya, sedangkan Bumi masih tenggelam

dalam urusan Civila. Namun, ada ritme yang perlahan mulai mereka bangun. Kadang hanya sebatas saling mengirim foto makanan, *voice note* singkat, atau komentar receh di story masing-masing. Tetapi bagi mereka, itu sudah cukup jadi pelepas rindu.

Bumi masih sesekali datang ke Ala Jeslyn, entah untuk rapat bareng timnya di lantai dua, atau sekadar menunggu Jeslyn selesai bekerja. Dia tidak pernah minta perlakuan spesial, tetapi juga tidak sembunyi-sembunyi. Bahkan sesekali ia membantu Riko membawa galon atau duduk bersama Chef Alvin membahas hal-hal lucu yang terjadi di tempat itu. Ada rasa nyaman yang baru antara mereka, seperti akhirnya mereka bisa

membiarkan diri bersandar pada satu sama lain.

Jeslyn pun mulai memahami cara Bumi mencintai. Ia bukan tipe yang akan membuat *caption* manis di Instagram atau gembar-gembor soal status pacaran mereka. Tetapi Jeslyn bisa merasakannya dari cara Bumi memerhatikan, cara dia menggandeng tangan Jeslyn waktu mereka jalan di depan kantor Civila, atau cara Bumi langsung muncul di toko ketika listrik tiba-tiba padam malam-malam karena panel korslet.

Sebulan ini terasa cepat. Mungkin karena mereka sedang jatuh cinta, atau mungkin karena mereka tidak lagi

membuang waktu untuk pura-pura kuat sendirian.

Malam ini, saat Jeslyn sedang menata rak display edisi dessert tema *Summer Picnic*, dia menerima email dari salah satu brand peralatan dapur terkenal. Brand itu mengundangnya untuk kolaborasi konten video dan live demo di Jakarta, sekalian jadi pembicara tamu di event komunitas baking lokal.

Jeslyn sempat ragu. Tawaran itu bagus sekali. Tetapi event-nya berlangsung dua hari penuh, dan ada syuting juga di hari sebelumnya. Artinya dia harus ke Jakarta minimal tiga hari. Dia belum bercerita ke siapapun tentang hal ini.

Beberapa jam kemudian, saat *video call* santai dengan Bumi di malam hari, Jeslyn akhirnya membuka topik itu. “Aku dapet undangan *collab* dari brand Butterella,” ucapnya sambil setengah tiduran di sofa lantai tiga. “Acaranya di Jakarta.”

Mata Bumi di layar ponsel langsung fokus. “Kapan?”

“Dua minggu lagi. Tapi mereka minta aku udah di sana dari H-1 buat *take video*. Jadi, empat hari deh kayaknya harus di sana.”

Bumi diam sebentar, lalu tersenyum tipis. “Mau aku anter?”

Jeslyn langsung menegakkan badan. “Hah? Ngapain kamu yang nganter?”

“Ya… siapa tahu kamu butuh supir pribadi,” kata Bumi kalem, nadanya enteng tetapi matanya serius. “Sekalian… nemenin.”

Jeslyn menggigit bibir menahan senyum. Rasanya hangat. Seperti baru pertama kali ada yang menawarkan untuk hadir dan mendampingi, bukan sekadar lewat ucapan semangat. “Kamu nggak keberatan? Aku. berangkatnya kamis, itu *weekday,* lho.”

“Aku bisa atur kerjaanku. Nggak setiap hari juga aku harus di kantor.”

Jeslyn masih tersenyum saat akhirnya mengangguk. “Oke. Kalau gitu kita ke Jakarta bareng,” katanya sepakat.

*****

Hari sudah agak sore ketika Jeslyn turun dari lantai tiga setelah selesai *meeting* daring dengan tim brand Butterella. Di tangannya masih ada tablet, tetapi pikirannya sudah ke mana-mana. Dia tahu harus segera bicara ke Papa Gamma soal rencana untuk pergi ke Jakarta. Namun ada satu hal yang membuatnya meragu, Bumi mau ikut.

Dia tahu betul Papa Gamma tipe yang tenang tetapi konservatif dalam hal-hal semacam ini. Dan karena itu setelah sampai di rumah, Jeslyn langsung masuk ke ruang tengah dan mencari seseorang yang lebih bisa diajak diskusi duluan.

Tante Kara sedang duduk santai di sofa, sambil melihat-lihat tabletnya. Sepertinya ibu sambungnya itu sedang berbelanja online. Dengan perlahan, Jeslyn duduk di sebelahnya. “Tante, bisa ngobrol sebentar nggak?” katanya akhirnya.

Kara menoleh. “Bisa dong. Ada apa?”

Jeslyn menarik napas. “Aku… mau cerita soal undangan kolaborasi dari brand. Mereka ngajak aku ke Jakarta, dari Kamis sampai Minggu. Aku udah *confirm* bakal ikut.”

Kara mengangguk pelan. “Oke. Papa kamu udah tahu?”

Jeslyn menggeleng. “Belum. Itu dia, Tante… aku mau minta tolong.”

Tatapan Kara berubah sedikit curiga. “Minta tolong apa?”

Jeslyn menggigit bibirnya. “Jadi, rencananya aku ke Jakarta bareng Bumi. Dia nawarin buat nganterin. Katanya supaya aku nggak sendirian.”

Kara langsung menghentikan aktivitasnya, membalikkan badan menghadap Jeslyn. “Berdua aja?”

Jeslyn buru-buru menimpali, “Iya. Tapi, kami nggak ngapa-ngapain, Tante. Aku ke sana kerja. Bumi juga tahu batasan. Aku janji. Tapi aku belum berani ngomong ke Papa… makanya aku cerita ke Tante dulu.”

Kara memijit pelipisnya. “Duh, Jeslyn… Tante tuh pada dasarnya setuju kamu pacaran sama Bumi. Tante juga ngerti

kalian udah dewasa. Tapi ke luar kota berdua? Tante tuh… berat jujur aja."

Jeslyn mendekat, dan memandang Tante Kara dengan sungguh-sungguh. "Tante, *please*… aku tahu ini kedengerannya agak gimana gitu. Tapi aku nggak akan macam-macam. Aku ke sana beneran kerja. Acara brand. Jadwalnya juga padat."

Kara masih belum terlihat yakin.

"Aku bisa sewa dua kamar kok. Pakai uangku sendiri. Aku nggak akan tidur satu kamar sama Bumi, aku janji," lanjut Jeslyn, makin meyakinkan. "Tolong bantu aku, Tante. Setidaknya bantu ngomong ke Papa. Biar Papa nggak mikir aneh-aneh."

Kara menarik napas panjang, lalu mengangguk pelan. “Oke. Tapi kamu harus tetap kabarin Tante terus, ya. Kalau ada perubahan rencana, kamu harus langsung bilang.”

Jeslyn langsung memeluk Tante Kara dari samping. “Makasih banget, Tante. Aku janji. Aku bakal jaga diri. Aku tahu batasnya kok.”

Kara menepuk tangan Jeslyn. “Iya, iya. Tante ngerti. Tapi jangan bikin Papa kamu naik darah, ya. Biar nanti Tante bantu jelasin pelan-pelan.”

****

Kamis pagi datang dan Jeslyn sudah siap sejak pukul delapan. Setelan rapi kasual dengan *sneakers* putih dan jaket tipis di tangan. Dua koper kecil tertata rapi di dekat pintu rumah, satu berisi baju, satu lagi perlengkapan syuting konten dan kebutuhan kolaborasi.

Mungkin semesta sedang berpihak padanya. Atau mungkin Tante Kara memang bisa meyakinkan siapa saja dengan cara bicaranya yang tenang tetapi tegas. Yang jelas, rencana keberangkatan Jeslyn ke Jakarta tanpa Papa Gamma akhirnya diizinkan.

Awalnya, tentu saja, Papa Gamma menolak mentah-mentah. “Kamu tetap harus diantar Papa,” katanya waktu itu. Tetapi beberapa hari kemudian, urusan

mendadak membuat Papa Gamma harus terbang ke Singapura. Jadwalnya tidak bisa digeser. Dan begitu saja, jalan Jeslyn menjadi lebih lapang.

Sekitar pukul setengah sembilan, bunyi klakson pendek dari depan rumah mengabarkan kedatangan seseorang. Jeslyn berdiri di depan cermin terakhir kali, memastikan semuanya pas. Kemudian ia menarik napas dalam dan keluar ke teras. Mobil Bumi sudah parkir rapi di dalam pagar. Bumi sendiri turun dan langsung membantunya memasukkan koper-koper ke bagasi.

“Pagi,” sapa Bumi sambil tersenyum. “Udah siap?”

“Udah,” balas Jeslyn sambil menarik kopernya.

Di depan pintu, Tante Kara sudah menunggu dengan ekspresi setengah waspada. Jeslyn buru-buru mengenalkan mereka. “Tante, ini Bumi. Bumi, ini Tante Kara.”

Bumi merapikan jaketnya sedikit, lalu mengulurkan tangan. “Halo, Tante. Saya Bumi.”

Tante Kara membalas jabatan tangan itu sambil menatap mata Bumi. Tidak lama, tetapi cukup dalam untuk menandai bahwa ini bukan sapaan basa-basi. “Titip Jeslyn baik-baik, ya,” katanya kemudian. “Jangan bikin saya marah.”

Bumi mengangguk serius. “Siap, Tante.”

Jeslyn ingin tertawa, tetapi tahu diri. Dia hanya memeluk Tante Kara cepat sebelum masuk ke mobil. Namun belum

selesai, Tante Kara menambahkan, “Dan kamu—” ujarnya pada Jeslyn, “tiap kali Tante *video call*, harus diangkat. Laporan terus kamu di mana dan lagi ngapain. Pokoknya jangan aneh-aneh.”

“Iya, Tante,” sahut Jeslyn patuh, separuh geli separuh deg-degan.

Mereka pun berpamitan. Mobil Bumi perlahan meninggalkan halaman rumah, dan Jeslyn melambaikan tangan pada Tante Kara dari jendela. Perasaannya campur aduk antara lega, bersemangat, dan sedikit gugup.

****

Jalanan belum terlalu padat saat mereka melintasi tol Cipularang. Cuaca cerah, langit bersih. Musik mengalun pelan dari playlist mobil Bumi, lagu-lagu indie dengan lirik yang nyaris seperti gumaman. Tetapi di antara jeda lagu, mereka saling mengisi keheningan dengan obrolan kecil.

“Kerjaan kamu nggak masalah ditinggal ke Jakarta kayak gini?” tanya Jeslyn sambil melirik Bumi yang menyetir santai dengan satu tangan. Bukan pertama kalinya Jeslyn menanyakan itu. Mungkin sudah kelima atau keenam kalinya sejak Bumi mengatakan ingin mengantarnya ke Bandung.

Bumi tersenyum kecil. “Nggak apa-apa. Aku kan bawa laptop, tetap bisa kerja

kalau butuh. Lagian aku juga belum pernah ambil cuti selama ini."

"Pantesan kamu kayaknya nggak pernah liburan," gumam Jeslyn.

"Ya, makanya ini liburannya sama kamu," balas Bumi.

Beberapa jam kemudian mereka singgah di salah satu rest area besar. Bumi memarkir mobil di tempat yang cukup teduh, lalu mematikan mesin. Saat mereka bersiap turun, Jeslyn melihat layar ponsel Bumi yang tergeletak di konsol tengah mobil menyala sebentar. Sebuah nama muncul di sana; Batara Atara.

Bumi cepat-cepat melirik layar itu, lalu—tanpa ragu—menolak panggilan masuk

itu dengan satu sentuhan. Ponsel kembali gelap.

Jeslyn menoleh pelan. “Itu… ayah kamu?”

Bumi hanya mengangguk. Wajahnya tenang, tetapi nadanya datar. “Iya.”

“Kamu nggak angkat?”

“Nggak penting,” jawab Bumi singkat, lalu membuka pintu mobil dan turun.

Jeslyn tidak mengejar dengan pertanyaan lain. Ia tahu saat-saat seperti ini, lebih baik memberinya ruang. Tetapi tetap saja, hatinya terasa mengkerut sedikit. Ia tahu hubungan ayah dan anak itu tidak baik, tetapi melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana Bumi benar-benar menolak bahkan untuk

mendengar suara ayahnya, itu tetap terasa menyedihkan.

Mereka makan siang ringan, nasi, lauk sederhana, dan teh botol. Obrolan keduanya terdengar santai. Sesekali Jeslyn menggodanya, kadang Bumi balas menggoda balik. Sampai akhirnya Bumi berdiri ketika makannya telah habis. “Aku ke toilet dulu, kamu tunggu di sini aja ya,” katanya, meletakkan dompet dan ponselnya di atas meja.

Jeslyn mengangguk. Ia menyesap sisa teh botolnya sambil menatap ponsel sendiri, iseng membuka kamera depan, mengecek tampilan wajahnya—masih segar. Tetapi kemudian matanya tidak

sengaja melirik ke layar ponsel Bumi yang menyala.

Nama yang muncul membuat dadanya berdebar. “Batara Atara.” Getaran ponsel itu hanya berlangsung beberapa detik, lalu berhenti. Tetapi belum sempat Jeslyn tenang, ponsel Bumi kembali bergetar, dan menunjukkan nama yang sama, masih dari Batara Atara.

Jeslyn menoleh ke arah toilet, lalu kembali ke layar. Deringnya terus berbunyi.

Mungkin penting.

Mungkin darurat.

Tapi… apa pantas?

Dengan ragu, Jeslyn menggeser ikon hijau dan mengangkat panggilan itu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Halo?” suara di seberang terdengar berat dan tajam. “Akhirnya mau angkat juga.”

Jeslyn masih diam. Napasnya bahkan tertahan.

“Kamu tuh keras kepala dari dulu, Bumi. Ditelepon susah banget. Kamu pikir bisa jalan sendiri terus begini? Bisnis kayak gitu nggak akan lama. Dunia nyata itu keras. Kamu itu bukan anak kecil lagi, tapi kelakuan masih aja seenaknya.”

Jeslyn nyaris menggigit bibir bawahnya. Tangan yang memegang ponsel terasa dingin. Di seberang sana, suara itu masih bicara—mendesak, menghakimi, dan

menyakitkan. Ia mengerti kini, betapa berat beban Bumi, dan betapa dalam jarak yang membentang antara dia dan sosok yang seharusnya paling dekat.

Panggilan akhirnya terputus. Jeslyn meletakkan ponsel Bumi perlahan ke meja, seolah benda itu bisa meledak. Tidak lama kemudian, Bumi kembali. “Maaf, lama ya. Antrinya panjang,” ucapnya santai sambil duduk.

Jeslyn hanya mengangguk. Namun kini, matanya memandang Bumi dengan cara yang berbeda. Ada rasa ingin tahu, ada rasa iba dan ada keinginan untuk lebih mengerti Bumi. Lebih dari sebelumnya.

43 ; Saat Dunia di Kepala tidak Sama dengan Dunia Nyata

“Banyak orang nggak tahu rasanya, saat ide di kepala dipatahkan oleh kenyataan yang terlalu keras.”

-B-

Jeslyn dan Bumi menempuh perjalanan sekitar tiga jam dari Bandung menuju Jakarta. Akhirnya pada pukul satu siang, mobil yang dikemudikan Bumi melaju masuk ke area pusat Jakarta. Udara siang itu terasa panas dan lengket, khas ibu kota dengan suara klakson yang bersahutan dan gedung-gedung tinggi yang menatap tajam dari kejauhan.

Jeslyn duduk sambil memandang ke luar jendela. Matanya mengikuti papan-papan reklame besar dan lampu lalu lintas yang berderet di sepanjang jalan.

Tetapi pikirannya jauh dari apa pun yang ada di depan.

Sejak mereka meninggalkan *rest area* tadi, suasana di dalam mobil jadi agak berbeda. Tidak lagi penuh dengan obrolan ringan dan candaan kecil seperti sebelumnya. Jeslyn lebih banyak diam, menunduk, atau pura-pura tertarik pada pemandangan luar. Bukan karena marah atau kesal, hanya kepikiran.

Suara ayah Bumi di telepon tadi masih bergema di kepalanya. Kata-katanya kasar dan keras. Penuh nada merendahkan dan menyakitkan. Jeslyn tahu, itu bukan suara orang tua yang sedang khawatir. Itu suara seseorang yang sedang berusaha menjatuhkan lawan bicaranya. Dan yang lebih

menyedihkan, itu adalah suara ayah kandung Bumi sendiri.

Jeslyn menoleh sedikit ke arah Bumi. Laki-laki itu masih fokus menyetir, satu tangan di kemudi, yang satu lagi bersandar santai di jendela. Dari luar, ia tampak tenang. Tetapi Jeslyn tahu, Bumi hanya sedang belajar menahan semuanya sendiri.

“Masih lama?” tanya Jeslyn pelan.

“Nggak,” jawab Bumi, sekilas menoleh ke arahnya sambil tersenyum tipis. “Sebentar lagi sampai.”

Jeslyn mengangguk, kembali menatap jalanan.

Mereka akhirnya tiba di sebuah gedung tinggi berdesain modern yang terletak di

kawasan pusat bisnis. Bangunan itu adalah *serviced residence*—apartemen berfasilitas hotel yang telah disediakan oleh Butterella—brand yang akan berkolaborasi dengan Jeslyn.

Bumi memarkirkan mobil di basement, lalu membantu Jeslyn membawa dua buah koper. Bumi sendiri hanya membawa satu ransel hitam yang disampirkan ke bahu.

Proses *check-in* berjalan cepat. Brand sudah lebih dulu menyiapkan semuanya. Mereka berdua akan tinggal di unit apartemen yang memiliki dua kamar, lengkap dengan dapur dan ruang tamu kecil.

Begitu lift terbuka, aroma pengharum ruangan langsung menyambut mereka.

Lantainya bersih, dindingnya putih dengan aksen abu-abu dan lampu gantung elegan. Unit mereka berada di ujung lorong.

“Lumayan juga, ya,” kata Jeslyn sambil menekan kartu akses dan membuka pintu. Interior apartemen itu minimalis dan modern. Di sebelah kiri ada dapur dengan peralatan lengkap, di tengah ada meja makan kecil, dan ruang tamu mungil dengan sofa empuk serta jendela besar yang menampilkan pemandangan kota.

Ada dua buah kamar di sini, yang letaknya berseberangan. Jeslyn menoleh ke Bumi. “Yang disana buat kamu. Yang di sini buat aku.”

Bumi mengangguk, lalu melirik ke arah dapur. “Nanti masak, kan?”

Jeslyn mengerucutkan bibir. “Kalau kamu bantu belanja bahan.”

“Deal.”

Setelah membantu Jeslyn membawa koper ke dalam kamar, Bumi pamit masuk ke kamarnya. Suara pintu tertutup pelan, menyisakan keheningan yang nyaman di ruang apartemen itu. Jeslyn duduk di tepi ranjang kamar utamanya. Pemandangan kota Jakarta terlihat jelas dari balik tirai jendela besar. Tetapi bukan gedung-gedung tinggi itu yang mengisi pikirannya sekarang.

Dengan malas, Jeslyn bangkit dan membuka koper. Tubuhnya lelah, perjalanan tiga jam yang dipadukan

dengan rasa tegang, dan bayangan percakapan di *rest area* tadi membuat semuanya terasa berat. Tetapi seperti kebiasaannya, Jeslyn tidak akan bisa tidur sebelum membersihkan diri. Akhirnya ia masuk ke kamar mandi, mencuci wajah dan mengganti baju dengan pakaian rumah.

Begitu kembali ke kamar, ia berbaring. Tetapi matanya tetap terbuka. Tidak peduli seberapa lelah tubuhnya, pikirannya masih sibuk memutar ulang suara itu—suara di seberang telepon tadi siang. Kalimat-kalimat tajam, penuh penolakan dan tekanan. Bahkan sekarang, dengan mata terpejam, ia bisa mengingat persis nadanya, *Kamu pikir*

bisa jalan sendiri terus begini? Bisnis kayak gitu nggak akan lama.

Jeslyn menghela napas. Perkataan seperti itu bukan cuma kasar, tetapi juga menyakitkan. Lebih parah lagi karena itu datang dari ayah kandung sendiri. Ia membandingkan dalam hati. Papa Gamma mungkin keras kepala dan overprotektif, tetapi tidak pernah sekalipun mengatur pilihan hidupnya.

Dan Bumi? Dia tidaak punya siapa-siapa. Ibu kandungnya sudah lama tiada, Eyang Sriati pun sudah pergi. Sekarang satu-satunya orang tua yang ia punya malah seperti musuh. Rasanya Bumi benar-benar sendirian.

Dengan pelan, Jeslyn meraih ponselnya dari meja samping ranjang. Iseng. Tetapi

juga ingin tahu lebih banyak tentang seorang Batara Atara. Hasilnya langsung muncul. Foto laki-laki berambut pendek dan berkacamata. Wajahnya tegas, mengenakan batik dalam salah satu konferensi internasional. Judul-judul berita menyebutnya sebagai pakar bidang teknik sipil, peneliti senior di BRIN, dan dosen tetap di universitas negeri ternama di Jakarta. Di beberapa artikel, ia bicara tentang pentingnya riset jangka panjang dan inovasi konstruksi berkelanjutan. Semuanya terdengar dan terlihat sangat mengesankan.

` Jeslyn membaca perlahan, menatap wajah di layar yang sama sekali tidak menyerupai suara yang ia dengar siang tadi. Dunia luar mengenalnya

sebagai figur intelektual, pemikir besar, sosok yang dihormati. Tetapi di balik semua itu… Jeslyn menelan ludah, lalu mengunci layar ponselnya.

Jadi, dulu Bumi tumbuh bersama suara seperti itu? Setiap hari? Setiap keputusan, setiap langkah, harus berhadapan dengan penyangkalan semacam itu?

Jeslyn berbaring lagi, memeluk bantal, matanya kini menatap kosong ke arah langit-langit. Tiba-tiba saja, rasa kantuk yang sempat muncul hilang entah ke mana. Yang tersisa hanya simpati dalam diam dan sebuah pertanyaan yang mengendap di dada, “Selama ini kamu bertahan sendirian, ya, Bumi?” gumamnya.

Jeslyn menghela napas dan duduk, lalu bangkit menuju pintu kamar. Perlahan, ia membuka pintu, menyembulkan kepala ke luar. Sepi. Pintu kamar di seberangnya, masih tertutup rapat. Tidak ada suara, tidak ada tanda-tanda gerakan. Mungkin Bumi sedang tidur. Dengan cepat, Jeslyn menutup kembali pintu kamar dan berjalan ke sudut tempat ia menaruh *earphone*. Ia memasang satu sisi ke telinga, lalu membuka chat dengan Risa.

Awalnya ia ragu. Tetapi akhirnya jempolnya bergerak untuk mengirim pesan.

Jeslyn : Lagi kosong gak? Bisa telepon sebentar?

Tidak butuh waktu lama, balasan datang.

Risa : Bisa. Lagi nunggu revisi kok. Telepon aja.

Jeslyn langsung menekan tombol *call*. Suara Risa terdengar ceria seperti biasa. “Halloow. Ada apa, Neng?”

Jeslyn menghela napas, lalu pelan-pelan menjelaskan semuanya. Tentang telepon yang berdering saat Bumi ke toilet. Tentang keraguannya. Tentang bagaimana ia akhirnya menjawab telepon itu karena takut ada sesuatu yang penting. Lalu… tentang apa yang ia dengar.

“Aku tuh dengerin doang. Sama sekali nggak ngomong apa-apa, Saaa… tapi tetap aja, sekarang aku bingung harus gimana. Apa aku harus bilang ke Bumi? Atau pura-pura nggak tau aja?”

Di seberang sana, Risa sempat diam sebelum menjawab, “Lyn… Aku ngerti sih kenapa kamu bingung. Apalagi kamu baru pertama kali pacaran, jadi pasti kamu pengin ngerti dia luar dalam.”

Jeslyn hanya diam, menunggu.

“Tapi gini, ya… setiap orang itu pasti punya masalahnya masing-masing. Termasuk Bumi. Bahkan yang paling pendiam pun kadang bawa luka paling dalam. Dan soal keluarga, apalagi hubungan ayah-anak, itu tuh kadang ribet banget. Kamu kan tahu sendiri,

Bumi nggak pernah cerita banyak soal ayahnya."

"Iya..." Jeslyn mengangguk kecil, meski tahu Risa tidak bisa melihatnya.

"Sekarang kamu lagi kerja, kan? Besok ada kolaborasi brand. Kalian lagi di Jakarta. Kalau kamu angkat topik ini sekarang, takutnya malah jadi konflik. Bikin suasana nggak enak. Kamu bisa kehilangan momen-momen kecil yang seharusnya menyenangkan."

Jeslyn terdiam. Ia mengerti maksudnya. Tetapi tetap saja, rasanya tidak nyaman harus pura-pura tidak tahu sesuatu yang berat seperti itu.

"Menurut aku sih, untuk sekarang ya, pura-pura nggak tau dulu aja. Sampai nanti Bumi cerita sendiri. Kalau dia udah

siap. Lagian, dia juga udah dewasa, Lyn. Dia bisa menghadapinya sendiri. Dan kamu, status kamu sekarang pacar. Bukan penengah, bukan penyelamat. Kadang kita harus tahu batasan."

Ucapan itu seperti tamparan yang pelan. Rasanya sedikit menohok, tetapi juga masuk akal.

"Thanks, Sa," ucap Jeslyn tulus.

"Anytime, beb. Udah ya, aku lanjut kerja lagi. *Good luck* besok!"

Telepon pun ditutup. Jeslyn menatap layarnya beberapa detik, lalu menaruh ponsel di meja. Ia berjalan ke jendela dan menatap gedung-gedung tinggi dan jalanan di bawah sana.

Pura-pura nggak tau…

Jeslyn mengangguk pelan pada dirinya sendiri, kali ini lagi-lagi ia mengikuti saran dari Risa.

****

Ketukan pelan pada pintu membangunkan Jeslyn dari tidurnya. Ia mengerjapkan mata, lalu bangkit dalam keadaan masih setengah sadar. Begitu Jeslyn membuka pintu, Bumi berdiri di sana, sudah rapi dengan kaus putih dan celana pendek. Rambutnya sedikit basah, sepertinya baru mandi.

Jeslyn mengusap matanya. “Udah malam, ya?” gumamnya, suara masih berat karena baru bangun.

Bumi tersenyum kecil melihat wajah ngantuk itu. “Iya. Kamu tidur nyenyak banget.”

Jeslyn menggaruk kepala pelan, menyadari betapa kusut penampilannya. “Duh, aku ketiduran, ya… nggak jadi masak deh.”

Bumi tersenyum. “Nggak apa-apa, kita makan di luar aja, gimana?”

Jeslyn mengangguk pelan. “Oke deh… tapi aku siap-siap dulu, ya.”

Bumi mengangguk dan membiarkan Jeslyn bersiap. Setelah bersiap selama lima belas menit, Jeslyn keluar dari kamarnya dengan tampilan yang jauh lebih segar. Ia mengenakan dress warna putih yang sederhana namun manis, dipadukan dengan sepatu flat berwarna

netral. Rambutnya dikuncir rendah, menyisakan beberapa helai yang membingkai wajahnya. Meski *makeup*-nya ringan, penampilannya tetap tampak *effortless*.

Bumi yang menunggu di ruang tengah, berdiri begitu mendengar suara pintu terbuka. Ia menoleh dan tersenyum. "Udah siap?"

Jeslyn mengangguk.

Mereka berjalan menuju lift dan turun ke parkiran untuk menuju mobil Bumi. Di dalam mobil, Bumi meraih ponselnya dan membuka aplikasi peta. "Mau ke mana kita? Kamu ada rekomendasi nggak?"

Jeslyn menyandarkan punggungnya ke jok. “Sebenernya, akupengin makan makanan Jepang.”

“Restoran Jepang? Oke. Yang mana?” tanya Bumi sambil menoleh sekilas.

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. “Pengennya sih makan di Shifudo.”

Bumi menunggu kelanjutannya.

“Tapi…” Jeslyn buru-buru menutup mulutnya dengan tangan. “Nggak jadi deh,” katanya.

Bumi menaikkan alis. “Kenapa nggak jadi di situ?”

Jeslyn menghela napas pelan. “Takutnya, banyak orang yang kenal aku di sana. Terus nanti… ngadu ke Papa.” Ia

menatap Bumi, khawatir ucapannya barusan membuat cowok itu tersinggung. “Maaf ya, bukan maksudku nutupin hubungan kita. Aku cuma belum siap kalau Papa tahu tentang hubungan kita. Takutnya nanti kita malah diinterogasi habis-habisan.”

Bumi tertawa kecil. “Emangnya kenapa? Papa kamu galak banget?”

Jeslyn mengangguk cepat. “Iya! Papa itu pernah bilang aku baru boleh nikah kalau umurku udah tiga puluh satu. Katanya, Tante Kara aja waktu nikah sama Papa umur segitu.”

Bumi tertawa makin lepas. “Waduh, berarti aku harus nunggu enam tahun lagi dong?”

Wajah Jeslyn langsung memerah. Suasana dalam mobil jadi hening sejenak, tetapi bukan hening yang canggung, melainkan yang mengandung sesuatu yang mendebarkan.

Bumi akhirnya berkata, “Nggak apa-apa, Lyn. Kalau kamu belum siap ngenalin aku ke Papa kamu, aku ngerti. Kita nggak harus buru-buru. Tapi kapan pun kamu siap, aku siap kok.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Makasih, ya.”

Bumi kembali melirik ponselnya. “Jadi… mau makan di mana nih?”

Jeslyn menyebutkan nama restoran Jepang lain yang cukup terkenal di daerah Senopati. “Di sana aja, ya?

Tempatnya enak, dan biasanya nggak terlalu rame kalau *weekdays.*"

"Oke," kata Bumi sambil mengetik nama restoran itu di aplikasi maps. "Kita berangkat." Mobil pun melaju pelan menembus keramaian Jakarta malam hari.

*****

Mobil Bumi melaju menyusuri jalanan Jakarta yang mulai padat oleh kendaraan pulang kerja. Meski sesekali tersendat, perjalanan tetap terasa menyenangkan bagi mereka. Setelah menempuh waktu sekitar dua puluh lima menit, mereka akhirnya sampai di

sebuah restoran Jepang bergaya modern yang terletak di kawasan Senopati. Tempat itu tidak terlalu ramai, namun cukup populer, dengan suasana yang tenang dan interior kayu yang hangat.

Begitu masuk, pelayan menyambut mereka dengan ramah dan mengarahkan ke meja untuk dua orang di sudut dekat jendela. Cahaya lampu gantung yang temaram memantulkan pantulan lembut pada meja kayu mereka. Jeslyn memesan sashimi *platter* favoritnya. Sementara Bumi memilih menu yang lebih aman menurutnya, gyudon dan seporsi tempura udang. Ia memang tidak begitu suka makanan mentah.

“Kamu suka banget sashimi?” tanya Bumi.

Jeslyn tersenyum lebar. “Banget. Kalau bisa, setiap hari juga aku makan ini.”

Bumi mendengus pelan, geli. “Setiap hari? Kantong kamu kuat juga ya, *Chef.*”

Jeslyn ikut tertawa. Mereka makan dalam diam sesaat, menikmati rasa dan suasana. Namun tidak lama kemudian, Bumi meletakkan sumpitnya dan menatap Jeslyn, serius tetapi tidak tegang. “Lyn,” panggilnya.

“Hm?”

“Kalau suatu hari nanti kamu dapet kesempatan lagi buat kerja atau sekolah di luar negeri, kamu bakal ambil?”

Jeslyn diam. Pertanyaan itu tidak ia duga, tetapi tidak juga asing. Ia sudah sering memikirkannya diam-diam. “Aku nggak tahu,” ujarnya akhirnya. “Waktu aku mutusin balik ke Bandung dan buka toko, itu bukan karena aku nggak punya kesempatan lain. Tapi, karena aku ngerasa udah waktunya punya sesuatu yang aku bangun sendiri, di tempat yang lebih dekat sama orang-orang yang aku sayang.”

Bumi mengangguk pelan. “Tapi kalau misalnya suatu saat kamupengin berkembang lebih jauh, misalnya buka cabang di kota lain, atau kolaborasi sama brand luar, atau ya, ditawarin balik kerja di Singapura atau Prancis, kamu bakal mikir buat pergi lagi?”

Jeslyn tersenyum kecil. “Bakal kupikirin. Tapi sekarang, aku nggak pengin buru-buru ninggalin apa yang udah aku punya di sini. Aku udah pernah hidup sendiri di negeri orang, dan aku suka, tapi terasa sepi. Sekarang, rasanya beda.”

Bumi menatapnya sejenak. “Aku ngerti. Aku juga lagi mikirin banyak hal, sebenernya. Kayak, mau bawa hidupku ke arah mana.”

“Startup kamu, maksudnya?”

Bumi mengangguk. “Iya. Kadang aku mikir, apa aku terlalu idealis. Terlalu ngejar sesuatu yang bahkan belum tentu bakal stabil dalam waktu dekat. Tapi kalau aku berhenti sekarang, rasanya sia-sia semua yang udah dilewatin. Aku

cuma pengin buktiin ke diri sendiri, kalau aku bisa bangun sesuatu dari nol."

Jeslyn menaruh sumpitnya. "Kamu tahu nggak? Menurutku, semua orang berhak ngejar apa pun yang dia percaya, selama dia juga siap dengan risiko dan tanggung jawabnya."

"Aku nggak takut gagal, sebenernya," ujar Bumi pelan. Bumi menyuapkan potongan daging terakhir ke mulutnya, lalu berkata pelan, "Aku cuma takut ngecewain orang-orang yang percaya sama aku. Yang dari dulu dukung aku buat jalanin ini semua."

Jeslyn menoleh, menatap Bumi beberapa detik sebelum akhirnya bicara. "Aku ngerti, Bum," katanya pelan. "Aku pun pernah ngerasain hal itu. Rasanya

kayak kita hidup untuk harapan orang lain, ya?"

Bumi mengangguk, tidak menyela.

"Tapi," lanjut Jeslyn, "aku belajar satu hal dari semua itu. Nggak semua ekspektasi harus kita penuhi. Kadang, justru kita harus milih, mana yang memang sejalan sama diri kita, mana yang harus kita ikhlaskan." Ia menatap Bumi lekat-lekat. "Dan kamu nggak harus selalu kuat di depan semua orang. Termasuk di depan aku."

Bumi memandangi wajah Jeslyn yang kini serius tetapi lembut.

"Kamu tahu nggak?" tambah Jeslyn sambil tersenyum kecil. "Kalau suatu saat kamu jatuh dan gagal, itu nggak bikin aku jadi mikir kamu kurang hebat. Aku

malah ngerasa lebih percaya. Karena kamu nggak cuma jago di atas, tapi berani nunjukin sisi rapuhmu juga."

Suasana jadi hening sesaat. Ocha di gelas mereka sudah hampir habis.

Bumi akhirnya menatap Jeslyn, sudut bibirnya terangkat. "Aku nggak nyangka kamu bisa ngomong kayak gitu."

Jeslyn menyengir. "Kamu kira aku cuma bisa masak dessert doang?"

Bumi tertawa kecil, suara rendahnya menggema di antara denting peralatan makan dan alunan musik latar yang menenangkan. "Mungkin kamu bisa jadi motivator juga," godanya.

Jeslyn hanya mengangkat alis dengan gaya sok percaya diri. "Lumayan, satu

paket lengkap. Bisa masak, bisa dengerin curhat, bisa memotivasi, tinggal jadi penyanyi dangdut aja belum."

"Jangan," Bumi menimpali cepat, masih sambil tersenyum. "Kamu udah pas begini."

Mereka kembali menikmati makanan yang tersisa. Obrolan pun bergulir ke topik-topik ringan, tentang chef yang pernah marah besar gara-gara plating miring dua derajat, sampai soal cara Bumi salah membaca label bumbu dan malah membuat ayamnya asin sekali waktu pertama kali mencoba masak sendiri.

Jeslyn tertawa lepas, dan Bumi pun ikut tergelak, meski dengan gaya khasnya yang tidak terlalu ekspresif. Sesekali,

tatapan mereka bertemu. Tidak selalu dengan kata, tetapi seolah saling memahami.

Beberapa bulan terakhir, Jeslyn sering merasa seolah sedang mencoba membuka pintu yang tertutup rapat. Tetapi malam ini, untuk pertama kalinya, ia merasa daun pintu itu mulai terbuka, walau perlahan. Mungkin Risa benar. Untuk memahami Bumi, ia memang harus belajar bersabar. Bumi bukan tipe orang yang akan langsung bercerita dengan gamblang seperti dirinya. Untuk bisa masuk ke dalam dunia Bumi, ia harus pelan-pelan, tidak memaksa.

Tetapi melihat cara Bumi mulai membagi pikirannya, tentang rasa takut mengecewakan, tentang orang-orang

yang mendukungnya, itu sudah lebih dari cukup bagi Jeslyn.

****

Hari jumat akhirnya tiba dan ini adalah hari yang penting untuk Jeslyn. Pukul delapan pagi, Jeslyn dan Bumi turun ke restoran untuk sarapan. Suasana restoran hotel terasa tenang, dengan alunan musik instrumental yang lembut. Jeslyn duduk di meja dekat jendela bersama Bumi. Di hadapannya, ada sosis sapi, roti gandum panggang, *scrambled egg*, dan potongan alpukat sudah tertata rapi. Sementara Bumi memilih menu lebih berat, nasi putih, sayur dan lauk-pauknya.

Mereka makan perlahan sambil menikmati cahaya pagi yang masuk dari jendela besar. Tidak banyak bicara sampai akhirnya Bumi menaruh cangkir kopinya, lalu menatap Jeslyn. “Nanti kamu ke lokasinya gimana?” tanyanya pelan. “Mau aku anter?”

Jeslyn menggeleng sambil menaruh sendoknya. “Nggak usah. Mereka jemput aku langsung ke sini. Udah janjian dari kemarin.”

Bumi mengangguk ringan. “Syukurlah. Soalnya aku juga ada *meeting* jam sembilan ini.”

“Tuh kan, harusnya kamu nggak perlu nganter aku ke Jakarta. Kan kamu juga sibuk.”

Bumi hanya menanggapi santai. “Ya nggak apa-apa. Aku memang pengin nemenin kamu. Lagian, aku tetap bisa *meeting* walaupun aku di sini. Itulah gunanya teknologi, kan?”

Jeslyn tersenyum tanpa berkata apa-apa. Dalam hati, ia tahu betul, niat Bumi untuk tetap hadir dan menyempatkan waktu bersamanya, bahkan di tengah kesibukannya, bukan sesuatu yang ia anggap remeh.

Setelah selesai sarapan, mereka kembali ke kamar masing-masing. Jeslyn membereskan barang-barang yang perlu ia bawa, pouch makeup kecil, dompet, ponsel, dan satu tas kerja ramping berisi laptop dan dokumen kolaborasi. Rambutnya sudah disisir rapi,

hanya menyisakan aroma ringan dari parfum citrus favoritnya.

Sebelum turun ke lobi, Jeslyn menghampiri kamar Bumi. Ia mengetuk pelan, dan tidak lama kemudian pintu terbuka. Di dalam, Bumi tampak tengah bersiap untuk *meeting*. Laptopnya menyala di atas meja bundar dekat jendela, dan earphone sudah tergeletak di samping gelas kopi.

Jeslyn tersenyum. “Aku pergi dulu, ya.”

Bumi membalas senyumannya sambil berjalan mendekat. Tangan kanannya terangkat, mengacak lembut rambut Jeslyn yang sudah disisir rapi. “Sukses ya buat acaranya. Nanti kabarin aja kamu pulangnya jam berapa. Kalau aku udah kelar kerja, aku jemput.”

Jeslyn mengangguk, “Aman.”

“Yaudah. Hati-hati, ya.”

“Iya,” kata Jeslyn sambil memutar badan menuju pintu. Tetapi setelah dua langkah, ia berhenti, lalu berbalik.

Bumi mengerutkan dahi. “Kenapa? Ada yang ketinggalan?”

Jeslyn tersenyum kecil, menatapnya tanpa langsung menjawab. Ia mendekat, lalu mencium pipi Bumi dengan ringan. “Biar kamu semangat kerjanya,” ucapnya, lalu mundur setengah langkah.

Bumi tertawa pelan, agak heran sekaligus geli. Kemudian, sebelum Jeslyn benar-benar menjauh, Bumi menarik pergelangan tangannya sebentar, membawanya mendekat, dan memberi

ciuman cepat di bibir kekasihnya itu, singkat, ringan, tetapi cukup membuat dada Jeslyn terasa hangat dan berdebar-debar. “Biar kamu juga semangat,” gumam Bumi, suaranya rendah dan khas.

Jeslyn mendengus kecil sambil menahan senyum malu, pipinya memanas. “Udah, ah. Nanti jemputanku keburu nunggu.”

Bumi tersenyum lagi, kali ini lebih tipis. “Yaudah, sana.”

Jeslyn pun melangkah pergi, menyusuri lorong dengan langkah ringan. Kali ini benar-benar pergi, tetapi senyumnya masih tertinggal di kamar itu.

*****

Setelah Jeslyn turun ke lobi hotel untuk dijemput tim brand yang akan membawanya ke lokasi syuting kolaborasi, Bumi segera membuka laptopnya. Di layar terpampang ruangan rapat Civila yang terletak di kantor mereka di Bandung. Layarnya memperlihatkan Rehan, Adelia, Elfano, dan Fikri yang sudah duduk mengelilingi meja bundar.

“Masuk ya suaraku?” tanya Bumi, sambil menyelipkan earphone.

“Masuk,” jawab Rehan, singkat.

“Langsung aja,” Elfano membuka suara. “Tadi pagi kita dapat email lanjutan dari klien LPJK.”

LPJK adalah Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi. Klien besar pertama mereka dari sektor pemerintahan. Proyek ini adalah terobosan penting bagi Civila, digitalisasi pelaporan proyek fisik di lingkungan lembaga tersebut. Bagi Elfano dan Rehan, kerja sama ini bisa membuka akses ke puluhan proyek serupa di tingkat kementerian.

"*They want full customization*," sambung Rehan. "*Approval* hierarki berdasarkan struktur jabatan, modul khusus untuk pengawasan proyek fisik, laporan manual, integrasi ke server internal, dan—" Rehan menarik napas panjang. "—akses offline di perangkat *low-spec*."

Bumi menyipitkan mata. "Tunggu. Kita udah sediakan *dashboard progres* dan

notifikasi *real-time*. Kenapa mereka minta sistem hybrid segala?"

"Karena sebagian besar pengawas mereka kerja dari lapangan pakai HP murah, sinyal putus-nyambung, dan masih terbiasa kerja dengan kertas," kata Adelia dengan nada datar. "Kalau kita nggak adaptasi, mereka bilang akan cari penyedia lain."

Bumi menggeleng pelan. "Kita bukan jasa *freelance custom software*. Kita rancang sistem ini untuk jadi produk berkelanjutan, bukan proyek lepas."

"Ya, tapi mereka bayar. Banyak," potong Elfano. "Kalau proyek ini berjalan lancar, kita bisa hidup dari *maintenance fee*-nya setahun ke depan."

“Nggak ada gunanya hidup kalau kita nggak tahu kita siapa,” kata Bumi, masih tenang tetapi tajam. “Kita bukan vendor penggembira. Kita pengembang solusi digital yang efisien.”

Rehan menyandarkan punggung, wajahnya serius. “Kita bukan idealis kampus lagi, Bum. Sekarang kita punya tanggung jawab ke tim, ke gaji, ke vendor.”

Bumi menatap layar dalam diam.

“Dan kamu tahu nggak kenapa mereka kasih *feedback* keras kayak gini?” Rehan mencondongkan tubuh ke depan. “Karena saat *pitching*, kamu terlalu jualan mimpi. Kamu bikin sistem kita kedengeran kayak bisa ngelakuin semuanya, tanpa batas.”

Bumi mengepalkan tangan di bawah meja.

Adelia menambahkan, lebih lembut, “Kami ngerti kamu punya visi. Tapi sekarang kita harus negosiasi, bukan menolak mentah-mentah.”

“Jadi, kalian mau ngubah Civila jadi perusahaan *software custom* kayak yang lain?” tanya Bumi lirih. “Yang ngejar proyek, bukan misi?”

“Bukan gitu,” jawab Rehan. “Tapi kita juga nggak bisa terus-terusan ngotot. Dunia nyata nggak sesimpel *whiteboard* kamu waktu *brainstorming* dulu.”

Ucapan itu memicu sesuatu dalam diri Bumi. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, menatap layar dengan

ekspresi yang lebih tajam. “Jadi maksud kamu, semua ide kita dari awal itu, cuma mimpi doang?”

“Bukan mimpi,” jawab Rehan cepat. “Tapi kita nggak bisa terus lari dari kenyataan. Sekarang kita butuh uang. Butuh pemasukan. Butuh klien yang puas. Kalo enggak, ya kita selesai.”

“Dan caranya adalah nurutin semua permintaan klien kayak kacung proyek?”

Rehan mengerutkan dahi. “Itu bukan maksudku.”

“Tapi kamu bilang, kita harus nurut biar dapet duit. Gitu, kan?” Nada suara Bumi mulai naik. “Kita bangun Civila bukan buat jadi tukang *software* pesanan.”

“Ya, dan kita juga nggak bangun Civila buat bangkrut karena nggak ada *cash flow,*” potong Rehan. “Kamu pikir visi kamu itu bisa hidup gitu aja tanpa uang?”

Elfano melirik kiri-kanan, mulai gelisah. Adelia duduk tegak, diam, tetapi sorot matanya berubah. Ia jarang melihat Bumi dan Rehan seperti ini, biasanya mereka bisa saling baca pikiran tanpa perlu debat panjang. Sekarang, seperti dua orang yang mulai berjalan ke arah yang berbeda.

“Kalian… bisa pelan-pelan dikit nggak?” gumam Elfano, mencoba mencairkan suasana. Tetapi tidak ada yang menanggapi.

“Kalau kamu ngerasa visi ini nggak realistis,” Bumi bersuara lebih rendah tetapi penuh tekanan, “kenapa kamu masih di sini?”

“Karena aku masih percaya sama produk ini, Bum!” suara Rehan meninggi. “Tapi produk hebat pun butuh jalan untuk bertahan. Nggak semua harus sesuai idealisme kamu. Dunia nggak sesempurna *slide pitch deck* kamu!”

Adelia menggenggam tangan di bawah meja. Ketegangan di ruangan terasa nyata bahkan lewat layar. Biasanya Bumi dan Rehan saling melengkapi, Rehan mengatur teknis, Bumi mengarahkan arah besar. Tetapi sekarang, mereka saling menjatuhkan argumen.

“Udah, udah dulu deh,” kata Elfano akhirnya. “Kayaknya… kita *break* dulu. Masing-masing pikirin lagi. Ini udah panas banget.”

Tidak ada yang menyahut. Hanya hening.

Setelah meeting itu berakhir, layar berubah hitam. Bumi masih duduk di kursinya, rahangnya mengeras. Di luar, cahaya pagi mulai bergeser. Tetapi di dalam dirinya, semuanya terasa gelap dan kacau. Untuk pertama kalinya, ia mempertanyakan, apakah semua orang yang bersamanya benar-benar satu visi?

****

Setelah debat panjang dengan Rehan membuat napas Bumi tersisa separuh, ia memutuskan untuk tidak menyentuh laptop lagi Bumi bersandar di kepala ranjang, memejamkan mata sejenak. Tetapi pikirannya tetap gaduh. Potongan kalimat Rehan, ekspresi Adelia, dan tatapan Elfano yang diam-diam menilai, semuanya menumpuk seperti tab browser yang tidak bisa ditutup.

Bumi meraih ponsel kedua miliknya. Ponsel yang tidak pernah digunakan untuk kerja, tidak pernah dihubungkan dengan grup WhatsApp kantor, tidak ada notifikasi email, dan tidak ada aplikasi spreadsheet. Hanya game.

Kemudian ia keluar dari kamar, lalu duduk di sofa ruang tamu.

Bumi membuka ponselnya, lalu memainkan game favoritnya. Jempolnya mulai bergerak dan permainan itu membuatnya perlahan-lahan masuk ke dunianya sendiri. Tidak ada klien, tidak ada presentasi. Tidak ada *whiteboard*penuh strategi. Hanya keheningan, visual ringan, dan kontrol yang ia kuasai.

Setiap kali berhasil menyelesaikan stage, perasaannya sedikit lebih ringan. Bukan karena masalahnya hilang, tetapi setidaknya pikirannya tidak lagi berisik. Waktu berjalan tanpa terasa. Bumi tidak menghitung. Tidak berniat mengecek

jam. Hanya mengisi waktu agar tidak merasa meledak sendiri.

Sampai akhirnya, suara pintu terbuka mengejutkan Bumi yang masih duduk bersandar di sofa, jempolnya masih terpaku di layar ponsel. Ia langsung menoleh, dan refleks berdiri begitu melihat sosok Jeslyn masuk.

“Lho, kamu udah pulang?” katanya cepat, menaruh ponsel ke meja. “Kok nggak ngabarin aku?”

Jeslyn menghela napas pelan, meletakkan tas kertas besar berisi oleh-oleh dari tim brand ke atas meja. “Aku tuh udah hubungin kamu. Tapi nggak kamu angkat-angkat.”

Bumi membatu sejenak, lalu matanya membelalak kecil. “Aduh… iya, maaf.

Hapeku yang satu lagi tadi ketinggalan di kamar. Di silent pula. Aku nggak ngecek."

Jeslyn tersenyum kecil dan duduk di sampingnya. *"It's okay*. Nggak apa-apa, kok."

Bumi duduk menyamping, memperhatikannya. "Gimana kerjaannya?"

Wajah Jeslyn langsung berseri. "Seru banget! Tempatnya keren, tim brand-nya juga baik banget. Mereka ramah, profesional, tetapi santai juga. Aku dijelasin soal konsep brand mereka, dikasih kebebasan juga buat kreasiin plating dan gaya dessert-nya. Aku bener-bener ngerasa dihargai, kayak dipercaya buat jadi diri aku sendiri."

Bumi mengangguk pelan, tersenyum. Tetapi senyumnya tipis, lebih ke senyum mendengar cerita seseorang yang bahagia, bukan karena ikut merasa bahagia sepenuhnya. Ia tahu harusnya ia senang untuk Jeslyn. Dan memang, ia senang. Tetapi di kepalanya, gemuruh dari ruang rapat pagi tadi belum juga mereda.

Jeslyn tidak menyadarinya. Ia terus bercerita dengan mata yang berbinar, jemarinya membuka-buka isi goodie bag dan menunjukkan beberapa produk lucu dari brand tersebut. Bumi hanya mendengarkan, kadang mengangguk, kadang menanggapi ringan. Dalam hati, Bumi berpikir, begitu kontrasnya hari ini untuk mereka berdua.

****

Malam itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Lampu kamar remang, hanya cahaya dari layar ponsel yang menerangi wajah Bumi. Ia duduk bersandar di sandaran ranjang, masih memegang ponsel kedua miliknya, bukan yang biasa ia pakai untuk bekerja, tetapi satu lagi yang khusus ia gunakan untuk bermain game. Tangannya sesekali menggeser layar, matanya menatap lurus seolah berusaha mengalihkan pikiran dari sesuatu yang tidak ingin ia hadapi.

Suara pintu kamar terbuka pelan. Jeslyn melangkah masuk tanpa bicara, lalu berjalan mendekat ke arah Bumi. Ia memperhatikan Bumi beberapa detik

sebelum ikut duduk di atas ranjang, tepat di sampingnya. Jeslyn tidak bicara, hanya menyenderkan kepalanya ke bahu Bumi, lalu melingkarkan lengannya pada pinggang lelaki itu. Pelukan dari samping yang sederhana, tetapi penuh makna.

Bumi berhenti bermain. Ia diam beberapa detik, lalu memencet tombol di sisi ponselnya dan mematikan layar.

“Kamu kenapa sih?” bisik Jeslyn. “Kayaknya ada yang beda.”

Bumi tidak langsung menjawab. Tatapannya kosong sebentar sebelum akhirnya menoleh sedikit ke arahnya. “Beda gimana?”

Jeslyn mengangkat bahunya pelan. “Nggak tahu, kayaknya kamu lagi mikirin sesuatu. Kamu lagi ada masalah?”

Bumi menarik napas pendek. “Enggak kok,” jawabnya tenang. “Cuma perasaan kamu aja.”

Jeslyn tetap diam. Tangannya tidak lepas dari pelukan tadi. Beberapa detik kemudian ia berkata pelan, “Kalau ada apa-apa, ngomong aja ya. Aku siap kok dengerin.”

Bumi menatap ke depan, tidak menjawab.

“Tapi kalau kamu belum mau cerita juga nggak apa-apa,” lanjut Jeslyn. Suaranya lembut, penuh pengertian. “Kalau kamu butuh cara lain buat ngeluarin semuanya, yaudah, aku di sini kok.”

Beberapa detik sunyi berlalu. Bumi akhirnya menunduk sedikit, matanya menatap jemarinya sendiri yang kini diam di pangkuan.

Kemudian ia menoleh ke arah Jeslyn. “Kalau aku mau cium kamu, gimana?”

Jeslyn menoleh padanya. Ada keheningan sesaat di antara mereka, hangat, tetapi juga penuh pertanyaan. Wajahnya memerah sedikit, tetapi tidak menghindar. Perlahan, ia mengangguk.

Tanpa menjawab lagi, Bumi langsung memiringkan wajahnya dan mencium Jeslyn. Bukan ciuman lembut seperti yang pertama kali mereka bagi, bukan yang penuh kehati-hatian, bukan yang ragu. Kali ini ciuman itu dalam, cepat, dan penuh tekanan. Seolah Bumi sedang

melampiaskan semua hal yang tidak bisa ia katakan. Semua marah, frustrasi, kecewa, dan lelahnya.

Jeslyn terkejut. Tetapi ia tidak menolak. Hanya saja, ada sesuatu yang berbeda. Bumi tidak berhenti. Ia seperti tenggelam dalam emosi. Tubuh Jeslyn pelan-pelan didorongnya hingga berbaring di atas ranjang, sementara ciuman itu makin liar dan penuh desakan.

“Bu… Bumi,” suara Jeslyn tercekat di sela napasnya.

Namun Bumi belum berhenti. Ciumannya turun ke rahang, lalu ke leher. Gerakannya cepat, gelisah, dan kehilangan kendali. Jeslyn menegang. Ia

tidak bisa lagi membedakan apakah ini bentuk kasih sayang atau pelarian.

“Bumi, please… stop,” katanya pelan. Tangannya mencoba menahan bahu lelaki itu.

Namun Bumi tetap saja menciuminya, seperti tidak mendengar.

“Bumi, stop!” seru Jeslyn lebih keras sambil mendorong tubuh Bumi dengan kedua tangannya.

Saat itu barulah Bumi tersentak. Ia menjauh perlahan, wajahnya terengah. Seolah baru sadar akan apa yang ia lakukan. “Astaga…” desisnya. “Maaf… aku kelepasan…”

Jeslyn menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya sendiri. “Kamu… kamu beneran lagi ada masalah, ya?”

Bumi tidak menjawab. Ia hanya tertunduk, masih duduk di sisi ranjang, dengan tangan gemetar dan rahang mengeras.

Jeslyn bangkit, menarik napas panjang lagi, lalu mengangguk pelan. “Yaudah. Tenangin diri kamu dulu, ya.”

Dengan suara serak dan pelan, ia menambahkan, “Aku ke kamar dulu.”

Tanpa menoleh lagi, Jeslyn berdiri dan meninggalkan ruangan. Langkahnya cepat, tetapi tidak terburu. Saat pintu kamar tamu tertutup, barulah ia mengembuskan napas keras, menyadari

betapa jantungnya masih berdegup kencang.

Di balik pintu, ia menyandarkan diri ke dinding. Bukan karena marah. Tetapi karena takut. Takut, jika suatu hari Bumi benar-benar lepas kendali dan melanggar batasan di antara mereka.

44 ; Bukan Tentang Semalam

Kadang bukan soal apa yang sudah terjadi, tetapi apa yang kamu pilih untuk diperjuangkan setelahnya.

-B-

Bumi terduduk di tepi ranjang, menatap kosong ke arah jendela besar kamar

hotel yang sebagian tirainya masih terbuka. Lampu kota di kejauhan berpendar samar, tetapi matanya sama sekali tidak fokus. Napasnya terasa berat. Ada sesuatu di dadanya yang menekan, membuatnya sulit bernapas lega.

Tangan Bumi terangkat, mengusap wajah yang terasa panas. Perlahan ia menunduk, lalu menautkan jemari di tengkuknya sendiri, seperti mencoba menenangkan kepalanya yang berisik.

Tetapi percuma, bayangan kejadian tadi terus berulang di kepalanya. Dia masih tidak percaya dengan apa yang barusan terjadi. Tidak percaya kalau dirinya, berbuat seperti itu pada Jeslyn. Seharusnya dia melindungi Jeslyn, bukan

menakutinya. Seharusnya dia menjaga, bukan sampai membuatnya mundur ketakutan.

Perasaan bersalah itu makin menghantam karena Bumi tahu betul, apa pun yang dia rasakan malam ini, bukan salah Jeslyn. Tekanan dari Civila, keributan di kantor, dan perdebatan dengan Rehan siang tadi yang membuat kepalanya makin penuh — semua itu menumpuk tanpa ia sadari.

Tetapi bukannya menghadapi masalahnya, Bumi malah melampiaskannya pada satu-satunya orang yang paling ia sayangi. Bumi memejamkan mata, menghembuskan napas panjang, lalu menengadah, menatap langit-langit kamar yang putih

polos. Dadanya terasa makin sesak, ia marah pada dirinya sendiri.

Setelah beberapa menit terdiam, akhirnya Bumi bangkit. Langkahnya pelan ketika berjalan menuju pintu, lalu membukanya. Laki-laki itu berdiri sambil menatap pintu kamar Jeslyn yang tertutup rapat.

Bumi berjalan mendekat, menarik napas dalam, lalu mengetuk sekali dengan pelan. “Lyn, ” panggilnya. Tidak ada jawaban. Ia mencoba sekali lagi. “Jeslyn…” panggilnya sedikit lebih jelas kali ini. Masih sama. Hening. Bumi menunggu beberapa detik, tetapi tidak ada suara dari balik pintu itu.

Dia memijit batang hidungnya pelan, lalu bersandar sebentar pada dinding

yang dingin. Bibirnya mengerucut, menahan kalimat yang tadinya ingin ia ucapkan. Ada begitu banyak yang ingin ia jelaskan, tetapi mulutnya seperti terkunci. Jeslyn mungkin belum siap bicara, pikir Bumi. Dan mungkin, dia pun belum siap menjelaskan.

Dengan langkah lesu, Bumi kembali masuk ke kamarnya. Ia menjatuhkan diri ke ranjang, menatap lampu di langit-langit yang perlahan membuat matanya perih. Bayangan wajah Jeslyn, sorot matanya ketika mendorong Bumi tadi, terus menghantuinya. Besok, ia harus minta maaf. Entah bagaimana caranya, ia harus menebus ini.

****

Cahaya matahari pagi menyelinap masuk lewat celah tirai tipis, membentuk garis-garis samar di lantai marmer kamar hotel. Jeslyn masih terbaring di ranjang, memeluk guling dengan tatapan kosong mengarah ke langit-langit. Tidurnya semalam tidak benar-benar tidur. Matanya memang terpejam, tetapi kepalanya penuh, dadanya sesak, dan setiap kali ia memejamkan mata, potongan kejadian semalam seperti memutar ulang tanpa ampun.

Degup jantungnya seolah masih sama cepatnya seperti tadi malam. Mengingat cara Bumi menatapnya, cara Bumi menciumnya, dan betapa sulitnya ia mengendalikan situasi saat itu. Jeslyn

menarik napas panjang, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rasanya ia masih belum siap bertemu dengan Bumi pagi ini. Ada bagian dari dirinya yang marah, atau setidaknya ingin merasa marah. Tetapi entah kenapa, yang muncul justru rasa bingung dan canggung. Jeslyn menyayangi Bumi. Tetapi dia juga takut. Takut menghadapi versi Bumi yang semalam, takut kalau kejadian itu bukan sekadar "kelepasan", takut kalau ternyata ada sesuatu yang jauh lebih besar di balik perubahan sikapnya.

Jeslyn menggulingkan tubuh, menatap ponsel yang tergeletak di meja samping ranjang. Tidak ada pesan dari Bumi. Perlahan, dia bangun dari ranjang,

menyeret kakinya menuju kamar mandi. Air dingin menyentuh kulit wajahnya, membuatnya sedikit lebih sadar. Dia menatap cerminnya agak lama, mencoba menata pikirannya.

Hari ini, mereka tidak punya pilihan selain bertemu. Jam sepuluh nanti, Jeslyn harus ketemu tim Butterella. Tidak mungkin ia bisa bersembunyi di kamar selamanya.

Jadi Jeslyn harus terlihat tenang, setidaknya di permukaan.

Pelan-pelan, Jeslyn mengenakan dress kasual warna *broken white* dengan potongan sederhana dan makeup tipis yang cukup membuatnya terlihat segar. Setelah memastikan rambutnya rapi, dia menarik napas panjang di depan pintu.

Tangannya sempat berhenti di gagang pintu selama beberapa detik, seolah mengumpulkan keberanian. “Yaudah… nggak mungkin ngumpet terus,” gumamnya lirih, sebelum akhirnya membuka pintu.

Dengan ragu, ia membuka pintu kamarnya. Begitu keluar, pandangannya langsung bertemu dengan sosok Bumi yang sedang duduk di meja makan. Laki-laki itu menunduk sedikit, sibuk dengan ponselnya.

Bumi menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Tatapan mereka saling bertemu sepersekian detik. Tidak ada ucapan, hanya hening yang menggantung di udara.

Jeslyn refleks menggaruk kepalanya pelan, berusaha memecah kebekuan, lalu akhirnya berkata dengan suara pelan, “Mau sarapan, nggak?”

Bumi menatapnya sejenak sebelum menjawab singkat, “Iya.”

“Sekarang?” tanya Jeslyn lagi, memastikan.

Bumi mengangguk sekali. “Sekarang.”

Tidak ada pembicaraan lebih lanjut. Jeslyn hanya mengangguk kecil, kemudian menarik napas pendek. Suasana canggung itu masih terasa tebal, seolah-olah ada dinding tipis yang memisahkan mereka berdua. Tanpa banyak bicara, mereka berjalan berdampingan menuju pintu keluar. Langkah mereka pelan, suara alas kaki

yang beradu dengan lantai terdengar jelas karena sepinya ruangan. Ketika mereka sampai di depan lift, keduanya masih belum saling berbicara. Jeslyn menatap angka di panel, sementara Bumi menatap lantai, jemari tangannya sibuk meremas ponselnya. Lift akhirnya tiba dan mereka masuk, kemudian berdiri di sudut berseberangan. Lagi-lagi hening. Hanya terdengar suara mesin lift yang bergerak turun.

Begitu sampai di lantai bawah, mereka melangkah keluar dan berjalan menuju restoran hotel tempat sarapan disajikan. Tidak ada percakapan, hanya kehadiran satu sama lain yang terasa penuh beban, seperti ada banyak hal yang ingin

diucapkan, tetapi tidak satu pun yang berani memulai.

Restoran hotel sudah cukup ramai, dengan suara sendok-garpu beradu dan percakapan tamu-tamu lain yang berbaur. Namun, di antara semua riuh itu, langkah Bumi dan Jeslyn justru terasa pelan dan hati-hati, seolah masing-masing sedang menimbang-nimbang harus bersikap seperti apa.

Mereka memilih meja di sudut dekat jendela besar. Pemandangan kota Jakarta tampak dari sana, tetapi tidak satu pun dari mereka yang sempat benar-benar menikmatinya. Bumi hanya menaruh ponselnya di atas meja lalu bangkit lebih dulu, mengambil piring,

dan menuju buffet. Jeslyn mengikuti, mengambil jalannya sendiri ke sisi lain.

Jeslyn mengambil *croissant* dan sedikit buah potong. Sementara itu, dari ujung matanya, ia bisa melihat Bumi mengambil seporsi nasi, telur, dan beberapa lauk sederhana. Mereka berjalan kembali ke meja nyaris bersamaan. Sesampainya di sana, Bumi menarik kursinya dan duduk. Suasana tetap senyap untuk beberapa detik. Hanya terdengar bunyi alat makan ketika Jeslyn memotong croissant-nya. Akhirnya, Bumi memberanikan diri bicara, meski suaranya terdengar pelan.

"Tidur kamu, nyenyak?" tanyanya, sedikit ragu.

Jeslyn terhenti sebentar, menatap piringnya. “Hm… iya,” jawabnya singkat, kemudian mengambil segelas jus jeruk. Ada jeda beberapa detik sebelum ia balik bertanya, sekadar untuk memecah hening, “Kamu, kayaknya bangun pagi banget, ya?”

Bumi mengangguk kecil, menatap makanannya. “Iya, kebiasaan,” jawabnya.

Setelah itu, hening lagi. Mereka berdua berusaha fokus pada piring masing-masing. Namun, sesekali mata mereka beradu tanpa sengaja. Setiap kali itu terjadi, Jeslyn buru-buru memalingkan wajahnya, berpura-pura sibuk mengunyah. Setelah beberapa menit, Jeslyn akhirnya berkata pelan, mencoba terdengar biasa saja, “Abis ini kita naik

dulu, ya. Aku harus siapin beberapa catatan sebelum *meeting*."

Bumi hanya mengangguk. "Oke."

Tidak ada yang menyinggung apa yang terjadi semalam. Seperti tidak ada keberanian untuk membuka topik itu. Untuk saat ini, diam sepertinya jadi pilihan paling aman bagi mereka berdua.

Selesai makan, mereka berjalan beriringan menuju lift. Tidak ada yang bicara, tetapi entah kenapa, jarak di antara mereka terasa lebih jauh daripada semalam. Begitu sampai di lantai kamar, mereka melangkah kembali ke unit apartemen itu. Jeslyn langsung masuk ke kamarnya, sementara Bumi kembali duduk di sofa, menatap layar ponselnya dengan ekspresi yang sulit ditebak.

Di dalam kamar, Jeslyn mengambil tasnya, mengecek ponselnya beberapa kali untuk memastikan semuanya sudah legkap. *Meeting* dijadwalkan pukul sepuluh pagi ini, dan driver dari pihak brand sudah dikonfirmasi akan menjemputnya.

Ketika Jeslyn keluar dari kamar sambil menenteng tasnya, Bumi yang sejak tadi duduk di sofa langsung mengangkat wajah. Matanya sebentar menatap Jeslyn sebelum kembali menurunkan ponselnya.

“Kamu mau aku antar ke lokasi?” tanyanya pelan, suaranya datar, seolah masih menimbang jarak.

Jeslyn sedikit menggeleng sambil mengatur letak tas di pundaknya. “Oh,

nggak usah. Tim Butterella udah nyiapin sopir, kok. Mereka jemput aku sebentar lagi."

Bumi terdiam sesaat, lalu mengangguk kecil. "Oke."

Ada jeda hening yang terasa lama, padahal hanya beberapa detik. Jeslyn menatap lantai sebentar, lalu menarik napas pelan. "Kalau gitu, aku pergi dulu, ya," katanya, mencoba terdengar biasa saja.

Bumi menatapnya, ekspresinya sulit dibaca. "Iya. Hati-hati, Lyn. Nanti kalau mau pulang dan butuh aku jemput, kabarin aja."

Jeslyn menahan senyum tipis, sekadar mengangguk. "Oke."

Setelah itu, Jeslyn melangkah keluar. Pintu kamar tertutup perlahan, menyisakan Bumi sendirian di ruang tengah. Bumi menatap layar ponselnya sebentar, lalu memijit pelipisnya. Rasanya ada banyak hal yang ingin ia katakan, tetapi belum tahu bagaimana memulainya.

Sementara itu, Jeslyn menunggu di lobby bawah, berusaha menenangkan pikirannya sebelum *meeting* dimulai. Ada rasa gugup karena kolaborasi penting ini, tetapi di balik itu, ada juga perasaan tidak nyaman karena situasinya dengan Bumi masih menggantung.

****

Begitu pintu menutup pelan, Bumi masih terdiam untuk beberapa saat. Ada rasa kosong yang merambat pelan di dadanya. Bukannya lega karena akhirnya punya waktu sendiri, Bumi justru merasa ada sesuatu yang mengganjal.

Harusnya tadi ia meminta maaf pada Jeslyn. Bumi mengusap wajahnya kasar, memejam sebentar. Semalam, semua terasa campur aduk. Ucapannya, sikapnya, caranya bereaksi. Sekarang, ketika Jeslyn hanya berpamitan singkat tanpa menoleh lama-lama, tanpa senyum, tanpa tatapan seperti biasanya, ada perasaan aneh yang merayap.

Bumi menarik napas panjang. Kepalanya penuh, tetapi mulutnya kaku. Ada

dorongan untuk langsung mengejar Jeslyn dan minta maaf, kemudian menjelaskan semuanya. Tetapi entah kenapa, kakinya tetap diam. Dia benci perasaan seperti ini, perasaan menjadi orang yang bersalah, tetapi masih terlalu keras kepala untuk mengakuinya.

Akhirnya, ia berbalik menuju sofa dan mengambil laptop dari meja. Bumi duduk bersandar di ujung sofa, menatap layar laptop yang belum benar-benar terbuka sempurna. Suasana kamar apartemen itu terasa terlalu sepi setelah suara langkah Jeslyn hilang di balik pintu. Ada rasa yang menggantung di dadanya, sesak dan membingungkan. Bukan hanya karena kepergian Jeslyn yang tanpa banyak kata, tetapi juga

karena pikiran-pikiran lain yang tiba-tiba menyerbu sekaligus.

Saat layar laptop menyala, folder-folder Civila langsung memenuhi pandangannya. Sekilas, Bumi melihat dokumen presentasi proyek LPPK. Pekerjaan besar yang kemarin menjadi sumber perdebatan panas dengan Rehan. Bumi menarik napas panjang, menegakkan punggung, lalu menatap file itu lama-lama.

Klien pemerintahan itu ingin aplikasi Civila di-custom lebih jauh, bahkan mengubah beberapa fitur inti demi menyesuaikan kebutuhan proyek. Rehan melihatnya sebagai peluang strategis. Tetapi bagi Bumi, itu sama saja dengan

mengorbankan visi dan misi Civila sejak awal.

Belum sempat ia melanjutkan membaca catatan revisi, suara ponselnya berdering. Nama Elfano muncul di layar. “Halo?” sapanya.

“Bum,” suara Elfano terdengar tenang, berbeda dengan nada bercandanya biasanya. “Kamu sibuk nggak? Aku mau ngomong sebentar soal LPPK.”

Bumi menghela napas. “Aku lagi buka materinya sekarang.”

Elfano terdiam sejenak sebelum melanjutkan, “Aku tahu kamu masih kesel soal kemarin. Aku juga paham kamu mau Civila jalan sesuai rencana awal. Tapi aku cuma mau jelasin, proyek ini penting, Bum. Kalau kita bisa

amankan kerja sama dengan mereka, dampaknya besar banget buat *branding* Civila. Nama kita bakal naik, kita lebih gampang untuk narik investor."

"Aku ngerti soal itu," Bumi menjawab, suaranya datar. "Tapi kenapa harus sampai mengubah fondasi aplikasinya? Kita bangun sistem ini dengan visi jelas. Kalau sekarang kita turuti semua maunya mereka, terus apa bedanya kita sama vendor lain?"

Elfano menarik napas panjang di ujung sana. "Bumi, ini bukan soal nurut atau nggak nurut. Ini soal bertahan. Aku tahu kamu nggak suka ngorbanin idealisme, tapi sekarang kita harus realistis juga. Rehan ada benernya kemarin. Kalau

proyek ini sukses, *cashflow* kita aman sampai satu tahun ke depan. Kalau gagal, ya…" Elfano menggantung kalimatnya, berharap Bumi mengerti maksudnya. Hening sejenak. Hanya suara napas Bumi yang terdengar.

"Aku ngerti posisi kalian," akhirnya Bumi berkata pelan, "tapi kamu juga ngerti kenapa aku keberatan, kan? Kita bangun Civila bukan cuma buat ngejar proyek."

"Aku ngerti," sahut Elfano, lembut kali ini. "Makanya aku nelfon kamu sekarang, bukan cuma buat ngebelain Rehan atau klien. Aku pengen kita ketemu di tengah. Kita bisa nyari solusi, Bum. Jangan sampai karena idealisme kita, Civila mati sebelum berkembang."

Bumi menutup matanya sebentar, jari-jarinya mengetuk permukaan sofa. Ada bagian dari dirinya yang masih ingin melawan, tetapi ada juga bagian lain yang tahu Elfano benar. Tekanan klien besar, dan kondisi finansial Civila tidak sekuat itu untuk terus menolak peluang.

"Yaudah lah," katanya akhirnya, suaranya berat. "Kita bahas nanti. Aku mau lihat lagi revisinya."

Elfano terdengar lega. "Sip. Aku kirim *breakdown* perubahannya ya. Baca dulu, nanti kita diskusi lebih detail."

"Iya."

Telepon pun di akhiri. Bumi menarik napas panjang, lalu membuka email terbaru dari Elfano. Di dalamnya ada *breakdown* revisi yang diminta klien

untuk proyek LPPK, detail halaman demi halaman, lengkap dengan daftar perubahan, permintaan fitur tambahan, dan catatan kecil tentang alur pengguna.

Dulu, sebelum ada Civila, hidupnya bersama Rehan tidak serumit ini. Mereka berdua adalah duo andalan di sebuah tim pengembang perangkat lunak konstruksi. Pekerjaan mereka jelas, membuat aplikasi sesuai permintaan klien. Ada desain, ada fitur, ada revisi tidak berkesudahan dan mereka mengerjakan semuanya tanpa banyak tanya. Itu sudah menjadi rutinitas, bagian dari dunia programming yang mereka pahami.

Tetapi justru karena rutinitas itulah, benih Civila muncul di kepala Bumi. Ia

masih ingat malam ketika ia dan Rehan duduk di sebuah kafe kecil dekat kampus, membahas lelahnya mereka membuat aplikasi demi aplikasi yang terasa kosong.

“Kenapa kita nggak bikin sistem sendiri, Han?” tanya Bumi waktu itu, menatap layar laptopnya yang penuh kode.

“Sistem?” Rehan mengangkat alis.

“Iya. Kita buat platform yang bisa dipakai banyak perusahaan konstruksi sekaligus. Bukan aplikasi pesanan satu per satu, tapi satu ekosistem. Bayangin kalau kita punya sesuatu yang mereka butuhkan, bukan sekadar nurutin permintaan mereka.”

Rehan menatapnya lama, lalu tersenyum tipis. “Kalau visi kamu itu jalan, aku ikut.”

Dari situlah Civila lahir. Sekarang, hampir setahun setelah ide itu berubah jadi kenyataan, mereka berada di titik kritis. Civila memang berkembang, tetapi belum sepenuhnya stabil. Mereka masih mengandalkan tabungan pribadi. Uang yang dikumpulkan dari proyek-proyek lama yang dulu mereka kerjakan sebagai ‘tukang software pesanan.’ Sampai sekarang, belum ada investor besar yang masuk. Mereka harus menjaga operasional kantor, menggaji staf, sekaligus terus berinovasi supaya platform mereka tidak tenggelam.

Dan di sinilah dilema terbesar Bumi berada. Di satu sisi, ia paham betul kenapa Rehan ngotot menerima permintaan klien. Proyek ini besar, dan

kerja sama dengan pihak pemerintahan bisa membuka pintu untuk banyak investor. Uang yang masuk pun bisa menutup biaya operasional Civila untuk setahun ke depan. Tetapi di sisi lain, permintaan klien berarti mengubah inti sistem Civila dan mengorbankan visi yang mereka pegang sejak awal.

Bumi menutup matanya sebentar, lalu mengusap wajahnya pelan. Ia tahu ada benarnya juga Rehan dan Elfano. Tetapi menerima semua permintaan klien tanpa batas juga berarti mengkhianati alasan Civila lahir.

Bumi tersentak kaget ketika mendengar suara pintu dibuka. “Lho, udah pulang?” tanyanya. “Kamu dianter sama mereka?”

Jeslyn mengangguk sambil masuk, membawa satu bungkusan putih di tangannya. “Iya,” jawabnya singkat. Ia berjalan pelan, lalu meletakkan bungkusan itu di meja makan. Ia melirik sekilas ke arah Bumi yang terlihat belum beranjak dari posisinya, Jeslyn bertanya dengan nada hati-hati. “Kamu udah makan?”

Bumi menggeleng tanpa menoleh. “Belum,” jawabnya singkat.

Jeslyn menarik napas, lalu berusaha mencairkan suasana yang sejak pagi terasa kaku. “Ya ampun, ini kan udah siang. Aku bawain makanan, nih.”

“Makasih, ya,” jawab Bumi pelan.

Jeslyn melirik jam di dinding, lalu bersandar sebentar pada meja. “Ya udah,

makan sekarang. Ini udah jam dua. Kamu kebiasaan deh kalau udah kerja, suka lupa semuanya," ucapnya, menatap Bumi yang masih membuka laptopnya.

Bumi menutup laptopnya perlahan, berpindah ke meja makan dan menarik bungkusan makanan itu. "Iya, iya. Aku makan sekarang," jawabnya singkat, namun sudut bibirnya terangkat sedikit.

Bumi membuka bungkusan makanan dari Jeslyn. Tangannya sibuk menyendok nasi, tetapi pikirannya melayang. Biasanya, Jeslyn selalu duduk menemaninya makan, entah hanya sekadar mengobrol ringan atau saling bertukar cerita. Tetapi kali ini berbeda. Jeslyn langsung masuk ke kamar, tanpa

sepatah kata pun, hanya terdengar suara pintu yang ditutup pelan.

Ada rasa ganjal yang sulit Bumi abaikan. Sendok di tangannya berhenti beberapa kali, seperti pikirannya sedang menimbang sesuatu. Sampai akhirnya, setelah suapan terakhir dan gelas airnya kosong, Bumi memutuskan untuk berdiri, lalu melangkah ke depan pintu kamar Jeslyn.

Laki-laki itu mengetuk pintu kamar Jeslyn, beberapa detik kemudian, pintu terbuka. Jeslyn muncul dengan pakaian rumahan, rambutnya tergerai lembut, wajahnya tampak segar setelah membersihkan diri. Dia memandang Bumi dengan tatapan tenang, sedikit heran. “Kenapa?” tanyanya pelan.

Bumi menggaruk tengkuknya, canggung. “Hmm… kamu lagi sibuk nggak?”

Jeslyn menggeleng pelan. “Nggak, sih.”

“Boleh ngobrol sebentar?” suara Bumi nyaris terdengar seperti bisikan.

Jeslyn diam sesaat sebelum akhirnya mengangguk. “Boleh.”

Mereka berjalan ke ruang tamu kecil dan duduk di sofa panjang. Masih ada jarak di antara mereka. Ruang itu terasa sunyi, dan Bumi memecah keheningan lebih dulu. “Gimana *meeting*-nya sama Butterella tadi? Lancar?”

Jeslyn menatapnya sebentar lalu menjawab singkat. “Iya, lancar.”

Setelah itu, hening lagi. Bumi menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan, berusaha merangkai kata. “Lyn…” panggilnya, suaranya nyaris bergetar. “Soal semalam… maaf, ya.”

Jeslyn menoleh, tetapi tidak berkata apa-apa.

“Aku… nggak bermaksud bikin kamu nggak nyaman. Aku… nggak seharusnya bersikap kayak gitu,” lanjutnya. Ada jeda panjang sebelum akhirnya Bumi memberanikan diri melirik Jeslyn. Dia ragu sejenak, lalu mendekat sedikit. Tangannya perlahan bergerak, menyentuh punggung tangan Jeslyn dengan hati-hati, seolah memberi ruang jika Jeslyn ingin menarik diri.

Jeslyn tidak menolak. Dia tidak menarik tangannya, wajahnya tetap tenang dan tidak banyak bereaksi.

Bumi menatapnya, kali ini lebih dalam. “Aku minta maaf banget soal semalam. Aku… nggak seharusnya maksa kamu. Aku cuma… aku cuma… kehilangan kendali, Lyn.” Nadanya pelan, tulus, tanpa drama berlebihan.

Jeslyn masih terdiam beberapa saat setelah Bumi meminta maaf. Pandangannya jatuh pada tangan mereka yang bersentuhan, kemudian ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan debar di dadanya. Perlahan, ia mengangkat kepalanya dan menatap Bumi. “Kamu… ada masalah, ya?” tanyanya hati-hati.

Bumi menoleh sebentar, lalu kembali memandang ke arah meja. Dia tidak langsung menjawab.

Jeslyn menatapnya lama, lalu melanjutkan dengan suara pelan. “Jujur… aku kaget, Bumi.” Suaranya nyaris berbisik, seolah takut menyakiti. “Aku kaget dan… aku takut banget sama kamu semalam.”

Bumi akhirnya menatapnya, kaget mendengar pengakuan itu, tetapi Jeslyn tidak berhenti. “Aku belum pernah ngelihat kamu kayak gitu,” lanjutnya, nadanya lebih lembut. “Aku percaya banget sama kamu, Bumi.”

Kalimat itu membuat Bumi mengerjapkan mata, seolah tidak yakin dengan apa yang ia dengar. Jeslyn

menggenggam tangannya sebentar, lalu melepaskannya lagi.

"Aku pengennya, kamu juga percaya sama aku," katanya, lebih pelan kali ini. "Kalau kamu ada masalah, nggak apa-apa kok cerita sama aku. Mungkin aku nggak bisa bantu banyak, mungkin aku cuma bisa jadi pendengar. Tapi setidaknya aku tahu apa yang terjadi sama kamu." Dia berhenti sebentar, lalu menatap Bumi dengan tatapan dalam. "Kadang orang cuma butuh ngeluarin unek-uneknya biar lebih tenang, kan?"

Bumi menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya ke sofa, seolah beban berat di bahunya baru terasa. Ada jeda panjang sebelum

akhirnya ia membuka suara, pelan sekali. “Iya,” ucapnya lirih. “Sebenarnya ada masalah di kantor.”

“Masalah apa?”

Bumi terdiam sebentar, mencoba merangkai kata. Pandangannya kosong menatap ujung meja, lalu perlahan ia mulai bercerita. “Aku sama Rehan ada perdebatan soal proyek bareng LPPK kemarin.” Nada suaranya lebih berat, penuh beban. “Kliennya, maksa banget minta fitur tambahan di aplikasi, dan aku nggak setuju sama caranya. Aku merasa kayak ditarik keluar jalur, Lyn. Kayak semua visi misi Civila jadi hilang gitu aja.”

Jeslyn hanya mendengarkan, tubuhnya sedikit condong ke depan, kedua tangannya bertaut di pangkuan. Dia

tidak menyela, tidak memberikan saran apa-apa. Hanya mendengarkan dengan saksama, seperti yang ia janjikan.

Bumi melanjutkan lagi dengan suara rendah, hampir seperti gumaman. “Elfano udah coba ngomong, dia jelasin kalau proyek ini penting banget, apalagi kliennya pemerintah. Dan iya, Rehan juga ada benernya. Tetapi aku ngerasa, kayak ngelawan prinsip sendiri.”

Suasana di ruang itu terasa lebih hangat, tetapi juga berat. Jeslyn akhirnya mengulurkan tangannya, menyentuh lengan Bumi dengan lembut. “Makasih… udah cerita ke aku,” katanya pelan.

Bumi meliriknya sekilas, ada rasa lega samar di matanya. Rasanya baru kali ini,

sejak semalam, napasnya sedikit lebih tenang.

"Aku boleh kasih masukan nggak?" tanyanya hati-hati, ragu apakah ini waktu yang tepat.

Bumi mengangguk. "Iya, boleh."

Jeslyn menggigit bibirnya sebentar, berpikir mencari kata-kata yang tepat. "Aku mungkin nggak ngerti banyak soal kerjaan kamu, soal coding, proyek, aplikasi, atau apapun itu," katanya perlahan. "Tapi sedikit-banyak, aku ngerti soal cara membangun koneksi... *branding*, gitu."

Bumi mengerutkan kening tipis, mendengarkan dengan serius. Jeslyn

melanjutkan dengan nada lembut, tetapi terukur. “Kadang kita tuh, punya gambaran ideal di kepala, ya kan? Kita pengennya semua sesuai sama visi kita. Sama kayak kamu sekarang sama Civila.” Dia berhenti sebentar, memberi jeda agar Bumi bisa mencerna. “Tapi realitanya, nggak semua hal bisa berjalan sesuai keinginan kita, Bumi. Kadang kita harus mikirin banyak hal sekaligus. Nggak cuma diri sendiri, tapi juga tim, keberlangsungan perusahaan, dan orang-orang yang bergantung sama kamu.”

Bumi terdiam. Ia tidak memotong, hanya menatap Jeslyn, seolah kata-katanya menembus dinding keras yang selama ini ia pasang.

Jeslyn menarik napas dalam, lalu melanjutkan dengan suara yang lebih lembut. “Kalau memang harus sedikit ngalah sama klien, itu nggak selalu berarti kamu ninggalin prinsipmu kok. Kadang kompromi justru cara buat nyelamatin yang lebih besar.” Dia menatap Bumi serius, matanya jernih dan penuh ketulusan.

“Siapa tahu… ini jalan buat kalian dapet investor. Siapa tahu justru dari sini, Civila bisa punya ruang lebih luas buat ngembangin ide kalian sendiri. Menurut aku sih, nggak ada salahnya dicoba dulu. Tapi, pada akhirnya, itu tetap keputusan kalian. Aku cuma kasih sudut pandang aja. Kamu lebih tahu apa yang terbaik buat tim kamu.”

Bumi menatap Jeslyn lama, tanpa berkata-kata. Tatapannya dalam, tetapi lembut. Ada sesuatu yang berubah di matanya, seperti sedikit beban yang terangkat, walau tidak hilang sepenuhnya. “Makasih, Lyn” ucapnya pelan, hampir berbisik. “Aku… nggak kepikiran ngelihatnya dari sisi itu.”

Jeslyn hanya tersenyum kecil, lalu menepuk punggung tangan Bumi.

Bumi menatap Jeslyn, diam-diam memperhatikan setiap detailnya. Jemarinya terangkat pelan, menyibakkan helaian rambut Jeslyn yang jatuh menutupi wajahnya. Perlahan, ia menyelipkan rambut itu ke belakang telinga Jeslyn.

Jeslyn hanya diam. Tidak bergerak menjauh, tidak juga menepis tangannya. Tatapan mereka akhirnya bertemu. Bumi menarik napas pelan. Suaranya terdengar rendah, berat, dan nyaris seperti bisikan. “Aku sayang sama kamu, Lyn.” Kata-kata sederhana itu seakan membuat udara di antara mereka menegang. Jeslyn menatapnya, terdiam sesaat, seolah butuh waktu untuk mencerna. Tetapi kemudian, sudut bibirnya melengkung tipis.

“Aku juga sayang sama kamu, Bumi…”

Mendengar itu, dada Bumi terasa lebih ringan. Dia bergeser mendekat, perlahan melingkarkan lengannya ke tubuh Jeslyn. Jeslyn membalas pelukannya dengan sama lembutnya, membiarkan

wajahnya bersandar di dada Bumi, merasakan degup jantungnya yang cepat tetapi stabil.

Ada keheningan di antara mereka. Tenang, hangat, dan penuh rasa aman.

Bumi menurunkan dagunya, mendekatkan wajahnya ke sisi wajah Jeslyn. Perlahan, hampir seperti gerakan yang tidak disengaja, bibirnya menyentuh dahi Jeslyn sebentar, singkat, lembut, tetapi cukup membuat napas Jeslyn tercekat sesaat.

Jeslyn mendongak sedikit, menatapnya. Dan sebelum sempat berpikir panjang, jarak di antara mereka menipis, dan ciuman tipis itu akhirnya terjadi. Bukan ciuman yang terburu-buru, bukan pula yang penuh gairah, hanya satu sentuhan

ringan yang seperti menyegel semua perasaan dan kata-kata yang belum sempat mereka ucapkan.

Saat mereka melepaskan diri, Jeslyn masih memejamkan mata sebentar, mencoba menenangkan degup jantungnya yang kacau. Bumi tersenyum samar, lalu menyentuh pipinya dengan lembut. “Kita baik-baik aja kan, sekarang?” bisiknya.

Jeslyn mengangguk pelan, membalas senyumnya, dan tanpa sadar menggenggam jemari Bumi lebih erat.

Di momen itu, tanpa kata-kata tambahan, mereka tahu, rasa takut sudah reda, dan jarak yang sempat tercipta akhirnya hilang.

45 ; Dinner, Drama, dan Definisi Sayang

Kadang cinta itu bukan tentang kata-kata manis...

Tapi tentang siapa yang berdiri paling depan saat kamu diremehkan.

-J-

Langkah kaki Jeslyn terdengar ringan ketika ia dan Bumi memasuki lantai bioskop. Udara dingin dari pendingin ruangan bercampur dengan aroma popcorn yang menyeruak, membuat suasana sore itu terasa nyaman. Bumi berjalan setengah langkah di depan, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, sementara Jeslyn mengikuti di sampingnya sambil sesekali melirik layar

besar yang menampilkan deretan poster film.

“Aku pengin yang ini deh, film komedi Indonesia. Kayaknya lucu.”

Bumi melirik sekilas, alisnya sedikit terangkat. “Hmm… yakin mau nonton itu?”

“Kenapa?” Jeslyn menatapnya curiga.

Bumi menyeringai kecil. “Nggak apa-apa, cuma kayaknya itu komedinya tipikal banget, deh. Dari trailernya aja udah ketebak *punchline*-nya.”

Jeslyn langsung mendengus kecil, melipat tangan di dada. “Ya ampun, ini soal selera kali, Bum. Filmnya kan buat hiburan, bukan ujian logika.”

Bumi terkekeh lirih, matanya melirik Jeslyn sekilas. “Iya, iya, aku cuma bilang kayaknya aja.” Bumi menatap layar berikutnya, jarinya menunjuk salah satu poster dengan latar gelap dan huruf tebal berwarna merah menyala. “Kalau aku sih penasaran sama yang ini… Weapons,” katanya dengan nada serius. “Ratingnya bagus, review-nya juga banyak.”

Jeslyn langsung mengerutkan kening, langkahnya otomatis mundur setengah langkah. “Eh… itu film horor, kan?” tanyanya pelan.

“*Thriller-horor*,” jawab Bumi santai. “Katanya ceritanya tentang kasus anak-anak hilang, terus ada misteri besar di baliknya.”

Jeslyn menghela napas panjang. “Kita nonton yang lain aja, ya. Masa iya harus horor?”

Bumi meliriknya, senyum tipis muncul di wajahnya. “Lyn, kamu takut, ya?”

Jeslyn langsung menoleh cepat, wajahnya jelas defensif. “Nggak!” jawabnya spontan, terlalu cepat sampai terdengar janggal.

Bumi menahan tawa.

“Aku bukan takut, aku cuma… males aja,” kata Jeslyn dengan nada yang dibuat setenang mungkin.

Bumi mengangkat sebelah alis, mendekat setengah langkah. “Yakin, cuma males?”

“Yakin.”

“Kalau gitu, nonton Weapons nggak masalah dong?”

“Masalah, lah! Aku bilang males, kan.”

Bumi tertawa kecil, lalu mencondongkan tubuhnya sedikit, suaranya dibuat lebih rendah, lebih lembut. “Ayolah, Sayang, aku penasaran banget sama film ini. Sekali ini aja. Nggak usah khawatir, kalau kamu takut, kamu boleh tutup mata, aku ceritain alurnya nanti.”

Jeslyn memelototinya, tetapi wajahnya memerah samar apalagi saat Bumi memanggilnya dengan kata sayang. “Enak aja kamu. Kalau aku tutup mata, nanti malah makin kepo.”

Bumi menyunggingkan senyum kecil, menatapnya lekat-lekat. “Lagian, aku

kan ada di sebelah kamu. Masa sih kamu takut?"

Jeslyn menatap Bumi, lalu menatap poster film itu lagi. Dia menggigit bibir bawahnya, jelas sedang bimbang. Sampai akhirnya, ia menarik napas panjang dan mendesis pelan. "Kalau aku mimpi buruk, kamu tanggung jawab," gumamnya pasrah.

Bumi tersenyum puas, matanya sedikit menyipit seperti menahan tawa. "Oke."

Jeslyn menghela napas kesal pura-pura, tetapi ekor bibirnya juga sedikit terangkat. "Kamu tuh, ya... bikin orang susah nolak."

"Emang aku maksa, ya?" Bumi memasang ekspresi polos.

Jeslyn mendengus. “Banget.”

Mereka pun akhirnya berjalan ke kasir untuk membeli tiket, dengan Jeslyn yang masih merajuk kecil dan Bumi yang menahan senyum sejak tadi.

*****

Mereka berdua sudah berada di studio lima menit sebelum film di mulai. Kemudian, lampu studio perlahan meredup, membuat suasana jadi lebih tenang sekaligus tegang. Hanya cahaya dari layar lebar yang memantulkan bayangan tipis di wajah Jeslyn dan Bumi.

Jeslyn merapatkan jaketnya, diam-diam menarik napas panjang. Dari tadi ia sebenarnya agak menyesal sudah setuju ikut menonton film horor ini, tetapi gengsinya ketinggian untuk mengakui itu. Kotak popcorn ada di pangkuannya, tetapi isinya masih nyaris utuh.

Bumi melirik sebentar, sudut bibirnya terangkat tipis. “Lyn, kok dari tadi popcorn-nya nggak disentuh?” bisiknya, nada suaranya menggoda.

Jeslyn buru-buru mengambil satu biji popcorn dan memasukkannya ke mulut.

“Siapa bilang nggak disentuh?” balasnya pelan, berusaha terlihat santai.

Bumi menahan senyum, matanya masih menatap layar. Begitu adegan pembuka muncul dengan suara mendadak keras,

Jeslyn otomatis sedikit menegang di kursinya. Refleks, ia menarik lengan Bumi tanpa sadar.

Bumi menoleh perlahan, wajahnya tampak geli melihat reaksi itu. “Takut ya?” gumamnya, sengaja dibuat setengah berbisik.

“Nggak!” jawab Jeslyn cepat, meskipun genggamannya di lengan Bumi justru makin kencang.

Bumi memiringkan kepalanya, menatapnya lebih lama. “Oh gitu… berarti aku salah lihat ya.”

Jeslyn cuma mendelik cepat, lalu mengalihkan tatapannya lagi ke layar, mencoba fokus pada filmnya. Tetapi detik berikutnya, ada adegan mengejutkan dengan efek suara

mendadak. Jeslyn sontak menutup mulutnya, menahan pekikan kecil, dan secara refleks, jemarinya mencari tangan Bumi.

Bumi yang memang sudah menduganya, menangkup tangan Jeslyn dengan tenang. Genggamannya hangat, kontras dengan udara dingin pendingin udara di studio. “Katanya nggak takut,” bisiknya pelan sambil mencondongkan kepala sedikit mendekat.

Jeslyn melirik sekilas tanpa melepas genggaman. Jeslyn ingin membalas, tetapi suaranya tertelan oleh dentuman musik dari film. Jadi ia memilih diam, membiarkan jemarinya tetap bertaut dengan jemari Bumi. Jantungnya

berdetak lebih kencang, entah karena filmnya, atau karena Bumi.

Beberapa kali sepanjang film, Bumi dengan sengaja menyenderkan bahunya lebih dekat, seolah-olah tidak sengaja. Jeslyn menyadarinya, tetapi tidak protes. Ada momen kecil saat layar berkedip terang, dan Bumi memiringkan kepalanya, berbisik pada Jeslyn. "Kalau kamu mau nutup mata juga nggak apa-apa, kok."

Jeslyn menoleh sekilas, lalu membisik balik, "Kamu kira aku selemah itu?"

"Nggak sih, tapi barusan kamu hampir lompat," jawabnya datar, membuat Jeslyn spontan menggigit bibir menahan malu.

Di sisi lain, Bumi terlihat tenang, atau pura-pura tenang. Namun, sesekali Jeslyn bisa merasakan jemarinya juga sedikit mengerat, tanda kalau dia juga sebenarnya terkejut di beberapa bagian, meskipun gengsinya lebih tinggi daripada Jeslyn.

Sampai menjelang akhir film, popcorn di pangkuan Jeslyn masih setengah. Bumi cuma sesekali mengambil satu, sementara Jeslyn sibuk dengan dua hal, menonton film dan mempertahankan harga dirinya supaya tidak terlihat terlalu takut.

*****

Begitu lampu studio kembali menyala dan kredit film Weapons mulai bergulir di layar, Jeslyn menarik napas panjang. Tangannya langsung menepuk dadanya pelan, seolah baru saja lolos dari sesuatu yang mendebarkan. “Hhh… akhirnya selesai juga,” gumamnya, suaranya nyaris seperti bisikan lega.

Bumi menoleh sekilas, ada senyum tipis di sudut bibirnya. Tangannya masih menggenggam gelas minum yang kini sudah kosong. “Katanya tadi nggak takut.”

“Ya emang nggak takut,” jawab Jeslyn cepat-cepat, walau sorot matanya jelas-jelas masih menyimpan sisa tegang.

Bumi menaikkan satu alisnya, menatap Jeslyn penuh arti. “Nggak takut tapi

sepanjang film duduknya nempel banget kayak velcro?"

Jeslyn melotot kecil, lalu buru-buru mengalihkan pandangan. "Itu… soalnya dingin," katanya lirih, pura-pura sibuk merapikan rambutnya.

Bumi tertawa pelan, suaranya berat tetapi hangat, membuat Jeslyn ingin memelototinya lebih lama, tetapi gagal karena wajahnya sudah memanas sendiri. "Yuk," ajak Bumi sambil mengulurkan tangan. Jeslyn menyambut uluran tangan itu, dan mereka berdiri dan keluar dari studio bersama penonton lain, sambil bergandengan tangan.

Mereka berjalan ke area restoran mall yang dipenuhi cahaya lampu hangat dan

aroma makanan. Deretan papan menu berjejer di kanan kiri. Jeslyn memperlambat langkahnya, sambil menatap kiri-kanan. “Kita makan apa, ya?” gumamnya, suaranya penuh pertimbangan.

“Terserah kamu,” jawab Bumi, nadanya ringan.

“Hmm… jangan gitu dong. Aku pengen denger ide kamu juga,” Jeslyn menatapnya sebentar.

Bumi berpikir sebentar, matanya melirik papan restoran steak. “Kalau aku sih kepikiran daging.”

“Oke, kita lihat-lihat dulu aja, ya? Cari yang paling cocok.”

“Hmm, boleh.”

Mereka melangkah lebih jauh menyusuri lorong mall, dengan tangan yang masih bertaut. Suasana malam ini cukup ramai, suara musik lembut dari speaker bercampur dengan tawa anak-anak dan derap langkah pengunjung.

Tiba-tiba, Bumi mendadak menghentikan langkahnya. Jeslyn hampir saja menabraknya karena tidak siap. “Eh, kenapa?” tanyanya, bingung.

Bumi tidak langsung menjawab. Tatapannya lurus ke depan, napasnya terasa sedikit berat. Jeslyn mengikuti arah pandangnya dan seketika mengerti.

Beberapa meter di depan mereka, berdiri seorang pria dengan tubuh tegap mengenakan kemeja biru muda. Wajahnya serius, tatapannya tajam. Di

sebelahnya, seorang perempuan berambut sebahu dengan blouse putih, sambil memegang shopping bag kecil. Dan di samping mereka, seorang anak perempuan memegang cup es krim sambil tertawa kecil pada sesuatu yang diucapkan ibunya.

Jeslyn refleks melirik Bumi lagi. Wajahnya menegang, rahangnya mengeras. “Mau muter balik?” bisik Jeslyn pelan, hampir seperti refleks.

Tetapi sebelum Bumi sempat menjawab, suara berat itu terdengar jelas.

“Bumi?”

Bumi memejamkan mata sepersekian detik. Ayah Batara sudah melihatnya. Tante Dian pun menoleh, agak kaget, namun memberi senyum tipis yang

ramah, dan Bulan—adik Bumi—spontan melambai dengan penuh semangat.

“Kak Bumi!” seru Bulan ceria, langkah kecilnya setengah berlari menghampiri kakaknya.

Jeslyn merasakan tangan Bumi perlahan meremas jemarinya. Bumi ingin menghindar. Tetapi sekarang? Sudah tidak ada jalan keluar.

Bulan semakin dekat, wajahnya berbinar penuh semangat. “Kak Bumi!” serunya riang.

Bumi menghela napas pelan, mencoba menata ekspresinya supaya tetap tenang. Saat Bulan tiba di depannya, dia tersenyum tipis dan menundukkan badan sedikit. “Hei… Bulan,” sapanya lembut.

Bulan langsung meraih tangan kakaknya, matanya berbinar-binar. “Kak Bumi kok ada di sini? Kak Bumi di Jakarta, kenapa nggak mampir ke rumah?” tanyanya dengan nada protes manja.

Jeslyn berdiri di samping Bumi, memegang tas kecilnya lebih erat. Jantungnya berdetak agak kencang. Apalagi, dari sudut matanya, dia bisa merasakan tatapan Ayah Batara dan Tante Dian semakin mendekat.

Dan benar saja, beberapa langkah kemudian, Ayah Batara dan Tante Dian sudah berdiri di depan mereka. Ayah Batara menatap Bumi dengan ekspresi datar, sementara Tante Dian memberikan senyum tipis yang sulit

dibaca. “Kamu nggak bilang kalau ada di Jakarta,” suara Ayah Batara terdengar rendah tetapi tegas. “Kenapa nggak mampir ke rumah?”

Pertanyaannya sama seperti Bulan, tetapi nadanya jauh berbeda. Ada sedikit tekanan di sana, membuat udara di sekeliling mereka terasa lebih berat.

Bumi menarik napas singkat, lalu menjawab dengan tenang. “Nggak lama juga kok di Jakartanya, Yah,” jawabnya pelan. “Ada kerjaan sedikit.”

Tante Dian melirik Jeslyn sekilas, tatapannya ramah tetapi mengukur, seolah ingin tahu siapa gadis yang berdiri di sebelah Bumi ini. Jeslyn merasa tengkuknya memanas, senyumnya kaku dan gugup. Dia ingin menyapa, tetapi

takut salah bicara, jadi hanya menundukkan kepala sedikit sebagai tanda sopan.

Bulan menatap Jeslyn dengan rasa penasaran yang tidak berusaha disembunyikan. “Kak, ini siapa?” tanyanya tiba-tiba, polos sekali.

Jeslyn refleks menoleh ke Bumi, mencari isyarat. Bumi sempat terdiam sepersekian detik, lalu menjawab singkat tanpa mengubah nada suaranya. “Oh iya, kenalin, ini Jeslyn,” katanya akhirnya.

Mata Tante Dian langsung berbinar, senyum hangatnya muncul. “Lho, ini Jeslyn yang dulu tinggal di sebelah rumah Eyang itu, kan?”

Jeslyn yang awalnya tegang, akhirnya sedikit lega. Senyumnya muncul, walau masih malu-malu. “Iya, Tante.”

“Ya ampun, pantesan Tante tadi kayak ngerasa pernah lihat. Makin cantik ya,” ucap Tante Dian, ramah sekali.

Jeslyn menunduk sedikit, sopan. “Makasih Tante.”

Suasana sempat terasa lebih cair karena Tante Dian, tetapi tatapan Ayah Batara tetap kaku. Dia menatap Bumi lekat-lekat, lalu menghela napas panjang. “Kamu tuh ditelepon nggak bisa. Tau-tau ada di Jakarta. Nggak bilang, nggak mampir…” suaranya datar, tetapi nadanya terdengar jelas-jelas kesal.

Bumi tetap tenang, meskipun Jeslyn bisa melihat sedikit tegang di rahangnya.

Tante Dian langsung menepuk lengan suaminya pelan, memberi kode halus supaya suasana nggak makin tegang. “Ya ampun, Yah, jangan dimarahin terus anaknya,” ucapnya, tersenyum menengahi. Lalu, matanya melirik ke Bumi dan Jeslyn bergantian. “Eh, kalian udah makan belum? Kebetulan Tante, Bulan, sama Ayahnya mau makan di sini.”

Bumi refleks menggeleng sambil mengangkat tangan pelan. “Nggak usah, Tante. Kita mau cari makan sendiri aja.”

“Ayolah, Kak Bumi…” Bulan langsung menyelutuk cepat, matanya memelas. “Sekali-sekali makan bareng dong. Aku kangen banget sama Kak Bumi! Aku juga mau nanya soal pelajaran, nih…”

Bumi mengerjap, menoleh ke Bulan yang kini menggoyang-goyangkan tangannya manja. “Bulan…” suara Bumi melembut, tetapi Bulan makin merengek. “Ih, masa Kak Bumi tega nolak aku?”

Jeslyn hanya berdiri di sampingnya, memandang Bumi dengan bingung. Dalam hati, dia berharap Bumi memutuskan dengan cepat, karena situasinya sudah cukup membuatnya gugup setengah mati.

Tante Dian ikut membujuk dengan nada halus. “Iya, Bum… yuk makan bareng. Sekalian Tante mau ngobrol-ngobrol juga sama Jeslyn.” Lalu Tante Dian menoleh ke Jeslyn, senyumnya ramah.

“Jeslyn, belum makan, kan? Yuk, temenin Tante sama Bulan ya.”

Jeslyn sempat menatap Bumi, meminta keputusan. Bumi menarik napas sebentar, lalu akhirnya mengangguk kecil.

Bulan langsung bersorak kecil, menggenggam tangan kakaknya lebih erat. “Yaaay! Aku traktir, deh! Eh, nggak deng. Ayah yang traktir.”

Ayah Batara hanya mendengus kecil, tetapi tidak membantah. Tante Dian tersenyum lega melihat situasi akhirnya sedikit mencair. Jeslyn pun mencoba menenangkan dirinya, meski masih terasa gugup karena harus makan satu meja dengan keluarga Bumi.

****

Restoran keluarga itu punya nuansa hangat, dengan lampu temaram dan aroma rempah-rempah Nusantara. Mereka duduk di meja bundar dekat jendela besar. Bumi duduk tepat di depan ayahnya, Batara, sementara di samping Bumi ada Jeslyn. Tante Dian duduk di depan Jeslyn, sedangkan Bulan ada di samping ibunya. Pelayan baru saja meninggalkan meja setelah mencatat pesanan mereka. Suasana sempat hening sebentar, sebelum Ayah Batara akhirnya membuka suara.

“Jadi,” suara Ayah Batara tenang, tetapi nadanya dingin, “ada kerjaan apa kamu di Jakarta, Bumi?” Ia menautkan kedua

tangannya di atas meja. “Atau bisnis kamu itu, udah mau gagal? Makanya kamu ke sini cari peluang di sini?”

Jeslyn refleks menoleh ke arah Bumi. Suara sindiran itu terdengar jelas, dan atmosfer meja langsung berubah kaku. Bumi tidak langsung menjawab, hanya menarik napas pelan dan menatap ayahnya datar. “Bukan gitu, Yah. Aku ada urusan lain,” jawabnya singkat, nadanya dijaga supaya tetap stabil.

Jeslyn bisa melihat rahang Bumi menegang. Tangannya di pangkuan mengepal sebentar, lalu dilemaskan lagi. Dia tahu ini percakapan sensitif, tetapi dia memilih untuk menunduk sedikit.

Tante Dian cepat-cepat masuk, senyumnya hangat tetapi jelas ada

ketegangan di matanya. “Udahlah, Mas,” katanya lembut, menepuk tangan Ayah Batara pelan. “Makan dulu. Masa bahas-bahas kayak gini melulu. Kasihan Jeslyn, kan jadi nggak enak dengernya.” Lalu Tante Dian menoleh ke Jeslyn sambil tersenyum menenangkan. “Maaf, ya, Jeslyn, harap maklum. Bumi sama ayahnya itu kerjanya memang suka debat terus.”

Jeslyn buru-buru menggeleng sambil tersenyum canggung.

“Nggak apa-apa, Tante,” jawabnya pelan.

Bumi hanya mendelik sebentar ke arah Tante Dian, jelas tidak suka dibela, tetapi ia tidak berkomentar apa-apa. Suasana meja kembali hening sebentar, sampai

akhirnya Tante Dian mencoba mencairkannya dengan topik baru. “Jadi sekarang Jeslyn masih di Bandung, ya?” tanya Tante Dian, suaranya lebih ringan.

Jeslyn mengangguk kecil. “Iya, Tante. Aku di Bandung… kebetulan ada kerjaan juga di sini, jadi sekalian mampir Jakarta.”

“Oh gitu, sekarang Jeslyn kerja di mana?” Tante Dian mencondongkan tubuhnya sedikit, matanya berbinar ramah.

Jeslyn tersenyum, mencoba menjawab dengan tenang. “Aku *pâtissier,* Tante. Bikin dessert gitu. Selain itu aku juga *content creator,* kebetulan di Jakarta ini ada *collab* sama brand.”

Begitu kata *content creator* keluar, Jeslyn sempat melihat sekilas ekspresi Ayah Batara berubah. Bukan banyak gerakan, hanya alis yang sedikit terangkat dan tatapan yang agak menajam, tetapi cukup terasa dinginnya.

Bumi, yang duduk berhadapan dengan ayahnya, langsung menangkap perubahan itu. Rahangnya menegang sepersekian detik, tetapi wajahnya tetap datar. Ia paham betul, tatapan ayahnya itu biasanya muncul saat beliau meremehkan sesuatu.

Tante Dian cepat-cepat ikut menimpali, senyumnya lembut. "Oooh… *content creator* ya? Kayaknya Tante pernah lihat deh di Instagram, yang suka bikin dessert-dessert lucu gitu… itu kamu, ya?"

Jeslyn tersenyum canggung, menatap Tante Dian sopan. “Iya, Tante…”

“Wah, hebat banget ya sekarang,” lanjut Tante Dian, suaranya terdengar tulus. “Orang-orang banyak yang jadi *content creator,* lho. Dulu belajar masaknya di mana, Jeslyn?”

Jeslyn baru hendak membuka mulut untuk menjawab, tetapi Bumi mendahuluinya. Nadanya tenang, tetapi jelas terdengar tegas, seolah ia ingin menegaskan sesuatu kepada keluarganya. “Jeslyn sekolah pastry di Le Cordon Bleu, Paris,” ucap Bumi datar, matanya tidak lepas dari ayahnya. “Itu salah satu sekolah pastry paling bergengsi di dunia. Dia ambil Diplôme de Pâtisserie, sempat magang di

restoran bintang Michelin juga, sebelum balik ke sini, dia kerja di hotel terkenal di Singapura."

Tante Dian sempat terdiam sebentar, matanya berbinar kagum. "Oh... iya? Keren banget, lho."

Jeslyn menatap Bumi sekilas, sedikit terkejut karena Bumi yang menjawabnya. Dia tidak menyangka Bumi akan mengekspose semuanya begitu detail. Ada rasa hangat menjalar di dadanya, bercampur gugup karena kini semua mata di meja tertuju padanya.

Ayah Batara, di sisi lain, diam sesaat. Tatapannya bergeser sebentar ke arah Jeslyn, ekspresinya nyaris tidak terbaca, tetapi ada satu helaan napas pendek

yang lolos dari bibirnya. Dia jelas tidak menyangka Jeslyn punya latar belakang sehebat itu.

Bumi, tanpa mengubah ekspresinya, meraih gelas dan meneguk sedikit minumannya. “Jadi jangan dianggap enteng ya,” katanya tenang, tetapi ada sedikit penekanan di ujung kalimat. “Dia kerja keras untuk sampai di titik ini.”

Jeslyn spontan menunduk, pipinya merona, sementara Tante Dian buru-buru tersenyum manis untuk mencairkan suasana. “Wah, Bumi, bangga dong kamu punya temen *pastry expert* kayak Jeslyn. Tante jadi pengen nyobain dessert buatan kamu deh, Jeslyn.”

Jeslyn ikut tersenyum kecil, meski jantungnya masih berdetak lebih cepat dari biasanya. “Boleh, Tante.”

Bulan, sedari tadi diam, hanya memainkan sedotannya sambil memperhatikan Bumi sekilas. Tidak ada komentar darinya kali ini, dan Jeslyn tidak menyadarinya, tetapi jelas ada sesuatu di balik tatapan Bulan yang datar itu.

Setelah itu, Tante Dian membuka ponselnya sambil tersenyum lebar, matanya menatap Jeslyn penuh rasa ingin tahu. “Tante kayaknya pernah lihat videonya Jeslyn di Instagram deh, sebentar ya, Tante cek dulu.” Ia men-*scroll* cepat, lalu berhenti sejenak. Matanya langsung berbinar.

“Nah, ini kamu kan? Pantesan Tante kayak ngerasa pernah lihat wajahnya.”

Jeslyn tersenyum tipis. “Iya, Tante… itu Instagram aku.”

Tante Dian melihat profilnya sebentar, lalu menatap Jeslyn dengan ekspresi kagum. “Eh, ini… Ala Jeslyn? Cafe kamu sendiri ya?”

Jeslyn mengangguk sopan.

“Iya, Tante. *Dessert and coffee shop* di Bandung. Aku yang ngelola, tapi sebenarnya investornya Papa.”

“Ooh, dessert-nya kelihatan bagus-bagus banget. Papa kamu juga *pâtissier*, ya?”

Jeslyn cepat meluruskan sambil tersenyum. “Oh, bukan Tante. Papa aku

lebih ke *Executive Chef*—chef masakan utama gitu. Jadi beda sama aku yang lebih fokus di *pastry*."

Ayah Batara kembali menatap Jeslyn, dan lagi-lagi ini tidak luput dari pandangan Bumi. Sementara Tante Dian masih penasaran, ia bertanya lagi. "Oh *executive chef,* namanya siapa?"

Jeslyn menjawab tenang, "Chef Gamma, Tante."

Tante Dian sempat terdiam sepersekian detik, lalu tiba-tiba matanya melebar dan suaranya naik satu oktaf. "Chef Gamma Padika Ardiman?! Yang di MasterChef itu?!"

Bulan sampai melirik ibunya karena kaget dengan ekspresi hebohnya. Jeslyn

menunduk sedikit, sekadar mengangguk malu.

“Astaga, Ayah!” Tante Dian menepuk pelan lengan Ayah Batara sambil terkekeh, suaranya setengah tidak percaya. “Kamu tahu nggak? Ini papanya Jeslyn, lho! Chef Gamma Padika Ardiman! Yang jadi juri MasterChef, sering masuk TV itu, lho!”

Ayah Batara hanya mengangkat wajah sebentar, menghela napas singkat, lalu kembali menatap makanannya. Tidak ada komentar keluar dari bibirnya, tetapi jelas terlihat ada perubahan tipis pada ekspresinya.

Tadi, ketika Jeslyn bilang “*content creator,*” tatapan Batara sempat dingin dan skeptis. Sekarang, meski tidak

banyak bereaksi, Jeslyn bisa merasakan kalau penilaiannya sedikit goyah. Jeslyn hanya bisa tersenyum kikuk, sementara Bumi, di sebelahnya, meliriknya sekilas. Ada sorot bangga dan protektif di mata Bumi, tetapi dia tetap diam, menjaga ekspresinya tetap tenang.

"Pantesan ya, nggak heran dessert kamu kelihatan bagus-bagus banget," ujar Tante Dian kagum. "Nanti kalau Tante ke Bandung, mau mampir ke tempat kamu ya."

Jeslyn tersenyum. "Boleh banget, Tante," jawabnya.

Bumi masih tidak banyak bicara, tetapi senyum samar di sudut bibirnya jelas terlihat. Lalu, makanan pun datang, dan mereka mulai makan dengan suasana

agak cair. Tante Dian masih asyik bertanya soal pastry dan Ala Jeslyn, sementara Bulan memilih diam dan hanya sesekali menatap Bumi. Namun, momen nyaman itu tidak bertahan lama.

Saat suapan ketiga, Ayah Batara akhirnya membuka suara. Nadanya datar tetapi tegas. “Jadi kamu ke Jakarta sekarang untuk kerjaan Civila itu?”

Bumi menatapnya singkat, lalu menjawab tenang,

“Iya, Yah. Ada beberapa urusan bisnis.”

Batara menghela napas pendek, lalu berkata sambil menyendok sayur: “Bisnis… hm.” Ia berhenti sebentar, menatap Bumi lurus-lurus. “Kalau

hasilnya belum jelas, kenapa nggak fokus cari pekerjaan yang lebih nyata? Ayah dengar startup kamu belum ada profit, kan?"

Jeslyn otomatis menghentikan gerakan sendoknya. Napasnya tertahan, sementara Bumi terlihat mengencangkan rahangnya, menahan emosi.

"Lagi proses, Yah," jawab Bumi pendek.

Tante Dian buru-buru memotong, mencoba meredakan suasana. "Ayah, udah deh... kita makan dulu. Jangan bahas yang berat-berat."

Batara hanya mengangguk kecil, tidak bicara lagi. Tetapi udaranya terasa tegang. Jeslyn melirik Bumi sekilas, matanya menangkap ekspresi Bumi

yang tenang di luar, tetapi jelas ada badai yang ia pendam di dalam.

Bumi merasakan tatapan Jeslyn dan sekilas memberikan senyum tipis, senyum kecil yang hanya bisa dimengerti oleh Jeslyn. Cukup untuk membuatnya merasa sedikit lebih tenang.

Selesai makan, mereka semua berdiri dari kursi masing-masing. Piring-piring sudah diangkat pelayan, dan suasana restoran mulai lengang. Tante Dian merapikan tasnya sambil menoleh ke arah mereka. “Eh, sebelum pulang, foto-foto dulu yuk,” ujar Tante Dian ceria.

Bumi hanya mengangguk singkat, sementara Jeslyn tersenyum sopan.

Mereka berdiri berdekatan di depan meja panjang itu, Tante Dian menyerahkan ponselnya pada pelayan restoran. Beberapa foto diambil dengan berbagai pose. Jeslyn berdiri di samping Bumi, senyumnya lembut, sementara Bumi hanya memaksakan senyum tipis.

Setelah sesi foto selesai, suasana mulai mencair sedikit. Bulan terlihat kembali mendekati Bumi, berbicara pelan sambil menunjuk sesuatu di ponselnya. Jeslyn tidak ikut percakapan itu, ia sibuk berbincang dengan Tante Dian, menjawab beberapa pertanyaan ringan seputar kontennya dan café-nya di Bandung.

Ayah Batara, sejak tadi, tetap tidak menegur Jeslyn sama sekali. Sikapnya

tenang, tetapi dingin. Jeslyn merasakannya, namun memilih diam dan menjaga senyumnya tetap ramah. Setelah itu, mereka berpamitan. Jeslyn menyalami Tante Dian lebih dulu, lalu Bulan, dan terakhir dengan sedikit menunduk kepada Ayah Batara.

“Terima kasih Tante, Om dan Bulan,” ucap Jeslyn sopan.

Tante Dian menepuk punggung tangan Jeslyn pelan. “Iya, makasih juga udah mau ikut, Jeslyn. Seneng banget ketemu kamu.”

Bumi hanya melirik Jeslyn sebentar, lalu mengangguk singkat sebagai isyarat kecil sebelum berjalan menuju parkiran bersama.

****

Jeslyn dan Bumi berjalan berdampingan menuju parkiran, saat sampai di mobil mereka berdua langsung masuk. Begitu pintu mobil tertutup, Bumi menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan. Suara helaan napasnya begitu berat, seperti beban dari malam ini baru saja benar-benar jatuh ke pundaknya.

Jeslyn menoleh, memperhatikan Bumi yang bersandar ke sandaran kursi. Ia tahu betul, pertemuan tadi jelas menguras energi Bumi. Perlahan, Jeslyn mengangkat tangannya, menyentuh punggung Bumi, lalu mengusapnya lembut.

“Hei…” bisiknya pelan, nyaris seperti rahasia di antara mereka berdua. “Nggak apa-apa. Udah selesai.”

Bumi menoleh sekilas, menatap Jeslyn dalam-dalam, lalu menghela napas sekali lagi. “Harusnya malam ini nggak kayak gini,” ucapnya pelan. “Harusnya kita cuma makan berdua, malah jadi kayak gini. Aku minta maaf, ya, Lyn.”

Jeslyn tersenyum kecil, menatap Bumi penuh pengertian. “Bumi…” katanya lembut, “Yaudah, nggak apa-apa kok. Mau sampai kapanpun juga kita nggak mungkin terus-terusan menghindar, kan?”

Bumi menunduk sebentar, menggenggam jari-jarinya sendiri. Ada

jeda cukup panjang sebelum ia bicara lagi.

“Maafin juga… kalau tadi ayah sempat nyinggung kamu,” ucapnya pelan, nadanya terdengar tulus dan sedikit serak.

Jeslyn menggeleng kecil.

“Nggak kok,” jawabnya jujur.

“Aku tahu banget sifat ayahku.”

Jeslyn diam, menunggu.

Bumi melanjutkan, nadanya tenang tetapi dalam: “Dia itu, selalu menilai orang dari satu sisi aja, akademik, karier, prestasi yang kelihatan. Kalau menurut dia kerjanya nggak ‘seserius’ atau ‘setinggi’ ekspektasinya, ya dia anggep

remeh." Bumi berhenti sebentar, menoleh sekilas ke Jeslyn, lalu melanjutkan dengan suara lebih mantap. "Aku nggak mau dia ngelakuin itu ke kamu. Aku nggak mau kamu diremehin, Lyn."

Jeslyn masih menatapnya, matanya berkedip pelan, menyerap setiap kata yang keluar.

"Dia harus tau, kalau kamu itu lebih dari apa yang dia bayangin," lanjut Bumi. "Kamu punya *background* yang hebat, kamu kerja keras, kamu bangun sesuatu yang kamu cintai. Dan keluargamu juga luar biasa. Ayahku harus tau itu, Lyn. Supaya dia ngerti, banyak orang di luar sana yang jauh lebih sukses, jauh lebih

kaya, jauh lebih berpengaruh daripada dia…”

Bumi menoleh penuh kali ini, menatap Jeslyn dalam-dalam. “Aku nggak mau kamu ngerasa diremehin. Sama siapa pun.”

Kata-kata itu membuat dada Jeslyn terasa hangat. Rasanya seperti ada sesuatu yang menumpuk di tenggorokannya; ia menahan napas sebentar, menatap Bumi dengan mata yang mulai berkaca-kaca. “Bumi…” ucap Jeslyn pelan, suaranya bergetar sedikit. “Makasih, ya…”

Bumi mengerutkan kening tipis, tetapi bibirnya melengkung samar. “Untuk apa?”

Jeslyn menggeleng kecil, senyumnya lembut. “Untuk… pasang tameng buat aku tadi. Untuk berdiri di pihak aku, bahkan sebelum aku sempat bilang apa-apa.”

Hening sebentar. Udara di dalam mobil seolah jadi lebih hangat. Bumi menarik napas pelan, lalu tanpa banyak kata, ia mengulurkan tangan, meraih jemari Jeslyn dan menggenggamnya erat.

Jeslyn membalas genggaman itu, lalu perlahan bersandar, menumpukan kepalanya di bahu Bumi. “Aku bersyukur ada kamu,” bisik Jeslyn lirih.

Bumi menunduk sedikit, membiarkan dahinya menyentuh puncak kepala

Jeslyn sebentar. “Aku juga, Lyn,” ucapnya pelan. “Aku juga.

Hanya suara mesin mobil dan detak jantung mereka yang memenuhi ruang sempit itu. Tidak ada kata-kata lain. Tidak perlu.

46. Bisik-bisik

Gedung mewah, musik romantis, dan bisikan-bisikan kecil, yang isinya gosip lebih cepat menyebar daripada undangan digital.

-J-

Sore hari ini langit Bandung mulai merona jingga dan jalanan masih cukup padat seperti hari-hari biasanya. Di dalam mobil, Jeslyn bersandar di kursinya, matanya sesekali melirik ke luar jendela, menikmati pemandangan kota

yang selalu membuatnya merasa pulang.

Bumi melirik sebentar, lalu bertanya, “Lyn, mau pulang ke mana? Aku harus nganter kamu ke rumah mama atau ke rumah papa kamu?”

Jeslyn menoleh, bibirnya melengkung tipis. “Ke rumah Mama aja. Aku kangen sama Mama.”

Bumi hanya mengangguk singkat, lalu kembali fokus menyetir. Jalanan menuju rumah Mama Elora ramai oleh orang yang pulang kerja, tetapi begitu mobil berhenti di depan pagar rumah, suasana berubah menjadi tenang. Lampu teras sudah menyala, memantulkan cahaya hangat di dinding rumah bercat putih itu.

Jeslyn meraih tas kecilnya, Bumi sudah lebih dulu turun. Ia mengangkat koper milik Jeslyn dan juga beberapa *shopping bag*. "Aku bawain aja," katanya singkat, nada suaranya tenang, tanpa memberi ruang untuk penolakan.

Di teras, sosok Mama Elora sudah menunggu. Rambutnya tergerai rapi, senyum lebar menghiasi wajahnya. Tetapi ketika matanya menangkap sosok di belakang Jeslyn, ekspresinya berubah, ada kehangatan bercampur keterkejutan. "Bumi?" Suaranya terdengar bergetar samar. "Ya Tuhan, terakhir ketemu itu tujuh tahun lalu, ya?"

Jeslyn tersenyum kecil, melirik ke arah Bumi.

Bumi menundukkan kepala sopan. “Iya, Tante.”

Elora menepuk pelan lengan Jeslyn, lalu mengalihkan pandangannya ke Bumi. “Masuk dulu, yuk. Kebetulan Tante baru siapin makan malam. Om Haris juga ada di rumah. Kalau nggak keberatan, ikut makan bareng ya. Udah lama banget Tante pengen lihat kalian duduk sama-sama begini lagi.”

Bumi sempat menoleh ke Jeslyn, seolah meminta kepastian. Jeslyn hanya tersenyum dan mengangguk kecil. “Boleh, Tante. Terima kasih sudah repot-repot,” jawab Bumi akhirnya.

Mereka masuk ke ruang tamu yang wangi bunga segar. Vas berisi mawar putih dan lily berdiri anggun di meja,

khas rumah Mama Elora yang selalu rapi dan hangat. Dari dapur terdengar suara sendok beradu dengan piring, lalu muncul Om Haris dengan kemeja santai dan senyum ramah.

“Wah, ini yang namanya Bumi?” Om Haris menjabat tangannya erat. “Dulu cuma diceritain sama Tante Elora. Sekarang akhirnya ketemu juga.”

“Iya, Om. Senang bisa ketemu.”

Tidak lama meja makan pun dipenuhi hidangan, sayur sop, ayam panggang, tempe orek, dan sambal.

“Yuk, kita makan dulu, mumpung masih hangat ini,” ajak Elora, sambil mendorong piring ke arah Bumi. “Anggap aja rumah sendiri, jangan sungkan.”

Bumi sempat terdiam sejenak. Kata-kata itu begitu sederhana, tetapi terasa asing baginya. Ia hanya mengangguk, mengambil sendok, lalu mulai menyantap. Obrolan pun mengalir. “Jadi, kalian berangkat dari Jakartanya siang?” tanya Om Haris sambil menambahkan nasi ke piringnya.

“Iya, Om,” jawab Jeslyn. “Nyampe sininya agak sore, karena tadi sempat mampir ke beberapa tempat juga.”

“Elora cerita kamu sibuk banget belakangan ini,” sahut Om Haris lagi. “Tapi lihat wajahmu sekarang, kelihatan puas. Berarti semua lancar ya?”

Jeslyn tersenyum, matanya berbinar. “Iya, Om. Bersyukur banget semuanya lancar.”

Elora menatap Jeslyn bangga. “Mama selalu yakin kalau kamu bisa. Cita-citamu dulu kan memang itu.”

“Syukurlah. Kamu memang cocok di bidang itu,” tambah Om Haris. “Kalau butuh bantuan apa pun, jangan segan cerita. Kita saling dukung, ya.”

Bumi mendengarkan, hanya sesekali menimpali singkat. Ia memperhatikan cara Mama Elora menaruh lauk di piring Jeslyn, cara Om Haris menyahut dengan guyonan ringan, cara suasana meja makan ini dipenuhi tawa kecil yang mengalir alami. Semua terasa hangat, jauh berbeda dari rumahnya sendiri yang penuh jarak.

“Oh iya Bumi,” tiba-tiba Elora menoleh. “Kabar keluarga kamu gimana sekarang? Tante dengar dari Jeslyn kamu sempat lama di Jakarta, ya?”

Bumi sempat ragu sejenak sebelum menjawab, “Iya, Tante. Papa masih sibuk, seperti biasa dan semuanya sehat.”

Elora tersenyum hangat. “Salam buat mereka, ya. Semoga sehat selalu.”

“Iya, Tante,” jawab Bumi pelan.

Suasana makan malam terus berlanjut dengan cerita-cerita ringan. Elora bercerita tentang tanaman barunya di halaman, lalu bertanya pada Bumi apakah ia masih suka membaca. “Tante ingat dulu Jeslyn sering ikut kamu ke toko buku,” kata Elora.

Bumi hanya tersenyum kecil. “Masih, Tante. Kalau ada waktu.”

Di sela tawa dan cerita itu, Bumi merasakan sesuatu yang menekan dadanya. Rasa asing sekaligus hangat. Ia tidak terbiasa dengan meja makan yang diisi canda ringan, dengan tatapan penuh penerimaan tanpa syarat. Di rumahnya sendiri, makan malam sering hanya diiringi suara sendok garpu dan komentar dingin dari sang ayah.

Sementara di sini, ia merasa seolah bagian dari keluarga.

Setelah makan malam selesai, obrolan masih sempat berlanjut di ruang tamu. Namun menjelang malam, Bumi

akhirnya pamit. “Terima kasih, Tante, Om, sudah menjamu saya.”

“Jangan sungkan main ke sini lagi, ya,” sahut Om Haris ramah.

“Iya, Bumi. Kapan-kapan Tante masakin menu lain, biar lebih betah,” tambah Mama Elora sambil menepuk lengan Bumi.

Bumi tersenyum tipis dan menunduk sopan sebelum akhirnya keluar.

*****

Menjelang tidur, Mama Elora masuk sambil membawa dua gelas susu hangat ke kamar Jeslyn. Ia duduk di tepi ranjang

putrinya, memandanginya dengan senyum yang agak sulit ditebak, antara rindu, lega, dan rasa ingin tahu. “Jadi,” suara Elora terdengar pelan, “ceritain ke Mama. Kamu di Jakarta nginep di mana? Mama nggak sempat nanya detail kemarin.”

Jeslyn yang sedang berbaring, menggeliat sebentar, lalu menjawab, “Aku nginep di *serviced apartment*, Ma. Ada dua kamar. Aku sama Bumi pisah kamar, kok. Sumpah, Ma, nggak ada apa-apa. Dia bener-bener cuma nemenin.”

Mama Elora terkekeh kecil, ekspresinya geli. “Mama percaya, Lyn. Mama tahu kamu nggak akan sebodoh Mama dulu.”

Jeslyn ikut tertawa, tetapi tawanya terdengar tanggung. Ia tidak ingin melihat mamanya mengungkit masa lalu dengan nada menyalahkan diri sendiri, meskipun itu sudah menjadi cara Mama Elora berdamai dengan dirinya.

Untuk mengalihkan suasana, Jeslyn mulai bercerita tentang pertemuannya dengan keluarga Bumi. “Oh iya, Ma. Kemarin aku juga sempat ketemu keluarga Bumi. Ayahnya, Tante Dian, sama adiknya, Bulan.”

“Terus?” Elora menoleh penuh perhatian.

“Nggak sengaja ketemu di mal gitu. Ayahnya sih masih sama aja. Pendiam, dingin. Rasanya kayak sulit buat ngobrol santai. Tante Dian sih yang banyak ngajak ngobrol. Kalau Bulan, sekarang

udah gede, Ma. Dua belas tahun. Lebih banyak diem, kayak canggung gitu. Tapi aku lihat dia manis kok, kayaknya sayang sama Bumi."

Mama Elora meneguk susunya pelan, lalu bertanya hati-hati, "Mereka memperlakukan kamu dengan baik, kan?"

Jeslyn mengangguk. "Iya, sejauh ini baik, Ma. Walaupun ada rasa canggung, tapi mereka ramah."

Elora menarik napas lega, meski wajahnya tetap menyimpan sedikit kekhawatiran. "Mama nggak mau kamu diperlakukan dengan nggak baik."

Jeslyn menatap mamanya, bibirnya tersenyum samar. "Kalaupun ada yang nggak enak, Ma, Bumi selalu ada di pihak

aku. Dia belain aku, dia selalu berusaha bikin aku nyaman. Jadi aku nggak merasa sendirian."

Elora menatap putrinya lama, lalu mengangguk dengan sorot mata teduh. "Syukurlah. Itu yang paling penting," ucap mamanya lega.

*****

Pagi ini matahari masuk lewat jendela kaca besar kantor Civila seperti biasanya, memberi cahaya hangat ke seluruh ruangan, tetapi atmosfer di dalamnya justru dingin. Beberapa staf admin sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tetapi sesekali melirik ke arah dua orang

yang biasanya menjadi pusat semangat tim, Bumi dan Rehan.

Bumi datang lebih awal, seperti biasa. Ia langsung masuk ke ruangannya, membuka laptop, dan tenggelam dalam dokumen teknis. Dari ekspresinya jelas terlihat, ia belum benar-benar bisa melupakan debat sengit di Zoom dua malam lalu.

Tidak lama, Rehan masuk. Biasanya ada sapaan singkat, tetapi kali ini tidak. Keduanya sama-sama tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Keheningan itu begitu kentara, sampai membuat orang-orang di sekitarnya menahan napas.

Elfano mencondongkan tubuh ke arah Fikri yang duduk di meja seberang.

“Aduh, ini suasananya nggak enak banget. Dua-duanya kayak patung. Kalau begini terus, kantor bisa kayak kuburan.”

Fikri menekan tombol keyboardnya, lalu melirik sekilas. “Iya, padahal mereka yang jadi fondasi kita. Kalau *founder*-nya diem-dieman, gimana kita mau jalan?”

Elfano menggeliat di kursinya, gelisah. Ia lalu berdiri, menghampiri Adelia yang sedang sibuk dengan sketsa desain di monitornya. Menepuk meja perlahan, ia berbisik, “Del, aku butuh bantuan kamu.”

Adelia menoleh, menaikkan alis. “Bantuan apa?”

Elfano menghela napas berat. “Coba deh kamu ngomong ke Bumi. Kasih masukan soal masalah kita ini.”

Adelia memiringkan kepala. “Kenapa harus aku? Kenapa nggak kamu aja?”

“Aku udah ngomong, Del.” Nada Elfano serius, tidak seperti biasanya yang penuh canda. “Aku udah jelasin ke Bumi soal pentingnya project ini. Kita butuh banget demi *cash flow*, demi *growth*, demi nama juga. Tapi dia masih keukeuh sama idealismenya. Aku takut kalau kita lewatin ini, kesempatan bisa hilang.”

Adelia terdiam, jari-jarinya mengetuk pena ke buku catatan. Ia tahu betul keras kepalanya Bumi. Dari zaman kuliah pun, Bumi sulit sekali digoyahkan kalau sudah yakin dengan satu hal.

Elfano menatapnya lebih serius. “Kamu kan udah lama kenal Bumi. Kamu ngerti cara ngomong sama dia. Mungkin kalau

dari kamu, dia bisa denger. Aku bener-bener minta tolong. Kita nggak bisa maju kalau mereka berdua begini terus."

Adelia menghela napas. "Kalau aku ngomong ke Bumi, terus gimana dengan Rehan? Kalau cuma salah satu yang luluh, tetap nggak akan jalan."

"Justru itu." Elfano bersandar di meja Adelia, nada suaranya seperti strategi darurat. "Aku minta kamu juga ngomong ke Rehan. Kamu cukup dekat sama mereka berdua. Kamu bisa jadi jembatan. Kalau aku yang ngomong, takutnya makin panas. Kalau kamu, kemungkinan mereka lebih mau dengar."

Adelia menutup bukunya, matanya menatap kosong sejenak. Ada beban

tersendiri dalam permintaan itu, antara tidak ingin terlalu mencampuri, tetapi juga sadar kalau keutuhan Civila ada di tangan kedua *founder* itu.

"Okelah," katanya akhirnya, dengan suara rendah. "Aku coba. Tapi aku nggak janji bisa bikin mereka berubah pikiran."

Elfano tersenyum lega, menepuk bahunya pelan. "Itu aja udah cukup. Makasih banyak, Del."

****

Sementara itu, di dalam ruangannya, Bumi menatap layar laptop tanpa benar-benar membaca. Kata-kata Rehan dari Zoom kemarin masih terngiang, begitu

juga rasa panas di dadanya. Ia tahu, cepat atau lambat, percakapan berikutnya akan datang, entah ia siap atau tidak.

Adelia berdiri cukup lama di depan pintu ruang kerja Bumi, mengetuk pelan sebelum akhirnya memberanikan diri masuk. “Permisi,” suaranya terdengar ragu. “Kamu lagi sibuk, Bumi? Aku mau ngomong sesuatu.”

Bumi menoleh sebentar, lalu mengisyaratkan kursi di depannya. “Duduk aja, Del. Ada apa?”

Adelia menarik napas pelan, menaruh buku catatannya di pangkuan. Ia memilih kata-katanya hati-hati, mencoba menjaga nada suara tetap netral. “Aku mau ngomong soal project

kita dengan… LPPN, itu lho. Aku tahu kamu masih berat hati, karena mungkin nggak sejalan dengan idealismu. Tapi, aku harap kamu bisa lihat ini dari sisi lain juga."

Bumi hanya menatap, ekspresinya datar.

Adelia melanjutkan, tangannya ikut bergerak seakan sedang menggambar di udara. "Kita butuh project ini bukan cuma untuk sekarang, tapi untuk kelanjutan Civila. Kalau kita berhasil handle dengan baik, track record kita akan lebih kuat. Itu bisa jadi pintu buat project lain yang lebih sesuai visi kamu nanti. Kalau kita tolak, kita mungkin kehilangan kesempatan membuktikan kalau platform kita bisa dipakai di level yang lebih besar."

Adelia menunggu reaksi, sudah menyiapkan diri kalau harus berdebat panjang. Tetapi Bumi hanya menunduk, menghela napas, lalu berkata, "Yaudah. Kerjain aja."

Adelia terbelalak. "Kamu serius?"

Bumi mengangguk sekali. "Kalau memang itu yang terbaik untuk tim, yaudah. nggak apa-apa."

Adelia sempat kehilangan kata-kata. Baru beberapa hari lalu Bumi bersikeras menolak, bahkan menutup rapat semua argumen yang mirip dengannya. Sekarang, tanpa perlawanan, ia langsung setuju. Ada rasa lega sekaligus bingung di dada Adelia. Tetapi ia memilih untuk tidak mengorek lebih jauh. Yang

penting, Bumi sudah melunak. Itu pertanda baik.

“Baiklah,” kata Adelia akhirnya, menahan senyum kecil. “Aku kabarin ke Rehan, ya.”

Bumi hanya mengangguk lagi, matanya kembali menatap layar laptop.

Adelia menghampiri meja Rehan dengan langkah pelan. Pria itu sedang menatap layar monitor penuh kode, kacamata bergeser sedikit di batang hidungnya. Ia terlihat begitu tenggelam, tetapi ketika Adelia mengetuk pelan permukaan meja, Rehan langsung menoleh.

“Rehan, bisa ngobrol sebentar?”

Ia melepas kacamatanya, mengusap pelipis, lalu memberi isyarat duduk. “Ada apa, Del?”

Adelia duduk, merapatkan kursinya sedikit. Ada jeda singkat sebelum ia bicara, seperti sedang merangkai kalimat. “Aku baru dari ruang Bumi. Ngomongin soal project LPPN. Dan dia setuju.”

Rehan spontan mengangkat alis. “Setuju? Padahal kemarin…”

“Iya,” potong Adelia sambil tersenyum samar. “Aku juga kaget. Dia bilang kalau itu yang terbaik buat tim, ya kerjain aja.”

Rehan menghela napas panjang, bahunya turun sedikit, seakan beban berat terlepas.

Adelia memperhatikannya sebentar. Ada sesuatu di wajah Rehan yang jarang ia lihat. Biasanya, justru Rehan yang sering jadi orang pertama yang menenangkan dirinya. Waktu target desain molor, waktu presentasi kacau, bahkan ketika Adelia merasa kurang percaya diri, Rehan selalu hadir dengan nasihat sederhana tetapi tepat sasaran.

“Rehan,” ucap Adelia pelan, mencondongkan tubuh sedikit ke depan. “Aku tahu kamu sama Bumi punya cara sendiri-sendiri untuk jagain Civila. Kamu realistis, dia idealis. Itu bedanya. Tapi kalian sama-sama peduli. Kalau kalian terus saling diam begini, yang lain juga jadi nggak nyaman. Kamu lihat sendiri, anak-anak kerja sambil

tegang. Mereka butuh lihat kalian berdiri bareng lagi.”

Rehan terdiam. Jari-jarinya mengetuk meja pelan, matanya menunduk.

Adelia melanjutkan, kali ini lebih lembut. “Aku nggak minta kamu langsung sepakat dengan semua pikiran Bumi. Aku cuma minta, jangan berhenti ngobrol. Selama ini kamu selalu bilang ke aku, ‘masalah nggak akan selesai kalau kita tutup mulut.’ Kamu yang ngajarin aku itu, Rehan. Jadi sekarang, aku balikin kata-kata kamu sendiri.”

Sudut bibir Rehan terangkat tipis. Ada kehangatan dalam sorot matanya saat menatap Adelia. “Kayaknya kali ini memang gantian, ya? Biasanya aku yang

nyuruh kamu jangan keras kepala. Sekarang kamu yang nasehatin aku."

Adelia ikut tersenyum, mengangguk kecil. "Ya, gantianlah. Kan nggak adil kalau cuma kamu terus yang jadi tempat aku bersandar."

Beberapa detik mereka terdiam, tetapi bukan karena canggung. Lebih kepada rasa saling memahami yang sudah lama terbentuk.

"Aku bakal coba ngomong lagi sama Bumi," kata Rehan akhirnya. "Kalau dia udah melunak, aku juga harus turunin ego. Demi tim kita."

Adelia mengangguk.

"Makasih ya, Del," ucapnya.

Adelia mengangguk lagi. “Aku balik kerja lagi ya,” ucapnya sebelum kembali ke mejanya sendiri.

****

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Di kantor Civila, beberapa lampu ruangan masih menyala, tanda bahwa sebagian tim masih bekerja. Di meja kerjanya, Bumi menunduk, matanya fokus pada layar laptop. Ponselnya bergetar, dan nama Jeslyn muncul di layar. Ia segera mengangkat.

“Halo,” suara Jeslyn terdengar ringan. “Kerjaan kamu udah selesai belum?”

Bumi melirik sekilas ke monitor. “Belum. Kayaknya masih harus ngerjain setengah jam lagi.” Lalu ia balik bertanya, “Kamu udah selesai kerja?”

“Iya, aku udah kelar. Lagi bingung mau ngapain. Jadi kepikiran nanyain kamu, sekalian, kalau bisa makan bareng.”

Bumi terdiam sebentar, lalu berkata, “Kalau gitu, kamu main ke sini aja. Nungguin aku kerja. nggak lama kok.” Ada nada halus dalam suaranya, seolah ia memang sedang butuh ditemani.

Jeslyn tersenyum di seberang sana. “Beneran nggak apa-apa? Nggak ganggu?”

“Nggak apa-apa. Malah seneng kalau kamu dateng.”

“Yaudah. Aku ke sana sekarang.”

Beberapa menit kemudian, Jeslyn sampai di depan gedung kantor Civila. Lampu depan masih menyala, dan di meja resepsionis, Elfano duduk sambil memainkan ponselnya. Begitu melihat Jeslyn, ia langsung berdiri.

“Hai, Lyn!” sapa Elfano dengan gaya santai khasnya. “Nyariin Bumi, ya?”

Jeslyn tersenyum, mengangguk. “Iya. Dia masih kerja?”

“Masih. Di lantai dua. Aku anterin ke atas, ya.”

“Oke, makasih.”

Mereka berjalan naik tangga bersama. Koridor lantai dua cukup sepi, hanya ada

suara ketikan *keyboard* dari beberapa meja. Begitu sampai di ruang utama, Jeslyn melihat Rehan, Adelia, dan Fikri masih sibuk di depan komputer masing-masing.

"Malam semua," ucap Jeslyn sambil melambaikan tangan kecil.

Rehan dan Fikri menoleh, memberi senyum ramah. "Malam, Jeslyn," sapa Rehan. Fikri juga mengangguk singkat. Adelia hanya melirik sekilas lalu kembali menatap monitornya, pura-pura sibuk.

Jeslyn tidak begitu mengambil hati sikap Adelia tersebut, toh sejak dulu mereka memang tidak pernah dekat. Jeslyn memilih mengetuk pintu ruang Bumi, lalu masuk.

Bumi langsung menoleh dari balik laptop, senyum tipis muncul di wajahnya. “Kamu udah sampai? Maaf ya, masih ada sedikit yang harus aku beresin.”

“Nggak apa-apa,” jawab Jeslyn sambil menaruh tasnya di kursi. “Aku tungguin kok.”

Bumi mengangguk, kembali tenggelam dengan pekerjaannya. Jeslyn berjalan pelan mengelilingi ruangan, melihat rak buku yang berjejer di salah satu sisi. Jeslyn menarik satu buku pengembangan diri, dan mencoba membacanya. Jeslyn duduk di sofa kecil dekat rak, membaca dalam diam. Sesekali ia melirik Bumi yang mengetik

dengan konsentrasi penuh, wajahnya serius tetapi tenang.

Suasana ruangan itu hangat dalam keheningannya. Mereka sibuk dengan hal masing-masing, tetapi keberadaan satu sama lain membuat malam terasa lebih ringan.

Jarum jam hampir menyentuh pukul sembilan ketika akhirnya Bumi menutup laptopnya. Suara klik penutup itu seperti tanda resmi bahwa hari kerjanya berakhir. Ia berdiri, memutar bahu dan meregangkan otot-otot yang kaku setelah berjam-jam duduk.

Jeslyn yang masih duduk di sofa menutup bukunya, tersenyum kecil. “Capek banget, ya?”

Bumi hanya mengangguk singkat, senyum tipis menghiasi wajah letihnya. Ia melangkah pelan mendekati Jeslyn. Tanpa banyak kata, Jeslyn ikut berdiri dan tiba-tiba saja, Bumi meraih tubuhnya dalam sebuah pelukan.

Jeslyn terkejut, napasnya tertahan sesaat. Wajah Bumi dibenamkan ke bahunya, seperti sedang mencari tempat untuk bersandar. Hangat tubuhnya, berat napasnya, semua terasa begitu nyata. “Aku capek banget,” gumam Bumi, suaranya teredam di bahu Jeslyn. “Aku charge energi sebentar ya.”

Jeslyn tersenyum kecil, rasa kagetnya mencair. Tangannya terangkat, menepuk-nepuk punggung Bumi

dengan lembut. “Yaudah, *charge* dulu aja. Aku tungguin.”

Beberapa detik hanya ada keheningan. Bunyi kipas komputer yang masih berputar jadi latar belakang. Lalu Bumi menarik napas panjang, berdiri tegak lagi. Matanya menatap Jeslyn sekilas, ada rasa lega sekaligus malu. Ia meraih tangan Jeslyn, menggenggamnya mantap. “Yuk, kita pulang.”

Jeslyn mengangguk, membalas genggaman itu.

Mereka keluar dari ruangan, lampu sebagian kantor sudah dimatikan. Hanya tersisa Rehan yang masih duduk di meja kerjanya, menatap layar monitor. Bumi berhenti sejenak. Hubungan mereka memang masih menyisakan jarak sejak

siang tadi, tetapi Bumi memilih untuk menutup hari dengan baik.

“Rehan,” panggilnya singkat. “Aku pulang duluan, ya.”

Rehan menoleh, kaget sebentar, lalu mengangguk. “Oh, iya. Hati-hati di jalan.” Ia sempat menambahkan, menoleh ke arah Jeslyn. “Hati-hati juga ya, Lyn.”

Jeslyn tersenyum hangat. “Iya, makasih. Aku duluan, ya.”

Mereka melangkah ke tangga, turun bersama-sama. Suasana kantor sudah sepi, hanya suara langkah kaki mereka yang terdengar. Begitu keluar gedung, udara malam Bandung menyambut dengan dingin yang lembut. Jeslyn

masuk ke mobil Bumi, sementara Bumi menyalakan mesin.

Mesin mobil mulai berderu pelan, meninggalkan halaman kantor Civila yang kini gelap dan sepi. Jalanan malam Bandung basah oleh sisa hujan sore tadi, memantulkan lampu jalanan kuning temaram. Di dalam kabin, hanya suara radio yang samar, sebelum Jeslyn memecah keheningan.

“Kamu sama Rehan udah baikan, ya?” tanyanya sambil menoleh.

Bumi tetap menatap lurus ke jalan. “Ya, gitu lah. Akhirnya aku setujuin project itu.”

Jeslyn tersenyum kecil, lalu menepuk bahu Bumi dengan lembut. “Yaudah, nggak apa-apa. Kalau ini untuk kebaikan

Civila dan semua orang di dalamnya. Mudah-mudahan dari sini terbuka pintu rezeki lain yang lebih besar."

Bumi menoleh sebentar, matanya melembut. Saat Jeslyn menarik tangannya kembali, Bumi justru meraih dan menggenggamnya. Ia membawa tangan Jeslyn ke bibirnya, lalu menciumi punggung tangannya dengan penuh rasa syukur.

"Makasih banget, Lyn..." suaranya pelan tetapi dalam. "Udah hadir di hidup aku."

Jeslyn tertegun sejenak, pipinya merona. Ia tertawa kecil, mencoba meredakan detak jantungnya. "Orang pinter kayak kamu ternyata bisa gombal juga."

"Buat aku ini nggak gombal," jawab Bumi tanpa ragu. "Aku jujur aja."

Jeslyn hanya bisa tersenyum, menatap jendela mobil yang dipenuhi pantulan cahaya jalanan. Ada rasa hangat yang sulit diungkapkan, seakan dunia di luar sana menghilang, menyisakan hanya mereka berdua.

“Oh iya,” tiba-tiba Jeslyn teringat sesuatu. “Jangan lupa, kita harus pergi ke pernikahannya Risa Sabtu ini.”

Bumi menghela napas ringan, bibirnya melengkung. “Iya, nggak akan lupa lah. Bisa-bisa aku disemprot sama Raka kalau sampe absen.”

Jeslyn tertawa mendengarnya. “Raka pasti bawel banget kalo sampe nggak dateng.”

“Yaudah, nanti kabarin aja kamu mau pergi jam berapa” kata Bumi.

“Oke,” jawab Jeslyn.

Malam ini, meski lelah masih menempel, hati Bumi terasa lebih ringan. Semua karena ada Jeslyn di sisinya.

*****

Sabtu sore, rumah Mama Elora terasa lengang. Hanya suara detik jam dinding yang terdengar jelas di ruang tamu, sesekali diselingi derit angin yang melewati jendela kayu. Elora dan Om Haris sedang ada acara keluarga, jadi rumah itu sepi, tinggal Jeslyn yang sibuk di kamarnya, berdiri di depan cermin panjang.

Ia baru saja mengenakan kebaya modern hasil jahitan khusus, atasan brokat berwarna tembaga dengan potongan *off-shoulder* yang memperlihatkan bagian bahunya yang putih. Renda menyusuri bagian dada hingga pinggang, berpadu dengan rok batik cokelat-hitam bermotif klasik yang jatuh anggun dengan belahan depan. Rambutnya digerai lembut, bergelombang ringan, dan ia melengkapi penampilannya dengan sandal hak tipis berwarna senada.

Jeslyn jarang memilih gaya terbuka seperti ini. Biasanya ia lebih suka potongan sederhana dan aman. Sambil merapikan kalung tipis di lehernya, ia menarik napas dalam. Ada perasaan

asing, antara percaya diri dan gugup membayangkan Bumi akan menjemput sebentar lagi. Jeslyn sengaja menginap di rumah mamanya, karena ia dan Bumi akan pergi bersama ke pernikahan Risa. Jeslyn takut kalau ia di rumah Papa Gamma, dan papanya melihat siapa yang menjemputnya, mereka malah batal ke pernikahan Risa dan Raka.

Tidak lama kemudian, suara klakson pendek terdengar dari depan rumah. Jeslyn menoleh ke jendela, melihat mobil hitam yang sudah dikenalnya. Ia meraih tas kecil, lalu berjalan keluar.

Bumi sudah berdiri di sisi mobil, menunggu. Begitu matanya jatuh pada Jeslyn, ia mendadak terdiam sepersekian detik. Pandangannya seakan terpaku,

Jeslyn terlihat jauh lebih cantik daripada biasanya, aura anggun bercampur berani yang jarang ia tunjukkan.

“Tumben,” gumam Bumi, masih dengan ekspresi setengah kagum, setengah kaku. “Pake baju kayak gini.”

Jeslyn terkekeh, mencoba menutupi canggungnya. “Ya masa ke nikahan temen pake kaos, Pak.”

Bumi tersenyum kecil, tetapi di dalam dadanya ada rasa lain, bangga sekaligus protektif. Ia bisa membayangkan banyak pasang mata yang nanti akan memperhatikan Jeslyn, dan itu membuatnya tanpa sadar ingin terus berada di sisinya.

Mereka masuk ke mobil. Jalanan sore Bandung mulai padat, tetapi di dalam

kabin terasa hening sejenak. Jeslyn mengambil cermin kecil dari tasnya, memeriksa riasan wajahnya sekali lagi.

“Aku aneh nggak sih?” tanyanya pelan, menatap refleksinya sendiri.

Bumi melirik sekilas, lalu kembali fokus ke jalan. “Cantik.”

Satu kata singkat, tetapi penuh makna.

Jeslyn tersenyum, pipinya merona. Ia menutup cerminnya, menyandarkan tubuh ke kursi. Sementara itu, Bumi tetap diam, menahan kata-kata yang sebenarnya ingin ia ucapkan. Cantik banget. Tetapi baginya, cukup dengan satu kata—dan tatapan singkat—Jeslyn pasti sudah tahu.

*****

Gedung pernikahan Risa dan Raka malam itu dipenuhi cahaya lampu kristal yang memantul dari langit-langit tinggi. Hiasan bunga putih dan peach memenuhi meja-meja bundar, berpadu dengan dekorasi elegan berwarna emas. Musik *live band* mengalun lembut, menambah hangatnya suasana.

Risa tampak anggun dengan gaun pengantin putih, sementara Raka berdiri gagah di sisinya. Para tamu berjejer untuk mengucapkan selamat, gelas-gelas berisi mocktail berkilau di tangan para undangan.

Di tengah keramaian itu, Bumi dan Jeslyn berjalan berdampingan. Sejak masuk gedung, Bumi tidak pernah benar-benar melepaskan Jeslyn. Tangannya kadang menggenggam tangan Jeslyn erat, kadang melingkar protektif di pinggang perempuan itu. Sikapnya seolah ingin memastikan satu hal, Jeslyn ada di sisinya, dan tidak seorang pun bisa mengganggu.

Beberapa teman lama mereka memperhatikan. Ada yang saling berbisik, ada pula yang terang-terangan menatap.

“Itu… Bumi, kan? Ganteng banget,” terdengar suara lirih salah satu teman SMA mereka.

“Iya, sama Jeslyn. Wah, beneran jadi mereka, ya?”

“Cocok banget sih… kayak pasangan dari dulu gitu.”

Jeslyn menahan senyum, pura-pura tidak mendengar. Tetapi genggaman Bumi sedikit menguat, tanda ia juga menyadari lirikan dan bisikan di sekeliling mereka.

Tidak lama, ada beberapa teman lama yang langsung menghampiri Jeslyn. “Eh, Lyn. Aku sering lihat video kamu di sosmed. Beneran udah jadi Chef ya kamu, keren deh.”

Jeslyn tertawa kecil, agak canggung. “Ah, enggak lah. Masih belajar aja.”

Percakapan itu terus mengalir. Ada rasa nostalgia, bercampur kagum dari teman-teman SMA yang melihat bagaimana Jeslyn kini tumbuh begitu berbeda, lebih percaya diri dan lebih bersinar.

Hingga akhirnya, tibalah momen yang ditunggu-tunggu, lempar buket bunga. Risa berdiri di panggung dengan tawa riang, mengangkat buket mawar putih di tangannya. “Ayo, semua yang masih single, maju!” seru MC penuh semangat.

Kerumunan gadis-gadis muda langsung berkumpul. Teman-teman Jeslyn pun mendorongnya ke depan. “Ayo, Lyn, ikut! Jangan malu-malu!”

Jeslyn berusaha menolak, tetapi dorongan dan teriakan teman-temannya

membuatnya akhirnya ikut bergabung. Dari kejauhan, Bumi hanya menyilangkan tangan, menatap dengan ekspresi sulit ditebak.

“Siap, ya!” Risa berteriak, lalu memutar tubuh dan melempar buket ke udara. Buket itu melayang, terombang-ambing di atas kepala banyak tangan yang terjulur. Dan pada akhirnya, jatuh tepat di pelukan Jeslyn.

Gedung sontak riuh dengan sorak-sorai. Jeslyn menunduk, tertawa malu-malu sambil memeluk buketnya erat.

“Wah, wah, wah! Bumi harus cepet-cepet ngelamar nih!” seru salah satu teman SMA mereka.

“Waduh, ini pertanda ada yang nyusul,” tambah yang lain sambil bertepuk tangan.

Risa dan Raka yang masih di panggung pun ikut bersorak.

Jeslyn hanya bisa tertawa, wajahnya merona. Ia melirik sekilas ke arah Bumi dan mendapati tatapan yang masih sulit terbaca.

Malam itu, di tengah riuh pesta dan tawa teman-teman lama, ada sesuatu yang berubah. Seolah buket bunga itu membawa makna lain bagi hubungan Jeslyn dan Bumi.

47. Charge Energi, Burn Out

Hidup itu seimbang, malamnya nge-charge energi, siangnya habis-habisan lagi.

-J-

Delapan bulan berlalu sejak Jeslyn dan Bumi akhirnya memutuskan untuk berjalan bersama sebagai pasangan. Dalam hitungan kalender mungkin hanya beberapa ratus hari, tetapi dalam perasaan mereka, waktu itu penuh dengan warna, rutinitas baru, dan keseharian yang secara perlahan membentuk kebiasaan.

Jeslyn semakin sibuk di Ala Jeslyn. Kafenya semakin ramai, dessert mingguannya selalu menjadi bahan unggahan di media sosial, dan ia makin terbiasa dengan ritme kerja yang padat seperti, *meeting* singkat dengan Chef Alvin untuk konsep menu, lalu siang hingga sore penuh dengan produksi dan

pelayanan. Di sela kesibukannya, ia masih rutin membuat konten, rekaman video resep cepat atau sekadar potret lucu kue buatannya.

Bumi punya kebiasaan mampir setiap beberapa hari sekali, biasanya menjelang siang atau sore hari. Ia datang tidak selalu untuk membeli, kadang hanya untuk melihat sebentar dan memastikan Jeslyn makan di sela sibuknya. “Jangan lupa makan siang,” begitu ucapnya singkat sambil menaruh kotak nasi di meja kasir, lalu pergi lagi. Jeslyn pura-pura protes, tetapi dalam hati selalu tersenyum.

Sebaliknya, Jeslyn juga sering menengok Bumi di kantor Civila. Kalau ada jeda, ia akan membawakan kopi atau sekotak

dessert kecil. Rehan dan Fikri lama-lama terbiasa melihat Jeslyn masuk dengan senyum ramah. Bahkan Elfano suka menggoda, “Wah, CTO kita punya personal barista sama pastry chef pribadi, nih.” Bumi hanya menatapnya datar, tetapi genggaman tangannya ke Jeslyn di bawah meja kerja cukup menjadi jawaban.

Malam-malam mereka juga punya pola baru. Kadang Bumi menjemput Jeslyn pulang dari kafe, lalu mereka makan malam di tempat bersama. Saat *weekend,* mereka pun hampir selalu menghabiskan waktu bersama. Jeslyn senang mengikuti Bumi ke toko buku, lalu mereka duduk berlama-lama memilih bacaan. Sesekali Bumi terlihat

begitu asyik dengan buku teknis tebal, sementara Jeslyn lebih sering melirik novel atau buku resep.

Namun di balik semua itu, ada juga keseharian kecil yang persis seperti pasangan biasa. Jeslyn kadang kesal kalau Bumi telat membalas pesan karena rapat panjang. Bumi juga kadang diam-diam cemburu melihat komentar laki-laki lain di akun media sosial Jeslyn. Tetapi setiap kali ada gesekan kecil, mereka selalu menemukan cara untuk meredakannya, yaitu lewat obrolan singkat, lewat tawa, atau sekadar duduk diam berdampingan tanpa kata-kata.

Delapan bulan ini, adalah bulan-bulan yang membuat keduanya merasa hubungan mereka kokoh. Seolah tidak

ada yang bisa mengguncang hubungan keduanya, meskipun terkadang badai bisa datang kapan saja tanpa aba-aba.

****

Malam ini Ala Jeslyn sudah hampir tutup. Lampu di lantai satu sebagian besar sudah dimatikan, hanya tersisa beberapa staf yang sibuk merapikan meja dan menutup mesin kasir. Aroma manis dari oven yang baru saja dimatikan masih menggantung di udara. Sementara itu, di lantai tiga, studio pribadi Jeslyn tetap menyala terang.

Jeslyn duduk di depan layar komputer, *headphone* melingkar di lehernya. Matanya menatap tajam *timeline* video yang penuh potongan gambar dan teks animasi. Jemarinya cekatan menggeser-geser klip. Sesekali ia menghela napas, lalu memutar kursinya sebentar untuk meneguk air putih.

Ketukan pelan terdengar di pintu. Begitu pintu terbuka, Bumi muncul dengan kemeja semi-formal, masih dengan wajah lelah habis kerja. “Masih belum selesai?” tanyanya singkat.

Jeslyn menoleh, kaget sekaligus lega. “Kamu ngapain ke sini? Ini udah malam, lho?”

Bumi masuk, menutup pintu di belakangnya. “Ya nungguin kamu. Biasanya kamu yang nungguin aku kerja. Sekarang gantian.”

Jeslyn terkekeh kecil, lalu kembali menatap layar. “Aku lagi ngejar *deadline*. Ada tiga video dari brand yang harus tayang minggu ini. Kepala aku udah muter-muter kayak mixer.”

Bumi berjalan, mengamati sebentar, lalu berkata, “Kenapa nggak hire editor aja? Konten kamu udah makin banyak sekarang. Aku takut kamu kecapean.”

Jeslyn menggeleng. “Kalau untuk Ala Jeslyn, aku memang udah ada tim sosmed. Tapi untuk akun pribadiku ini, aku masih pengin pegang sendiri. Rasanya lebih personal. Aku pengin

kontrol hasil akhirnya. Kalau orang lain yang edit, takutnya nggak sesuai yang aku bayangin."

Bumi bersandar, menatapnya lama. "Tapi kalau kamu terus-terusan begini, nanti kamu yang tumbang duluan."

Jeslyn mendesah. "Ya terus gimana? Masa aku harus ngelepas semuanya? Aku masih pengin, apa ya, masih pengin kasih sentuhan aku di setiap video."

Bumi berdiri di belakang kursi Jeslyn, tangannya bertumpu di sandaran kursi. "Setidaknya *hire* editor untuk hal-hal teknis. Biar kamu tinggal kasih arahan, revisi dikit-dikit. Nggak usah semua kamu kerjain sendirian. Kamu udah punya banyak hal yang harus kamu urus, Lyn. Kafe, brand, keluargamu, aku..."

Jeslyn mendongak, menatapnya dari bawah. Senyumnya tipis. “Kamu juga masuk list pekerjaan aku, ya?”

Bumi menunduk sedikit, jaraknya makin dekat. Suaranya pelan tetapi tegas, “Enggak. Aku prioritas.”

Jeslyn terdiam sepersekian detik. Senyumnya mengembang, tetapi matanya buru-buru kembali ke layar komputer untuk menyembunyikan rona di pipinya. “Nyebelin,” gumamnya.

Bumi terkekeh singkat. Tangannya turun dari sandaran kursi, menyentuh bahu Jeslyn, lalu perlahan memijit ringan otot yang tegang. Jeslyn mendesah pelan, matanya setengah terpejam. “Hmm… enak juga,” ucapnya lirih.

“Aku serius, Lyn,” kata Bumi, masih memijit lembut bahunya. “Jangan sampai kamu terlalu keras sama diri sendiri.”

Jeslyn membuka mata, menoleh sebentar ke arahnya. “Kalau kamu ada di belakang aku kayak gini, rasanya semua kerjaan jadi nggak terlalu berat.”

Bumi tersenyum tipis. Ia menunduk, menempelkan kecupan singkat di puncak kepala Jeslyn. “Yaudah. Lanjutin kerjaan kamu. Aku di sini nemenin kamu.”

Jeslyn menahan senyum, jantungnya berdetak lebih kencang. Tangannya kembali ke mouse, tetapi kali ini dengan rasa hangat yang sulit dijelaskan. Malam itu, *deadline* masih menunggu, tetapi

kehadiran Bumi membuatnya terasa jauh lebih ringan.

*****

Jarum jam hampir menyentuh tengah malam ketika Jeslyn akhirnya menekan tombol *save*. Ia melepas *headphone*, menyandarkan tubuh ke kursi, lalu mengangkat tangan tinggi-tinggi untuk meregangkan punggungnya. "Fiuh… selesai juga," gumamnya lega.

Bumi berdiri dari sofa dan berjalan mendekat. "*Good job,*" katanya singkat.

Jeslyn ikut berdiri, langkahnya langsung mendekati Bumi. Tanpa banyak kata, ia melingkarkan tangan ke pinggang pria

itu dan menempelkan wajahnya ke dada Bumi. “Aku capek banget, aku mau *charge* energi dulu,” ucapnya pelan.

Bumi terdiam. Jantungnya berdetak kencang, Bumi merasakan sendiri saat tubuh Jeslyn melekat padanya. Tangannya spontan membalas pelukan itu, menarik Jeslyn lebih dekat. Aroma manis dari rambut Jeslyn, bercampur wangi lembut tubuhnya, membuat pikirannya berputar.

Beberapa detik mereka hanya diam, saling merasakan hangat satu sama lain. Sampai akhirnya Bumi menunduk sedikit, menatap wajah Jeslyn dari jarak yang nyaris tiada. Sorot mata itu terlalu dekat untuk diabaikan. “Lyn…” panggil

Bumi rendah, hampir hanya berupa bisikan.

Jeslyn mendongak perlahan, matanya bertemu dengan tatapan Bumi.

Dan saat itu juga, Bumi tak bisa lagi menahan dirinya. Ia menunduk, bibirnya menemukan bibir Jeslyn. Awalnya lembut, penuh kerinduan yang sudah lama tertahan. Tetapi kemudian lebih dalam, seolah semua lelah yang mereka simpan seharian larut dalam kehangatan itu.

Tangan Jeslyn naik ke bahu Bumi, sementara tangan Bumi menahan pinggang Jeslyn erat. Nafas mereka saling bertukar, hangat dan bergetar. Dunia di luar studio seakan lenyap, hanya ada mereka berdua, tenggelam

dalam keintiman yang sederhana tetapi begitu dalam.

Ketika akhirnya mereka melepaskan diri, dahi mereka masih saling menempel. Jeslyn tersenyum kecil, pipinya memerah. “Ternyata, nge-*charge* energi paling manjur itu kayak gini.”

Bumi tertawa pendek, jemarinya mengusap pipi Jeslyn. “Kalau gitu, aku nggak keberatan kamu capek tiap hari.” Jeslyn mendengus, memukul dada Bumi pelan, tetapi senyum di wajahnya tidak bisa hilang.

Jeslyn masih menyandarkan dahinya ke dada Bumi, mendengarkan detak jantungnya yang cepat. Bumi sendiri seolah tak ingin melepaskan, tangannya masih melingkari pinggang Jeslyn,

seperti ingin memastikan gadis itu benar-benar ada di pelukannya.

“Udah malam banget,” bisik Bumi akhirnya. “Kita pulang, yuk.”

Jeslyn mengangguk pelan, tetapi tidak langsung melepas pelukannya. Baru setelah beberapa detik, ia mundur satu langkah, menatap Bumi dengan senyum yang masih mengembang di wajahnya. “Tapi kamu yang bawain tasku, ya. Aku udah nggak punya tenaga.”

“Oke,” jawab Bumi singkat. Ia meraih tas Jeslyn di atas meja, lalu menentengnya tanpa banyak komentar.

Mereka berjalan beriringan keluar studio. Lampu-lampu di lantai tiga sudah diredupkan, hanya menyisakan cahaya temaram dari tangga darurat. Suasana

sepi membuat langkah mereka terdengar jelas. Bumi otomatis meraih tangan Jeslyn, menggenggamnya erat saat menuruni tangga.

Begitu sampai di lantai satu, *rolling door* sudah tertutup rapat, dan mereka keluar dari pintu kecil yang ada di dekat dapur. Bumi lebih dulu melangkah keluar, lalu menoleh untuk memastikan Jeslyn mengikutinya.

Saat mereka berjalan menuju mobil yang terparkir di depan, Jeslyn berhenti sebentar, menengadah menatap langit malam yang penuh bintang samar. "Rasanya beda ya, pulang setelah kerja ditemenin kamu. Lebih ringan."

Bumi menatapnya, lalu mendekat. Tangannya mengusap kepala Jeslyn

sebentar, lalu menunduk memberi kecupan singkat di keningnya. “Yaudah, mulai sekarang biar aku yang nemenin kamu pulang tiap kali lembur.”

Jeslyn tertawa kecil. “Kamu nggak takut kecapean sendiri?”

“Kamu kan prioritasku,” jawab Bumi mantap.

Jeslyn menunduk, senyumnya merekah, lalu menggandeng tangan Bumi erat-erat sebelum masuk ke mobil.

****

Pagi ini pengawai Civila masuk kerja seperti biasanya. Dari luar, ruko tiga lantai itu tetap terlihat sibuk, beberapa motor karyawan terparkir rapat. Tetapi

kalau diperhatikan lebih dekat, ada sesuatu yang berbeda, udara yang menggantung seperti membawa kecemasan.

Di pantry, dua staf admin duduk berhadapan. Cangkir kopi mereka sudah dingin, tetapi percakapan tetap berlanjut dengan suara pelan, seolah takut ada yang mendengar. “Eh, gaji bulan ini udah masuk belum?” bisik salah satu sambil menunduk.

“Belum,” jawab rekannya cepat. “Katanya pending. Soalnya dana dari proyek pemerintah itu belum cair.”

“Lagi? Bukannya bulan lalu juga udah molor seminggu?”

“Iya, tapi kali ini lebih lama kayaknya.”

Mereka saling bertukar pandang. Mata mereka masing-masing memancarkan kekhawatiran yang tak bisa disembunyikan. Seorang admin lain masuk, pura-pura sibuk mengambil air, tetapi telinganya jelas ikut mendengar. Bisik-bisik itu menyebar pelan, membuat suasana makin tidak tenang.

Di ruang kerja utama, Fikri yang duduk di depan komputer melirik ke arah *pantry*. Ia menangkap potongan percakapan itu, lalu menghela napas berat. Ia menoleh ke sebelah, ke arah Elfano yang sedang sibuk membuka plastik berisi kopi dan roti.

“Fan,” panggil Fikri dengan suara rendah.

“Hm?”

“Kamu yakin gaji kita aman? Aku mulai khawatir juga, sumpah.”

Elfano berhenti sebentar, lalu menaruh gelasnya di meja. “Yaelah, Fik. Panikan amat sih. Tenang aja, katanya duitnya pasti turun. Namanya juga proyek pemerintah, lama cairnya udah biasa.”

Fikri mengernyit. “Tapi kan kita nggak bisa ngandelin ‘katanya’. Kalau pending terus, kita semua yang kena. Kamu nggak denger tadi admin pada bisik-bisik? Udah mulai nggak tenang mereka.”

Elfano mencoba tersenyum, meski senyum itu tidak sepenuhnya menenangkan. “Aku juga tau. Aku juga mikirin. Tapi kalau kita ikut panik, anak-anak makin buyar. Mending kita keliatan

santai aja, biar suasananya nggak makin keruh.”

“Jadi kamu sendiri yakin nggak?” Fikri menatapnya lurus.

Elfano mengaduk kopi yang sudah dingin, menghindari tatapan temannya. Dalam hati ia sama gelisahnya, tetapi wajahnya tetap ia jaga. “Yakin… setengah,” jawabnya akhirnya, setengah bercanda.

Fikri mendengus pendek, lalu kembali menatap layar. Tetapi resah itu sudah terlanjur menempel, seperti kabut tipis yang sulit diusir.

Adelia yang sedang merapikan *blueprint* di mejanya melirik ke arah mereka. Ia tidak ikut dalam percakapan, tetapi jelas mendengar.

Tangannya bergerak pelan, membereskan kertas satu per satu, namun matanya sesekali melirik ke arah ruang kaca di ujung, ruang kerja Bumi.

Pintu ruang itu tertutup rapat, tetapi bayangan Bumi terlihat samar dari balik kaca buram—duduk, menatap layar, wajahnya serius. Seakan tak terganggu oleh semua bisik-bisik di luar.

****

Siang harinya, ketika sebagian besar karyawan sedang makan siang di pantry atau di meja masing-masing, suasana mendadak berubah. Jordi, *programmer* baru yang baru tiga

bulan bergabung, berjalan cepat menuju meja Adelia. Wajahnya terlihat tegang, dan suaranya cukup lantang hingga membuat beberapa orang otomatis menoleh.

“Teh, saya mau tanya,” ujarnya tanpa basa-basi. “Ini gaji kok masih kepending, ya? Bulan kemarin juga udah telat. Emang dibayar sih, tapi nggak sesuai perjanjian. Bonus lembur nggak masuk. Maksudnya gimana, Teh?”

Adelia meletakkan sendok dari kotak bekalnya, menatap Jordi dengan tenang meski jelas banyak pasang mata memperhatikan. “Jordi, aku paham kok kamu resah. Ada keterlambatan pencairan dari klien, jadi belum bisa langsung cair ke kita. Tapi semua tetap

akan dibayar penuh. Kamu nggak usah khawatir—”

“Tapi kenapa harus gini terus, Teh?” potong Jordi cepat, nadanya makin meninggi. “Kita lembur terus, kerjaan numpuk, tapi gaji malah telat. Katanya Civila lagi dapat project gede, tapi kok yang kerja malah dirugiin? Saya baru tiga bulan di sini, tapi udah kayak gini. Kalau perusahaan nggak kompeten, bilang aja dari awal!”

Riuh kecil langsung terdengar di meja-meja lain. Beberapa karyawan saling pandang, ada yang mencoba menenangkan, tetapi ada juga yang mengangguk diam-diam, seolah setuju dengan kata-kata Jordi.

Adelia berdiri, mencoba mengambil alih. “Jordi, tolong jangan pakai nada tinggi begini. Aku ngerti kamu kecewa, tapi masalah kayak gini nggak bisa langsung selesai dengan marah-marah di ruangan. Kita bisa bahas baik-baik di rapat—”

Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, pintu ruang kaca terbuka. Bumi keluar dengan langkah mantap, ekspresi serius. “Ada apa ini?” suaranya datar, tetapi cukup keras untuk membuat ruangan hening.

Jordi menoleh, wajahnya masih merah. “Pak, saya cuma nanya gaji. Udah dua bulan nggak sesuai perjanjian. Lembur jalan terus, tapi bayaran telat. Kalau

perusahaan bener-bener profesional, nggak seharusnya begini."

Bumi berdiri tegak di hadapannya. Tatapannya tajam, nada suaranya tak berubah. "Kalau ada keluhan, ngomong baik-baik. Jangan ribut di ruang kerja. Semua orang di sini juga capek, bukan cuma kamu. Dan kalau kamu rasa perusahaan ini nggak kompeten..." ia berhenti sejenak, menatap Jordi lurus, "...silakan keluar. nggak ada yang nahan kamu."

Suasana makin tegang. Jordi membuka mulut, tetapi tak jadi bicara. Beberapa karyawan menunduk, pura-pura sibuk dengan piring atau laptopnya.

Adelia cepat-cepat menengahi. "Sudah, sudah. Jordi, duduk dulu. Bumi, mungkin

lebih baik kita bahas ini nanti di ruang *meeting*."

Bumi menghela napas, lalu menatap semua karyawan. "Baik. Sore ini kita adakan rapat *founder*. Semua orang akan dapat penjelasan. Saya nggak mau ada bisik-bisik lagi. Jelas?"

Orang-orang mengangguk pelan, meski ekspresi mereka masih tegang. Jordi kembali ke mejanya dengan wajah kesal. Kursinya ia tarik agak keras hingga berbunyi nyaring, membuat beberapa orang refleks melirik. Ia menyalakan layar laptopnya, tetapi bukannya bekerja, ia malah membungkuk mendekat ke salah satu rekan di sebelahnya, seorang programmer senior bernama Indra.

“Lihat sendiri kan, tadi?” bisiknya. “Aku cuma nanya wajar soal gaji, malah disuruh keluar kalau nggak suka. Emangnya gitu cara pemimpin?”

Indra mendesah pelan, matanya tetap ke layar. “Udahlah, jangan keras-keras ngomongnya. Kuping semua orang lagi pada tajem sekarang.”

“Tapi kan bener, Kak,” bisik Jordi lagi, suaranya penuh emosi. “Kita kerja banting tulang, lembur, gaji telat. Terus dibilang keluar aja kalau nggak suka. Itu namanya bukan solusi. Perusahaan mentalnya kayak gini, gimana kita bisa betah?”

Beberapa karyawan di dekat mereka ikut menoleh. Ada yang cepat-cepat menunduk lagi, tetapi ada juga yang

mengangguk tipis, seakan diam-diam setuju dengan kata-kata Jordi.

Dari mejanya, Fikri yang memperhatikan suasana hanya bisa menghela napas. Ia tahu, sekali api kecil ini nyala, susah padam kalau tidak segera ditangani. Elfano yang baru kembali dari pantry menepuk bahu Fikri, lalu berbisik, “Udah mulai rame ya?”

Fikri menoleh singkat. “Iya. Dan kalau dibiarkan, bisa meledak nanti.”

Elfano menatap ke arah Jordi dan beberapa staf lain yang sudah terlihat gelisah, lalu mengangguk pelan. “Yaudah, tunggu hasil rapat aja.”

Ruangan kembali sunyi, hanya suara ketikan keyboard yang terdengar. Tetapi di balik keheningan itu, keresahan sudah menyebar, berbisik dari satu meja ke meja lain. Semua orang tahu, rapat sore nanti akan jadi penentu, apakah Civila bisa tetap berdiri kokoh, atau mulai goyah dari dalam.

****

Sore harinya, ruang *meeting* Civila di lantai dua dipenuhi suasana tegang. Meja panjang dipenuhi botol air mineral dan beberapa map laporan. Adelia sudah duduk lebih dulu, menyiapkan catatan. Elfano masuk dengan wajah masih mencoba santai, tetapi sorot

matanya tidak bisa menyembunyikan rasa was-was. Rehan datang terakhir, membawa laptop, langkahnya cepat seakan ingin menuntaskan semuanya segera.

Bumi duduk di ujung meja. Ia menatap satu per satu rekannya sebelum akhirnya membuka suara.

“Jadi,” katanya datar, “aku pengin denger penjelasan. Gimana kondisi kita sekarang? Kenapa pembayaran dari klien masih belum turun?”

Rehan langsung mengetik cepat di laptopnya, lalu menoleh. “Aku udah cek lagi siang tadi. Dokumen kita udah masuk, tinggal tunggu proses administrasi. Dari kementerian bilangnya dua minggu lagi cair.”

“Dua minggu lagi?” Bumi mengulang, nadanya meninggi sedikit. “Itu lebih parah dari bulan lalu, Han.”

Elfano menyela cepat, mencoba mencairkan suasana. “Ya namanya birokrasi, Bum. Kamu tau sendiri gimana ribetnya urusan pemerintah. Kita nggak bisa maksa.”

Bumi menatapnya sebentar, lalu kembali ke Rehan. “Kita udah keluar duit banyak buat project ini. Gaji karyawan telat, lembur nggak kebayar. Apa kamu pikir mereka bisa terus bertahan dengan janji ‘dua minggu lagi’?”

Rehan mendesah, menutup laptopnya. “Aku ngerti mereka resah. Tapi kita nggak bisa apa-apa kalau klien lambat

bayar. Ini konsekuensi kerja sama dengan pemerintah."

"Justru itu masalahnya." Nada Bumi semakin keras. "Aku udah bilang dari awal, aku ragu ambil project ini. Tapi aku ngalah, aku ikut keputusan tim. Dan sekarang lihat hasilnya—*cashflow* kita berantakan."

Adelia angkat bicara, suaranya lebih lembut. "Bumi, aku ngerti kekesalan kamu. Tapi kita nggak bisa cuma nyalahin Rehan. Semua setuju ambil project ini karena kita butuh *exposure* dan dana besar."

Bumi menatap Adelia, ekspresinya tetap dingin. "*Exposure* nggak bisa bayar gaji, Del."

Ruangan hening sesaat. Elfano bersandar ke kursi, menautkan jemari. “Jadi, apa solusi kita sekarang? Kita nggak bisa terus nyalahin keadaan. Karyawan udah resah, Jordi tadi hampir bikin demo kecil. Kalau kita nggak ambil langkah, ini bisa jadi bom waktu.”

Rehan mengangguk. “Gini aja, untuk sementara, kita bisa talangi gaji dari kas internal. Aku udah hitung, masih ada dana cadangan. Nanti setelah cair, kita ganti.”

Bumi mengetuk meja dengan jarinya, menahan emosi. “Itu artinya kita bakar dana kita lagi. Padahal harusnya project ini yang nutup semua. Aku nggak mau Civila jadi perusahaan yang cuma hidup dari janji klien.”

Adelia menatap Bumi dalam-dalam. “Tapi kita nggak punya pilihan lain, kan?”

Bumi menghela napas panjang, menatap semua yang ada di ruangan. “Baik. Kalau gitu, sore ini kita umumkan ke karyawan. Gaji akan dibayar, meski dana belum turun. Tapi aku mau kejelasan, kapan uang itu benar-benar cair.”

Rehan menunduk sebentar, lalu mengangguk. “Aku akan *follow up* langsung ke kementerian. Besok aku coba temui orang dalam lagi.”

Setelah keputusan itu keluar, ruangan kembali senyap. Hanya terdengar suara AC dan ketukan jari Rehan di meja. Adelia mencatat sesuatu di bukunya, sementara Elfano menghela napas panjang, seperti berusaha mencairkan

suasana yang makin berat. “Yaudah,” kata Elfano pelan, mencoba tersenyum. “Kalau gitu sore ini kita umumkan aja ke karyawan. Biar mereka nggak resah lagi.”

Bumi mengangguk singkat, tetapi ekspresinya tetap keras. “Iya. Tapi kita nggak bisa begini terus. Kalau tiap bulan harus nalangin, kita habis sebelum project ini beres.”

Rehan buka suara lagi. “Bumi, aku ngerti kamu kesal. Tapi kita nggak punya pilihan lain. Kamu tau sendiri, deal sama pemerintah itu prosesnya panjang. Aku udah coba ngejar, bahkan nemuin orang dalam. Mereka juga nggak bisa jamin lebih cepat. Kita harus sabar.”

“Masalahnya bukan sabar atau enggak,” balas Bumi cepat. “Masalahnya kita taruh reputasi kita di sini. Karyawan udah resah, bahkan ada yang nyaris bikin keributan tadi. Kalau sekali ini lewat, mereka masih bisa maklum. Nah, kalau berulang, mereka bakal kehilangan kepercayaan. Dan kalau kepercayaan hilang, apa yang kita punya?”

Adelia mengangkat wajahnya, menatap Bumi. “Tapi kalau kita mundur dari project ini, kita malah rugi besar. Semua kerjaan yang udah jalan bakal sia-sia. Kita bisa kehilangan klien besar kita.”

Bumi menatapnya balik, matanya tajam. “Aku nggak bilang mundur, Del. Aku cuma bilang, kita harus punya pegangan

jelas. Kita nggak bisa terus kerja kayak kuda sementara duit nggak jelas."

Elfano mengetuk meja, mencoba menengahi. "Ya intinya, kita semua sepakat ya, gaji ditransfer dulu dari kas internal. Rehan *follow up* ke kementerian, cari cara biar pencairan lebih cepat. Kita harus tunjukin kalau kita masih solid. Kalau karyawan lihat kita saling nyalahin, mereka makin kacau."

Bumi akhirnya bersandar di kursinya, menghela napas panjang. "Baiklah. Untuk sekarang, aku ikut keputusan ini. Tapi aku kasih warning, kalau bulan depan masih sama, aku nggak akan diem lagi."

Rehan mendongak, matanya bertemu dengan Bumi. Sekilas ada kilatan emosi, tetapi ia memilih diam.

Adelia menutup bukunya. “Oke, kalau gitu aku yang bakal umumkan ke karyawan. Aku rasa mereka lebih bisa nerima kalau aku yang ngomong.”

Elfano mengangguk cepat. “Setuju. Kamu yang paling bisa nenangin mereka, Del.”

Rapat ditutup begitu saja. Tidak ada jabat tangan, tidak ada senyum lega. Hanya rasa berat yang menggantung di udara, seperti awan gelap yang belum menurunkan hujan.

Bumi bangkit lebih dulu, keluar ruangan dengan wajah muram. Adelia menatap punggungnya sesaat sebelum ikut merapikan barang-barangnya. Elfano dan Rehan tertinggal di ruang *meeting*, saling bertukar pandang dengan raut yang sama, tegang dan juga letih.

48 ; Ruang yang Kian Sesak

Kadang, diamnya satu orang bisa lebih bising daripada seribu keluhan.

Beberapa hari terakhir, frekuensi pertemuan Jeslyn dan Bumi jauh berkurang. Kalau biasanya mereka masih sempat sarapan bareng atau mampir sekadar ngobrol lima belas menit, kali ini jadwal mereka benar-benar tidak ketemu. Jeslyn sibuk dengan pesanan kafe dan beberapa konten brand,

sementara Bumi hampir selalu pulang larut karena Civila sedang bergejolak.

Malam ini, setelah selesai mengedit video, Jeslyn merebahkan tubuh di kasurnya. Lampu kamar sudah diredupkan, hanya cahaya layar ponsel yang menyinari wajahnya. Ia menunggu panggilan tersambung, jari-jarinya mengetuk pelan sprei seakan ikut menghitung detik. Akhirnya, wajah Bumi muncul di layar. Rambutnya agak berantakan, kemejanya masih terpakai, dan mata yang biasanya tajam kini terlihat sayu.

“Kamu masih di kantor?” tanya Jeslyn, berusaha terdengar ringan.

Bumi mengangguk, duduk bersandar di kursinya. “Iya. Baru kelar rapat lagi. Capek banget.”

“Kelihatan,” gumam Jeslyn, memperhatikan lingkar hitam di bawah mata pria itu. “Kayak belum tidur dua hari.”

Bumi tersenyum tipis. “Rasanya sih gitu.” Ia mengusap wajah dengan kedua tangan.

Jeslyn menahan diri untuk tidak langsung bertanya detail. Ia tahu Bumi bukan tipe yang mudah curhat. “Kamu makan nggak hari ini?”

“Seadanya.”

“Bumi…” Jeslyn menghela napas. “Aku bisa lihat ada sesuatu yang kamu

simpan. Kamu beda. Ngomong aja sama aku, kenapa sih?"

Bumi menggeleng pelan, matanya menutup sebentar. "Bukan aku nggak mau cerita. Aku cuma, belum sanggup. Aku takut kalau aku cerita, malah bikin kamu tambah khawatir. Padahal kamu juga sibuk."

Jeslyn menatap layar ponselnya lama, seolah ingin menembus jarak itu. "Aku lebih khawatir kalau kamu nutupin semuanya sendirian."

Hening sesaat. Bumi akhirnya membuka mata, menatap Jeslyn dari layar kecil itu. Ada kelelahan yang tidak bisa ia sembunyikan. "Nanti ya. Kalau aku udah tenang, aku cerita. Sekarang aku cuma pengen lihat dan denger suara kamu."

Jeslyn tersenyum tipis. Perbincangan mereka terus berlanjut, tentang hal-hal sepele, tentang kafe, tentang makanan yang ingin dimasak. Tetapi di balik setiap tawa kecil, Jeslyn bisa merasakan ada sesuatu yang berat di balik sorot mata Bumi. Sesuatu yang belum diucapkan, tetapi perlahan menarik jarak di antara mereka.

*****

Pagi hari ini, dapur rumah Papa Gamma sudah penuh dengan aroma bawang putih tumis dan wangi kaldu ayam. Walau hari ini seharusnya libur, Jeslyn bangun lebih pagi. Semalam, Bumi sempat bilang bahwa hari ini ia tidak ke

kantor—katanya mau istirahat seharian di rumah. Itu cukup menjadi alasan bagi Jeslyn untuk menyiapkan makanan bagi kekasihnya itu.

Rambut Jeslyn diikat asal dengan karet tipis, apron bergambar kue tart menutupi pakaiannya, sementara tangannya sibuk mengaduk sup yang mengepulkan uap.

Tidak lama kemudian, suara langkah terdengar dari arah pintu dapur. “Duh, pagi-pagi udah sibuk aja di dapur,” suara ceria itu membuat Jeslyn menoleh. Tante Kara muncul dengan piyama santai dan senyum khasnya. “Ngapain sih, Lyn?”

Jeslyn terkekeh, lalu kembali menengok ke supnya. “Ya masaklah, Tante. Bikin makanan.”

“Makanan buat siapa nih? Baunya enak banget,” goda Kara sambil menghampiri, mengintip isi panci. “Tante nggak dibikinin, ya?”

Jeslyn pura-pura manyun. “Ih, Tante cerewet banget sih. Ini bikinnya banyak, jadi Tante sama semua orang di rumah ini pasti kebagian.”

Kara tertawa. “Pinter,” katanya, lalu ia menarik kursi dan duduk di meja makan, dagunya ditopang tangan. “Eh, bentar lagi kamu ulang tahun, ya. Mau request kado apa nih sama Tante?”

Jeslyn menoleh sebentar, matanya berkilat nakal. “Boleh nggak minta adik satu lagi?”

Kara spontan memutar bola mata. “Hah?!”

“Aku serius, lho. Aku pengin punya adik lagi. Rizo aja lucu banget. Pasti kalau punya adik satu lagi lebih lucu.” Jeslyn tersenyum sambil menuang sup ke mangkuk, nada suaranya terdengar ringan, tetapi jelas-jelas bercanda setengah serius.

Kara cemberut, tangannya bersedekap. “Aduh, umur Tante kan udah nggak muda lagi, Lyn. Kamu ini ada-ada aja.”

Jeslyn tergelak. “Ya, aku becanda, Tante.”

Kara geleng-geleng kepala, lalu membalas dengan nada sengaja dibuat serius. “Kenapa nggak kamu aja yang nikah, terus punya anak sendiri? Pasti lebih lucu lagi.”

Jeslyn langsung memanyunkan bibir, tetapi tetap tersenyum. “Tante ada-ada aja.”

“Ya bener, kan? Kamu sama Bumi gimana sih? Kapan mau bawa dia ke sini, kenalin ke papa kamu? Masa mau ngumpet-ngumpet terus?”

Pertanyaan itu membuat Jeslyn terdiam sejenak. Sendok di tangannya berhenti bergerak. “Lihat nanti deh,” jawabnya.

Kara mencondongkan tubuh ke depan, menatap Jeslyn lekat-lekat. “Lyn, kamu tuh terlalu takut, tahu nggak? Papa kamu itu nggak semenakutkan yang kamu bayangin. Apalagi Bumi kan bukan cowok sembarangan. Dia anak pintar, punya kerjaan, cerdas. Nggak mungkinlah papa kamu nggak terima.”

Jeslyn menatap sup di hadapannya, bibirnya mengerucut tipis. Ia tidak langsung menjawab. Dalam hati, ada perasaan cemas yang entah kenapa belum bisa ia tenangkan.

****

Sekitar hampir tengah hari, Jeslyn memarkir mobilnya di depan rumah peninggalan Eyang Sriati. Rumah itu berdiri tenang dengan pagar besi bercat hitam, dikelilingi pepohonan rindang yang meneduhkan halaman. Jeslyn sengaja tidak memberi kabar. Ia membuka pagar yang ternyata tidak terkunci, lalu mengetuk pintu kayu dihadapannya.

Tidak lama kemudian, suara langkah terdengar dari dalam. Pintu terbuka, dan Bumi muncul dengan wajah kusut. Rambutnya acak-acakan, matanya masih setengah tertutup, jelas sekali kalau ia baru bangun tidur.

“Lho, Jeslyn?” suaranya serak, kaget sekaligus bingung. “Kok ke sini nggak bilang-bilang?”

Jeslyn tersenyum, mengangkat tas kain yang penuh bawaan. “*Surprise*. Aku bawain kamu sarapan… atau mungkin makan siang. Kamu pasti belum makan, kan?”

Bumi mengucek matanya, masih setengah sadar. “Astaga, ayo masuk,” ajak Bumi. Setelah mereka di dalam rumah, Bumi berkata lagi. “Lyn, tunggu

bentar ya, aku bersih-bersih dulu." Ia menguap kecil. "Kamu duduk aja dulu."

"Yaudah, sana mandi. Aku yang siapin makanannya," kata Jeslyn sambil melangkah masuk.

Bumi hanya mengangguk sebelum berjalan ke kamar mandi di lantai atas.

Jeslyn langsung menuju dapur yang sederhana tetapi terawat. Ia mengeluarkan isi tasnya satu per satu, sop ayam bening dengan wortel dan kentang yang masih mengepulkan uap dalam termos stainless, tahu goreng renyah, tumis buncis dengan irisan jagung muda, dan tentu saja nasi hangat dalam wadah besar, karena ia yakin Bumi belum sempat masak.

Jeslyn mulai menata mangkuk, menuangkan sop, dan menaburkan bawang goreng di atasnya. Aroma harum segera memenuhi dapur. Sesekali ia melirik ke arah tangga, menunggu Bumi muncul.

Beberapa menit kemudian, suara langkah terdengar menuruni tangga. Bumi muncul lagi dengan kaos putih bersih dan celana santai, rambutnya masih agak basah. Wajahnya jauh lebih segar, dan samar-samar wangi sabun serta shampo terbawa ke udara.

Jeslyn tersenyum kecil melihatnya. “Tuh, kan. Baru mandi langsung kayak orang baru.”

Bumi terkekeh pelan, berjalan mendekat. “Wow harum banget, jadi laper.”

“Ya udah yuk kita makan.”

Mereka makan dalam diam, sendok bertemu mangkuk sesekali. Tidak ada yang membuka suara, padahal biasanya mereka makan sambil bercerita. Jeslyn sempat mencuri pandang berkali-kali, bibirnya ingin memulai percakapan, tetapi ia menahan diri. Baru setelah meja dibereskan dan mereka duduk di sofa ruang tengah, Jeslyn angkat suara. “Bum, kamu kenapa sih?” Jeslyn memeluk bantal kecil, menatapnya.

Bumi melirik singkat. “Kenapa apanya?”

“Ya dari tadi diem banget. Masakanku nggak enak, ya?”

Bumi senyum tipis, geleng. “Makanannya enak banget malah. Aku aja yang lagi nggak mood ngomong.”

Jeslyn menyipitkan mata. “Nggak mood ngomong atau lagi pusing mikirin sesuatu?”

Bumi nyandar, kepala miring ke belakang, nutup mata. “Civila lagi berantakan, Lyn.”

Jeslyn langsung menggeser duduknya lebih dekat. “Berantakan gimana?”

“Pembayaran telat lagi. Gaji anak-anak sempet ketunda. Vendor nagih, klien janji-janji. Aku rasanya, udah nggak bisa mikir jernih.”

Jeslyn mendesah, lalu melipat kakinya naik ke sofa. “Pantesan akhir-akhir ini kayak ngilang gitu. Aku *chat* juga jawabnya pendek-pendek. Aku kira kamu marah sama aku.”

Bumi langsung menoleh. “Marah kenapa? Nggak ada hubungannya sama kamu.”

“Ya mana aku tahu. Kamu kan nggak pernah cerita. Kalau lagi diem gini, aku jadi nebak-nebak sendiri. Dan itu bikin aku makin kepikiran.”

Bumi tertawa kecil, tetapi nadanya lelah. “Aku cuma nggak mau nambahin beban kamu. Kamu juga sibuk, Lyn.”

Jeslyn manyun, lalu menyikut pelan lengannya. “Bum, kamu tuh kalau diem, aku malah stress sendiri. Justru mending ngomong. Aku kan pasangan kamu, bukan orang luar.”

Bumi menatapnya sebentar, lalu ngusap wajah. “Aku ngerasa nggak becus, Lyn. Semua keputusan kayaknya salah.

Rasanya aku ini nggak pantes mimpin perusahaan."

Jeslyn menghela napas, lalu bersandar lebih dekat. "Hei, denger ya. Namanya juga usaha, pasti ada jatuh bangunnya. Nggak ada yang langsung mulus. Kamu nggak sendiri. Ada tim kamu, ada aku juga."

"Tapi tetep aja, rasanya berat banget."

Jeslyn tersenyum tipis, tangannya nepuk bahu Bumi. "Kalau berat, ya dibagi. Jangan dipikul sendirian."

Bumi diam sebentar, lalu tiba-tiba berkata pelan, "Kadang aku takut, Lyn. Takut gagal, takut semua orang ninggalin aku. Takut... kamu juga mikir aku nggak cukup."

Jeslyn kaget, mendengar pernyataan itu. “Bumi, kamu ngomong apa sih? Nggak cukup gimana maksudnya?”

Bumi mengangkat bahu, senyum kecut. “Ya gitu. Kamu punya segalanya. Keluarga kamu oke, karier kamu jalan, hidup kamu keliatan lebih gampang. Aku? Lagi jungkir balik sama *startup* yang belum jelas.”

Jeslyn mendengus, lalu mencubit lengan Bumi.

“Sakit, Lyn,” keluh Bumi, kaget.

“Biar kapok ngomong aneh-aneh,” jawab Jeslyn cepat. “Aku nggak pernah bandingin kamu sama siapa pun. Yang aku butuh itu kamu, bukan perusahaan kamu. Ngerti nggak?”

Bumi akhirnya tertawa pendek, “Kamu kalau marah gini malah lucu.”

“Bukan lucu, serius ini!” Jeslyn masih manyun. “Aku nggak suka kalau kamu mikir kamu ‘nggak cukup’. Buat aku, kamu udah lebih dari cukup.”

Keheningan singkat jatuh, tetapi kali ini lebih hangat. Bumi menatap Jeslyn lama, matanya melembut. “Makasih ya Lyn.”

Jeslyn mencondongkan badan, kepalanya bersandar ke bahu Bumi. “Udah, jangan kebanyakan mikir. Pokoknya hari ini kamu istirahat penuh.”

Bumi mengangguk, kepalanya ikut menempel ke kepala Jeslyn. “Kalau ada kamu, rasanya memang agak ringan.”

*****

Pagi hari ini, kantor Civila tampak sama dari luar, deretan motor staf sudah memenuhi parkiran, dan bunyi mesin kopi dari lantai bawah masih rutin terdengar. Tetapi begitu masuk ke dalam, suasananya berbeda.

Biasanya, lantai kerja utama selalu riuh oleh suara ketikan, tawa singkat, atau celetukan santai antar-tim. Jordi yang masih baru sering menjadi bahan godaan, Fikri sering lempar jokes receh sambil memuter kursinya, dan Adelia kadang harus jadi “polisi” yang menenangkan. Semua itu membuat Civila terasa hidup.

Namun sudah beberapa waktu ini, aura itu hilang. Orang-orang lebih banyak diam di balik layar masing-masing. Suara ketikan tetap terdengar, tetapi lebih berat, seperti orang kerja hanya untuk memenuhi jam, bukan karena semangat. Sesekali ada yang berdiri ke pantry, mengambil air atau kopi instan, lalu cepat-cepat kembali.

Di pojok, seorang desainer grafis bernama Rani menatap layar dengan dahi berkerut. Ia sedang mengatur *layout*aplikasi, tetapi sesekali berpindah ke tab lain, lowongan kerja di LinkedIn terbuka lebar, walau jari-jarinya gemetar tiap kali meng-klik *"Easy Apply."*

Dua meja dari situ, Jordi dengan santai membuka situs job portal lokal. Ia

bahkan tidak menutupnya ketika ada yang lewat, seolah sudah tidak peduli kalau ketahuan. Beberapa orang hanya melirik sebentar lalu menunduk lagi, pura-pura tidak melihat.

Pantry yang biasanya ramai dengan obrolan, kini nyaris sepi. Hanya terdengar suara dispenser ketika Wina, staf admin, mengisi botol minum. Ia berusaha tersenyum pada rekannya, tetapi senyum itu kaku. “Kamu udah denger, belum? Katanya gaji bulan depan juga bisa telat lagi.”

Seorang programmer senior menjawab lirih, “Masa sih? Katanya kemarin udah ada solusi.”

“Solusi apaan? Yang bulan lalu aja baru cair minggu kemarin,” sahut yang lain dari kursi dekat jendela.

Obrolan itu tidak berlangsung lama. Begitu mendengar langkah mendekat, mereka semua diam, seolah tidak pernah ada percakapan barusan.

Di sisi lain ruangan, Elfano mencoba menyalakan musik lewat speaker kecil. Lagu pop upbeat diputar, biasanya berhasil mencairkan suasana. Tetapi kali ini, hampir tidak ada yang bereaksi. Hanya ada satu dua yang mengetuk-ngetuk meja mengikuti irama, lalu kembali menatap layar masing-masing.

“Wah, kok sepi banget sih. Pada kerja apa pada mikirin cicilan, nih?” celetuk Elfano dengan tawa setengah

dipaksakan. Tidak ada yang menjawab, hanya senyum tipis yang cepat hilang.

Dari mejanya, Adelia menghela napas. Ia tahu persis situasi ini jauh berbeda dari tiga bulan lalu. Dulu, Civila meski penuh tekanan tetap hangat, penuh tawa. Sekarang, kehangatan itu seperti digantikan kabut tipis kecemasan yang makin hari makin tebal.

*****

Menjelang siang, pantry mulai terisi lagi. Beberapa karyawan datang bergantian untuk mengisi air minum atau sekadar menghela napas sebentar dari layar laptop. Jordi berdiri di dekat dispenser,

mengaduk kopi sachet dengan sendok plastik. Ia menoleh ke dua temannya yang baru saja masuk. “Eh, kalian ngerasa aneh nggak sih? Gaji bulan kemarin kan udah telat seminggu. Sekarang katanya bulan depan juga bisa telat lagi.”

Salah satu dari mereka, Rani si desainer grafis, hanya menunduk. “Aku sih denger begitu, tapi katanya kan udah ada solusi. Ada dana cadangan yang dipakai dulu.”

Jordi mendengus. “Dana cadangan juga ada batasnya, Ran. Kalo tiap bulan dipake, lama-lama jebol juga. Aku nggak mau nunggu sampai udah parah baru nyadar.”

Seorang staf admin, Wina, menimpali lirih, “Makanya aku udah mulai buka-

buka lowongan. Bukan mau ninggalin, tapi ya jaga-jaga. Kosanku nunggak sekali aja bisa ribet."

Rani menghela napas panjang. "Aku juga lagi nyiapin CV, sih. Berat rasanya, tapi apa boleh buat. Kita juga punya hidup masing-masing."

Percakapan itu sejenak terhenti ketika Elfano lewat sambil membawa laptop. Ia menebar senyum lebar, seakan tidak mendengar apa pun. Begitu ia menghilang di belokan tangga, Jordi kembali bicara. "Lihat kan? Bos marketing aja pura-pura hepi. Padahal pasti dia juga tahu keadaannya udah nggak sehat."

Rani dan Wina saling pandang. Tidak ada yang menambahkan komentar,

tetapi jelas mata mereka mengisyaratkan hal yang sama, sebuah keresahan.

Sementara itu, di meja kerja utama, beberapa programmer juga mulai saling bisik. “Eh, kamu udah coba *apply* ke tempat lain, belum?” tanya seorang programmer senior pada rekannya, suara diturunkan serendah mungkin.

“Udah. Ada satu perusahaan fintech yang buka lowongan. Gajinya lumayan, lebih stabil. Tapi aku masih nunggu kabar. Kalau Civila masih bisa jalan, aku nggak mau buru-buru keluar.”

“Ya tapi kalo delay-nya makin sering, siapa yang jamin?”

Kalimat itu membuat mereka semua diam sejenak. Hanya suara kipas AC

yang terdengar, seolah sedang menegaskan dinginnya suasana di ruangan itu.

Dari meja dekat jendela, Fikri mendengar sebagian bisikan itu. Ia berusaha fokus ke layar, tetapi tangannya mengetik lebih lambat dari biasanya. Ia tahu benar, kalau isu ini tidak segera diselesaikan, satu orang *resign* saja bisa membuat efek domino.

Di bagian pojok, Adelia melihat kegelisahan itu. Matanya menangkap cara anak-anak saling melirik, cara mereka cepat-cepat menutup tab LinkedIn saat ada yang lewat. Ia meremas pulpen di tangannya, merasa makin berat dengan setiap tatapan yang seolah mencari jawabannya.

Elfano meuncul lagi, kali ini dengan secangkir kopi di tangan. Ia sengaja melewati meja demi meja, melempar candaan ringan. Beberapa karyawan menoleh, tersenyum sekilas, lalu kembali ke layar. Tidak ada tawa renyah seperti biasanya.

Elfano berhenti di meja Fikri, lalu berbisik. “Sepi banget, ya? Kayak kantor baru habis dimarahin bos besar.”

Fikri hanya mengangkat bahu. “Ya gitu, Fan. Anak-anak lagi resah. Gaji kemarin kan udah sempet telat. Sekarang pada was-was keulang.”

Elfano menepuk bahu Fikri, mencoba menutupi kegugupannya. “Santai aja lah. Kan udah kita cover. Dua minggu lagi juga pasti cair pembayarannya.”

Namun kalimat itu sendiri terdengar goyah. Fikri tidak menanggapi, hanya melanjutkan langkahnya.

Dari meja depan, Adelia memperhatikan semua itu. Ia sudah beberapa kali didatangi staf dengan pertanyaan yang sama: “Mbak, bulan depan aman nggak?” atau “Mbak, kalau ada apa-apa, kita bakal dikasih tahu kan?”

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Adelia serba salah. Ia tidak bisa memberi jawaban pasti, karena dirinya sendiri belum tahu. Tetapi diam juga bukan pilihan, karena tatapan-tatapan penuh harap itu terus mengikutinya.

Fikri di sisi lain memilih cara berbeda. Ia jarang bicara, bahkan lebih sering pasang earphone seolah tenggelam

dalam kode. Tetapi dari caranya mengetik yang tidak sekencang biasanya, jelas ia ikut kepikiran. Sesekali ia membuka tab dokumen keuangan yang dishare di drive internal, matanya berhenti lama di baris *cashflow* yang merah.

Sore harinya, saat semua orang mulai beres-beres meja, Adelia sempat menghampiri Elfano. “Fan, ini udah nggak bisa ditunda. Kita harus adain rapat founder lagi. Anak-anak makin nggak percaya kalau kita cuma kasih janji.”

Elfano mengangguk, kali ini tanpa senyum. “Aku tahu. Tapi aku juga udah ngomong ke Bumi, dia masih keras

kepala. Nggak gampang bikin dia duduk bareng Rehan lagi."

"Ya kalau bukan sekarang, kapan lagi?" Adelia menatapnya serius. "Kita udah kehabisan waktu," ucapnya frustrasi.

****

Di lantai dua, pintu ruang kerja Bumi tertutup rapat. Dari luar, hanya terlihat lampu putih yang menyala redup, menandakan ia masih di dalam. Sejak beberapa hari terakhir, Bumi lebih sering mengurung diri di ruangan itu. Sesekali keluar untuk rapat atau sekadar minum, tetapi selebihnya hanya terdengar suara

kursi berderit atau ketikan singkat yang tidak lama berhenti.

Di mejanya, laptop terbuka dengan tab keuangan yang penuh angka merah. Laporan *cashflow* dari admin keuangan menumpuk, angka minus berjejer seperti garis peringatan. Ia sudah membaca berulang kali, tetapi tetap saja kepalanya terasa penuh.

Tumpukan sticky note menempel di dinding: “Vendor A : jatuh tempo minggu ini”, “Hosting bayar 2 minggu lagi”, “Payroll: -80 juta”. Setiap kali matanya menyapu tulisan itu, dadanya terasa sesak.

Bumi memijat pelipis, lalu membuka email. Notifikasi dari vendor lagi. Subjeknya pendek: “Reminder –

Outstanding Payment.” Ia tidak membukanya, hanya menutup layar laptop dengan gerakan cepat, seolah menunda berarti masalah itu berhenti.

Suara ketukan pelan terdengar. Adelia masuk, membawa selembar map. “Bum, ini laporan revisi timeline project LPPN. Aku taruh sini, ya.”

Bumi hanya mengangguk tanpa menoleh. Adelia meletakkan map di meja, lalu berdiri beberapa detik. “Kamu, baik-baik aja?”

“Aku baik,” jawabnya singkat.

Adelia ingin menambahkan sesuatu, tetapi mengurungkannya. Ia tahu, kalau dipaksa, Bumi justru makin menutup diri. Ia pun keluar, menutup pintu pelan.

Begitu sendirian lagi, Bumi menghela napas berat. Ia bersandar ke kursi, menatap langit-langit. Di benaknya, wajah-wajah karyawan terlintas, Jordi dengan protesnya, Rani dengan wajah cemas, Wina yang selalu berusaha tersenyum walau jelas gelisah.

"Kalau satu aja keluar... yang lain bakal ikut," gumamnya lirih.

Tangannya meraih ponsel di meja. Ada chat dari Jeslyn yang masuk sejam lalu.

Jeslyn : Jangan lupa makan, ya.

Bumi menatap layar itu lama, bibirnya bergerak membentuk senyum tipis yang

tidak sampai ke mata. Ia membalas singkat.

Bumi : Iya.

Kemudian, ponsel diletakkan lagi, dan keheningan kembali memenuhi ruang itu.

Tidak lama kemudian, ketukan agak keras terdengar di pintu ruang kerja. Bumi yang sejak tadi menatap kosong ke layar laptop sontak terangkat dari lamunannya. “Masuk,” ucapnya pelan.

Pintu terbuka. Jordi berdiri di ambang, ransel masih tergantung di salah satu bahunya. Wajahnya datar, tetapi dari sorot matanya jelas ada kegelisahan

yang ditahan. “Ada apa, Jor?” tanya Bumi, mencoba tenang.

Jordi melangkah masuk, lalu menutup pintu. “Pak, saya mau bicara terus terang.”

Bumi mengangguk, memberi isyarat untuk duduk. Tetapi Jordi tetap berdiri. “Saya udah apply ke tempat lain,” ucapnya tanpa basa-basi. “Bukan karena saya nggak betah kerja di sini. Timnya asik, projectnya menarik. Tapi, saya butuh kepastian. Kalau gaji telat lagi kayak bulan kemarin, saya nggak bisa bayar kos. Hidup saya berantakan, Pak.”

Ruangan itu hening beberapa detik. Bumi menatap Jordi lama, berusaha mencerna kata-katanya. Ujung jarinya mengetuk pelan meja, tanda ia menahan

sesuatu di dalam dadanya. “Saya ngerti,” jawab Bumi akhirnya, suaranya berat. “Kamu nggak salah. Kamu punya tanggung jawab sendiri, dan itu wajar.”

Jordi menarik napas, seperti lega bisa mengucapkan semuanya. Tetapi ia menambahkan, “Cuma, kalau kondisinya gini terus, Pak, jujur aja saya nggak yakin perusahaan ini bisa bertahan lama. Teman-teman juga udah pada ngomongin hal yang sama. Saya rasa Bapak harus tahu.”

Bumi bersandar ke kursi, menutup mata sebentar. Rasanya seperti ditusuk dari depan, jujur tetapi menyakitkan. “Saya tahu,” katanya lirih. “Dan saya janji, masalah ini lagi kami usahakan. Saya minta sedikit waktu.”

Jordi mengangguk pelan. “Saya hargai usaha Bapak. Tapi ya, saya juga harus mikirin masa depan saya.”

Kalimat itu menancap lebih dalam daripada teriakan.

Begitu Jordi keluar, Bumi tetap duduk diam, pandangannya kosong ke pintu yang tertutup kembali. Lalu ia menunduk, kedua tangan menutup wajah. Bahunya naik-turun pelan, seolah menahan beban yang makin hari makin berat.

Di luar, suara langkah Jordi terdengar samar kembali ke meja kerjanya. Beberapa pasang mata langsung melirik, mencoba membaca apa yang baru saja terjadi. Bisik-bisik kembali bergaung,

makin menambah ketegangan di seluruh ruangan.

Sepeninggal Jordi, Bumi masih duduk lama di ruangannya. Layar laptop yang menampilkan tabel keuangan dibiarkan begitu saja, angka-angka merah seperti mengejek diam-diam. Kata-kata Jordi terus terngiang di kepalanya.

Bumi menegakkan badan, lalu menarik napas panjang. Tangannya meraih ponsel di meja. Ia membuka grup chat dengan keempat rekan kerjanya. Jempolnya sempat ragu, tetapi akhirnya ia mengetik cepat.

Bumi : Kita rapat segera. Semua harus ada.

Tidak lama, notifikasi balasan muncul.

Rehan : Topik apa? Bisa besok aja?
Adelia : Aku setuju. Jangan ditunda lagi.
Elfano : Oke.

Bumi menatap balasan Rehan agak lama, lalu mengetik tegas:

Bumi : Nggak bisa besok. Harus hari ini, urgent!

*****

Di ruang rapat lantai atas, kursi-kursi sudah tertata. Di ujung meja, papan tulis putih masih penuh dengan coretan *cashflow*. Bumi berdiri sebentar di depan papan itu, menatap angka-angka yang seperti menertawakannya, sebelum menarik spidol dan menghapus semuanya.

Hari ini, ia tahu, bukan saatnya menunda lagi. Beberapa menit kemudian, semua founder sudah berkumpul di ruang rapat lantai dua. Udara dalam ruangan terasa lebih dingin daripada biasanya, entah karena AC atau karena tatapan yang saling menahan kata.

Bumi duduk paling ujung, menatap laptop yang terbuka dengan grafik *cashflow* terpampang jelas. Adelia

duduk di sisi kanan, membawa buku catatan yang penuh coretan. Elfano berusaha mencairkan suasana dengan senyum tipis, tetapi tidak ada yang menanggapinya. Rehan duduk berseberangan dengan Bumi, tangan bersedekap, wajahnya datar tetapi jelas menahan sesuatu.

Bumi membuka rapat tanpa basa-basi. “Kita udah nggak bisa nutup-nutupin lagi. Dana cadangan kita tinggal buat dua minggu. Kalau pembayaran LPPN nggak cair, kita kehabisan napas.”

Rehan langsung menimpali, nada suaranya lebih tinggi dari biasanya. “Aku udah bilang, pembayaran pasti cair. Mereka butuh platform kita, Bum. Masalahnya cuma administrasi. Kalau

kamu terus dorong kayak gini, kita bisa kehilangan *trust* dari pihak LPPN."

Bumi menepuk meja pelan, matanya tajam. *"Trust?* Rehan, *trust* apa yang kamu maksud kalau karyawan kita aja udah mulai *apply* ke tempat lain? Aku tadi baru dengar langsung dari Jordi. Anak-anak udah resah, dan itu nyata."

Elfano mengangkat tangan, mencoba masuk. "Guys, sabar dulu. Kita cari solusi, jangan saling serang. Yang penting sekarang, bagaimana caranya biar gaji bulan depan tetap aman."

"Ya jelas dong, prioritas utama itu *payroll!"* suara Bumi meninggi. "Aku nggak peduli soal vendor atau event, kalau anak-anak nggak digaji tepat

waktu, perusahaan ini udah mati sebelum sempat jalan.”

Rehan mengetuk meja dengan jarinya, menahan diri untuk tidak membalas lebih keras. “Kamu pikir gampang, Bum? Kita deal sama pemerintah, bukan toko kelontong. Semua ada prosesnya. Aku udah habisin waktu bolak-balik ngurus dokumen. Kamu kira aku nggak capek?”

Adelia akhirnya angkat suara, nadanya tegas tetapi menenangkan. “Cukup. Kalian berdua capek, kita semua capek. Tapi kalau kalian terus saling tunjuk, siapa yang mau mikirin tim di bawah? Mereka nunggu kepastian, bukan drama.”

Ruangan itu hening sejenak. Elfano mencondongkan badan, suara lebih pelan. “Gini aja, untuk sementara, kita *freeze*semua biaya yang bukan *urgent*. *Budget marketing*, *event,* bahkan *tools* tambaha n, stop dulu. Fokus ke *payroll* sama *server*. Setuju?”

Bumi mengangguk cepat. “Aku setuju.”

Rehan menarik napas panjang, lalu akhirnya mengangguk juga. “Ya… baiklah. Untuk sementara.”

Adelia menulis poin itu di bukunya, lalu menatap mereka satu-satu. “Oke. Tapi kita harus jujur ke tim. Mereka berhak tahu kondisi sebenarnya. Jangan biarin rumor lebih duluan daripada penjelasan kita.”

Bumi menatapnya lama, lalu berkata pelan, “Ya. Besok pagi kita kumpulin semua orang. Aku yang bicara.”

Rapat selesai dengan wajah-wajah tegang. Rehan langsung turun tanpa banyak bicara, Elfano sibuk membalas *chat*klien, sementara Adelia masih menutup bukunya pelan, seolah menahan berat di dadanya.

Bumi kembali ke ruang kerjanya. Pintu ditutup, dan hening kembali menyelimuti. Ia duduk, menatap layar laptop, tetapi matanya tidak lagi fokus. Tangannya bergerak ke meja, meraih kalender kecil yang tergeletak di sudut.

Di sana, lingkaran merah besar mengelilingi sebuah tanggal. Ia

menatapnya lama, napasnya tertahan. *Ulang tahun Jeslyn*.

Sejenak, wajah Jeslyn terlintas jelas, senyum lebarnya, cara dia selalu memaksa Bumi makan tepat waktu, dan caranya marah kecil kalau Bumi terlalu keras kepala.

Bumi bersandar, menutup mata. Di antara semua kekacauan Civila—*cashflow* yang bocor, karyawan resah, rapat penuh tensi—ada satu hal yang membuat hatinya berdenyut berbeda, ulang tahun Jeslyn.

Dalam hatinya Bumi ingin memberikan sesuatu yang spesial untuk perempuan yang dicintainya itu. Tetapi begitu membuka mata, kenyataan menamparnya lagi. Angka-angka minus

di laporan keuangan, email vendor yang belum terbayar, payroll karyawan yang jadi prioritas utama. Ia tahu, sebagai pemilik, ia harus mengutamakan tim dulu. Semua pemasukan pribadi pun sudah banyak terkuras untuk menopang perusahaan.

Tangannya mengusap wajah, frustrasi. Bumi berdiri, berjalan mondar-mandir di ruangan. Dalam pikirannya, kalung sederhana sempat terlintas. Atau mungkin cincin mungil, bukan untuk lamaran, hanya simbol kecil. Tetapi harganya pun tetap belasan juta. Di sisi lain, ada Jeslyn, hidup perempuan itu tidak pernah kekurangan. Ayahnya bisa dengan mudah menghadiahkan barang-barang mewah.

Kontras itu membuat dada Bumi makin sesak. Ia menatap kalender itu lagi. Apapun yang terjadi, ia tetap harus ada untuk Jeslyn di hari itu. Mungkin bukan hadiah paling mahal, tetapi ia ingin memberikan sesuatu yang berarti.

49 ; Kata yang Tidak Bisa Ditarik Lagi

Lucunya, yang bikin sakit hati bukan hanya ucapan tajamnya, tetapi kenyataan bahwa ia percaya semua itu tentang dirinya sendiri.

-J-

Beberapa hari sebelum ulang tahun Jeslyn, ruang kerja Bumi dipenuhi bukan hanya tumpukan laporan keuangan, tetapi juga tab-tab pencarian hadiah di laptop dan ponselnya. Sambil menatap layar penuh angka merah dari Civila,

jemarinya malah berpindah ke halaman *e-commerce,* katalog perhiasan, sampai forum-forum random dengan judul *Hadiah ulang tahun bermakna untuk pacar*.

Kalung sederhana sempat jadi pilihan. Bumi menatap lama sebuah desain perak dengan liontin mungil berbentuk bintang. Tidak terlalu mahal, tetapi cukup elegan. Namun pikirannya langsung loncat ke bayangan Jeslyn yang selalu dikelilingi hal-hal besar, restoran Papa Gamma, kafe Ala Jeslyn yang ramai, kerja sama dengan brand-brand terkenal. Dan ia sadar, kalung itu bisa saja tampak terlalu kecil dibanding lingkaran hidup Jeslyn.

Bumi memijat pelipis. Pikirannya terus melayang. Ia bahkan sempat menimbang beli gadget kecil seperti *earphone* baru, atau kamera instax, tetapi itu terasa terlalu praktis. Bukan hadiah yang menunjukkan kedalaman perasaannya. Ia ingin sesuatu yang bisa menjadi simbol.

Di sela kebingungannya, ia teringat satu hal. Jeslyn pernah bercerita tentang masa kecilnya, bagaimana ia suka mengoleksi buku resep bergambar warna-warni. Ia juga pernah bilang, "*Aku suka kalau ada sesuatu yang bisa aku simpen, biar aku inget momen itu.*"

Bumi mengetik cepat, "personalized jewelry handmade". Kemudian, ia menemukan sebuah toko kecil yang

menawarkan kalung dengan ukiran inisial. Harganya tidak murah, tetapi masih dalam jangkauan. Dan yang lebih penting lagi, ada sentuhan personal, ia bisa mengukir huruf "J" dan "B" kecil pada liontinnya.

Bumi menatap layar lama, agak ragu. Sementara itu, notifikasi Slack dari tim Civila kembali muncul,

Bum, vendor masih nagih. Bisa segera dibalas?

Dada Bumi terasa sesak. Di satu sisi, perusahaan sedang sekarat. Di sisi lain, ia ingin menghadiahkan sesuatu yang menunjukkan cintanya pada Jeslyn. Dan malam itu, ia akhirnya klik tombol *checkout*, dengan doa lirih di hatinya, *semoga ini cukup*.

****

Jam menunjukkan pukul empat sore, dan Jeslyn sedang berada di studio lantai tiga miliknya. Kamera masih terpasang di tripod, mixer di atas meja masih berisik berputar, dan laptopnya sudah terbuka dengan *timeline* video penuh potongan klip. Jeslyn duduk bersandar sebentar, mengusap wajah yang sudah terasa lelah. Ia sudah berusaha mencari editor sesuai saran Bumi, tetapi belum menemukan yang cocok baginya.

Beberapa hari terakhir, Jeslyn hampir tidak punya jeda. Ada dua brand besar yang meminta konten video dalam minggu yang sama. Belum lagi kafe yang tiap harinya butuh pengawasan, plus

kelas baking mingguan yang tidak bisa ia tinggalkan. Pikirannya juga dipenuhi dengan masalah Bumi.

Sejak beberapa minggu terakhir, ia tahu Bumi sedang murung. Meskipun mereka sering *video call* malam-malam, jawaban Bumi selalu pendek, senyum yang biasanya tulus kini lebih sering dipaksakan. Jeslyn mencoba untuk tidak mendesak, tetapi kegelisahan itu tetap menggantung di kepalanya.

Ponselnya bergetar di meja. Notifikasi dari WhatsApp. Ia meraihnya, lalu membaca pesan yang baru masuk dari Mama Elora.

Mama Elora: Besok anak mama ulang tahun, yang ke-26 tahun. Mau kado apa, sayang?

Jeslyn membeku sejenak. Matanya kembali ke layar, membaca ulang kalimat itu. Baru setelah beberapa detik ia menyadari sesuatu. Ia buru-buru melihat tanggal di ponselnya, kemudian menutup wajah dengan kedua tangan, antara geli dan malu pada dirinya sendiri. "Aduh, kok bisa lupa, sih..."

Balasan cepat ia ketik untuk mamanya

Jeslyn : Mama, aku malah baru inget kalau besok ulang tahunku. Kado?

Hmm... aku nggak tau, Ma. Terserah Mama deh mau ngasih apa, aku terima.

Pesan terkirim, dan Jeslyn menaruh ponsel kembali ke meja. Ia masih tidak habis pikir bisa melupakan hari ulang tahunnya sendiri, saking sibuknya ia akhir-akhir ini.

*****

Matahari pagi sudah menembus tirai tipis kamar Jeslyn, tetapi ia baru terbangun. Kepalanya berat karena semalam harus begadang hingga pukul sebelas untuk menyelesaikan pekerjaan. Jeslyn mengusap wajah pelan, lalu

meraih ponsel. Begitu layar menyala, matanya langsung membesar. Ada deretan panggilan tidak terjawab dari Bumi, lebih dari lima kali. Rasa bersalah langsung menyelinap.

Di bawah panggilan itu, sebuah pesan muncul, terkirim pas sekali pukul 00.00.

Bumi: Selamat ulang tahun, Lyn.

Pesan singkat, khas Bumi. Tetapi cukup membuat dada Jeslyn terasa hangat sekaligus sesak karena ia tidak sempat menjawab tepat waktu. Jeslyn menggigit bibir, lalu buru-buru menekan tombol *call*. Tak sampai tiga dering, panggilan tersambung.

“Halo?”

Jeslyn langsung merasa bersalah. “Maaf ya, aku ketiduran. Semalam kerjaan numpuk banget.”

“Nggak pa-pa,” jawab Bumi singkat. Ada jeda sebentar sebelum ia menambahkan, “Selamat ulang tahun.”

Jeslyn terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil. “Makasih, Bumi.”

Ada keheningan beberapa detik. Hanya suara napas mereka yang terdengar. Bumi lalu bertanya pelan, “Jadi, hari ini kamu ada jadwal apa aja?”

. “Hmm… masih ada beberapa *deadline*. Tapi nggak padat banget. Kenapa?”

“Aku ke Ala Jeslyn sore nanti. Sekalian jemput kamu,” kata Bumi datar, tetapi ada nada pasti di suaranya.

Jeslyn membetulkan duduknya. “Oke.”

“Ya udah, sampai ketemu nanti sore.”

“Oke.”

Obrolan itu singkat, tetapi cukup. Setelah panggilan berakhir, Jeslyn menatap layar ponselnya lama. Senyumnya muncul pelan, meski tubuhnya masih lelah.

Begitu selesai berbincang dengan Bumi, Jeslyn merasa perutnya lapar, ya pasti lapar karena jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh. Jeslyn yang masih memakai piyama bermotif sederhana, rambut berantakan, mata sedikit

bengkak karena kurang tidur memilih untuk keluar dari kamarnya.

Begitu menuruni anak tangga, tiba-tiba terdengar suara riuh. "*Surprise!!!*"

Tiga orang langsung muncul dari balik sofa ruang tengah. Tante Kara dengan senyum lebarnya, Papa Gamma yang membawa tabung konfeti kecil, dan Rizu yang paling heboh memencet klakson mobil mainannya. Konfeti warna-warni melesat ke udara, berhamburan memenuhi ruang tengah.

Jeslyn terlonjak kaget, tangannya refleks menutup mulut. "Ya ampun! Kalian... astaga..."

Di meja tengah sudah ada kue tart sederhana dengan lilin angka dua dan enam, menyala terang.

Kara langsung maju dan memeluk Jeslyn erat. “Selamat ulang tahun, Lyn!” ucapnya hangat. Papa Gamma menyusul, menepuk lembut kepala putrinya. “Selamat ulang tahun, Sayang.”

Rizu, dengan wajah sumringah, ikut berseru. “Selamat ulang tahun, Kak Jes!”

Jeslyn tidak bisa menahan senyum lebarnya. “Ya ampun… aku masih pakai piyama gini, lagi! Malu banget,” katanya setengah protes, tetapi wajahnya jelas bahagia.

Kara tertawa. “Justru itu yang bikin seru. Ultah pagi-pagi sebelum kamu sempet kabur ke dapur atau ke studio.”

Papa Gamma menunjuk lilin di kue. “Ayo, tiup dulu.”

Jeslyn mengangguk, lalu menutup mata sebentar untuk membuat permohonan dalam hati. Dengan satu embusan napas, lilin pun padam, disambut tepuk tangan kecil dari mereka bertiga.

“Yayyy!” Rizu melompat-lompat kegirangan.

“Sekarang potong kuenya,” kata Kara sambil mendorong piring plastik ke arahnya.

Jeslyn memotong kue perlahan, lalu menyuapkan potongan pertama ke Papa Gama. “Untuk Papa dulu.”

“Wah, makasih, Nak,” jawabnya singkat, tetapi matanya berbinar.

Potongan kedua ia suapkan ke Kara. “Untuk Tante yang paling cerewet,” ucapnya sambil terkekeh.

“Eh, dasar kamu,” Kara menepuk pelan bahunya, tetapi wajahnya jelas senang.

Terakhir, potongan kecil ia sodorkan ke Rizu. “Untuk adikku yang paling lucu.”

Rizu langsung membuka mulut lebar-lebar. “Nyam!”

Semua tertawa melihat tingkahnya.

Jeslyn menatap mereka satu per satu, lalu berkata pelan, “Makasih, semuanya. Aku nggak nyangka bakal dikasih kejutan pagi-pagi kayak gini.”

Setelah tiup lilin dan potong kue, Papa Gamma mengajak semua pindah ke meja makan. Di atas meja sudah tertata

rapi hidangan ala western yang menggoda, beef wellington dengan kulit pastry yang keemasan, mashed potato lembut dengan saus creamy, grilled asparagus, dan garlic bread hangat.

“Papa yang bikin ini semua?” tanya Jeslyn sambil menatap kagum.

Gamma mengangguk sambil tersenyum kecil.

Kara menuangkan air mineral ke gelas Jeslyn sambil tersenyum. “Ya ampun, ulang tahun pagi-pagi udah kayak *dinner* di restoran Eropa. Ayo makan.”

Mereka semua duduk di kursi, lalu menikmati makanan itu. Suasana terasa hangat. Obrolan ringan mengalir,

sampai akhirnya Gamma menatap putrinya.

“Lin, hari ini ada rencana apa?”

Jeslyn mengunyah pelan, lalu menaruh garpunya. “Hmm, kayaknya masih ada beberapa kerjaan di studio, Pa. *Deadline* brand masih nunggu.”

Gamma mengangguk pelan. “Padahal Papa mau ajak kamu makan malam bareng. Keluarga kita kumpul.”

Jeslyn tersenyum, sedikit merasa bersalah. “Gimana kalau besok aja, Pa? Hari ini aku beneran harus ke studio.”

Gamma menghela napas, tetapi tetap tersenyum. “Ya sudah, besok. Nggak apa-apa.”

Makan siang berlanjut dengan tawa Rizu dan komentar-komentar Kara yang membuat suasana semakin ramai. Setelah piring-piring mulai kosong, Gamma berdiri. Ia mengambil sebuah kotak hitam kecil dari lemari samping dan meletakkannya di depan Jeslyn. “Ini kado dari Papa, Tante Kara, dan Rizu. Coba buka.”

Rizu langsung bersorak. “Ayo Kak Jes, buka! Buka sekarang!”

Jeslyn menatap kotak itu dengan penasaran, lalu membukanya perlahan. Di dalamnya ada sebuah kunci mobil dengan gantungan kulit berinisial “J.F.L.”

Seketika dadanya berdebar. Dari bentuknya saja, ia sudah bisa menebak ini bukan kunci biasa. Tetapi tetap saja,

mulutnya refleks bertanya, “Pa, ini kunci apa?”

Gamma hanya tersenyum misterius. “Coba lihat keluar.”

Kara sudah berdiri, menggandeng Rizu yang berlari kegirangan. Jeslyn mengikuti langkah mereka, rasa penasarannya makin besar. Begitu keluar ke teras, matanya membelalak. Sebuah mobil Mercedes-Benz berwarna hitam mengilap terparkir manis di halaman, masih dengan pita merah besar melintang di kap depan.

Jeslyn menutup mulut dengan kedua tangannya. “Ya ampun… Pa…”

Gamma menepuk pundaknya. “Sekarang kamu punya mobil sendiri. Lebih bagus, lebih pas buat kamu.”

“Aku… ini beneran, Pa? Ini buat aku?” Jeslyn masih memastikan, seolah takut ini hanya lelucon.

“Ya jelas,” Kara menimpali. “Masa dikasih kunci bohongan.”

Rizu melompat kegirangan. “Keren banget, Kak Jes! Cobain, cobain!”

Jeslyn menoleh ke Papa, matanya berbinar penuh rasa syukur. Ia langsung memeluk Gamma erat. “Makasih, Pa… makasih banyak. Makasih juga Tante, Rizu.”

Gamma menepuk punggung putrinya, sementara Kara ikut merangkul mereka. Rizu tidak berhenti tersenyum bangga, seakan mobil itu juga miliknya.

Jeslyn melangkah mendekat, menatapnya takjub.

Gamma pun ikut mendekat. “Ini udah lengkap semua surat jalan dan plat sementaranya. Jadi kamu bisa langsung pakai hari ini juga.”

Jeslyn menoleh, memperhatikan bagian depan mobil ada plat putih sementara yang memang biasa dipasang pada mobil baru.

` Kara tersenyum. “Kemarin-kemarin, Papa sampai ribet ngurusin biar bisa keluar cepat. Katanya harus pas ulang tahun kamu.”

“Ya ampun…” Jeslyn menutup mulutnya, matanya berbinar. “Ini keren banget.”

Rizu sudah lompat-lompat kegirangan di samping mobil. “Ayo Kak Jes, coba! Aku mau duduk di depan!”

“Coba hidupin mesinnya,” pinta Gamma.

Jeslyn masuk, duduk di kursi pengemudi. Aroma khas interior mobil baru langsung menyapa. Begitu ia menekan tombol start, mesin menyala mulus, suara halusnya membuat Rizu bersorak makin kencang.

“Wahh, keren banget!”

Jeslyn tertawa dan akhirnya sempat memutari komplek rumah sebentar dengan mobil barunya. Rizu duduk di kursi depan, heboh menunjuk tombol-tombol di dashboard. Kara tertawa geli di belakang, sementara Papa Gamma hanya mengawasi dengan senyum puas.

Tak lama, Jeslyn memarkir lagi mobilnya di halaman. Ia turun sambil masih memeluk kunci itu erat. “Aku bener-bener nggak percaya. Sekali lagi makasih banyak, Pa. Tante, Rizu.”

Gamma mengangguk, Kara merangkulnya sebentar, dan Rizu memberi *high-five* penuh semangat.

Setelah itu Jeslyn naik ke kamar, mandi, lalu berganti pakaian. Ia memilih dress simpel berwarna krem dengan outer tipis, rambutnya diikat rapi. Hari itu ia ingin tampil segar, meski agenda sebenarnya hanya ke kafe dan studio.

Beberapa menit kemudian, ia sudah siap untuk berangkat bekerja. Jeslyn tadinya ingin mengendarai mobil barunya, tetapi

ia ingat janjinya dengan Bumi untuk pergi malam ini, jadi ia memilih untuk pergi naik taksi saja.

Sesampainya di kafe, suasana tampak normal. Beberapa pelanggan masih duduk, staf sibuk membersihkan meja. Jeslyn masuk lewat pintu dapur seperti biasa. Tetapi baru saja ia mendorong pintu, tiba-tiba terdengar suara ramai.

“Selamat ulang tahun, Chef Jes!!”

Konfeti berhamburan. Chef Alvin berdiri paling depan sambil membawa kue mousse cokelat dengan lilin kecil, diikuti oleh para chef pastry dan barista. Balon warna-warni menempel di dinding dapur, dan beberapa pegawai sudah siap dengan kamera ponsel untuk mengabadikan momen.

Jeslyn tertegun. “Astaga… kalian…”

Chef Alvin tersenyum lebar. “Hari ini nggak boleh cuma kerja. Harus dirayakan juga. *Happy birthday, Jeslyn*!”

Jeslyn menutup mulut menahan haru. “Aku bener-bener nggak nyangka. Makasih banyak, kalian semua.”

Staf serentak bersorak, lalu mulai bernyanyi “*Happy Birthday*” dengan riang. Jeslyn menutup mata sejenak, meniup lilin, dan tepuk tangan meriah memenuhi dapur.

Di tengah sorakan itu, seorang staf membawa masuk bucket bunga mawar putih dan pink, lengkap dengan kartu kecil di sela tangkai. “Chef, ini ada kiriman,” katanya.

Jeslyn membuka kartu itu dan membacanya.

Selamat ulang tahun, sayang. Mama dan Om Haris selalu bangga sama kamu. Semoga tahun ini penuh kebahagiaan.

Jeslyn tersenyum haru, mencium bunga itu. Suasana hangat memenuhi dapur. Ia benar-benar merasa dicintai, bukan hanya oleh keluarga, tetapi juga oleh tim yang setiap hari bekerja bersamanya.

*****

Jeslyn duduk di studironya, sambil memandang laptop dihadapannya,

mencoba menyelesaikan revisi video brand yang harus tayang besok.

Ketukan pelan terdengar di pintu. Belum sempat ia menjawab, pintu terbuka perlahan. Sosok Bumi muncul, masih dengan kemeja rapi dan wajah letih yang entah kenapa tetap membuat hati Jeslyn hangat.

“Bum…” Jeslyn langsung bangkit dari kursinya, matanya berbinar.

Bumi tidak banyak bicara. Ia hanya membuka kedua lengannya. Jeslyn langsung berlari kecil ke arahnya, lalu tenggelam dalam pelukan yang erat. Hangat tubuh Bumi seakan menghapus semua rasa lelah yang menempel seharian.

“Selamat ulang tahun, Sayang,” bisik Bumi di telinganya. Ia mengecup lembut pipi kanan dan kiri Jeslyn, lalu keningnya, sebelum akhirnya singgah di bibirnya sebentar.

Jeslyn tersenyum, pipinya memerah. “Makasih, Bumi.”

Bumi menarik sedikit tubuhnya, menatap mata Jeslyn dengan serius tetapi lembut. “Aku mau bawa kamu makan malam. Aku udah reservasi tempat.”

Mata Jeslyn melebar, antara kaget dan senang. “Makan malam?”

Bumi mengangguk pelan. “Iya. Aku nggak bisa kasih banyak, tapi aku pengin kamu inget malam ini.”

Jeslyn menahan senyum, lalu mengangguk. “Tunggu sebentar ya. Aku selesain ini dulu, tinggal *render* aja kok.”

“*Take your time*,” jawab Bumi sambil duduk di sofa kecil di pojok studio, matanya Tidak lepas dari Jeslyn.

Beberapa menit kemudian, Jeslyn mematikan laptopnya, merapikan meja, lalu mengambil tas kecil. “Oke, siap.”

Bumi berdiri, lalu menggenggam tangannya. “Yuk.”

Mereka berjalan keluar studio, menuruni tangga, lalu melangkah menuju mobil Bumi yang sudah menunggu di parkiran.

*****

Restoran yang dipesan Bumi itu berada di dataran tinggi, dengan dinding kaca besar yang langsung menghadap ke panorama kota Bandung. Dari tempat duduk mereka bisa melihat lampu kota berkelip di kejauhan. Udara malam sejuk, ditambah musik jazz lembut mengalun dari pengeras suara.

Bumi menarikkan kursi untuk Jeslyn. "Silakan duduk, *birthday girl*."

Jeslyn tersenyum malu, lalu duduk.

Tak lama, pelayan datang menyajikan makanan. Steak wagyu dengan saus red wine, mashed potato halus, dan salad segar di piring cantik. Di sampingnya, ada kue kecil berbentuk bulat dengan lilin mungil di atasnya.

Jeslyn menatap kue itu, lalu menoleh ke Bumi. “Kamu… bener-bener nyiapin semua ini?”

Bumi mengangguk ringan.

Jeslyn menggigit bibir, matanya berkilat. “Makasih ya. Aku terharu banget.”

Mereka makan dengan tenang, sesekali saling bercanda. Setelah selesai, Bumi menyandarkan punggungnya ke kursi, lalu meraih sesuatu dari tas kecil di samping. Sebuah kotak beludru berwarna biru tua ia letakkan di meja, tepat di depan Jeslyn.

“Ini… buat kamu.”

Jeslyn menatap kotak itu, jantungnya berdebar. “Ya ampun, ini apa, Bum?”

“Buka aja.”

Dengan tangan sedikit gemetar, Jeslyn membuka kotak itu. Di dalamnya, sebuah kalung perak mungil berkilau, dengan bandul berbentuk bulat kecil. Di atasnya terukir huruf J dan B.

Jeslyn terdiam beberapa detik, lalu tersenyum lebar. “Ini… cantik banget.”

“Suka?” tanya Bumi pelan.

Jeslyn mengangguk cepat. “Banget. Makasih, Bumi.”

Bumi menatapnya lama, lalu berbisik, “Mau aku bantu pakein?”

Jeslyn menelan ludah, lalu mengangguk.

Bumi bangkit dari kursinya, berdiri di belakang Jeslyn. Ia mengambil kalung itu, lalu perlahan melingkarkannya di leher Jeslyn. Jari-jarinya menyentuh kulit

Jeslyn sebentar saat mengaitkan penguncinya. Jeslyn meremang, merasakan hangat sekaligus nyaman.

Begitu kalung terpasang, Jeslyn menyentuh bandulnya, lalu menoleh ke belakang, menatap Bumi. “Bagus banget.”

Bumi tersenyum kecil. Ia menunduk sedikit, mengecup lembut ubun-ubun Jeslyn

Jeslyn menahan napas sejenak, lalu balas memeluk Bumi erat. Malam itu rasanya begitu sempurna.

****

Malam sudah larut ketika Jeslyn akhirnya tiba di rumah. Sesudah berpisah dengan Bumi di depan pagar, ia masuk ke kamarnya dengan hati penuh bunga. Ia duduk di tepi ranjang, masih mengenakan kalung baru di lehernya. Jemarinya menyentuh bandul mungil bertuliskan J & B, bibirnya tidak berhenti tersenyum.

“Ini bener-bener hari ulang tahun paling lengkap,” gumamnya pelan.

Jeslyn lalu meraih ponsel miliknya. Notifikasi ucapan ulang tahun menumpuk, dari teman lama sampai kolega brand. Dengan polos, ia merasa harus membagikan rasa syukurnya. Satu per satu ia buka, lalu senyum lebar tidak lepas dari wajahnya. Ada kiriman

bouquet bunga mawar ungu dari salah satu brand kecantikan, cupcake lucu dengan hiasan fondant "Happy Birthday" dari *brand baking tools*, bahkan ada hampers eksklusif berisi parfum dan lilin aromaterapi dari sponsor terbaru.

Refleks, Jeslyn me-*repost* hampir semua yang masuk. *Story*-nya menjadi panjang sekali malam itu. Jeslyn tersenyum puas, merasa benar-benar dirayakan. Lalu, ia menambahkan lagi story-nya, potret bunga yang dikirimkan oleh Mama Elora dan Om Haris.

Always my biggest support. Thanks Mama & Om Haris. Tulisnya.

Tidak lupa, video kejutan staf Ala Jeslyn di dapur, lengkap dengan kue mousse kecil. *Team @Ala.Jeslyn, love you guys*

Semua story itu mengalir, memperlihatkan betapa ulang tahunnya kali ini dikelilingi cinta, perhatian, dan doa baik dari banyak orang. Sampai akhirnya, ia menyimpan yang paling besar untuk penutup. Jeslyn sempat memotret mobil pemberian Papa Gamma tadi pagi. Ia mengunggah foto tersebut dengan caption.

Kado paling nggak nyangka. Terima kasih Papa @ChefGamma @Karamina dan adik gembulkuu.

Jeslyn menekan tombol *post,* lalu meletakkan ponselnya. Ia menarik napas panjang, masih tersenyum. Baginya,

semua hadiah hari ini punya tempat spesial, bunga, hampers, kejutan kecil staf, hingga kalung di lehernya yang tidak bisa ia bagi ke publik. Semua itu sama berharganya.

****

Di sisi lain kota Bandung, Bumi duduk di ruang kerjanya yang gelap. Hanya cahaya layar ponsel yang menerangi wajahnya. Ia membuka Instagram, dan deretan story Jeslyn otomatis berjalan. Bunga dari brand. Cupcake. Hampers. Bunga dari Mama Elora. Video staf Ala Jeslyn. Lalu, story terakhir. Mobil hitam baru dengan pita merah, *caption* singkat yang menyebut Papa Gamma.

Bumi menatap layar itu lama. Napasnya berat, pikirannya langsung mengingat kalung juga bandul mungil bertuliskan J & B yang tadi ia kalungkan dengan penuh cinta terasa begitu kecil dibanding foto mobil yang kini terpampang jelas.

Bumi memejamkan mata, tetapi gambar mobil itu tetap menempel di benaknya. Perasaan hangat yang tadi ia rasakan langsung berubah menjadi getir.

*****

Ruang rapat Civila terasa pengap. Di layar, email terbaru dari kementerian terbuka, daftar permintaan tambahan

yang panjang. Ada fitur visualisasi data warna-warni, *dashboard* interaktif yang lebih "menarik" untuk presentasi, bahkan animasi yang sama sekali tidak relevan dengan fungsi inti aplikasi.

Bumi menyandarkan kedua tangannya di meja, wajahnya berubah gelap. "Lihat ini, Han. Dari awal aku udah bilang, kalau kita ambil proyek pemerintah, ujung-ujungnya bakal kayak gini. Permintaan nggak masuk akal, revisi terus, dan bayaran pun nggak pernah tepat waktu."

Rehan mengangkat kepalanya dari laptop. Wajahnya menegang. "Kamu bilang apa barusan?"

Bumi menatapnya tajam. "Aku bilang, mereka nggak pernah bayar tepat waktu. Dan kamu tahu itu. Jadi jangan terus

dorong aku buat ngikutin semua maunya mereka, kalau ujung-ujungnya kita yang nombok."

Rehan menutup laptop dengan keras, suaranya meninggi. "Bum, kamu jangan lempar ucapan seolah aku yang bikin semua ini kacau. Kita butuh *cash flow!* Kalau nggak nurut, gaji bulan depan darimana?"

Bumi menepis udara dengan tangan, kesal. "Dari awal aku udah nggak setuju ambil proyek ini! Kamu yang ngotot. Kamu pikir dengan ngejar nama besar kementerian, semua masalah selesai? Justru sekarang anak-anak kita yang kena imbas."

Rehan berdiri, kursinya bergeser ke belakang dengan suara berderit. “Kamu nuduh aku nggak mikirin karyawan?!”

“Faktanya kayak gitu!” suara Bumi meninggi. “Kalau kamu bener mikirin karyawan, kamu denger aku waktu itu. Aku udah bilang ini bakal jadi bumerang. Sekarang lihat sendiri hasilnya.”

Adelia menoleh cemas dari catatannya, Elfano menunduk dalam, pura-pura sibuk dengan ponsel. Ketegangan makin menebal.

Rehan menunjuk ke arah Bumi. “Jangan nyalahin aku sendirian. Kita semua sepakat waktu itu!”

Bumi melangkah maju, nadanya tajam. “Sepakat? Atau kamu yang paling keras maksa sampai semua akhirnya ngalah?

Kamu yang paling yakin ini jalan terbaik, kan? Sekarang, begitu masalah muncul, kamu lempar lagi ke aku?"

Ruangan bergetar oleh suara mereka.

Elfano akhirnya menepuk meja keras. "Hei! Cukup! Kalian mau bikin orang-orang di luar sana dengar kalian berantem?!"

Bumi dan Rehan masih saling menatap tajam, napas keduanya memburu. Suasana rapat membeku, semua orang menahan diri untuk tidak bergerak.

Elfano melanjutkan dengan nada berat. "Kalau kalian terus salah-salahan begini, Civila hancur bukan karena proyek, tapi karena *founder*-nya sendiri."

Hening panjang mengisi ruangan. Bumi akhirnya meraih laptopnya, wajahnya masih muram. “Aku nggak bisa lanjut kayak gini.” Setelah itu Bumi keluar ruangan dengan langkah cepat, pintu menutup keras di belakangnya.

****

Bumi pulang dengan langkah berat. Jalanan Bandung siang itu lumayan padat, tetapi baginya semua lampu dan klakson hanya menjadi latar samar yang makin membuat kepalanya berdenyut. Begitu sampai di rumah, ia langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tengah. Ia menutup mata, menarik napas panjang. Pikirannya penuh. Kata-kata

ayahnya, Batara, terngiang jelas, "*Kamu pikir gampang ngurus usaha? Kamu jangan terlalu sombong!*"

Bumi menggertakkan gigi. Selama ini ia selalu membuktikan bahwa dirinya bisa, bahwa visinya akan membawa perubahan. Tetapi hari ini, untuk pertama kalinya, ia ragu. Apa benar kata ayahnya? Apa benar ia hanya merasa hebat sendiri, padahal merintis bisnis tidak sesederhana itu?

Di tengah kekalutan itu, ponsel Bumi bergetar. Nama Jeslyn muncul di layar. Bumi sempat menatap lama, lalu akhirnya menggeser tombol hijau. *Video call* pun tersambung.

"Bum?" suara Jeslyn terdengar riang, wajahnya muncul di layar. Tetapi alisnya

cepat berkerut. “Lho, kok kamu di rumah? Bukannya biasanya jam segini kamu masih di kantor?”

Kamera ponsel memperlihatkan Bumi yang rebahan di sofa, wajahnya lelah, rambut acak sedikit menempel di kening.

“Iya… lagi pusing banget,” jawabnya singkat.

Jeslyn menatap cemas. “Kenapa? Aku kesana aja, ya? Kebetulan aku lagi nggak ada kerjaan sekarang.”

Bumi menggeleng pelan. “Nggak usah. Aku lagi pengen tidur aja. Butuh istirahat.” Nada suaranya dingin dan malas.

Jeslyn terdiam sejenak. “Oh… yaudah. Tapi kamu beneran nggak apa-apa?”

“Nggak pa-pa. Yaudah, aku tutup dulu, ya.” Bumi cepat menekan layar, mengakhiri panggilan.

Jeslyn menatap ponselnya dengan kening berkerut. Hatinya terasa aneh, tidak biasanya Bumi seperti ini. Jeslyn menatap ponselnya lama. Hatinya semakin tidak tenang. Ia akhirnya mengambil kunci mobil dan memutuskan untuk pergi.

Begitu tiba di depan rumah Bumi, ia menekan bel. Tidak lama pintu terbuka, menampilkan sosok Bumi dengan kaus abu-abu longgar, wajah letih, dan rambut acak-acakan. “Lho, kok kamu

datang? Aku kan udah bilang nggak usah," ucap Bumi kaget.

Jeslyn berdiri di ambang pintu, alis terangkat. "Jadi aku nggak boleh masuk, gitu?"

Bumi mendesah, lalu membuka pintu lebih lebar. "Masuk."

Mereka duduk di ruang tamu. Hening. Jeslyn menatapnya tidak lepas. "Kamu tuh sebenarnya ada apa sih? Dari tadi sikap kamu beda banget. Ada masalah apa?"

Bumi menunduk, jari-jarinya saling meremas. "Aku belum siap buat cerita."

Jeslyn mendesah, nada suaranya meninggi. "Tuh kan, kamu selalu kayak gini. Kalau beban dibagi, biasanya jadi

lebih ringan. Tapi kamu selalu nutupin. Kamu nggak percaya sama aku, ya?"

Kalimat itu langsung memicu sesuatu dalam diri Bumi. Bayangan story yang ia lihat semalam menimbulkan perasaan minder. Jeslyn terlihat semakin sempurna, sementara dirinya, hanya seseorang yang bahkan belum tentu bisa memastikan gaji karyawannya bulan depan.

Bumi mengangkat wajahnya, matanya tajam. "Nggak percaya? Nggak salah? Bukannya kamu yang begitu?

"Maksud kamu?"

"Kamu aja nggak pernah ngenalin aku ke Papa kamu. Kenapa? Kamu malu kan punya pacar kayak aku, yang bukan siapa-siapa?"

Jeslyn terdiam, bibirnya terbuka tetapi tidak ada kata keluar.

Bumi melanjutkan, suaranya pecah di ujung. “Oh iya, kamu mau tahu masalah aku? Perusahaan aku sekarang terancam bangkrut. Aku nggak bisa bayar gaji karyawan bulan depan. Aku mungkin bentar lagi jadi pengangguran. Itu aku, Lyn!”

Bumi menunduk lagi, suaranya makin rendah. “Kamu masih mau sama aku yang kayak gini? Yang gagal, yang nggak bisa kasih kepastian? Kamu nggak usah repot-repot mikirin aku. Lebih baik kamu cari orang lain aja yang pantas buat kamu.”

Jeslyn mengedipkan mata cepat, berusaha menelan rasa sakit yang tiba-

tiba menghantam. Ia tidak menyangka Bumi bisa merendahkan dirinya sendiri sejauh itu, sekaligus mendorongnya pergi dengan kata-kata seperti itu. “Bum…” suaranya pelan, nyaris bergetar. “Aku datang karena peduli. Tapi kalau kamu maunya ngomong kayak gini, aku… aku nggak tahu harus gimana.”

Jeslyn berdiri, meraih tasnya dengan gerakan kaku. “Kayaknya kamu memang belum bisa diajak ngomong sekarang.”

Bumi tidak menahan. Ia hanya terdiam, kedua tangannya menutup wajah.

Pintu menutup perlahan di belakang Jeslyn, tetapi bunyinya menggema di ruang tamu yang kosong. Bumi tetap membungkuk, tubuhnya kaku, hatinya digelayuti penyesalan, tetapi juga gengsi

yang membuatnya tidak sanggup berlari menyusul Jeslyn.

50 ; Berat di Antara Kita

Kadang yang paling sulit bukan kehilangan, tetapi menunggu dan tidak tahu apa yang ditunggu.

-J-

Sore hari ini, Jeslyn berkendara sendirian. Stir mobil terasa dingin di genggamannya. Jalanan Bandung ramai oleh lampu kendaraan yang berkelip, tetapi pandangannya kabur oleh air mata yang terus berusaha ia tahan. Kata-kata Bumi terus bergema di kepalanya.

Mungkin sebentar lagi aku jadi pengangguran. Kamu masih mau sama aku yang kayak gini? Udah, cari aja orang lain yang lebih pantas.

Jeslyn menggigit bibir bawahnya. Hatinya terasa diremas. Ia datang karena khawatir, dan ingin menemani Bumi. Tetapi yang ia dapat justru dorongan untuk pergi. Jeslyn menepi sebentar, menyalakan lampu hazard, menarik napas dalam-dalam. Tetapi sekuat apa pun ia mencoba menenangkan diri, air matanya tetap jatuh. "Kenapa kamu bisa sampai ngomong kayak gitu, Bum..." bisiknya pelan.

Setelah cukup tenang, ia melanjutkan perjalanan pulang. Begitu sampai di rumah, suasana rumah terlihat sepi, ini membuat Jeslyn agak lega karena jujur ia tidak ingin menyapa siapapun hari ini. Jeslyn menaiki tangga, lalu langsung menuju kamar. Begitu pintu kamar

tertutup, pertahanannya runtuh. Ia meletakkan tas sembarangan di kursi, lalu menjatuhkan tubuh ke ranjang. Air matanya kembali pecah, tanpa bisa ia tahan.

Apa salahku? pikirnya. *Apa salah kalau aku datang buat nemenin dia? Apa salah kalau aku belum ngenalin dia ke Papa? Apa salah kalau aku nggak posting hadiah ulang tahun darinya? Apa semua itu buat dia mikir aku nggak serius?*

Jeslyn menutup wajah dengan bantal, mencoba meredam isakan. Perasaan sakit itu bercampur antara marah dan kecewa. Ia tidak menyangka Bumi bisa mendorongnya sejauh itu, menyuruhnya mencari orang lain seakan hubungan

mereka tidak ada artinya. Jeslyn bangkit, duduk bersandar di kepala ranjang, menatap kosong ke arah ponsel di meja samping. Tidak ada pesan baru ataupun panggilan masuk dari Bumi.

Biasanya, kalau mereka bertengkar kecil, Bumi akan cepat-cepat mengirim satu pesan singkat. “Maaf. Namun malam ini, tidak ada.

Jeslyn menarik lututnya ke dada, memeluk dirinya sendiri. “Aku udah berusaha ada buat dia,” gumamnya dengan suara parau. “Tapi kenapa malah disuruh pergi…”

*****

Sudah beberapa jam berlalu sejak Jeslyn pergi dari rumahnya. Meskipun Jeslyn menutup pintu rumah dengan perlahan,

tetapi bagi Bumi bunyinya bergema seperti dentuman keras. Bumi sudah berpindah dari sofa ruang tengah ke kamarnya, duduk di meja kerjanya dengan kepala yang tertunduk dalam. Dadanya terasa sesak, seperti ada batu besar yang menindihnya.

Bumi menutup wajah dengan kedua tangannya, menyesali sikap dan ucapannya pada Jeslyn tadi. Ia tahu persis, itu bukan kalimat yang seharusnya keluar dari mulutnya. Jeslyn datang karena peduli, tetapi yang ia berikan justru tuduhan, kemarahan, dan dorongan untuk pergi. Padahal, kalau ia jujur pada dirinya sendiri, ia tidak pernah meragukan Jeslyn. Yang ia ragukan adalah dirinya sendiri.

Semua masalah Civila menumpuk. Pembayaran dari proyek pemerintah yang macet, gaji karyawan yang terancam telat, tekanan dari investor, bahkan hubungan dingin dengan Rehan yang makin sulit diperbaiki. Semua itu membuatnya kehilangan kendali, dan amarah itu tanpa sadar ia lemparkan pada orang yang paling dekat dengannya.

Bumi menyandarkan kepala kesandaran kursi, menatap kosong ke langit-langit. Pikirannya semakin kacau. Bumi sangat menyayangi Jeslyn. Senyuman Jeslyn, suaranya, perhatiannya, semua menjadi sumber kekuatan untuk Bumi. Tetapi di saat yang sama, rasa sayang itu bercampur dengan rasa takut. Takut

kalau suatu hari Jeslyn sadar bahwa mereka tidak sepadan.

Kalau perusahaan ini benar-benar bangkrut, aku yang harus dilakukannya? Bagaimana ia bisa berdiri di depan keluarganya Jeslyn? Papa Gamma, Mama Elora... mereka orang-orang yang terhormat, mapan. Sedangkan dirinya?

Semakin lama Bumi memikirkan hal itu, semakin ia merasa dirinya kecil. Dunia yang selama ini ia bangun pelan-pelan seakan runtuh, dan ia berdiri sendirian di tengah reruntuhan.

Ia ingin menceritakan semua ini, ingin berbagi beban. Tetapi pada siapa? Jeslyn adalah satu-satunya tempat ia bisa bercerita tanpa merasa dihakimi. Selain Jeslyn, tidak ada lagi. Teman-teman

kantor? Mereka hanya sebatas rekan kerja. Rehan? Hubungan mereka sekarang dingin, penuh benturan visi. Bahkan untuk sekadar membuka obrolan saja sulit.

Bumi menghela napas panjang, berat. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, ia merasa benar-benar sendiri. Tidak ada telinga yang siap mendengarkan, tidak ada bahu untuk bersandar.

*****

Tiga hari berlalu sejak hari pertengkaran Jeslyn dan Bumi. Tidak ada kabar dari Bumi, tidak ada pesan, tidak ada

panggilan. Jeslyn tetap menjalani rutinitasnya. Ia membuka kafe seperti biasa, menyapa pelanggan, memastikan dapur berjalan sebagaimana mestinya. Tetapi orang-orang terdekatnya bisa merasakan sesuatu yang berubah. Tawa renyah Jeslyn berkurang, obrolannya lebih singkat, dan ia lebih sering menghabiskan waktu di dapur.

Kalau sedang stres, Jeslyn punya cara melarikan diri yaitu dengan membuat kue. Tangannya sibuk dan itu membuat pikirannya sedikit teralihkan. Hari ini, loyang demi loyang cheesecake, tiramisu, dan klepon modern keluar dari oven. Para staf sampai saling pandang, sadar betul ini lebih dari sekadar eksperimen resep baru.

****

Sabtu pagi, Jeslyn bangun dari tidurnya, semalam ia menyempatkan diri mampir ke rumah Mama Elora. Saat keluar dari kamar, Jeslyn mencium aroma kopi yang baru diseduh oleh sang ibu. Mata Jeslyn mencari mamanya, dan melihat sosok itu sedang duduk di ruang makan, sambil membaca sebuah buku dan menyeruput minuman hangatnya. Begitu melihat Jeslyn masuk ke dapur, senyum hangat langsung merekah.

“Eh, udah bangun. Mau Mama bikinin kopi?” tawar Mama Elora.

Jeslyn tersenyum kecil, duduk di kursi seberang. “Boleh, Ma.”

Mamanya bergerak di dapur untuk membuatkan secangkir kopi untuk putrinya itu. Setelah itu, Mama Elora menaruh cangkir itu di depan Jeslyn. "Kamu baik-baik aja, kan, Sayang?" tanyanya.

Jeslyn mengangkat alis, pura-pura heran. "Kenapa, Ma? Aku baik kok."

Elora menghela napas. "Entah kenapa Mama ngerasa kamu agak murung belakangan ini. Lebih banyak diam. Biasanya kamu suka cerita ini-itu. Ada apa, Sayang? Ada masalah?"

Jeslyn menunduk sebentar, lalu tersenyum tipis. "Enggak ada, Ma. Beneran. Aku cuma lagi sibuk aja. *Deadline*video, pesanan kue, itu aja." Padahal hatinya bergemuruh. Sudah tiga

hari ini, ia dan Bumi tidak berhubungan sama sekali. Tidak ada usaha dari Bumi untuk menyelesaikan masalah, tidak ada tanda-tanda ingin memperbaiki. Dan Jeslyn pun menahan diri, ia merasa ini bukan salahnya. Biasanya, kalau memang ia yang salah, ia rela mengulurkan tangan lebih dulu. Tetapi kali ini berbeda.

Elora menyentuh tangan putrinya yang ada di atas meja. “Kalau kamu mau cerita, Mama siap kok dengerin. Apa pun itu.”

Jeslyn menelan ludah, menatap tangan ibunya. Rasa ingin bercerita begitu besar. Ingin meluapkan kekecewaannya, ingin mengatakan betapa pedihnya mendengar Bumi menyuruhnya mencari

orang lain, tetapi ia menahan diri. Jeslyn masih sayang. Dan justru karena sayang, ia takut. Takut kalau Mama Elora tahu semua ini, pandangannya terhadap Bumi akan hancur. Mamanya bukan orang yang bisa sepenuhnya objektif kalau menyangkut putrinya sendiri. Jika nanti ia dan Bumi berbaikan, bagaimana mungkin menghapus stigma buruk yang sudah telanjur melekat di mata sang ibu?

Jadi ia memilih jalan aman dengan menyimpan segalanya sendiri.

“Nggak ada apa-apa, Ma,” ujarnya lembut. “Aku beneran nggak masalah. Mungkin kelihatan lebih diam karena lagi banyak pikiran soal kerjaan aja. Aku baik-baik aja kok.”

Elora masih menatapnya lama, seakan tahu anaknya tidak berkata jujur. Tetapi ia tidak mendesak. Ia hanya mengusap punggung tangan Jeslyn pelan. “Baiklah. Tapi ingat, kamu nggak harus selalu kuat sendirian. Ada Mama di sini.”

Jeslyn mengangguk, sambil memaksakan senyum. Ia meneguk kopi di depannya, mencoba menutup semua gundah itu rapat-rapat.

****

Ruang rapat Civila terasa lebih pengap dari biasanya. Pendingin ruangan tetap menyala, tetapi hawa panas yang ditimbulkan dari wajah-wajah tegang di

dalam ruangan membuat udara seakan berhenti bergerak.

Di meja oval, Bumi duduk dengan wajah mengeras. Di depannya, layar proyektor masih menampilkan slide revisi dari pihak LPPN, daftar panjang fitur baru yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan tujuan awal aplikasi.

“Ini udah nggak masuk akal,” Bumi akhirnya bersuara, suaranya dalam dan dingin. “Kita diminta bikin form administratif, data lapangan fiktif, bahkan dashboard yang cuma jadi pajangan. Apa gunanya semua kerja keras kita selama ini kalau dipaksa belok sejauh ini?”

Adelia menghela napas, menunduk sebentar. “Aku juga ngerasa udah kebablasan. Awalnya kupikir, ya sudah, jalani dulu biar dana cair. Tapi kalau kayak gini, buat apa kita bikin Civila kalau cuma jadi alat formalitas?”

Bumi menoleh ke arahnya, ada sedikit rasa lega karena tidak sendirian. Namun pandangannya segera kembali tajam saat ia menatap Rehan di seberang meja. “Ini semua salah langkah sejak awal,” kata Bumi. “Aku udah bilang, project ini penuh risiko. Dan lihat sekarang, pembayaran telat, permintaan *absurd*, plus orang-orang titipan yang bahkan nggak ngerti sistem ikut campur. Kamu puas, Han?”

Rehan menegakkan tubuhnya. “Jangan salahin aku seolah aku sendirian yang bikin keputusan. Semua orang setuju, termasuk kamu waktu itu.”

Bumi menggebrak meja. “Aku setuju karena dibujuk! Karena kalian bilang ini penting buat keberlangsungan Civila. Sekarang? Kita bahkan nggak tau besok bisa bayar gaji atau nggak!”

Ruangan hening sesaat. Elfano gelisah di kursinya.

Adelia akhirnya bersuara, suaranya sedikit gemetar tetapi tegas. “Rehan, aku harus jujur. Kalau tahu bakal sejauh ini, aku juga nggak akan bujuk Bumi untuk setuju. Kita udah keluar dari jalur.”

Rehan menatapnya dengan mata melebar. “Jadi sekarang semua salahku? Semua nyalahin aku?”

“Karena memang kamu yang dorong ini terlalu jauh,” potong Bumi, suaranya penuh amarah yang ditahan. “Kamu nggak bisa cuma lempar ide lalu lepas tangan begitu semuanya berantakan.”

Rehan mendengus, berdiri dari kursinya. “Kalau gitu, aku keluar aja dari tim ini.”

“Jangan main-main, Han!” Bumi ikut berdiri, nadanya meninggi. “Kamu nggak bisa keluar seenaknya setelah bikin kekacauan kayak gini. Kamu harus tanggung jawab!”

“Dan aku harus tanggung jawab sendirian?!” Rehan membalas dengan

suara nyaring. “Padahal semua orang setuju!”

“Karena kamu yang ngegas, kamu yang paling yakin! Dan sekarang kamu mau lari?!” Bumi membalas keras.

Suasana memanas. Adelia menunduk, wajahnya tegang. Elfano berusaha menenangkan. “Hei, hei, udah cukup. Kita tim, bukan musuh. Berantem nggak akan menyelesaikan apa pun.”

Tapi kedua co-founder itu sudah terlalu terbakar emosi.

Rehan akhirnya menatap semua orang dengan sorot marah. “Kalau gitu, urus aja sendiri! Aku udah capek dipojokkan terus!” Tanpa menunggu jawaban, Rehan meraih laptopnya, menutupnya

keras, lalu melangkah keluar dengan hentakan sepatu yang bergema di lantai.

Pintu menutup dengan keras, meninggalkan keheningan yang mencekam.

Bumi berdiri kaku di tempatnya, rahangnya mengeras. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Ia merasa ingin menyusul Rehan, ingin meneriakkan lebih banyak hal. Tetapi suaranya tertahan di tenggorokan.

Adelia perlahan menutup wajah dengan kedua tangannya. “Ini semua… udah kebablasan,” ucapnya pelan.

Elfano menghela napas panjang, lalu bersandar di kursinya. “Kalau gini terus, Civila bisa beneran pecah.”

Bumi tidak menjawab. Ia hanya menatap layar proyektor yang masih menampilkan daftar revisi dari pihak LPPN, daftar yang terasa seperti simbol betapa jauhnya mereka terseret dari mimpi awal. Begitu pintu rapat menutup keras, ruangan seketika sunyi. Semua mata masih tertuju pada pintu, seakan menunggu Rehan kembali. Tetapi yang terdengar justru bunyi meja digebrak keras.

Bumi menghantam meja dengan kepalan tangannya. “Dia pikir gampang banget keluar seenaknya?!” Wajahnya memerah, urat di lehernya menegang.

Adelia terperanjat. Selama bertahun-tahun mengenal Bumi, baru kali ini ia melihat ledakan emosi sebesar itu.

Biasanya Bumi bisa menahan diri, menyalurkan kekesalan lewat sindiran dingin atau tatapan menusuk. Tetapi kali ini berbeda.

“Bum…” Adelia mencoba tenang, meski suaranya bergetar. “Aku akan coba ngomong sama Rehan. Biar nggak makin keruh.”

Bumi hanya mendengus, matanya masih menatap layar proyektor yang menampilkan daftar revisi konyol itu.

Adelia segera berdiri, menyambar tasnya, lalu buru-buru keluar. Ia menuruni tangga kantor, dan begitu tiba di parkiran, ia melihat Rehan sudah membuka pintu mobilnya. “Rehan! Tunggu!” teriak Adelia.

Rehan menoleh sekilas, wajahnya masih diliputi amarah. “Apa lagi? Kamu juga mau mojokin aku?”

Adelia menggeleng cepat, langkahnya semakin mendekat. “Bukan gitu. Tapi kita nggak bisa ngobrol di sini. Banyak orang. Aku nggak mau ini jadi bahan omongan orang kantor.”

Rehan berdecak. “Yaudah, naik.”

Adelia masuk, menutup pintu mobil. Mobil melaju keluar area kantor, menuju jalanan kota. Mereka akhirnya berhenti di sebuah tempat parkir yang sepi, jauh dari keramaian.

“Yaudah, kamu mau ngomong apa?” tanya Rehan.

Adelia menarik napas panjang. “Aku bukan mau belain Bumi. Tapi apa yang dia bilang ada benernya. Kamu nggak bisa lari gitu aja, Han. Dari awal ide project ini datang dari kita. Aku pun setuju, kita sama-sama bujuk Bumi buat ikut. Jadi, kalau sekarang kamu pergi, gimana nasib Civila?”

Rehan terdiam sejenak, tetapi rahangnya mengeras. “Jadi kamu juga nyalahin aku?”

“Aku nggak nyalahin!” suara Adelia meninggi. “Aku cuma bilang kita semua punya tanggung jawab yang sama. Anggap aja ini bagian dari perjalanan perusahaan. Jangan marah-marah terus. Kita harus cari jalan keluarnya bareng-bareng.”

Rehan tertawa getir. “Kamu tuh memang selalu belain Bumi, ya.” Matanya menatap tajam. “Wajar sih. Kamu kan suka sama dia.”

Adelia terperangah. “Apa? Kok kamu jadi bahas itu? Ini masalah kerjaan, Han. Perasaan aku nggak ada hubungannya sama rapat tadi.”

Rehan menggeleng keras. “Ada hubungannya! Kamu selama ini cuma lihat Bumi. Walaupun dia udah punya pacar, kamu tetep berharap bisa sama dia, kan? Kamu nggak pernah lihat aku. Padahal aku—” suaranya tercekat, lalu melunak. “Aku selalu lihat kamu, Del. Dari dulu.”

Adelia mematung. Dada kirinya berdegup kencang, tetapi bukan karena

terharu. Justru karena marah. “Rehan!” ia menatapnya dalam, matanya bergetar. “Kamu beneran aneh. Kita lagi ngomongin kerjaan, tetapi kamu malah campur adukkan sama perasaan. Ini nggak profesional. Dan kamu nggak adil nuduh aku macem-macem.”

Rehan terdiam, tetapi sorot matanya tetap menuntut.

Adelia menghela napas panjang, lalu membuka pintu mobil. “Kayaknya kamu butuh waktu buat nenangin diri. Aku harap setelah kamu merenung, otak kamu bisa berpikir lebih jernih.” Adelia turun, menutup pintu dengan tegas, lalu melangkah pergi meninggalkan Rehan yang masih duduk di balik kemudi.

*****

Sudah seminggu sejak pertengkaran itu. Seminggu tanpa kabar, tanpa pesan, tanpa panggilan. Sunyi yang biasanya menenangkan kini justru membuat Jeslyn resah.

Awalnya Jeslyn mencoba meyakinkan dirinya, kalau semua akan baik-baik saja. Tetapi semakin lama, semakin muncul rasa khawatir. Bagaimanapun, ia tahu Bumi sedang menghadapi masalah besar di Civila.

Malam ini, di kamarnya, Jeslyn duduk menatap layar ponsel. Ia membuka *chat* dengan Bumi tidak ada aktivitas terbaru. Jempolnya melayang di

atas *keyboard,* ingin mengetik sesuatu, tetapi selalu dihapus lagi.

Akhirnya, ia menggeser layar, membuka kontak lain. Ada satu nama yang terlintas, Elfano. Ia menyimpan nomornya sejak beberapa waktu lalu, walau jarang berhubungan. Dengan ragu, Jeslyn mulai mengetik.

Jeslyn : Halo, El. Aku boleh nggak telepon kamu sebentar?

Tidak sampai satu menit, balasan masuk.

Elfano : Oh, boleh dong. Telepon aja sekarang.

Jeslyn menarik napas panjang, lalu menekan tombol hijau. Sambungan terhubung, dan suara riang khas Elfano langsung terdengar. “Eh, Jeslyn! Kaget juga kamu hubungin aku. Ada apa?”

Jeslyn menggigit bibir bawah. “Aku cuma… mau nanya kabar Bumi. Dia baik-baik aja, kan?”

Hening sejenak di seberang, sebelum Elfano menjawab dengan nada serius. “Bumi? Kacau, Lyn. Perusahaan juga lagi kacau. Jujur aja, kondisi Civila sekarang di ujung jurang.”

Hati Jeslyn tercekat. “Se…separah itu, ya?”

“Parah banget,” lanjut Elfano. “LPPN belum bayar, permintaan fitur tambah ngawur, terus politik internal makin ribet. Bumi hampir tiap hari di kantor, tapi lebih banyak murung. Kamu sama Bumi berantem ya?”

Jeslyn terdiam. Tidak ada jawaban keluar, tetapi diamnya sudah cukup jadi jawaban.

Elfano menghela napas. “Ya ampun. Pantes. Dari caranya Bumi keliatan makin tertekan. Dia nggak pernah cerita langsung, tapi kita semua bisa lihat.”

Jeslyn menunduk, matanya panas. “Aku… mau kirim makanan buat dia,” ucap Jeslyn akhirnya, suaranya pelan. “Tapi jangan bilang dari aku, ya. Bilang aja dari kamu. Aku titip lewat kurir nanti.”

Elfano sempat terdiam, lalu suaranya terdengar lembut. “Oke. Nanti aku sampein ke dia.”

Jeslyn mengangguk, meski Elfano tidak bisa melihat. “Aku kirim juga buat kalian. Tapi inget, jangan bilang dari aku.”

“Oke. Tenang aja, aku nggak akan bocor.”

Setelah mengucapkan terima kasih dan mengakhiri panggilan itu, Jeslyn meletakkan ponselnya di meja. Ia menghela napas panjang. Ada sedikit lega karena tahu keadaan Bumi, tetapi luka di hatinya belum berkurang. Seminggu ini, ia menahan semua sendiri. Tidak bercerita ke Mama Elora, tidak juga ke siapa pun. Namun malam ini,

rasanya pikirannya sudah mentok. Sesak itu tidak bisa ditahan lagi.

Dengan ragu, Jeslyn membuka aplikasi pesan. Jempolnya berhenti di satu nama, Risa. Jeslyn mengetik cepat, lalu ragu-ragu menekan kirim.

Jeslyn : Halo, pengantin baru. Lagi sibuk nggak? Boleh nggak sih aku cerita sesuatu?

Tidak sampai satu menit, balasan masuk.

Risa : Halo sayangkuuu. Boleh dong! Besok kamu ke rumah aku aja, ya? Kebetulan Raka lagi ke Jakarta, jadi aku

sendirian di rumah. Sekalian nemenin aku hehe.

Jeslyn menatap layar, bibirnya terangkat sedikit. Ada rasa hangat merayap di dadanya.

Jeslyn : Oke. Besok aku ke rumah kamu, ya.

Risa : Deal! Aku siap jadi pendengar setia.

Jeslyn menutup ponsel, menarik napas panjang. Untuk pertama kalinya sejak seminggu ini, ia merasa ada secercah jalan keluar, ada telinga yang siap

mendengar, ada bahu yang bisa ia percayai.

*****

Keesokan harinya, Jeslyn menyalakan mesin mobil lalu menjalankannya. Jalanan Bandung tidak terlalu padat, matahari bersinar hangat menembus kaca depan. Hatinya masih terasa berat, tetapi ada sedikit kelegaan. Hari ini ia akan bertemu seseorang yang bisa ia percaya, sahabat yang mungkin bisa memberinya sudut pandang baru.

Jeslyn memasuki kawasan cluster tempat Risa tinggal. Rumah-rumah di sepanjang jalan rapi, catnya bersih, dengan

pepohonan kecil di tiap halaman. Mobilnya berhenti di depan sebuah rumah bercat putih yang merupakan rumah Raka dan juga Risa.

Jeslyn turun dari mobil sambil membawa sekotak kue. Belum sempat Jeslyn mengetuk, pintu rumah sudah terbuka. Risa berdiri di sana, rambutnya dikuncir sederhana, wajahnya berseri-seri.

“Wih, udah mobil baru aja nih!” serunya sambil melirik ke arah mobil Jeslyn. “Dibeliin Papa Gamma, ya?”

Jeslyn hanya nyengir, sedikit salah tingkah. “Aduh, jangan dibahas deh, nanti jadi panjang.”

Risa terkekeh, lalu mempersilakan sahabatnya untuk masuk. Rumah itu hangat, penuh sentuhan feminin khas Risa. Ada pigura besar foto pernikahannya dengan Raka yang terpajang di ruang tengah, beberapa hiasan bunga kering, dan aroma lembut vanila dari lilin wangi yang menyala di meja.

Begitu Jeslyn duduk di sofa, Risa menghilang sebentar ke kamar, lalu kembali dengan sebuah kotak berbungkus kertas cantik. Ia meletakkannya di pangkuan Jeslyn. “Nih, buat kamu,” katanya.

Jeslyn mengangkat alis, kaget. “Apa ini?”

Risa tersenyum. “Kado ulang tahun kamu. Aku belum sempet ngirim ke

rumah kamu, makanya baru ngasih ini sekarang."

Jeslyn tersenyum lalu mengucapkan terima kasih. Ia juga memberikan kue yang ia bikin sendiri untuk Risa. Risa mengambil piring dan juga pisau agar mereka bisa menikmati kue itu bersama-sama. Mereka pun duduk berhadapan di ruang tengah, dengan kue di piring masing-masing, dan juga teh hangat.

Setelah gigitan pertama, Risa menatap Jeslyn penuh arti. "Oke, sekarang giliran kamu. Kamu bilang mau cerita, kan? Aku tebak ini soal hubungan kamu sama Bumi."

Jeslyn tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangguk pelan, menatap kue

di piringnya. “Iya, aku butuh pendapat kamu.”

Lalu, dengan suara perlahan, Jeslyn mulai menceritakan semuanya. Tentang malam pertengkaran mereka, tentang kata-kata Bumi yang menyakitinya, tentang seminggu penuh tanpa kabar, dan tentang bagaimana hatinya masih campur aduk antara sakit dan sayang.

Risa mendengarkan dengan tenang, tidak menyela sedikit pun. Sesekali ia mengangguk, sesekali matanya melembut, tetapi ia tetap memberi ruang bagi Jeslyn untuk mengeluarkan semuanya.

Begitu Jeslyn selesai bercerita, matanya sudah berkaca-kaca. Ia berusaha menahan, tetapi getaran di bibirnya

tidak bisa disembunyikan. Tanpa banyak kata, Risa langsung bergeser, merengkuh sahabatnya ke dalam pelukan. “Aku tahu kamu pasti sedih banget,” bisiknya lembut. “Yaudah, nangis aja, Lyn. Keluarin semua. Kamu nggak harus memendam semuanya sendiri.”

Dan saat itu juga, tangis Jeslyn pecah. Ia menumpahkan semua kesedihan di bahu Risa. Suaranya tertahan, sesekali terisak keras, tubuhnya bergetar kecil. Risa hanya mengusap punggungnya, sabar menunggu. Hingga beberapa menit kemudian, Jeslyn mulai tenang. Isakannya mereda, napasnya kembali teratur. Jeslyn melepaskan pelukannya

dan mengusap air mata dengan tisu yang sudah disodorkan oleh Risa.

Setelah itu, barulah Risa bersuara lagi, kali ini lebih serius. “Lyn, dari pandangan aku ya, Bumi itu orangnya sejak dulu selalu jadi sorotan. Kamu ingat kan waktu SMA? Dia juara olimpiade, guru-guru bangga sama dia, semua hal kayaknya berjalan sesuai rencananya. Mungkin ada fase yang kita nggak tahu, waktu dia kuliah atau gimana, tapi sepengamatan aku, apa pun yang dia inginkan bisa dia wujudkan.”

Jeslyn mengangguk pelan, masih terisak kecil.

“Dan sekarang,” lanjut Risa, “ketika apa yang dia usahakan justru terhambat, aku rasa itu jadi pukulan yang berat buat dia.

Bisa jadi dia nggak siap menghadapi kegagalan. Apalagi keluarganya, terutama ayahnya. Kamu sendiri bilang kan, ayahnya nggak suka sama pekerjaannya. Itu pasti jadi tekanan ganda buat Bumi. Aku bisa bayangin, mungkin dia lagi terjebak antara pengen membuktikan diri di depan ayahnya, tapi kenyataannya malah kayak gini."

Jeslyn menarik napas panjang. "Iya, bisa jadi begitu."

Risa menatapnya penuh empati. "Tapi Lyn, dia juga salah. Langsung bilang 'cari orang lain'? Itu nyakitin banget. Aku tahu rasanya nggak diperjuangkan, rasanya kayak diremehkan gitu. Dan wajar kalau kamu ngerasa sakit."

Jeslyn menunduk. Air matanya kembali jatuh, tetapi kali ini tidak deras, hanya meleleh pelan di pipinya.

“Kamu masih sayang sama Bumi, aku tahu itu. Tapi kamu nggak harus selalu ngalah. Kalau memang dia sayang sama kamu, harusnya dia yang memperjuangkan kamu. Hubungan itu kan harus jalan dua arah. Kamu udah banyak berusaha untuk ngertiin dia. Sekarang giliran dia yang harus nunjukin kalau dia masih mau memperjuangkan kamu.”

Jeslyn terdiam. Kata-kata Risa terasa berat tetapi juga menenangkan.

Risa tersenyum tipis, mencoba meringankan suasana. “Dulu pacar aku juga gitu, dikit-dikit kalau marah

bilangnya ‘yaudah cari yang lain’. Capek tahu. Kenapa akhirnya aku milih sama Raka? Karena Raka itu selalu ada. Semarah-marahnya dia, dia tetap ada.”

Jeslyn menatap sahabatnya, matanya masih merah.

“Jadi, kita lihat aja, Lyn,” kata Risa pelan. “Apakah Bumi bisa begitu juga? Kalau memang dia serius, dia pasti akan datang. Kalau enggak, ya mungkin lebih baik kamu lepasin. Kasih dia waktu untuk beresin masalahnya sendiri. Tapi jangan sampai kamu terluka lebih dalam karena terus menunggu tanpa kepastian.”

Jeslyn menghela napas panjang, menatap kosong ke meja di depannya. Kata-kata Risa terasa menohok, tetapi juga membuka matanya.

*****

Perjalanan pulang dari rumah Risa terasa lebih hening dari biasanya. Jalanan cluster yang rapi, deretan pepohonan, bahkan musik pelan dari radio mobil, semua hanya menjadi latar yang kabur. Pikiran Jeslyn dipenuhi kata-kata Risa, berputar-putar tanpa henti.

Jeslyn memutar balik kenangan tentang hubungannya dengan Bumi. Selama ini, hubungan mereka terasa indah. Ada saja hal-hal kecil yang terasa hangat, bercanda di studio, makan bareng di mobil, belajar saling memahami ritme perkerjaan masing-masing. Mereka memang pernah bertengkar. Biasalah,

masalah sepele, cemburu kecil, salah paham yang cepat reda. Tetapi kali ini berbeda. Ini bukan sekadar adu mulut biasa. Ini luka yang terasa dalam, karena bercampur dengan ketidakpastian masa depan.

Dan bukan berarti Bumi belum pernah menyakitinya sebelumnya. Jeslyn masih ingat jelas, saat Bumi pergi tiba-tiba dulu, tanpa kabar, meninggalkannya dengan rasa kehilangan yang membekas lama. Waktu bertemu lagi, sikap dingin Bumi yang seolah pura-pura lupa dengannya, itu pun pernah membuat hatinya patah. Meski akhirnya Bumi menjelaskan semua, meski Jeslyn

memaafkan, luka-luka kecil itu tidak benar-benar hilang.

Jeslyn menghela napas panjang. Pikirannya tertuju pada satu hal yang selama ini ia tunda, memperkenalkan Bumi pada Papa Gamma. Mungkin dari situ Bumi merasa tidak dianggap serius. Mungkin dari situ muncul rasa minder dan marah yang akhirnya meledak.

Di sisi lain, Jeslyn juga merasa lelah. Kalau terus begini, hubungannya hanya akan berjalan di tempat, penuh asumsi, penuh diam-diaman. Ia tidak mau berlarut-larut tanpa penjelasan.

Begitu sampai di rumah Mama Elora, Jeslyn tidak langsung turun dari mobil. Ia duduk lama, memandang layar ponselnya. Jemarinya gemetar saat

membuka chat dengan Bumi yang masih kosong seminggu ini.

Lalu ia mengetik, tegas, tanpa basa-basi.

Jeslyn : Aku mau ketemu sama kamu besok di studio. Kita harus menyelesaikan semuanya.

Pesan itu terkirim. Jeslyn menatapnya lama, sebelum akhirnya menaruh ponsel di pangkuan. Dadanya berdebar, tetapi ada sedikit rasa lega. Setidaknya, ia sudah membuat langkah. Jika Bumi masih diam, setidaknya ia sudah mencoba.

Malam itu, ia berbaring di ranjang dengan pikiran yang campur aduk. Ada ketakutan, ada harapan, ada cinta yang masih kuat, tetapi juga luka yang belum sembuh.

Besok, ia tahu, akan jadi titik penting. Entah menyembuhkan, atau justru mengakhiri.

*****

Hari ini, Bumi duduk lama di ruang kerjanya. Tumpukan berkas di meja tidak tersentuh, layar laptop menyala dengan notifikasi rapat yang ia abaikan. Kepalanya penuh, tetapi bukan oleh data atau strategi. Yang terus terngiang adalah wajah Jeslyn malam itu, terluka, kecewa, lalu pergi meninggalkannya.

Ia menutup mata, menekan pelipis dengan jari-jarinya. Masalah Civila masih menjerat seperti jerat tali yang makin

kencang. Pembayaran dari LPPN belum juga turun. Permintaan fitur tambahan semakin absurd. Orang-orang titipan mulai menekan, menuntut kursi dan akses yang membuatnya muak. Semua itu bercampur dengan rasa minder dan rasa gagal.

Ponselnya bergetar. Bumi meraihnya dengan malas, tetapi jantungnya langsung berdetak cepat begitu melihat nama Jeslyn di layar.

Jeslyn : Aku mau ketemu sama kamu besok di studio. Kita harus menyelesaikan semuanya.

Bumi membaca berulang kali, mencoba mencerna. Ada rasa lega, sekaligus gentar. Lega karena Jeslyn akhirnya membuka jalan, tetapi gentar karena ia

sendiri belum tahu bagaimana harus bicara. Bumi masih kacau. Tetapi satu hal yang pasti, ia tidak bisa terus lari

Keesokan harinya, Bumi akhirnya memutuskan pergi ke Ala Jeslyn. Sudah lama ia tidak ke studio Jeslyn, padahal dulu hampir tiap hari ia di sana, menemani, bercanda, ikut nimbrung bahkan hanya dengan secangkir kopi. Kini langkahnya terasa asing di tempat yang dulu menjadi rumah kedua.

Bumi menaiki tangga menuju lantai atas, jantungnya berdebar tidak karuan. Tangannya terangkat, mengetuk pintu studio pelan. Pintu terbuka. Jeslyn berdiri di ambang, rambutnya diikat sederhana, wajahnya tenang tetapi tanpa senyum. Tidak ada sapaan hangat

seperti biasanya. Hanya tatapan dingin yang membuat dada Bumi terasa kecut.

“Masuk” Suara itu datar dan dingin.

Bumi menelan ludah, lalu melangkah masuk. Ruangan itu masih sama, aroma vanilla, tumpukan properti untuk konten, dan kamera di sudut ruangan. Tetapi atmosfernya berbeda. Bumi merasa seperti tamu asing, bukan lagi bagian dari ruang itu. Ia berdiri canggung, sementara Jeslyn kembali ke mejanya, menata beberapa kertas dengan gerakan pelan. Tidak ada percakapan pembuka. Tidak ada basa-basi. Hanya keheningan yang membuat Bumi semakin menyadari satu hal, inilah saatnya, tidak ada lagi ruang untuk lari.

Bumi berdiri di tengah ruangan, suara beratnya pecah hening. “Jadi… kamu mau ngomong apa, Lyn?”

Jeslyn menghela napas panjang, menatapnya dengan mata berair. “Banyak banget, Bum. Banyak yang harusnya kita obrolin, tapi kamu selama ini milih menghindar. Aku di sini nunggu kepastian, sementara kamu sibuk bungkam.”

Bumi terdiam.

“Aku bukannya nggak mau ngerti masalah kamu di perusahaan. Aku tahu Civila lagi kacau. Tapi kamu juga nggak bisa terus ngegantungin aku kayak gini. Aku sayang sama kamu, Bum. Itu nggak pernah berubah.” Suaranya bergetar.

Jeslyn menelan ludah, lalu melanjutkan. “Aku nggak ngenalin kamu ke Papa bukan karena aku malu pacaran sama kamu. Aku cuma nggak mau kamu makin tertekan. Aku tahu sifat Papa. Dengan kondisi kamu sekarang, kalau aku kenalin kamu ke beliau, bukannya tambah lega, malah makin berat buat kamu.”

Bumi menunduk, kaku.

“Aku cerita kok, sama Mama. Sama Tante Kara juga. Aku nggak pernah nutupin hubungan kita. Aku cuma menahan cerita ke Papa, dan itu keputusan aku. Semua demi kamu, supaya kamu nggak tambah terbebani. Jadi jangan pernah mikir aku malu sama kamu.” Jeslyn menggenggam tangannya sendiri,

suaranya pecah. “Aku pun nggak pernah kepikiran buat nyari orang lain. Dari aku SMA sampai sekarang… aku cuma suka sama kamu. Selalu.”

Air matanya jatuh. “Dan waktu itu? Kamu nyuruh aku cari orang lain aja. Kamu tahu nggak itu nusuk aku kayak apa? Apa hubungan kita seremeh itu buat kamu?”

Bumi, dengan wajah penuh penyesalan, mencoba mendekat, tangannya terulur ingin memeluk.

Tapi Jeslyn mengangkat telapak tangannya, menghentikan langkah itu. “Jangan.”

Bumi membeku di tempat.

Jeslyn menarik napas dalam-dalam, lalu menatapnya lurus dengan tatapan penuh luka. “Sekarang gini aja, Bum. Selesaikan dulu masalah kamu. Aku nggak akan ganggu kamu. Kita jalan masing-masing dulu. Aku nggak mau jadi beban tambahan buat kamu.”

Jeslyn mengusap air matanya cepat, suaranya tegas walau bergetar. “Kalau kamu bener-bener mau sama aku, tunjukin. Datang lagi setelah semuanya selesai. Tapi kalau nggak… ya berarti emang cuma sampai di sini.”

Bumi terdiam, tubuhnya kaku, tidak ada kata yang bisa ia keluarkan.

Jeslyn melangkah ke pintu, lalu membukanya perlahan. “Sekarang kamu pulang aja. Aku butuh tenang.”

51 ; Antara Peduli dan Gengsi

Terkadang cinta orang tua hadir dalam bentuk yang paling menyakitkan, gengsi yang tidak pernah mau mengalah.

-B-

Sejak kejadian pada malam di studio itu, waktu seolah berjalan lebih lambat bagi Jeslyn. Tiga hari terasa seminggu, seminggu terasa sebulan. Ia tetap tersenyum di depan para pelanggan, tetap cekatan di dapur, tetap sibuk menata kue-kue di etalase Ala Jeslyn. Tetapi begitu lengah, ada ruang hampa yang menyelinap di hatinya.

Seperti hari sabtu pagi ini, kafe cukup ramai. Beberapa kursi di lantai bawah terisi oleh mahasiswa yang sibuk mengetik di laptop, pasangan muda

yang memesan dessert mingguan, juga ibu-ibu arisan kecil yang memuji tampilan kue pastel warna-warni. Dari luar, semua tampak berjalan seperti biasa.

Jeslyn berdiri di balik meja kaca, menyusun tartlets stroberi satu per satu. Tangannya luwes, tetapi pikirannya melayang ke hal lain.

Chef Alvin sempat melirik, lalu menyodorkan loyang kecil. “Lyn, ini mau langsung di-display sekarang?”

Jeslyn mengangguk cepat, tersadar dari lamunannya. “Iya, taruh di rak tengah. Yang warnanya cerah biar menarik mata dulu.” Suaranya terdengar ringan, meski hatinya masih berat.

Begitulah cara Jeslyn mengatasi semuanya, dengan bekerja lebih giat. Ia menenggelamkan diri di dapur, di aroma mentega cair dan gula bubuk, seakan semakin banyak kue yang selesai, semakin berkurang rasa sesak di dadanya.

Siang harinya, setelah pekerjaannya di bawah selesai, ia naik ke studionya. Beberapa video kerja sama dengan brand menunggu untuk diedit. Ia duduk di depan layar, headphone terpasang, tetapi fokusnya buyar. Tangannya bergerak lambat di atas mouse, pikirannya terus berputar ke hal lain. Helaan napasnya panjang, nyaris putus asa. Jeslyn menekan tombol pause di layar, bersandar ke kursi, lalu menatap

langit-langit. Di satu sisi, ia tahu Bumi sedang berada di titik terberat hidupnya. Di sisi lain, hatinya masih belum bisa menerima bagaimana lelaki itu seakan dengan mudah mendorongnya pergi.

Sore menjelang, Jeslyn turun lagi ke kafe. Dua pelanggan remaja mendekat, wajah mereka berbinar begitu melihat Jeslyn.

“Kak Jeslyn ya?” salah satu bertanya. “Aku sering lihat video Kakak di TikTok, resep *cheesecake*-nya viral banget! Bisa foto bareng nggak?”

Jeslyn agak kaget, lalu tersenyum ramah. “Oh, iya boleh. Makasih ya udah nonton videonya.”

Setelah berfoto bersama kedua remaja itu pamit. Senyum Jeslyn bertahan beberapa detik, lalu perlahan memudar

begitu ia kembali ke meja kasir. Ramainya pujian, riuhnya apresiasi, semuanya tetap terasa sepi tanpa satu notifikasi sederhana dari Bumi.

Satu Bulan yang Lalu...

Studio malam itu dipenuhi keheningan yang berat. Jeslyn berdiri dengan dada naik turun, sementara Bumi berdiri di hadapannya, wajah lelah tetapi sorot matanya masih berusaha bertahan. Kalimat Jeslyn yang meminta Bumi untuk pergi, rupanya tidak membuat

laki-laki itu menangkat kakinya dari tempat ini.

“Kamu mau kita udahan?” tanya Bumi.

“Aku nggak bisa kayak gini terus, Bum,” suara Jeslyn pecah, meski ia berusaha menahan.

Bumi menatapnya, rahangnya mengeras. “Aku juga bingung, Lyn. Aku harus gimana? Aku udah terlalu pusing. Kalau kamu juga pergi, aku makin hancur.” Bumi melangkah maju, mencoba mendekat. Tetapi Jeslyn mengangkat tangan, menghentikan langkahnya.

“Stop, jangan ke sini.”

Bumi berhenti, napasnya memburu. Suaranya parau, nyaris putus asa. “Lyn… jangan minta pisah. Aku butuh kamu.”

Jeslyn menggigit bibirnya. Air mata mulai menumpuk. “Tapi kamu sendiri yang bilang supaya aku cari orang lain. Kamu sadar nggak ucapan itu nyakitin aku banget? Seolah hubungan kita segampang itu buat kamu.”

Bumi terdiam, wajahnya menegang.

Jeslyn melanjutkan, suaranya pecah. “Aku nggak pernah kepikiran buat nyari siapa-siapa. Dari SMA sampai sekarang, aku cuma suka sama kamu. Tapi kamu malah nuduh aku malu ngenalin kamu ke Papa. Kamu pikir aku nggak bangga sama kamu?”

Bumi menunduk, suaranya bergetar. “Aku minder, Lyn. Aku ini siapa? Perusahaan aku aja mungkin sebentar lagi bangkrut. Kamu punya segalanya, keluarga, karier, nama besar. Sedangkan aku? Cuma orang gagal.”

Jeslyn mengusap pipinya, tangisnya jatuh. “Dan karena itu kamu dorong aku pergi? Kamu nggak lihat selama ini aku ada di sini? Bahkan setelah kamu nyuruh aku pergi, kamu sama sekali nggak ada inistiatif untuk menghubungi aku kan? Aku tahu kamu lagi pusing mikirin Civilla dan karena itu aku milih jalan ini.”

Bumi terdiam, seolah tidak bisa membela diri.

Jeslyn melanjutkan ucapannya meski dengan suara yang bergetar. “Asal kamu

tahu, aku nggak pernah malu sama kamu. Aku cuma pengin kamu juga berjuang buat aku. Jangan cuma menyerah sebelum berusaha."

Bumi mendekat lagi, kali ini dengan langkah berat. "Aku sayang kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu." Tangannya terulur, tetapi Jeslyn kembali mengangkat tangannya.

"Kalau kamu sayang sama aku, buktikan, Bum. Jangan cuma ngomong. Selesaikan masalah kamu satu per satu. Berdiri buat diri kamu sendiri dulu, baru kamu bisa berdiri buat kita."

Bumi terdiam. Bibirnya bergetar, tetapi tidak ada kata yang keluar. Ia hanya menatap Jeslyn dengan sorot mata kosong, seperti kehilangan arah.

Jeslyn menarik napas panjang, lalu dengan suara lirih tetapi tegas berkata, “Kamu pulang dulu aja. Aku butuh waktu. Dan kamu juga butuh waktu. Kalau memang kita masih ada jalan, nanti kita ketemu lagi.”

Hening panjang menyelimuti ruangan. Akhirnya, dengan langkah berat, Bumi berbalik dan meninggalkan studio. Pintu tertutup perlahan di belakangnya.

Begitu suara langkah itu menghilang, Jeslyn tidak sanggup lagi menahan diri. Tubuhnya jatuh terduduk di lantai, bahunya berguncang hebat. Tangisnya pecah, parau dan panjang. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, menangis sejadi-jadinya, karena kecewa, karena terluka, tetapi yang paling dalam, karena

cintanya pada Bumi terasa tidak cukup untuk menahan mereka tetap bersama.

*****

Kantor Civila yang dulu riuh dengan suara keyboard, diskusi kecil di sudut kubikel dan semangat anak-anak muda kini terasa seperti bangunan kosong yang kehilangan nyawanya. Kursi-kursi banyak yang kosong, meja-meja ditinggalkan begitu saja dengan tumpukan berkas yang tidak sempat dibereskan.

Sejak pertengkaran sebulan lalu, Rehan tidak pernah lagi muncul di kantor. Beberapa karyawan memilih mundur

diam-diam, ada yang berpamitan resmi, ada juga yang hanya meninggalkan pesan singkat di grup chat lalu tidak pernah datang lagi. Kini hanya tersisa empat orang inti yang masih bertahan: Bumi, Adelia, Elfano, dan Fikri.

Mereka mencoba menambal semangat dengan candaan seadanya. Elfano masih sesekali melontarkan komentar konyol, tetapi tawanya hampa. Fikri tetap setia di depan laptopnya, berusaha membereskan bug yang menumpuk, meski tahu tidak ada kepastian apakah produk itu akan sampai ke tangan user atau tidak. Adelia lebih sering diam, sesekali menatap Bumi dengan sorot mata cemas dan khawatir.

Bumi sendiri terlihat paling rapuh. Rambut cepaknya mulai tumbuh acak, wajahnya pucat, dan matanya sayu karena kurang tidur. Pagi itu ia duduk di ruang rapat kecil, menatap layar laptop dengan angka-angka yang membuat kepalanya berdenyut. Saldo perusahaan sudah menipis. Uang pribadinya pun nyaris habis untuk menutup gaji bulan lalu.

Ia bahkan sempat berdiri lama di garasi semalam, menatap mobilnya. Satu-satunya aset pribadinya yang masih lumayan bernilai. Ia tahu sebentar lagi mungkin harus dilepas, dijual demi menutupi biaya vendor dan cicilan sewa kantor.

Meeting kecil dimulai. Hanya empat orang yang duduk melingkar di meja yang tampak terlalu besar untuk mereka. “Aku udah coba menghubungi Rehan beberapa kali,” kata Elfano, membuka obrolan. “Tapi dia nggak pernah jawab. Chat dibaca, tapi yaudah nggak dibales.”

Adelia menghela napas, suaranya pelan. “Dia mungkin butuh waktu. Tapi ya, kita nggak bisa nunggu terus.”

Bumi masih diam, jarinya mengetuk meja pelan. Lalu akhirnya ia mengangkat kepala, suaranya berat tetapi tegas. “Aku harus jujur ke kalian. Dengan kondisi kayak gini, bulan ini mungkin jadi bulan terakhir Civila berdiri.”

Ruangan langsung senyap. Fikri menoleh cepat, wajahnya pucat. “Maksudnya, tutup?”

Bumi mengangguk pelan. “Aku udah coba semua cara. Uang pribadi udah aku masukin. Mobil kemungkinan aku jual buat bayar vendor dan sewa. Tapi setelah itu, kita nggak punya apa-apa lagi. Aku nggak bisa maksa kalian bertahan di kapal yang udah setengah tenggelam.”

Adelia menatap Bumi, matanya berkaca-kaca. “Jadi, ini benar-benar berakhir?”

Bumi menunduk, memijat pelipisnya. “Aku nggak tahu apakah ini akhir atau cuma jeda. Yang jelas, kondisi kita sekarang nggak memungkinkan buat

jalan terus. Aku nggak mau kalian kerja keras tanpa kepastian."

Elfano mencondongkan tubuhnya, mencoba menyalakan kembali bara yang hampir padam. "Tapi, Bum, kita masih bisa cari jalan lain. Pitching ke investor baru, mungkin—"

Bumi memotong, suaranya dingin. "Investasi nggak akan datang ke perusahaan yang setengah timnya udah pergi dan *cashflow*-nya bolong parah. Nggak ada yang mau taruh duit di situasi kayak gini."

Keheningan kembali menyelimuti ruangan ini. Bumi bersandar ke kursi, matanya menatap langit-langit kosong. Kata-kata itu akhirnya keluar, meski berat: "Kita pikirkan baik-baik. Tapi

realistisnya, bulan ini adalah bulan terakhir Civila."

Adelia menunduk, tetapi air matanya jatuh juga. Ia mencoba menyeka cepat-cepat, tetapi suaranya bergetar. "Aku... aku masih punya tabungan, Bum. Kalau itu bisa bantu kamu, aku nggak keberatan."

Bumi langsung mengangkat wajah, tatapannya tegas. "Nggak perlu, Del. Ini tanggung jawabku sebagai founder. Aku yang harus menanggung semua ini."

Adelia menatapnya, air matanya makin deras. "Harusnya kamu nggak nanggung sendiri, Bum..." suaranya merendah, tertahan. Ia ingin menyebut nama Rehan. Bahwa keputusan besar ini dulu diambil bersama, dan salah satunya

karena Rehan, semua jadi berantakan. Tetapi lidahnya kelu. Ia tahu betul Bumi sedang terlalu sensitif kalau membahas soal Rehan. Jadi ia memilih menahan kalimat itu, menyimpannya dalam hati.

Elfano, yang biasanya cerewet dengan candaan, hanya menatap kosong ke meja. Untuk sekali ini, ia tidak punya kata-kata. "Terus... kalau Civila beneran tutup, kita semua gimana, Bum?" suaranya lirih, tidak seceria biasanya.

Bumi menghela napas panjang, menunduk. "Kalian pilih jalan masing-masing. El, kamu hebat di marketing. Perusahaan besar mana pun bakal menerima kamu. Fikri, kamu punya *skill* yang jarang dimiliki orang seumuran kamu. Dan Del..." ia menoleh

pada Adelia, suaranya melembut. “Kamu teliti, ulet. Kamu bisa masuk perusahaan arsitektur manapun yang kamu mau.”

Ketiganya saling pandang. Tidak ada jawaban, hanya rasa getir yang menggantung di udara.

Adelia akhirnya bersuara, suaranya pelan tetapi menusuk. “Kalau kita semua jalan sendiri-sendiri… kamu gimana, Bum?”

Bumi terdiam sesaat, lalu tersenyum tipis, senyum yang lebih mirip irisan luka. “Untuk sementara, aku masih ngajar. Itu bisa jadi pegangan dulu. Kalau perlu, aku akan *apply* juga ke perusahaan lain.”

Adelia menggeleng pelan, masih menahan tangis. “Tapi Civila ini kan mimpi kamu, Bum. Dari awal kamu selalu

cerita, pengin punya perusahaan sendiri. Masa sekarang kamu—?"

Bumi memotong dengan suara pelan, nyaris miris. "Ya... nggak selamanya mimpi bisa sesuai sama yang kita mau, Del."

Kalimat itu membuat ruangan makin sepi. Elfano bersandar ke kursi, menatap langit-langit. Fikri menunduk dalam, jari-jarinya mengetuk meja dengan ritme gugup. Adelia menggenggam tisu erat-erat, seakan dengan itu ia bisa menahan emosinya.

Dan Bumi, ia duduk dengn punggung yang sedikit membungkuk. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar mengakui, mimpi yang selama ini ia

genggam erat sedang lepas perlahan dari tangannya.

*****

Beberapa hari setelah rapat terakhir itu, Bumi benar-benar menepati ucapannya. Mobil hitam yang selama ini menemaninya ke mana-mana akhirnya dijual. Prosesnya cepat, ia bahkan tidak sempat terlalu lama menatapnya di garasi. Begitu kunci berpindah tangan, rasanya seperti sepotong dari dirinya ikut terlepas.

Uang hasil penjualan itu langsung habis untuk menutup kewajiban, sebagian untuk vendor yang sudah berbulan-

bulan menagih, sebagian lagi sewa gedung. Begitu semua transfer dilakukan, saldo di rekeningnya menipis lagi. Satu-satunya harta bernilai yang tersisa hanyalah laptop kerja dan sebuah motor tua yang dulu jarang dipakai. Rumah peninggalan almarhum Eyang Sriati masih ada, tetapi jelas itu tidak mungkin dijual.

Hidup Bumi mendadak sederhana. Ia berangkat mengajar ke universitas dengan motor, kemejanya sering kali kusut karena terburu-buru. Di sela-sela jam mengajar, ia melamun lama, menatap papan tulis kosong setelah kelas bubar. Dulu ia selalu merasa punya "dua dunia" Civila yang penuh idealisme, dan Jeslyn yang menjadi jangkar

emosinya. Sekarang, keduanya terasa menjauh.

Malam hari, Bumi sering membuka ponselnya hanya untuk menatap layar kosong. Ia membuka akun media sosial Jeslyn. Dulu, setiap hari pasti ada unggahan dari perempuan itu, potongan video dessert baru, *behind the scene* dari dapurnya, atau sekadar story receh tentang kegiatan hariannya. Tetapi sudah hampir sebulan, akun itu sepi. Story hanya muncul sesekali, itu pun bukan yang ceria seperti dulu.

Bumi menggulir layar pelan. Senyumnya miris. *Dia pun ikut meredup gara-gara aku*, pikirnya. Ada cemas yang menusuk, meski ia tahu dirinya tidak punya hak lagi untuk menuntut apa pun.

Di kamar, Bumi menutup laptop, bersandar ke kursi. Semua terasa menekan, saldo menipis, masa depan yang kabur, dan kerinduan pada Jeslyn yang makin menguasai dada. Ia mengusap wajah, menarik napas panjang. Saat ini, Bumi benar-benar merasa dirinya tidak lagi punya apa-apa.

*****

Sore ini, hujan rintik baru saja reda. Udara Bandung yang lembap membuat kaca-kaca kafe berembun tipis. Jeslyn duduk berseberangan dengan Risa di sebuah meja dekat jendela. Aroma kopi bercampur dengan suara sendok beradu

pelan di cangkir, tetapi bagi Jeslyn, dunia seakan berputar lebih lambat.

Risa meletakkan ponselnya, menatap sahabatnya penuh selidik. “Jadi gimana, Lyn, hubungan kamu sama Bumi?”

Jeslyn mengangkat wajahnya. Senyumnya tipis, nyaris pahit. “Kita udah satu bulan *break*."

Risa langsung terdiam. Ia memperhatikan Jeslyn dengan seksama, lalu menarik napas panjang. Ada hal yang jelas berbeda dari temannya itu, bukan hanya lingkar mata yang sedikit menghitam, tetapi juga aura yang lebih redup. “Aku tahu kamu sayang banget sama dia,” ucap Risa pelan, tangannya menggenggam jemari Jeslyn di atas meja.

Jeslyn hanya mengangguk, senyum getir masih terpasang. “Jujur… aku juga bertanya-tanya apa keputusan aku kemarin bener. Karena sekarang, Bumi lagi ada di titik paling bawah.” Suaranya bergetar. “Aku tahu dari Elfano kalau Civila udah berhenti beroperasi. Perusahaannya tutup. Dia cuma ngajar aja sekarang. Bahkan mobilnya udah dijual buat nutupin hutang-hutang perusahaan.” Mata Jeslyn berkaca-kaca. Ia menggigit bibir, mencoba menahan gejolak yang ingin keluar. “Aku mungkin udah nggak sama dia. Tapi aku masih mantau lewat Elfano. Aku nggak bisa bohong, aku masih sayang banget sama Bumi.”

Risa mengeratkan genggamannya. “Lyn…”

“Berat banget. Aku tuh pengin hadir buat dia, pengin ada di sampingnya, nemenin dia melewati semuanya.” Air mata Jeslyn akhirnya lolos, jatuh membasahi pipinya. “Tapi gimana? Dia yang duluan nyuruh aku pergi. Aku pengin dia ngerasain juga kalau dia butuh aku. Bukan cuma aku yang butuh dia.”

Risa menatapnya dalam-dalam, hatinya ikut perih melihat Jeslyn yang begitu rapuh. “Aku ngerti banget perasaan kamu. Kamu nggak salah, Lyn. Kamu nggak menuntut apa-apa, cuma pengin nemenin dia apa adanya. Tapi kamu juga nggak bisa merendahkan diri kamu

terus-terusan. Hubungan tuh butuh dua orang yang sama-sama berjuang, bukan cuma satu."

Jeslyn menyeka air matanya cepat-cepat, takut terlihat terlalu lemah.

"Denger ya, Lyn," Risa melanjutkan, suaranya lembut tetapi tegas, "kalau memang jodoh, nggak akan ke mana. Kalau pun nggak, mungkin ini bagian dari perjalanan hidup kamu. Supaya kamu bisa lebih kuat, lebih ngerti apa yang kamu mau, dan nanti ketemu orang yang bener-bener bisa menghargai kamu."

Jeslyn menunduk, terdiam. Kata-kata Risa berputar di kepalanya, terasa menenangkan sekaligus menohok. Ia tahu sahabatnya benar. Tetapi hatinya

tetap menolak untuk benar-benar melepas.

****

Udara malam Bandung menusuk dingin. Bumi baru saja selesai memberi kelas tambahan di kampus, lalu menempuh perjalanan pulang dengan motornya. Tubuhnya lelah, pikirannya lebih lelah lagi. Begitu melewati jalanan menuju rumah almarhum Eyang Sriati, matanya langsung menangkap sesuatu yang membuat dadanya berdegup tidak nyaman, sebuah mobil hitam yang begitu dikenalnya. Mobil Batara.

Refleks, Bumi ingin memutar balik. Tetapi terlambat. Dari teras, sosok tegap dengan wajah dingin itu sudah berdiri, menatap lurus ke arahnya. Tatapan yang sama sejak dulu, tajam, menembus, dan selalu membuat Bumi merasa kecil.

Dengan berat hati, Bumi menepikan motornya. Ia melepas helm, menaruhnya di spion, lalu melangkah perlahan. "Ayah..." sapanya singkat, nyaris tanpa intonasi.

Batara menyilangkan tangan di dada, wajahnya tetap kaku. "Ayah coba hubungi nomor kamu, tapi nggak aktif. Dari mana aja kamu?"

Bumi membuka pintu rumah, menyingkirkan sandal, dan menjawab tanpa menoleh, "Ngajar."

“Ngajar,” Batara mengulang, nadanya sinis. Ia ikut masuk ke ruang tamu, langkahnya berat. “Mana mobil kamu?”

Bumi terdiam. Ia menaruh tas di kursi, melepas jaket, lalu duduk.

“Kenapa?” desak Batara. “Kamu jual?”

Sunyi beberapa detik, sebelum akhirnya Bumi menarik napas dalam. Masih tanpa menatap ayahnya, ia menjawab pelan, “Iya.”

Batara mendengus, duduk di kursi berseberangan. “Ayah dengar perusahaan kamu udah tutup.” Ucapan itu seperti palu yang diketukkan tepat ke kepalanya. Bumi mengepalkan tangannya di pangkuan, rahangnya menegang.

“Itulah akibatnya kalau kamu nggak mau dengerin omongan orang tua,” lanjut Batara, suaranya naik setengah oktaf. “Kamu ngerasa udah hebat, nggak butuh nasihat siapa pun. Sekarang lihat, hancur. Temen kamu aja bisa ninggalin kamu. Itu semua salah kamu sendiri.”

Bumi tetap diam, mencoba menahan gelombang yang naik di dadanya.

“Kamu memang dari dulu keras kepala, nggak pernah nurut! Ayah capek sama sikap kamu. Kamu pikir dengan otak kamu yang katanya cerdas itu, dunia akan selalu ngikutin? Nggak begitu caranya hidup!” Batara mengetuk meja dengan jarinya, keras, membuat suasana makin panas.

Bumi menunduk. Seluruh tubuhnya bergetar, bukan karena takut, tetapi karena amarah yang sudah lama terpendam. Kata-kata ayahnya menekan dada yang sudah penuh sesak oleh beban, kegagalan Civila, hilangnya Rehan, uang yang habis, dan kini, direndahkan lagi di rumah yang seharusnya menjadi tempat ia bisa bernapas. Akhirnya, Bumi menoleh. Tatapannya beradu dengan ayahnya, matanya merah, nadanya pecah. “Cukup, Yah.” Kata-kata itu keluar, tegas tetapi bergetar, menandakan batas kesabaran yang baru saja dilewati.

Bumi menegakkan tubuhnya, rahangnya mengeras. Tatapannya menembus, akhirnya ia tidak bisa lagi menahan kata-

kata. “Kalau Ayah datang ke sini cuma buat ngerendahin aku, kayaknya nggak perlu. Apa selama ini Ayah pernah tanya apa keinginan aku? Nggak pernah! Ayah cuma maksa semua yang ada di kepala Ayah ke aku. Seolah-olah aku ini cuma robot yang harus nurut. Aku ini manusia, Yah. Aku punya mimpi, punya keinginan. Dan dari dulu Ayah nggak pernah lihat itu.”

Batara terdiam sejenak, matanya menyipit. “Oh, sekarang kamu udah pintar, ya? Udah berani ngelawan Ayah?” suaranya dingin, menyayat. “Tapi kamu sadar nggak, sekarang kamu ada di titik terendah? Kamu udah nggak punya apa-apa. Mobil aja udah kamu jual. Jangan-

jangan rumah ini juga sebentar lagi kamu lego."

Bumi langsung mendongak, nadanya meledak. "Jangan pernah samakan aku sama Ayah! Bukannya dulu Ayah juga pernah mau jual rumah ini? Aku nggak akan pernah jual rumah ini. Ini satu-satunya kenangan aku sama Eyang. Satu-satunya kebahagiaan aku."

Batara mendengus keras, kepalanya sedikit menunduk. "Kamu tuh memang selalu hidup dalam masa lalu, Bum. Dan itu yang bikin kamu nggak pernah maju."

"Kalau cuma mau ngomongin hal kayak gini, lebih baik Ayah pergi aja!" Bumi menunjuk ke pintu, nadanya bergetar penuh amarah.

Batara diam lama, hanya mendengus sinis. “Kita lihat aja, kamu bisa sampai mana.” Batara membuka tas kerjanya, mengeluarkan selembar kertas, lalu menaruhnya di meja. “Itu. Ada perusahaan besar, butuh orang dengan kualifikasi kamu. Konstruksi, teknologi, persis bidang kamu. Kalau kamu nggak mau terus hidup kayak gembel, terima tawaran itu. Pacar kamu nggak mungkin tahan kalau kamu begini terus. Orang tuanya apalagi, jelas nggak akan mau punya menantu sekelas kamu sekarang.”

Bumi menatap kertas itu lama, lalu menoleh ke ayahnya. “Aku nggak butuh, Yah.”

Batara menahan amarah, tetapi tetap melanjutkan. Ia merogoh saku jaket, mengeluarkan sebuah kunci mobilnya, lalu meletakkannya di meja. “Dan ini. Pake mobil. Ayah malu lihat kamu pulang-pergi naik motor tua kayak gini!”

Bumi menggeleng cepat, suara seraknya tegas. “Nggak perlu. Aku nggak mau apa pun dari Ayah. Aku bisa jalanin hidup aku sendiri.”

Batara menatapnya lama. Ada sesuatu di balik tatapan dingin itu, rasa sayang yang tertutup gengsi, rasa khawatir yang disamarkan dengan kata-kata tajam. Tetapi Bumi tidak bisa melihatnya, tidak bisa merasakan selain luka.

Sunyi menutup ruang tamu, hanya napas berat keduanya yang terdengar. Batara

menatap Bumi lama sekali, seolah menimbang sesuatu. Bibirnya bergerak, tetapi ia memilih diam. Udara malam yang masuk lewat jendela membuat suasana makin dingin.

Akhirnya, dengan gerakan kaku, Batara mendorong lebih dekat kertas tawaran kerja dan kunci mobil itu. “Entah kamu mau ambil atau nggak, itu terserah kamu. Tapi jangan bilang Ayah nggak pernah peduli sama kamu.”

Bumi mengepalkan tangan di pangkuannya, menahan gejolak di dadanya. Ia ingin berteriak, ingin mengatakan kalau ini bukan bentuk kepedulian yang ia butuhkan. Tetapi lidahnya kelu, yang keluar hanya helaan

napas panjang dan mata yang berair, meski ia menyekanya dengan cepat.

“Kalau peduli, Ayah nggak akan selalu nginjek mimpi aku. Kalau peduli, Ayah nggak akan terus bandingin aku sama standar Ayah sendiri,” suara Bumi rendah, serak, hampir pecah.

Batara berdiri, menatap anaknya dengan wajah yang sulit ditebak, antara marah, kecewa, dan sesuatu yang lebih dalam yang tidak terucap. “Sudah terlambat kamu ngomong begitu. Ayah cuma mau kamu nggak makin hancur. Tapi kalau kamu memang keras kepala, ya sudah. Jalanin sendiri pilihan kamu.”

Tanpa menunggu jawaban, Batara meraih tasnya, melangkah ke pintu. Suara sepatunya beradu dengan lantai,

berat, meninggalkan gema. Di ambang pintu, ia sempat berhenti sejenak, namun tidak menoleh. “Ingat, Bumi. Hidup nggak bisa ditopang sama keras kepala aja.” Lalu pintu tertutup keras di belakangnya.

Bumi terduduk di kursi, menatap kertas tawaran kerja dan kunci mobil yang masih tergeletak di meja. Tangannya gemetar, wajahnya menegang. Perlahan ia menyapu benda itu ke tepi meja, menjauhkan dari pandangannya.

Air mata yang tadi ia tahan akhirnya jatuh, mengalir tanpa bisa dicegah. Ruang tamu itu sepi, hanya menyisakan dentuman jantungnya sendiri dan rasa perih yang tidak bisa ia bagi dengan siapa pun.

52; Ruang Sakit, Ruang Rindu

Di balik bau obat dan dinding putih, ada perasaan yang ternyata tidak pernah benar-benar pudar.

-J-

Jeslyn menjalani harinya dengan ritme yang sibuk, seperti biasanya. Pagi-pagi ia sudah ada di dapur Ala Jeslyn, mengawasi adonan yang sedang mengembang, mencicipi krim yang baru saja dibuat, lalu memberi instruksi pada kedua asistennya. Dari luar, semua tampak normal, seorang pâtissier yang sibuk, produktif, bahkan tampak bersemangat di depan kamera saat ia harus merekam sedikit konten untuk akun pribadinya. Tetapi begitu kamera mati, wajahnya berubah. Senyumnya

hanya bertahan beberapa detik, lalu lenyap, digantikan oleh pandangan kosong yang menyelipkan rasa rindu dan resah.

Sejak malam ketika ia memutuskan untuk memberi jarak dengan Bumi. Ia ingin sekali menghubungi Bumi, tetapi gengsinya menahan. Lagipula, ia masih merasa terluka oleh kata-kata Bumi waktu itu. Namun, pada akhirnya, ia tetap tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau dirinya masih menyayangi Bumi.

Karena itulah, diam-diam ia tetap memantau Bumi melalui Elfano. Sesekali, ia mengirim pesan atau menelepon, sekadar menanyakan kabar Bumi. Dan sore ini, Jeslyn kembali menelpon Elfano

sambil duduk di ruang studio lantai tiga. Suaranya berusaha terdengar santai, padahal jarinya gelisah memainkan pensil. “Jadi… Civila beneran tamat, El?” tanyanya, sedikit ragu.

Elfano menarik napas panjang di seberang sana, terdengar dari jeda sebelum ia bicara. “Iya, Lyn. Rehan hilang gitu aja, nggak ada kabar. Bumi akhirnya harus nanggung semuanya sendiri. Adelia sempat nawarin bantuan, tapi Bumi tolak mentah-mentah.”

Jeslyn terdiam, menunduk, meremas pensil di tangannya. Ada rasa pedih menyusup ke dadanya. Bumi tetaplah Bumi, pikirnya. Selalu ingin berdiri di atas kakinya sendiri, tidak pernah mau

terlihat lemah, bahkan di hadapan orang yang paling peduli padanya.

Elfano melanjut ucapannnya lagi, nadanya terdengar lebih serius. “Aku nggak tahu hubungan kalian sekarang gimana. Tapi sepanjang aku kenal Bumi, kali ini dia paling kacau.”

Kata-kata itu menusuk Jeslyn seperti pisau tipis yang tidak kasat mata. Ia mengatupkan bibir rapat-rapat, matanya mulai berkaca-kaca. Rasa bersalah tiba-tiba menyeruak, bercampur dengan kesedihan yang sejak lama ia tahan. *Kenapa aku tega ninggalin dia di saat kayak gini?* bisiknya dalam hati.

Jeslyn tahu, Bumi keras kepala. Ia tahu, Bumi selalu ingin menyelesaikan segalanya sendiri. Tetapi itu justru yang

membuat Jeslyn merasa lebih nelangsa. Jeslyn ingin sekali menjadi seseorang yang bisa Bumi andalkan, bukan hanya sekadar nama dalam daftar kontak ponsel yang tidak pernah ia hubungi.

*****

Pulang dari Ala Jeslyn, perempuan itu langsung melangkah cepat menuju kamarnya di lantai atas. Biasanya, selepas kerja Jeslyn masih sempat bercanda dengan Tante Kara atau main sebentar dengan Rizu, tetapi sudah beberapa malam ini berbeda. Wajahnya muram, tubuhnya tampak letih, dan tatapannya kosong.

Tante Kara sempat menahan langkahnya di ruang makan ketika mereka berpapasan. “Lyn, kamu nggak apa-apa? Kok kelihatan murung banget.”

Jeslyn berhenti sejenak, tersenyum tipis yang bahkan terasa dipaksakan. “Aku capek aja, Tante. Banyak kerjaan.”

Tante Kara menatapnya lebih lama, seakan ingin menggali lebih jauh. Tetapi akhirnya hanya mengangguk kecil, tidak ingin memaksa. Gamma pun hanya menoleh sekilas dari sofa, keningnya berkerut karena ia bisa merasakan ada yang berbeda dari putrinya. Namun, ia juga tahu Jeslyn sepertinya butuh ruang.

Begitu pintu kamarnya tertutup, Jeslyn bersandar di sana sambil menghela napas berat. Ia lalu masuk ke kamar

mandi, membiarkan air dingin membasuh tubuhnya, berharap rasa sesak di dada ikut luruh bersama air. Tetapi begitu keluar, rasa itu masih sama.

Jeslyn duduk di tepi ranjang, rambutnya masih setengah basah, lalu meraih ponselnya. Jemarinya gemetar saat membuka galeri. Deretan foto dan video bersama Bumi muncul di layar. Momen ketika mereka pergi ke kebun binatang, dan juga tempat-tempat lainnya, banyak sekali potongan video singkat penuh tawa mereka berdua. Sungguh kontras dengan apa yang dirasakan Jeslyn saat ini.

Jeslyn menatap layar lama sekali, matanya mulai berkaca-kaca. Lalu tangis

itu pecah begitu saja. Air matanya jatuh membasahi pipi, lalu mengalir deras tanpa bisa ia hentikan. “Kenapa kita jadi kayak gini, Bum…” bisiknya lirih. Suaranya tercekat, hampir tidak terdengar.

Jeslyn memeluk lututnya, menggigil dalam kamar yang sepi. Bayangan wajah Bumi yang lelah,, kembali menghantui. Dan kini Jeslyn menyesal. Apa aku salah? Apa aku jahat banget ninggalin dia waktu dia nggak punya siapa-siapa?

Hati Jeslyn seperti diremas perasaan bersalah. Ia ingin sekali menghubungi Bumi, sekadar menanyakan kabar, sekadar bilang “aku ada di sini.” tetapi gengsi dan luka kata-kata terakhir Bumi masih menahannya. Jadilah Jeslyn

terjebak di tengah, terlalu sakit untuk mendekat, tetapi juga terlalu sayang untuk benar-benar pergi.

Malam itu, Jeslyn menangis lama. Helaian rambutnya menempel di wajah yang basah air mata, sementara ponselnya masih menyala, menampilkan foto mereka berdua. Ia membiarkan dirinya larut, karena hanya dengan menangis itulah ia bisa sedikit melegakan sesak yang menghimpit dadanya.

****

Mobil hitam milik Batara masih terparkir rapi di depan rumah peninggalan Eyang Sriati. Sudah tiga hari sejak pertengkaran besar yang terjadi antara ayah dan anak itu. Bumi bahkan tidak pernah menyentuh kunci mobil yang ditinggalkan ayahnya. Ia lebih memilih tetap memakai motor tuanya yang suara mesinnya kasar dan knalpotnya berasap tipis.

Setiap kali melewati mobil itu, hatinya terasa sesak. Mobil itu seperti simbol pengingat bahwa dirinya gagal, lalu harus “diselamatkan” oleh ayahnya yang sejak dulu meremehkannya.

Di meja kerja ruang tengah, kertas yang sempat dilempar Batara masih tergeletak. Bumi sudah membacanya

beberapa kali. Tulisan di bagian atas jelas, *Lowongan Senior Project Engineer – PT Nawasena Karya Utama*. Sebuah perusahaan konstruksi besar, langganan menang tender-tender BUMN. Spesifikasi yang dicari memang pas dengan dirinya, lulusan S2 teknik sipil, pengalaman minimal empat tahun di bidang manajemen proyek, paham integrasi sistem konstruksi digital, terbiasa memimpin tim, bahkan ada poin plus untuk yang mempunyai pengalaman riset akademik. Semua itu ada pada diri Bumi. Bahkan, bisa dibilang kualifikasinya melebihi yang mereka butuhkan.

Namun begitu matanya jatuh pada tulisan itu, yang ia rasakan hanya

perih. *Kalau bukan ayah yang ngasih, mungkin aku udah apply. Tapi… kalau aku ikutin ini, artinya aku cuma nurut lagi. Balik jadi anak kecil yang nggak pernah punya suara.* Gengsi bercampur sakit hati membuat kertas itu tetap teronggok di tempatnya.

Hari-hari Bumi terasa sunyi. Civila resmi berhenti beroperasi, kantor sudah kosong, hanya papan nama di depan gedung yang tinggal menunggu dicopot. Dari sekian banyak tim, hanya dua orang yang masih rutin menghubunginya. Adelia dan Elfano.

Adelia biasanya mengirimkan pesan singkat, seperti; "Kamu udah makan?" atau "Kalau butuh bantuan data, aku masih simpan semua file." Sesekali

perempuan itu mampir, membawa map berisi laporan proyek yang sebenarnya sudah tidak lagi berguna, tetapi jelas-jelas hanya alasan untuk memastikan Bumi baik-baik saja.

Elfano lebih frontal. Hampir setiap hari, ada saja paket makanan yang datang ke rumah. Soto ayam panas, martabak manis, bahkan pernah sekotak kue mille crepes. Awalnya Bumi hanya melongo, tidak habis pikir dengan perhatian dari Elfano itu.

Dan sore ini, saat Bumi membuka pintu pagar, ia kembali mendapati kantong plastik tergantung di sana. Nasi padang lengkap dengan rendang, perkedel, dan sambal ijo. Ada post-it kuning

menempel dengan tulisan ; *Dimakan, Bum*.

Di ruang tamu, Bumi duduk dengan nasi padang itu di hadapan. Kalau bukan karena kiriman makanan dari Elfano, mungkin Bumi lagi-lagi melewatkan jam makannya.

****

Besok paginya, tubuh Bumi terasa aneh sejak bangun tidur. Kepalanya berat, tenggorokannya kering, dan suhu tubuhnya naik-turun. Ia sempat meneguk obat penurun panas yang ada di laci meja, berharap bisa bertahan untuk tetap mengajar.

Di kampus, Bumi berusaha menahan diri. Saat menulis di papan, tangannya gemetar halus, keringat dingin membasahi pelipis. Beberapa mahasiswa saling melirik, khawatir, tetapi Bumi tetap menutupinya dengan senyum tipis. Jam kuliah ia percepat sedikit, lalu buru-buru pulang.

Sesampainya di rumah, rasa lelah menyerang lebih kuat. Kepalanya berdenyut, perutnya mual setiap kali mencium aroma makanan, lidahnya pahit. Ia hanya sempat meneguk sedikit air putih lalu merebahkan diri di sofa. Mungkin besok sudah baikan kalau cukup tidur, pikirnya, meski tubuhnya jelas menolak.

Namun esoknya, kondisinya malah makin buruk. Demamnya naik, keringat dingin bercampur panas yang membakar kulit. Kepalanya berat sekali hingga rasanya dunia berputar tiap kali ia bangun. Bumi hampir tidak menyentuh makanan seharian.

Sampai pada sore harinya, ponselnya berdering. Nama Elfano muncul di layar. Dengan suara serak dan napas berat, Bumi menekan tombol hijau. “Halo,” suaranya lemah, nyaris seperti bisikan.

Elfano langsung peka. “Kamu kenapa suaranya gitu? Sakit, ya?”

“Nggak, cuma agak pusing aja,” Bumi berusaha terdengar biasa, tetapi batuknya malah menyela kalimatnya.

Elfano berdecak. “Aku ke sana sekarang.

“Nggak usah. Aku istirahat aja. Besok juga sembuh, ” jawabnya pelan, bahkan ia sendiri tidak yakin.

Namun telepon sudah terputus. Setengah jam kemudian, suara motor berhenti di depan rumah Bumi. Elfano turun dari motornya, lalu menekan bel, tetapi tidak ada yang membukakan pintu, akhirnya Elfano membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Begitu pintu terbuka, ia mendapati Bumi tergeletak di sofa, wajah pucat, mata cekung, dan tubuhnya panas saat disentuh.

“Ya ampun, Bumi, kamu parah banget ini,” kata Elfano, setengah marah setengah khawatir. “Panasnya tinggi

banget. Ini udah bukan masuk angin biasa, kamu harus ke dokter, serius."

Bumi hanya menggeleng lemah. "Aku… bisa istirahat di rumah aja…"

Elfano menghela napas, menatapnya prihatin. "Kamu keras kepala banget." Ia menutup matanya sebentar, lalu menambahkan dengan nada tegas, "Kalau kamu tetap maksa begini, aku yang bakal kabarin Jeslyn."

Mata Bumi terbelalak kecil, meski tubuhnya lemah. "Jangan… jangan kabarin dia…" suaranya lirih, tetapi Elfano bisa membaca ketakutan sekaligus kerinduan di sana.

"Ayo kita ke dokter, itu ada mobil. Mobil kamu?" tanya Elfano.

Bumi membuka mata sedikit, menatap kaca depan. “Itu bukan punya aku. Jadi… nggak usah dipakai.”

Elfano menghela napas. “Ya nggak bisa lah. Dalam kondisi kamu kayak gini, kamu kira aku tega biarin kamu naik motor? Udahlah, mana kuncinya, kita ke rumah sakit sekarang.”

Bumi terdiam. Ia terlalu lemah untuk berdebat lebih jauh, ia menunjuk salah satu laci tempat kunci mobil itu berada. Elfano berjalan menuju laci tersebut, lalu meraihnya tanpa komentar lebih lanjut. Setelah itu ia membantu Bumi untuk masuk ke dalam mobil, dan ia sendiri langsung duduk di balik kemudi. Elfano menjalankan mobil tersebut menajuh dari rumah Bumi.

Beberapa menit berlalu dalam hening, hanya suara AC mobil yang terdengar. Hingga akhirnya Bumi pelan-pelan bertanya, “El…”

Elfano melirik sekilas. “Hm?”

“Kamu kenapa sih bawain makanan terus ke rumah? Bukannya kamu lagi cari kerjaan lain? Kayaknya waktumu habis ngurusin aku aja.”

Elfano tertawa kecil, tetapi matanya tetap fokus ke jalan. “Kerjaan aku sekarang, sambil nunggu panggilan resmi, ya gini. Jagain orang keras kepala kayak kamu.”

Bumi melirik, berusaha menangkap wajah sahabatnya itu. “Aku serius, El. Kenapa kamu repot-repot banget?”

Elfano terdiam sejenak, lalu menurunkan sedikit nada suaranya. “Karena makanan itu, bukan dari aku.”

Kening Bumi berkerut. “Maksudnya?”

Elfano menarik napas dalam. “Ada yang nitip. Minta aku aja yang ngasih ke kamu. Supaya kamu nggak tahu.”

Bumi menatap Elfano lama, meski matanya setengah sayu karena demam. “Jeslyn, ya?” suaranya lirih, nyaris bergetar.

Elfano tersenyum tipis, seakan terpojok karena rahasianya terbongkar. “Iya. Dari awal, dia yang nitip. Katanya, jangan bilang kalau itu dari dia. Dia cuma, pengin kamu tetap makan dan tetap jaga diri.”

Bumi menutup mata rapat-rapat, dadanya terasa sesak. Ada rasa haru, juga rasa bersalah yang bercampur jadi satu. Tangannya mengepal di pangkuan, seakan menahan gejolak yang tidak bisa ia luapkan dengan kata-kata.

Elfano melanjutkan dengan suara lembut, "Aku nggak tahu kalian lagi kayak gimana. Tapi sepanjang aku kenal kamu, Bum, kali ini kamu paling kacau. Dan dia masih peduli."

Di kursi penumpang, Bumi tidak mampu membalas ucapan itu.

****

Begitu mobil berhenti di depan IGD, Elfano buru-buru turun, membuka pintu untuk Bumi. Tubuh Bumi limbung, panasnya makin tinggi, wajahnya pucat pasi. Dengan separuh memapah, separuh menyeret, Elfano berhasil membawanya masuk.

Perawat langsung menyambut, mendorong kursi roda. “Suhu tubuhnya tinggi sekali,” gumam salah satunya setelah menyentuh dahi Bumi. Mereka cepat-cepat menyiapkan termometer, tensimeter, dan memanggil dokter jaga. “Keluhannya apa, Mas?” tanya dokter muda itu.

Elfano menjawab cepat, “Demam sudah dua hari, makin parah hari ini. Lemas

banget, mual, hampir nggak makan sama sekali.”

Dokter mengangguk, menuliskan catatan. “Kita tes darah dulu, ya.”

Bumi hanya bisa mengangguk lemah, matanya setengah terpejam. Perawat segera mengambil sampel darah, memasang infus, dan memberi obat penurun panas intravena.

Sekitar satu jam kemudian, hasil laboratorium keluar. Dokter kembali mendekat. “Hasil tesnya menunjukkan infeksi bakteri tifus. Kondisinya harus ditangani di rumah sakit, minimal beberapa hari sampai demamnya turun stabil. Kami langsung siapkan kamar rawat, ya.”

Elfano mengangguk, meski wajahnya tegang. “Iya, dok, yang mana baiknya, kami ikut.”

Tidak lama kemudian, Bumi dipindahkan ke ruang rawat. Ia terbaring di ranjang dengan selang infus menempel di punggung tangan. Rambutnya sedikit basah oleh keringat, wajahnya terlihat lebih rapuh dari biasanya.

Elfano duduk di kursi samping ranjang, menatap sahabatnya itu. Rasanya campur aduk—khawatir, kesal, tetapi juga iba. Ia mengeluarkan ponsel, menyalakan kamera, dan diam-diam memotret kondisi Bumi dari sisi ranjang. Ia berhasil mendapatkan satu foto, Bumi dengan mata terpejam, selimut putih

menutupi tubuh dan infus menancap di tangannya.

Elfano menatap layar ponselnya lama. Ia ragu, tetapi hatinya yakin, seseorang harus tahu. Seseorang yang masih peduli meski sedang marah.

Tangannya mengetik pesan singkat untuk Jeslyn lalu menambahkan foto itu, lalu menekan tombol kirim. Setelah pesan terkirim, Elfano mengembuskan napas berat, menatap layar ponselnya. Di sampingnya, Bumi masih terlelap, tidak tahu bahwa dunia kecilnya baru saja diguncang oleh satu foto yang akan sampai ke Jeslyn.

****

Di studio lantai tiga, suara klik mouse dan dentingan halus keyboard terdengar berulang. Jeslyn duduk menatap layar laptop, matanya sedikit merah, berusaha fokus mengedit video kolaborasi terbaru. Tetapi pikirannya melayang-layang, tidak bisa sepenuhnya berkonsentrasi. Tiba-tiba ponselnya berdenting. Sebuah notifikasi WhatsApp masuk dari nama yang tidak asing, Elfano.

Jeslyn menyapu layar ponselnya, kemudian satu foto muncul. Dan detik itu juga, napas Jeslyn tercekat. Foto itu menampilkan Bumi yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit, dengan selang infus terpasang di

tangannya. Ada kalimat singkat dari Elfano, “Lyn, maaf aku mau ngabarin. Kondisi Bumi parah. Dia lagi dirawat di Mayapada.”

Jeslyn menjatuhkan mouse, tangannya gemetar. Air matanya langsung menggenang. Tanpa pikir panjang, ia cepat membalas.

Jeslyn : Aku ke sana. Kamar rawatnya di mana, El. Tolong kirim sekarang ya.

Begitu pesan terkirim, ia menutup laptop dengan terburu-buru. Salah satu staf-nya, yang masih merapikan peralatan dapur di bawah, sempat memanggil,

“Chef, kenapa? Meeting kita malam ini gimana?”

“Besok aja, aku harus pergi sekarang!” sahut Jeslyn singkat, sambil meraih kunci mobil dari dalam tas. Ia tidak peduli lagi dengan *meeting, endorsement*, atau jadwal yang menumpuk.

Di parkiran, Jeslyn nyaris menjatuhkan ponsel saat menyalakan mobil. Perasaannya campur aduk, cemas, takut, dan merasa bersalah. Mobil melaju kencang menembus jalan malam Bandung. Lampu jalan dan suara klakson hanya menjadi latar samar bagi detak jantung Jeslyn yang berpacu.

Begitu sampai di rumah sakit, ia langsung memarkir mobilnya dan berlari

ke meja perawat sambil menanyakan letak kamar yang dikirimkan oleh Elfano.

“Lantai tiga, belok kiri, ujung koridor,” jawab perawat ramah.

Jeslyn mengangguk singkat sambil mengucapkan terima kasih, lalu berlari lagi, hak sepatunya beradu dengan lantai koridor. Sesampainya di depan pintu kamar, ia berhenti sejenak, menarik napas panjang. Tangannya sempat bergetar sebelum menyentuh gagang pintu.

Saat pintu terbuka, Jeslyn melihat Elfano yang duduk di kursi samping ranjang. Lelaki itu baru saja ingin menyapanya, tetapi tatapan Jeslyn langsung tertuju pada sosok yang ada di ranjang. Bumi.

Laki-laki itu sedang bersandar lemah. Wajahnya pucat, tetapi matanya terbuka, menatap ke arah pintu. Tanpa pikir panjang, Jeslyn melangkah cepat ke arahnya. “Bumi,” suaranya tercekat. Jeslyn meraih tubuh Bumi, memeluknya erat. Air mata yang ditahannya sejak perjalanan langsung pecah, membasahi bahu lelaki itu.

Elfano yang melihat adegan itu tersenyum tipis, lalu memutuskan untuk keluar dari sana agar tidak menganggu keduanya. Begitu pintu kamar menutup dan langkah Elfano menjauh, hening itu seolah langsung menekan dada mereka berdua. Bumi masih terpaku di ranjang dengan tubuh lemah. Jantungnya berdetak lebih cepat, mencoba

memastikan bahwa hangat itu nyata, bahwa aroma lembut rambut Jeslyn ini bukan hanya mimpi.

Jeslyn cepat-cepat menyadari apa yang sedang ia lakukan. Kemudian, ia melepaskan pelukannya dengan kikuk, menarik napas panjang, lalu berdiri setengah kaku di samping ranjang. Wajahnya masih basah, tetapi ekspresinya berubah menjadi dingin. Perempuan itu melipat tangannya di dada, menatap Bumi dengan tatapan yang campuran antara marah, bingung, dan khawatir.

“Kamu tuh, makan nggak sih? Astaga?!” suaranya ketus, tetapi ada gemetar halus di ujung kalimat. “Sampai bisa sakit begini, kamu kira badan kamu kuat

terus? Kamu pikir kamu siapa, Superman?"

Bumi menoleh pelan, bibirnya membentuk senyum kecil yang nyaris tidak terlihat. "Makan kok, cuma mungkin nggak teratur aja."

Jeslyn langsung mendengus. "Kamu tuh nggak pernah bisa jaga diri. Semua mau kamu tanggung sendiri, semua mau kamu selesain sendiri, kayak orang paling kuat sedunia. Terus hasilnya? Sakit. Terus bikin orang lain cemas."

"Aku nggak nyangka kamu bakal datang."

Jeslyn menahan napas sejenak. Tatapannya sempat goyah, tetapi ia buru-buru mengalihkan pandang. "Ya

kalau kamu sehat-sehat aja aku juga nggak perlu dateng, kan."

Bumi tersenyum lagi, kali ini lebih jelas. "Makasih ya, udah dateng ke sini. Makasih udah peduli."

Jeslyn langsung menoleh, wajahnya memerah, tetapi ekspresinya tetap jutek. "Ya jelas lah aku peduli. Aku ini manusia, bukan batu. Kamu pikir gampang lihat orang yang aku—" ia menggigit bibirnya, lalu menunduk, menahan kata-kata yang hampir lolos. "Pokoknya aku nggak mau lihat kamu nyusahin diri sendiri kayak gini. Itu aja."

Bumi menatapnya, dan dalam hatinya, ia merasa dunia yang sempat hancur mendadak punya cahaya lagi. Semua nada keras Jeslyn justru terdengar manis

di telinganya. Setelah berminggu-minggu dibiarkan sendiri, setelah semua runtuh di sekitarnya, kini ada satu hal yang kembali ia rasakan nyata yaitu, perhatian dari Jeslyn.

Bumi ingin mengulurkan tangan, tetapi tidak berani. Cukup dengan melihat Jeslyn berdiri di situ—jutek, marah, tetapi peduli padanya—itu sudah lebih dari cukup untuk membuat dada Bumi terasa hangat.

Jeslyn duduk di kursi di samping ranjang, berusaha menjaga sikap. Ia tahu kalau dirinya terlalu lembek, Bumi bisa saja menganggap semuanya mudah. Tetapi hatinya sendiri menolak untuk pura-pura tidak peduli. Pandangan matanya

berkali-kali melirik ke arah Bumi yang tengah menyandarkan tubuh di bantal.

Jeslyn melihat jelas betapa kacaunya keadaan Bumi sekarang. Kantong matanya menghitam, tanda kurang tidur berhari-hari. Rambutnya yang biasanya cepak dan rapi, kini tumbuh lebih panjang dan berantakan, seolah ia sudah lama tidak sempat ke *barbershop*. Bahkan, ada rambut-rambut halus yang tumbuh di rahangnya, menambah kesan lusuh.

Padahal, mereka baru tidak bertemu sebulan. Hanya sebulan, tetapi perubahannya begitu drastis. Tubuh Bumi kelihatan lebih kurus, tulang pipinya lebih menonjol, dan tangannya terlihat lebih kering. Jeslyn menelan

ludah, dadanya sesak. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Bumi melewati hari-hari sendirian dengan segala beban Civila yang runtuh, lalu masih ditambah dengan sakit begini.

Dalam hatinya, Jeslyn ingin mengusap wajah Bumi itu, ingin mengatakan bahwa ia masih ada di sini. Tetapi egonya menahan. Jadi, Jeslyn hanya duduk diam, memperhatikan dalam sunyi, membiarkan rasa iba itu merayap sampai membuat matanya panas lagi.

Bumi bisa merasakan tatapan Jeslyn meski perempuan itu berusaha menyembunyikan. Setiap kali Jeslyn berpaling pura-pura sibuk dengan ponselnya atau gelas minum di meja,

Bumi tahu bahwa beberapa detik sebelumnya mata itu jatuh padanya.

Ada hangat yang pelan-pelan merayap di dadanya. Rasa sakit di tubuhnya seakan sedikit mereda hanya karena Jeslyn ada di ruangan ini. Bumi menunduk, tersenyum samar, senyum yang tidak berani ditunjukkan langsung, takut Jeslyn semakin menjaga jarak kalau ia terlalu terang-terangan.

Bumi menghela napas pelan. “Aku kelihatan jelek banget ya sekarang?” suaranya rendah, parau, tetapi sengaja dibuat terdengar ringan.

Jeslyn refleks menoleh, kaget dengan pertanyaan itu. Bibirnya sempat terbuka, tetapi ia buru-buru mengatupkannya lagi. “Aku nggak bilang gitu.”

Jawabannya cepat, sedikit ketus, padahal wajahnya jelas menyimpan kekhawatiran.

Bumi menatapnya, kali ini berani. “Tapi kamu ngelihatin aku dari tadi.”

Jeslyn terdiam. Pipi kanannya memerah, tetapi ia buru-buru mengangkat gelas air putih dan menyeruputnya, menutupi perasaan yang sudah telanjur ketahuan. “Aku cuma… ngecek aja. Kamu kelihatan kurusan.”

“Kurusan, lemes, berantakan…” Bumi mengulang sambil tersenyum getir. “Tapi, Lyn… aku seneng banget kamu di sini.”

Jeslyn menggigit bibir bawahnya, menahan gejolak di dadanya. Ia masih ingin terlihat kuat, tetapi di dalam hati,

ucapan sederhana itu membuat tembok yang ia bangun sejak sebulan lalu mulai retak.

Bumi bersandar lagi ke bantal, menutup mata sejenak. Ia tidak ingin menekan Jeslyn dengan kata-kata lebih banyak. Baginya, cukup tahu bahwa Jeslyn masih peduli, cukup merasakan bahwa perempuan itu masih memperhatikannya, itu sudah seperti oksigen setelah sekian lama ia sesak.

Saat mereka sedang saling memperhatikan, tetapi memilih untuk diam. Pintu kamar terdorong pelan. Elfano masuk lagi, tangannya masih pegang kunci mobil. “Aku ganggu nggak, nih?” tanyanya sambil nyengir.

“Nggak kok,” jawab Jeslyn cepat.

Elfano mengangguk. “Aku pulang dulu, ya. Masih ada kerjaan lain.” Ia melirik Bumi. “Mobil ini aku bawa pulang lagi ke rumah kamu, atau ditinggal di sini?” tanyanya, karena tadi mereka memakai mobil Batara untuk mengantar Bumi, sementara motor Elfano masih tertinggal di rumah Bumi.

“Bawa balik aja sekalian,” kata Bumi lemah, “kamu kan mau ngambil motor di rumahku.”

“Oh iya, yaudah,” sahut Elfano. “Aku bawa, ya. Besok aku jenguk kamu lagi. Atau… ntar malam aku yang jaga di sini. Atau Jeslyn, nih, yang mau jagain?”

Seketika ruangan menjadi hening. Bumi melirik ke arah Jeslyn dan buru-buru menggeleng. “Aku nggak apa-apa

sendirian. Lagi pula... masa iya Jeslyn mau begadang di rumah sakit gara-gara aku."

Jeslyn diam saja, matanya hanya melirik sekilas ke arah Bumi sebelum kembali menunduk. Elfano menahan senyum, lalu melambaikan tangan. "Oke deh, aku cabut dulu. Jaga diri, Bum. Kamu juga, Lyn,"ucap Elfano sebelum pergi.

Setelah pintu tertutup kembali, dan hanya ada mereka berdua. Bumi menoleh ke Jeslyn. Suaranya pelan tetapi tulus. "Aku seneng dan makasih banget kamu ada di sini. Tapi aku juga nggak mau kamu kecapean. Nanti pulang aja ya, pasti nanti papa kamu nyariin."

Jeslyn menyilangkan tangan di dada, wajahnya kaku. "Siapa juga yang mau

nungguin kamu malem-malem." Ucapannya ketus, tetapi suaranya sedikit bergetar.

Bumi hanya tersenyum samar, tidak membalas.

Jeslyn bangkit dari kursinya, terlalu cepat, dan tanpa sengaja kakinya menyandung kaki meja kecil di samping ranjang. Tubuhnya goyah hampir jatuh, hingga spontan ia berpegangan pada pinggiran ranjang Bumi.

Bumi ikut memegangi lengan Jeslyn. "Hati-hati dong, sayang," suara Bumi terdengar refleks, lembut, tetapi menghantam jantung Jeslyn keras-keras.

Jeslyn tercekat. Untuk sepersekian detik, tatapan mereka bertemu, dan ada sesuatu yang hangat mengalir di udara.

Jeslyn segara menarik tangannya, merapikan helai rambut yang jatuh, lalu berkata terburu-buru. “Aku… aku mau ke toilet dulu.” Ia melangkah cepat menuju kamar mandi, meninggalkan Bumi yang masih menatap punggungnya dengan senyum getir.

Bumi menghela napas panjang, menutup mata sebentar. Sementara di balik pintu kamar mandi, Jeslyn bersandar, meremas dadanya sendiri, mencoba menenangkan degupnya yang kacau. Jeslyn masih marah, tetapi juga masih terlalu sayang pada Bumi.

53 ; Isyarat

Kadang peduli itu disamarkan lewat jutek. Tapi orangnya tetap bisa ngerasain hangatnya.

-J-

Jam sudah menunjukkan hampir pukul empat sore. Dan sore ini, selepas semua pekerjaan di studionya selesai, Jeslyn duduk sejenak di kursi putar sambil menatap kosong layar laptop yang baru saja ia matikan. Tangannya masih menggenggam cangkir kopi yang sudah dingin, tetapi pikirannya melayang ke tempat lain.

Semalam, sebenarnya Jeslyn ingin sekali tetap di sana, menunggui Bumi. Hatinya nyaris memerintah untuk tidak pulang. Tetapi logika menahan langkahnya, Bumi sendiri sudah bilang jangan, dan kalau ia tidak pulang, Tante Kara atau Papa Gamma pasti curiga. Untung saja ada Elfano, yang tanpa banyak bicara

memilih kembali ke rumah sakit demi memastikan Bumi tidak sendiri. Jeslyn diam-diam sangat berterima kasih atas tindakan Elfano itu.

Setidaknya, Bumi masih punya seseorang yang setia menjaga. Tidak sepenuhnya sendirian dalam sakitnya. Ada Elfano. Ada dirinya juga, meski Jeslyn memilih menjaga jarak.

Dan sore ini, Jeslyn akhirnya memutuskan untuk datang lagi ke rumah sakit. Langkahnya mantap, meski wajahnya masih terlihat menahan banyak perasaan. Ia menyetir dengan hati yang sedikit resah. Begitu sampai di rumah sakit, memarkirkan mobilnya dengan rapi, perempuan itu berjalan

pelan menuju ruang perawatan tempat Bumi berada.

Sama seperti kemarin, begitu tiba depan pintu kamar, Jeslyn menarik napas panjang, lalu mendorong gagangnya perlahan. Bumi langsung menoleh. Lelaki itu sedang bersandar di ranjang, dengan tangan yang memegang sebuah buku pengembangan diri. Senyum lelah tetapi tulus langsung muncul di wajahnya begitu melihat Jeslyn masuk. “Hai…” sapanya pelan.

Jeslyn tidak membalas dengan senyum, wajahnya tetap datar. “Udah makan?” tanyanya singkat, suaranya terdengar lebih seperti interogasi ketimbang perhatian.

“Udah siang tadi. Tinggal makan malam aja,” jawab Bumi, kemudian menutup bukunya perlahan.

Jeslyn mengangguk seadanya. Ia memilih duduk di kursi yang ada di samping ranjang, meletakkan tasnya di pangkuan, lalu menyilangkan tangan di dada.

Hening sejenak, lalu Bumi tiba-tiba berkata lagi, “Aku kangen masakan kamu.”

Jeslyn menoleh cepat, keningnya berkerut. “Apa?”

Bumi menatapnya sambil tersenyum tipis, meski matanya jelas menyimpan letih. “Aku kangen masakan kamu,” ulangnya.

Jeslyn mendengus pelan, mencoba menutupi getaran hatinya. “Makan aja makanan rumah sakit. Di sini kan kamu dapet jatah. Nggak usah manja.”

Bumi terkekeh lemah, lalu menyandarkan kepalanya di sandaran. “Iya, iya…”

Jeslyn mengalihkan pandangannya, tetapi ekor matanya tetap memperhatikan lelaki itu.

Bumi sadar Jeslyn masih memasang tameng. Ia tidak berani berharap banyak. Dalam pikirannya, mungkin Jeslyn hanya kasihan saja. Mungkin setelah ia sembuh nanti, Jeslyn benar-benar akan pergi, meninggalkannya sendirian. Dan itu ketakutan yang paling besar, ketakutan yang membuatnya menahan setiap kata

yang ingin keluar. Namun, bagi Bumi, kehadiran Jeslyn di kamar ini saja sudah cukup. Walau hanya duduk dengan wajah jutek, meski setiap kalimat keluar dengan nada ketus, itu tetap menjadi sumber kebahagiaan Bumi.

Sama seperti Jeslyn, Bumi pun memperhatikan diam-diam. Jeslyn duduk di kursi samping ranjang dengan blouse krem sederhana yang dipadukan celana hitam. Rambutnya tergerai rapi, sebagian jatuh menutupi pipi. Tanpa banyak aksesori pun, bagi Bumi, penampilannya tetap menenangkan mata. Bahkan dengan ekspresi dingin yang ia pasang, tetap ada sisi lembut yang bisa Bumi rasakan.

“Hari ini padat, ya?” tanya Bumi yang berusaha membuka percakapan di antara mereka.

Jeslyn mengangkat alis, lalu menjawab singkat, “Ya, lumayan.”

“Kerjaan di Ala Jeslyn nggak bikin kamu kecapean, kan?” lanjut Bumi lagi.

Jeslyn mendesah, melipat tangannya di dada. “Ya, biasa aja. Namanya juga kerja. Lagian kamu pikir aku ada waktu santai-santai?”

Bumi tersenyum kecil, memaklumi sikap dingin kekasihnya, apa mereka masih dalam hubungan itu? Bumi sendiri pun tidak tahu. Beberapa saat kemudian, Bumi menaruh bukunya di meja, lalu perlahan turun dari ranjang. Gerakannya

membuat Jeslyn refleks menoleh cepat. “Mau ke mana?” tanyanya.

“Toilet,” jawab Bumi tenang.

“Bisa sendiri?” Jeslyn balik bertanya, nadanya terdengar lebih tegas daripada yang ia maksud.

“Ya masa aku minta tolong sama kamu?” Bumi mengangkat bahu, senyumnya tipis. “Kecuali kalau kamu mau nolongin, aku sih pasrah aja.”

Ucapan itu membuat pipi Jeslyn merona seketika, dengan cepat ia menegakkan bahu, menyilangkan tangan di dada, lalu menatap ke arah lain. “Itu sih maunya kamu.”

Bumi hanya terkekeh pelan sebelum melangkah ke toilet. Beberapa menit

kemudian, pintu toilet terbuka, Bumi berjalan pelan sambil mendorong tiang infusnya untuk kembali ke ranjang. Saat laki-laki itu hendak duduk di ranjang, Jeslyn memperhatikan infus di lengan Bumi. Sontak wajah Jeslyn berubah panik. Cairan tidak lagi menetes lancar, darah malah terlihat naik ke selang. “Bumi… itu kenapa?!”

Bumi menatap santai, meski wajahnya sedikit meringis. “Kayaknya macet.”

“Astaga! Kamu tuh gimana sih!” geramnya. Dengan cepat, Jeslyn menekan bel pemanggil perawat yang ada di kepala ranjang. Tidak lama kemudian, seorang perawat masuk. Ia memeriksa infus, lalu dengan cekatan memperbaikinya. Bumi sedikit meringis,

dan hal itu membuat Jeslyn ikut mengerutkan wajah, seakan rasa ngilu itu menular padanya.

“Sekarang sudah aman.” jelas sang perawat sambil tersenyum.

Jeslyn mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

“Lihat, kan? Nggak usah panik gitu,” kata Bumi pelan.

Jeslyn menghela napas panjang, pura-pura menatap ke arah lain. “Kalau kamu lebih hati-hati, aku juga nggak perlu panik.”

Begitu pintu kamar tertutup setelah perawat keluar, suasana jadi hening kembali. Bumi yang berbaring mencoba

melirik ke kursi samping tempat Jeslyn duduk. Dari caranya menekan bel karena panik tadi, dari ekspresi cemas yang tidak bisa disembunyikan, ia tahu Jeslyn masih peduli padanya.

Senyum tipis terukir di bibir Bumi. Walaupun wajah Jeslyn kini seolah dipoles dingin, ia sudah sangat hafal dengan pola itu. Dari dulu, Jeslyn memang begitu. Terlihat jutek ketika tidak suka, mendadak dingin saat tersinggung, bahkan tega memasang wajah masam untuk menutupi rasa sayangnya.

Ingatan Bumi melayang ke masa SMA mereka. Ia masih ingat jelas bagaimana Jeslyn pernah bercerita soal betapa juteknya dia dulu pada Tante Kara, yang

sekarang justru jadi ibu sambungnya. Cerita itu membuat Bumi tahu bahwa sifat "jutek" ini memang sudah jadi bagian dari Jeslyn sejak lama. Belum lagi kenangan saat Jeslyn memaksanya menjadi tutor Matematika dan Fisika. Begitu Bumi menolak, Jeslyn langsung bersikap dingin padanya.

Jadi ketika kini Jeslyn bersikap dingin, Bumi tidak terlalu terkejut. Ia justru merasa lega, karena di balik sokap dingin itu, ada kepedulian yang nyata. Kalau benar-benar sudah tidak peduli, Jeslyn tidak mungkin repot-repot duduk di sini untuk menemaninya.

Namun, semakin Bumi menatap Jeslyn, semakin ia sadar akan kenyataan pahit, dirinya sekarang bukan siapa-siapa.

Perusahaan yang dulu jadi kebanggaannya sudah runtuh. Tabungan habis. Mobil pun sudah dijual. Yang tersisa hanya pekerjaan sebagai dosen tidak tetap, dan itu pun tidak sebanding dengan kerja keras yang pernah ia bangun. Bumi menarik napas panjang, matanya kosong sesaat. Apakah Jeslyn masih bisa menerima dirinya yang sekarang?

Jeslyn yang sejak tadi memperhatikan perubahan raut wajah Bumi langsung mengernyit. “Kamu tuh mikirin apa, sih?” tanyanya ketus, tetapi ada nada cemas yang samar.

Bumi tersentak kecil, menoleh. “Nggak, nggak mikirin apa-apa.”

Jeslyn mendengus. “Jelas-jelas muka kamu itu kayak orang lagi bawa beban dunia. Udah deh, jangan banyak pikiran. Kamu sakit, kan. Istirahat aja, nggak usah mikirin yang aneh-aneh dulu.” Nada suaranya seperti omelan, tetapi justru membuat dada Bumi hangat. Ia hanya menunduk, tidak membantah, membiarkan suara Jeslyn yang cerewet itu memenuhi ruangan ini.

*****

Keesokan harinya, menjelang jam makan siang, Jeslyn melangkah ke rumah sakit dengan sebuah tas kecil di tangannya. Semalam, ia teringat jelas kalimat Bumi yang mengatakan bahawa ia

merindukan masakan Jeslyn. Entah kenapa kalimat sederhana itu terngiang terus. Maka, tadi Jeslyn akhirnya menyiapkan bekal khusus untuk Bumi. Soal makanan rumah sakit yang nanti tidak disentuh, itu urusan belakang, yang penting Jeslyn memenuhi keinginannya sendiri untuk menjaga Bumi dengan caranya.

Jam setengah dua belas lewat sedikit, Jeslyn mendorong pintu kamar pasien. Di dalam, ia melihat Elfano duduk santai di kursi samping ranjang, sedang mengutak-atik ponselnya. Begitu melihat Jeslyn, wajah Elfano langsung sumringah.

“Eh, baru juga aku mau pulang. Mau cari makan nih,” katanya sambil bangkit.

“Tadinya kasihan Bumi sendirian, ternyata ada kamu, Lin.”

Jeslyn tersenyum tipis, mencoba bersikap biasa. “Ya, aku kebetulan lewat sini,” ujarnya singkat, meskipun sebenarnya ia memang sengaja datang.

Elfano menoleh sebentar ke arah Bumi yang tampak lebih segar dibanding kemarin, lalu kembali menatap Jeslyn. “Oh iya, tadi dokter bilang, sore ini kemungkinan Bumi udah bisa pulang. Nanti aku balik lagi deh sore. Kamu bantu-bantu buat bawa Bumi pulang, atau mau aku yang urus, Lyn?”

Refleks, Jeslyn melirik Bumi, lalu buru-buru mengalihkan pandangan. Dengan nada seolah malas, ia menjawab, “Kamu

aja. Aku kayaknya masih ada urusan lain."

Elfano terkekeh pelan, matanya sempat melirik ke Bumi yang hanya tersenyum samar. "Oke, kalau gitu. Aku cabut dulu ya. Nanti sore aku balik lagi." Ia menepuk bahu Bumi pelan sebelum akhirnya melangkah keluar. Pintu kamar menutup dengan bunyi lembut, meninggalkan keheningan yang sedikit canggung antara Jeslyn dan Bumi.

Begitu pintu menutup, meninggalkan mereka berdua saja, Jeslyn menaruh tas kecil di atas meja. Matanya sempat meneliti wajah Bumi yang tidak sepucat kemarin, meski tubuhnya masih tampak lemah. Ada sedikit warna yang kembali di pipinya.

“Kamu udah makan?” suara Bumi pelan, seolah sekadar basa-basi.

“Udah,” jawab Jeslyn singkat, sambil meraih tasnya. Ia mengeluarkan kotak makan yang rapi, lalu meletakkannya di meja kecil di samping ranjang. “Ini buat kamu.”

Bumi menoleh, alisnya terangkat. “Apa?”

“Ya makanan,” Jeslyn mendengus kecil. “Kemarin kamu bilang kangen masakan aku, kan? Ya udah, aku bikinin.”

Bumi menahan senyum, tidak berkomentar lebih. “Makasih, ya,” hanya itu yang keluar dari bibirnya.

Jeslyn membuka wadahnya. Aroma gurih salmon panggang langsung memenuhi ruangan, ditemani nasi

hangat, tumis brokoli, dan wortel yang dipotong kecil. Di sisi lain ada potongan buah segar, rapi ditata dalam wadah kecil. Jelas sekali, ia memikirkan gizi Bumi dengan teliti.

Bumi mengambil sendok, tetapi tangannya tampak kikuk. Infus yang kemarin menempel di lengan kiri kini sudah dipindah ke kanan karena pembengkakan. Gerakannya jadi kaku, sulit untuk menyendok makanan tanpa membuat nasi berhamburan.

Jeslyn menghela napas panjang, gelisah melihatnya berusaha keras. “Ya ampun, ribet banget sih. Udah, sini aku aja.” Tanpa menunggu izin, Jeslyn mengambil sendok dari tangan Bumi. “Buka mulut,”

katanya tegas, meski pipinya sendiri ikut bersemu.

Bumi tertegun, tetapi menurut. Ia membuka mulutnya pelan, menerima suapan pertama. Beberapa kali suapan berlalu, suasana kamar terasa berbeda. Ada canggung yang menggantung di udara. Bumi sesekali menatap Jeslyn, dan Jeslyn, meski berusaha terlihat jutek, tidak bisa menghindar sepenuhnya. "Pelan-pelan makannya," gumam Jeslyn, lebih lembut dari nada biasanya. Lalu tangannya mengusap ujung bibir Bumi.

Bumi menatapnya sebentar, jantungnya berdetak kencang. Ia tidak berkomentar macam-macam, hanya bergumam pendek. "Oke."

Sesaat hening. Jeslyn berpura-pura fokus ke piring, padahal pipinya terasa panas sendiri. Sementara Bumi, dengan ekspresi kalemnya, diam-diam bersyukur. Sekalipun sikap Jeslyn masih dingin, kehadirannya di sini saja sudah cukup membuat hatinya sedikit lebih tenang.

Setelah suapan terakhir, Jeslyn otomatis menutup wadah makanan. Bumi sempat mengira ia akan segera berdiri, pamit, lalu meninggalkannya. Tetapi ternyata tidak. Gadis itu malah mengeluarkan laptop dari tasnya, membuka layar, dan mulai mengetik sesuatu.

Bumi hanya menatap sekilas. Tidak ada komentar keluar dari bibirnya, tetapi hatinya diam-diam menghangat. Waktu

berlalu begitu saja, dan jam sudah menunjukkan pukul tiga sore, Bumi terlelap beberapa saat, sementara Jeslyn masih sibuk dengan laptopnya. Tidak lama kemudian Elfano kembali datang. “Oh, kamu masih di sini, Lyn?” seru Elfano, alisnya terangkat heran. “Kupikir tadi kamu cuma mampir sebentar.”

Jeslyn mengangkat kepalanya dari layar laptop, berusaha tetap tenang. “Ngerjain ini sebentar abis itu aku pulang.” jawabnya. “Nanti kalian pulang naik apa?” tanya Jeslyn, nada suaranya datar tetapi jelas menyimpan perhatian.

Bumi menjawab santai, “Ya paling taksi.”

Elfano mengangguk lalu menambahkan, “Aku juga tadi ke sini naik taksi, soalnya

pulangnya kan mau sekalian bantu Bumi."

Jeslyn terdiam sebentar, lalu akhirnya berkata, "Ya sudah, pakai mobilku aja. Sekalian aku antar ke rumah Bumi."

Bumi dan Elfano saling pandang. Wajah Elfano menyimpan segudang pertanyaan, tetapi ia sebenarnya sudah mengerti arahnya.

****

Mobil melaju pelan di antara padatnya lalu lintas Bandung sore itu. Elfano mengambil alih kursi pengemudi, dan meminta Jeslyn untuk menemani Bumi duduk di kursi belakang. Ia merelakan

dirinya untuk menjadi sopir demi kedua orang itu. Harapannya agar Jeslyn dan Bumi bisa berdamai kembali.

Dari kursi belakang, Jeslyn duduk dengan tubuh tegak, laptop di pangkuan meski layarnya hanya menampilkan halaman kosong. Sesekali ia melirik Bumi yang bersandar di jendela, terlihat masih lemas tetapi berusaha tenang.

“Kamu bisa atur sendiri kursinya kalau kurang nyaman?” kata Jeslyn tanpa menoleh, pura-pura fokus ke layar laptop.

Bumi menggeser posisi duduknya, lalu mengangguk. “Ini udah nyaman, kok.” Suaranya pelan, tetapi stabil, tidak ingin menambah beban.

Elfano di kursi depan sempat melirik lewat spion, melihat dinamika aneh dua orang di belakangnya, satu jutek tetapi jelas peduli, satu lagi sabar meski tampak ringkih, membuatnya ingin melontarkan celetukan-celetukan menggoda, tetapi masih menahan diri.

Beberapa menit kemudian, Bumi menarik napas panjang, matanya masih menatap keluar jendela. “Makasih udah repot nganterin.”

Jeslyn mendengus kecil. “Ya, aku nggak betah aja lihat orang sakit sendirian.”

Bumi melirik sekilas, ada senyum tipis di wajahnya. “Kamu selalu ngomongnya dingin, tapi tindakannya beda.”

Jeslyn langsung menoleh dengan tatapan tajam. “Kamu jangan geer. Aku

cuma nggak mau kamu pingsan di jalan pas lagi nunggu taksi.”

Elfano nyaris tertawa keras mendengar itu, tetapi buru-buru menahan diri. Ia malah menyalakan radio pelan, memberi ruang pada suasana di kursi belakang.

Bumi memilih diam, tetapi dalam hatinya ia merasa hangat. Jeslyn mungkin tidak akan langsung mengaku, tetapi kehadirannya hari ini sudah lebih dari cukup.

****

Begitu mobil berhenti di depan rumah, Jeslyn mengernyit pelan. Matanya langsung menangkap SUV hitam yang

terparkir rapi di carport. Ia mengenali betul mobil itu, karena pernah melihatnya di Jakarta waktu pertemuan dengan Batara.

“Lagi ada ayah kamu, ya?” tanyanya hati-hati.

Bumi yang baru meraih gagang pintu tersenyum tipis. “Enggak. Dia cuma numpang parkir. Nggak usah khawatir.”

“Oh.” Jeslyn hanya mengangguk, meski hatinya masih menyimpan sedikit rasa canggung.

Mereka pun turun. Bumi membuka kunci rumah, sementara Elfano cepat-cepat meraih tas berisi perlengkapan Bumi. Begitu pintu terbuka, aroma rumah yang agak pengap langsung menyambut. Ruang tamu terlihat sedikit berantakan,

beberapa kertas menumpuk di meja, jaket tersampir asal di kursi.

“Maaf ya, agak berantakan. Belum sempet beres-beres,” ujar Bumi, menoleh dengan wajah datar tetapi jelas menyimpan rasa canggung.

“Santai aja,” jawab Jeslyn singkat.

Elfano menaruh tas di dekat sofa. “Eh, aku masih ada kerjaan nih. Aku cabut duluan, ya.”

“Lho, kamu mulang naik apa?” tanya Jeslyn.

“Gampang, aku pesen ojek aja.”

“Makasih banyak ya, El,” balas Bumi tulus.

“Siap. Kalian hati-hati, jangan berantem lagi,” goda Elfano sambil melirik ke arah Jeslyn.

Jeslyn hanya melotot sekilas, sementara Bumi menghela napas pendek. Begitu Elfano pergi, suasana rumah jadi lebih hening. Jeslyn melirik ke sekeliling, lalu menoleh pada Bumi. “Kamu istirahat aja. Nanti aku bantu beresin rumah sedikit.”

Bumi langsung menggeleng. “Nggak usah. Kamu kan tamu. Masa disuruh beres-beres. “Duduk dulu. Aku ambilin minum,” katanya sambil melangkah ke dapur.

“Nggak perlu, aku bisa ambil sendiri,” potong Jeslyn cepat, mencoba terdengar dingin meski nada suaranya lembut.

Akhirnya mereka sama-sama duduk di sofa. “Kamu nggak mau istirahat di kamar aja?” tanya Jeslyn.

Bumi menatap Jeslyn lama, matanya sayu tetapi penuh ketenangan. “Aku maunya di sini sama kamu,” jawabnya.

Jeslyn terdiam, pipinya nyaris memanas. Ia memalingkan wajah ke arah meja, pura-pura melihat tumpukan kertas di sana.

Bumi menarik napas dalam-dalam, seperti mengumpulkan keberanian. “Lyn…” suaranya terdengar serak, membuat Jeslyn otomatis menoleh. “Aku mau minta maaf. Untuk semuanya. Untuk kata-kata aku kemarin yang nyakitin kamu, untuk sikap aku yang bikin kamu terus marah… aku sadar

banget, selama ini aku cuma bikin kamu sedih."

Jeslyn hanya menatapnya, tidak buru-buru membalas.

"Aku juga bingung harus gimana. Aku ngerasa semua yang aku lakuin akhir-akhir ini salah. Civila hancur gitu aja, aku nggak bisa nyelametin. Kamu masih ada di sini aja udah bikin aku merasa lebih berharga. Tapi di sisi lain, aku takut. Aku bener-bener lagi ada di titik terendah, Lyn. Aku nggak tahu harus melangkah ke mana lagi, karena udah nggak ada apa-apa." Kata-kata itu menggantung, membuat ruangan hening.

Jeslyn menunduk sebentar, lalu menghela napas pelan. "Nggak punya apa-apa gimana," katanya, nada

suaranya agak ketus tetapi matanya berkaca-kaca. “Kepala kamu masih nempel di badan, kan? Otak kamu masih jalan. Kamu masih punya kecerdasan kamu, Bumi. Kamu tuh orang pinter, kenapa harus nyerah? Kenapa harus ngerasa nggak bisa bangkit lagi?”

Bumi terdiam, menatap Jeslyn yang meski bicara dengan nada setengah mengomel, jelas sekali masih peduli. Ada getar halus di hatinya, seolah ketusnya Jeslyn justru menjadi bukti bahwa gadis itu belum benar-benar pergi.

“Kamu pernah nggak sih denger cerita orang-orang sukses yang jatuh berkali-kali? Bahkan jatuhnya lebih parah dari kamu, Bum. Tapi mereka nggak berhenti, nggak nyerah. Sampai akhirnya mereka

bisa bangkit dan berdiri lagi," ucap Jeslyn, nada suaranya tegas tetapi ada kelembutan yang terselip.

Bumi hanya menunduk, kedua tangannya bertaut lemah di pangkuan.

Jeslyn melanjutkan, "Kamu pikir aku bisa kayak sekarang, langsung mulus gitu aja? Nggak. Aku dulu juga berdarah-darah. Tanganku ini berkali-kali kena oven panas, kulitku melepuh, bolak-balik luka kena pisau. Aku kerja lembur hampir tiap hari, tidur cuma beberapa jam. Rasanya kayak mau tumbang, tapi aku nggak menyerah. Aku bertahan, karena aku yakin aku bisa sukses."

Bumi mengangkat kepalanya pelan, lalu menatap Jeslyn. Kata-kata itu masuk, menusuk ke dalam hatinya.

“Makanya,” Jeslyn menatapnya tajam, “ngelihat kamu sekarang nyerah cuma karena Civila jatuh, bikin aku nggak habis pikir. Iya, sakit. Iya, pahit. Tapi itu bukan alasan buat kamu ikut hancur. Kamu masih punya banyak hal yang bisa dilakuin. Masih ada jalan lain, Bum. Jangan anggap semuanya selesai.”

Hening sejenak. Jam dinding berdetak, mengisi ruang kosong di antara mereka.

Jeslyn mencondongkan tubuh sedikit. “Kamu tuh, dari dulu kan selalu jadi nomor satu. Olimpiade menang terus, nilai bagus, apa pun yang kamu sentuh berhasil. Jadi wajar kalau sekali jatuh, sakitnya kayak ditusuk berkali-kali. Tapi justru ini, Bum, harus jadi pelajaran besar buat kamu. Supaya lebih hati-hati.

Supaya nggak gampang percaya sama orang. Supaya ngerti kalau hidup nggak melulu tentang menang."

Bumi menutup wajahnya sebentar dengan kedua tangan, lalu menghela napas berat. Suaranya lirih ketika akhirnya ia bersuara. "Apa kamu... masih mau nerima aku yang kayak gini?"

Jeslyn terdiam. Tatapannya tidak melembut, justru semakin tajam. "Siapa yang mau nerima kamu, Bum?" katanya ketus. "Aku harus lihat perjuangan kamu dulu. Aku ke sini karena peduli sama kamu, sebagai teman, sebagai sahabat. Bukan karena aku mau kita balik kayak dulu."

Bumi terdiam membeku. Bumi terdiam cukup lama, pandangannya kosong ke

arah lantai. Kata-kata Jeslyn tadi terasa seperti hantaman keras. Ia mengusap tengkuknya pelan, seolah mencari keberanian untuk bicara. “Lyn…” suaranya serak, seperti tertahan di kerongkongan. “Emang kita… bisa gitu ya? Jadi sahabat?”

Jeslyn menghela napas panjang, matanya menatap lurus ke arahnya. Wajahnya tetap datar, meski jelas ada riak emosi di balik sorot itu. “Bisa, Bum. Dulu aja kita bisa, kan? Sekarang pun bisa. Bedanya…” ia menekankan suaranya, “…aku bakal mempertimbangkan hubungan ini lagi nanti. Kalau aku lihat kamu berjuang, kalau aku lihat kamu bener-bener

bangkit, baru aku bisa buka hati aku lagi."

Bumi lagi-lagi terdiam, matanya sedikit melebar. Kalimat itu menusuk, tetapi juga terasa adil.

Jeslyn melanjutkan, nadanya lebih lembut tetapi tetap tegas. "Kamu sekarang jangan mikirin yang lain dulu. Fokus aja bangun diri kamu. Bangun lagi kepercayaan diri kamu yang selama ini hilang. Tentuin langkah kamu selanjutnya. Aku ada di sini, aku bakal dampingin kamu... tapi cukup sebagai teman, sebagai sahabat. Jangan berharap lebih dulu, sebelum aku lihat kamu bener-bener usaha."

Bumi menelan ludah, berat. Ia tahu, itu bentuk kasih sayang Jeslyn juga, meski dibungkus dengan sikap ketusnya.

“Aku ngerasa,” Jeslyn menambahkan, “selama ini aku yang banyak ngalah. Aku yang banyak bertahan. Aku yang selalu coba ngertiin kamu. Sekarang aku pengin lihat, apa kamu bisa lakuin hal yang sama buat aku. Aku juga pengin, Bum… pengin merasa diperjuangkan. Merasa dicintai, dihargai. Itu wajar kan?”

Kalimat terakhirnya keluar lebih lirih, tetapi justru membuat Bumi semakin terpaku. Ia menatap Jeslyn lama, seolah baru menyadari betapa banyak yang sudah ia abaikan. “Yaudah, Lyn…” suara Bumi bergetar. “Aku akan berusaha. Bangkit lagi, bukan cuma buat diriku

sendiri. Tapi juga buat kamu. Buat bisa dapetin kamu lagi. Aku nggak mau biarin kamu pergi gitu aja."

Jeslyn memalingkan wajah, menutupi senyum kecil yang hampir lolos dari bibirnya. Pipi kirinya sedikit memerah, tetapi ia buru-buru meredamnya dengan nada datar. "Kalau gitu, buktiin. Aku tunggu *effort* kamu, Bum. Jangan cuma kata-kata."

Bumi mengangguk mantap. Setelah itu ia menatap Jeslyn dengan perasaan campur aduk, terharu, malu, tetapi juga punya secercah harapan. Sementara Jeslyn, meski masih memasang wajah seolah-olah tidak peduli, diam-diam merasa sedikit lega. Karena setidaknya, Bumi berjanji untuk berjuang. Di luar,

suara kendaraan yang lalu-lalang terdengar samar, mengingatkan bahwa dunia tetap berjalan. Tetapi di ruang tamu sederhana itu, seakan waktu berhenti sebentar, membiarkan mereka berdua menyadari bahwa meski banyak yang sudah pecah, masih ada sesuatu yang bisa disusun kembali, pelan-pelan.

54 ; Babak Baru Dimulai

Dibalik senyum sopan, ada jantung yang berdebar tidak keruan.

-J-

Jeslyn menatap layar ponselnya yang kosong dari notifikasi. Tangannya sempat gatal untuk mengetik sesuatu, sekadar bertanya apakah Bumi sudah makan siang atau belum. Tetapi, ia buru-buru meletakkan ponselnya kembali di

meja kerja. Kali ini, ia tidak ingin jadi orang pertama yang membuka percakapan. Bukannya ia tidak peduli, ia ingin melihat sampai sejauh mana Bumi berusaha untuk kembali mendekat.

Sudah beberapa hari sejak Bumi pulang dari rumah sakit. Semenjak itu, mereka masih berhubungan lewat *chat,*tetapi Jeslyn sengaja menjaga jarak. Kalau Bumi mengetik panjang lebar, ia hanya membalas dengan satu atau dua kalimat. Kalau Bumi menelepon, seringkali ia menjawab dengan alasan, "Aku lagi sibuk, nanti ya." Bukan karena ia benar-benar tidak ingin bicara, melainkan untuk menguji, seberapa kuat tekad Bumi untuk tetap ada di sisinya.

Jeslyn menghela napas panjang. Dulu, waktu masih pacaran, dirinya selalu menjadi yang paling cerewet. Selalu bertanya Bumi sudah makan atau belum, sudah pulang atau belum, bahkan sampai hal-hal sepele seperti, "Bawa jaket enggak, nanti malam dingin." Sekarang, dia memilih menahan diri. Baginya, ini semacam latihan. Latihan untuk tidak hanya memberi, tetapi juga melihat apakah dirinya akan diperjuangkan.

Pagi ini, Ala Jeslyn sudah mulai ramai. Para staff mondar-mandir di dapur, mengeluarkan loyang berisi kue-kue segar dari oven. Aroma *butter* dan vanilla memenuhi udara, menjadi penghibur Jeslyn.

“Chef, ini menu tiramisu-nya sudah siap. Mau aku *plating* sekarang atau tunggu nanti?” tanya salah satu staff.

Jeslyn sempat bengong beberapa detik sebelum sadar ditanya. “Oh… iya, plating aja sekarang. Biar gampang kalau ada yang order,” jawabnya cepat, seakan-akan tadi tidak sedang melamun.

Beberapa kali staff-nya melirik, seakan-akan tahu kalau belakangan ini *mood* bos mereka agak berubah. Jeslyn sendiri menyadarinya. Ia yang biasanya selalu bisa bercanda sambil bekerja, sekarang lebih sering diam, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Dalam diam, Jeslyn membuka sedikit kembali memorinya semalam. Bumi

masih mencoba menghubungi, meski ia membalasnya dengan singkat. Kadang ia merasa bersalah, tetapi di sisi lain, justru di situlah kekuatan kecilnya. Saat sibuk dalam lamunan, ponselnya bergetar. Nama Bumi muncul di layar. Sekejap jantung Jeslyn berdegup lebih kencang, namun ia hanya memandangi layar itu. Jemarinya tidak langsung bergerak untuk menekan tombol hijau. Ia menunggu sampai dering berhenti sendiri, lalu masuk notifikasi *chat*.

Bumi : Hari ini kamu sibuk banget, ya?

Jeslyn menatap kalimat itu lama. Ia mengetik cepat, lalu menghapusnya. Mengetik lagi, menghapus lagi. Sampai

akhirnya ia memutuskan hanya menuliskan, “Iya.” Hanya satu kata. Jeslyn mengembuskan napas, lalu kembali meraih piping bag untuk menghias kue. Bibirnya menahan senyum getir. Entah sampai kapan ia bisa terus menahan diri seperti ini.

*****

Siang ini Ala Jeslyn ramai luar biasa. Musik lembut dari speaker bercampur dengan suara mesin espresso dan derap langkah pengunjung. Aroma kopi dan kue yang baru keluar dari oven memenuhi udara.

Jeslyn, meski statusnya pemilik, tidak segan turun tangan. Ia berdiri di belakang kasir, melayani antrian panjang dengan senyum ramah. Tangannya lincah menekan layar mesin kasir, sementara matanya tetap hangat menyapa pelanggan.

Saat ia telah selesai melayani pelanggan, salah seorang staff datang mendekat. “Chef, ini ada kiriman,” ucapnya. Staff perempuan itu membawa sebuket bunga mawar putih yang dibungkus rapi dengan pita perak.

Jeslyn mengerutkan kening. “Lagi? Ini udah yang keberapa?”

“Kayaknya keempat, deh,” jawab staff itu sambil terkekeh. “Tiap dua-tiga hari ada aja yang nganterin.”

Beberapa barista di belakang ikut menggoda, “Wah, bos kita punya *secret admirer,* nih.”

Jeslyn mencoba bersikap biasa saja, meski pipinya sedikit memanas. “Dari siapa, ya? Nggak ada namanya nih.”

“Kayaknya sih dari salah satu customer yang sering kerja di sini. Eksekutif muda gitu, pake kemeja rapi. Pernah juga nanya-nanya ke kita soal, Chef.”

Jeslyn terdiam sesaat, lalu menatap bunga itu. Sekilas terlintas pikiran, jangan-jangan ini Bumi? Tetapi ia cepat-cepat menepis. Itu bukan gaya Bumi.

Jeslyn menghela napas, lalu menerima bunga itu dengan senyum kecil. “Yaudah, tolong bantu simpen di meja pojok,” ucap Jeslyn kemudian.

*****

Sudah seminggu sejak keluar dari rumah sakit, tubuh Bumi mulai pulih. Demam sudah reda, meski badannya masih terasa sedikit lemas. Ia kembali mengajar di kampus seperti biasa, mencoba membenamkan diri dalam rutinitas agar pikirannya tidak terus berputar ke arah yang sama yaitu Jeslyn.

Bumi baru selesai mengajar di kelasnya. Para mahasiswa bergegas keluar,

sementara Bumi membereskan spidol dan menutup laptopnya. Ia duduk sebentar di kursi dosen, membuka ponsel. Layarnya kosong, tidak ada notifikasi dari Jeslyn.

Bumi menarik napas panjang. Perempuan itu benar-benar menepati ucapannya. Hanya sebatas teman. Tidak lebih. Balasan Jeslyn masih ada kalau ia menghubungi lebih dulu, tetapi selalu singkat. Sekadar, "Iya," "Oke," atau "Lagi sibuk." Tidak ada percakapan panjang, tidak ada perhatian kecil yang dulu selalu hadir saat mereka masih pacaran.

Karena tidak ada pesan, lebih baik ia yang mengirimkan pesan lebih dulu.

Bumi : Lyn, kamu lagi sibuk?

Pesan terkirim. Tetapi titik dua biru tidak kunjung muncul. Tidak ada tanda-tanda Jeslyn membaca, apalagi membalas. Bumi menunggu hampir setengah jam, tetap tidak ada jawaban. Ia akhirnya memasukkan laptop ke dalam tas, meraih kunci motor, dan keluar dari kelas. Langkahnya mengarah ke parkiran. Motor tuanya menyala, dan Bumi memutuskan untuk menempuh menuju Ala Jeslyn.

Bumi tetap memilih naik motor tuanya. Walaupun di halaman rumah masih terparkir mobil pemberian Batara. Beberapa hari lalu, Bulan sempat menghubunginya lewat pesan singkat. Adiknya itu bilang kalau sebenarnya ia

hanya diminta Batara menanyakan kondisi Bumi. “Ayah bilang mobil itu dipakai aja, jangan malu-maluin naik motor butut,” begitu kata Bulan. Tetapi Bumi hanya membalas pendek, “Kakak baik-baik aja.”

Bumi tidak sanggup menyingkirkan gengsinya. Baginya, menerima mobil itu sama saja mengakui kalau ia kalah, kalau semua ucapannya dulu tentang membangun jalan sendiri hanyalah bualan. Jadi motor tuanya terus jadi teman setia, meski knalpotnya berisik dan joknya sudah retak di beberapa bagian.

Sore itu ia meluncur ke arah Ala Jeslyn. Rasa rindu yang tidak terucap membuatnya tidak bisa lagi sekadar

menunggu balasan singkat di layar ponsel. Begitu tiba, ia langsung disambut ramah oleh salah satu staf.

“Kak Bumi mau cari Chef Jeslyn?” tanya seorang barista.

“Iya, Jeslyn ada?” Bumi bertanya, setengah berharap.

“Oh, baru aja pulang. Katanya ada urusan.”

Bumi mengangguk pelan. Ada sedikit rasa kecewa, menggelayutinya. Bumi tidak ingin pulang dengan tangan kosong, jadi ia memutuskan memesan secangkir kopi dan sepotong dessert untuk dibawa pulang.

Saat menunggu di dekat kasir, matanya menangkap sesuatu di salah satu meja pojok, seikat bunga mawar merah muda yang masih terbungkus rapi dengan plastik bening. Di sampingnya terselip kartu kecil berbahasa Inggris, berisi kalimat singkat.

For the woman who turns every day into something brighter.

Alis Bumi sedikit berkerut. Ia tidak tahu siapa yang menaruhnya. Tidak ada nama, hanya tulisan tangan rapi di kertas putih. Rasa penasaran sempat singgah, tetapi ia cepat menepis. Mungkin dari pelanggan untuk staf, atau bisa juga untuk Jeslyn?

Nama Bumi dipanggil oleh kasir, membuatnya berhenti menatap buket bunga itu. Ia meraih kopi dan dessert pesanannya, lalu keluar. Angin sore menyapa wajahnya saat ia kembali menyalakan motor. Entah kenapa hatinya terasa berat.

*****

Sore hari ini Jeslyn meluangkan waktunya untuk main ke rumah Risa. Raka sedang tidak ada di rumah karena ada urusan pekerjaan di luar kota, jadi Risa memang sengaja mengajak Jeslyn datang supaya tidak sendirian. Begitu sampai, aroma makanan pesanan sudah tercium dari ruang makan. Risa ternyata sudah memesan makanan lewat aplikasi

agar mereka tidak repot-repot memasak.

Mereka duduk di ruang tengah, meja sudah penuh dengan kotak-kotak makanan yang baru saja datang. Risa menuang minum ke gelas, lalu menatap Jeslyn dengan senyum menyelidik. “Gimana nih ceritanya sama Bumi?”

Jeslyn menghela napas pelan. Ia menatap makanan di hadapannya, seperti mencari jeda sebelum menjawab. “Sekarang, kita sepakat untuk berteman dulu aja,” jawabnya.

Risa spontan tertawa kecil, setengah tidak percaya. “Temenan? Hm… aku agak sanksi deh. Kayaknya sih Bumi orangnya nggak bisa setengah-setengah gitu.

Entah pacaran, entah menjauh. Kalau temenan, rasanya, bukan dia banget."

Jeslyn tersenyum miris. "Ya, aku juga tahu sih. Tapi untuk sekarang, aku bilang lebih baiknya kita berteman dulu. Aku pengin lihat effort dia. Aku nggak mau aku terus yang berusaha, aku juga butuh lihat perjuangan dia buat aku."

Risa mengangkat alis, lalu tersenyum bangga. "Keren, Lyn. Gitu dong. Cewek tuh harus punya prinsip. Kita juga harus bisa ngeliat usaha laki-laki buat kita, jangan gampang luluh."

Jeslyn menoleh, ikut tersenyum tipis. "Aku kan belajar dari kamu, Ris. Kamu yang ngajarin aku buat nggak gampang nurut sama kata hati."

Risa tertawa renyah, menutupi mulutnya dengan tangan. “Aduh, jangan sampe Bumi tahu ini ajaranku, ya. Bisa-bisa dia marah sama aku nanti.”

Mereka berdua tertawa bersama, suara tawa itu mengisi ruang tamu dengan kehangatan. Namun setelah tawa reda, Jeslyn menunduk sebentar, suaranya mengecil. “Tapi jujur ya, Ris… aku kasihan banget ngeliat Bumi sekarang. Keadaannya tuh bener-bener jatuh. Sering aku kepikiran pengin ada di samping dia, nemenin dia. Tapi aku juga nggak bisa terus-menerus begitu. Kalau aku terlalu banyak hadir, dia nggak akan belajar kalau aku juga butuh diperjuangkan.”

Risa mengangguk mantap, kali ini ekspresinya lebih serius. “Aku ngerti banget maksud kamu. Dan aku setuju, Lyn. Kamu nggak boleh ninggalin dia sendirian banget, karena bagaimanapun dia pasti butuh orang yang bisa dipercaya. Tapi biarin dia juga mikirin, gimana caranya menunjukkan effortnya buat kamu. Itu penting banget.”

Jeslyn terdiam, lalu menghela napas panjang. “Ya… setidaknya aku ada di posisi ini sekarang. Aku bilang sama dia, aku bisa jadi teman dan sahabat. Itu udah cukup dulu buat dia. Tapi dalam hati, aku masih nunggu, apakah dia bakal berusaha lebih untuk aku.”

Risa meraih tangan Jeslyn, menggenggam erat. “Kamu udah di

jalan yang bener, Lyn. Jangan takut. Kalau dia memang benar-benar sayang, dia pasti bakal buktiin."

Jeslyn menatap genggaman tangan sahabatnya itu, dan untuk pertama kalinya hari itu, ia merasa sedikit lebih ringan.

Kotak-kotak dimsum masih mengepul hangat di atas meja ruang tengah. Risa dengan cekatan membuka satu per satu wadahnya, aroma harum segera memenuhi ruangan. Jeslyn mengambil sumpit, mencoba satu potong siomay, lalu tersenyum tipis. "Enak juga ini, Ris. Kamu emang selalu tau tempat makanan enak, ya."

Risa terkekeh sambil menuangkan saus sambal ke mangkok kecil. "Ya ampun, itu

mah udah jadi hobiku. Kalau ada makanan baru, aku pasti nyobain. Untungnya Raka juga doyan, jadi aku punya partner makan yang nggak pernah nolak."

Jeslyn tertawa kecil, tetapi tawanya cepat meredup. Ia meletakkan sumpitnya sebentar, menatap mangkuk kuah di depannya. "Eh, Ris... aku mau cerita sesuatu deh. Tapi jangan diketawain, ya."

Risa menatap dengan antusias. "Apaan? Ceritalah, biar nggak kependam."

Jeslyn menarik napas, lalu menunduk sedikit. "Jadi, di kafe itu, beberapa hari terakhir, ada yang suka ngirimin bunga buat aku."

"*Secret admirer* gitu?"

Jeslyn mengangguk pelan, wajahnya setengah bingung setengah cemas. “Iya, tapi aku tuh jadi ngeri sendiri. Aku nggak tau siapa yang ngirim. Tiap dua atau tiga hari sekali, pasti ada bunga baru. Kadang mawar, kadang lily. Selalu ada kartu kecil, tapi nggak pernah ada nama jelasnya.”

Risa langsung bersorak. “Ih, seru banget! Kamu ada curiga ke seseorang nggak?”

“Aku nggak tau, Ris.” Jeslyn mengeluarkan ponselnya, membuka galeri, dan menunjukkan foto buket terakhir yang ia terima. “Tuh, liat. Ada tulisan kayak gini.”

Risa sampai bersiul kecil. “Wih, ini manis banget sih. Dari Bumi bukan, Lyn?”

Jeslyn mendengus, lalu terkekeh pendek. “Kayaknya bukan dia deh. Kamu tau kan gaya Bumi, nggak mungkin banget ngomong kayak gini. Dia mah kalau ngomong paling singkat, seperlunya aja.”

Risa menepuk meja sambil tertawa ngakak. “Iya juga, ya. Bumi kalau ngucapinnya gitu, bisa-bisa aku yang pingsan duluan saking nggak cocoknya.”

Mereka berdua tertawa bersama, suasana jadi lebih ringan.

Jeslyn lalu menambahkan, suaranya lebih serius, “Tapi kata salah satu staff, ada cowok yang sering mampir kerja di kafe. Sering duduk lama sambil buka laptop. Staff-ku bilang dia pernah

nanya-nanya tentang aku. Mungkin dia orangnya…"

Risa mengangkat alis tinggi. "Oalah, berarti bukan sekedar pengagum bayangan dong. Itu artinya dia udah mantau kamu langsung."

Jeslyn menggigit bibir bawahnya, wajahnya agak tegang. "Iya, makanya aku malah takut, Ris. Kalau dia serius mendekat gimana? Aku… aku nggak terbiasa dideketin orang asing kayak gitu. Rasanya nggak nyaman."

Risa menggeleng sambil tersenyum. "Lyn, kamu tuh dari dulu sampai sekarang memang cintanya cuma sama Bumi, ya? Makanya semua orang lain tuh otomatis bikin kamu was-was."

Jeslyn ikut tertawa kecil, meski agak kecut. “Mungkin iya, Ris. Aku emang nggak bisa bohong soal itu.”

Risa menepuk tangan Jeslyn yang ada di meja. “Yaudah, nggak usah terlalu kepikiran. Anggap aja itu tanda kalau kamu memang cantik dan dikagumi banyak orang. Tapi tetep hati-hati, ya. Kalau memang cowok itu ada maksud, pastiin dulu orangnya siapa dan niatnya apa. Jangan-jangan malah penguntit kan bahaya.”

Jeslyn mengangguk serius, rasa hangat karena punya sahabat seperti Risa sedikit menenangkan hatinya.

*****

Sesampainya di rumah, Jeslyn baru sempat membuka ponselnya. Ada notifikasi chat dari Bumi. Pesan terakhir berbunyi, “Lagi sibuk ya?”

Jeslyn mengetik balasan singkat, “Nggak juga sih, tadi habis dari rumah Risa.”

Tidak lama kemudian, layar kembali menyala. Pesan baru dari Bumi: “Boleh aku telepon nggak?”

Jeslyn mendesah kecil. Sebenarnya, hatinya ingin segera menekan tombol hijau dan mendengar suara Bumi. Tetapi ia teringat misinya sendiri, menjaga jarak, membatasi perhatian, hanya sebatas teman. Jadi ia mengetik, “Ntar dulu ya, aku mau mandi dulu, baru pulang soalnya.”

“Oke,” balas Bumi singkat.

Jeslyn segera meletakkan ponsel, melangkah ke kamar mandi. Air dingin yang mengalir seakan menetralkan pikirannya. Ia tersenyum kecil, menertawakan dirinya sendiri, kenapa harus seteguh ini menahan perasaan? Tetapi ia tahu, kalau ia langsung luluh, semua batas yang sudah ia pasang bisa runtuh begitu saja.

Beberapa menit kemudian, dengan rambut masih setengah basah, Jeslyn kembali meraih ponselnya. Ia mengetik cepat, “Aku udah nih kalau kamu mau nelfon.”

Tak sampai satu menit, layar ponselnya bergetar. Bukan panggilan biasa, tetapi video call. Jeslyn terbelalak sedikit saat

wajah Bumi muncul di layar. “Kok video call sih?” tanyanya, separuh protes.

Bumi tersenyum tipis. “Ya, kan mau lihat kamu.”

Jeslyn menahan senyum, mencoba menjaga ekspresi datar. “Oh.”

Percakapan mereka pun mengalir pelan. Bumi bercerita kalau ia habis mampir ke Ala Jeslyn setelah selesai mengajar, tetapi tidak bertemu Jeslyn. “Iya, aku tadi ke rumah Risa,” jawab Jeslyn santai.

“Oh, pantes.” Bumi mengangguk. “Ngomong-ngomong, tadi aku ngajar. Mahasiswanya lumayan banyak.”

Jeslyn hanya menjawab singkat, “Oh ya?”

Bumi sempat menatapnya sejenak, lalu bertanya hati-hati, “Kamu nggak nyaman ya aku telepon gini?”

“Nggak sih. Biasa aja,” jawab Jeslyn cepat, meski nadanya terdengar datar.

Bumi mengangguk pelan. “Kalau aku mau ketemu, boleh nggak?”

Jeslyn melirik jam dinding. “Tapi kan ini udah malam.”

“Iya, maksudnya besok-besok. Kalau kamu ada waktu.”

“Mau ketemuan di mana?”

“Kamu deh yang tentuin tempatnya.”

“Nanti ya, soalnya aku masih ada beberapa kerjaan. Aku kabarin kamu lagi,” ujar Jeslyn, tetap menjaga nada suaranya datar.

Bumi mengangguk, meski dari sorot matanya jelas ia agak kaget. Biasanya, Jeslyn akan langsung mengiyakan. Kini ia harus menunggu. Dalam hati, Bumi bergumam, Jeslyn benar-benar berubah.

Setelah video call ditutup, Bumi bersandar di kasurnya, menarik napas panjang. Ada rasa hampa yang tidak bisa ia tolak. Wajah Jeslyn yang tadi hanya menjawab singkat-singkat masih terbayang jelas.

Bumi meraih ponselnya lagi, membuka galeri. Foto-foto lama bersama Jeslyn berderet di layar. Ada mereka berdua saat masih SMA, saat liburan bersama teman-teman, hingga beberapa momen sederhana di kafe. Senyum Jeslyn di

setiap foto terasa begitu nyata, kontras dengan sikap dinginnya sekarang. Bumi menghela napas getir.

Jari-jarinya beralih ke Instagram Jeslyn. Ia menggulir feed pelan-pelan. Foto Jeslyn dengan apron chef, senyum ceria di kafe, juga unggahan kolaborasi brand yang rapi dan penuh warna. Semua tampak sempurna. Dan di balik semua itu, Bumi semakin merasa kecil. Dia makin jauh. Aku malah jatuh di titik terendah.

Saat ia masih menatap foto Jeslyn. Notifikasi baru muncul. Ada satu pesan dari Adelia.

Adelia; Bumi, kabar kamu gimana sekarang? Udah mendingan?

Bumi menatap layar sejenak, lalu mengetik balasan singkat.

Bumi : Iya, udah lumayan sehat.

Tidak lama kemudian, ponselnya berdering. Panggilan dari Adelia dan Bumi langsung mengangkatnya. “Bum, aku udah tau kabar Rehan,” suara Adelia terdengar mantap. “Aku bakal cari cara biar dia tanggung jawab. Kita rugi bareng-bareng, nggak mungkin cuma kamu yang nanggung semua.”

Bumi terdiam sejenak. “Udahlah, Del, nggak usah diperbesar. Aku udah ikhlas.”

“Nggak bisa begitu.” Nada Adelia meninggi sedikit. “Kita bangun Civila sama-sama. Dia nggak bisa kabur gitu aja, sementara kamu yang jatuh paling dalam. Aku nggak terima, Bum.”

Bumi mengusap wajahnya. Ada kelelahan dalam suaranya saat ia menjawab, “Aku cuma capek, Del. Rasanya semua ini udah cukup menghukum aku. Aku nggak mau buang energi lagi.”

“Aku nggak bakal diam. Kalau kamu udah nggak punya tenaga buat berjuang, biar aku yang jalan duluan. Kamu nggak sendirian.”

Bumi memejamkan mata. Di balik semua penyesalan dan rasa lelah, kata-kata Adelia itu memberi sedikit rasa lega. Ada

orang yang tetap mau berdiri di sisinya, meski bukan orang yang ia harapkan.

****

Setelah menunggu beberapa hari, akhirnya Jeslyn setuju untuk bertemu dengan Bumi hari ini. Bumi datang ke studio Jeslyn dengan raut bahagia, ia sampai di depan studio mini Ala Jeslyn, mengetuk pelan sebelum membuka pintu. Dari balik kaca, ia bisa melihat Jeslyn sedang duduk di meja kerjanya, ponsel menempel di telinga, suara seriusnya samar terdengar. Ia melirik sekilas dan memberi isyarat dengan tangannya, agar Bumi masuk dan menunggunya sebentar.

Bumi mengangguk kecil, lalu melangkah masuk dengan hati-hati. Ia memilih duduk di kursi dekat jendela, berusaha tidak menimbulkan suara. Ruangan itu rapi, penuh properti baking dan peralatan konten.

Jeslyn masih sibuk. Tangannya mencatat sesuatu di buku kecil sambil mengangguk-angguk mendengarkan lawan bicara. Sesekali, ia menyelipkan komentar tegas, nada suaranya terdengar mantap tetapi tetap sopan. Rambutnya dikuncir rapi, dan hari itu ia memakai kacamata tipis, membuatnya tampak lebih dewasa.

Bumi memperhatikan dalam diam. Ada rasa kagum yang muncul begitu saja. Jeslyn benar, dia memang berproses

keras untuk menjadi seperti sekarang. Dulu, Bumi hanya melihatnya sebagai cewek SMA yang cerewet, manja, dan kadang bikin gemas karena gampang jutek. Sekarang, di hadapannya ada seorang perempuan mandiri, bekerja dengan ritme yang ia ciptakan sendiri, dan dihormati orang-orang di sekelilingnya.

Jeslyn menutup telepon beberapa menit kemudian, melepas napas panjang sambil menutup bukunya. “Sorry ya, lama,” ucapnya singkat.

Bumi hanya menggeleng pelan. “Nggak apa-apa.”

Jeslyn melepas kacamatanya, menyandarkannya di meja, lalu menatap

Bumi dengan sorot ingin tahu. “Jadi, ada apa nih sampai ngajak ketemuan?”

Bumi menarik napas pelan, mengeluarkan selembar kertas dari tasnya. “Aku butuh pendapat kamu.”

Jeslyn mengangkat alis. “Pendapat soal apa?”

“Ini.” Bumi menyerahkan kertas itu. Tangannya agak kaku.

Jeslyn menerima, membacanya cepat. Ia mengerling ke Bumi. “Dari Ayah kamu?”

Bumi mengangguk singkat. “Beberapa waktu lalu, sebelum aku sakit, Ayah sempat datang. Kayaknya dia udah tahu soal nasib Civila. Jadi dia, nawarin kerjaan ini. Plus… mobil.” Suaranya merendah di akhir kalimat.

Jeslyn menghela napas. “Dan kamu pasti nggak terima, kan?”

Bumi menunduk, mengangguk.

“Kamu minta saran dari aku?” tanya Jeslyn, menatapnya lurus.

Bumi membalas tatapan itu. “Ya.”

Jeslyn menaruh kertas itu di meja, lalu bersandar, menyilangkan tangan. “Mungkin ini kedengarannya bakal bikin kamu nggak suka, tapi aku jujur aja ya. Menurut aku, setiap orang tua punya caranya sendiri buat nunjukin peduli ke anaknya. Bisa jadi, ini caranya Ayah kamu. Walaupun kelihatannya kayak, entah ngeremehin atau sok tahu. Tapi ya memang begitulah dia.”

Bumi terdiam, rahangnya menegang.

“Kalau saran aku,” lanjut Jeslyn, “dengan kondisi kamu sekarang, kalau memang tawaran itu bagus, ya dicoba aja. Ada kalanya kita harus nurunin ego buat hasil yang lebih baik ke depan. Lagian, kerjaan ini juga kelihatan cocok sama kamu. Ini bukan soal kalah atau menang. Ini soal gimana kamu melanjutkan hidup. Kadang nggak ada salahnya nerima uluran tangan orang lain, bahkan dari orang yang kamu anggap musuh.”

Bumi menunduk, mencerna tiap kata.

“Tapi,” tambah Jeslyn, suaranya lebih lembut, “kalau kamu ngerasa punya peluang lain yang lebih sesuai, ya silakan. Aku cuma kasih saran.”

Hening sejenak. Lalu Bumi mengangguk pelan. “Oke. Makasih, Lyn.” Bumi menatap Jeslyn lagi, kali ini lebih ragu. “Oh ya, aku juga mau cerita. Adelia sempat hubungin aku. Katanya dia udah tahu di mana Rehan. Dan dia mau usahain supaya Rehan tanggung jawab, nggak cuma aku yang nanggung semua kerugian.”

Bumi memperhatikan wajah Jeslyn. Ada rasa ingin tahu, adakah tanda cemburu di sana? Tetapi ekspresi Jeslyn tenang saja, matanya fokus mendengar.

“Dan kamu?” tanya Jeslyn. “Mau nerima langkah itu?”

Bumi mengangkat bahu. “Aku udah ikhlas, sebenernya. Kalau aku yang tanggung sendiri pun, ya udah.”

Jeslyn menggeleng cepat. “Nggak bisa begitu. Ini tanggung jawab bersama, Bumi. Kamu nggak harus tanggung semuanya sendiri. Rehan harus ikut bertanggung jawab. Aku malah setuju sama Adelia, biarin dia ikut urusin masalah ini.”

Jawaban itu membuat Bumi terdiam. Ia tidak menyangka Jeslyn akan mendukung ide itu, apalagi menyebut nama Adelia tanpa sedikit pun perubahan nada. Untuk beberapa saat, ia hanya bisa menatap Jeslyn, bingung.

“Ada lagi yang mau kamu bahas?” tanya Jeslyn ketika Bumi diam cukup lama.

Bumi menggeleng. “Kayaknya cukup.”

Jeslyn mengangguk. “Oke,” katanya. “Aku masih ada janji nih sama Papa. Aku harus pulang sekarang.”

“Oh, oke. Makasih ya karena udah mau dengerin masalahku,” jawab Bumi.

Jeslyn mengangguk sekilas, lalu membereskan barang-barangnya. Setelah itu mereka berdua keluar dari studio, Bumi mengikuti langkah Jeslyn menuruni tangga. Hingga sampai di lantai satu, Bumi melihat sosok yang selama ini hanya bisa ia lihat lewat foto ataupun video di TV dan sosial media.”

Jeslyn menghampiri Papa Gamma, senyuman mengembang di wajahnya. “Eh, Papa jemputnya kecepetan kayaknya.”

Gamma tersenyum pada putrinya. “Kerjaan Papa udah selesai.” Setelah itu, pandangan Gamma tertuju pada Bumi yang ada di belakang Jeslyn. Penuh selidik.

“Oh iya, kenalin, Pa.” Jeslyn cepat-cepat memberi penjelasan. “Ini Bumi, temen aku. Dari SMA. Dia udah lama pengin ketemu Papa. Katanya ngefans, nih.”

Bumi tersenyum kaku, meraih tangan Gamma untuk bersalaman. “Malam, Om.”

Gamma membalas salaman itu, tetapi sorot matanya tetap dingin. Diam-diam, Bumi bisa merasakan aura mengintimidasi dari seorang ayah yang jelas-jelas sedang menilai siapa pria yang berdiri di samping anaknya.

Jeslyn melirik ke arah Bumi sekilas. Dalam hati ia hampir tertawa kecil melihat ekspresi Bumi. *Kemarin-kemarin minta dikenalin, sekarang udah dikenalin kok keringet dingin ya?* Pikirnya geli, meski wajahnya tetap ia jaga agar tetap datar.

55. Teman? Katanya…

Kalau ini definisi teman, ya siapa yang butuh pacar lagi?

-J-

Lampu-lampu jalan Bandung menyala seperti biasa malam ini, jalanan cukup padat seperti yang memang sering terjadi pada akhir pekan. Di dalam mobil hitam milik Gamma, suasana justru terasa berbeda, hening, hanya terdengar

suara mesin dan alunan musik jazz pelan dari radio.

Jeslyn duduk di samping papanya, masih sibuk merapikan tas kecil di pangkuannya. Papa Gamma menatap lurus ke jalan, wajahnya tenang tetapi sorot kepalanya memikirkan hal lain. Mobil itu melaju menyusuri jalan menuju salah satu hotel terkenal di Bandung, tempat mereka akan makan malam bersama Kara dan Rizu yang sudah lebih dulu berangkat dengan sopir.

“Lyn,” suara Papa Gamma memecah keheningan. Dalam nada datarnya yang khas, ada sedikit penekanan. “Itu tadi bener temen kamu?”

Jeslyn melirik ke arah papanya, lalu tersenyum tipis. “Iya, temen SMA aku,

Pa. Namanya Bumi. Aku nggak pernah cerita ya soal dia?"

Papa Gamma menggeleng pelan. "Papa nggak terlalu inget sih. Tapi, ngapain dia tadi ada di sana?"

Jeslyn menghela napas, mencoba menjaga nada bicaranya tetap santai. "Cuma nanya-nanya aja sih, Pa. *Sharing*soal beberapa hal. Ya, ngobrol aja."

"Ngobrol?" Gamma melirik sebentar ke arah putrinya. "Tapi tadi kayaknya dari studio kamu."

Jeslyn tersenyum kecut, menahan diri untuk tidak terlihat gelagapan. "Iya, dia tadi ke studio. Nggak ada apa-apa kok, Pa."

Hening lagi sejenak. Gamma menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. “Papa nggak yakin itu cuma temen.”

Jeslyn langsung tertawa kecil, mencoba mencairkan suasana. “Untuk saat ini sih, temen, Pa.”

“Berarti ada kemungkinan ke depannya bukan temen dong?” tatapan Papa Gamma kembali lurus ke jalan, tetapi kalimatnya terasa menohok.

Jeslyn mengernyit. “Maksud Papa apa, nih?”

“Papa dulu juga pernah muda. Tahu, mana laki-laki yang sekadar kenal, mana yang memang suka sama perempuan.” Ia berhenti sebentar, lalu menambahkan,

“Dan kayaknya si Bumi ini suka sama kamu.”

Jeslyn terdiam sejenak, lalu akhirnya mengaku tanpa basa-basi, “Iya. Memang dia suka sama aku.”

Kini giliran Gamma yang menoleh, sedikit lebih serius. “Terus? Kamu suka juga sama dia?”

Jeslyn menatap ke depan, matanya berkilat samar karena pantulan lampu jalan. Ia balik bertanya, “Menurut Papa, Bumi gimana?”

Papa Gamma melirik sebentar ke arah Jeslyn sebelum kembali fokus ke jalan. Suaranya tenang, tidak meninggi, tetapi jelas. “Kok malah nanya balik? Papa sebenarnya nggak mau ikut campur terlalu jauh soal urusan pribadi kamu,

Lyn. Kamu sudah cukup dewasa. Papa percaya kamu bisa menilai sendiri. Papa cuma ingin, kalau nanti kamu memutuskan untuk serius sama seorang laki-laki, Papa harus tahu siapa dia. Gimana caranya dia memperlakukan kamu, baik atau nggak. Itu aja."

Jeslyn menatap papanya, matanya melembut. Ada rasa hangat yang sulit disembunyikan. Ternyata ketakutannya selama ini tidak terbukti. Papa Gamma tetap punya cara berpikir yang bijak, yang membuatnya merasa dilindungi. Pelan, Jeslyn mulai membuka suara. "Sebenarnya... Bumi itu lagi ada masalah sama kariernya, Pa." Setelah itu Jeslyn menceritakan secara singkat. Tentang

Civila, tentang bagaimana Bumi jatuh, bahkan harus kehilangan banyak hal.

Papa Gamma mendengarkan dengan khidmat, tangannya sesekali mengetuk ringan setir. “Ya, namanya merintis usaha, memang ada naik turunnya. Wajar.”

“Iya, Pa. Mungkin buat dia lebih berat, karena dari dulu dia selalu jadi yang pertama dan nggak pernah gagal. Jadi, sekarang, sakitnya tuh terasa banget buat dia. Tapi aku lihat, dia masih berusaha.” Senyum tipis terselip di wajah Jeslyn. “Dan menurut aku, itu nilai plusnya.”

Papa Gamma mengangguk pelan. “Dia kerja apa sekarang?”

Jeslyn menjelaskan, sepanjang perjalanan itu, tentang pekerjaan Bumi sebagai dosen tidak tetap, dan bagaimana ia sedang mempertimbangkan langkah ke depan.

“Menurut kamu, setelah jatuh kayak gini, dia bisa bangkit lagi nggak?” tanya Papa Gamma, lebih dalam kali ini.

Jeslyn menghela napas, tetapi jawabannya mantap. “Bisa, Pa. Aku yakin. Cuma sekarang dia masih di tahap… ya, masih merasa kehilangan, masih berproses.”

Papa Gamma berpikir sejenak, lalu menoleh sekilas. “Kalau menurut kamu dia baik?”

“Baik, Pa. Dari dulu sampai sekarang, dia nggak pernah macam-macam. Tipikal

anak baik yang otaknya isinya cuma belajar dan kerja gitu."

Papa Gamma tersenyum tipis, pertama kali sejak percakapan itu. "Kapan-kapan Papa mau ngobrol deh sama dia."

Jeslyn spontan menoleh. "Kenapa nggak tadi aja ngobrolnya?"

Papa Gamma tertawa singkat. "Gimana mau ngobrol, muka dia aja langsung pucat lihat Papa."

Jeslyn ikut tertawa kecil, mengingat ekspresi Bumi tadi. "Padahal dia pengin banget ketemu Papa, lho."

"Ya sudah. Kapan-kapan undang saja. Entah ke Lambda, atau ke rumah. Biar Papa bisa ngobrol sama dia."

Jeslyn setuju. Dan mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat Tante Kara dan Rizu berada.

*****

Sesampainya di rumah, Bumi langsung menaruh tasnya di kursi, lalu menuju kamar mandi. Air dingin yang mengalir di wajahnya seolah membantu membersihkan rasa penat sekaligus perasaan campur aduk yang masih menempel sejak tadi. Setelah berganti baju dan berbaring di kamarnya, ia menarik napas panjang.

Bayangan pertemuan mendadak dengan Papa Gamma masih jelas di

kepalanya. Bukankah selama ini dia sendiri yang sering menuntut agar Jeslyn mengenalkannya pada ayahnya? Tetapi giliran diberi kesempatan, justru nyalinya ciut.

Bumi bisa merasakan aura Papa Gamma yang gagah dan penuh wibawa. Ternyata, melihat langsung berbeda sekali dari sekadar menonton penampilan beliau di televisi. Aura intimidasi itu begitu kuat, hingga Bumi refleks menegang, bahkan wajahnya sempat pucat. Namun di balik tatapan tajam itu, Bumi sempat menangkap secercah kebaikan, sesuatu yang membuatnya berpikir, sebenarnya, beliau tidak sekeras yang terlihat. Andai saja pertemuan itu tidak terjadi secara

mendadak, mungkin ia bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Bumi memejamkan mata sejenak, menarik napas panjang. Harapannya sederhana, semoga saja Papa Gamma tidak menilainya sebagai pria yang sedang kacau, seorang laki-laki *hopeless* yang tidak tahu arah. Bumi ingin dilihat sebagai seseorang yang, meski sempat jatuh, masih punya tekad untuk bangkit.

Usai termenung cukup lama, Bumi berguling ke sisi ranjang, meraih laptop yang tergeletak di meja kecil samping tempat tidurnya. Ingatannya kembali pada perkataan Jeslyn, bahwa tidak ada salahnya menurunkan ego dan mencoba menerima tawaran ayahnya, Batara.

Bumi membuka laptop. Ia mencari ulang kertas tawaran yang sempat disodorkan Batara waktu itu. Posisi yang dibutuhkan adalah *Senior Project Engineer* di sebuah perusahaan konstruksi bernama Nawasena Karya Utama, salah satu nama besar yang kantornya berada di Bandung. Perusahaan itu terkenal dengan proyek-proyek skala nasional, pembangunan gedung perkantoran, infrastruktur jalan, bahkan beberapa hunian elite.

Bumi terntu tahu tentang perusahaan itu. Tetapi, ia tetap mencari informasi tambahan di internet. Berbagai artikel dan ulasan bermunculan. Semuanya mengindikasikan satu hal, ini perusahaan stabil, solid, dan menjadi

incaran banyak insinyur muda. "*Senior Project Engineer*," ia menggumam, membaca detail kualifikasi yang tercantum. Semuanya sesuai dengan latar belakangnya, lulusan teknik sipil terbaik, pengalaman riset, pengalaman mengelola proyek, bahkan keterampilan *software* yang sudah dikuasainya sejak lama.

Semakin lama ia membaca, Bumi merasa seakan pintu baru terbuka di depannya. Tidak lagi sekadar mengajar sebagai dosen tidak tetap dengan gaji pas-pasan, atau terus berkubang dalam puing-puing kegagalan Civila. Ini memang bukan mimpinya semula, bukan jalannya sebagai founder yang ia

cita-citakan. Namun, bukankah ia butuh pijakan baru untuk kembali berdiri?

Bumi menghela napas panjang, lalu membuka folder CV di laptop. Dokumen itu sudah lama tidak diperbarui. Sambil mengetik, Bumi terbayang semua perjalanan yang pernah ia jalani bersama Civila. Semua keringat, ambisi, hingga kejatuhannya. Tetapi kali ini, ia berusaha menuliskannya dengan nada yang berbeda. Tidak lagi sebagai "founder gagal," melainkan sebagai seseorang yang belajar banyak dari kegagalan.

Begitu selesai, Bumi membaca ulang dokumen itu berkali-kali. Lalu dengan napas sedikit bergetar, ia menekan tombol *send*. Begitu tombol *send* pada lamaran kerja itu ditekan, Bumi menatap

layar laptopnya lama. Ada dorongan kuat untuk segera memberi kabar ke seseorang. Ia meraih ponselnya, membuka kontak Jeslyn, lalu mulai mengetik.

Bumi: Aku baru aja kirim lamaran ke perusahaan itu.

Beberapa detik terasa lama sekali. Lalu notifikasi masuk.

Jeslyn: Good.

Hanya satu kata. Singkat, padat. Tetapi bagi Bumi itu cukup. Ia menggenggam

ponselnya erat, lalu menambahkan pesan lain.

Bumi: Kamu besok ada waktu nggak? Aku pengin ketemu lagi, ada hal yang mau aku omongin langsung.

Pesan itu terkirim, centang biru, tetapi lama tidak kunjung dibalas. Bumi menatap layar, menunggu. Sampai akhirnya notifikasi muncul lagi.

Jeslyn: Liat nanti ya.

Bumi menarik napas dalam-dalam. Ia tahu Jeslyn masih menahan diri, masih menjaga jarak. Dan ia tidak berhak

menuntut lebih. Tetapi satu hal yang ia yakini, ia tidak akan berhenti berusaha. Bahkan kalau jawabannya hanya singkat, bahkan kalau balasannya dingin, ia akan terus membuktikan bahwa kali ini ia sungguh-sungguh. Dengan senyum tipis, ia mengetik pesan penutup.

Bumi: Oke, makasih, Lyn. Istirahat ya.

Setelah itu, ia meletakkan ponselnya di samping bantal. Malam itu, sebelum memejamkan mata, Bumi berjanji pada dirinya sendiri, ia akan menebus semua kelalaiannya selama ini.

*****

Pagi ini, seperti biasa Jeslyn berkendara menuju kafenya. Perasaannya lumayan bagus hari ini, karena tadi sebelum pergi, dirinya bermain dulu bersama dengan Rizu. Mendengarkan celotehan adiknya itu membuat Jeslyn merasa terhibur sekali. Ditambah lagi celetukan-celetukan lucu dari ibu sambungnya.

Sesampai di Ala Jeslyn, ia memarkirkan mobilnya seperti biasa. Kemudian ia keluar dari sana. Begitu Jeslyn mendekat ke arah pintu masuk. Ia mendengar seseorang memanggilnya. “Chef Jeslyn.”

“Oh iya.”

Seorang laki-laki mengenangan kemeja slim fit berwarna putih, dilapisi oleh blazer hitam menyapanya. Laki-laki itu

memegang sebuket bunga mawar berwarna merah, lalu menyodorkannya pada Jeslyn. “Ini buat kamu.”

“Eh, apa ini?” tanyanya yang bingung dengan buket bunga yang tiba-tiba disodorkan ke tangannya.

Laki-laki itu tersenyum, kelihatan cukup percaya diri. “Bunga buat kamu,” katanya singkat.

“Buat saya?” Jeslyn refleks mengulang, nadanya penuh tanda tanya.

“Iya. Perkenalkan, saya Julian.” Ia mengulurkan tangan dengan sopan. “Saya sering kerja di sini. Mungkin kamu nggak terlalu memperhatikan.”

Jeslyn sempat menatapnya beberapa detik sebelum menjabat tangannya sekilas. “Oh… iya, mungkin pernah lihat.”

“Boleh ngobrol sebentar?” tanya Julian lagi, senyumnya ramah tetapi juga menekan.

Jeslyn melirik sekilas ke arah dalam kafe. Beberapa staf tampak pura-pura sibuk padahal jelas memperhatikan interaksi itu. Ia menghela napas pendek, merasa tidak enak kalau menolak mentah-mentah. “Oh, boleh.”

Julian terlihat antusias dengan jawaban itu.

Mereka masuk ke dalam kafe, melewati meja-meja yang setengah penuh. Para staf saling melirik, pandangan mereka penuh rasa ingin tahu. Jeslyn sempat

menangkap lirikan itu, tetapi memilih untuk tetap melangkah ke sudut ruangan yang agak sepi.

“Silakan duduk,” katanya sambil menaruh buket bunga di meja kecil di samping.

Julian menaruh tas kerjanya, lalu duduk berhadapan dengan Jeslyn. “Saya selalu perhatiin kamu,” ujarnya tanpa basa-basi. “Kamu hebat, meskipun *owner,* kamu masih turun tangan di kasir, bahkan nganterin pesanan.”

Jeslyn tersenyum tipis, tetap menjaga sopan santun. “Justru karena saya *owner,* makanya saya harus ikut turun tangan.”

“Itu yang bikin saya salut.” Julian mencondongkan tubuh sedikit ke depan. “Jadi, boleh nggak kita kenal lebih dekat? Paling nggak, ngobrol lebih sering. Saya minta nomor WA kamu, boleh?”

Jeslyn mulai merasa agak risih, lalu menghela napas. “Sebelumnya, boleh saya tanya dulu? Kamu yang selama ini suka ngirim bunga ke sini?”

Julian langsung mengangguk semangat, wajahnya berbinar. “Iya. Maaf kalau kelihatan misterius. Saya baru berani muncul sekarang.”

Jeslyn membeku sejenak. Antara bingung, tidak nyaman, dan merasa harus tetap menjaga sikap profesional. Ia melirik buket bunga di sampingnya—

buket yang tadi dianggap hanya sekadar kiriman pelanggan anonim—dan kini wujud pemberinya ada di depan mata. Jeslyn menatap Julian dengan tenang. “Makasih ya bunganya. Tapi terus terang, saya nggak nyaman kalau dikirimin bunga begini,” katanya singkat.

Julian sempat terdiam. “Oh… saya kira kamu senang.”

Jeslyn menggeleng pelan. “Bunganya indah, tapi saya nggak nyaman kalau ada yang kirim ke tempat kerja. Jadi tolong, jangan kirim-kirim lagi, ya.”

Julian menghela napas, lalu mengangguk. “Kalau gitu saya boleh kirim ke rumah kamu?”

Jeslyn memaksakan dirinya untuk tersenyum. “Saya hargai niat baik kamu,

tapi saya nggak bisa terima lebih dari itu."

Julian akhirnya berdiri. "Oke kalau begitu. Maaf kalau saya mengganggu kamu."

"Nggak pa-apa," jawab Jeslyn singkat, tetap sopan.

Begitu Julian pergi, Jeslyn merasa lega karena sudah menegaskan batas tanpa perlu berpanjang kata. Jeslyn berjalan menuju tangga, tidak lupa memberikan bunga tersebut kepada salah satu stafnya, setelah itu ia langsung naik ke lantai atas. Dari bawah, beberapa staff masih berbisik-bisik.

"Kayaknya Chef Jeslyn udah nggak sama Kak Bumi lagi, deh."

“Iya, iya, soalnya sekarang jarang kelihatan bareng. Tapi kemarin Kak Bumi sempet ke sini kok!”

“Iya sih, cuma keliatannya agak berjarak gitu, nggak kayak dulu.”

“Tapi kalau dibandingkan sama Kak Bumi sih, yang tadi itu jauh.”

Obrolan mereka terhenti sejenak ketika Elfano berdiri di depan kasir. Dia sebenarnya cuma mau mampir ke Ala Jeslyn untuk beli minuman sekalian mengambil file yang sempat tertinggal di kantor lama. Tetapi telinganya sempat menangkap gosip para staff soal Jeslyn dan Bumi.

Setelah pesanannya selesai, Elfano keluar sambil menahan rasa kepo. Begitu sampai di luar, ia langsung

menghubungi Bumi. “Bro, kamu sama Jeslyn masih nggak baikan?” tanya Elfano tanpa basa-basi.

“Nggak kok. Kami baik-baik aja,” jawab Bumi.

Elfano mendesah. “Tapi aku tadi ke Ala Jeslyn, terus denger kata staffnya, kalian udah nggak bareng. Terus, katanya ada cowok yang bawa bunga buat Jeslyn.”

Bumi terdiam sejenak. “Masa sih?” suaranya terdengar agak kaget.

“Iya. Aku juga kaget dengernya. Jeslyn nggak cerita sama kamu, kalau ada yang deketin dia?”

“Nggak,” jawab Bumi pelan.

Elfano menambahkan, nada suaranya setengah bercanda tetapi serius, “Coba

deh tanya. Bahaya kalau beneran ada yang deketin Jeslyn, apalagi kondisi kamu lagi kayak sekarang."

Bumi menarik napas panjang. "Yaudah. Makasih infonya."

Hari itu, Bumi benar-benar kepikiran ucapan Elfano tentang laki-laki misterius yang mengirim bunga ke Jeslyn. Bukannya tidak percaya diri, tetapi ada rasa tidak nyaman yang membuatnya terusik. Dari dulu, dia jarang memberikan hal-hal romantis yang klise ke Jeslyn. Dan sekarang, begitu ada orang lain yang melakukannya, dia justru merasa seperti kalah langkah.

Ia jadi berpikir untuk memberikan sesuatu untuk Jeslyn, tetapi tidak mau

memberikan bunga. Ia ingin sesuatu yang berbeda. Akhirnya di kamar ini, Bumi bolak-balik *scroll* Youtube tentang cara membuat pudding. Ia menonton dengan serius, matanya tidak lepas dari layar, sesekali mengulang bagian yang terlewat.

"Ah, ternyata nggak susah banget," gumamnya, meski dalam hati masih ada keraguan.

Setelah mandi, ia berangkat ke minimarket di dekat rumah. *List* kecil pada ponselnya menjadi panduan belanja, agar-agar, gula, susu cair, dan topping sederhana. Tidak ada yang mewah, hanya bahan-bahan standar. Bumi tahu hasilnya nanti pasti tidak akan

sekeren *dessert* buatan Jeslyn, tetapi justru di situlah letak kejujurannya.

Sesampainya di rumah, ia mulai mengikuti *step by step* tutorial. Tangannya kikuk, beberapa kali hampir tumpah. Dapur sederhana itu sempat penuh uap panas dan aroma manis yang agak gosong ketika ia salah mengatur kompor. Tetapi setelah satu jam lebih, akhirnya puding itu jadi juga. Bentuknya polos, teksturnya agak nggak rata, tetapi lumayan menggoda kalau dilihat dari jauh.

Bumi duduk sebentar di meja, menatap hasil karyanya. Senyum kecil terbit di wajahnya, bercampur rasa malu. Kalau dibandingin dengan karya Jeslyn, ini memang tidak ada apa-apanya.

Bumi menghela napas, lalu membuka ponsel. Jari-jarinya mengetik pelan.

Bumi : Kamu ada di mana? Boleh ketemu?

Balasannya baru muncul setelah beberapa menit.

Jeslyn : Aku lagi ada kerjaan nih.

Bumi sempat ingin menyerah, tetapi akhirnya ia memberanikan diri memotret puding itu, lalu menambahkan pesan.

Bumi : Aku mau ngasih ini buat kamu.

Jeslyn : Dalam rangka apa nih?

Bumi : Pengin aja bikinin kamu sesuatu.

Jeslyn : Yaudah, anterin aja ke studio.

Bumi langsung bersorak dalam hati. "Yes!" ujarnya pelan sambil berdiri cepat, mengambil jaket dan kunci motornya. Rasa malu karena pudingnya tidak seindah buatan Jeslyn mendadak kalah oleh semangat untuk bertemu. Ia pun bergegas keluar rumah, membawa kotak puding seadanya, tetapi dengan hati yang penuh harapan.

****

Sesampai di Ala Jeslyn, salah satu staf menyapa Bumi dan laki-laki itu tersenyum balik sambil menyanyakan keberadaan Jeslyn.

“Chef Jeslyn ada di studio, Kak,” jawab staf tersebut.

“Oke, makasih ya.” Diam-diam Bumi melirik ke arah meja di dekat kasir, ada buket mawar segar di sana. Dalam hati ia bertanya, apa itu bunga yang dimaksud oleh Elfano?

Bumi melangkah masuk ke studio dengan perasaan campur aduk. Begitu pintu terbuka, Jeslyn sudah menunggu di balik meja kerjanya. Rambutnya diikat

sederhana, kacamatanya masih menggantung di ujung hidung. Ia menoleh sebentar, lalu tersenyum tipis. “Mana? Coba lihat pudingnya,” katanya sambil mengulurkan tangan.

Bumi buru-buru membuka kotak makanan yang dibawanya. “Cobain, enak nggak?”

Jeslyn menusukkan sendok kecil ke dalam puding itu, lalu mencicipinya. Alisnya sedikit berkerut, mulutnya mengunyah perlahan. “Hmm… rasanya udah enak sih, tapi teksturnya masih agak kurang,” komentarnya jujur, lalu menambahkan dengan nada lebih lembut, “Tapi lumayan banget kok, nggak jelek sama sekali.”

Bumi menghela napas lega. “Oh… syukurlah. Kirain bakal gagal total.”

Jeslyn tersenyum miring. “Kenapa? Kamu mau jualan *dessert* juga kayak aku?”

Bumi cepat-cepat menggeleng. “Enggak lah. Aku cuma lagi nggak ada kerjaan aja. Jadi ya, biar produktif, aku bikin sesuatu buat kamu.”

Ucapan itu membuat ruangan seketika hening beberapa detik. Jeslyn memandangnya, lalu tiba-tiba berkata, “Jadi, kalau kamu sibuk, nggak kepikiran sama aku, ya?”

Bumi menoleh cepat. Kata-kata itu seperti menembus jantungnya, tetapi

Jeslyn hanya duduk santai, seolah kalimat barusan keluar begitu saja tanpa beban. “Ya… kepikiran lah,” jawabnya singkat, suaranya agak serak.

Jeslyn menghela napas kecil, lalu berkata dengan nada setengah bercanda, “Masa sih? Bukannya dulu gitu?”

Bumi terdiam, memutar ingatan ketika Jeslyn sering kesal karena ia selalu terlihat terlalu cuek.

Untuk mengalihkan suasana, Jeslyn berdiri. Ia menuangkan minum ke dua gelas, lalu mendorong salah satunya ke arah Bumi. “Nih, biar puding buatanmu nggak seret pas ditelan,” katanya datar, tetapi matanya berkedip kecil, seperti sengaja menggoda.

Bumi menerima gelas itu. “Makasih,” ucapnya singkat. “Tadi Elfano ke sini, lho,” tambahnya.

“Oh ya? Tapi aku nggak ketemu.”

“Dia cuma mampir beli minum, habis ngambil barang di kantor lama. Terus dia bilang, kalau ada yang lagi deketin kamu, ngirim bunga juga.”

Jeslyn yang sedang meneguk minuman langsung tersedak, ia terbatuk kecil. “Kuhkh… uhuk!” Jeslyn buru-buru menoleh ke samping, sementara Bumi sigap menepuk-nepuk pelan punggungnya.

“Pelan-pelan aja minumnya,” ujar Bumi, nada suaranya lembut.

Begitu batuknya reda, Jeslyn langsung bergeser, menjaga jarak. Wajahnya agak merah, entah karena batuk atau karena situasi.

Bumi menatapnya lekat. “Jadi… bener ada yang lagi deketin kamu?”

Jeslyn membetulkan duduknya, menahan pandangan. “Nggak sih…” jawabnya singkat, ragu-ragu.

“Nggak gimana?” desak Bumi, nadanya pelan tetapi serius.

Jeslyn menghela napas, lalu menoleh menantang. “Emangnya salah kalau memang ada orang yang mau deketin aku?”

Bumi diam sebentar, menimbang jawabannya. Pandangannya tidak lepas

dari wajah Jeslyn. “Ya, nggak salah. Kita kan nggak bisa melarang orang buat suka sama kita.”

Jeslyn mengangguk cepat. “Nah, itu tau.” Dalam hati, sebenarnya ia agak kecewa, jawaban Bumi terlalu netral, terlalu tenang.

Namun kemudian, Bumi melanjutkan dengan nada berbeda, lebih rendah, tetapi tegas. “Tapi, aku nggak suka kalau ada yang deketin kamu.”

Ruangan itu mendadak hening. Jeslyn membeku di tempatnya, menatap Bumi yang masih menatapnya balik. Ada sesuatu di sorot matanya yang membuat jantung Jeslyn berdebar lebih kencang dari biasanya.

Bumi menatapnya lama, matanya nggak bergeser sedikit pun. “Kamu yakin kita cuma bisa temenan?” suaranya rendah, nyaris seperti desahan.

Jeslyn sengaja menegakkan badan, tangannya menyilang di depan dada untuk menutupi degup jantungnya. “Yakin kok. Kita bisa temenan.” Suaranya berusaha terdengar mantap, padahal bibirnya terasa kering.

Bumi menghela napas berat, tetapi bukannya mundur, dia justru merapat. Kedua tangannya bertumpu di sandaran sofa, tubuhnya mendekap ruang di sekitar Jeslyn. Perangkap yang membuat Jeslyn tidak punya tempat untuk lari.

Refleks, Jeslyn menarik napas cepat. “Kamu mau apa, sih?” nada suaranya

terdengar ketus, dan matanya membelalak panik.

“Kira-kira aku mau ngapain, Lyn?” bisik Bumi, tatapannya tajam, seolah sengaja menantang.

Jarak mereka kian menyempit. Helaan napas Bumi terasa di wajahnya. Jeslyn spontan memejamkan mata, jantungnya berdegup tidak karuan. Walaupun bibirnya selalu berkata mereka hanya teman, hatinya masih menyimpan rindu yang belum padam.

Di detik itu, Bumi mencondongkan diri, bibirnya hampir menyentuh wajah Jeslyn. Tetapi alih-alih benar-benar menciumnya, ia berbisik tepat di telinga Jeslyn, suaranya rendah dan membuat bulu kuduknya meremang. “Kalau aku

nyium kamu sekarang…" jedanya panjang, penuh godaan, "…kamu bakal marah nggak?"

Pelan-pelan, Jeslyn membuka mata. Tatapannya bertemu dengan mata Bumi yang hanya berjarak beberapa senti. "Ingat ya," suaranya bergetar tipis, tetapi tetap tegas, "kita masih temen."

Hening sejenak.

Bumi akhirnya menarik diri, menghela napas berat seakan menelan perasaan yang ingin meledak. Ia kembali duduk tegak, seperti tidak pernah mendekat. "Iya, temen," gumamnya, tetapi sorot matanya jelas berkata lain. Dan Jeslyn merasa lega karena Bumi sudah berada dalam jarak aman.

****

Malam ini, di kamar yang hanya diterangi lampu tidur, Jeslyn merebahkan diri sambil menatap langit-langit. Pikirannya berputar-putar, seakan memutar ulang film sepanjang hari.

Julian muncul tiba-tiba di depan kafe dengan bunga di tangan. Lalu Bumi, yang entah kenapa bisa muncul membawa puding buatan sendiri. Dan puncaknya, adegan di sofa studio itu.

Jeslyn memejamkan mata, pipinya masih terasa panas jika mengingat momen ketika Bumi mencondongkan wajahnya begitu dekat. Aroma tubuhnya, suara napasnya, bisikan di telinga, semua itu nyaris meruntuhkan tembok yang susah

payah ia bangun. Kalau logikanya runtuh, mungkin ia akan membiarkan saja Bumi melakukannya. Untungnya, ia masih bisa menahan diri.

Untuk mengalihkan pikiran, Jeslyn meraih ponsel di meja samping tempat tidur. Ia membuka layar, men-*scroll*tanpa arah, berharap pikiran bisa lebih tenang. Namun baru sebentar, layar ponselnya menyala dengan nama yang begitu familiar.

Bumi calling...

Jeslyn terdiam, jantungnya otomatis berdetak lebih cepat. Jeslyn menatap layar ponselnya sambil menarik napas

dalam. Nama Bumi terpampang di sana, dan Jeslyn mengangkat panggilan itu. “Halo,” ucapnya datar.

“Lagi sibuk nggak?” suara Bumi terdengar di seberang.

“Enggak sih, aku lagi santai aja. Kenapa?” jawab Jeslyn sambil merapikan posisi duduknya di tempat tidur.

“Aku barusan ngecek email,” jeda sebentar terdengar sebelum Bumi melanjutkan, “dan ternyata aku dapat panggilan kerja dari perusahaan yang ditawarin ayahku waktu itu.”

Jeslyn sempat terdiam. “Oh, ternyata jadi apply ke sana?”

“Iya,” Bumi menghela napas, ada sedikit lega sekaligus gugup dalam suaranya. “Aku nurutin saran kamu. Besok aku diminta datang *interview*.”

Senyum tipis muncul di wajah Jeslyn. “Wah, bagus banget tuh. Aku ikut seneng dengernya.”

“Tapi aku lumayan gugup, Lyn. Udah lama nggak ikut *interview*.” Bumi tertawa hambar, lebih mirip menertawakan dirinya sendiri.

Jeslyn mencoba menenangkan dengan nada lembut tetapi tegas. “Santai aja. Kamu kan punya pengalaman banyak. Tinggal ceritain aja dengan percaya diri. Kamu bisa kok.”

Ada keheningan sebentar sebelum Bumi kembali berbicara. “Besok… bisa datang

ke sini nggak? Kayaknya aku butuh semangat langsung dari kamu."

Jeslyn mengerutkan kening. "Harus banget nih semangat langsung?"

"Iya," jawab Bumi cepat. "Biar aku nggak gugup."

Jeslyn terdiam, hatinya berdebar. Dalam hati, ia mendesah, *Ini modus apa beneran, sih?* tetapi pada akhirnya ia hanya berkata, "Yaudah, besok aku datang deh. Ke rumah kamu sebelum kamu pergi interview."

"Thanks, Lyn," suara Bumi melembut, penuh rasa syukur.

Jeslyn menatap ponsel setelah panggilan berakhir. Bibirnya tersenyum

samar, meski ia buru-buru menepuk pipinya sendiri untuk kembali waras.

*****

Pagi ini udara Bandung terasa segar setelah semalaman diguyur hujan. Jalanan masih sedikit basah, tetapi langit cerah memberi tanda hari akan berjalan baik. Jeslyn sudah siap sejak pagi, memilih blouse putih sederhana dan celana kain hitam yang nyaman. Hatinya agak berdebar karena janji semalam, ia akan datang memberi semangat langsung untuk Bumi sebelum interview pertamanya setelah kegagalan Civila.

Sesampainya di depan rumah Bumi, pemandangan yang sama masih menyambutnya, rumah dua lantai dengan mobil Batara terparkir rapi di

halaman. Jeslyn mendesah kecil, lalu mengetuk pintu dengan pelan.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka. Bumi muncul dengan rambut yang sudah disisir rapi, mengenakan kemeja biru muda. Di tangannya, ada dasi yang belum terikat. Wajahnya sedikit gugup tetapi tetap berusaha tersenyum. “Eh, kamu udah datang. Masuk, Lyn,” ucapnya singkat.

Jeslyn melangkah masuk, menatap sekeliling rumah yang masih sama seperti terakhir ia kunjungi. Bumi kemudian mengangkat dua dasi berbeda warnanya, dan memperlihatkan kepada Jeslyn. “Menurut kamu, bagus yang ini… atau yang ini?” tanyanya, sedikit ragu.

Jeslyn menatap sebentar, lalu menunjuk salah satunya. “Kayaknya yang ini lebih cocok.”

Tanpa banyak kata, Bumi langsung menyerahkan dasi itu ke tangan Jeslyn. Jeslyn sempat bingung. “Lho, kok dikasih ke aku?”

“Pasangin. Aku nggak bisa pasang dasi,” jawab Bumi entah serius atau sekadar modus.

Jeslyn mendengus kecil, setengah sebal setengah geli. Masa cowok kayak dia nggak bisa masang dasi, sih? Tetapi akhirnya ia maju, meletakkan dasi itu di leher Bumi. Jarak tubuh mereka otomatis menyempit.

“Kamu masih gugup?” tanya Jeslyn, berusaha terdengar santai padahal

justru jantungnya yang berdebar kencang.

“Lumayan. Udah lama banget nggak ikut interview, dan kayaknya aku memang mengharapkan pekerjaan ini,” jawab Bumi jujur.

Jeslyn tersenyum samar, tangannya masih sibuk merapikan dasi. “Yaudah santai aja. Kalaupun hasilnya nggak sesuai yang kamu harapkan, masih bisa coba lagi di tempat lain.”

Begitu dasi selesai diikat dan kerah kemeja dirapikan, mata mereka saling bertemu. Pandangan Bumi begitu dalam, membuat Jeslyn refleks menahan napas. Sekejap suasana hening. Jeslyn buru-buru mundur, tetapi kakinya tersandung kursi kecil di dekat sofa. Ia

hampir jatuh, kalau saja Bumi tidak sigap memegang pinggangnya.

“Hati-hati dong,” ucap Bumi pelan.

Kata itu membuat Jeslyn kaget sekaligus panas dingin teringat kejadian di rumah sakit waktu itu. “Aku nggak apa-apa kok,” balasnya cepat, mencoba menutupi rasa gugupnya.

Namun Bumi tidak langsung melepaskannya. Matanya tetap menatap Jeslyn, lalu dengan suara nyaris berbisik ia berkata, “Kalau aku cium kamu sekarang… kamu bakal maafin aku nggak?”

Jeslyn tercekat. “Kenapa aku harus maafin kamu?

“Kita kan cuma temen.”

Jeslyn menelan ludah. Pandangannya terjebak menelusuri wajah Bumi, turun ke bibirnya. Tanpa sadar, logika yang biasanya ia jaga ketat mulai goyah. Persetan dengan status teman. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup bibir Bumi singkat.

Bumi jelas terkejut, tetapi sebelum Jeslyn sempat mundur lebih jauh, Bumi menahannya, menarik wajah Jeslyn kembali. “Masa cuma gitu? Dari dulu kamu tuh kalau cium aku nggak pernah bener. Mau diajarin lagi?”

Jeslyn terdiam, lalu mengangguk pelan.

Bumi tersenyum puas, dan kali ini, Bumi yang mengambil alih. Bibirnya menempel pada bibir Jeslyn dengan lebih dalam, tidak lagi sekadar kecupan,

tetapi ciuman yang penuh rasa, menyapu habis jarak yang sejak awal mereka pertahankan.

Ciuman itu, yang awalnya hanya sekadar kecupan singkat, berubah jadi semakin dalam. Bumi menahan tengkuk Jeslyn, seolah enggan memberi jarak lagi. Jeslyn pun, meski awalnya ragu, akhirnya membalas dengan sama intensnya. Semua logika tentang status "teman" yang mereka buat sendiri lenyap begitu saja.

Di ruangan itu, waktu seperti berhenti. Hanya ada debaran jantung yang saling bersahutan, hangat tubuh yang saling mendekat, dan rasa yang selama ini mereka tekan justru meledak.

Mungkin setelah ini mereka akan kembali bingung harus menamai hubungan ini apa. Tetapi saat ini, yang mereka tahu hanyalah satu hal, mereka masih saling memiliki, meski dengan cara yang rumit.

56 ; Bukan Teman Lagi

Balikan tuh kayak nyetir, kadang harus putar balik, tetapi ujung-ujungnya tetap sampai rumah.

-J-

Ada momen-momen dalam hidup yang terasa seperti mimpi, antara ingin diulang, tetapi juga bikin jantung deg-degan setiap kali diingat. Bagi Jeslyn, pagi hari tadi dimulai dengan perasaan yang aneh. Ciuman itu, kehangatan itu, masih begitu jelas melekat. Jeslyn

bahkan bisa merasakan sisa degupnya sampai sekarang. Dan kalau bukan karena nalarnya yang buru-buru menyalakan lampu merah, mungkin ia sudah benar-benar tenggelam di dalamnya.

Bayangan adegan tadi pagi kembali berputar dalam ingatan Jeslyn. Ciuman mereka yang makin dalam, makin panas, seperti keduanya sudah lupa dengan tembok “teman” yang mereka bangun sendiri. Tangan Bumi yang menekan lembut di pinggang Jeslyn, sementara Jeslyn merasakan tubuhnya bergetar, setengah sadar, setengah larut dalam perasaan yang tidak pernah benar-benar hilang. Detak jantungnya nyaris mengalahkan logika.

Sampai akhirnya, ada alarm kecil dalam benak Jeslyn. Dengan sisa tenaga, Jeslyn menarik diri. Nafasnya tersengal, pipinya merah padam. Bumi terkejut, matanya mencari jawaban di wajah Jeslyn. Pertahanan Jeslyn runtuh dan itu sudah cukup membuat Bumi merasa menang, sekaligus lega.

Jeslyn sendiri buru-buru mengalihkan pandangan, salah tingkah. Tangannya sibuk merapikan bajunya sendiri. "Kamu... nggak mau pergi sekarang?" katanya cepat, mencoba terdengar santai. "Nanti takutnya telat, lho."

Bumi sempat tersenyum kecil, samar, lalu mengangguk. "Oh iya, bener juga. Aku harus berangkat *interview* dulu." Suaranya masih serak karena suasana

tadi, tetapi ia berusaha menormalkan ekspresi.

Jeslyn hanya mengangguk, kini pura-pura sibuk merapikan rambutnya, berharap Bumi tidak membaca wajahnya yang masih memanas. Sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah Bumi.

****

Masih di hari yang sama setelah kejadian itu, pikiran Jeslyn rasanya tidak karuan. Ia mencoba mengalihkan fokus dengan kembali ke rutinitas, masuk dapur untuk mengecek persiapan menu harian, dan membantu *plating* beberapa pesanan. Tetapi tangannya berulang kali gemetar, otaknya melayang kembali ke detik-

detik tadi saat bibirnya menyentuh bibir Bumi. Bodohnya Jeslyn yang mencium Bumi lebih dulu, meski itu hanyalah sebuah kecupan. Namun, teman mana akan mengecup bibir teman laki-lakinya, kalau bukan karena mabuk atau sudah gila?

"Jeslyn, hati-hati dong, sausnya tumpah lagi," tegur Chef Alvin sambil menghela napas. Jeslyn tersadar, buru-buru mengambil lap untuk membersihkan meja. Tetapi baru sebentar, ia kembali salah mengambil garnish untuk kue.

Chef Alvin akhirnya menepuk bahu Jeslyn pelan, lalu berkata dengan nada bercanda, "Kayaknya kamu lagi banyak pikiran ya, Lyn. Mending kamu ke studio

kamu aja. Istirahat dulu, deh, daripada kamu mengacaukan dapur saya ini."

Jeslyn tersenyum kikuk, menunduk, dan memilih menurut. Ia melepas apron, lalu melangkah pelan menaiki tangga menuju lantai tiga. Studionya yang biasanya jadi tempat membuat konten dan kreasi resep baru, kali ini hanya menjadi tempat bersembunyi.

Begitu pintu tertutup, ia menjatuhkan tubuh ke sofa panjang dan menutup wajah dengan kedua tangan. "Astaga, Lyn... kenapa kamu segampang itu?" gumamnya lirih. Bayangan wajah Bumi mendekat, suara napasnya yang hangat, hingga intensitas ciuman itu, semua kembali terputar seperti film di kepalanya.

Jeslyn menggigit bibir, menyesali kelemahannya. Mereka sepakat menjadi teman, kan? Lalu kenapa dirinya justru ikut tenggelam di dalam permainan berbahaya seperti tadi pagi? Apa cintanya memang sebesar ini sampai logikanya luluh begitu saja?

Jeslyn menarik napas panjang, lalu memejamkan mata. Yang membuatnya makin bingung adalah bukan sekadar rasa bersalah, tetapi juga ketakutan. Ketakutan menghadapi Bumi setelah ini. Bagaimana caranya berpura-pura normal, seakan-akan tidak ada apa-apa, kalau kenyataannya mereka sudah melangkah jauh melewati garis “teman”?

Dan yang lebih menyesakkan, ia tahu jelas ciuman itu bukan sekadar sentuhan singkat. Itu intens. Panas. Mereka sama-sama memberi, sama-sama menerima. Lidah mereka saling mencari, dan ia... ia tidak bisa menolak.

Jeslyn memeluk bantal sofa erat-erat, mencoba menahan detak jantungnya yang kembali kacau. Semakin dipikirkan, semakin ia merasa bingung. Ia tahu, kalau menceritkan hal ini pada mamanya ataupun Tante Kara, habislah sudah. Tetapi, ia sangat butuh teman cerita sekarang. Makanya, satu-satunya orang yang aman untuk tempat curhat hanya satu, yaitu Risa.

Jeslyn meraih ponselnya, mencari nama sahabatnya itu di daftar kontak. Dengan

sedikit ragu, ia menekan tombol telepon. Suaranya lirih saat tersambung, “Halo, Ris…”

Di seberang sana, terdengar suara ceria khas Risa. “Halo, kenapa, Lyn?”

Jeslyn menggigit bibirnya, lalu menghela napas berat. “*Please*… bantuin aku mikir.”

“Mikir apa?” suara Risa terdengar makin penasaran.

Butuh beberapa detik sebelum Jeslyn akhirnya membuka suara. “Tadi pagi aku ke tempat Bumi. Dia tuh minta aku kasih semangat sebelum *interview*… tapi nggak tahu gimana ceritanya, akhirnya malah kami… ciuman.”

Hening sepersekian detik di telepon, lalu tiba-tiba suara Risa terdengar lagi. “CIUMAN?!” suaranya meninggi, jelas-jelas kaget sekaligus heboh. “Ciuman pipi atau… ciuman yang lain?”

Jeslyn menutup wajah dengan tangan. “Risaaa…” protesnya, tetapi nada suaranya justru memperjelas jawabannya.

“Ya ampuuun,” Risa masih ngakak. “Pagi-pagi kalian udah adu mulut—eh, maksudnya bibir! Hahaha! Ih, *please*, aku nggak kuat bayanginnya.”

“Risa, *please*, bahasa kamu itu bikin aku makin malu!” Jeslyn hampir merengek.

“Tapi serius ya, aku tuh udah nyangka, Lyn. Kalian tuh nggak mungkin bisa temenan doang. Dari awal kamu bilang

mau coba jadi sahabat aja, aku udah tahu itu *nonsense*. Lihat aja sekarang, baru sebentar aja, langsung…" Risa masih cekikikan. "Terus abis itu gimana?"

Jeslyn menghela napas panjang. "Ya habis itu kami sama-sama pura-pura bego aja. Dia berangkat *interview*, aku juga balik kerja. Kayak nggak ada yang terjadi."

"Ya terus, gimana perasaan kamu sekarang?" tanya Risa, nadanya mulai melunak.

"Aku bingung. Aku takut nggak bisa ngadepin dia. Kok aku segampang itu ya, Ris… padahal aku pengin tegas. Tapi pas dia mendekat, " Jeslyn terdiam, suaranya menurun. "Aku lemah banget."

Risa terdiam sebentar, lalu tertawa lagi tetapi kini lebih lembut. “Ya iyalah, namanya cinta, Lyn. Nggak bisa dilawan. Kamu masih sayang banget kan sama dia?”

Jeslyn menutup mata. “...iya.”

“Ya udah, kalau gitu ngapain gengsi lagi? Kalau emang udah waktunya balikan, ya balikan aja. Jangan kebanyakan mikir.”

Jeslyn menggigit bibir. “Tapi aku takut, Ris. Aku takut dia nggak bener-bener berjuang. Aku pengin lihat *effort* dia dulu.”

“Ya udah, lihat aja. Tapi jangan juga kamu siksa diri kamu sendiri dengan pura-pura nggak peduli. Kamu boleh jaga gengsi, tapi jangan sampai nutupin

rasa kamu sepenuhnya," kata Risa bijak, meski dengan gaya khasnya yang rame.

Jeslyn terdiam. Kata-kata sahabatnya itu menancap. Di satu sisi, ia masih ingin menjaga harga diri. Tetapi di sisi lain, hatinya memang sudah menyerah sejak lama pada Bumi.

Sebelum telepon ditutup, Risa masih belum bisa menahan mulutnya untuk bercanda. Suaranya terdengar penuh semangat, seperti sengaja memancing Jeslyn agar makin salah tingkah. "Itu yang mancing-mancing nyium duluan siapa sih? Jangan-jangan kamu ya?"

Jeslyn langsung refleks membantah. "Eh! Mana ada!"

"Hah, masa sih Bumi?" Risa pura-pura kaget, suaranya penuh drama. "Seorang

Bumi, yang dulu kalau di sekolah aja pendiem banget, dan kayaknya cuma bisa cinta sama buku-buku pelajaran itu, tiba-tiba bisa mancing ciuman? Aku nggak percaya deh."

"Dia nggak sepolos itu," kata Jeslyn.

"Aku tuh sampai sekarang mikir pacaran kalian dulu tuh pacaran sehat. Kamu ngajak dia masak, dia ngajak kamu baca buku."

Jeslyn menepuk dahinya dengan tangan, wajahnya makin panas. "Risa, apaan sih? Kami normal ya! Normal!"

Risa ketawa ngakak lagi.

"Aduh, pusing aku, Ris. Serius, pusing," Jeslyn menutup wajah dengan bantal

sofa di studio. Suaranya teredam, tetapi masih jelas kesal campur malu.

“Ya ampun, kamu tuh, Lyn…” Risa masih cekikikan. “Tapi ya *at least*, ternyata kalian berdua punya ketertarikan yang… ya, bisa dibilang normal lah akhirnya.”

“Ya iyalah, masa kami berdua nggak punya ketertarikan sama sekali? Intinya kan kami juga manusia.”

Risa ngakak makin jadi. “Oke, oke. Tapi…” Suaranya diturunin, sok serius. *“…be honest with me. He’s a good kisser, right?”*

Jeslyn langsung terdiam, jantungnya kebut-kebutan.

“Kok diem sih?” Risa makin kepo.

“Nggak tahu. Aku nggak punya pembanding. Tapi ya… ciuman sama dia itu enak.”

“OH. MY. GOD.” Risa hampir teriak. “Udah deh, *fix!* Cepetan kalian nikah aja! Aku udah bisa kebayang resepsinya pake adat apa nanti!”

Jeslyn mendengus. “Aduh, Risa… sumpah ya, ngobrol sama kamu bikin aku tambah pusing!”

Risa cuma ketawa ngakak, sementara Jeslyn berusaha menenangkan wajahnya yang masih panas karena kepikiran ulang adegan pagi tadi.

****

Begitu sambungan telepon dengan Risa terputus, Jeslyn menatap layar ponselnya yang sudah kembali gelap. Kata-kata sahabatnya itu berputar-putar di kepala, *He's a good kisser, right?*

Dan sialnya, Jeslyn memang tidak bisa menyangkal. Jeslyn menggigit bibir bawahnya pelan, mencoba mengusir ingatan itu. Tetapi otaknya justru memutar ulang adegan tadi pagi seperti film yang tidak mau berhenti. Bayangan Bumi menatapnya begitu dekat, tangan yang menahan tubuhnya agar tidak jatuh, lalu bibir itu yang akhirnya menyentuh miliknya. Hangat, dalam, membuat napasnya tercekat. Sama seperti ciuman pertama mereka dulu, yang dilakukan di atas sofa rumah

Eyang. *Awkward* tetapi tetap meninggalkan jejak yang tidak terlupakan. Bedanya, pagi ini jauh lebih intens, lebih berani, dan lebih menggetarkan.

Bumi bukan tipe yang pandai merangkai kata manis, apalagi gombal. Tetapi lewat ciumannya, Jeslyn tahu betul betapa dalamnya perasaan itu. Ia bisa merasakan bagaimana gengsi dan keraguan mereka luluh seketika, digantikan oleh kejujuran yang hanya bisa disampaikan lewat bibir yang saling bertemu. Dan itu yang membuat Jeslyn gila, bagaimana seorang Bumi bisa membuatnya lupa pada semua prinsip yang sempat ia pasang mati-matian.

“Ya ampun, Lyn…” gumamnya sendiri, lalu buru-buru menepuk-nepuk pipinya, mencoba menyadarkan diri. Pipinya terasa panas, bukan hanya karena malu, tetapi juga karena getaran itu masih ada.

Jeslyn bangkit, melangkah cepat ke kamar mandi. Membuka kran, membasuh wajah dengan air dingin. Semoga saja kesadarannya ikut tersapu bersama air itu. Tetapi bahkan saat ia menatap wajahnya di cermin, bayangan Bumi dan ciuman pagi tadi masih melekat, seakan menempel di ujung bibirnya.

*****

Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian di rumah Eyang, tetapi yang tersisa hanya jarak. Bumi sempat mengira momen itu akan membuka jalan baru untuk mereka. Ia benar-benar percaya, keintiman yang terjadi waktu itu adalah tanda bahwa Jeslyn masih menyimpannya di hati. Namun yang ia hadapi sekarang justru sebaliknya, Jeslyn semakin menjauh.

Pesan singkat dari Jeslyn masih ada, tetapi terasa hambar. Balasannya datang lambat, kadang hanya berupa kalimat pendek yang tidak memberi ruang untuk melanjutkan percakapan. Tidak ada candaan, tidak ada kehangatan. Sekalipun Bumi mencoba, ia hanya menatap layar dengan rasa kosong setelah balasan singkat itu muncul.

Kemarin, ia bahkan mendatangi Ala Jeslyn. Awalnya berniat sekadar membeli kopi, tetapi sebenarnya hanya ingin melihat sekilas wajah yang dirindukan. Tetapi, harapannya sia-sia, staf dengan ramah, mengatakan kalau Chef mereka itu sedang tidak ada di tempat. Bumi hanya mengangguk singkat, menahan kecewa yang terasa kental di dadanya.

Malam ini ia kembali terduduk di kamar. Lampu meja menyala redup, laptop terbuka dengan tab yang belum tersentuh. Pikirannya melayang ke tiga hari lalu. Di mana tidak ada jarak antara tubuh mereka. Sesaat, ia merasa Jeslyn sama-sama menginginkan itu. Tetapi sekarang? Semua seperti ditarik mundur lagi.

Bumi menyandarkan tubuh ke kursi, menutup mata sejenak. Ada rasa frustasi yang tidak bisa ia lepaskan. Bumi tidak tahu apakah Jeslyn menyesal, atau hanya sedang bingung. Dan semakin ia mencoba memahami, semakin ia merasa tidak mengerti.

Di tengah pikirannya yang masih kusut tentang Jeslyn, ponsel Bumi tiba-tiba bergetar di meja. Nama Bulan muncul di layar. Bumi sempat heran, adiknya itu biasanya hanya mengirim *chat* singkat, jarang sekali menelpon. Dengan sedikit ragu, ia akhirnya menggeser layar.

"Hallo," sapa Bumi singkat, suaranya tetap tenang.

“Halo, Kak Bumi,” suara Bulan terdengar ceria tetapi agak ragu. “Lagi sibuk nggak?”

“Enggak juga. Kenapa?”

“Cuma mau nanya kabar. Kak Bumi apa kabar?”

“Baik,” jawab Bumi singkat. “Kamu gimana?”

“Baik juga, Kak.”

Hening sejenak. Tetapi dari ujung lain terdengar samar bisik-bisik, suara orang dewasa yang jelas bukan milik Bulan. Bumi langsung tahu siapa. “Ayah?” gumamnya pelan.

Bulan buru-buru menimpali, “Iya… ini sebenarnya ayah yang suruh aku nelpon,

Kak. Soalnya ayah kayak khawatir gitu sama Kak Bumi."

Bumi terdiam. Kata khawatir terasa asing ketika dihubungkan dengan sosok Batara. Seumur hidupnya, ia jarang—atau mungkin tidak pernah—merasakan ayahnya benar-benar khawatir. Yang ada hanya tuntutan, dorongan, dan ekspektasi.

"Kalau mau, Kak Bumi bisa ngomong langsung sama ayah," lanjut Bulan, terdengar canggung.

Bumi menutup matanya sejenak, lalu menarik napas panjang. "Enggak usah. Bilang sama ayah, kakak baik-baik aja."

"Oh... yaudah kalau gitu." Bulan terdengar lega, lalu buru-buru

menambahkan, “Aku masih ada PR, Kak. Jadi aku tutup dulu ya.”

“Iya,” jawab Bumi pelan.

Setelah panggilan berakhir, Bumi hanya duduk memandangi ponselnya yang gelap. Bumi bersandar di kursinya, menengadah ke langit-langit kamar, mencoba mencerna perasaan yang bercampur aduk. Sepanjang hidup, yang ia kenal dari ayahnya adalah tuntutan, ekspektasi, dan ucapan yang seringkali membuat dadanya sesak. Tetapi tadi, lewat suara adiknya, ada sekelebat lain dari sosok ayah yang tidak pernah ia bayangkan.

Perlahan Bumi berdiri, berjalan ke balkon kamarnya, lalu membuka pintu geser itu. Udara malam menyambut, agak dingin

menampar kulit, tetapi cukup menenangkan. Tatapannya jatuh ke halaman depan. Mobil hitam yang beberapa waktu lalu diberikan ayahnya masih terparkir rapi di bawah.

Bumi menatapnya lama, terdiam. Masih teringat jelas betapa ketusnya nada Batara saat memberikannya dulu. Tetapi fakta bahwa, sampai sekarang tidak ada perintah untuk mengembalikan, tidak ada sindiran kalau mobil itu cuma numpang lewat. Mobil itu tetap di sana, seakan-akan memang dipersiapkan untuknya.

Bumi menghela napas panjang. Apakah itu bentuk rasa peduli ayahnya? Sebuah cara kasar, kaku, dan jauh dari yang ia harapkan, tetapi tetap sebuah perhatian.

Atau mungkin ia hanya terlalu naif berharap begitu?

Kata-kata Jeslyn tiba-tiba teringat kembali, bahwa setiap orang tua punya cara masing-masing dalam menunjukkan kasih sayang. Dan mungkin, beginilah cara ayahnya. Membantu dengan sikap dingin, seolah tanpa emosi, tetapi tetap menyiapkan sesuatu untuk anaknya.

****

Pagi hari ini Bumi bangun lebih awal dari biasanya. Entah kenapa, ada rasa gelisah dalam dirinya. Setelah beberapa hari belakangan pikirannya kalut karena

Jeslyn dan juga nasibnya sendiri, kali ini ia memutuskan untuk melampiaskan kegelisahannya lewat olahraga ringan.

Bumi mengganti baju, memasang sepatu lari, lalu keluar rumah. Jalanan komplek masih sepi, hanya ada beberapa orang yang sedang menyapu halaman, serta suara burung yang terdengar dari pepohonan. Bumi menarik napas panjang, lalu mulai berlari kecil mengelilingi blok.

Setiap langkah kakinya seperti membawa beban yang perlahan lepas. Keringat mulai bercucuran, tetapi tubuhnya terasa lebih enteng. Setelah sekitar tiga puluh menit berlari, ia kembali ke rumah, dan langsung

menenggak sebotol air dingin sambil duduk di teras depan.

Ponselnya yang ia letakkan di meja berdering. Nomor tidak dikenal muncul di layar. Bumi sempat ragu, tetapi akhirnya ia angkat juga.

“Selamat pagi, ini dengan Mahardika Bumi Atara?” suara seorang perempuan di seberang terdengar formal.

“Iya, benar.”

“Saya Rani dari PT Nawasena Karya Utama. Kami ingin memberi kabar bahwa setelah melalui pertimbangan, kami memutuskan untuk menerima Anda bergabung dengan tim kami. Besok bisa langsung mulai bekerja, ya. Nanti bagian HR akan menghubungi untuk detail administrasi.”

Bumi terdiam sejenak, meresapi kata-kata itu. Lalu sebuah senyum merekah di wajahnya, senyum yang sudah lama ia rindukan dari dirinya sendiri.

“Oh, iya, terima kasih banyak, Bu,” jawabnya singkat, tetapi suaranya terdengar penuh semangat.

Setelah telepon ditutup, Bumi duduk beberapa detik lagi, menatap kosong ke halaman. Rasa syukur bercampur lega menelusup dalam dadanya. Memang, ini bukan jalan yang dulu ia cita-citakan. Tetapi setidaknya sekarang ia punya pegangan, sesuatu yang nyata untuk melangkah lagi. Dan dalam hatinya, hanya ada satu orang yang ingin segera ia beri tahu.

Tanpa menunda, Bumi meraih ponselnya lalu menekan nama yang sudah lama tersimpan di daftar kontak. Setelah mendengar nada sambung beberapa kali, panggilan itu pun diangkat. “Halo,” suaranya terdengar lebih lembut dari biasanya.

“Halo, Lyn. Kamu di mana?”

“Aku lagi meeting nih, di Jakarta,” lanjutnya.

“Jakarta?” alis Bumi terangkat.

“Iya, lagi collab sama brand. Kenapa?”

Bumi tersenyum kecil, walaupun ia tahu Jeslyn tidak bisa melihatnya. “Ada yang mau aku kasih tahu, tapi nggak mau lewat telepon. Aku mau langsung ngomong ke kamu. Bisa ketemu?”

Jeslyn sempat diam beberapa detik, sebelum menjawab, “Aku baru pulang sore nanti ke Bandung.”

“Kamu pulang naik apa?” tanya Bumi.

“Kayaknya naik Whoosh aja. Kemarin lusa aku dianter Papa, tapi Papa masih ada kegiatan di Jakarta. Jadi aku pulang sendiri.”

“Oke, nanti ku jemput kamu di stasiun.”

“Eh, nggak usah repot. Nanti sopir atau Tante Kara bisa jemput aku.”

Bumi menggeleng, walau Jeslyn tidak melihat. Nada suaranya kali ini tegas, setengah memaksa. “Aku maunya jemput kamu.”

Ada jeda hening. Jeslyn seakan berpikir keras sebelum akhirnya menyerah. “Yaudah, oke, kalau gitu.”

Bumi tersenyum lega. “Kabarin aku jam berapa keretanya, ya. Pokoknya, sebelum kamu sampai, aku pastikan sudah ada di sana.”

“Oke.”

*****

Dua hari di Jakarta terasa singkat untuk Jeslyn. Ia datang ke sana untuk kolaborasi dengan salah satu brand makanan, sekaligus memanfaatkan momen karena Papa Gamma memang ada urusan pekerjaan di restoran

miliknya yang ada di Jakarta. Jadi sekalianlah ia ikut. Tetapi, kalau pergi masih bisa bersama papanya, pulangnya lain cerita. Papa Gamma masih harus mengurus beberapa hal, sehingga sore ini Jeslyn harus kembali ke Bandung sendirian.

Ia memilih naik kereta cepat Whoosh dari Halim menuju Padalarang. Perjalanan yang cuma hitungan puluh menit itu terasa lebih tenang dibanding macet panjang di jalan tol. Dari Padalarang, Jeslyn langsung naik kereta lokal menuju Stasiun Bandung. Sambil menenteng tasnya, gadis itu mencoba menikmati perjalanan singkat itu.

Saat ia sedang duduk memandang keluar jendela. Sebuah suara memanggil

namanya, dan itu membuat Jeslyn cukup kaget.

“Oh… kebetulan sekali ya, ketemu di sini,” sapa Julian sambil tersenyum lebar.

Jeslyn menahan helaan napas. “Iya, kebetulan,” jawabnya singkat.

Tanpa bertanya laki-laki itu langsung duduk di samping Jeslyn. “Dari Jakarta juga?” tanya Julian lagi, berusaha membuka percakapan.

“Iya. Ada kerjaan sedikit,” Jeslyn menjawab sekedarnya, tanpa menoleh terlalu lama.

Sepanjang perjalanan, Julian tetap berusaha mengajaknya bicara, menanyakan ini-itu tentang pekerjaannya, bahkan sempat

menyinggung soal kafe. Jeslyn menanggapi seperlunya saja, berusaha menjaga jarak supaya tidak terkesan memberi celah. Ia hanya ingin cepat sampai di stasiun Bandung.

Begitu kereta akhirnya berhenti di Stasiun Bandung, mereka berjalan berdampingan menuju pintu keluar. Julian menoleh padanya lagi. “Kamu pulang naik apa? Saya bisa antar, kebetulan sepupu saya udah nunggu di luar bawa mobil saya. Ayo, bareng aja.”

Jeslyn tersenyum kaku. “Nggak usah, saya juga dijemput kok.”

“Oh ya? Sama siapa?” Julian masih penasaran.

Jeslyn mencari sosok Bumi diantara kerumunan orang-orang. Bibirnya

tersenyum ketika melihat Bumi sudah berdiri menunggu tidak jauh darinya. Dengan kemeja santai dan celana hitam, kedua tangannya masuk ke dalam saku, ekspresi wajahnya dingin tetapi tatapannya tajam mengarah ke mereka.

Begitu mata mereka saling mengunci Jeslyn langsung merasa lega. Bibirnya spontan mengembang membentuk senyum. “Nah, itu jemputan saya udah datang,” katanya.

Julian ikut menoleh, matanya sempat mengamati Bumi dari ujung kepala hingga kaki.

“Sayang,” ucap Jeslyn sambil melangkah lebih dekat pada Bumi, kemudian tanpa ragu meraih lengan Bumi. “Ayo, kita pulang cepet,” katanya dengan nada

setengah berbisik, seakan tidak ingin memberi kesempatan pada Julian untuk bertanya lebih jauh.

Bumi sempat melirik ke arah Julian sebentar, lalu kembali menatap Jeslyn. Ada campuran kaget, heran, sekaligus senyum yang hampir pecah di wajahnya, karena Jeslyn baru saja memanggilnya sayang di depan orang lain.

Begitu mereka sudah menjauh dari area keramaian menuju parkiran, Jeslyn buru-buru melepaskan genggaman tangannya pada lengan kokoh Bumi.

Bumi menoleh, menahan senyum. “Itu tadi siapa?”

“Oh, pelanggan di kafe.”

“Jangan-jangan, orang yang ngirimin kamu bunga, ya?”

Jeslyn mendesah kecil. “Iya.”

“Hmm,” Bumi mengangguk pelan, lalu suaranya merendah, ada nada puas yang tidak bisa ia sembunyikan. “Pantesan tadi kamu manggil aku sayang… biar dia nggak gangguin kamu, ya?”

Jeslyn langsung melirik cepat ke arahnya, lalu berpaling lagi sambil menahan malu.

Begitu sampai di parkiran, Jeslyn baru sadar kalau mobil yang terparkir dan dituju Bumi adalah mobil pemberian Batara. Ia sempat melirik sebentar, lalu menatap Bumi. “Kamu… pakai mobil ini sekarang?” tanyanya, suaranya datar tetapi ada nada lega yang terselip.

Bumi membuka pintu untuk Jeslyn dulu sebelum menjawab. “Iya. Kayaknya nggak ada gunanya terus-terusan gengsi. Mobil ini kan tetap bisa dipakai. Lagian kalau jemput kamu masa naik motor butut?” katanya ringan.

Jeslyn terkekeh kecil, masuk ke dalam mobil. “Akhirnya sadar juga,” gumamnya sambil merapikan tas di pangkuan.

Bumi masuk ke kursi pengemudi dan menyalakan mesin. Bumi sempat melirik Jeslyn yang sedag sibuk melihat layar ponselnya. Senyum tipis terbit di bibirnya, senyum yang berusaha ia tahan supaya tidak terlalu terlihat. “Lyn.”

Jeslyn menoleh setengah hati. “Apa?”

Bumi menatap jalan sebentar lalu kembali melirik ke arahnya. “Tadi, waktu

kamu manggil aku ‘sayang’ di depan dia. Itu cuma akal-akalan, kan?” tanyanya, suaranya tenang tetapi sarat dengan keingintahuan.

Jeslyn menahan napas sepersekian detik, lalu berpura-pura membuka pesan di ponselnya. “Ya iyalah. Kalau nggak gitu, nanti dia makin banyak tanya. Lagian aku males juga digangguin kayak gitu.”

Bumi mengangguk pelan, tetapi senyumnya makin jelas terlihat. “Hmm. Tapi enak juga dengernya,” katanya lirih, hampir seperti gumaman.

Jeslyn langsung menoleh cepat. “Hah? Apa tadi?”

Bumi berpura-pura serius menatap jalan, seolah-olah fokus penuh pada setir.

“Nggak, nggak. Jalanan macet nih kayaknya.”

Jeslyn mendesah, lalu kembali menatap ke arah jendela, berusaha menutupi rona merah di wajahnya. Tetapi dari sudut matanya, ia bisa melihat Bumi menahan tawa kecil.

Sepanjang perjalanan Jeslyn memilih diam di kursinya, tetapi matanya tidak bisa lepas dari sosok di sampingnya. Bumi menyetir dengan tenang, kedua tangannya mantap menggenggam kemudi. Dari samping, wajahnya kelihatan lebih tegas daripada dulu, rahangnya lebih terbentuk, garis hidungnya tegas, dan tatapan matanya lurus penuh konsentrasi.

Jeslyn memperhatikan otot bisep Bumi yang menegang tiap kali ia memutar setir. Kaos kemeja yang dipakainya membuat tubuhnya tampak proporsional, dan itu membuat Jeslyn sedikit salah tingkah sendiri dan buru-buru mengalihkan pandangan ke luar jendela. Tetapi, semakin mencoba mengabaikan, semakin ia sadar kalau dirinya justru semakin terpikat.

Bumi masih fokus di jalan ketika tiba-tiba Jeslyn membuka suara. “Kamu seneng ya, dipanggil kayak tadi?”

Bumi melirik sebentar, keningnya berkerut. “Dipanggil apa?”

“Sayang,” jawab Jeslyn cepat, lalu buru-buru menoleh lagi ke luar jendela.

Pipinya merona, berusaha menutupi rasa gugup yang merayap.

Senyum tipis terbit di bibir Bumi. “Ya, seneng, dong.”

Hening sebentar, sebelum Jeslyn melanjutkan. “Tapi, selama kita pacaran dulu, kamu juga nggak pernah manggil aku kayak gitu.”

Bumi menghela napas, lalu menoleh sebentar ke arahnya. Tatapannya serius, seolah ingin menancapkan ucapannya langsung ke hati Jeslyn. “Kalau kamu mau nerima aku lagi, mulai sekarang aku bakal manggil kamu sayang. Bukan sekadar panggilan, tapi janji.”

Jeslyn menatapnya, terkejut sekaligus tersentuh. “Bumi…” suaranya bergetar, lembut sekali.

Bumi tetap fokus ke jalan, tetapi tangan kirinya perlahan meraih tangan Jeslyn di pangkuannya. “Lyn, aku nggak mau lagi nyia-nyiain kamu. Aku mau kita mulai lagi. Aku janji kali ini aku bakal jagain kamu dengan benar.”

Jeslyn menunduk, menatap tangan mereka yang saling menggenggam erat. Senyum tipis akhirnya muncul, dan ia mengangguk kecil. “Yaudah, aku kasih kamu kesempatan sekali lagi.”

Bumi melirik, matanya berbinar penuh lega. “Berarti, kita balikan?”

Jeslyn menghela napas, tetapi kali ini senyumnya tulus. “Iya. Kita balikan. Tapi jangan bikin aku nyesel lagi.”

Bumi membawa tangan Jeslyn ke depan bibirnya lalu mengecup punggung

tangan itu lembut sambil nyetir dengan tangan satunya. “Iya, Sayang. Aku janji.”

Dan di sepanjang jalan menuju rumah, tidak ada lagi yang perlu dikatakan. Senyum mereka sudah cukup menegaskan segalanya.

57; Akhirnya Bicara

Mungkin ini bukan percakapan paling hangat, tetapi cukup untuk menambal jarak yang sempat membeku bertahun-tahun.

-B-

Enam bulan berlalu, sejak Bumi dan Jeslyn memutuskan untuk bersama lagi, kehidupan Jeslyn dan Bumi berjalan tanpa drama besar. Tidak ada pertengkaran hebat, tidak ada perdebatan soal masa lalu. Keduanya

seolah sudah sampai di titik di mana cinta tidak lagi melulu soal perasaan, tetapi tentang usaha menjaga ritme dan keseimbangan.

Bumi sekarang resmi bekerja di perusahaan konstruksi tempat ia diterima waktu itu. Ia menempati posisi yang cukup penting di divisi perencanaan proyek. Tanggung jawabnya besar, tetapi ia menjalani semuanya dengan tenang. Kadang malam hari, Bumi masih harus mengajar sebagai dosen paruh waktu, sesuatu yang memang tidak pernah ingin ia lepaskan.

Sementara Jeslyn, kariernya sebagai chef sekaligus content creator justru semakin sibuk. Kolaborasi dengan brand datang

silih berganti. Kadang ia syuting seharian di studio lantai tiga, kadang pergi ke Jakarta untuk acara brand, tetapi Bumi sudah terbiasa dengan ritme hidup seperti ini. Ia tahu, mencintai Jeslyn berarti memahami dunianya yang berwarna, cepat, dan sedikit kacau.

Meski begitu, mereka tetap punya satu aturan tidak tertulis, akhir pekan adalah waktu mereka berdua.

Setiap Sabtu atau Minggu, mereka pasti akan menyempatkan waktu bersama, entah hanya sekadar sarapan di *coffee shop* kecil di Dago, atau jalan sore ke taman kota sambil membahas hal-hal sepele. Kadang Bumi datang ke Ala Jeslyn hanya untuk menunggu di sofa, membaca buku, sementara Jeslyn sibuk

di dapur. Kadang juga sebaliknya, Jeslyn datang ke kantor Bumi membawa bekal makan siang dalam wadah lucu dan mereka makan bersama di kantin kantor. Tidak perlu hal besar. Hubungan mereka kini sederhana, tetapi matang.

Jeslyn pernah berpikir cinta yang tumbuh kembali setelah hancur itu rapuh. Tetapi ternyata, justru karena pernah patah, mereka belajar berhati-hati. Belajar untuk tidak saling menuntut, tetapi saling mengerti.

Dan sore ini, seperti biasa di akhir pekan, mereka sudah punya rencana kecil, yaitu makan di rumah Papa Gamma. Jeslyn jadi teringat lagi pada momen pertama kali Bumi bertemu ayahnya secara resmi, sekitar sebulan setelah mereka kembali

bersama. Saat itu malam minggu, mereka baru saja keluar dari bioskop PVJ. Saat itu mereka masih tertawa kecil membahas film yang baru ditonton.

“Jadi, mau makan di mana?” tanya Bumi sambil membuka pintu mobil untuk Jeslyn.

Jeslyn yang sedang mengetik sesuatu di ponselnya tiba-tiba menatap Bumi sambil senyum tipis. “Di rumah aja, ya.”

Bumi menoleh dengan ekspresi heran. “Rumah siapa?”

“Rumah Papa.”

Bumi sontak mematung sejenak. “Rumah… Papa Gamma?”

Jeslyn mengangguk, seolah hal itu sama normalnya dengan diajak mampir ke

warung bubur. “Iya. Tadi Papa nge-*chat*. Aku bilang lagi jalan sama kamu, terus Papa bilang sekalian aja kamu diajak makan malam.”

Bumi hanya bisa diam beberapa detik. Rasanya seperti jantungnya mendadak pindah ke tenggorokan.

Jeslyn yang memperhatikan wajah kagetnya malah tergelak. “Kamu takut, ya, sama Papa?” godanya sambil menyenggol lengan Bumi.

“Nggak, lah.” Bumi mencoba menjawab santai, tetapi suaranya terdengar setengah oktaf lebih tinggi dari biasanya.

Jeslyn terkikik, lalu tanpa sadar meletakkan telapak tangannya di dada

Bumi. “Ih, jantung kamu beneran kenceng banget, lho.”

“Lagi kedinginan aja, makanya deg-degan,” kilah Bumi cepat.

“Alasan.” Jeslyn tersenyum puas, ia masuk ke mobil, lalu bersandar di jok. “Yaudah, siap-siap mental aja. Papa tuh baik, kok. Cuma… ya kamu tahu sendiri kan, auranya suka bikin orang mendadak bisu.”

Bumi hanya menghela napas, mencoba menenangkan diri. Dalam hati, ia yakin menghadapi dosen *killer* sekalipun tidak seseram ini. Tetapi menghadapi ayah dari perempuan yang dicintainya? Itu lain cerita.

Akhirnya malam itu, mobil Bumi berhenti tepat di depan rumah besar bergaya modern klasik yang dari luar saja sudah memancarkan aroma kemapanan dan wibawa. Bumi mematikan mesin mobilnya, menarik napas panjang, lalu menoleh ke Jeslyn yang sudah lebih dulu membuka *seatbelt*-nya. Bumi ingin mengatakan sesuatu, tetapi bingung bagaimana mengucapkannya.

Jeslyn yang melihat eskpresi kekasihnya itu menahan tawa. “Santai aja. Papa tuh kalau lagi makan nggak pernah marah-marah. Fokusnya ke makanan.”

Bumi hanya mengangguk, mencoba mempercayai ucapan itu meski rasanya perutnya penuh kupu-kupu yang sedang balapan.

Begitu pintu rumah dibuka, aroma makanan langsung menyeruak. Dari arah ruang tengah, Tante Kara muncul dengan senyum ramah. “Hai, Bumi! Lama banget nggak ketemu ya!” sapanya ceria.

“Oh iya, Tante,” jawab Bumi sambil cepat-cepat menjabat tangan Kara.

Di sebelah Kara berdiri seorang bocah laki-laki berambut lurus dengan wajah polos, Rizu.

Bumi tersenyum lembut. “Hai, Rizu.”

Rizu menatapnya sambil membalas sapaan itu. “Hai Kak.” Rizu maju pelan dan menjabat tangan Bumi.

Bumi tersenyum, gemas dengan tingkah Rizu.

“Ayo, ayo masuk. Papanya Jeslyn udah nyiapin makanan banyak banget, nih,” ujar Tante Kara sambil mempersilakan mereka masuk.

Begitu melangkah ke ruang makan, Bumi hampir ternganga. Di meja panjang dari kayu solid itu sudah tersaji banyak hidangan, ada bebek panggang dengan saus rempah, tumisan sayur segar, sup bening dengan potongan daging, sampai hidangan penutup kecil yang disusun rapi di piring porselen. Persis seperti jamuan di hotel mewah.

“Itu semua Papa yang masak,” bisik Jeslyn dengan senyum bangga. “Tante Kara cuma bantu *plating*."

“Cuma bantu *plating?*" Bumi terkekeh pelan, mencoba menenangkan diri.

Tidak lama kemudian, suara langkah kaki terdengar dari arah dapur. Papa Gamma muncul dengan kemeja abu-abu sederhana, tetapi auranya langsung membuat udara di ruang makan terasa berubah. “Lho, udah datang rupanya,” katanya santai, tetapi sorot matanya langsung tertuju pada Bumi.

Bumi segera berdiri. “Selamat malam, Om,” sapanya sambil menjabat tangan Gamma.

Gamma mengangguk kecil. “Selamat malam. Silakan duduk. Ayo makan, sebelum keburu dingin.” Suaranya dalam, tetapi tenang, sejenis nada yang bisa membuat orang lain otomatis ingin bersikap sopan dan segan.

Mereka pun duduk bersama di meja makan. Kara dan Jeslyn banyak berbicara tentang hal-hal ringan, seperti soal konten terbaru Jeslyn, rencana kelas baking berikutnya, bahkan tentang Rizu yang sekarang mempunyai hobi baru.

Sementara Gamma lebih banyak diam, makan dengan tenang dan sesekali hanya menatap Bumi dengan pandangan analitis khas seorang ayah yang sedang menilai calon menantu.

Bumi berusaha tetap tenang, meski setiap kali Gamma meletakkan sendoknya, jantungnya kembali berdebar. Bumi sadar kalau makan malam ini, bukan sekadar makan malam biasa.

Selesai makan malam, suasana di meja mulai lebih santai. Piring-piring mulai dikumpulkan oleh asisten rumah tangga, dan aroma teh hangat menggantikan wangi makanan yang tadi memenuhi ruangan. Bumi baru saja meneguk air putih ketika Gamma, dengan nada tenang tetapi tegas, berkata, “Bumi, bisa kita ngobrol sebentar?”

“Oh, iya, Om. Boleh,” jawab Bumi cepat, berusaha tetap sopan walau telapak tangannya mendadak dingin.

Jeslyn langsung menoleh ke arah Bumi, matanya memberi tatapan “semangat ya” tanpa suara. Ia bahkan menepuk pelan punggung Bumi sebelum ayahnya beranjak.

“Papa jangan galak-galak ya,” selorohnya, setengah bercanda.

Gamma hanya mengangkat sebelah alis sebelum berjalan lebih dulu ke arah halaman belakang.

Gazebo di taman rumah itu disinari lampu kuning temaram, dengan angin malam yang membawa aroma melati dari sudut taman. Dari dalam, Jeslyn hanya bisa melihat punggung mereka berdua—Gamma dan Bumi—dari balik pintu kaca. Kedua lelaki penting dalam hidupnya. Dua-duanya sama-sama tenang, sama-sama keras kepala, dan sama-sama punya cara sendiri untuk menunjukkan kasih sayang.

Tante Kara yang baru keluar dari dapur langsung menatap wajah Jeslyn yang tegang. “Kenapa, takut Bumi lari gara-gara diinterogasi papa kamu?” godanya sambil terkekeh pelan.

Jeslyn menatap Tante Kara, lalu menunduk dengan canggung. “Iya, nih. Takut Papa ngomong hal-hal yang bikin Bumi jadi kepikiran. Soalnya Bumi baru mulai kerja lagi, baru juga mulai tenang setelah semua yang dia lewatin.”

“Tenang aja. Papa kamu itu bukan tipe yang suka ngancam. Kalau dia ngajak ngobrol, itu artinya dia pengin kenal lebih dalam. Pengin tahu Bumi kayak apa.”

Jeslyn menatap wajah Tante Kara, masih belum sepenuhnya yakin. “Tapi… kalau

Papa nanyain hal-hal yang berat, kayak finansial atau masa depan gimana?"

Tante Kara terkekeh pelan. "Itu bukan berat, itu realistis. Papa kamu itu cuma pengin kamu hidup sama orang yang berjuang, bukan numpang hidup. Dia pasti ngeliat usaha Bumi, kok. Apalagi sekarang Bumi udah kerja, terus masih ngajar juga. Itu justru nilai tambah."

Jeslyn akhirnya menghela napas, mencoba percaya.

Tante Kara tersenyum hangat. "Tenang aja, kalau Papa kamu udah bilang 'ngobrol berdua', itu biasanya bukan interogasi. Itu tanda awal dia udah mulai ngerasa cocok."

****

Sore ini, ketika langit Bandung mulai berwarna jingga, ponsel Jeslyn berdering di meja. Nama Mahardika Bumi Atara muncul di layar. Jeslyn langsung mengangkat panggilan itu. “Lagi ngapain?” suara Bumi terdengar tenang namun akrab.

“Lagi bantuin Papa. Lagi sibuk nyiapin makanan nih,” jawab Jeslyn, menatap meja makan yang sudah dipenuhi hidangan.

“Oh, ini aku sudah di jalan.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Oke, aku tunggu. Hati-hati nyetirnya.”

“Iya, Sayang.”

Begitu sambungan telepon terputus, Jeslyn kembali menatap meja makan itu. Dalam beberapa bulan terakhir, pemandangan semacam ini sudah menjadi hal biasa. Bumi semakin sering datang ke rumah—setidaknya tiga sampai empat kali dalam sebulan—dan setiap kali datang, Papa Gamma selalu menyiapkan sesuatu yang istimewa.

Hubungan antara keduanya pun kini berbeda jauh dari pertemuan pertama yang tegang dan canggung. Jika dulu setiap tatapan Papa Gamma membuat Bumi seperti sedang diwawancarai, kini suasana itu berubah menjadi perbincangan dua orang yang sama-sama memahami dunia mereka.

Setiap kali Bumi datang, hampir pasti ada sesi obrolan berdua di teras belakang atau di ruang kerja papanya. Awalnya hanya percakapan ringan seputar pekerjaan, namun lama-kelamaan menjadi diskusi serius tentang proyek baru milik Gamma, yaitu sebuah restoran baru yang akan dibuka di Bandung.

Kebetulan, perusahaan tempat Bumi bekerja kini menangani konstruksinya. Itu membuat, hubungan mereka berdua terjalin semakin erat.

Kadang Jeslyn hanya mengamati dari dapur sambil tersenyum geli, melihat dua orang yang sama-sama disayanginya itu larut dalam percakapan yang begitu hidup. Bumi tidak lagi

terlihat tegang di hadapan Gamma, malah sebaliknya, ada semacam rasa hormat yang alami, sekaligus keakraban yang tulus.

Hal yang sama terjadi ketika mereka berkunjung ke rumah Mama Elora. Bumi juga dengan mudah membaur dengan Om Haris, membahas bisnis dan pembangunan seolah sudah lama saling mengenal. Jeslyn pernah berpikir, mungkin Bumi memang memiliki kemampuan alami untuk disukai para ayah, entah bagaimana, semua orang tua di sekitarnya langsung merasa cocok dengannya. Kecuali ayah Bumi sendiri, mungkin.

Meski begitu, di balik rasa bangga itu, ada sedikit rasa sebal yang tidak bisa

Jeslyn sembunyikan. Kadang, ketika Bumi datang, waktunya justru lebih banyak dihabiskan bersama Papa Gamma daripada dengannya. Lihat saja sekarang, papanya sudah repot di dapur menyiapkan hidangan khusus, bebek panggang dan salmon steak, semuanya untuk Bumi.

Jeslyn tersenyum samar. Ia tahu, mungkin rasa cemburu kecil itu tidak penting. Tetapi di antara semua itu, melihat bagaimana Bumi akhirnya diterima sepenuhnya oleh keluarganya, ada kehangatan yang sulit ia jelaskan.

*****

Pukul lima sore, mobil hitam milik Bumi berhenti perlahan di depan rumah besar milik Papa Gamma. Langit sudah berganti warna, sore bergeser menuju senja. Dari balik pintu, Jeslyn sudah menunggu, rambutnya dibiarkan tergerai natural, perempuan itu mengenakan atasan putih berbahan lembut dan celana linen krem.

Sore ini Bumi mengenakan kemeja biru langit yang digulung di bagian lengan, memperlihatkan pergelangan tangan dan sedikit otot bisep yang menegang ketika ia mengangkat bingkisan kecil di tangan kirinya.

“Hai,” sapa Jeslyn.

“Hai juga,” balas Bumi, suaranya datar tetapi hangat. “Aku bawa sedikit dessert buat Om dan Tante.”

“Wah, kamu makin pintar ngambil hati orangtua,” goda Jeslyn sambil menahan tawa kecil.

Begitu Bumi masuk, aroma masakan langsung menyambutnya. Kemudian, dari ruang tengah, terdengar suara Papa Gamma. “Bumi,” serunya, bangkit dari kursi dengan wajah ramah. “Akhirnya datang juga. Gimana kabarnya?”

“Baik, Om. Makasih udah diundang makan lagi.”

“Ah, bukan undangan. Ini rumah kamu juga, santai aja,” sahut Gamma dengan nada ringan.

Tante Kara yang duduk di sofa ikut tersenyum, memperhatikan interaksi keduanya. Ia menatap Jeslyn yang berdiri di belakang Bumi dengan wajah sedikit cemberut.

“Mas,” kata Kara pada Gamma sambil tertawa kecil, “Kamu tuh selalu deh, kalau Bumi datang langsung kamu yang mendominasi. Kasih waktu dulu dong buat mereka berdua.”

Papa Gamma melirik istrinya, lalu mengalihkan pandangan ke putrinya. “Lho, Papa kan udah kasih waktu. Mereka sering jalan bareng, kan?”

katanya santai. “Sekarang giliran Papa dong, mau ngobrol dulu sama Bumi.”

Jeslyn hanya bisa mendengus pelan, membuat Tante Kara makin geli.

Tidak lama, Gamma mengajak Bumi duduk di ruang tamu. Percakapan mereka mengalir begitu saja. Meski Bumi bukan tipe laki-laki yang banyak bicara, namun dengan Papa Gamma ia bisa cukup terbuka. Pembahasan tentang proyek restoran baru yang hampir rampung membuat keduanya semakin akrab. Gamma menjelaskan detail konstruksi, sementara Bumi menimpali dengan pandangan profesional dan beberapa saran teknis yang masuk akal.

Tidak terasa, waktu makan malam tiba. Mereka berpindah ke ruang makan, menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Kemudian di tengah kegiatan makan, Papa Gamma kembali membuka percakapan. “Restoran barunya sebentar lagi akan buka. Akan ada acara *grand opening* nanti,” ucapnya. “Om kasih beberapa undangan ya. Ajak keluarga kamu sekalian.”

Suasana di meja makan seketika menjadi sedikit sunyi. Jeslyn yang duduk di samping Bumi menoleh pelan, matanya menatap kekasihnya itu dengan ragu. Jeslyn tahu betul hubungan Bumi dengan ayahnya tidak sesederhana itu. Dan Jeslyn belum sempat menceritakan sepenuhnya kepada Papa Gamma.

Bumi meletakkan sendoknya dengan tenang, lalu menatap Papa Gamma dengan senyum tipis. “Terima kasih banyak, Om,” katanya perlahan. “Saya akan coba sampaikan ke keluarga nanti.”

“Kalau bisa datang, ya. Biar kita bisa kenalan,” sahut Papa Gamma.

“Iya, Om,” jawabnya pendek, namun dalam matanya ada sedikit keraguan yang tidak bisa disembunyikan.

****

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Setelah makan bersama Papa Gamma dan Tante Kara, Bumi meminta izin untuk mengajak Jeslyn keluar

sejenak. “Izin bawa Jeslyn, Om. Mau jalan sebentar,” katanya sopan.

Gamma yang sedang menata cangkir teh di meja hanya mengangguk pelan. “Boleh. Tapi jangan pulang terlalu malam ya. Kamu tahu kan, jam malam anak Om cuma sampai jam sepuluh.”

“Iya, Om. Pasti saya balikin tepat waktu,” jawab Bumi sambil tersenyum kecil.

Setelah itu keduanya naik ke mobil Bumi. Mobil hitam yang mereka tumpangi meluncur pelan meninggalkan halaman rumah. Mereka memilih sebuah kafe yang tenang di kawasan Dago Atas, tempat ini dihiasi dengan lampu temaram, musik lembut, dan aroma kopi yang menenangkan. Di pojok ruangan, Bumi dan Jeslyn duduk berhadapan di

meja kayu kecil yang menghadap jendela.

Bumi membuka percakapan dengan nada serius tetapi tetap tenang. “Sayang, kamu tadi denger kan Om Gamma sempat bilang soal keluargaku?”

Jeslyn mengangguk, menyesap minumannya sebelum menjawab. “Iya, aku denger. Kamu belum komunikasi lagi sama ayah kamu?”

Bumi menggeleng. “Terakhir ya waktu Bulan nelepon itu.”

Jeslyn diam, sebenarnya dia juga bingung bagaimana harus merespons hubungan kedua orang ini.

Bumi meletakkan cangkir kopinya pelan, lalu berkata lagi. “Sebenernya… minggu

depan ayah ulang tahun," ucapnya akhirnya, dengan nada datar tetapi terdengar ragu.

"Oh iya? Terus kamu udah siapin sesuatu buat beliau?"

Bumi mengusap tengkuknya pelan, kebiasaan yang selalu muncul setiap kali ia merasa canggung. "Belum. Aku bahkan nggak yakin perlu datang atau nggak."

Jeslyn menghela napas lembut, menatap wajah Bumi yang tampak tenang tetapi menyimpan jarak emosional yang dalam. "Datang aja. Kadang orang tua cuma butuh tahu anaknya masih inget, bukan nunggu hadiah besar."

Bumi menatapnya sejenak, lalu tersenyum samar. "Kamu kayak Papa

Gamma deh kalau ngomong," katanya setengah menggoda, tetapi ada nada kagum di suaranya.

Jeslyn tertawa kecil. "Kan aku anaknya," katanya. Lalu, setelah beberapa detik diam, ia mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. "Gimana kalau kamu kasih kejutan kecil aja? Misalnya kue."

Bumi mengerutkan dahi. "Kue?"

"Iya," kata Jeslyn mantap. "Aku bantu bikinnya. Kita bawain langsung ke Jakarta. nggak usah yang heboh, yang penting niatnya."

Bumi menggeleng pelan sambil tersenyum. "Kamu tuh ya, selalu punya cara nyeret aku ngelakuin hal-hal yang aku sendiri nggak yakin bisa."

“Makanya kamu butuh aku,” balas Jeslyn ringan sambil menatap matanya sebentar. “Dan kali ini, kamu nggak boleh ngelak. Aku serius, Sayang. Gimana pun caranya, kamu harus datengin beliau.”

Bumi terdiam lama, tetapi tatapannya melunak. “Kamu temenin aku kan?”

Jeslyn menatapnya balik. “Iya, aku temenin kamu.” Tangan Jeslyn terulur pelan, menyentuh punggung tangan Bumi di atas meja. “Kita datang bareng. Aku yakin, ini langkah pertama buat hubungan kamu sama ayah kamu.”

****

Pagi hari di hari Minggu, ketika Bandung masih diselimuti udara dingin sisa hujan semalam. Jeslyn sudah sibuk di dapur. Ia baru saja menutup kotak kue berwarna krem muda yang sudah ia hias dengan pita satin abu lembut. Aroma cokelat dan mentega memenuhi ruangan, wangi yang menenangkan sekaligus menandai sesuatu yang istimewa.

Di dalam kotak itu, tersusun kue hazelnut sponge cake berlapis ganache cokelat Belgia yang lembut. Jenis kue yang tahan lama di perjalanan jauh—tidak mudah meleleh, tetapi tetap moist saat dipotong. Jeslyn memilihnya bukan hanya karena daya tahannya, tetapi karena rasa elegan dan klasiknya. Kue ini

akan ia bawa ke Jakarta untuk diberikan kepada ayah Bumi.

Pukul delapan pagi, terdengar suara mobil Bumi yang tiba di depan rumah. Jeslyn yang sudah siap langsung berjalan keluar sambil membawa kotak kue di tangannya. Jeslyn membuka pintu mobil, lalu tersenyum sambil menyapa kekasihnya yang pagi ini mengenakan kaos hitam. “Udah ngabarin keluarga kamu?” tanya Jeslyn lembut, menoleh sebentar ke arah Bumi.

“Udah,” jawab Bumi, suaranya datar tetapi lembut. “Tapi cuma Bulan aja sih yang aku kasih tahu. Ayah nggak aku kabarin langsung.”

Jeslyn mengangguk kecil. “Nggak apa-apa. Yang penting kamu datang.”

Bumi tersenyum tipis. “Semoga aja dia nggak kaget kalau tiba-tiba aku nongol.”

“Kalau kaget pun, ya biarin, kan kita emang mau kasih surprise,” canda Jeslyn.

Mereka tertawa kecil. Mobil terus melaju menembus tol Cipularang. Perlahan, obrolan mereka bergeser ke hal-hal yang lebih pribadi. Jeslyn menatap langit dari kaca jendela, suaranya berubah pelan. “Tau nggak, kalau aku tuh dulu ngerasa masa kecilku tuh, sepi banget.”

Bumi menoleh sekilas, tetapi tetap menjaga fokus di jalan. “Sepi gimana?”

“Ya… waktu kecil kan aku *homeschooling*. Harus tinggal sama kakek-nenek yang super perfeksionis. Semua diatur. Aku harus selalu jadi anak

yang patuh. Padahal dalam hati aku pengin kayak anak lain, bisa main di luar, bisa bikin kue tanpa dimarahin." Jeslyn tersenyum samar. "Baru setelah pindah ke Bandung aku ngerasa hidupku mulai punya warnanya."

Bumi mengangguk pelan. "Mirip, ya," sahutnya. Bumi menatap jalan di depan, nadanya datar tetapi hangat. "Aku juga nggak punya masa kecil yang terlalu bahagia. Ibu meninggal waktu aku masih kecil, dan ayah sibuk kerja. Aku cuma punya Eyang yang ngurusin aku. Jadi ya, ngerasa kosong aja."

Keduanya diam cukup lama, hanya suara mesin mobil yang mengisi ruang di antara mereka. Hingga akhirnya Jeslyn berkata pelan, "Aku nggak mau anakku

nanti ngerasain hal yang sama kayak kita."

Bumi menoleh sebentar, matanya lembut. Ia meraih tangan Jeslyn, menggenggamnya hangat. "Aku juga. Makanya kamu harus hidup lebih lama dari aku."

Jeslyn terkekeh pelan, tetapi matanya sedikit berkaca. "Kenapa emangnya?"

"Karena aku nggak sanggup kalau kamu pergi duluan." Ucapan itu meluncur begitu saja, tanpa nada berlebihan, tetapi cukup untuk membuat pipi Jeslyn bersemu. Ia menatap ke depan, mencoba menutupi senyumnya. "Pinter juga kamu sekarang ya, bisa gombal."

Bumi terkekeh kecil. "Bukan gombal itu, aku jujur."

Jeslyn memalingkan wajah, pura-pura kesal. “Udah nyetir aja, ah. Nanti salah belok gara-gara sok romantis.”

Bumi tertawa kecil, tetapi genggaman tangannya di jemari Jeslyn tidak dilepaskannya. Sisa perjalanan menuju Jakarta pun berlangsung dalam keheningan yang manis.

****

Siang harinya mereka tiba di Jakarta. Mobil hitam yang dikendarai Bumi berhenti perlahan di depan sebuah rumah dua lantai bercat putih gading dengan pagar abu muda yang cukup tinggi. Arsitekturnya modern minimalis,

tampak rapi dan tenang. “Ini rumah Ayah,” ujar Bumi pelan sambil menatap bangunan itu dari balik kaca mobil.

Jeslyn menatap ke arah rumah tersebut. Wajahnya tampak sedikit tegang, tetapi bibirnya tersenyum. “Bagus, ya,” katanya singkat.

Mereka turun dari mobil lalu berjalan masuk ke dalam pagar. Setelah mengetuk pintu depan dan disambut oleh asisten rumah tangga, mereka dipersilakan masuk. Begitu melewati ambang pintu, udara sejuk dari pendingin ruangan menyapa, bersama aroma masakan rumahan.

Ruang tamu rumah ini bergaya simpel, dominasi putih dengan sentuhan kayu

muda, beberapa tanaman hijau di sudut ruangan menambah kesan hangat. Tetapi perhatian Jeslyn langsung tertuju pada satu sisi dinding. Di sana berjejer rapi foto-foto keluarga dalam bingkai cokelat tua. Ada foto pernikahan Ayah Bumi dengan Tante Dian Saraswati, foto keluarga kecil mereka bersama Bulan, dan di antaranya terselip beberapa foto Bumi saat masih kecil, bahkan satu foto bersama Eyang Sriati.

Jeslyn menatapnya cukup lama. Melihat foto-foto itu membuat dadanya terasa hangat. Dalam hati, ia tahu, sekeras apa pun Batara di mata Bumi, sosok itu tetap menyimpan tempat untuk putranya di rumah ini.

Tidak lama kemudian, langkah ringan terdengar dari arah tangga. Seorang wanita berambut sebahu dengan wajah lembut turun menyambut mereka. “Ya ampun, udah datang ternyata. Maaf ya tadi tante dari atas,” ujar Tante Dian.

“Oh, nggak apa-apa kok, Tante,” jawab Jeslyn cepat sambil tersenyum dan menyalami beliau dengan sopan. Bumi ikut menyalami dan menunduk sedikit.

“Oh iya, Tante,” ucap Jeslyn seraya mengangkat kotak kue yang dibawanya. “Kami bawain kue. Katanya hari ini Om Batara ulang tahun, jadi sekalian aja, Tante.”

Wajah Tante Dian langsung berbinar. “Aduh, ya ampun, repot-repot banget.

Makasih banyak, ya. Wah, Ayah kamu pasti senang sekali nanti, Bum."

Bumi hanya tersenyum samar, seolah tidak yakin dengan kalimat terakhir ibu sambungnya itu.

"Ayo, masuk dulu. Ayah Bumi masih di luar, tapi sebentar lagi juga sampai. Duduk aja dulu ya."

Mereka berjalan ke ruang keluarga yang hangat dan terang. Tidak lama, muncul seorang gadis muda berambut sebahu, mengenakan sweater abu-abu, itu Bulan, adik Bumi. Wajahnya pemalu tetapi lembut.

"Halo, Bulan," sapa Jeslyn dengan senyum hangat.

Bulan menatapnya sejenak lalu tersenyum kecil. “Halo, Kak Jeslyn.” Suaranya pelan, tetapi tulus. Saat menatap Bumi, senyumnya lebih lebar. “Kak Bumi udah lama nggak ke sini.”

Bumi tersenyum singkat. “Iya, udah lama banget, ya.”

Mereka berdua berbincang ringan, sementara Tante Dian mengajak Jeslyn ke dapur. Ruangan itu penuh aroma tumisan dan kaldu ayam.

“Tante cuma masak begini aja, lho. Bukan masakan istimewa. Tante tuh nggak jago masak, ini aja dibantu Mbok Sumi,” kata Tante Dian sambil tertawa kecil.

Jeslyn ikut membantu memindahkan piring-piring. “Udah harum banget kok, Tante. Kayaknya enak semua.”

“Duh, makasih. Seneng banget dipuji kamu.” Setelah itu, Tante Dian menoleh pada asisten rumah tangga. “Mbok, ini pacarnya Bumi. Anak Chef Gamma, yang di TV itu, lho!”

Mbok Sumi langsung menatap Jeslyn dengan ekspresi kagum. “Wah. Saya sering nonton, Bu! Chef Gamma yang ganteng itu, kan? Masya Allah, ini anaknya, tho?”

Jeslyn menunduk sambil tersenyum malu. “Iya, Mbok, Papa saya dulu sempat di TV. Tapi sekarang udah jarang tampil.”

“Halah, tetep aja terkenal,” celetuk Mbok Sumi. “Pasti Mbak Jeslyn juga pinter masak, ya?”

“Sedikit, Mbok,” jawabnya sopan. “Tapi nggak sejago Papa.”

Tante Dian tertawa lembut. “Ah, jangan merendah. Jeslyn ini chef juga. Tapi bidangnya yang beda. Jeslyn itu sukanya bikin kue,” jelas Tante Dian.

Jeslyn tertawa kecil, pipinya bersemu merah.

Suasana dapur berubah hangat, penuh percakapan ringan dan tawa kecil. Dari ruang keluarga, terdengar samar suara Bumi dan Bulan berbincang. Dan di antara aroma masakan serta riuh kecil sore ini, Jeslyn merasa sedikit lega—

bahwa mungkin, langkah mereka datang ke rumah ini bukan kesalahan.

****

Beberapa saat kemudian, suara mesin mobil terdengar di halaman depan. Dari arah ruang tengah, Bumi refleks menegakkan duduknya. Napasnya sedikit tertahan, sementara Jeslyn yang duduk di samping Tante Dian menatap sekilas ke arah jendela.

“Itu kayaknya Ayah udah pulang,” ujar Tante Dian.

Tidak lama kemudian, pintu utama terbuka. Batara masuk dengan langkah mantap, masih mengenakan kemeja

abu-abu yang lengannya digulung sampai siku. Wajahnya terlihat letih, tetapi matanya langsung tertuju pada sosok anak lelakinya di ruang tengah.

Untuk beberapa detik, waktu seperti berhenti. Pandangan keduanya bertemu, kaku, asing, tetapi juga mengandung sesuatu yang sulit dijelaskan, mungkin rindu yang disembunyikan terlalu lama.

Bulanlah yang pertama memecah keheningan itu. “Ayah! Ada Kak Bumi, lho!” serunya riang. “Kak Bumi datang bawa kue buat ulang tahun Ayah!”

Batara menatap putrinya sebentar, lalu menoleh kembali pada Bumi. “Oh,” katanya pendek. “Ulang tahun, ya.”

Nada suaranya datar, tetapi bukan tanpa arti.

Bumi tersenyum tipis, sedikit kikuk. Tetapi tidak mengatakan apapun.

Jeslyn buru-buru menjelaskan, “Iya, Om. Kami sengaja mampir, bawa sedikit kue. Semoga berkenan.”

Batara menatap Jeslyn sesaat, lalu mengangguk pelan. “Makasih ya, sudah repot-repot datang.” Nada bicaranya lebih hangat, meski tetap menjaga jarak yang tidak kasat mata.

Melihat ketegangan itu membuat Tante Dian segera mengambil alih suasana. “Udah, yuk makan dulu. Tadi Ayah belum, kan?” katanya sambil mempersilakan semuanya menuju ruang makan.

Mereka duduk bersama di meja makan besar dengan pencahayaan lembut.

Suasana awalnya canggung, hanya terdengar suara sendok bertemu piring. Batara sesekali bertanya hal umum, seperti kabar Bumi, dan sedikit tentang Bandung. Bumi menjawab seperlunya, pendek tetapi sopan.

Setelah makan selesai, Tante Dian pergi sebentar ke dapur lalu kembali dengan membawa kue yang disimpan di kulkas. “Nah, ini kuenya dari Bumi dan Jeslyn. Katanya spesial buat ulang tahun Ayah,” ujarnya ceria.

Batara menatap kue itu sebentar sebelum tersenyum singkat. “Makasih, ya.”

Jeslyn ikut tersenyum, sedikit gugup. “Saya cuma bantu bikin, Om. Ini idenya Bumi.”

Bumi dengan cepat menoleh, dari tatapannya, jelas-jelas ia protes. Karena ide itu tercetus dari mulut Jeslyn, bukan dirinya.

Batara hanya mengangguk, tanpa berkomentar lebih. Tante Dian lalu bertepuk tangan kecil. “Ayo, potong kuenya dulu dong, mumpung semua udah lengkap!”

Kue itu pun dipotong dan semua mendapatkan bagian masing-masing. Bulan mencicipinya dengan mata berbinar. “Enak banget, Kak Jeslyn!”

Jeslyn terkekeh. “Makasih, Bulan. Nanti kalau main ke Bandung, kamu harus cobain kue Kakak yang lain.”

Bulan mengangguk cepat, masih tersenyum malu-malu.

Suasana sempat lebih ringan, sampai akhirnya Batara menoleh lagi ke arah Bumi. “Kamu sekarang kerja di mana?” tanyanya tenang. Entah ayah Bumi itu benar-benar tidak tahu, atau hanya berbasa-basi.

“Di perusahaan yang waktu itu Ayah rekomendasikan,” jawab Bumi.

Batara mengangguk kecil. “Bagus. Akhirnya kamu mau juga coba jalan yang lebih stabil.”

Mereka semua diam. Tidak ada lagi yang dibahas. Hanya hening yang terasa agak panjang, sampai Jeslyn memecahnya dengan suara lembut, “Om, Tante, sekalian saya mau nyampein pesan dari Papa.”

Batara mengangkat alis. “Pesan apa?”

“Papa saya kan mau buka restoran baru di Bandung. Papa titip undangan buat Om, Tante Dian, dan Bulan juga. Papa pengin kenalan langsung, jadi kalau sempat semoga bisa datang ke grand opening-nya.”

Batara memandang Jeslyn cukup lama, lalu tersenyum tipis. “Baiklah, nanti kami usahakan datang.”

Jeslyn lega mendengarnya, lalu mengucapkan terima kasih. Beberapa menit kemudian, Batara meletakkan sendoknya, kemudian menatap Bumi. “Kamu nginep, kan? Nggak langsung pulang malam ini?”

Bumi mengangguk. “Iya, Ayah.”

“Bagus. Kalau begitu,” katanya dengan nada datar tetapi jelas, “setelah ini kamu ngobrol dulu sama Ayah sebentar.”

Tante Dian melirik keduanya bergantian, mencoba membaca arah percakapan yang akan datang, sementara Jeslyn menunduk, diam-diam ikut menahan napas. Ia tahu, momen yang dinantikannya—sekaligus ia takutkan—baru saja dimulai.

*****

Udara malam di lantai atas terasa hangat dengan hembusan angin yang lembut. Dari balkon rumah itu, lampu-lampu kota tampak berpendar samar di

kejauhan. Batara duduk di kursi rotan sambil menyalakan sebatang rokok. Asap putih mengepul perlahan, membentuk pola acak di udara.

Bumi duduk di hadapannya, menjaga jarak. Sebenarnya ia ingin menegur ayahnya. Umurnya tidak muda lagi, paru-paru pun seharusnya mulai berhenti berjuang. Tetapi ia tahu, menasihati orang yang keras kepala hanya akan berakhir sia-sia. Orang seperti ayahnya akan tetap merokok meski tahu akibatnya.

“Gimana kerjaan kamu?” tanya Batara tiba-tiba, suaranya berat tetapi tenang.

“Lancar, Yah,” jawab Bumi singkat. “Sekarang lagi megang beberapa proyek baru.”

@Popipopopipo0

Batara mengangguk kecil, ujung bibirnya bergerak samar, nyaris seperti senyum yang tertahan. “Ya, harusnya dari dulu begitu. Kalau dari dulu kamu begini, nggak malu-maluin di depan keluarga Jeslyn.”

Bumi menoleh pelan, keningnya berkerut. “Maksud Ayah… malu-maluin gimana?”

“Ya kamu tahu sendiri,” jawab Batara santai sambil mengetuk abu rokok ke asbak. “Ayah udah cari tahu tentang keluarganya. Mereka orang berada. Nggak mungkin mau anaknya dibawa lari sama orang yang belum punya arah. Ayah cuma pengin kamu punya posisi, punya harga diri di depan mereka.”

Bumi tertawa pelan, tetapi pahit. “Om Gamma nggak pernah menilai orang dari hal seperti itu. Nggak pernah sekalipun.”

Batara mengangkat alis. “Oh ya?”

“Iya. Beliau cuma bilang satu hal waktu kami pertama kali ngobrol, dia menghargai orang yang mau berproses. Nggak peduli kaya atau enggak. Yang penting bisa membuat anaknya bahagia, bisa bertanggung jawab.”

Batara menatap Bumi lama. Tatapan yang dulu sering membuat Bumi merasa kecil. “Jadi kamu serius sama Jeslyn?” akhirnya Batara bertanya lagi, suaranya datar tetapi jelas.

“Iya, Yah. Aku serius.”

“Umur kamu udah dua puluh tujuh, kan. Udah waktunya mikir ke pernikahan.”

Bumi mengangguk pelan. “Aku memang udah mikirin buat ke arah situ.”

Batara mematikan rokoknya yang tinggal sedikit ke dalam asbak, lalu mencondongkan tubuh sedikit ke depan. “Kalau begitu, kasih tahu Ayah kapan kamu mau melamar Jeslyn.”

Bumi mengerjap pelan. “Kenapa?”

Batara menatap lurus ke matanya. “Karena Ayah udah siapin tabungan buat kamu. Buat pernikahanmu.”

Ucapan itu membuat Bumi terdiam. Ia tidak menduga hal itu sama sekali. Di kepalanya, Batara selalu sosok yang menuntut, bukan memberi.

“Kenapa? Kamu pikir Ayah bakal lepas tangan begitu aja?” lanjut Batara, nadanya masih tenang tetapi tegas.

Bumi menunduk. “Aku nggak tahu. Aku pikir Ayah udah nggak mau ikut campur urusanku.”

Batara menghela napas panjang. “Ayah boleh keras, tapi kamu tetap anak Ayah. Kamu masih tanggung jawab Ayah. Jadi jangan buang waktu buat gengsi. Kalau kamu mau menikah, nikah, ayah akan urus semuanya.”

Bumi hanya diam. Ia memandang wajah ayahnya di bawah cahaya temaram lampu balkon. Ada keriput di sekitar matanya yang dulu tidak ia sadari.

Batara kembali menyalakan sebatang rokok baru, menghisapnya pelan. Asap rokok menari-nari di udara, menyebar di antara jeda hening mereka. Lalu, tanpa menoleh, ia berkata dengan nada datar yang entah kenapa justru terdengar seperti pengakuan halus, “Lagi pula, sepertinya Jeslyn itu juga tulus sama kamu.”

Bumi menoleh perlahan.

“Dia tahu kamu jatuh, tapi nggak pergi. Kamu bangkrut pun, dia masih ada di samping kamu. Kalau perempuan seperti itu nggak kamu perjuangkan, kamu sendiri yang rugi.” Batara memandang lurus ke depan, menatap langit malam yang redup. “Kalau kamu masih mau nabung-nabung terus, kapan kamu bisa

kasih kepastian ke dia? Keburu nanti dia dilamar orang lain." Kata-kata itu menancap tajam di dada Bumi, tetapi bukan dalam cara yang menyakitkan.

Bumi mengangkat pandangannya. "Aku juga nggak akan membiarkan itu terjadi, Yah." Nada suaranya tenang, tetapi pasti.

Batara akhirnya menoleh, menatap anaknya dengan sorot mata yang jarang sekali terlihat, hangat, nyaris bangga. "Ya sudah, kamu tentukanlah kapan." Kemudian, ia menepuk bahu Bumi dengan satu tangan, gerakannya singkat tetapi sarat arti. "Nanti Ayah datang ke acara pembukaan restoran itu. Sekalian kenalan sama keluarganya Jeslyn." Ia mematikan rokok di asbak, lalu menambahkan dengan suara yang lebih

rendah, “Dan setelah itu, kamu tentukan kapan mau melamar Jeslyn. Ayah dukung kamu untuk ke depannya.”

Perlahan Bumi mengangguk. Meski berat akhirnya bibirnya bisa berucap pela. “Makasih, Yah. Untuk semuanya.”

Malam itu, tanpa banyak kata, Bumi merasa ada sesuatu di antara mereka yang pelan-pelan retak, bukan karena hancur, tetapi karena dinding dingin yang selama ini memisahkan mulai menemukan celahnya.

58 ; Semua yang Baik Butuh Waktu

Keluarga, karier, cinta, tiga hal yang tidak pernah langsung klik, tetapi hari itu semuanya mulai seirama.

-J-

Sejak memutuskan untuk pergi ke Jakarta, Bumi dan Jeslyn sepakat untuk tidak langsung pulang ke Bandung. Setelah berkunjung ke rumah ayah Bumi, keduanya memang berencana menginap semalam di Jakarta sebelum kembali keesokan harinya. Apartemen yang mereka tempati adalah unit sewaan di kawasan Jakarta Selatan dengan dua kamar tidur dan jendela besar yang menghadap ke kerlap-kerlip kota.

Malam ini. terasa lebih tenang setelah semua yang terjadi. Bumi sedang menyiapkan makanan ringan di dapur, sementara Jeslyn duduk di sofa ruang

tengah, menyalakan televisi tanpa benar-benar memperhatikan tayangannya. Begitu Bumi datang membawa dua piring kecil berisi makanan dan dua gelas air putih, Bumi langsung duduk di sebelah Jeslyn. Tanpa pikir panjang, Jeslyn langsung memeluk lengan Bumi, menyandarkan kepala di bahu laki-laki itu. Gerakannya refleks, seperti kebiasaan yang lahir dari rasa nyaman.

“Malam ini tenang banget, ya,” gumamnya pelan.

Bumi hanya mengangguk. “Tenang. Mungkin karena kita juga udah lega.”

Jeslyn menoleh sedikit, menatap wajah Bumi dari samping. “Gimana perasaan kamu setelah ketemu ayah kamu lagi?”

Bumi menghela napas sebelum menjawab. “Nggak seburuk yang aku bayangin. Kupikir bakal canggung banget, atau malah berujung ribut. Tapi ternyata nggak.”

Jeslyn tersenyum lembut. “Aku bilang juga apa. Kadang orang tua tuh cuma beda cara buat nunjukin rasa sayangnya. Ayah kamu juga gitu, cuma caranya aja yang… agak keras.”

“Iya,” jawab Bumi singkat, tetapi nadanya lebih tenang. “Mungkin dulu aku terlalu sibuk ngerasa disalahpahami, sampai nggak nyadar kalau dia tuh sebenarnya peduli juga.”

Mereka terdiam sebentar, hanya suara film yang terdengar samar. Jeslyn menggenggam tangan Bumi lebih erat.

“Kayaknya tadi banyak ya yang kalian omongin?”

“Lumayan,” jawab Bumi, matanya tetap menatap layar. “Aku nggak tahu nanti hubungan kami bakal sehangat ayah-anak lain atau tetap kayak gini. Tapi, aku udah cukup puas. Kami nggak saling ngomong maaf, dan nggak bahas masa lalu. Tapi entah kenapa, rasanya udah cukup.”

Jeslyn menatapnya lama. “Cukup karena udah saling ngerti tanpa harus ngomong, ya?”

Bumi menoleh, menatap balik, senyum tipis muncul di sudut bibirnya. “Mungkin.”

Mereka kembali diam, suara film di televisi menjadi latar samar di antara

mereka. Jeslyn masih menyandarkan kepalanya di bahu Bumi, matanya menatap layar, tetapi pikirannya melayang. Setelah beberapa menit diam, ia akhirnya membuka suara lagi. “Yang, kamu udah ketemu Rehan?” tanyanya pelan.

Bumi yang sedari tadi fokus pada layar menoleh sedikit. “Belum. Kata Adelia, dia udah tahu Rehan di mana, tapi belum ada kabar lagi.”

Jeslyn menegakkan tubuhnya, menatap Bumi. “Kamu mau ketemu dia?”

Bumi mengangguk kecil. “Kalau memang harus, ya aku ketemu. Aku udah nggak marah lagi, tapi, kalau dia masih mau tanggung jawab, ya udah. Aku terima.”

Jeslyn diam sejenak, memperhatikan wajah Bumi. Ia tahu betul nada tenang itu bukan berarti tanpa emosi, justru tanda kalau Bumi berusaha keras berdamai dengan sesuatu yang dulu menyakitkan.

“Adelia sekarang kerja di mana?” tanya Jeslyn tiba-tiba, nada suaranya dibuat santai.

Bumi mengangkat bahu. “Nggak tahu juga. Kami udah lama nggak ngobrol soal itu.”

“Masa sih?” Jeslyn memiringkan kepala, menatapnya lebih tajam. “Bukannya kalian masih sering kontakan?”

“Udah nggak lagi,” jawab Bumi datar. “Kadang aja dia ngabarin soal Rehan.”

Jeslyn berpura-pura fokus lagi ke layar televisi, padahal isi kepalanya penuh tanya. Dia tidak pernah memeriksa ponsel Bumi, dan memang tidak mau menjadi pacar yang posesif. Tetapi tetap saja, mendengar nama Adelia selalu membuat dadanya terasa tidak nyaman.

"Kamu tahu nggak sih kalau dia suka sama kamu?" akhirnya Jeslyn nyeletuk pelan. Jeslyn lupa apakah ia pernah mengajukan pertanyaan yang sama sebelum ini, tetapi malam ini ia hanya ingin memastikan saja pada Bumi.

Bumi menoleh. "Siapa?"

"Adelia, siapa lagi."

"Nggak tahu."

Jeslyn langsung menatapnya tajam. “Masa nggak tahu? Dia tuh naksir kamu dari dulu, Sayang.”

Bumi menarik napas, matanya tetap tenang. “Kalau iya pun, ya biarin aja. Kita nggak bisa ngatur perasaan orang, kan?”

Jawaban itu membuat Jeslyn kesal setengah mati. Ia membuang pandangan ke arah jendela, memunggungi Bumi. “Kamu nggak pernah cemburu, ya? Kalau aku dideketin orang?”

Bumi mendengus kecil, lalu bergeser sedikit. Ia menatap punggung Jeslyn sebelum akhirnya memutar tubuh Jeslyn pelan dengan menyentuh bahunya.

“Sayang,” panggilnya lembut. “Aku tuh pernah banget cemburu.”

Jeslyn diam, tetapi matanya mulai melirik.

Bumi melanjutkan, suaranya pelan tetapi berat. “Aku pernah ngerasa kalah dari cowok-cowok yang deketin kamu. Mereka kayaknya punya segalanya, uang, waktu, percaya diri. Sementara aku waktu itu bahkan nggak tahu bisa ngasih kamu apa.”

Jeslyn menatapnya, matanya mulai melembut.

“Aku cemburu banget dulu,” lanjut Bumi, “apalagi waktu kamu mulai sibuk sendiri. Aku takut kamu sadar, kamu pantas dapat yang lebih.”

Jeslyn terdiam lama, lalu bibirnya melengkung sedikit. “Bodoh banget sih kamu.”

“Memang,” jawab Bumi pendek, sambil menatapnya balik. “Makanya aku nggak mau kehilangan kamu lagi.” Bumi menatap Jeslyn lebih lama kali ini, cukup lama sampai keheningan itu berubah jadi sesuatu yang lain.

Jeslyn sempat menunduk, tetapi Bumi mengangkat dagunya perlahan. Tatapan mereka bertemu dan sebelum sempat berpikir, bibir mereka bertemu. Bumi menggerakkan bibirnya perlahan di atas bibir Jeslyn, dan Jeslyn pun membalas setiap pagutan itu.

“Masih marah?” bisik Bumi.

Jeslyn menggeleng, suaranya nyaris tidak terdengar. “Enggak. Tapi kamu tetap harus cemburu kadang-kadang,

biar aku tahu kamu masih takut kehilangan aku.”

Bumi tersenyum kecil. “Kalau gitu, aku cemburu tiap hari aja.”

Jeslyn tertawa, lalu Bumi kembali mengecupnya, ringan, tetapi penuh arti.

*****

Udara Bandung siang ini terasa sedikit lebih hangat dari biasanya. Jalan di depan restoran baru milik Gamma, yang bernama Shifudo, tampak ramai oleh deretan mobil dan tamu undangan yang berdatangan. Dari luar saja, bangunan dua lantai itu sudah memancarkan kesan elegan. Dindingnya bernuansa putih

krem dengan aksen kayu, jendela besar berbingkai hitam, dan taman kecil di sisi kiri yang dihiasi batu-batu Jepang serta kolam koi yang tenang.

Nama “Shifudo” terpampang anggun di atas pintu utama dengan huruf kanji kecil di bawahnya. Restoran ini bukan nama baru di dunia kuliner. Restoran pertamanya ada di Jakarta dan sudah terkenal sebagai salah satu restoran Jepang terbaik, dengan sushi dan sashimi yang selalu dipuji karena keotentikan dan juga kesegarannya. Gamma bahkan sempat mengirim beberapa koki mudanya untuk belajar langsung di Jepang, sebuah dedikasi yang membuat reputasi Shifudo begitu kuat di kalangan pecinta kuliner.

Kini, setelah bertahun-tahun fokus mengembangkan Lambda, Gamma akhirnya membuka cabang Shifudo di Bandung. Bukan karena ambisi, tetapi karena waktunya sudah tepat. Lambda sudah berjalan stabil, tim manajemennya solid, dan ini saatnya ia kembali turun tangan memperluas sayap bisnisnya.

Pembukaan restorannya siang ini terasa istimewa. Nuansanya elegan, tetapi tetap intim, tanpa kesan berlebihan. Beberapa *food vlogger* ternama dari Jakarta dan Bandung hadir, beberapa di antaranya bahkan sudah lebih dulu merekam suasana dapur terbuka di lantai bawah yang memperlihatkan koki-koki sedang menyiapkan hidangan khas

Jepang seperti, sushi, tempura, ramen dan seafood teppan yang mengepulkan aroma gurih.

Di sisi tengah ruangan, Gamma berdiri mengenakan setelan hitam dengan apron berwarna abu keperakan bertuliskan Shifudo Chef's Table. Di sebelahnya ada Kara, istrinya, yang tampil anggun dalam dress biru pastel, dan si kecil Rizu yang tampak sibuk memegangi balon.

Tak jauh dari sana, Jeslyn berdiri dengan senyum hangat, sesekali menyapa para tamu yang datang. Hari ini ia bukan hanya anak seorang chef ternama, tetapi juga seorang pâtissier profesional yang ikut membantu menyiapkan dessert eksklusif pembuka acara.

Di antara tamu yang datang, tampak juga Elora bersama suaminya Haris. Begitu Jeslyn melihat kedatangan mamanya dan Om Haris di antara kerumunan, ia langsung mendekatinya. “Mama, Om! Akhirnya datang juga,” katanya, melangkah cepat.

Elora tersenyum, menepuk lengan putrinya. “Bagus banget tempatnya ya.”

Jeslyn mengangguk sambil tersenyum. “Timnya Bumi nih yang bikin,” jelasnya. Setelah itu Jeslyn melanjutkan kalimatnya. “Ayo, masuk dulu, Ma, Om. Papa sama Tante Kara ada di dalam.”

Begitu mereka berjalan ke arah area VIP, Elora sempat bertanya, “Bumi belum datang?”

“Belum, Ma. Nanti ke sini bareng keluarganya.”

“Keluarganya?” Elora menoleh, alisnya terangkat.

Jeslyn mengangguk. “Iya, Papa ngundang ayahnya Bumi juga. Katanya pengin kenalan langsung.”

“Oh, itu bagus,” kata Elora pelan, bibirnya melengkung kecil. “Nanti Mama sama Om Haris juga mau ketemu, ah. Terakhir itu kan cuma sempat ketemu di pemakaman Eyang Sriati.”

Jeslyn mengangguk, mengerti. Ada sesuatu yang menghangat di dadanya, rasanya tenang melihat bagaimana keluarganya mulai terbuka satu sama lain terhadap hubungan yang dulu sempat rumit.

Tidak ama kemudian, suara Tante Kara terdengar. “Lyn, itu kayaknya Bumi udah datang deh.”

Jeslyn menoleh ke arah pintu. Bumi muncul bersama Ayah Batara, Tante Dian, dan adiknya Bulan. Mereka tampak rapi dan sopan, langkahnya agak hati-hati, tetapi tatapan mereka penuh rasa ingin tahu.

Batara berhenti sejenak di depan bangunan, mengamati sekeliling. Ia tidak berkata banyak, hanya mengangguk kecil, kagum pada arsitektur restoran yang megah itu. Ia tahu nama Shifudo bukan sekadar nama, ia sendiri pernah makan di cabang Jakarta dan tahu betapa reputasi restoran ini dijaga dengan ketat.

Bumi, meski masih tampak canggung, tetap berinisiatif menuntun keluarganya masuk. “Yuk kita lewat sini aja.”

Begitu melihat Bumi dan keluarganya, Jeslyn segera mendekat. Senyumnya manis, sopan tetapi tulus. “Halo, Om, Tante, Bulan. Makasih udah datang, ya,” katanya sambil menyalami satu per satu. “Ayo, saya antar ke tempat duduk dulu.”

Bumi sempat menatapnya sekilas, memberi senyum kecil pada kekasihnya itu.

Setelah memastikan keluarga Bumi duduk nyaman di meja utama, Jeslyn segera memanggil Papa Gamma. “Pa, itu keluarga Bumi udah datang,” katanya dengan nada pelan tetapi bersemangat.

“Oh, sudah ya?” Papa Gamma segera menegakkan tubuhnya, lalu melirik Tante Kara dan Rizu. “Ayo, ikut dulu sini.”

Mereka berjalan bertiga menuju meja tamu keluarga Bumi.

Gamma menjabat tangan Batara lebih dulu. “Pak Batara, akhirnya kita bisa ketemu juga. Terima kasih sudah datang. Saya Gamma.”

Batara membalas jabatannya dengan sopan. “Selamat atas pembukaan restrorannya, Pak Gamma. Restorannya bagus sekali.”

Gamma tersenyum. “Tempat ini, dibuat oleh timnya,” ucap Papa Gamma sambil menatap Bumi. Bumi sendiri tersenyum mendengar pujian itu. Setelah itu, mereka berkenalan satu sama lain. Tante

Kara, dengan gayanya yang hangat, langsung menyapa, “Wah, senang banget akhirnya bisa ketemu.”

Tante Dian ikut menimpali, “Kami juga senang akhirnya bisa saling kenal.”

Gamma mengangguk. “Nanti setelah acara selesai, kita ngobrol dulu ya. Sekalian saya mau ngenalin juga sama mamanya Jeslyn dan suaminya.”

Batara tampak sedikit terkejut, tetapi tetap mengangguk sopan. “Wah, boleh sekali.”

Bumi hanya bisa diam mendengarkan, menatap ayahnya yang kini terlihat jauh lebih santai daripada biasanya. Jeslyn di sampingnya menatap pemandangan itu dengan hati yang terasa penuh karena kedamaian ini.

*****

Keluarga Bumi duduk di meja VIP, menikmati hidangan yang disajikan dengan tata letak sempurna khas restoran Jepang kelas atas. Udara dari pendingin ruangan bercampur lembut dengan aroma kaldu dashi dan wijen panggang. Suasana di sekitar meja cukup tenang, sesekali hanya terdengar suara sumpit yang beradu dengan piring porselen.

Tante Dian menatap ke arah panggung kecil di depan, tempat Gamma dan Kara tengah menyambut tamu lain. Ia mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Bumi, berbicara pelan namun

penuh rasa ingin tahu. “Jadi, mamanya Jeslyn bukan yang barusan duduk di sebelah Chef Gamma itu, ya?” tanyanya dengan raut bingung namun tetap sopan.

Bumi menggeleng halus sambil meletakkan sumpitnya. “Bukan, Tante. Yang di sebelah Om Gamma itu Tante Kara, istrinya sekarang. Kalau mamanya Jeslyn namanya Tante Elora, nanti mungkin bisa ketemu juga.”

“Oh, begitu,” kata Tante Dian sambil mengangguk pelan. Ia melirik sekali lagi ke arah Kara dan mengeluarkan gumaman kecil. “Pantas aja tadi Tante sempat heran, kok istrinya muda banget ya.”

Bumi hanya tersenyum pendek, berusaha menjaga agar percakapan tetap ringan. “Iya, Tante. Tapi mereka semua rukun, kok. Kalau ada acara besar kayak gini, mereka datang bareng juga. Udah kayak keluarga besar yang satu lingkaran aja.”

Batara ikut menimpali dengan suara tenang. “Rukun setelah berpisah itu nggak mudah. Tapi kalau bisa begitu, berarti memang sama-sama dewasa.”

“Iya, betul banget,” sahut Tante Dian. “Ya, Tante cuma nanya biar nggak salah aja, soalnya nanti pas ngobrol kan pengin bisa nyambung. Jangan sampai keliru manggil orang.”

Bumi tersenyum. “Iya, Tante. Tenang aja, nanti aku bantu kenalin satu-satu.”

Tante Dian tampak lega, sementara Batara kembali menyesap minumannya. Suasana di meja menjadi lebih cair kembali.

****

Ruangan di lantai atas Shifudo ini terasa jauh lebih tenang daripada area restoran di luar sana yang masih dipenuhi tamu. Di dalam, suasananya hangat dan elegan. Ada meja panjang dengan, lilin kecil di tengah, dan aroma teh hijau yang baru saja diseduh.

Gamma duduk di ujung meja, diapit oleh Kara dan Rizu. Di seberangnya, sudah hadir Elora dan Haris, sementara di sisi

lain ada keluarga Bumi. Batara, Dian, dan Bulan. Bumi dan Jeslyn duduk berdampingan, tetapi tetap menjaga jarak secukupnya, mencoba bersikap wajar di depan para orang tua.

Gamma tersenyum ramah sambil memulai, “Terima kasih, semuanya, sudah mau meluangkan waktu untuk kumpul di sini. Seperti yang saya bilang tadi, saya memang pengin kita semua saling mengenal. Supaya kalau nanti anak-anak ini ada acara atau apa pun, komunikasi kita juga lebih mudah.”

Batara mengangguk kecil. “Ya, saya juga senang sekali akhirnya bisa ketemu langsung, Pak Gamma. Saya pernah makan di cabang Jakarta, tapi ternyata yang di Bandung ini jauh lebih megah.”

Gamma tertawa ringan. “Ah, itu berkat tim, bukan saya sendiri. Saya kebetulan cuma bagian paling ribetnya aja, ngatur orang dan nyicip makanan.”

Tawa kecil terdengar di seisi meja. Lalu Gamma menoleh ke arah Elora dan berkata, “Oh iya, ini mamanya Jeslyn, Elora, sama suaminya, Pak Haris.”

Elora tersenyum hangat. “Halo, sebenarnya kita udah pernah ketemu, ya, waktu di pemakaman Eyang Sriati.”

Batara memandang Elora sejenak lalu mengangguk pelan. “Iya, saya ingat. Waktu itu juga sempat ketemu di rumah sakit, kan? Kalau nggak salah, Ibu yang bantu bawa ibu saya ke rumah sakit waktu kena serangan jantung.”

“Iya, betul,” jawab Elora dengan nada lembut.

“Oh, iya. Terima kasih banyak, ya,” ujar Batara tulus. “Itu masa yang cukup berat buat kami, apalagi Bumi. Tapi senang rasanya tahu ada orang-orang baik yang ikut membantu.”

Elora hanya tersenyum kecil. “Sama-sama, Pak. Sekarang yang penting Bumi sudah kelihatan jauh lebih baik, kan?”

Bumi sempat menunduk, lalu mengangguk. “Iya, Tante.”

Tidak lama kemudian, seorang staf datang membawa dessert. Piring-piring kecil berisi matcha cheesecake, mochi isi strawberry cream, dan dorayaki mini dengan sirup madu. Gamma menatap ke arah Jeslyn sambil berkata bangga,

“Kalau tadi makanan utamanya hasil dapur Shifudo, nah yang ini dessert-nya buatan Jeslyn sendiri. Bahkan promosi dan undangan para *food vlogger* juga dibantu sama Jeslyn.”

“Oh, jadi Chef Jeslyn ikut turun tangan juga, ya,” ujar Dian dengan kagum. “Pantesan dessert-nya cantik banget.”

Jeslyn tersenyum sopan. “Iya, Tante, sedikit bantu-bantu aja. Soalnya Papa sibuk banget akhir-akhir ini.”

Gamma menatap anaknya dengan penuh kebanggaan, lalu mengangguk pelan ke arah Batara. “Anak saya ini memang suka ikut ribet, tapi ya saya senang. Setidaknya masih mau bantu orangtuanya.”

Batara membalas anggukan itu. Ia memperhatikan cara Gamma berbicara pada putrinya, hangat tetapi tetap berwibawa.

Obrolan pun berlanjut ke topik-topik ringan. Haris mulai membuka pembicaraan soal dunia bisnisnya. Batara, yang memang senang berdiskusi, langsung menimpali dengan antusias. Dalam hitungan menit, keduanya sudah tampak cukup akrabm menandakan bahwa suasana formal perlahan mencair.

Gamma lalu kembali membuka suara. “Sebenarnya saya sengaja ngundang Bapak dan Ibu ke sini bukan karena ada maksud apa-apa, kok,” ujarnya dengan nada serius tetapi tetap bersahabat. “Cuma saya pikir, anak-anak kita ini kan

sudah cukup dekat. Jadi ya, nggak ada salahnya kalau kita, orang tuanya, juga saling kenal. Supaya kalau nanti ada apa-apa—bukan berarti sesuatu yang buruk ya—setidaknya kita tahu harus menghubungi siapa."

Elora menimpali sambil tersenyum, "Iya, betul. Papa Jeslyn ini kalau udah mulai mikir jauh ke depan suka kedengaran formal banget, tapi maksudnya baik kok."

Semua tertawa ringan, termasuk Batara. "Saya paham, Pak Gamma. Justru saya senang Bapak mengajak kami duduk bareng begini. Dunia sekarang udah terlalu sibuk buat silaturahmi, jadi kalau masih ada yang mau meluangkan waktu

untuk kenal satu sama lain, menurut saya itu hal baik."

Gamma mengangguk. "Terima kasih, Pak. Saya juga berharap ini jadi awal yang baik. Siapa tahu, nanti ada kerja sama lain di luar urusan anak-anak kita."

Batara membalas senyum itu. "Benar sekali, Pak."

Jeslyn yang duduk di antara mereka hanya bisa tersenyum lega, matanya sedikit berair. Ia melihat Papa Gamma menatap Bumi dengan cara yang sama seperti Batara menatapnya tadi. Dua ayah yang sama-sama belajar menurunkan gengsi, dan perlahan menerima bahwa anak-anak mereka sudah tumbuh dewasa.

****

Setelah acara pembukaan restoran Shifudo Bandung resmi berakhir, malam di kota itu terasa lebih panjang dari biasanya. Lampu-lampu di restoran mulai diredupkan. Para tamu sudah pulang, termasuk keluarga Bumi yang sempat berpamitan dengan sopan di depan pintu restoran.

Jeslyn berdiri di balik meja resepsionis. Rambutnya diikat separuh ke belakang, beberapa helai lepas menempel di pelipis karena lelah. Ia menarik napas panjang, lalu tersenyum kecil melihat tim papanya masih sibuk membereskan properti acara.

“Capek banget ya, Lyn,” kata Tante Kara sambil menghampiri.

Jeslyn terkekeh pelan. “Lumayan, Tante.”

“Tapi papa kamu seneng banget hari ini.”

Jeslyn tersenyum. Ia tahu Papa Gamma pasti senang, bukan hanya karena acaranya berjalan sukses, tetapi juga karena suasananya penuh kehangatan. Bahkan pertemuan keluarga tadi, yang awalnya sempat ia khawatirkan akan kaku, ternyata berjalan dengan sangat baik. Semua orang berbicara sopan, saling menghargai, tanpa tensi yang terasa.

Setelah membantu membereskan sisa dekorasi dan memastikan tim media relations papanya sudah menyimpan dokumentasi, Jeslyn akhirnya duduk di

kursi pojok restoran yang sudah sepi. Ia membuka ponselnya. Di galeri, ada puluhan foto hasil jepretan tim dokumentasi tadi, foto dirinya di samping Papa Gamma, foto seluruh tim Shifudo, dan beberapa foto dirinya bersama Bumi.

Salah satu foto menarik perhatiannya. Ia dan Bumi berdiri berdampingan di depan backdrop bertuliskan Grand Opening Shifudo Bandung. Bumi mengenakan kemeja dengan jas hitam sederhana, sementara Jeslyn memegang papan ucapan *Congratulations!* yang tadi digunakan untuk dokumentasi tamu. Di foto itu, tangan mereka saling menggandeng dengan natural.

Jeslyn menatap layar ponselnya cukup lama, lalu tersenyum kecil. Ia membuka Instagram, memilih beberapa foto acara, termasuk foto bersama Papa Gamma dan Tante Kara, foto tim dapur, juga satu foto bersama Bumi yang ia sisipkan di tengah-tengah slide. *Caption*-nya sederhana tetapi hangat,

So proud of you, Papa. Another milestone, another Shifudo. May this place be filled with great stories, good food, and kind people.

Tidak lama setelah ia mengunggah foto tersebut, ponselnya langsung ramai. Komentar bermunculan di bawah postingan itu,

Selamat ya Kak Jeslyn! Restorannya keren banget

Yang cowok di foto itu siapa ya? Cakep banget

Akhirnya Kak Jeslyn kelihatan gandengan juga

Chefnya atau pacarnya nih? hehehe

Jeslyn tertawa kecil sambil menggulir komentar. Ia tidak menjawab satu pun, hanya menyandarkan ponselnya di meja dan menatap langit-langit restoran. Rasanya aneh tetapi menyenangkan, karena untuk pertama kalinya, ia tidak lagi menyembunyikan apa pun.

Dulu, saat mereka masih berjuang di antara kesibukan dan ketidakpastian, rasanya mustahil untuk tampil terbuka seperti ini. Tetapi sekarang, setelah semua keluarga tahu, setelah luka-luka lama mulai sembuh satu per satu, ia merasa bebas.

****

Malam sudah larut ketika Bumi akhirnya sampai di rumahnya. Ayah Batara, juga Tante Dian dan Bulan memilih untuk tidak langsung pulang ke Jakarta dan tinggal satu hari lagi di sini. Hawa rumah ini terasa berbeda, bukan lagi dingin dan sunyi seperti dulu. Entah karena kehadiran keluarganya terasa hangat,

atau karena pikirannya sedang dipenuhi perasaan lega setelah hari yang panjang.

Bumi masuk ke kamarnya, menyalakan lampu meja, dan langsung menjatuhkan diri di kasur. Ia menatap langit-langit kamar, lalu menarik napas pelan, senyum kecil muncul di wajahnya. Hari ini, berjalan jauh lebih baik dari yang ia bayangkan.

Pertemuan dua keluarga itu, meskipun formal dan canggung di awal, ternyata justru membuatnya tenang. Tidak ada tatapan penilaian, tidak ada pembicaraan yang menyinggung. Semuanya terasa wajar. Bahkan, dari cara Papa Gamma dan Mama Elora berbicara, Bumi bisa merasakan restu

yang tersirat. Restu yang selama ini tidak pernah ia berani harapkan terlalu jauh.

Bumi memejamkan mata sejenak, membiarkan ingatan sore tadi terulang. Cara Papa Gamma menatapnya ketika memperkenalkannya pada tamu-tamu lain, atau cara Mama Elora tersenyum lembut ketika menyapa keluarganya, semuanya terasa seperti lampu hijau kecil yang menyala di dadanya. Sudah saatnya melangkah lebih serius, pikirnya.

Ucapan ayahnya masih terngiang jelas, tentang keseriusannya pada Jeslyn. Dan Bumi tahu, ayahnya benar. Beberapa hari terakhir ini, ia bahkan sudah diam-diam melihat-lihat cincin. Bukan cincin mewah, tetapi cincin sederhana dengan satu batu kecil di tengah, elegan, seperti

Jeslyn. Ia ingin memberinya kejutan, tetapi hanya berdua saja.

Bumi mengambil ponselnya, berniat sekadar mengecek pesan. Tetapi notifikasi Instagram mencuri perhatiannya. Ia membuka aplikasi itu dan di layar, muncul postingan terbaru Jeslyn.

Sebuah unggahan *carousel,* foto-foto pembukaan restoran Shifudo Bandung dengan caption yang hangat. Di antara foto bersama Gamma, Kara, dan tim dapur, ada satu foto yang membuat Bumi berhenti. Foto mereka berdua. Jeslyn berdiri di sampingnya, menggandeng tangannya, dan mereka tersenyum ke arah kamera.

Bumi terdiam cukup lama. Ada sesuatu di dadanya yang menghangat, bukan sekadar bangga, tetapi juga semacam rasa damai. Ia menggulir komentar-komentar yang membanjiri unggahan itu, orang-orang memuji, bertanya, penasaran siapa dirinya. Beberapa komentar lucu membuatnya tertawa kecil.

Dan untuk pertama kalinya, Bumi tidak merasa perlu bersembunyi. Ia menulis komentar pendek di bawah postingan itu. Hanya beberapa kata, tetapi cukup membuat siapa pun yang membaca tahu segalanya.

Bangga juga sama kamu, sayang. ❤️

Tidak lama, notifikasi muncul, Jeslyn membalas pesan itu.

Makasih, Sayang ❤️

Bumi menatap layar ponselnya lebih lama sebelum akhirnya meletakkannya di meja. Ia menatap ke jendela kamar, di mana langit Bandung sudah mulai mendung tipis. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasa semuanya di tempat yang seharusnya.

59 ; Officially Yours

Bukan soft launching, tapi grand opening untuk hidup bersama

-J-

Cahaya matahari belum terlalu terang ketika dering telepon memecah keheningan di kamar Jeslyn. Jeslyn yang baru saja duduk di kursinya langsung menatap layar ponsel, nama "Risa" terpampang di sana. Belum sempat diangkat, panggilan itu terputus, tetapi tidak sampai tiga detik, masuk lagi. Jeslyn tersenyum kecil. Kalau Risa sudah menelpon dua kali berturut-turut begini, pasti ada sesuatu yang heboh. "Halo, Ris?"

"Akhirnyaaa yaaaa. Aku udah nunggu dari lama nih."

"Tunggu ini apa ya?"

"Ya ampun, foto kamu sama Bumi! Aku kira kalian bakal sembunyi-sembunyi seumur hidup."

Jeslyn tertawa kecil, menahan senyum yang perlahan muncul di wajahnya.

“Nggak kok. Cuma nunggu waktu yang tepat aja. Sekarang kan keluarga juga udah tahu semua, jadi yaaa, gitu deh,” responsnya.

“Ya tapi tetap aja, aku sampai kaget lihat postingan kamu semalam.”

Jeslyn menghela napas ringan, matanya menatap jendela besar di kamarnya. “Aku cuma mau ngucapin selamat buat Papa, terus ya udah sekalian masukin satu foto kami di antara semuanya.”

“Satu foto, tapi bikin geger,” sahut Risa cepat. “Kolom komentarmu rame banget. Banyak yang nanya, ‘itu pacarnya Chef Jeslyn, ya?’”

Jeslyn tertawa, kali ini lebih lepas. “Iya, aku lihat. Lucu ya.”

“Lucu sih, tapi aku lebih senang karena akhirnya kamu nggak sembunyi-sembunyi lagi. Jadi, kapan nyusul kabar bahagianya?”

Jeslyn mengernyit, masih tersenyum. “Kabar bahagia apaan?”

“Lamaran, lah. Atau minimal tunangan gitu, kek.”

Jeslyn tertawa pelan, menepuk paha sendiri sambil berkata, “Belum, Ris. Bumi juga masih sibuk banget sama kerjaan. Aku juga masih banyak urusan di kafe. Belum kepikiran ke arah sana.”

“Jadi kalian belum pernah bahas soal itu?”

“Pernah sih, tapi nggak serius. Paling cuma nyenggol-nyenggol topik aja. Aku juga masih nyaman begini.”

“Hmm…” suara Risa terdengar menggoda, “Kalau tiba-tiba Bumi ngelamar, kamu mau nggak?”

Jeslyn terdiam sejenak. Pandangannya jatuh ke cangkir kopi di meja yang sudah hampir dingin. Lalu ia menjawab pelan, “Aku nggak tahu. Belum pernah bayangin, sih. Tapi mungkin, iya.”

“Nah, tuh kan,” kata Risa cepat. “Artinya kamu udah siap, cuma belum sadar kalau siap.”

Jeslyn tertawa, kali ini benar-benar geli. “Kamu tuh, Ris, kalau ngomong suka ngawur.”

“Nggak ngawur, aku cuma lebih peka dari kamu aja.”

Telepon pun berakhir dengan tawa. Tetapi setelahnya, Jeslyn hanya duduk diam dan menatap kosong ke luar jendela. Entah kenapa ucapan Risa sedikit menganggunya.

****

Sejak pagi tadi, pikiran Bumi terus dipenuhi satu hal yang sama yaitu rencana melamar Jeslyn. Ia sudah memikirkan momen itu selama berhari-hari, dari mulai menyusun waktu, tempat, dan kata-kata yang tepat. Tetapi satu hal yang paling penting baginya

adalah melakukan semuanya dengan benar. Ia ingin meminta restu terlebih dahulu dari orang tua Jeslyn.

Menjelang siang, setelah rapat di kantor selesai, Bumi akhirnya memberanikan diri mengetik pesan singkat kepada mama Jeslyn tersebut.

Bumi: Selamat siang, Tante Elora. Maaf ganggu.
Ada waktu luang sore ini, Tante? Saya ingin bicara sebentar kalau berkenan.

Tidak butuh waktu lama, balasan mama Jeslyn masuk ke ponselnya.

Tante Elora: Selamat siang juga, Bumi.

Boleh banget. Tante ada di rumah sore ini Datang aja, ya.

Pesan itu membuat dada Bumi terasa lega, sekaligus sedikit berdebar. Ia menghela napas panjang, lalu membalas dengan sopan sebelum kembali bekerja, mencoba menenangkan diri hingga sore tiba.

Langit Bandung mulai berwarna keemasan ketika mobil Bumi berhenti di depan rumah Elora. Ia sempat mengecek pantulan dirinya di kaca mobil, sekadar memastikan kemejanya tidak kusut, rambutnya rapi, dan wajahnya terlihat tenang. Padahal, di dalam dada, detak

jantungnya berantakan. Begitu bel ditekan, suara langkah terdengar dari balik pintu, lalu muncullah Elora dengan senyum ramah yang khas.

“Bumi! Ayo masuk. Tante udah siapkan teh, nih. Kamu pasti belum sempat istirahat, ya?”

“Terima kasih banyak, Tan, udah mau nerima saya sore-sore begini,” ucap Bumi sambil menunduk sopan.

Mereka duduk di ruang tamu, yang di atas menjanya sudah ada teh dan juga makanan ringan yang disiapkan oleh mama Jelsyn. Elora menuangkan teh ke dua cangkir, lalu menatap Bumi dengan lembut. “Tadi kamu bilang mau ngobrol. Tante jadi penasaran, nih.”

Bumi tersenyum kecil, lalu menegakkan punggungnya. “Begini, Tante… saya datang ke sini karena ada hal yang penting sekali buat saya, dan tentu aja buat Jeslyn juga.”

“Tentang Jeslyn?” Elora menaikkan alisnya sedikit, namun senyumnya tetap hangat.

“Iya, Tante.” Bumi menunduk sejenak sebelum melanjutkan dengan suara yang tenang tetapi bergetar halus. “Saya datang ke sini untuk minta izin dan restu Tante, karena saya ingin melamar Jeslyn.”

Untuk sesaat, ruangan itu sunyi. Hanya terdengar suara jam dinding berdetak pelan. Lalu Elora tersenyum. Senyuman

itu lembut dan pelan-pelan mencairkan ketegangan Bumi. “Akhirnya,” ucapnya sambil menatap Bumi penuh haru. “Tante udah nunggu momen ini dari lama, lho. Jeslyn nggak pernah cerita sih, tapi kelihatan banget kalau dia bahagia sama kamu.”

Bumi menunduk lagi, kali ini sambil tersenyum lega. “Saya pengin melakukannya dengan cara yang baik, Tante. Nggak mendadak, nggak sembunyi-sembunyi. Saya pengin semua orang tahu niat saya ke Jeslyn itu serius.”

“Itu sikap yang bagus, Bumi,” kata Elora pelan. “Terus kamu udah kepikiran mau di mana?”

“Saya rencana mau di Lambda, Tante. Mau minta izin juga nanti sama Om Gamma.”

“Wah, ide yang bagus banget,” Elora menatapnya lembut.

Bumi mengangguk, lalu mengusap tengkuknya sebentar. “Oh iya, Tante, saya mau minta tolong sedikit nih.”

“Tolong apa?”

“Saya mau beli cincin untuk Jeslyn. Tapi saya nggak tahu ukuran jarinya,” katanya, agak malu.

Elora terkekeh kecil. “Aduh, Bumi… ya ampun. Ukuran jarinya dua belas, ya. Dia itu nggak suka yang heboh, jadi pilih cincin yang sederhana aja.”

Bumi menatap Elora dengan rasa terima kasih yang tulus. “Makasih banyak, Tante.”

“Tante justru yang berterima kasih,” jawab Elora. “Karena kamu datang dan ngomong langsung kayak gini. Itu bukti kalau kamu menghargai Jeslyn, dan juga keluarganya.”

Bumi tersenyum. “Saya nggak bisa janji dunia akan selalu gampang, tapi saya bisa janji satu hal, saya nggak akan berhenti bikin Jeslyn bahagia.”

Elora terdiam beberapa detik, lalu mengangguk dengan mata yang mulai berkaca. “Tante percaya itu, Bumi. Dan Tante merestui sepenuhnya.”

****

Begitu mendapatkan restu dari mama Elora, perasaan Bumi tentu saja bahagia. Namun, itu baru sebagian, karena masih ada satu orang lagi yang harus merestui hubungan mereka, yaitu papa Jeslyn. Sebagai seorang ayah, Bumi tahu sekali betapa protektifnya Gamma terhadap putrinya, memang selama ini Gamma sudah tahu dan mengizinkan mereka untuk berpacaran, tetapi soal menikah, tentunya beda cerita. Jadi, tadi pagi, saat baru selesai rapat di kantor, Bumi berpikir cukup lama untuk menghubungi ayah Jeslyn itu. Hingga akhirnya keberanian itu datang dan

Bumi diizinkan untuk menemui ayah Jeslyn sore hari nanti, setelah jam kerjanya selesai.

Lambda sore ini tampak tenang. Karyawan dapur sedang bersih-bersih, dan aroma mentega serta kaldu masih samar di udara. Gamma duduk di meja dekat jendela, mengenakan kemeja hitam polos dan celemek lipat yang belum ia lepaskan sepenuhnya. Begitu Bumi datang, ia hanya mengangkat kepala sebentar. “Duduk, Bum,” katanya singkat.

Bumi menunduk sopan. “Terima kasih, Om.”

Gamma menutup laptop di depannya.

“Ada apa? Tadi di pesan bilang mau bicara hal penting.”

“Iya Om,” ujar Bumi perlahan. “Saya datang ke sini untuk minta izin. Saya ingin melamar Jeslyn.”

Gerakakn tangan Gamma pada laptopnya terhenti sejemak. Namun, Gamma tidak segera menanggapi, ia hanya menatap Bumi beberapa detik yang terasa panjang. “Kamu yakin?” suaranya datar, tetapi sorot matanya tajam.

“Yakin, Om,” jawab Bumi. “Saya sudah memikirkan ini lama. Saya sadar, melamar Jeslyn berarti siap menanggung segala tanggung jawab yang datang bersamanya.”

Gamma menyandarkan punggung, menautkan jari-jarinya.

“Kamu kan ikut di tim konstruksi waktu membangun Shiffudo. Saya lihat hasil kerja kamu waktu itu bagus, rapi, teliti, bertanggung jawab. Tapi kerja bareng dan hidup bareng anak saya itu dua hal yang beda jauh.”

“Saya paham, Om,” kata Bumi dengan nada rendah tetapi mantap. “Saya nggak datang ke sini untuk kasih janji manis, Om. Saya datang karena saya benar-benar serius sama Jeslyn.”

Gamma menatapnya lama, seperti mengukur ketulusan di balik kata-kata itu. “Serius itu diuji waktu, Bumi. Nggak cuma omongan.”

Bumi mengangguk. “Saya tahu, Om. Makanya saya nggak mau buru-buru. Tapi saya juga nggak mau menunda terus. Saya sudah cukup mengenal Jeslyn, sudah cukup belajar dari masa lalu saya sendiri. Sekarang waktunya saya jadi laki-laki yang bisa diandalkan.”

Ada jeda pendek sebelum Gamma berdehem pelan.

“Kalau saya tanya, apa yang bisa kamu kasih buat Jeslyn, kamu jawab apa?”

Bumi tersenyum kecil. “Saya nggak bisa janjiin dunia yang sempurna, Om. Tapi, saya akan terus berusaha supaya dia nggak merasa sendirian. Mau susah, mau senang, saya tetap di situ.”

Gamma mengangkat alis, seolah menahan senyum yang nyaris muncul.

“Kamu belajar ngomong juga ya, sekarang?”

Bumi ikut tersenyum.

Gamma menghela napas, lalu menatap ke arah dapur.

“Kapan kamu mau melamar dia?”

“Minggu depan, Om. Saya mau buat di Lambda. Sederhana aja, tapi saya pengin tempat ini yang jadi saksinya.”

Gamma akhirnya mengangguk.

“Baiklah. Kamu boleh pakai Lambda.”

“Tapi satu hal, Bumi, jangan pernah buat anak saya kecewa. Sekali aja kamu bikin dia nangis karena hal yang bisa kamu cegah, kamu harus berani datang ke saya, ngerti?”

Bumi menunduk hormat. “Saya janji, Om. Terima kasih sudah percaya.”

Gamma berdiri, menepuk bahu Bumi pelan. “Saya nggak gampang percaya, Bumi. Tapi saya lihat selama ini, kamu menjalani semuanya dengan cara yang benar. Jadi, saya restui.”

Bumi tersenyum lega, seperti beban besar terangkat dari dadanya. Ia menatap Gamma dan berkata pelan, “Terima kasih, Om. Saya nggak akan sia-siain kepercayaan Om.”

Gamma menatapnya sebentar, lalu meneguk kopi yang sudah mulai dingin.

“Kamu ngomong sama manager Lamda ya, untuk teknisnya nanti. Banyak yang mesti disiapin.”

Bumi menunduk dalam. “Iya, Om. Makasih.” Bumi merasa napasnya terasa lebih ringan. Restu sudah di tangannya. Sekarang tinggal satu langkah lagi yaitu melamar Jeslyn.

****

Malam minggu ini, Jeslyn berdiri di depan cermin, mematut diri dengan dress sederhana berwarna biru muda. Potongannya midi dengan bahan ringan yang jatuh lembut mengikuti tubuhnya. Ia menata rambutnya ke samping, sebagian digulung longgar, memberi kesan santai tetapi tetap manis.

Sudah seminggu ini ia dan Bumi jarang benar-benar menghabiskan waktu berdua.

Bumi sibuk di kantornya, sedangkan ia juga sibuk menyiapkan peluncuran menu musiman baru di Ala Jeslyn. Karena itu, saat Bumi mengajaknya makan malam, Jeslyn langsung setuju tanpa banyak berpikir.

Pukul setengah tujuh malam, ponselnya bergetar.

Bumi: Aku udah di depan rumah.

Jeslyn tersenyum kecil, mengambil tas tangan dan turun ke bawah. Rumah malam itu sepi, sepertinya Papa Gamma dan Tante Kara keluar menghadiri acara.

Begitu membuka pintu, udara malam menyambutnya lembut. Mobil Bumi terparkir di depan pagar. Ia keluar, mengenakan kemeja abu-abu gelap yang digulung di pergelangan tangan, dipadu celana panjang hitam. Rapi, tetapi bukan berlebihan, dan entah kenapa, malam itu Bumi terlihat jauh lebih menawan dari biasanya.

“Kamu ganteng banget malam ini,” kata Jeslyn sambil tersenyum kecil.

Bumi hanya tersenyum tipis. “Kamu juga cantik.” Kemudian membukakan pintu untuk Jeslyn. “Yuk. Reservasinya jam tujuh lewat, nih,” lanjut Bumi lagi.

“Reservasi? Kita mau makan di mana?”

“Lambda.”

Jeslyn spontan menoleh. “Serius? Kenapa Lambda?”

“Kenapa nggak? Restoran Papa kamu sendiri. Pemandangannya bagus, makanannya juga enak.”

Jeslyn terkekeh kecil. “Dulu kita paling males ke Lambda, takut ketemu Papa.”

“Dulu iya. Sekarang udah nggak.”

Jeslyn meliriknya sambil tersenyum menggoda. “Berani karena udah disetujui, ya?”

Bumi tersenyum samar. “Mungkin.”

****

Lambda malam itu dipenuhi cahaya hangat. Interiornya elegan, didominasi

warna kayu dan tembaga, dengan musik live jazz pelan di latar belakang. Restoran itu memadukan gaya nusantara dengan touch modern, dan dari area balkon terbuka, pemandangan kota Bandung terhampar penuh lampu.

Bumi menggandeng Jeslyn menuju meja yang sudah dipesannya, meja dua orang di pojok balkon, menghadap ke arah *citylight*. Di tengah meja ada vas kecil berisi bunga kamelia putih dan satu lilin kecil yang menyala lembut.

Jeslyn duduk, menatap pemandangan. “Kok bisa dapet meja ini? Biasanya kan penuh banget kalau malam minggu.”

“Aku udah pesen dari tiga hari lalu,” jawab Bumi santai. “Katanya spot ini yang paling bagus.”

Jeslyn menatapnya curiga tetapi senang. “Persiapan banget, ya.”

“Cuma pengin malam ini tenang. Lama juga nggak makan bareng kamu begini.”

Jeslyn tersenyum lembut. “Iya, udah lama banget. Aku kangen makan bareng kamu tanpa cerita soal kerjaan.”

Pelayan datang membawa appetizer, krim sup jagung dengan *smoked beef crumble,* lalu *bread basket* hangat.

Jeslyn mencicipinya perlahan. “Rasanya tetap seenak dulu.”

“Papa kamu masih jadi chef utama di sini?” tanya Bumi.

Jeslyn menggeleng kecil. “Sekarang nggak turun tangan tiap hari. Lebih banyak di Shiffudo. Tapi resep dasarnya tetap dari Papa. Lambda tuh kayak rumah pertama buat Papa, jadi semua yang kerja di sini udah kayak keluarga.”

“Pantesan atmosfernya beda,” kata Bumi.

Tidak lama kemudian, pelayan datang membawa main course, *grilled salmon with lemon butter sauce* untuk Jeslyn dan *beef tenderloin* untuk Bumi, dua menu favorit yang diam-diam Bumi hafal sejak lama.

Jeslyn menatap piringnya, lalu memandang Bumi. “Kamu hafal, ya, menu favoritku?”

“Harusnya aku nggak bilang iya biar keliatan misterius,” jawab Bumi pelan, senyum tipisnya muncul lagi. “Tapi iya.”

Jeslyn tertawa kecil, matanya hangat. “Kamu akhir-akhir ini aneh, deh. Lebih, perhatian.”

“Emang sebelumnya aku nggak perhatian?”

“Perhatian, tapi sekarang beda.”

Bumi hanya menatapnya sebentar tanpa menjawab. “Kamu capek nggak akhir-akhir ini?” tanya Bumi akhirnya.

“Lumayan. Tapi seneng.”

Bumi menatapnya lama. “Kamu tuh selalu bisa nemuin hal baik dari apa pun.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Ya, harus dong. Hidup udah cukup rumit, masa kita bikin makin rumit.”

Bumi menunduk sedikit, tersenyum. “Makanya aku pengin malam ini sederhana aja. Cuma makan, ngobrol, dan…” Ia menatap Jeslyn pelan. “Ngeliat kamu senyum.”

Jeslyn menggeleng, menutupi pipinya yang mulai memanas. “Kamu tuh…”

“Kenapa?”

“Enggak, cuma… kayaknya aku lagi jatuh cinta lagi deh malam ini.”

Bumi diam sejenak. Lalu senyum itu muncul, tipis tetapi dalam. “Bagus. Karena aku juga lagi jatuh cinta lagi malam ini.”

Jeslyn diam, ia merasa kata-kata Bumi berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Seperti lebih manis?

Musik live jazz di Lambda berganti dengan lagu yang lebih pelan, hanya diiringi piano dan biola lembut. Lampu di balkon meredup sedikit, menyisakan cahaya lilin di atas meja mereka. Jeslyn baru saja meletakkan garpu saat pelayan datang membawakan dessert plate, sepotong *vanilla soufflé* dengan saus berry merah muda yang ditata cantik. "Wah, kelihatannya enak banget," katanya sambil tersenyum.

Bumi menarik napas pelan, lalu memandangi Jeslyn dalam diam.

"Kenapa ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Jeslyn, setengah malu.

“Karena kamu kelihatan bahagia,” jawab Bumi tenang. “Dan aku suka banget lihat kamu bahagia.”

Jeslyn tertawa kecil. “Kamu kok aneh, sih.”

“Masa sih?”

Jeslyn mengangguk.

“Hm, soalnya aku mau ngelakuin sesuatu,” kata Bumi lagi.

Jeslyn menatapnya bingung. “Maksud kamu?”

Bumi berdiri perlahan, mendorong kursinya ke belakang. Musik di ruangan tiba-tiba berubah pelan, romantis, seolah memang sudah diatur. Beberapa orang yang duduk di meja sekitar menoleh penasaran.

Jeslyn mengerutkan kening, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. “Bumi?” Lalu ia melihat Bumi berlutut. Satu lutut di lantai, tangan kanan Bumi terulur memegang sebuah kotak kecil beludru. Cahaya lilin di meja memantul di matanya.

“Jeslyn Felicia Lambda,” ucap Bumi pelan tetapi jelas.

Jeslyn membeku. Suaranya tercekat, sementara mata mulai berair.

“Aku nggak punya banyak kata,” lanjut Bumi. “Tapi aku tahu satu hal. Aku pengin kita jalan bareng, terus. Jadi…” Bumi membuka kotak kecil itu, memperlihatkan cincin sederhana

dengan potongan batu kecil di tengahnya. “Ayo kita nikah.”

Untuk beberapa detik, dunia terasa hening. Jeslyn menutup mulut dengan tangan, air matanya mengalir pelan di pipi. Ia menatap cincin itu, lalu menatap Bumi.

Orang-orang di sekitar mulai bertepuk tangan. Ada yang berseru pelan, “Terima! Terima!” Beberapa karyawan Lambda yang mengenal mereka ikut menatap haru.

Jeslyn mengangguk pelan, nyaris tidak bersuara. “Iya…” katanya lirih, tersenyum di antara air mata. “Aku terima.”

Bumi tersenyum, berdiri, lalu menyematkan cincin itu di jari manis kekasihnya. Kemudiian langsung

menarik Jeslyn ke dalam pelukannya. Tepuk tangan bergema lagi di sekitar mereka, lebih riuh kali ini.

“Aku udah minta izin ke Papa sama Mama kamu,” bisik Bumi di telinganya. “Mereka udah merestui kita.”

Jeslyn terisak kecil sambil tertawa. “Astaga, kamu udah nyiapin ini dari kapan? Aku sama sekali nggak nyangka.”

“Dari pertama kali kita bareng lagi, aku tahu, aku nggak mau kehilangan kamu lagi,” jawab Bumi pelan. “Jadi aku siapin semuanya.”

Jeslyn menatapnya lama, matanya masih basah. “Makasih, Sayang”

“Harusnya aku yang makasih,” jawab Bumi.

“Cieee…” Suara riang terdengar dari belakang. Jeslyn menoleh dan langsung terkejut. Di dekat tangga balkon berdiri Tante Kara, Papa Gamma, dan Rizu yang tersenyum lebar.

“Kirain pergi ke mana,” kata Jeslyn setengah terharu, setengah tertawa. “Gak taunya ada di sini ngintipin aku dilamar.”

Tante Kara menepuk pundaknya sambil tertawa.

“Tante kan mau lihat langsung momen bersejarah anak Tante!”

Jeslyn melirik papanya. “Pa, aku terima ya, lamaran Bumi,” katanya pelan, menahan haru.

Gamma mengangguk kecil, ekspresinya tenang seperti biasa tetapi matanya hangat. “Papa tahu kamu udah siap,” katanya pendek.

Jeslyn menghela napas lega, lalu memeluk papanya erat. “Makasih, Pa…”

Setelah itu, Gamma menatap Bumi. “Jagain anak saya, ya.”

Bumi menunduk hormat. “Iya, Om. Saya janji.”

Rizu menatap cincin di jari Jeslyn sambil berseru, “Kak Jeslyn jadi princess ya sekarang!”

Suasana meledak dengan tawa dan tepuk tangan. Lampu-lampu di Lambda memantul di cincin kecil yang baru melingkar di jari Jeslyn, sederhana, tetapi

berkilau dengan makna yang lebih besar dari apa pun.

*****

Empat Bulan Kemudian

Langit Bali pagi ini terlihat tenang. Angin pantai lembut menyapu pepohonan kelapa dan tirai putih yang menjuntai di sepanjang lorong menuju altar kecil di tepi pasir.

Semuanya telah tertata rapi, kursi tamu berwarna putih gading, dihiasi bunga-bunga berwarna putih. Di sisi kanan, hamparan laut luas menjadi latar alami

yang seolah memberkati seluruh suasana. Musik instrumental lembut mengalun dari biola dan gitar akustik, berpadu dengan suara debur ombak yang tenang.

Hari ini, Jeslyn Felicia Lambda dan Mahardika Bumi Atara akan menikah. Setelah perjalanan panjang yang berliku, mereka akhirnya sampai di sini.

Mereka memilih menggelar pernikahan ini di salah satu resort di Bali. Dan di salah satu kamarnya, Bumi sedang berdiri di depan cermin. Ia mengenakan jas berwarna ivory grey, dengan kemeja putih dan dasi satin. Rambutnya disisir rapi, tetapi tangannya terus sibuk menyesuaikan lengan jasnya.

“Udah siap, Bro?” suara Raka terdengar dari belakang, disusul tawa kecil dari Risa yang berdiri di dekat pintu.

Bumi menghela napas, menatap bayangannya sendiri di cermin. “Kayaknya belum siap, tapi aku udah nggak sabar.”

Risa tersenyum. “Akhirnya, ya. Dari zaman SMA putus nyambung. Tapi ujung-ujungnya tetep balik lagi.”

Raka menepuk bahu Bumi pelan. “Selamat ya, Bro.”

Bumi menatap kedua sahabatnya dan tersenyum kecil. “Makasih, ya. Kalian berdua bagian dari perjalanan ini juga,” ucapnya tulus.

Kemudian, Raka melirik jam yang melingkari tangannya, lalu berkata. “Waktunya turun, Bro.”

“Napas dulu, Bumi,” kata Risa setengah menggoda. “Jangan sampai pengantin cowoknya pingsan duluan sebelum Jeslyn muncul.”

Bumi tertawa kecil. “Aku lebih takut salah ngomong, sih.” Ia menarik napas panjang sebelum berjalan keluar kamar, menuruni tangga menuju pelataran resort. Angin pantai menyambutnya, membawa aroma asin laut. Dari kejauhan, ia sudah melihat altar putih kecil itu, dan tempat semua tamu duduk dengan rapi.

Tamu-tamu tersenyum hangat ketika Bumi lewat. Ada Tante Kara, duduk

berdampingan bersama Rizu. Tidak jauh dari sana, Mama Elora dan Om Haris ikut tersenyum menyapanya. Dari sisi lain, Bulan melambaikan tangan pelan, diikuti senyum hangat dari Tante Dian dan Ayah Batara. Pernikahan mereka ini digelar secara *initimate* sesuai dengan permintaan Jeslyn. Jadi, hanya keluarga dan teman-teman terdekat mereka yang hadir di tempat ini.

Langkah Bumi terhenti di depan altar. Ia menatap ke arah kursi tamu, lalu ke lorong putih yang dihiasi bunga dan kelopak mawar. Di ujung lorong itu, belum ada siapa-siapa. Tetapi Bumi tahu, sebentar lagi orang yang selama ini ia tunggu akan berjalan di sana.

Bumi menegakkan tubuhnya, menarik napas sekali lagi, kemudian, suara musik berubah. Nada lembut piano mengalun pelan, diikuti suara biola yang berpadu dengan hembusan angin. Semua tamu serentak menoleh ke arah ujung lorong.

Dan di sana lah, muncul Jeslyn Felicia Lambda. Ia berjalan perlahan di samping Papa Gamma, dalam balutan gaun putih elegan yang jatuh lembut hingga menyentuh lantai. Gaunnya tidak berlebihan, tetapi setiap detail payetnya berkilau terkena cahaya matahari. Rambutnya disanggul rendah, beberapa helaian dibiarkan terurai di sisi wajah, menambah kesan lembut sekaligus menawan.

Semua mata tertuju padanya. Tetapi yang paling terpaku adalah Bumi. Ia tidak tahu harus menatap ke mana selain ke Jeslyn. Setiap langkah yang mendekat terasa seperti menyingkat semua tahun yang pernah mereka lewati, masa SMA, jarak, kehilangan, lalu pertemuan kembali.

Ketika akhirnya Papa Gamma dan Jeslyn sampai di depan altar, Gamma menatap Bumi sebentar, lalu menggenggam tangan putrinya dan meletakkannya di tangan Bumi. Senyum tipis terukir di wajah Gamma, tenang namun penuh makna.

Musik berhenti. Hanya suara ombak yang terdengar, berselang dengan hembusan angin sore yang lembut. Bumi

dan Jeslyn saling menatap, saling menggenggam erat, dan dunia terasa berhenti bergerak.

Beberapa kata janji terucap, sederhana tetapi tulus. Tidak ada janji untuk selalu sempurna, hanya janji untuk tetap bertahan, saling mendengarkan, saling menenangkan, dan saling pulang satu sama lain, apa pun yang terjadi.

Tepuk tangan meriah terdengar saat cincin melingkar di jari mereka. Bunga-bunga putih berjatuhan dari tangan para tamu.

Di barisan depan, Risa bersorak paling keras sambil menahan tangis, sementara Raka bertepuk tangan di sampingnya. Bulan tersenyum bahagia. Tante Dian menepuk bahu Batara yang mencoba

menahan senyum bangganya. Kara dan Elora berpelukan, sementara Gamma hanya menatap kedua anak muda itu dengan mata berbinar.

Saat Bumi menunduk mencium Jeslyn, semua orang berdiri dan bertepuk tangan. Bumi menggenggam tangan Jeslyn lebih erat, kemudian mata mereka saling menatap lagi. Bumi dan Jeslyn tidak perlu berkata apa-apa lagi, semua sudah terucap lewat tatapan dan genggaman itu. Perjalanan panjang keduanya akhirnya bermuara pada satu hal yaitu rumah untuk satu sama lain.

****** The End ******

60; Honeymoon

Musik pesta sudah berhenti. Tamu-tamu terakhir baru saja pamit, lampu-lampu di tepi pantai mulai diredupkan, dan aroma lilin vanilla bercampur sisa-sisa bunga masih menggantung di udara malam. Jeslyn dan Bumi akhirnya bisa bernapas.

Hari ini luar biasa panjang. Dari pagi dikejar makeup artist, lalu foto *pre-wedding* tambahan, lanjut dengan sesi janji, makan bersama, foto keluarga, potong kue, menyapa para tamu dan yang tersisa sekarang rasa pegal di kaki dan senyum lebar di wajah mereka berdua.

Bumi membuka pintu kamar resort sambil masih menggandeng tangan Jeslyn. Begitu masuk, keduanya bisa berdiri diam melihat kasur besar dengan

seprai putih yang sudah ditaburi kelopak bunga. Ada juga dua gelas sampanye dan sepiring buah di meja, seolah semuanya sudah siap menyambut "malam pertama".

"Kamu masih kuat?" tanya Bumi pelan sambil menoleh.

"Kuat sih... buat langsung tepar," jawab Jeslyn datar, lalu langsung menjatuhkan diri ke kasur.

"Sama. Aku juga," gumam Bumi sebelum akhirnya merebahkan diri di sebelah Jeslyn setelah melepas jasnya.

Lima menit pertama di malam pernikahan mereka diisi oleh keheningan. Lima menit berikutnya, suara napas dua orang yang sudah tertidur pulas. Jadi begitulah, malam

pertama Jeslyn Felicia Lambda dan Mahardika Bumi Atara, tidak ada adegan manis dan romantis, hanya dua orang yang kelelahan yang bahkan tidak sempat lagi untuk berganti pakaian.

*****

Sinar matahari Bali menembus tirai kamar resort dengan lembut. Udara hangat yang bercampur aroma laut membuat suasana kamar terasa tenang. Jeslyn menggeliat pelan, matanya masih setengah terbuka, mencari posisi nyaman di kasur yang empuk itu. Tangannya tanpa sengaja menyentuh sesuatu yang hangat di sebelahnya, kulit manusia, bukan bantal. Dan begitu

matanya benar-benar terbuka, refleks tubuhnya langsung kaku.

Di sampingnya, Bumi masih terlelap. Napasnya pelan, wajahnya tampak jauh lebih tenang daripada biasanya. Rambutnya sedikit berantakan, dan satu tangan terlipat di bawah kepala. Jeslyn membeku sejenak, lalu menatap suaminya lama, nyaris tidak percaya. "Ya Tuhan..." gumamnya pelan. Ia menatap jari manisnya sendiri, melihat cincin yang berkilau lembut di bawah cahaya pagi.

Aku beneran udah nikah sama dia.

Lucunya, hal yang paling membuatnya deg-degan bukan karena semalam mereka tidur satu ranjang, tetapi karena baru sekarang Jeslyn benar-benar sadar, Bumi bukan lagi pacaranya, melainkan

suaminya. Jeslyn menatap wajah Bumi yang damai. Ada sesuatu di dada Jeslyn yang hangat dan geli sekaligus, perpaduan antara rasa haru, tak percaya, dan sedikit konyol.

“Kok ganteng banget sih tidurnya,” bisiknya pelan, “padahal kalau bangun suka nyebelin,” gumamnya.

Jeslyn masih memandangi Bumi yang belum sepenuhnya bangun ketika tiba-tiba tangan hangat itu bergerak pelan, meraih pinggangnya, dan menariknya kembali ke pelukan. “Hei,” protes Jeslyn setengah berbisik, suaranya seperti tersangkut di tenggorokan karena tubuhnya sudah terperangkap.

Bumi memejamkan mata lagi, suaranya serak dan berat. “Jangan berisik. Masih pagi.”

Jeslyn nyengir setengah kesal, setengah geli. “Kamu tuh udah bangun, kan?”

“Setengah,” jawab Bumi pelan, hidungnya sudah menempel di leher Jeslyn.

Jeslyn merasakan perasaan aneh di perutnya. “Kamu kayak kucing, deh.”

“Kucing bahagia,” sahut Bumi malas-malasan, “soalnya punya pemilik baru.”

Jeslyn tertawa mendengarnya. Bumi masih menempel di punggungnya, menautkan jemari mereka tanpa membuka mata. Udara kamar terasa hangat, bukan karena sinar matahari

yang masuk dari jendela, tetapi karena keintiman kecil yang tenang. Bumi mulai menciumi Jeslyn lagi, kali ini bagian tengkuknya, Jeslyn memejamkan matanya, ini kedekatan mereka yang paling intens sejak keduanya menjalin hubungan. Jeslyn agak panik, kalau Bumi menginginkan lebih. Beberapa menit hening sampai terdengar bunyi yang cukup keras dari perut Jeslyn.

Bumi langsung membuka mata, dan menahan tawa. “Itu suara apa barusan? Kamu laper ya?”

“Enggak.”

“Kedengeran kok,” ujar Bumi sambil menepuk pelan perut istrinya, “perutnya protes karena semalem cuma dikasih makanan sedikit.”

Jeslyn menahan senyum. “Mandi yuk. Abis itu kita sarapan.”

“Bareng?” tanya Bumi.

“Apanya?”

“Mandinya.” kata Bumi cepat, tatapan matanya sengaja dibuat nakal.

“Sarapannya,” jawab Jeslyn sambil berdiri, pipinya terlihat memerah. “Aku duluan.” Jeslyn langsung berlari menuju kamar mandi. Beberapa menit kemudian, suara air dari kamar mandi terdengar. Bumi menatap cincin di jarinya sendiri, lalu tersenyum kecil. Pagi yang sederhana. Dan rasanya, sempurna.

*****

Pagi ini mereka menikmati sarapan di balkon kamar yang menghadap ke arah laut. Di meja tersebut sudah tersaji *eggs benedict* dengan *smoked salmon*, *fruit platter* warna-warni, pancake lembut dengan sirup maple yang ditaburi potongan stoberi segar. Untuk minumnya, Jeslyn memilih latte dengn art berbentuk hati, sementara Bumi menikmati kopi hitamnya. Mereka menikmati makanan sambil berbincang, membahas masalah kemungkinan Bumi untuk mengambil cuti yang agak panjang untuk berbulan madu di luar negeri.

Setelah sarapan, Bumi dan Jeslyn memutuskan untuk pergi mengunjungi kamar para orangtua mereka. Hari ini

adalah hari terakhir seluruh keluarga mereka di Bali. Besok sudah hari senin, itu artinya para keluarga mereka harus kembali bekerja seperti biasa. Bumi masih mendapat libur sampai dengan hari selasa. Jadi, mereka masih bisa menghabiskan waktu di bali beberapa hari lagi. Mereka berjalan menyusuri koridor panjang menuju kamar Mama Elora dan Om Haris.

Jeslyn menekan bel, tidak lama kemudian mamanya membukakan pintu. “Maaf ganggu, Ma,” kata Jeslyn.

Elora tersenyum hangat. “Sini, masuk dulu. Mama baru beresin barang-barang.”

Bumi ikut menyalami mereka, lalu duduk di kursi dekat jendela. Obrolan

berlangsung ringan, sesekali diiringi tawa kecil. Elora menatap Bumi dengan lembut.

“Bumi, jaga Jeslyn baik-baik, ya. Kalian masih di awal pernikahan, pasti banyak penyesuaian. Tapi Mama yakin kalian bisa saling belajar dan bertumbuh bareng.”

Bumi mengangguk dengan ekspresi tulus.

“Iya, Ma. Saya—eh, aku janji akan jagain Jeslyn sebaik mungkin.”

Elora tersenyum, matanya hangat. Setelah obrolan ringan, mereka berpamitan untuk menuju ke kamar lainnya. Dari kamar Mama Elora, Bumi dan Jeslyn berjalan menuju sisi barat resort. Di sina ada kamar yang ditempati

oleh Papa Gamma, Tante Kara, dan Rizu. Kamar itu terbuka separuh. Suara tawa Kara terdengar samar dari dalam.

“Pa, Tante,” panggil Jeslyn pelan.

Kara menoleh dan tersenyum hangat.

“Eh, kalian datang. Sini, sini dulu. Tante lagi meriksa barang di koper dari tadi, takut ada yang ketinggalan.”

Gamma berdiri di dekat jendela, memeriksa sesuatu di ponselnya. Begitu melihat mereka, ia menyelipkan ponsel ke saku dan mendekat. “Kalian baru selesai sarapan?” tanyanya.

Bumi mengangguk sopan. “Iya, Om… eh, Papa,” cepat-cepat ia meralat ucapannya, begitu melihat dahi Gamma berkerut kecil.

Gamma menahan senyum di balik wajah tenangnya. “Nah, gitu dong. Udah sah, jangan panggil ‘Om’ lagi.”

Kara tertawa kecil melihat wajah Bumi yang agak kikuk.

“Bumi, kamu tuh dari dulu sopan banget, ya. Udah, rileks aja.”

“Iya, Tante.”

“Rencana sampai kapan di sini?” tanya Kara lagi.

“Selasa malam harusnya udah sampai Bandung sih, Tan,” jawab Jeslyn.

“Eh, bentar banget. Nggak honeymoon?”

Jeslyn melirik Bumi. “Nunggu cutinya di ACC,” jawabnya.

Bumi mengangguk, membenarkan penjelasan Jeslyn itu.

Gamma mengangguk pelan. “Ya udah kalau gitu nikmati dulu aja waktu di sini.”

“Iya, Pa,” jawab Jeslyn.

Setelah berbincang sebentar dan berfoto keluarga terakhir sebelum mereka terbang, Jeslyn dan Bumi berpamitan untuk lanjut pegi ke kamar keluarga Bumi. Mereka berdua berjalan bergandengan tangan, ke kamar ayah Batara dan Tante Dian yang letaknya tidak jauh dari kamar papa Gamma. Pintu kamar tersebut tertutup, kini giliran Bumi yang menekan belnya. Tidak lama pintu dibuka oleh Tante Dian, mereka langsung disambut dan disuruh masuk.

Di dalam, Tante Dian juga sedang membereskan barang-barangnya. Sementara Batara berdiri di dekat balkon, berbicara di telepon dengan nada rendah tetapi tegas. Bulan, yang kini beranjak remaja, duduk di tepi ranjang sambil memeluk bantal, menatap mereka berdua dengan senyum malu-malu.

“Kalian udah sarapan?” tanya Tante Dian.

Jeslyn mengangguk sopan. “Sudah, Tante. Kami dengar Tante dan Ayah mau balik ke Jakarta siang ini, jadi kami mau pamit sekalian.”

Tante Dian tersenyum lembut. “Iya, pesawat kami jam dua. Ayahnya tuh dari tadi nggak berhenti ngurusin kerjaan. Biasalah, nggak bisa lepas dari kantor.”

Tatapannya melirik sebentar ke arah Batara yang masih menatap layar ponsel, lalu kembali ke Jeslyn. “Tapi senang banget acara kemarin berjalan lancar. Selamat datang di keluarga ini ya, Lyn.”

Jeslyn tersenyum malu, sementara Bumi menunduk kecil. “Makasih, Tante,” jawab Jeslyn.

Batara akhirnya menutup telepon dan menoleh. Tatapannya bertemu dengan Bumi, tidak lagi dingin seperti dulu, tetapi masih ada jarak yang sulit dijelaskan. Mereka mengobrol ringan. Dan ketika keduanya berpamitan, Batara menepuk baju Bumi. “Jaga istrimu baik-baik,” ucapnya datar, tetapi suaranya terdengar lebih lunak dari biasanya.

Bumi mengangguk dalam. “Iya, Yah.” Hanya dua kata, tetapi berat dan bermakna. Bumi harus mengakui langkahnya bisa sampai di tempat ini adalah karena banyak bantuan dari sang ayah. Ayahnya benar-benar telah menyiapkan semuanya, dan setelah sering bertemu, membahas banyak hal dengan ayahnya, pandangan Bumi terhadap sang ayah perlahan berubah. Ternyata ayahnya tidak seburuk apa yang ia duga selama ini.

****

Menjelang siang, matahari di luar sepertinya terasa lebih panas dari pada di Bandung. Bumi menatap Jeslyn yang

sedang berbaring di atas ranjang, sejak tadi istrinya itu sibuk membalas komentar-komentar di sosial media. “Makan di resort aja, atau keluar?” tanya Bumi sambil melirik jam.

“Keluar dong,” jawab Jeslyn cepat, matanya langsung berbinar. “Aku pengin ngajak kamu nyobain tempat makan yang beneran khas Bali, bukan yang versi hotel.”

Bumi terkekeh kecil. “Kita dianter sopir aja?”

Jeslyn menggeleng pelan. “Nggak usah. Aku pengen berdua aja sama kamu. Biar bisa ngobrol banyak. Kalau ada sopir, nanti nggak bebas.”

Bumi menatapnya beberapa detik, lalu tersenyum. “Oke, berarti aku harus nyetir.”

“Ya iyalah,” sahut Jeslyn sambil mengambil kacamata hitamnya. “GPS juga udah siap, kok.”

Beberapa menit kemudian, mereka sudah duduk di mobil sewaan. Musik lembut mengalun dari radio, sementara Jeslyn sibuk membuka peta di ponselnya. “Kita makan di Nasi Tempong Indra aja, ya,” katanya. Sebenarnya Jeslyn ingin makan sup ikan, tetapi hari Minggu begini, pasti tempat yang terkenal itu sedang ramai-ramainya.

“Nasi tempong?” Bumi menoleh sebentar, masih fokus di jalan. “Mirip kayak yang dijual di Jakarta?”

“Mirip sih, tapi di sini jauh lebih enak. Sambelnya tuh pedes tapi segar. Sayur rebusnya aja bisa bikin nambah nasi,” ujar Jeslyn penuh keyakinan.

Bumi tertawa kecil. “Kayaknya kamu udah sering banget ke sana, ya.”

“Udah lah, ini tempat wajib kalau aku ke Bali. Kamu bakal suka, deh.”

Mereka meluncur masuk ke area Denpasar. Sesampainya di tempat tersebut, keduanya langsung turun setelah Bumi memarkirkan mobil. Jeslyn memesan dua porsi, Jeslyn memilih menu ikan sementara Bumi memilih ayam. Bumi menatap piring di depannya dengan ekspresi waspada. “Pedes nggak sambelnya?” tanya Bumi yang memang

tidak terlalu kuat makan-makanan pedas.

“Tenang, aku udah siapin air putih,” kata Jeslyn, terkekeh.

Begitu suapan pertama masuk, Bumi langsung mengangguk. “Oke. Ini serius enak.”

“Kan!” Jeslyn senyum puas. “Aku tuh nggak pernah salah soal makanan.”

Mereka makan sambil berbincang ringan. Setelah perut kenyang, mereka duduk sebentar di mobil sambil menikmati es kelapa muda.

“Nanti sore kita makan *seafood* di Jimbaran, ya,” kata Jeslyn sambil memutar sedotan.

“Padahal di hotel juga ada *seafood*,” gumam Bumi sambil menatap istrinya.

“Ini beda, kita bisa belanja dulu di pasar terus nanti ke restonya buat minta dimasakin,” jawab Jeslyn mantap. “*Seafood*-nya seger-seger, mana harganya juga lumayan murah.”

Bumi mengangguk pelan. Dalam hatinya, sebenarnya ia lebih ingin cepat kembali ke resort, menikmati sore yang tenang di kamar berdua. Tetapi melihat Jeslyn seantusias itu, ia hanya tersenyum dan meraih tangan istrinya. “Oke, aku nurut aja.”

Jeslyn menatapnya sebentar, tersenyum. “Jadi, kamu ikut semua rencanaku hari ini?”

“Iya,” jawab Bumi.

Setelah makan siang, mereka tidak langsung kembali ke resort. Jeslyn, yang masih bersemangat, mengajak Bumi keliling sebentar, melihat beberapa pantai di sini. Mereka berhenti sesekali untuk menikmati angin laut, berjalan sebentar di tepi pasir, lalu duduk memandangi debur ombak.

Bumi sesekali melirik jam tangannya. Sudah hampir sore, matahari mulai turun perlahan. Ia memandangi Jeslyn yang berdiri di tepi pantai, rambutnya berantakan ditiup angin, dan senyumnya masih sama seperti pagi tadi. Namun di balik senyum itu, Bumi punya niat kecil, ia ingin segera pulang ke resort.

“Sayang,” panggilnya pelan dari belakang, “gimana kalau kita balik aja sekarang?”

Jeslyn menoleh. “Loh, kan baru dua tempat?”

“Iya, tapi kamu udah capek, kan? Besok aja kita makan di Jimbarannya, ini kita makan di hotel aja,” katanya, mencoba mencari alasan masuk akal.

Jeslyn berpikir sejenak. “Hmm, iya juga sih, tapi masih pengin jalan dikit lagi.”

Bumi tertawa kecil, mendekat, dan menggenggam tangannya. “Masih ada besok, kan? Pantainya nggak akan kabur.” Nada suaranya lembut, tetapi ada sesuatu di tatapan Bumi yang membuat pipi Jeslyn memanas. Ia akhirnya mengangguk pelan.

“Yaudah deh, pulang sekarang.”

“Nah gitu dong.”

Perjalanan kembali ke resort terasa lebih tenang. Di dalam mobil, Jeslyn bersandar di kursi, matanya setengah terpejam. Bumi meliriknya beberapa kali, senyum kecil terselip tanpa sadar. Begitu sampai, mereka langsung menuju kamar. Jeslyn sempat masuk ke kamar mandi dulu, sedangkan Bumi sudah lebih dulu berbaring di tempat tidur, masih mengenakan kaos putih dan celana pendek santai. Mereka memilih untuk memesan makan malam saja dan menikmatinya di kamar. Setelah selesai makan, entah kenapa suasana terasa agak canggung.

Jeslyn berdiri di depan meja rias, menyisir rambut sambil menatap bayangannya sendiri di cermin. Ada rasa aneh, campuran gugup dan canggung. Mereka sudah sah sebagai suami istri, tetapi entah kenapa, malam ini terasa lebih menegangkan daripada hari pernikahan kemarin.

Bumi mendekati Jeslyn. “Kenapa sih kamu, Yang?”

Jeslyn menoleh, pura-pura sibuk dengan sisir di tangannya. “Kenapa apanya?”

“Keliatan kayak mikir berat banget,” katanya, suaranya rendah tetapi lembut. “Atau… kamu masih capek?”

Jeslyn menggeleng pelan, menatap lantai sejenak. “Nggak, cuma aneh aja.”

“Aneh gimana?” tanyanya, matanya menatap bayangan mereka berdua di cermin.

Jeslyn menelan ludah, bahunya naik turun pelan. “Aku cuma… belum kebiasa aja. Rasanya kayak mimpi. Kita udah kayak gini.”

Bumi tersenyum kecil, lalu menyentuh rambut Jeslyn. “Berarti mimpinya bagus.” Ia membungkuk sedikit, suaranya nyaris berbisik di dekat telinga Jeslyn. “Mau langsung tidur lagi malam ini, atau…”

Jeslyn menahan napas, tubuhnya menegang sesaat, tetapi matanya tidak lepas dari pantulan Bumi di cermin.

Keduanya diam beberapa detik, sampai akhirnya Bumi perlahan mengulurkan tangan, menautkan jemarinya dengan tangan Jeslyn yang masih memegang sisir.

Wajah Jeslyn tampak sedikit memerah, ia terlihat gugup. Bagaimana menjelaskannya pada Bumi kalau ia sedang datang bulan. Hari ini sebenarnya sudah hari kelima, tetapi masih ada sisa darah yang membuatnya belum siap untuk benar-benar melakukan hubungan suami istri. Ia tahu hal itu wajar, tetapi entah kenapa, perasaan malunya mengalahkan logika.

Mereka baru saja menikah. Baru satu malam menjadi pasangan sah.

Membicarakan hal seperti itu rasanya terlalu cepat, terlalu pribadi.

Jeslyn menarik napas panjang. Dalam hati ia berharap Bumi tidak salah paham, tidak merasa ditolak. Ia ingin menjelaskan, tetapi mulutnya tidak bisa. Hanya tubuhnya yang mematung, berdiri di antara rasa cinta dan rasa sungkan yang tak terucap. “Sayang?” suara Bumi kembali memanggil. Kali ini lebih lembut, lebih hati-hati.

Jeslyn menoleh, berusaha tersenyum lagi. “Hm?”

“Kamu nggak apa-apa?”

“Iya… nggak apa-apa. Aku cuma… capek.” Jeslyn menggigit bibirnya, sungguh tidak konsisten, padahal tadi ia mengatakan kalau ia tidak capek.

Bumi mengangguk pelan, seolah mengerti. Ia tidak bertanya lebih jauh, tidak memaksa. Akhirnya Bumi berjalan kemabali ke tempat tidur lalu menepuknya, memberi isyarat agar Jeslyn mendekat.

Dengan langkah pelan, Jeslyn berjalan ke arahnya. Ia berbaring, membelakangi Bumi, berharap debar di dadanya bisa mereda. Tetapi beberapa detik kemudian, Bumi memeluknya dari belakang, hangat, tanpa niat lain selain ingin membuatnya merasa aman. “Udah, tidur aja,” bisik Bumi di telinganya. “Aku di sini kok.”

Jeslyn terdiam. Ada sesuatu di dadanya yang terasa sesak sekaligus lega. Air mata kecil menetes di ujung matanya,

bukan karena sedih, tetapi karena lega bahwa Bumi tidak menuntut apa pun malam itu.

Dalam diam, ia menggenggam tangan Bumi yang melingkar di pinggangnya, lalu berbisik lirih hampir tak terdengar, “Makasih ya.”

Bumi tidak menjawab. Tetapi pelukannya sedikit mengerat, cukup untuk memberi tahu bahwa ia mendengar.

****

Pagi ini, cahaya matahari perlahan menembus tirai tipis kamar resort. Suara

ombak dari kejauhan terdengar lembut, seperti latar musik yang menenangkan. Bumi sudah terbangun lebih dulu. Ia berbaring miring, memandangi Jeslyn yang masih terlelap di sebelahnya.

Wajah Jeslyn tenang sekali, tanpa riasan, rambutnya terurai dan sedikit berantakan di bantal, napasnya naik turun teratur. Bumi memperhatikan lama, seperti baru benar-benar sempat menikmati momen ini.

Perlahan, ia mengangkat tangannya dan membelai pipi Jeslyn dengan ujung jari.

Ia tidak tahu sudah berapa menit ia hanya menatap. Tetapi dalam hati, ada sesuatu yang menggelitik, rasa hangat bercampur tanya. Kenapa semalam Jeslyn seperti menghindar? Bumi tidak

marah. Tidak kecewa. Hanya sedikit bingung. Mereka sudah sah, dan Bumi tentu punya keinginan yang sama seperti setiap lelaki yang baru menikah. Tetapi ia juga tidak ingin membuat istrinya merasa terbebani.

Mungkin dia capek, pikirnya. Atau grogi. Ya, wajar. Bumi menarik napas pelan, menahan semua pertanyaan itu di dada. Ia tidak mau merusak pagi ini hanya karena rasa penasaran.

Beberapa menit kemudian, Jeslyn menggeliat pelan. Tangannya bergerak tanpa sadar, menyentuh wajah Bumi yang masih menatapnya dari dekat. Matanya membuka perlahan, lalu tersenyum. "Eh... *morning*, sayang."

Bumi tersenyum balik. "*Morning.*"

Dan sebelum Jeslyn sempat bangun sepenuhnya, Bumi mencondongkan diri, mencium bibirnya singkat, lembut dan manis.

Jeslyn langsung membuka mata lebar-lebar. “Ih… cium-cium, kita kan belum sikat gigi,” protesnya dengan wajah memerah.

Bumi malah tertawa kecil. “Emangnya kenapa?”

“Ya… jorok,” katanya setengah malu, menutup mulutnya dengan tangan.

Bumi menatapnya dengan senyum geli. “Aku nggak peduli bau mulut, Sayang. Aku cuma kangen kamu.”

Jeslyn cemberut, tetapi pipinya makin merah. Akhirnya ia menepuk dada Bumi

pelan. “Ya udah, tunggu sebentar, aku sikat gigi dulu.”

“Oke, Ibu Perfeksionis,” sahut Bumi sambil terkekeh, lalu merebahkan diri lagi di kasur.

Jeslyn beranjak menuju kamar mandi, tetapi sebelum menutup pintu, sempat menatap Bumi sebentar. Lelaki itu masih tersenyum, dan entah kenapa, hati Jeslyn menghangat. Ia tahu, meski belum siap bercerita apa pun, Bumi cukup sabar untuk menunggunya.

Setelah mandi, Jeslyn menatap pantulan dirinya di cermin. Uap hangat dari air shower masih menempel di kaca, dan rambutnya basah separuh. Ia bernapas panjang, mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak terlalu cepat.

Tadi ia sudah mengecek, tidak ada lagi noda darah yang keluar. Rasanya lega sekaligus, gugup. Berarti tubuhnya sudah benar-benar berhenti. Tidak ada alasan lagi untuk menolak kalau malam ini atau kapan pun Bumi ingin menyentuhnya.

Namun entah kenapa, bayangan tentang "itu" justru membuat perutnya mulas. Jeslyn ingat cerita-cerita teman perempuannya dulu, tentang pertama kali melakukan 'itu' yang katanya menyakitkan, kadang bahkan membuat takut. Dan sekarang, semua itu terasa begitu dekat, nyata, dan membuat telapak tangannya dingin.

Jeslyn menatap wajahnya sendiri. *Aku cinta dia*, batinnya pelan. *Tetapi kenapa malah takut begini?*

Begitu keluar dari kamar mandi, Bumi langsung menoleh dari tempat tidur. "Sekarang gantian aku, ya," katanya sambil tersenyum ringan.

Jeslyn cuma bisa mengangguk kecil. "Iya."

Bumi berjalan melewatinya menuju kamar mandi sambil menepuk bahunya singkat. Sentuhan sederhana itu justru membuat dada Jeslyn bergetar. Ia duduk di tepi ranjang, menatap punggung Bumi yang perlahan menghilang di balik pintu.

Suara air mengalir terdengar samar. Dan di sela suara itu, kepala Jeslyn penuh

dengan pikiran-pikiran yang berputar sendiri.

Bagaimana kalau nanti ia tidak siap?

Bagaimana kalau sakit?

Bagaimana kalau Bumi kecewa?

Jeslyn menunduk, meremas ujung bajunya. Di satu sisi, ia ingin dekat dengan suaminya, tetapi di sisi lain, ada ketakutan kecil yang belum bisa ia jelaskan, bahkan pada dirinya sendiri. Jeslyn menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

Dan ketika suara air dari kamar mandi berhenti, Jeslyn buru-buru menegakkan punggungnya, mencoba tersenyum seolah semuanya baik-baik saja. Padahal

di dalam dadanya, rasa gugup itu belum juga pergi.

Bumi sudah terlihat lebih segar, laki-laki itu duduk di samping Jeslyn dan menarik Jeslyn ke dalam pelukannya. Awalnya pelukan itu hanya sekadar menenangkan, dua orang yang sama-sama mencari rasa aman, saling mendekap di antara sisa gugup yang belum hilang. Tetapi perlahan, detak jantung mereka mulai menyatu, dan kehangatan itu berubah jadi sesuatu yang lebih dalam.

Jeslyn bisa merasakan dada Bumi naik turun di dekatnya. Tangannya yang semula hanya memeluk kini bergerak lembut, menyusuri punggung, lalu naik

ke lengannya. Setiap sentuhan terasa hati-hati, seolah Bumi takut membuatnya kaget.

Jeslyn mendongak, menatap wajah suaminya. Pandangan mereka bertemu lama, sunyi, tetapi sarat makna. Lalu, tanpa banyak kata, jarak di antara mereka hilang. Ciuman itu pelan, ragu, tetapi hangat. Ketika merasa tidak ada penolakan dari Jeslyn, perlahan Bumi menarik kain yang menutupi tubuh istrinya.

Bumi menarik napas pendek, tangannya menahan pipi Jeslyn. “Aku coba pelan-pelan, ya,” ucapnya lembut, matanya penuh kehati-hatian.

Jeslyn hanya bisa mengangguk kecil, hatinya berdebar. Ia menutup mata,

mencoba mempercayakan segalanya pada suaminya. Tetapi bahkan dengan seluruh kelembutan yang Bumi berikan, mereka cepat menyadari sesuatu, semuanya tidak semudah yang dibayangkan.

“Sakit?” tanya Bumi.

Jeslyn mengangguk.

“Ini agak susah.”

“Tapi sakit,” ucap Jeslyn lagi.

Ada jeda panjang, napas mereka berbaur, dan Bumi akhirnya berhenti, menarik diri sedikit. Ia menatap Jeslyn, mengusap rambut di pelipisnya yang basah oleh keringat dan air mata kecil yang entah keluar karena gugup atau takut.

“Maaf ya, tapi beneran sakit.”

“Nggak apa-apa,” bisik Bumi. “Kita nggak harus sekarang.”

“Kamu nggak kecewa?”

Bumi menggeleng. “Enggak. Aku cuma pengin kita siap bareng. Bukan terburu-buru.” Bumi menarik Jeslyn kembali ke pelukannya, menenangkan istrinya itu. Dan di bawah cahaya pagi yang menembus tirai, mereka berdua hanya berdiam, saling menatap, saling menggenggam, membiarkan waktu berhenti sejenak.

Tidak ada yang sempurna di hari itu. Tetapi kedekatan itu sendiri sudah cukup. Karena malam pertama mereka mungkin belum berhasil, tetapi cinta

mereka jelas sudah tumbuh lebih kuat dari sebelumnya.

****

Siang ini, matahari Bali terasa lebih ramah dari kemarin. Langit biru bersih, ombak kecil memantul di permukaan laut sejauh mata memandang. Jeslyn dan Bumi duduk berdua di restoran tepi pantai resort, berseberangan dengan meja makan yang penuh warna, ada ikan bakar, sambal matah, sayur plecing, dan dua gelas es kelapa muda.

“Kamu masih mikirin pagi tadi, ya?” tanya Bumi pelan, menatap Jeslyn di seberang meja.

Jeslyn mengangkat alis, pura-pura sibuk mengaduk nasi di piring. “Enggak. Cuma… lapar.”

“Lapar gara-gara olahraga gagal?” godanya ringan.

Jeslyn mendelik, tetapi senyum kecil muncul di ujung bibirnya. “Makan, deh, sebelum aku siram kamu pakai kelapa muda ini.”

Bumi tertawa.

Jeslyn akhirnya ikut tertawa. Suasana canggung pagi tadi perlahan mencair. Mereka makan sambil saling menyuapi, bergantian mencicipi makanan, sampai

suasana di meja kembali seperti biasanya, hangat, penuh tawa kecil, dan saling menggoda. Selesai makan, mereka berjalan menyusuri jalan setapak menuju pantai. Pasir putih terasa hangat di kaki, dan angin laut meniup lembut rambut Jeslyn yang terurai.

“Dulu waktu aku kecil, aku suka banget main pasir,” kata Jeslyn, jongkok, menggambar sesuatu di atas pasir dengan ranting kecil.

“Sekarang pun masih kelihatan suka,” jawab Bumi, menatapnya. “Cuma bedanya, sekarang kamu cantiknya berkali lipat.”

Jeslyn menatapnya sambil menahan senyum. “Kamu tuh, ya… dari tadi manis terus ngomongnya. Takut aku diabetes.”

Bumi nyengir.

Jeslyn melempar pasir ke arah kakinya, dan Bumi langsung mundur, tertawa keras. “Eh, jangan nyerang, nanti aku bales.”

“Coba aja,” tantang Jeslyn.

Bumi akhirnya benar-benar membalas, mengambil segenggam pasir lalu pura-pura hendak melempar, tetapi begitu Jeslyn menjerit kecil dan berlari, ia malah mengejar tanpa benar-benar melempar. Tawa mereka bercampur dengan suara ombak.

Menjelang sore, mereka kembali ke resort. Kulit Jeslyn sedikit kemerahan terkena matahari, tetapi matanya berbinar karena senang. Begitu sampai di kamar, Bumi menjatuhkan diri di kasur

sambil menarik napas panjang. “Capek tapi seneng banget,” katanya sambil menatap langit-langit.

Jeslyn melepaskan topinya, menaruh kacamata hitam di meja, lalu duduk di pinggir ranjang. “Kamu kayak anak kecil, tahu nggak?”

“Anak kecil yang punya istri,” jawab Bumi santai.

Jeslyn menatapnya sambil menggeleng, lalu tiba-tiba ikut berbaring di sebelahnya. Mereka sama-sama menatap langit-langit kamar yang perlahan memantulkan warna jingga sore dari jendela.

Bumi menoleh pelan, menatap wajah Jeslyn yang sudah mulai mengantuk. “Eh, jangan tidur dulu,” katanya pelan.

“Kenapa?” gumam Jeslyn, setengah sadar.

“Soalnya aku belum bilang makasih.”

“Makasih apa?”

“Makasih udah mau sabar sama aku.”

Jeslyn membuka mata, menatapnya lembut. “Harusnya aku yang bilang makasih. Kamu sabar banget.”

Bumi tersenyum kecil, lalu mengelus pipi Jeslyn. Jeslyn tersenyum dalam diam, matanya terpejam perlahan.

****

Malam harinya udara di kamar terasa tenang. Lampu meja di sisi ranjang menyala lembut, menyorot kain putih

tipis yang membingkai tempat tidur mereka. Jeslyn sudah berbaring, tubuhnya setengah tenggelam dalam selimut, sementara suara air dari kamar mandi masih terdengar samar. Ia menatap layar ponsel di tangannya, membaca beberapa tulisan yang menenangkan hati, kisah orang-orang yang juga melalui malam pertama yang tidak sempurna. Ada rasa lega, sekaligus sedih. Ia takut mengecewakan Bumi, takut membuat suaminya berpikir ia belum siap. Tetapi di dalam hatinya, ia tahu, rasa takut itu bukan karena tidak cinta.

Begitu suara pintu kamar mandi terbuka, Jeslyn buru-buru menutup ponselnya. Bumi keluar mengenakan piyama abu-

abu muda, rambutnya masih lembap. Wajahnya tampak segar. “Abis lihat apa?” tanyanya sambil naik ke ranjang.

Jeslyn tersenyum kecil. “Biasa, lihat sosmed,” jawabnya.

Bumi tidak bertanya lagi. Ia hanya menarik selimut, lalu berbaring di samping Jeslyn. Sunyi sebentar. Hanya napas mereka berdua yang terdengar. Perlahan, Bumi meraih Jeslyn, menariknya ke dalam pelukannya.

Jeslyn menunduk, pipinya bersandar di dada Bumi. “Kamu tau nggak,” bisik Bumi pelan, suaranya serak, “aku gak nyangka, hal sesederhana peluk kamu bisa bikin tenang banget.”

Jeslyn tersenyum kecil. “Aku juga ngerasa gitu.”

Beberapa detik hening. Lalu, dengan nada sangat lembut, hampir seperti bisikan, Bumi menunduk di telinganya. “Mau nyoba lagi nggak?”

Jeslyn diam sejenak. Jantungnya berdetak cepat. Ia tahu maksudnya. Tetapi kali ini, tidak ada rasa takut yang sama seperti tadi pagi, hanya rasa ingin saling memahami lebih dalam. Ia mengangguk kecil, pelan sekali.

Bumi menatapnya, memastikan. Perlahan mereka kembali menyatykan diri kembali. Dan kali ini, semua berjalan dengan kesabaran, dengan kehangatan yang perlahan menggantikan gugup. Tidak ada terburu-buru. Tidak ada tuntutan. Hanya cinta yang tumbuh perlahan, dalam keheningan malam, di

bawah cahaya lampu lembut yang menyaksikan awal baru mereka berdua. Suara mereka menjadi musik yang membuat keduanya semakin merasakan cinta satu sama lain. Hingga akhirnya pertahanan itu bisa ditembus, Jeslyn menarik wajah Bumi dan menciumi bibir suaminya untuk meredam pekikannya. Sampai akhirnya Bumi menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Jeslyn, memeluk erat, mengecup bibirnya untuk kesekian kali, lalu bergeser ke samping agar Jeslyn bisa bernapas lebih lega.

Jeslyn memejamkan mata, napasnya masih belum teratur sepenuhnya. Pipinya menempel di dada Bumi, mendengar irama jantung yang kini lebih pelan dan stabil.

Tidak ada kata yang keluar. Hanya suara detak itu, seperti penanda bahwa semuanya nyata.

Bumi mengusap rambut Jeslyn dengan lembut, jarinya menyisir helai-helai yang sedikit menempel di pelipisnya. “Sayang…” panggilnya pelan.

Jeslyn mengangkat wajahnya sedikit. “Hm?”

“Kamu baik-baik aja?” suaranya pelan, ragu. “Ada yang sakit nggak?”

Jeslyn diam sejenak, matanya menatap Bumi yang begitu serius. Lalu, dengan senyum kecil, ia menggeleng. “Enggak… aku nggak pa-pa kok.”

Bumi menarik napas lega. “Aku takut tadi terlalu buru-buru.”

“Enggak kok,” jawab Jeslyn sambil menatapnya lembut. “Kamu sabar banget malah.”

“Ya… aku takut bikin kamu nggak nyaman,” ujar Bumi jujur. “Aku bahkan sempat mikir, kalau ternyata kamu nyesel…”

Jeslyn buru-buru memotong. “Aku nggak nyesel.”

Bumi menatapnya. “Serius?”

Jeslyn tersenyum kecil. “Serius. Aku cuma nggak nyangka aja. Rasanya campur aduk. Tapi, aku senang.”

Hening lagi. Tetapi heningnya kali ini terasa damai. Jeslyn menunduk sedikit, menggenggam tangan Bumi di atas selimut. “Aku takut banget tadi, kamu

tahu nggak. Takut sakit, takut kecewain kamu."

Bumi tersenyum tipis, lalu mengangkat tangan Jeslyn, menempelkannya di dadanya. "Kalau ini masih berdetak kenceng, berarti kamu berhasil bikin aku bahagia."

Jeslyn terkekeh kecil. "Gombal."

"Beneran," jawab Bumi dengan nada serius tetapi mata berkilat nakal. "Sekarang aku resmi nggak bisa tidur kalau nggak ada kamu."

Jeslyn memutar bola matanya, tetapi pipinya memerah. "Sayang..."

"Hmm?"

"Makasih, ya."

“Buat apa?”

“Buat nggak maksa, buat sabar, buat semuanya.”

Bumi menghela napas lembut, menempelkan bibirnya di rambut Jeslyn. “Kamu nggak usah makasih. Ini juga hal baru buat aku. Aku belajar juga dari kamu.”

Jeslyn menatapnya, matanya lembut. “Kita sama-sama belajar, ya.”

Bumi tersenyum. “Iya.”

Mereka saling berpandangan dalam diam. Tidak ada lagi gugup, tidak ada lagi jarak. Yang tersisa hanya kelegaan, hangat, dan rasa cinta yang lebih kuat dari sebelumnya.

Jeslyn menutup matanya pelan, membiarkan Bumi menarik selimut lebih tinggi menutupi bahunya. Beberapa detik kemudian, napas mereka berdua mulai teratur lagi, seirama, seperti pagi yang menunggu mereka di balik tirai. Dan malam itu, akhirnya terasa sempurna. Bukan karena apa yang terjadi, tetapi karena cara mereka saling memahami.